SILAT MBELING
CS-146B
http://duniaabukeisel.blogspot.com
Kiriman Abukeisel untuk
http://kangzusi.com
Karya: BATARA
PLAYGIRL DARI PAK-KING
1

Playgirl dari Pak-King

(Lanjutan "Playboy Dari Nanking")

Karya : Batara

Sumber DJVU: Dewi KZ

Edit: MCH

JILID I

PAGI nan indah!

Burung-burung berkicau di pucuk cemara. Dedaunan bergoyang lembut dengan embun menempel jernih di setiap daun maupun ranting, putih keperak-perakan memantulkan cahaya berkilau yang penuh pesona. Dan kutilang, yang pagi itu berkicau riang menyambut pagi yang indah terasa begitu segar dan penuh semangat. Ada kegembiraan di situ, ada keriangan. Dan ketika burung pipit maupun gelatik juga bersahut-sahutan bersama pasangannya, menyambut pagi yang indah dan segar maka seorang gadis luar biasa cantiknya keluar dari hutan di kaki bukit Angsa.

Hebat mengagumkan. Kaum lelaki tentu berdecak melihat lenggang dan gaya gadis ini. Pakaiannya hitam putih, bercelana masa kini dengan model mutakhir dengan saputangan melilit manis di leher. Ah, cantik benar. Penuh pesona dan gaya. Dan ketika gadis ini melenggang dan belekan di bawah celananya itu

memperlihatkan sebagian tungkainya yang putih bersih, mulus dan mentakjubkan maka orang akan menahan napas melihat keelokan ini.

Luar biasa, itu komentar mereka pertama. Dan kaum lelaki, apalagi yang hidung belang pasti akan tergila-gila dan kontan jatuh hati kepada gadis yang amat cantiknya ini. Ada kesan berani di gerak-geriknya. Lihat saja lenggangnya yang seperti macan kelaparan itu, juga kepala yang selalu dikedikkan. Dan kalau orang berani menatap matanya di balik kacamata hitam itu, kacamata model mutakhir maka orang akan tergetar melihat pandangan dingin namun penuh daya tarik di sepasang bola yang amat jernih itu.

Hebat dan luar biasa!, hanya ini komen tar orang. Selebihnya, mereka akan terbelalak takjub dan bengong sampai gadis itu hilang di tikungan.

Siapakah gadis cantik ini? Siapakah bidadari yang baru keluar dari hutan di kaki bukit Angsa itu? Perikah? Atau jin? Jelas semuanya bukan. Yang benar gadis itu adalah manusia beneran tapi jangan coba-coba mengganggunya. Dia adalah murid dari sebelas nenek sakti bekas isteri Dewa Mata Keranjang. Kepandaiannya hebat sekali karena berbagai ilmu dimiliki. Mulai dari Bhi-kong-ciang (Pukulan Kilat Biru) sampai kepada permainan senjata yang delapanbelas ragamnya itu. Juga bagian-bagian tubuhnya mampu pula dikerjakan menjadi senjata ampuh. Misalnya rambutnya itu, atau kuku jarinya yang panjang lentik namun dapat berubah menjadi tombak-tombak pendek yang amat berbahaya. Dan belum lagi lengan baju atau saputangannya yang dapat menyambar seperti ular beracun. Pendeknya, gadis ini benar-benar amat lihai. Jangan coba-coba main dengannya kalau tidak perlu. Sebab, di balik pandang

matanya yang lembut namun dingin itu terdapat sinar berbahaya terutama buat kaum lelaki!

Omong-omong, siapakah sesungguhnya gadis ini? Siapakah namanya? Bukan lain Kiok Eng. Bagi para pembaca yang sudah mengikuti "Playboy Dari Nanking" tentu ingat siapa si cantik jelita ini. Benar, dia adalah puteri Ceng Ceng dengan Fang Fang, cucu atau cucu murid dari Dewa Mata Keranjang bersama si Cambuk Kilat Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok. Tapi karena Dewa Mata Keranjang mempunyai banyak isteri di mana mereka itu sebelas jumlahnya, cekcok dan sering berkelahi maka kakek ini sering kalang-kabut dan pontang-panting lari ke sana-sini. Jarang ada yang akur dan suatu hari sebelas isterinya itu melabrak berbareng, membuat si kakek sibuk dan Dewa Mata Keranjang harus bekerja keras mengalahkan isteri-isterinya ini. Dan karena ia memang berkepandaian amat tinggi dan di situ ada muridnya pula yang hebat, Fang Fang, maka sebelas isterinya kalah tapi dendam dan sakit hati mereka dibawa turun gunung. Fang Fang sendiri akhirnya bertapa setelah petualangannya bersama gadis-gadis cantik menimbulkan "kecelakaan", hamil dan mereka itu juga melabrak dan mengamuk kepadanya. Dan karena gadis-gadis itu tak mau disatukan dan masing-masing menuntut tanggung jawab, murid Dewa Mata Keranjang ini kelabakan maka Fang Fang akhirnya merobohkan bekas kekasih-kekasihnya itu dan mengasingkan diri.

Hampir seperti gurunya pemuda inipun mengalami kesulitan gara-gara wanita. Tapi itu adalah kesalahannya, yang telah berani bermain-main api. Dan karena di dalam petualangannya pemuda itu juga banyak menderita lahir batin, murid Dewa Mata Keranjang ini mengalami penyesalannya maka dia coba menyucikan

diri dengan bertapa.

Lalu bagaimana dengan wanita-wanita yang dulu digaulinya itu? Mereka juga menghilang, kecuali satu, yakni CengCeng atau murid Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok ini. Gadis ini lebih dulu hamil dan lahirlah puterinya yang bernama Kiok Eng itu, dipelihara dan dididik sendiri tapi akhirnya diambil alih oleh nenek gurunya, Dewi Cambuk Kilat Yan Bwee Kiok. Tapi ketika berturut-turut muncul nenek-nenek yang lain, sepuluh isteri Dewa Mata Keranjang itu maka Kiok Eng tiba-tiba digembleng sebelas orang ini untuk menuntut balas atau sakit hatinya kepada Dewa Mata Keranjang, juga Fang Fang!

"Aku tak ingin kehilangan kesempatan. Biar kuturunkan ilmu-ilmuku kepada gadis ini. Aku tak mempunyai murid!"

"Benar, aku juga, Ai Ping. Aku masih ingin membalas dendamku kepada guru dan murid itu. Awas mereka, akan kuturunkan semua ilmu-ilmuku kepada cucuku yang manis ini!"

"Dan aku akan mewariskan Sin-mauw-kang kepada Kiok Eng ini. Meskipun aku mempunyai murid tapi muridku itu entah pergi ke mana!"

Tiga nenek, yang berapi-api dan mengepal tinju bicara satu sama lain. Nenek pertama adalah Ai Ping, isteri kedelapan dari Dewa Mata Keranjang. Dan nenek kedua, yang bukan lain adalah Bhi Cu juga menimbrung dengan muka merah padam. Nenek ini adalah nenek yang berpayudara besar dan dulu miliknya itu amatlah dikagumi Dewa Mata Keranjang. Namun karena Dewa Mata Keranjang adalah laki-laki mata keranjang dan tetap juga dia mencari perempuan lain maka Bhi Cu menggigit jari ketika si kakek meninggalkannya, sepi dan merana. Sedang nenek ketiga, yang bicara tentang Sin-

mauw-kang (Ilmu Rambut Sakti) bukan lain adalah Sin-mauw Sin-ni yang mempunyai murid bernama Ming Ming, yang entah ke mana karena sejak marah-marah kepada Fang Fang gadis muridnya itu menghilang. Dulu, nenek ini amat dikagumi rambutnya,- yang lebat dan harum. Tapi karena lagi-lagi Dewa Mata Keranjang adalah pria hidung belang maka tetap saja Sin-mauw Sin-ni itu akhirnya dibuat sakit hati. Dan kini, tiga nenek itu berkumpul. Mereka sama-sama mendambakan seorang penerus yang akan membalaskan sakit hatinya kepada Dewa Mata Keranjang. Dan karena kebetulan mereka juga sama-sama tak mempunyai murid, atau kehilangan murid maka tiga nenek ini menggembleng Kiok Eng dengan ilmu-ilmu mereka yang dahsyat, apalagi ketika berturut-turut susul-menyusul datang nenek-nenek lain yang juga pernah disakiti hatinya oleh Dewa Mata Keranjang itu.

"Heh-heh, lengkap sebelas orang!" Sin-mauw Sin-ni menjeletarkan rambut, tertawa girang, "bagus sekali, Bhi Cu. Kita dapat menggembleng murid kita ini setaraf Dewa Mata Keranjang. Kalau perlu, lebih!"

"Benar, aku ingin murid kita ini lebih hebat daripada tua bangka itu. Juga Fang Fang. Bocah itu memiliki kesaktian luar biasa di atas gurunya!"

"Tak perlu khawatir," seorang nenek lain berkata, nenek ke enam. "Fang Fang dan gurunya mengandalkan Im-bian-kunnya (Silat Kapas Dingin), Bhi Cu. Dan aku kebetulan bisa. Dewa Mata Keranjang pernah mengajarkan ilmu itu kepadaku!"

"Dan aku Pek-in-kang (Pukulan Awan Putih)," seorang yang lain lagi berseru. "Dan aku dapat menurunkan ilmu ini meng hajar si tua bangka!"

"Dan aku mendapatkan Sin-bian Gin-kangnya (Ginkang Kapas Sakti)," Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin mengibas-ngibaskan kedua lengannya, berkerotok. "Kalau kalian diwarisi Im-bian-kun dan Pek-in-kang maka aku ilmu meringankan tubuh itu, Bhi Cu. Kita dapat menurunkannya hingga senjata makan tuan. Biar tahu rasa Dewa Mata Keranjang itu, heh-heh!"

Semua berseri. Ternyata masing-masing memiliki satu dari ilmu andalan kakek lihai itu, membayangkan betapa kakek itu akan penthalitan dihajar murid mereka. Dan ketika benar saja satu demi satu menurunkan ilmu-ilmu itu, Kiok Eng bcrang-.kat remaja dengan kesaktian guru-gurunya maka gadis ini berkembarg menjadi seorang gadis luar biasa yang amat hebat. Tak ada jago-jago kelas satu yang mampu menandinginya!

"Hm, semua ilmu-ilmu kita telah kita berikan kepadanya. Bagaimana kalau besok kita suruh ia turun gunung!"

"Benar," Bi Giok, nenek yang lain mengangguk. "Aku telah selesai menurunkan ilmu Kiam-ciangku (Tangan Pedang), Sin-mauw Sin-ni. Besok ia kita panggil dan suruh turun gunung!"

"Dan aku membekalinya dengan gin-ciam dan granat tangan. Kalau ia tak mampu juga mengalahkan tua bangka itu maka ia dapat kembali dan selamat!" nenek bercodet, yang mukanya merah mengangguk-angguk. Ia adalah Bi Hwa enci dari Bi Giok. Dua nenek ini saudara sekandung dan mereka dulu sama-sama jatuh cinta kepada Dewa Mata Keranjang itu. Tapi karena Dewa Mata Keranjang menyakiti hati mereka dan sama seperti yang lain mereka lalu menaruh dendam, kini berkumpul di situ maka semua mengharap agar si gadis mampu menyembuhkan luka "bakar" itu. Dan keesokannya Kiok Eng benar-benar dipanggil.

"Kau," Bhi Cu mulai pembicaraan. "Hari ini harus turun gunung, Kiok Eng. Bawa pakaian cukup dan cari dua musuh kami itu. Tangkap atau bunuh mereka!"

"Dan ingat," Sin-mauw Sin-ni meledakkan rambut. "Nama mereka adalah Dewa Mata Keranjang dan Fang Fang, Kiok Eng. Bawa kepala mereka ke mari dan jadikan tumbal untuk ketenteraman hati guru-gurumu!"

"Tapi pesanku jangan kaulupakan," Bhikong-ciang nenek Lin Lin memberi wewan-ti. "Musuh-musuhmu amat lihai, Kiok Eng. Jangan sembrono atau memandang rendah. Berhadapan dengan kakek itu kau tentu menang, si tua bangka tentu sudah berkurang tenaganya. Tapi menghadapi muridnya kau harus waspada karena Fang Fang itu sudah lebih tinggi daripada gurunya!"

"Teecu akan mengingat baik-baik," Kiok Eng mengangguk. "Dan teecu tidak gentar, subo. Akan teecu bawa kepala mereka itu. Tapi bagaimana bisa mengenali mereka karena seumur hidup teecu belum melihat!"

"Tak usah khawatir," Bhi Cu melempar sebuah gambar. "Potret ini dapat kaujadikan pegangan, Kiok Eng. Kalau kau bertemu dengan orang tua itu maka dialah gambarnya!"

"Hm, dan Fang Fang?" gadis ini menyambar, melihat wajah seorang kakek gagah yang mulutnya tersenyum-senyum. "Bagaimana dengan laki-laki yang satu itu, subo? Teecu tentu tak dapat menemukan kalau tidak tahu gambarnya!"

"Ibumu tahu," Dewi Cambuk Kilat tiba-tiba berkata. "Minta potret laki-laki itu dari ibumu, Eng-ji. Ibumu menyimpan dan nanti diberi."

"Baik, kalau begitu kapan berangkat?"

"Sekarang juga!"

"Hm, baiklah, subo. Tapi teecu harus menyiapkan bekal dan uang dulu."

"Bekal pakaianmu sudah cukup. Dan uang, eh... tak usah, Kiok Eng. Nanti di perjalanan kau akan mendapat sendiri!"

"Subo menyuruh aku mencuri?"

"Tak usah mencuri. Laki-laki nanti akan memberimu. Ingat pesan subomu Bhi Cu dan praktekkan nanti di tengah jalan!"

Sang gadis tertegun. Sebenarnya ia merasa terkejut dan kaget juga ketika pagi-pagi dipanggil menghadap dan harus turun gunung. Tapi ketika ia tak pernah membantah dan apapun kata guru-gurunya itu selalu diturut, hal inilah yang menyenangkan nenek-nenek itu maka ia agak terkejut juga ketika mendengar kata-kata gurunya Sin-mauw Sin-ni. Nenek itu menyuruh ia mengingat-ingat pelajaran gurunya Bhi Cu dan ia mengerutkan kening. Pelajaran yang mana itu, semuanya banyak. Tapi ketika dua gurunya yang lain tertawa, Bi Giok dan Bi Hwa terkekeh maka ia memandang subonya Bhi Cu dan tiba-tiba nenek itu bangkit berdiri.

"Sudahlah, pamit kepada ibumu dulu dan nanti di luar kuberi tahu!"

Kiok Eng mengangguk. Akhirnya ia memberi hormat dan keluar dari ruangan itu, sebelas gurunya memandang dan semua rata-rata kagum. Gadis ini telah berkembang menjadi wanita sempurna dan mereka mendecak melihat pinggul dan dada muridnya itu, penuh dan membusung. Penuh tantangan, terutama bagi lelaki. Dan ketika semua

tersenyum dan saling lirik penuh arti, Kiok Eng berkelebat dan meninggalkan guru-gurunya maka Bhi Cu juga bergerak dan nenek lain berlompatan menunggu di leher gunung.

"Ingat, pesankan kepadanya untuk merobohkah setiap lelaki. Tekankan agar semua laki-laki di dunia bertekuk lutut di depannya!"

"Tentu," nenek Bhi Cu mengangguk rahasia. "Nanti akan kuberi tahu, Lin Lin. Dan jangan khawatir ia adalah murid kita yang baik!" »

Sebelas nenek itu menghilang. Mereka berkelebatan dan masing-masing mengintai di leher gunung. Di situlah nanti Bhi Cu akan mengetahui muridnya dan memberi "pelajaran" terakhir, tehnik atau akal menjatuhkan lelaki. Dan ketika nenek-nenek itu menghilang sementara Kiok Eng sudah pergi menemui ibunya maka Ceng Ceng, wanita ini, tampak tertegun dan terkejut mendengar kata-kata puterinya.

"Subo menyuruhku turun gunung. Aku akan pergi dan tenanglah ibu di sini. Aku hendak meminta gambar Fang Fang, laki-laki yang telah menyakiti hati ibu itu. Aku akan membunuhnya!"

Ceng Ceng terkejut, tiba-tiba menangis "Kau akan pergi? Kau diperintahkan subomu untuk membalas dendam, Kiok Eng?"

"Benar, ibu, dan kenapa kau menangis. Bukankah ini kaunanti-nantikan juga dan ditunggu-tunggu!"

"Oohh... tapi... tapi jangan bunuh musuhmu itu, Kiok Eng. Tangkap dan bawa saja ia ke mari!"

"Siapa, si Fang Fang itu ataukah Dewa Mata Keranjang."

"Fang Fang itu, Kiok Eng. Dialah yang kumaksud. Bawa

ia ke mari dan jangan dibunuh!"

"Baik, dan subo menyuruhku meminta gambar laki-laki itu. Katanya ibu menyimpan."

Ceng Ceng tertegun. Ia memandang puterinya dan dua pasang mata beradu, mata anaknya itu bersinar-sinar namun dingin, tajam dan menusuk. Dan ketika ia tertegun karena pandang mata puterinya itu beku tak membayangkan apa-apa, bibir tersenyum tapi mata tetap dingin maka wanita ini bergidik dan entah kenapa ia merasa seram juga. Mata anaknya itu seperti mata hantu betina!

"Kiok Eng," sang ibu akhirnya terisak, merangkul dan menahan tangis. "Kau sekarang sudah dewasa dan cantik benar. Tapi kenapa kau begini dingin, nak? Tidak tampak rasa persahabatan sedikitpun juga pada sikapmu. Kau mengerikan!"

"Hm, subo mengajariku begini, ibu. Dan mereka semua setuju. Aku tak merasa apa-apa dan kupikir sikapku biasa. Ibu barangkali yang terlalu perasa."

"Baik, tapi kau tak akan memusuhi terhadap ibumu sendiri, bukan?" -

"Eh, aneh. Kenapa aku harus memusuhi ibu."

"Bagus, terima kasih, nak. Dan selamat jalan.."

"Ibu belum memberikan potret orang itu!" sang puteri menegur. "Mana gambar Fang Fang itu, ibu. Biar kucari dia dan kutemukan. Akan ku bekuk batang lehernya!"

Sang ibu terkejut. Ceng Ceng tiba-tiba sadar bahwa permintaan puterinya belum dipenuhi. Ia mengangguk dan menghela napas dalam. Tapi ketika ia masuk dan mengambil segulung gambar, memberikannya kepada sang puteri maka puterinya tertegun melihat wajah

tampan seorang pemuda, yang juga selalu tersenyum-senyum.

"Aih, tampan amat. Heran bahwa laki-laki tak bertampang jahat begini bisa dimusuhi ibu!"

"Hm," sang ibu semburat merah. "Mengukur orang jangan melihat tampangnya, anakku. Wajah tampan tak merupakan jaminan untuk menjadi orang baik-baik. Si Fang Fang itu juga begitu, ia musuh besar ibumu!"

Sang puteri mengangguk-angguk, tak berkomentar. "Baik, ibu. Aku juga tahu dari subo. Hm, akan kucari si Fang Fang ini dan akan kuseret ia ke depan kaki ibu. Tapi sebelum berangkat bolehkah kutanya satu hal kepada ibu?"

"Kau akan bertanya apa?"

"Tentang ayahku, siapa dia dan di mana!"

Sang ibu tersentak. Bagai disengat kalajengking tiba-tiba saja Ceng Ceng mundur. Pertanyaan anaknya penuh tuntutan dan dia berhadapan dengan mata yang dingin tajam itu. Mata puterinya yang seperti, hantu betina menusuk tajam, sang ibu tergetar. Tapi ketika Ceng Ceng mengguguk dan menangis pedih maka anaknya itu ditubruk.

"Aduh, aku... aku tak dapat menjawab pertanyaanmu, Kiok Eng. Ayahmu telah meninggal. Ia... ia dibunuh si Fang Fang itu!"

"Ah!" sang puteri terkejut, ganti berjerit. "Ayah... ayahku dibunuh si Fang Fang ini, ibu? Ia... ia pembunuh ayahku?"

"Benar," Ceng Ceng tak dapat berbuat lain. "Itulah sebabnya ia musuh besar ibumu, Kiok Eng. Tapi jangan ia dibunuh melainkan bawa saja ke mari. Biar... biar aku

saja yang membalas sakit hati!"

"Tapi ia perlu dicincang. Ia membunuh ayah!"

"Aku saja yang mencincangnya. Tugasmu hanya menangkapnya dan bawa ia ke mari. Tak boleh lebih!" sang ibu tiba-tiba mencengkeram puterinya, membentak dan Kiok Eng terkejut melihat sikap ibunya ini. Sang ibu begitu marah. Namun mengira bahwa kemarahan itu adalah diakibatkan dendam terhadap musuh, teringat kematian suami maka gadis ini mengangguk.

"Baik, ia akan kubawa ke mari, ibu. Aku berjanji tidak akan membunuhnya. Tapi ijinkan nanti aku ikut mencincang kalau kau sudah melampiaskan sakit hatimu."

"Tentu, dan ingat pesan ibu, Kiok Eng. Kau hanya menangkap dan membawanya ke mari, tak boleh lebih. Kalau kau sampai mengganggu dan lecet sedikit saja maka aku akan membunuhmu!"

Sang anak terkejut. Kiok Eng mendengar ibunya berkata demikian sungguh-sungguh dan tentu saja ia heran. Tapi mengira bahwa lagi-lagi ibunya ingin membalas dendam dan menjadi orang pertama mencincang laki-laki itu maka gadis ini tersenyum dan mengangguk.

"Baik, ibu. Aku akan mengingat semua kata-katamu."

"Nah, pergilah kalau begitu. Doa ibu menyertaimu. Sekali lagi, tangkap dan seret dia ke mari, jangan dibunuh!"

Gadis ini mengangguk. Satu ciuman diberikan kepada ibunya dan Ceng Ceng terisak memeluk puterinya ini. Setelah belasan tahun hidup bersama tiba-tiba saja sekarang harus berpisah, ada rasa tak tega dan haru juga. Namun karena ibu ini tahu betapa hebatnya anak gadisnya sekarang, kepandaian sebelas nenek sakti

telah menyatu di tubuh puterinya itu maka Ceng Cengpun mengecup dan merelakan puterinya pergi.

"Pergilah, Eng-ji, dan selamat jalan...."

Sang puteri mengangguk. Tanpa merasa berat atau haru gadis ini melangkah tenang keluar rumah. Sikapnya biasa-biasa saja namun kini ada membayang pandang mata yang lebih dingin dan beringas lagi. Ayahnya dibunuh. Ia akan membalas dendam! Dan ketika Kiok Eng turun gunung sementara sang ibu memandang kepergiannya dengan air mata bercucuran, bermacam perasaan bergolak di hati wanita ini maka gadis itu menghilang dan lenyap di tikungan. Ceng Ceng sendiri membalik dan berlari ke kamarnya, menutup pintu dan mengguguk di tempat tidur. Dan ketika wanita itu tersedu-sedu dan perih serta lain-lain perasaan lagi menusuk hatinya, sesungguhnya ia tak dapat melupakan Fang Fang yang masih dicintainya maka anaknya sendiri sudah melanjutkan perjalanan dan nenek Bhi Cu tiba-tiba terkekeh berkelebat di depan muridnya itu.

"Heh-heh, tunggu sebentar, Kiok Eng. Ada yang masih harus dibereskan!"

Sang murid tidak terkejut. Kiok Eng telah melihat bayangan gurunya itu dan diam-diam iapun tahu bayangan-bayangan gurunya yang lain, tersenyum mengejek dan tenang-tenang menghadapi gurunya yang ini, Bhi Cu yang terkekeh dan tertawa kagum. Dan ketika gadis itu bertanya apalagi yang kurang maka nenek ini memandang pakaiannya dan terkekeh, menuding.

"Itu, kau harus merobahnya menjadi gadis kota dan modern. Tanggalkan itu dan salinlah dengan ini!" si nenek melempar sebungkus pakaian, membuat sang murid mengerutkan kening tapi gadis ini mengangguk.

Seperti biasa iapun tak pernah membantah, apa kata gurunya itulah yang dia turut. Dan ketika ia membalik dan mau berganti pakaian di belakang pohon, gurunya berseru tak usah maka gadis ini tertegun dan sedikit berubah.

"Apa?"

"Di sini saja. Tak usah ke mana-mana, Kiok Eng. Kau perempuan dan akupun perempuan. Buka, dan salin pakaianmu di sini, di depan gurumu!"

Gadis itu kemerah-merahan. Ia sedikit jengah karena ia tahu bukan hanya gurunya itu yang ada di sini, masih ada sepuluh gurunya yang lain yang mengintai di balik semak-semak rimbun. Namun karena ia tak pernah membantah dan hal inilah yang menyenangkan guru-gurunya, gadis itu memang selalu penurut dan baik maka tanpa ragu-ragu Kiok Engpun melepas pakaiannya dan satu demi satu ia membuang itu ke tanah. Tapi ketika ia hendak melepas pakaian dalamnya dan sang guru mencegah, terkekeh berkata tak usah maka Bhi Cu berseru agar biar pakaian dalam itu melekat, kagum dan berseri-seri memandang bentuk tubuh muridnya yang bagus, indah.

"Heh-heh, mengagumkan, Kiok Eng. Dan mata lelaki pasti melotot melihat bentuk tubuhmu ini. Aduh, menggiurkan sekali. Kalah bentuk tubuhku di waktu muda!"

"Hm, sekarang apa yang dikehendaki subo. Dan kenapa subo-subo yang lain harus menyembunyikan diri!"

"Hi-hik, konangan kalian, Bi Giok. Murid kita telah tahu. Ayo, keluar dan terang-terangan saja!"

Sepuluh bayangan berkelebatan keluar. Mereka itulah Bi

Giok dan lain-lain, sepuluh nenek yang bersembunyi mengintai tadi. Tapi ketika berbareng dari sepuluh bayangan itu juga menyambar sepuluh jarum-jarum halus, merah dan hitam berwarna-warni maka Kiok Eng membentak dan mengebutkan lengannya ke kanan kiri.

"Subo, kalian ini aneh sekali. Kenapa mengintai dan sekarang menyerang!"

Sepuluh nenek itu terkekeh. Mereka kagum karena sepuluh jarum dipukul runtuh, tak-tik-tak-tik dan semua patah-patah disampok murid mereka ini. Dan ketika mereka tertawa dan sudah berdiri berhadapan, tak dapat menyembunyikan rasa girang maka nenek Bi Giok berseru,

"Kiok Eng, kau hebat sekali. Sekarang kau sudah dapat menghadapi sepuluh serangan sekaligus dari kami!"

"Hm, kalian ini aneh-aneh, subo. Ada apa dan mau apa. Kenapa mengintaiku di sini."

"Hi-hik, kami ingin menyaksikan pelajaran yang diberikan subomu Bhi Cu. Kami ingin menonton. Ayo lihatlah subomu itu dan jangan pandangi kami!"

"Benar," Sin-mauw Sin-ni meledakkan rambut, juga tertawa gembira. "Kami ingin melihat tontonan ini, Kiok Eng. Kau akan disulapnya menjadi gadis modern!"

"Hm, apa maksud subo. Aku tak mengerti...!"

"Lihatlah ke mari!" nenek Bhi Cu tiba-tiba berseru. "Aku telah menyiapkan ini semua untukmu, Kiok Eng. Kenakan dan lihat baik-baik!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Ia melihat gurunya membuka bungkusan itu, yang tadi memang belum dibuka. Dan ketika ia berturut-turut melihat ikat pinggang dan kacamata hitam, juga saputangan putih dan

sepasang gelang emas maka ia tertegun melihat subonya itu terkekeh-kekeh mengenakan itu semua di tubuhnya.

"Hi-hik, pantas benar, Kiok Eng. Ah, cantik dan anggun! Dan ini, hmmm... giwang ini juga pas betul di telingamu. Aduh, menyala dan hebring!"

Nenek Bhi Cu tertawa-tawa. Ia mengenakan semua itu di tubuh muridnya, kagum dan berseri-seri dan sepuluh nenek yang lain juga bertepuk tangan dan riuh. Kiok Eng yang didandani gurunya tampak begitu hebat dan menggairahkan, lekuk-lengkung tubuhnya menonjol jelas namun Kiok Eng sedikit panas wajahnya. Ia merasa seperti monyet yang akan disuruh menari, berada di tengah serombongan sirkus dan dialah primadonanya. Tapi ketika semuanya selesai dan kacamata hitam itu dikenakan terakhir, ia disuruh berkacak pinggang maka sebuah cermin besar diperlihatkan kepadanya.

"Hi-hik... lihat, Kiok Eng. Lihat Apakah dandanan gurumu tidak manyala!"

Kiok Eng tertegun. Di depan cermin, berkacak pinggang, muncullah seorang gadis lain yang luar biasa eloknya. Itulah dia yang sudah disulap sang guru. Cantik dan yahud. Dan karena tak ada wanita yang tak senang akan kecantikannya sendiri maka Kiok Eng terkekeh dan otomatis bergaya, berputar melempar pinggul.

"Hi-hik, hebat sekali, subo. Aku sampai pangling dengan diriku sendiri. Aih, hebat dan benar-benar menyala!"

"Dan kaisarpun akan roboh melihat kecantikanmu. Heh-heh... tubuhmu sempurna Kiok Eng, kecantikanmu benar-benar cemerlang. Aduh, aku sendiri bisa tergila-gila kalau begini!"

Kiok Eng tersenyum bangga. Ia berputar dan bagai peragawati berakting di cat-walk ia memamerkan kecantikannya. Sebelas gurunya terkekeh dan masing-masing bertambah kagum. Ada bakat berakting pada diri murid mereka ini, layaknya seorang artis. Namun ketika Bhi Cu meraih dan membuka kancing baju muridnya, menyuruh sang murid memperlihatkan belahan dadanya maka Kiok Eng terkejut dan agak likat juga.

"Eh, ini untuk penyempurna merobohkan lelaki. Buka dua kancing bajumu itu, Kiok Eng. Biarkan belahan dadamu tampak. Ini akan membuat lelaki bakal melotot!"

"Benar," nenek yang lain mengangguk, masing-masing sudah mafhum akan kelemahan lelaki. "Biarkan dadamu sedikit terbuka, Kiok Eng. Biarkan mata lelaki melotot kehijauan!"

"Tapi ini murahan..."

"Eh, siapa bilang? Berpakaian ada seninya, Kiok Eng. Semakin enak dipandang berarti semakin pintar dia. Nah, aku mengajarimu begini sebagai satu di antara kepandaian-kepandaian kami yang lain. Masalah murahan tergantung yang bersangkutan. Kalau kau tidak menjual diri tentu saja tidak murahan. Nah, biarkan saputangan ini melilit pula dan lihat betapa kecantikanmu semakin mempesona!"

Kiok Eng bersinar-sinar. Ia telah diajari berpakaian ala kota dan itu menyenangkannya. Mula-mula, ia berdebar juga dan agak likat. Tapi ketika gurunya berkata bahwa nanti ada suatu kesenangan dan kenikmatan sendiri kalau sudah dipandangi lelaki, dia akan bangga dan jual mahal maka gadis ini tersenyum melihat lilitan saputangan yang sudah dibetulkan subonya itu, melingkar manis di lehernya yang jenjang.

"Lihat, ekor saputangan ini harus di belakang, agar mudah berkibar kalau kau bergerak atau tertiup angin. Cara pasangnyapun tak boleh sembarangan. Bukankah kau semakin cantik dan senang?"

"Benar," gadis ini tertawa. "Kau hebat dan pintar sekali, subo. Aku kagum!"

"Hush, jangan berkata begitu. Kepintaranku tak akan banyak berguna kalau tidak karena kecantikanmu yang menonjol. Bayangkan bagaimana jika aku mendandani seekor beruk biarpun aku pintar!"

"Hi-hik, tentu buruk...!"

"Nah, itulah. Aku dapat mendandanimu seperti ini karena ditunjang kecantikanmu itu. Sekarang berjalan dan melenggganglah!"

Kiok Eng tertegun, namun melenggang.

"Hei, jangan menoleh ke sana ke mari, Kiok Eng. Lenggang yang anggun harus kepala dikedikkan dan tidak melihat sana-sini!"

"Hm...!"

"Dan ayunan lenganmu itu, jangan terlalu melebar!"

Gadis ini tersipu, Ia menarik sedikit lengannya itu ketika dikritik, masih juga salah karena ada kesan kaku. Dan ketika sang guru berseru agar bersikap luwes, tangan dan kaki berirama manis maka Bhi Cu terkekeh ketika muridnya sudah melangkah benar, lenggangnya memikat, pinggangnya patah-patah.

"Hi-hik, lihat, May-may. Adakah penari atau puteri istana yang mampu menandingi murid kita ini!"

"Hebat!" nenek May-may, si Dewi Rambut Sakti menjeletarkan rambutnya. "Kiok Eng luar biasa dan

mudah hapal, Bhi Cu. Murid kita berbakat. Aihh, ia bagai seekor harimau betina yang kelaparan. Heh-heh, akan diterkamnya setiap mangsa yang ada di depan!"

"Betul, dan itu dapat dipakai memikat si Dewa Mata Keranjang. Pasti roboh si tua bangka itu!"

"Apa?" Kiok Eng terkejut, tiba-tiba menghentikan gerakannya. "Aku disuruh memikat seorang tua bangka? Tak sudi, subo. Lebih baik tak usah!"

"Eh-eh, jangan membantah. Tanpa kaupikat si tua bangka itu pasti akan mendekatimu sendiri. Hayo, sekarang senyum dan pasang senjata itu untuk pelengkap merobohkan lelaki!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Ia masih tak dapat mengeluarkan senyum karena kata-kata tadi, bahwa ia disuruh memikat Dewa Mata Keranjang, seorang kakek-kakek. Tapi ketika sebuah suara berseru lembut agar dia membayangkan wajah seorang laki-laki tampan, itulah suara subonya Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok maka ia teringat wajah Fang Fang dan tiba-tiba tersenyumlah gadis ini semanis-manisnya, senyum yang memikat namun pandang matanya berkilat-kilat dingin!

"Hi-hik, aku akan tersenyum kepada siapa saja, subo. Tapi semakin besar senyumku berarti semakin dekat Dewa Kematian terhadap orang itu!"

"Bagus., benar, ah, tepat sekali, heh..heh! Senyummu luar biasa mautnya, muridku. Aduh, tak sangka kalau di balik senyum itu kau menyembunyikan Giam-lo-ong (Dewa Kematian)!"

"Subo sendiri yang mengajariku begitu," gadis ini berkata. "Dan aku akan ingat selamanya, subo. Baik, apalagi yang harus kulakukan dan apalagi yang kurang!"

"Heh-heh, tak ada. Cukup. Tapi ke sinilah sebentar kuberi minyak bulus!"

"Minyak bulus? Untuk apa?"

"Bodoh, ke sinilah, muridku. Minyak itu untuk merawat kulit terutama buah dada agar selalu kencang. Laki-laki maunya begitu, suka melihat yang kencang-kencang. Ke sinilah, kaukira minyak apa yang selama ini kuberikan kepadamu. Itulah minyak bulus!"

Kiok Eng tertegun. Ia baru tahu sekarang bahwa kiranya minyak yang sering diusap-usapkan gurunya itu adalah minyak bulus. Ia tak tahu itu dan mula-mula serasa ingin muntah, karena minyak itu agak amis. Tapi ketika tahu khasiatnya dan kulitnya memang kencang, juga bagian tubuhnya yang tadi dipuji subonya itu maka ia tersenyum juga dan melangkah maju. Sang subo menyusupkan tangannya ke balik bajunya dan seperti biasa sudah mengusap-usap miliknya itu, dibiarkan dan Bhi Cu terkekeh kagum melihat kekencangan kulit muridnya ini. Dari atas sampai ke bawah terlihat kenyal dan kencang, kaum lelaki tentu melotot! Dan ketika ia tertawa selesai mengurut dada muridnya, hal itu sering dilakukan maka nenek ini membetulkan letak baju dan berkata biarlah gadis itu tak usah menutupnya rapat-rapat.

"Ingat, lelaki paling suka melihat bagian tubuh wanita yang mintip-mintip. Jangan diobral. Permainkan mereka dan jadikan dirimu sebagai biang keributan. Kalau sudah begitu, pergilah menghilang dan lihat dari jauh betapa mereka saling bunuh dan gontok-gontokan!"

"Hm, aku sebenarnya tak suka melakukan ini," Kiok Eng memprotes. "Sepertinya wanita murahan saja, subo. Pelacur!"

"Hush! Bodoh dan tolol! Kau dilatih bukan untuk melayani

atau menyambut pria, Kiok Eng. Kau dilatih untuk mempermainkan dan mengejek mereka. Tubuh dan kecantikanmu hanya sebagai alat. Robohkan mereka dan kalau sudah begitu tinggalkan. Ini perintahku!"

"Kenapa begitu?"

"Kurang ajar. Subo dan semuanya ini sakit hati gara-gara tingkah lelaki, Kiok Eng. Masa kau bertanya lagi. Lihat kami semua, lihat juga ibumu. Bukankah semua menderita karena tingkah lelaki? Nah, kami ingin kau membalaskan ini. Permainkan dan ejek lelaki habis-habisan. Tinggalkan mereka di kala haus dan mendambakan cintamu. Kau bukan wanita murahan atau pelacur karena kau tidak melayani mereka. Kau hanya menggoda, mempermainkan. Titik, itu saja. Mengerti?"

Gadis ini mengangguk-angguk.

"Dan satu lagi," nenek Bhi Cu memperingatkan. "Jangan kau jatuh cinta, Kiok Eng. Laki-laki mahluk jahat dan mereka itu keji. Tingkah lakunya mau menang sendiri, tindak-tanduknya selalu minta di atas wanita dan menginjak-injak harga diri. Kalau kau sampai jatuh cinta maka ini petaka besar bagimu. Ingat, jangan jatuh cinta!"

Gadis ini mengangguk-angguk lagi.

"Jelas?"

"Jelas, subo."

"Nah, pergilah. Kau boleh buktikan kata-kata subomu ini tentang lelaki. Goda dan permainkan saja mereka. Itu sudah cukup nikmat. Tak usah dilayani dan biarkan mereka mabok oleh kecantikanmu!"

"Baik, teecu sekarang boleh berangkat?

"Berangkatlah, tapi..." seorang nenek lain meloncat,

menyuruh tunggu. Dan ketika Kiok Eng menoleh karena itulah gurunya ke lima, nenek Bi Giok maka nenek ini berseru.

"Tunggu, ada sesuatu untukmu, Kiok Eng. Buku seni bercinta. Buku ini ingin kuberikan . kepadamu sebagai bekal saja. Baca dan kau akan mengenal semakin dalam tentang laki-laki!"

Gadis ini terkejut, Ia menerima dan merah mukanya karena buku itu ternyata buku dewasa, gambar-gambar-lelaki banyak terpampang sekaligus dengan ciri-cirinya. Misalnya, lelaki tinggi besar sukanya begitu, sedang lelaki kecil kurus suka yang begini. Dan karena di situ juga terdapat, dua belas macam shio atau bulan dari hari-hari kelahiran maka gadis ini ingin tahu juga meskipun sedikit jengah.

"Kau tak usah malu-malu. Bacalah. Berapa usiamu sekarang!"

"Delapanbelas..."

"Nah, kau sudah cukup matang, Kiok Eng. Kau sudah dewasa. Bersikaplah dewasa dan jangan malu-malu baca buku begitu. Toh bukan untuk diambil segi jeleknya melainkan segi positip dan keuntungannya.

Lambat atau cepat kau pasti tahu juga. Daripada tahu secara salah lebih baik kami beri tahu dan mengarahkanmu secara benar. Nah, pergilah dan sekarang aku lega!"

Gadis ini mengangguk sekali lagi. Untung, berkat didikan guru-gurunya yang serba bebas Kiok Eng tak mempunyai rasa malu berkepanjangan. Ia dapat menguasai diri dan apapun akan disesuaikannya dengan cepat. Gadis ini gampang beradaptasi. Dan ketika ia mengangguk dan

mengucap terima kasih maka iapun melenggang dan mulai turun gunung.

"Ingat," seruan gurunya terakhir bergema. "Dewa Mata Keranjang itu tinggalnya di Liang-san, Kiok Eng. Kalau kau ke sana dan ketemu tua bangka itu bunuh saja dia. Hati-hati terhadap muridnya yang lebih lihai!"

Gadis ini tersenyum mengejek. Ia tak menoleh dan menganggguk dari kejauhan, melenggang namun tahu-tahu sudah turun dengan cepat. Gerakannya gesit bak kijang betina. Sekali dia melangkah maka pinggul pun naik turun dua kali. Dan ketika ia lenyap di bawah kaki gunung, sebelas gurunya berseri dan puas mengangguk-angguk maka calon pengguncang sukma lelaki ini sudah keluar hutan di pagi yang indah itu. Kiok Eng tidak berjalan cepat lagi melainkan kini ingin menikmati kicau burung di pagi yang segar itu. Pipit dan gelatik bersahut-sahutan, kutilang juga berkicau riang hingga Kiok Eng tersenyum-senyum dan tertawa sendiri. Tapi ketika ia mulai keluar hutan dan menginjak sebuah dusun kecil, di sini gerak-geriknya terlihat orang kampung maka tua dan muda tiba-tiba melotot, terutama kaum lelakinya.

"Lihat, lelaki itu matanya seperti kucing. Suka mencuri-curi pandang untuk akhirnya melahap rakus. Hati-hati dengan mereka ini, Kiok Eng. Biarkan mereka memandangimu tapi jangan sekali-kali dilayani. Kalau mereka kurang ajar bunuh saja, sikat"

Begitu seorang gurunya yang lain berkata. Kiok Eng masih ingat nasihat ini baik-baik dan benar saja ia melihat semua mata lelaki baik tua maupun muda seperti kucing. Mereka itu akan cepat-cepat melengos kalau ia balas memandang, menyergap dan melahap tubuhnya lagi kalau ia kembali menoleh ke arah lain. Dan ketika hal itu dibuktikannya di kampung ini, dusun kecil itu maka

bisik-bisik dan decak kagum terdengar di telinganya.

"Ck-ck-ck.... peri ataukah bidadari yang kulihat ini. Astaga, pinggulnya naik turun. Aduh, jakunku juga naik turun. Dan pinggangnya, uwihh... matik aku. Patah-patah bagai petikan yang-khim sorga!"

"Hm, dan aku kagum akan kemulusan tubuhnya itu. Aduh, lihat itu. Sebagian kakinya tersingkap. Matik aku, jantungku serasa terbalik!"

"Dan aku baru kali ini melihat leher sejenjang itu. Sst, lihat lehernya, kawan, seperti leher angsa. Aduh, sekali diperbolehkan mencium saja rela aku menukar dengan nyawaku!"

Kiok Eng tersenyum dingin. Enam kakek-kakek, serta enam pemuda saling berbisik di tengah pematang. Mereka menghentikan pekerjaannya untuk melihat dirinya yang lewat. Semua menyatakan kagum dan ingin mendekat. Tapi karena Kiok Eng acuh saja dan tak bakal menggubris, ingatannya mulai meluncur ke wajah tampan Fang Fang, musuh besarnya maka ia melenggang terus sampai akhirnya puluhan atau bahkan ratusan orang berdecak di luar rumah. Masing-masing ingin melihat sang bidadari!

"Huwadouh... tobat, biyung. Siapa yang lewat ini. Ck-ck-ck.... cantik dan amat anggunnya. Aduh, aku tiba-tiba mabok. Tenaga mudaku serasa bangkit lagi!"

"Hi-hik, kau sudah loyo dan ompong, kakek Kun. Bicara macam apa kau ini. Lihat, kakimu menggigil dan lututmu dengkelen. Awas tongkatmu itu kalau jatuh….”

“Brukk!" benar saja, seorang kakek renta terpelanting ketika tak sadar menyaksikan si jelita ini, ribut-ribut dan diketawai banyak perempuan karena dianggap sinting.

Kaki sudah gemetaran begitu masih juga bilang serasa muda kembali, padahal ambruk dan roboh menimpa bale-bale bambu. Dan ketika Kiok Eng menoleh dan geli juga, tertawa, maka kekehnya membuat si kakek terpaku dan takjub tak merasa sakitnya.

"Aduh tobat... merdu sekali suara tawanya. Ah, aku ingin kawin lagi!"

Orang sekampung tertawa bergelak. Kiok Eng sendiri tiba-tiba merasa panas mukanya dan berkerut. Apa bangganya dikagumi orang kampung! Dan ketika ia mendengus dan menggerakkan kakinya, tubuh berkelebat dan lenganpun mendorong mendadak tubuhnya melesat dan hilang dari tempat itu. Maksud hati yang ingin menggoda mendadak berobah muak. Kakek itu tua bangka sialan. Dan ketika ia lenyap dan orang sekampung terbelalak, kaget, maka teriakan atau gaduh terdengar di sana-sini. Kini ribut-ribut karena takut.

"Ah, ia siluman, Ia menghilang. Celaka, kita kedatangan kuntilanak...!"

"Benar, ia tiba-tiba terbang. He, lihat itu kawan-kawan, Ia melayang di atas pepohonan. Lihat.... lihat itu'"

Penduduk kampung gempar. Semua tiba-tiba berteriak karena melihat Kiok Eng mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya di atas pohon-pohon tinggil Ia bergerak dengan amat ringannya bagai seekor burung garuda, bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan amat cepatnya. Tapi ketika pemandangan itu hanya sekejap karena Kiok Eng sudah melompat turun dan lenyap di kejauhan sana, semua terbelalak dan pucat maka Kiok Eng puas biarpun disangka siluman, atau kuntilanak.

"Hi-hik, biar tahu rasa. Masa tua bangka macam itu mau kawin lagi!"

Kiok Eng geli dan sudah meninggalkan kampung itu. Mula-mula ia panas karena ternyata kakek-kakek juga mengaguminya. Bah! Ia tak tahu bahwa justeru semua itu menunjukkan kepadanya betapa hebat daya tariknya. Kalau kakek-kakek sampai melotot apalagi yang muda, ini belum diketahui gadis itu karena maklum ia baru kali ini turun gunung. Tapi ketika semuanya itu merupakan pelajaran pertama dan ia mulai biasa, Kiok Eng meneruskan perjalanannya maka ia ke Liang-san dan siang itu ia sampai di kota kecil An-tien, perut tiba-tiba berkeruyuk karena lapar, pagi tadi ia belum sarapan.

"Hm, itu ada rumah makan bagus. Biar kumasuki."

Kiok Eng tidak ragu-ragu. Begitu ia datang maka penghuni kotapun takjub, bengong dan terbelalak melihat gadis luar biasa cantiknya ini. Seperti di kampung tadi maka semua lelakipun melotot. Mereka terpana oleh gadis yang satu ini, decak dan siul kagumpun pecah. Tapi ketika Kiok Eng tak perduli dan masuk ke rumah makan itu, lenggang dan kacamata hitamnya memikat semua perhatian maka seorang pelayan tergopoh dan jatuh bangun menyambut gadis ini.

"Huwaduh, selamat datang di rumah makan kami. Selamat siang! Kau mau makan apa, siocia, mau minum apa. Silahkan duduk dan ini meja kursi untukmu. Boleh pilih, di sudut atau di tengah. Mari.... mari, silahkan masuk!"

Kiok Eng melepas kacamata hitamnya. Geraknya ini diikuti hampir oleh semua lelaki karena gerak ketika melepaskan kacamata itu bukan gerak sembarang gerak. Kiok Eng menaikkan sikunya sedemikian rupa hingga belahan dadanyapun kian menonjol. Itulah satu di antara kepandaian gurunya tentang ilmu memikat lelaki. Gerak langkah atau tangan harus diatur sedemikian rupa,

anggun dan harus penuh pesona. Dan ketika benar saja ilmu dari gurunya itu dipraktekkan dan langsung berhasil, semua semakin takjub melihat wajah jelita yang gilang-gemilang ini maka dengan gerak atau gaya memikat kacamata itu diletakkan di sudut meja. Kiok Eng telah memilih sebuah meja besar di tengah ruangan, sengaja agar semua lelaki dapat mengawasinya dari segala penjuru.

"Hm, aku mau makan dan minum yang paling enak. Apa hidangan restoranmu ini dan bolehkah kutahu."

"Aduh, ada bermacam-macam, nona. Tapi masakan yang paling enak adalah babi saos kecap. Dengan nasi yang hangat-hangat mengepul pasti nona bakal kenyang. Dan minuman kami, ha... buah leci berdaging tebal. Baru musim dan sedang ramai-ramainya!"

"Baik, coba kauhidangkan ke mari. Aku sudah lapar dan haus."

Sang pelayan berjingkrak, Ia gembira bukan main melayani seorang gadis secantik ini. Seumur hidup, baru kali itulah ia mengalami. Tapi ketika pesanan mulai datang dan leci atau nasi panas mengebul di sebuah penampan, sebuah cawan indah juga terletak di situ maka Kiok Eng tertegun karena bukan pelayan tadi yang mengantar melainkan seorang laki-laki gemuk setengah baya. Sang pemilik restoran!

"He-he, asam tak pantas melayanimu, nona. Keberuntungan besar bagi rumah makanku menerima kehadiranmu. Selamat datang, dan inilah pesanan nona. Kutambah secawan anggur dari Kang-lam!"

Kiok Eng tersenyum. Hampir ia ketawa melihat laki-laki gendut ini, terbongkok dan menyuruk-nyurukkan muka untuk melirik sebagian betisnya. Hm, lelaki memang

begitu, suka melihat yang mintip-mintip. Benar kata subonya. Dan ketika ia mengangguk mengucap terima kasih, senyum dan anggukan Kiok Eng membuat pemilik rumah makan seolah kejatuhan bulan maka laki-laki ini berkata,

"Nona, kalau kurang boleh minta tambah lagi. Gratis. Semua makanan dan minuman ini tak usah bayar. Aku gembira asal nona mau duduk di sini dua tiga jam saja!"

"Terima kasih," senyum ini membuat pemilik restoran ha-ha-he-he. "Aku kira cukup, lo-ya. Dan sekarang pergilah jangan ganggu aku."

"Baik... baik!" dan pemilik restoran yang kembali dan duduk di meja kasirnya, melotot dan berseri-seri melihat tamunya lalu menyaksikan Kiok Eng menghirup buah leci dengan tegukan nikmat. Bibir yang menempel di cawan itu diikuti semua tamu restoran yang tak mampu mengalihkan perhatiannya. Gerak-gerik Kiok Eng sungguh penuh daya pikat. Dan ketika gadis itu meletakkan cawannya untuk meraih sumpit dan nasi panas, juga babi kecap yang ada di mangkok maka satu demi satu kaum lelaki meneguk dan menelan liurnya, melihat betapa dengan nikmat dan penuh gaya gadis itu menikmati hidangannya, tidak tergesa-gesa dan berkesan anggun. Inilah mungkin seorang puteri, atau bidadari yang kebetulan turun ke bumi. Dan karena kejadian ini memang amat langka dan jarang ada gadis sendirian masuk restoran, apalagi demikian cantik jelitanya maka seorang tamu tiba-tiba tersedak dan batuk-batuk karena sumpitnya menusuk tenggorokan. "Aduh!"

Semua meledak. Tawa yang tak dapat ditahan tiba-tiba pecah di sini, Kiok Eng menoleh dan tersenyum. Tapi ketika gadis itu melanjutkan makannya kembali dan

minum dengan tenang, membasahi lagi tenggorokannya maka seorang tamu tiba-tiba berdiri dan tak tahan menghampiri meja gadis ini. Seorang laki-laki tigapuluhan tahun yang gagah dan cakap, punggungnya menyembul pedang.

"Maaf," laki-laki ini membuka salam. "Bolehkah aku berkenalan, nona. Siapakah nona dan dari mana. Aneh bahwa seorang diri kau berada di sini."

"Hm!" Kiok Eng melirik, memberikan senyumnya. Teringat pelajaran gurunya bahwa mempermainkan laki-laki harus dengan senyum dan kesan genit. "Kau siapakah, tuan gagah. Aku gadis biasa namaku Bu-beng (tak bernama). Silahkan duduk kalau mau duduk!"

"Ah, nona tak keberatan? Aku boleh berdua di sini?"

"Kursiku masih kosong, ditambah empat lagi juga tak apa!"

"Ah, ha-ha. Nona benar-benar terbuka. Terima kasih!" dan duduk menyambar kursi di depan Kiok Eng, berseri-seri segera laki-laki ini memperkenalkan dirinya- "Aku Wong Sin Kiam, seorang kelana yang kebetulan beberapa hari ini tinggal di An-tien. Dan karena tertarik melihat nona yang seorang diri maka aku ingin kenal dan terima kasih bahwa nona menyambut baik. Aku merasa nona bukan gadis sembarangan, tentu orang kang-ouw atau malah pengawal rahasia istana yang baru!"

"Hm, aku orang biasa-biasa. Dan pedangmu itu, ah., tentu kau punya nama julukan Wong-enghiong. Siapakah kau dan kenalkah kau dengan orang-orang berkepandaian tinggi di dunia kang-ouw ini!" Kiok Eng memancing, tiba-tiba ingin mempergunakan tenaga orang ini untuk menangkap Dewa Mata Keranjang! Kalau ada orang lain yang dapat disuruh alangkah baiknya

kalau dia tinggal menonton saja. Biarlah dia coba-coba. Dan ketika Kiok Eng bersikap manis dan sikapnya ini memancing kesombongan lawan, laki-laki itu menepuk dada maka dia tertawa memperkenalkan nama julukannya.

"Aku Si Pedang Kilat yang cukup punya nama di selatan ini. Aku banyak merobohkan musuh-musuh tangguh, pedangku cukup teruji. Kalau nona tanya orang-orang terkenal di dunia ini tentu saja aku tahu. Sebut saja mereka itu satu per satu. Ada Si Codet Mata Tunggal, Harimau Hitam dan beberapa yang lain lagi yang sudah pernah kurobohkan! Apakah nona ada persoalan dengan mereka? Jangan khawatir, aku dapat membantu!"

"Hm, aku tak mengenal nama-nama ini," Kiok Eng mengerutkan alis, memang belum pernah dengar. "Apakah mereka itu tokoh-tokoh berkepandaian tinggi? Bagaimana kalau misalnya dengan Dewa Mata Keranjang atau muridnya yang bernama Fang Fang itu?"

"Apa? Dewa Mata Keranjang?" Wong Sin Kiam terkejut, kaget. "Ah, kakek itu tak masuk hitungan, nona. Ia sekarang tak setenar dulu. Sekarang yang ditakuti adalah orang-orang yang kusebutkan tadi. Dan namaku Si Pedang Kilat jauh melejit di atas semuanya itu!"

"Hm, tapi baru kali ini aku mendengar namamu," Kiok Eng berterus terang. "Kusangka yang ditakuti orang itu adalah Dewa Mata Keranjang dan muridnya."

"Wah, dua orang itu sudah tak kedengaran lagi namanya. Ngumpet! Dewa Mata Keranjang kakek-kakek gaek dan tentu ia sekarang sudah loyo, atau mungkin malah mati. Apakah nona mencari kakek ini? Ada urusan apa?"

"Hm, aku ingin menangkapnya. Apakah kau berani!"

Laki-laki ini tertegun. Sekilas wajahnya berubah tapi segera dia tertawa lebar. Dan ketika ia mengangguk dan menjawab tentu saja bisa, apa yang ditakuti dari kakek tua itu maka dia menepuk pedangnya.

"Tidak sombong, tapi kakek macam Dewa Mata Keranjang itu hanya namanya saja yang mengerikan. Dulu memang dia terkenal, menggetarkan. Tapi karena kini tentu sudah tua renta dan tinggal kulit membalut tulang maka aku tak keberatan kalau menangkapnya untuk nona. Tapi maaf— apa imbalannya!"

"Hm, kau minta apa?"

"Aku, he-he.... maaf, nona. Aku sendiri kebetulan masih lajang dan sendiri. Apakah nona, maaf.... juga masih sendiri?"

"Hm, kau menghendaki diriku?" Kiok Eng tiba-tiba terkekeh, langsung mengerti. "Baik, kau akan mendapatkannya, Wong-enghiong. Tapi bagaimana kalau kau gagal!"

"Wah..!" laki-laki ini hampir bersorak. "Aku tak mungkin gagal, nona. Kalau gagal biarlah kepalaku menggelinding!"

"Baik, tapi apakah kau tahu di mana kakek itu berada?" Kiok Eng mencoba.

"Tentu saja, dia di Liang-san. Aku tahu."

Kiok Eng mengambil kacamatanya. Tiba-tiba dia tak ingin banyak bicara karena ia ingin segera membuktikan. Kalau laki-laki itu tangguh tentu tak akan gagal. Tapi karena belum tahu sampai di mana kelihaiannya maka suatu rencana tiba-tiba timbul, yakni dia akan menjajal kepandaian laki-laki ini. Juga timbul ide bahwa sebaiknya ia mempergunakan tenaga orang-orang kang-ouw untuk

menggempur Dewa Mata Keranjang. Dengan kecantikannya tentu mudah baginya memikat para pendekar atau orang-orang kang-ouw itu. Dan untuk pertama kali biarlah dia main-main dulu dengan Si Pedang Kilat Wong Sin Kiam ini. Kalau ia lihai, bolehlah dijadikan kawan. Kalau tidak, lebih baik ditendang dan cari lain! Dan ketika Kiok Eng berdiri dan berseri-seri memandang laki-laki ini, Wong Sin Kiam tertegun maka gadis itu mengenakan kacamatanya kembali.

"Wong-enghiong, coba kaubuka dan ambil kacamataku ini. Kalau dapat maka berarti kau pantas menjadi pendampingku. Kalau tidak kau harus menepati janjimu dan coba kubuktikan bagaimana kau menggelindingkan kepalamu!"

Laki-laki ini terkejut. Ia tadinya mengira Kiok Eng mau buru-buru mengajaknya ke Liang-san, hal yang menggirangkan hati karena segera ia dapat berduaan dengan gadis ini. Di situ tak leluasa baginya untuk merayu atau bercumbu, banyak para tamu. Tapi begitu Kiok Eng menantangnya dan ia rupanya akan diuji, tentu saja mudah baginya maka laki-laki she Wong ini berdiri dan tertawa bergelak.

"Nona, kau lucu sekali. Mengambil dan membuka kacamatamu? Ah, gampang. Sekarangpun aku bisa... wut!" dan lelaki she Wong yang bergerak dan terus memberi tahu tiba-tiba menjulurkan tangannya menyambar kacamata Kiok Eng. Tapi Kiok Eng bergerak lebih cepat. Gadis ini mengelak dan terdengar tawa di sana-sini ketika sambaran Wong Sin Kiam itu luput, tertegun tapi menyambar lagi namun untuk kedua kalinya lagi gagal. Kiok Eng tetap menghindar lebih cepat. Dan ketika Si Pedang Kilat terkejut karena tawa semakin riuh, orang-orang di restoran mempermalukannya mendadak

laki-laki ini melompat dan kedua tangannya bergerak menubruk Kiok Eng. Kacamata itu disambar.

"Nona, awas sekali ini. Kau pasti kena!

Kiok Eng tersenyum mengejek, Ia melihat orang penasaran dan tiba-tiba saja kekecewaannya muncul. Gerakan Si Pedang Kilat ini dirasa lamban, kiranya besar mulut saja tak sebanding kenyataannya.

Dan ketika ia ingin mempermainkan dengan mendengar sorakan lebih riuh, biarlah laki-laki itu malu maka dengan Sin-bian Gin-kangnya mendadak Kiok Eng lenyap dan sebagai gantinya ia menyambar dan menyodorkan sebuah sumpit di tangan laki-laki she Wong itu. "Kena!"

Teriakan atau bentakan ini disusul ke-tawa Wong Sin Kiam. Sebuah benda hitam disambar dan ia mengira kacamata, meskipun terkejut oleh gerakan Kiok Eng yang hilang. Tapi begitu sorak dan tepuk tangan meledak di situ, ia melihat dan tertegun bahwa yang ditangkap adalah sebatang sumpit maka laki-laki ini mendengar tawa Kiok Eng di belakangnya.

Tidak, kau bukan menyambar kacamataku, - orang she Wong. Sayang sekali kau salah!"

Laki-laki ini membalik. Tiba-tiba ia terbelalak dan merah mukanya bahwa hal gampang itu tak dapat dilakukannya. Ia terlanjur bicara besar namun kacamata tak berhasil direbut. Jangankan merebut, menyentuh saja tidak! Dan ketika ia malu dan sadar bahwa seorang gadis berkepandaian amat tinggi berada di depannya, ia tak tahan mendengar sorak dan tepuk tangan riuh-rendah lagi mendadak ia berkelebat dan keluar restoran.

"Nona, aku mengaku kalah. Kau lihai. Biarlah aku pergi dan nanti kita bertemu lagi!"

"Heii..!" pemilik restoran tiba-tiba berteriak, mengejar. "Kau belum membayar makananmu, Wong-enghiong. Mana itu dan berilah dulu!"

Laki-laki ini menoleh, Ia gusar namun melihat Kiok Eng di situ, merogoh dan melempar sekeping uang emas untuk dilontarkan ke pemilik rumah makan ini. Dan ketika uang itu menyambar tenggorokan dan Kiok Eng terkejut melihat laki-laki itu bakal roboh, uang tentu akan membinasakan pemilik restoran ini maka Kiok Eng menyambar sumpit kedua dan dengan kecepatan luar biasa ia menimpuk atau membentur uang emas itu.

"Tring!"

Uang itu jatuh di tanah. Si laki-laki gendut terkejut, mukanya pucat karena jelas ia tahu apa yang akan terjadi. Nyawanya telah diselamatkan gadis ini. Tapi ketika ia membungkuk dan mengambil uang emas itu, menyeringai, ia tak mengucap terima kasih atau berkata apa-apa, malah mengutuk atau mengumpat si laki-laki tadi.

"Keparat, kurang ajar. Sudah makan dan minum masih juga mau membunuh!"

"Hm," Kiok Eng membalik, kebetulan juga tak butuh ucapan terima kasih. "Kau sudah selamat, lo-ya, seharusnya kau bersyukur. Apakah aku juga harus bayar atau tidak seperti kata-katamu tadi!"

"Ah-ah.. tak usah. Tapi nona tentunya mau menepati janji pula untuk tinggal di sini dua atau tiga jam lagi!"

"Siapa yang berjanji?" Kiok Eng tertawa mengejek. "Yang bilang adalah kau, setan gendut. Bukan aku. Nah, aku tak mau kaukatakan macam-macam dan terima kasih kalau kau benar-benar memberi gratisan. Barangkali

sepadan dengan pertolonganku tadi!"

"Ya-ya, aku tak akan menagih. Tapi apakah nona benar-benar mau pergi!"

"Sangkamu aku harus menjaga rumah makanmu ini? Phuih, hati-hati kau bicara, gendut. Atau nanti ada sumpit menusuk tenggorokanmu!"

Pemilik restoran ini menyeringai, Ia tentu saja tahu bahwa gadis yang disangka puteri istana ini kiranya adalah gadis kang-ouw yang amat lihai, Ia tentu saja tak berani main-main. Dan ketika Kiok Eng membalik dan bergerak pergi, sekarang para lelaki tak berani mengganggunya karena si cantik dapat menjadi berbahaya maka dengan tenang dan lenggang memikat Kiok Eng meninggalkan rumah makan ini. Bisik-bisik tetap ada. Kaum lelaki juga memandangi tubuhnya dengan seperti biasa, kagum, tapi juga gentar. Namun ketika gadis ini tiba di jalan dan akan meneruskan langkahnya mendadak sebuah kereta indah berderap dan tepat sekali berhenti di depannya, diiring belasan penunggang kuda yang tegap dan gagah-gagah.

"Siocia, kami utusan Hung-wangwe. ada undangan untukmu agar sudilah datang ke tempatnya. Ini kereta untukmu!"

"Benar," belasan penunggang kuda berlompatan turun, membungkuk memberi hormat. "Hung-wangwe mengundangmu, siocia. Dan kebetulan akan mengajakmu bicara tentang Dewa Mata Keranjang pula. Barangkali siocia tertarik!"

Kiok Eng tertegun. Kalau orang tidak bicara tentang nama yang satu ini tentu dia akan meneruskan lenggangnya lagi. Kiok Eng sengaja ingin membuat jantung lelaki naik turun melihat kecantikannya. Kalau

perlu ia akan membuat geger di mana-mana, di istana sekali pun! Tapi begitu mendengar undangan Hung-wangwe dan kereta indah itu dipersiapkan untuknya, padahal ia tak kenal atau tahu siapa Hung-wangwe ini tiba-tiba jiwa petualangan gadis ini muncul.

"Baik," Kiok Eng tertawa manis, langsung memasuki kereta. Tidak takut-takut atau gentar! "Aku memenuhi undangan kalian, pengawal. Bawa aku ke Hung-wangwe dan biar kurasakan bagaimana nikmatnya berkereta indah!"

Belasan pengawal kagum. Mereka tentu saja kagum melihat keberanian gadis ini, juga kecantikannya yang luar biasa. Tapi ketika mereka menyeringai dan saling pandang dengan yang lain, sais sudah tertawa dan melarikan keretanya maka Kiok Eng membuat bengong pemilik rumah makan dan orang-orang lain yang ada di situ.

"Gampangan! Gadis itu mudah sekali diajak kencan. Aih, beruntung Hung-wangwe yang telah mendapatkannya. Kenapa tadi aku tak melakukan seperti itu'"

"Wah, kau tak memiliki kereta atau pengawal, Put-loya. Kau hanya memiliki perut gendut dan sekedar masakanmu yang enak itu. Kau bukan hartawan!"

"Ha-ha, benar. Aku orang biasa-biasa saja. Aih, beruntung Hung-wangwe itu yang berkedudukan dan kaya-raya!"

Pemilik restoran menepuk-nepuk kepalanya sendiri penuh mawas diri. Ia tak menyalahkan Hung-wangwe lagi karena kedudukannya kalah jauh. Dia kalah martabat dan kaya raya. Padahal wanita-wanita cantik biasanya mudah "disenggol" dengan semuanya ini, harta dan kedudukan. Dan ketika ia masuk kembali sementara

tamunya bubaran membicarakan itu, Kiok Eng tersenyum-senyum di dalam kereta maka tibalah ia di sebuah gedung besar berhalaman luas. Kereta berhenti dan di sini belasan penunggang kuda juga turun, mereka berlompatan dan membungkuk ketika gadis itu membuka tirai. Selama beberapa menit Kiok Eng telah merasakan empuknya menaiki kereta indah. Bantalan tempat duduknya tak kalah dengan Merci 300 E, menthul-menthul. Namun ketika sais membuka pintu dan ia dipersilahkan turun, Kiok Eng melompat dan berkacak pinggang maka sebelas pengawal kagum karena gadis itu bagai seorang ratu saja. Jumawa, namun anggun'

"Mari..mari, siocia. Selanjutnya mereka ini akan mengantarmu ke dalam!"

"Hm, kupikir cukup di sini saja. Suruh Hung-wangwe itu keluar dan menyambut'"

"Apa?"

"Eh, bukankah aku tamu undangan? Tuan rumah yang tahu hormat justeru harus sudah menyambutku di sini, pak tua. Atau aku pergi dan nanti tak akan datang lagi!"

"Ah-ah, jangan begitu!" pengawal berkumis tebal berseru, dia rupanya tahu keadaan. "Baiklah aku ke dalam, nona. Silakan tunggu dan sebentar saja'"

Kiok Eng tak menjawab, Ia tenang-tenang memutarkan pandangannya ke segala penjuru. Rumah ini besar dan luas, halamannya penuh rumput hijau dan segar-segar. Mawar dan anggrek warna-warni menggelantung indah di pot-pot bunga. Sungguh nyaman sekali. Tapi belum ia menikmati semuanya tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan seorang laki-laki berusia enampuluhan tahun muncul, tersenyum dan bertepuk tangan. Di kiri kanannya tampak beberapa wanita cantik mengiringi, pakaiannya serba

indah, gemerlapan!

"Ha-ha, mari nona.... silahkan masuk dan perkenalkan aku, Hung Ji Bak. Kita dapat bicara tentang urusan yang sama di dalam. Mari... mari masuk dan inilah pelayan-pelayanku!"

Kiok Eng tertegun. Ia gemas juga karena lagi-lagi seorang tua bangka dihadapi, setelah tadi agak segar dengan munculnya si orang she Wong, yang sayang besar mulut itu. Tapi karena Dewa Mata Keranjang dibawa-bawa, inilah yang membuat dia menurut maka meskipun mendongkol mau juga Kiok Eng maju. Nasihat atau kata-kata subonya terngiang.

"Bandot-bandot tua sebagian besar doyan sekali mencari daun-daun muda, Kiok Eng. Kalau kau kebetulan menemukan mereka dan ingin mempermainkannya maka obrak-abrik sajalah harta bendanya. Mereka itu mengandalkan kekayaan dan pengaruhnya. Nah, kalau bertemu dengan mereka maka buatlah kekacauan di mana harta bendanya kauceraikan. Kalau perlu, jungkir balikkan bandot tua ini sampai lupa anak bini. Mereka itu laki-laki tua yang rakus dan tak tahu diri!"

Kiok Eng mengangguk-angguk. Sekarang tiba-tiba ia berhadapan dengan satu di antara type-type lelaki yang pernah diceritakan gurunya. Lihat pelayan-pelayan itu, masa begitu cantik dan berpakaian indah. Tentu gundik atau selir-selirnya. Dan ketika Kiok Eng tertawa tapi Hung-wangwe mengira tawanya adalah untuk membalas sambutannya maka dengan tergopoh dan buru-buru hartawan she Hung ini menuruni anak tangga dengan cepat. Kiok Eng terkejut karena gerak kaki hartawan itu demikian ringan dan cekatan. Sekali lihat tahulah dia bahwa Hung-wangwe ini rupanya seorang ahli silat, di balik pakaian hartawannya! Dan ketika Kiok Eng tertegun

dan berhenti, tuan rumah sudah di depannya maka Hung-wangwe tertawa merangkap kan lengan.

JILID II

"SELAMAT datang, nona. Aku Hung Ji Bak sungguh kagum akan keberanianmu. Mari masuk, kita dapat bicara lebih enak dan tidak didengar orang lain!"

"Nanti dulu," Kiok Eng tertawa, kacamata sengaja dibuat sedikit miring, gaya. "Aku belum tahu siapa dirimu, wangwe. Bagaimana tiba-tiba kau menyambutku sedemikian luar biasa dan ramah. Apakah tak ada udang di balik batu."

"Ha-ha, nanti kau akan mengenalku di dalam. Dan masalah sambutan, wah., siapa pun yang mencari Dewa Mata Keranjang adalah sahabatku. Mari masuk, tak perlu khawatir dan ragu karena aku bukanlah musuh!"

"Hm, musuhpun aku tak takut," Kiok Eng mengejek, tawa dan gayanya masih memikat. "Kalau kau berani main-main tentu menyesal nanti, Hung-wangwe. Baiklah, kita ke dalam dan terima kasih!"

Hung Ji Bak tertawa bergelak. Baru kali' ini seumur hidupnya dia bertemu dengan seorang gadis yang begitu cantiknya dan luar biasa. Sikapnya memang tidak pernah takut dan hartawan ini percaya. Seorang yang sudah berani mencari Dewa Mata Keranjang tentu bukanlah orang main-main, dia percaya itu. Dan ketika dia mempersilahkan gadis ini dan Kiok Eng mengikutinya, sama sekali tidak membalas hormatnya tadi maka kekaguman sang hartawan menjadi bertambah karena Kiok Eng melangkah begitu tenang. Dan hebatnya, ini yang membuat Hung-wangwe tak berkedip, adalah

pinggul dan bentuk dada si jelita ini. Setelah begitu dekat hartawan ini melihat sesuatu yang amat luar biasa dari gadis ini. Ia sampai lupa menanya nama. Berjalan beriringan begitu saja rasanya hati tuanya bergetar-getar. Gadis di sebelahnya ini benar-benar penuh pesona. Namun karena ia maklum bahwa tamu satu-satunya ini bukanlah gadis sembarangan, ia tak boleh gegabah maka barulah setelah sama-sama duduk ia menanyakan nama, dan Kiok Eng tersenyum.

"Nama bagiku tidaklah berarti. Bagaimana kalau kau panggil saja aku Bu Beng Siocia."

"Bu Beng Siocia (Gadis Tak Bernama)?"

"Ya, bukankah itu juga nama? Sebut saja aku begitu, wangwe. Dan sekarang siapa kau."

"Ha-ha, luar biasa. Sungguh luar biasa. Baru kali ini aku. menemui seseorang yang begitu menariknya. Baik, aku tahu kau menyembunyikan diri. nona. Tapi tak apa, nanti juga kau akan berterus terang. Aku akan menghilangkan kecurigaanmu dengan menceritakan siapakah sebenarnya aku. Baik, kupikir kau harus tahu ini. Hm, kita sebaiknya bicara empat mata…" hartawan itu menoleh kepada pelayan atau dayang-dayangnya, bertepuk dan menyuruh mereka masuk dan barulah dia memandang gadis ini lagi. Lalu ketika dia tersenyum dan bersinar-sinar, penuh kagum maka hartawan ini berkata, menarik napas dalam. "Aku adalah sahabat Gok-ciangkun, barangkali kau tahu ini. Dan kalau nona pernah mendengar nama ini maka tentu siapa dia dan siapa aku tak perlu kuceritakan panjang lebar."

"Hm, Gok-ciangkun (panglima Gok)?" Kiok Eng mengerutkan kening, menggeleng. "Aku tak kenal siapa dia. Dan di mana dia tinggal."

"Dia sekarang di akherat, tidak tinggal di bumi lagi." hartawan ini tiba-tiba gelap, mukanya keruh. "Kalau kau tak tahu ini agaknya aku 'harus bercerita panjang lebar, nona. Rupanya kau baru turun gunung!"

"Hm, benar," Kiok Eng tak malu-malu. "Aku baru turun gunung, wangwe. Tapi bukan berarti tak tahu apa-apa. Kalau Gok-ciangkun itu orang terkenal tentu aku tahu. Tapi kalau dia hanya kurcaci murahan tentu saja tak perlu dan tak mungkin aku tahu!"

Hartawan ini tertawa. Dia tiba-tiba melihat gadis cantik ini tersinggung. Kiok Eng membalasnya dan berkata memerahkan telinga. Namun karena bukan maksudnya untuk mengejek atau merendahkan gadis ini, sebagai gadis yang baru turun gunung maka hartawan itu tak marah dan bahkan tertawa lebar.

"Nona, aku minta maaf kalau kata-kataku tadi menyinggung perasaanmu. Aku tak bermaksud begitu. Yang kumaksudkan adalah bahwa karena agaknya kau baru turun gunung maka nama ini tak kaukenal tapi guru atau orang tuamu pasti kenal. Baiklah, bagaimana kalau dengan Thai-tai-jin ataupun Lauw-taijin, keduanya juga sudah sama-sama meninggal."

"Hm, kau maksud bekas pemberontak-pemberontak itu? Aku kenal, meskipun hanya mendengar namanya. Guruku bersahabat baik dengan mereka!"

"Ah, nona mengatakan guru nona bersahabat baik dengan mereka? Apakah So Yok Bi atau Ok-tu-kwi?"

Kiok Eng terkejut sejenak. Dia kelepasan bicara dan tuan rumah terbelalak memandangnya. Tapi mendengar ia dikira murid So Yok Bi atau Ok-tu-kwi, dua iblis binal dan pemabok yang tentu saja didengar itu maka ia tertawa mengejek.

"Orang macam mereka mana pantas menjadi guruku? Sudahlah, Setan Pemabok dan isterinya itu tak ada hubungannya denganku, wangwe. Lagi pula mereka sudah mampus. Masa aku berguru pada orang mati!"
Hung-wangwe balik terkejut. Tiba-tiba ia tertawa sadar akan kebodohannya ini. Benar, mana mungkin So Yok Bi dan Ok-tu-kwi itu menjadi guru gadis ini. Mereka sudah mati. Dan ketika ia tertawa menutupi rasa malunya, muka semburat merah maka hartawan ini berkata, diam-diam berpikir kalau begitu -siapa guru gadis- ini.
"Benar, aku salah menebak, nona. Tapi tak apalah, kau memang betul. Mana orang mati danut menjadi guru orang hidup. Wah, tololnya. Aku sadar dan sekarang terbuka hatiku bahwa kau banyak tahu tentang orang-orang yang kusebut tadi!"
"Hm. lanjutkan bicaramu. Kenapa dengan mendiang Thai-taijin dan Lauw-taijin itu."
"Gok-ciaiigkun adalah bawahan dua orang ini. Dan karena aku sahabatnya maka nona tentu mengerti siapa kiranya aku."
"Bekas pemberontak?"
"Bukan, aku tak pernah memberontak. Kalau mereka kau sebut pemberontak maka gurumupun yang katanya sahabat Thai-taijin tentu juga disebut pemberontak!"
"Hm, kau betul," Kiok Eng melihat tuan rumah tertawa, tak perduli. "Tapi apa maksudmu sekarang mengundang aku, wangwe. Katakan terus terang dan biar kulihat."
"Aku ingin bekerja sama denganmu mencari Dewa Mata Keranjang. Dan karena ini pekerjaan berbahaya maka terus terang aku tak berani sendirian. Aku ingin mencari kawan!"
"Hm, tak jelas bagiku kenapa kau men cari kakek itu. Bukankah kau tak pernah bermusuhan dengannya."

"Benar, tapi kematian sahabatku Gok-taijin adalah juga disebabkan kakek ini, nona. Dan aku ingin membalas dendam!"

"Nanti dulu, seingatku Dewa Mata Keranjang tak pernah membunuh orang tak terkenal!"

"Benar, Kematian sahabatku bukanlah karena kakek ini, nona, melainkan oleh perbuatan muridnya yang lihai. Kau tentu kenal Fang Fang sebagai murid Dewa Mata Keranjang. Tapi karena kakek itu adalah gurunya maka kuanggap sama saja. Kakek itu juga harus bertanggung jawab!"

"Hm, kalau begitu musuh utamamu adalah Fang Fang."

"Benar, tapi…" hartawan ini semburat, mukanya lagi-lagi merah. "Mencari Fang Fang adalah jauh lebih sukar daripada gurunya, nona. Dan aku berpikir siapa dulu yang gampang ditemukan itulah yang kucari."

"Atau karena laki-laki ini lebih lihai daripada gurunya?"

"Nona tahu?"

"Hi-hik, sejenak bicara ini saja segera aku tahu benak licinmu, wangwe. Kau sengaja mencari yang lemah dulu untuk ditikam, baru setelah itu yang kuat. Tak usah bohong. Dan kau tentu hendak minta aku dulu menghadapi musuh-musuhmu itu, kau sendiri menonton"

"Ah!" hartawan ini terkejut, mukanya merah padam. "Kau... kau cerdas, nona. Tapi tidak sepenuhnya begitu. Aku tidak bermaksud menonton!"

"Kalau begitu kenapa tidak pergi saja sekarang. Bukankah orang-orangmu banyak di sini!"

"Mereka tak dapat diandalkan. Aku tak mungkin berhasil. Maaf, kau jangan buru-buru curiga, nona. Kau jangan

berpikiran jelek tentang aku. Aku laki-laki lemah yang tak berdaya. Aku bodoh dan tua. aku...."

"Terimalah ini!" Kiok Eng tiba-tiba melempar secawan arak, memotong dan mengejutkan. "Kau mampus atau tak usah berpura-pura di depanku, wangwe. Lihat dan awas!"

Hung-wangwe terkejut. Arak menyambar mukanya dan hebatnya isinya tidak tumpah. Kiok Eng mengerahkan lweekang-nya hingga arak membeku seperti es. Dan karena mereka duduk berhadapan dan jarak itu juga dekat, tak mungkin hartawan ini mengelak maka dugaan Kiok Eng bahwa hartawan ini. seorang ahli silat tiba-tiba dibuktikan dengan seruan keras Hung-wangwe yang cepat menangkap cawan arak itu.

"Wut-plak!"

Hung-wangwe terdorong kursinya. Hartawan ini berteriak tertahan karena tenaga yang sudah dikerahkan untuk menangkap dan menerima arak ternyata kalah kuat. Kursinya berderit dan hampir saja hartawan itu terjengkang, kalau tidak cepat-cepat kakinya mencengkeram lantai. Dan ketika ia pucat dan terbelalak memandang Kiok Eng, yang tertawa dan mengebut manis maka hartawan itu tertegun mendengar kata-kata gadis ini.

"Nah, tak perlu berpura-pura lagi, wangwe. Kau juga seorang ahli silat dan agaknya orang kang-ouw. Kau tak perlu menyembunyikan dirimu karena sejak di luar tadi aku tahu bahwa kau bukan hartawan biasa!"

Hartawan ini berdecak. Setelah dia diuji dan tak dapat menyembunyikan diri maka tertawalah dia bergelak-gelak. Gadis ini benar-benar luar biasa dan matanya tajam. Lagi pula otaknya cerdik hingga diam-diam dia

berdesir. Tak dapat disangkal bahwa sesungguhnya ia ingin meminjam tangan orang lain untuk membunuh Dewa Mata Keranjang. Ia tinggal menonton dan nanti saja kalau sudah waktunya ia menabas kepala kakek lihai itu. Tak tahu bahwa akal begini sesungguhnya juga hinggap di pikiran Kiok Eng yang ingin mempergunakan orang-orang lain dulu membunuh lawannya itu. Diri sendiri akan maju belakangan, kalau perlu. Maka begitu pikirannya ditebak dan hartawan ini kaget bahwa si gadis seolah memiliki mata di belakang kepala, tahu jalan pikirannya maka sang hartawan diam-diam kaget dan menekan kekagetannya dengan sikap yang amat hati-hati. Berpura-pura bodoh dan lemah tapi tak tahunya gadis itupun tahu siapa dia, seorang ahli silat di balik pakaian hartawan! Dan ketika ia diuji dan nyaris celaka oleh sambaran arak tadi, harus menyambut namun tetap juga tergetar dan terdorong maka Hung-wangwe diam-diam kaget dan menduga-duga siapa gerangan guru gadis ini. Berbahaya!

"Nona mengagetkan aku," hartawan ini berseru, tertawa, mengusap keringat dinginnya. "Hampir saja aku celaka, nona. Ah, lweekangmu (tenaga dalam) hebat sekali. Aku tak tahan!"

"Dan jangan coba bohong-bohongan," gadis ini mengejek, bersikap biasa-biasa saja. "Aku tak suka ditipu, wangwe. Kalau: kau benar-benar beriktikad baik tentu aku akan menyambutnya baik-baik pula. Nah, aku mau bekerja sama tapi jangan coba-coba kau di belakang. Kau tentu berteman banyak dan mereka dapat kaukerahkan. aku juga memusuhi Dewa Mata Keranjang!"

"Hm, baik... baik," hartawan ini salah tingkah, kecut. "Kau pandai dan cerdas, nona. Tapi tentu saja aku tak akan di

belakang. Aku juga memusuhi Dewa Mata Keranjang, juga muridnya. Tapi karena mereka orang-orang lihai maka terus terang saja aku sedang berusaha mengumpulkan orang-orang sepertimu untuk diajak kerja sama. Dan baru kali ini aku merasa cocok. Kau dapat diandalkan!"

"Aku tak perlu pujian," Kiok Eng tertawa. "Kalau kau berkata sedang mengumpulkan orang-orang mana mereka itu, wangwe. Dan sudah seberapa banyak kaukumpulkan."

"Belum banyak... belum banyak. Baru belasan orang saja di mana mereka sedang menunggu aba-aba dariku!"

"Hm, sudah sekian banyak? Itu kupikir cukup. Masa kurang!"

"Ah, menggempur Dewa Mata Keranjang harus seratus orang, nona. Belasan saja tidak cukup. Kakek itu benar-benar hebat!"

"Kau sudah mencobanya?"

"Belum."

"Kalau begitu kenapa bilang tidak cukup. Kalau mereka bukan bangsa kurcaci-kurcaci tentu bisa. Ayo kerahkan saja dan panggil mereka!" Kiok Eng berseri, teringat bahwa inilah waktunya dan dengan mudah ia sudah mendapat belasan orang. Di rumah makan tadi ia hanya mendapat Wong Sin Kiam dan di sini sudah ada belasan "serdadu" untuk dikerahkan dengan cepat. Tunggu apalagi! Tapi ketika hartawan itu menggoyang-goyang kepala dan tampak terkejut, gadis itu demikian menggampangkan maka Hung-wangwe berseru bahwa belasan orang itu benar-benar belum cukup.

“Tunggu, nanti dulu.. nona. Dewa Mata Keranjang benar-

benar seorang kakek sakti. Ia tak mungkin roboh kalau tidak dikeroyok seratus orang. Kecuali kalau belasan orang itu sudah seperti tingkat kepandai-anmu!"

"Hm!" gadis ini berbinar, tak tahan juga oleh pujian. "Bolehkah aku tahu siapa mereka-mereka itu, wangwe. Coba suruh keluar dan kulihat kepandaiannya. Tapi barangkali ini sebagai yang pertama. awas, aku mengujimu!"

Hung-wangwe terkejut. Gadis itu tiba-tiba menggerakkan tangannya dan sebuah tamparan kilat menyambar. Tadi cawan arak sekarang pukulan langsung! Dan ketika hartawan ini berseru kaget namun cepat mengelak, eh... tamparan itu mengejar dan gadis ini bangkit berdiri tahu-tahu hidung Hung-wangwe siap di-"cium".

“Terima, wangwe. Aku ingin tahu tenaga dalammu!"

Apa boleh buat, sang hartawan harus menangkis. Ia sudah dikejar dan tentu saja tak mau mukanya ditampar. Ia bakal terhina kalau begitu. Dan ketika ia cepat menangkis namun alangkah kagetnya hartawan ini ketika tiba-tiba telapak gadis itu menempel, Kiok Eng menguji tenaga dalamnya maka hartawan ini berseru keras dan iapun marah. "Plak!"

Sang hartawan tergetar. Ia sudah mengerahkan semua tenaganya namun masih juga tersentak. Aliran hawa panas menyengat telapaknya dan kagetlah Hung-wangwe mempertahankan diri. Ia terdorong dan tiba-tiba membentak menggerakkan tangannya yang lain, menghantam dan mendorong telapak gadis itu namun lawan tertawa aneh. Kiok Eng sudah menguji bahwa hartawan ini lumayan namun tidak sekuat dirinya. Dan karena ia melihat bahwa hartawan ini masih lebih baik ketimbang Si Pedang Kilat Wong Sin Kiam, jadi calon

teman yang dapat diajak untuk menghadapi Dewa Mata Keranjang, apalagi mempunyai belasan teman yang lain maka Kiok Eng tertawa tak bermaksud merobohkan lawan. Ia tak ingin membuat malu lebih jauh dan hantaman tangan kiri lawan dimakluminya. Hung-wangwe tak mau kalah. Maka ketika ia sudah menguji bahwa sinkangnya masih di atas tenaga lawan, kalau mau ia dapat dengan mudah membuat tuan rumah mencelat maka Kiok Eng membentak perlahan dan dorongan dua tangan lawan diusirnya pergi. "Cukup!"

Hung-wangwe bagai didorong tenaga raksasa. Ia telah bertahan sekuat tenaga untuk mendorong dan balas membuat lawan mundur.Tapi ketika diri sendiri mendadak terdorong dan tanpa dapat dicegah lagi kedua kakinya bergeser cepat, kuda-kudanya tergempur maka hartawan ini berseru keras dan roboh di atas kursinya lagi. Kiok Eng sengaja membuatnya begitu.

"Bluk!"

Sang hartawan terbelalak lebar-lebar. Dia dikalahkan dengan mudah dan hampir saja tak percaya. Tapi begitu sadar dan melotot kagum, bangkit berdiri maka hartawan ini tertawa bergelak dan memuji keras.

"Nona, kau luar biasa sekali. Kau hebat. Entah siapa gurumu tapi aku mengaku kalah!"

Kiok Eng tersenyum. Hung-wangwe ternyata mengakui kekalahannya dan itu dinilai menyenangkan, rupanya tuan rumah jujur juga. Dan ketika ia duduk dan meminta maaf, sang hartawan tergelak-gelak maka langsung saja ia bertepuk tangan.

"Hei, panggil sahabat-sahabatku semua ke sini. Undang bahwa Bu Beng Siocia ingin kenal!"

"Eh!" Kiok Eng terkejut. "Apa maksudmu, wangwe? Siapa yang kau panggil?"

"Ha-ha, orang-orang yang kukumpulkan itu, nona. Belasan sahabat yang kusebut-kan tadi. Kalau kau sudah mengujiku tentu kau ingin pula menguji mereka. Nah, itu mereka datang!"

Hung-wangwe sudah memerintahkan pengawal. Tadi mereka itu sudah mendapat tepukannya den panggilan ini disampaikan cepat' kepada yang bersangkutan. Kiok Eng baru saja mengerutkan kening ketika tiba-tiba belasan laki-laki gagah muncul. Dan ketika mereka masuk dan tertegun melihat Kiok Eng, yang dijamu Hung-wangwe maka bayangan-bayangan itu berkelebatan dan menjura.

"Hung-wangwe, kami datang. Dan kami siap memenuhi undangan kenal!"

"Ha-ha, masuklah... duduklah. Ini Bu Beng Siocia yang merupakan sahabat baruku. Mari... mari. Ia baru saja menguji aku dan aku kalah!"

Delapanbelas laki-laki terkejut. Mereka mengamati Kiok Eng dan gadis cantik jelita yang duduk berhadapan dengan Hung-wangwe itu dipandang seakan tak berkedip. Di samping tertegun melihat kecantikan luar biasa ini juga karena tertegun dan kaget oleh kata-kata Hung-wangwe. Gadis selembut dan secantik itu mengalahkan Hung-wangwe? Kapan dan di mana? Tapi ketika mereka terbengong dan rata-rata menjadi kagum, Kiok Eng sungguh cantik jelita maka Hung-wangwe ber-keplok dan menyuruh mereka duduk.

"Aih-aihh... jangan melotot dan bengong saja. Ayo duduk, inilah Bu Beng Siocia dan kalian boleh kenalan. Mari, mendekat dan cari kursi masing-masing!"

Delapanbelas lelaki bergerak. Kiok Eng tak kikuk atau jengah dipandangi belasan lelaki itu. Pandangan begini sudah mulai biasa, bahkan ia bangga! Dan ketika dengan senyum manisnya ia menggetarkan belasan lelaki itu, inilah calon kerjaan baginya untuk melaksanakan perintah subonya maka Kiok Eng mengangguk dan mendahului mereka, bangkit berdiri. Melihat sorot-sorot mata tajam di balik kekaguman dan ketakjuban lelaki-lelaki gagah itu.

"Mari... mari, cuwi enghiong. Aku telah mendengar dari Hung-wangwe bahwa kalian adalah orang yang sama-sama memusuhi Dewa Mata Keranjang. Bagus, ia juga musuhku dan kita dapat bekerja sama!"

Belasan lelaki itu mendecak. Setelah Kiok Eng mengeluarkan suaranya dan tawa atau suara merdu gadis ini sungguh mengguncangkan sukma, belasan laki-laki itu berseri tiba-tiba semuanya sudah menyambar tempat duduk dan masing-masing da-hulu-mendahului untuk berdekatan dengan si jelita.

"Ha-ha, perkenalkan, nona. Aku Tangan Guntur dari Cian-bu. Sahabat Hung-wangwe dan sungguh senang sekali berkenalan denganmu. Aduh, kau cantik dan gagah!"

"Dan aku Trisula Sakti Kek Cong. Nona barangkali sudah mendengar namaku!"

"Dan aku Kaki Selatan dari Kwang-tung. Barangkali nona juga pernah dengar!

Kiok Eng tertawa. Satu demi satu belasan laki-laki itu memperkenalkan diri. Tanpa diminta mereka sudah berebut untuk duduk di dekatnya. Inilah laki-laki! Dan ketika Kiok Eng menjauh dan menggeser kursinya, duduk tak mau diapit maka semua tertegun dan mendengar

kata-katanya yang merdu.

"Tak usah berebut, tak usah terlalu riang. Kita sedang membicarakan urusan yang serius dan harap cuwi enghiong ingat akan maksud semula. Siapa berani menghadapi Dewa Mata Keranjang!"

Semua tiba-tiba diam. Bagai anjing kena gebuk mendadak belasan lelaki itu tak bercecuwitan lagi. Nama Dewa Mata Keranjang terlalu besar. Tak ada yang berani menudingkan telunjuk untuk maju sendirian. Dan ketika Kiok Eng agak mendongkol karena para lelaki itu hanya pandai bersuit-suit kalau ada gadis lewat, segera mengkeret kalau "body-guard"-nya lewat maka gadis ini tersenyum mengejek memandangi nama-nama gagah itu.

"Aku diundang untuk bekerja sama oleh Hung-wangwe. Dan karena Hung-wangwe mengatakan ada kalian di sini, orang-orang lihai yang mungkin dapat diandalkan maka terus terang aku ingin melihat kepandaian cuwi semuanya. Bagaimanakah kalau kita saling kenal dengan mencoba kepandaian masing-masing!"

"Nona mau melakukan apa?"

"Apa yang kalian ingini? Aku pribadi tak menolak cara apapun, cuwi enghiong. Tapi mungkiri permainan arak dapat menggembirakan suasana."

"Ha-ha, benar!" hung-wangwe tiba-tiba teringat. "Tadi ia melemparku arak dan aku tak dapat menerimanya, cuwi enghiong. Barangkah dengan begini kalian masing-masing dapat mengukur kepandaian. Yang jelas Bu Deng Siocia ini lihai bukan main!"

"Hm, aku gatal tangan," Tangan Guntur tiba-tiba tertawa, bangkit berdiri. "Bagaimana kalau aku duluan

merasakannya, nona. Barangkali aku dapat membuktikan kata-kata Hung-wangwe!"

"Atau aku dulu!" si Kaki Selatan melompat. "Aku jadi penasaran masakah Hung-wangwe kalah oleh nona ini!"

"Atau aku!" Trisula Sakti tak mau kalah. "Aku juga penasaran, Kaki Selatan. Jangan-jangan Hung-wangwe hanya berbasa-basi belaka!"

"Hi-hik, tak usah ribut-ribut. Kalian semua maju saja dan siapa dapat menahan lemparan arakku dialah orang kuat!" Kiok Eng geli, tahu bahwa semua laki-laki itu sebenarnya ingin bersentuhan dengannya, tertawa dan ingin menggoda dan iapun menyambar arak di meja. Dan ketika delapanbelas cawan sudah disambar dan masing-masing diisi, delapanbelas orang gagah itu tertegun maka Kiok Eng mengetrikkan kuku jarinya dan arak di atas meja tiba-tiba meloncat.

"Lihat, aku akan melempar berbareng. Siapa dapat menahan dialah yang baik. Kalian siap?"

Semua terbelalak. Cawan yang berloncatan itu tak ada yang tumpah isinya. Hebat. Inilah bukti tenaga sinkang yang mengagumkan dan tentu saja delapanbelas laki-laki itu diam-diam kaget. Kalau secawan dua saja yang tak tumpah adalah biasa, tapi kalau delapanbelas cawan berbareng inilah luar biasa! Dan ketika Kiok Eng tersenyum dan bersinar-sinar, sengaja mendemonstrasikan agar orang-orang itu tahu kepandaiannya maka cawan yang kembali turun tiba-tiba dibentak. "Awas!"

Semua mendadak menyerbu. Delapanbelas cawan tiba-tiba melesat dan menyambar delapanbelas orang ini bagai dilempar tangan raksasa. Hebatnya mereka itu bisa pecah ke masing-masing orang, jadi setiap laki-laki

gagah itu mendapat bagiannya. Dan ketika semua berteriak kaget dan tentu saja menggerakkan lengan, menangkap atau menyambar cawan itu maka semua berseru tertahan karena arak yang semula beku mendadak muncrat dan cair isinya.

"Plak-crot!"

Delapanbelas laki-laki itu kena getah.

Kiok Eng sengaja mengatur tenaganya sedemikian rupa hingga arak beku yang semula padat mengisi cawan mencair pada saat ditangkap. Gadis ini memang ingin "mengerjain" delapanbelas laki-laki itu, yang tentu saja berteriak dan tersiram arak, kecuali si Tangan Guntur dan Kaki Selatan, dua laki-laki yang hanya terhuyung dan sempat mengelak dengan jalan melempar kepala ke belakang, tepat di saat arak memuncrat, pecah lagi. Dan ketika dua orang ini terbelalak sementara enambelas yang lain basah kuyup, Kiok Eng segera tahu bahwa dua laki-laki pertama itulah yang paling lihai, lainnya setingkat dengan Hung-wangwe maka gadis ini tertawa dan kekehnya menyiram lenyap semua kemarahan orang. Begitu merdu.

"Hi-hik, kalian tak waspada menerima arak, cuwi enghiong. Salah sendiri. Jangan menyalahkan aku!"

Delapanbelas laki-laki berdecak. Tadi mereka marah dan malu tersiram arak. Tapi karena gadis itu benar dan itu adalah kesalahan sendiri, semua kagum dan berseri maka masing-masing mengusap wajah dan tertawa.

"Benar," semua berseru. "Ini salah kami sendiri, nona. Tadi kau sudah memperingatkan tapi kami yang kurang waspada. Ha-ha, kau hebat tapi kami puas!"

"Benar, kau lihai menggerakkan delapanbelas cawan

sekaligus, nona. Aku pribadi jelas tak sanggup!"

"Dan aku mengaku kalah. Bu Beng Siocia lebih tinggi daripada aku!"

"Dan Hung-wangwe tak bohong. Ah, gembira rasanya kalau dipimpin. Bu Beng Siocia menggempur Dewa Mata Keranjang! Aku siap berangkat!"

Kiok Eng terkekeh. Sebentar saja ternyata ia telah berhasil menguasai delapanbelas laki-laki gagah ini. Betapa gampangnya merobohkan lelaki! Dan karena mereka telah melihat kepandaiannya di samping kecantikannya, Kiok Eng merasa cukup maka dia berdehem menyuruh semuanya diam, tak usah ribut-ribut.

"Sudahlah, kita sudah tahu kepandaian masing-masing. Meskipun tak usah kita bertanding tentu kita sama-sama maklum siapa yang hebat. Dan aku memuji si Tangan Guntur dan Kaki Selatan!"

Dua laki-laki itu gembira. Mereka tadinya mendongkol dan hampir saja marah bahwa arak memuncrat menyambar wajah. Tapi karena mereka lihai dan cepat mengelak cepat, selamat, maka wajah yang semula gelap merasa dipermainkan itu tiba-tiba berseri dipuji terang-terangan, apalagi di depan banyak orang.

"Ha-ha, aku sendiri selalu waspada, nona. Tapi terus terang tenaga lemparanmu tetap saja membuat aku terdorong!"

"Dan aku juga terhuyung," si Kaki Selatan berterus terang. "Aku boleh lihai tapi nona lebih lihai lagi!"

"Hi-hik, kalian ternyata jujur-jujur juga. Sudahlah, kita tanya Hung-wangwe kapankah kita berangkat. Bagiku lebih cepat lebih baik!"

“Tapi kita baru delapanbelas orang," Hung-wangwe terkejut, membelalakkan mata, buru-buru menjawab. "Jumlah ini masih kecil, nona. Aku tetap saja khawatir!"

"Kita berjumlah duapuluh, wangwe, ada kau dan aku. Masih ditambah lagi dengan pengawal-pengawalmu."

"Ah, mereka bangsa kurcaci, tak dapat diharap!"

"Tapi kita belum pernah mencobanya, wangwe. Aku mau segera berangkat dan membuktikan kata-katamu ini. Masa tua bangka macam Dewa Mata Keranjang tak dapat dikalahkan!"

Hung-wangwe kalah debat. Akhirnya ia harus mengakui ini bahwa semuanya belum dicoba. Ada delapanbelas orang gagah yang dapat dimintai kerja samanya, dan yang lebih lagi adalah dengan adanya gadis itu sendiri. Dan ketika yang lain-lain juga berseru bahwa tak perlu takut karena ada Kiok Eng di situ, semuanya belum dicoba maka hartawan ini angkat tangan dan menyerah.

"Baiklah, kita boleh berangkat. Tapi jangan tergesa-gesa. Besok saja sambil aku menjamu Bu Beng Siocia ini!"

Kiok Eng tak menolak. Baginya baik juga kalau semalam dia di situ, omong-omong dan kumpul-kumpul dengan delapanbelas laki-laki gagah itu sambil menjepret kan panah asmaranya. Nanti akan dia adu dan tentu menarik. Dan ketika malam itu Hung-wangwe mengadakan pesta untuk mereka sendiri, Kiok Eng tentu saja menjadi primadonanya maka dengan pandai dan sikap sama manis Kiok Eng memberikan perhatian dan senyumnya kepada semua orang. Hal ini membuat semua orang tergila-gila dan di pesta ini Kiok Eng mempertontonkan kelihaiannya lagi. Tujuh orang mengeroyok namun semua dapat dirobohkan dengan mudah. Dan ketika delapanbelas mengeroyok juga dapat dirobohkan tanpa

banyak kesukaran, delapanbelas lelaki itu mendecak maka mereka kagum bukan dan takjub bukan main.

"Luar biasa, hampir tak dapat kupercaya. Aih, Bu Beng Siocia ini barangkali sudah dapat menghadapi kakek itu sendiri-, an!"

"Benar," yang lain berseru, mata masih terbelalak lebar-lebar. "Kau sudah dapat mengalahkan Dewa Mata Keranjang, nona. Sinkang dan ginkangmu hebat sekali. Aku sudah tak dapat mengikuti bayanganmu!"

"Dan tamparannya membuat kepalaku pening. Sedikit ditambah tenaga lagi tentu kepalaku pecah!"

Kiok Eng berseri-seri. Tadi ia sudah membuktikan kepandaiannya dan ternyata orang-orang itu bukanlah lawannya. Dengan sinkang atau ginkangnya dia beterbangan menyambar-nyambar, tak dapat diikuti mata dan akibatnya delapanbelas laki-laki itu dapat ditampar atau dipukulnya roboh. Dan ketika kini mereka terang-terangan memuji dirinya, menyatakan dia dapat mengalahkan Dewa Mata Keranjang maka Kiok Eng menjadi besar hati. Sesungguhnya dia juga percaya diri sendiri dan tak takut menghadapi Dewa Mata Keranjang itu. Para subonya berkali-kali menyatakan kagum dan memuji kepandaiannya itu. Namun karena mereka juga berkali-kali mengatakan bahwa kakek yang hendak dicari amatlah lihai dan luar biasa, kesaktiannya mendekati dewa maka Kiok Eng tidak sombong dan percaya guru-gurunya itu. Begitupun ia tak sombong ketika dipuji delapanbelas laki-laki ini. Ia dapat mengendalikan diri. Dan ketika ia hanya tertawa dan tetap biasa, pujian itu masih di bawah pujian subo-subonya maka pesta ditutup dan Kiok Eng telah membetot sukma delapanbelas lelaki itu luar dalam, termasuk pula Hung-wangwe yang memberikan kamarnya paling indah kepada gadis itu,

kamar pribadinya!

"Nona boleh beristirahat di sini. Silahkan mengaso. Aku akan tidur di luar menjagamu."

Kiok Eng terkejut. Hung-wangwe mengambil tikar dan menggelarnya di pintu kamarnya. Gila! Tapi ketika dia tertawa dan tak sungkan-sungkan, inilah laki-laki kalau sudah jatuh hati maka Kiok Eng geli dan menutup pintu kamar.

"Baik, terima kasih, wangwe. Tapi jangan salahkan aku kalau nanti kedinginan."

"Tak apa. Dingin menjagamu di luar pintu merupakan kebahagiaan sendiri bagiku, nona. Silahkan tidur dan selamat mengaso."

Kiok Eng tertawa. Jeratnya telah dilepas dan tuan rumah sendiri sudah tidak "normal". Itulah laki-laki. Dan ketika ia mengunci pintu kamar dan meloncat ke pembaringan, tak melepas pakaian atau sepatunya maka gadis ini sudah nyenyak, sementara Hung-wangwe menggigil di luar!

-0-

Keesokannya terjadi kesibukan luar biasa. Kiok Eng telah keluar dari kamarnya namun tidak melalui pintu, melainkan jendela yang sekali ditendang telah terbuka dan langsung ia melayang keluar. Dan ketika ia di sini dan mau memutar, ia tak mau melewati pintu karena semalam Hung wangwe berjaga di situ maka Kiok Eng bermaksud melihat keadaan hartawan itu ketika tiba-tiba telinganya mendengar isak tangis, lapat-lapat di luar pagar tembok.

"Kau mau meninggalkan aku? Kau benar-benar tak terpikat kepada gadis itu?"

"Ah, siapa yang terpikat kepadanya, Lu Ti? Aku masih

mencintaimu, aku menyayangmu. Aku pergi karena harus melakukan tugas. Pagi ini juga semua berangkat dan akan ke Liang-san. Kau tunggulah aku di sini dan jangan khawatir."

Kiok Eng berkelebat. Tangis itu menarik perhatiannya tapi suara laki-laki itu lebih menariknya lagi. Ia mengenal suara laki-laki itu sebagai si Trisula Sakti Kek Cong. Rupanya ada sesuatu. Dan ketika ia berkelebat dan sudah di luar pagar, tertegun dan melihat dua orang duduk berpelukan maka benar saja dugaannya bahwa laki-laki gagah itu di situ, bersama seorang wanita cantik yang kalau tidak salah adalah dayang atau selir Hung-wangwe!

"Hm, apa yang dilakukan? Mau apa mereka ini? Pagi-pagi sudah pacaran, phuih!" Kiok Eng tersenyum mengejek, bergerak mendekat namun langkahnya demikian ringan hingga tak ada yang dengar. Dan ketika ia menonton dan si Trisula Sakti melingkarkan lengannya di pundak wanita itu maka laki-laki ini berkata,

"Lu Ti, kau tak usah takut aku jatuh cinta kepada siapa pun. Aku mencintaimu dan lihat buktinye. Inilah..." pemuda itu mendekatkan bibirnya, mencium dan segera keduanya hanyut dalam suasana hangat mesra. Kiok Eng yang menonton hampir saja terkekeh. Semalam laki-laki itu juga berbisik menyatakan cintanya kepadanya. Lucu! Namun karena ia dapat menahan diri dan tidak mengganggu maka Trisula Sakti akhirnya melepaskan ciumannya dan bangkit berdiri. Kiok Eng tetap menonton.

"Aku akan minta kepada Hung-wangwe untuk memberikan dirimu nanti. Wangwe telah berjanji bahwa siapapun yang membantunya akan diberi hadiah. Nah, nanti akan kuminta itu dan hadiahnya adalah dirimu."

"Kau yakin dapat?"

"Tentu, wangwe tak mungkin menolak, Lu Ti. Masih banyak selirnya- yang lain di sini, bukan hanya kau seorang. Nah, jaga diri baik-baik dan selamat tinggal. Aku tak mungkin jatuh cinta!'"

Kiok Eng hampir terkekeh. Ia hampir tak kuat menahan gelinya lagi melihat laki-laki itu berbohong di depan kekasihnya. Berkali-kali bilang tak mungkin jatuh cinta padahal semalam berbisik dan minta perhatiannya. Laki-laki sungguh tak tahu malu. Namun karena lagi-lagi ia hanya menonton dan kejadian ini tak akan diusiknya, untuk pertama kali dia melihat "skandal" maka kata-kata atau wejangan gurunya benar.

"Lelaki itu paling busuk, namun mulutnya paling manis. Di sini dia bilang cinta dan di sanapun dia bilang suka, Kiok Eng. Karena itu hati-hatilah menghadapi mulut lelaki dan jangan percaya kepadanya. Kau akan membuktikannya nanti kalau sudah bergaul dengan lelaki!"

Dan Kiok Eng mengangguk-angguk. Buktinya adalah sekarang ini dan tiba-tiba matanya bersinar marah. Laki-laki sungguh keji dan malang benar nasib kaumnya. Wanita dibodohi dan ditipu sesukanya saja oleh lelaki. Hm, dia akan membalas. Tidak sekarang tetapi nanti, kalau urusan sudah selesai dan mereka pulang dari 'Liang-san. Dan ketika ia mengeluarkan senyum mengejek dan berkelebat meninggalkan tempat itu maka laki-laki itu sudah dilihatnya bersama yang lain. Namun tempat itu ribut-ribut karena Hung-wangwe berkali-kali mengetuk pintu kamarnya tak mendapat jawaban.

"Bu Beng Siocia tak ada. Ia pergi. Ah, apa yang ia lakukan dan kenapa tak satu pun orang-orangku

melihatnya!"

"Ia meninggalkan kita? Sepagi ini?"

"Benar, sudah kuketuk pintunya berkali-kali, Kaki Selatan. Namun ia tak menjawab. Tak mungkin masih tidur!"

"Kalau begitu dobrak saja pintunya, atau buka dari luar!"

"Ya, apa boleh buat. Semalam aku menjaga di sini agar tidak keluar namun lolos juga. Ah, kita kehilangan tenaga andalan. Awas...!" dan ketika Hung-wangwe siap mendobrak pintu, Kiok Eng berkelebat dan tahu-tahu di situ maka gadis ini terkekeh berseru,

"Wangwe, aku di sini. Mau apa mendobrak pintu!"

Sang hartawan tertegun. Bau harum menyambar dan gadis itu tahu-tahu sudah di belakang, berdiri paling belakang dan serentak yang lain memutar tubuh. Dan ketika mereka bengong melihat gadis itu, berkacak pinggang maka sang hartawan berseri dan tiba-tiba berseru keras, gembira bukan main.

"Aduh. kukira pergi, nona. Kami semua cemas. Dari mana kau dan bagaimana tiba-tiba di sini!"

"Aku lewat jendela, dan kebetulan melihat sepasang merpati berasyik-masyuk!"

"Merpati?"

"Ya, betina dan jantan. Barangkali hewan-hewan piaraanmu, hi-hik...!" dan ketika semua meledak oleh tawa geli, menganggap Kiok Eng bergurau maka Hung-wangwe melompat dan berseru bahwa semua sudah disiapkan.

"Kita sarapan dulu, makan pagi. Baru setelah itu bertandang ke tempat musuh!"

"Hm, bagaimana kalau di jalan? Terlalu lama membuang waktu, wangwe. Aku ingin cepat-cepat. Kita dapat sarapan di hutan!"

"Benar, biar di hutan saja. Kita sarapan di sana dan tentu asyik!"

"Apalagi kalau bersama Bu Beng Siocia. Aih, nikmat dan tentu segarr..!"

"Benar, tentu segar dan menyenangkan. Ah, aku setuju dan biar kita sarapan di hutan!"

Hung-wangwe terbahak. Dia melihat kegembiraan wajah-wajah itu dan memang nikmat rasanya kalau sarapan di hutan saja. Di samping mereka ada gadis cantik ini dan makanpun tentu gembira. Laki-laki mana tak senang bersama gadis seperti Kiok Eng. Dan ketika semua setuju bahwa biarlah makan pagi di hutan, kicau dan riuh burung tentu menambah kegembiraan suasana maka Hung-wangwe tak menolak dan meja makan yang sudah disiapkan ditinggal begitu saja, isinya dimasukkan ke dalam kereta.

"Eh, kenapa membawa kereta," Kiok Eng bertanya. "Apakah kita mau pesiar, wangwe. Bukankah semua berjalan kaki, berlari cepat."

"Aku terpaksa membawa pengawal-pengawalku. Setidak-tidaknya mereka itu dapat disuruh ini itu membawa bekal."

"Dan dapat dipergunakan pula untuk mengeroyok Dewa Mata Keranjang, kalau kita kalah," Kiok Eng terkekeh. "Kau ke-lewat hati-hati dan penakut, wangwe. Wah, masa seperti pasukan perang saja!"

"Maaf, aku tak ingin gagal, nona. Dewa Mata Keranjang benar-benar bukan orang biasa. Sudahlah, kita

berangkat dan biar pengawal mengikuti!"

Kiok Eng tersenyum mengangguk. Ia tak ingin menyakiti siapa pun karena tenaga mereka itu amatlah diperlukan. Dia tak akan maju sendiri kalau tidak terpaksa. Dan ketika rombongan itu berangkat dan Kiok Eng berkelebat mendahului, semua bersorak dan mengikuti maka Hungwangwe ternyata berkelebat pula dan tidak mau menaiki keretanya. Benar-benar bersikap sebagai orang kang-ouw.

"Ha-ha, Bu Beng Siocia tak sabar lagi. Mari, kita susul!"

Kaki Selatan dan lain-lain mengangguk. Mereka itu juga berkelebatan keluar kota dan sesampainya di luar masing-masing sudah mengerahkan ilmu meringankan tubuh, mengejar atau menyusul Kiok Eng yang berada di depan. Gadis ini sengaja memperlihatkan kepandaiannya dan tentu saja belasan lelaki di belakang kagum. Mereka terbelalak karena setelah mengerahkan segenap tenaga tetap saja gadis itu tak terkejar, jarak mereka tetap terjaga dan kalau mau agaknya gadis itu dapat meninggalkan mereka. Kereta berderap di belakang namun empat ekor kuda juga tak mampu menyusui. Bayangan Kiok Eng sungguh seperti setan, jauh dan melesat di sana. Dan ketika Kaki Selatan dan lain-lain menjadi malu, mereka berseru agar saling bergandengan tangan maka delapanbelas lelaki melejit dan menyatukan tenaga.

"Wah, kita benar-benar bukan tandingan. Adu lari saja juga kalah. Ayo, satukan tenaga, kawan-kawan. Kita bergandengan tangan dan susul Bu Beng Siocia!"

Kiok Eng tertawa. Ia menoleh dan melihat Kaki Selatan dan kawan-kawannya bergandengan tangan. Semua mengeluarkan seruan keras dan bergeraklah orang-

orang gagah itu menyambar seperti rajawali. Jalanan yang lebar mampu memuat delapanbelas orang itu dan mereka ternyata dapat menyusul. Tapi karena Kiok Eng tak mau dekat-dekat dan tentu saja juga menambah tenaganya, berkelebat dan melesat secepat anak panah maka tiba di hutan orang-orang gagah itu tak mungkin bergandengan tangan lagi. Jalanan sudah menyempit.

"Hi-hik, boleh kejar kalau bisa, Kaki Selatan. Siapa mampu menyusulku dia kuberi hadiah saputangan!"

"Ah, jangan terlampau cepat. Kita harus sarapan dulu, Siocia. Ingat, di hutan itu kita menangsal perut!"

"Hi-hik, kalian lelaki cepat sekali kelaparan. Baik, aku masuk dulu dan kita berhenti sejenak!"

Kiok Eng menghilang. Dia sudah melesat lagi dan Hung-wangwe maupun kawan-kawan mendecak. Bagai siluman saja gadis itu lenyap. Tapi ketika mereka menyusul dan tiba di hutan, keringat mulai membasahi dahi maka Kiok Eng tak ada di situ.

"Heii, kami sudah di sini, Siocia. Mana janjimu akan menunggu. Tolong keluar, kereta makanan hampir tiba!"

"Hi-hik, aku di sini, di atas kalian. aku memeriksa apakah tempat ini aman. Tak usah berkaok-kaok, aku tahu bahwa kereta hampir tiba!"

Semua mendongak. Yang dicari ternyata di atas dan Kiok Eng melayang turun. Tubuhnya menyambar bagai seekor rajawali saja, hinggap dan tertawa-tawa tanpa keringat setetes pun di tubuh, padahal para lelaki itu mulai mandi peluh dan wajah mereka basah. Dan ketika mereka tertegun tapi derap kereta terdengar, menyusul dan tiba di tempat itu maka keempat ekor kuda juga bermandi peluh karena tadi dipacu kencang oleh saisnya.

"Aduh, tobat. Kami jangan ditinggal jauh-jauh!"

"Kocak rasanya seisi perut kami. Hu-waduh, mana kami dapat diadu dengan orang-orang gagah!"

"Dan mana wangwe. Kami menunggu perintah.'"

"Aku di sini," Hung-wangwe menyeruak dan mengusap keringatnya yang memenuhi wajah juga, kagum dan terbelalak memandang Kiok Eng. "Keluarkan isi kereta, Lo-sam. Biarkan cuwi enghiong dan nona ini sarapan. Aku juga tiba-tiba lapar!"

Kiok Eng tertawa. Ia telah menguji ilmu lari cepat mereka dan diam-diam hatinya agak kecewa. Dibanding subonya orang-orang ini masih tiga tingkat di bawah. Tapi karena mereka berjumlah banyak dan ia sendiri memang tak akan mengotori tangan kalau dapat membujuk orang-orang gagah, kecantikannya dipergunakan memikat mereka maka Kiok Eng dan lain-lain sarapan pagi. Kaki Selatan dan lain-lain tak habis-habisnya memuji namun Kiok Eng tersenyum-senyum saja. Gadis ini bersikap biasa. Dan karena ia mulai gembira dapat membujuk orang-orang kang-ouw, rasakan nanti Dewa Mata Keranjang itu maka gadis ini tak mau berpanjang cerita dan menerima pujian.

"Sudahlah, Liang-san masih jauh. Kita harus cepat-cepat ke sana dan mari cepat habiskan!"

Semua mengangguk. Kicau burung dan sikap Kiok Eng menambah kegembiraan, gadis itu tak sombong meskipun kadang-kadang timbul senyum mengejeknya. Dan ketika semua selesai dan perjalanan dilanjutkan maka dua hari kemudian tibalah rombongan ini di Liang-san, sore harinya.

"Hm, agak terlambat. Kalau aku sendiri tentu sudah

sampai kemarin," Kiok Eng menggerutu, apa boleh buat membiarkan teman-temannya beristirahat karena dua hari ini mereka benar-benar dipacu. Mula-mula memang kuat namun akhirnya mengeluh, apalagi pengawal dan kereta di belakang. Dan karena berkali-kali Kiok Eng harus menunggu ini, tak sabar sebenarnya dia maka sore itu mereka semua baru tiba di Liang-san, itupun di kaki gunung.

"Hm, agaknya harus istirahat. Bagaimana pertimbangan wangwe."

"Benar, kami semua telah melakukan perjalanan cukup jauh, nona, tapi yang paling harus diperhatikan adalah kereta dan pengawal-pengawalku. Kalau sekarang diajak naik ke atas tentu payah. Aku minta agar beristirahat saja dan biarlah besok pagi-pagi kita menyerbu!"

"Benar," Kaki Selatan berkata menyambung. "Daya tahanmu luar biasa, nona. Kami semua tak sehebat dirimu, apalagi pengawal. Biarlah kita bermalam di sini dan besok setelah mengumpulkan tenaga kita menyerbu ke atas."

"Baiklah," Kiok Eng tak memaksa. "Silahkan kalian beristirahat tapi aku akan coba melihat-lihat pemandangan di sini."

"Nona mau ke atas?"

"Tidak, hanya di hutan depan itu. Kalian di sini saja dan beristirahatlah!"

Semua terbelalak. Kiok Eng yang baru tiba di tempat itu tiba-tiba sudah bergerak lagi. Gadis ini benar-benar tak mengenal capai, hebat! Dan ketika dia menghilang dan berkata akan menuju hutan di depan itu, Kiok Eng akan menyelidiki keadaan maka gadis ini kagum akan

keindahan Liang-san.

Tak kalah dengan tempat tinggalnya sendiri ternyata Liang-san memiliki pemandangan mentakjubkan dengan sinar mataharinya yang siap tenggelam di ufuk barat. Bayang-bayang jingga semburat di ujung-ujung dedaunan. Sinar kuning keemasan dan merah keperak-perakan memancar indah di situ, penuh pesona. Dan ketika Kiok Eng takjub dan berhenti di sini, memandang ke puncak gunung di mana sang dewa surya akan menyembunyikan dirinya maka kokok ayam hutan terdengar dua kali, syahdu dan merdu.

"Kukuruyuukk...!"

Kiok Eng tertegun. Tanpa terasa ia mengamati puncak gunung yang memancarkan cahaya merah jingga. Warna itu telah semburat merata dan seluruh permukaan Liang-san tersaput warna ini. Bukan main indahnya. Dan ketika ia takjub dan berhenti di sini, kagum oleh keindahan ini maka bunyi berkeresek di belakangnya tiba-tiba membuat Kiok Eng sadar dan secepat kilat ia membalik dan menyerang bunyi itu, menyangka ular. "Mampus kau!"

Namun Kiok Eng terkejut. Ular yang disangka membuat bunyi berkeresek ternyata adalah seorang pemuda tampan, pundaknya penuh seikat kayu bakar dan tentu saja gadis itu berseru tertahan. Tamparan yang siap dilancarkan terganti cengkeraman, pukulan sudah terlanjur dilakukan dan tak mungkin dia menarik kembali. Dan ketika pemuda itu bengong dan terbelalak lebar melihat wajah jelita ini, sama sekali tak perduli atau menyadari serangan berbahaya maka lehernya tahu-tahu tercekik dan Kiok Eng membentak pemuda itu.

"Siapa kau!"

Pemuda ini sadar. Kayu di atas pundaknya jatuh dan iapun mengeluh. Kiok Eng mencekik begitu keras. Tapi ketika gadis ini mengendorkan tenaganya dan sadar juga, lawan rupanya pemuda gunung pencari kayu maka ia melepaskan cekikannya namun tetap membentak, kaget.

"Siapa kau, dan bagaimana ada di sini. Kenapa bikin kaget!"

Pemuda itu terhuyung. Ia meringis menahan sakit dan sepasang matanya yang tajam bersinar-sinar tampak keheran-heranan memandang Kiok Eng, padahal seharusnya Kiok Englah yang keheran-heranan bagaimana pemuda itu tahu-tahu di belakangnya, tak terdengar suara atau langkah kakinya. Namun ketika ia mampu menguasai diri dan Kiok Eng berdetak melihat wajah yang tampan gagah, sungguh tak pantas sebagai pemuda gunung maka pemuda itu menjura, sikapnya ternyata sopan.

"Maaf, aku yang kaget dan heran kenapa tiba-tiba kau ada di sini, nona. Aku adalah Tan Hong, penghuni atau penduduk Liang-san ini. Siapakah kau dan kenapa begitu lama kau mengamati puncak gunung."

"Hm, aku kagum akan keindahan puncak. Dan aku juga sedang membayangkan seseorang di puncak sana. Kalau kau penghuni Liang-san tentu kau kenal dengan Dewa Mata Keranjang. Benarkah kakek itu di puncak!"

"Dewa Mata Keranjang? Ah, tentu saja, nona. Aku mengenalnya. Setiap penghuni dusun ini mengenalnya. Ia orang baik. Apakah kau mau berkunjung dan meminta nasihatnya!"

"Huh, nasihat apa? Aku ingin membunuhnya. Aku datang untuk memenggal kepalanya. Hei, kau tak usah memuji-

muji namanya karena kakek itu. bukan orang baik-baik!"

"Nona mau membunuhnya?" pemuda ini terbelalak, tiba-tiba tertawa, meledak. "Ha-ha. lucu sekali, nona. Kau tak mungkin membunuh kakek itu. Dewa Mata Keranjang orang sakti yang tak mungkin dibunuh. Ia hebat!"

"Kau berani mentertawai aku? Pergilah, kau kurang ajar.... wut!" dan Kiok Eng yang marah mengibaskan lengannya tiba-tiba membuat pemuda itu terlempar dan menjerit. Gerakannya cepat dan pemuda itu tak mungkin mengelak. Dan ketika Kiok Eng tertegun kenapa tiba-tiba memukul pemuda ini, pemuda gunung maka pemuda itu bangkit berdiri dan terhuyung di sana, matanya menyorotkan kemarahan.

"Nona, kau kejam sekali. Tiada angin tiada hujan tiba-tiba kau menyerangku. apakah kaukira dirimu ini orang baik-baik? Kalau Dewa Mata Keranjang ada di sini tentu kau dihajar. Hm, kau seperti kucing hutan yang sedang kelaparan!"

"Apa? Kau berani memakiku?"

"Makian dan pukulan lebih berat pukulan. Kau tak tahu malu menyerang pemuda gunung. Barangkali sikapmu sebagai gadis kang-ouw ini membuatmu kasar. Orang-orang kang-ouw memang kasar!"

Kiok Eng hampir saja berkelebat dan menampar pemuda ini. Ia marah dan melotot dimaki kasar. Namun kalau ia menyerang berarti kata-kata pemuda itu semakin benar, ia kasar dan tak tahu malu maka pemuda yang siap ditampar dan dihajar itu dihardik.

"Sudahlah, aku tak mau berdebat denganmu. Pemuda gunung tak pantas berhadapan dengan aku. Pergilah, atau nanti kutendang pantatmu!"

"Hm-hm, heran bahwa gadis secantik ini kurang didikan. Kau boleh menendang atau memukul sesukamu, nona. Tapi menghadapi orang tak bersalah tentunya tak layak kau melakukan itu. Coba, apa salahku hingga kau marah-marah dan main pukul. Jangan kira aku takut!"

"Eh-eh, tak pergi juga? Tutup mulutmu mengata-ngatai aku, bocah gunung. atau nanti kulempar dan kutendang kau ke jurang!"

"Silahkan, aku tak takut."

"Apa? Kau menantang?"

"Hm, aku tak menantang siapa-siapa, nona. Aku hanya bicara apa adanya sesuai kebenaran. Jangan kira bahwa dengan ke-pandaianmu kau dapat menggertak aku. Orang tak bersalah tak perlu takut!"

"Wut..!" Kiok Eng bergerak, tangan menyambar dan ia siap menampar mulut itu. Tapi ketika si pemuda tenang tak bergeming dan keberaniannya ini membuat Kiok Eng tertegun, aneh sekali, maka pemuda ini menurunkan tangannya lagi dan pemuda itu tertawa.

"Nona, kepandaian bukan untuk menindas. Kepandaian bukan untuk dipergunakan berbuat sewenang-wenang. Kalau kau merasa benar tentu saja kau boleh memukul dan bahkan membunuh aku. Tapi aku tidak takut. Aku tidak merasa bersalah. Kalau kau menganggap bahwa kaulah penduduk sini, aku orang asing maka silahkan hajar si orang asing ini yang telah membuat marah hatimu. Aku minta maaf bahwa aku orang asing berbuat tidak baik kepadamu, penduduk Liang-san."

Kiok Eng merah padam. Baru kali ini ada pemuda yang bicara begitu enaknya tanpa takut atau sungkan. Dia disindir bahwa sebagai tamu seharusnya dia bersikap

baik kepada tuan rumah, bukan malah tuan rumah dihajar atau dipukuli! Dan karena ia telah melakukan itu padahal pemuda itu tak melakukan apa-apa kepadanya, hanya membuat kaget dengan berisiknya tadi maka ia tak bergerak dan tak berbuat apa-apa ketika dengan tenang pemuda itu membungkuk dan mengambil kayu bakarnya, dipondong dan memutar tubuh dan untuk selanjutnya pemuda itu meninggalkannya. Kiok Eng sampai menjublak ketika pemuda itu lenyap di tikungan. Tapi begitu pemuda itu lenyap den Kiok Eng sadar, sesuatu menyentak hatinya tiba-tiba ia bergerak dan berseru, "He, tunggu...!"

Namun pemuda itu hilang. Kiok Eng berkelebat dan mengejar namun aneh sekali pemuda itu tak meninggalkan jejak. Dan ketika ia berteriak dan memanggil lagi, pemuda itu tak pantas sebagai bocah gunung maka ia kaget ketika tiba-tiba pemuda itu dilihatnya sudah jauh di depan, di dekat sebuah air terjun!

"He, tunggu...!" Kiok Eng meloncat dan mengerahkan ginkangnya. Ia kaget dan heran bagaimana pemuda yang tadi menuruni gunung tahu-tahu sudah di atas sana, di lereng di pinggang gunung. Dan ketika ia berkelebat dan pemuda itu tak menoleh, entah dengar atau tidak maka Kiok Eng mengerahkan suaranya lagi bergema menggetarkan hutan.

"He, tunggu...!"

Namun pemuda ini tak menoleh juga. Tiga kali seruan Kiok Eng tak mendapat tanggapan dan Kiok Eng marah dan gusar melihat ini. Tak mungkin pemuda itu tuli, seruannya menggetarkan gunung, bahkan pohon-pohon sampai berderak! Namun karena pemuda itu tak menoleh juga dan Kiok Eng kaget karena ketika ia mengejar tiba-

tiba buruannya menghilang, lenyap di balik bayang-bayang air terjun maka ketika ia tiba di sini yang dilihatnya hanya gemuruh dan percik air terjun.

"Kurang ajar, tuli pekak. Ke mana kau lari!"

Kiok Eng mencaci-maki. Ia gusar dan marah namun tiba-tiba ie merandek. Gemuruh dan hujan air terjun itu hebat juga. Mungkin inilah yang membuat si pemuda tak mendengar seruannya. Dan ketika ia tertegun dan merah padam di situ, heran bahwa pemuda itu tak seperti laki-laki lain, berani memaki dan kecantikannya tak dipandang maka Kiok Eng mengepal tinju dan mengarahkan pandangan sekeliling ke tempat itu. Ia tiba-tiba sudah di pinggang gunung dan kalau ia mau naik sedikit lagi tentu dapat menemui Dewa Mata Keranjang. Hm, ia ingin melampiaskan marah. Namun ketika terdengar pekik dan panggilan berkali-kali, bayangan Kaki Selatan dan delapanbelas orang lainnya berkelebatan di bawah maka Kiok Eng membatalkan niatnya ke atas dan turun lagi. Kaki Selatan dan teman-temannya itu rupanya mendengar lengkingan atau seruannya tadi, ketika memanggil-manggil si pemuda gunung.

"Bu Beng Siocia, di mana kau? Apa yang terjadi?"

Kiok Eng sadar. Akhirnya -ia ingat bahwa perbuatannya tadi diketahui atau didengar kawan-kawannya di bawah. Kegemasannya kepada si pemuda gunung bereaksi di bawah, Ia harus turun. Dan ketika ia berkelebat dan Kaki Selatan serta yang lain-lain tertegun melihatnya, muka yang merah dan bibir yang dikatup rapat maka Hung-wangwe dan rombongannya ini tampak heran, terkejut.

"Nona, apa yang terjadi. Siapa yang kau panggil-panggil tadi!"

"Aku mencari seseorang. Dia lolos dan pergi secara cepat!"

"Siapa?"

"Seorang bocah gunung, pencari kayu bakar!"

"Pemuda gunung? Pencari kayu bakar? Apakah pemuda berbaju putih dari kain kasar itu?"

"Ya-ya, dia itu. Di mana dia!"

"Tadi lewat di tempat kami, tapi tidak kami gubris. Apa yang dia lakukan dan kenapa nona marah-marah!"

"Hm," Kiok Eng tertegun, bingung menjawab. Namun ketika ia ingat bahwa pemuda itu membela Dewa Mata Keranjang, memuji-muji kakek itu maka ia membuang sebal. "Pemuda itu memuji-muji si tua bangka. Aku gregeten dan tadi menghajarnya. Namun karena ia lari dan menghilang di balik air terjun itu maka aku mencarinya tapi tidak ketemu. Sudahlah, ia orang sini dan tentu mengenal medan lebih baik. Kalau besok kita turun gunung dan menemuinya di dusun biar kugantung kepalanya di bawah!"

Kaki Selatan dan kawan-kawan tersenyum. Hampir saja mereka tertawa namun tak ada yang berani. Lucu rasanya melihat Bu Beng Siccia ini marah-marah kepada seorang pemuda gunung. Buat apa!

Dan ketika semua pura-pura mengangguk dan tentu saja membela Kiok Eng, beberapa gerutuan dijatuhkan kepada pemuda itu maka Hung-wangwe mengajak semua kembali dan istirahat.

Kiok Eng sendiri masih penasaran dan marah kepada pemuda ini. Ketidakberhasilannya dianggap karena pemuda itu mengenal medan lebih dibanding dirinya. Tak tahu bahwa itulah sebenarnya putera dari Dewa Mata

Keranjang, keturunan satu-satunya dari kakek ini dengan isterinya terakhir, Mien Nio? Dan ketika malam itu ia bolak-balik tak dapat memejamkan mata, bawah gunung dijaga pengawal-pengawal Hung-wangwe agar Dewa Mata Keranjang tidak melarikan diri maka keesokannya gadis ini bangun dan bersama teman-temannya ia naik ke atas. Serbuan ke tempat musuh mulai dilakukan.

"Awas, hati-hati. Semalam di puncak terdapat cahaya api tanda bahwa kakek itu berada di sana. Kita akan mendatanginya dan waspada terhadap jalanan licin!"

Hung-wangwe memberi tahu rombongannya. Liang-san ternyata merupakan pegunungan berbahaya dengan banyak jurang-jurang di kiri kanan. Setelah mereka mendaki dan tebing-tebing banyak dilalui maka berkerutlah dahi semua orang melihat ini. Sampai di atas keadaan sungguh terjal sekali, tiga pengawal sampai terjatuh. Untung, Kiok Eng meloncat luar biasa cepat dan disambarlah pengawal itu, selamat dan gadis ini akhirnya memerintahkan agar pengawal tak usah dibawa saja. Hung-wangwe terlalu khawatir dan laki-laki itu membawa pengawal-pengawalnya, maksudnya sebagai tenaga cadangan untuk memperkuat penggerebekan. Namun ketika kenyataan memperlihatkan lain dan hanya Kaki Selatan dan tujuhbelas temannya mampu mendaki gunung, itupun susah payah karena harus saling tolong-menolong maka Kiok Eng yang mengernyitkan kening menjadi tak sabar.

"Ambil tali. Dua orang sama-sama memegang ujungnya dan biar kulempar!"

Semua terbelalak. Kiok Eng melakukan sesuatu yang luar biasa dengan melempar atau menyendal orang-orang gagah itu. Tadinya mereka saling berpegangan setiap menemui jurang atau tebing-tebing terjal. Hal itu

menghambat perjalanan. Dan karena Liang-san tempat berbahaya yang memang tak gampang didaki, tebing dan jurang menganga di kiri kanan maka Kiok Eng mempergunakan talinya untuk melempar orang-orang gagah ini. Dengan sekali sentakan saja mereka itu dapat melewati jurang atau tebing-tebing tinggi. Lontaran gadis ini amatlah kuatnya. Dan ketika Kiok Eng menyusul terakhir dengan menjejakkan kakinya tinggi melampaui tebing, atau jurang-jurang lebar itu maka semua berdecak kagum dan semakin gila saja memuji gadis ini.

"Hebat, luar biasa. Bu Beng Siocia sungguh berkepandaian tinggi!"

"Sudahlah, tak usah memuji. Semua diam dan terus bergerak ke atas, cuwi enghiong. Jangan sampai kesiangan dan kakek itu kabur!"

"Tak mungkin dia kabur. Empat penjuru sudah dikepung!"

"Hm, tapi kakek itu dapat pulang dan pergi di tempat seperti ini. Kalau dia lewat tempat lain belum tentu kita tahu. Maaf, tebing di atas itu merupakan jalan terakhir kita, cuwi enghiong. Harap bersiap-siap dan pegang talinya!"

Kaki Selatan dan teman-temannya terbelalak. Sekarang mereka sudah di leher gunung dan tampaklah betapa tingginya tempat itu. Kaki gunung tampak jauh di bawah dan udarapun dingin menusuk tulang. Beberapa di antaranya menggigil dan harus mengerahkan sinkang. Kabut dan angin tiba-tiba juga menyambar. Dan ketika Kaki Selatan dan lain-lain berketrukan, Liang-san tak bersahabat menyambut mereka maka semua orang tergetar dan ngeri memandang sebuah dinding paling terjal di depan mereka. Tingginya lak kurang duapuluh tombak!

"Ini luar biasa, tak mungkin nona kuat?"

"Hm, kita lihat saja. Siapa yang tak mau kulempar boleh merayap!"

"Baiklah, mari kita coba, nona. Dan biar aku dulu!" Tangan Guntur, yang sejak tadi kagum dan percaya tenaga gadis ini tak banyak cingcong. Dia menyambar tali dan sudah memegang ujungnya. Dan ketika seorang temannya yang lain bergerak dan menyambar ujung tali satunya, siap dilontar mendadak terdengar seruan dan Tan Hong, "pemuda gunung" itu muncul, dari balik tebing sebelah.

"Heii, jangan main-main, nona. Atas tebing itu penuh angin. Nanti kalian terlempar lagi ke bawah. Jangan melakukan itu karena berbahaya!"

Kiok Eng terkejut. Hung-wangwe dan lain-lain juga terkejut karena bagaimana pemuda itu bisa di sana, padahal mereka sendiri sebagai orang-orang kang-ouw berkepandaian susah payah mendaki gunung! Dan ketika pemuda itu melambai-lambaikan tangannya berteriak lagi, berkata ada angin besar di atas tebing maka Kiok Eng membentak, rasa ingin tahu dan penasarannya muncul lagi.

"Hei, kau bagaimana bisa ada di situ. Kenapa berteriak-teriak seperti monyet, Apakah kau tak dapat diam!"

"Eh, aku penghuni gunung ini, nona. Tentu saja tahu jalan. Kalau kalian ingin ke atas sebaiknya jangan lewat situ, memutar saja tigapuluh langkah dan lihat jalanan bertangga!"

"Benar," satu di antara belasan orang gagah itu tiba-tiba berseru, sudah berkelebat dan melihat itu. "Ada jalanan bertangga, nona. Lewat sini saja daripada membuang-

buang tenagamu!"

Kiok Eng tertegun. Kawan-kawannya tiba-tiba berserabutan dan masing-masing menuju tempat itu, berlarian dan berkata bahwa biarlah tak usah dia melempar-lempar mereka ke atas, kasihan tenaganya. Dan ketika dengan gembira delapanbelas orang itu mendaki jalanan bertangga, Hung-wangwe juga ikut dan Kiok Eng sendirian di situ maka gadis ini melotot kepada pemuda yang tersenyum di seberang tebing itu. Pemuda ini mengangguk dan menyuruh Kiok Eng mengikuti jejak teman-temannya, tangannya dijulurkan sebagai isyarat. Tapi begitu Kiok Eng membentak dan marah akan ini tiba-tiba gadis ini berjungkir balik dan sudah meledakkan tali mengait puncak tebing.

"Tak usah kau memerintahkan aku. aku dapat bergerak dan naik sendiri... tartar!' tali meledak dan benar saja mengait puncak tebing, melilit dan Kiok Eng berjungkir balik ke atas tapi puncak tebing tiba-tiba gugur. Tali terlalu melilit kencang dan tenaga gadis inipun juga terlalu hebat. Dan ketika Kiok Eng terpelanting dan jatuh ke bawah, kehilangan pegangan maka Hung-wangwe dan kawan-kawan melihat itu.

JILID III

"HEI Bu Beng Siocia jatuh!"

"Aih, ia terlempar ke bawah!"

Namun Kiok Eng melakukan gerak mengagumkan. Gadis yang terpelanting dan jatuh dari tempat demikian tinggi itu tak kelihatan gugup ataupun pucat. Ia hanya sejenak saja terkejut tapi setelah itu ia mengeluarkan seruan nyaring, membentak dan tangan kirinya menghantam

dinding hingga angin memukul balik, menahan dan saat itu kakinya nenotol tumit dari kaki yang lain untuk dipergunakan menjejak. Kuat sekali jejakan ini hingga tubuh melayang naik dan Kiok Eng melakukan salto empat kali di udara. Dan ketika sekejap kemudian ia sudah tiba di puncak tebing dengan indah dan selamat, gagah sekali berdiri di sana maka pujian dan kekaguman meluncur dari sana-sini, juga dari Tan Hong yang ada di seberang tebing sebelah sana.

"Aihh, bagus. Hebat sekali!"

Kiok Eng membuang sisa talinya. Sekarang ia telah mendahului kawan-kawannya di bawah sana, melirik dan bersinar-sinar memandang pemuda tampan yang terbelalak itu. Tampak betapa Kiok Eng bangga dipuji pemuda ini, cuping hidungnya kembang-kempis. Tapi ketika bertiup angin besar dan rambutnya menyambar menutupi muka, pandangannya terhalang maka sedetik kemudian pemuda itu sudah menghilang kembali. Seperti iblis.

"Hei, ke mana pemuda itu. Ia tak ada!"

Kiok Eng terkejut, Ia telah melempar kepalanya untuk membuang rambut di depan mata itu, tak melihat lagi pemuda itu dan angin bertiup lebih besar lagi. Dan karena kini ia merasa diserang angin dari segala penjuru, puncak tebing itu benar-benar tak enak dibuat tinggal berlama-lama maka ia tak menghiraukan pemuda itu lagi untuk mengajak teman-temannya ke tempat Dewa Mata Keranjang. Sebuah bangunan kecil tapi manis terlihat di situ.

"Sudahlah, tak usah mencari bocah gunung itu lagi. Lihat, itu ada rumah di sana dan tentu tempat tinggal Dewa Mata Keranjang!"

"Benar, kita sudah sampai di tujuan, lihiap. Mari kita labrak Dewa Mata Keranjang dan tentu itu rumahnya!"

Delapanbelas orang sudah melihat apa yang ditunjuk Kiok Eng. Mereka juga sudah mendaki jalanan bertangga itu dan di puncak tebing mereka melihat rumah kecil mungil itu. Siapa lagi kalau bukan milik Dewa Mata Keranjang karena tak ada orang tinggal di puncak selain kakek itu. Dan ketika mereka berlarian karena daerah itu sudah tidak terjal atau berbahaya lagi, tebing yang paling berbahaya telah mereka lewati maka sambil mengagumi Kiok Eng mereka berkelebatan ke rumah kecil manis itu. Dan begitu mereka tiba di sana dan bersiap dengan senjata di tangan mendadak mereka tertegun karena orang yang pertama kali mereka jumpai adalah lagi-lagi Tan Hong, si bocah gunung!

"Hei, ada apa kau di sini. Bikin apa!"

Bukan hanya Kiok Eng saja yang terkejut. Hung-wangwe, dan delapanbelas kawannya juga tersentak dan kaget. Tan Hong, pemuda itu, tersenyum-senyum dan sudah menyambut mereka di halaman rumah mungil itu. Sikapnya tenang-tenang saja dan iapun tertawa ketika dibentak. Kiok Eng tiba-tiba curiga. Dan ketika ia berkelebat mendahului dan mencengkeram pemuda itu, Tan Hong tak mampu mengelak maka gadis ini membentak.

"Bocah, bikin apa kau di sini. Apakah kau pelayan Dewa Mata Keranjang!"

"Aduh, ah.... he-he. Lepaskan aku, nona. Aku bukan pelayan tapi justeru penghuni rumah ini. Karena kalian ke sini maka kusambut. Aduh, lepaskan cengkeraman mu!"

"Hm, ini bukan tempat tinggal kakek itu?" Kiok Eng terbelalak, sinar matanya menyambar segala penjuru,

liar. "Kau siapa sebenarnya?"

"Aku penduduk Liang-san, nona, sudah kuberi tahu..."

"Tapi kau di atas gunung, bukan di bawah!"

"Eh, apakah tidak boleh? Aduh, lepaskan aku, nona. Ada ibuku di dalam!"

Benar saja, dari dalam rumah muncul seorang wanita cantik setengah tua. Wanita itu muncul dan memanggil Tan Hong dan terbelalaklah dia melihat Kiok Eng dan kawan-kawan. Kiok Eng melepaskan cengkeramannya dan Tan Hong mundur sambil mengurut-urut lehernya, menyeringai. Dan ketika ia didekati wanita itu dan wanita ini mengurut-urut leher Tan Kong, rupanya ingin menggantikan pemuda itu yang kesakitan dicengkeram Kiok Eng maka ia bertanya dan suaranya yang lembut halus membuat Kiok Eng tercengang karena di puncak gunung ada wanita demikian halus budi pekertinya.

"Ini siapakah. Kenapa nona itu marah-marah kepadamu. Eh, demikian banyak tamu tidak kauberitahukan kepada ibumu, Tan Hong. Bagaimana kau diam-diam saja dan baru sekarang aku tahu. Siapa mereka!"

"Entahlah," Tan Hong tertawa, ha-ha-he-he. "Mereka ini katanya mencari Dewa Mata Keranjang, ibu. Datang ke sini dan melotot setiap bertemu aku. Lihat, semuanya membelalak. Aku jadi takut. Tolong kaulindungi aku dan biar aku bersembunyi!" pemuda itu tiba-tiba bergerak, sembunyi di belakang punggung ibunya dan Kiok Eng hampir saja terkekeh. Tak disangkanya pemuda setampan itu demikian pengecut. Rugi bahwa semalam ia selalu terkenang-kenang! Tapi ketika wanita setengah baya itu bersikap serius dan tidak seperti puteranya, yang berlindung dan tampak menggelikan adalah dia melangkah maju dan mendekat sampai semeter saja di

depan Kiok Eng. Hung-wangwe di belakang gadis ini.

"Kalian siapakah, ada apa mencari suamiku. Kebetulan suamiku tidur dan nanti kalau benar-benar ada kepentingan biarlah kubangunkan!"

"Kau isterinya?" Kiok Eng terkejut, tiba-tiba berubah. "Dan itu puteramu?"

"Benar, itu anakku Tan Hong, nona. Siapakah kau dan teman-temanmu ini."

"Ah!" dan Kiok Eng yang mundur dan tidak menjawab tiba-tiba merah mukanya dan berdetak. Tan Hong, bocah gunung itu kiranya putera si Dewa Mata Keranjang. Dan ia teringat betapa dua tiga kali pemuda ini mampu menghilang dengan aneh. Hm, kiranya keturunan Dewa Mata Keranjang. Dan kini berpura-pura seperti orang penakut, lemah. Dan terkecoh bahwa itulah pemuda yang pandai bermain sandiwara, Kiok Eng tiba-tiba gusar dan berapi maka dia mendengus dan menoleh pada Hung-wangwe. "Musuh sudah ada di depan. Mau apa lagi kalian kalau tidak segera menyerang!"

Hung-wangwe mengangguk. Sejak tadi ia juga diam dan mendengarkan percakapan itu. Dan tahu bahwa si bocah gunung kiranya putera si Dewa Mata Keranjang, hal ini tak disangka maka begitu berhadapan dengan wanita setengah baya ini segera hartawan itu tahu inilah kiranya wanita terakhir yang menjadi isteri Dewa Mata Keranjang.

"Apakah kau Mien Nio. Atau kekasih baru Dewa Mata Keranjang yang belum kukenal!"

"Benar, akulah Mien Nio," wanita itu menjawab, tenang. “Tapi aku sekarang adalah Tan-hujin (nyonya Tan), sahabat. Siapakah kau dan teman-temanmu ini. Juga

nona yang cantik ini."

"Aku orang she Hung, sahabat Gok-tai-jin yang dulu dibunuh suamimu. Dan karena suamimu masih tidur biarlah kutangkap kau dan nanti baru suamimu.... wuutt!" Hung-wangwe tiba-tiba bergerak dengan huncwenya (pipa rokok), menotok dan menyerang wanita itu dan Tan-hujin tiba-tiba bergeser mundur. Gerakannya lebih cepat daripada huncwe dan sang hartawan terkejut, menyerang dan membentak lagi dan saat itu delapanbelas yang lain juga tiba-tiba membentak dan berseru keras. Kiok Eng telah memberi aba-aba kepada mereka untuk maju. Dan karena dua kali serangan Hung-wangwe dielak luput dan itu membuat orang-orang ini marah, nyonya itu kiranya lihai juga maka mereka bergerak dan serentak delapanbelas senjata menyambar ramai.

“Tangkap wanita ini, robohkan dia. atau bunuh biar sakit hati kita terbalas!"

"Benar, dan tangkap juga puteranya itu, kawan-kawan. Dia rupanya lemah!"

Namun orang-orang ini terkejut. Mereka yang menubruk dan menyerang Tan-hujin tiba-tiba berteriak kaget karena wanita itu menghilang. Hung-wangwe yang menyerang di depan terbelalak, melihat wanita itu meloncat ke belakang tapi teman-temannya di belakang berteriak satu sama lain. Bayangan putih berkelebat dan tahu-tahu semua kehilangan lawan. Dan ketika Tan Hong di sana terkekeh melihat ibunya bergerak menghilang, sebenarnya meloncat tinggi dan melayang turun di dekat batu besar, berdiri mengerutkan kening maka pemuda itu berseru dan menuding, duduk mengambil kursi, satu paha diangkat ke paha yang lain.

"Ha-ha, itu ibuku. Heii... kalian jangan melotot ke sini!"

Semua menoleh. Serentak mereka terkejut karena Tan-hujin itu ternyata sudah berdiri di batu hitam, tegak dan berkerut-kerut keningnya tapi tiga di antara mereka mendadak berkelebat ke arah Tan Hong. Dipikirnya pemuda itu empuk dan karena itu mereka hendak lebih dulu membekuk pemuda ini. Tapi ketika mereka bergerak dan pemuda itu ditubruk, Tan Hong meloncat tiba-tiba kursinya terbalik dan tiga orang ini menerkam tempat duduknya, gedobrakan.

"Heii, jangan ke sini. Aku takut..... bress!" tiga orang itu saling bentur, kaget dan marah karena orang yang hendak ditangkap tak ada. Pemuda itu sudah berlari dan ketakutan memanggil-manggil ibunya, ke batu hitam tapi di situ berjaga Hung-wangwe dan belasan yang lain. Dan karena tak ada tempat berlindung kecuali sebuah tong bulat berisi sampah, pemuda itu membungkuk di sini maka dia sudah berteriak-teriak.

"Ibu, tolong....! Orang-orang jahat ini hendak membunuh aku!"

"Keparat!" tiga laki-laki itu bergerak bangun, kursi yang membuat mereka bertubrukan dilempar. "Kau jangan berpetak umpet, bocah she Tan. Ke marilah dan jangan berteriak-teriak!"

Tan Hong membelalakkan mata lebar-lebar, ia dikejar dan dibentak lagi dan tiga laki-laki sudah menubruknya penasaran. Mereka tak menganggap keberhasilan pemuda tadi sebagai kepandaian silat, melainkan secara kebetulan saja karena pemuda itu memberikan kursinya untuk ditubruk, meloncat dan sudah terbirit-birit dan kini berteriak-teriak memanggil ibunya untuk meminta perlindungan. Dan karena pemuda itu tak berani

melewati penjagaan Hung-wangwe dan lain-lain untuk mendekati ibunya, bersembunyi dan berlindung di tong sampah mereka marah tapi juga geli. Dewa Mata Keranjang rupanya mempunyai seorang keturunan yang blo'on, meskipun tampan tapi demikian penakut dan lemah. Sungguh mentertawakan! Tapi ketika mereka melompat dan pemuda itu ditubruk kembali, Tan Hong menjerit mendadak tong itu ditendang dan isinya berhamburan menyambut tiga laki-laki ini, segala sampah yang berbau busuk!

"Ibu, tolong. Di mana aku harus bersembunyi kalau tidak di belakang punggungmu!" dan lintang-pukang menyepak sampah-sampah itu, pemuda ini pucat dan nekat membentur Hung-wangwe dan kawan-kawan maka Hung-wangwe dan kawan-kawannya berteriak menutup hidung, mengelak dan kaget karena sampah tiba-tiba juga menghambur ke arah mereka. Tiga teman mereka pertama jangan ditanya lagi. Mereka itu lebih dulu berteriak dan menyumpah-serapah. Tong yang mencelat ditendang pemuda itu malah jatuh di atas satu di antara mereka, tepat menakup kepala dan tentu saja bau luar biasa tidak enak membuat laki-laki ini muntah-muntah. Dan ketika bunyi tong menerbitkan suara hingar-bingar sementara Hung-wangwe dan teman-temannya juga mengelak dan menutup hidung dengan kaget, Tan Hong tertawa maka dengan enak pemuda ini melalui belasan penjaga itu dan meloncat di batu hitam di mana ibunya berdiri, tangannya memeluk pinggang ibunya yang ramping.

"Hi-hih, selamat ibu. Aduh, hampir saja aku ditubruk mampus!"

Sang ibu, yang berdiri dan sejak tadi memandang ke bawah tidak menggubris puteranya. Ia memandang lekat

kepada Hung-wangwe dan kemudian Kiok Eng. Gadis cantik di bawah itu tak dikenalnya begitu juga Hung-wangwe. Nama Gok-taijin tak diingatnya dan lagi terlalu banyak taijin-taijin (pembesar) lain yang pernah ditangkap atau dirobohkan suaminya. Dan ketika ia terbelalak memandang Kiok Eng yang cantik dan jelita itu, mencoba mengingat-ingat namun ia juga tak mengenal gadis ini maka nyonya itu lalu berdehem. Hingar-bingar di bawah tak membuatnya sama sekali geli

"Orang she Hung, dan kalian semua. Harap kembali dan turun gunung baik-baik. Aku tak ada waktu melayani kalian atau nanti aku bersikap keras!"

Hung-wangwe dan teman-teman sudah melepaskan hidung kembali. Sampah berceceran di sana-sini dan diam-diam mereka heran dan kaget bagaimana putera lelaki Dewa Mata Keranjang itu mampu lewat. Tapi karena menganggap bahwa semua itu bisa terjadi karena masing-masing melompat mundur, hujan sampah mengharuskan mereka pecah di kiri kanan maka mereka menganggap bahwa lewatnya pemuda tadi karena ini. Dan Hung-wangwe meloncat maju dengan mata bersinar marah.

"Tan-hujin, kau turunlah. Jangan bersikap sombong kalau beranimu hanya menghindar saja. Suruh suamimu keluar atau kami menangkapmu lagi!"

"Wah-wah, jangan!" Tan Hong berteriak dan mendekap ibunya erat-erat. "Kalau kalian menangkap ibuku lalu siapa yang memasak dan memberikan makan minum kepadaku, Hung-loya. Jangan kejam dan bagaimana dengan kayu-kayu kering yang telah kusiapkan di dapur!"

"Hm, kau pemuda pintar yang licik. Mana keberanianmu sebagai putera Dewa Mata Keranjang. Tak nyana bahwa

Dewa Mata Keranjang menelurkan bocah semacam ini. Turunlah, dan bawa ibumu ke mari baik-baik kalau tak ingin kami tangkap!" Hung-wangwe, yang terbelalak dan heran juga akan sikap pemuda ini mengancam dengan mata melotot. Dia tadinya curiga tapi sekarang bingung melihat sikap ketakutan pemuda ini. Dua kali dia melihat bahwa pemuda itu tak berkepandaian sama sekali, gerak-geriknya bukan seperti ahli silat. Tak pantas sebagai putera Dewa Mata Keranjang! Tapi Tan Hong yang tertawa dan menggelandot di bahu ibunya justeru semakin manja lagi.

"Wah, mana mungkin? Masa aku harus menyerahkan ibuku, Hung-loya. Kau ini aneh. Kau sajalah yang kuikat kaki tanganmu dan kujadikan satu dengan kayu-kayu kering di dapur!"

"Keparat, kalau begitu kaupun kutangkap. Kawan-kawan, lompat dan serang dua orang itu!" Hung-wangwe menjadi marah, berseru dan meloncat dan kawan-kawannya yang lain juga bergerak dan mengikuti bayangannya. Hung-wangwe sendiri kembali menyerang nyonya itu karena nyonya itulah yang di depan, Tan Hong bersembunyi. Tapi begitu dia melompat naik dan Tan-hujin menggerakkan kakinya ke bawah, menyapu, tidak seperti tadi yang mengelak dan menghindar mendadak Hung-wangwe menjerit disambar kaki nyonya ini dan limabelas yang lain juga berteriak karena Tan-hujin meluncur turun dan kini membalas.

"Des-des-dess!"

Hung-wangwe dan teman-teman terpelanting jatuh. Mereka yang bersemangat dan hendak merobohkan wanita itu tiba-tiba terpekik karena Tan-hujin menyapukan kakinya dengan cepat. Bagai kitiran saja nyonya itu berseru dan menendang mereka. Dan karena

mereka kalah kuat karena sepasang kaki sang nyonya bagai tongkat baja, menghantam dan mengenai tubuh mereka maka semua terlempar dan nyonya itu sudah berdiri lagi di bawah dengan tangan bertolak pinggang.

"Kuperingatkan sekali lagi agar kalian pulang dan turun gunung. Siapa ingin coba-coba lagi dia akan mendapat pukulan lebih keras dari aku!"

Hung-wangwe dan kawan-kawan terbelalak. Mereka kaget sekali karena begitu dibalas merekapun tiba-tiba berpelantingan, padahal ini barulah Tan-hujin dan bukan Dewa Mata Keranjang sendiri. Tapi karena mereka masih belum puas dan di situ ada jago andalan mereka pula, Kiok Eng yang lihai maka Hung-wangwe penasaran dan membentak.

"Tan-hujin, kau sombong dan congkak sekali. Jangan kira kami takut dan lalu pergi menerima gertakanmu. Lihatlah, kami masih akan menangkapmu dan kami tak takut pukulan mu yang lebih keras!" dan Hung-wangwe yang bergerak dan kembali memimpin teman-temannya lalu menerjang dan huncwe menotok ulu hati. Hartawan ini memang masih penasaran dan belum menerima kalahnya. Ia tak akan sudah kalau benar-benar belum roboh. Tapi ketika lawan mengelak dan ia menyerang lagi, teman-temannya yang lain juga bergerak dan berseru keras maka Tan-hujin tak lagi menghindar melainkan menangkis. Dan sekaranglah Hung-wangwe dan kawan-kawannya merasakan langsung tangkisan wanita ini.

"Plak-plak-plak!" dan.... Hung-wangwe serta kawan-kawannya terpelanting. Hartawan itu terkejut dan menjadi kaget namun marahnya juga semakin bertambah. Ia melompat bangun dan menerjang lagi. Dan karena kawan-kawannya yang lain juga dapat melompat bangun

dan mereka menyerang lagi, tamparan Tan-hujin meskipun keras namun tidak membuat mereka luka maka Hung-wangwe dan kawan-kawannya itu berani menyerang lagi dan nyonya itu segera dikeroyok. Dan Tan Hong berteriak-teriak.

"He... hei! Masa belasan lelaki mengeroyok ibuku. He, mundur Hung-loya, mundur. Jangan kalian menyerang ibuku. Tak tahu malu. He, curang...!"

Hung-wangwe dan kawan-kawan marah. Mereka itu sudah menyerang berkelebatan namun si nyonya mengelak ke sana ke mari. Gerakannya cepat dan merekapun tak dapat mengikuti. Dan ketika pemuda itu berteriak-teriak sementara sang nyonya sudah beterbangan seperti burung, menyambar dan menukik sana-sini maka tamparan atau balasan nyonya ini jatuh pula menimpa Hung-wangwe dan kawan-kawan. Dan Hung-wangwe serta kawan-kawannya terpekik. Mereka sudah menggerakkan senjata menusuk dan membacok namun si nyonya mengelak dan menangkis. Dan karena setiap tangkisannya tentu membuat lawan menjerit, pedas dan kesakitan maka saat itulah sang nyonya menyambung dan mereka terpelanting. Tan Hong bersorak-sorak dan kini pemuda yang jingkrak-jingkrak itu terkekeh geli. Dia tidak khawatir lagi melihat ibunya melainkan justeru bangga dan gembira. Hung-wangwe dan kawan-kawannya dihajar. Namun ketika dia bersorak dan bertepuk gaduh, Hung-wangwe dan kawan-kawannya diejek habis-habisan maka hartawan yang marah dan melotot mendengar itu tiba-tiba menerkam dan menubruknya.

"Diam, atau biar kau kubekuk.... wutt!" Hung-wangwe menerkam, menganggap pemuda ini lemah dan kebetulan agak jauh dari ibunya. Tapi begitu ia menubruk

dan pemuda ini kaget, berteriak, maka Tan Hong tergelincir mengelak ke belakang dan kulit pisang yang baru diinjaknya terinjak pula oleh Hung-wangwe.

"Bress!" Hung-wangwe terjengkang! Kontan laki-laki itu berteriak marah tapi Hung-wangwe sudah melompat bangun lagi. Bajunya kotor tapi tak dihiraukan dan ia menubruk lagi. Gemas dan marahnya kepada Tan Hong kian memuncak. Tapi ketika pemuda itu melolong dan lari terbirit-birit, menyambar tong sampah dan melemparkannya kepada lawan maka Hung-wangwe mencak-mencak dan beringas. Hartawan ini terus mengejar namun Tan Hong menyambar apa saja, dilempar dan dikelit untuk akhirnya bersembunyi di mana saja. Dan ketika semua tempat habis dipakai bersembunyi dan Tan Hong lari ke arah pertempuran maka pemuda itu menangkap dan berlindung di balik pinggang atau punggung teman-teman Hung-wangwe ini. Hung-wangwe melotot dan terbelalak lebar karena teman yang ditangkap atau dicengkeram pinggangnya itu diam saja, berseru seakan geli dan sejenak menegang tubuhnya, itu saja. Tidak membalik dan menangkap pemuda ini dan selanjutnya Tan Hong sudah berpindah-pindah dari satu pinggang ke pinggang lain. Tak ada satupun yang tahu bahwa diam-diam Tan Hong mencengkeram atau menotok pinggang lawan, membuat lawan sedetik merasa lumpuh dan karena itu enak saja dipakai bersembunyi. Dan ketika Tan Hong terus berputaran dan berteriak-teriak memanggil ibunya, Hung-wargwe tetap mengejar dan gemas kepada pemuda ini maka Kiok Eng yang terbelalak dan tertegun melihat itu tentu saja tahu gerakan jari-jari putera Dewa Mata Keranjang ini, betapa Tan Hong mencengkeram atau melumpuhkan jalan darah kin-ceng-hiat di pinggang kanan kiri, cengkeraman atau totokan lembut yang bakal

membuat lawan tersentak dan menegang sedetik, lumpuh dan karena itu enak saja pemuda itu berlindung atau bersembunyi di balik punggung. Tan Hong sesungguhnya mempermainkan orang-orang itu! Dan ketika kawan-kawan Hung-wangwe itu juga pening melihat bayangan Tan-hujin yang menyambar-nyambar, pinggang yang lumpuh sejenak belum mengembalikan kekuatan lagi maka Mien Nio atau isteri Dewa Mata Keranjang ini menyerukan bentakan panjang dan tepat Tan Hong meremas jalan darah orang terakhir maka orang itupun roboh oleh tamparan Tan-hujin. "Plak-plak-plak'"

Hung-wangwe menghentikan larinya dan menoleh. Ia terkejut karena belasan teman nya berteriak dan roboh satu per satu. Dan ketika orang terakhir mengeluh dan itulah si Tangan Guntur dari Cian-bu, roboh dan berdebum maka Hung-wangwe terbelalak dan berubah mukanya.

"Eh!" hanya itu saja seruan hartawan ini. Selanjutnya ia tak mengejar lawannya lagi karena Tan Hong sudah bersembunyi di balik ibunya. Pemuda itu cengar-cengir dan tertawa. Dan ketika hartawan ini sadar dan menoleh kepada Kiok Eng, minta perlindungan maka Kiok Eng berkelebat dan wajahnya kemerah-merahan.

"Kalian turun gunung saja, biar aku yang menyelesaikan urusan di sini!"

Hung-wangwe tertegun.

"Kau tak mendengar kata-kataku?" Kiok Eng membentak, sebal. "Kau dan teman-temanmu itu tak tahu diri, Hung-wangwe. Jangan sangka Tan Hong ini tak bisa silat, Ia mempermainkan kalian. Teman-temanmu sudah ditotoknya jalan darah di pinggang. Kau tak mungkin

dapat menangkapnya!"

"Dia... dia itu?" Hung-wangwe seakan tak percaya.

"Ya, dia itu. Pemuda yang kuanggap bocah gunung itu. Nah, kau pulang dan kembalilah bersama teman-temanmu ini. Jangan memperlihatkan diri lagi di sini. Kalian gentong-gentong kosong belaka!" dan menjentikkan butir-butir kerikil hitam, membebaskan totokan dan menyuruh bangun orang-orang itu Hung-wangwe tiba-tiba sadar dan pucat memandang Tan Hong.

Pemuda itu sendiri masih cengar-cengir dan tidak memperlihatkan bahwa dia seorang lihai. Tapi ketika Hung-wangwe bertanya dan semua mengatakan betul, bahwa pinggang mereka tadi lumpuh dan baru sekarang sadar telah ditotok secara lihai maka tertegunlah hartawan ini dan percayalah dia bahwa omongan Kiok Eng benar. Pantas dia tak mampu menangkap, kiranya Tan Hong berpura-pura. Dan ketika hartawan itu menjadi merah dan malu serta jerih, keluarga Dewa Mata Keranjang sungguh tak dapat dibuat main-main maka ia dan kawan-kawannya lalu pergi tapi sebelum turun gunung hartawan itu bertanya kepada Kiok Eng kapan mereka bertemu lagi. Apakah dia menunggu saja di bawah.

"Untuk apa? Memangnya kalian tidak tahu malu untuk bersahabat dengan aku lagi? Pergi dan tak perlu macam-macam, wangwe. Atau nanti aku menghajar kalian dan kulempar dari sini!"

Hung-wangwe terkejut. Sekarang dia melihat kemarahan Kiok Eng dan wajah gadis ini yang beku dingin, kasar. Kiok Eng sungguh tidak bersahabat lagi dengan mereka karena gadis itu kecewa teman-temannya ini tak dapat

diharapkan. Baru menghadapi Tan-hujin itu saja mereka semua kalah, apalagi kalau nanti dengan Dewa Mata Keranjang sendiri. Dan karena bukan maksud Kiok Eng untuk berdekatan dengan mereka, orang-orang itu hanya dipergunakan sebagai alat dalam menghadapi Dewa Mata Keranjang maka begitu gagal iapun langsung mengusir. Dan Hung-wangwe tak berani bercuit! Hartawan itu tahu benar kelihaian gadis ini. Tak mungkin dia dan kawan-kawannya menang. Dan karena di situ ada Tan-hujin dan juga Tan Hong, yang mungkin akan bersikap lebih keras lagi kalau tak cepat-cepat turun gunung maka hartawan ini pergi dan segera meninggalkan tempat itu. Dan Kiok Eng berhadapan dengan ibu dan anak.

"Sekarang aku yang akan menyelesaikan perhitungan di sini. Mana Dewa Mata Keranjang dan suruh dia keluar!"

"Hm, siapa nona," Mien Nio bertanya, waspada bahwa gadis ini tentu jauh lebih berbahaya dibanding Hung-wangwe dan teman-temannya tadi. Bukti bahwa Hung-wangwe diusir tanpa banyak bercuit memperkuat dugaan itu. "Ada apakah nona mencari suamiku dan permusuhan apa pula yang telah dilakukannya kepadamu. Seingatku belum pernah suamiku mengenalmu."

"Benar, tapi nanti akan kuberi tahu, hujin, kalau suamimu sudah keluar. Suruh dia ke sini atau aku tak sabar dan akan mencarinya sendiri di dalam!"

"Wah-wah, jangan..!" Tan Hong meloncat, berseru seakan pemuda tolol "Ayah masih tidur, nona. Nanti kaget. Sebaiknya kaukatakan kepada ibuku atau tunggu saja sampai nanti ayah bangun!"

"Hm, kau tak usah berpura-pura," Kiok Eng membentak. "Aku bukan orang-orang tadi, Tan Hong. Suruh ayahmu

keluar atau nanti aku masuk!"

"Wah, jangan. Aku...."

Kiok Eng berkelebat. Tiba-tiba dia menjadi tak sabar dan ingin menghajar pemuda ini. Begitu Tan Hong menggoyang lengan iapun menjejakkan kaki mendorong. Tan-hujin yang ada di depannya ditampar dan nyonya itu terkejut, mengelak dan Kiok Eng sudah menerobos masuk tapi Tan Hong memekik mengejar gadis itu, tangan menarik baju. Dan ketika Kiok Eng mengibas dan dua tangan mereka beradu, Tan Hong terpental maka Kiok Eng sendiri juga tergetar dan tertahan, terhuyung dan saat itu sang nyonya berkelebat ke depan. Tan-hujin ini tak mau gadis itu memasuki rumah. Ia sudah menghadang dan gerakan puteranya menahan gadis ini. Dan ketika Kiok Eng terkejut bertemu tangan kuat berisi tenaga sakti, Tan Hong menyerangnya dengan cengkeraman sinkang maka gadis itu mendengus membetulkan dugaannya.

"Bagus!" ia tak mau banyak cakap. "Minggir atau terima pukulanku, hujin. Maaf bahwa aku harus masuk!"

Tan-hujin terkejut. Gerakan Kiok Eng yang luar biasa cepat hingga tadi mampu menerobos sejenak cukup membuktikan kepadanya bahwa gadis ini memang lihai, tidak sama dengan Hung-wangwe dan rombongannya tadi. Namun karena ia juga harus menjaga rumahnya dan tak boleh gadis itu mengganggu suaminya, nyonya ini marah maka tamparan Kiok Eng diterima dan begitu beradu tiba-tiba nyonya ini menjerit.

"Aduh.... plak-plak!"

Sang nyonya terpelanting. Kiok Eng mempergunakan Siang-kiam-ciangnya atau Sepasang Tangan Pedang dan rambutnya-pun meledak menyambar nyonya itu.

Rambut itu tak diduga. Dan ketika Tan-hujin terbanting dan Kiok Eng tertawa dingin, masuk dan berkelebat melanjutkan kakinya maka Tan Hong terkejut dan berseru keras mengejar, sang ibu sudah bergulingan meloncat bangun.

"Heii, jangan masuk.... jangan. Tunggu dulu dan jangan ganggu ayah yang sedang tidur!"

Kiok Eng tak perduli. Ia telah merobohkan Tan-hujin dan itu cukup membesarkan hatinya. Dari adu tenaga tadi ia dapat mengukur bahwa sesungguhnya ia masih di atas. Hanya Hung-wangwe dan orang-orangnya itulah yang terlalu rendah. Ia tak menyangka bahwa di sini masih ada wanita lain menemani Dewa Mata Keranjang, guru-gurunya tak pernah bercerita tentang wanita ini karena Sin-mauw Sin-ni dan lain-lainnya itu menganggap Mien Nio tak mungkin lama dengan kakek itu. Maklumlah, Dewa mata Keranjang biasanya suka dan cepat sekali berganti-ganti pasangan. Dan bahwa di situ ada seorang pemuda pula yang ternyata keturunan kakek ini, Sin-mauw Sin-ni dan lain-lain juga tak menduga maka Kiok Eng yang harus memutuskan dan mengambil sikap sendiri tak menggubris lagi Tan Hong maupun ibunya. Dia ditugasi mencari dan membunuh Dewa Mata Keranjang, juga Fang Fang yang katanya lebih lihai lagi dibanding kakek ini. Dan karena kakek itu harus cepat dicari dan Kiok Eng gatal ingin melihat lawannya, menjajal dan melihat seberapa hebat kakek itu dan harus super cepat menemukannya maka Kiok Eng sudah memasuki rumah dan tiga kamar berturut-turut dilihatnya di situ. Dan pintu-pintu kamar inipun ditendang. Untuk yang pertama dan kedua tak ada siapa-siapa. Tapi begitu kamar nomor tiga didobrak dan Kiok Eng melompat masuk maka seorang kakek tampak menggeliat dan menguap bangun, sorot matanya

menampakkan kaget dan heran akan kedatangan gadis ini.

"He, siapa kau. Ada apa mengganggu orang tidur!"

Kiok Eng terkejut. Kakek yang bangun dan meloncat dari tidurnya itu ternyata hanya mengenakan kolor saja, tidak berbaju dan telanjang dada dan buru-buru menyambar pakaiannya. Pakaian itu tergantung di dinding tapi saat itu terdengar teriakan dari luar bahwa Kiok Eng adalah musuh. Dewa Mata Keranjang, kakek itu, diberi tahu untuk berhati-hati. Dan ketika kakek itu terbelalak dan ganti terkejut, celana sudah disambarnya maka Kiok Eng tiba-tiba membentak dan menerjang kakek itu tak mau kedahuluan Tan Hong.

"Bagus, kau kiranya Dewa Mata Keranjang. Aku dari Bukit Angsa ingin menagih jiwa wuuutttt!"

Tamparan atau pukulan gadis itu menyambar cepat. Angin atau hawa pukulan dahsyat mendahului lengan kanan itu, Dewa Mata Keranjang berteriak dan melempar tubuh ke kiri. Namun ketika ia tetap dikejar dan kamar itu sempit, sang kakek berseru keras tiba-tiba celananya dilontarkan dan tepat menutupi wajah Kiok Eng.

"Plak!"

Kiok Eng menyumpah-nyumpah. Pukulannya menggetarkan tembok dan saat itu si kakek terkekeh menggelinding lewat bawah kakinya, cepat sekali. Dan ketika tahu-tahu kakek itu berada di luar, melompat bangun maka Dewa Mata Keranjang tertawa gembira dan bayangan anak isterinya berkelebatan datang.

"Bagus, heh-heh.... bagus sekali. Ada lawan tanding yang hebat dan setimpal. Aih, mana celanaku yang lain. Wah, gadis ini galak. Ia tak sabaran menyerang laki-laki

yang belum bercelana. Hiihhh, siapa dia itu....!"

Kiok Eng terkejut dan membalik. Ia sudah membuang celana sialan itu dan sedikit bau apek mengotori lubang pernapasannya. Keparat, kakek ini kurang ajar! Tapi ketika dia melompat keluar dan marah memandang kakek ini, Dewa Mata Keranjang tertegun memandang wajah jelita itu maka kakek ini mendecak, kagum.

"Uiihh, cantiknya. Ayu dan penuh semangat. Heh-heh, ini calon isteriku, Tan Hong..... eh, bukan. Calon isterimu! Ha-ha, benar. Ia calon menantuku dan inilah gadis yang kucari-cari!"

Dewa Mata Keranjang berjingkrak. Ia menari dan menepuk-nepuk pantatnya dan kekehnya yang renyah diiring tepuk tangan riang. Kiok Eng yang baru kali ini berhadapan dengan kakek itu tiba-tiba dibuat marah, tentu saja membentak. Dan ketika kakek itu terkejut dan berhenti menari, Kiok Eng bersinar-sinar maka mata di balik kacamata hitam itu mengeluarkan api. Dewa Mata Keranjang melongo.

"Eh-eh, itu mata atau bukan. Aduh, bagusnya. Siapa bocah denok deblong ini!"

"Hm, ia tak menyebutkan nama," Tan-hujin kini maju dan bicara, menowel agar suaminya bercelana dulu. Jangan hanya kolor itu. "Ia datang dan mencari dirimu, suamiku, tadi bersama kawan-kawannya tapi kawan-kawannya diusir. Entahlah, ia siapa tapi yang jelas ia lihai dan mampu menerobos penjagaanku di luar!"

"Ha-ha, benar. Angin pukulannya tadi bersiut kuat. Aku tahu, ia lihai. Tapi biar kutanya siapa dia dan aku seperti tahu. ilmu pukulannya tadi!" dan terkekeh menghadapi gadis ini, celana dipakai secara terbalik maka Kiok Eng yang melotot tapi hampir tertawa geli menguatkan

bibirnya untuk bersikap kaku.

Sebenarnya, sejak bertemu dan melihat tingkah kakek ini Kiok Eng heran juga bagaimana guru-gurunya begitu membenci Dewa Mata Keranjang. Kakek ini berwatak jenaka dan segalanya rupanya ingin dibuat main-main. Urusan seriuspun masih ingin main-main. Tapi karena dia datang untuk membunuh dan seberapa hebat kakek itu mau berjenaka dia tak akan tertawa, dia harus memasang sikap bengis maka Kiok Eng memasang sikap itu. Dan kakek ini terkekeh.

"Heh-heh, lucu. Bocah begini ayu mau coba-coba bersikap menyeramkan. Eh, siapa namamu, anak baik. Bolehkah aku tahu sebelum kita saling menjajal kepandaian. Dari mana dan benarkah kau mau membunuh aku. Apa salahku."

"Salahmu bertumpuk-tumpuk!" Kiok Eng membentak, tak jadi geli. "Dosamu sudah melewati takaran, Dewa Mata Keranjang. Aku datang memang untuk membunuhmu tapi kalau kau mau baik-baik ikut aku mari pergi ke Bukit Angsa dan di sana kau menghadap guru-guruku!"

"Eh, kau punya lebih seorang guru? Heh-heh, menarik sekali. Tapi mana itu Bukit Angsa dan siapa guru-gurumu. Dosa apa yang sudah kulakukan bertumpuk-tumpuk itu!"

"Nanti di sana kau tahu. Sekarang ikutlah aku dan tinggalkan tempat ini!"

"Weh, seperti kambing? Ha-ha, kalau aku mau belum tentu anak isteriku mau, anak baik. Sebutkan siapa namamu atau nama guru-gurumu itu!"

"Nama guru-guruku terlalu berharga di sini. Kau boleh tahu namaku saja. Nah, aku Bu Beng Siocia!"

Kakek ini tertawa bergelak. Mendengar nama Bu Beng Siocia (Gadis Tanpa Nama) segeralah dia tahu bahwa gadis ini menyembunyikan diri. Nama sebenarnya tak diperkenalkan dan tentu saja Dewa Mata Keranjang geli. Tapi begitu dia terbahak begitu pula Kiok Eng membentak.

"Diam, bagaimana dengan permintaanku tadi!"

Dewa Mata Keranjang meledak tawanya lagi. Dia tadi sejenak berhenti tapi terkekeh lagi mendengar pertanyaan ini. Mana mungkin dia mau! Dan ketika kakek itu menjawab bahwa silahkan gadis itu bertanya anak isterinya, yang tentu saja menolak maka Kiok Eng berkelebat dan tanganpun menyambar menghantam kakek ini.

"Baik, kalau begitu aku akan membunuhmu di sini!" dan sambaran Kiam-ciang atau Tangan Pedang yang bergerak cepat tiba-tiba dikelit dan sang kakek berteriak, mengenal dan masih ragu-ragu dan Kiok Eng menyambar lagi. Dan ketika empat kali gadis itu mengejar dan pukulan ini yang dilakukan, Tan Hong dan ibunya melompat mundur maka si kakek berseru,

"Kiam-ciang! Eh, kau murid Bi Giok dan Bi Hwa, ha-ha....!" dan Kiok Eng yang terkejut tapi membentak lagi, menyerang dan mengejar akhirnya memburu si kakek dan Dewa Mata Keranjang mengelak ke sana-sini dan tertawa-tawa mengenal ilmu pukulan gadis itu. Mula-mula Dewa Mata Keranjang mengira Kiok Eng hanya murid dua nenek itu, tentu saja menganggap enteng. Tapi ketika Bhi-kong-ciang menyambar naik turun dan rambut gadis itu juga meledak-ledak, inilah kepandaian nenek Lin Lin dan May-may maka kakek itu semakin kaget ketika pukulan-pukulan lain ganti berganti menyambarnya. Dewa Mata Keranjang segera terpekik

menyebut nama bekas isteri-isterinya yang lain dan Kiok Eng kagum kakek ini mengenal semuanya. Penasaran dia. Dan ketika Tangan Pedang silih berganti dengan Pukulan Kilat Biru dan gadis ini menambah tenaganya sementara rambutnya berubah kaku seperti kawat-kawat baja, meledak dan menotok atau menyambar bagai ular ganas maka si kakek menjadi kelabakan dan sebelas kepandaian nenek sakti menjadi satu menghantam dirinya. Dewa Mata Keranjang kaget sekali.

"Hayaaa.... ini kepandaian Ai Ping. Aih, ini punyanya Bwee Kiok. Dan augh... itu milik Cui Yong.... plak-plakk!" kakek ini menangkis dan sibuk mengelak sana-sini, gencar menerima serangan dan Tan Hong maupun ibunya terbelalak lebar. Setelah Kiok Eng mengeluarkan kepandaiannya maka tampaklah betapa gadis ini luar biasa sekali. Ia beterbangan menyambar-nyambar- dan Sin-bian Gin-kang atau Gin-kang Kapas Sakti dipertunjukkan Kiok Eng, tentu saja mengagetkan ibu dan anak dan Dewa Mata Keranjang yang juga melihat itu berteriak berulang-ulang. Sadarlah kakek ini bahwa gadis jelita ini sudah digembleng guru-gurunya untuk membalas dendam. Kakek itu menangkis tapi ia terpental. Dan ketika Dewa Mata Keranjang terkejut karena kalah kuat, gadis jelita ini hebat sekali maka Tan Hong berseru agar ayahnya mundur.

"Apa, kau mau menghadapi? Wah, aku gembira sekali menemui lawan sehebat ini, Tan Hong. Sudah lama ayahmu tidak main-main dengan orang lihai. Biarkan aku berkeringat dan nanti saja kau maju!"

"Tapi ayah kalah tenaga. Gadis ini hebat!"

"Ha-ha, tenaga ayahmu memang tua. Aku sudah merosot. Tapi aku masih menang pengalaman dan dengan ini aku akan menghadapi lawanku ini, ha-ha....

dukk!" dan si kakek yang terpental tapi berjungkir balik tak mau diganti, terbahak dan gembira melayani Kiok Eng lalu juga mengeluarkan Sin-bian Gin-kangnya dan kakek itu mainkan Im-bian-kun atau Silat Kapas Dingin untuk meredam keganasan pukulan-pukulan Kiok Eng. Dengan pengalaman dan kepandaiannya yang matang segera Dewa Mata Keranjang tak mau beradu tenaga lagi. Usia tuanya ternyata telah menggerogoti tenaganya. Empat kali ia terlempar tapi empat kali itu pula ia mampu melepaskan diri dengan berjungkir balik. Dan ketika dengan kecepatannya kakek ini mengimbangi Kiok Eng, dua ilmu meringankan tubuh yang sama dan sealiran dipergunakan sambar-menyambar maka Dewa Mata Keranjang sebagai pemilik dan pencipta tunggal ilmu ini mampu menghadapi lawan. Beberapa tehnik atau kematangan teori ditunjukkan kakek ini. Berapa kali ia mampu menghindar dari pukulan Kiok Eng yang cepat, atau ledakan rambutnya yang menjeletar itu. Tapi karena Kiok Eng menang tenaga dan "ausdauer"nya juga lebih kuat, daya tahan kakek itu tak seperti sepuluh atau duapu-luh tahun yang lalu maka Dewa Mata Keranjang mulai lelah dan sebentar kemudian sudah mandi keringat. Dan Kiok Eng tertawa mengejek.

"Lihat," gadis itu berseru. "Kau boleh mengandalkan kematangan dan pengalamanmu, Dewa Mata Keranjang. Tapi tak mungkin kau dapat terus-terusan bertahan dari seranganku. Kau sudah mulai lelah, dan inilah kemenanganku!"

"Heh-heh, kau benar. Tapi di sini ada anak isteriku. Tak mungkin mereka mau membiarkan aku roboh!"

"Kau mau mengeroyok? Bagus, suruh mereka maju atau nanti kau terlambat!"

Kiok Eng marah dan sengit, Ia merasa diancam dan tentu

saja ia tak takut. Tan Hong dan ibunya boleh membantu dan sekalian saja akan ia bereskan. Tapi karena kakek itu main hindar dan pukulan-pukulannya sering meleset, kakek itu licik membiarkan ia membuang-buang tenaga maka Kiok Eng tertegun dan menjadi gusar.

"Hei, jangan berkelit saja. Ayo, maju dan balas pukulanku!"

"Heh-heh, aku sudah tua, tak ingin main balas. Kau saja yang merobohkan aku dan lihat berapa lama kau mampu menangkap Dewa Mata Keranjang!"

"Baik, kau kakek jahanam dan coba lihat berapa lama aku merobohkanmu..... wut-wutt!" dan Kiok Eng yang mengenjot kakinya beterbangan dengan Sin-bian Gin-kang lalu mempercepat gerakan dan rambut diledakkan lurus, memotong atau mencegat kakek itu kalau mau mengelak ke kiri atau ke kanan. Dan ketika benar saja kakek itu harus menangkis dan menggerakkan lengannya, rambut mencegat jalan larinya maka dengan taktik begini Kiok Eng mengharuskan lawan beradu tenaga. "Plak-plak!"

Kakek itu tergetar. Dewa Mata Keranjang terkejut dan Kiok Eng terkekeh. Gadis itu bergerak dan kembali menyerang dan kakek ini berkelit. Tapi ketika rambut kembali menyambar dan memotong jalannya maka terpaksa kakek itu lagi-lagi menangkis.

"Plak-plak!" dan kakek ini lagi-lagi tergetar. Kiok Eng terus mendesaknya dengan cara itu dan marahlah Dewa Mata Keranjang dipaksa adu tenaga. Lawannya itu cerdik, mampu mengantisipasi "kelicikannya". Dan karena ia harus berkali-kali mengadu tenaga dan jelas ia kalah, usianya sudah menggerogoti tubuh maka untuk yang terakhir kalinya kakek itu terbanting

"Dess!"

Dewa Mata Keranjang berseru keras. Ia kaget dan bergulingan menjauh namun saat itu Kiok Eng mengejar. Gadis ini melihat kesempatan baik dan tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Tapi ketika Tan-hujin dan puteranya berkelebat, membentak dan menangkis gadis itu maka Kiok Eng terpental dan gadis itu berseru keras berjungkir balik mematahkan pukulan lawan.

"Curang, tidak tahu malu!" dan Dewa Mata Keranjang yang meloncat bangun dan terbelalak memandang gadis itu sudah melihat Kiok Eng marah sekali melayang turun, berdiri dan melotot kepada ibu dan anak namun Tan-hujin tak perduli. Ia tak mau suaminya dirobohkan orang dan apa boleh buat harus maju membantu. Bantuannya terbatas pada tangkisan tadi dan kini wanita itu menyambar lengan suaminya, bersikap melindungi atau sekaligus meminta suaminya mundur dulu. Tan Hong sudah di depan sana. Dan ketika pemuda itu yang berhadapan dengan Kiok Eng dan gadis ini marah sekali, kacamata dilepas maka Kiok Eng menggigil membentak keluarga itu.

"Dewa Mata Keranjang, majulah kalian bertiga. Aku tak takut dan akan menghadapi kalian semua. Nah, kerubutlah aku dan kita selesaikan urusan ini!"

"Hm, tidak," Tan Hong menggeleng dan bersikap serius, watak main-mainnya lenyap, tidak blo'on lagi. "Kau tak boleh mengganggu ayahku lagi, nona. Ayah kurang enak badan beberapa hari ini. Lihat ia batuk-batuk setelah melayanimu beberapa jurus. Kau pergilah dan buang pertikaian itu. Aku telah mendengar tentang bibi-bibiku yang kausebutkan sebagai guru-gurumu itu. Sampaikan hormatku dan mintalah agar persoalan lama tak diungkit-ungkit. Aku akan datang minta maaf dalam beberapa hari

ini!"

"Kau bicara begitu enak? Mudah amat, dendam lama tak bisa dihapus, Tan Hong, kecuali dengan darah. Dan darah ayahmu belum mengalir. Minggir atau kubunuh kau!" Kiok Eng berkelebat, mendorong atau memukul pemuda itu dan pemuda ini tentu saja mengelak. Namun ketika Kiok Eng lewat di samping tubuhnya maka ia menyambar dan balik mencengkeram punggung gadis itu.

"Plak!" Kiok Eng membalik dan marah sekali. Ia tahu serangan berbahaya dan karena itu membalik, menyambut atau menghantam cengkeraman itu dan dua-duanya terpental. Dan ketika Kiok Eng terkejut karena Tan Hong rupanya bersungguh-sungguh, mengeluarkan kepandaian sebenarnya maka Dewa Mata Keranjang bersorak tapi batuk-batuk.

"Heh-heh, bagus, Hong-ji..... bagus.

Ugh... kau boleh gantikan aku karena penyakitku kumat.... uh-uhh!" kakek ini terpingkal-pingkal, batuk datang mengganggu namun ia tak memperdulikan. Dan ketika Kiok Eng melotot dan menyimpan kacamatanya, getaran adu pukulan tadi membuat ia khawatir barang miliknya pecah maka Kiok Eng membentak den menerjang maju. Kini penasaran dan kemarahannya akan ditimpakan kepada putera musuhnya ini.

"Baik, kau mencari penyakit, Tan Hong. Dan ini kesempatan bagiku untuk mencoba kepandaianmu. Marilah.... mari keluarkan seluruh ilmumu dan lihat apakah kau lebih hebat dari ayahmu!"

Tan Hong mengerutkan kening. Ia bergerak ke kiri ketika tiba-tiba Kiok Eng menyerangnya kembali, melejit dan mengelak ke kanan ketika Kiok Eng mengejar.

Dan ketika sebentar kemudian ia sudah didesak dan mendapat pukulan bertubi-tubi, tak mungkin berkelit atau menangkis melulu maka pemuda ini menggerakkan lengan dan pukulan atau serangan gadis itu diterimanya. "Duk-plakk!"

Kiok Eng mendapat kenyataan mengejutkan dengan kejadian ini. Lain dengan kakek itu yang lemah dan kiranya sedang sakit-sakitan, akhir-akhir ini memang Dewa Mata Keranjang tak enak badan maka sinkang atau tenaga Tan Hong jauh lebih kuat dibanding ayahnya. Kiok Eng menganggap rendah kalau pemuda itu di bawah ayahnya. Justeru pemuda ini sudah setingkat ayahnya, hanya ia masih muda dan kurang pengalaman saja. Maka begitu ia harus bertanding dengan Kiok Eng dan apa boleh buat harus bergerak cepat dan menangkis mengerahkan sinkang, Kiok Eng sudah berkelebatan dan menyambar-nyambar bagai burung srikatan maka Tan Hong mengeluarkan ilmunya dan silat bermacam ragam dari Kiok Eng dihadapinya dengan Im-bian-kun dan Sin-bian Gin-kangnya ini.

Dan dua orang muda itu sudah bertanding seru. Kiok Eng, yang bergerak dan mengeluarkan Sin-bian Gin-kangnya juga memaki-maki pemuda itu. Tadi ia terkejut dan marah melihat Dewa Mata Keranjang mempergunakan ilmu itu, menyangka kakek itu mencuri atau menjiplak ilmu subonya. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang terkekeh dan berseru bahwa justeru ilmu itulah miliknya, May-may dan lain-lain belajar darinya maka Kiok Eng menjadi merah padam dan marah kepada Tan Hong, menganggap omongan kakek itu tadi bohong dan kini ilmu curian itu diturunkan kepada puteranya.

"Heh-heh, May-may dan guru-gurumu yang lain itulah

yang mendapatkannya dari aku, anak manis. Buat apa aku bohong dan tanya saja guru-gurumu itu. Puteraku mendapatkannya dari aku, bukan curian. Kaulah yang bisa kuanggap mencuri karena orang sejagad tahu bahwa Sin-bian Gin-kang adalah milik Dewa Mata Keranjang. Ha-ha...!"

Kiok Eng merah padam. Untuk ini ia tak mendapat tahu dan tentu saja tak percaya. Masa guru-gurunya mencuri! Dan karena tak usah dia bicara lagi, yang penting adalah menghantam dan merobohkan lawan maka ia berseru keras dan Tan Hong diterjangnya dengan pukulan-pukulan ganas. Bhi-kong-ciang dan Siang-kiam-ciang dikeluarkan dan rambut meledak atau menotok dengan semberan maut. Sekali kena tentu pemuda itu roboh dan Tan Hong minimal celaka. Namun karena pemuda itu juga bergerak dan menangkis dengan pukulan-pukulan Im-bian-kun, Kiok Eng terbelalak dan penasaran tak dapat segera merobohkan lawan maka gadis ini membentak dan kuku-kuku jarinya mulai bercuitan menyambar tubuh Tan Hong. Kuku-kuku itu bagai pisau-pisau kecil dan setiap menggurat atau menjentik tentu sanggup merobek kulit. Jangankan kulit, tulang saja mampu ditembus! Dan ketika semua serangan ini masih ditambah dengan ujung saputangan yang mulai melecut seperti ekor buaya, tadi Kiok Eng belum mempergunakan ini ketika menghadapi Dewa Mata Keranjang maka Tan Hong terdesak dan pemuda itu tampak berubah.

"Crit-plak!"

Tan Hong menerima serangan ujung saputangan dan jentikan kuku jari. Ia terhuyung namun selanjutnya saputangan dan kuku jari itu kian ganas meledak dan mencicit-cicit. Ia terdesak dan semakin berubah saja. Dan ketika ia memperhatikan dua serangan itu dan "lupa"

kepada pukulan lain, Bhi-kong-ciang atau Kiam-ciang maka pundaknya terhantam pukulan ini.

"Dess!"

Pemuda itu terpelanting. Sekarang Tan Hong pucat dan Kiok Eng tertawa mengejek, mengejar dan mendesak lagi dan Dewa Mata Keranjang tiba-tiba berseru kepada puteranya agar mencabut tongkat. Tan Hong menyimpan tongkat pendek di pinggangnya, tongkat dari kayu kering mungkin sisa-sisa dari kayu gunung yang dia kumpulkan itu. Tapi ketika pemuda itu ragu harus mengeluarkan senjata, berseru bahwa lawan hanya bertangan kosong maka ayahnya memaki.

"Goblok, bodoh dan tolol. Lawanmu itu dibantu saputangan dan rambutnya, Tan Hong, juga kuku-kuku jarinya yang seperti pisau itu. Hayo, keluarkan tongkatmu dan mainkan Silat Naga Merayu Dewi atau nanti keburu roboh!"

Tan Hong akhirnya sadar. Meskipun lawan tak bersenjata pedang atau golok tapi kuku dan saputangan serta rambut itu amatlah berbahaya. Ini sudah lebih dari senjata! Dan ketika Bhi-kong-ciang yang membuatnya terpelanting tadi masih dibantu benda-benda aneh ini, ayahnya benar maka pemuda itu mencabut tongkat dan tiba-tiba ia tertawa bergelak, melenggang-lenggok.

"Baik, kau benar, ayah. Ha-ha, tidak salah. Biarlah aku mencabut tongkat dan kulayani lawanku ini dengan silat rahasia kita.... plak-plak!" dan ujung rambut maupun ujung saputangan yang terpental bertemu tongkat, melejit dan bergerak secara aneh tiba-tiba membuat Kiok Eng berseru tertahan karena gaya permainan lawan yang tidak masuk akal segera terlihat di depan mata. Tan Hong menari seperti penari ular dan tongkat di tangannya

meliak-liuk luar biasa. Hebatnya, sering memukul-mukul diri sendiri tapi kemudian mental menangkis rambut atau saputangannya. Dan karena kini rambut maupun saputangan sudah tertahan, berarti pemuda itu mampu menghadapi Bhi-kong-ciang ataupun pukulan-pukulan lain dengan kaki tangannya pula maka kedudukan mereka kembali berimbang dan Kiok Eng tak mam pu mendesak lawan.

"Ha-ha," pemuda itu terkekeh. "Gadis ini tak mampu mendesakku, ayah. Ia kelihatan bingung. Lihat, matanya melotot!"

"Ha-ha!" ayahnya tertawa pula. "Kau benar, Tan Hong. Tapi hati-hati, ia masih seperti kuntilanak berbahaya yang dapat menyengat. Awas, ia marah!"

Tan Hong menurunkan tongkatnya dari atas ke bawah. Ia menekuk pinggang dengan gaya penari ular dan dari atas tongkatnya itu menyambar turun. Bhi-kong-ciang menghantam namun tangan kiri pemuda ini menangkis, Tan Hong waspada akan gerakan rambut atau saputangan yang tentu meledak tak diduga. Dan ketika benar saja rambut gadis itu menusuk kaku dan saputangan melecut datang maka tongkat yang sudah bergerak dari atas ini menangkis.

"Plak-dess!"

Dua-duanya terpental dan berjungkir balik. Bhi-kong-ciang, yang dilepas tangan kanan Kiok Eng bertemu tangkisan tangan kiri pemuda itu. Rambut dan ujung saputangan bertemu potongan tongkat. Dan ketika keduanya terlempar dan Kiok Eng berseru keras, Tan Hong menolak serangannya maka gadis ini menjadi gusar dan marah bukan main. Lain sang ayah lain pula anaknya. Kiok Eng kini percaya bahwa Dewa Mata

Keranjang dan puteranya benar-benar lihai. Kalau kakek itu tidak sedang sakit-sakitan barangkali ia tak akan menang. Mereka rupanya berimbang. Dan karena tangkisan Tan Hong menunjukkan sinkang luar biasa, masing-masing terpental dan harus membuang daya tolak yang besar maka Kiok Eng sudah menerjang lagi tapi tongkat di tangan pemuda itu naik turun dengan gilanya. - "Ha-ha, kau juwitaku manis, Bu Beng Siocia. Kau calon isteriku yang hebat sekali. Aih, aku kagum dan bangga!"

"Apa?" Kiok Eng melengking. "Kau mata keranjang seperti ayahmu? Keparat, kubunuh kau. Bedebah!" dan Kiok Eng yang menerjang dan meledakkan rambutnya, disusul kaki dan tangannya yang bergerak dengan cepat tiba-tiba menghujani Tan Hong dengan serangan-serangan ganas. Ia memekik dan marah sekali melihat perubahan Tan Hong ini. Tadinya pemuda itu sopan dan lemah lembut namun tiba-tiba sekarang seperti pemuda pemogoran. Bukan main gusarnya Kiok Eng. Tapi ketika pemuda itu ha-ha-he-he dan silat tongkatnya berkembang semakin aneh, memukul kepalanya sendiri lalu menyambar dan menangkis rambutnya maka saputangan meledak tapi dengan cepat pemuda itu merunduk dan... gagang tongkatnya dipakai menangkis dengan cara memegangi tongkat bagian tengah-tengahnya. "Plak-plak!"

Sekaligus rambut dan saputangan terpental. Kiok Eng memekik dan mengulangi serangannya lagi namun tongkat sudah mendahului, mencungkil dan tahu-tahu pahanya ditusuk. Dan ketika ia mengelak namun tangan kiri pemuda itu bergerak menampar maka ia terhuyung. "Dess!"

Tan Hong telah membalasnya. Pemuda itu tertawa-tawa

dan celoteh yang membuat panas telinga terdengar. Tan Hong mulai menyebut-nyebut gadis ini sebagai juwitaku, atau juga calon isteriku yang tentu saja bagi telinga Kiok Eng amat memerahkan dan membuat malu. Dan ketika gadis itu memekik dan marah bukan main, tak tahu bahwa itulah rahasia silat tongkat ini, Tan Hong harus mengeluarkan kata-kata yang membuat gadis itu kehilangan kontrol-diri maka dua pukulan lagi mengenai tubuh gadis ini. Namun Kiok Eng tergetar dan terhuyung sejenak. Untuk sekejap dia merasa kaget. Tan Hong yang tadi didesak sekarang malah mendesak, ia merasa tertekan. Dan karena Kiok Eng tak tahu bahwa kemarahannya itulah yang membuat ia kecolongan, Tan Hong mampu menyelinap masuk dan memberikan pukulannya maka tiga kali gadis ini terpelanting tapi bangun meloncat lagi. Kiok Eng gusar dan marah sekali namun juga heran, Ia tak tahu dan belum mendengar ilmu silat aneh ini. Silat Tongkat Merayu Dewi yang dimiliki Dewa Mata Keranjang itu memang sesungguhnya tak pernah diajarkan kepada bekas isteri-isterinya dan hanya puteranya serta muridnya sajalah yang mempelajari. Silat ini memang khusus buat lelaki dan Dewa Mata Keranjang tak memberitahukan kelebihan atau kekurangannya kepada Lin Lin maupun lain-lainnya itu. Dan karena mereka otomatis juga tak pernah memberi tahu kepada Kiok Eng, gadis ini tak tahu dari subonya maka ia terkejut dan marah sekali mendapat pukulan atau gebukan tongkat Tan Hong. Kalau bukan dia tentu remuk. Tan Hong diam-diam juga kagum dan kaget sekali. Maklumlah, gadis yang dihadapinya ini memiliki sinkang yang demikian kuatnya. Dan karena tiga kali ia membuat terpelanting dan selanjutnya Kiok Eng amat hati-hati menghadapi tongkat, rambut dan saputangan dipakai menahan tongkat ini maka

pertandingan berjalan seru dengan keadaan berbalik. Tan Hong kini sebagai pihak penyerang, meskipun tak mampu merobohkan lawannya karena Kiok Eng memang luar biasa. Kuat pertahanannya dengan putaran rambut atau ledakan saputangannya itu!

"Ha-ha, lihat!" Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak, terbatuk tapi tertawa lagi. "Putera kita Tan Hong mendapat lawan setanding, niocu. Bagaimana pendapatmu apakah tak pantas menjadi mantu kita!"

"Hm, kau tak usah macam-macam," sang isteri mengomel dan mengerutkan keningnya. "Gadis itu amat memusuhi kita, suamiku. Kalau bukan atas hasutan gurunya tak mungkin begini. Kau harus membereskan dulu urusanmu dengan mereka sebelum bicara tentang orang lain!"

"Ha-ha, gampang. Nanti Lin Lin atau May-may kuajak menjadi besan. Aih, hebat sekali dia. Lihat, jurus Tongkat Menyapu Bianglala berhasil dia kelit..... bress!" tongkat di tangan Tan Hong menghantam lantai, Kiok Eng meloncat dan serangan luput mengenai dirinya. Dan ketika Tan Hong terbelalak dan terdorong ke muka maka Kiok Eng sempat membalas dan ujung rambutnya meledak di tengkuk pemuda ini.

"Plak!"

Tan Hong terputar tapi mereka sudah bertanding lagi. Kiok Eng, yang mengejar dan menyusul dengan serangannya sudah dihadang tongkat yang naik turun membingungkan mata. Tadi pemuda itu terbalas karena ia terhuyung ke depan. Dan karena kini Tan Hong sudah memperbaiki dirinya dan ia meliuk atau memutar tongkatnya dengan gaya-gaya aneh, mengemplang atau memukul diri sendiri lalu mental menghalau serangan

Kiok Eng, mulut kembali berceloteh memuji-muji gadis itu maka Kiok Eng tak tahan dan kemarahannya kembali membubung. Selanjutnya ia menjadi gusar dan kata-kata lawan yang memerahkan telinga sungguh membuat ia akan meledak. Bayangkan, Tan Hong ingin menciumnya pula dan dua kali luput menyambar. Pemuda itu tiba-tiba gila seperti ayahnya, tak tahu bahwa silat tongkat itu memang mengharuskan begitu seperti sikap seorang pria merayu kekasihnya. Dan karena Tan Hong selalu tertawa-tawa dan tongkat selalu mementalkan ke mana saputengan atau rambutnya menjeletar, tongkat aneh itu memotong atau menangkis tepat semua serangannya maka Kiok Eng marah bukan main karena pukulan-pukulan lainnya juga tertolak dan tak mampu merobohkan lawannya. Bhi-kong-ciang atau Kiam-ciang selalu bertemu tangan kiri pemuda itu karena rambut atau saputangannya bertemu tangan kanan, membalik dan mereka sama terlempar tapi Tan Hong juga tak mampu mengalahkan lawannya. Kiok Eng mulai kenal gaya silat permainan tongkatnya dan untuk itu gadis ini mulai hapal, akibatnya juga mulai mampu memotong atau menangkis setiap serangan-serangan pemuda itu. Tapi karena Kiok Eng tak tahan mendengar celoteh pemuda itu dan terakhir sempat juga telinga kirinya dicium, suara "ngok" yang keras membuat Kiok Eng merah padam maka kata-kata Dewa Mata Keranjang semakin membuatnya sengit saja.

"Ha-ha, pulang dan berhenti saja, anak baik. Kau nanti semakin banyak dicium Tan Hong. Katakan kepada gurumu bahwa kita akan menjadi besan, tak perlu bertanding dan berhentilah!"

"Keparat!" Kiok Eng merah padam. "Kau bermulut lancang, kakek busuk. Siapa sudi menjadi menantumu. Bah, aku akan membunuhnya!"

"Ha-ha, tak mungkin mampu. Semua ilmu-ilmu yang kaumainkan itu kukenal. Kalau aku memberi tahu Tan Hong tentu dia semakin lihai saja. Lihat....!" dan ketika kakek itu berseru agar Tan Hong melompat ke kiri atau ke kanan, menyodok atau menusukkan tongkatnya mendahului jurus-jurus yang akan dilakukan Kiok Eng maka Kiok Eng kaget karena benar saja kakek itu mengetahui ke mana selanjutnya dia akan bergerak atau menyerang. Dewa Mata Keranjang berada di luar dan karena itu kakek ini menjadi lebih awas daripada puteranya. Tan Hong belum pernah turun gunung dan baru kali ini pula menghadapi lawan tangguh. Dan karena ayahnyalah yang mengetahui ilmu-ilmu silat nenek May-may atau Lin Lin yang kini dimainkan Kiok Eng, dia mengikuti dan tinggal bergerak seperti seruan ayahnya maka pemuda ini tiba-tiba menjadi lebih hebat lagi daripada tadi. Kiok Eng terkejut karena gerakan-gerakannya selalu didahului, kini Bhi-kong-ciang atau pukulan-pukulan lainnya dipotong. Dan karena rambut atau ledakan ujung saputangannya juga mulai dikenal, kakek itu melihat bahwa Kiok Eng memainkan Sin-mauw Sin-hoat atau Silat Rambut Sakti dari nenek May-may sementara lecutan atau ledakan ujung saputangannya adalah gerakan ilmu cambuk dari Lui-pian Sian-li (Dewi Cambuk Kilat) nenek Bwee Kiok gurunya yang lain akhirnya gerak-gerik atau permainan silatnya dikenal. Dewa Mata Keranjang begitu hapal akan ilmu-ilmu silat itu dan kini berseru sana-sini kakek itu memberi tahu putera-nya, tentu saja Kiok Eng kelabakan. Dan ketika Tan Hong meliuk dan kaki diputar dari bawah menyerampang Kiok Eng, mendahului gerakan gadis itu maka Kiok Eng terbanting. "Dess!"

Gadis ini memaki-maki. Selanjutnya ia bergulingan karena lawan mengejar berdasarkan seruan atau

teriakan Dewa Mata Keranjang. Dengan begini Kiok Eng seolah-olah dikeroyok dua. Dan ketika tentu saja gadis itu menjerit karena ia menerima pukulan dan gebukan, tongkat di tangan Tan Hong enak saja mendarat sana-sini akhirnya Kiok Eng sadar bahwa tugasnya gagal. Ia akan menerima lebih banyak hinaan lagi kalau Dewa Mata Keranjang membantu puteranya. Menghadapi Tan Hong seorang tak perlu ia takut karena pemuda itu ternyata hampir berimbang dengannya, menang dengan silat tongkatnya itu karena belum ia kenal. Semua gurunya belum menceritakan ini. Dan karena ia harus pergi dan kelak kembali lagi, biarlah pertemuan itu dianggapnya sebagai pengalaman berharga maka Kiok Eng mencabut gin-ciamnya (jarum-jarum perak) dan menyambitkannya ke arah lawan. "Terimalah!"

Tan Hong terkejut. Pemuda itu sedang enak-enaknya mencecar Kiok Eng yang bergulingan ke sana ke mari. Petunjuk-petunjuk ayahnya benar-benar berharga dan Tan Hong girang, Ia tentu saja menjadi lebih hebat daripada tadi. Tapi begitu Kiok Eng melempar jarum-jarum berkeredepnya dan jelas jarum-jarum itu amat berbahaya, Tan Hong menangkis dan kesempatan itu dipergunakan Kiok Eng meloncat bangun maka gadis ini menjerit berkelebat keluar.

"Dewa Mata Keranjang, lain kali aku datang lagi!"

"Eh!" kakek itu terkejut. "Mau ke mana kau, bocah. Jangan lari. Tunggu!" namun ketika kakek ini hendak mengejar dan bergerak tiba-tiba isterinya mencengkeram dan menahan. Mien Nio berseru agar suaminya tak usah menahan. Tan Hong tertegun dan menjublak di sana tapi pemuda itulah yang mengejar Kiok Eng. Tapi ketika ia melihat Kiok Eng sudah jauh di bawah, melengking-lengking maka pemuda ini juga terpaku dan berhenti di

luar rumah. Dewa Mata Keranjang bergerak dan menyusul puteranya. Lalu melihat bayangan Kiok Eng yang lenyap di sana tiba-tiba kakek ini membanting kaki.

"Wah, sayang.... sayang. Calon menantuku hilang. Eh, bagaimana kau, Tan Hong Apakah tidak suka mengejar gadis itu. apakah kau akan tetap saja di sini bersama ayah ibumu!"

"Ayah menghendaki aku mengejar?"

"Tentu saja, tangkap dan bawa dia ke sini karena itulah calon jodohmu yang tepat. Ayo, cepat dan pergi!"

"Nanti dulu," sang isteri bergerak, Tan Hong disambar. "Kau boleh mengejar tapi sebatas bawah gunung, puteraku. Lebih dari itu sebaiknya kembali. Kau dengar?"

"Baik, tapi.... tapi ayah tak usah bicara tentang calon jodoh segala. Tadi aku hanya mainkan silat tongkat yang mengharuskan begitu. Gadis itu galak. Aku dan dia sebenarnya berimbang!"

"Ha-ha, kau takut? Eh, dia itu murid ibu-ibu tirimu, Tan Hong. Tak usah takut dan gentar. Tangkap dan bawa dia ke mari. Kalau tidak berhasil sebaiknya tak usah pulang!"

Tan Hong mengangguk. Dia lebih setuju dengan kata-kata ayahnya ini daripada ibunya. Setelah dia bergebrak dan mengenal Kiok Eng tiba-tiba dia juga ingin mengenal dunia luar. Ada keasyikan di sana. Ada sesuatu yang menarik. Dan ketika sang ibu terbelalak mendengar kata-kata suaminya tadi, pemuda ini berkelebat dan turun gunung maka Tan Hong meluncur dan sudah meninggalkan ayah ibunya. Wajahnya gembira.

"Tan Hong, hanya sebatas gunung. Jangan lebih dari itu!"

"Tidak, tangkap dan jangan kembali kalau belum

berhasil, Tan Hong. Susul dan bawa dia ke mari, ha-ha!"

JILID IV

SUAMI isteri itu ribut. Mien Nio menghendaki puteranya kembali sementara Dewa Mata Keranjang tidak. Kakek itu berseru biarlah puteranya kembali kalau berhasil, kalau tidak biarlah tidak. Dan karena mereka saling cekcok memerintah anak, sang ibu marah dan gemas maka wanita ini membanting kaki berkelebat turun gunung pula, suaminya didorong hingga terjengkang.

"Baik, kalau dia tidak kembali aku juga tidak mau tinggal di sini, "suamiku. Kau tinggallah sendirian dan biar kedingin an di situ'"

"Heii, kau mau ke mana?" Dewa Mata Keranjang terbatuk-batuk, kaget. "Jangan pergi, niocu.

".. aduh!"

Teriakan itu mengejutkan sang isteri. Dewa Mata Keranjang melompat menyusul namun kakinya terantuk batu, roboh dan kesakitan sementara batuknya semakin menjadi-jadi. Tertegunlah Mien Nio melihat itu. Dan karena Dewa Mata Keranjang mengeluh dan merintih, tak dapat bangun maka sang isteri berjungkir balik kembali berseru mengomel.

"Ada apa. Kenapa begitu saja jatuh"

"Ugh-ugh...!" kakek ini tersedak, mukanya begitu menyedihkan.

"Sudahlah, niocu. Aku tak apa-apa dan biarlah kau susul anak kita. Aku dapat berdiri." namun ketika ia terguling dan roboh lagi, batuknya menghebat maka Mien Nio menyambar dan menariknya bangun. Wanita ini menotok

dada sang suami dan batuk berkurang. Napas kakek itu berjalan lega. Namun karena kakek ini menggigil kedinginan dan membeku pucat, ia minta pulang maka pagi itu Dewa Mata Keranjang istirahat di kamarnya dan sang isteri terpaksa menjaga. Jelek-jelek Mien Nio amat mencintai suaminya ini dan biarpun tadi marah-marah namun sesungguhnya tidaklah sekejam itu kalau ia meninggalkan suaminya. Beberapa hari belakangan ini Dewa Mata Keranjang memang sakit. Dan ketika kakek itu tersenyum dan melirik isterinya, diam-diam tertawa karena berhasil mengada-ada maka dengan manja dia minta dikeroki.

"Batukku kumat, aku mulai tak tahan hawa dingin. Tolong dikeroki saja, niocu. Dan nanti setelah itu tidur."

"Dikeroki?"

"Ya, dadaku masih sedikit sesak. Biarlah kau mengeroki dan nanti tentu sembuh. Aih, aku sudah kepingin merasakan jari-jarimu yang lentik lagi. Kerokanmu manjur!"

"Hm, tak usah main-main. Kau selalu membuat jengkel, suamiku. Tengkuraplah dan biar kukerok!"

"Eh, tengkurap? Dadaku yang sesak, bukan punggung!"

"Aku tahu, tapi pundak dan pinggang atasmu harus dikerok dulu, atau nanti kena angin duduk dan kau tak dapat berdiri!"

"Wah-wah, jangan seperti itu. Angin duduk berarti maut. Apakah ingin kalau aku cepat-cepat menghadap Giam-lo-ong!" tapi ketika sang isteri gemas menengkurapkan tubuhnya, menghentikan kata-kata itu maka si kakek sudah menerima kerokan dan orang tentu tertawa melihat wajah atau mimik muka Dewa Mata Keranjang

ini.

Sesungguhnya, ia tadi pura-pura memperhebat batuknya dan sang isteri tentu saja tak jadi turun gunung. Ia mengakali isterinya agar putera mereka tetap pergi. Betapapun ia ingin agar Tan Hong membawa kembali Bu Beng Siocia itu. Gadis yang satu itu terlalu menarik, ia juga terlalu cantik. Dan karena amatlah pantas kalau puteranya berjodohkan gadis itu, apa lagi ia dikenal sebagai murid dari bekas isteri-isterinya sendiri maka Dewa Mata Keranjang sengaja menahan isterinya dengan cara begitu. Ia tahu isterinya tak akan turun gunung kalau melihat ia batuk terkekal-kekal, apalagi roboh dan tersandung batu. Dan karena semua itu adalah bikinannya sendiri, akal agar puteranya bebas turun gunung maka diam-diam kakek ini tertawa geli melihat isterinya dikibuli. Wajah isterinya masih cemberut namun perlahan-lahan ia mengusap lengan isterinya itu, turun dan membelai kakinya dan kalau sudah begini biasanya si isteri akan meremang. Dewa Mata Keranjang tahu benar letak kelemahan isterinya, apalagi sudah dua minggu ini ia tak memberi jatah. Dan ketika benar saja isterinya menggelinjang dan melotot, diusap dan dibelai lagi dan kini mengeluh maka kakek itu membalik dan tiba-tiba meraih leher isterinya.

"Niocu, cukup kerokannya. Sekarang temanilah aku tidur."

"Apa?" sang isteri tersentak, seketika meloncat bangun. "Tidur? Pagi-pagi begini?"

"Eh, memangnya kenapa? Aku hanya mengajakmu tidur, niocu, tidak macam-macam. Aku kedinginan dan sekedar ingin berhangat-hangat. Apakah kau tega membiarkan aku menggigil begini!"

Kakek itu membuat giginya gemeretuk dan kedinginan, Ia menggeletar-geletarkan tubuhnya seperti orang demam dan Mien Nio mengerutkan alisnya. Ia lagi-lagi tak tahu bahwa suaminya ini sedang akal-akalan, mengibulinya. Dan ketika dilihatnya suaminya itu semakin berketruk dan kebetulan angin gunung juga bertiup santer, lewat jendela maka nyonya ini menarik napas dalam dan menutup jendela itu. Kamar mulai gelap.

"Aku hanya menemanimu tidur saja, tidak lebih. Jangan macam-macam dan minta yang lain!"

"Tentu.... tentu niocu. Masa aku minta macam-macam padahal kedinginan seperti ini. Aduh, encokku kumat. Tolong, urut dan cepatlah ke sini!"

Sang nyonya melompat bergegas. Ia tak menutup pintu kamar dan Dewa Mata Keranjang tersenyum menyeringai. Ia pura-pura memegangi pinggangnya yang kena encok. Busyet, kakek ini memang penuh akal. Dan ketika sang isteri mengurut dan disambar halus, berkata bahwa kurang ke atas dan minta dipijit dengan penuh kasih sayang maka rayuan atau teknik merobohkan wanita digunakan kakek ini. Dewa Mata Keranjang memang jagoannya dan sekali kena jarang wanita dapat mempertahankan diri. Dan ketika hal itu juga berlaku bagi Mien Nio di mana perlahan-lahan lengan dan kakinya mulai diusap, kian ke atas dan menuju bagian-bagian lain maka wanita yang sudah kehausan dalam beberapa minggu ini tiba-tiba terkejut tapi membiarkan ketika kakek itu menciumnya.

"Niocu, dingin. Bagaimana kalau kulepas sebentar pakaianmu..."

"Bukankah kau sakit?"

"Sudah hilang, niocu. Begitu dekat denganmu

penyakitkupun sembuh. Lihat, aku sudah perkasa lagi!"

Wanita ini tertawa. Kakek itu memeluknya dan mendekapnya ketat, tangan menggerayang dan sebentar kemudian sudah rajin beroperasi. Dan karena pada dasarnya ia juga mencintai suaminya ini sementara hawa pegunungan yang sejuk membuat tubuh agak menggigil' dingin, ia menerima saja perlakuan suaminya maka Dewa Mata Keranjang sudah menumpahkan cintanya kepada sang isteri.

"Aih, hangat, niocu.... hangat, ha-ha-ha."

Sang isteri tertawa dan gemas-gemas sayang. Ia membiarkan dan akhirnya menyambut gerakan suaminya itu. Dan ketika pagi itu penyakit Dewa Mata Keranjang sembuh maka dua orang ini memadu kasih di hawa dingin pegunungan yang segar!

===

Kiok Eng turun gunung dengan kecewa. Ia merah dan marah meninggalkan Liang-san. Hari itu ia mengalami sial. Tapi ketika tiba di kaki gunung di mana Hung-wangwe dan kawan-kawannya menunggu mendadak gadis ini tertegun.

"Kalian masih di sini?"

Hung-wangwe menyeringai, maju mendekat. "Kami menunggumu, nona. Siapa tahu Dewa Mata Keranjang dapat dibekuk….."

"Keparat, kalian sudah kusuruh pulang, ternyata masih di sini juga. Memangnya mau melihat kegagalanku?"

"Nona gagal?"

Kiok Eng marah. Ia tak menunggu ucapan itu habis karena tiba-tiba ia membentak dan berkelebat menampar

hartawan ini. Keberadaan mereka tiba-tiba saja membuat ia gusar. Hung-wangwe dan kawan-kawannya dianggap melihat kegagalannya, sengaja menunggu dan ingin mengejek! Maka begitu membentak dan menerjang iapun membuat hartawan itu terpelanting dan terjungkal.

"Bagus, mau mengejek ya. Keparat, kalian semua akan kuhajar..... plak-plak-dess!" Kiok Eng menyambar pula ke arah delapanbelas laki-laki yang lain, Trisula Sakti dan kawan-kawannya dan sembilanbelas orang ini tunggang-langgang. Sebenarnya mereka tak ingin mengejek karena mereka sendiri juga sebagai pecundang. Kalau mereka menunggu adalah semata mendengar berita. Kalau menang tentu saja mereka akan meluruk ke atas dan melampiaskan dendam tapi kalau kalah tentu saja ngacir dan baru betul-betul pergi. Tapi begitu Kiok Eng mengamuk dan kegagalan gadis ini mengejutkan mereka, sekarang menjadi sasaran kemarahan maka Hung-wangwe dan kawan-kawan berteriak dan mereka terlempar ke kiri kanan.

"Aduh... tobat, Bu Beng Siocia. Kami tidak bermaksud menghina!"

"Benar, buat apa menghina. Kamipun orang-orang yang kalah. Kami.... aduh!"

Semua berteriak dan menjerit-jerit. Gerakan Kiok Eng amatlah cepat dan tak ada satupun yang mampu mengelak. Tamparan atau tendangan mengenai mereka. Dan ketika pengawal juga tak luput dari kemarahan gadis ini, Kiok Eng marah besar maka puluhan orang menjadi bulan-bulanan pukulannya. Orang-orang itu marah namun tak berani melawan. Dikhawatirkan gadis itu akan menjadi semakin galak lagi dan kejam. Maka ketika mereka merintih-rintih dan sebagian pura-pura patah tulangnya, mencari selamat maka Kiok Eng menendang

seorang pengawal sebelum melayang pergi, melanjutkan larinya.

"Nah, lihat dan rasakan biar kapok. Kalau kalian tak cepat-cepat pulang nanti Dewa Mata Keranjang dan puteranya yang akan menambahi pukulan. Sekarang jangan tunggu-tunggu aku lagi.... dess!" pengawal itu berteriak, mencelat dan berdebuk dan dia ini benar-benar pingsan. Kiok Eng melepas tendangan yang lebih berat dibanding lain-lain. Itu orang terakhir yang dihajarnya. Dan ketika ia membalikkan tubuh sementara puluhan laki-laki itu mengerang dan melotot menahan sakit, Kiok Eng berkelebat maka ia meninggalkan orang-orang itu namun begitu ia lenyap maka orang-orang inipun memaki-makinya.

"Terkutuk, sundal betina. Iblis jahanam keparat!"

"Benar, keparat sekali gadis itu. Kurang ajar. Enak saja ia menampar dan menendangi kita!"

"Memangnya apa kita ini? Ayo, kita cari dia, kawan-kawan. Labrak! Masa dua-puluh orang tak mampu menghadapi seorang, betina lagi!"

"Hm, jangan membuat kita menerima sial lebih berat. Kepandaiannya tinggi, Li Co. Siapapun tahu bahwa kita bukan tandingannya. Sudahlah, kita pulang dan telan kegagalan ini."

Yang berkata begitu adalah Hung-wangwe. Hartawan sekaligus ahli silat ini tahu kelihaian Kiok Eng. Ia tak ingin bermusuhan meskipun dia dan kawan-kawannya dihajar. Dan karena ia juga masih mengharap bahwa kelak ia dapat bertemu gadis itu lagi, menjalin persahabatan maka laki-laki yang sebenarnya jatuh cinta kepada Kiok Eng ini mencegah kawan-kawannya memusuhi. Mereka semua bangkit berdiri dengan tubuh sakit-sakit tapi saat

itu tiba-tiba berkelebat bayangan lain, yakni Tan Hong si pemuda baju putih. Dan begitu pemuda ini tertegun melihat orang-orang itu masih di situ, mengejar dan mengikuti Kiok Eng sampai di sini maka ia terbelalak tapi terpingkal-pingkal melihat orang-orang yang melipat punggung atau pinggangnya itu.

"Ha-ha, kalian rupanya baru dihajar orang. Ha-ha, tentu perbuatan Bu Beng Siocia. Heii, mana gadis itu!"

Orang-orang itu melotot. Mereka terkejut melihat kedatangan putera Dewa Mata Keranjang ini dan tiba-tiba meledaklah kemarahan di hati. Di puncak, Tan Hong banyak main-main dan kepandaiannya yang sesungguhnya tak dilihat banyak orang. Ia seperti pemuda penakut yang beraninya menyelinap atau berlindung di balik punggung sang ibu, kalau diserang. Dan karena mereka masih gemas dan marah oleh hajaran Kiok Eng maka kemunculan pemuda ini membangkitkan kemarah an dan para pembantu Hung-wangwe itu tiba-tiba bergerak dan mencabut senjata.

"Ini pemuda pengecut itu. Serang, bunuh dia!"

Tan Hong terbelalak. Ia melihat orang-orang itu menyerbunya dan senjata di tangan diacung-acungkan beringas. "Celaka!" ia berseru. "Orang kalap!" dan memutar tubuh melarikan diri ia terbirit-birit memasuki gerumbul pohon, bersembunyi dan dikejar dan berlompat-lompatanlah ia dari satu gerumbul ke gerumbul yang lain. Herannya, tak pernah jauh ia melarikan diri, ya hanya sekitar-sekitar situ saja. Dan ketika orang-orang ini semakin galak dan beringas mengejarnya, bergerak dan mengepung maka Tan Hong mengeluh menutupi kepalanya dengan kedua tangan di atas, akhirnya ia terjebak di tengah-tengah.

"Mati aku...."

Seruan ini dibarengi dengan tubuhnya yang mendeprok ke bawah. Saat itu belasan senjata sudah menyambar ke arahnya tapi karena ia terduduk lemas, begitu tampaknya, maka semua senjata lewat di atas kepalanya dan luput. Kejadian ini seperti kebetulan dan orang-orang itu berteriak kaget. Tan Hong yang sudah tinggal dibacok tiba-tiba ngelempruk ke bawah, persis kerupuk basah. Tapi begitu mereka berbenturan sendiri dan beradunya senjata membuat telinga seakan pekak, mereka terpental tapi sudah maju dan menubruk ke bawah, menusuk atau membabat pemuda itu maka Tan Hong berteriak lagi dan kali ini ia berguling ke kiri untuk.... mencubit kaki seorang lawannya.

"Aduh!"

Entah itu seruan siapa. Yang jelas laki-laki yang dicubit ketika Tan Hong bergulingan ini juga roboh. Ia menerima serangan para temannya sendiri dan saat itulah Tan Hong sudah menyelinap keluar. Ia memasuki atau lewat di bawah kaki orang ini, lolos dan meloncat bangun tertawa-tawa di sana. Dan ketika Tan Hong melarikan diri dan lawan-lawannya terbelalak, orang yang menjadi korban mandi darah di situ maka mereka terkejut tapi membentak dan mengejar lagi.

"Keparat, ia mempermainkan kita!"

"Benar, tangkap dan kejar lagi!"

Tan Hong memasang muka ketakutan, Ia berlari dan menghambur ke Hung-wangwe berteriak meminta perlindungan. Kedua tangannya kembali melindungi kepala dan tidak melihat-lihat lagi. Dan ketika Hung-wangwe terkejut karena pemuda itu seperti kerbau menyeruduk, kaget dan diam-diam untuk kesekian

kalinya lagi ia melihat sesuatu yang ganjil, luar biasa, maka ia mencabut huncwenya dan begitu pemuda itu berlari ke arahnya iapun membentak dan menotok menyambut serudukan ini, langsung ke ubun-ubun.

"Bocah, robohlah kau!"

Tan Hong menutupi kepalanya dengan rapat. Ia seolah tak tahu serangan maut ini karena sikapnya seperti meminta tolong, pasrah. Tapi begitu huncwe bertemu jari-jarinya yang melindungi kepala, mental dan terus menyeruduk maka Hung-wangwe terjengkang dan berseru kaget. "Heiii.... bress!"

Dua orang itu terguling-guling. Tan Hong menimpa lawannya dan Hung-wangwe tentu saja berteriak. Laki-laki ini terpekik setelah huncwenya mental. Jari-jari pemuda itu seolah karet yang liat dan kuat, huncwenya tertolak dan totokan tentu saja gagal. Dan karena pemuda itu terus berlari dan gaya larinya seperti kerbau menyeruduk, Hung-wangwe terjengkang maka Tan Hong tertawa-tawa dan kebetulan tadi lututnya mengenai janggut.

"Aduh, maaf, wangwe.... maaf!"

Pemuda ini sudah meloncat bangun dan berlari ke tempat lainnya lagi. Ia dikejar dan harus menyelamatkan diri dan hartawan itu menyumpah-nyumpah. Dagu bekas tendangan lutut diusap dan alangkah merahnya hartawan ini melihat kotoran sepatu. Ada tahi kambing di situ, pantas baunya tak enak. Dan ketika ia terbelalak sementara orang-orangnya mengejar lagi, Tan Hong jatuh bangun di sana maka pemuda itu berteriak-teriak minta tolong.

Sikapnya seperti orang ketakutan tapi lucunya malah sering menabrak pembantu-pembantu Hung-wangwe itu,

kepala ditutupi kedua tangan dan seruduk sana seruduk sini layaknya kerbau gila. Dan karena setiap bacokan senjata yang mengenai kepalanya itu pasti mental dan si pemegang terpekik, sama seperti Hung-wangwe maka siapa saja yang ditabrak pemuda ini pasti terjengkang. Akibatnya mereka mulai keheranan dan pucat. Tan Hong yang berputar-putar di tengah kepungan dan lari sana lari sini akhirnya dihindari setiap orang. Semua telah merasai tubrukannya dan siapapun sekarang menjadi ngeri. Maka ketika pemuda itu berteriak-teriak dan kepala tetap ditutupi kedua tangan, tubruk sana atau seruduk sini dan membuat orang-orang itu cerai-berai akhirnya semua tunggang-langgang dan menjauhi Tan Hong. Mereka ngeri ditabrak lagi dan akibatnya kepungan kendor, di sini pemuda itu tertawa dan lolos. Dan ketika ia membuka kepalanya lagi dan lari turun gunung, tak ada yang mengejar maka Tan Hong mencari Kiok Eng mengikuti jejaknya.

Hung-wangwe dan orang-orangnya terbelalak. Mereka memandang dengan ngeri kepergian pemuda itu. Tapi ketika mereka sadar dan Hung-wangwe menjadi pucat, pemuda itu jelas lihai dan mempermainkan mereka maka laki-laki ini bergegas dan mengajak kawan-kawannya pergi. Tentu saja bukan ke arah di mana Tan Hong lari melainkan ke tempat yang lain. Mereka dua kali menghadapi dua orang muda lihai Dan ketika semua berangkat dan lari turun gunung, siapa tahu nanti Dewa Mata Keranjang atau isterinya bertemu mereka lagi maka Hung-wangwe dan teman-temannya kembali pulang. Mereka kapok dan mendapat pengalaman pahit. Dan ketika mereka lari lewat arah barat, Kiok Eng dan Tan Hong ke arah timur maka gadis murid sebelas nenek gagah itu juga sudah meninggalkan Liang-san dan tiba di kota Bu-lim.

Kiok Eng langsung mencari penginapan untuk melepas lelahnya. Ia merasa lelah dan amat kesal sekali. Gangguan demi gangguan dirasanya bertubi-tubi dan menjengkelkan. Dan begitu ia memasuki sebuah losmen kecil dan disambut rasa heran dan takjub, pelayan dan pemilik losmen ternganga maka Kiok Eng minta sebuah kamar:

"Aku minta yang paling bersih, bagus dan paling besar. Syukur kalau di bagian belakang!"

"Ah-ah, ada. Tapi yang paling besar dipakai tamu lain, nona. Kamar nomor sembilan. Bagaimana kalau kau kamar nomor tujuh saja. Kecil tapi bersih, apalagi hanya untuk seorang!"

"Hm, begitu? Baik, sediakan kamar itu!" namun baru saja Kiok Eng mengangguk tiba-tiba tiga lelaki mendekati dan berkata,

"Kami boleh pindah kalau nona ini menghendaki. He-he, ada rejeki bagus, Song-twako. Biarlah kami mengalah dan kami menempati kamar nomor tujuh. Kami juga baru saja tiba!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Tiga laki-laki mengelilinginya dan pemilik losmen terbelalak. Kamar nomor sembilan, yang baru saja ditempati tiga laki-laki ini ternyata diberikan begitu mudahnya. Tentu saja ia gembira. Dan ketika ia tertawa dan mengucap terima kasih, menghadapi Kiok Eng maka ia berkata bolehlah nona itu menempati kamar paling besar dan paling bagus.

"Lihat, nona dengar sendiri. Ini adalah langganan-langganan yang biasa menginap di sini, orang-orang dari Ang-houw-piauw-kiok. Karena mereka sudah memberikan kamarnya biarlah nona tidur di situ dan

mereka pindah ke kamar nomor tujuh!"

"Ha-ha, benar," satu yang berjenggot pendek tertawa. "Kami para laki-laki dapat tinggal di mana saja, nona. Di tempat sederhanapun bisa. Silahkan, pakai kamar kami dan siapakah nona yang begini gagah dan sendirian saja menginap di losmen!"

"Hm, aku tak berurusan dengan kalian. Kalau kalian tak ada maksud jelek memberikan kamar tentu saja aku mengucap terima kasih. Namaku Bu Beng Siocia, terima kasih dan jangan ganggu lagi!"

Kiok Eng membalik dan mengikuti pelayan. Ia sedang menahan marah tapi karena ada orang berbaik hati mau juga ia menerima. Ia hendak mengaso dan merencanakan apa yang hendak diperbuat, setelah kegagalannya di Liang-san. Tapi karena ia memikat banyak orang dan wajah serta bentuk tubuhnya memang menggairahkan sekali, pinggul yang naik turun ketika bergerak itu membuat laki-laki melotot maka tiga orang dari Ang-houw-piauw kiok ini mendecak, kagum.

"Bukan main, gagah dan cantik sekali. Aih, aku tiba-tiba merasa jatuh cinta!"

"Benar," temannya yang lebih muda berkata. "Aku juga begitu, Ang-twako, dan aku rasanya lebih tepat. Aku masih bujang, kau sudah beristeri!"

"Ha-ha, laki-laki beristeri lebih satu adalah biasa. Memangnya kenapa dengan bujang. Kau atau aku sama saja, Gan Ki. Kita sama-sama lelaki!"

"Ha-ha, Ang-twako maupun Gan Ki benar. Tapi yang penting adalah kepada siapakah si cantik itu menujukan hatinya: Salah-salah akulah yang beruntung!" orang ketiga, yang terbahak dan mendecak kagum berseru

tertawa. Mereka adalah sekawan dan di mana-mana biasanya satu. Mereka adalah para piauwsu atau pengantar barang. Di kota ini mereka berhenti setelah mengantar barang antaran. Besok mereka akan melanjutkan perjalanan dan di setiap kota memang biasanya mereka berhenti. Tiga pedati, yang mereka kawal dan berada di samping losmen adalah bawaan mereka. Para pembantu mereka juga ada tapi menginap di depan, kebetulan di depan losmen ini juga ada penginapan lain yang kelasnya lebih murah. Mereka memilih yang lebih tinggi karena mereka adalah pemimpin. Dan ketika mereka tertawa-tawa dan membicarakan Kiok Eng, yang sudah memasuki kamarnya dan menutup pintu kamar maka tiga orang ini bergerak dan menuju kamar mereka pula, kamar di sebelah kamar gadis ini.

"Ha-ha, ayo siapa yang akan berhasil. Aku atau kalian!"

"Hm, tentu aku. Aku lebih muda dan tampan, twako. Tentu aku yang menang!"

"Tapi kalian tak sabaran. Wanita tak suka watak ini. Tentu aku yang menang karena aku lebih sabar!" orang ketiga, yang tadi bicara dan menyela sudah tertawa mengejek temannya. Ia adalah yang paling sabar dan sikapnyapun tidak semenyolok temannya. Agaknya ia bukan tipe pemburu meskipun iapun tertarik dan kagum bukan main kepada Kiok Eng. Dan ketika mereka tiba di kamar sebelah Kiok Eng dan memesan makanan dan minuman, yang berjenggot pendek mengetuk kamar Kiok Eng maka dengan sopan tapi cengar-cengir ia berseru,

"Nona, bolehkah kami memberi tahu sebentar. Ada makanan dan minuman yang ingin kami berikan kepadamu!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Ia sudah merebahkan diri dan siap beristirahat, kini tiba-tiba diketuk dan apa boleh buat ia membukakan pintu. Dan ketika tiga laki-laki itu dilihatnya sementara si jenggot pendek tertawa menyeringai, menunjuk meja di mana terletak makanan dan minuman maka laki-laki itu berkata,

"Aku ingin memberikan ini kepadamu. Barangkali nona perlu. Terimalah, kami berikan sebagai tanda persahabatan!"

"Benar," Gan Ki, si tampan, menyambung. "Kami ingin tahu kapankah kami boleh berbincang-bincang denganmu, Bu Beng Siocia. Terus terang saja kami ingin berkenalan lebih jauh!"

"Hm!" Kiok Eng menahan marah, tapi sinar matanya tidak menunjukkan itu. "Terima kasih, sobat-sobat. Tapi aku tak dapat menerima semua pemberian itu dan maaf biarlah kukembalikan saja. Jangan mengganggu karena aku benar-benar ingin beristirahat."

"Ah, nona tak mau menerima?" si janggut kecewa. "Apakah kurang enak?"

"Bukan, tapi aku tak lapar atau haus. Sudahlah, bawa kembali dan jangan ganggu aku!"

"Nanti dulu!" Gan Ki melompat dan mencegah Kiok Eng menutup pintu kamar. "Kapan kami dapat bercakap-cakap dengan mu, nona. Bolehkah kami tahu!"

"Hm!" Kiok Eng kembali mengeluarkan suara dari hidung, hawa amarahnya naik tapi lagi-lagi ditahan. "Besok saja kalian temui aku dan sekarang jangan mengganggu.... brakk pintu ditutup dan tak ada ke sempatan lagi bagi tiga laki-laki itu bertanya. Kiok Eng siap menghajar mereka kalau berani macam-macam, mengetuk pintu

misalnya. Tapi ketika tiga laki-laki itu diam dan tak berisik lagi, masing-masing tertegun dan menyeringai masam maka orang ketiga tertawa dan berbisik,

"Lihat, ia tak suka kalian terlalu demonstratip. Sudahlah dan kita kembali dan tunggu kalau nanti ia keluar!"

Si jenggot pendek mengangguk-angguk. Tentu saja ia tak akan membuat marah Kiok Eng karena ia ingin menarik perhatian gadis itu. Percuma ia marah kalau hanya urusan sekecil ini. Maka kembali tapi membiarkan makanan dan minuman itu di dekat pintu Kiok Eng, mereka bertiga tertawa masam maka Kiok Eng tak diganggu lagi namun tiga laki-laki ini bercakap sendiri di depan kamar mereka. Dan karena kamar mereka bersebelahan dengan kamar Kiok Eng, tentu saja percakapan itu meng ganggu maka Kiok Eng menjadi sebal mendengar betapa tiga laki-laki itu menyebut-nyebut namanya dan satu sama lain melontarkan pujian dan kekaguman.

Mereka terus bicara sampai malam tapi Kiok Eng tak keluar sama sekali dari kamarnya. Tiga laki-laki itu kecelik kalau mengira Kiok Eng mau menyentuh makanan dan minuman di luar pintu kamarnya itu misalnya, atau mengira gadis itu mau berbelanja atau keluar untuk sesuatu keperluan sebentar. Dan ketika tengah malam lewat dan Kiok Eng mengurung diri, tak menggubris atau memperhatikan tiga laki-laki itu maka yang paling sabar juga kehabisan rasa sabarnya dan mengumpat.

"Setan, agaknya percuma ditunggu. Aku mulai mengantuk!"

"Aku juga. Hm, rupanya kita harus gigit jari. Eh, aku mau tidur, Kam Ek, tapi biar di sini saja sehingga tahu kalau

sewaktu-waktu ia keluar!"

"Dan kita besok harus berangkat," Gan Ki mengerutkan kening. "Sialan, masa gagal sama sekali?"

"Sudahlah," si janggut jengkel. "Tidur saja semua dan mari sama-sama di sini!"

Tiga laki-laki itu mengangguk. Mereka benar-benar mengantuk karena kentongan sudah dipukul dua kali. Malam telah lewat dan mereka gemas sekali terhadap Kiok Eng. Kalau bukan karena harus bersikap manis dan mencoba menarik hati barang-kali tiga laki-laki ini sudah akan bersikap kasar, mengetuk atau memanggil Kiok Eng lagi. Dan ketika mereka berjajar dan tidur di luar pintu, Kiok Eng diam-diam tertawa tapi juga gemas kepada mereka maka tiga orang itu tidur dan dengkur mereka sebentar saja terdengar seperti babi.

"Hm, menyebalkan, tapi juga gigih. Kalau aku tidak sedang mendongkol kepada Dewa Mata Keranjang itu barangkali kusambut juga mereka itu, hitung-hitung sebagai mempermainkan lelaki. Tapi besok aku harus pergi, dan celaka sekali kamar ini tak memiliki jendela di bagian belakang. Sialan!"

Kiok Eng juga mengumpat dan memaki bentuk kamar itu. Ada jendela tapi di bagian depan, bukan di belakang atau samping kamar. Mungkin sengaja dibuat begitu agar setiap tamu dapat keluar masuk diawasi. Tidak ada yang lari dengan mengemplang uang kamar misalnya. Dan ketika malam itu Kiok Eng tidur nyenyak setelah mendapatkan rencana baru, yakni ia tak akan pulang melapor kegagalannya, ia akan mencari dan menemukan orang-orang gagah yang lebih lihai maka keesokannya gadis ini bangun dan membuka pintu kamarnya. Ia tak perduli lagi kepada tiga laki-laki di depan itu dan suara

pintu dibanting cukup keras. Hal ini sengaja dilakukan gadis itu untuk melihat apa yang nanti tiga laki-laki itu lakukan. Apakah mereka berani mengganggunya. Tapi begitu ia melenggang dan meninggalkan kamarnya, si jenggot pendek tersentak dan bangun membuka mata mendadak dua temannya yang lain juga melompat dan bangun berdiri.

"Heii..!" yang tampan berseru. "Kau mau ke mana, nona. Apakah mau pergi!"

"Benar, dan kami juga mau berangkat.

”Heii, tunggu dan kami masih ingin berkenalan!"

Tiga laki-laki itu gugup sendiri. Mereka berloncatan dan masing-masing tak mau keduluan. Mereka melompat dan mengejar Kiok Eng. Tapi karena Kiok Eng masih harus mencari pelayan atau pemilik losmen untuk membayar, dia tentu saja tak mau pergi begitu saja mendadak sambil menyeringai pemilik berkata bahwa sewa kamarnya sudah dibayar. Pemilik dan pelayan sama-sama ada di situ, rupanya tidak tidur semalam suntuk!

"Apa?" Kiok Eng tertegun. "Sudah dibayar-?"

"Benar, sudah dibayar, nona. Tapi kalaupun belum kami juga tidak bermaksud menarik sewa kamar. Adalah keberuntungan dan rejeki besar bagi kami kalau ada tamu seperti nona. Lihat, kamar-kamar kami cepat penuh!"

Kiok Eng menoleh. Dari sana-sini tiba-tiba menguak pintu-pintu kamar dan dari sana-sini pula nongol kepala laki-laki bermacam-ragam. Mulai dari yang muda sampai yang tua. Mulai dari yang tampan sampai kepada yang buruk dengan gigi mencuat sana-sini. Dan ketika Kiok Eng tertegun karena suara gaduh tiga orang laki-laki itu

kiranya membangunkan tamu-tamu lain, losmen ini ternyata penuh orang maka semua keluar dan Kiok Eng muak tapi juga geli melihat kakek-kakek yang lupa masih bercelana kolor saja. Dan tiga orang dari Ang-houw-piauwkiok itu berseru memanggil-manggil.

"Nona, tunggu... tunggu dulu. Kami juga mau pergi. Sewa kamar sudah kami bayar!"

Kiok Eng terbelalak. "Kalian yang membayar?"

"Benar," pemilik mendahului. "Mereka itulah yang membayar sewa kamarmu, nona. Dan gara-gara kedatanganmu rumah penginapanku mendadak menjadi penuh!"

Kiok Eng terkekeh. Tiba-tiba ia tertawa dan giginya yang berderet rapi tampak begitu bersih dan indah. Kiok Eng telah mencuci muka di kamarnya tadi. Dan ketika ia hendak marah tapi tak jadi, tak disangkanya bahwa tiga laki-laki itulah yang membayar sewa kamarnya maka begitu berhadapan iapun mengangguk.

"Ang-twako, terima kasih. Tapi rasanya tak mungkin aku menunggu kalian. Biarlah lain kali kita bertemu dan sekali lagi terima kasih!"

"Eh-eh, nanti dulu. Kita tentu setujuan dan sama-sama. Tunggu, kami juga ingin mengiringmu!"

"Hi-hik, jalan kaki?"

"Tidak, kami membawa kereta kosong, nona. Mari berangkat dan sama-sama!"

"Heii, jangan mau!" seorang lelaki tiba-tiba berseru. "Yang mereka bawa bukan kereta indah, Bu Beng Siocia, melainkan pedati dan kereta kuda yang jelek!"

"Benar," lelaki lain tiba-tiba bersahutan. "Yang dibawa

adalah kereta jelek, nona. Mendingan naik kuda atau berlari cepat dengan kami orang-orang kang-ouw!"

Kiok Eng terbelalak. Empat lelaki gagah tiba-tiba berlompatan dan mereka itulah yang berteriak membujuk dirinya. Ang-twako dan dua temannya yang lain tampak merah mukanya karena ditelanjangi. Tak dapat disangkal bahwa kereta yang mereka tawarkan memang pedati untuk mengangkut barang, bukan kereta indah apalagi yang enak ditumpangi. Tapi karena Ang-twako ini tak mau kalah dan ia juga melompat maju maka ia berkata nyaring,

"Nona, kami siap mencarikan kereta indah dan bagus untukmu, bukan pedati di luar itu. Kalau nona tidak percaya mari kami tunjukkan kareta di tempat alamat kami ada sebuah kereta indah yang pantas untukmu!"

"Sudahlah," Kiok Eng tertawa. "Kalian tak perlu ribut-ribut sendiri, Ang-twako. Aku tak ingin dibujuk siapapun karena aku ingin pergi dengan caraku sendiri. Terima kasih atas semua kebaikan kalian dan tak perlu aku ikut dirimu."

"Ha-ha, Ang-houw-piauwkiok sia-sia. Ah, percuma semalam menunggu-nunggu!"

Si jenggot pendek menoleh. Entah siapa yang bicara seperti itu karena dari sekian banyak orang suara itu bergema nyaring, suaranya ke mana-mana. Dan karena dia tak tahu siapa yang bicara sementara tawa dan ejekan terdengar di sana-sini, laki-laki ini marah maka dia habis sabar menghadapi Kiok Eng, gadis itu rupanya tak dapat dibujuk.

"Nona, kami ingin benar mengikat persahabatan denganmu. Sejak kemarin kami menunggu, masa sekarang kau tiba-tiba pergi dan tidak memberi

kesempatan kepada kami!"

"Aku sudah bilang, aku tak mau diganggu. Biarlah lain kali kita ketemu dan selamat tinggal!" Kiok Eng mulai marah juga, orang mulai memaksa dan bersikap kasar. Mungkin mentang-mentang merasa memberi ini-itu lalu hendak seenaknya. Iapun mulai berkilat. Dan ketika benar saja laki-laki itu menghadang dan ia tak dapat lewat, Ang-twako ini minta agar sukalah dia bersama-sama, Kiok Eng tak sabar maka ia mendorong dan laki-laki itu disuruhnya minggir.

"Maaf, aku harus pergi, dan akupun pergi. Terima kasih atas semua kebaikan kalian tapi jangan coba-coba memaksa aku untuk bersama kalian!"

Laki-laki itu mengelak. Ia tak mau didorong tapi kesempatan itu justeru dipergunakan Kiok Eng melompat. Ia bergerak dan tahu-tahu telah melewati orang ini, menuju pintu keluar. Tapi ketika Ang-twako dan dua temannya berseru keras, malu dan penasaran maka mereka berjungkir balik dan Ang-twako atau si jenggot pendek itu kembali tahu-tahu telah menghadang.

"Bu Beng Siocia, kau tak dapat menghargai kebaikan kami. Masa baik-baik kami memintamu lalu begini saja kau pergi. Tunggu, kami tak mau dipandang rendah!"

Kiok Eng terkejut dan marah. Si jenggot pendek ini tiba-tiba mencengkeram pundaknya agar tidak melanjutkan langkah, dua yang lain mengepung di kiri kanan dan mencegah dia keluar. Dan karena sudah berkali-kali gadis ini menahan marah, beberapa kali bersabar karena orang dinilai berbuat baik, memberinya ini-itu maka sekarang dia membentak dan marah melihat cengkeraman itu.

"Orang she Ang, aku dapat membayar kembali sewa

kamar dan apa yang kaubayar. Tapi tak usah macam-macam kalau aku tak dapat bersamamu. Memangnya apa kalian ini, tikus-tikus busuk yang tak tahu diri!" Kiok Eng berkelit dan mengelak cengkeraman itu, lalu begitu dia mundur dan menggerakkan kaki kirinya maka melayanglah sebuah tendangan ke bawah pusar laki-laki itu.

"Dess!" laki-laki itu berteriak dan menjerit mengaduh-aduh. Dia memegangi bawah pusarnya dan dua temannya yang lain terkejut. Tadi dua orang itu terpesona oleh kain panjang Kiok Eng yang tersingkap, paha begitu halus dan putih terlihat. Indahnya! Tapi begitu teman mereka berteriak dan Ang-twako mengaduh-aduh, tendangan Kiok Eng tepat mengenai anggauta rahasianya maka tentu saja dua yang lain terbelalak dan marah. Ang-twako juga mendesis-desis dan dia berputaran sejenak seperti orang kena penyakit ayan. Nyeri dan sakit yang menusuk-nusuk begitu hebat terasa. Tapi setelah beberapa detik kemudian rasa sakit itu hilang, Kiok Eng memang tidak terlalu keras menendang maka laki-laki ini membentak dan mengejar Kiok Eng yang sudah menyelinap keluar. Gadis ini mempergunakan kesempatan selagi dua yang lain tadi bengong.

"Bu Beng Siocia, kau semakin tak boleh pergi lagi. Kau telah menyakiti aku!"

"Hm," Kiok Eng tiba-tiba ingin memberi pelajaran, kalau tidak begitu laki-laki ini barangkali akan terus mengejar-ngejar. "Baik kalau kau bicara seperti itu, orang she Ang. Dan biar aku berhenti melihat apa yang hendak kaulakukan.... wut!" laki-laki itu sudah melompat, menubruk dan menerkamnya dan orang ini bagai srigala kelaparan yang tak mau membiarkan mangsanya lolos.

Ia tidak lagi menerkam pundak Kiok Eng melainkan buah dadanya. Buah dada Kiok Eng memang montok dan besar, semua mata laki-lakipun pasti melotot dan mengilar, apalagi pakaian gadis itu sengaja dibuat dengan belahan di tengah, hasil kerja gurunya sebelum turun gunung. Tapi begitu Kiok Eng mengelak dan tertawa dingin, kepandaian laki-laki ini masih di bawah Hung-wangwe maupun anak buahnya maka Kiok Eng mendengus dan begitu ia menggerakkan kakinya lagi maka ujung sepatu melayang dan untuk kedua kalinya lagi tepat menghantam bawah pusar lawan, kali ini lebih keras. "Aduh!"

Laki-laki ini terpental dan bergulingan. Ia merintih dan meraung tak keruan dan berputar-putar melipat lutut. Namun ketika kemudian ia roboh dan tak bergerak-gerak lagi, pingsan, maka dua temannya mencabut golok dan mereka itu maju menerjang Kiok Eng.

"Keparat, kau mencelakai Ang-twako. Jangan kabur!"

Kiok Eng tertawa mengejek. Tentu saja ia tak perlu kabur karena kepandaian tiga orang ini amatlah rendahnya. Sedangkan Hung-wangwe dan delapanbelas pembantunya saja tak takut ia hadapi, apalagi dua orang ini. Maka begitu ia berkelit dan kuku menjentik, golok mencelat terlempar maka dua orang itu berteriak dan sebagai pelajaran Kiok Eng juga menghadiahi tendangan di bawah pusar.

"Kalianpun orang-orang yang tak pantas untukku. Pergilah, dan jangan coba-coba mengganggu aku lagi..... des-dess!" dua orang itu menjerit, terlempar dan mengaduh-aduh dan seketika gemparlah tamu-tamu penginapan melihat itu. Yang bukan orang-orang kang-ouw, yang datang karena mengira Kiok Eng pelacur kelas tinggi yang mencari mangsa di penginapan itu,

desas-desus telah menyebar di telinga para laki-laki hidung belang mendadak angkat kaki dan kabur. Tiga kali mereka melihat Kiok Eng menendang anggauta rahasia, dapat mereka rasakan betapa sakit dan nyerinya. Maka begitu mereka terkejut dan tiga orang Ang-houw-piauwkiok ini menjadi korban, semua gempar dan ramai maka penginapan itu menjadi ribut sementara Kiok Eng melenggang dan meneruskan langkahnya keluar dari penginapan itu. .

la seketika membuat jera para laki-laki di situ termasuk empat orang kang-ouw yang tadi mengejek Ang-twako dan kawan-kawannya. Mereka inipun mengkeret dan kuncup nyalinya. Sekali gebrakan saja Kiok Eng mengalahkan tiga orang itu, dapat diukur betapa tingginya kepandaian gadis itu. Dan ketika mereka tiba-tiba tak berani coba-coba dan otomatis membiarkan Kiok Eng pergi, gadis itu tertawa mengejek maka dengan tenang dan langkah pasti gadis ini meninggalkan tempat itu.

Kaum lelaki yang semula menganggapnya gampangan mendadak menjadi pucat. Mereka melihat Kiok Eng tak ubahnya siluman ganas yang sewaktu-waktu dapat menerkam mereka. Dan ngeri oleh hajaran gadis itu yang selalu menendang anggauta rahasia, ini membuat kaum lelaki gentar maka penginapan itu menjadi bahan pembicaraan sekaligus kekaguman yang bercampur kengerian tentang sepak terjang Kiok Eng. Mereka terus membicarakan itu sampai datangnya seorang pemuda baju putih, yang tertegun dan mendengar ribut-ribut itu dan terbelalaklah pemuda ini mendengar itu semuanya. Tapi ketika ia tertawa dan mengangguk-anggukkan kepalanya, pemuda ini bukan lain adalah Tan Hong maka bergeraklah pemuda itu mengejar Kiok Eng. Semalam ia kehilangan jejak dan berputar-putar di

sekitar Bu-lim.

"Ia menuju ke selatan? Sendiri? Bagus, coba kususul!"

"Heii..!" pemilik losmen yang melihat Tan Hong bergerak tiba-tiba berseru. "Kau mau apa, anak muda. Gadis itu galak bagai harimau diganggu anaknya. Jangan coba-coba mengejar. Nanti anu-mu ditendang!"

"Ha-ha, benar," yang lain tertawa dan berseru pula. "Pingsan kau nanti, anak muda. Sayangilah milik satu-satumu itu atau nanti tak dapat menikmati surga. Kau masih muda!"

Namun Tan Hong tersenyum dan menoleh. Ia melambaikan tangan dan kakinya terus bergerak melangkah. Dan ketika ia nampak melangkah begitu enak namun tahu-tahu telah jauh di jalan raya, gerak kakinya ternyata cepat dan luar biasa maka pemuda itu lenyap dan hanya suaranya saja yang terdengar,

"Terima kasih, aku dapat menjaga diriku, saudara-saudara. Dan sesungguhnya ia adalah orang yang kucari-cari. Selamat tinggal!"

Tan Hong tak terlihat lagi di depan losmen. Pemilik dan beberapa orang berlari melihat dan alangkah kagetnya mereka itu karena anak muda yang baru saja di depan mereka itu tahu-tahu sudah jauh di sana, hampir di batas kota. Dan ketika pemuda itu berkelebat dan melayang ke atas, meloncat dan lenyap melewati pintu gerbang yang tinggi maka sadarlah mereka bahwa pemuda baju putih itupun kiranya bukan orang biasa.

"Iblis, ilmu meringankan tubuhnya hebat sekali. Aih, tentu hebat kalau pemuda dan gadis itu bertemu!"

"Benar," suara yang lain menyahut.

"Mari kita susul mereka, Cam-twako. Siapa tahu bakal

ada pertandingan seru!"

Inilah dua orang kang-ouw yang masih tersisa di situ. Teman mereka yang lain sudah pergi dan gentar tapi mereka masih bercakap-cakap sendiri. Melihat gerak-gerik Tan Hong mereka tertarik, pemuda itu tenang-tenang saja dan sama sekali tidak menunjukkan muka gentar. Dari sini saja mereka tahu bahwa Tan Hong adalah pemuda berisi. Dan ketika benar saja pemuda itu melompati pintu gerbang dan ilmu meringankan tubuhnya demikian luar biasa, mereka terkejut sekaligus tertarik maka dua orang ini menyusul tapi bayangan Tan Hong tentu saja tidak kelihatan. Dan ketika orang-orang itu bubaran sementara dua orang kang-ouw terakhir mengejar Tan Hong, Tan Hong sendiri mengejar Kiok Eng maka gadis yang baru saja menumpahkan kemarahannya di penginapan itu berlari cepat melepas kejengkelan. Kiok Eng menuju ke selatan tapi di sebuah hutan tiba-tiba ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya, yakni duduknya seseorang membelakangi dirinya, membuat api unggun dan di atas api itu tampak beberapa ekor ikan gurami besar dipanggang. Kiok Eng merasa aneh bagaimana di tempat itu ada gurami, padahal ia tak melihat empang atau sungai. Dan ketika bau ikan bakar menusuk hidungnya dan mau tak mau iapun tiba di mulut hutan ini, laki-laki itu memang duduk di situ maka dengan kaget Kiok Eng mendengar sapaan lembut, orang itu masih membelakanginya.

"Bu Beng Siocia, mari nikmati ikan bakar bersamaku. Lihat, mereka sudah matang!"

Kiok Eng terkejut. Ia tiba-tiba terbelalak karena namanya ternyata sudah dikenal. Ia tak tahu siapa laki-laki ini tapi rambut lelaki itu yang sudah mulai beruban menunjukkan bahwa tentu dia bukan pria muda lagi. Dan anehnya, ini

yang membuat Kiok Eng tertarik, laki-laki itu juga berkacamata. Gagang kacamata di belakang telinganya itu nampak. Baru kali ini ia bertemu dengan orang yang berkacamata! Dan karena ia sendiri juga berkacamata dan sapaan lembut tadi menggetarkan hatinya, ia melompat dan ingin tahu maka Kiok Eng terkejut sekaligus tertegun ketika laki-laki ini menoleh, tersenyum lebar, tangan membalik ikan bakar yang sudah matang.

"Mari.... duduklah, Bu Beng Siocia. Ada empat ikan bakar untuk kita. Dua untukmu dan dua untukku. Kau tentu lapar karena belum sarapan, duduklah, buat apa tergesa-gesa."

Sepasang mata lembut namun tajam luar biasa menyambut Kiok Eng. Sekarang Kiok Eng melihat jelas wajah laki-laki ini. Usianya sekitar empatpuluh tahun dan wajahnya gagah serta cakap. Jenggot pendek juga menghiasi dagunya dan kumisnya yang tipis beruban terpampang manis. Jenggot itu juga sudah ada yang memutih namun biarpun begini tetap saja laki-laki ini gagah. Dia tampak jantan dan gagah benar. Kiok Eng kagum. Tapi ketika pandang matanya bentrok dengan sepasang mata laki-laki ini di balik kacamata putihnya, sepasang mata tajam yang mencorong bagai naga maka Kiok Eng tertegun dan tak terasa iapun tergetar dan mundur. Wibawa atau wajah serta pandang mata itu begitu besar, berpengaruh!

"Si... siapa kau!" Kiok Eng sampai tergagap, namun akhirnya mampu menenangkan guncangan hatinya. "Bagaimana tahu namaku dan apa maksudmu mengundangku ke mari!"

"Ehh... ha-ha!" laki-laki itu tertawa, tiba-tiba tak dapat menahan geli. "Aku tak mengundang maupun menolakmu, nona. Aku sudah di sini dan kebetulan

kaupun lewat sini. Nah, karena kau tentu melewati aku dan tak enak rasanya diam begitu saja maka kutawari kau dan diterima atau tidak terserah dirimu. Kalau kau mau melanjutkan perjalananmu silahkan, aku juga tidak mengganggu."

Kiok Eng tertegun. Tawa dan pandang mata laki-laki itu tiba-tiba begitu sejuk dan enak didengar. Tawanya lembut sesuai dengan wajahnya pula. Wajah itu meskipun gagah tapi juga lembut. Hm, dan iapun dipersilahkan melanjutkan perjalanannya lagi kalau mau. Kiok Eng tiba-tiba merasa ditantang. Dan karena ia tertarik dan curiga kepada laki-laki empatpuluhan tahun ini, yang tersenyum dan memandangnya bersinar-sinar maka iapun lalu duduk dan penasaran menatap tajam wajah itu, yang biasa dan tenang-tenang saja.

"Maaf, kau tahu namaku. Tentunya aku boleh bertanya siapakah kau ini dan bagaimana mengenal aku. Bukankah baru kali ini kita bertemu!"

"Ha-ha, benar. Tapi aku sudah melihatmu sejak kemarin di Bu-lim. Dan tadipun aku juga melihat sepak terjangmu. Ha-ha, tahu rasa orang-orang itu. Memang harus dihajar!"

"Eh, kau tahu itu? Kau melihat semuanya?" Kiok Eng terkejut.

"Benar, tapi aku cuek saja. Mendahului dan memanggang ikan di sini tapi tak tahunya arah perjalananmu malah sama denganku. Hm, ini namanya jodoh. Kau hebat dan luar biasa sekali!"

"Tapi kau.... berapa lama meninggalkan kota?"

"Kurang lebih sepuluh menit yang lalu. Kenapakah?"

"Sepuluh menit yang lalu? Ah, aku juga sepuluh menit

yang lalu. Tapi kau... kau sudah duduk dan memanggang ikan di sini. Dan aku tak melihat bayanganmu!"

"Ha-ha, lupakan itu, Bu Beng Siocia. Buat apa dipikir dan untuk apa pula. Eh, ikan ini sampai hangus!" Kiok Eng terkejut dan membelalakkan mata, dialihkan perhatiannya karena ikan di atas api mulai hangus. Laki-laki itu terlambat membalik tapi sekarang ia tertawa dan mengangkat ikan itu. Dan ketika satu demi satu diletakkan di atas daun segar, Kiok Eng masih terbelalak tapi pura-pura tak dilihatnya maka laki-laki itu menawarkan.

"Mari... mari, Bu Beng Siocia. Ambil bagianmu dan kita sarapan. Maaf, minumnya hanya air putih dan silahkan minum kalau kaupun mau." laki-laki itu mengambil botol air minumnya, sebotol air putih segar tapi Kiok Eng tak bergerak juga sejak tadi. Gadis ini sedang terkejut dan tertegun akan jawaban tadi. Bahwa laki-laki itu sudah meninggalkan kota sepuluh menit yang lalu dan sudah memanggang ikan pula di sini, padahal dia juga berlari cepat tapi tak melihat laki-laki ini di depannya. Tapi ketika ia ditepuk dan sadar dari kekagetannya, rasa bengongnya lenyap mendadak ia merah padam memandang laki-laki itu, tidak segera menerima tawaran ikan panggang.

"Maaf, aku tak mau menyentuh makananmu kalau pertanyaanku belum dijawab. Siapakah kau dan dari mana asalmu."

"Hm, itu? Ha-ha...!" tawa itu lagi-lagi pecah, renyah. "Aku orang she Yong, Bu Beng Siocia. Namaku Lip. Jadi lengkapnya adalah Yong Lip. Dan asalku? Ah, aku tak berasal dari mana-mana. Tempat tinggalku tak tetap, aku perantau miskin. Aku..." suara itu tiba-tiba merendah. "Aku mengembara mencari anak-anakku yang hilang."

Kiok Eng terkejut. Wajah yang gagah dan cakap itu mendadak berkerut, muram. Lalu ketika dua titik air mata menetes turun maka pria ini menangis! Tapi begitu laki-laki itu merasa dua titik air matanya sendiri mendadak ia mengusap dan tertawa lagi. Pengendalian dirinya begitu cepat.

"Eh, apa yang kulakukan ini. Cengeng benar. Ha-ha, ayo makan, nona. Sekarang pertanyaanmu sudah kujawab!"

Kiok Eng kagum. Tiba-tiba ia sudah melihat wajah yang gembira dan berseri-seri lagi. Orang itu, pria berumur empat-puluhan tahun ini, ternyata dapat menindas perasaannya begitu cepat, Ia sudah pulih lagi dan tawanya yang empuk serta lembut itu terdengar lagi. Dan ketika ia menawarkan sepotong ikan besar dan Kiok Eng menerima, ia terharu sekaligus kagum maka ia melihat laki-laki itu sudah menggigit ikannya.

"Wah, empuk, gurih sekali. Dagingnya tebal!"

Kiok Eng terbawa. Ia menggigit dan tertawa dan tiba-tiba ia seakan sudah berkenalan lama dengan laki-laki ini. Sikap dan pandang matanya yang lembut benar-benar lain dari sikap atau pandang mata laki-laki kepadanya. Biasanya, sorot kekaguman dan berahi tampak pada pandang mata setiap lelaki yang memandangnya. Tapi Yong Lip ini, pria ini, sama sekali biasa-biasa saja dan tidak tampak berminyak seperti biasanya laki-laki lain memandang. Memang dia melihat ada pandang mata kagum pada laki-laki itu, tapi tidak terisi berahi atau hal-hal semacam itu. Pandang mata ini bersih dan betul-betul kekaguman murni, terbukti dari pujian pria ini di sela-sela makannya bahwa ia cantik, itu saja. Dan ketika pria itu melanjutkan makannya dan sepotong ikan gurami sudah habis, disusul yang kedua maka laki-laki itu tertawa ketika Kiok Eng bertanya apakah betul dia cantik,

pertanyaan yang sesungguhnya bersifat pancingan apakah betul laki-laki ini tidak memujinya di balik berahi.

"Ha-ha, cantik? Kau memang cantik, cantik sekali. Dan kecantikanmu itu semakin merangsang dengan gaya pakaianmu yang seperti ini. Lihat, kau sengaja membuka belahan bajumu memperlihatkan sebagian milikmu yang seharusnya tak boleh diperlihatkan pria lain. Dan kau mengenakan pula kain panjang seperti model orang-orang Barat itu. Hm, kalau kau anakku tentu sudah kujitak, kularang dan tak boleh berpakaian seperti ini. Tapi untunglah, kau bukan anakku. Ha-ha!"

Kiok Eng terkejut. Ia jadi merah oleh kata-kata ini tapi justeru tampaklah olehnya bahwa pria empatpuluhan tahun ini tak tergerak birahinya oleh kecantikannya. Pria ini biasa-biasa saja dan bahkan mengkritik model pakaiannya yang seperti itu. Ini adalah perbuatan subonya Bhi Cu, sejenak ada rasa panas dan merah di mukanya itu. Tapi mendengar bahwa ia akan dijitak, kalau ia puteri laki-laki ini maka Kiok Eng mendongkol menjawab, tak kalah garang,

"Kalau kau berani menjitakku maka akupun juga akan menjitak kepalamu, biarpun kau ayahku!"

"Ha-ha!" laki-laki itu tertawa bergelak. "Kau berani dan kurang ajar, Bu Beng Siocia. Tapi justeru ini yang membuatku semakin tertarik. Hm, wajahmu mengingatkan akan seseorang. Dan usiamu, ah... tepat sekali dengan usia puteriku sekarang. Kau tentu delapanbelas tahun umurmu. Tepat tidak!"

Kiok Eng mengangguk. "Benar."

"Dan sekarang kau mau ke mana? Mencari apa?"

Kiok Eng tiba-tiba ingat. Ditanya begini mendadak ia

berseri. Tadi laki-laki itu berkata bahwa dari kota Bu-lim ke situ hanya sepuluh menit saja, itupun sudah memanggang ikan dan menunggunya. Berarti laki-laki ini tentu orang lihai dan ingin benar ia tahu sampai di mana kelihaiannya. Bukankah ia memang mencari orang-orang lihai untuk menggempur dan menghancurkan Dewa Mata Keranjang. Kalau ini orang yang dapat diandalkan maka harus dibujuknya, ditempelnya. Maka begitu ia melompat dan tidak menghabiskan sisa ikan, ia berseri dan bersinar maka ia berseru,

"Yong-twako (kakak Yong), aku sedang mencari dua orang musuh besarku yang amat lihai. Kalau kau dapat membantuku menangkap atau merobohkan. musuh-musuhku ini maka apapun siap kuberikan untukmu!"

"Hm, bagaimana kau memanggilku tadi?" pria ini membetulkan letak kacamatanya, berkedip. "Yong-twako? Ah, kau sudah gila? Usiaku dua kali usiamu, anak bengal. Sebut aku paman atau nanti kutampar pantatmu. Aku tak perlu kau rayu dan tak dapat dirayu!"

"Apa?"

"Kau bak perlu merayuku. Aku bukan seperti orang lain yang akan mudah jatuh cinta padamu."

"Bukan... bukan itu!" Kiok Eng tiba-tiba membentak, wajahnya terbakar. "Aku ingin mendengar lagi bahwa kau akan menampar pantatku. Coba ulangi!"

Pria ini tertegun. Sekarang ia melihat kemarahan Kiok Eng tapi tak perduli, alis matanya berkerut namun tiba-tiba ia tertawa. Dan ketika ia mengangguk dan ditantang untuk mengulangi, tentu saja ia bisa maka iapun berkata,

"Hm, apa susahnya mengulangi kata-kata. Benar, aku akan menamparmu kalau kau menyebutku Yong-twako.

Aku pantas sebagai pamanmu, bukan kakak. Nah, jangan panggil Yong-twako atau nanti pantatmu kugebuk."

"Kau berani? Kau bisa? Baik!" Kiok Eng tiba-tiba terbakar. "Lihat dan dengar kata-kataku, orang she Yong. Aku tetap dan akan memanggilmu Yong-twako. Nah, Yong-twako.... Yong-twako....." Kiok Eng mulai memanggil-manggil nama orang ini, bukan sebagai rayuan melainkan tantangan untuk melihat bukti kata-kata laki-laki itu. Dan ketika Yong Lip, laki-laki ini, terbelalak dan tertegun mendengar gadis itu terus memanggil-manggilnya sebagai Yong-twako mendadak ia bangkit berdiri dan tanpa sungkan-sungkan lagi ia menampar pantat Kiok Eng.

"Anak bengal, disuruh memanggil paman malah menyebut kakak. Baik, akupun akan membuktikan kata-kataku dan setiap panggilan berarti setiap tamparan.... plak-plak!" Kiok Eng terkejut dan berkelit, tetap saja kena dan ketika sepuluh teriakan juga berarti sepuluh tamparan, kian lama kian pedas akhirnya Kiok Eng menjerit dan menerjang lawannya itu. Jari-jarinya terbuka dengan serangan maut Tangan Pedang.

"Keparat, kaukira apa kau ini. Enak saja menampar pantat orang. Mampuslah ..... wutt!" sepasang Tangan Pedang menyambar dari kiri kanan, menghantam laki-laki itu tapi alangkah kagetnya Kiok Eng ketika dengan mudah laki-laki ini mengelak. Sederhana dan ringan sekali orang she Yong ini berkelit. Dan ketika empat bacokan Tangan Pedang lewat sia-sia, mendesing dan laki-laki itu hanya mendengus atau tertawa pendek-pendek maka semua serangan Kiok Eng gagal dan bukan main kagetnya gadis itu melihat kehebatan lawan.

"Bagus, rupanya kau mulai pamer. Baiklah, awas

seranganku dan sekarang hati-hatilah-., tar-tarr!" rambut di kepala Kiok Eng meledak, kaku menotok lawan dan laki-laki itu berseru keras. Ia sudah mendapat bacokan Tangan Pedang dan kini tiba-tiba serangan rambut sakti. Ia terbelalak dan mengeluarkan seruan keras, seruan yang disangka Kiok Eng sebagai tanda kaget atau gentar. Tak tahu bahwa seruan itu sebenarnya lebih bersifat heran dan kaget, bukan kaget karena gentar tapi kaget karena mengenal gaya serangan itu, Sin-mauw Sin-hoat atau Silat Rambut Sakti. Dan ketika ia mengelak dan mulai bergerak dengan langkah-langkah aneh, maju mundur dan semua lecutan mengenai tempat kosong, sama seperti Kiam-ciang atau Tangan Pedang tadi maka laki-laki ini bergumam,

"Heran, kaumainkan Sin-mauw-hoat, berarti kau murid Sin-mauw Sin-ni si nenek galak. Dan kau tadi mainkan Kiam-ciang, milik nenek Bi Hwa dan Bi Giok. He, kau murid nenek-nenek itu, bocah bengal. Pantas begini lihai.... sst-sstt!" laki-laki itu menggeser-geser kakinya dengan cepat sehingga ujung celananya mendesis-desis. Ia berseru dan mengelak sana-sini dan sekalipun belum pernah membalas. Dan ketika ia membelalakkan mata semen tara Kiok Eng kaget dan tersentak berjingkat, laki-laki ini tahu asal mula ilmu-ilmunya maka lawan tiba-tiba menghela napas panjang pendek dan ketika satu lecutan rambut menyambar mukanya mendadak ia menangkis. "Plakk!"

Dan.... Kiok Eng terpelanting. Bukan main kagetnya gadis itu menerima tangkisan ini. Baru sekali ia beradu tenaga dan seketika itu juga ia terguling-guling. Kiok Eng kaget bukan main. Tapi ketika ia meloncat bangun dan menghentikan serangannya, lawan membalik dan menginjak padam sisa-sisa api unggun maka laki-laki itu bergumam tak jelas dan .... pergi meninggalkan Kiok

Eng.

"Heiii...." Kiok Eng terkejut, berkelebat dan mengejar lawan. "Tunggu orang she Yong, kita masih belum selesai!" namun begitu ia berjungkir balik dan tiba di depan orang ini tiba-tiba laki-laki itu memutar tubuhnya kembali dan melangkah lebar ke arah semula. Kiok Eng membentak dan berkelebat lagi menghadang laki-laki itu tapi orang she Yong inipun membalik dan memutar tubuhnya lagi. Dan ketika tiga kali berturut-turut Kiok Eng menghadang selalu bertemu punggung, ia marah sekali maka Kiok Eng menggerakkan tangan dan punggung itu dihantamnya. Tapi begitu laki-laki itu menangkis tanpa menoleh, serangkum angin dahsyat menyambutnya maka Kiok Eng terjengkang dan laki-laki itu sudah bergerak cepat tak mau diganggu lagi.

"Aku tak mau bicara. Kau anak bengal harus sedikit bersopan-santun.... dess!"

Kiok Eng terguling-guling dan terlempar. Ia kaget bukan main dan hampir tak percaya. Tiga kali ia menyerang tapi tiga kali itu pula ia gagal. Namun ketika ia meloncat bangun dan. laki-laki itu sudah meninggalkannya dengan langkah lebar-lebar, sebentar kemudian sudah masuk ke hutan dan ia tertinggal maka Kiok Eng berteriak dan memanggil laki-laki itu, ilmu meringankan tubuhnya dipergunakan. "Paman Yong....!"

Laki-laki itu menoleh. Ia tersenyum dan rupanya gembira oleh panggilan ini. Kiok Eng sudah tidak memanggilnya Yong-twako lagi. Gadis itu sudah mulai tahu adat. Tapi ketika ia menggerakkan kakinya lagi dan Kiok Eng mengejar, pria ini sudah meneruskan langkah maka dengan terbelalak dan muka pucat Kiok Eng melihat betapa ia tak mampu mengejar lawan, padahal ia sudah tancap gas!

"Paman Yong, tunggu...!"

Laki-laki itu tertawa. Ia tetap melangkah lebar-lebar sementara Kiok Eng sudah mengerahkan ilmunya Sin-bian Gin-kang. Dengan ilmu. meringankan tubuh ini ia terbang melewati pohon-pohon besar dengan amat cepatnya. Kiok Eng bagaikan burung besar yang berkelebatan tanpa sayap. Sepasang lengannya itulah yang kini dikembangkan menyerupai sayap. Tapi ketika tetap saja ia tak mampu menyusul sementara orang she Yong itu enak melangkahkan kakinya lebar-lebar, tetap dengan jarak yang tetap pula sehingga amat mengherankan tapi juga mengagetkan bagaimana bisa begitu, Kiok Eng seketika sadar bahwa ia berhadapan dengan orang yang betul-betul berkepandaian tinggi maka gadis yang berteriak tapi tak dihiraukan ini tiba-tiba menjadi marah sekali.

"Paman Yong, berhenti. Atau nanti ku-robohkan kau!"

Ancaman ini disambut tawa pendek laki-laki itu. Ia kini sudah keluar hutan dan Kiok Eng jatuh bangun di belakang. Menyusul orang ini seperti mengejar pesawat terbang jet saja. Dan karena Kiok Eng sudah marah tak dihiraukan lagi, ia meraup gin-ciam atau jarum peraknya maka dua-puluh sinar putih berkeredep menyambar laki-laki itu.

"Berhenti, atau kau mampus...... ser-serr!"

Namun Kiok Eng kaget sendiri. Lawan tak mengelak atau seperti tak tahu sambaran jarum-jarumnya itu, padahal kepandaiannya sudah demikian tinggi. Dan ketika ia berteriak dan menyesal kenapa berlaku ganas, jarum mengenai punggung laki-laki itu tiba-tiba ia tertegun karena seperti membentur punggung baja saja jarum-jarumnya itu runtuh, patah-patah. Dan saat itu barulah

orang she Yong ini menoleh, tertawa.

"Bocah, lain kali harus berlaku sopan lagi kalau ingin bertemu denganku. Sekarang ini menyesal sekali aku terlanjur jemu melihat wajahmu. Nah, selamat tinggal dan mudah-mudahan ada jodoh untuk ketemu lagi!"

Kiok Eng terkejut. Laki-laki itu mengebutkan lengannya dan mendadak ia lenyap. Segulung asap membungkus dirinya dan ketika asap ini bergerak tahu-tahu ia telah meluncur di atas bukit. Di luar hutan itu ada bukit lagi di mana kemudian asap ini turun dan lenyap di punggung bukit sebelah sana. Dan ketika Kiok Eng tertegun dan terisak-isak, kemarahan dan kekecewaannya menjadi satu maka muncullah bayangan Tan Hong, pemuda baju putih itu.

"Bu Beng Siocia, aku mencari-carimu!"

Kiok Eng menoleh. Ia terkejut dan kaget melihat pemuda ini. Tan Hong tahu-tahu di mulut hutan itu dan sempat melihat asap putih yang menghilang di balik bukit. Pemuda itupun tampaknya juga ternganga, takjub. Tapi begitu ia menyeringai dipandang Kiok Eng, maju dan tertawa ha-ha-he-he maka ia menjura.

"Nona, aku tadi mendengar pekikanmu. Siapa paman Yong itu, dan kau... eh, rasanya habis bertempur!"

Tan Hong memang heran, Ia melihat pakaian Kiok Eng yang penuh debu, dari kejauhan sempat melihat gadis ini sedang menyerang seseorang. Tapi begitu ia terbelalak maka Kiok Eng yang sedang kecewa oleh paman Yong itu tiba-tiba melengking dan menerjangnya. Kini semua kemarahan ditumpahkan kepada pemuda ini.

"Tan Hong, kau pemuda kutu buduk. Ada apa mencari-cariku dan mau apa. Terimalah, kematianmu sudah

dekat.... singg!

Tangan Pedang gadis ini menyambar, langsung membabat leher Tan Hong dan tentu saja Tan Hong terkejut. Tapi karena ia selalu waspada dan sejak tadi ia siap sedia, Kiok Eng sedang marah maka iapun menangkis dan.... dukk, dua-duanya terpental.

JILID V

"BAGUS!" Kiok Eng meledak, melengking-lengking. "Berani benar kau menangkis pukulanku, Tan Hong. Kalau begitu terima ini dan coba tangkis lagi....... duk-dukk!" Kiok Eng menerjang dan melepaskan Tangan Pedangnya, membacok dan . menikam dan Tan Hong tentu saja menangkis. Pemuda itu tak mungkin berkelit lagi karena Kiok Eng berkelebatan cepat. Kedua tangannya bergerak lebih cepat dan akibatnya pemuda itu dipaksa menangkis. Tapi ketika semuanya ini justeru membuat kemarahan Kiok Eng meluap, gadis itu membentak dan menggerakkan rambut di kanan kiri kepalanya maka Sin-mauw-hoat atau Silat Rambut Sakti dikeluarkan pula untuk menghajar Tan Hong. ..

"Plak-plakk!"

Sibuklah pemuda ini menghadapi serangan-serangan itu. Kiok Eng marah besar dan semakin ditangkis ia semakin menjadi gila. Tan Hong yang tak bermaksud bertempur sungguh-sungguh menjadi kelabakan. Dan ketika ujung lengan baju atau saputangan juga melecut dan meledak seperti ular, Tan Hong berteriak maka tiga kali ia terpelanting oleh kemarahan ini.

"Hei, tunggu. Jangan sewot. Aku... aku mau bicara dulu!"

"Tak ada yang perlu dibicarakan. Kau musuhku, Tan

Hong. Kau orang yang harus kubunuh. Mampuslah.... plak-plak-dess!" Tan Hong terlempar dan terbanting, bergulingan menjauhkan diri dan pucatlah pemuda ini melihat amukan lawan. Kemarahan Kiok Eng benar-benar tumpah semua di situ. Ini gara-gara paman Yong tadi. Dan karena melihat bahwa ia bakal semakin celaka, gadis itu bertubi-tubi melepas atau menyabet rambutnya yang kaku untuk mengarah nyawanya maka Tan Hong mengeluh dan akhirnya dengan satu seruan panjang ia melompat dan kabur melarikan diri.

"Kiok Eng, kau gila. Kau kesetanan!"

"Biar.., biar aku kesetanan. Aku memang setan yang akan melahap tubuhmu, Tan Hong. Jangan lari dan terima ini!" Kiok Eng marah melihat lawannya kabur, mengejar dan melepas jarum-jarum rahasia namun Tan Hong menangkis meruntuhkan jarum-jarum itu. Dan karena pemuda itu terus berlari dan memasuki hutan, lenyap dan meninggalkan Kiok Eng sendirian maka gadis itu berhenti dan membanting-banting kakinya.

"Tan Hong, kau pengecut. Kau tak pantas menjadi putera ayahmu Dewa Mata Keranjang. Hayo, bertanding dan jangan lari. Hayo, mana itu kegagahanmu!"

Namun Tan Hong sudah lenyap. Ia tak mau menghadapi gadis yang sedang kesetanan ini dan sia-sia Kiok Eng memanggil. Gadis itu seperti orang tak waras saja yang bertolak pinggang membanting-banting kaki. Tapi begitu sadar dan lawan lenyap, Kiok Eng teringat paman Yong tadi maka gadis ini terisak dan tiba-tiba tersedu-sedu.

Kiok Eng sakit sekali oleh sikap laki-laki itu. Baru kali inilah dia bertemu laki-laki aneh yang kepandaiannya begitu luar biasa. Bahkan, jauh di atas Dewa Mata Keranjang sendiri. Dan kecewa bahwa orang seperti

itulah yang seharusnya dicari, ditempel, maka gadis ini mengguguk tak kesampaian maksudnya, Ia terpukul sekaligus malu oleh paman Yong itu. Tapi karena orang dirasa sombong dan menghinanya, ia ingin mencari lagi maka Kiok Eng tiba-tiba berkelebat dan mengejar ke bukit di mana orang she Yong itu menghilang. Tan Hong sama sekali tak diperdulikannya lagi dan orang she Yong inilah yang akan dicari. Laki-laki itu amat luar biasa dan tentu dapat dipakai untuk menghadapi Dewa Mata Keranjang. Dan teringat betapa mudah ia dikalahkan, sepuluh kali pantatnya ditampar pulang balik maka kemarahan sekaligus kekaguman timbul di hati gadis ini. Kalau saja paman Yong mau membantunya segala yang sudah-sudah akan dihabiskannya, bahkan ia mau menuruti apa saja yang akan dikatakan laki-laki itu. Tapi kalau tidak, hmm— dia akan mengadu jiwa!

Empat hari Kiok Eng berputaran mencari orang ini. Bukit dan sungai dilalui, bahkan juga jurang-jurang lebar dilompati. Dan ketika siang itu ia tiba di tepi sungai Huang-ho, air yang lebar dan deras menghentikan perjalanannya maka tiba-tiba ia tertegun sekaligus girang luar biasa melihat orang yang dicari-cari ada di sebuah perahu, bercakap atau berbincang sejenak dengan pemilik perahu dan rupanya hendak menyeberang.

"Paman...!"

Bentuk dan pakaian orang itu tak dilupakannya. Kiok Eng berteriak dan memanggil dan dua orang di perahu itu menoleh. Tapi begitu ia datang tiba-tiba perahu bergerak dan paman Yong itu sudah menyeberang.

"Paman!"

Kiok Eng kaget dan kecewa. Ia melihat perahu sudah menentang arus dan kedatangannya yang terlambat

membuat perahu sebentar saja sudah mencapai beberapa tombak. Paman Yong, orang yang dicari-cari, masuk dan tidak mengacuhkannya di dalam gubuk. Dan ketika Kiok Eng tertegun serta pucat dan merah berganti-ganti, baru kali inilah dia mengejar-ngejar seorang pria, bukan sebaliknya maka gadis itu menggigil dan tali penambat perahu tiba-tiba dilihatnya tak jauh dari situ. Kiok Eng berkelebat dan menyambar ini. Dan begitu ia berseru keras maka tali itu dilontarkan ke tengah dan tepat sekali melilit atau menggubat tongkol kayu di buritan perahu. "Rrttt...!"

Perahu tertahan dan tersentak. Pemiliknya berteriak karena perahu tiba-tiba membalik. Kiok Eng menarik dan tertawa girang di sana. Dan ketika pemilik menjadi marah dan berlarian memaki-maki gadis itu, perahu bisa oleng dan terbalik maka ia memukulkan dayungnya tapi tali terlalu kuat untuk ditebas sekali saja.

"Heii, kau gadis kurang ajar. Apa maumu!"

Dayung mental. Pemilik mengulang pukulannya lagi namun kali ini ia terpeleset. Perahu yang miring ke kanan kiri ditarik Kiok Eng membuat laki-laki itu terjatuh. Namun ketika perahu kian menepi dan tinggal beberapa meter dari gadis itu mendadak terdengar gumam dan dari gubuk perahu menyambar sebutir batu hitam yang tepat menghantam putus tali yang ditarik Kiok Eng ini.

"Tas!"

Kiok Engpun terpelanting. Sekarang gadis ini yang terkejut dan memaki-maki, bergulingan meloncat bangun namun perahu sudah membalik dan meluncur lagi ke tengah. Paman Yong, laki-laki itu, tampak keluar sebentar mengendalikan perahu dan menolong pemiliknya. Lalu ketika dayung diberikan dan pemiliknya

bekerja maka perahu memotong arus dan Kiok Eng mengepal tinju.

"Keparat!" gadis itu marah dan penasaran sekali, Ia melihat perahu meluncur baru beberapa meter saja dan tidak sejauh tadi. Maka membentak dan berseru nyaring iapun meloncat dan berjungkir balik mengejar perahu.

"Paman Yong, tunggu aku!"

Kiok Eng sudah mengukur. Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang tinggi ia yakin dapat turun di perahu itu. Perahu baru delapan sampai sepuluh meter saja meninggalkan tepian, masih ada kesempatan baginya menyusul. Tapi ketika perahu tiba-tiba digedruk dan bersamaan itu melesat ke depan, pemiliknya terpelanting dan kaget berteriak keras maka perahu terbang dan Kiok Eng tercebur di sungai.

"Haaiiii....!" Kiok Eng kaget sekali. Ini lagi-lagi tak diperhitungkan dan jatuhlah ia ke air. Pemilik, yang juga terpelanting namun sudah bangun di sana melihat gadis itu luput menyambar perahunya, jatuh dan tercebur di sungai. Dan ketika ia terkejut namun terbahak-bahak, Kiok Eng basah kuyup dan memaki-maki berenang ke tepi maka perahu terus meluncur dan menuju ke seberang.

Kiok Eng marah dan menggigit bibir. Ia meloncat keluar ketika secara kebetulan seorang nelayan muda datang dengan perahunya yang baru, kecil namun kuat dan sempat melihat kejadian itu, geli dan terpingkal di sana. Dan ketika Kiok Eng melotot dan tentu saja sengit, ia merasa dipermainkan maka dengan tubuh basah kuyup ia meloncat ke perahu ini dan sekali kakinya bergerak iapun telah menendang nelayan itu.

"Jangan ketawa-ketawa, kaupun akan kujadikan tikus air.

Nah, kupinjam perahumu dan enyahlah!"

Nelayan itu berteriak. Ia baru saja datang ketika tiba-tiba melihat Kiok Eng berkelebat. Dan sebelum ia tahu apa yang terjadi maka gadis itu sudah berada di perahunya dan iapun mencelat tercebur ke sungai.

"Haiiii.... byuurrrr!"

Adegan inipun membuat pemilik di sana terpingkal. Perahu yang ditumpangi paman Yong itu sudah tigaperempat melampaui lebar sungai, tinggal sedikit lagi dan saat itulah kawannya ditendang Kiok Eng. Tapi ketika Kiok Eng membentak dan menggerakkan dayung, perahu melesat dan meluncur di atas permukaan air maka ia pucat melihat perahu itu terbang dan Kiok Eng tahu-tahu sudah melewati setengah dari lebar sungai.

"Heii, tuan Yong. Gadis itu mengejar!"

"Duk!"

Suara itu lagi-lagi terdengar. Gedrukan kaki, yang kuat dan menggetarkan perahu mendadak membuat perahu dan pemiliknya ini meloncat kaget. Laki-laki yang baru saja berseru itu sekonyong-konyong berteriak. Ia terpelanting dan jatuh dari perahunya. Tapi tepat bersamaan dengan itu mendadak perahunya juga meloncat dan.... terbang melewati permukaan sungai. Sang pemilik tak tahu apa yang terjadi karena tiba-tiba suara keras terdengar mengguncang seisi perahu. Ia terpental dan jatuh bangun lagi dua kali. Namun ketika ia terhuyung dan bangkit berdiri ternyata perahunya telah mendarat di pasir lunak dan penyewanya itu telah lenggang kangkung menuju hutan dengan kedua tangan dipondong di belakang punggung. Dan saat itulah terdengar suara keras lagi untuk yang kedua kalinya. Ia menoleh dan alangkah kagetnya melihat Kiok Eng

menyambar dan turun dengan perahunya. Perahu yang ditumpangi gadis itu gedobrakan, menghantam tanah dan pasir lunak dan celakanya pasir yang muncrat berhamburan ini menyambar pula wajah pemilik perahu. Dan ketika laki-laki itu terpekik namun Kiok Eng sudah berjungkir balik mendahului perahunya, ia marah sekali kepada paman Yong dan laki-laki ini maka pemilik perahu yang tak menertawainya ketika ia tercebur di sungai sudah ditendangnya dan mencelat mengalami hal yang sama.

"Nah, kaupun jadilah tikus air yang bu

suk. Tertawa dan terpingkal-pingkallah seperti tadi, dess.... byurr!" laki-laki itupun mencelat, masuk dan tercebur sungai namun Kiok Eng sudah mengejar paman Yong itu. Laki-laki ini tersenyum-senyum di sana sementara kakinya terus bergerak memasuki hutan. Kedua tangan tetap dipondong di belakang punggung dan dengan langkah lebar-lebar tetapi santai ia tak menoleh lagi ke belakang. Semua ribut dan kegaduhan itu seakan tak mampu menarik perhatiannya sama sekali. Kiok Eng panas dan terbakar. Dan ketika ia dikejar dan Kiok Eng melengking-lengking maka ia sedikit mempercepat Langkahnya karena desir baju gadis itu didengarnya beberapa tombak dari dirinya.

"Paman Yong, berhenti. Atau nanti kau kumaki habis-habisan!"

"Hm, makilah... habis-habisanlah. Aku masih jemu melihat mukamu, anak bengal. Untuk apa mengejar-ngejar aku dan mau bicara apa pula."

"Ah, kau mau bicara?" Kiok Eng terbelalak, girang. "Bagus, kalau begitu berhenti sebentar, paman Yong. Aku mau bicara tentang musuh-musuhku. Kepandaianmu

amat tinggi, kau tentu dapat membantu aku menghajar musuh-musuhku itu. Kau

Namun laki-laki ini mengibas. Kiok Eng yang mempercepat larinya ketika mengejar sambil bicara ini mendadak dibuat kecewa dan marah karena paman Yong itu mendadak mempercepat langkahnya pula hingga tak tersusul. Kiok Eng kaget dan penasaran karena taktiknya gagal. Ia akan mengajak bicara laki-laki itu sampai tahu-tahu ia nanti akan mendekati. Tapi begitu lawan bergerak mempercepat langkah dan ia tentu saja gagal, Kiok Eng sengit sekali maka ia teringat pantangan laki-laki ini yang tentu marah dan berhenti.

"Orang she Yong, kau terkutuk dan keparat. Tapi aku pasti dapat membuatmu berhenti. Nah, berhenti, Yong-twako.... berhenti!"

Orang itu mendadak berhenti. Ia terkejut dan menoleh karena Kiok Eng sekarang memanggilnya Yong-twako. Sebutan ini memang paling tak disukanya karena gadis itu seperti anaknya, bukan adiknya. Maka ketika ia berhenti dan Kiok Eng girang, ia mengejar lagi mendadak kegirangannya lenyap karena paman Yong itu mengangkat tangannya menyetop.

"Stop, berhenti dulu. Apa kau memanggilku tadi? Yong-twako? Eh, kau gadis binal yang liar, bocah. Kutampar pantatmu kalau berani memanggilku seperti itu!"

"Biarlah, tamparlah!" Kiok Eng meronta dan terkejut. Angin pukulan kuat menghalanginya untuk maju. "Kau memang she Yong, orang keparat. Kenapa aku tak boleh memanggilmu sesuka hatiku. Nah, Yong-twako... Yong-twako!" namun ketika laki-laki itu berkelebat dan Kiok Eng berteriak, seruan atau maki-makiannya terhenti di tengah jalan maka ia terlempar dan terbanting.

Kiok Eng tadi memanggil-manggil dengan sebutan Yong-twako agar lawan mau berhenti dan dapat dikejar. Tapi ketika ia tak dapat maju dan lawan tetap tak dapat didekati, ia kini malah ditampar dua kali maka Kiok Eng meringis karena pantatnya menjadi pedas dan sakit sekali. Orang she Yong itu benar-benar menampar pantatnya. Ia marah tapi meloncat bangun lagi. Dan ketika ia memaki-maki dan paman Yong itu mendelik mendadak laki-laki ini tertawa dan.... membalikkan tubuh melangkah lebar lagi, pergi.

"Ha-ha, siapa yang kaumaki-maki itu. Kau anak gendeng yang tidak waras. Ha-ha, aku jadi geli kepadamu, anak bengal. Dan coba kulihat apakah kau berani mengejar-ngejar aku lagi di kota!"

Kiok Eng terbelalak. Paman Yong ini menerobos hutan dan sebentar kemudian sudah melangkah cepat, Ia heran dan kaget serta penasaran karena berkali-kali ia mengejar tetap juga tak mampu menyusul. Lawan tampaknya melangkah dengan enak namun buktinya ia tak mampu mendahului, padahal semua kepandaiannya sudah dikerahkan. Tapi begitu lawan bergerak lagi dan kini memasuki sebuah kota, Kiok Eng tak perduli maka gadis itu membentak dan mengejar lagi.

"Orang she Yong, berhenti.... berhenti kataku!"

"Ha-ha, aku mau berhenti kalau kau dapat menangkap bajuku. Nah, tangkaplah aku, anak liar. Dan beranikah kau mengejar-ngejar aku di dalam kota!"

"Siapa tidak berani?" Kiok Eng mendidih. "Di tempat kaisarpun aku akan mengejarmu, orang she Yong. Dan lihat masa aku tak dapat menangkap ujung bajumu.....

wut!" Kiok Eng menjejak kuat-kuat, mereka tiba di pintu gerbang dan seketika orang-orang di situ berteriak kaget.

Mereka melihat dua orang kejar-mengejar dengan cepat, yang satu bergerak dengan langkah lebar-lebar tetapi cepatnya bukan main sementara yang lain adalah gadis berbaju hitam berkacamata hitam pula, masih remaja namun tampaknya galak dan pemarah, buktinya membentak dan mengejar laki-laki di depannya itu dengan bentakan atau suara nyaring. Dan ketika Kiok Eng meloncat dan saat itu paman Yong melewati dua orang membawa sayuran, dipikul bersama empat keranjang mereka maka laki-laki ini lincah berkelit dan memasuki celah-celah keranjang sayuran itu. "Bress!"

Kiok Eng terjungkal di keranjang dua orang ini. Pemiliknya berteriak dan terpelanting sementara sayurannya tumpah. orang she Yong itu terbahak-bahak dan bukan main marahnya Kiok Eng melihat kegagalannya ini. Ia hampir saja terjerumus dan terbenam di keranjang sayuran itu, untung, ia cepat mengelak dan menyelamatkan mukanya dari keranjang sayur itu. Dan ketika ia meloncat bangun dan memaki-maki, pemilik sayuran juga memaki namun tak dihiraukan maka Kiok Eng meloncat dan mengejar lagi lawannya yang menggemaskan itu.

"Hati-hati," lawannya itu berseru. "Semakin ke dalam semakin ramai, anak liar. Jangan membuat susah atau rugi orang lain!"

Kiok Eng tak menjawab. Ia terus mengejar dan kini dari mulutnya terdengar desis-desis kemarahan. Begitu marahnya Kiok Eng sampai ia hampir menabrak tembok di sebuah tikungan tajam. Untung dengan gerakan tangannya ia mampu menolak dan melindungi dirinya. Dan ketika ia terus mengejar sementara kini orang-orang juga bertambah banyak mereka temui, paman Yong itu keluar masuk di jalan-jalan kecil akhirnya mereka tiba di

pasar.

Dan celakanya laki-laki ini berolok-olok. "Hei, awas.... awas orang gila!" ia menoleh dan menuding Kiok Eng. "Minggir..... minggir ada gadis gila!"

Kiok Eng gusar sekali. Pasar yang masih ramai sekonyong-konyong bubar. Orang-orang yang ada di situ berlarian dan kaum wanita atau kakek-kakek serentak mencari tempat perlindungan. Orang she Yong ini masuk dan menuju ke barisan buah-buahan. Dan karena ia masuk dan mendorong gerobak atau apa saja ke sana ke mari maka Kiok Eng menerjang dan kacaulah pasar itu oleh ulah dua orang ini.

"Orang she Yong, berhenti. Atau pasar ini kuobrak-abrik!"

"Ha-ha, di sana ada pasukan keamanan. Kalau kau mengobrak-abrik maka mereka akan datang dan menangkapmu, eh!" laki-laki itu mengelak, Kiok Eng menimpuk kepalanya dengan lima buah jeruk sebesar kepala orang. Dan ketika jeruk itu hancur menghantam gerobak, orang sepasar berteriak kalang-kabut maka paman Yong ini masuk ke tempat rempah-rempah dan penjual daging. Di sini ia masuk keluar seraya mulutnya terus berteriak-teriak tentang gadis gila. Pasar yang masih penuh orang menjadi gaduh. Dan ketika Kiok Eng terus mengejar namun paman Yong itu keluar lagi maka di pintu pasar berdiri belasan pasukan keamanan dengan pentung hitam di tangan.

"Aih, tolong. Ada gadis gila mengejar-ngejarku. Tangkap.... tolong tangkap dia!"

Belasan orang itu terbelalak. Mereka adalah penjaga keamanan yang kebetulan mendengar ribut-ribut itu. Melihat Kiok Eng tiba-tiba mereka tertegun, takjub. Gilakah gadis ini? Sayang, begitu cantiknya! Dan ketika

laki-laki she Yong itu menyelinap dan lolos keluar, Kiok Eng membentak dan menerjang pula maka belasan orang ini menghadang dan pentungan di tangan mengancam gadis itu. Maksudnya main-main dan untuk sekedar menakuti. Tapi apa yang terjadi? Begitu Kiok Eng berkelebat begitu pula belasan penjaga ini terlempar.

"Minggir....!"

Kiok Eng menampar dan menendang orang-orang itu. Kontan mereka berteriak dan Kiok Eng lolos di pintu pasar, memekik dan memaki-maki paman Yong itu karena inilah pembuat ulahnya. Dia disangka gadis gila. Dan ketika lawannya itu terbahak dan lolos di sana maka orang she Yong ini memasuki daerah pertokoan. Ia masuk keluar di situ dan apa saja disambar untuk dilemparkan ke belakang. Maksudnya adalah untuk menggalangi Kiok Eng namun gadis itu tetap maju. Kiok Eng terus mengejar dan mencaci-maki lawannya ini. Dan ketika gadis itu terus memburu dan seisi kota gempar, barisan keamanan berdatangan maka derap atau langkah kaki mengepung pusat pertokoan itu.

"Ha-ha, celaka. Kau benar-benar gila. Ah, kau gila tak malu-malu mengejar lelaki di pusat kota.'"

"Tak perduli! Kau yang menyuruhku dan membuatku begini, orang she Yong. Kalau kaukira aku segan mengejarmu di kota maka kau keliru. Aku tak takut mengejarmu di manapun saja.'"

"Benar, dan sekarang pasukan keamanan sudah mengepung tempat ini. Heii, kaul tak boleh mengganggu mereka, anak liar. Kita pergi saja ke tempat lain yang sunyi ... wut!" lelaki ini akhirnya melayang ke, atas rumah, langsung ke wuwungan dan dari situ ia meloncat

ke wuwungan yang lain. Lalu ketika ia berlompatan dari rumah yang satu ke rumah yang lain maka Kiok Engpun berkelebat dan mengejar lewat rumah-rumah penduduk pula. Panas dan tak mau sudah karena benar-benar dipermainkan.

"Orang she Yong, aku tak mau melepasmu selama masih terlihat di depan mataku. Nah, ke ujung duniapun pasti tetap kukejar!"

"Celaka.... celaka. Anak macam apa kau ini," lelaki itu mengeluh. "Baik, aku benar-benar akan ke ujung dunia, anak bengal. Kalau kau benar-benar tetap mengejarku maka kau benar-benar gadis keras kepala dan keras kemauan!"

Kiok Eng tak menghiraukan pasukan yang berteriak-teriak di bawah. Orang-orang itu ternganga dan terbelalak melihat mereka, yang kejar-mengejar di rumah-rumah penduduk. Tapi begitu paman Yong itu melayang turun di rumah terakhir, lari dan keluar lewat gerbang yang lain maka Ui-kiang ditinggalkan dan para penduduknya menganggap baru saja kedatangan siluman.

"Iblis, kuntilanak cantik! Mereka rupanya bukan manusia-manusia biasa melainkan mahluk-mahluk siluman dari sungai Huang-ho. Celaka, daganganku diobrak-abrik tapi untung tidak parah!"

"Benar, dan aku juga, asim. Rempah-rempahku cerai-berai tapi heii... ini ada kepingan-kepingan uang!" "Dan aku juga! "Aku juga....!"

Pasar itu tiba-tiba berobah. Mereka yang semula bersungut dan marah-marah dagangannya berantakan mendadak terbelalak dan berseri-seri melihat potongan-potongan uang di antara barang-barang mereka. Ada

yang sepuluh tail tapi ada pula yang limapuluh, tergantung dari besar kecilnya barang-barang mereka yang berantakan. Dan ketika mereka takjub karena itulah perbuatan laki-laki she Yong, lelaki inilah yang mengganti rugi barang-barang yang diinjak Kiok Eng maka tiba-tiba mereka mengharap mudah-mudahan dua orang itu datang lagi dan mengobrak-abrik dagangan mereka! Apa yang didapat orang orang itu memang merupaken suatu keuntungan. Harga barang-berang mereka diganti dua kali lipat, bahkan ada yang lebih. Tapi karena tak mungkin kejadian itu terulang lagi karena yang bersangkutan sudah jauh dan kabur meninggalken Ui-kiang maka Yong Lip atau orang she Yong ini diam-diam kagum kepada Kiok Eng.

Sebenarnya, diam-diam orang she Yong ini ingin menguji Kiok Eng apakah benar gadis itu berani mengejarnya di depan orang banyak, di kota. Kalau berani, maka gadis ini benar-benar hebat, tak perduli malu atau perasaan lain yang mengganggu sebagaimana layaknya kaum wanita mengejar-ngejar pria. Kalau tidak, maka berarti gadis itu masih "normal". Tapi melihat bahwa gadis itu benar-benar berani mengejarnya di kota, cuek saja terhadap orang banyak yang bisa menganggapnye tak tahu malu mengejar-ngejar pria maka laki-laki ini menarik napas panjang dan geleng-geleng kepala.

Nyata bahwa didikan nenek May-may atau Bi Hwa telah merasuk dalam. Dia tahu bahwa pada dasarnya gadis itu baik. wataknya bukanlah seperti itu dan dia merasa sayang bahwa gadis seperti itu “dirusak" nenek-nenek tak bertanggung jawab yang menjadi guru gadis itu. Dari ilmu silat Kiam-ciang dan rambut sakti tahulah dia bahwa inilah murid nenek May-may dan nenek Bi Hwa, juga Bi Giok. dua nenek kakak beradik yang menciptakan atau memiliki Kiam-ciang (Tangan Pedang). Tapi kagum

bahwa gadis itu memang luar biasa, memiliki kemauan dan kekerasan hati yang kuat maka ia masih ingin menguji lagi kata-kata gadis itu bahwa lari ke ujung duniapun ia tetap akan dikejar. Laki-laki ini tersenyum dan tertawa. Dia akan melihat apakah benar gadis itu akan mengejarnya sampai ke ujung dunia. Maka begitu keluar dari Ui-kiang iapun lalu melangkah lebar-lebar kembali ke sungai Huang-ho, bukan ke tempat semula melainkan mencari tempat bertebing. Dan ketika tempat itu didapatkan ia lalu meloncat dan mencari tempat deras, terjun dan mempergunakan sepasang kakinya untuk berjalan di atas air. Dengan gerakan luar biasa ia bergerak-gerak di permukaan sungai Huang-ho itu, menyeberang. Dan ketika ia menoleh dan melambaikan tangan ke belakang, Kiok Eng tetap mengejarnya di situ maka ia tertawa, mengerahkan suaranya berseru,

"Hei, lihat dan kejar aku, anak bengal. Berani dan dapatkah kau melakukan seperti apa yang kulakukan!"

Kiok Eng tertegun. Sekarang ia melihat kesaktian luar biasa dari orang she Yong ini yang belum pernah dilihat. Arus deras dan sungai yang lebar diseberangi dengan kedua kakinya yang ringan dan ber gerak-gerak. Tanpa sepotong papan atau apapun paman Yong itu menyeberangi sungai Huang-ho seperti orang melayang-layang tanpa bobot. Bukan main hebatnya! Dan ketika sebentar kemudian orang itu sudah sampai di seberang dengan satu lompatan sederhana, berjalan di atas air seperti berjalan di atas tanah saja maka Kiok Eng yang merasa tak sanggup melakukan ini terkejut dan pucat di seberang.

"Hayo, kejar aku. Lakukan seperti apa yang kulakukan!"

Kiok Eng menggigil. Dia marah tapi juga kaget dan kagum memandang paman Yong itu. Sebelas gurunya,

ditambah dia sendiri, tak dapat menyeberangi sungai seperti cara laki-laki ini, berjalan begitu saja di air. Tapi karena dia memiliki ilmu meringankan tubuh dan Kiok Eng membentak mengayun tubuh maka dia telah mematahkan sebatang pohon pek-hu di mana sepasang daunnya yang lebar ia sambitkan ke permukaan air dan begitu ia berjungkir balik turun maka ia telah berdiri di atas sepasang daun ini, langsung menggerak-gerakkan kaki menyeberangi sungai Huang-ho!

"Baik, kau boleh mengejek aku, orang she Yong. Tapi aku dapat juga menyeberang meskipun tak seperti caramu!"

"Ha-ha, hebat. Tapi aku ingin pergi lagi'" dan membalik serta tidak mau menunggu gadis itu laki-laki ini sudah melangkah lebar-lebar lagi untuk pergi dan mendahului Kiok Eng. Ia tak mau disusul dan Kiok Eng menggigit bibir di sana. Arus deras tak jadi halangan karena sebentar kemudian iapun sudah tiba di seberang, meloncat dan berjungkir balik dan mengejar lawannya itu. Dan ketika mereka kembali kejar-mengejar namun Kiok Eng tetap tertinggal, sekuat apapun gadis ini mengerahkan semua ilmu lari cepatnya maka laki-laki itu mendaki sebuah puncak gunung di mana jurang-jurang lebar menanti mereka.

"'Awas, hati-hati, anak bandel. Banyak kabut tebal di sini!"

Kiok Eng tak perduli. Ia terus mengejar dan melompati jurang-jurang menganga. Mula-mula dapat melihat jurang-jurang itu tapi akhirnya kabut tebal benar-benar menghalang, Ia mulai kaget karena dua kali ia terperosok, untung dapat berjungkir balik meloncat keluar dengan jalan menepuk dinding jurang. Tapi ketika ia kehilangan lawan dan orang she Yong itu lenyap maka

Kiok Eng tiba-tiba sudah terjebak di sebuah tempat di mana keempat penjurunya penuh kabut melulu. Dan hawa pun tiba-tiba menggigit dengan amat di-nginnya!

"Paman Yong!" Kiok Eng berhenti. "Di mana kau!"

Tak ada jawaban. Kiok Eng terkejut dan mulai ngeri karena ia tak dapat turun ataupun naik. Halimun tebal yang bergerak di tempat itu telah mengurungnya, tebal dan pekat sehingga jari tangan sendiri-pun tak dapat dilihat. Dan ketika Kiok Eng melengking dan memanggil-manggil namun tiada jawaban, marah dan takutnya mulai timbul maka Kiok Eng tiba-tiba bingung dan hujanpun turun.

"Keparat!" Kiok Eng mulai panik. "Jahanam terkutuk kau orang she Yong. Di mana kau menjebak aku dan tempat apa ini!"

Kiok Eng basah kuyup. Hujan dan kabut mengurungnya. Kiok Eng memaki-maki namun tak dapat keluar. Dan ketika empat jam dia seperti itu, dingin dan basah maka Kiok Eng mulai menangis. Ia mengutuk dan memaki-maki paman Yong itu namun seberapa nyaringpun ia berteriak tetap saja tak ada jawaban laki-laki itu. Kiok Eng tak tahu bahwa ia berada di Liang-san, mendaki puncaknya yang amat tinggi namun dari arah yang lain. Jadi tak tahu bahwa itulah tempat Dewa Mata Keranjang. Daerah yang dimasuki adalah daerah Kabut Dewa-Dewi, tempat di mana Air Terjun Dewa-Dewi berada tak jauh dari situ, di sebelah bawah bagian kanan. Dan ketika empat jam ia diguyur hujan dan kabut dingin, menggigil namun dapat mengerahkan sinkang bertahan maka Kiok Eng akhirnya mendeprok dan tersedu-sedu di situ. Baru kali ini ia merasa takut dan ngeri. Empat penjuru di sekelilingnya hanya kabut dan kabut melulu. Ia tak dapat melihat apa-apa. Dan ketika keadaan semakin gelap dan gelap, Kiok

Eng mengutuk dan memaki laki-laki itu mendadak di saat ia kedinginan dan basah kuyup sebuah tangan kuat mencengkeramnya. Kiok Eng berjengit.

"Marilah, maaf. Turun dan ikuti aku!"

Kiok Eng kaget bukan main. Suara paman Yong dikenalnya dan saat itu juga ia girang tapi juga marah. Seketika ia meloncat dan menghantam muka orang ini. Ia tak dapat melihat apa-apa namun ia tahu bahwa wajah paman Yong itu ada di sebelah kirinya. Dan ketika ia menghantam dan suara keras terdengar nyaring, orang itu mengelak dan pukulannya rupanya mengenai pundak maka paman Yong tertawa dan melepaskan cengkeramannya.

"Jangan menyerang, atau kau kutinggalkan lagi dan tak mungkin kau dapat turun."

"Keparat, bedebah!" Kiok Eng mendengus-dengus. "Kau laki-laki jahanam, orang she Yong. Kau menjebak aku di tempat siluman. Kau iblis!"

"Simpan saja kemarahanmu," orang itu tertawa. "Ini sudah malam, anak bengal. Kau kedinginan dan perlu istirahat. Ayo, pegang tanganku dan kita turun!"

Kiok Eng menyambar lengan laki-laki ini. Orang menyodorkan lengannya dan dengan kuat ia mencengkeram. Sekarang bukan laki-laki itu yang mencengkeram melainkan dia. Sekuat tenaga dia mencengkeram dan mengerahkan kekuatannya. Besipun dapat dibuatnya hancur! Tapi ketika dari lengan itu muncul tenaga tolak yang lembut namun kuat, liat dan dahsyat maka Kiok Eng tertegun mendengar tawa laki-laki ini.

"Kalau kau membunuhku maka kaupun tak dapat keluar

dari tempat ini. Sudahlah, tahan kemarahanmu dan nanti di tempat yang enak kaulampiaskan kebencianmu ini. Salahmu sendiri kenapa mengejar-ngejar aku."

Kiok Eng marah bukan main. Baru kali ini ia dipermainkan orang habis-habisan setelah Dewa Mata Keranjang dan anak isterinya. Kalau ia dapat rasanya ia ingin mencekik mampus laki-laki ini. Namun karena orang she Yong itu lihai bukan main dan kepandaian serta kehebatannya berulang kali dibuktikan maka Kiok Eng hanya mendesis dan di tengah kegelapan itu laki-laki ini mengajaknya turun, menembus gelap dan tebalnya kabut.

"Dengar dan ikuti kata-kataku. Tujuh langkah ke depan—belok kiri tiga langkah dan ke kanan sebelas langkah..."

Kiok Eng marah ditahan. Ia tak tahu kenapa laki-laki itu bicara seperti itu, satu demi satu menghitung dan iapun disuruh mengikuti. Tapi ketika mereka mulai turun dan ia heran serta kagum bagaimana laki-laki itu tepat menghitung langkah-langkahnya maka ia coba menyimpang dengan langkahnya sendiri. Dan alangkah kagetnya Kiok Eng ketika laki-laki itu menyuruhnya ke kanan sembilan langkah maka iseng-iseng ia meneruskan langkahnya sampai kesepuluh. Tapi begitu ia menginjak tempat kosong dan kiranya itu adalah tepian jurang yang dalam, Kiok Eng menjerit namun paman Yong itu menyambar dan menarik tangannya maka selamatlah dia dari kengerian yang dalam.

"Hm, bandel dan suka membantah orang tua," laki-laki itu bergumam, tertawa "Kenapa mesti coba-coba dan memasuki bahaya? Eh, kiri kanan kita jurang yang dalam, bocah. Kalau besok pagi kau melihat pasti ngeri. Turut kataku kalau ingin selamat, atau nanti tak sampai di tujuan dan kau remuk di bawah dimangsa ular."

Kiok Eng mengusap keringat dinginnya. Di samping marah ia juga kagum kepada laki-laki ini. Tapi karena sikap dan kata-kata lelaki itu selalu menusuk hatinya maka ia diam saja dan mendengus. Ia sekarang tak berani lagi coba-coba dan hitungan demi hitungan yang diserukan temannya ini diikuti. Dan ketika setengah jam kemudian mereka terbebas dari kabut tebal dan Kiok Eng melihat bintang dan bulan di atas sana maka gadis ini melepas kan cengkeramannya dan paman Yong itu menuding sebuah pondok bambu yang lampunya kelap-kelip.

"Nah, sampai. Di situ kau boleh istirahat dan lampiaskan kebencianmu."

Kiok Eng menggigil. Tanpa menunggu waktu lagi ia meloncat dan berkelebat ke tempat itu. Ia ingin marah dan menunggu laki-laki ini di sana, siap melabrak. Tapi begitu tiba di pondok dan melihat sestel pakaian wanita, tergantung dan melambai memandangnya maka iapun tertegun dan menoleh ke belakang, tepat ketika laki-laki itu juga sudah berada di belakangnya dan tersenyum.

"Untukmu," hanya itu katanya pendek. "Pakailah dan aku akan berdiri di sana. Ada sedikit arak kalau kau mau."

Kiok Eng membelalakkan mata. Sebotol kecil arak, di atas meja kecil di dalam pondok bambu ini ternyata telah disediakan untuknya. Bukan main, ia tertegun dan menjublak, lupa kepada marahnya. Dan karena ia merasa dingin dan paman Yong itu melangkahkan kaki berdiri di luar sana, menjauh, maka ia masuk dan marah tapi juga berterima kasih ia melepas pakaiannya dan menyambar pakaian wanita itu. Dan alangkah herannya, pakaian ini pas benar. Dan ketika ia bersicepat mengenakan pakaian itu dan meloncat keluar lagi maka paman Yong itu membalik dan tertawa memujinya.

"Ha-ha, cantik sekali. Lebih cantik daripada, pakaianmu yang serba hitam itu!"

Kiok Eng tak tahan. "Orang she Yong, kau memberikan semuanya ini untukku? Kaukira aku akan menghapus kemarahanku dan kau bebas?"

"Terserah," laki-laki itu berkata seenak nya. "Yang jelas aku tak bermaksud apa-apa, anak liar. Semata menolongmu dan memberikan pakaian kering agar tidak kedinginan. Kalau kau mau marah silahkan, tidakpun lebih baik. Aku ingin tidur dan beristirahat." lalu melangkah dan masuk ke pondok bambu itu, enak melewati Kiok Eng maka Kiok Eng membentak dan meng gerakkan tangannya menyambar. Namun luput! Paman Yong itu mengelak dan iapun sudah di dalam. Dan ketika Kiok Eng membalik dan menerjang maka pria inipun merebahkan tubuhnya dan pukulan Kiok Eng yang dahsyat mengenai tempat kosong, lewat di atas kepalanya ketika tepat dia merebahkan tubuhnya tadi.

"Wuuttt!"

Kiok Eng terkejut dan membalik. Ia tak melihat laki-laki ini mengelak dengan cara sesungguhnya. Yang terjadi adalah seolah dia tergesa melancarkan pukulan, luput dan mengenai angin kosong. Tapi ketika ia membalik dan menerjang lagi, paman Yong itu menggeliat dan kakinya-pun mengenai tempat kosong, pria ini sudah bergeser dan tengkurap di sudut maka bentakan atau teriakan Kiok Eng seolah tak didengarnya sama sekali. Paman Yong ini bahkan menguap dan ketika Kiok Eng menerjang dan memukul atau menendangnya bertubi-tubi ia hanya mengangkat perut atau kakinya. Bagian-bagian tubuh yang akan diserang gadis itu selalu digerakkannya berkelit hingga tak ada satupun yang kena. Semua itu dilakukan tanpa melihat! Dan ketika Kiok

Eng melengking dan menggunakan rambutnya, meledak dan menotok maka barulah paman Yong itu membuka mata yang tadi rupanya dipejamkan, dikucek-kucek, seperti orang siap tidur.

"Eh-eh, apa ini. Kenapa kau mengamuk!" dan bangkit namun leher diputar seperti orang melemaskan otot maka rambut itu meledak di belakang kepalanya dan dinding pondok hancur. Tarr!"

Barulah pria ini tersentak. Ia seakan baru tahu bahwa Kiok Eng mengejarnya dengan pukulan bertubi-tubi. Rambut dan tangan gadis itu bergerak menyambar-nyambar sejak tadi. Dan ketika ia terkejut tapi tertawa lebar, seakan acuh dari semua serangan itu maka ia membalik dan.... ngeloyor pergi.

"He-he, tidak bisa tidur. Uh, kau tak sabaran menunggu sampai besok. Baiklah, kalau aku tak boleh tidur di sini biar kau saja yang tidur sendirian.... tar-tar-wutt!" dan pukulan atau ledakan rambut yang lewat di sisi atau belakang kepalanya tiba-tiba disusul gerak langkah laki-laki itu yang lebar-lebar. Sama seperti kemarin atau beberapa waktu yang lalu paman Yong ini mempergunakan kesaktiannya yang luar biasa. Ia mengayun kakinya dengan enak tapi semua serangan luput menyambar. Dan ketika ia bergerak dan sudah di luar, Kiok Eng membentak namun lawan berkelebat tiba-tiba pria itu sudah menghilang.

Kiok Eng tersengal-sengal, Ia marah dan melampiaskan marahnya tetapi gagal. Sebelas kali ia menyerang lawannya itu tapi dengan cara dan langkah-langkah aneh paman Yong itu mampu mengelaknya. Dan ketika kini laki-laki itu hilang dan ia sendirian di situ, memaki dan berteriak-teriak maka lolong srigala atau aum harimau yang didapat. Kiok Eng sadar bahwa ia masih di dalam

hutan. Sesungguhnya ia telah diselamatkan paman Yong itu dari jebakan kabut ke tempat yang lebih baik. Namun karena lawan mempermainkannya berulang-ulang dan ia amat sakit hati sekali, marah namun tak dapat melampiaskan marahnya itu maka Kiok Eng menangis dan tersedu-sedu di dalam pondok, sifat kewanitaannya timbul.

"Orang she Yong, kau terkutuk. Kau laki-laki jahanam, bedebah!"

Namun Kiok Eng percuma memaki kalang-kabut. Pria itu entah ke mana dan iapun tiba-tiba merasa capai, lelah. Empat hari ia mencari laki-laki itu tapi akhirnya hanya dimaki-maki. Bukankah ia mencari untuk bersahabat? Bukankah ia jelas bukan tandingan lawannya itu. Dan bingung serta marah tapi juga kagum akhirnya Kiok Eng melempar tubuh di lantai pondok. Ia melepas kecewanya dengan tangis dan tinju terkepal-kepal. Menghadapi orang itu seperti menghadapi siluman saja, tak mungkin menang. Dan ketika Kiok Eng bertanya-tanya siapakah sebenarnya orang she Yong ini, laki-laki luar biasa dengan kepandaiannya yang luar biasa pula maka tak terasa angin malam yang dingin mengusap wajahnya dengan lembut dan berulang-ulang. Ia mengeluh dan mulai mengantuk. Kepala mulai berat diangkat dan iapun meniup padam lampu di pondok bambu itu. Dan ketika ia berpikir bahwa besok ia akan mencari dan keluar hutan, tak tahu bahwa ia berada di tempat amat rahasia di mana jalanan berliku dan potong-memotong, tempat yang membuat orang masuk tak bisa keluar maka gadis ini tertegun ketika keesokannya ia mencium bau gurih dari panggang ikan.

Mula-mula Kiok Eng mendengar kicau burung seperti halnya di Bukit Angsa. Lalu cecowetan kera-kera hutan

yang turun dari pohon. Tapi ketika hidungnya mencium sesuatu yang tak ada di tempat tinggalnya, bau sedap ikan bakar maka ia meloncat bangun dan.... dilihatnya orang she Yong itu duduk memanggang santapannya, tersenyum-senyum.

"Stop, aku tak mau bertengkar. Kalau kau menyerangku maka aku benar-benar akan pergi."

Kiok Eng tertegun. Ia mengepal tinju namun menarik napas dalam-dalam melihat pria ini. Kalau menurutkan kemarahannya ingin ia menerjang dan menyerang lagi. Tapi mendengar bahwa laki-laki ini akan meninggalkannya kalau ia menyerang, padahal mencarinya saja setengah mati maka Kiok Eng terisak dan meloncat keluar, bukan untuk menyerang melainkan untuk coba berbaik satu sama lain. Namun laki-laki itu menuding, tertawa.

"Jangan ke sini dulu, cuci mukamu. ada sungai kecil di sebelah kiri itu. Baru kau boleh duduk dan kita sarapan bersama."

Kiok Eng tak menjawab, Ia berkelebat dan benar saja dilihatnya sebuah sungai kecil di situ, sungai gunung yang airnya jernih dan segar. Suara gemericiknya yang bening sudah membuat orang merasa segar untuk mandi. Tapi karena di situ ada laki-laki dan Kiok Eng hanya membasuh mukanya saja maka membetulkan rambut dan merapikan pakaiannya ia berkelebat lagi ke paman Yong itu. Dan pria itu memandangnya bersinar-sinar.

"Selamat pagi," sapanya, "kau kelihatan segar dan semakin menarik. Hm, duduklah dan kita ngobrol-ngobrol."

Kiok Eng duduk. Tanpa basa-basi lagi ia menyambar

ikan bakar itu, menggigit dan mengunyahnya tanpa permisi. Dan ketika laki-laki ini hanya tertawa dan mengambil ikannya sendiri, menggigit dan menikmati sarapannya yang sederhana maka dia membuka percakapan.

"Kau getol sekali mengejar-ngejar aku, siang malam tak perduli. Apa maumu dan kenapa begitu? Bukankah aku tak pernah menanam permusuhan denganmu?"

Kiok Eng terisak, namun menahan marah, tak mau segera menjawab.

"Apakah kau tahu bahwa aku risi dikejar-kejar begini? Seperti orang punya hutang saja, atau maling mencuri harta karun istana!" laki-laki itu tertawa, melanjutkan. "Eh, kau mau menjawab pertanyaanku, bukan? Nah, bicaralah. Aku juga masih punya urusan."

"Kau... kau laki-laki sombong!" itu jawaban Kiok Eng pertama kalinya. "Kau berkepandaian tinggi, paman Yong, tapi juga sombongnya selangit. Kau tak mau menolong orang yang sesungguhnya butuh pertolongan!"

"Ha-ha, bicara juga," pria ini terbahak. "Kau aneh, anak bengal. Kapan kau bicara tentang pertolongan dan bukankah selama ini justeru kau menyerang dan memusuhi aku."

"Itu karena kesombonganmu!" Kiok Eng menangkis. "Kenapa dulu kau menampar dan memukul pantatku!"

"Eh, ha-ha.... itukah?" laki-laki ini tertawa bergelak. "Yang mulai dulu bukan aku, anak bengal, melainkan kau. Kenapa kau menyebutku Yong-twako padahal seharusnya paman. Apa kata orang kalau kau memanggilku seperti itu. Dikiranya apa aku nanti. Pacarmu! Ih, masa setua ini pacaran dengan gadis

muda? Orang bisa menganggapku pelalap daun muda, bocah liar. Dan tentu saja aku tak mau. Aku bukan model laki-laki hidung belang. Sekarang hidupku sudah baik-baik!"

"Hm, baik-baik? Jadi dulu kau tidak baik-baik?"

Orang she Yong ini menarik napas dalam, mengangguk, tersenyum pahit. "Dulu hidupku memang berantakan, bergajulan. Tapi sekarang aku sudah merobahnya dan merasakan pahit getir dari semua perbuatanku cukup membuat aku menyesal. Hm, sudahlah, tak usah bertanya tentang masa laluku dan sekarang katakan apa maksudmu demikian gigih mengejar-ngejar aku."

"Aku mau minta tolong...."

"Sudah kaukatakan tadi, tentang apa."

"Dulu sudah kuberitahukan bahwa aku mencari Dewa Mata Keranjang dan seorang musuhku yang lain..."

"Hm, Dewa Mata Keranjang?" pria ini menggeleng. "Dia tak ada di tempatnya lagi, pergi. Aku sudah mencarinya tetapi tak ada."

"Kau mencarinya?" Kiok Eng tertegun. "Untuk aku?"

"Bukan, untuk aku sendiri," laki-laki itu tertawa. "Aku juga ingin bertemu dengan kakek itu, anak bengal, tapi ia sudah pergi. Hm, mungkin gara-gara kaumusuhi dan kaudatangi itu."

Kiok Eng bangkit berdiri. "Paman Yong kapan kau mencari kakek itu? Bagaimana kau yakin bahwa kakek itu benar-benar pergi?"

"Hm, kemarin aku mencarinya, anak bengal. Dan tentu saja aku yakin karena rumahnya kosong."

"Kemarin? Kemarin kau bersama aku, tidak ke mana-

mana!"

"Benar, tapi tahukah kau di mana kakek itu tinggal?"

"Liang-san!"

"Bagus, dan tahukah kau di mana sekarang ini kau berada?"

"Di mana?" Kiok Eng tertegun. "Justeru aku ingin tahu, paman Yong. Kau selalu membuat penasaran dan mempermainkan orang!"

"Kita di Liang-san," jawaban ini membuat Kiok Eng terkejut. "Kemarin ketika kau terkurung di Kabut Dewa-Dewi maka aku ke tempat kakek itu tapi kakek itu tak ada."

"Kau... kita... di Liang-san?"

"Benar."

"Kau bohong! Kau sengaja menyelamatkan kakek itu agar tidak kucari-cari!"

"Tidak, dengarlah. Aku tak perlu bohong," pria ini mengulapkan lengan dan buru-buru menyabarkan gadis itu. "Kita benar-benar di Liang-san, anak bengal. Dan kemarin ketika kau terjebak di tengah-tengah kabut itu aku telah datang dan menemui Dewa Mata Keranjang. Tapi rumahnya kosong, kakek itu telah pergi." dan menarik gadis itu agar duduk kembali pria ini melanjutkan, "Aku tak perlu menyembunyikan atau menyelamatkan Dewa Mata Keranjang. Dengan kepandaiannya yang tinggi, dibantu isteri dan anak laki-lakinya tak mungkin kau dapat mengganggunya. Hm, tidak. Aku tak perlu melakukan itu, anak bengal. Untuk membuktikan ini aku dapat mengajakmu ke sana. Tapi duduklah dan tenang dulu dan ceritakan kepadaku siapakah sebenarnya kau ini."

Kiok Eng meronta. Ia tak mau ditarik duduk dan membentak melepaskan diri. Dan begitu ia lepas dan menyambar ke depan maka ia keluar dan bermaksud membuktikan ini. Tapi alangkah kagetnya Kiok Eng ketika dua kali ia menuruti jalanan setapak ternyata ia kembali juga di tempat paman Yong itu. Laki-laki ini tersenyum dan membiarkan dia berputaran. Gadis ini tak tahu bahwa ia berada di tempat paling rahasia dari Dewa Mata Keranjang yang jalanannya mengandung unsur-unsur pat-kwa. Tanpa kunci atau petunjuk jalan tak mungkin ia mampu keluar. Dan ketika benar saja untuk kelima kalinya ia masih kembali dan datang di tempat semula, Kiok Eng kesal dan membanting kakinya maka gadis ini berteriak, gemas.

"Paman Yong, tempat setan apakah ini. Kenapa lima kali keluar lima kali pula masuk ke sini!"

"Ha-ha, duduklah," orang she Yong itu tertawa. "Sudah kubilang duduk dan tenang-tenanglah dulu, bocah liar. Kau selalu keras kepala dan membantah omongan orang tua."

"Kau mempermainkan aku!"

"Tidak....."

"Kalau begitu tunjukkan kepadaku bahwa kita di Liang-san dan kakek itu meninggalkan rumahnya!"

"Hm, kau begini tak sabaran? Baik, makan dulu sisa ikanmu, bocah. Baru setelah itu aku mengantarmu."

"Perutku kenyang!"

"Kalau begitu kau tunggu aku menghabiskan makanku." dan membanting kaki merasa jengkel, orang she Yong itu menghabiskan ikan bakarnya maka Kiok Eng hampir menjerit ketika laki-laki ini belum juga bangkit berdiri,

padahal sudah selesai.

"Paman Yong, kau jangan mempermain kan aku!"

"Hm, sabar. Aku belum selesai, anak bengal. Ambilkan minumku baru setelah itu kita keluar."

"Minum apa!"

"Arak di pondok itu. Bukankah masih ada sisa dan biar kulicinkan tenggorokanku agar enak."

Kiok Eng hampir menjerit-jerit, Ia menggedruk kaki dengan amat kuatnya dan baru setelah itu berkelebat ke pondok. Semalam ia mencicipi sedikit saja arak laki-laki ini dan kini ia membawanya keluar. Tapi karena ia marah dan gemas dipermainkan, arak tidak diberikannya baik-baik melainkan dilempar maka orang she Yong itu menangkapnya dan tertawa, bangkit berdiri.

"Bocah, begini caramu memberi minum orang tua. Hm, kurang ajar. Tapi terima kasih!" dan menenggak sampai habis botol kosong itupun dibuang dan baru laki-laki ini berkelebat. "Hayo, ikuti aku dan kita keluar!"

Kiok Eng bergerak. Ia mengejar dan segera melihat langkah-langkah aneh dari temannya itu, menghitung dan berseru agar ia mengikuti langkah-langkah kakinya itu. Dan karena semalam ia nyaris celaka membuat ulah sendiri, Kiok Eng mengikuti dan benar-benar tak mau melanggar kata-kata pria itu maka aneh bin ajaib setelah dia melalui hutan bambu mendadak puncak dari Liang-san itu dilihatnya, juga rumah yang didiami Dewa Mata Keranjang, dengan tangga berbatu di bawah rumah itu!

"Ha-ha, lihat, apakah aku bohong. Bukankah ini Liang-san dan itu rumah Dewa Mata Keranjang!"

Kiok Eng tak menjawab, tertegun.

"Mari," orang she Yong itu menarik dan tiba-tiba menyendal tangannya. "Kau lihat rumah itu, bocah. Dan buktikan apakah Dewa Mata Keranjang ada di tempat!"

Kiok Eng terkejut tapi berseri. Ia disendai dan luar biasa sekali tubuhnya tiba-tiba dibawa terbang. Dia, yang sudah memiliki ilmu meringankan tubuh ternyata terangkat dan dibawa lari dengan amat cepatnya oleh paman Yong ini. Ilmu meringankan tubuhnya seakan tak berarti dibanding ilmu meringankan tubuh laki-laki itu. Dan ketika sebentar kemudian mereka sudah tiba dan sampai di puncak, berhenti di depan rumah ini maka langsung saja orang she Yong itu membuka pintunya. Kiok Eng diajak ke dalam dan sahabatnya ini tertawa-tawa biasa, Ia disuruh memeriksa dan melihat keadaan rumah itu. Dewa Mata Keranjang memang tak ada. Dan ketika Kiok Eng tertegun dan kecewa, ia kembali dan melihat kawannya itu di ruang depan maka paman Yong ini melambaikan tangan.

"Bagaimana, apakah aku bohong. Dan perlukah kira-kira aku menyembunyikan kakek itu. Ha-ha, duduklah. Kita nikmati udara segar dari pegunungan asli, bocah. Dan kita sambung lagi omong-omong kita tadi."

Kiok Eng melempar pantatnya di kursi bambu. Ia kesal dan kecewa tapi matanya bersinar-sinar memandang paman Yong ini. Orang sudah berbaik kepadanya dan iapun menaruh harapan. Tidak sekarang tentu besok, begitu pikirnya. Dan karena ia mengharap laki-laki ini mau membantunya mencari Dewa Mata Keranjang, juga muridnya yang lihai maka Kiok Eng duduk dan sudah berhadapan dengan laki-laki ini. Dan kebetulan iapun ditanya, siapa musuhnya yang lain itu, musuh yang belum disebut-sebut.

"Aku sudah membuktikan kepadamu bahwa kita benar-

benar di Liang-san. Nah musuhmu yang ini tidak ada, sekarang siapa musuhmu yang lain itu. Apakah banyak musuh-musuh yang kau cari."

"Hm, di dunia ini hanya dua orang saja yang kucari. Satu adalah kakek itu sedang yang lain adalah muridnya!"

"Muridnya?"

"Ya, muridnya. Musuh yang telah membunuh ayahku!"

"Eh!" laki-laki ini terkejut, wajah seketika berubah. "Siapa yang kau maksud, anak bengal? Tahukah kau murid Dewa Mata Keranjang itu?"

"Namanya Fang Fang, tentu saja aku tahu. Dan meskipun kabarnya ia lebih lihai daripada gurunya namun aku tidak takut dan akan menyeretnya di kaki ibuku!"

"Jagad Dewa Batara!" laki-laki itu ber seru. "Kau mulai mengungkit-ungkit rahasia pribadi keluargamu, anak bengal. Siapakah ibumu dan ayahmu yang dibunuh itu. Dan bolehkah aku tahu siapakah sebenarnya kau ini, selain sebagai murid Sin-mauw Sin-ni dan nenek Bi Hwa atau Bi Giok!"

Kiok Eng beradu pandang. Pria ini tiba-tiba memandangnya gemetar dan ia merasa heran melihat paman Yong itu agak pucat. Wajah yang gagah dan tampan itu agak menggigil. Tapi ketika ia bertanya dan laki-laki itu terkejut, rupanya sadar maka ia tertawa dan seketika pulih lagi sikapnya yang aneh tadi.

"Aku, eh... ha-ha. Aku ngeri kalau membayangkan kau ini tiba-tiba menganggapku sebagai musuh yang telah membunuh ayahmu itu. Aku jadi teringat kepada putera-puteriku yang hilang dan kata-katamu tadi membuat aku takut."

"Takut?"

"Hm, takut untuk sesuatu yang tidak kuduga, anak bengal. Misalnya tiba-tiba aku dimusuhi anak-anakku sendiri itu!"

"Tepi kepandaianmu tinggi. Kau memiliki kesaktian yang hebat!"

"Ah, apalah gunanya itu kalau tak dapat kumpul dengan keluarga. Aku selalu kesepian, sendiri. Sudahlah, bolehkah kutahu tentang dirimu lebih jelas lagi dan siapakah ibu atau ayahmu yang dibunuh itu."

"Aku tek tahu siapa ayahku," Kiok Eng tiba-tiba sedih, muram. 'Tapi ibuku, hmm .... dia wanita baik dan amat sayang kepadaku."

"Kau tak tahu siapa ayahmu?" lelaki ini tertegun, heran.

“Tidak," Kiok Eng agak merah mukanya. "Ibu tak suka memberitahukan tentang ayahku, paman Yong. Kecuali kalau kelak aku dapat membunuh atau menyeret musuh ibuku itu, Fang Fang yang telah membunuh ayahku!"

"Hm, dan Dewa Mata Keranjang?" laki-laki ini bersinar-sinar. "Apa permusuhannya denganmu, anak bengal? Bukankah kau baru saja turun dunia kang-ouw dan tak mungkin mengikat permusuhan?"

"Aku diutus guru-guruku untuk membawa dan menyeret kakek ini. Dewa Mata Keranjang membuat sakit hati guru-guruku!"

"Hm, sudah kuduga. Permusuhan lama. Tapi sebenarnya tak baik membawa-bawa anak kecil ke dalam pertikaian pribadi. Tiga subomu itu tak mengenal kasihan!"

"Kau menganggapku anak kecil?" Kiok Eng meradang. "Eh, umurku sudah delapan belas tahun, paman Yong.

Ibu dan subo-su boku sudah menganggapku dewasa!"

"Ha-ha, itu sangkamu. Tapi sesungguhnya kau masih anak kecil. Lihat saja betapa bodohnya kau diperintah gurumu untuk memusuhi Dewa Mata Keranjang, padahal kakek itu sesungguhnya tak menanam permusuhan dengan subo-subomu. Eh, tahukah kau apa sebabnya guru-gurumu memusuhi Dewa Mata Keranjang, anak bodoh. Dapatkah kau menjawab dan apakah guru-gurumu sudah memberi tahu!"

Kiok Eng terkejut. Ia tak dapat menjawab karena sesungguhnya subo-subonya memang tidak pernah menceritakan apakah sebabnya ia disuruh mencari dan membunuh kakek ini. Tapi karena kakek itu adalah guru Fang Fang dan laki-laki ini telah membunuh ayahnya, Kiok Eng berkerut dan mengedikkan kepala iapun menjawab,

"Aku memang tidak tahu apakah alasan suboku menyuruhku mencari kakek itu. Tapi kupikir alasannya gampang, karena kakek itu adalah guru Fang Fang, orang yang telah membunuh ayahku!"

"Ha-ha, bagaimana kalau bukan begitu? Bagaimana kalau karena alasan lain?"

"Alasan lain?" Kiok Eng menggeleng. "Tak mungkin, tak ada alasan lain, paman Yong. Tentu karena alasan itu subo-suboku memerintahkan aku mencari Dewa Mata Keranjang. Murid kakek itu adalah musuh besar ibuku, dan subo-suboku tentu saja berpihak kepada ibuku karena aku murid mereka!"

"Hm, tak mungkin. Aku sangsi. Kalau begitu siapakah ibumu itu dan kapan ayahmu dibunuh murid Dewa Mata Keranjang."

Kiok Eng ragu-ragu. "Maaf, kau sudah mengorek rahasia pribadiku tapi sedikitpun aku belum tahu tentang rahasia pribadimu Apakah paman mau menceritakan tentang diri paman pula dan kita sama tahu?"

"Aku? Hmm, aku Yong Lip, perantau celaka. Kau sudah tahu itu dan tak ada rahasia lain."

"Tidak, aku belum tahu tentang anak atau isterimu, paman. Siapa dan di mana mereka dulu. Kau tak menceritakan ini."

"Aku ayah yang buruk," laki-laki itu tertawa getir. "Keluarga aku tak punya, anak bengal. Kecuali isteri-isteriku yang meninggalkan aku. Aku, ah.... aku memang laki-laki sialan. Aku kini merana karena sepak terjangku dulu. Aku tak memiliki cerita menarik tentang keluarga."

"Hm, paman ditinggalkan isteri-isteri yang menyeleweng?" Kiok Eng mencoba tahu.

'Tidak, tapi, ah.... sudahlah. Ini kesalahanku." lalu menarik napas dalam-dalam paman Yong ini menatap Kiok Eng lagi. "Kau boleh ceritakan tentang keluargamu kalau kau suka. Tapi kalau tidak tentu saja aku tak memaksa."

"Nanti dulu," Kiok Eng bersinar-sinar. "Bolehkah kutahu apakah paman sekarang duda?"

"Ha-ha, untuk apa itu?" laki-laki ini tertawa, meledak. "Macam-macam saja pertanyaanmu, anak bengal. Kau benar-benar anak kecil!"

"Tidak, aku ada pikiran cemerlang," Kiok Eng bercahaya mukanya, tetap nekat "Maukah paman menjawab pertanyaanku apakah paman ini duda!" ¦

"Hm, dibilang begitu boleh juga. Tapi apa maksudmu dengan pertanyaan ini."

"Begini," Kiok Eng menjawab cepat, tak malu-malu. "Ibuku adalah janda yang bertahun-tahun ini tanpa suami, paman. Bagaimana kalau kau mendampinginya dan menikah saja dengan ibuku. Dia cantik dan lembut, pasti kau suka!"

Mata pria ini terbelalak. Kiok Eng, yang bicara ceplas-ceplos tiba-tiba saja membuat wajah lelaki itu merah. Kian lama kian merah sampai akhirnya ia mendelik. Gadis itu menawarkan ibunya seperti barang dagangan saja! Tapi ketika dilihatnya bahwa gadis ini tidak main-main, tidak bermaksud kurang ajar melainkan sungguh-sungguh semata demi ibunya, Kiok Eng bicara begitu untuk ibunya maka lelaki she Yong yang semula marah dan hendak membentak gadis itu tiba-tiba tertawa bergelak dan iapun hanya menampar pundak gadis ini.

"Bocah liar, kau benar-benar liar. Enak saja menawarkan ibumu seperti orang menawarkan pisang goreng. Heh, apa keinginanmu di balik semua kata-kata ini!"

"Gampang saja," Kiok Eng tertawa, tak takut. "Kalau kau menjadi suami ibuku maka pasti kau akan membantuku mencari musuh ibuku, paman, Fang Fang yang membunuh ayahku itu. Nah, kau tentu suka kalau sudah bertemu ibuku. Ia cantik dan lembut. Kau akan kubawa ke sana, ke tempat tinggalku!"

Laki-laki ini tertawa bergelak. Ia geli melihat sikap yang polos dari gadis ini dengan pola berpikirnya yang sederhana pula. Hampir ia tadi membentak dan marah karena menganggap gadis ini keterlaluan, tak tahu malu dan di luar batas. Tapi setelah tahu bahwa tidak terkandung maksud-maksud buruk di situ, gadis ini sesungguhnya bersih dan lugu maka ia melepaskan cengkeramannya dan berhenti tertawa, batuk-batuk.

"Sial, bertemu gadis seperti kau lama-lama bisa ikut gila. Hm, aku tak berniat kawin dan mencari isteri lagi, anak bengal Biarpun ibumu cantik tak mungkin aku jatuh cinta. Sudahlah, aku tak mau bicara tentang menikah kalau anak-anakku belum kutemukan. Sst, ada orang datang-..!"

Kiok Eng terkejut. Ia marah dan panas mendengar orang she Yong ini bicara seperti itu. Ibunya, yang cantik, dilecehkan begitu saja. Bukan main panasnya! Tapi ketika laki-laki ini menaruh telunjuk di mulut dan berkata ada orang datang, ia tak mendengar atau melihat apa-apa maka paman Yong itu menyuruhnya keluar.

"Di bawah ada orang naik, dua jumlahnya. Kau lihat siapa mereka dan cegat kalau orang jahat!"

Kiok Eng menajamkan telinga. Ia penasaran dan baru beberapa detik kemudian ia mendengar desir angin di bawah. Dan ketika ia terkejut karena kalah dulu, paman Yong itu mendengarnya maka ia melompat dan berkelebat keluar. Dan Kiok Eng tertegun melihat dua bayangan hijau naik ke atas.

"Keparat, paman Yong itu benar-benar lihai. Ia telah mendengar dan tahu bahwa di bawah ada orang datang!"

Gadis ini kagum. Dua bayangan itu, yang masih jauh di bawah ternyata sebentar kemudian sudah tiba di atas. Mereka adalah seorang wanita bersanggul tinggi dan seorang pemuda, masing-masing mengenakan pakaian serba hijau. Dan ketika mereka tiba di puncak dan berkelebat di depan rumah maka dua orang itu melihat Kiok Eng yang berdiri di pintu depan.

"Dewa Mata Keranjang memiliki isteri muda lagi. Keparat, itu bininya yang baru, Kong Lee. Inilah tempat tinggalnya dan hati-hati'"

Wanita baju hijau, yang berkelebat dan menyambar cepat di depan tiba-tiba berseru kepada pemuda di sebelahnya dengan suara tinggi. Ia melihat Kiok Eng dan langsung menganggap gadis itu sebagai isteri muda Dewa Mata Keranjang, kakek yang dikenal sebagai laki-laki yang gemar berganti isteri. Dan ketika pemuda di sebelahnya itu terbelalak dan kagum tapi marah memandang Kiok Eng, kagum karena di puncak gunung ada gadis secantik itu tapi marah karena itulah bini muda Dewa Mata Keranjang, orang yang rupanya di benci maka ia membentak dan bersama wanita baju hijau langsung menyerang Kiok Eng!

“Tak tahu malu, gadis begini muda mau juga menjadi isteri seorang tua bangka.... singg!" pedang di tangan pemuda itu menyambar Kiok Eng, langsung menusuk dan Kiok Eng tentu saja kaget. Bukan tusukan itu yang membuatnya kaget melainkan wajah dari pemuda berbaju hijau ini. Wajah itu persis seperti Fang Fang, bagai pinang dibelah dua dengan gambar atau lukisan yang disimpan di saku bajunya itu. Dan begitu pedang menyambar sementara wanita di sebelah juga membentak dan menerjang maju, pedang dicabut dan langsung membacok pula maka Kiok Eng berkelit mundur dan mulutnyapun berteriak nyaring, marah dan keras.

"Fang Fang, jahanam keparat!"

Wanita dan pemuda itu terkejut. Serangan mereka luput namun bentakan atau seruan Kiok Eng lebih mengejutkan mereka. Dan karena mengira di belakang mereka ada orang lain dan mereka menoleh maka melihat tak ada siapa-siapa mendadak gadis itu ganti menerjang dan Kiok Eng marah sekali karena mengira inilah musuh yang dicari-carinya itu. Pemuda baju hijau

itu disangkanya Fang Fang!

"Bagus, kau datang mencari kematian, orang she Fang. Terimalah pukulanku dan mampuslah.... plak-dess!" Kiok Eng tak memperdulikan pedang lawan dan pukulannya terus masuk, menghantam dan membuat pemuda baju hijau berteriak dan terpentallah dia menangkis pukulan gadis ini. Dan ketika Kiok Eng mengejar dan bertubi-tubi melepas serangannya lagi, pemuda yang disangka Fang Fang itu adalah musuh besarnya maka pemuda itu sibuk sementara wanita di sebelahnya menjadi pucat dan terkejut melihat amukan Kiok Eng.

"Ibu, bini muda si Dewa Mata Keranjang ini gila. Tolong, bantu aku.... des-dess!" ia menerima lagi pukulan-pukulan Kiok Eng, mengelak dan menangkis tapi Kiok Eng menyerang bagai orang kalap. Pedang digerakkan tapi tak kuat menahan pukulan gadis itu. Dan ketika wanita baju hijau terkejut dan marah maka iapun melengking dan Kiok Eng diserangnya dari samping.

"Kuntilanak betina, siapa namamu. Mana suamimu dan kenapa menyebut-nyebut Fang Fang kepada puteraku. Ia adalah Kong Lee. Jahanam Fang Fang adalah musuh kami pula.... plak-crit!" dan baju Kiok Eng yang robek oleh sambaran pedang tiba-tiba membuat gadis itu tertegun dan mengurangi serangannya, ganti diserang wanita ini dan terbelalaklah Kiok Eng melihat wanita itu marah besar. Dan ketika di sana pemuda baju hijau itu bergulingan meloncat bangun dan memakinya maka ibu dan anak menyerangnya gencar.

JILID VI

"EH-EH, siapakah kalian," Kiok Eng mengelak dan berloncatan ke sana ke mari, mulai ragu. "Apakah ini

bukan Fang Fang karena wajahnya mirip!"

'Mirip hidungmu" wanita berpedang membentak. "Fang Fang adalah musuh kami, bocah. Dan bagaimana kau tahu bahwa puteraku mirip dengannya. Fang Fang sekarang sudah empatpuluhan tahun, sedang puteraku ini baru sembilanbelas!"

Gadis itu tertegun, Ia tersentak juga karena wanita ini benar. Gambar di sakunya itu adalah gambar duapuluh tahun lalu, jadi merupakan gambar Fang Fang di waktu muda. Sekarang, tentu musuhnya itu sudah berusia sekitar empatpuluhan tahun, jelas bukan pemuda ini karena pemuda itu masih muda, sembilanbelas tahun. Maka meloncat dan berjungkir balik menjauh iapun lalu berseru agar lawan-lawannya mundur. Ia salah sangka.

"Stop, kalau begitu hentikan serangan kalian. Aku Kiok Eng yang juga mencari Dewa Mata Keranjang atau Fang Fang. Siapakah bibi dan aku bukan bini muda tua bangka itu!"

Ibu dan anak menarik pedang masing-masing. Mereka sebenarnya kagum tapi juga panas tak mampu mendesak gadis ini. Tadi mereka sudah mencecar tapi gadis itu pandai berkelit. Dan karena dari pertemuan tenaga itu mereka tahu bahwa gadis ini amat hebat, sinkangnya lebih tinggi daripada mereka maka merekapun mundur dan pemuda gagah itu girang mendengar Kiok Eng bukan bini muda Dewa Mata Keranjang, mereka kiranya sama-sama salah kira.

"Ibu, gadis ini ternyata bukan isteri Dewa Mata Keranjang. Kalau begitu kita bertanya baik-baik dan jangan serang lagi."

"Hm, benar. Kalau begitu siapa kau," wanita itu menghentikan serangan dan memandang Kiok Eng,

terkejut tapi juga heran. "Kenapa kau ada di sini, bocah. Bagaimana bisa di tempat Dewa Mata Keranjang dan mana jahanam itu!"

"Aku di sini karena juga mencarinya, sayang kakek itu tak ada. Hm, sekarang siapakah bibi dan permusuhan apa yang membuat bibi mencari kakek itu."

"Muridnya membunuh ayah dari puteraku ini. Maka dia kucari-cari dan Dewa Mata Keranjangpun harus bertanggung jawab!"

"Ah, suami bibi dibunuh Fang Fang? Kalau begitu sama, ayahkupun dibunuh jahanam keparat itu. Aku juga memusuhi Dewa Mata Keranjang dan muridnya karena mereka membunuh ayahku!"

"Kau siapa? Siapa ayah atau ibumu itu?"

"Ayah..." Kiok Eng tertegun, tak tahu namanya! "Ibu, hm.... aku tak perlu memberitahukannya kepadamu, bibi. Pokoknya Fang Fang membunuh ayahku dan aku hendak menuntut balas! Siapakah bibi dan hendak menuntut balas! Siapakah bibi dan dari mana asalnya."

"Hm," wanita itu mencibir. "Kaupun tak perlu tahu siapa aku, bocah. Tapi karena aku sudah tiba di sini biarlah kubuktikan omonganmu apakah benar tua bangka itu tak ada di sini. Kong Lee, mari kita masuk!" wanita itu berkelebat menarik tangan puteranya. Ia tak mau memberitahukan siapa dirinya karena Kiok Eng juga tak memberitahukan ayah ibunya. Dan ketika ia masuk dan lenyap di dalam rumah maka Kiok Eng menarik napas tapi tiba-tiba iapun pucat dan berkelebat masuk.

Ada paman Yong di situ! Ia harus mencegah wanita ini bertemu pamannya itu. Maka berkelebat dan khawatir wanita itu bertemu paman Yong buru-buru gadis ini

mengejar dan ia lega ketika dilihatnya wanita itu tak melihat siapa-siapa di dalam. Ibu dan anak masuk keluar kamar tapi akhirnya dengan mendongkol menendang meja kursi di situ. Dewa Mata Keranjang tak ada, penghuninya kosong! Maka ketika berkelebat kembali keluar dan tertegun melihat Kiok Eng tersenyum-senyum, hal yang membuat wanita ini marah maka wanita itu membentak kenapa Kiok Eng tersenyum-senyum.

"Aku tersenyum karena dapat membuktikan kepadamu bahwa kakek itu benar-benar tak ada di sini. Aku tak bohong. Nah, kenapa tak boleh tersenyum dan kenapa kau harus marah-marah."

"Sudahlah," pemuda di sebelah menarik tangan ibunya, melihat ibunya hendak bergerak dan mungkin menyerang Kiok Eng. "Gadis ini ada benarnya juga, ibu, ia tak bermaksud mengejek atau menghinamu. Kita pergi dan lain kali ke sini lagi." dan meminta agar Kiok Eng tidak bersikap aneh-aneh, pandang mata pemuda itu sudah bicara maka pemuda itu membalik dan membawa lari ibunya turun gunung. "Kiok Eng, musuh kita sama. Kalau kelak kau dapat menemukan dua orang itu tolong jangan dibunuh dulu karena kami ingin mendapat bagian juga!"

"Hm," Kiok Eng mengangguk, merasa suka tapi juga penasaran melihat wajah pemuda ini. "Kau begitu juga, Kong Lee. Kalau menemukan dua orang itu harap ditangkap dulu dan beri tahu aku. Jangan dipakai sendiri!"

Pemuda itu melambaikan tangan. Dia dan ibunya sudah turun gunung dan sebentar kemudian lenyap. Kiok Eng penasaran tapi juga diam-diam geli apakah dua orang itu dapat membekuk Dewa Mata Keranjang. Melihat kepandaiannya tadi mereka masih amat rendah. Padahal ia yang sudah berkepandaian tinggi rasanya masih juga

sukar mengalahkan Dewa Mata Keranjang. Tapi begitu mereka lenyap dan ingat akan paman Yong mendadak Kiok Eng berkelebat kembali dan masuk ke rumah itu, yakin bahwa laki-laki itu bersembunyi.

"Paman Yong, keluarlah. Musuh sudah pergi...!"

Tak ada jawaban. Kiok Eng mengulangi tiga kali seruannya dan tiba-tiba terdengar seruan dari balik gunung bahwa laki-laki itu ada di sana. Dan ketika Kiok Eng berkelebat dan pergi ke sini ternyata paman Yong itu tepekur dengan sedih!

"Eh, apa yang kaulakukan di sini, paman. Kenapa bersembunyi. Tapi untung kau tidak memperlihatkan diri. Musuh telah pergi!"

"Hm, aku tahu. Tapi aku tiba-tiba tak nyaman. Eh, sekarang apa yang akan kaulakukan, anak bengal. Bagaimana setelah sekarang kau tahu Dewa Mata Keranjang tak ada di sini."

"Aku mau pergi, tapi kenapa kau murung!"

"Aku..." pria ini bangkit berdiri. "Entahlah, aku tiba-tiba ingin menemui wanita itu dan puteranya. Hm, siapa anak muda gagah tadi? Kong Lee? Bagus, aku ingin menyusulnya dan barangkali kita berpisah sebentar."

"Tunggu!" Kiok Eng membentak, mata tiba-tiba membelalak, marah. "Kau mau mengejar wanita itu, paman? Kau jatuh cinta kepada ibunya?"

"Eh!" pria ini terkejut, terbelalak memandang Kiok Eng. "Apa kau bilang? Jatuh cinta kepada wanita baju hijau itu? Ha-ha, aku mau menemui puteranya, bocah, bukan ibunya. Aneh sikapmu ini dan kenapa tadi kau tiba-tiba juga berubah cemas dan menyusul mereka ke dalam!"

Kiok Eng semburat. Menghadapi laki-laki ini agaknya tak

perlu dia berpura-pura. Mata yang tajam dan awas pandangan itu telah mengetahui sikapnya tadi. Memang, ia cemas dan menyusul ketika wanita itu dan puteranya melompat ke dalam. Bukan apa-apa melainkan semata menjaga agar wanita itu jangan bertemu laki-laki ini. Ia tak mau paman Yong itu melihat wanita cantik lain. Ada ibunya di sana! Maka karena tak mau wanita itu bertemu laki-laki ini, syukur paman Yong tak ada dan ia lega maka pertanyaan laki-laki itu sejenak membuatnya tertegun tapi dengan muka memerah ia berkata jujur, Kiok Eng memang gadis yang suka bicara apa adanya.

"Aku, hmm.... aku memang tak mau wanita itu bertemu dengan paman. Maksudku, hm... sederhana saja. Aku tak mau paman jatuh cinta kepada wanita itu!"

"Eh, ada apakah? Kenapa begitu?"

"Tidak, aku masih mengharapkan ibuku di sana, paman. Kalau kau jatuh cinta kepada wanita lain bagaimana dengan ibuku. Terus terang aku tak suka kau jatuh cinta selain kepada ibuku!"

"Ha-ha!" tawa itu bergelak menggetarkan gunung, Kiok Eng sampai mundur terkejut. "Kiranya itu maksudmu, bocah. Sialan, siapa mau jatuh cinta lagi kalau dulu aku sudah merasakan pahit getirnya rumah tangga. Ah, tidak. Biar kepada ibumu atau wanita lain tak mungkin aku jatuh cinta. Kau salah! Aku hanya ingin menemui pemuda itu dan biar kau tunggu sebentar di sini nanti aku kembali lagi.'"

Kiok Eng terkejut. Paman Yong bergerak dan tiba-tiba tubuhnya sudah meluncur di bawah gunung, cepat sekali dan hanya tawanya itu yang tinggal dan masih menggetarkan Kiok Eng. Tapi begitu pria itu lenyap dan Kiok Eng membentak, ia tak mau laki-laki itu bertemu

wanita baju hijau maka ia mengejar dan berseru nyaring,

"Paman Yong, berhenti. Kau tak boleh menemui wanita itu atau biar aku menemanimu!"

"Ha-ha, gerak langkahku tak boleh dihalangi. Aku bebas ke mana aku suka, bocah. Kau tunggu saja di situ atau nanti kita saling mencari!"

"Tidak, tunggu, paman Yong. Aku tak mau kau ke sana atau biar aku ikut bersamamu!"

Namun paman Yong lenyap. Laki-laki itu telah menghilang dengan amat cepatnya dan Kiok Eng marah sekali, Ia khawatir untuk ibunya dan tak mau laki-laki itu bertemu wanita lain. Maka melengking dan mengejar namun sia-sia, kepandaian laki-laki itu memang hebat sekali akhirnya Kiok Eng berhenti dan menangis mengepalkan tinju. Tiba-tiba saja ia menjadi benci kepada wanita baju hijau itu. Kalau tahu begini mungkin ia bunuh wanita itu. Ini saingan berat ibunya! Dan ketika ia membanting kaki dan apa boleh buat menunggu di situ, betapapun ia mengharap laki-laki ini kembali dan membantu dirinya maka di sana paman Yong itu meluncur dan mengejar Kong Lee serta ibunya.

Ibu dan anak sudah pergi jauh meninggalkan Liang-san ketika tiba-tiba seperti siluman pundak pemuda itu ditepuk orang. Kong Lee kaget dan menoleh ke belakang dan dilihatnya seorang pria empatpuluhan tahun melayang di belakangnya, terbang mengikuti dan tersenyum-senyum menepuknya. Laki-laki itu tak menginjak tanah dan Kong Lee tentu saja terkejut bukan main. Ia terkejut sekaligus tertegun melihat wajah yang gagah dan tampan dari pria empatpuluhan tahun ini, dengan kacamata putih namun menambah kecakapan wajahnya. Dan ketika dia berseru tertahan dan berhenti

berlari, pria itu menunjuk agar dia tak bersuara namun sang ibu sudah terlanjur kaget, berhenti dan menoleh maka Kong Lee berdesir karena pria empatpuluhan tahun itu sudah menghilang, seperti siluman!

"Eh, ada apa. Kenapa berhenti. Dan kenapa kau berseru seperti orang kaget!" sang ibu, yang tak melihat dan tentu saja tak tahu ini bertanya. Mereka sudah berhenti dan pemuda itu celingukan, wajahnya berubah. Tapi ketika dia sadar dan mengusap keringat, gemetar, Kong Lee berkata bahwa seseorang menepuk pundak-: nya.

"Ada orang menyentuh bahuku. Dia pria tampan berkacamata putih!"

"Kau gila?" sang ibu terkejut. "Tak ada siapa-siapa di sini, Kong Lee. Tak ada orang. Jangan kau melantur yang tidak-tidak dan hayo lanjutkan perjalanan kita!"

"Tapi, ah.... nanti dulu!" sang putera terbelalak, kaget, tapi juga penasaran. "Aku benar-benar melihat orang ini, ibu. Dia tersenyum-senyum kepadaku!"

"Kau tidak melihat siluman?"

"Barangkali, tapi jelas dia manusia. Dia.... ah, tampan sekali. Sudah berusia empatpuluhan namun gagah dan cakap. aku tak tahu siapa dia. Tapi coba kita cari dan jangan buru-buru pergi dulu!" pemuda ini melompat dan mencari-cari laki-laki gagah itu, tak perduli kepada ibunya yang tertegun dan terbelalak di sana dan wanita baju hijau tentu saja berdesir. Sikap puteranya sungguh-sungguh, tak mungkin bohong, apalagi main-main. Maka berkelebat dan mencari pula ia sudah mengelilingi tempat itu tapi orang yang dicari tentu saja tak ada. Kong Lee menjadi pucat dan dia meragukan penglihatannya. Tadi itu manusia ataukah siluman! Dan ketika dia putus asa dan sang ibu memandangnya terbelalak,

menyangsikan kata-katanya maka dia menjadi gugup, juga bingung.

"Sungguh, aku berani sumpah, ibu. Orang itu benar-benar ada di belakangku dan tadi dia menepuk bahuku!"

"Tapi nyatanya tak ada. Mungkin kau melamun dan mimpi sambil berjalan!"

"Ah, tak mungkin. Aku sadar sesadar-sadarnya, ibu, tak mungkin bermimpi. Tapi baiklah kita lanjutkan perjalanan dan barangkali memang aku bermimpi, mimpi aneh!"

Ibunya tersenyum dan menarik tangannya. Sekarang ia menggandeng puteranya ini dan berkelebat lagi, lari. Tadi ia dan puteranya hampir berendeng dengan ia yang ada di depan, puteranya agak ke belakang. Maka menarik dan membawa lari puteranya wanita ini ingin puteranya tenang. Tapi tiba-tiba pundaknya ditowel orang lagi. Kong Lee terkejut dan menoleh dan pria itu ada di belakangnya lagi. Dia berteriak kepada ibunya namun saat itu leher kanan sang ibu tiba-tiba kaku. Wanita baju hijau ini terkejut karena ketika ia mau menoleh mendadak lehernya tak dapat digerakkan. Aneh! Namun ketika leher dapat digerakkan lagi dan mereka berhenti maka pria itu menghilang lagi dan Kong Lee pucat.

"Dia.... dia iblis! Ah, laki-laki itu tertawa kepadaku dan apakah ibu tadi melihatnya. Dia itulah yang kumaksud!"

"Sialan," sang ibu mengutuk. "Aku tak dapat melihatnya, Kong Lee. Tadi leher kananku sakit dan aku tak dapat menoleh!"

"Eh, jadi ibu tak tahu?"

"Tidak, tapi ketika leherku dapat kuputar lagi ternyata aku tak melihat apa-apa. Masa kau bohong!"

"Eh, aku tak bohong," sang putera menjadi penasaran. "Aku bicara sungguh-sungguh, ibu. Dia benar-benar ada di belakangku. Entahlah apa maksudnya tapi mari kita lanjutkan perjalanan lagi. Nanti kutangkap tangannya itu!"

Kata-kata terakhir ini diucapkan sambil mendesis, lirih dan perlahan agar orang itu tak mendengar. Kong Lee penasaran dan marah juga, merasa dipermainkan. Maka ketika dia mengajak ibunya dan sang ibu mengangguk, merasa penasaran juga maka bergeraklah mereka kembali melanjutkan perjalanan. Dan baru seratus meter orang itu muncul lagi, menepuk bahu Kong Lee dan ketika Kong Lee berteriak keras lagi-lagi ibunya tak dapat menoleh. Leher ibunya nyeri mendadak dan ketika hilang nyeri itu maka orang itupun hilang pula. Begitu tiga empat kali! Dan ketika Kong Lee menjadi marah dan berteriak penasaran, dia luput menyambar tangan laki-laki itu maka terdengar suara dan tawa yang menyusup di telinga pemuda ini, sang ibu tak mendengar.

"Kong Lee, kalau kau ingin bertemu aku tinggalkanlah ibumu sebentar. Aku di hutan depan itu dan jangan beri tahu ibumu bahwa kita akan bertemu muka."

Kong Lee tertegun. Sekarang dia mendapat ajakan dan tentu saja disambut penuh semangat. Dia penasaran berkali-kali tak dapat menunjukkan orang ini kepada ibunya. Dia tahu dan yakin bahwa seorang berkepandaian amat luar biasa menggodanya, entah apa maksudnya. Maka melihat hutan di depan dan girang tetapi juga gemas, dia dan ibunya benar-benar dipermainkan maka pemuda ini berkata biarlah ibunya di situ dulu karena dia akan mencari orang itu di situ.

"Ibu berhenti dulu di mulut hutan ini, aku akan masuk ke dalam."

"Eh, kau mau apa, Kong Lee? Kenapa membiarkan ibumu di sini?"

"Orang itu memanggilku. Dia akan menemuiku kalau ibu tak ikut. Nah, biar kulihat dia dan kutanya apa maksudnya!"

"Kong Lee...!"

Tapi pemuda itu sudah melepaskan diri. Dia memberi tahu ibunya bahwa dia tak lama, kalau ada apa-apa tentu dia berteriak atau memberi tanda. Dan tertegun melihat puteranya memasuki hutan maka wanita ini, yang khawatir tapi tak mau melanggar akhirnya diam dan menunggu Kong Lee sudah masuk dan berkelebat ke dalam. Dia tak takut dan justeru marah. Pemuda ini betul-betul pemberani meskipun sudah beberapa kali diganggu. Dan ketika dia menuju ke tengah hutan dan menyibak semak dan belukar, mencabut pedang dan mencari-cari orang itu maka orang itu tiba-tiba muncul di sampingnya dan berkata,

"Kong Lee, aku di sini!"

Pemuda itu terkejut. Di balik sebatang pohon muncul laki-laki yang mengganggunya itu, tersenyum dan berdiri dan kehadirannya benar-benar seperti iblis. Dan ketika dia membalik dan tentu saja terkejut, marah, maka pemuda itu membentak siapakah orang itu dan apa maksudnya mengganggunya sebegitu rupa.

"Kau siapa, kenapa menyuruhku ke sini dan mengganggguku sedemikian rupa!"

"Hm, ke sinilah," senyum dan pandang mata itu lembut memancar, sifat kebapakan atau kasih yang besar memancar di situ. "Aku hendak bicara sedikit denganmu, Kong Lee. Kalau kau setuju maka kita selanjutnya

bersama-sama. Tapi kalau tidak tentu saja aku tak memaksa."

Kong Lee tertegun. Dia belum menyimpan pedangnya tapi senyum dan pandang mata itu sudah melenyapkan kemarahannya. Senyum itu begitu lembut, sejuk.

Dan ketika dia bertemu pandang mata yang lembut dan penuh kasih, pandang mata seperti ayah terhadap anaknya maka pemuda ini tergetar karena pandang mata itu seperti pandang mata yang menyimpan kerinduan besar!

"Kau.... locianpwe... siapakah? Kenapa memanggilku dan menyuruhku ke sini!"

"Hm, tenanglah. Jangan sebut aku locianpwe, Kong Lee. Aku adalah orang she Yong dan namaku Lip. Kausebutlah aku paman dan simpanlah pedangmu."

Kong Lee seperti disihir. Dia masih tergetar dan terpengaruh pandang mata dan senyum lembut itu. Dia seakan berhadapan dengan seseorang yang amat dekat dengannya tapi dia tak tahu siapa laki-laki ini. Senyum dan pandang mata kebapakan itu menyentuhnya tajam, menyengat dan memberikan aliran listrik namun dia justeru merasa nikmat. Seumur hidup belum pernah dirasakannya sorot mata lembut dan senyum penuh kasih itu. Sorot dan senyum seorang laki-laki yang pantas menjadi paman atau ayahnya. Maka ketika dia disuruh menyimpan pedang dan diapun sudah menyimpan pedangnya, dia seakan berdekatan dengan keluarga dekat maka tepukan atau sentuhan halus di bahunya sungguh terasa mesra bagai tepukan seorang ayah terhadap anaknya.

"Hm, aku mau mengajakmu tinggal bersama-sama, mencari musuh besarmu itu. Bukankah ibumu bernama

Eng Eng? Bukankah kau cucu murid Bhi-kong-ciang Lin Lin?"

Kong Lee kaget. "Locianpwe, eh.... paman tahu?"

"Hm, aku tahu semuanya, Kong Lee. Dan aku juga tahu di mana musuh yang kaucari-cari itu. Tapi musuh-musuhmu amat lihai, kau dan ibumu bukan tandingan. Kalau kau mencari dan ingin membalaskan sakit hati maka tindakanmu lucu dan menggelikan. Nenek gurumu sendiri Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin bukan tandingan Fang Fang atau Dewa Mata Keranjang itu, apalagi kau dan ibumu!"

Kong Lee tertegun. Dia melihat orang ini seakan lebih tahu dari dia dan ibunya sendiri. Tapi karena dia telah membuktikan bahwa orang ini memang luar biasa sekali, dapat menghilang dan muncul lagi seperti siluman maka dia percaya kata-katanya namun hal itu bukan berarti dia takut.

"Kau barangkali benar, tapi aku tidak takut menghadapi Dewa Mata Keranjang ataupun muridnya itu!"

"Ha-ha, kau gagah. Tapi kepandaianmu rendah sekali, Kong Lee. Menghadapi gadis di puncak gunung tadi saja kau dan ibumu tak akan menang. Padahal gadis itu belum tentu dapat menangkan Dewa Mata Keranjang."

"Eh, paman tahu?"

"Aku melihatnya, Kong Lee, dan gadis itu adalah sahabatku, la, hm.... jawab dulu pertanyaanku tadi. Maukah kau bersama-sama aku dan mencari musuh besarmu itu bersama-sama."

"Maksud paman mau mengambilku sebagai murid? Mau menjadi guruku?" Kong Lee terbelalak.

"Boleh dibilang begitu, tapi barangkali lebih. Aku ingin

menjadi paman atau ayahmu karena aku juga selama ini hidup sendiri."

"Ah, kalau begitu mau, paman. Tapi—" "Sst, ini ada syaratnya. Jangan berteriak-teriak, Kong Lee. Nanti ibumu datang. Aku hendak memberi tahu kepadamu bahwa kalau kau mau mempelajari ilmu-ilmuku maka syaratnya adalah tak boleh ada orang lain di sampingmu, biarpun itu ibumu!"

Pemuda ini terkejut, seketika mundur. Dan ketika dia terbelalak dan menimbang-nimbang, berpikir dan menggeleng maka dia menarik napas dalam.

"Paman, aku tak mungkin melakukan itu. Aku tak dapat meninggalkan ibuku. Masa ia harus kehilangan puteranya dan seorang diri? Tidak, aku tak dapat menerimanya, paman. Terima kasih tapi aku tak dapat meninggalkan ibuku. Biarpun kau berkepandaian tinggi namun aku harus tetap berada di samping ibuku karena akulah satu-satunya anak yang harus melindungi dan membelanya. Ibuku sudah cukup merana bertahun-tahun!"

Laki-laki ini tergetar. Dia kagum dan mengangguk-angguk mendengar jawaban itu, namun masih mencoba lagi d iapun berkata,

"Kau tak akan dapat mengalahkan Dewa Mata Keranjang dan muridnya kalau tetap bersama ibumu, Kong Lee. Kepandaianmu masih rendah sekali!"

"Aku belum mencoba, tapi aku tidak takut. Kata-katamu belum kubuktikan paman, biarlah apa katanya nanti kalau kata-katamu benar. Dalam hal ini kau tak mampu membujukku!"

"Hm, hebat. Gagah tapi juga sombong. Baiklah, aku tak

memaksamu, Kong Lee. Tapi kalau sewaktu-waktu kau mau mencariku maka jentiklah kelenengan kecil ini dan aku pasti datang, asal kau tidak bersama ibumu!"

Kong Lee menerima sebuah kelenengan kecil. Dia heran tapi juga merasa ajaib bahwa hanya dengan kelenengan itu saja dia dapat memanggil laki-laki ini. Sepertinya bukan memanggil manusia tetapi jin! Dan ketika dia tersenyum dan mengamati kelenengan itu, kagum, maka paman Yong ini berkelebat dan lenyap seperti iblis.

"Kong Lee, jangan pergunakan benda itu secara sembarangan. Aku pergi karena ibumu datang!"

Pemuda itu terkejut. Baru saja laki-laki itu pergi maka ibunya benar-benar datang. Wanita ini tak sabar menunggu puteranya dan masuk tak perduli lagi. Kalau puteranya marah biarlah marah! Dan ketika ia berkelebat namun Kong Lee telah menyimpan kelenengannya, wanita itu cemberut maka ia membentak tak melihat siapa-siapa.

"Kong Lee, apa kerjamu di sini. Mana laki-laki yang kau bilang itu!"

"Dia telah pergi," sang anak menarik napas, "aku telah bertemu dan bercakap-cakap dengannya, ibu. Sayang dia tak mau berlama-lama dan pergi begitu kau datang."

"Siapa dia," sang ibu terbelalak. "Dan apa maunya!"

"Dia mau mengambilku murid. Aku senang, ibu, tapi sayang aku menolaknya."

"Mengambil murid? Seenaknya saja? Eh, manusia macam apa dia itu, Kong Lee. Ada aku ibunya tapi tak dianggap!"

"Dia berkepandaian amat tinggi," pemuda ini kagum. "Dia hebat, ibu, dan kau telah membuktikannya pula. Tapi

betapa-pun aku tak dapat memenuhi permintaannya karena aku tak mau meninggalkanmu sendirian!"

"Meninggalkanku sendirian? Apa maksudmu?"

"Dia ingin mengambilku murid, ibu, tapi kau tak boleh ikut bersamaku. Nah, karena itu kutolak dan lebih baik aku tetap bersamamu biarpun tak menjadi muridnya."

Sang ibu tertegun. Kong Lee segera menceritakan kepada ibunya akan pertemuan tadi, betapa dia akan mewarisi ilmu-ilmu tinggi tapi dia harus berpisah dengan ibunya. Dan ketika dia berkata bahwa laki-laki itu rupanya mengenal ibunya dan juga nenek gurunya, berkata bahwa nenek gurunya sendiri tak sanggup menghadapi Dewa Mata Keranjang apalagi Fang Fang maka wanita baju hijau ini terkejut.

"Dia bicara seperti itu? Dia mengenal aku?"

"Benar, ibu, dan rupanya dia tahu baik sampai di mana kepandaian ibu maupun aku. Dan dia mengatakan bahwa ibu maupun aku bukan tandingan Dewa Mata Keranjang dan muridnya!"

"Kalau begitu siapa dia, siapa orang aneh ini!"

"Aku juga tak mengetahuinya jelas, tapi dia orang she Yong. Namanya Lip."

"Hm, Yong Lip? Ibu tak kenal...., aku tak pernah mendengar nama ini. Tapi bagaimanakah rupanya!"

"Gagah dan cakap, berkesan agung. Dan matanya, hmm.... aku berdebar, ibu. Lembut dan sejuk sekali, bagai mata seorang ayah!"

"Kong Lee...!"

"Maaf, aku bicara apa adanya, ibu. Dia baik dan ternyata lembut sekali. Seumur hidup baru kali inilah aku

mendapat tatapan sejuk seorang laki-laki berumur. Dia pantas menjadi ayah atau pamanku!"

Wanita baju hijau terkejut. Ia terbelalak memandang puteranya dan Kong Lee semburat. Dia merasa kelepasan bicara tapi tak mungkin menariknya kembali. Dan ketika ibunya terisak dan menyambar lengannya, diajak berkelebat pergi maka mereka meninggalkan hutan itu dan Kong Lee minta maaf banwa kerinduannya akan ayah rupanya terefleksi pada orang gagah she Yong itu. Entah kenapa hati pemuda ini tergetar betul akan senyum dan pandang mata paman Yong itu. Seumur hidup dia tak akan lupa kepada senyum dan pandang mata itu. Pandang mata yang lembut dan sejuk. Pandang mata seorang ayah! Dan ketika dia terkenang dan teringat pandang mata ini mendadak pemuda itu menyuruh ibunya berhenti dan dengan aneh dia ganti memegang lengan ibunya itu.

"Ibu, bolehkah aku bicara? Maukah kau mendengar sedikit kata-kataku ini?"

"Kau mau bicara apa?" sang ibu terkejut. "Aneh sikapmu ini, Kong Lee. Ada apa mendadak berhenti dan memegang lengan ibumu!"

"Aku mau bicara sedikit, yakni... eh, apakah ibu tak kesepian selama ini hanya berdua saja denganku!"

Sang ibu terbelalak. "Apa?"

"Maaf, aku tiba-tiba timbul ide bagus, ibu. Bagaimana kalau kau tidak sendirian saja. Maksudku, eh... bagaimana kalau ibu mencari teman hidup dan aku mempunyai ayah!"

"Kong Lee!"

Pemuda ini mencelat. Sang ibu membentak dan kaget

serta marah dan tiba-tiba menerjang puteranya itu. Kong Le ditampar dan dihajar ibunya. Dan ketika dia terbanting namun bergulingan meloncat bangun, terkejut, maka ibunya bergerak dan berdiri di depannya dengan tangan bertolak pinggang, wajahnya merah padam.

"Kong Le, kau... kau mau menjual ibumu? Kau menawarkan ibumu kepada orang she Yong itu? Kau bicara ini dengan laki-laki itu?"

"Tidak..., maaf! Eh, aku tidak bicara apa-apa tentang ini, ibu. Aku tidak menawarkan dirimu kepada paman Yong itu. Aku hanya sekali ini bicara dan itupun kepadamu langsung! Kau jangan salah paham!" sang putera terkejut, pucat dan gelisah karena sang ibu salah paham. Dia dikira menawar-nawarkan ibunya ini dan tentu saja dia menolak. Bukan itu maksudnya. Dia hanya ingin membahagiakan ibunya, juga karena tiba-tiba dia juga ingin punya ayah, seperti Yong Lip itu! Maka ketika dia buru-buru menjelaskan dan sang ibu melemaskan kepalan, reda, maka ibunya menarik napas dalam-dalam dan terisak, membanting kaki.

"Kong Lee, bicara macam apa kau tadi. Ayahmu dibunuh orang, ibu tak mau menikah lagi. Kalau Fang Fang dan gurunya belum dibunuh tak mau aku mengingat laki-laki. Kau tak usah bicara seperti itu dan ibu tak mau menikah!"

"Maaf," pemuda ini tertegun, menunduk "Aku salah bicara, ibu. Aku kiranya terlalu gegabah. Aku sembrono. Baiklah kau-maafkan aku dan aku tak akan bicara tentang itu lagi. Aku.... aku tadi tiba-tiba rindu akan hadirnya seorang ayah!"

Sang ibu memeluk dan merangkul puteranya ini. Wanita itu menangis dan Kong Lee tiba-tiba juga mengucurkan

air mata. Tak disangkanya ibunya sedemikian benci kepada laki-laki dan tak mau menikah lagi. Maka ketika dia diam saja dan balas memeluk ibunya, kekecewaannya dipendam maka dia mengajak ibunya pergi dan tak seorangpun di antara mereka melihat adanya seseorang yang mengintai mereka dari dalam hutan. Orang itu mengusap air matanya yang juga basah tapi begitu ibu dan anak pergi diapun menghilang. Inilah paman Yong itu. Dan ketika hutan itu kembali sunyi dan laki-laki ini kembali ke Liang-san maka Kiok Eng, yang menunggu dan duduk di kaki gunung tiba-tiba girang melihat lelaki itu datang, langkahnya gontai namun wajah itu berseri-seri. "Paman Yong....!"

Laki-laki itu mengangguk. Kiok Eng menyambut dan berseri melihat lelaki ini sendiri. Berarti wanita baju hijau itu tak perlu dikhawatirkan dan harapan ibunya masih terbuka. Kiok Eng inipun juga ingin agar ibunya menjadi isteri paman Yong ini, lucu! Namun melihat laki-laki itu tiba-tiba berhenti dan berkerut keningnya maka Kiok Eng merasa berdebar juga.

"Paman Yong, bagaimana hasilnya. Mana pemuda itu. Kau mencari dia ataukah ibunya!"

"Hm, kau..., kenapa berpakaian seperti ini lagi? Mana pakaian yang kuberikan itu?"

Kiok Eng tertawa. "Kau berkerut karena pakaianku ini? Hi-hik, akupun ingin bebas dan tak dihalang-halangi, paman. Kalau kau ingin mengembalikan pakaian yang kauberikan itu silahkan ambil, aku lebih suka dengan pakaianku yang ini!" Kiok Eng menyambar dan melempar pakaian yang diberikan laki-laki itu. Itu adalah pakaian di mana ia harus bertukar dan berganti, setelah empat jam ia menggigil di Kabut Dewa-Dewi, terkurung hujan dan hawa dingin. Dan karena tadi ia mendongkol dan

melepas pakaian itu, mengambil dan mengenakan pakaiannya sendiri yang serba hitam maka paman Yong itu tak senang dan berkerut melihat ini. Tapi ia cuek saja. Ia bahkan ingin membuat laki-laki ini mendongkol. Maka ketika pakaian dilempar dan dikembalikan iapun menantang.

"Nah, bagaimana kalau begini. Bukankah sudah kembali seperti aku yang lama!"

"Hm, kau benar-benar binal. Tapi aku sedang gembira, bocah, tak apa kau membuatku mendongkol seperti itu. Aku telah menemukan satu di antara tiga anakku yang hilang!" ,

"Apa'"

"Benar, aku telah menemukan satu di antaranya. Nah, aku ingin berpesta dan mari tinggalkan gunung!"

"Heii..!" Kiok Eng berkelebat, laki-laki itu memutar tubuhnya, siap pergi. "Tunggu dulu, paman. Kalau benar begitu kenapa anak itu tak bersamamu. Di mana dia!"

"Dia? Ha-ha, sedang ikut keluarganya mencari kerabat yang lain. Aku telah menemukannya tapi sementara ini dia tak mau ikut aku, masih ada keperluan lain. Tapi karena aku telah menemukannya dan ingin merayakan ini maka aku ingin berpesta dan kau kuberi satu permintaan yang pasti kululuskan, sebagai rasa girangku!"

"Ah, paman mau memberiku sesuatu? Minta apa saja boleh?"

"Ha-ha, aku sedang gembira, bocah. asal dapat kuberikan tentu kuberikan. Mintalah, dan setelah ini kita merayakan dengan makan istimewa. Kau belum tahu rasanya bebek hutan panggang kecap, bukan? Aku mau

mencarinya, dan setelah itu kita berpesta!"

Kiok Eng terbelalak. Ia melihat laki-laki ini berseri dan gembira wajahnya, semakin cakap dan tampan dengan mata yang bahagia itu. Tapi tertawa dan merasa mendapat kesempatan, ia akan diberi "hadiah" berupa sebuah permintaan, apapun boleh maka ia berseru,

"Bagus, kau telah berjanji, paman. Aku akan minta sesuatu kepadamu!"

"Ha-ha, ilmu kepandaian, bukan? Boleh, tapi satu saja. Sebagai ahli silat tentu ini yang kau minta."

"Tidak, aku bukan minta itu, paman. Melainkan minta agar kau ikut denganku pulang. Aku ingin mengenalkan ibuku kepadamu'"

"Apa?"

"Paman sudah berjanji, tak boleh ditolak!"

Laki-laki itu terkejut. Dalam girang dan bahagianya dia ingin memberi sesuatu kepada gadis ini, biasanya tentu ilmu silat. Maka mendengar kata-kata ini dan dia dipandang tajam, hal itu memang bukan permintaan berat akhirnya dia tertawa dan menjewer telinga gadis ini.

"Baik, kau menjebakku seperti kuntilanak, anak bengal. Aku tahu maksudmu tapi jangan sangka aku akan jatuh cinta kepada ibumu, ha-ha!"

Kiok Eng girang. Ia tertawa dan melonjak dan ditepuknya bahu paman Yong itu. Ia tak perduli kata-kata terakhir karena kesempatan bagi ibunya mulai terbuka. Paman Yong itu sudah tahu wanita baju hijau dan sekarang dia harus tahu ibunya. Boleh lihat, siapa yang lebih cantik! Dan karena maksudnya memang hendak mencarikan suami bagi ibunya, paman Yong ini dirasa tepat dan pas sekali maka Kiok Eng menari kegirangan dan

menyambar lengan orang.

"Paman Yong, terima kasih. Kalau begitu secepatnya kita ke Bukit Angsa!"

"Nanti dulu. Aku juga ingin merayakan kegembiraanku ini. bocah. Aku ingin mencari bebek hutan dan membuatnya panggang kecap. Harus dicari yang paling gemuk dan setelah itu rasakan panggang bebekku!"

"Hi-nik, aku belum lapar. Tapi ibu juga pandai masak. Kalau kau dapat menyuguhkan bebek panggang ibu dapat menyuguhkan angsa panggang. Hayo, kita pergi, paman. Aku tak sabar kau datang di tempat tinggalku!"

Laki-laki itu tersenyum. Dia tertawa melihat kegembiraan gadis ini dan diam-diam terharu. Maka menurut dan ditarik lengannya diapun bergerak dan Kiok Eng membawanya turun gunung. Tapi karena dia ingin merayakan kegembiraannya dulu dan mengajak Kiok Eng ke hutan di mana dia bertemu dengan Kong Lee maka di sinilah pria ini berhenti dan setelah matanya berputar dan mencari-cari maka didapatlah bebek hutan yang gemuk dan sekali tangannya menjentik maka bebek itu roboh dan sudah disambarnya.

"Ha-ha, mengaso dulu, anak bengal. Buatkan api unggun dan kita makan di sini."

"Aku belum lapar...."

"Nanti perutmu berkeruyuk. Sudahlah, buat api unggun dan lihat sedapnya bebek panggangku!"

Kiok Eng tertawa. Setelah paman Yong ini berjanji mau ke tempat ibunya maka apapun akan diturut, Ia semakin dekat dengan pria ini dan rasa suka atau senangnya semakin mendalam. Entahlah, ada sesuatu yang membuatnya begitu tertarik dengan pria empatpuluhan

ini. Bukan sekedar kepandaiannya yang mengagumkan tapi juga sikap dan tindak-tanduknya. Laki-laki ini gagah dan jantan. Dan yang hebat, tak roboh oleh rayuan atau wajah cantik. Ia sudah membuktikan itu! Maka kagum dan juga tertarik, Kiok Eng merasa seperti berhadapan dengan paman atau ayahnya sendiri maka gadis itu gembira dan kini mereka sudah duduk di hadapan api unggun. Paman Yong dengan cekatan telah membuang kepala dan bulu-bulu bebek itu. Cakarnyapun dibuang dan tinggallah seonggok daging montok yang bersih keputih-putihan. Dan ketika laki-laki itu menusukkan sebatang kayu di tengah-tengah bebek ini, menaruh dan memutar-mutarnya di atas api unggun maka bebek panggang yang gemuk dan sudah diberi bumbu itu menguarkan bau sedap yang membuat perut Kiok Eng berkeruyuk! "Ha-ha, bagaimana, bocah. Bukankah kau tidak tahan!"

"Hm," Kiok Eng mengangguk, tertawa. "Kau benar, paman. Perutku tiba-tiba lapar. Kau kiranya tukang masak yang hebat. Aih, liurku bisa menetes!"

"Ha-ha, tahan dulu. Lihat minyaknya mulai keluar. Ha, bebek ini benar-benar gemuk. Tapi aku akan mengurapinya dengan kecap dan bakal lebih sedap lagi!"

Kiok Eng menonton dan tertawa lebar, Ia tak diperbolehkan memanggang atau campur tangan karena laki-laki itu hendak bekerja sendiri. Paling-paling hanya api unggun itu yang harus dijaga. Dan ketika Kiok Eng kagum karena bau sedap semakin membubung lagi, laki-laki itu telah mengoleskan kecap maka ia mendecak dan menopangkan tangannya di bawah dagu.

"Uihhh, hebat sekali, paman. Bebek panggangmu mulai matang. Lihat, kulitnya mulai coklat kenitaman. Dan baunya, hmm ..... sedap sekali. Luar biasa!"

Laki-laki itu tertawa senang. Dia menepuk punggung Kiok Eng dan dipersilahkannya gadis itu mencicipi. Sekerat daging telah diambil. Dan ketika dia memberikan

'Uihhh, hebat sekali, paman. Bebek panggangmu malai matang. Lihat, kulitnya mulai coklat kehitaman. Dan baunya, hmm .... sedap sekali. Luar biasa", dan Kiok Eng menerima maka gadis itu mendecak kagum. Dagingnya empuk dan gurih, harum!

"Sedap! Gila, sedap sekali. Eh, kau ahli masak jempolan, paman. Ibupun rasanya kalah. Dari mana kau belajar ini dan bagaimana bisa demikian enak dan sedap!"

"Ha-ha, pertama tentu saja harus dari pengalaman. Aku sudah belasan tahun hidup sendiri, tak ada yang melayani. Dan karena dulu aku pernah tinggal di istana maka dari sanalah aku belajar dan mencoba masakan-masakan."

"Ah, istana? Jadi paman ini seorang bangsawan? Pantas, paman memiliki wajah yang agung dan berwibawa. Paman mungkin seorang pangeran!"

"Hm..!" pria ini menarik napas, kele-pasan bicara. "Aku orang biasa, anak baik. Aku bukan bangsawan. Masalah istana memang benar aku pernah tinggal di sana, tapi bukan sebagai kerabat atau keluarga dekat kaisar!"

"Tapi paman memiliki wajah yang agung. Dan sepasang mata paman, ah... luar biasa sekali. Sejuk dan amat bijaksana!"

"Ha-ha, ini model rayuanmu yang lain? Jangan main-main, kutampar pantatmu nanti, anak bengal. Aku tak perlu dirayu dan tak butuh dirayu!"

"Tidak, aku bicara sungguh-sungguh. Paman memang memiliki mata yang lembut dan tajam, sejuk. Boleh tanya

semua orang dan aku tidak merayu atau memujimu!" Kiok Eng agak merah, memang kagum dan menyatakan kekagumannya tapi malah disangka merayu. Dan ketika laki-laki itu tertawa dan mengibas lengannya, sepotong paha bebek mulai memasuki perut maka laki-laki itu menarik napas dan ganti bertanya kepada Kiok Eng.

"Secarang lanjutkan ceritamu kalau kau inat Siapakah namamu sebenarnya dan siapakah ibumu itu. Aku hanya mengenal guru-gurumu tapi tidak kedua orang tuamu."

"Hm, dan paman...., paman juga mau menceritakan riwayat paman lebih jauh? Apakah aku juga boleh tahu?"

Laki-laki itu tertawa. "Kau tak mau rugi?"

"Bukan begitu, tapi masa aku menceritakan diriku sedang kau tidak, paman. Mana keadilanmu. Bukankah tidak adil."

"Ha-ha, aku tak banyak mempunyai cerita. Intinya sudah kau tahu. Aku duda dan sedang mencari-cari anakku."

"Nah, itu! Aku belum mendengar bagaimana kau menemukan anakmu yang satu itu, yang kini kegembiraannya kita rayakan. Masa kau pelit dan tak mau memberi tahu!"

"Hm, baiklah. Kalau begitu siapa mulai dulu?"

"Sebaiknya paman..."

"Tidak, aku orang tua. Seharusnya kau!"

"Ah, justeru bukankah karena ini maka yang tua mengalah pada yang muda? Wah, kau mbeling, paman. Mau enaknya saja!"

"Ha-ha, tapi yang muda harus tahu hormat kepada yang tua. Nah, kauceritakan siapa namamu dan ibumu itu. Bu Beng Siocia bukan namamu yang benar!"

Kiok Eng tersenyum. Berhadapan dan bicara dengan pria ini sungguh menyenang kan dan menarik. Dan kagum bahwa pria ini juga pandai memanggang ikan, tanda bahwa selama ini memang hidup sendiri dan harus mencukupi kebutuhan diri sendiri maka Kiok Eng menarik napas panjang namun senyumnya itu tetap tidak meninggalkan bibirnya yang indah, mengembang namun juga menyembunyikan rahasia, tak mau membuka semua.

"Namaku Eng, dan ibuku... hm, namanya Ceng. Kau boleh panggil Ceng-hujin kalau nanti bertemu. Tapi, eh... kau kenapa?"

Kiok Eng kaget, Ia baru menerangkan sekelumit ketika mendadak paman Yong itu mencelat. Laki-laki ini berseru keras dan menggigil memandangnya, pucat. Namun ketika dia turun kembali dan duduk dengan pantat berdebuk, rupanya sedang mengalami guncangan hebat tiba-tiba dia sudah dapat menenangkan keadaannya lagi dan tertawa bergelak. Hutan tergetar hebat!

"Ha-ha, kau adalah Kiok Eng? Kau puteri ibumu Ceng Ceng? Pantas, wajah dan bentuk tubuhmu ini mengingatkan aku akan seseorang, bocah. Tak tahunya kau adalah Kiok Eng. Ha-ha, sungguh luar biasa sekali. Aku adalah sahabat ayahmu dan dulu kau pernah diculik dua suami isteri sesat. Ah, kau kiranya bocah perempuan itu. Ha-ha, Thian sungguh Agung!"

Kiok Eng berubah. Ia berdiri dan bangkit dengan kaget karena tak menyangka bahwa paman Yong ini tahu siapa dirinya. Baru diberi tahu sedikit saja tiba-tiba sudah tahu semua. Dan ketika ia terkejut karena semua itu benar, dulu ia pernah diculik dan dibawa suami isteri sesat maka Kiok Eng menggigil dan terbelalak memandang laki-laki ini. Seingatnya ibunya tak pernah bercerita bahwa

mendiang ayahnya mempunyai sahabat!

"Paman, kau.... kau tahu itu? Kau sahabat ayah?"

"Ha-ha, benar, bukan? Kau adalah Kiok Eng dan ibumu adalah Ceng Ceng? Pantas, dan gurumu Lui-pian Sian-li adalah guru ibumu juga, Kiok Eng. Pantas kau lihai mainkan saputangan seperti ujung cambuk. Ah, kiranya ini keponakanku Kiok Eng yang lucu dan nakal itu. Thian Maha Agung!" laki-laki itu meraih dan meremas-remas bahunya, bersinar dan tertawa-tawa tapi dari sepasang mata itu mengucur air mata deras. Kiok Eng terkejut dan iapun tertegun. Namun ketika ia didekap dan paman Yong itu mencium pipinya, kaget dan tersentak maka gadis ini melepaskan diri, meronta. "Paman...!"

Laki-laki itu sadar. Dia terbawa oleh perasaannya yang luar biasa tapi kini sudah tenang kembali. Dia menghapus air matanya dan memandang Kiok Eng dengan isak-isak kecil. Jelas dia menahan-nahan haru dan Kiok Eng merah padam. Kalau saja paman Yong itu berlaku tak senonoh tentu ia sudah menerjang dan mengamuk. Ia tadi dicium pipinya, ciuman yang membuat ia merinding karena baru kali itu. ada pria menciumnya. Ciuman yang membuat ia tak akan lupa karena begitu lembut dan amat mesra, bukan cium kurang ajar tapi semacam cium seorang ayah, cium yang betapapun juga membuat gadis ini jengah dan malu! Tapi ketika laki-laki itu sadar dan mengusap air matanya, berbinar dan duduk meraih Kiok Eng maka dia memegang lengan gadis itu lembut.

"Hm, hari ini aku berbahagia dua kali. Maafkan aku, anak baik. Aku tak menyang ka bahwa kau adalah Kiok Eng. Ah, memang sejak mula aku merasakan sesuatu yang dekat denganmu dan baru sekarang kutahu. Ha-ha, kau tak tahu, bukan?"

Kiok Eng menggeleng.

"Aku mengerti kenapa kau tak tahu. Dan ibumu, hmm.... tentu tak pernah bercerita tentang aku. Tentu yang diceritakan adalah Fang Fang dan gurunya, musuh-musuh yang amat dibenci. Baiklah, sekarang tak perlu kau cerita apapun, Kiok Eng. Aku sudah tahu dan mengerti semua. Aku, hmm.... sahabat ayahmu ini agaknya harus bicara dengan cara yang lain. Kau ....." mata itu menatap tajam sejenak, lembut, "kau mungkin bingung mendengar ceritaku, anak baik. Tapi tak apalah, kelak kau akan mengerti dan aku jadi ingin cepat-cepat bertemu ibumu!"

"Hm!" Kiok Eng bersinar, girang. "Paman ingin cepat-cepat bertemu ibu? Paman sudah kenal baik dengan ibu dan mendiang ayahku'"

"Ha-ha, baik sekali, Kiok Eng, amat baik. Tapi aku tak suka mendengar kau menyebut ayahmu sebagai mendiang!"

"Maksud paman?"

"Ayahmu masih hidup. Dia ada di dunia ini dan masih hidup'"

Kiok Eng kaget. Sekarang ia yang ganti mencelat dan mengeluarkan seruan keras. Kalau saja sebelumnya ia tak memiliki kepereayaan dan kekaguman kepada laki-laki ini tentu ia akan tertawa nyaring. Tapi karena laki-laki itu dikenalnya baik dan tak mungkin bohong, untuk apa bohong maka ketika turun dan meluncur lagi ke bawah ia seakan berteriak, "Paman, betulkah ayahku masih hidup? Di mana dia dan bagaimana kau tahu?"

"Hm, duduklah..... duduk yang baik," paman Yong ini tertawa, matapun berseri-seri. "Ibumu tak tahu kalau

ayahmu masih hidup, Kiok Eng. Dan karena masih hidup maka tak selayaknya kau memusuhi Dewa Mata Keranjang ataupun muridnya!"

Kiok Eng membelalakkan mata. Sampai di sini ia berkerut dan sinar keraspun muncul. Tapi beradu dan bertatap dengan pandang mata penuh kelembutan itu iapun cair dan gemetar, duduk dengan kaki menggigil. Laki-laki ini telah tahu tentang ibu dan dirinya begitu baik, bahkan dulu ketika melihat ilmu-ilmu silatnyapun paman Yong ini sudah mampu menebak bahwa ia adalah murid dari guru-gurunya itu, nenek May-may dan lain-lain. Maka menaruh harapan sekaligus kepercayaan kepada laki-laki ini, Kiok Eng menangkap kesungguhan yang serius maka iapun bertanya dengan suara gemetaran. Namun laki-laki itu telah menariknya duduk, menyuruhnya bersikap tenang dan Kiok Eng benar-benar terguncang oleh berita ayahnya ini. Ayahnya masih hidup. Ayahnya masih ada di dunia ini. Tapi karena ia bingung oleh cerita ibunya dan betapapun cerita itu juga membekas cukup dalam, kini ia digempur oleh berita sebaliknya yang amat mengejutkan maka Kiok Eng mencoba tenang namun tetap saja menggigil.

"Aku akan bercerita kalau kau mendengarkan. Dan bahwa ayahmu masih hidup hal ini benar-benar kuyakini. Eh, apa kata ibumu tentang ayahmu itu, Kiok Eng. Pernahkah ia menyebut namanya atau Dercerlta tentang sepak terjangnya!"

Kiok Eng menggeleng, terkejut.

"Dan kau tak merasa heran akan Ini?"

"Hm," gadis ini bersuara. "Ibu tak pernah bicara tentang ayah, paman. Yang dibicarakan selalu Fang Fang, musuh besarnya itu!"

"Lucu," laki-laki ini tertawa. "Kau bodoh dan lucu, Kiok Eng. Kalau begitu kau benar-benar tak tahu siapa ayahmu itu. Dan kau juga tentu tak tahu siapa she-mu! Apakah tidak ganjil?"

Gadis ini terkejut. "Paman, pengetahuanku tentang ayah memang kuakui minim sekali, tapi itu karena ibu tak suka bicara tentang ayah. Kalau aku bertanya atau mendesak padanya maka ibu marah-marah dan menangis. Apakah aku harus menyakiti hati orang tuaku sendiri?"

"Bagus, tapi bukankah kau dapat bertanya kepada guru-gurumu itu? Apakah mereka juga tak mau bicara? Kalau tidak, kenapa kau tak curiga dan menyelidiki lebih jauh? Hm, aku tahu akan ini sebanyak yang kuketahui tentang ibu dan dirimu, Kiok Eng. Ayahmu tak pernah diceritakan karena sesungguhnye ibumu itu benci kepada ayahmu!"

"Benci?" Kiok Eng kaget. "Kenapa benci?"

"Kau tanya sendiri ibumu kelak, Kiok Eng. Dan aku memang tak menyelahkan. Ayahmu, hmm..... dia memang kurang ajar dan tak baik. Dia suka menyakiti hati wanita!"

"Paman...."'

"Nanti dulu. Aku kenal ayahmu karena dia adalah sahabatku. Aku akan bercerita tentang ini, Kiok Eng. Tapi apakah kau tak akan benci kepada ayahmu nanti. Dia bersalah dan sepatutnya menerima hukuman atas kesalahannya itu. Tapi tentunya kau sebagai anaknya tak boleh memusuhi ayahmu sendiri!"

"Hm," gadis ini pucat, mulai berkeringat. "Kau benar-benar rupanya tahu baik keadaan keluargaku, paman. Tapi beranikah kau bersumpah bahwa apa yang kaukatakan adalah benar. Kau.... kau mulai menjelek-

jelekkan ayahku. Aku tersinggung!"

"Ha-ha, orang baik tak usah dibilang jahat, Kiok Eng, sama seperti orang jahat tak usah dibilang baik. Aku berani bersumpah dan tentu saja benar!"

"Hm, baikiah. Dan berani kuuji di depan ibu?"

"Kenapa tidak? Ibumu tak mungkin dapat menyangkal, Kiok Eng. Dan ayahmu itu memang aaa wataknya yang jelek. Dia .... hmm. dia bermata keranjang!"

Kiok Eng terbelalak. Dia terkejut dan memandang laki-laki ini namun paman Yong itu menarik napas dalam-dalam. Bicara sampai di sini agaknya dia tak senang juga. Laki-laki itu marah. Namun ketika Kiok Eng membuang sisa makanannya dan bebek itu habis maka laki-laki ini tersenyum dan batuk-batuk.

"Hm, bagaimana.. ya? Apakah kuteruskan juga?"

"Teruskan," Kiok Eng meminta, "tapi di mana sekarang ayahku itu, paman. Benarkah kau tahu.'"

"Aku tahu, tapi jangan tergesa-gesa. Jangan-jangan ceritaku nanti membuat kau membenci ayahmu itu dan tak suka melihatnya!"

"Aku rindu ayah..." Kiok Eng tiba-tiba basah matanya, mulai tak dapat menahan diri. "Aku rindu ayah dan karena itu benci kepada Dewa Mata Keranjang dan muridnya, paman. Kalau aku dapat bertemu dengannya tak mungkin aku membencinya. Apakah dia tak juga sayang kepadaku!"

"Hm, dia sayang kepadamu, dan berkali-kali menangis mengenangmu. Ayahmu sayang kepadamu, Kiok Eng. Namun cap buruk terlanjur melekat di dirinya dan itulah yang membuatnya susah."

"Tentang wataknya itu?"

"Benar."

"Aku tak perduli, paman. Asal dia sayang kepadaku aku tetap mencinta dan mengharapkannya. Aku rindu hadirnya seorang ayah!"

Laki-laki itu memejamkan mata. Kiok Eng menangis dan menubruk laki-laki ini dan orang itupun tiba-tiba memeluk dan mendekap Kiok Eng. Dibelai dan diusapnya gadis itu penuh kasih sayang. Dan ketika Kiok Eng mengguguk dan tak sadar merebahkan dirinya di dada laki-laki ini maka paman Yong itupun menangis!

"Kiok Eng, kau..., kau benar-benar mengharapkan ayahmu? Kau tidak membencinya? Ingat, ayahmu itu seorang mata keranjang, Kiok Eng. Dia banyak menyakiti hati wanita meskipun di luar itu dia baik dan berwatak pendekar."

"Aku tak membencinya. Aku sayang dan haus cinta kasihnya, paman. Asal dia mencintaiku dan menyayangku akupun tak perduli itu. Tapi masa sekarang ini dia masih juga mata keranjang. Aku dapat membujuknya dan kupikir dapat merobah wataknya itu."

"Kau yakin?"

"Kuusahakan sekuat tenaga, paman. Tapi ceritakan dulu tentang ayahku itu dan di mana dia sekarang!"

"Hm, sementara ini tak perlu dulu di mana dia sekarang. Tapi bagaimana sikapmu kalau melihat dia isterinya banyak!"

Kiok Eng tergetar.

"Kau tak memikirkan punya ibu-ibu tiri? Kau tak memikirkan bagaimana dengan kekasih-kekasihnya yang

lain ayahmu itu juga mempunyai keturunan?"

Kiok Eng pucat.

"Anak baik, ayahmu itu memang memuakkan. Bagaimana kalau tiba-tiba kau diperkenalkan dengan saudara-saudaramu lain ibu. Apakan kau tak membencinya dan marah-marah seperti ibumu itu!"

Kiok Eng meloncat bangun. Sampai di sini ia tak kuat lagi dan memekik nyaring. Kasih dan sarangnya kepada ayah tiba-tiba berubah menjadi benci. Bagaimana kalau semua itu benar. Bagaimana kalau ia mempunyai ibu-ibu tiri dan anak-anak dari ayahnya itu. Dan ketika ia tak kuat dan menerjang sebatang pohon, menghantam dan melepas pukulan Bhi-kong-ciang maka robohlah pohon itu disambar pukulannya yang dahsyat.

"Paman, akan kubunuh dia kalau begitu. Akan kuhancurkan kepalanya kalau sedemikian bejat wataknya..... brukkk!" dan pohon itu yang tumbang berdebum ke tanah akhirnya disambut helaan napas panjang laki-laki ini, yang bangkit berdiri.

"Nah, itulah resikonya mendengar cerita ayahmu. Kiok Eng. Daripada bertemu lebih baik tidak. Hm. maaf kalau aku membuatmu marah. Sepak terjang ayahmu memang tak terpuji."

Kiok Eng terkejut. Paman Yong itu memutar tubuhnya dan melangkah pergi, langkahnya gontai dan mukanyapun pucat. Dia telah bercerita sejenak tentang ayah kandung gadis itu, khawatir dan kekhawatirannya terbukti. Tapi ketika Kiok Eng melompat dan menghadangnya di tengah jalan, laki-laki ini berhenti maka Kiok Eng melihat betapa paman Yong itu menggigit bibir dan menahan tangis dengan mata merah. Mukanya pucat dan gemetaran.

"Paman, kau mau ke mana. Bukankah kau terikat janji denganku!"

"Masihkah kauperlukan aku? Jangan-jangan hanya kepedihan dan kedukaan yang kau dapat, Kiok Eng. Lebih baik kita berpisah dan kau tenang-tenanglah menemui ibumu. Tanyakan tentang semua yang kukatakan dan buktikan itu."

"Tidak, aku memang akan pulang, paman. Tapi bersamamu. Aku menuntut janjimu dan jangan pergi. Aku tak perduli yang lain-lain dan biarlah ibu melihatmu. Kalau ayahku bejat biarlah ibu menikah lagi dan kautolonglah ia menghibur hatinya yang gundah!"

Laki-laki ini tertegun. "Kau mau memaksa aku mendampingi ibumu?"

"Tidak memaksa, paman, melainkan memohon. Aku.., ah, entahlah. Aku merasa suka dan cocok denganmu. Kau jujur dan gagah. Dan kau, hmm... tentu dapat membalaskan sakit hati ibuku kepada ayahku yang terkutuk itu, kalau benar dia masih hidup dan belum mati!"

"Dia masih hidup, dia..."

"Aku ingin tiba-tiba dia mati. Ah, tak mau aku bicara tentang ayahku lagi, paman. Kalau dia mata keranjang biarlah kuanggap mampus dan tak usah punya ayah lagi!"

"Hm!" laki-laki ini menggigil, sejenak memejamkan mata. "Benar dugaanku, Kiok Eng. Inilah yang menyebabkan ibumu tak suka bicara tentang ayahmu. Tapi tak seharusnya kau memusuhi Dewa Mata Keranjang. Kakek itu tak tahu apa-apa dan tak ada sangkut-pautnya dengan masalah ini. Ibumu tak benar!"

"Maksud paman?"

"Fang Fang tak membunuh ayahmu, Kiok Eng. Apalagi Dewa Mata Keranjang yang tak tahu apa-apa itu. Kau boleh marah-marah kepada ayahmu tapi jangan kepada Dewa Mata Keranjang. Tahukah kau kenapa kakek itu harus dimusuhi pula!"

"Karena dia guru Fang Fang!"

"Dan Fang Fang, kenapa kaumusuhi? Bukankah dia tak membunuh ayahmu?"

Kiok Eng tertegun. "Paman, masalah ini akan kutanyakan kepada ibu. Tapi jawablah kenapa Dewa Mata Keranjang harus kumusuhi. Kalau kau tahu akan semua guru dan kisah keluargaku tentunya kau dapat menjawab pertanyaan ini!"

"Memang, sederhana saja," laki-laki itu mengangguk. "Kau diharuskan memusuhi kakek itu karena guru-gurumu dendam kepadanya, Kiok Eng. Padahal kalau kau tahu maka subo-subomu itu adalah isteri dari kakek itu sendiri. Nah, apakah ini bukan urusan pribadi sebenarnya. Dan apakah tidak lucu bahwa guru-gurumu yang isteri Dewa Mata Keranjang itu saling bantu-membantu dan satu sama lain tak pernah bermusuhan!"

"Apa? Subo-suboku isteri Dewa Mata Keranjang?"

"Kautanyalah sendiri kepada mereka, Kiok Eng, atau kepada ibumu karena ibumu adalah juga murid Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok. Nah, bagaimana ini apakah tak selayaknya kau membuang rasa permusuhanmu kepada Dewa Mata Keranjang."

Kiok Eng terbelalak. Berhadapan dengan paman Yong ini ia menerima kejutan bertubi-tubi. Tadi tentang ayahnya yang masih hidup, lalu tentang watak ayahnya yang

doyan perempuan. Dan ketika kini ia dibuat kaget karena para subonya itu adalah isteri Dewa Mata Keranjang, pantas kakek itu mengerti dan tertawa-tawa menyebut ilmu-ilmu silatnya maka ia tertegun dan terkejut sekali. Apa-apaan ini? Apakah ia dipermainkan para subonya? Namun teringat bahwa di Liang-san ada wanita lain yang menjadi isteri dari Dewa Mata Keranjang, yakni ibu dari Tan Hong tiba-tiba Kiok Eng membanting kaki dan berseru,

"Paman, barangkali kau benar. Tapi aku juga dapat menjawab pertanyaanmu akan ini. Subo membenci kakek itu karena Dewa Mata Keranjang berganti-ganti isteri, menyia-nyiakan subo!"

"Hm, begitukah? Jawabanmu tidak benar, Kiok Eng. Dewa Mata Keranjang tak pernah menyia-nyiakan semua isterinya karena mereka itulah yang pergi dan meninggalkan kakek itu. Malah sekarang subomu semua berkumpul dan rukun-rukun saja."

"Tapi di sana ada wanita baru. Kakek itu telah melupakan subo-suboku!"

"Hm, begitukah kiramu? Tidak," laki-laki ini tertawa getir. "Wanita baru itupun tak perlu dibenci, Kiok Eng. Ia dulu justeru ingin bergabung dengan semua subomu tapi subomu yang menolak. Tanyakan saja ini kepada subomu dan boleh aku berhadapan langsung!"

Kiok Eng tergetar, Ia jadi semakin terkejut menerima tantangan ini. Laki-laki ini banyak tahu! Dan kaget serta penasaran siapakah sebenarnya laki-laki ini, ia ingin secepatnya bertemu ibunya maka Kiok Eng mengepal tinju dan berkata, gemas, "Baiklah, paman. Aku mendongkol dan penasaran akan semua kata-katamu ini. Kau mengunci maksud balas dendamku. Tadi tak boleh

memusuhi Fang Fang sekarang ditambah lagi dengan tak boleh memusuhi Dewa Mata Keranjang itu. Kau aneh, kau satu-satunya orang yang membuyarkan semua angan-anganku. Kalau begini aku tak dapat menyeret Fang Fang atau Dewa Mata Keranjang itu!"

"Masalah Fang Fang karena dia tak membunuh ayahmu, sedang masalah Dewa Mata Keranjang karena sesungguhnya kakek itu adalah suami dari subo-subomu juga. Hm, kakek itu tak layak kaumusuhi, Kiok Eng. Kalau subomu yang memusuhi adalah patut, tapi itu semua terserahyang bersangkutan. Sedang ayahmu...."

"Aku tak mau bicara tentang ayah!" gadis ini membentak, membanting kaki. "Aku tak ingin dia hidup, paman. Lebih baik mati. Ah, aku menyesal kau membawa kabar ini. Tapi mudah-mudahan ibu menyanggahnya dan kau yang tidak betul!"

Laki-laki ini menarik napas. Dia mengangguk dan menyerahkan persoalan dan tak mau bicara lagi. Kiok Eng marah-marah membicarakan ayahnya. Maka berjalan dan membiarkan diri disambar lengannya Kiok Eng mengajak temannya ini menemui ibunya, pulang.

Di sepanjang jalan mereka jadi kurang gembira dan Kiok Eng yang semula berseri-seri menjadi cemberut. Apa yang didengar dan akan dibuktikan dengan laki-laki ini membuatnya berdebar. Benarkah ayahnya masih hidup? Benarkah Fang Fang bukan pembunuh ayahnya? Kalau benar, kenapa ia disuruh memusuhi Fang Fang dan Dewa Mata Keranjang? Apakah karena Fang Fang murid kakek lihai itu? Kalau begini jadi terbalik. Bukan karena Fang Fang pembunuh ayahnya melainkan karena laki-laki itu adalah murid Dewa Mata Keranjang, orang yang dimusuhi sebelas subonya. Dan mendengar betapa subonya adalah isteri atau bekas isteri-isteri Dewa Mata

Keranjang maka Kiok Eng semburat merah dan marah tapi juga malu!

Apa-apaan subonya itu? Kalau kakek itu tak meninggalkan isteri-isterinya bukan kah para subonya yang salah? Ah, ia menjadi penasaran sekali! Dan paman Yong ini, siapakah dia? Benarkah sahabat ayahnya? Kiok Eng bingung. Dan ketika ia mengerling dan melirik wajah itu ternyata laki-laki ini menunduk dan berjalan dengan lamunannya sendiri, tenang dan tidak nampak khawatir dan Kiok Eng bimbang. Ia akan pulang dan mempertemukan orang ini dengan ibunya. Kalau orang ini bicara bohong tentu tak mau diajak. Tapi buktinya mau, dan wajah itupun tenang dan berbinar-binar meskipun agak muram. Hm, siapa laki-laki ini? Bagaimana tahu banyak tentang gurunya dan ibunya? Kiok Eng gregeten.

Kalau saja gadis itu tahu siapa pria di sebelahnya ini mungkin ia akan meloncat dan berjengit seperti disengat kalajengking. Karena pria yang berjalan dan hendak ditemukan dengan ibunya itu bukan lain adalah Fang Fang, murid Dewa Mata Keranjang alias ayah kandungnya sendiri!

Bagaimana Fang Fang tiba-tiba muncul dan berganti nama sebagai Yong Lip? Ini memang ada ceritanya, marilah kita ikuti sebentar.

===

Belasan tahun yang lalu, setelah keonaran dan pemberontakan di kota raja berakhir maka Fang Fang, yang waktu itu masih muda dan berusia duapuluhan tahun kembali ke Liang-san dan menyucikan diri. Pemuda yang sebentar saja sudah amat dikenal di mana-mana itu malah lebih hebat dari gurunya,

kepandaiannya lebih tinggi dan Dewa Mata Keranjang sendiri mengakui kelihaian muridnya itu. Hal ini diperoleh Fang Fang setelah dulu bertapa dua bulan di puncak Liang-san, hancur dan patah hati serta berbagai macam persoalan yang melibatkannya dengan wanita, terutama kehancuran hatinya gagal membina kasih dengan seorang gadis Inggeris yang cantik dan agung, Sylvia gadis bermata biru yang dulu mengikuti ayahnya sebagai utusan bangsa Barat, yang mengadakan perdagangan dan jual beli dengan Tiongkok. Tapi karena bangsa Barat memperjualbelikan senjata api, yang akhirnya menimbulkan keributan dan pecahnya pemberontak maka Tuan Smith, ayah gadis itu disuruh pulang dan kembali ke negerinya.

Fang Fang mengejar namun di lautan dia ditembak. Sylvia, dan kakaknya James, pemuda gagah putera-puteri Tuan Smith ternyata mengetahui sepak terjang Fang Fang yang menjalin cinta dengan gadis-gadis kang-ouw. Satu di antaranya malah hamil dan disusul yang lain-lain pula. Dan ketika gadis itu menangis dan berlari pulang, kembali ke negerinya maka Fang Fang mengejar dan di tengah laut mereka bertemu.

JILID VII

NAMUN pertemuan itu tak menggembirakan. Fang Fang, yang cintanya ngebet dan setengah mati harus mengalami kenyataan pahit. Ia ditolak mentah-mentah dan pujaannya itupun memutuskan semua hubungannya dengan tegas. Bahkan gadis itu berkata bahwa kepergiannya adalah untuk menikah, dengan orang lain. Dan ketika semua itu tentu saja amat memukul murid Dewa Mata Keranjang ini, Fang Fang limbung dan terhuyung akhirnya dia terlempar ke laut oleh sebuah

tembakan tiba-tiba. Pemuda yang gagah perkasa ini hancur dan robek hatinya. Ia benar-benar belum pernah mencintai seorang wanita seperti gadis kulit putih itu. Keagungan dan watak Sylvialah yang membuat dia tergila-gila. Belum pernah ditemukannya gadis seperti itu. Tapi karena hubungan berakhir dengan menyakitkan dan seorang nelayan menyelamatkan pemuda ini dari laut maka Fang Fang luntang-lantung dan kembali ke kota raja menerima panggilan gurunya. Dia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dan gadis-gadis yang dihamili menuntut. Fang Fang menolak dan dia dihajar. Keputusasaan dan kepedihan hatinya membuat pemuda ini acuh, tak perduli kepada kemarahan dan hajaran suhunya. Dan ketika ia hampir dibunuh namun tak jadi, Bu-goanswe mengingatkan Dewa Mata Keranjang maka kakek itu memaki-maki menyatakan muridnya goblok.

"Tahu tidak, gurumu ini sudah berhubungan dengan sekian banyak wanita tapi tak satupun memberi keturunan. Dan kau, eh.... tiga gadis jadi semua, Fang Fang. Kau akan mempunyai tiga anak sekaligus dari tiga kekasih-kekasihmu itu. Ini berkah, rejeki besar. Kenapa ditolak dan tak mau? Bodoh dan goblok luar biasa. Kau lebih baik minggat dan enyah dari mukaku,

Fang Fang. Jangan mengaku murid lagi kalau tidak mencari kekasih-kekasihmu itu. Kau boleh tidak memperdulikan ibunya tapi jangan anaknya, anak kandungmu itu!"

Pemuda ini menunduk dan diam saja. Dimaki dan dihajar babak-belur ia bahkan ingin mati. Bukan karena persoalan itu melainkan karena patah hatinya itu. Ia tidak mau mencari gadis-gadis itu karena sedemikian besarnya rasa cintanya kepada gadis Inggeris itu. Ia

acuh dan lebih baik dibunuh daripada menerima akibat hubungannya dengan tiga kekasihnya itu. Ia terjebak oleh nafsu bukannya cinta sejati. Dulu ia sekedar menurutkan dorongan birahi karena gejolak darah mudanya, juga karena sepak terjang gurunya yang berganti-ganti isteri ini. Melihat gurunya begitu mesra dan adegan-adegan lain yang membuat mukanya merah. Gurunya itu acap kali tak menghiraukan sekitar, main cium dan ngak-ngik-ngok kalau kekasih-kekasih barunya datang. Dan karena semua ini menambah gejolak mudanya, mudah merangsang nafsu dan iapun tak tahan maka ketika kekasih-kekasih gurunya itu muncul membawa murid-murid perempuannya maka iapun ikut-ikutan dan kisah cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

Murid-murid kekasih gurunya itu juga menerima dan tergelincirlah mereka ke alam memabokkan, melakukan perbuatan intim dan celakanya Fang Fang tidak hanya dengan satu atau dua gadis saja. Siapapun asal cantik dan menarik tentu disuka. Dan ketika tiga dari sekian gadis-gadis itu hamil dan pemuda ini tertegun, nasi telah menjadi bubur maka di tengah-tengah semua itu ia jatuh cinta berat kepada seorang gadis agung bernama Sylvia.

Ada hal-hal mengesankan yang membuat pemuda itu tak dapat lupa. Pertama adalah ketatnya gadis itu menjaga diri, menjaga kesucian. Berapa kali Fang Fang mencoba namun gagal. Dan karena ia selalu tak berhasil dan barangkali rasa penasaran ini yang amat kuat, ia mendesak dan pernah setengah memaksa maka ia mendapat pukulan ketika gadis itu "berkhotbah".

"Wanita tidak sama dengan laki-laki. Aib dan noda tak dapat dihapus, Fang Fang, kecuali dengan darah dan nyawa., laki-laki boleh mengotori dirinya dan selalu bersih sementara wanita seumur hidup bakal dihujat

kalau sekali saja kotor. Apakah begini cintamu terhadapku? Tak segan merusak dan menghancurkan nama baik seorang wanita yang seharusnya dijunjung dan dijaga seutuh-utuhnya? Tidak, cinta begini bukan cinta, Fang Fang, melainkan nafsu. Dan nafsu selalu mengerikan, tak pernah puas dan minta lagi sampai akhirnya bosan. Kalau kau mencintaiku bukan begini caranya, meminta dan mendesak. Kau semata mementingkan kesenanganmu sendiri bukannya orang yang kaucinta!"

"Eh," Fang Fang tertegun, waktu itu memprotes. "Kau bicara apa, Sylvia. Kenapa menuduhku dengan cinta yang kotor. Bukankah ini justeru pernyataanku yang tulus dan amat muni. Salahkah bila seorang pemuda ingin mencium dan membelai kekasihnya. Salahkah mereka kalau ingin mengajaknya bercumbu dan menikmati yang namanya cinta!"

"Cinta? huh, itu kesalahanmu, Fang Fang. Yang ini bukan cinta melainkan nafsu berahi. Dan berahi berhubungan dengan aku, ego. Kalau tidak diterima tentu memaki dan marah-marah. Cinta sejati tak pernah menuntut, cinta sejati selalu memberi. Sedang kau ini, apa yang kaulakukan? Kau mendesak dan setengah memaksa. Cinta model apa yang kaukatakan ini kalau bukan berahi. Hayo, katakan tidak marah kalau kau kutolak. Buktikan kepadaku bahwa cintamu adalah cinta yang tulus bukannya nafsu!"

Pemuda itu ketanggor. Dia bahkan digurui dan diberi "wejangan", murid Dewa Mata Keranjang ini terpaku. Dan ketika dia ditantang untuk tidak marah, kalau marah berarti nafsu maka gadis itu selanjutnya berkata bahwa milik seorang wanita bukan untuk diberikan sembarangan, biarpun itu pria yang amat dicintanya

sekalipun.

"Lihat bagaimana kalau sampai terjadi pembuahan. Apa yang biasa dilakukan pria pada umumnya? Mereka lari dari tanggung jawab, Fang Fang, sementara wanita yang menjadi korban harus menangis dan menderita sepanjang hidupnya. Dan aku tak mau ini! Kau boleh gagah dan kupercaya, bertanggung jawab. Tapi tak seharusnya mahkota yang kupunyai kuberikan begitu saja. Tunggulah sampai kita di jenjang pernikahan dan jangan mendesak-desakku seperti ini agar aku tak menganggapmu manusia rendah. Orang gagah harus menjunjung tinggi kesucian, harga diri. Dan kau tahu apa artinya itu!"

Fang Fang terpukul. Akhirnya ia menghela napas panjang karena semuanya benar. Ia menekan gejolak berahinya dan kagum. Ia mula-mula marah dan tak dapat disangkal bahwa ia ingin memaksa. Api berahinya telah naik ke kepala tapi omongan dan kata-kata gadis itu memukulnya. Bukankah seorang gagah harus mampu menjaga diri? Bukankah sebagai murid Dewa Mata Keranjang ia tak boleh memaksa kalau gadis itu tak mau? Ceng Ceng dan lain-lain tergelincir karena mereka itu menerimanya. Sedang gadis ini, puteri Tuan Smith ini menolak dan berkata tegas. Ia harus tahu diri, terpukul! Dan ketika untuk hal-hal lain gadis itu juga memiliki prinsip yang sama, menjunjung harga diri dan kebenaran maka sepak terjang ayahnya yang dianggap tidak sesuai juga tidak segan-segan diprotes.

"Ayah bermain api, melanggar larangan pemerintahmu. Hm, Tiongkok sudah jelas tidak memperbolehkan jual beli senjata api, Fang Fang, tapi ayah secara sembunyi-sembunyi bahkan melakukan jual beli besar-besaran. Ayah tidak benar, perbuatannya menciptakan neraka

bagi negeri ini. Lihat pemberontakan-pemberontakan yang terjadi, bukankah karena jual beli senjata api ini? Ah, aku tak ingin tinggal di sini, Fang Fang. Aku ingin pergi!"

Gadis itu lalu ribut-ribut dengan ayahnya. Fang Fang mendengar bahwa ayah dan anak bertengkar. Sang ayah menangkis dengan jawaban bahwa perbuatannya adalah atas perintah Gubernur Jenderal, dia hanya abdi setia dari negaranya sana. Dan ketika gadis itu ramai dalam soal-soal lain pula, mengecam pembantu-pembantu ayahnya yang dinilai keji maka sang ayah berang dan menuding bahwa tingkah laku puterinyapun tidak benar.

"Kau mengecam tapi tak pandai melihat borok sendiri. Eh, jangan sok pinter dan benar sendiri, Sylvia. Urusan negara tak usah kau turut campur. Sekarang justeru aku ingin mengecam hubunganmu dengan pemuda pribumi itu. Tidakkah kau harus malu bergaul intim dengan Fang Fang, pemuda bejat itu. Apa kata orang kalau puteriku terhormat galang-gulung dengan murid Dewa Mata Keranjang!"

"Ayah bicara apa?"

"Pemuda bejat itu, Sylvia, murid Dewa Mata Keranjang itu. Kau harus melepaskan hubunganmu dan jauhi Fang Fang. Dia sudah milik orang lain, berganti-ganti pacar. Gadis macam apa kau ini tak tahu malu menjalin hubungan dengan pemuda itu. Apakah keluarga Smith tidak hancur namanya kalau terdengar Gubernur Jenderal!"

Sang gadis terbelalak. Tuan Smith diminta menjelaskan kata-katanya itu dan bagai petir di siang bolong segala rahasia Fang Fang dibuka, bahwa pemuda itu pemuda

mata keranjang yang pacarnya seabrek. Sylvia mula-mula tak percaya tapi bukti-bukti segera muncul, satu demi satu hingga Ia menjerit merasa dikhianati. Fang Fang, pemuda itu ternyata menipunya. Sudah mempunyai kekasih masih juga menyatakan cinta kepadanya, hal yang membuat ia hampir pingsan. Dan ketika itu awal malapetaka bagi hubungan mereka, Fang Fang akhirnya mengaku dan tak dapat ber kelit maka putuslah hubungan itu dan Sylvia membanting-banting kaki melepaskan marahnya kepada pemuda ini, ketika hubungan itu diputuskan.

"Lihat, jahanam keparat. Apa jadinya kalau dulu aku roboh mengikuti kemauanmu, Fang Fang. Bukankah aku yang menderita dan kau orang laki-laki bisa saja seenaknya berkelit dan menghindar. Bagaimana dengan kekasih-kekasihmu itu. Apa jawabmu setelah mereka hamil dan menuntut tanggung jawabmu? Kau cuek dan acuh saja? Kau tak perduli? Beginilah laki-laki! Habis manis sepah dibuang, Fang Fang. Sungguh tak tahu malu dan tak berahlak. Aku tak mau melihat mukamu lagi dan enyahlah dariku!"

Sejak itu Sylvia tak mau bertemu dengannya lagi. Gadis ini membanting pintu kamar dan selanjutnya pulang. Cinta pemuda ini menjadi hancur berkeping-keping dan sejak itu Fang Fang seperti orang linglung. Ia dituntut dan dimintai tanggung jawabnya oleh gadis-gadis yang dihamili. Dan ketika ia pergi dan gadis-gadis itu marah, menyerang tapi tak dapat mengalahkannya maka Ceng Ceng dan lain-lainnya itu menghilang dan sejak itu terjadi perobahan besar di diri pemuda ini.

Fang Fang terpukul dan robek. Pertemuannya dengan Sin-kun Lo-jin menambah luka di hatinya. Orang tua sakti yang mengupas tentang bahagia dan tidak bahagia itu

menyadarkannya akan perbuatan-perbuatannya yang melenceng. Dan ketika ia selanjutnya bertapa dan menyucikan diri, membuang semua kekotoran dan hawa nafsu yang tidak sehat maka pemuda ini sudah menjadi laki-laki lain di mana kemudian pada usianya yang hampir empat-puluh laki-laki ini telah menjadi pria sakti yang amat bijaksana, penyabar dan penyayang sampai akhirnya ia bertemu dengan Kiok Eng atau puteri kandungnya itu di tengah jalan.

"Paman memikirkan apa?"

Pria ini terkejut. Dia sedang melamun dan mereka sudah memasuki Bukit Angsa. Pagi itu dia dan puterinya akan menemui Ceng Ceng, juga nenek-nenek sakti lain yang menurut Kiok Eng tinggal di atas sana. Maka ketika tiba-tiba gadis itu menegur dan hutan di bawah sana sudah lewat, mereka mulai mendaki maka pertanyaan ini menarik semua ingatan laki-laki itu dari masa lalunya, menarik napas panjang.

"Paman tak pernah bicara, selalu berkerut-kerut. Apa yang paman pikirkan dan tidakkah paman mendengar kicau merdu burung-burung yang menyambut kita!"

"Hm, aku teringat masa laluku," pria ini tersenyum, pahit. "Aku tak sadar dan maaf kalau pertanyaanmu tak kudengar, Kiok Eng. Tapi apakah ini tempat tinggalmu dan di manakah ibu atau subo-subomu itu."

"Kita naik ke atas, lalu menuruni sebuah lembah. Lihat pemandangan begini indah, paman. Masa kau tidak memperhatikannya dan melamun melulu!"

"Hm, benar," pria ini mengangguk, sekarang cecowetan dan kicau burung terdengar olehnya. "Indah juga tempat ini, Kiok Eng, hampir seperti Liang-san. Tapi mana lembah seperti katamu itu."

"Di atas, di leher bukit. Ada celah di sana, paman. Aku sudah tak sabar bertemu ibu dan mari cepatlah. Aku tiga kali memanggilmu tapi kau diam saja!"

"Maaf, aku tak dengar. Tapi marilah, aku juga ingin bertemu ibumu dan lihat apakah dia seperti dulu!"

"Hi-hik, paman mulai menaksir? Nha, kau sudah tergerak hatimu, paman. Ibu masih seperti dulu dan cantik. Kau cocok untuknya daripada ibu si Kong Lee itu!"

"Hm..!" dan Kiok Eng yang terkekeh melihat orang tersenyum lalu menyambar dan membawa laki-laki ini ke atas. Mereka sudah masuk keluar hutan dan kini perjalanan terakhir. Sepanjang jalan Kiok Eng memperhatikan pria gagah ini dan semakin diperhatikan semakin dia tertarik. Paman Yong ini gagah dan tampan sekali. Dalam usianya yang sudah empatpuluhan itu laki-laki ini tampak mempesona. Entahlah, ada sesuatu yang kuat yang memancar dari laki-laki ini. Mungkin senyumnya, atau sepasang matanya yang lembut namun mencorong teduh itu. Dan karena dia semakin kagum dengan kepandaian sang paman yang demikian hebat maka Kiok Eng sudah merancangkan bahwa nanti kalau dia bertemu ibunya akan dibujuknya ibunya itu untuk mendampingi laki-laki ini, suka menjadi isterinya!

"Aku butuh ayah seperti ini, butuh pelindung dan pengayom yang penuh kasih sayang. Aku cocok dia menjadi suamimu, ibu. Aku ingin kau hidup tak sendiri lagi. Aku suka paman Yong Lip!" begitu Kiok Eng akan membujuk dan bicara dengan ibunya. Gadis ini bersinar-sinar dan berseri dan ia menaruh harapan lebih besar lagi. Kalau paman Yong ini dapat menjadi suami ibunya tentu Dewa Mata Keranjang dan lain-lainnya itu dapat ditundukkan. Dia yakin bahwa pria ini lebih hebat daripada kakek itu bahkan Fang Fang, musuh yang

katanya dipuji-puji setinggi langit itu! Maka ketika tiba-tiba paman Yong bicara tentang ibunya dan ia menganggap laki-laki itu mulai tertarik, bertanya apakah ibunya masih seperti dulu maka tentu saja ia menjawab bahwa ibunya masih cantik dan pantas, Ia tak tahu bahwa yang dimaksudkan pria ini adalah apakah ibunya masih pemarah, sukar diajak bicara dan apakah pertemuan nanti gagal lagi seperti dulu. Maka ketika Kiok Eng tertawa dan menyendal tangan laki-laki itu, yang disendal tersenyum dan menekan debaran hatinya maka mereka sudah di leher gunung dan celah atau lembah yang dimaksud sudah di depan mata, di bawah mereka.

"Itu, lihat," gadis ini berseru. "Itu tempat tinggal subo dan ibuku, paman. Kalau bukan aku yang membawamu tentu kau akan celaka. Orang luar tak boleh masuk!"

"Hm, begitukah? Baik, mari. Tapi kenapa tak ada orang di sana."

"Sebentar lagi subo atau yang lain muncul. Mereka tentu tak menyangka kedatangan kita tapi jangan khawatir, aku akan menerangkan kepada mereka!" gadis ini tertawa meluncur turun, bergerak dan sudah berteriak memberi tanda dengan pekikan ayam hutan. Suara nyaring pendek keluar dari perutnya dan teman seperjalanannya tersenyum. Fang Fang, pria ini tentu saja tak perlu takut atau khawatir menghadapi kenyataan nanti. Dia hanya berdebar oleh sambutan ibu gadis ini, wanita yang mungkin akan mengenalnya dengan cepat kalau dia tidak hati-hati. Dan ketika benar saja beberapa bayangan berkelebatan dan pekik lain terdengar menyambut, juga seperti kokok ayam hutan maka tiga nenek rupawan muncul dan menghadang.

"Kiok Eng, siapa laki-laki yang kaubawa itu. Tidak tahukah kau bahwa pantang tempat kita dimasuki laki-

laki!"

"Maaf," Kiok Eng berhenti dan berjungkir balik. "Ini sahabat baruku, ji-subo. Paman Yong yang ingin bertemu ibu. Dia mengenal kalian dan kita semua!"

Tiga nenek berdiri berjajar. Fang Fang, laki-laki ini, cepat berhenti dan membungkuk. Dia sudah berhadapan dengan nenek Lin Lin dan Bi Hwa serta Bi Giok. Inilah tiga di antara sebelas nenek lihai. Dan ketika ia membungkuk namun lawan tertegun, nenek itu dan dua lainnya tentu saja pangling maka dengan lembut dan penuh hormat laki-laki ini berkata,

"Sam-wi locianpwe (tiga orang tua gagah), kalian masih sehat dan baik-baik saja? Maaf, aku Yong Lip datang mengganggu, locianpwe. Muridmu inilah yang membawaku dan kini datang ke sini. Aku tak sengaja."

"Hm, kau... Yong Lip? Orang dari mana? Siapa dirimu? Aku tak merasa kenal, bocah. Tapi aku serasa ingat wajahmu!"

"Benar," Bi Hwa, nenek di sebelah menyambung. Dia heran dan kaget serta penasaran serasa mengenal laki-laki ini. Maklum, Fang Fang sudah berkacamata dan usianyapun empatpuluhan. "Aku serasa mengenal dirimu, orang she Yong. Tapi aku tak mengenal namamu. Heh, siapa kau ini!"

"Aku. juga," Bi Giok membelalakkan mata. "Laki-laki ini serasa kulihat, enci. Tapi namanya belum. Eh, ada apa dia datang dan kenapa lancang memasuki wilayah ini. Tidak tahukah dia bahwa hukumannya maut"'

"'Sabar," Kiok Eng menengahi, cepat ke tengah tak mau temannya mendapat kesan buruk. Paman Yong ini belum ketemu ibunya. Gagal maksudnya nanti. Maka terge-sa

dan menyuruh subonya sabar gadis ini berkata lagi, kepala dikedikkan. "Subo, paman Yong datang atas undanganku. Harap jangan diganggu. Dia adalah tamu dan ingin secepatnya kupertemukan ibu. Di manakah ibu dan subo-subo yang lain? aku tak ingin subo mengganggu karena dia sahabat baik mendiang ayahku. Nanti kita bicara lagi setelah paman Yong ketemu ibu!"

"Ibumu keluar," ji-subonya tiba-tiba berkata, mata tak berkedip memandangi pria ini. "Kalau dia tamumu boleh-boleh saja, Kiok Eng. tapi tak boleh terus masuk ke lembah. Cukup di sini dan kau saja yang ke dalam!"

"Eh." Kiok Eng terkejut. "Kenapa begitu, subo? Kan rumahku di dalam? Masa paman Yong harus di sini?"

"Kau harus bicara dulu dengan kami, terutama mengenai tugasmu. Bagaimana dengan perintah kami dan mana itu Dewa Mata Keranjang dan muridnya!"

Kiok Eng tertegun.

"Kau gagal?"

Kiok Eng mengangguk.

"Hm, memalukan. Dan sekarang datang-datang membawa lelaki!. Eh, kau harus bertemu semua gurumu dulu, Kiok Eng, melapor dan setelah itu menerangkan tentang laki-laki ini. Kau dapat dianggap melanggar larangan, kau diancam hukuman!"

Kiok Eng menarik napas. "Subo, masalah itu dapat dibicarakan nanti. Banyak yang ingin kuceritakan bagaimana aku gagal. Tapi yang jelas aku ingin masuk bersama paman Yong ini ke rumahku. Aku tak akan membawanya ke rumah subo karena dia akan kuajak ke rumahku sendiri, di tempat ibu."

"Tidak bisa!" bentakan itu sengit. "Kau memalukan kami,

Kiok Eng, kau melanggar larangan. Apakah kau tidak tahu dosa!"

"Sudahlah," paman Yong tiba-tiba berkata, tersenyum. "Kau tak boleh membuat marah subo-subomu, Kiok Eng. Mereka benar, kau telah membiarkan aku masuk. Temuilah mereka dulu dan jangan khawatir tentang aku di sini. Aku akan menunggu."

Kiok Eng menoleh. Tiba-tiba ia ingat bahwa paman Yong ini bukanlah laki-laki biasa. Dengan kepandaiannya yang tinggi tentu dia dapat masuk dan melewati guru-gurunya ini. Ia tak perlu khawatir. Maka mengangguk dan tertawa berseri, hal yang membuat gurunya melotot maka gadis itu berkata dan setuju, "Baiklah, paman. Kau benar. Aku terpaksa masuk sendiri dan kau tinggallah di sini selama kau suka. Kalau subo hendak menyidangku di dalam itupun tidak terlalu salah, aku telah membawa laki-laki dan melanggar pantang." lalu menoleh kepada subonya gadis ini menyambung, "Subo, aku siap memenuhi perintahmu. Marilah kita masuk dan kutemui subo-subo yang lain."

Nenek Lin Lin tertegun, Ia mengerutkan kening melihat muridnya tak ngotot lagi, padahal biasanya gadis ini amat keras hati dan keras kemauan. Timbul rasa curiganya. Maka mendengus dan memandang laki-laki itu lagi, tajam melekat iapun berkata Kepada dua rekannya untuk berjaga.

"Murid kita aneh, biar aku mengantarnya ke dalam dan kalian menunggu orang she Yong ini. Jangan sampai dia lari!"

Nenek Bi Hwa dan Bi Giok mengangguk. Mereka tentu saja juga curiga dan heran akan sikap murid mereka itu. Bukan Dewa Mata Keranjang atau muridnya yang dibawa

melainkan seorang pria gagah yang tenang dan meyakinkan sikapnya. Pandang mata pria itu tajam namun lembut dan getaran kuat terasa oleh mereka. Laki-laki ini bukan sembarangan! Maka mengangguk dan mendengus pula, laki-laki itu harus dijaga maka Bi Giok berkata agar nenek Lin Lin membawa masuk Kiok Eng.

"Jangan khawatir, semutpun tak dapat lepas dari kami. Kau pergilah, enci Lin. Bawa murid kita dan beritahukan yang lain-lain!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Ia tadi mengira bahwa ketiga gurunya ini akan turut bersama dan paman Yong sendirian di situ. Maka ketika hanya ji-subonya ini yang berangkat dan dua yang lain menjaga di situ, jadi seakan mengurung atau siap menangkap temannya maka ia menjadi khawatir dan kurang senang. Tapi paman Yong itu lagi-lagi berkata kepadanya, tenang,

"Kiok Eng, pergilah. Gurumu inipun benar. Jangan khawatir aku di sini karena mereka tentu tak akan mengganggguku. aku tamu baik-baik."

Kiok Eng tertawa. Akhirnya ia kembali sadar bahwa pria itu adalah pria yang amat lihai. Gurunyapun tak mungkin menang, ia yakin itu. Maka mengangguk dan berkelebat turun iapun berseru dan meluncur ke bawah,

"Baik, tunggu aku sebentar, paman. Dan ji-wi subo (guru berdua) harap jangan mengganggu tamuku. Paman Yong tamuku dan tolong dijaga baik-baik!"

Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin mendengus. Sekali lagi ia marah melihat sikap muridnya dan memberi kedipan kepada dua rekannya. Bi Giok dan Bi Hwa mengangguk, mengerti isyarat itu. Dan ketika Lin Lin atau rekan mereka itu berkelebat memutar tubuh, menyusul muridnya maka Fang Fang melihat betapa Kiok Eng tak

mampu disusul, sang guru tetap tertinggal di belakang.

"Ha-ha, nakal anak itu. Dikejarpun malah tancap gas!"

Dua nenek melotot merah. Mereka juga melihat bahwa sang murid tak mau direndengi, lenyap dan akhirnya menghilang di balik lembah. Dan ketika rekan mereka juga lenyap dan menghilang di sana maka mereka membalik dan dua bersaudara nenek-nenek lihai ini saling mengedip.

"Orang she Yong, kau mentertawai kami? Memangnya kau dapat bergerak lebih cepat daripada kami? Lancang, jaga mulutmu, bocah, atau nanti kuhajar!"

"Maaf," Fang Fang tahu dua nenek ini akan mencari gara-gara, "aku tak mentertawai siapa-siapa, ji-wi locianpwe, melainkan justeru mengagumi muridmu itu. Hm, Kiok Eng sudah di atas ji-subonya tadi, ini tentu, berkat gemblengan kalian. Aih, aku harus berterima kasih dan bersyukur bahwa kalian benar-benar telah menurunkan semua kepandaian untuknya!"

"Kau bicara apa? Bersyukur karena apa?"

Fang Fang terkejut. Dua nenek itu tahu-tahu melompat dan sudah berdiri di dekatnya, tangan menegang dan jari-jari-pun siap menyambar. Ia akan diserang. Tapi menghela napas dan tak mau ribut ia harus pandai bicara maka laki-laki ini mundur dan merangkapkan tangan, sikap mengalah yang dianggap penakut!

"Ji-wi locianpwe, aku akan pergi kalau kalian tak suka aku di sini. Tapi kalau kalian menghendaki tentu saja aku senang untuk menunggu Kiok Eng. Maaf, kalau aku salah bicara."

"Hm," nenek di sebelah kiri tertawa "Kau mau pergi atau tidak apa urusanku? Tapi aku penasaran oleh tawamu

tadi, orang she Yong. Kau merendahkan rekanku nenek Lin Lin dan minta kau bertanggung jawab. Cabut sikapmu tadi dan berlututlah minta maaf!"

"Benar," nenek di sebelah kanan membentak, merasa sependapat. "Maaf tak boleh hanya di bibir saja, orang she Yong tapi juga harus diikuti dengan perbuatar nyata. Nah, berlututlah dan ulangi permintaan maafmu!"

Pria ini berkerut kening. Kalau dulu, duapuluh tahun yang lalu tentu dia akan menolak dan tertawa mengejek. Biarpun dua nenek ini lebih tua tingkatannya tapi sikap dan bicara mereka amat sombong. Sebenarnya mereka memang hendak menghina, merendahkan. Tapi karena Fang Fang sekarang lain dengan dulu, penyabar dan penuh kasih maka iapun tersenyum dan menganggap tiada jeleknya berlutut di depan orang-orang tua. Maka iapun berlutut.

"Ji-wi locianpwe, aku memenuhi permintaan kalian. Maaf, sudah kuulangi pernyataanku dan terima kasih."

Dua nenek itu terbelalak. Mereka terkejut tapi tiba-tiba terkekeh. Orang she Yong ini ternyata demikian pengecut dan mudah dihina, tak sesuai dengan wajah dan sikapnya yang gagah itu. Maka ketika mereka geli dan menjadi sebal, tak disangka bahwa pria ini demikian penurut maka Bi Giok mengangkat lututnya dan dengan lutut itu ia menendang wajah laki-laki ini!

"Orang she Yong, kau tak pantas menjadi sahabat muridku. Duduklah di sana!"

Fang Fang merasa keterlaluan. Ia sudah berlutut sesuai perintah tapi kini malah ditendang lagi, siapa tahan! Tapi dasar penyabar dan tak ingin ribut iapun memberikan dagunya tapi secepat itu pula ia memegang ujung kaki si nenek dan menjengkangkan diri sambil mencubit.

"Augh!"

Siapa yang berteriak ini kurang jelas. Fang Fang terguling-guling sementara si nenek berjengit. Sepintas gerakan Fang Fang tadi seperti menyelamatkan wajahnya dan kebetulan saja menangkap kaki si nenek, mendorong dan terlempar berjengkangan. Tapi tangkapan yang disertai cubitan itu dikerahkan dengan tenaga sinkang dan nenek Bi Giok mendesis pucat karena ibu jarinya serasa retak!

"Maaf... maaf....!" Fang Fang bangun dan cepat-cepat menjura, terbongkok-bongkok, kacamatanya miring dan hampir lepas, dibetulkan. "Kalau ji-wi tak senang biarlah aku pergi, locianpwe. Aku tak suka mengganggu tapi juga tak ingin diganggu."

Nenek Bi Giok melotot. Saudaranya tentu saja tak tahu dan peristiwa itu berjalan dengan amat cepatnya. Cubitan yang dilakukan Fang Fang seakan tak sengaja, jadi Bi Giok juga bingung apakah pria itu sengaja menyerangnya dan membuat ibu jarinya serasa retak. Tapi melihat laki-laki itu mundur dan berjengkangan, saudaranya terkekeh maka iapun tersenyum masam dan akhirnya tertawa, meskipun sambil mendesis karena ibu jari kakinya masih terasa sakit!

"Heh-heh, kau laki-laki pengecut, penakut. Tak usah pergi kalau muridku belum kembali. Duduk di sana, orang she Yong. Tunggu perintah kami dan jangan macam-macam. Hah, laki-laki macam apa kau ini!"

Fang Fang tersenyum, Ia telah memberi pelajaran kepada nenek itu tanpa si nenek merasa. Ia seakan tertendang tapi justeru si neneklah yang kesakitan. Ia telah melindungi dagunya tadi. Maka duduk dan bersandar batu besar, tenang dan tidak memandang dua

nenek itu lagi maka pria mi sudah coba menenangkan keadaan dengan pura-pura ketakutan, membuat seriang nenek itu dan ini berhasil. Untuk beberapa saat dia tak diganggu, dua nenek di sana memandang dan justeru berbisik-bisik sendiri, mengatakan dia penakut dan pengecut dan mereka merasa heran bagaimana murid mereka Kiok Eng dapat berkenalan dengan pria macam ini. Dan ketika Fang Fang melenggut dan angin semilir mulai membuatnya nikmat dan tidur-tidur ayam, Fang Fang mendengar semua bisik-bisik itu tapi tentu saja tersenyum dan tak mau bereaksi maka berkelebat tujuh bayangan dan tiba-tiba dia sudah dibentak.

"Hei, orang she Yong! Bangun dan berdirilah. Kaukah yang ingin bertemu ibunya Kiok Eng dan mengaku sahabat ayah muridku!"

Fang Fang membuka mata. Tenang dan seakan di rumah sendiri iapun bangkit dan memandang tujun orang itu. Nenek Bi Giok dan Bi Hwa juga melompat dan kini sembilan orang mengepung pria ini. Kacamata digeser ke tengah dan Fang Fangpun membungkuk, tersenyum. Dan ketika ia memberi hormat dan kantuknya segera hilang, heran tak melihat Kiok Eng di situ maka pria ini menjawab, kalem,

"Sin-mauw Sin-ni locianpwe, kau sehat-sehat dan baik saja? Ah, selamat bertemu lagi, locianpwe. Dan kuhaturkan hormat kepada locianpwe-locianpwe yang lain di sini. Aku Yong Lip maaf mengganggu atas undangan muridmu."

Tujuh nenek terbelalak. Mereka telah menyidang Kiok Eng dan di tempat mereka tadi gadis itu bercerita banyak. Kegagalan atas Dewa Mata Keranjang juga dilaporkan. Dan ketika terakhir gadis itu menutup tentang orang she Yong ini, laki-laki berkepandaian tinggi yang

amat dikagumi muridnya maka mereka tertegun dan gadis itu menutup.

"Tidak sombong, subo semua tak mungkin dapat mengalahkannya. Teecu telah berkali-kali menguji dan tak menang. Paman Yong ini andalanku dan dialah satu-satunya orang yang ingin kumintai bantuannya untuk menggempur Dewa Mata Keranjang. Tapi karena dia juga bercerita bahwa ayah teecu masih hidup, mana ibu dan biar kutanya ini maka subo harap jangan mengganggunya karena terus terang saja teecu membawanya ke mari untuk menjodohkannya dengan ibu!"

Nenek Lin Lin dan lain-lain tertegun. Mereka berubah mendengar kata-kata muridnya ini dan semua terbelalak. Kiok Eng yang akan mendapat marah malah membuat mereka terheran-heran dan penasaran. Pujian akan laki-laki she Yong itu dianggap setinggi langit, hampir mereka tak percaya. Tapi karena yang bicara seperti itu adalah murid sendiri dan Kiok Eng tak mungkin bohong, nenek yang lain mengangguk-angguk dan saling pandang maka Kiok Eng yang ingin bertemu dengan ibunya diberi tahu bahwa ibunya di belakang..

"Kau boleh temui ibumu, tapi jangan temui dulu orang she Yong itu. Biar kami buktikan!"

"Ah, ibu ada?" gadis ini terbelalak. "Tadi ji-subo bilang keluar!"

"Hm, aku sengaja membohongimu agar pria itu tidak masuk ke dalam. Kami belum tahu siapa dia tapi keteranganmu semua ini justeru membuat kami penasaran. Baik, temui ibumu, Kiok Eng, dan setelah itu susullah kami!" sang ji-subo, nenek Lin Lin berkata.

Kiok Eng mengangguk dan berkelebat ke belakang.

Sekarang ia girang bahwa ibunya ternyata ada di situ, mendongkol tapi tertawa tak mendapat hukuman. Ia dibohongi sudah termasuk hukuman. Dan ketika ia lenyap dan para subonya saling pandang, bergerak dan berkelebat pula maka dua di antara mereka menyusul Kiok Eng untuk mengetahui pembicaraan. Tujuh yang lain keluar lembah dan itulah kini yang ditemui Fang Fang, ketika pria itu lenggut-lenggut dan tidur ayam. Dan ketika tujuh nenek sudah mengepung sementara Bi Hwa dan Bi Giok juga meloncat bergabung dengan rekan-rekannya ini maka rata-rata semuanya heran melihat ketenangan dan sikap laki-laki ini, apalagi setelah laki-laki itu juga mengenal nenek May-may dan langsung menjura dan menye but namanya.

"Hm, kau mengenal aku?" nenek itu terkejut, mengerutkan kening. "Kau siapa orang she Yong, aku serasa mengenalmu tapi lupa-lupa ingat!"

"Aku juga!" nenek yang lain berseru. "Aku serasa mengenalnya, enci May. Tapi entah di mana dan kapan!"

"Dan aku juga, wajah dan mata itu serasa kukenal. Tapi siapa!"

Fang Fang tersenyum dan mengangguk-angguk. Sekarang dia yakin bahwa wajahnya benar-benar telah berubah, maklumlah, duapuluh tahun tidak berjumpa adalah waktu yang cukup lama. Dan karena ia girang bahwa nenek-nenek itu lupa-lupa ingat, ia tak ingin memperkenalkan diri dulu maka dengan kalem ia bicara, menjawab,

"Cuwi locianpwe mungkin melihat seseorang yang mirip denganku. Sedangkan kalian, ah.... siapa tidak mengenal nama besar kalian? Sin-mauw Sin-ni locianpwe terkenal dengan rambutnya yang panjang indah, dan Siang-kiam

locianpwe Bi Hwa dan Bi Giok tentu saja terkenal karena Tangan Pedang mereka. Ah, semua dapat kukenal satu per satu, locianpwe, itu bukan lain karena nama besar kalian yang sudah tersohor. Aku girang bahwa kalian berkumpul di sini dan kagum bahwa kalian masih cantik-cantik dan gagah!"

Sembilan nenek itu terbelalak. Mereka semburat tapi juga senang bahwa seorang laki-laki masih memuji mereka, terang-terangan. Siapa tidak bangga! Tapi Bhi Cu nenek berpayudara besar tiba-tiba membentak.

"Kau persis Dewa Mata Keranjang, perayu dan pengobral puji-pujian manis! Eh, siapa kau sebenarnya, orang she Yong. Katakan atau nanti kuhajar!"

"Hm, benar," yang lain tiba-tiba ingat, gaya dan sikap ini mengingatkan mereka pada Dewa Mata Keranjang. "Kau ringan memuji-muji kami, orang she Yong. Siapakah dirimu dan benarkah sahabat dari keluarga muridku. Kau bicara bahwa ayah muridku masih hidup, katanya mengenal baik tentang keluarga Kiok Eng dan kami di sini!"

"Dan kau berani mati mengeluarkan racun yang membuat murid kami terpengaruh. Eh, terangkan siapa kau ini, Yong-siauwcut. Atau nanti kami membunuhmu untuk menebus dosa!"

Laki-laki itu menarik napas. Ia diberondong pertanyaan dan dimaki. Sembilan nenek ini tak bersahabat dengannya dan sebutan siauwcut (orang rendah) itupun membuat kuping panas. Kalau dulu tentu dia marah! Tapi pria yang sudah mencapai kesabaran dan kebijaksanaannya ini malah mengangguk-angguk, menarik napas dalam.

"Locianpwe, apa saja yang dikatakan muridmu tentang

aku? Bolehkah aku sedikit tahu?"

"Dia mengatakan bahwa kau berkata ayahnya masih hidup, dan kau sombong karena berkali-kali mengalahkannya!"

"Hm, ada lagi?"

"Ada, kau hendak mengawini ibunya, menaksir!"

"Ah," laki-laki ini terkejut, tak percaya. "Begitu? Kurasa tidak. Ah, ha-ha... kalian ini main-main saja, locianpwe. Masa sebegitu jauh Kiok Eng berkata begitu. Hm, kalian bohong. Mana anak itu dan mana pula ibunya."

"Nah, apalagi ini kalau bukan bukti? Kau katanya lihai, orang she Yong. Coba kulihat sampai di mana kelihaianmu dan pantaskah menjadi ayah tiri muridku... wutt!" Bhi Cu tiba-tiba menyerang, berada paling depan dan sejak tadi penasaran oleh sikap pria ini. Orang she Yong itu begitu tenang dan kalem, rasa percaya dirinya tampak begitu kuat. Dan karena ia penasaran dan sikap itu dianggap menantang, tak takut kepada mereka di situ maka iapun melepas pukulan dan angin dahsyat menyambar wajah laki-laki ini.

Tapi Yong Lip atau laki-laki itu mengelak. Sudah terbayang di benak nenek Bhi Cu bahwa kawan-kawannya yang ada di belakang laki-laki itu pasti bergerak dan akan memukul. Kalau Yong Lip berani mengelak mundur tentu teman-temannya di belakang siap membantu, mungkin pukulan atau tendangan akan dilancarkan. Tapi ketika laki-laki itu mengelak dengan mendorong tubuh ke belakang, wajah sampai ke pinggang ditarik ke belakang maka pukulannya luput dan kaki atau sepasang kaki laki-laki itu tetap tidak bergerak, se incipun tidak pindah!

"Dar!" akhirnya pukulan itu menghajar tanah. Luar biasa dan hebat sekali orang she Yong ini berhasil menyelamatkan dirinya. Cara berkelitnya demikian mudah dan bersahaja, gampang! Dan ketika semua mata terbelalak memandangnya, nenek Bhi Cu tertegun maka nenek Ai Ping berseru keras dan ganti memukul.

"Bocah ini memandang ringan. Coba kupukul dia apakah tidak bergeser!"

Pukulan dari belakang menyambar. Tadi pria ini mendoyongkan tubuh tanpa memindahkan kaki dan sekarangpun ia mengelak serangan itu, juga dengan cara yang sama tapi bukan ke belakang melainkan ke depan. Dan ketika ia membungkuk dan pukulan lewat di atas punggungnya, menghantam nenek Bhi Cu maka nenek itu berseru kaget dan tentu saja mengelak cepat.

"Dar!"

Pukulan itupun menghajar tanah. Dua kali laki-laki itu diserang dan dua kali pu Ia luput mengenai angin, bukan main kagetnya dua nenek itu. Tapi ketika yang lain mau bergerak dan pria itu mengangkat tangan maka buru-buru ia berseru,

"Stop, stop! Aku tak ingin membuat ribut-ribut, cuwi-locianpwe. Harap jangan menyerang dan mana muridmu Kiok Eng. Aku datang secara damai!"

Namun sembilan nenek-nenek terlanjur kaget. Mereka sudah membuktikan omongan Kiok Eng dan tentu saja penasaran. Sebagai orang-orang persilatan tentu saja mereka tersinggung. Dua pukulan rekan mereka begitu dilecehkan. Yang pertama dikelit dengan cara mudah sedang yang kedua tanpa menengok ke belakang. Ini sudah memerahkan muka, semua merasa tertampar. Dan ketika nenek Bhi Cu mendelik dan mengeluarkan

suara dari kerongkongan, menjerit maka nenek itu menubruk lagi dan nenek Ai Ping juga menyergap dan mencengkeram punggung. Dua serangan sekaligus meluncur dari muka dan belakang.

"Hayoh kau elak!"

Laki-laki ini terkejut. Ia mengangkat tangannya tapi tak digubris, berseru dan buru-buru mencegah namun malah diterjang. Dan ketika dua serangan menubruk dan menyergap muka belakang, tak mungkin main doyong ke muka atau belakang maka ia miringkan tubuh dan.... dua nenek itu bertubrukan dan saling kaget sendiri.

"Heiii, awas..... bres-bress!" dua-duanya saling teriak. Mereka bertabrakan dan tentu saja satu dan yang lain menghantam dan menangkis. Orang she Yong itu berkelit ke kiri dan dua seranganpun luput. Hebatnya, laki-laki itu masih tidak menggeser kakinya, jadi masih di situ dan karena dua tubuh saling hantam maka ia berada di tengah-tengah. Dua nenek itu roboh di atas pinggangnya. Namun ketika ia tegak lagi dan mengangkat bahu masing-masing nenek, mendorong dan menolak maka dua nenek itu terhuyung dan masing-masing pucat memandang orang she Yong itu.

"Iblis... kau iblis!"

Yang lain-lain kaget dan tersentak. Mereka melihat untuk ketiga kalinya orang ini mampu menghindar tanpa memindahkan kaki, luar biasa. Tapi ketika nenek Bi Hwa dan Bi Giok berseru keras, menerjang dari kiri kanan maka dua nenek itu menghantam dan kesempatan lagi bagi mereka untuk maju ke depan.

"Awas!"

Laki-laki itu terbelalak. Ia sekarang sudah diserang dari

kiri dan kanan dan untuk ini tak mungkin berdiam diri lagi. ada dua jalan untuk menyelamatkan diri, pertama menangkis dan menggerakkan lengan ke kiri kanan atau meloncat tinggi, membiarkan pukulan lewat di bawah kakinya. Tapi karena cara kedua tentu tak berguna banyak, begitu ia turun tentu diserang dan dipukul lagi maka laki-laki ini mengembangkan lengan dan cara pertama itulah yang dipakai.

"Ji-wi locianpwe, maaf....!"

Dua nenek itu melotot. Pukulan mereka diterima sepasang lengan laki-laki itu dan ini berarti tantangan. Mereka hendak diajak adu tenaga. Maka membentak dan menambah tenaga merekapun memperkuat pukulan dan akibatnya, mereka mengeluh dan terbanting roboh.

"Dess!"

Bukan hanya dua nenek itu yang terkejut. Tujuh nenek lain, yang sudah mendengar kehebatan laki-laki ini dari Kiok Eng juga terperanjat dan tersentak. Rekan mereka Bi Hwa dan Bi Giok terbanting dan menjerit, mereka itu roboh dan terlempar bergulingan. Tapi ketika mereka dapat meloncat bangun dan tak apa-apa, orang she Yong ini tak melukai teman mereka maka semua terkejut dan juga kagum. Ini benar-benar hebat, padahal mereka tahu betapa kuat pukulan nenek bersaudara tadi!

"Locianpwe, tahan... jangan serang aku. Eh, maaf kalau aku membuat marah kalian, ji-wi locianpwe. Tapi jangan serang dan beri kesempatan padaku bertemu murid kalian atau ibunya!"

"Keparat!" nenek Bi Hwa dan Bi Giok terlanjur marah, menuding dan gemetar. "Kau telah menghina aku, bocah, tak usah berpura-pura dan coba terima serangan kami lagi.... singgg!" nenek Bi Giok menerjang dan

melompat lagi. Kini Tangan Pedangnya bekerja dan suara mendesing tajam yang mengerikan itu cukup membuat orang pucat. Tangan itu berkilauan pula seperti pedang tajam. Dan ketika angin sambarannya membuat daun-daun terpapas, rontok dan jatuh maka dapat dibayangkan hebatnya Kiam-ciang atau Tangan Pedang ini. Nenek-nenek lain melompat mundur.

Namun Yong Lip, orang yang sesungguhnya Fang Fang ini berkelit mundur. Laki-laki itu tahu kehebatan Kiam-ciang namun tak mau menangkis, bukan takut melainkan menjaga agar lawan tidak semakin marah lagi. Kalau dia menangkis tentu lawan terkejut, terbanting dan roboh terguling-guling lagi, kecuali dia mempergunakan Bian-kangnya atau Tenaga Kapas untuk meredam Tangan Pedang. Namun karena Bian-kang itu adalah milik Dewa Mata Keranjang dan tentu dia cepat dikenal, padahal bukan maksudnya untuk segera membuka rahasia maka dia berkelit dan ketika Kiam-ciang menyambar pukulan itupun menghajar batu besar di belakangnya.

"Crass!" batu itu belah. Dapat dibayangkan betapa luar biasanya tangan si nenek ini. Tangannya benar-benar seperti pedang ampuh dan batu itupun menggelinding. Namun karena saudaranya juga melepas serangan dan begitu lawan berkelit pukulan itu juga menyambar maka laki-laki yang tak ada kesempatan berkelit ini merobohkan diri ke tanah dan tidur menggulingkan badan membiarkan pukulan itu lewat seinci di samping telinga kirinya. "Crak!"

Tanah meletup dan menghamburkan debu dan kerikil. Dua nenek itu sama-sama gagal sementara lawan sudah meloncat bangun dengan baju dikebut-kebutkan. Sekali lagi laki-laki ini berseru agar jangan mereka menyerang, Bi Hwa maupun Bi Giok terbelalak. Tapi begitu sadar dan

meluap gusar merekapun menerjang dan dua-duanya terpukul dan marah bukan main. Pukulan mereka tak membawa hasil.

"Orang she Yong, kau kiranya lihai. Bagus, kau pamer kepandaian di sini. Cobalah elak serangan kami atau kau menangkis... crik-crak!" dua Tangan Pedang silih berganti menyambar, dikelit dan dikejar dan lawanpun segera berlompatan. Tapi ketika dua nenek itu berkelebatan menyambar-nyambar dan Tangan Pedang semakin hebat menyerang maka laki-laki ini mengerahkan ginkangnya dan "wut", iapun sudah beterbangan dan sama-sama mengelilingi nenek itu seperti burung menyambar-nyambar.

"Ji-wi locianpwe, kalian terlalu. Siapa mengajak bermusuh. Ah, biarlah kalian habiskan tenaga sendiri dan aku tak perlu melayani kalian!" tubuhnya naik turun di antara dua nenek itu dan lawan terkejut bukan main karena tubuh yang berkelebatan menyambar-nyambar itu bagai kapas tertiup angin. Tangan Pedang mereka yang dahsyat menderu-deru hanya memukul lawan seperti hembusan angin kencang saja, membuat tubuh laki-laki itu tertiup dan tentu saja bacokan atau tusukan mereka gagal. Mana mungkin menyerang lawan yang dihembus sedikit saja sudah terbang menjauh, persis kapas atau benda ringan yang tak mungkin disentuh. Dan ketika dua nenek itu melengking karena serangan mereka gagal, keringat mulai membanjir sementara lawan masih enak-enak berseliweran seperti burung menari-nari maka tujuh nenek di luar terbelalak dan kagum.

Mereka penasaran dan juga takjub akan kepandaian ini. Itu ilmu meringankan tubuh yang luar biasa, jauh di atas nenek Bi jiok maupun Bi Hwa. Dan ketika semua kagum dan menonton berseri, pertandingan menjadi seru maka

dua nenek menjerit dan membentak-bentak karena belum satu kalipun tangan mereka menyentuh tubuh lawan. Tak mampu!

"Jahanam, keparat! Ayo tangkis serang an kami, orang she Yong. Ayo balas dan jangan pandai menghindar saja. Ayo, mana kepandaianmu yang lain!"

"Aku tak ingin bermusuhan," laki-laki itu menjawab, "aku datang bukan untuk bertanding, Bi Giok-locianpwe, melainkan bersahabat dan hidup secara damai. Aku tak akan membalas dan hentikanlah serangan kalian."

"Keparat, kau memandang rendah kami? Kaukira kami mau kau hina?"

"Ah, tidak, ji-wi locianpwe. Justeru aku yang muda menghormat dan menghargai kalian yang begini gagah dan masih cepat bertanding. Kalian seperti srikandi-srikandi mengagumkan. Kalian hebat!"

"Pujianmu kosong, kau menghina dan melecehkan kami. Ayo sambut!" dan dua Tangan Pedang yang kembali mendesing dan menyambar, dibacokkan sekuat tenaga tapi seperti tadi maka tubuh laki-laki ini-pun terdorong dan terhembus menjauh, belum apa-apa sudah tertiup di sana dan tentu saja dua nenek gagal. Bi Giok dan Bi Hwa mendelik. Dan ketika di sana terdengar tawa dan kekeh kagum, tujuh temannya memuji lawan maka dua nenek ini marah dan memaki.

"Bhi Cu, apa kau ini. Kenapa tertawa. Tidakkah kau ingat betapa pukulanmu tadi luput menyambar. Heh, maju dan bantu kami, Bhi Cu. Ini adalah musuh!"

"Benar, dan kau juga, Ai Ping. Bukankah kami membantumu tapi sekarang kau terkekeh. Keparat, maju dan serang laki-laki she Yong ini!"

Dua nenek semburat. Mereka tadi tertawa dan terkekeh paling geli, keras. Bukan untuk menghina teman mereka melainkan justeru kagum dan memang geli. Orang ini memang hebat, berkali-kali Tangan Pedang rekan mereka meniup mendahului. Tapi begitu dibentak dan sadar, lawan adalah musuh maka mereka berkelebat dan maju sambar-menyambar.

"Bagus, kau benar, Bi Giok. Ia tadi membuat malu aku. Ih, mari kita hajar!"

"Dan kita ketok kepalanya!" Bhi Cu melengking dan gemas serta penasaran. "Ia tadi mempermainkan aku, Bi Hwa. ayo kita keroyok dan lihat apakah kata-kata Kiok Eng benar!"

Empat nenek berkelebatan menyambar-nyambar. Dari kiri dan kanan sudah maju nenek Bhi C u dan Ai Ping, dari depan dan belakang menyerang nenek Bi Giok dan Bi Hwa. Tapi ketika mereka menghantam dan serangan itu justeru menimbulkan angin kuat menyambar, tubuh lawan terhembus dan menjauh maka mereka gagal dan melotot bingung. Lawan tak dapat didekati.

"Eh!" Bhi Cu memekik. "Jangan pergunakan ilmu siluman, orang she Yong. Ber-tempurlah yang gagah dan jangan kabur!"

"Hm, ini adalah ilmu meringankan tubuhku, bukan ilmu siluman. Kenapa kalian marah-marah, Bhi Cu locianpwe? Aku menghendaki kalian berhenti malah sekarang mengeroyok. Aku tak mau bertempur."

"Kau laki-laki atau bencong? Kalau laki-laki balaslah kami, kalau bencong harap pergi dan jangan temui Kiok Eng!"

"Aku ingin bertemu ibunya, tak akan pergi kalau belum

dapat..."

"Nah-nah! Apa ini. Kau mata keranjang Keparat, kau sudah mulai menunjukkan hidung belangmu!" dan si nenek yang marah menerjang bertubi-tubi akhirnya kecewa tak dapat menyentuh. Lawan selalu tertiup ke belakang kalau dihembus angin pukulan mereka, ini yang susah. Dan ketika pertempuran berjalan limapuluh jurus tapi lawan belum juga dapat dirobohkan, empat nenek itu memekik-mekik maka Sin-mauw Sin-ni, nenek Rambut Sakti menjeletarkan rambutnya.

"Uihh, rupanya aku harus maju! Ayo, siapa membantuku, Lin Lin. Apakah kita biarkan keparat she Yong ini mempermainkan kita!"

"Benar," Lin Lin, nenek Kilat Biru ber kelebat pula, tangannya berkeratak. "Kita habisi dia, May-may. Ayo maju dan serang!"

"Eh," laki-laki itu berkerut. "Kalian benar-benar mau mengeroyokku, cuwi-locianpwe? Tidak malu-malu? Hm, aku jadi ingin pergi. Aku harus bertemu Kiok Eng kalau begitu!" namun dua nenek terakhir di belakang Sin-mauw Sin-ni dan Bhi-kong-ciang Lin Lin tiba-tiba berkelebat dan menyusul rekan mereka itu, membentak.

"Orang she Yong, kau mau ke mana?" dan menerjang serta mencegah laki-laki itu pergi maka nenek ini menghantamkan pukulannya sementara Sin-mauw Sin-ni May-may meledakkan rambut dan Bhi-kong-ciang Lin Lin melepas pukulan Kilat Biru.

"Des-dess!"

Laki-laki itu dikurung dan dihujani pukulan. Dari delapan penjuru sembilan nenek itu melepas pukulan beruntun, dan karena setiap pukulan tentu mendorong laki-laki itu

ke tengah, diterima dan dihantam pukulan baru maka akibatnya orang she Yong ini terdampar dan mau tidak mau harus menangkis. Ia tak mungkin menggunakan ilmu meringankan tubuhnya saja karena pukulan-pukulan itu amatlah cepat dan dahsyat. Semua marah dan ingin me-robohkanya. Dan ketika apa boleh buat ia harus menangkis, semua pukulan diterima dengan pukulan lunak maka sembilan nenek itu kena gempur dan alangkah kagetnya mereka merasa dan melihat ilmu pukulan ini.

"Im-bian-kun (Pukulan Kapas)!"

Bukan hanya dua nenek Bi Hwa yang terkejut. May-may, nenek terakhir yang mengajak kawan-kawannya juga tersentak dan berseru tertahan. Rambutnya tadi bertemu telapak tangan lunak dan pukulannya yang keras amblas ke telapak lawan itu. Inilah Bian-kun atau Tangan Kapas yang lihai. Tapi karena ilmu itu warisan tunggal Dewa Mata Keranjang dan inilah yang mengejutkan mereka, semua melotot dan terlempar berjungkir balik maka sadarlah mereka siapa kiranya pria mengaku Yong Lip ini.

"Dia.... dia Fang Fang. Terkutuk, ini bocah itu!"

"Benar," Bi Giok menjerit. "Dia Fang Fang, enci May. Sekarang aku ingat dan pantas dia tahu tentang kita. Ah, tangkap dia. Bunuh!"

Nenek yang lain-lain ingat. Mereka segera sadar bahwa inilah Fang Fang. Tiada orang lain di dunia ini yang mewarisi kepandaian si Dewa Mata Keranjang kecuali anak muda itu, sang murid. Mereka tadi ragu-ragu dan sudah curiga tapi terpengaruh oleh wajah dan kacamata itu. Fang Fang sekarang sudah berubah dan anak ini penyabar benar. Sikapnya juga halus dan kalem serta

tenang. Ah, inilah bocah itu! Maka begitu yang lain-lain ingat dan serentak mencabut senjata, maju dan menerjang lagi maka Fang Fang, yang harus menanggalkan penyamarannya sebagai Yong Lip itu menarik napas panjang-panjang.

"Hm, kalian sudah mengenalku, locianpwe. Bagus. Tapi bukan maksudku untuk bertanding dengan kalian dan harap kalian minggir. Aku ingin bertemu Kiok Eng dan isteriku Ceng Ceng."

"Keparat, kau hendak membongkar rahasia? Kau hendak membuat malu kami? Enyahlah ke neraka. Kiok Eng sudah tak mempunyai ayah, Fang Fang, dan kau adalah pembunuh ayahnya.... wiirrr-plak-plakk!" Fang Fang yang menangkis dan mengelak sana-sini dibuat sibuk oleh serbuan nenek-nenek itu. Mereka sekarang mengenalnya dan inilah akibatnya. Tapi karena dia tak ingin bermusuh dan semua itu adalah isteri-isteri gurunya, jelek-jelek harus dihormati maka Fang Fang yang sekarang berkepandaian amat tinggi ini mengelak sana-sini dan menangkis atau mengibas yang membuat lawan-lawannya terbanting bergulingan. Tangkisan Im-bian-kunnya itu sungguh hebat sekali.

"Kiu-wi locianpwe, maafkan aku sekali lagi. Menepilah kalian dan biarkan aku menemui anak isteriku!"

"Bedebah!" itu jawaban mereka. "Anak isterimu tak ada di sini, Fang Fang. Mereka adalah keluarga dan murid-murid kami. Pergilah, atau kau mampus!"

Fang Fang menerima dan menolak serangan ini. Pukulan Kilat Biru menyambar tapi dengan sinkangnya yang luar biasa ia menolak, nenek itu menjerit dan terbanting. Dan ketika yang lain menerjang dan ia menghela napas, betapapun tak marah maka tiba-tiba pria ini bergerak luar

biasa cepat mendorong ke empat penjuru.

"Kiu-wi locianpwe, maaf. Aku hendak ke lembah!"

Sembilan nenek terlempar. Mereka memekik dan bergulingan dan semua terbanting. Untuk kesekian kalinya lagi murid Dewa Mata Keranjang itu menunjukkan ke lihaiannya, mereka marah dan terhina. Tapi karena mereka tak terluka dan dapat meloncat bangun, Fang Fang selalu bersikap lembut maka semua membentak dan menerjang lagi tapi pemuda yang sudah berusia empatpuluhan itu berkelebat meluncur ke lembah.

"Heiii...!" May-may meledakkan rambut "Jangan pergi, Fang Fang. Berhenti!"

"Benar," Bhi-kong-ciang Lin Lin Juga melepaskan pukulan Kilat Birunya, menyambar dan pecah di depan, meledak. "Berhenti, anak muda. Atau kau mampus ..... dar!"

Namun sejnua itu dapat dielak atau ditangkis. Dua nenek menjadi marah tapi lawan meluncur ke depan, cepat luar biasa tahu-tahu sudah di lembah dan Fang Fang tak menghiraukan bentakan atau seruan di belakang. Tapi ketika dia memasuki mulut lembah dan empat bayangan berkelebatan muncul maka Kiok Eng dan ibunya sudah berdiri di situ, juga dua nenek lain yang merupakan nenek kesepuluh dan kesebelas, nenek-nenek terakhir.

"Kiok Eng, cegat dia. Tangkap. Itu si jahanam Fang Fang!"

"Benar, itu Fang Fang, Kiok Eng. Dia penipu. Awas, tangkap dan bunuh jahanam itu!"

Kiok Eng tertegun. Dia telah bertemu dengan ibunya dan bercerita tentang semua yang dialami. Dua gurunya membayangi namun gadis ini cuek. Dia heran meskipun

tak perduli, tak senang. Dan ketika semua selesai diceritakan dan ribut-ribut di atas bertepatan dengan keinginan ibunya untuk mengetahui orang she Yong itu, Ceng Ceng keluar dan diikuti dua nenek yang lain maka sampai di mulut lembah mereka melihat bayangan laki-laki itu meluncur dan bergerak amat cepatnya. Ceng Ceng terkejut namun Kiok Eng girang, berbisik kepada ibunya bahwa itulah paman Yong, laki-laki gagah yang ilmu kepandaiannya demikian luar biasa. Maka ketika dia berhenti dan menunggu, tak tahunya subonya berteriak dan melengking turun, mengejar dan menyebut laki-laki itu sebagai Fang Fang maka paman Yong ini sudah berhadapan dan tiba-tiba ibunya terhuyung mundur, menjerit, menuding dan mengamati wajah pria gagah itu dengan muka pucat.

"Kau.... kau....?"

Kiok Eng terkejut. Ibunya tiba-tiba roboh namun paman Yong bergerak dan menangkap, menggigil dan mengeluarkan suara-suara tak jelas mendekap ibunya. Dan ketika ibunya mengguguk namun bayangan May-may dan nenek lain sampai di situ maka langsung saja nenek ini menghantam dan lecutan rambutnya mengenai kepala la wan.

"Fang Fang, kau keparat pengecut. Lepaskan Ceng Ceng... tar!"

Laki-laki itu terhuyung. Fang Fang, yang baru saja bertemu dengan kekasihnya ini tiba-tiba tak dapat menahan perasaan hati yang bergolak. Ceng Ceng, wanita itu, seperti kelinci ketakutan melihat harimau besar. Wanita itu terkejut dan seketika mengenal laki-laki ini sebagai kekasihnya dulu. Wajah itu boleh berubah tapi mata dan sikap laki-laki itu tak mungkin berubah. Fang Fang langsung mendekap dan mencium wajah ini,

wajah cantik yang gemetar dan seperti kelinci ketakutan itu. Ciumanpun langsung diberikan di belakang telinga dan Ceng Ceng mengeluh. Itulah ciuman yang biasa dilakukan Fang Fang. Namun begitu rambut menjeletar dan laki-laki ini melepaskan pelukannya, terhuyung maka Ceng Ceng menjerit dan ganti menubruk pria itu.

Tapi Fang Fang sudah diserang dan dihujani serangan-serangan rambut dengan amat gencar. Nenek yang lain juga datang dan meledaklah pukulan-pukulan lain ke arah pria ini. Dan ketika Fang Fang mengelak dan berlompatan, kian lama kian cepat sementara Kiok Eng tertegun dan menjadi pucat, ibunya mengguguk dan menunjukkan sikap mesra kepada laki-laki itu maka gadis ini menyambar dan sang ibu-pun sudah dicengkeram. Ceng Ceng tertahan di tengah jalan.

"Ibu... kau, apa arti sikapmu ini? Dia ..... dia Fang Fang?"

"Oohh, ibu.... ah, aku... ahh!" Ceng Ceng bingung, gagap menjawab pertanyaan puterinya dan saat itu Fang Fang sudah berkelebatan dikeroyok sebelas nenek lihai. Pria ini tak diberi kesempatan untuk bertemu dengan Ceng Ceng lagi dan dua nenek terakhir yang tadi di sebelah Kiok Eng juga menerjang dan membentak. Mereka itu marah bahwa ini adalah Fang Fang. Tadi mereka juga tertegun dan lupa-lupa ingat akan wajah pemuda itu namun begitu yakin segeralah mereka menerjang. May-may dan nenek-nenek lainnya tak dapat mengendalikan perasaan lagi. Mereka menjadi memuncak melihat sambutan Ceng Ceng tadi. Tampak jelas bahwa ibu Kiok Eng itu masih mencintai Fang Fang, hal inilah yang membuat naik pitam. Dan ketika Fang Fang diterjang se mentara Kiok Eng terbelalak dan pucat serta merah berganti-ganti mendengar semuanya ini, tersentak dan terpukul dan entah perasaan apalagi yang

menggoncangnya maka gadis ini menarik ibunya dengan mata berputar liar, menggigil, bibir yang gemetar itu kembali bertanya.

' Ibu, dia Fang Fang? Dan kau tadi mau saja dipeluk-peluk? Ah, apa artinya ini, ibu. Siapa dia sesungguhnya dan jawablah pertanyaanku!"

"Dia... ooh, aku... ah, tidak!" wanita ini tiba-tiba menjerit. "Dia... dia memang Fang Fang, Eng-ji. Dia... dia musuh ibu. Aku, ah.... balaskan sakit hati ibumu!" dan Ceng Ceng yang menjerit dan lari memutar tubuh tiba-tiba bergerak dan masuk kembali ke dalam lembah.

Tadi wanita ini terpukul dan terguncang. Sama sekali tak disangkanya bahwa paman she Yong itu adalah suaminya sendiri, Fang Fang, pria yang seumur hidup tak bakal dilupakannya dan amat dicintainya. Dia harus mengaku bahwa betapapun bencinya kepada laki-laki ini namun sesungguhnya cintanya tak bakal padam. Ada sesuatu yang amat gagah pada diri murid Dewa Mata Keranjang itu. Ada sesuatu yang penuh pesona yang membuatnya jatuh cinta berat. Betapapun dia kagum dan bangga akan laki-laki ini, apalagi setelah puterinya lahir. Kiok Eng adalah buah cinta mereka dan keturunan pria hebat itu. Dia bangga. Namun karena kebanggaannya dirobek oleh perbuatan Fang Fang yang main gila dengan gadis-gadis lain, seperti Ming Ming dan Eng Eng dan entah siapa lagi wanita-wanita yang pernah dipacari murid Dewa Mata Keranjang itu maka Ceng Ceng menjadi marah sekali dan benci.

Namun di balik kebencian itupun sesungguhnya ada cinta. Bagaimana dia harus selalu membenci kalau pria ini selalu mengagumkan? Lihat saja sekarang itu. Fang Fang dengan mudah menghadapi sebelas lawan-lawan lihai tanpa membalas. Pria itu berkelebatan dan berkali-

kali berseru agar semua nenek-nenek itu menahan serangan. Dia ingin bicara sebentar dengan Ceng Ceng. Tapi ketika semua nenek menjadi gusar dan meluap kemarahannya, memperhebat dan memaki pria itu maka Ceng Ceng lari meninggalkan tempat itu dan memasuki lembah.

Ada beberapa hal yang membuat wanita ini harus pergi. Pertama, dia harus menetralkan dulu perasaannya yang terguncang. Lalu dia harus menghindari pertanyaan-pertanyaan puterinya yang tentu semakin banyak dan dia semakin bingung. Dan karena Fang Fang berkali-kali menyatakan ingin bicara, padahal di situ banyak orang dan ia khawatir roboh, tak kuat, maka Ceng Ceng melarikan diri dan sambil tersedu-sedu ia menyuruh puterinya menangkap dan membantu guru-gurunya.

Kiok Eng terbelalak dan bingung. Ia benar-benar dilempar ke keadaan yang begitu cepat berubah. Tadi ia membawa pria ini dan masih menganggapnya sebagai sahabat, bahkan tamu. Tapi begitu pria itu adalah Fang Fang dan ini berarti musuh, gadis itu merah padam akhirnya ia melengking dan memasuki pertempuran dengan melepas pukulan-pukulan berat, merasa tertipu!

"Bagus, kau kiranya Fang Fang, orang she Yong? Kau menipu aku habis-habisan? Keparat, aku kau tipu mentah-mentah! Dan kau memeluk-meluk ibuku pula, membuatnya bingung. Kau rupanya menyihir dan merobohkan hatinya dengan ilmu siluman. Keparat!" dan Kiok Eng yang menerjang membantu subonya akhirnya bergerak dan berkelebatan dengan amat marahnya.

Dia masih tak tahu bahwa ini adalah ayahnya, semua berlangsung begitu cepat dan tiba-tiba. Tapi begitu dia masuk dan sang ayah terkejut, Fang Fang melihat larinya Ceng Ceng maka pria ini menerima gempuran dan Fang

Fang terhuyung oleh pukulan Kiok Eng yang dahsyat. "Dess!"

Pria itu terbelalak. Fang Fang menghalau semua serangan nenek-nenek sakti dan ia berhadapan sendiri dengan puterinya itu. Tapi karena tak mungkin ia melukai puterinya dan bukan maksudnya untuk menghadapi puterinya dan nenek-nenek itu, yang hendak didekatinya adalah Ceng Ceng sementara Ceng Ceng sudah lari ke dalam lembah maka ketika Kiok Eng terlempar berjungkir balik dan ia terhuyung siap menghadapi sebelas nenek-nenek lagi maka Fang Fang berseru keras dan mendorongkan kedua tangannya ke kiri kanan.

"May-may locianpwe, tahan. Aku tak perlu dengan kalian lagi setelah Ceng Ceng di sini. Maaf, aku harus menemui isteriku!"

Sebelas nenek terjengkang. Mereka telah menangkis tapi tetap saja roboh. Fang Fang menambah tenaganya hingga tak satupun kuat. Memang pria itu hebat. Dan ketika semua berjengkangan dan bergulingan meloncat bangun, May-may dan lain-lain memaki pria itu maka Fang Fang sudah menerobos dan mengejar Ceng Ceng, cepat sekali.

"Ceng Ceng, tunggu. Aku hendak bicara!"

Ceng Ceng lenyap di dalam lembah. Wanita itu mengguguk tapi Fang Fang adalah laki-laki luar biasa. Dengan ilmunya yang mengejutkan laki-laki ini terbang mengejar lawan, tahu-tahu di belakang dan sudah menangkap Ceng Ceng. Bahu wanita itu dicengkeram dan semua melotot lebar melihat gerak cepat ini. Fang Fang dan Ceng Ceng berjarak ratusan meter tapi tahu-tahu seperti siluman terbang pria itu sekejap sudah menangkap bahu lawan. Dan ketika Ceng Ceng roboh

dan disambar pria ini, Kiok Eng terkejut mendengar ibunya disebut "isteriku" maka subonya terbang menyusul dan masing-masing sudah membentak dan memaki-maki pria itu.

"Fang Fang, lepaskan wanita itu!"

"Fang Fang, jangan sentuh Ceng Ceng!"

Kiok Eng berkelebat dan menyusul guru-gurunya. Gadis ini jadi pucat dan merah berganti-ganti mendengar itu. Fang Fang memanggil ibunya sebagai isteri, berarti dia anaknya. Tapi karena semua yang membingungkan ini membuatnya semakin marah, ia merasa dipermainkan maka Kiok Eng melejit dan melesat mendahului subo-subonya.

JILID VIII

"FANG FANG, lepaskan ibuku!"

"Eh!" Fang Fang terkejut. Dia menoleh dan melihat gadis itu sudah menghantamnya dengan pukulan dahsyat. Kiok Eng memanggil namanya begitu saja dan ada kesan tak hormat lagi. Wajah dan pipi gadis itu merah terbakar. Tapi karena Fang Fang mengelak dan membawa Ceng Ceng melompat ke kiri, pukulan itu luput maka gadis ini menerjang lagi dan Kiok Eng membentak penuh kemarahan.

"Kembalikan ibuku.... des-plak!" Fang Fang terpaksa menangkis dan membuat gadis itu terlempar berjungkir balik. Kali ini laki-laki itu tak dapat menerima perlakuan gadis ini dan Fang Fang membentak agar puterinya berlaku sopan. Dia adalah ayahnya. Dan ketika Kiok Eng berjungkir balik sementara sebelas gurunya sudah datang dan menjeletarkan rambut maka Fang Fang

berseru kepada orang-orang tua itu, terutama May-may, nenek berambut sakti.

"Locianpwe, harap biarkan aku bicara dulu dengan isteriku ini. Jangan menyerang dan tahan, atau aku akan membawa pergi Ceng Ceng dan kalian tak akan dapat mengejarku!"

"Keparat!" si nenek melengking-lengking. "Kau dan gurumu selalu sama, Fang Fang. Kau selalu mengancam. Keparat, apa yang hendak kaubicarakan dan mau apa lagi membujuk ibu anak itu!"

"Hm, aku ingin bicara sebentar. Ini isteriku, keluargaku. Tahan kemarahan kalian dan berikan kesempatan untuk bicara sejenak!"

Sebelas nenek bingung. Mereka melotot dan masing-masing memberi isyarat mata. Kalau Fang Fang bicara tentu rahasia terbongkar. Mau bicara apalagi pria itu kalau bukan untuk mengaku diri sebagai ayah Kiok Eng, murid mereka. Maka membentak dan tidak menghiraukan kata-kata itu mereka sudah menerjang dan May-may melecutkan rambutnya kembali.

"Bagus, kau boleh bicara sambil berloncatan seperti monyet, Fang Fang. Kau mau bicara apalagi kalau bukan untuk ngibul dan bohong belaka... haiittt!"

May-may dan lain-lain bersatu pendapat. Mereka tak mau Kiok Eng mendengar kata-kata pria itu dan mau atau tidak mereka harus menyerang. Maka begitu bergerak dan semua menggerakkan pukulan lagi, Kiok Eng diminta membantu mereka maka nenek May May berseru,

"Kiok Eng, bantu kami membunuh lawan licik ini. Dia telah menipumu dan tak ada gunanya mendengarkan

omongannya!"

Kiok Eng mengangguk. Pada dasarnya dia sudah dibuat marah dan merasa dipermainkan laki-laki ini. Paman Yong yang semula disangkanya orang baik-baik itu ternyata adalah Fang Fang, musuh besarnya. Dan karena ia tak mau perduli kepada panggilan itu, ibunya disebut isteri dan guru-gurunya membentak menyerang lagi iapun tak mau perduli apa-apa dan menerjang pula, rambut dan ujung saputangannya ikut meledak.

"Bagus, kau benar, subo. Laki-laki ini menipuku dan ia mempermainkan aku habis-habisan. Bagus, bunuh dan robohkan dia!"

May May dan lain-lain terkekeh. Mereka girang melihat serangan gadis itu dan ini memperkuat kedudukan. Fang Fang amat lihai dan kalau murid mereka maju dapat diharap memperoleh kemenangan. Dan ketika benar saja Fang Fang terkejut dan terdesak, Ceng Ceng telah ditotoknya dan dibawa melompat ke sana ke mari maka pria itu berkerut memandang puterinya, sekali lagi membentak.

"Kiok Eng, aku bukan musuh. Ibumu adalah isteriku, kau puteriku sendiri. Jangan dengarkan kata-kata subomu karena mereka memang sengaja menyebarkan racun!"

"Heh-heh, racun apa. Kaulah yang mengumpan racun hingga muridku dan ibunya terpengaruh, Fang Fang. Kau laki-laki cerdik namun licik yang membuat orang lain bingung. Kau bukan suami Ceng Ceng. Mana surat nikahnya dan buktikan itu kalau ada!"

"Hm," Fang Fang marah. "Kalian kejam dan tak berperasaan, locianpwe. Bukti bahwa Kiok Eng anakku sudah lebih dari sekedar surat nikah. Kalian mencari-cari dan sengaja menyuruh puteriku sendiri memusuhiku.

Kalian tak berjantung. Kalian takut aku bicara kepada ibu anak itu dan menyuruhnya mengaku apakah benar aku ayahnya!"

"Cerewet! Tak usah banyak cakap, Fang Fang. Serahkan wanita itu atau kau mampus.... wiiirrrr!" rambut menyambar dan meledak, cepat menghantam kepala lawan dan di saat itu dari arah lain menyambar pula pukulan nenek Lin Lin dan Bhi Cu. Kiok Eng juga melepas pukulannya dan di antara semua ini adalah gadis itu yang paling hebat. Rambut Kiok Eng menggumpal kaku sementara jari-jarinya bercuit menyambar tenggorokan. Fang Fang tahu kelihaian puterinya ini dan ganasnya serangan itu. Dan kecewa bahwa ia tak diberi kesempatan, betapapun Ceng Ceng adalah segalanya maka ia menangkis dan pukulan yang tak dapat dielakkan diterima dengan tubuhnya. "Plak-plak!"

Sebelas nenek menjerit dan terjengkang Mereka tertolak tenaga yang amat dahsyat dan Kiok Eng sendiri yang menusuk tenggorokan merasa jarinya seakan patah. Tenggorokan lawan sekeras baja dan ia menjerit sambil terhuyung. Hanya gadis inilah yang tidak roboh! Dan ketika semua terlempar dan bergulingan, terbuka jalan untuk melompat maka Fang Fang berkelebat dan meninggalkan lembah.

"Cap-it locianpwe (sebelas nenek gagah), maaf bahwa Ceng Ceng kupinjam sebentar. Nanti atau besok kukembalikan dan harap kalian tak perlu mengejar!"

Fang Fang berkelebat dan tahu-tahu di atas bukit. Ia sudah bergerak naik dan ke mudian meluncur turun di punggung bukit sebelah, cepat luar biasa dan hanya Kiok Eng itulah yang mampu mengejar. Nenek-nenek yang lain masih merintih dan mengeluh, tangkisan Fang Fang

benar-benar luar biasa hingga mereka tak dapat bangun. Dan ketika mereka dapat berdiri namun Fang Fang sudah lenyap dari lembah, Kiok Eng mengejar dan hanya murid mereka itulah yang tidak apa-apa maka Fang Fang meluncur dan menuju ke hutan di luar bukit Angsa.

Pria ini tak mau diganggu lagi dan Ceng Ceng dikempit di bawah ketiaknya. Ada rasa gemas kepada nenek-nenek itu tapi juga ada rasa kasihan. Pria ini tahu benar apa sebabnya nenek-nenek itu membencinya, juga membenci gurunya. Tapi begitu memasuki hutan dan lembah sudah jauh di belakang maka Fang Fang membebaskan totokan isterinya dan berhenti di situ.

"Maaf, kita sekarang bebas untuk bicara, Ceng-moi. Berdirilah dan katakan kenapa kau menceritakan Kiok Eng ayahnya dibunuh aku!"

"Ooh, huu-huuu..." Ceng Ceng menangis, wanita ini tak mau berdiri dan langsung menjatuhkan diri duduk di rumput, menutupi muka. "Aku... kau... tak perlu kita bicara lagi, Fang Fang. Kau.... kau laki-laki kejam yang menyakiti hatiku!"

"Hm, berdirilah. Anak kita Kiok Eng sudah dewasa, Ceng-moi. Tak pantas kita membohonginya dan mari kita bicara secara jujur," Fang Fang mengangkat dan menyentuh halus pundak isterinya itu. Ceng Ceng tak mau dan akhirnya laki-laki inipun duduk. Memaksa tentu hanya membuat kemarahan saja. Dan ketika dia menghela napas dan mengambil saputangan, mengusap halus air mata itu maka Ceng Ceng mengguguk dan tahu-tahu sudah dipeluk laki-laki ini, pria yang sesungguhnya amat dicintainya. i

"Ceng Ceng, aku tahu bahwa sepak terjangku duapuluh tahun yang lalu salah. Tetapi kini semua itu sudah terjadi,

lewat. Kita sudah sama-sama menginjak usia tua dan tak sepantasnya berwatak seperti anak-anak muda lagi. Apakah kau masih membenciku dan tak berani mengatakan kepada Kiok Eng bahwa aku adalah ayahnya, ayah kandungnya?"

Wanita itu tersedu-sedu, masih tak menjawab.

"Jangan kaukira akupun tak menderita batin, Ceng-moi. Akupun juga menyesali tapi sesal tanpa tobat tak akan berguna. Yang lewat biarlah lewat dan kita menghadapi yang sekarang dengan pikiran baru dan penuh kedewasaan. Aku ingin memperbaiki watakku dan siap menerima apa saja dari hasil perbuatanku dulu. Tapi bicaralah dengan jujur dan katakan kepada anak kita bahwa aku adalah ayah kandungnya!"

Wanita itu tak menjawab. Ceng Ceng masih bingung tapi juga girang dan marah bahwa Fang Fang datang kepadanya. Girangnya adalah bahwa dia dapat bertemu dengan laki-laki yang dicintanya ini, ingin memandang dan menerima lagi getar-getar lembut dari cinta kasih lelaki itu. Dapat dirasakannya betapa jari-jari Fang Fang amat lembut dan masih hangat seperti dulu. Tapi karena dia marah bahwa laki-laki ini tidak mencintanya seorang, masih ada wanita lain yang juga menuntut dan bakal mencari maka Ceng Ceng yang marah tapi bingung oleh kepandaian laki-laki yang jelas bukan tandingannya ini diam saja mendengar semua kata-kata itu. Ia ingin menangis dan biarlah menangis dulu melepas kesalnya. Ia ingin merasakan lagi belaian Fang Fang kalau ia menangis begitu. Jari-jari itu membuatnya rindu dan ingin dibelai-belai. Aneh, ada benci tapi juga rindu di hati wanita ini! Dan ketika tangisnya dibiarkan dan benar saja Fang Fang mengusap-usap wanita itu, pundaknya dan punggungnya akhirnya Ceng Ceng menghentikan tangis

dan tiba-tiba dagunya diangkat dan sepasang matanya diajak ber adu pandang. Fang Fang begitu lembut dan mesra memandangnya. Mata itu juga basah!

"Ceng-moi, kau masih membenciku? Kau ingin membunuhku? Lakukanlah, moi-moi, kalau nanti kita selesai bicara. Aku tak akan menghindar dan percayalah bahwa aku masih mencintaimu!"

"Oohh... tidak., tidak!" Ceng Ceng tak kuat dan menubruk, kini tak ada orang di situ dan tak perlu dia takut-takut. "Aku, ah... aku... aku - hanya benci kenapa kau menyakiti hatiku, Fang Fang. Dan kau.... kau... benarkah masih mencintaiku!"

"Hm, kenapa tidak? Aku bersumpah masih mencintaimu, Ceng-moi. Dan bukti bahwa aku mencari dan menemukanmu di sini adalah bukti cintaku ini! Apakah kau ragu?"

"Tapi.... tapi ada Ming Ming dan Eng Eng di sana. Kau... kau mempermainkan mereka pula!"

"Hm, tak ada yang mempermainkan. Aku bertanggung jawab atas semua sepak terjangku, Ceng-moi. Aku siap menghadapi semua ini dengan cara yang jantan. Aku memang bersalah, tapi kau dan Ming Ming serta Eng Eng juga salah."

"Kau...?"

"Benar, marilah kita bicara baik-baik. Sesungguhnya kita semua salah. Kau, aku Ming Ming dan Eng Eng juga salah...."

"Plak-plak!" Ceng Ceng melompat dan menampar pipi Fang Fang, kuat sekali, dua kali. Lalu menjerit dan mencengkeram leher baju pria itu wanita ini membentak, "Fang Fang, kau menyalahkan kami para wanita yang

menjadi korban rayuanmu? Kau tak mau memikul sendiri dosa perbuatanmu ini hingga mengikutsertakan kami supaya kau mendapat ringan hukuman? Ke parat, kau licik dan curang, Fang Fang. Ingin aku membunuhmu!"

"Bunuhlah, aku tak mengelak. Kau boleh tampar dan bunuh aku di sini, Ceng-moi, tapi dengarlah dulu apa yang hendak kukatakan ini. Kau tak sabar? Kau ingin segera menumpahkan benci? Baik, pegang pisau ini, moi-moi, tusuk dadaku dan percayalah aku takkan melawan!" Fang Fang mengusap pipinya dan mencabut pisau belati. Dia membalik gagang pisau dan menyerahkannya kepada wanita itu. Ceng Ceng terbelalak dan merah mukanya. Tapi ketika pisau disambar dan dibanting ke atas tanah, menancap, maka Ceng Ceng tersedu dan melempar tubuh di tempat lain. Fang Fang mengerutkan kening namun berdiri perlahan, menghampiri dan duduk di samping isterinya ini. Lalu ketika dia berbisik sambil memegang bahu itu, mengusapnya maka terdengar kata-katanya lembut disusul ciuman mesra di belakang telinga wanita itu, menyibak anak rambut.

"Moi-moi... Ceng-moi, dengarlah kata-kataku. Aku bersungguh-sungguh dan ingin mengajak bicara dari hati ke hati, secara jujur. Apakah kau masih mencintaiku dan mau mendengar kata-kataku? Aku tidak licik dan curang, Ceng-moi. Aku masih seperti Fang Fang dulu yang siap bertanggung jawab dan tak akan lari dari tuntutan. Kau dengarlah kata-kataku dan lihat apakah aku mau menang sendiri."

Ceng Ceng tersedu namun bahagia diusap bahunya. Seperti itulah dahulu kalau mereka berasyik mesra. Fang Fang memang lembut dan sesungguhnya berjiwa romantis. Pria ini tak pernah kasar. Dan karena sudah

lama ia merindukan belaian lelaki, kini Fang Fang melakukannya dan sesungguhnya ia mencinta pria ini maka wanita itu menghentikan tangis dan Fang Fang menarik napas dalam-dalam.

"Aku hendak bicara tentang persoalan ini. Aku rindu kau... rindu Kiok Eng. Sudah lama aku mencari kalian, Ceng-moi, tapi baru sekarang mendapatkan kesempatan ini. Hm, aku memang menyakiti hatimu tapi sekarang kita bukanlah anak-anak muda lagi yang harus selalu hanyut dalam emosi. Maukah kau mendengarkan kata-kataku?"

"Kalau tidak apakah aku masih sudi di sini?"

"Hm, kau masih galak, masih seperti Ceng Cengku duapuluh tahun yang lalu," Fang Fang tersenyum, menggenggam dan mengusap punggung tangan wanita itu, yang tiba-tiba direnggut. Dan ketika ia menarik napas sekali lagi dan, bicara dengan pandangan sayu maka pria ini mulai.

"Nafsu dan pikiran luhur rupanya saling tindih, kalah-mengalahkan. Kita manusia sering terbawa perasaan ini, Ceng-moi, dan aku sebagai pelaku utama telah timbul tenggelam dalam gejolak muda yang tak terkendali. Hm, aku terbawa suhu. orang tua itulah yang mengajariku secara tidak langsung tentang cinta yang salah, nafsu birahi..."

"Aku tak mau mendengar khotbah seorang pendeta. Aku ingin kau bicara langsung dan menuju titik persoalan!"

"Baik, aku juga menuju ke situ, Ceng-moi, dan maaf kalau kini kata-kata dan pembawaanku terlalu kalem, lamban. Aku memang rupanya sudah berobah dan inilah barangkali namanya orang yang sudah mulai menerima kesadarannya."

"Hm!" bibir itu berjebi, mengejek. Ceng Ceng gemas namun harus diakuinya bahwa orang yang dicintanya ini memang berobah. Fang Fang dulu nakal dan riang sementara sekarang begitu kalem dan tenang, pembawaannya seperti pendeta atau orang yang mendalami pelajaran agama. Dan ketika dengus atau suaranya itu disambut senyum tenang, sama sekali pria ini tak marah maka Ceng Ceng mendengar kembali kata-kata itu.

"Aku memang salah, tapi sesungguhnya kau dan Ming Ming serta yang lain-lain itu juga salah," lalu melihat wanita itu hendak melancarkan protes buru-buru Fang Fang menyambung, "Nanti dulu, dengarkan dulu. Jangan kau potong omonganku, Ceng moi. Nanti kalau sudah selesai silahkan bicara. Aku memiliki pendapat dari kejadian ini, dan pendapat itu sederhana karena tanpa menerimanya kalian tak mungkin aku atau laki-laki berbuat lebih jauh!"

"Maksudmu?"

"Maaf, laki-laki tak akan menyusahkan wanita kalau cinta atau hasrat birahi laki-laki itu tak disambut, Ceng-moi. Kau tak mungkin melahirkan Kiok Eng kalau dulu tak menerima cintaku. Kau terbawa berahimu pula!"

"Apa?"

"Nanti dulu, sabar. Aku bicara untuk membuka kesadaranmu pula, Ceng-moi, bahwa kau dan aku sebenarnya sama-sama salah. Aku salah karena mulai lebih dulu tapi kau juga salah karena hanyut dalam berahimu itu. Dalam rayuan lelaki memang timbul getar berahi yang memabokkan kaum wanita. Dan kau terkena ini!"

Mata yang indah itu terbelalak. Ceng Ceng, meskipun

empatpuluhan namun harus diakui bahwa masih cantik. Kecantikannya cukup menonjol dan laki-laki biasa mampu digetarkannya. Ia terkejut dan merah mendengar itu karena malu dan marah. Namun karena Fang Fang bicara begitu sungguh-sungguh dan tak ada maksud menghina, atau main-main maka dia terhenyak dan pria ini menarik napas lagi.

"Berahi menguasai orang-orang muda macam kita dulu, kuat. Berahi ini bekerja dengan amat baiknya di kalangan orang-orang muda yang tidak dibentengi iman, keteguhan hati. Dan karena suhu dan gurumu juga tak mengajari norma-norma yang baik, kepada kita, maka kita yang masih termasuk anak-anak muda dan yang sedang hangat-hangatnya dibuai cinta berahi lalu roboh dan melakukan apa yang seharusnya tak perlu dilakukan. Kita juga terpengaruh oleh lingkungan sekitar kita sendiri, orang yang terdekat menjadi guru dan watak suhu menempel di watakku. Dan ketika semua itu terjadi namun penyesalan yang harus ditanggung, maka kau maupun aku sama-sama terjerumus dan inilah hasil dari kecerobohan kita sendiril"

"Hm, kau enak sekali bicara seperti ini. Lalu apa maksudmu dengan mengatakan semua ini? Minta agar dosa ini dipikul berdua? Kau meminta keringanan dan supaya hidup enak?"

"Tidak begitu. Enak tidak enak tergantung penerimaan kita, Ceng-moi. Tidak enak bisa dianggap enak kalau kita memiliki kesadaran untuk menerima dan menebus kesalahan kita. Aku tidak minta keringanan hukuman karena apapun yang kaulakukan aku siap menerimanya!"

"Meskipun aku membunuhmu?"

"Tak akan kuelak, Ceng-moi, kalau garis nasibku sudah

begitu. Tapi bagaimanakah pendapatmu apakah tidak benar bahwa dari kejadian ini kaupun bersalah, sedikit atau banyak!"

Ceng Ceng semburat. Tiba-tiba ia berdiri dan merah padam memandang laki-laki ini. Harus diakui bahwa sedikit atau banyak memang ia bersalah. Wanita, betapapun kecilnya adalah tetap bersalah menerima rayuan lelaki sampai memberikan tubuhnya. Adalah kesalahan wanita itu kalau sampai jatuh. Laki-laki adalah "hewan" jalang yang memang biasanya akan merayu dan coba mendapatkan wanita yang diminatinya. Bukankah lazim bahwa laki-laki lebih dulu dan yang meminta? Justeru wanitalah yang harus tangguh dan kuat imannya. Sekali bobol tentu malapetaka dan itu resiko. Wajar! Laki-laki tak boleh sepenuhnya disalahkan karena wanita juga salah, mau menerima. Dan bahwa berahi memang nikmat, dia atau wanita memang harus mengakuinya maka ketika dulu dia "bobol" maka biang keladi itulah yang menjerumuskannya. Tapi adalah lucu kalau sekarang dia marah-marah kepada berahi. Nafsu itu ada di dalam diri setiap orang dan menyalahkan nafsu ini adalah orang gila. Dialah yang harus waspada dan jangan sampai kebobolan. Dia juga bersalah! Maka terkejut tapi juga gemas, semua kata-kata ini tak dapat disanggahnya tiba-tiba wanita itu merah padam memandang Fang Fang, laki-laki yang juga memandangnya dengan pandangan lembut, sinar matanya tajam menusuk tapi penuh cinta kasih, bukan berahi.

"Kau... kau.... apa maksudmu sekarang dengan semua ini, Fang Fang? Kalau kau memang tak hendak membagi dosa lalu apa maksudmu dengan semua kata-katamu ini?"

"Hm," Fang Fang tersenyum, bangkit berdiri pula. "Aku memang tidak bermaksud untuk membagi dosa, Ceng Ceng. Aku hanya hendak berkata kepadamu bahwa sedikit atau banyak kaupun bersalah, seperti juga wanita-wanita lain yang tertipu oleh pria atau laki-laki hidung belang. Aku siap menerima dosa, bertanggung jawab. Tapi kalau kau menyuruh anakmu memusuhi ayah kandungnya, aku, tentu kau tidak benar karena sesungguhnya kita berdua sama-sama salah di waktu itu. Adilnya adalah kalau dia memusuhi aku maka ibu kandungnyapun harus dimusuhi, karena kau dan aku sama-sama salah!"

"Apa?"

"Maaf, kita bicara tentang yang tidak benar, Ceng-moi. Kau ataupun aku harus dikritik kalau tidak benar, salah. Kita adalah manusia dan kukira wajar kalau kita bersalah dan kemudian mencoba memperbaiki kesalahan itu."

"Tapi... tapi..."

"Dendam berasal dari aku, ego. Sakit hati berasal dari sini dan aku tidak merasa aneh kalau kau membenciku. Aku bersalah, Ceng-moi, tapi adalah tidak benar kalau kau menceritakan kepada Kiok Eng bahwa aku membunuh ayahnya padahal ayahnya itu adalah aku. Bagaimana mungkin kau mengarang cerita bohong? Aku boleh kauhukum, Ceng-moi, tapi hukuman harus adil dan tidak dibuat-buat. Aku siap mempertanggungjawabkan perbuatanku!"

Wanita itu tiba-tiba mengguguk. Fang Fang yang bicara begitu gagah dan jantan sungguh memukul perasaannya. Tak dapat disangkal bahwa ia mengarang cerita bohong kepada Kiok Eng, puterinya. Ia bingung kalau ditanya tentang ayah kandung dan karena ia

memang membenci pria ini maka dikatakanlah bahwa Fang Fang itulah pembunuh ayah kandungnya. Hal itu dapat dilakukan karena waktu itu Kiok Eng masih kecil dan belum berangkat dewasa. Anak itu belum tahu persoalan orang tua dan kerumitan peristiwa-peristiwa begini tentu saja sukar diceritakan. Tapi setelah sekarang gadis itu dewasa dan ayah kandungnya muncul menemui mereka, kesalahan tak bisa ditimpakan kepada satu orang saja maka Fang Fang yang menegur kebohongannya tiba-tiba membuat wanita ini pedih dan tertusuk-tusuk. Dari sikap Fang Fang dapat diketahui bahwa ia masih dicinta. Tapi karena Fang Fang yang lama masih membekas kuat di ingatannya, Fang Fang yang hidung belang dan suka membagi cinta maka Ceng Ceng tak dapat menerima sepenuhnya dan ia masih ragu.

Fang Fang yang ini memang lembut dan menunjukkan kematangan berpikir, jauh berbeda dengan Fang Fang duapuluh tahun yang lalu. Tapi karena Fang Fang dua puluh tahun lalu adalah Fang Fang yang tak dapat dipercaya, pandai merayu dan membujuk wanita-wanita cantik maka Ceng Ceng yang sakit teringat itu tiba-tiba membentak dan menerjang.

"Fang Fang, coba buktikan bahwa kau benar-benar bertanggung jawab. Baik, aku mengingini jiwamu dan coba kaubuktikan kepadaku bahwa kau siap menebus dosa!"

Fang Fang terkejut. Ceng Ceng berkelebat dan pisau yang menancap di atas ta nah itu disambar kembali. Tangan wanita ini bergerak dan ada niatan di matanya untuk membunuh. Ceng Ceng begitu beringas! Tapi sadar dan tenang lagi, Fang Fang menarik napas dalam maka diterimanya tusukan pisau itu dan Fang Fang

benar-benar menyerahkan dirinya.

"Crep!"

Fang Fang tak mengelak atau menghindar. Kalau dia mau, tentu dengan sinkangnya dia dapat menahan tusukan itu. Tapi tidak, pria ini tak mau melakukannya dan Ceng Ceng yang semula menangis dan sekonyong-konyong membentak dan menyerang dibiarkannya saja. Biarlah wanita itu tahu bahwa dia bersungguh-sungguh. Maka ketika pisau menancap namun Ceng Ceng melencengkannya sedikit, wanita itu juga terkejut karena Fang Fang benar-benar tak menghindar maka wanita ini tersentak dan menarik kembali pisaunya itu. Dada kiri Fang Fang terluka dan darah mengucur keluar.

"Kau... kau...?" wanita ini pucat.

"Bunuhlah, teruskanlah tikaman pisaumu itu. Aku bersungguh-sungguh membuktikan kata-kataku, Ceng Ceng. Aku masih belum roboh dan lihat darah ini masih sedikit." Fang Fang terhuyung, maju mengusap luka di dadanya dan Ceng Ceng tiba-tiba menjerit. Tadi dia memang marah dan ingin menguji, Fang Fang yang sekarang tak boleh dipercayanya begitu saja tapi ternyata pria itu mengalah. Padahal, kalau mau, dengan kepandaiannya yang tinggi pria itu tentu dapat menahan tusukannya. Bahkan pisau itu bisa patah bertemu dada Fang Fang yang penuh tenaga sinkang, kalau pria itu mau melindungi dirinya. Maka melihat Fang Fang tak melindungi dirinya dan kalau tadi ia betul-betul menusuk tentu Fang Fang akan tewas, Ceng Ceng mengguguk tiba-tiba wanita ini menubruk dan melempar pisaunya.

"Ooh.. ah, kau... kau tak mengelak, Fang Fang? Kau gila? Kau membiarkan aku benar-benar ingin membunuhmu? Aduh, aku berdosa, Fang Fang. Aku

hampir membunuh ayah dari puteriku sendiri. Ah, dadamu mengucurkan darah!"

Fang Fang terhuyung dan jatuh terduduk. Akhirnya ia girang melihat sikap wanita ini dan mumpung ada kesempatan iapun pura-pura mengeluh. Darah yang mengucur di dadanya didorong sedikit keras dan Ceng Ceng tentu saja terkejut. Wanita itu terbelalak dan menjeritlah dia mendekap luka. Dan ketika dia merobek ujung baju sendiri dan membalut luka itu, Fang Fang batuk-batuk maka disentuhnya pundak wanita itu dengan usapan jari-jari gemetar.

"Ceng-moi, kau... kenapa tidak meneruskan tikamanmu? Aku akan lega mati di tanganmu, moi-moi, aku dapat menebus dosa dan tenang di akherat. Kau boleh ambil pisau itu lagi dan tancapkan di dadaku kalau mau!"

"Tidak... oh tidak! Aku, ah... aku gila, Fang Fang. Aku marah karena benci. Aku ... aku menyesal...!"

"Hm, kau masih membenciku? Kau masih marah kepadaku?"

"Tidak, kau... ah, kau ayah Kiok Eng. Aku isterimu. Aku., aku berdosa telah mengarang cerita bohong kepada puteriku. aduh, bagaimana luka ini, Fang Fang. Darahnya tak mau berhenti!"

"Kau mau menolongku? Mampatkan dengan bibirmu, pasti berhenti."

"Apa?"

"Benar, dekatkan bibirmu, Ceng-moi, mampatkan dengan bibirmu. Darah pasti berhenti dan luka itu bakal sembuh!"

Ceng Ceng terbelalak, Ia tak tahu bahwa Fang Fang main-main, bahwa pria itu ingin menguji cintanya dan memberikan sesuatu yang mesra. Dan ketika ia

merunduk dan mendekatkan bibirnya, memampatkan luka itu dengan bibirnya yang merah basah maka Fang Fang menarik dorongan sinkangnya dan darah itu tentu saja berhenti mengucur. Tadi ia memang mendorong luka itu dengan pengerahan tenaga dari dalam.

"Lihat, darah itu berhenti seketika. Dengar detak jantungku, moi-moi.... dengar betapa rindu dada ini ingin kaudekap!"

Ceng Ceng terkejut. Ia dipeluk dan dirangkul dan tiba-tiba mukanya merah padam. Darah berhenti mengucur dan benar saja dia mendengar detak jantung penuh kerinduan. Ia kaget, semburat! Dan ketika Fang Fang tertawa dan menarik bangun tubuhnya, menyambar wanita itu maka bisikan mesra terdengar menggetar,

"Ceng-moi, aku mencintaimu.... masih mencintaimu. Tidakkah kau rindu seperti aku yang belasan tahun menderita dan tersiksa? Aku suamimu, Ceng-moi, aku ayah dari anak kita Kiok Eng. Lihat, aku masih mencintaimu!"

Ceng Ceng mengguguk dan tersedak. Ia dicium dan duapuluh tahun tak bersentuhan dengan lelaki sungguh membuatnya panas dingin. Fang Fang mendekap dan menciumnya penuh sayang dan getar cinta kasih dari bibir pria itu membuai sukmanya. Jelek-jelek lelaki ini adalah ayah dari puterinya. Dan karena sesungguhnya ia juga mencinta dan menyayang pria ini, Fang Fang adalah pria yang amat dikaguminya maka ketika ia roboh dan Fang Fang memeluknya erat tiba-tiba iapun membalas dan suami isteri yang sudah lama berpisah ini bercucuran air mata. Fang Fang pun akhirnya tak dapat menahan haru.

"Moi-moi, aku mencintaimu.... masih mencintaimu...!"

"Dan aku... aku.... ah, akupun lama menunggu-nunggu saat ini, Fang Fang. Kau... kau ayah dari puteriku....!"

"Benar, ia anak perempuan kita, Ceng-moi, buah cinta kita. Aku menyayangnya dan kau harus memberi tahu bahwa akulah ayah kandungnya!"

Ceng Ceng tersedu dan memeluk erat-erat pria yang dikasihinya itu. Benci dan amarahnya hilang terganti rindu birahi. Ia ingin menumpahkan semua itu dan menikmatinya berdua. Tapi ketika terdengar bentakan dan sebelas nenek muncul, Kiok Eng juga tampak keluar dari balik sebatang po hon dengan muka pucat maka gadis yang menggigil dan gemetar itu memandang ibu dan ayahnya dengan jari bergerak-gerak, tak mampu bicara,

"Ceng Ceng, apa yang kaulakukan ini!"

"Benar, apa yang kaulakukan ini, Ceng Ceng. Di mana bakti dan kesetiaanmu kepada suami. Fang Fang adalah pembunuh suamimu!

Wanita itu terkejut. Sekarang dia melepaskan diri dan luka di dada Fang Fang sudah dibalut. Muka wanita ini merah karena adegan tadi ditonton sekian banyak orang. Tapi karena dia merasa mendapatkan kembali cintanya dan Fang Fang sudah tidak seperti dulu maka wanita in menggigil dan berkata dengan suara rendah, yang dihadapi adalah gurunya sendiri Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok, nenek berbaju hitam.

"Subo, maafkan aku. Aku... aku telah berbaik dengan Fang Fang. Dia... dia sudah tidak seperti dulu lagi. Fang Fang su'dah berobah, subo. Fang Fang sudah bertobat. Dia tidak mata keranjang dan hidung belang lagi. Dia sudah baik!" Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok berkerut kening. Di antara sebelas nenek sesungguhnya nenek ini

adalah yang paling penyabar dan mudah diajak bicara. Nenek t ini sesungguhnya juga paling bijaksana dan mau mengerti. Maka melihat betapa muridnya sudah berbaik dengan Fang Fang, dia juga pernah muda dan mengerti bagaimana rasanya dikacau asmara maka nenek itu berdehem dan batuk-batuk. Ceng Ceng adalah muridnya sendiri dan tentu saja dia terharu. Adegan itu sudah disaksikan dan sesungguhnya dia hampir menitikkan air mata. Siapapun tahu bahwa Fang Fang itulah ayah dari Kiok Eng, pria yang memberi benih di rahim muridnya dan kini sudah berputera. Tapi sebelum dia bicara atau memberi komentar mendadak Bi Giok nenek yang paling berangasan membentak, melompat maju.

"Ceng Ceng, kau tak perlu mencari perlindungan kepada gurumu Lui-pian Sian-li. Kami adalah pengganti orang tuamu dan puterimu Kiok Eng adalah murid kami. Kau telah melakukan pelanggaran berat dengan berbaik terhadap musuh. Kemarilah dan terimalah hukuman rangket seratus kali!"

"Locianpwe....!"

"Tidak, ke sini, wanita hina. Kau membuat malu kami dan harus dihajar!" dan Bi Giok yang tak sabar meloncat maju tiba-tiba menarik Ceng Ceng dan menamparnya dengan kepretan lima jari yang bakal membuat wajah wanita itu merah biru. Sebagai pengganti rotan dipakailah jari tangan ini untuk menghajar. Tapi ketika Ceng Ceng menjerit dan Lui-pian Sian-li juga akan bergerak sekonyong-konyong Fang Fang berkelebat dan menarik kembali tubuh isterinya, tamparan atau pukulan itu ditangkis.

"Locianpwe, kau tak layak memberikan hukuman. Ceng Ceng isteriku, kalau dia salah maka akulah yang menerima hukuman.... plak-plak!" jari nenek itu bertemu

lengan Fang Fang, baru dua kali tapi si nenek menjerit dan sudah berteriak terlempar. Dan ketika Fang Fang bergerak dan melindungi isterinya, Ceng Ceng tersedu-sedu maka nenek itu melompat bangun sementara saudaranya, nenek Bi Hwa, melotot dan gusar bukan main, menolong dan membantu adiknya itu.

"Cici, Ceng Ceng berkhianat. Ia mempermalukan kita. Hajar dan bunuh anak itu!"

"Benar," nenek yang lain berseru dan May-may meledakkan rambut. "Ceng Ceng mempermalukan kita, Bi Giok. Mari kita hajar dan rangket dia!"

"Dan Fang Fang adalah biang keladinya Keparat, anak ini selalu membuat onar dan mari kita bunuh!"

May May dan lain-lain menerjang maju. Setelah tadi mereka panas melihat adegan itu maka kemarahan tertumpah kepada Ceng Ceng dan Fang Fang. Mereka harus menghajar dua orang itu. Maka ketika mereka bergerak dan Ceng Ceng maupun Fang Fang diserang, Fang Fang berkerut kening maka pria ini bergerak dan dialah yang menangkis serangan-serangan itu, Ceng Ceng dilindungi.

"Ceng-moi, mundurlah. Minta bantuan anak kita Kiok Eng dan biar orang-orang tua ini kuberi pelajaran secukupnya... plak-plak!" Ceng Ceng disuruh mundur dan didorong ke arah Kiok Eng. May May dan nenek-nenek lain marah dan mereka itu sudah menerjang, hanya Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok yang tidak ikut maju. Dan ketika Fang Fang mengerahkan tenaganya dan dua nenek terbanting, rambut May May malah berodol maka nenek-nenek itu menjerit dan mereka terbanting dan May May seakan terkupas kulit kepalanya. "Aduh..!"

Nenek-nenek itu menjadi pucat. Mereka terpelanting dan Fang Fang sudah berkelebatan menghadapi nenek-nenek yang lain. Im-bian-kun, pukulan Kapasnya menyambar dan tak kuat ditahan nenek-nenek itu. Sesungguhnya mereka memang masih bukan tandingan pria ini. Fang Fang terlampau hebat. Maka ketika semua roboh terjengkang dan mengaduh-aduh, kali ini Fang Fang memberi pelajaran lebih berat maka semua tumpang tindih dan malah ada yang retak tangannya.

Fang Fang berhenti setelah semua merintih tapi ketika ia mengusap keningnya mendadak terdengar jerit dan teriakan Ceng Ceng. Cepat ia menoleh dan alangkah kagetnya Fang Fang melihat isterinya itu terbanting, dikibas Kiok Eng! Dan ketika ia tertegun namun berkelebat ke sini ternyata gadis itu membalik dan melengking melompat pergi!

"Ibu, kau... kau pembohong. Kau penipu!"

Ceng Ceng tersedu-sedu. Ia tadi mendekati puterinya namun tak disangka bahwa puterinya mendelik! Kiok Eng, yang terpukul dan melihat adegan itu jauh lebih dulu dibanding subo-subonya hampir menahan napas melihat betapa ibunya mengguguk dan berciuman dengan Fang Fang. Paman Yong itu, orang yang semula dianggapnya begitu, ternyata adalah Fang Fang dan lebih hebat lagi adalah ayah kandungnya sendiri. Ia telah mendengar percakapan itu dan melihat semuanya, betapa ibunya akhirnya menyerah dan roboh di pelukan laki-laki ini, setelah tadi melukai atau hampir membunuh pria gagah itu. Dan ketika subonya muncul dan ia memperlihatkan diri, adegan demi adegan disaksikannya jelas maka Kiok Eng merasa bumi seakan berputar dan ia terbelalak serta tak berkedip-kedip melihat semuanya itu. Subonya akhirnya bergerak menyerang Fang Fang dan ibunya

berlari kepadanya, setelah tadi didorong pria yang ternyata ayahnya itu. Dan ketika pertempuran berjalan di sana tapi pria itu terlampau hebat, subo-subonya tak ada yang mampu menandingi maka dia terkejut dan sadar setelah tangan ibunya mengguncang-guncang bahunya.

"Kiok Eng.... Eng-ji, kau... kau sudah tahu ayah kandungmu? Kau sudah melihat dia? Maafkan ibu, nak... aku... aku memang bohong. Aku benci kepada ayahmu dulu, aku sakit hati. Tapi... tapi dialah sesungguhnya ayah kandungmu. Sekarang tak perlu ibu menutup-nutupi…!"

Gadis ini terkejut dan sadar, Ia merah pucat berganti-ganti memandang ibunya itu. Ada rasa marah dan geram, ada rasa malu tapi juga bangga. Pria yang hebat dan gagah serta tampan dan bijak itu ternyata ayahnya. Sungguh tak disangka! Tapi karena ia merasa dipermainkan, ibunya ini membohonginya habis-habisan mendadak timbul benci dan sakit hatinya terhadap ibunya sendiri. Kiok Eng merasa dipermalukan dan marah. Maka ketika ibunya mengguncang-guncang bahunya dan ia sadar, sang ibu terkejut melihat mata puterinya yang merah mendadak gadis itu mengibas dan Ceng Ceng pun terjengkang.

"Ibu, puas benar rasanya kau mempermainkan aku!" lalu berkelebat dan pergi dengan lengking menyayat, Kiok Eng tersedu-sedu maka ibunya berteriak dan teriakan atau jerit itulah yang membuat Fang Fang menoleh, melihat isterinya terbanting sementara puterinya berkelebat pergi. Ada sesuatu di antara ibu dan anak! Dan ketika dia menolong Ceng Ceng dan bertanya apa yang terjadi, Ceng Ceng menuding-nuding maka Fang Fang berkelebat dan mengejar puterinya, sekali mengembangkan lengan saja sudah meluncur dan

berjungkir balik di hadapan gadis itu. Gerakannya seperti garuda menyambar.

"Kiok Eng, berhenti. Apa yang kaulakukan kepada ibumu!"

Kiok Eng terkejut. Ia sedang meluncur dan keluar hutan ketika tiba-tiba bayangan ayahnya itu menyambar dan turun di depannya. Kalau ia tidak berhenti maka tentu ia menabrak. Dan karena ia memang marah dan sedang dipermalukan, Kiok Eng menggigit bibir tiba-tiba ia menabrak dan meneruskan larinya seolah kerbau tak bermata.

Namun sang ayah mengelak dan menangkap bahunya. Gerakan ini juga amat cepat hingga diam-diam gadis itu kagum. Kalau orang lain, tentu tak sempat dan pasti ditabrak, paling tidak berjengkangan! Tapi ketika ayahnya mengelak dan kelima jari itu mencengkeram bahunya maka Kiok Eng tertangkap tapi secepat itu pula rambut gadis itu meledak dan menyambar wajah ayahnya ini.

"Lepaskan!"

Fang Fang melihat kebinalan puterinya. Apa boleh buat ia menyendal bahu yang dicengkeramnya itu sehingga tubuh gadis ini terjongkok. Kiok Eng menjerit dan sambaran rambutnya otomatis luput, menghantam angin kosong. Dan ketika cengkeramannya dilepas dan ia didorong, gadis ini terlempar maka Kiok Eng bergulingan melocat bangun dan sang ayah sudah berdiri lagi di depannya dengan mata bersinar-sinar.

"Kiok Eng, apa yang kaulakukan terhadap ibumu. Tak pantas kau bersikap kasar!"

"Keparat!" gadis ini memaki. "Apa… apa maumu, orang she Yong. Apakah kau menghendaki aku mengadu jiwa!"

"Hm," Fang Fang tertegun dan berkedip, sinar matanya berkilat. "Kau memanggilku apa? She Yong? Bukankah kau tahu aku adalah suami ibumu? Eh, jangan kurang ajar, Kiok Eng. Aku ayahmu, ayah kandungmu. Bersikaplah sopan dan aku bukan Yong Lip!"

"Terserah, aku tak mau tahu. Kau dan ibu sama-sama mempermainkan aku. Kalian... kalian sama-sama kejam!"

"Hm, semua bukan disengaja, Eng-ji. ibumu dan aku sama-sama dalam posisi yang sulit. Sekarang sudah jelas, rahasia ini tak perlu disembunyikan lagi. Temuilah ibumu," dan maju memegang pundak itu.

Kiok Eng menangis tiba-tiba Fang Fang sudah memeluk puterinya dan gadis ini tiba-tiba tersedu. Namun sejenak saja sedu-sedan itu. Kiok Eng merasa belaian seorang ayah dan Fang Fang merangkulnya, rambut harum itupun dicium. Tapi ketika gadis ini sadar dan tersentak, meronta, sekonyong-konyong ia melepaskan dirinya dan berseru keras.

"Jangan pegang diriku! Jangan, atau... nanti kau kubunuh!" dan membalik serta melepas isak tangisnya tiba-tiba gadis ini berkelebat dan terbang lagi. Fang Fang hendak memanggil dan bergerak ketika tiba-tiba Ceng Ceng ada di situ, menarik dan mencekal lengannya. Dan ketika ibu itu juga menangis dan menahan sedu-sedan maka Ceng Ceng menubruk dada pria ini dan mencegah Fang Fang mengejar.

"Jangan kejar... biarkan, jangan tahan dia. Dia... dia keras hati, Fang Fang... dia ... anak kita itu bisa berangasan...!"

"Hm," Fang Fang tertegun dan tak berkedip. "Dia marah kepadamu, Ceng-moi.

Dia tampaknya dendam. Aku yang salah dalam hal ini." ¦

"Tidak, akulah yang salah. Aku salah membohonginya dalam hal ini. Aku, ah..... aku tahu wataknya, Fang Fang. Dia akan kembali kalau nanti sudah dingin. Sudahlah, biarkan dia. Aku... aku ingin kau kembali bersamaku ke lembah!"

Fang Fang tersentak. Mendengar disebutnya lembah mendadak dia sadar, menengok dan melihat bahwa sebelas nenek sudah tak ada di situ lagi. Dan ketika dia bertanya ke mana nenek May-may dan lain-lain, Ceng Ceng terisak maka wanita itu menjawab bahwa mereka semua pergi.

"Pulang? Maksudmu pergi ke lembah?"

"Tidak, mereka marah kepadaku, Fang Fang. Mereka pergi entah ke mana. Yang jelas aku sendiri dan ingin kau menemani aku di sana. Kau mau?"

Fang Fang menarik napas dalam-dalam. "Ceng-moi, agaknya dalam hal ini aku lagi-lagi mungkin akan mengecewakanmu. Hm, agaknya tak dapat kupenuhi permintaan ini karena aku masih sibuk dengan urusan lain."

"Kau... kau mau pergi?"

Fang Fang menyambar dan memeluk wanita ini. Ceng Ceng sudah siap menangis dan mengguguk lagi karena muka dan matanya sudah memerah. Sekali tangis itu meledak sukar agaknya ditenangkan lagi. Mungkin, hubungan baik ini akan pecah lagi. Fang Fang tak mau itu dan karena itu cepat-cepat dia memegang isterinya dan memeluk lembut. Dan ketika dia berbisik bahwa kepergiannya tidaklah lama, mereka sewaktu-waktu dapat bertemu maka pria yang sudah matang ini

mengecup dahi yang halus lebar itu.

"Ceng-moi, jangan salah paham. Aku tidak bermaksud meninggalkanmu. Aku hanya pergi untuk urusan penting... urusan, hm, anak-anakku yang lain. Maaf, aku mau kauajak ke lembah, Ceng-moi, biarlah kuluangkan waktuku sehari dua untukmu. Betapapun aku rindu, aku mencintaimu," dan ketika bibir itu terisak dan gemetar lirih maka Fang Fang pun sudah melumat bibir isterinya mesra.

"Ceng-moi, aku masih mencintaimu!"

Naik sedu-sedan di tenggorokan wanita itu. Ceng Ceng tak dapat menahan dirinya lagi dan lemaslah dia di pelukan pria ini.

Fang Fang pandai merobah keadaan. Jelek-jelek dia adalah bekas penakluk wanita, murid Dewa Mata Keranjang! Dan karena kemarahan itu harus dilenyapkan dan kepentingan diri sendiri harus dikesampingkan maka pria ini telah memeluk isterinya dan sekali dia bergerak kembalilah dia ke lembah.

Ceng Ceng yang semula kecewa dan hampir marah sekarang tak jadi melepas kemarahannya. Pria yang tahu keadaan ini pandai melihat keadaan. Dan ketika dia di bawa terbang dan kembali ke lembah, di situ Ceng Ceng bahagia dan menangis menyusupkan dadanya maka Fang Fang yang hendak bicara tentang anak-anaknya yang lain tak jadi bicara dulu, membelai dan menciumi isterinya ini dan wanita yang sudah duapuluh tahun tak pernah disentuh pria itu panas dingin dibuat menggigil. Fang Fang masih pandai dalam hal yang satu ini meskipun sekarang bukan untuk mencari mangsa. Dia bahkan lebih mahir daripada duapuluh tahun yang lalu karena pria ini telah matang. Dan ketika di lembah dia

langsung membawa isterinya ke kamar dan mencumbu, lengkaplah sudah apa yang harus dilakukan maka Ceng Ceng luluh lantak dalam madu cinta kasih yang amat memabokkan. Dia benar-benar dibuai pria idamannya ini dan Fang Fang menundukkan isterinya luar dalam. Ceng Ceng sampai mabok dan tak ingat puterinya lagi. Dia telah dibasahi dari kekeringannya yang lama. Tapi ketika pada hari ketiga Fang Fang berpamit, sang isteri terkejut dan membelalakkan mata maka wanita ini menahan dan langsung menyambar lengan kokoh itu.

"Kau... kau mau pergi? Tidak, kau tak boleh meninggalkan aku, Fang Fang. Atau aku ikut kalau kau pergi!"

"Hm, dengarlah," Fang Fang. tersenyum sabar, membujuk. "Aku harus pergi seorang diri, Ceng-moi. Aku harus mencari anak-anakku yang lain dan menemukan mereka. Aku belum memberi tahu padamu bahwa satu di antara mereka telah kutemukan!"

Wajah itu memerah gelap. Bicara tentang anak-anak yang lain dari suaminya sungguh membuat perasaan mudah mendidih, dia terbakar! Maka ketika mata itu bersinar-sinar sementara wajah menjadi hitam gelap maka dia berdiri dan langsung bertolak pinggang di depan orang yang telah memberinya buaian cinta memabokkan ini.

"Kau mau mencari anak-anakmu itu atau ibunya? Kau mau sendirian saja supaya enak berduaan dengan pacar-pacarmu yang lain? Tidak, kau tak boleh pergi, Fang Fang. Kau harus di sini atau aku ikut!"

Hm, repot! Wanita kalau sudah bangkit cemburunya memang bisa membuat laki-laki bingung, apalagi kalau seperti murid Dewa Mata Keranjang ini, yang kekasihnya

memang banyak! Dan menyadari bahwa waktunya tidak tepat maka Fang Fang pun menarik napas dalam dan sinar lembut memancar dari wajahnya itu menembus sinar gelap dari wajah isterinya.

"Ceng-moi, agaknya kau masih seperti gadis remaja saja, tidak ingat bahwa kita sudah orang-orang yang cukup berumur. Apakah salah kalau aku mencari anak-anakku dari Ming Ming dan Eng Eng? Satu di antara mereka sudah kutemukan, tapi yang lain belum. Dan aku justeru hendak bicara tentang ini karena betapapun mereka butuh ayah kandungnya, kasih sayangku Apakah kau dapat kuajak bicara tanpa letupan emosi? Ingat, betapapun hal ini telah terjadi, Ceng-moi. Betapapun nasi telah menjadi bubur dan aku sebagai bapaknya harus mencari anak-anakku, seperti halnya Kiok Eng yang kutemukan itu!"

"Aku tak mau tahu tentang ini. Pokoknya kau tak boleh pergi atau aku ikut!"

"Baiklah, kau siap ribut-ribut dengan Ming Ming atau Eng Eng? Kau siap berhadapan dengan guru-guru mereka yang juga guru dari puterimu Kiok Eng?"

Wanita itu tertegun.

"Hm, wanita selalu mendahulukan emosinya, Ceng-moi, lain dengan lelaki yang selalu mendahulukan akalnya. Wanita memakai perasaan, sementara lelaki otaknya. Apakah kau siap membuat ribut dan bentrok dengan nenek May-may atau Bhi-kong-ciang Lin Lin?"

Ceng Ceng terisak. Disebutnya dua nama ini membuat dia tersedu. May-may dan Lin Lin adalah nenek-nenek guru dari Ming Ming dan Eng Eng. Dua dua nenek itu menjadi guru puterinya pula. Bertempur dengan Ming Ming berarti akan berhadapan dengan nenek May-may

atau Lin Lin. Dan karena Ming Ming maupun Eng Eng adalah wanita-wanita yang juga sependeritaan dengannya, terjeblos dalam permainan cinta nikmat maka sesungguhnya tak pantas dia memusuhi dua wanita itu. Yang patut dimarahi adalah Fang Fang. Tapi Fang Fang telah mengakui kesalahannya. Dan, yang lebih penting, juga menunjuk kesalahan pihak wanita kenapa dulu mau mengikuti bujukan pemuda ini. Mereka juga bersalah karena tidak menolak ajakan pemuda itulah mereka terjerumus. Hasil dari semua ini adalah kesalahan mereka juga, sedikit atau banyak. Maka membalik dan melempar tubuh di pembaringan segera wanita ini mengguguk dan hancur lagi hatinya digerus-gerus perasaan menyakitkan itu.

"Fang Fang, kenapa kau tidak bunuh aku? Kenapa kau membiarkan aku hidup? Ah, kau merobek-robek hatiku lagi, Fang Fang. Kau membuka-buka luka lama!"

"Maafkan aku," pria ini menarik napas dalam dan memeluk pundak itu. "Aku sudah berulang-ulang menyatakan maafku, Ceng-moi. Kalau kau merasa sakit hati bunuhlah aku saja dan habis perkara. Persoalan tak akan selesai dengan tangis dan air mata. Persoalan tak akan habis dengan sumpah dan segala caci maki. Kita sudah dewasa, kita sudah cukup umur. Hadapilah kenyataan ini dengan hati dan pikiran jernih, Ceng-moi. Aku sudah menyatakan salahku dan hukuman apapun yang akan kauberikan kepada kuterima. Kau tak mau membunuhku, berarti kau masih mencintaiku. Dan cinta yang tulus harus tak bersyarat, moi-moi, mau menerima kelebihan dan kekurangan orang yang kaucinta. Bangunlah, pikirlah dengan jernih karena kita bukan anak-anak remaja lagi!"

Wanita itu mengguguk dan menggeleng-gelengkan

kepala. Fang Fang harus sabar dan menyadari keadaan ketika untuk sehari penuh wanita itu menangis. Apa boleh buat, dia harus menunggu dan melihat keadaan lebih tenang. Dan ketika tengah malam wanita itu tertidur dan dia duduk bersila, keesokannya mempersiapkan kopi dan bubur hangat maka Ceng Ceng tampak tertegun, meloncat dari tempat tidurnya, kusut namun cantik tidak dibuat-buat.

"Kau...., tidak tidur?"

"Aku menjagamu, Ceng-moi, takut masuk angin. Semalam kau membiarkan jendela terbuka."

"Dan ini.... ini..."

"Benar, moi-moi, kusiapkan untukmu, itu air hangat untuk cuci muka!" Fang Fang berdiri dan mengambil air di baskom itu, telah menyiapkannya di atas meja dan mau tak mau wanita ini tergetar juga. Wajah Fang Fang agak kuyu namun dibuat berseri-seri. Semalam pria inipun tidak tidur. Dan ketika dengan lembut dan halus dia menyuruh wanita itu mencuci muka, handuk juga disiapkan dan diberikan wanita ini maka Ceng Ceng tersedak dan iapun roboh di pelukan pria ini.

"Fang Fang, kau... kau benar-benar mencintaiku?"

"Aku tulus mencintaimu, Ceng-moi, seperti dulu. Hanya cintaku tak bersyarat, apapun boleh!"

"Ooh, kau... kau kejam. Pagi-pagi sudah menyindir aku. Ah, aku belum dapat memutuskan yang kemarin, Fang Fang. aku... aku masih terbakar'"

"Cemburu memang begitu. Tapi tak ada cemburu bukan tandanya cinta, moi-moi, aku tahu. Sudahlah, aku mengerti dan minumlah serta makanlah sarapan ini. Aku hanya membuat bubur sekedarnya."

Ceng Ceng melepaskan diri dan bingung memandang pria di hadapannya ini. Duapuluh tahun tak berjumpa sungguh banyak sekali perobahan yang tampak pada diri lelaki ini. Fang Fang sekarang sungguh jauh bedanya dengan Fang Fang dulu. Pria ini begitu lembut dan matang, pandang matanya begitu bijak dan meskipun tidak sepanas dulu namun sikap dan tutur katanya mampu membuat jantungnya berdetak-detak. Usapan dan rabaannya lebih mapan dan tenang, tidak seberingas dulu di waktu muda namun tak kalah membuat bulu tubuhnya berdiri. Pria di hadapannya sekarang ini benar-benar matang dan penuh kharisma. Ia kagum! Dan ketika ia merasa tunduk namun bayangan wanita-wanita lain masih terasa mengganjal dan mengganggunya, ia mundur dan menjatuhkan diri duduk di kursi maka pria itu melayaninya makan minum.

"Ambillah, minumlah. Kau tentu lapar dan haus..."

Ceng Ceng terharu. Ia merasa seakan seorang ratu dilayani hambanya. Fang Fang begitu lembut dan penuh perhatian. Dan ketika dua pasang mata mereka beradu dan tatapan pria itu tak kuat ditentang, ia menunduk maka jari-jari Fang Fang sudah meremas jarinya.

"Ceng-moi, maafkan aku. Tapi agaknya kita harus bicara. Nanti atau besok atau kapan saja kita tak mungkin mengelak hal ini. Kalau kau mau ikut baiklah, aku tak berkeberatan dan silahkan minum dan habiskan sarapan ini."

Ceng Ceng tersedu. Sejenak ia menunduk dan dibiarkannya jari-jari itu meremas tangannya. Usapan itupun membuatnya panas dingin namun ia berusaha bertahan. Dan ketika Fang Fang mengangkat mangkok buburnya dan akan menyuapi, ia malu dan jengah akhirnya disambarnya makanan itu dan dimakannya.

Fang Fang tersenyum dan mendorong gelas kopi di meja, lembut menatap wanita itu dan berkali-kali dia mendecak. Ceng Ceng dilihatnya masih cantik dan menawan. Wanita ini seolah tak berubah seperti duapuluh tahun yang lalu. Dan ketika wanita itu tersedak dan bertanya apa yang dilihat pria itu maka Fang Fang tersenyum menjawab, bubur di tangan wanita itu tinggal separoh.

"Aku mengagumi wajahmu, Ceng-moi, seolah tak berubah. Entah mana Ceng Ceng mana puteri kita Kiok Eng!"

"Kau... merayu?"

"Tidak, moi-moi. Kau lihat cermin itu dan tanyalah kepadanya. Apakah bohong!"

"Hm, kau... kau selamanya begitu. Kau mata keranjang, Fang Fang. Kau hidung belang!"

"Dulu memang begitu. Sekarang tidak lagi, Ceng-moi, sumpah aku tak mau main-main lagi dengan wanita. Aku kapok!"

"Hm!" bibir itu mencibir. "Kapok lombok? Sekarang kapok besok akan diulang lagi?"

"Inilah resikonya orang yang pernah berbuat cela. Kepercayaan tak mudah lagi tumbuh di hati orang lain, Ceng-moi, dan aku maklum. Tapi percaya atau tidak aku sudah tak mau main-main lagi dengan perempuan, bahkan ketika aku belum mengetahui siapa dirimu maka bujukan anakmu Kiok Eng kutolak!"

"Apa katanya?" Ceng Ceng menghentikan suapan bubur, berkerut, wajah tiba-tiba memerah karena iapun tiba-tiba ingat cerita puterinya. Betapa paman Yong ini susah dibujuk dan katanya tak mempan wanita cantik!

"Bayangkan, siapa tidak mendongkol," begitu puterinya berkata ketika dua hari yang lalu mereka bertemu, bercakap-cakap dan menceritakan tentang paman Yong ini. "Dia hebat dan luar biasa, ibu, tahan godaanku dan rupanya tidak mempan dibujuk wajah cantik! Aku sudah menggambarkan bayangan dirimu tapi orang she Yong itu ganda ketawa saja dan dingin-dingin seperti lelaki tidak tergerak, kayak pendeta! Aku gemas dan penasaran sekali tapi aku suka dan tertarik padanya. Ia gagah dan tampan, hebat luar dalam. Aku merasa dialah pria tepat untuk mendampingimu. Ibu harus menikah!"

"Apa?" sang ibu terbelalak. "Kau menawar-nawarkan aku kepada lelaki?"

"Sst, ini lain, ibu. Ini istimewa! Ini calon ayahku yang paling cocok. Aku suka dia dan diapun pasti suka kau. Kau dan dia cocok!"

"Amburadul, ngawur! Ibumu bukan barang bekas yang dapat kautawar-tawarkan kepada orang lain, Kiok Eng. Aku tak mau menikah, tak sudi menikah! Aku tetap setia kepada ayahmu dan tiada orang sehebat ayahmu biarpun ditandingkan dewa sendiri!"

"Ah-ah, ibu belum tahu. Kau boleh setia kepada mendiang ayah, ibu. Tapi aku butuh hadirnya seorang laki-laki di tempat ini, pengganti ayah. Kalau kau dapat menarik hatinya maka ia tentu akan menurunkan ilmu-ilmunya yang tinggi dan kita dapat membalas kepada musuh besar kita Fang Fang!"

Ibu dan anak berdebar. Ceng Ceng marah sekali tapi herannya anak perempuannya itu seakan tak perduli. Kiok Eng tetap membujuk-bujuk dan ditamparnyalah anaknya itu. Tapi ketika Kiok Eng bangkit terdiri dan tetap bersikeras, ibunya harus melihat dulu laki-laki itu maka

akhirnya mereka bertemu dan ya Tuhan... pria itu kiranya adalah Fang Fang sendiri, ayah lari Kiok Eng anaknya itu! Dan kini, mendengar Fang Fang akan menceritakan itu tiba-tiba iapun tak dapat menahan senyumnya dan Fang- Fang heran melihat sikapnya ini.

"Kau.., ada apa? Kenapa tersenyum?" Ceng Ceng sadar. Ia terbawa lamunannya tadi dan tentu saja cepat-cepat memasang sikap semula, cemberut. Tapi karna Fang Fang adalah laki-laki yang luas pengalaman dan pria ini berotak encer maka Fang Fang dapat menduga dan diam-diam ia geli.

"Hm, Kiok Eng tentu telah menceritakan kepada ibunya. Dasar wanita, masih saja suka berpura-pura!" tapi seolah tidak tahu dan heran akan senyum Ceng Ceng ia lalu menarik napas dalam.

"Kau," wanita itu berkata, "apa yang diceritakan Kiok Eng kepadamu? Apa yang dia bilang?"

"Hm," Fang Fang juga berpura-pura tak tahu isi hati wanita ini, wanita memang aneh. "Dia membujuk-bujukku untuk menikah denganmu, Ceng-moi. Bahwa ibunya katanya cantik tapi kubilang bahwa aku tak mau menikah. Betapapun cantik ibunya aku tetap menduda!"

"Dan apa yang diperbuatnya?"

"Anakmu itu memaksa, dan akibatnya aku datang!"

"Cih, sekarang bagaimana jawabmu? ibunya memang jelek?"

"Ha-ha!" Fang Fang tertawa bergelak. "Kalau ini lain, moi-moi. Kau tetap manis dan cantik bagiku. Kau, hmm... tetap menarik!" berkata begini Fang Fang meraih lengan isterinya dan meremas. Jeng Ceng merenggut dan kopi di atas meja tersenggol, isinya muncrat. Dan ketika

kebetulan Fang Fang terkena cipratan ini maka dengan sabar sambil menarik napas dalam-dalam pria ini membersihkan bajunya. Ia bersungguh-sungguh dan serius bicara.

"Sudahlah, aku tak ingin bergurau lagi, moi-moi. Aku ingin serius. Apakah kau siap mendengar kata-kataku dan kita bicara sebagaimana layaknya orang dewasa."

"Aku.... aku tak mau kau tinggal," wanita itu terisak. "Aku ingin kau bersamaku di sini, Fang Fang. Aku tak mau berpisah!"

"Baik, aku berjanji. Tapi aku harus mencari anakku yang lain. Satu di antaranya sudah ketemu, dan aku justeru ingin memberi tahu ini. Kau siap mendengarnya?"

Wanita itu memejamkan mata. Lagi-lagi ia merasa sakit hatinya mendengar betapa pria yang dicintanya ini akan mencari anaknya yang lain, anak dari hasil hubungan dengan wanita lain pula. Tapi karena hal itu tak perlu ditunda-tunda lagi, besok atau kapan tentu dia mendengar juga maka Ceng Ceng mengangguk dan legalah Fang Fang melihat itu.

"Aku sudah bertemu dengan Kong Lee, anak dari Eng Eng..."

"Hm, lalu?"

"Lalu aku ingin membawanya pergi, Ceng-moi, tapi anak itu tak mau meninggalkan ibunya..."

"Bagus, dan kau memaksa?"

"Tidak, kau tahu bahwa aku selamanya tidak suka memaksa orang. Dan karena ia tak mau bersamaku maka kutinggalkan dia. Aku hendak mencari anakku yang lain dari Ming Ming."

Mata wanita itu bersinar-sinar. "Kau.... kau sudah ketemu Eng Eng?" tanyanya, tajam, penuh selidik!

"Tidak," Fang Fang menjawab wajar. "Aku tidak ingin ketemu Eng Eng dan cukup dengan puteraku itu saja. Kenapakah?"

Aneh, wajah itu berseri. Ceng Ceng menggeleng dan menjawab tidak apa-apa, lega bahwa diam-diam dia ternyata orang pertama yang berhasil mendapatkan suaminya ini. Mereka sudah sempat memadu cinta, dia orang pertama! Tapi Fang Fang yang tentu saja tidak mengerti ini dan tak dapat menangkap jalan pikiran wanita itu, wanita memang aneh maka Ceng Ceng hanya tertawa mengejek menutupi kegirangan hatinya itu.

"Tidak, tak apa-apa. Aku kira kau sudah bertemu dan rindu pula akan Eng Eng!"

"Hm," Fang Fang menghela napas, tak mau bicara tentang ini yang hanya akan membangkitkan kecemburuan wanita lain belaka. "Aku betul-betul hanya ingin mencari dan menemukan anak-anakku, Ceng-moi, bukan mencari atau menemukan ibunya. Kalau kau dapat mengerti ini dan mau melepaskan aku sebentar tentu aku akan kembali dan berkumpul di sini lagi. Aku ingin mencari anakku yang lain dari Ming Ming!"

"Baik, tapi harap kau berjanji bahwa kau betul-betul mencari anak-anakmu itu, Fang Fang, bukan ibunya. Kalau kau mencari ibunya tentu aku... aku mengusirmu dari sini!"

"Inipun sebenarnya tak perlu terjadi," pria itu menjawab tawar, hatinya menjadi getir. "Kau dan aku harus sama-sama dapat berpikir dewasa, Ceng-moi, jangan seperti anak kecil. Sudahlah, apakah boleh aku pergi sekarang dan apakah kau juga ikut."

"Hm, kau... kau tak boleh pergi sekarang. Kalau kau pergi sekarang berarti kau sudah rindu kepada Ming Ming dan bukan mau mencari anakmu!"

Fang Fang tertegun.

"Kau dengar?" wanita itu melanjutkan. "Pergilah kalau mau pergi, Fang Fang. Hanya jangan kembali kalau kau sekarang pergi!"

Pria ini tersenyum pahit. Akhirnya ia mengerti dan tersenyum. Ceng Ceng masih rindu kepadanya dan tak boleh ia cepat-cepat pergi. Perpisahan yang demikian lama tak cukup dihapus dengan pertemuan yang hanya sehari dua. Dan karena ia tak ingin menyakiti perasaan isterinya itu, betapapun ini adalah sebuah kemajuan maka ia bangkit dan memegang pundak wanita itu, didiamkan dan akhirnya ia menunduk, mencium pipi itu. Dan ketika Ceng Ceng tak menolak dan ia bergerak lebih jauh, mengangkat dan memondong isterinya ini maka seminggu kemudian baru Fang Fang meninggalkan lembah. Seminggu ini dia telah memberikan kepuasan batin kepada isterinya itu. Ceng Ceng adalah wanita pertama yang memberinya keturunan, dan Ceng Ceng inilah yang dulu pertama kali menerima cintanya. Dan ketika seminggu kemudian Fang Fang meninggalkan tempat itu, Ceng Ceng membiarkannya sendirian maka wanita yang sudah mendapat kebahagiaan ini melepas pria itu dengan mengusap dua titik air mata yang betapapun tak dapat disembunyikan.

"Kau... kau boleh kembali kalau masih mencintaiku. Aku menunggumu di sini, Fang Fang, seperti selama duapuluh tahun ini aku menantimu. Kalau... kalau kau ingin menemui Ming Ming dan Eng Eng silahkan, aku tak mungkin menahanmu."

"Hm, kau dan mereka sama saja. Sebenarnya aku tak membeda-bedakan, Ceng-moi. Diterima atau tidak kalian semua isteriku, wanita yang telah memberikan keturunan untukku. Semua kesalahan yang lewat sebaiknya tak perlu ditambah lagi dan mudah-mudahan merekapun sadar. Ini adalah kesalahan kita bersama."

"Sudahlah, pergilah... aku menunggumu, Fang Fang. Dan... dan ingat anak kita Kiok Eng. Temukanlah dia dan suruh pulang ke sini. Aku khawatir dia melakukan sesuatu yang di luar dugaan. Anak itu keras, ia sedang marah!"

"Aku mengerti, Ceng-moi, akan kucari dia. Selamat tinggal dan tunggulah aku di sini!" merunduk memberikan ciuman pria itupun akhirnya berkelebat pergi. Ia melambai dan lenyap di atas bukit untuk akhirnya meluncur turun, terbang meninggalkan tempat itu. Dan ketika Ceng Ceng mengusap air matanya namun seberkas kebahagiaan tampak di wajahnya yang memerah maka Fang Fang sudah mencari anak-anaknya lagi dan juga Kiok Eng.

Sama sekali tak diduganya bahwa seminggu tinggal di lembah telah terjadi ke gemparan besar di dunia kang-ouw. Kiok Eng, yang marah dan merasa dipermainkan ayah ibunya melakukan sesuatu yang maut, binal menggoda lelaki-lelaki yang dianggapnya punya nama dan berpengaruh, terutama para pria yang sudah beristeri dan mempunyai anak-anak. Dan ketika dunia gempar karena para isteri itu mengamuk, mencari dan bertanding dengan Kiok Eng tapi dikalahkan maka Kiok Eng menuju kota raja membuat kegemparan baru.

Gadis ini menumpahkan kesal dan marahnya dengan mendatangi istana, mengobrak-abrik hati para pangeran bahkan kaisar sendiri, yang cepat tergila-gila dan jatuh

hati kepadanya. Dan karena gadis ini memang berkepandaian tinggi, siapapun dirobohkan dan ditantangnya maka tak seorangpun mampu mengalahkannya dan Kiok Eng benar-benar merajalela.

Seminggu setelah meninggalkan lembah gadis yang sedang frustrasi ini menumpahkan dendam dan sakit hatinya kepada ayah ibunya. Dia benar-benar terpukul dan entah perasaan apalagi yang mengguncang jiwanya. Sama sekali tak disangkanya bahwa itulah ayahnya. Dan teringat betapa dia pernah menggoda dan merayu ayahnya itu, dengan sikap dan tingkah laku maka mukanya menjadi merah dan ia kagum tapi juga malu kepada diri sendiri.

Hanya ayahnya itulah yang benar-benar tangguh bentengnya, padahal dulu masing-masing sama tak tahu bahwa mereka adalah ayah dan anak. Dan malu serta marah dan kecewa serta bermacam perasaan yang mengaduk, gadis ini jatuh dalam suasana tak menentu maka semua kemarahan dan kekecewaannya itu ditumpahkan keluar. Apa yang dia lakukan? Sesuatu yang berani, hebat. Ayah ibunya tentu terbeliak melihat sepak terjang puterinya ini. Kiok Eng benar-benar agresip. Dan untuk melihat apa yang dilakukan gadis cantik yang sedang marah itu marilah kita ikuti!

JILID IX

PAGI itu, meninggalkan ayah ibunya da lam geram dan malu gadis ini tak mau lagi kembali ke Bukit Angsa. Ia berkelebat meluncur turun dan langsung saja terbang ke kota. Ia hendak melampiaskan marahnya. Ia akan menumpahkan semua malu dan kecewanya terhadap kejadian yang menimpanya ini. Dan ketika pagi itu juga

Kiok Eng berkelebat dan memasuki kota An-tien, kota di mana Hung-wangwe dan pembantunya tinggal maka di sini kedatangan gadis itu membuat hartawan she Hung terbeliak. Kiok Eng tahu-tahu telah berdiri di ruang tamunya dengan tangan berkacak pinggang. Kacamata hitam itu masih menempel dan lekat di atas kening dengan manis, menyembunyikan sepasang bola mata indah yang saat itu sedang berkobar-kobar penuh geram!

"Hung-wangwe, selamat pagi. Mana para pembantumu dan apakah pagi ini kau repot!"

"Ah-ah!" sang hartawan terkejut dan berjingkrak girang, tentu saja girang bahwa gadis ini datang. "Kau dari mana Bu Beng Siocia, bagaimana pagi-pagi datang ke sini dan mencari aku. Aduh, bintang rejeki apa yang sedang menimpaku ini!"

"Hm, aku mau pesta. Kau dapat mengumpulkan semua sahabatmu di sini? Kau mau kuajak bersenang-senang?"

"Ah-ah, bersenang-senang? Ha-ha, tentu.... tentu sekali, Bu Beng Siocia. Aku suka kauajak bersenang-senang! Aih, sejak kau meninggalkan aku di Liang-san dulu aku jadi tak keruan. Aku selalu teringat dirimu, aku tak dapat melupakanmu. .Ah, apakah pesta ini pesta pernikahan kita, siocia? Kau menerima cintaku?"

"Hm!" Kiok Eng melihat laki-laki tua itu tergopoh maju, hendak memeluk. "Tahan tanganmu dulu, wangwe, atau nanti kutabas buntung. Aku mau menerima cintamu kalau malam nanti kau menjadi pasanganku yang paling cocok. Undang semua sahabatmu dan juga pembesar-pembesar kota ini!"

Hartawan itu tertegun, tak jadi memeluk. Tapi karena kata-kata gadis itu memberi harapan dan dia dinyatakan akan diterima kalau menjadi pasangan yang cocok,

malam nanti, maka dia menyeringai dan mengangguk tapi heran juga kenapa pembesar-pembesar kota An-tien harus juga diundang.

"Untuk apa pembesar-pembesar itu. Mereka hanya cacing-cacing penggeragot uang rakyat, siocia. Apakah tidak sahabatku dari kalangan orang-orang kang-ouw saja. Pesta bisa ramai!"

"Hm, kau tak usah banyak mulut. Kau dapat memenuhi permintaanku atau tidak, atau aku mencari di lain tempat!"

"Ah-ah, tentu bisa, siocia, bisa! Kenapa kau marah-marah dan seperti kambing kebakaran jenggot begini. Apakah Dewa Mata Keranjang...."

"Stop! Tak usah menyebut-nyebut nama itu. Aku benci Dewa Mata Keranjang dan muridnya. Nah, dapatkah kau memenuhi permintaanku dan malam nanti berpesta semeriah-meriahnya!"

"Tentu... tentu, siocia. Kubuat semeriah-meriahnya!"

"Dan panggil penari dan pemusik yang paling pandai. Juga pelacur-pelacur, kelas tinggi atau rendah!"

"Hahh?!?"

"Kau tidak tuli, bukan? Kuulangi sekali lagi, panggil penari dan pemusik paling pandai, juga pelacur kelas tinggi atau rendah!"

Hung-wangwe menjublak. Ia seakan tak percaya kepada telinganya sendiri tapi kemudian mengangguk-angguk. Sekarang ia berdebar melihat kemarahan gadis itu. Bu Beng Siocia ini sedang gusar, entah oleh sebab apa. Dan ketika gadis itu berkelebat menuju ke samping rumah, ke bekas kamarnya dulu maka hartawan ini mengangguk dan menggeleng kepala berulang-ulang. Ia

bingung tapi juga senang oleh perintah itu. Ia akan mengumpulkan pemusik dan penari paling pandai, juga pelacur kelas teri atau kakap, hal yang aneh juga. Tapi ketika malam itu semua sudah diatur, Hung-wangwe dan pembantunya sibuk mengurus persiapan pesta maka musik dan lagu-lagu mulai didendangkan ketika para tamu mulai berdatangan.

Kiok Eng masih di kamarnya dan Hung wangwe ini berkali-kali mengetuk pintu. Gadis itu mengunci diri tapi ketika malam mulai tiba iapun menyatakan siap. Kiok Eng bertanya siapa saja yang datang dalam undangan pesta. Dan ketika Hung-wangwe menyebut beberapa nama, dua di antaranya adalah komandan kota An-tien dan walikota maka Kiok Eng mengangguk-angguk puas.

"Dan para pemusik sudah siap?"

"Sudah, siocia. Sebentar lagi akan kusuruh mendendangkan lagu."

"Berikut penarinya?"

"Benar."

"Dan para pelacur itu, kau juga sudah mengumpulkannya?"

"Sudah, siocia, semua siap. Hanya aku merasa heran kenapa pelacur dikumpulkan juga!"

"Hm, mereka untuk suguhan tamumu itu. Kaum lelaki sama saja, paling suka menikmati daging segar!"

Hung-wangwe meleletkan lidah. Semenjak pagi gadis ini selalu bersikap ketus, dingin dan tak bersahabat. Tapi karena ia terlanjur tergila-gila dan sejak kepulangan mereka dari Liang-san selalu dia terkenang-kenang gadis ini, yang kini tiba-tiba datang dan seolah siap menyerahkan diri maka hartawan itu tak mau banyak

membantah dan apa yang diingini Kiok Eng disiapkan begitu saja. Dia hendak menyenangkan gadis ini dan apapun akan dilakukannya. Belum pernah seumur hidup dia melihat gadis sehebat dan secantik ini. Tapi karena gadis itu juga dapat bersikap galak dan tamparan atau pukulannya dapat membuat telinga panas, ia tak berani main-main maka ketika malam itu dia mengetuk dan menyapa gadis ini maka baru kali itu gadis ini membukakan pintu kamarnya dan gadis luar biasa ini ternyata juga sudah siap. Pakaian hitamnya lebih ketat sementara kacamata hitam juga tetap menyembunyikan sinar marah yang tak diketahui hartawan sekaligus ahli silat ini.

"Kau boleh berangkat duluan. Katakan bahwa pesta ini untuk menyambut kedatanganku!"

"Eh, kita tidak bersama?"

"Aku masih ada perlu sebentar, kau keluar dulu dan laksanakan perintahku!"

Hung-wangwe mengangguk dan berseri. Ia tak merasa janggal diperintah gadis ini, meskipun ia tuan rumah. Dan ketika ia bergegas sementara Kiok Eng berkelebat ke belakang rumah, melompat dan naik ke wuwungan paling tinggi untuk mengintai para tamu maka gadis itu memeriksa apakah benar kata-kata tuan rumah.

Ternyata memang benar. Di situ duduk dua orang yang dikenal Kiok Eng sebagai Ce-taijin dan Lu-ciangkun, walikota dan komandan kota yang dulu pernah dikenalnya sekilas. Lalu orang-orang gagah sahabat Hung-wangwe termasuk para pembantunya, seperti si Tangan Guntur dan Kaki Selatan, juga Trisula Sakti Kek Cong, orang-orang yang merupakan pembantu terdekat hartawan itu dan yang dulu pergi ke Liang-san

bersamanya. Dan ketika Kiok Eng berseri karena selain orang-orang itu juga tampak para penari dan pemain musik, juga wanita-wanita genit bergincu tebal maka Kiok Eng berkelebat turun dan memasuki ruangan itu dengan lenggang memukau ia menuju ke tuan rumah yang saat itu sedang bercakap-cakap dengan para tamunya termasuk Ce-taijin dan Lu-ciangkun itu. Dan serentak semua orang menoleh!

"Ah-ah, ini tamu agungku, cuwi sekalian. Inilah Bu Beng Siocia yang malam ini hendak memberi kebahagiaan kepadaku!" Hung-wangwe, yang melihat lebih dulu kontan berseru girang. Ia sudah menunggu-nunggu gadis ini sementara minuman dan makanan kecil dihidangkan. Para tamu juga sudah dihibur alunan musik yang melantun lembut, diiring senyum dan hentakan kaki-kaki kecil dari para penari dan wanita bergincu tebal. Dan ketika Hung-wangwe berseru sekaligus menyibak tamunya, maju bergegas menyambut gadis ini maka Kiok Eng menjadi bintang perhatian dan semua lelaki berdecak kagum.

Malam itu Kiok Eng mengenakan gaun hitamnya yang aduhai. Belahan dadanya sengaja dibuka dan siapapun pasti melotot. Gadis itu terlampau berani mempertontonkan belahan dadanya yang bulat membusung. Kiok Eng membuat para lelaki menjadi kagum, mendecak dan menelan ludah. Ini bagian yang paling syur bagi lelaki, Kiok Eng rupanya tahu betul akan itu. Dan ketika dia tersenyum disambar Hung-wangwe, membiarkan diri digandeng dan menuju ke panggung maka gadis yang sengaja ingin membuat suasana panas dingin segera diperkenalkan kepada semua tamu, terutama mereka yang belum pernah melihat Kiok Eng.

"Cuwi sekalian, inilah juwita malamku yang malam ini

membuatku bahagia bukan kepalang. Perkenalkan, ia adalah Bu Beng Siocia yang berkepandaian tinggi. Tak ada para pembantuku yang mampu menandingi, bahkan akupun tidak. Pesta malam ini diadakan untuk menyambut kedatangannya karena Bu Beng Siocia siap menerima cintaku!"

"Hm, tidak," Kiok Eng tertawa mengejek dan melepaskan diri, suaranya merdu dan empuk. "Aku tidak berkata begitu, wangwe. Yang aku katakan adalah malam ini aku ingin mengajakmu senang-senang. Tentang cinta, hmm.... siapa yang pantas dialah yang akan menjadi pendampingku. Malam ini aku memang ingin memilih, sementara kau tentu saja adalah calon utama, meskipun bukan berarti dapat kuterima karena masih ada beberapa syarat yang ingin kuberitahukan!"

"Ah, kenapa begitu, siocia? Bukankah ….”

"Sst, kau tak usah banyak cakap. Yang menentukan adalah aku, bukan kau. Kalau kau dapat memenuhi beberapa syaratku ini tentu saja cintamu kuterima. Kenapa khawatir?" lalu membiarkan hartawan itu terbelalak dan berubah mukanya Kiok Eng berkata lagi, "Aku tidak hendak mengajukan syarat yang berhubungan dengan ilmu kepandaian silat. Siapapun tentu tak akan dapat mengalahkan aku. Nah, aku hendak bicara yang lain dan itu adalah di luar silat!"

"Ah, begitukah?" hartawan ini girang. "Kalau begitu kau adil, siocia. Sebab kalau bicara tentang silat tentu kau unggul. Nah, katakan apa syaratmu itu dan bagaimana supaya dapat menjadi pilihanmu!"

"Mudah saja, aku hendak menguji siapa yang kuat mengiringiku menari dan menyanyi. Aku malam ini ingin mengajak kalian bergembira dan sama-sama menari dan

menyanyi!"

"Menari? Menyanyi?" hartawan ini melongo, para tamu juga tercengang. "Ah, kau ini aneh-aneh saja, siocia. Tapi boleh! Boleh aku coba syaratmu itu. Ha-ha, aku akan menyanyi dan menari bersamamu semalam suntuk!"

Para tamu tiba-tiba bertepuk riuh. Kiok Eng lalu memberitahukan bahwa ia ingin mengajak para tamu menari dan menyanyi. Mereka boleh menari dan menyanyi bersamanya berjam-jam, siapa betah dialah yang unggul. Dan karena menari atau menyanyi bersama gadis ini berarti juga memegang-megang, siapa tidak girang luar biasa maka para tamu bangkit berdiri dan serentak hendak menghambur ke arah Kiok Eng. Mereka sudah ingin cepat-cepat berpegangan tangan dan merasakan lembutnya tubuh dara itu!

Tapi Kiok Eng tertawa mengelak. Ia telah berhasil membuat jantung para lelaki berloncat-loncatan. Mereka itu seakan srigala yang lagi haus birahi. Bagi gadis ini pemandangan itu amat menggelikan. Betapa lemahnya laki-laki. Mereka itu gampang benar dibujuk dan dirayu dengan kata-kata gombal. Tubuh dan kecantikan seorang wanita ternyata benar-benar kuat pengaruhnya, kuat daya tariknya. Dan ketika ia mengelak mundur dan berseru agar para tamu mundur, bicaranya belum selesai maka gadis ini mengangkat tangan tinggi-tinggi. Dua pembesar kota juga tampak bangkit nafsunya!

"Cuwi sekalian, inti pesta belum dimulai. Itu tadi barulah kata-kata pertamaku. Kalian mundur dan harap makan minum dulu menikmati musik. Di sini masih ada penari dan pemusik yang akan menghibur kalian dulu sebelum aku sendiri maju. Nah, harap tenang dan mari mengambil arak masing-masing minum seteguk!" Kiok Eng meraih

dan menyambar secawan arak, meneguknya lincah dan para tamu berebutan mencontoh perbuatannya. Melihat girang dan lucunya tingkah para lelaki itu menjadikan Kiok Eng semakin geli saja. Kaum lelaki sungguh mudah dijebak! Dan ketika Kiok Eng duduk dan menyuruh tuan rumah mendampinginya, Hung-wangwe bangga dan duduk bersanding gadis itu maka Kiok Eng tersenyum-senyum menyuruh barisan musik memainkan lagu-lagu rancak. Ia menyebut satu demi satu jenis-jenis lagu dan para tamu kagum. Ternyata, dalam kesenian inipun gadis itu hebat. Dan ketika para penari juga disuruh maju dan mereka berlenggak-lenggok di depan tamu, Kiok Eng meloncat dan mengambil seruling maka irama panas ditiup dan para penari disuruh menari ular!

"Hayo, kalian mainkan tari Ular Kobra. Liukkan tubuh dan hangatkan para tamu dengan tarian kalian yang indah!"

Para penari terkejut. Mereka ada enam orang dan Kiok Eng meniup sulingnya dengan nada gencar. Tiupan suling itu meliak-liuk dan para pemusik terbawa tiupan sulingnya ini, hanyut dan jebol dan akhirnya Kiok Eng menjadi pemimpin suara. Semua tamu tertegun dan kaget, mereka tiba-tiba dibuat riang dan berjingkrak. Dan ketika mereka juga menari-nari dan beberapa di antaranya bahkan bangkit berdiri, menari bersama penari ular maka ulah atau hebatnya Kiok Eng mempengaruhi para tamu membuat kagum yang lain karena gadis yang luar biasa itu benar-benar hebat dan pandai menghanyutkan sukma lelaki!

Kiok Eng menghabiskan tiupan sulingnya dengan hentakan tajam. Hal ini membuat para penari berhenti tiba-tiba dan para tamupun jatuh terduduk. Hung-wangwe terbahak-bahak. Dan ketika semua kagum karena tak mereka sangka bahwa gadis yang berkepandaian tinggi

itu juga pandai bermain musik, hanya kepandaiannya menari belum mereka lihat maka Kiok Eng menancapkan sulingnya di tempatnya tadi dan duduk lagi dengan wajah berseri-seri, tertawa karena tingkahnya telah benar-benar membetot para tamu.

"Cuwi telah melihat kepandaianku meniup suling. Nah, aku juga dapat bermain yang-khim (sejenis kecapi) tapi biarlah aku mengaso dulu dan cuwi dihibur pemusik biasa ini."

Para tamu berteriak. Mereka tak puas gadis itu duduk lagi namun Kiok Eng telah memberi tanda. Gadis itu ingin mengaso, tempat diberikan kepada pemain musik biasa. Dan ketika pemain musik itu menggetarkan alat tetabuhan mereka sementara mereka rata-rata mengeluarkan keringat dingin, apa yang dilakukan Kiok Eng sungguh membuat mereka terkejut maka mereka memainkan alat musik mereka dan sadar bahwa ada gadis itu di situ mereka tak berani main-main khawatir ditegur si ratu seniman!

Kiok Eng tertawa-tawa. Ia geli melihat ketakutan para pemain itu dan tadi memang telah menunjukkan keahliannya. Kalau dia mau, para pemusik itu dapat diseretnya untuk ikut menari ular pula. Tapi karena dia tidak melakukan hal itu sebab bukan maksudnya menyeret mereka kecuali sekedar menggiring dan menyuruh mereka mengikuti tiupan sulingnya maka ketika kini para pemain musik itu menggetarkan alat tetabuhan mereka Kiok Eng melihat betapa seriusnya mereka menyentak-nyentak senar musik atau kendang mereka.

Sebuah lagu habis disusul lagu yang lain. Para penari bersiap ketika mendapat kedipan Hung-wangwe. Tapi ketika mereka maju dan Kiok Eng tak bangkit bergerak,

menyuruh mereka menari bersama iringan pemain musik maka para tamu bertepuk meminta gadis itu maju lagi.

"Kalau aku memimpin kalian bisa teler. Sudahlah, biarkan mereka main diiring pemain musik dan setelah ini aku akan melantunkan sebuah lagu dengan irama yang-khim!"

Para tamu bersorak. Mereka telah mendapat janji dan tarian para penari tak sabar ditunggu habis. Mereka jemu melihat tarian para penari itu, yang tak sehebat dan sepanas kalau dipimpin Kiok Eng. Para pemain musik tiba-tiba terasa rendah dibandingkan gadis itu. Dan ketika tarian selesai dan Kiok Eng bangkit berdiri maka dia menuju ke tengah pemain duduk menyambar yang-khim. Kiok Eng menjentik dan para tamu terkejut. Bunyi "ting" yang nyaring itu seakan menggetarkan jantung di dada mereka. Kiok Eng mengerahkan sinkangnya dalam menjentik senar yang-khim ini. Dan ketika ia mulai membunyikan alat musik itu dan duduk bersimpuh lutut, sebuah lagu sedih diperdengarkan sendu maka sekejap kemudian para tamu menangis!

Mereka tak tahu bahwa Kiok Eng sedang teringat persoalannya sendiri, menuangkan itu dalam lagu sedihnya dan para tamu hanyut. Dan karena setiap bunyi "ting" tentu membuat jantung pendengar seakan meloncat, tenaga jentikan berisi sinkang ini membuat mereka seakan robek-robek maka ketika Kiok Eng mengalunkan lagu pedih dengan irama menyayat-nyayat tak pelak lagi para tamu di ruangan itu mengusap mata mereka yang berulang-ulang basah. Semua menangis dan Hung-wangwe terkejut. Dia sendiri juga menangis dan Kiok Eng sendiri tampak menangis! Dan ketika akhir dari lagu itu dilepas dengan jentikan lembut yang tidak berdasar, suaranya mengaung dan mengiang di anak

telinga maka para tamu masih tak sadar bahwa lagu sudah habis!

Mereka baru sadar setelah Kiok Eng melepaskan alat musiknya dan bangkit ber diri, mengusap air mata di pipi tapi tersenyum manis sekali. Dan ketika gadis itu menarik napas dalam-dalam dan berjalan ke tempat duduknya lagi maka para tamu berdecak tapi masing-masing menuding geli bahwa teman dekatnya berlelehan air mata.

"Heii, kau menangis!"

"Kau juga...!"

"Dan kau... kau... eh, kita semua menangis!" para tamu ribut dan saling tuding. Mereka malu tapi juga gembira bahwa semuanya sama. Tapi ketika mereka kagum bahwa semua ini adalah hasil perbuatan gadis itu, Kiok Eng disambut decak dan uluran tangan kagum maka Hung-wangwe mengambil saputangannya dan masih mengembeng!

"Siocia, lagu apa itu. Aihh, sedih benar. Seolah anak ditinggal mati orang tuanya!"

"Atau mirip anak yang berpisah dengan ayah ibunya karena bertengkar. Ah, lagumu menyayat-nyayat, siocia, tapi indah!"

Kiok Eng tersenyum. Ia memandang Lu-ciangkun yang bicara terakhir tadi. Komandan kota An-tien ini adalah seorang laki-laki berperawakan gagah berusia sekitar empatpuluh lima tahun, wajahnya persegi dengan kumis rapi di bibir, gagah, tapi mata itu berminyak. Dan ketika Kiok Eng mengangguk dan mengucap terima kasih, lagu itu adalah lagu Anak Buangan maka para tamu sudah sadar sepenuhnya dan minta gadis ini memainkan musik

lagi.

"Eh, aku hanya bintang tamu saja, bukan pemain musik atau penari yang harus mengikuti perintah kalian. Di sini sudah ada orang-orangnya, cuwi sekalian. Cukup dua itu saja dan nanti kalian boleh menari bersamaku!"

"Ah, begitukah, siocia? Bagus, kita akan menunggu, ha-ha...!"

Pemusik dan penari disuruh lagi bermain bergantian. Mereka lagi-lagi kuncup melihat Kiok Eng memainkan yang-khim. Kalau gadis ini pandai menari tentu tak perlu diragukan lagi. Merekapun jadi ingin melihat Kiok Eng menari! Tapi karena Kiok Eng sudah berkata nanti dan tak mungkin mereka memaksa, gadis itu adalah tamu kehormatan bagi Hung-wangwe maka penari dan pemusik menghibur mereka dengan lagu-lagu rancak. Mereka coba menandingi Kiok Eng namun tetap saja kalah. Harus diakui bahwa gadis itulah primadonanya. Dan ketika malam semakin larut sementara para tamu kian banyak meneguk arak, mereka ada yang mulai mabok dan bicara ngalor-ngidul maka Kiok Eng berkata pada tuan rumah agar wanita-wanita bergincu menemani atau menolong para tamu mabok itu.

"Sekarang tugas mereka. Biarkan mereka maju dan menolong yang mabok-mabok itu."

"Dan kau?" Hung-wangwe tak dapat menahan gairah berdekatan terus dengan si cantik ini. "Kapan mulai menari, siocia? Bukankah kau telah berjanji kepada para tamu?"

"Hm, aku memang akan menari, tapi tak mungkin harus dengan seluruh tamu!"

"Eh, kenapa begitu?"

"Hi-hik, kau ini bodoh! Di mana otakmu, wangwe? Memangnya orang-orang biasa begitu boleh gampang-gampang menyentuh aku? Ciss, aku hanya mau dengan orang-orang yang kuanggap pantas. Yang tidak pantas adalah mereka yang cepat-cepat roboh oleh pengaruh arak. Tuangkan lagi dan biar mereka mabok!"

Hung-wangwe terkejut dan sadar. Tiba-tiba dia sadar bahwa sebenarnya gadis ini menyeleksi. Pantas sejak tadi dia disuruh melolohi para tamu dengan arak, tak tahunya agar mereka itu tak tahan dan roboh, dan yang roboh berarti kalah! Dan karena hanya mereka yang kuat saja yang akan dapat melanjutkan pesta, semakin lama tentu semakin sedikit orang yang tinggal maka Hung-wangwe tertawa bergelak dan ia menyambar serta mencium telapak tangan gadis itu, hal yang membuat Kiok Eng terkejut tapi kemudian membenarkan.

"Ha-ha, tak kusangka kau demikian cerdik, siocia. Kalau begitu, ah... kau tentu membiarkan aku menjadi pemenang!"

"Hm," Kiok Eng tertawa sinis. "Kalau kau tidak roboh dan mabok oleh arakmu tentu kau menang, wangwe. Tapi kalau kau roboh dan tertidur tentu kau kalah!"

"Ha-ha, aku kuat minum arak. Segentongpun dapat kuhabiskan!" dan ketika Hung-wangwe itu meneguk dan menambah araknya lagi, membuktikannya kepada Kiok Eng maka gadis ini kagum karena tuan rumah ternyata orang yang benar-benar kuat minum. Hung-wangwe inipun sebenarnya orang berkepandaian tinggi namun karena dia tak dapat menandingi Kiok Eng maka diapun merasa rendah berhadapan dengan gadis ini. Kini menunjukkan kelebihannya dalam hal minum iapun merasa mendapat kesempatan, minum dan menambah araknya lagi berkali-kali dan tak tampak tanda-tanda

akan mabok. Bahkan, semakin banyak rupanya malah semakin kuat! Dan ketika Kiok Eng kagum sementara para tamu sudah ada yang dibopong dan dibawa masuk, wanita-wanita penghibur itulah yang meladeni dan mengurus ini akhirnya dari sekian banyak orang tinggal beberapa saja termasuk Lu-ciang-kun!

"Hm, siocia sungguh cerdik. Dengan begini tak bakalan menghadapi banyak lawan. Apakah aku bisa mendapat kesempatan menari bersama siocia?"

Kiok Eng tersenyum, memandang Lu-ciangkun ini. "Tergantung kau, ciangkun. Kalau kuat tentu dapat, kalau tidak tentu gagal. Minumlah, coba tandingi Hung-wangwe!"

Komandan itu berseri. Dia tertawa dan menyambar cawan araknya pula, melirik dan menandingi Hung-wangwe. Dan ketika ia inipun kuat dilolohi arak, Lu-ciangkun juga seorang jago minum maka dua orang ini berlomba di depan Kiok Eng sementara yang lain mulai lagi berjatuhan kecuali tiga pembantu hartawan Hung yang cukup hebat itu, yakni si Tangan Guntur dan si Kaki Selatan serta si Trisula Sakti Kek Cong. Tiga orang ini ternyata dapat bertahan dan akhirnya lima orang inilah yang kuat menemani minum.

Para pemusik, juga penari akhirnya mulai doyong oleh pengaruh arak pula. Mereka juga ikut minum meskipun tidak sebanyak para tamu. Permainan musik mereka mulai kacau karena di samping pengaruh arak juga karena malam semakin larut.

Mereka diperintahkan untuk terus menghibur sampai sisa orang benar-benar tak kuat. Dan ketika tinggal lima orang itu saja sementara Kiok Eng menjadi kagum oleh kekuatan Hung-wangwe minum arak, juga U-ciangkun

dan tiga yang lain maka tiba-tiba Kiok Eng minta huncwe si tuan rumah agar diisi tembakau, bangkit berdiri.

"Aku siap menari, dan kalian berlima boleh menemani aku. Siapa kuat bertahan dialah yang menang. Pasang pipa tembakaumu, wangwe. Aku juga ingin mengisapnya!"

"Apa?" Hung-wangwe terkejut. "Tembakau, siocia? Kau mau mengisap tembakau?

"Hi-hik, boleh bukan? Eh, cepat pinjamkan huncwemu, wangwe. Dan mari bangkit berdiri temani aku menari!"

Lima laki-laki itu hampir berlompatan berbareng. Kiok Eng telah berseru pada pemain musik agar membunyikan irama panas, para penari juga digapai untuk menari sementara Hung-wangwe sudah meloncat dan memasang pipa tembakaunya. Dengan seruan heran tapi juga girang ia telah mengisi pipa tembakaunya itu, menyulut dan mengisapnya tiga kali untuk akhirnya mengepulkan asap memberikan pipa tembakaunya kepada Kiok Eng. Dan ketika gadis itu menerima lalu menyedot dan mengepulkan asap tembakau, Kiok Eng harus mengerahkan sinkang untuk tidak terbatuk dan tersedak-sedak maka ia membuat gulungan sinar bundar ketika membuang asap tembakau itu lewat mulutnya. Musik mulai dipukul panas.

"Ayo, kalian ikuti aku menari, wangwe Siapa yang tidak roboh dialah yang menang!"

Kiok Eng melempar pinggul. Berbareng dengan kepulan asap tembakau lewat bibirnya yang mungil maka gadis inipun sudah menghentak dan menaikturunkan pinggang mengikuti irama musik. Lima lelaki terbelalak karena tarian patah-patah sudah diperlihatkan gadis itu. Dada dan pinggul Kiok Eng mulai digoyang. Bukan main! Dan

ketika gadis itu menghentak-hentakkan pula ujung sepatunya di atas lantai, tak-tik-tok mengiringi irama musik maka huncwe kembali disedot dan Hung-wangwe gembira bukan main karena untuk pertama kalinya huncwenya itu bertemu dengan bibir yang merah basah dari gadis yang membuat jantungnya berdenyut-denyut lebih cepat itu, tak tahu betapa diam-diam Kiok Eng menjentik-jentikkan abu tembakau ke arah lima cawan milik lima ofang laki-laki yang kuat minum ini.

"Hayo, menari, wangwe.... menari! Goyang pantat kalian dan busung-busungkan dada!"

Hung-wangwe tertawa bergelak dan menggoyang-goyangkan pantatnya seperti yang diminta gadis ini. Lu-ciangkun juga melakukan hal yang sama dan Kiok Eng menyambar tangan mereka satu persatu, meliuk dan melenggok dan seketika maboklah lima laki-laki itu disambar dan diajak bergantian menari bersama Kiok Eng. Gadis itu mengepul-ngepulkan asap tembakaunya dan siapapun tak menyangka bahwa dari asap tembakau ini menyambar abu-abu panas ke wajah dan tubuh mereka. Lalu ketika Kiok Eng minta agar masing-masing menyambar cawan arak mereka, menari sambil minum arak maka gerakan dan goyangan gadis ini dalam mengikuti irama musik membuat Hung-wangwe dan kawan-kawannya lupa daratan dan abu tembakau yang tadi dijentikkan Kiok Eng memasuki arak mereka membuat lima laki-laki itu mabok dan kehilangan kesadaran mereka. Bukan mabok oleh liuk dan tubuh indah Kiok Eng tapi benar-benar mabok oleh pe ngaruh arak!

"Ha-ha, indah sekali gerak tubuhmu, Bu Beng Siocia. Dan aku tiba-tiba merasa sebagai anak muda kembali! Aih, lenggangmu lembut sekali, dan pinggulmu, hmmmm

..... aku ingin mengusap dan merabanya!"

Hung-wangwe mabok arak dan mabok cinta. Ia meraih namun luput, mencoba lagi namun tiba-tiba Lu-ciangkun mendorong dan membuatnya terhuyung ke belakang. Lalu ketika komandan itu yang tertawa-tawa dan mendekati Kiok Eng maka laki-laki inilah yang memuji dan berseru,

"Siocia, kau cantik dan menawan sekali. Aih, kalau aku berhasil mempersuntingmu tentu aku rela menukar kedudukanku dengan kebahagiaan ini. Ke sinilah, anak manis. Jauhilah Hung-wangwe itu karena aku lebih muda, ha-ha...!".

"Tidak!" Kaki Selatan tiba-tiba membentak dan berseru, maju terhuyung, ia inipun tak mampu menghindari pengaruh arak yang sudah dimasuki abu tembakau. "Kau dan aku lebih muda aku, Lu-ciangkun. Akulah yang lebih pantas dari kau mundurlah!"

Komandan itu terjengkang dan kaget. Ia didorong begitu keras sementara Hung-wangwe terbahak-bahak. Ia tadi marah namun puas melihat pembantunya membuat jatuh komandan itu. Tapi ketika si Tangan Guntur dan Trisula Sakti maju mencengkeram, Kaki Selatan didorong dan disuruh minggir maka dua laki-laki itu berebut Kiok Eng yang berkelit dan menyelinap di bawah ketiak dua orang ini.

"Hei, kaupun tak pantas. Ada aku di sini, Kaki Selatan. Siocia tentu lebih senang aku!"

"Tidak, aku yang paling pantas, Tangan Guntur. Pergilah atau nanti kubunuh!"

Dua orang itu akhirnya saling dorong dan pukul. Mereka sama-sama mabok dan akibatnya masing-masing juga

sama-sama jatuh. Pukulan dan dorongan mereka mengenai angin. Dan ketika Hung-wangwe maju lagi namun dicegah Lu-ciangkun, komandan itupun berseru dan menjadi marah maka Kiok Eng sendiri yang tertawa-tawa di tengah orang-orang ini mengipasi dengan seruan-seruan keras.

"Heii, kalau ingin berebut jatuhkan lawan kalian, wangwe. Siapa yang roboh dia lah yang kalah!"

"Baik, aku robohkan si tengik she Lu ini, siocia. Dan setelah itu kita bersenang-senang..!" namun Lu-ciangkun mengelak dan membalas. Mereka akhirnya memukul dan saling memaki tapi lucunya tak ada pukulan atau tendangan yang telak. Semua sama mengenai angin. Pukulan atau tendangan orang mabok tak mungkin kena! Dan ketika Lu-ciangkun marah dan memanggil pengawal, Hung-wangwe marah memanggil pembantu-pembantunya maka Kiok Eng menjadi geli karena segera orang-orang pengikut dua orang itu saling serang! Trisula Sakti dan dua temannya dikeroyok pengawal. Lu-ciangkun memang datang bersama belasan orangnya. Dan ketika suasana pesta menjadi arena baku hantam, penari dan pemain musik menjerit-jerit maka mereka itupun tunggang-langgang namun roboh disambar pengawal atau orang-orangnya Hung-wangwe. Lu-ciangkun dan Hung-wangwe sendiri akhirnya roboh karena pengaruh arak bercampur abu tembakau amatlah berat. Rasa pening yang hebat dan mata yang berputar-putar menjadikan dua orang ini roboh dan tak sadarkan diri. Dan ketika para pembantunya sama-sama terkejut melihat majikan mereka, berhenti serang-menyerang namun butir-butir kacang menotok dan merobohkan mereka maka Kiok Eng yang malam itu puas mempermainkan seisi gedung meninggalkan tempat itu seraya tertawa-tawa geli membayangkan Hung-wangwe

dan orang-orangnya itu.

Kiok Eng memang tidak bersungguh-sungguh menerima cinta Hung-wangwe, justeru ia mempermainkan dan menghina laki-laki ini berikut laki-laki lain seisi kota, para tokoh atau pimpinan An-tien. Dan ketika malam itu ia berhasil menghambur-hamburkan uang si hartawan, geli-muak melihat tingkah pembesar-pembesar yang begitu mudah tergoda wajah cantik dan tubuh menggiurkan maka pada malam-malam berikut gadis ini mencari sasaran lain dengan maksud dan tujuan yang sama pula.

Kiok Eng melihat betapa mudahnya laki-laki dirobohkan. Dia melihat bahwa hampir sebagian besar lelaki adalah mahluk-mahluk garang yang kosong dalamnya. Lelaki memang kuat namun luarnya saja. Batinnya, imannya, amatlah rapuh dan menggelikan. Sekali bertemu wajah cantik dan tubuh menggiurkan maka lelaki bakal tergetar. Dan sekali nafsunya berhasil dibangkitkan maka apapun bakal dilakukan lelaki demi pemuas berahinya. Semakin banyak dia mempermainkan lelaki semakin tahulah Kiok Eng akan mahluk yang satu ini. Mahluk yang membuatnya semakin muak namun di samping itu menggembirakan hatinya untuk dipermainkan. Dan ketika pembesar-pembesar kota maupun orang-orang kang-ouw roboh digodanya, ditinggal pergi setelah mereka jatuh bangun maka suatu hari Kiok Eng melihat sebuah tempat peribadatan di mana isinya adalah para hwesio-hwesio muda!

Hm! Kiok Eng tersenyum dan tertawa kecil. Semalam dia telah mengganggu tiga pembesar di kota Hu-nan, bukan lagi kota kecil melainkan kota propinsi. Satu di antara tiga pembesar itu adalah gubernur! Kiok Eng terkekeh-kekeh ketika teringat betapa dengan lagak seorang ratu dia mempermainkan gubernur itu, Gak-taijin, seorang laki-

laki berperut buncit yang begitu bertemu langsung jatuh cinta! Dia mempermainkan gubernur itu sedemikian rupa mulai dari menggosok ujung sepatunya sampai mengkilap hingga mencium jari-jari kakinya. Gak-taijin yang di luar tentu amat terhormat dan dihargai orang itu semalam dipermainkannya habis-habisan. Setelah mencium jari-jari kakinya lalu tumitnya, lututnya dan ketika Gak-taijin itu sudah terangsang sedemikian hebat untuk menubruk dan menciumnya maka lututnya bergerak menendang ulu hati pembesar itu. Gak-taijin berteriak dan kontan mendelik, sejenak tak mampu bernapas tapi begitu teriakannya didengar pengawal seketika pintu didobrak, tujuh pengawal masuk dengan garang. Dan ketika mereka tertegun melihat junjungan mereka terhenyak di lantai kamar, beludru merah namun pakaian setengah telanjang maka gubernur yang terkejut serta malu ini menjadi marah besar. Dia menuding dan berteriak-teriak agar gadis itu ditangkap, napasnya telah pulih lagi dan seketika dia maklum bahwa gadis ini sengaja mempermainkannya. Kiok Eng datang sebagai sahabat dari Lu-ciangkun, komandan kota An-tien dan karena itu dikenalnya. Dan karena gadis ini bersikap genit dan seolah menawarkan diri, laki-laki mana tak mau menerima maka gubernur ini langsung menggaet tapi tak tahunya kucing jinak yang lucu-lucu manis itu mendadak menjadi harimau betina yang sekali tendang membuat ulu hatinya sesak bernapas! Kiok Eng bangkit berdiri dan membetulkan sepatunya. Gubernur itu mendelik teringat betapa dia telah mtnggosok dan mencium-cium sepatu itu seperti layaknya seorang hamba diperintah tuannya. Dan ketika dia menjadi marah dan gusar bukan kepalang, gadis itu ternyata mau menghinanya maka dia menyuruh pengawal-pengawalnya menyerang namun alangkah kaget dan pucatnya Gak-taijin ini melihat tubuh

si gadis mendadak berkelebat dan tujuh pengawalnya digaplok pulang-balik.

"Hi-hik, ini hadiahnya bagi laki-laki yang tuk-mis, Gak-taijin. Kau seperti kucing yang rakus melihat dendeng. Cih..... duk-duk-plak!" Kiok Eng menendang dan menyikut pengawal-pengawal itu hingga berteriak dan roboh susul-menyusul. Mereka itu mau menyerbu ketika tiba-tiba saja bayangan hitam berkelebat, angin berkesiur dan dada atau perut mereka menjadi sasaran. Ujung siku dan sepatu runcing tahu-tahu telah mencuat mengenai tubuh mereka itu. Dan ketika mereka terlempar sementara Kiok Eng merasa puas, Gak-taijin terbelalak dan mundur terjengkang, menabrak kaki kursi maka gadis ini berkelebat menusuk pusar bodong gubernur itu yang seketika menjerit ngeri. Tusukan itu seakan masuk ke dalam ususnya seperti ujung pedang saja.

"Auuhhh... tobaattt...!"

Kiok Eng terkekeh berkelebat keluar jendela. Ia telah memberi pelajaran kepada pembesar itu agar tidak "tuk-mis", yakni laki-laki yang doyan batuk kelimis, dahi licin dan halus dari seorang wanita cantik. Dan ketika ia membuat pembesar itu terjengkang sementara dua pembesar lain siang tadi juga diberinya pelajaran, ia datang menghadap seolah sebagai teman baik Lu-ciangkun maka di Hu-nan ini ia membuat tiga laki-laki menyumpah-serapah tapi karena kepandaian Kiok Eng amat tinggi maka tiga pembesar itu gentar. Mereka menamakan gadis itu sebagai siluman kuntilanak dan akhirnya perbuatan gadis ini di kota atau tempat-tempat lain juga didengar. Gak-taijin dan yang lain-lain melotot. Mereka tak tahu siapa sesungguhnya gadis itu kecuali nama julukan nya saja, Bu Beng Siocia. Dan karena nama julukan ini menyebar bagai wabah, sikap dan

sepak terjang Kiok Eng membuat kaum lelaki berhati-hati namun kecantikan dan pesona gadis itu jauh di atas kabar beritanya maka setiap lelaki yang bertemu pertama kali pasti roboh dan dipermainkan Kiok Eng lagi. Hal ini tidak aneh karena Kiok Eng selalu bersikap lembut dan manis pada awal mulanya. Dia tak pernah menunjukkan kegarangannya sebelum laki-laki itu dibuat jatuh bangun, menyembah dan mencium-cium kakinya untuk mendapatkan cinta. Dan karena sikap inilah yang selalu menimbulkan korban baru, Kiok Eng terkekeh dan puas mencari laki-laki baru maka ketika pagi itu dia tiba di tempat peribadatan ini tiba-tiba dia ingin menggoda dan menguji ketebalan iman para hwesio itu.

Mula-mula Kiok Eng memasuki halaman depan kuil besar itu dengan kaki tertatih-tatih. Dia seolah kecapaian atau luka-luka kena duri. Tiga hwesio muda yang menyapu dan membersihkan halaman depan mendadak berhenti, menengok dan jelas terkejut melihat kehadiran gadis berpakaian hitam-hitam ini. Tapi ketika melihat baju di bagian dada Kiok Eng terbuka terlalu lebar, sepasang bukit indah melongok di situ maka tiga hwesio ini tersipu dan memerah, bingung dan melengos namun ingin memandang lagi bagian itu. Buah dada gadis muda yang ranum padat memang selalu menggetarkan jantung lelaki, biarpun ia seorang pendeta. Asal normal!

"Siauw-suhu, maaf.... aku.... aku ingin minta tolong.... aduh...!" Kiok Eng terguling dan roboh di pagar depan halaman. Ia telah menginjakkan kakinya di situ namun saat itu juga ia menjerit tertahan, sebatang duri besar menancap di kaki kirinya. Dan ketika ia merintih sementara tiga hwesio muda tampak terkejut dan melempar sapu mereka maka hampir berbareng mereka meloncat dan menyambar gadis ini, lupa bahwa sebagai seorang wadat mereka tak boleh bersentuhan dengan

wanita!

"Eh, aduh.... apa yang menimpamu, nona. Kau, eh.. kena duri...!"

"Dan... dan, ah... kau seolah telah melakukan perjalanan panjang, nona. Aduh, kulit kakimu pecah-pecah!" hwesio yang lain berseru namun pandang matanya lekat pada belahan baju Kiok Eng. Saat itu Kiok Eng setengah rebah dan ia memasang sikap yang membuat tiga hwesio muda tergetar hebat. Mereka terguncang karena dengan rebah seperti itu gadis ini memperlihatkan bukit dadanya dengan jelas sekali. Akibatnya hwesio pertama coba mengalihkan perhatian pada duri di kaki namun hwesio yang lain terpaku dan terbelalak lebar-lebar memandang bagian dada Kiok Eng ini. Hwesio temannya akhirnya tertarik dan melotot pula pada baju hitam itu, bukan pada baju melainkan sepasang bola bulat yang membusung padat. Kiok Eng mendapat pelajaran dari para subonya terutama nenek Bhi Cu bahwa laki-laki mudah hanyut membayangkan bagian dada wanita. Bagian inilah yang membuat sebagian besar laki-laki keblinger dan salah tingkah. Mungkin sudah kodrat bahwa daya tarik wanita paling besar berada di situ, apalagi kalau pemiliknya memiliki sepasang buah dada yang padat membusung, kencang. Dan ketika Kiok Eng mendapat bukti bahwa itu benar, ia pernah bertanya dan dijawab bahwa mungkin karena sentuhan pertama dari kasih sayang ibu kepada anak laki-lakinya adalah itu, air susu yang diberikan dan membekas secara kejiwaan sampai si bayi dewasa maka bagian itulah yang paling ditonjolkan Kiok Eng apabila dia menggoda laki-laki.

"Tak usah takut, tak usah malu. Kau boleh goda mereka sepuas hatimu, Kiok Eng. Asal mereka tidak menjamah dan memiliki tubuhmu perbuatanmu ini masih termasuk

sehat. Laki-laki boleh memandang, tapi jangan sekali-kali memegang. Kalau kau sampai dipegang maka nilaimu jatuh, martabatmu hancur!"

Begitu nenek Bhi Cu pernah memberi tahu gadis ini. Dan Kiok Eng, yang mengangguk-angguk dan mulai terbiasa oleh itu akhirnya tidak likat-likat lagi mempertontonkan bagian tubuhnya yang indah. Asal sebatas memandang dan dikagumi dia tak akan apa-apa. Memang itulah "misi-nya" dari para subonya, mengguncang dan menggoda laki-laki. Tapi kalau mereka berani menjamah dan menyentuhnya tentu dia akan membunuh! Kini, berada di kuil itu menggoda para hwesio Kiok Eng lagi-lagi melihat bahwa hwesio-hwesio inipun sama saja. Ah, namanya lelaki memang di mana-mana sama. Berjubah atau tidak tetap juga laki-laki, yang mudah tergetar dan terguncang oleh wajah cantik! Dan ketika ia kembali membuktikan bahwa hwesio-hwesio muda inipun melotot dan terbelalak lebar memandang dadanya, ia rebah setengah berbaring maka ketika ia pura-pura merintih dan mengeluh maka tiga hwesio itu serentak mengangkat tubuhnya dan begitu mereka bergerak tiba-tiba saja mereka hendak membawa Kiok Eng ke tempat yang berlainan. Hwesio pertama akan ke kiri sementara hwesio kedua dan ketiga akan ke kanan, ke belakang kuil. Tubuh Kiok Eng jadi tertarik ke sana ke mari. Lucu!

"Heii, bawa gadis ini ke samping kuil, sute. Jangan ke belakang!"

"Tidak, di belakang lebih sepi, suheng. Lebih aman. Bagaimana kalau nanti para susiok atau suhu mengetahui!"

Kiok Eng hampir tertawa geli. Ia tertarik ke sana ke mari dan dapat dirasanya betapa jari ketiga hwesio itu gemetaran. Mereka menyentuh tubuhnya yang lunak

hangat dan baru sekali itu mengalami ini hwesio-hwesio itupun menggigil. Mereka bingung tapi ingin tetap memegang. Tubuh dan kecantikan gadis itu telah mengguncang sukma mereka. Tapi ketika dua hwesio terakhir beralasan lebih tepat, sang suheng mengangguk maka Kiok Eng akhirnya dibawa ke belakang. Pakaiannya tersingkap karena dibawa ke sana ke mari, hal yang membuat darah para hwesio-hwesio muda itu lebih berdesir lagi. Dan Kiok Eng melihat betapa pakaiannya itu tetap dibiarkan terbuka. Dasar hwesio mata keranjang!

"Sudah, di sini, suheng. Letakkan di sini dan biar aku menjaga sementara kau mengambil obat," hwesio nomor dua berkata dan Kiok Eng lagi-lagi menjadi geli. Begitulah lelaki, pura-pura menunjukkan jasa padahal ada maunya! Dan ketika sang suheng melotot dan tentu saja tidak mau, saudara muda tak boleh memerintah saudara tua maka hwesio itu membentak,

"Tidak, kaulah yang mengambil obat dan aku menjaga nona ini, sute. Kalian berdua pergi dan ambi! perban!"

"Ah-ah, suheng menyuruh kami? Bukan kah suheng yang lebih tahu mana obat yang tepat? Kaulah yang mengambilnya, suheng, nanti kami keliru. Daripada dua kali kerja lebih baik kau ke sana dan kami menjaga!

"Benar," hwesio terakhir menimpali. "Kau yang mengambil obat, suheng, kami di sini. Cepatlah kau pergi agar nona ini tidak kesakitan!"

"Apa?" hwesio itu marah. "Kalian berani memerintah seorang suheng? Kalian berani kurang ajar? Keparat, kutampar kamu.... plak!" dan hwesio itu yang benar-benar menampar muka sutenya akhirnya membuat sang sute terpelanting namun marah dan terhina karena hal itu

dilakukan di depan Kiok Eng, gadis cantik! Ia berteriak dan sapu yang tergeletak disambar, gagangnya dibalik. Dan ketika ia meloncat dan menerjang suhengnya itu maka suara bak-bik-buk terdengar dan sang suheng ganti terjengkang, berteriak dan mengelak sana-sini dan akhirnya sebatang sapu lain diambil. Lalu begitu dia membentak dan membalas sutenya maka dua hwesio itu bertempur!

"He! Heii!" hwesio kedua berteriak-teriak. "Apa-apaan kalian ini, suheng. Masa sesama saudara baku hantam!"

"Kau banyak cakap. Kau yang menjadi gara-gara, sute. Kalau bukan karena kau tak mungkin aku begini.... dess!" dan hwesio pertama yang marah dan meloncat menggebuk saudaranya ini pula membuat hwesio kedua menjerit dan terlempar bergulingan. Gagang sapu mengenai pundaknya dan tulang pundak kiut-miut. Keparat! Ia menjadi marah. Dan ketika ia meloncat bangun sementara adiknya mengejar dan membalas gebukan itu maka iapun menyambar sapu dan dengan senjata itu ia mengeroyok sang suheng.

"Bagus.... bagus.... kalian sudah berani dan mulai kurang ajar. Awas, kita keluarkan kepandaian dan lihat siapa yang mampus!" hwesio pertama menjadi kalap dan mengelak serta membalas dua sutenya itu. Pertempuran menjadi seru dan ributlah belakang kuil ini, hal yang mengundang hwesio-hwesio lain di mana bayangan-bayangan berkelebatan datang. Lalu ketika mereka itu membentak dan berkelebat ke tengah-tengah, seorang hwesio berusia empatpuluhan datang mengibas maka tiga hwesio itu mencelat dan terbanting.

"Berhenti, apa yang kalian lakukan ini!"

Tiga hwesio itu merintih. Setelah datang hwesio berusia

empatpuluhan ini maka keadaan berubah. Tiga hwesio muda menjatuhkan diri berlutut dan gemetaran keras di depan hwesio itu. Hwesio-hwesio lain berdiri dan mengurung tempat itu, tercengang tapi segera melengos melihat keadaan Kiok Eng. Gadis itu masih di situ ditelentangkan di tanah, pakaiannya mosak-masik (tak keruan) dan inilah yang membuat hwesio-hwesio melengos. Kalau saja mereka berjumlah sedikit mungkin pemandangan itu akan dinikmati sepuas-puasnya. Siapa tidak kagum memandang kaki yang indah dan paha mulus! Tapi karena di situ banyak orang dan terutama sekali hwesio berusia empatpuluhan itu tampak galak dan keras, semua takut kepadanya maka hwesio itupun yang tergetar dan sejenak berubah melihat keadaan Kiok Eng lalu mengalihkan perhatian dan membentak hwesio-hwesio muda itu, yang ternyata para murid.

"Apa yang terjadi di sini, kenapa kalian bertempur!"

"Ampun, kami... kami..." hwesio ketiga tergagap, melirik hwesio kedua. Lalu ketika hwesio kedua juga gemetaran dan melirik hwesio pertama maka sang suheng itulah yang bicara.

"Ampun, susiok. Kami bertikai karena hendak menolong gadis itu. Ia terluka, tee cu menyuruh ji-sute mengambil obat tapi malah memerintah teecu. Teecu marah, tak mau diperintah saudara muda. Dan karena sam-sute juga berpihak ji-sute maka terjadi perkelahian ini dan susiok datang. Ampun...."

"Hm, siapa gadis ini?"

"Kami tak tahu."

"Ia terluka?"

"Benar, susiok. Dan karena sudah menjadi pelajaran bagi

kami untuk menolong orang-orang yang butuh bantuan maka tee-cu hendak menolongnya tapi dikurangajari para sute tadi."

"Hm, kalau begitu kalian semua pergi. Biar aku yang menolong dan tak usah cekcok lagi. Pergi..!"

Hwesio itu melakukan bentakan dan semua kontan mengkeret. Kiok Eng hampir tertawa geli ketika melihat tiga hwesio muda menunjukkan kecewa dan penasaran hebat. Mereka yang menemukan gadis ini tapi sang susiok yang mendapatkan! Tapi karena mereka harus pergi dan semua berkelebat menyingkir, rupanya hwesio ini orang berpengaruh maka setelah tinggal sendirian hwesio itu bergerak dan merangkap kan tangan membungkuk di depan Kiok Eng, sikapnya hormat tapi ujung matanya jelalatan menyambar sana-sini!

"Nona, siapakah kau. Bagaimana bisa begini dan sampai di sini. Luka apakah yang kauderita dan bolehkah pinceng mengobati."

"Uuh..!" Kiok Eng pura-pura merintih, sekarang mulai berhadapan dengan tokohnya, bukan bangsa kerucuk lagi. "Aku... aku Li Eng, lo-suhu, kesasar memasuki hutan mencari saudaraku di kota. Aku... aku kena onak dan duri. Kalau lo-suhu mau menolongku tentu saja aku amat berterima kasih. Tapi... aku... aku tak dapat ber jalan...."

"Pinceng dapat membopong," hwesio itu membungkuk, di samping menolong juga untuk melihat lebih jelas belahan dada Kiok Eng. "Pinceng dapat membantumu, nona. Kalau kau tak dapat berjalan pinceng sanggup membopongmu!"

Kiok Eng menahan tawa di hati. Sekarang dari gerak-gerik dan sikap hwesio ini ia tahu bahwa hwesio

empatpuluhan inipun orang yang masih mudah tergetar birahi. Hm, betapa pandainya berpura-pura! Tapi ketika ia hendak dipondong dan tentu saja ia tak sudi, bukan maksudnya dijamah-jamah maka ia bangkit berdiri berkata perlahan, "Lo-suhu, kalau dipaksa aku dapat berjalan sendiri. Tapi di mana kau akan mengobatiku."

"Hm," hwesio itu berkerut, tapi tiba-tiba berseri. "Di kamarku ada tempat luas, nona. Di sana aku mengobatimu dan mari pergi!" tapi ketika Kiok Eng mengelak tak mau disentuh, hwesio ini terkejut maka gadis itu berkata,

"Baik, mari, lo-suhu. Di mana kamarmu!"

Hwesio itu gembira lagi. Tadi dia terpukul dan akan marah. Tolakan gadis itu membuat mukanya merah. Tapi ketika gadis ini mau ke kamarnya dan ia gembira lagi, gairahnya bangkit maka ia bergerak dan maju menunjukkan kamarnya. Kiok Eng tak mau dituntun dan hwesio itupun dapat menahan diri, tak mau lewat samping melainkan justeru menyusur di tempat sepi, belakang kuil di mana satu dua anak murid memergoki mereka tapi dengan pandang mata dan isyarat bengis hwesio itu menyuruh anak murid diam, masuk dan akhirnya tiba di sebuah kamar besar yang memang cukup luas. Tapi ketika hwesio itu hendak menyuruh Kiok Eng masuk ke dalam, sinar mata dan jari-jarinya sudah gemetar membayangkan niat kotor mendadak berkelebat dua bayangan dan dua hwesio berusia limapuluhan muncul, mengejutkan hwesio ini.

"Sute, apa yang kaulakukan. Khilafkah kau membawa masuk seorang gadis ke dalam kamarmu!"

"Omitohud, inikah gadis yang membuat ribut-ribut itu, Ceng Kok-sute. Ah, kau tertipu!"

Kiok Eng sekarang terkejut. Baru saja dia di pintu kamar sekonyong-konyong muncul dua hwesio tua itu. Mereka membawa toya panjang dan satu di antaranya bermata naga, tajam menyambar dan sinar mata itu penuh pengaruh yang membuat orang tunduk. Sekali sambar perbawanya mampu membuat siapapun tergetar. Kiok Eng juga berdetak dan seketika ia maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli lweekeh yang mahir. Dan ketika hwesio penolongnya juga terkejut dan seketika berubah merah, wajahnya seperti kepiting direbus maka hwesio kedua yang berkata belakangan tiba-tiba menyodokkan toyanya ke ulu hati Kiok Eng.

"Suheng!"

Kiok Eng juga kaget. Gerakannya sebagai seorang ahli silat tiba-tiba timbul, ia mengelak secara reflek dan toya itu menusuk kusen pintu, amblas dan dicabut lagi dan Kiok Eng sadar bahwa ia terperangkap. Hwesio tua itu mengujinya! Dan ketika ia tertawa dan melompat keluar, hal itu sudah terjadi maka Ceng Kok Hwe sio, sang hwesio empatpuluhan terbelalak dan terkejut bukan main melihat betapa Kiok Eng mampu mengelak dan menyelamatkan diri dengan amat cepatnya. Dan kini melompat pula seperti walet terbang, terkekeh di luar!

"Ah., eh, gadis itu... dia, eh... siapa dia itu, suheng? Kau... kau mengenalnya?

"Omitohud, mari kita keluar!" dan ketika hwesio itu berkelebat dan menyusul Kiok Eng maka Ceng Kok Hwesio tertegun melihat Kiok Eng sudah memasang kacamata hitamnya dan bertolak pinggang menantang. Kaki yang tadi sakit dan tampak tertatih-tatih itu sekarang sudah ringan dan tak kelihatan sakit sama sekali!

"Suheng..." hwesio ini semakin terkejut. "Siapakah dia

ini? Pinceng.... pinceng bertemu siluman?"

"Omitohud!" hwesio pertama berseru menjawab. "Kau bukan bertemu siluman, Ceng Kok-sute, melainkan bertemu seorang gadis penggoda yang hanya mempermainkan laki-laki. Kau roboh, imanmu lemah. Kau harus sadar bahwa Bu Beng Siocia ini hanya mempermainkan dan menje…”

"Bub.... Bu Beng Siocia..?"

"Benar, sute, dan kau terperangkap. omitohud, kelenteng Siauw Bin Bio kemasukan mahluk jahat!" dan maju memalangkan toya di depan Kiok Eng hwesio pertama itu membentak, suaranya bengis, "Nona, ada apa kau mengganggu tempat kami. Kesalahan apakah yang kami punyai hingga tempat ibadatpun kauganggu! Hm, pergi dan jangan main-main di sini, anak perempuan. Siauw Bin Bio tak boleh didatangi wanita. Perempuan hanya pengganggu, pergilah dan biar pinceng anggap selesai urusan ini kalau kau mau pergi!"

"Hi-hik... hwesio galak! Eh, apa hakmu mengusir aku, hwesio bau. Kau ternyata tahu namaku tapi sebutkan namamu. Aku mau pergi kalau kalian bersikap baik!"

"Omitohud! Pinceng adalah Siauw Cit Hwesio, wakil suheng Siauw Bin Hwesio. Hak-ku mengusirmu adalah karena ini tempat tinggalku, anak kurang ajar. Pergi dan tak usah banyak cakap!"

"Hi-hik, begitukah? Kau mengusir karena ini rumahmu? Baik, aku pergi, hwesio bau. Tapi mari keluar dan kutantang kau untuk main-main sebentar denganku!" Kiok Eng tertawa, berkelebat dan berjungkir balik melewati tembok kuil yang tinggi dan untuk kedua kalinya Ceng Kok Hwesio terkejut. Gerak dan ilmu meringankan tubuh gadis itu hebat sekali. Ia lenyap di luar sana.

Namun ketika Siauw Cit Hwesio berkelebat dan ketua kuil Siauw Bin Hwesio juga menyusul dan menekan toya-nya maka Ceng Kok Hwesio mengejar dan berjungkir balik pula melewati tembok kuil yang tinggi. Di sana gadis yang menggetarkan hatinya itu telah berdiri menunggu, gagah, dan baginya bahkan semakin mengagumkan dan membuat jantungnya jungkir balik.

"Sute, kau sebaiknya kembali ke dalam Biarkan kami menghadapinya," Siauw Bin Hwesio, hwesio bermata naga itu menyuruh sutenya masuk. Hwesio ini melihat betapa pandang mata sutenya malah berbinar-binar. Daya tarik dan kekuatan gadis itu telah membetot sutenya. Tapi ketika Ceng Kok Hwesio menggeleng dan berkata tidak, biarlah dia di situ maka Kiok Eng terkekeh berseru nyaring,

"Heii, tak usah cecowetan dan banyak omong lagi, hwesio-hwesio bau. Aku sudah menantang kalian dan di tempat yang bebas ini kalian tak dapat mengusirku lagi. Mari, majulah dan lihat kepandaian nonamu!"

Siauw Bin Hwesio memejamkan mata. Dihina dan diejek seperti itu dia malah berkomat-kamit, hawa kemarahannya ditekan. Tapi Siauw Cit Hwesio yang memang tak senang dan marah kepada gadis ini tiba-tiba membentak dan toyanya bergerak menyambar. Dialah orang pertama yang ditantang Kiok Eng dan mendengar gadis itu bicara seenaknya kepada ketua iapun meledak. Toya menusuk tapi Kiok Eng mengelak. Dan ketika gadis itu lincah berkelit sementara Ceng Kok semakin kagum, gerak-gerik gadis ini semakin membetot sukmanya maka Kiok Eng mengejek agar Siauw Cit menyerang lebih cepat lagi.

"Gerakanmu lamban, ayo, tunjukkan kelihaian hwesio-hwesio Siauw Bin Bio!"

Hwesio itu menjadi marah. Ia sudah menusuk dan mengemplang tapi tiga kali luput semua, membentak dan majulah dia dengan sapuan dan sodokan toyanya yang cepat. Dan ketika semua kembali luput, kemarahan hwesio ini berkobar maka dia berkelebat maju dan serangan atau sambaran toyanya menjadi bergulung-gulung seperti air bah menghantam, tak mungkin hanya dikelit atau dielak saja dan Kiok Eng harus menangkis. Gadis itu berseru keras karena wakil dari Siauw Bin Bio ini hebat juga. Dan ketika sodokan atau kemplangan toya menjadi begitu cepat, toya sudah berubah menjadi sinar kuning emas yang mengelilingi tubuhnya maka Kiok Eng menangkis dan saputangan atau ujung rambutnya meledak. "Plak-plak!"

Lawan menjadi kagum. Toya terpental dan sang hwesio diam-diam kaget, menyerang dan membentak lagi namun Kiok Eng tak mau sekedar menerima. Gadis itu membalas dan sinar hitam atau putih berkelebat dari dua arah, yang satu ujung rambutnya sedangkan yang lain adalah ujung saputangannya. Dan ketika dua benda itu melesat seperti ular menyambar, mematuk atau menusuk wajah hwesio ini maka sang hwesio menangkis namun Kiok Eng mengerahkan tenaga sinkangnya hingga hwesio itu kena gempur, tertolak mundur.

"Plak-plak!"

Sang hwesio menjadi kaget. Dia menangkis dengan toyanya dan sekarang berbalik diserang. Dua kali menerima pukulan membuat dia tergetar dan mundur terhuyung-huyung. Dan ketika Kiok Eng terkekeh dan maju lagi, rambut dan saputangan nya meledak-ledak maka hwesio itu bingung menangkis sana-sini dan senjata panjangnya malah diputar untuk mempertahankan diri. Toya di tangannya harus berkali-

kali menangkis pagutan saputangan atau ujung rambut yang lihai.

"Hebat, luar biasa!" Ceng Kok Hwesio berseru kagum, malah memuji lawan. "Aih kau kiranya Bu Beng Siocia, nona. Ilmu kepandaianmu tinggi tapi kau tidak sejahat seperti yang dikabarkan orang. Ah, pinceng kagum dan kau benar-benar luar biasa!"

"Omitohud," Siauw Bin membuka mata dan menegur sutenya. "Kau tak boleh terpengaruh gadis ini, sute. Seorang pendeta tak boleh silau wajah cantik. Kembalilah atau bantu suhengmu!"

Hwesio itu terdiam. Ia terbelalak tapi mundur, perintah ketua tak diterimanya. Dan ketika ketua menjadi marah dan menegurnya sekali lagi, Ceng Kok tampak bingung maka hwesio itu melompat ke dalam dan memilih tak mengeroyok Kiok Eng. Suhengnya mulai terdesak dan hanya memutar toya bertahan.

"Hm," Siauw Bin Hwesio menggetarkan toya dan mengernyitkan kening, lega sutenya tak ada di arena. "Kau tak mampu menandingi gadis ini, Siauw Cit-sute. Biarlah kau mundur dan berikan kepada pinceng."

"Hi-hik, kenapa tak mengeroyok saja? Maju dan lihat nonamu mampu mempermainkan kalian, Siauw Bin Hwesio. Aku yang menantang dan tak usah sungkan-sungkan, atau nanti sutemu keburu roboh dan kau tak sempat menolongnya lagi.... plak!" ujung rambut Kiok Eng meledak di pipi lawan, masuk di tengah putaran toya dan Siauw Cit Hwesio terjengkang. Hwesio itu kaget dan pucat sekali. Dan ketika ia bergulingan meloncat bangun namun Kiok Eng mengejar dan terkekeh-kekeh, gadis ini ternyata lebih lihai maka Siauw Bin Hwesio tak mampu mengendalikan diri lagi dan melayang menyambar gadis

itu.

"Bu Beng Siocia, kau benar-benar gadis binal!"

Kiok Eng terkejut dan membalik. Menyambarnya tubuh ketua kuil ini disertai deru angin toyanya yang hebat. Tadi di depan kamar saja ia sudah merasakan, maka tak berani sembrono dan menyambut hwesio itu ia menangkis dan melecutkan rambutnya.

"Plakk!"

Dan Kiok Eng terhuyung sementara lawan tergetar mundur. Siauw Bin menjadi kagum namun Siauw Cit membentak dan menerjang kembali. Hwesio yang pipinya tergurat ujung rambut ini marah besar, ia malu dan terhina. Dan ketika ia menyerang namun Kiok Eng berkelit, menunduk dan melepas tendangan maka toya terpental sementara hwesio itu terhuyung, maju dan membentak lagi namun Kiok Eng lebih lihai, empat kali mengelak dan balas menyerang dan hwesio itu terpelanting. Dan maklum bahwa sutenya kalah lihai, mau tak mau Siauw Bin harus maju maka ketua kuil membentak dan menggantikan sutenya, menyerang dan membuat sibuk Kiok Eng namun gadis itu tambah gembira. Setelah beberapa pekan tak menghadapi orang-orang lihai tiba-tiba kini ia berhadapan dengan Siauw Bin Hwesio itu, ketua kuil yang benar saja memiliki kekuatan lweekeh amat kuat. Dia menangkis dan mempergunakan rambutnya namun kini rambut atau saputangan itu terpental. Kiok Eng kagum. Dan ketika ia berlompatan karena toya di tangan hwesio itu menderu naik turun, ditangkis tapi rambut atau saputangannya terpental maka Siauw Cit Hwesio menyerang dan membantu suhengnya itu, mengeroyok.

"Bagus, kalian boleh maju bareng, hwesio-hwesio bau.

Aku tak takut dan jangan kira dapat merobohkan aku!" Kiok Eng berkelebatan dan naik turun di antara dua sambaran toya. Sang ketua kuil tampak malu tapi kata-kata gadis ini memerahkan telinganya. Ia menganggap Kiok Eng terlalu sombong, pongah. Maka ketika ia membiarkan saja sutenya maju membantu dan saat itu bayangan Ceng Kok Hwesio kembali datang, berkelebat dan turun menonton maka Kiok Eng terkekeh dan kini merobah caranya mengelak. Kiok Eng tidak lagi mengikuti sambaran toya dengan cara beterbangan melainkan meloncat-loncat seperti katak menari. Setiap pukulan atau sambaran dihindarinya dengan cara meloncat-loncat tinggi, tak perduli pahanya tersingkap membuat dua hwesio semburat jengah sementara Ceng Kok malah gembira! Maklum, ada tontonan gratis lagi di situ! Dan ketika ia tersenyum-senyum sementara matanya berkilat nakal, Siauw Bin Hwesio membentak agar dia masuk kembali maka hwesio ini malah menangkis.

"Tidak, aku di sini untuk membantu kalian, suheng. Kalau gadis ini tak dapat kalian robohkan biar aku maju sekalian!"

"Hi-hik, membantu atau menikmati kecantikanku, Ceng Kok Hwesio? Kalian laki-laki sama saja. Cih, berkedok jubahpun masih tetap juga laki-laki!"

Hwesio itu semburat. Kiok Eng telah mengejek kaum lelaki sebagai kaum yang bejat semua. Tapi karena ia benar-benar tergetar dan terpesona oleh kecantikan dan kepandaian gadis itu, juga paha indah yang sering tersingkap lebar di waktu gadis itu meloncat tinggi-tinggi ke atas maka suhengnyalah yang membentak dan marah kepadanya.

"Sute, masuk. Jangan biarkan anak-anak murid ke sini

atau mereka akan menontonmu seperti kau juga!"

Hwesio ini terkejut. Suara pertempuran dan denting toya memang mulai meributkan anak-anak murid. Di belakang kuil itu ketua mereka bertempur. Tapi ketika mereka berkelebatan datang dan Ceng Kok Hwesio membentak, tak mau orang-orang lain menonton keindahan tubuh Kiok Eng maka ia menggebah namun tidak juga keluar atau masuk seperti yang diperintahkan ketuanya.

"Heii, di sini tak ada apa-apa. Pergi dan jangan kalian ke mari!"

Anak-anak murid mundur. Mereka terkejut tapi juga keheranan ketika sekilas melihat gadis baju hitam-hitam itu bertempur dengan ketua. Itu adalah gadis yang tadi katanya roboh kena duri. Aneh! Tapi karena bentakan Ceng Kok cukup menggebah dan mereka semua mundur maka Kiok Eng tiba-tiba menggetarkan kedua tangannya siap melakukan pukulan-pukulan Kiam-ciang (Tangan Pedang).

JILID X

"SIAUW BIN HWESIO, kaukeluarkanlah semua kepandainmu. Atau nanti kau roboh dan menyesal tiada guna!"

"Bocah sombong!" hwesio itu membentak. "Kau belum mampu merobohkan pinceng atau kami berdua, anak binal. Kau keluarkanlah semua kepandaianmu kalau masih ada. Justeru pincenglah yang akan menyuruhmu mengeluarkan semua kepandaian karena senjata pinceng sebentar lagi akan berubah!"

"Hi-hik, menjadi ular? Eh, jangan main sihir. Aku bicara sebenarnya, Siauw Bin Hwesio. Dan suruh sutemu Ceng

Kok maju sekalian. Atau nanti kau terlambat dan menyesal tiada guna!"

"Anak lak tahu adat!" sang hwesio menjadi marah. "Kau sombong dan liar, bocah. Lihat ancaman pinceng dan awas to-ya terbang..... wutt!" toya si hwesio tiba-tiba benar saja terlepas dari tangan, terbang dan mendesing menyambar Kiok Eng dan gadis itu terkejut. Tapi karena ia sudah menyiapkan Kiam-ciang dan Tangan Pedang inilah yang dipakai menangkis, ia akan mengeluarkan kepandaian sementara lawan sudah memulai lebih dulu maka toya terpental tapi aneh sekali toya itu membalik dan menyambar kembali seperti benda bernyawa.

"Plak-plak!"

Dua kali Kiok Eng menghalau. Toya ditampar miring namun tiba-tiba Siauw Cit Hwesio juga melakukan hal yang sama seperti suhengnya. Toya dilepas dan terbang menyambar seperti benda hidup. Dan ketika Kiok Eng menangkis namun toya membalik lagi, dua hwesio itu sudah mengeluarkan ilmu simpanan maka gadis ini terkejut tapi juga menjadi marah.

"Bagus, kau sudah mengeluarkan simpananmu, Siauw Bin Hwesio. Tapi aku juga mempunyai ilmu simpanan.... tranggg!" kali ini Kiok Eng mengerahkan sembilan dari sepuluh bagian tenaganya, menangkis toya dengan Tangan Pedang dan toya langsung patah. Itu adalah milik Siauw Cit Hwesio yang tentu saja berteriak kaget dan pucat. Dia tak menyangka itu. Dan ketika patahan toya menyambar ke arahnya sementara yang lain menghantam toya suhengnya, yang juga terbang menyambar maka toya itu runtuh tapi senjata milik ketua kuil juga patah.

"Cranggg!"

Sang hwesio terpelanting. Siauw Bin juga terkejut karena tangkisan Kiok Eng tadi menimbulkan bunga api. Tangan gadis itu, yang halus dan tampak indah ternyata tiba-tiba berubah seakan pedang pusaka.

Tangan itu mampu mematahkan toya! Dan ketika sutenya terbanting sementara dia sendiri terhuyung dan hampir jatuh maka Kiok Eng berkelebat dan tertawa mengejek. Dua hwesio itu telah kehilangan senjatanya.

"Lihat, apa kataku tadi, Siauw Bin Hwesio. Suruh adikmu maju atau nanti menyesal tiada guna!"

Sang hwesio berseru kaget dan melempar tubuh bergulingan. Kiok Eng berkelebat cepat dan tahu-tahu sudah berada di depannya, lima jari itu terangkat naik sementara buku-buku jarinya berkeritik. Jari itu sudah penuh tenaga sinkang. Dan maklum bahwa dia berhadapan dengan Kiam-ciang atau Tangan Pedang, sebuah ilmu tingkat tinggi yang hanya dipunyai golongan tua maka hwesio ini tak berani menangkis dan sebagai gantinya mengelak bergulingan dan pukulan gadis itu mengenai tanah.

"Crat!"

Bunga api berpijar. Bukan main ngerinya hwesio itu tapi Kiok Eng sudah meneruskan gerakannya ke Siauw Cit Hwesio. Hwesio inilah yang terdekat setelah suhengnya bergulingan menjauh. Dan karena hwesio ini baru melompat bangun setelah terbanting, dia kaget melihat toyanya patah maka pukulan atau tamparan Kiok Eng itu tak mampu dikelitnya, berteriak keras dan menangkis.

"Kraak..!" dan lengan hwesio itu patah.

Hwesio ini lupa bahwa toya besipun tak sanggup menahan jari-jari halus indah itu. Ia lupa karena panik

dan gugup. Maka begitu ia menjerit dan sadar melempar tubuh, sang suheng terkejut dan membentak keras maka hwesio itu menyambar toya di tangan Ceng Kok untuk akhirnya dikemplangkan ke arah gadis ini, gusar.

"Ceng Kok, bantu pinceng. Atau kau menerima hukuman sebagai murid murtad!

Hwesio yang sejak tadi menonton dan terbelalak takjub itu sekarang dibuat berseru keras. Ia kaget senjatanya disambar sang suheng dan ji-suhengnya patah lengan. Ia dibentak dan menerima ancaman. Dan ketika suhengnya menerjang dengan toya diputar kuat-kuat, mengemplang dan menusuk atau menyodok lalu lepas beterbangan lagi maka sadarlah hwesio ini bahwa gadis berbaju hitam itu benar-benar berbahaya.

"Bu Beng Siocia, jangan bunuh suheng-suhengku. Lepaskan mereka dan pergilah... wut-wher-wherrr!" toya menyambar dari kiri dan kanan. Sekarang hwesio termuda ilu maju membuntu tapi ji-suhengnya terlanjur roboh di sana. Siauw Cit terduduk dan mengeluh di sana, mukanya pucat. Lalu ketika Kiok Eng tertawa dan menghadapi keroyokan ini, Tangan Pedang bergerak ke sana-sini maka Ceng Kok merasa betapa telapaknya pedas dan tergetar hingga toya di tangan serasa mau mencelat.'

"Hi-hik, kau membela dan membantu suhengmu, Ceng Kok Hwesio. Bagus sekali tapi rasa tertarikku tiba-tiba lenyap. Aih, kau tak setia kepada cintamu. Kau tak berhak memiliki cintaku lagi. Sayang!"

"Ah, kau.... kaumaksudkan apa?"

"Tadi aku tertarik dan suka kepadamu, Ceng Kok lo-suhu, dan mau kauajak memasuki kamarmu. Tapi kau laki-laki tak setia, sekarang memusuhi aku. Bagus, kau

gagal melewati ujianku!"

"Ah, maksudmu.... maksudmu kau menerima aku?"

"Begitu tadinya, lo-suhu, tapi sekarang tidak. Kecuali kau menyerang suhengmu dan membantu aku, merobohkan dia!"

"Gila...!"

"Cinta memang gila, terserah kau.... plak-cringg!" dan Kiok Eng yang kembali menangkis dan mementalkan pedang akhirnya membuat Ceng Kok Hwesio bingung dan membelalakkan mata, ragu memandang gadis itu lalu suhengnya. Mereka bertempur cepat tapi jelas gadis itu lebih lihai. Bu Beng Siocia ini mampu menguasai keadaan. Dan ketika berpikir bahwa lawan lebih unggul, dua kali ia tergetar kembali dan toya sudah terlepas tapi disambar lagi maka Siauw Bin Hwesio yang mendelik melihat keragu-raguan sutenya ini membentak,

"Sute, jangan terpengaruh omongan siluman itu. Kau dijebak. Jangan bodoh!"

"Tapi.... tapi ia mau menerima cintaku!"

"Omitohud, kau gila, sute. Seorang hwesio tak boleh bermain wanita dan larangan. Pikiranmu kotor!"

"Namun ia benar!" hwesio itu tiba-tiba berseru. "Aku tak setia kepada cintaku, suheng. Aih, harap kau mundur atau nanti aku menyerangmu!"

"Apa?"

"Maaf, suheng. Mundur dan biarkan gadis ini pergi atau aku membantunya!"

Ceng Kok sudah siap menyerang suhengnya. Hwesio yang tergila-gila dan jatuh cinta kepada Kiok Eng ini sekarang miring pikirannya. Toya mulai menangkis dan

menghalau senjuta di tangan suhengnya sendiri. Hwesio ini telah memiliki toya lagi setelah tadi toyanya disambar dan dipakai sang suheng. Dan ketika benar saja ia menangkis dan membantu Kiok Eng, benturan dua toya membuat Siauw Bin tergetar dan sutenya terhuyung maka Siauw Cit Hwesio yang tak dapat melihat itu semua tiba-tiba bersuit dan berhamburanlah murid-murid Siauw-bin-bio menyerang Kiok Eng.

"Sute, kau keparat. Kau membantu musuh. Masa kau menyerang suheng dan membantu siluman kuntilanak itu.... crang-crangg!" bunyi toya berbenturan lagi dan Siauw Cit Hwesio memaki-maki sutenya di sana. Ceng Kok menjadi gila dan membantu lawan. Dan ketika Kiok Eng terkekeh-kekeh sementara anak murid berdatangan disuruh mengeroyok, gadis ini berkelebatan maka dia berseru pada Ceng Kok Hwesio agar melayani saja anak-anak muridnya itu.

"Hei!, serahkan suhengmu kepadaku, Ceng Kok lo-suhu. Dia terlalu kuat dan berat untukmu. Hajar dan hadapi saja anak-anak muridmu ini!"

Hwesio itu mengangguk. Kiok Eng telah melompat dan menangkis suhengnya dan cepat ia menggantikan kedudukan gadis itu. Anak-anak murid yang menyerang Kiok Eng sekarang mendadak menghadapi hwesio ini. Paman guru berhadapan dengan murid-murid keponakan. Dan ketika semua berteriak karena toya di tangan hwesio itu menderu dan menyambar mereka, sebelas murid roboh maka suasana menjadi kacau dan Siauw Cit Hwesio berteriak,

"Sute, kau tidak waras. Gila! Kau ditipu siluman betina itu dan jangan turut omongannya!"

"Tidak, dia telah berjanji kepadaku, ji-suheng. Dan untuk

ini aku menyerahkan segala-galanya. Bu Beng Siocia menerima cintaku, ini kebahagiaan besar. Aku tak dapat membiarkannya dikeroyok dan harus membantu!"

"Gila, kau sungguh gila. Tidak waras!"

Namun hwesio itu membabat dan menghajar anak-anak murid keponakannya sendiri. Ceng Kok tak menghiraukan sama sekali seruan ji-suhengnya dan ia bahkan gembira dapat membantu Kiok Eng. Hwesio ini benar-benar telah tidak waras! Dan ketika anak-anak murid mundur dan tentu saja bingung dan jerih menghadapi paman gurunya, di sana ketua dan wakil ketua tampaknya tak berdaya menghadapi gadis baju hitam maka Kiok Eng mementalkan toya di tangan ketua Siauw-bin-bio ini. Tangan Pedangnya bekerja dan sekali tangkis membuat senjata di tangan hwesio itu patah, bukan lagi dua melainkan empat. Tiga di antara patahan ini menyambar anak murid di kiri kanan, yang menjerit dan kontan roboh. Dan ketika patahan lain menyambar hwesio itu namun ditangkis dan sang hwesio mengeluh jatuh terduduk, kalau ia tidak kuat mengerahkan sinkang tentu tangannya patah maka Kiok Eng menendang ketua kuil itu dan merasa puas akan main-main ini.

"Siauw Bin Hwesio, rasanya cukup. Kau beristirahatlah di sana dan selamat tinggal.... dess!"

Hwesio itu mencelat dan terbanting. Ia tak mampu berkelit lagi dan mengaduh. Kiok Eng berkelebat dan berjungkir balik melewati tembok kuil, lenyap dan keluar di sana sementara Ceng Kok Hwesio berteriak memanggil. Hwesio ini terkejut melihat Kiok Eng tiba-tiba tidak menghiraukannya, gadis itu telah merobohkan suhengnya dan anak-anak murid juga dipukul mundur. Di samping tak kuat juga mereka ini bingung. Masa harus menghadapi paman guru yang setiap hari melatih

mereka. Dan ketika mereka mundur dan Ceng Kok mengayunkan toyanya, menotol dan berjungkir balik mengejar maka Siauw Bin Hwesio berkedip-kedip dan menangis.

"Omitohud, tempat kita rusak. Ooh, entah kesalahan apa yang kita buat, sute. Ceng Kok meninggalkan kita dan terpikat gadis siluman itu!"

"Dan ia menghajar murid-murid kita sendiri. Keparat, ia harus dihukum, suheng ia murtad. Ia melawanmu pula, menyerang ketua!"

"Tidak, ia dalam keadaan tak sadar, sute. Ceng Kok sute harus dikasihani dan lemah imannya. Ia hanya perlu disuruh mempertebal iman dengan lebih banyak membaca ayat-ayat kitab suci. Omitohud!" dan ketika hwesio itu merangkak dan bangun berdiri, ia tidak terluka kecuali sakit pantatnya ditendang maka Siauw Cit ditolong dan ketua serta wakil ketua ini mengutuk Kiok Eng yang mengganggu tempat tinggal mereka.

Anak-anak murid bengong namun segera mereka bergidik mengetahui bahwa itu adalah Bu Beng Siocia. Gadis itu adalah penggoda laki-laki dan siapapun bakal roboh. Kecantikannya memang luar biasa sementara kepandaiannyapun amat hebat. Ketua kuil tak mampu menandingi dan ternyata roboh. Dan ketika mereka menolong saudara-saudara mereka sementara di sana Ceng Kok mengejar Kiok Eng maka gadis yang sengaja menggoda hwesio ini memperlambat larinya, rtiendengar panggilan berkali-kali.

"Heii, tunggu, Bu Beng Siocia. Tunggu. Mana janjimu!"

"Hi-hik, kau mau menagih cinta? Baik, kejar aku sampai dapat, lo-suhu. Wanita macam aku harus mendapat suami yang setanding. Ayo, kejar dan tangkap aku!"

Kiok Eng memperlambat dan semakin memperlambat larinya. Lawan sudah kian dekat tapi begitu dibentak dan hendak dicengkeram sekonyong-konyong ia melejit. Terkaman hwesio itu luput. Dan ketika sang hwesio menjadi penasaran dan gemas sekali, gadis ini jinak-jinak merpati maka ia mempercepat larinya dan untuk kedua kali Kiok Eng seakan memberikan dirinya. Larinya diperlambat dan hwesio itu tak sadar. Dan ketika jarak tinggal semeter dan ia berseru girang, gadis ini akan ditangkap maka Kiok Eng melejit lagi dan begitu berulang kali hingga si hwesio gemas tujuh turunan.

"Heii, jangan begitu, Bu Beng Siocia. Aku sudah jatuh cinta berat. Kau berhenti lah dan jangan permainkan aku!"

"Goblok! Seorang perawan harus ditangkap seorang lelaki, Ceng Kok Hwesio, bukan menyerahkan diri secara murahan. Kau tahu itu. Nah, kejar dan tangkap aku sekali lagi atau kau tak melihatku lagi!"

Hwesio itu pucat. Kiok Eng akhirnya berkelebat cepat dan terbang menuju hutan. Gadis itu seperti seekor kijang betina saja, gesit dan lincah kakinya. Dan karena ia begitu tergila-gila dan tak sadar dipermainkan, tujuh kali ia hampir menangkap namun luput lagi, tak tahu bahwa itu akal bulus Kiok Eng maka begitu gadis itu mendekati mulut hutan iapun masih berteriak, menaruh sepercik harapan,

"Bu Beng Siocia, tunggu. Aku tak dapat kautinggalkan!"

"Hi-hik, tergantung kepandaianmu, hwesio bau. Kalau mampu tentu dapat, kalau tidak berarti kau harus tahu diri!"

"Eh, kau memakiku? '

"Kenapa tidak? Kau seorang paderi, Ceng Kok Hwesio. Lihat dong, siapa kau ini. Laki-laki berumur dan botak pula. Cih, siapa sudi menjadi kekasihmu? Bukan pendetapun aku tak sudi. Kau seumur ayahku!"

Hwesio itu terhenyak. Ia kaget melihat Kiok Eng sudah memasuki hutan dan mendengar serta melihat sikap gadis itu tiba-tiba ia sadar bahwa sesungguhnya ia dipermainkan. Dan karena maksudnya tiba-tiba gagal, rasa cinta menjadi benci maka tiba-tiba ia timpukkan toyanya ke punggung Kiok Eng yang sudah memasuki hutan.

"Bagus, kau kiranya kuntilanak. Tak kusangka kau mempermainkan aku, Bu Beng Siocia. Tapi terimalah ini untuk obat kecewaku!"

Kiok Eng mendengar desing sambaran toya itu. Tentu saja ia tahu namun tak takut. Ia bahkan tertawa mengejek dan tanpa menoleh langsung tangan kirinya bergerak, membalik ke belakang dan menampar toya itu hingga terpental. Dan karena ia mengerahkan tenaganya sedemikian rupa hingga toya berputar arah maka toya membalik dan ganti meluncur menyambar Ceng Kok Hwesio.

"Aduh!”

Jeritan keras terdengar di situ. Ceng Kok sama sekali tak mengira bahwa senjatanya terbang membalik, Ia tak sempat lagi mengelak dan menangkispun juga tak mampu. Toya itu tahu-tahu sudah menghajar dadanya. Dan ketika ia mengerahkan sinkang namun tetap juga terjungkal, dada serasa amblong maka ia menjerit dan roboh. Hwesio dari Siauw-bin-bio itu terbanting muntah darah, pingsan. Dan ketika ia roboh namun Kiok Eng lenyap memasuki hutan, sama sekali tak menengok atau

melihat lawannya maka gadis itu meninggalkan hwesio sial ini sambil tertawa-tawa geli.

Hari itu Kiok Eng tiba di kota raja. Dua minggu ini dalam perjalanannya melampiaskan marah ia telah mempermainkan banyak lelaki baik tokoh persilatan maupun kaum hartawan. Bermula dari Hung-wangwe sampai akhirnya hwesio-hwesio Siauw-bin-bio itu. Pendetapun ternyata juga doyan wanita. Kiok Eng mencibir teringat ini. Cih, begitukah kaum laki-laki? Berjubah pendetapun tetap juga laki-laki. Semua sama! Dan ketika ia merasa muak namun semakin besar keinginannya untuk mempermainkan mahluk ini, kemarahan di rumah dibawa ke mana-mana maka Kiok Eng telah melewati pintu gerbang dan kehadirannya ini segera diikuti pandang mata kagum semua orang, terutama laki-laki.

"Astaga, perikah dia. Lihat, kita kemasukan bidadari, kawan. Betapa cantik dan hebatnya gadis itu!"

"Benar, dan mataku ini rasanya terbalik. Aduh, betis dan tumitnya itu indah sekali, Song-te. Dan dadanya... aih, menantang laki-laki!"

Tujuh pengawal di pintu gerbang mendecak dan membuka mata lebar-lebar. Mereka melihat Kiok Eng seakan mahluk jelita dari kahyangan. Dan ketika seorang di antaranya tak tahan dan maju menggoda, kebetulan ini adalah komandannya maka Kiok Eng dihadang dan pura-pura ditanyai.

"Heii, berhenti dulu. Dari mana dan hendak ke mana, nona. Tunjukkan surat-suratmu memasuki kota raja!"

Kiok Eng tersenyum. Tujuh pengawal terpesona oleh senyum ini tapi begitu senyum itu berubah menjadi tawa dingin mendadak kaki gadis ini bergerak. Pengawal yang

menghadang langsung ditendang, tepat sekali mengenai selangkangannya. Dan ketika orang itu menjerit dan roboh terlempar, kawan-kawannya menjadi kaget maka Kiok Eng sudah berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Gadis ini tak mau melayani orang-orang rendahan seperti itu.

"Pergilah, jangan kurang ajar!"

Hanya itu bentakan atau suara yang ke luar dari mulutnya. Lalu ketika enam pengawal yang lain terkejut dan berlarian, sadar menolong komandan mereka ini maka gadis itu sendiri sudah lenyap sementara dua laki-laki petani memikul keranjang tertegun dan berhenti sejenak. Tapi begitu mereka ini sadar maka merekapun berteriak dan lari serabutan.

"Kuntilanak...!"

"Siluman!"

Kiok Eng tertawa mengejek di sana. Ia telah membuat ribut sedikit dan biasanya hal begini akan berbuntut; Benar saja, penjaga pintu gerbang bersuit dan dari mana-mana muncul penjaga atau pengawal-pe-ngawal lain. Itulah pasukan keaman yang disiapkan selalu, bersembunyi atau kadang-kadang muncul memperlihatkan diri. Dan ketika mereka itu bergerak tapi Kiok Eng tak mau berurusan, cecunguk-cecunguk seperti itu tak perlu diladeni maka gadis ini menyelinap dan berbaur dengan orang-orang lain yang lebih dulu memasuki pintu gerbang. Mereka ini menoleh tapi Kiok Eng sudah di depan. Gadis itu tertawa me nahan kegembiraannya. Kalau sudah begini mungkin para pimpinan dan panglima muda keluar. Dia akan memilih dan mencari-cari yang cocok. Kota raja gudangnya laki-laki tampan, juga jago-jago istana yang mungkin dapat

dijajalnya sepuas hati. Dan ketika dia bergerak dan menuju ke pusat keramaian, mendorong dan menyibak orang-orang di depan maka sekarang orang-orang inilah yang tertegun dan terbelalak memandangnya. Kiok Eng mengerahkan tenaganya cukup kuat hingga dorongan atau tekanan jarinya itu membuat orang terpekik dan minggir, kesakitan. Tapi ketika mereka hendak memaki namun yang dilihat adalah gadis cantik itu maka mulut tak jadi mengumpat dan mereka malah menyeringai.

"Heii, ada apa main dorong dan tekan pundak orang, nona. Tak lari gunung dikejar. Jangan terburu-buru!"

"Dan kau tampaknya seperti dikejar penjahat. Apakah ada yang mengganggumu? Heii, aku dapat melindungimu, nona. Asal dekat dan jangan lari!"

Kiok Eng tak menggubris dan menyelinap cepat di sana. Ia tentu saja tak sudi melayani orang-orang ini namun ketika ia main dorong dan tekan tiba-tiba terdengar derap kaki kuda. Belasan pengawal muncul membentak-bentak. Kiok Eng mengira kawan-kawan dari penjaga pintu gerbang. Dan ketika mereka itu dekat dan cambuk di tangan diayun sana-sini, beberapa penduduk menjerit dan berteriak maka gadis ini berhenti dan malah berdiri menantang, ingin menghajar dan menjungkirbalikkan lagi pengawal-pengawal memuakkan itu.

"Heii, minggir.... minggir.... beri kami jalan.... tar-tar!"

Cambuk di tangan dua orang paling depan menyambar galak. Jalan lebar itu tiba-tiba seakan sesak dan Kiok Eng memutar tubuh. Mulutnya tersenyum tapi mata itu bersinar-sinar marah. Ia mengira dicari dan dikejar-kejar. Maka membalik dan memandang dua orang paling depan itu, yang mengusir penduduk dengan cambuk di tangan iapun tiba-tiba berseru dan menangkap satu di

antara cambuk yang menjeletar-jeletar itu.

"Heii, aku di sini. Tak usah dicari-cari. Turun dan jangan kurang ajar kepada nonamu.... rrtt!" cambuk tertangkap dan langsung disentakkan. Kiok Eng mengerahkan tenaga dan pengawal berkuda itu otomatis tertarik. Ia terkejut melihat gadis berpakaian hitam-hitam tiba-tiba memutar tubuh dan berseru menyambar cambuknya. Wajah gadis itu demikian cantik jelita hingga ia tertegun, lengah. Maka begitu cambuk ditangkap dan ia disentak turun sekonyong-konyong ia terjungkal dan roboh berdebuk mengejutkan teman-temannya yang lain.

"Heiii... bress!"

Pasukan berkuda itu berseru tertahan. Mereka kaget oleh dua hal. Pertama kecantikan Kiok Eng dan kedua adalah perbuatannya menjungkalkan pengawal. Dan ketika mereka berhenti dan otomatis berseru heran, ada pengacau demikian jelita maka dari belakang terdengar derap kereta ditarik empat ekor kuda. Dan kusir atau saisnya berteriak mengguntur, suaranya menggetarkan tempat itu.

"Heii, ada apa di depan. Kenapa berhenti. Ongya tak ingin menunda waktu dan cepat berangkat?"

Kiok Eng menoleh dan memandang sais ini. Ternyata dia adalah seorang pria tigapuluhan dan berpakaian hijau. Wajahnya gagah sementara cambuk di tangannya pun menjeletar memekakkan telinga. Dilihat dari sini saja segeralah dia tahu bahwa sais itu bukan pemuda sembarangan. Dan ketika Kiok Eng mulai tertarik namun pasukan bergerak lagi, yang jatuh diangkat dan dibawa temannya yang lain maka mereka itu berderap lagi membiarkan Kiok Eng tegak menantang dengan cambuk rampasan.

"Hm, siapa dia!" Kiok Eng tertarik. Sekarang dia tahu bahwa dugaannya salah. Pasukan berkuda ini bukan teman dari pengawal pintu gerbang melainkan serombongan pasukan baru yang membawa seorang bangsawan. Ongya (pangeran) yang disebut itu pasti ada di dalam kereta. Dan ketika Kiok Eng tegak dengan cambuk di tangan sementara pasukan itu lewat di depannya, masing-masing terbelalak namun tak berani berhenti maka kereta dan sais itu meluncur pula di depan Kiok Eng.

"Tar!" cambuk itu meledak. "Kau siapa, nona. Ada apa berdiri pongah dan minggir!"

Kiok Eng tak mengelak. Kereta meluncur di depannya sementara pemuda baju hijau itu menakut-nakuti dengan ledakan kuat. Suara cemetinya begitu nyaring hingga mirip suara halilintar. Beberapa penduduk ada yang terpelanting, hebat. Tapi Kiok Eng yang tentu saja tak takut dan tersenyum mengejek justeru meledakkan cambuknya pula dengan suara jauh lebih hebat daripada cambuk di tangan pemuda itu.

"Heii, kau! Jangan mentang-mentang, sais sombong. Cemetimu tak membuat takut aku dan lihat akupun dapat membunyi kan cambukku dengan lebih nyaring... tar!"

Kiok Eng sengaja meledakkan cambuk rampasan di atas kereta. Empat kuda penarik meringkik kaget dan otomatis berhenti, mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi hingga keretapun seketika miring! Dan ketika pemuda dan isi kereta berteriak kaget, untung pemuda itu membentak dan menggedruk kakinya maka kereta turun kembali dan sais itu melotot memandang Kiok Eng.

"Kau!" bentaknya. "Berani main-main di hadapan Liong Kun? Keparat, jangan kurang ajar, nona. Kalau tidak ada

urusan penting mungkin aku menghajarmu di sini dan mencambuk pantatmu.... tar!" cemeti meledak dan kini menyambar Kiok Eng. Pemuda baju hijau itu marah dan kalau tadi ia menakut-nakuti dengan menjeletarkan cambuk ke udara Adalah sekarang langsung ke pundak Kiok Eng. Ia sudah menguasai kereta dan tiraipun tiba-tiba di buka. Dari dalam muncul wajah seorang bangsawan berpakaian merah. Dan ketika Kiok Eng juga melihat wajah itu namun kembali ke arah cambuk, ia harus menangkis dan membalas maka ia tertawa mengayun cambuknya pula. Sinar hitam berkelebat dan dua cambuk bertemu di udara, nyaring memekakkan telinga namun cambuk Kiok Eng melibat. Dan ketika gadis itu menarik namun lawan juga melakukan hal yang sama, menyentak dan membentak maka kereta tertahan lagi dan.... tas, putuslah dua cambuk di udara.

"Liong Kun, berhenti. Siapa nona ini dan kenapa kalian bertengkar!"

Suara dari dalam kereta itu amat berpengaruh namun tidak membayangkan kemarahan. Si pemuda, yang mengemudikan kereta dan mau gusar tiba-tiba tak jadi. Ia menarik kendali kudanya dan cambuk yang tinggal separoh menjeletar gemas. Ia melotot memandang Kiok Eng. Dan ketika pasukan otomatis berhenti karena kereta yang dikawal juga berhenti maka bangsawan di dalam kereta itu menggapai kusirnya, mata penuh kagum memandang Kiok Eng.

"Siapa dia. Kenapa bertengkar. Boleh berhenti sebentar dan biarkan aku bicara dengannya." Lalu ketika si sais cemberut dengan wajah gelap, ia sama sekali tak tertarik atau kagum kepada Kiok Eng yang cantik jelita maka bangsawan itu ter senyum menyingkap tirai lebih lebar. Dan Kiok Eng melihat di dalam kereta ada dua orang lagi

yang menemani bangsawan ini, dua laki-laki berpakaian putih bersih, tampaknya pengiring.

"Nona, siapakah kau. Cambukmu tangkas dan hebat sekali. Apakah nona kawan atau lawan? Aku sedang tergesa-gesa menyambut tamu. Kalau nona kawan marilah kuundang dan masuk ke keretaku. Kita bicara di dalam!"

Kiok Eng tertegun. Dari sikap dan kata-kata bangsawan ini segera dia tahu bahwa orang ini bukanlah orang sembarangan. Paling tidak seorang kerabat istana tingkat atas, orang yang berpengaruh. Dan karena justeru ia sedang mencari mangsa baru, kebetulan ada korban seperti ini tanpa sungkan-sungkan lagi iapun berkelebat dan memasuki kereta, cambuk di tangan dibuang.

"Hi-hik, terima kasih, ongya. Kebetulan sekali kau mengundangku. Aku bukan lawan, tapi kalau diganggu tentu saja dapat menjadi lawan. Terima kasih aku boleh menumpang keretamu!"

Kiok Eng sudah di dalam dan melompati tirai lebar yang dibuka si bangsawan. Ia tak tahu siapa orang ini namun jelas seorang pangeran. Dan ketika ia membuat terkejut seisi kereta termasuk pemuda baju hijau itu, yang bergerak dan siap menyerang kalau Kiok Eng mengganggu ongya maka Kiok Eng sudah duduk di depan pangeran baju merah ini dan bau harum tubuhnya seketika memenuhi ruang kereta. Dua pria berbaju putih-putih berseru tertahan dan mencabut badik!

"Tahan, jangan serang! Ha-ha, nona ini pemberani dan gagah sekali, Pek-busu. Ia tamuku dan jangan serang. Aku senang berkenalan dengannya. He..!" suaranya kini ditujukan kepada pemuda baju hijau itu. "Lanjutkan kereta, Liong Kun. Tak ada apa-apa di sini!" lalu tertawa

dan kagum memandang Kiok Eng, yang tidak takut dan sama sekali tidak gentar bangsawan itu sudah menyuruh menjalankan kereta. Pemuda baju hijau tertegun namun meloncat kembali ke depan. Ia mengumpat. Dan ketika kereta kembali berderap sementara pasukan berkuda terbelalak bengong, gadis liar itu sudah bersama junjungan mereka maka di dalam Kiok Eng diterima dan diajak bercakap-cakap gembira oleh bangsawan ini. Ternyata dia adalah Liong-ongya (Pangeran Liong) dan sais berbaju hijau itu adalah keponakannya sendiri. Pangeran ini sedang menyambut tamu dan tergesa-gesa berangkat, tak tahunya diganggu gadis itu dan kini mereka malah sekereta. Dan ketika pangeran itu tertawa memandang Kiok Eng, tak menyembunyikan kekagumannya maka Kiok Eng juga diam-diam girang karena jerat wajah dan kecantikannya nyantol.

"Ha-ha, ini ada gadis segagah dan secantik ini, juga pemberani bagai seekor harimau betina. Wah, kagum aku kepadamu, nona. Tapi siapakah kau dan dari mana. Aku adalah Liong-ongya dan ini Pek-busu yang mengawalku di dalam. Liong Kun adalah keponakanku dan kenapa kau mengganggu kami!"

"Hm, aku kira rombongan ini mengejar dan mencari-cari aku," Kiok Eng tak tedeng aling-aling dan tak perlu bertakut-takut. "Aku tadi diganggu penjaga-penjaga pintu gerbang yang akhirnya kuhajar, ongya. Kukira rombongan ini kawan-kawan mereka itu dan hendak menangkapku. Dan karena dua pengawal di depan tadi bersikap tengik dan sombong maka kurenggut cambuknya dan kubuat jatuh. Maaf kalau perjalananmu terganggu."

"Ha-ha, begitukah? Bagus sekali, tikus-tikus rendahan itu memang tak tahu adat, nona. Tapi, eh... siapa namamu

dan harus kupanggil bagaimana!"

"Aku? Hmm, aku Eng Kiok. Kebetulan jalan-jalan dan ingin menghirup segarnya hawa udara kota raja." Kiok Eng membalik namanya dan tersenyum. Ia tak mau menyebut Bu Beng Siocia karena siapa tahu nama itu bakal dikenal. Kalau begini jangan-jangan korban yang sudah dijerat akan tahu, lolos dan dia gagal. Dan ketika pangeran itu tertawa dan mengangguk kagum, gadis yang berada di dekatnya itu tampak berani dan tidak canggung-canggung maka dia segera tahu bahwa gadis ini gadis kang-ouw yang berkepandaian tinggi, dan tadi cambuk Liong Kun keponakannya ditarik putus!

Kiok Eng segera diajak bicara tentang istana dan kebetulan istana waktu itu butuh tenaga-tenaga pandai. Sang pangeran lalu menawarkan apakah Kiok Eng mau bekerja. Istana dapat menghargai tenaga-tenaga pandai dan sebagai umpan pertama langsung saja pangeran ini menjanjikan kedudukan tinggi, yakni sebagai pengawal rahasia dan gadis itu dapat pergi ke mana saja di kompleks istana, terutama di gedung pangeran itu. Dan ketika pangeran itu mengerdip melihat Kiok Eng tersenyum, senyum, mengira gadis itu senang di istana maka dia menawarkan perjamuan khusus begitu sambutan terhadap tamu selesai.

"Kau dapat menunggu di kereta ini sampai aku kembali. Setelah itu kita pulang dan kau dapat bekerja langsung, di istanaku. Kau tak keberatan, nona Eng Kiok? Kau mau menjadi pengawal rahasiaku, bukan?"

"Aku suka tinggal di tempat indah, tapi biasanya aku tak dapat berlama-lama. Entah bagaimana nanti, ongya. Kalau aku kerasa tentu aku menerima tawaranmu. Tapi kalau tidak entah bagaimana nanti sajalah."

"Ah, engkau pasti kerasan. Pasti betah! Tempat tinggalku enak, nona. Dan kau dapat melakukan apa saja yang kau suka, termasuk memasuki kamar pribadiku yang harus kaulindungi. Engkau kuangkat sebagai kepala pengawal dan siapapun tunduk kepadamu!"

"Ah, ongya begitu percaya? Ongya langsung saja mengangkatku? Hi-hik, lucu, ongya. Kau belum tahu kepandaianku. Dan keponakanmu Liong Kun itu juga rupanya hebat. Jangan gegabah!" Kiok Eng terkejut, tiba-tiba geli dan kembali dia melihat persamaan pada mahluk yang namanya laki-laki ini. Laki-laki kalau sudah melihat wajah cantik langsung saja mendekat dan mati-matian membujuk, padahal kalau sudah puas barangkali ditinggal begitu saja. Wanita dianggap boneka, sampah! Dan karena dia teringat si Liong Kun itu, pemuda baju hijau yang mengusiri sendiri kereta pamannya maka Kiok Eng pura-pura menolak dan mengingatkan pemuda baju hijau itu. Dia diam-diam merasa penasaran karena dari sentakan cambuk tadi dia tahu bahwa pemuda itu cukup berisi. Kalau pamannya tidak berseru dan mengejutkan pemuda itu barangkali Liong Kun dapat menyelamatkan cambuknya. Tapi Liong ongya yang tertawa dan menggoyang lengan berseru,

"Dia? Ah, dia agaknya tak selihai dirimu, nona. Lihat saja cambuknya begitu mudah diputuskan. Dan diapun laki-laki, semua pembantuku laki-laki. Aku ingin pembantu wanita dan kaulah sekarang pilihanku. Kau berani dan gagah. Tanpa ditunjang kepandaian tinggi tak mungkin kau berani bersikap begini!"

Kiok Eng tertawa. "Ongya begitu ingin? Baiklah, nanti saja kita lihat, ongya. Dan dengar keponakanmu berteriak!"

Kereta tiba-tiba berhenti. Liong Kun, kusir itu, berseru

memberi tahu bahwa mereka sudah tiba di tujuan. Perjalanan itu dirasa terlalu cepat, Liong-ongya berkerut kening. Tapi ketika pintu kereta dibuka dan pemuda baju hijau itu mempersilakan turun, Kiok Eng melihat bangunan sebuah istana maka Liong-ongya turun dan hamparan permadani biru terletak di depan pintu kereta.

"Paman sudah ditunggu, kita sudah sampai. Lihat penyambut kita di tangga istana!"

"Baik, terima kasih, Liong Kun. Tapi sekarang kau ikut aku. Pek-busu biar di sini bersama Eng-siocia menunggu aku kembali. Tamu harus segera kutemui dan kita cepat-cepat pulang!" lalu membalik dan menghadap Kiok Eng, tak menghiraukan beberapa penyambut yang bergegas turun pangeran itu berbisik, "Nona, di sinilah baik-baik. Aku tak lama menemui tamu dan tolong jaga kereta. Ada sepeti sutera indah yang tak jadi kubawa, ambil dan pilihlah pakaian-pakaian bagus!"

Kiok Eng tertegun. Dia hampir tak mendengar kata-kata itu karena matanya segera nyalang menatap hamparan beludru indah itu, yang panjangnya ada seratus meter dan berhenti di ujung sana, di ujung anak tangga menuju istana. Tapi ketika ia ditepuk dan sadar, pangeran menggenggam lalu melepaskan tangannya iapun bangkit tapi Liong Kun pemuda baju hijau itu menahan.

"Stop, jangan ikut turun, nona. Pamanku telah memberi tahu bahwa kau tetap di sini dan menunggu. Paman harus menyambut tamu!"

"Hm!" Kiok Eng bersinar-sinar. "Baik, Liong Kun. Pergilah dan aku menjaga kereta!"

Dua orang itu melangkah pergi. Pek-bu su, dua pengawal baju putih itu juga tak jadi ikut. Sebenarnya dia mengiring pangeran namun Liong-ongya tak mau, ada banyak

penyambut di sana, juga Liong Kun, keponakannya yang gagah. Dan ketika mereka bergerak dan menghabiskan permadani biru itu pintu kereta ditutup dan Kiok Eng malah serasa tawanan!

"Eh, apa ini. Masa aku harus berdua dengan kalian. Buka! Aku tak mau, Pek-busu. Atau jendela jangan ditutup supaya ada udara!"

"Maaf," dua orang itu menyeringai, tiba-tiba saling mengedip. "Kau beruntung besar, Eng-siocia. Baru saja berkenalan sudah akan menduduki jabatan tinggi. Hm, kami jadi iri dan ingin tahu kepandaianmu!"

Dua orang itu bergerak dan tiba-tiba menerkam pundak Kiok Eng. Mereka mendengar percakapan tadi dan diam-diam iri. Enak benar gadis ini. Belum apa-apa sudah akan menjadi kepala pengawal rahasia. Dan karena mereka tak tahu adu cambuk antara Kiok Eng dengan Liong Kun, tak melihat gebrakan itu karena sekejap sudah dipisah Liong-ongya, kini sendirian dan kebetulan akan menguji gadis ini maka mereka yang juga dapat menduga bahwa teman sekereta ini bukan gadis sembarangan namun tak akan puas kalau belum membuktikan tiba-tiba sudah mencengkeram dan menerkam pundak gadis itu. Masing-masing bergerak dari kiri kanan dan cengkeraman itu bukanlah cengkeraman biasa. Batupun dapat dicengkeram remuk. Tapi Kiok Eng yang tiba-tiba tertawa dan membiarkan pundak dicengkeram sekonyong-konyong mengerahkan sinkang dan berseru,

"Pek-busu, kalau kalian bukan orangnya Liong-ongya tentu sudah kuhajar dan kulempar keluar. Tapi kalian jujur, iripun terang-terangan dikatakan. Baik, kalian boleh coba kepandaianku, busu-busu rendah. Tapi setelah itu harus tahu adat!"

Dua orang itu menjerit. Mereka sudah menerkam pundak gadis ini namun segumpal daging baja membuat mereka kesakitan. Bukan hanya itu saja, pundak yang di-cengkerampun mengeluarkan panas seperti api. Jari mereka terbakar! Dan ketika keduanya menjerit tertahan namun Kiok Eng sudah menotok roboh, jari kedua orang itu bengkak dan keselio maka Kiok Eng menendang pintu satunya dan berkelebat keluar.

"Nah, pelajaran bagi kalian. Siapa sudi berdua dengan tikus-tikus rendah seperti kalian, Pek-busu. Aku pergi sebentar dan nanti kembali!"

Kiok Eng telah berkelebat dan memutari gedung itu. Para pengawal tak melihat karena Kiok Eng berkelebat di belakang kereta. Dia ingin tahu siapa tamu yang disambut Liong-ongya itu. Dari sikapnya tampak bahwa tamu itu cukup penting. Tapi ketika Kiok Eng berkelebat dan melayang ke atas gedung mendadak sesosok bayangan berkelebat dan Liong Kun, pemuda baju hijau itu menghadang.

"Bocah siluman, kau harus kembali ke kereta!"

Kiok Eng terkejut. Ia telah melihat pemuda ini mengikuti Liong-ongya tapi tiba-tiba kini berada di depannya. Agaknya di tengah jalan pemuda itu dilepas lagi dan disuruh mengamat-amatinya. Dan ketika Kiok Eng tertawa dan hilang kagetnya, pemuda itu hanya membentaknya maka ia-pun melompat ke kiri dan menuju tempat lain sambil mengadu ginkang.

"Liong Kun, kau pemuda tak tahu diri. Ada apa menghadangku dan inginkah kau kuhajar!"

"Kau nekat?" pemuda itu berseru gusar. "Kembali kataku, bocah she Eng, atau kau kulempar turun!"

Kiok Eng terkejut dan mengerutkan kening. Ia melihat lawan mengejar dan ginkang dari pemuda ini boleh juga. Dan karena ia menjadi penasaran dan timbul kemarahannya, ia berkelebat dan menuju tempat lain lagi maka Kiok Eng agak merasa heran kenapa pemuda ini tidak seperti pemuda atau laki-laki lain. Dari awal pertemuan sampai saat itu pemuda ini selalu keras. Liong Kun seakan tak perduli kecantikannya. Pemuda itu seolah laki-laki dingin yang tak tergetar paras cantik. Baru kali ini Kiok Eng menerima itu, setelah dulu dia terkagum dan penasaran ke pada paman Yong yang ternyata ayah kandungnya sendiri. Dan karena di dunia ini sedikit sekali laki-laki seperti ayahnya, kalau mau dikata tak ada maka Kiok Eng gemas dan penasaran kepada keponakan Liong-ongya itu.

Liong-ongya sendiri sudah menampakkan sikap tergila-gila dan jatuh hati. Buktinya ia diberi kedudukan tinggi dan janji hidup enak. Terakhir, ia diberi sepeti kain-kain sutera yang belum diambil, pakaian-pakaian indah di kereta itu. Maka ketika si pemuda mengejar dan Kiok Eng mengerahkan ginkang berjungkir balik, melesat dan lenyap di kiri gedung maka dia mengira dapat meninggalkan pemuda itu dan siap mencari di mana ruang pertemuan Liong-ongya dengan tamunya. Juga melihat sekalian siapakah tamu Liong-ongya itu, yang agaknya penting. Tapi ketika bayangan hijau berkelebat dan pemuda itu ada di depannya kembali, rupanya dia lupa bahwa lawan adalah orang istana yang tahu lika-liku gedung maka pemuda itu sudah menyambar pundaknya dan menyerang, melepas marah.

"Bocah she Eng, kau benar-benar kurang ajar. Kembali ke kereta kataku, atau kau kubanting mampus.... plak!" Kiok Eng mengelak dan menjadi marah, dikejar dan menangkis dan akhirnya lawan tergetar terhuyung

mundur. Kiok Eng tertawa mengejek sementara pemuda baju hijau itu berseru tertahan. Sekarang ia tahu betul sinkang gadis ini. Tapi karena Liong Kun adalah pemuda keras hati dan Kiok Eng tak tahu bahwa lawan adalah seorang calon kasim (pembesar kebiri), sejak kecil diatur masa depannya oleh sang paman maka pemuda itu membentak lagi dan menyerang lebih sengit. Wajah atau kecantikan Kiok Eng benar-benar tak mempengaruhi hatinya, biarpun muda dan tampak gagah.

"Hm!" Kiok Eng merasa heran, aneh juga. "Kau mendesak dan terlalu mengaturku, orang she Liong. Kalau aku tak mau kau tak dapat berbuat apa-apa. Kaulah yang turun ke bawah..... dess!" Kiok Eng mengerahkan Kiam-ciang hingga pemuda itu berteriak dan menjadi kaget. Kiok Eng menjadi gemas juga dan Tangan Pedang yang amat ampuh itu dipergunakan, si pemuda terbanting. Tapi ketika pemuda itu bergulingan dan meloncat bangun, wajah berubah namun menyerang lagi maka Kiok Eng mendengus dan selanjutnya berkelebatan membalas keponakan Liong-ongya ini. Tadi mereka belum bertempur sungguh-sungguh dan sekaranglah saatnya yang tepat. Dia harus memberi pelajaran pula pada pemuda ini. Maka ketika Kiok Eng mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan pemudn itu menjadi pusing, bayangan Kiok Eng begitu banyak maka tamparan atau pukulan gadis itu mengenai lawannya.

"Plak-plak!"

Namun si pemuda cukup kuat dan merangsek lagi. Kiok Eng melihat bahwa keponakan Liong-ongya ini hebat daya tahannya. Kalau ingin merobohkan harus menambah tenaga. Tapi karena bukan maksud nya untuk melukai apalagi membunuh, dia berkepentingan

dengan pangeran itu maka ketika dia menjadi gemas dan marah kepada pemuda ini Kiok Eng meledakkan ujung rambutnya. Ujung rambut itu bergerak dalam jurus Sin-mauw Sin-hoat (Silat Rambut Sakti). Dan ketika dia juga melepas Bhi-kong-ciangnya (Pukulan Kilat Biru) di mana sinar pukulan ini membuat pemuda itu berteriak kaget, silau dan terkena ledakan maka pemuda itu terbanting dan roboh bergulingan jatuh dari atas genteng.

"Dess!"

Kali ini Kiok Eng merasa puas. Tanpa melukai hanya membuat nanar ia telah membuat lawan terbanting di bawah. Pemuda itu merintih dan untuk beberapa saat tak dapat bangun. Ledakan ujung rambut dan Bhi-kong-ciang itu membuat pemuda ini kelengar. Dan ketika Kiok Eng berkelebat dan tertawa mengejek, kini tak ada lawan menghalangi maka ia melanjutkan perjalanannya mengintai pertemuan Liong-ongya itu. Tapi baru ia mendapatkan temput itu mendadak Liong-ongya sudah keluar dan diantar beberapa orang asing yang membuat Kiok Eng tertegun, orang-orang bule dengan mata hijau atau kebiru-biruan. Dua di antaranya adalah gadis dan pemuda berambut pirang.

"Ongya, terima kasih atas sambutanmu. Mudah-mudahan apa yang kita bicarakan di dalam dapat terlaksana dengan baik!"

"Ha-ha, tentu Tuan Doug. Akan kami bantu dan secepatnya menggembirakan kalian!"

Kiok Eng harus bersembunyi dan menarik kepalanya di balik wuwungan. Ia terkejut dan heran akan orang-orang itu karena baru kali ini ia melihat orang-orang kulit putih dengan mata berwarna. Pemuda dan gadis di sana itu gagah dan cantik sekali. Dan yang membuat Kiok Eng

heran adalah benda hitam di pinggang sepasang muda-mudi itu. Benda itu menonjol dan tertekuk gagangnyu, hitam mengkilat dan Kiok Eng tak tahu bahwa itulah pistol. Benda ini masih asing baginya. Tapi ketika Liong-ongya sudah membalik dan menuruni anak tangga, bergegas kembali ke kereta maka Kiok Eng tak dapat memperhatikan lagi dua muda-mudi asing itu dan harus mendahului sang pangeran kembali ke kereta. Ia berkelebat dan melayang turun, melihat Liong Kun terpincang berdiri dan mendelik padanya. Dan ketika Kiok Eng tertawa namun tak menghiraukan pemuda ini, berkata bahwa Liong-ongya sudah menuju keretanya maka gadis itu bergerak seperti walet menyambar di samping pemuda ini.

"Nah, hati-hati. Lain kali jangan mengatur dan main perintah. Aku bukan bawahanmu, Liong Kun. Ayo kembali dan sambut pamanmu!"

Pemuda itu memaki. Ia terpincang berlari ke kereta. Sang paman benar saja terlihat menuju keretanya. Dan ketika Kiok Eng berkelebat masuk dan kembali duduk maka dua orang pengawal pangeran masih merintih dan mengurut-urut tangan mereka. Wajah mereka gentar memandang gadis ini.

"Bagaimana, ingin coba-coba? Hi-hik, lain kali harap berhati-hati, Pek-busu. Jangan gegabah atau kepala kalian nanti yang terkilir!"

Dua perwira itu tak berani membalas. Kereta sudah dibuka dan Liong-ongya masuk. Liong Kun, pemuda itu, tampak berlari dan mendahului pamannya. Dia inilah yang membuka pintu dan mempersilakan masuk. Lalu ketika pangeran tersenyum melihat tiga orang itu, Kiok Eng dan Pek-busu maka dia tertawa tak menyangka ke jadian yang menimpa pembantunya ini, juga Liong Kun

keponakannya.

"Ha-ha, setia menunggguku, Eng-siocia? Tidak terlalu lama, bukan? Ah, mari pulang. Aku sudah tak sabar menjamumu!"

Kereta bergerak dan menjauhi tempat itu. Sekilas Liong-ongya membuka tirai kereta memberi salam, orang-orang bule itu ada di sana. Dan ketika Liong Kun menderapkan keretanya menuju pulang maka Kiok Eng sudah dijamu pangeran ini dengan sambutan meriah.

Baik Pek-busu maupun Liong Kun sama-sama tak menceritakan nasib mereka dihajar Kiok Eng. Rasa malu yang menahan mereka itu. Dan ketika di istana Kiok Eng dijamu seperti ratu, makan minum dikeluarkan untuk menggembirakan gadis ini maka sang pangeran agak tertegun melihat dua pembantunya meringis sementara Liong Kun yang duduk di sampingnya juga jerih dan tak mau mengeluarkan kepandaian mereka.

"Kalian ini ada apa? Masa minum arak tak diiringi pertunjukan silat? He, aku ingin sedikit meramaikan pesta, Pek-busu. Tunjukkan kepandaian kalian dan setelah itu Eng-siocia. Kita beri arak kehormatan padanya sebagai ucapan selamat datang!"

Sang pangeran mengangkat dan membawa araknya ke depan. Dia telah menuangkan arak ke cawannya sementara yang lain disuruh mengisi, mengangkat dan membawa ke depan untuk saling dibenturkan ke cawan Kiok Eng. Gadis itu telah menerima araknya dan tersenyum-senyum. Tentu saja geli karena mana mungkin tiga orang itu berani main gila lagi. Tapi ketika mereka terpaksa memenuhi perintah ini dan tersenyum gugup, membenturkan arak ke cawan Kiok Eng maka Kiok Eng yang ingin menggoda dan mengejek tiga orang

ini mengerahkan sinkang hingga arak tiga orang itu muncrat mengenai muka mereka sendiri, terkekeh.

"Terima kasih.... terima kasih. Terlalu besar kehormatan ini, Liong-ongya, karena sebetulnya akupun belum menyanggupi mau atau tidak menjadi kepala pengawal rahasia di sini. Tak apalah, kuterima kehormatan ini dan mudah-mudahan Pek-busu maupun saudara Liong Kun dapat menerimaku sebagai pemimpin... ting-ting!" Kiok Eng mengerahkan tenaga hingga arak di cawan sendiri membeku sementara arak di tangan tiga orang itu muncrat. Pek-busu maupun Liong Kun memang tak berani macam-macam dan tidak berjaga diri. Mereka tak berani mengerahkan sinkang takut dibalas gadis itu. Maka ketika Kiok Eng justeru mengerahkan sinkangnya dan arak di cawan mengenai muka mereka, Liong-ongya terkejut tapi terbahak-bahak maka dia geli memandang tiga orang itu.

"He, muka kalian! Eh, ha-ha... ada apa kalian ini, Liong Kun. Biasanya kalian suka memberi pertunjukan adu sinkang dan menjajal kepandaian lawan. Kenapa kali ini diam saja seperti anjing melipat buntut!"

Tiga orang itu tak menjawab, saling lirik. Dan karena mereka harus mengusap wajah dan mau tidak mau tangan bengkak mereka kelihatan maka Liong-ongya terbelalak melihat itu.

"He, tangan kalian. Ada apa, Pek-busu? Kenapa bengkak?"

"Kami menerima pelajaran dari Eng-siocia ini," terpaksa satu di antara mereka menjawab, muka menjadi merah. "Kami mencoba menahannya ketika hendak keluar kereta, ongya, tapi gagal dan kami menerima hajaran."

"Begitukah? Kau melukai mereka?"

"Hm," Kiok Eng tertawa dan balas memandang pangeran itu. "Mereka kurang ajar menyerangku dulu, ongya. Dan terang-terangan menyatakan iri bahvva aku belum apa-apa sudah mendapat kedudukan tinggi. Mereka kuberi pelajaran agar kapok, maaf kalau ini mengejutkanmu."

"Ah," sang pnngeran tiba-tiba geli, hilang rasa khawatirnya. "Kiranya begitu, Eng-siocia. Tak apalah. Pek-busu tak akan tahu kalau belum melihat kepandaianmu. Sudahlah, tapi bagaimana dengan Liong Kun hingga diam pula tak memberi apa-apa? Biasanya keponakanku ini gampang naik darah dan suka menjajal orang lain. Apakah juga senasib dengan Pek-busu!"

"Hm, nona Eng memang hebat. Aku telah mendapat pelajaran darinya, paman. Tapi syukur tak separah Pek-busu. Aku harus mengakui kepandaiannya dan tak perlu iri melihat dia mendapat kedudukan tinggi."

"Ha-ha, sudah mengaku. Kiranya begini! Dan Eng-siocia akan membawahi kalian menjaga keselamatan istana. Kalian tak boleh iri lagi karena kita sama-sama kawan. Hayo, minum lagi dan harap Eng-sio cia tidak menumpahkan arak!"

Kiok Eng mengangguk dan tertawa kecil. Sekarang ia tak membuat malu lagi tiga orang itu setelah dengan jujur mereka mengaku di hadapan Liong-ongya. Dan ketika hari itu Kiok Eng tinggal di istana pangeran ini, mendapat tempat tersendiri di samping kamar pangeran maka para dayang atau pelayan bisik-bisik.

"Sst, calon selir ongya!"

"Hushh, ini pengawal pribadi ongya, ahoa. Dia bukan gadis biasa dan jangan macam-macam!"

Kiok Eng tersenyum geli mendengar itu. Dia tahu bisik-

bisik ini dan tak perlu marah. Justeru dia datang untuk menjungkirbalikkan Liong-ongya. Kali ini korbannya adalah seorang pangeran. Dan karena dia memasang sikap jinak-jinak merpati, Kiok Eng tak canggung untuk bergenit-genit maka benar saja dua hari kemudian ia dipanggil dan disuruh memasuki kamar pangeran itu. Sekarang ia telah tahu siapa-siapa isi rumah itu termasuk putera Liong ongya bernama Liong Pang, seorang pemuda duapuluhan tahun yang setiap saat terbelalak dan memandangnya penuh gairah. Pemuda yang agaknya menyembunyikan api asmara namun masih ragu kepadanya, mendengar kepandaiannya dan karena itu tak berani gegabah!

"Masuklah, ada sedikit urusan penting," Liong-ongya bangkit dan agak gemetar memandang gadis ini. Semua pelayan diusir keluar dan ketika malam itu Kiok Eng diundang maka Kiok Eng yang telah hapal akan pandang atau sinar mata lelaki diam-diam menjadi geli. Ia tak ragu-ragu memasuki kamar pangeran itu biarpun ia wanita. Dalam dua hari ini Kiok Eng telah memasang sikap yang membuat Liong-ongya panas dingin. Pangeran yang sudah hampir setengah abad itu guncang juga oleh tingkah Kiok Eng, yang tak mau berganti pakaian lain kecuali pakaian hitam-hitamnya itu. Sepeti sutera indah yang dulu diberikan hanya disimpan saja oleh Kiok Eng tak dinikmati isinya. Ia merasa lebih bebas dengan pakaian hitamnya itu. Bebas untuk menggoda laki-laki. Dan ketika Kiok Eng duduk dan menopangkan sebelah paha, jantung pangeran berdesir dan seakan terloncat maka Liong-ongya duduk menelan ludah dan memulai pembicaran, batuk-batuk.

"Maaf, aku, eh.... apa boleh bertanya sesuatu yang agak pribadi kepadamu, Eng-siocia? Malam ini bukan urusan dinas, melainkan urusan biasa yang bersifat pribadi. Aku

ingin bertanya tentang sesuatu!"

"Ongya hendak bertanya tentang apa? Asal dan guruku? Sudah kubilang bahwa aku hidup dengan ibu dan guru-guruku, ong ya. Tinggal di selatan dan aku senang mengembara...."

"Tidak, tidak, bukan itu. Aku, eh... aku hendak bertanya apakah, eh.... apakah kau suka tinggal di gedungku, Eng-siocia. Apakah kau kerasan, senang!"

"Hm, aku cukup senang. Kerjaku paling-paling hanya berkeliling dan mengontrol istana. Dan kau telah memberi sekantung uang emas untukku, juga pakaian dan tempat tinggal!"

"Ah, ha-ha. Dan kau tak ada yang mengganggu?"

"Maksud ongya?"

"Pek-busu atau Liong Kun tak mengganggumu lagi, bukan? Atau mungkin ada orang lain yang belum mengenalmu coba-coba mengganggu?"

"Tidak, tapi kalau ada pun.... aku dapat menghajarnya, ongya. Kuberi pelajaran agar tahu adat!"

"Ah, eh, tidak. Jangan lakukan itu kalau mereka orang-orang istana, Eng-siocia. Cukup beri tahu saja namaku dan siapa tidak jerih. Di istana ini hanya kaisar yang tak takut kepadaku. Yang lain-lain di bawahku!"

"Hm, begitukah? Terima kasih. Tapi aku tak mau berlindung di balik pengaruhmu, ongya. Aku juga harus dapat menunjukkan diriku agar orang tidak sembarangan!"

"Ya-ya, aku percaya. Dan... dan sekarang bolehkah kutanya sesuatu..."

"Ongya hendak bicara apa?"

"Kau, eh.... kau sudah punya pendamping, siocia? Kau sudah punya pacar?"

"Hi-hik!" Kiok Eng meledak. "Kau aneh ongya. Siapa mau kepadaku gadis seliar ini. Aku tak punya!"

"Hm," jawaban terang-terangan itu membuat sinar mata Liong-ongya berbinar, senyumnya melebar. "Jangan begitu, Eng Kiok. Kau tidak liar dan tentu saja banyak yang mau. Lihat saja ketika dulu pertemuan kita pertama kali. Apakah semua pasukan tidak kagum memandangmu!"

"Hm, mereka sih memang laki-laki murahan. Aku tak perduli kepada mereka, ongya. Tapi apa maksud ongya bertanya begini."

"Aku, eh... aku mau mengisi lowongan di sini. Aku, eh... aku mau bicara terus terang tapi apakah kau tidak marah!"

"Lowongan?" Kiok Eng heran. "Lowongan apa, ongya. Apakah itu pekerjaan penting!"

"Bukan, bukan pekerjaan! Tapi apakah kau tidak marah kalau aku bicara blak-blakan!"

Kiok Eng tersenyum. Gerak-gerik dan kegugupan pangeran itu saja sudah langsung diketahuinya akan ke mana. Tapi pura-pura tidak tahu dan bersikap bodoh dia mengangguk.

"Silakan. Bagaimana aku marah kepadamu, ongya. Kau penguasa di sini dan tentu saja aku akan mendengar."

"Sungguh? Baik. Begini, Eng Kiok. Kau tahu bahwa aku belum memiliki isteri utama. Aku belum mempunyai pendamping yang cocok untuk menjadi ratu di sini. Aku hanya memiliki selir. Bagaimana pendapatmu kalau aku menikah dan mengambil seorang isteri utama? Aku telah

mendapatkan itu. Dan wanita yang cocok ini akan kududukkan di sini sebagai ratuku. Ia sederajat dan pantas mengisi lowongan ini!"

"Hi-hik, itukah?" Kiok Eng terkekeh. "Ini urusan pribadimu, ongya. Kenapa ditanyakan aku!"

"Eh, ada hubungannya. Nanti dulu! Wanita yang kumaksud adalah kau, Eng Kiok. Bagaimana kalau kau menjadi ratu rumah tanggaku dan hidup sederajat di sini. Kau memiliki segala-galanya, harta dan kekuasaan!"

Kiok Eng tidak terkejut. Lawan telah bicara pada titik pusatnya dan ia tertawa geli. Sikapnya ini membuat Liong-ongya gemas dan panas dingin. Gadis itu tidak marah! Dan ketika Liong-ongya menjadi berani dan tiba-tiba menangkap tangan Kiok Eng, gemetar mencari jawab maka bangsawan tua ini mendengus, napasnya agak memburu.

"Bagaimana, kau mau menjadi permaisuriku, Eng Kiok? Kau mau mendamping aku menjadi ratu di sini? Harta dan kekuasaan menjadi milikmu. Kau setingkat dengan aku!"

"Kau lucu," Kiok Eng tertawa dan tidak menarik tangannya, hal yang membuat Liong-ongya semakin berani. "Mana mungkin gadis biasa seperti aku dapat mendampingimu, ongya. Kalaupun menjadi isteri maka tingkatannya adalah selir, bukan permaisuri. Tidak, kau tak perlu menipuku dan menjanjikan yang muluk-muluk!"

"Aku dapat merobah itu!" sang pangeran berseru, wajahnya gembira. "Masalah gadis biasa menjadi wanita bangsawan dapat kuatur, Eng Kiok. Dapat kumintukan kaisar untuk menobatkan dirimu sebagai wanita berdarah biru. Kau bukan gadis biaa lagi!"

Kiok Eng terkejut, untuk ini terbelalak. Dan ketika dia seolah tak percaya tapi pangeran mendekap tangannya, memeluk dan menciumnya mesra muka Liong-ongya gemetar menjanjikan,

"Eng Kiok, kalau untuk itu tak ada masalah. Sebelum kau kunikahi maka derajatmu dapat dinaikkan dulu. Dan untuk ini sri baginda kaisarlah yang akan meresmikan. Aku dapat membuat alasan tepat agar kau sederajat denganku, menjadi gadis bangsawan yang akan menjadi isteri utamaku!"

"Hm, bagaimana caranya? Mengaku bahwa aku kerabat jauhmu? Menipu kaisar dan akan diketawai seisi rumah ini?"

"Tidak, tidak! Ada syarat-syarat tertentu untuk mendapat gelar itu, Eng-siocia. Dan selama ini baru seorang luar yang mendapat penghargaan seperti itu. Dan kau dapat menjadi seperti orang itu!"

Kiok Eng terkejut. "Kaumaksudkan bahwa ada seseorang yang bukan keluarga istana dapat menjadi bangsawan? Dia menerima gelar bangsawan?"

"Betul, Eng Kiok. Dan kau dapat mengikuti jejak orang itu. Kau akan merupakan orang kedua tapi wanita pertama yang bakal diangkat sri baginda kaisar menikmati gelar kebangsawanan. Kau dapat menjadi puteri!"

"Ah, nanti dulu. Siapa orang yang kau maksudkan itu, ongya? Dan bagaimana dia dapat menerima gelar bangsawan?"

"Dia. orang hebat, dan semua memang mengakui. Dan dia dapat melakukan itu karena telah berjasa besar kepada negara!"

"Siapa orang ini?"

"Murid Dewa Mata Keranjang. Fang Fang!"

"Apa?"

"Benar. Eh, kenapa kau Eng Kiok? Ada apa?"

Liong-ongya terbelalak dan terkejut. Kiok Eng hampir saja mencelat dari kursinya tapi yang dilakukan adalah meremas pinggiran meja. Meja itu hancur dan sompal. Dan ketika Kiok Eng sadar namun Liong-ongya terkejut, nama itu membuat mukanya merah maka sang pangeran terbelalak dan menjadi pucat.

"Eng Kiok, kau aneh. Kau tampaknya tak senang!"

"Hm, benar begitu. Aku benci mendengar nama ini, ongya. Tapi sebutkan gelar apa yang dia terima dari kaisar!"

"Dia.... dia menjadi pangeran muda. Ada apa dengan kau dan kenapa kau membenci orang ini!"

"Pangeran muda?" Kiok Eng tak menjawab. "Kaisar menghormatnya begitu tinggi? Apa yang dia lakukan hingga dianggap berjasa besar kepada negara, ongya. Perbuatan apa yang dia lakukan'"

"Nanti dulu, kau tampaknya membenci orang ini!"

"Tak perlu bohong. Aku benci dan marah kepadanya, ongya. Kalau bisa aku ingin menentangnya dan membuat dia malu!"

"Bagus!" Liong-ongya tiba-tiba bertepuk tangan. "Aku juga benci dan sakit hati ke pada laki-laki ini, Eng Kiok. Rupanya kita memusuhi orang yang sama. Ketahuilah bahwa saudara tuaku tewas gara-gara perbuatan Fang Fang ini. Aku mendendam tapi tak dapat membalas!"

"Hm, apa yang terjadi."

"Saudara tuaku dianggap pemberontak. Fang Fang menghinanya tapi untung tak dipercaya sri baginda. Dan karena waktu itu memang terjadi pemberontakan di mana berkat jasa Fang Fang ini pemberontak dapat dibasmi maka dia dianggap berjasa besar dan menerima hadiah gelar itu!"

"Hm, begitukah? Dan bagaimana sekarang aku dapat menyamai dia? Bukankah negara aman dan tak ada pemberontakan?"

"Ha-ha, kalau itu pertanyaanmu mudah bagiku, Eng Kiok. Tapi jawablah dulu bagaimana dengan keinginanku tadi. Maukah kau menjadi permaisuriku dan hidup di sampingku!"

"Aku gadis biasa..."

"Dapat kujadikan bangsawan!"

"Tapi aku tak mau menipu dan dianggap kerabatmu. Mendapat gelar begitu gampang!"

"Ha-ha, untuk ini kau memang harus sedikit bekerja, Eng Kiok. Dan kebetulan orang-orang Barat itu datang lagi. Ini dapat kuatur, mudah!"

Kiok Eng tiba-tiba teringat lagi gadis dan pemuda gagah berambut pirang itu. Ia sudah tak mengingat-ingat lagi ketika tiba-tiba pangeran ini menyebut orang-orang kulit putili itu. Dan ketika dia mengerutkan kening tapi Liong-ongya tertawa dan bangkit berdiri, memeluk dan mau mencium lehernya maka dia berkelit dan bangkit berdiri pula.

"Ongya, jangan begini. Aku harus selalu bersih dan menjaga diriku. Siapapun tak boleh menciumku atau menyentuhku kalau bukan suami!"

"Hm!" sang pangeran terkejut, mundur, sadar bahwa gadis ini adalah seorang gadis kang-ouw berkepandaian tinggi. "Maaf, Eng Kiok. Aku terlalu girang bahwa kau-pun memusuhi Fang Fang. Dia pembunuh saudara tuaku dan sesungguhnya aku juga menyimpan dendam tak terbalas. Kini kau ada di sini, menerima pula lamaranku. Siapa tidak girang dan gembira? Untuk pengangkatan gelar itu dapat kuatur. Kau tidak menerimanya secara mudah melainkan berkat kerja kerasmu. Duduklah, kita duduk lagi...."

Liong-ongya duduk dan menahan diri. Ia berdebar melihat sorot mata Kiok Eng namun karena sorot itu bukan ditujukan kepadanya, melainkan Fang Fang terbukti dari kata-kata gadis ini maka Kiok Eng duduk juga dan mengepal tinju, suaranya mendesis.

"Aku ingin menghancurkan nama itu. Coba sebutkan bagaimana aku dapat menerima gelar bangsawan tapi bukan begitu mudah secara cuma-cuma!"

"Gampang, Eng Kiok. Lakukan seperti apa yang dilakukan Fang Fang."

"Maksudmu?"

"Hancurkan sebuah pemberontakan...."

"Eh!" Kiok Eng berseru. "Tak ada pemberontak, ongya. Negara aman!"

"Ha-ha, ini dapat kubuat. Aku dapat menyuruh orangku melakukan makar, Eng Kiok, dan kaulah penumpasnya. Aku memiliki kekuasaan dan dapat mengendalikan itu dari sini!"

Kiok Eng terkejut. Liong-ongya segera memberi tahu kepadanya bahwa dengan kekuasaannya dia dapat mengatur ini-itu, termasuk: pemberontakan! Dan karena

pangeran itu memiliki hubungan luas, panglima-panglima istana dan mengendalikan angkatan perang juga maka Kiok Eng tertegun mendengar kata-katanya.

"Aku orang berpengaruh, aku orang besar. Baik buruk negara dapat kubuat seperti aku membolak-balik telapak tanganku ini. Karena kau ingin mendapat gelar itu dengan hasil keringatmu maka harus kuatur adanya sebuah pemberontakan, Eng Kiok, dan kau muncul sebagai penumpasnya. Kaisar akan memberi penghargaan dan gelar itu dapat kumintakan!"

"Dan pemberontak itu? Orangmu sendiri itu?"

"Bunuh saja, Eng Kiok. Dia harus ditutup mulutnya!"

JILID XI

KIOK ENG tergetar. Dia melihat sesuatu yang keji dari orang-orang besar. Orang berkuasa dan berpengaruh macam pangeran ini ternyata dapat pula melakukan sesuatu yang rendah. Membunuh dan menghabisi nyawa pembantunya setelah tak dipakai. Betapa kejamnya, licik dan keji. Padahal semua itu dilakukan demi keberhasilan dan kesuksesan pangeran ini! Tapi tersenyum dan mengangguk-angguk kecil, dunia pengetahuannya mulai bertambah maka gadis itu tertawa dan mengibaskan rambut, gerakan yang membuat sang pangeran terpikat berat karena betapa manis dan anggunnya gaya itu. Gaya wanita yang demikian feminin.

"Ongya, kau bicara seolah-olah semua itu demikian gampang dilakukan. Tapi apakah benar semua itu dapat berjalan sesuai rencanamu? Aku belum membuktikan ongya, dan tentu saja tak mudah percaya. Kau memang memiliki kedudukan, kuasa dan berpengaruh. Tapi aku

ragu dapatkah semua itu terlaksana selicin dan segampang ceritamu!"

"Ha-ha, apa yang tak dapat dilakukan olehku. Semua orang dapat kupanggil dan kusuruh mencium kakiku, Eng Kiok. Asal bukan kaisar semua dapat kutundukkan. Lihatlah!" sang pangeran bertepuk dan memanggil pelayan. Seorang laki-laki muda muncul dan setelah berlutut dan bertanya apa yang hendak diperintahkan maka Liong-ongya berkata bahwa Jenderal Hok suruh ke situ. Dan ketika pelayan mengangguk dan keluar memanggil yang dimaksud maka sepeminuman teh muncullah jenderal itu. Sosok tubuh gagah berusia empatpuluh-limaan tahun, berjenggot dan datang dengan pakaian perangnya. Gagah dan menyeramkan.

"Ongya, ada apa memanggil hamba. Apakah ada berita penting!"

"Ha-ha, duduklah. Tidak ada apa-apa, goanswe, melainkan sedikit permintaan tolong. Aku, hmm… sepatuku kotor dan minta dilap. Tolong kaubersihkan dan ambilkan arak di sudut meja itu." Liong-ongya langsung bicara dan Kiok Eng bersinar melihat betapa sang jenderal tampak terkejut. Sungguh tak diduga oleh laki-laki itu bahwa kedatangannya hanya untuk membersihkan sepatu Liong-ongya. Sedetik membersit warna merah tanda malu di wajah pria itu. Tapi ketika dengan tersenyum dan agak likat dia merunduk dan memegang sepatu sang pangeran, Liong-ongya melonjorkan kakinya dan diterima jenderal itu maka Hok-goanswe (jenderal Hok) mengambil saputangan dan mengelap sepatu itu.

"Eh, dengan bajumu saja. Jangan dengan benda lain, goanswe. Nanti kotor. Dengan bajumu saja biar mengkilat, ha-ha!" Liong-ongya tertawa dan menyuruh

sang jenderal membersihkan dengan bajunya. Baju itu baju perang dan kalau bukan Liong-ongya tentu Hok-goanswe akan naik darah. Itu hinaan! Tapi ketika dengan meringis jenderal ini menarik bajunya sendiri dan memasukkan saputangan itu maka dengan tersipu-sipu dia membersihkan atau melap sepatu pangeran itu, menggosok sampai mengkilat.

"Terima kasih. Sekarang arak di sudut meja itu, goanswe. Setelah itu pulanglah dan urus kembali anak buahmu!"

Sang pangeran tertawa dan menarik kakinya. Hok-goanswe bangkit berdiri dan serba salah, menyeringai dan tersenyum kaya monyet mencium terasi. Lalu ketika dia bergerak dan mengambil minuman itu, meletakkannya di meja maka Liong-ongya menyuruhnya sekalian untuk menuangkannya secawan, minum dan.... memberikan sisanya kepada jenderal itu.

"Sebagai penghangat tubuh. Ha-ha, terimalah, goanswe. Dan pergilah!"

Wajah jenderal ini benar-benar merah padam. Kalau saja tak ada Kiok Eng di situ mungkin ia tak semalu itu. Gadis cantik di depannya inilah yang membuatnya malu berat. Tapi ketika ia menerima dan menghabiskan sisa arak itu, tersedak dan tertawa gugup untuk akhirnya kemudian pergi, membungkuk dan memberi hormat setelah "tugasnya" selesai.

"Ha-ha, lihat!" Kiok Eng terbelalak dan tertegun melihat besarnya kekuasaan pangeran itu. "Siapapun dapat kusuruh dan kutunggangi, Eng Kiok. Aku kencing di atas kepalanyapun tak mungkin Hok-goanswe itu berani melawan. Ia tunduk luar dalam. Ha-ha!"

Gadis ini kagum, namun juga muak.

"Hm, bagaimana semuanya itu dapat terjadi, ongya. Apa yang kaulakukan hingga Hok-goanswe itu seperti anjing berhadapan dengan tuannya!"

"Ha-ha, mudah saja. Manusia lemah terhadap uang dan kedudukan, dan aku memberikan itu kepada orang-orangku. Hok-goanswe itu mendapat kedudukan karena jasaku. Tanpa aku tak mungkin dia menjadi jenderal. Nah, mudah menebak kalau sekarang tiba-tiba ia begitu penurut. Sebab kalau aku marah maka kedudukan dan semua kenikmatan yang dia punyai dapat aku cabut, ha-ha."'

Kiok Eng mengangguk-angguk. Berkenalan dan bicara dengan pangeran ini tiba-tiba membuat dia menjadi tambah pengalaman. Ternyata di samping berahi, harta dan kedudukan memang membuat manusia roboh di tangan yang lebih kuat. Kedudukan dan uang bisa membuat orang seperti Hok-goanswe itupun rela kehilangan harga dirinya. Yang penting nikmat. Ada harta dan kedudukan. Dan ketika ia tertawa tak dapat menahan geli, satu masukan membuat otaknya semakin pintar maka gadis ini berseru, bangkit berdiri.

"Kalau begitu, bagaimana dengan rencana kita semula, ongya? Aku menerima usulmu dan sebutkan kapan semua itu dapat dimulai. Artinya, kapan aku menumpas pemberontak dan siapa pula bidak yang akan kaupasang sebagai pemberontak itu"

"Ha-ha, siapa lagi kalau bukan Hok-goanswe. Dia itu anjingku paling penurut. Meskipun aku masih memiliki jenderal-jenderal yang lain namun dia itulah yang boleh dipasang untuk makanan empukmu. Dan kau..., ini artinya lamaranku diterima bukan, Eng Kiok? Kapan aku boleh menikmati bulan maduku?"

"Ihh, jangan terburu-buru, ongya. Rencana kita masih belum jalan!" Kiok Eng tersenyum genit.

"Tapi aku boleh menciummu, bukan? Atau, ha-ha, memegang tangan halus begini juga tidak boleh? Ah, terlalu!" dan sang pangeran yang bangkit dan menyambar Kiok Eng lalu memegang dan memeluk lengan halus itu. Dia mencium dan sebagai gantinya bibir dia memberikan gigitan kecil. Liong-ongya gemas dan Kiok Eng menarik tangannya itu. Lalu ketika keduanya tertawa dan Kiok Eng jinak-jinak merpati maka malam itu diatur bagaimana Kiok Eng memulai pekerjaannya.

Hok-goanswe kembali dipanggil dan terkejut mendapat perintah aneh, menyerbu dan menangkap rekannya Pok-ciangkun di perbatasan. Liong-ongya memberi tahu bahwa atas keterangan para penyelidik diketahui bahwa panglima Pok itu akan membelot. Di perbatasan panglima itu mengumpulkan pasukan besar untuk rencana serbuan ke kota raja. Dia melatih angkatan perangnya secara diam-diam, tidak wajar. Dan karena ini harus dicegah atau pemberontak bakal menyerbu istana maka Liong-ongya menutup bahwa sang jenderal harus menangkap dan membawa panglima itu ke-sini.

"Kumpulkan dulu pasukanmu baik-baik. Bawa saja seribu orang, lalu berangkatlah dan tangkap Pok-ciangkun itu. Kalau dia tidak mau berarti dugaanku benar, dia akan memberontak. Tapi kalau dia mau dan datang secara baik-baik aku yang akan mengadilinya di sini dan kuadu dengan saksi-saksi."

"Tapi, eh... apakah tidak diberi surat perintah, ongya? Masa hamba harus datang secara begitu saja? Biasanya sri baginda harus memberikan dulu cap dan tanda tangannya, baru hamba berangkat?"

"Eh, memanggil sesama rekan kenapa harus pakai cap dan surat perintah segala? Kau dapat bersikap tidak resmi, goan swe, karena rencana pemberontakan ini baru dugaan saja. Kalau kita keliru tentu tak mampu membuang muka ini. Aku mempunyai hak dan kekuasaan untuk menjaga keamanan negeri. Aku yang bertanggung jawab kalau sri baginda menegur!"

"Baik, dan eh... mungkin dua tiga hari hamba baru dapat berangkat, ongya. Tak dapat hari ini atau besok. Hamba harus menyiapkan dulu pasukan dan ransum untuk perjalanan?"

"Aku tahu, dan untuk tidak mengundang perhatian berangkatlah malam hari saja. Lewatlah gerbang utara kota karena di sana komandan Cing adalah anak buah kita juga."

Hok-goanswe mengangguk. Dia mundur dan terheran-heran serta hampir tak dapat percaya bahwa sahabatnya, Pok-ciangkun, merencanakan pemberontakan dan menyiapkan pasukan perang. Sudah belasan tahun ini negeri aman dan tenteram, yakni sejak ditumpasnya Lauw-taijin dan Thai-taijin yang dulu berbuat makar, tewas oleh murid Dewa Mata Keranjang yang sakti, Fang Fang. Tapi karena perintah sudah dijatuhkan dan ia harus melaksanakan perintah itu, Liong-ongya adalah orang yang berjasa besar dalam hidupnya maka jenderal ini menyiapkan pasukannya untuk menuju perbatasan. Dan begitu dia mundur begitu pula Liong-ongya memberikan sebuah surat penting untuk Pok-ciangkun bahwa Hok-goanswe kabur dari istana dengan seribu pasukan untuk menyerbu dan menyerang dirinya!

"Hati-hati," begitu Liong-ongya memberi tahu. "Calon pemberontak lari dari kota raja, ciangkun. Hok-goanswe

akan menundukkanmu dan dia akan menyusun angkatan perangnya di utara. Tahan dan tangkap dia. Aku akan menyuruh seseorang membantumu!"

Dengan surat ini tentu saja panglima itu berubah. Dia komandan perbatasan dan bertanggung jawab atas keamanan negeri, terutama musuh yang datang dari luar dan berniat jahat. Maka ketika mendengar bahwa Hok-goanswe membawa seribu pasukan dan melarikan diri dari istana, pergi dan akan menyerangnya maka panglima ini berkerot gigi dan seakan tak percaya. Utusan Liong-ongya datang secara tergesa dan cap atau tanda tangan pangeran itu dikenalnya. Konon tiga hari lagi Hok-goanswe akan tiba. Dan ketika panglima itu tertegun tapi cepat menyiapkan bala tentaranya, serbuan Hok-goanswe akan dihadapi dengan muka merah maka dua orang itu sama-sama tak tahu bahwa mereka telah menjadi korban kelicikan Liong-ongya.

Siapa menduga bahwa orang sebesar Liong-ongya bertipu daya keji. Siapa menyangka bahwa orang seperti pangeran itu yang menduduki tempat terhormat di masyarakat mampu mengeluarkan akal licik. Tapi karena kesenangan membuat orang melupakan segala-galanya, sang pangeran sedang terbius dan tergila-gila oleh kecantikan Kiok Eng maka kesenangan dalam ujud memperoleh gadis itu menghalalkan segala cara bagi Liong-ongya untuk mencapai cita-citanya.

Sama sekali tak ada yang mengira bahwa kekejian pangeran ini dilakukan demi pemuas kepentingan pribadinya. Kiok Eng hanyalah alat. Rasa puas diri demi si ego itulah yang berperanan penting. Maka ketika pangeran itu menjalankan siasatnya karena Kiok Eng tak mau sebagai selir, ingin dihargai dan menjadi isteri utama maka "syarat" bahwa gadis itu harus terlebih dahulu

menjadi gadis bangsawan menimbulkan akal dan tipu muslihat seperti yang sekarang dilakukan pangeran itu. Tak sadar bahwa Kiok Engpun sesungguhnya mempermainkannya. Mana gadis itu sudi menjadi isteri pangeran ini, apalagi setelah mengetahui kekejian dan watak culas pangeran itu. Kiok Eng bahkan menjadi muak! Tapi karena gadis itu memang hendak memikat dan menggoda laki-laki, sasarannya kali ini adalah jenis kakap maka Kiok Eng tertawa saja ketika pangeran itu menjadi arsitek dari rencana pemberontakan yang mengorbankan Hok-goanswe.

Bagi Kiok Eng jenderal she Hok itu-pun manusia memuakkan. Bahwa jenderal itu mau melakukan apa yang tak seharusnya dilakukan, melap sepatu Liong-ongya tiada ubahnya seorang budak maka gadis itu melihat bahwa orang-orang besar tidak semuanya berjiwa besar dan mulia. Hok-goanswe itu adalah contoh yang jelas. Tidak malu-malu dan hina demi mempertahankan kedudukan dan harta, sanggup membuang harga diri dan kehormatan. Dan ketika Kiok Eng masuk ke kamarnya dengan geli dan muak, hanya dialah satu-satunya yang tahu akal busuk Liong-ongya maka utusan Liong-ongya diperintahkan ke perbatasan menemui Pok-ciangkun, datang dan membawa berita mengejutkan di mana Pok-ciangkun tentu saja berjaga-jaga. Tiga hari kemudian datanglah pasukan Hok-goanswe itu, melihat betapa sikap dan gerak jenderal itu memang mencurigakan. Datang-datang langsung berkaok agar Pok-ciangkun menyerah! Dan ketika panglima itu tentu saja menjadi marah, memaki dan membentak Hok-goanswe maka sang jenderal tak sabar dan diserbulah Pok-ciangkun dan pasukannya itu.

Hok-goanswe melihat bahwa apa yang dikata Liong-ongya benar. Sementara Pok-ciangkun juga melihat

bahwa berita yang diterima adalah juga benar, yakni Hok-goanswe itu coba-coba memberontak, mau menundukkan dan menguasai pasukannya. Dan karena masing-masing sudah memiliki sangkaan jelek, masing-masing juga melihat bahwa apa yang didengar ternyata betul, mereka termakan hasutan cerdik dan licik dari pangeran itu maka keduanya saling serbu dan akhirnya bunuh-membunuh!

Hok-goanswe adalah jenderal fiktif, semu. Artinya dia bukanlah seorang jenderal yang lahir dan dibesarkan dalam alam kemiliteran. Dia adalah orang sipil yang berkat "kebaikan" Liong-ongya kini menjadi orang penting, lain dengan Pok-ciang kun itu yang memang seorang militer sejati. Panglima ini adalah orang lapangan dan seluk-beluk peperangan dipahami. Tapi karena jenderal itu dibantu orang-orang pandai macam Ngo-houw-busu, pengawal bayangan Liong-ongya yang sengaja disusupkan di situ maka berkat adanya Ngo-houw-busu (Lima Perwira Harimau) inilah jenderal itu menjadi kuat dan sanggup menggempur musuh. Ngo-houw-busu sebenarnya adalah orang-orang persilatan yang diambil pangeran ini demi menjaga keselamatan dirinya. Mereka adalah orang-orang dari Ngo-lian-pai yang sohor di Kwang-tung, senjatanya adalah trisula bergagang pendek. Meskipun pendek namun ampuhnya bukan kepalang. Senjata rahasia mereka ngo-lian-hwa (bunga lima teratai) juga bukanlah sembarang senjata rahasia mainan. Sekali dilepas dapat menewaskan lima orang sekaligus, karena senjata ini memiliki lima "gigi" di tepiannya. Maka ketika Ngo-houw-busu itu maju menggempur pasukan Pok-ciangkun, yang tentu saja jatuh bangun menghadapi orang-orang lihai ini maka panglima itu dan pasukannya tunggang-langgang. Pintu gerbang ditutup dan serbuan musuh ditahan. Keyakinan

Hok-goanswe semakin kuat bahwa Pok-ciangkun itu memang hendak berbuat makar. Dan karena di sana panglima she Pok juga semakin kuat keyakinannya bahwa Hok-goanswe melakukan pemberontakan, dia melawan mati-matian maka pada hari kedua panglima ini coba melawan lagi namun tetap kena gempur. Dia terdesak dan larilah panglima ini ke tembok besar sebelah selatan. Di sana ada temannya Swi-ciangkun. Dan ketika dengan Swi-ciangkun ini dia melawan Hok-goanswe, tapi musuh masih lebih kuat maka gegerlah wilayah perbatasan oleh serbuan dan peperangan ini.

Pok-ciangkun akhirnya lari ke sana-sini mencari bantuan lagi. Wilayah timur dan barat didatangi. Gouw-ciangkun dan Heng-ciangkun dimintai tolong. Dan ketika empat panglima akhirnya bergabung dan melawan Hok-goanswe, yang diperkuat Ngo-houw-busu itu maka permusuhan pecah dan peristiwa ini akhirnya masuk ke telinga kaisar.

"Apa? Hok-goanswe melakukan makar? Dia pergi bersama pasukannya menyerang perbatasan? Keparat, kenapa tidak kaulaporkan ini, adik Liong. Kenapa baru sekarang dan apa maunya Hok-goan swe itu!"

"Maaf, ampun...." Liong-ongya buru-buru membungkuk dan memberi hormat, akal liciknya kembali jalan. "Hal ini tak segera hamba laporkan karena menunggu betul tidaknya, kanda kaisar. Hamba masih harus memastikan diri sebelum menyatakan benar. Dan sekarang semuanya betul. Ini saksi mata utusan Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun serta Heng-ciangkun. Tapi yang lebih dapat hamba percaya lagi adalah utusan hamba sendiri Eng-lihiap ini."

Kaisar tertegun. Seorang dara jelita, berpakaian serba hitam dan berkacamata hitam ditunjuk adiknya itu. Gadis

ini tadi tak tampak tapi tahu-tahu muncul di situ, ketika adiknya bertepuk dan menoleh ke belakang. Dan ketika gadis itu tersenyum dan memberi hormat sekedarnya, kacamata itu masih menutupi muka maka sri baginda benar-benar terkejut dan kekagumannya tiba-tiba timbul. Gadis yang gagah dan luar biasa! Pemberani dan sedikit urakan namun harus diakui memiliki daya betot dan pesona menggetarkan!

"Ah, siapa ini, adikku. Dari mana ia dan bagaimana cara datangnya!"

Liong-ongya tersenyum. "Sahabat hamba, kanda kaisar, kebetulan saja bertemu dan sekarang ia membantu hamba. Ngo-houw-busu pergi bersama Hok-goanswe dan rupanya kena hasut pemberontak. Hamba dapat pengganti dan Eng-lihiap inilah yang telah pergi ke perbatasan dan melaporkan segalanya kepada hamba!"

"Ck-ck..... luar biasa sekali. Cantik jelita dan gagah!" kaisar tak dapat menahan kekagumannya, berdecak. "Siapa nama lengkapnya, adik Liong. Dan apakah kepandaiannya benar-benar meyakinkan!"

"Hm, tentu meyakinkan, kanda. Ngo-houw-busu bukan apa-apa bagi Eng-lihiap ini. Nama lengkapnya Eng Kiok. Hamba kira tak ada orang di istana ini yang mampu menandinginya!"

Liong-ongya bangga dan tak menahan kegembiraannya pula. Di seluruh istana tak mungkin ada jagoan yang mampu me nandingi Eng-siocia ini, dia yakin benar. Dan karena kata-kata pangeran itu diucapkan sungguh-sungguh dan kaisar percaya, adiknya ini orang yang tahu seluk-beluk istana maka kaisar semakin kagum dan memuji. Pandang matanya tak lepas menyambar Kiok Eng dan Kiok Eng berdebar-debar girang. Pandang mata

itu jelas pandang mata seperti laki-laki umumnya, kagum dan menahan birahi. Kalau dia dapat menundukkan kaisar ini alangkah gembiranya. Puncak dari cita-citanya berhasil! Tapi ketika seorang laki-laki tua terbatuk dan menjura di depan kaisar, mengalihkan pandang atau perhatian kaisar itu maka laki-laki tua ini berkata, tenang namun penuh wibawa,

"Sri baginda, agaknya urusan harus diarahkan dulu kepada Hok-goanswe itu. Puji-memuji orang lain biarlah nanti dulu. Apakah sri baginda tak akan mengerahkan orang menumpas atau menangkap pemberontak itu? Hamba pikir urusan ini harus diutamakan, dan Hok-goanswe harus ditangkap atau dibekuk hidup-hidup. Kalau Eng-lihiap ini memang benar berkepandaian tentunya dia dapat melaksanakan tugas itu dengan mudah. Liong-ongya tentu datang dengan maksud yang sama."

"Ha-ha, benar," sang baginda berseru dan tertawa pada laki-laki tua ini. "Kau selalu mengingatkan aku pada hal-hal yang lebih penting, Sam-taijin. Terima kasih! Aku juga ingin bertanya pada adikku apakah sanggup dia menangkap dan membawa ke mari Hok-goanswe itu. Seingatku jenderal Hok ini orang yang tak banyak tingkah, lagi pula patuh pada atasan. Tentunya kepada Liong-te dia cepat tunduk dan mudah diatasi!"

"Hamba juga heran," Liong-ongya mengangguk dan berkerut kening. "Tak biasanya Hok-goanswe itu membangkang, kanda kaisar. Mungkin ada apa-apa yang membuat pikirannya berobah. Siapa tahu ada orang luar menghasut. Hamba akan tangkap dan bawa orang itu ke sini. Paduka boleh mengorek keterangannya!"

Kiok Eng terkejut. Dia kaget dan tercengang oleh jawaban Liong-ongya ini. Jawaban itu begitu tegas dan

mantap, padahal bukankah dulu pangeran itu berkata bahwa jenderal Hok itu harus dibunuh. Bakal konangan (ketahuan) kalau nanti jenderal itu ditangkap hidup-hidup. Bahwa semua ini pangeran itulah dalangnya. Liong-ongya itulah arsitek pemberontakan ini. Betapa berani kalau menangkap dan membawa Hok-goanswe hidup-hidup! Tapi karena dia tak mungkin mencampuri karena kaisar bicara dengan Liong-ongya maka gadis ini hanya mendengarkan saja dan akhirnya pembicaraan ditutup dengan harapan ditujukan kepadanya.

"Hamba berjanji akan menyerahkan Hok-goanswe kepada paduka. Eng-lihiap inilah harapan hamba. Semua kiranya jelas, kanda kaisar. Sekarang hamba mohon pamit untuk segera melaksanakan tugas. Hamba akan menangkap hidup-hidup dan membawa ke mari si pemberontak itu!"

Kaisar berseri dan mengangguk-angguk Janji dan kata-kata Liong-ongya itu begitu mantap. Sam-taijin, penasihat kaisar paling cerdas juga berkerut kening. Laki-laki tua ini adalah orang berpengalaman dan amat cerdik. Peristiwa pemberontakan dulu yang sesungguhnya juga didalangi Cun-ongya membuat laki-laki tua itu curiga akan hal yang sama. Dia menduga bahwa jangan-jangan pangeran ini mencontoh kakaknya, karena Hok-goanswe itu adalah orangnya Liong-ongya. Tapi mendengar bahwa Liong-ongya akan menangkap dan membawa hidup-hidup jenderal itu, segala curiganya tiba-tiba lenyap maka laki-laki tua ini tertegun dan tak dapat berprasangka apa-apa setelah pangeran itu begitu mantap menyajikan janji.

Ini membuat mata tua itu sayu dan Sam-taijin menarik napas dalam-dalam. Mentallah semua kecurigaannya. Dan ketika laki-laki tua itu memandang kepergian Liong-ongya dengan pandangan kosong, bingung, maka kaisar

justeru mendecak dan menepuk lengannya melihat pinggul Kiok Eng bergoyang naik turun. Kali ini Kiok Eng mengawal Liong-ongya turun meniti tangga istana.

"Sst, lihat itu. Hebat dan menggairahkan sekali gadis itu, taijin. Potongan tubuhnya menggiurkan dan pinggulnya itu berani bertaruh tentu berukuran 36. Ck-ck..... ini ukuran paling ideal karena pinggul dan dadanya sama. Bukan main.... bukan main.... cuma seorang dewi yang mampu menandingi itu. Ah, Liong-ongya sungguh beruntung!"

"Hm, negara sedang gelisah," Sam-taijin menegur dan tersenyum kecut. "Urusan wanita belakangan dulu, sri baginda Di sini banyak selir-selir paduka yang cantik dan tak kalah dengan gadis itu. Harap paduka alihkan dulu dan buang bayangan gadis itu."

"Tapi aku kagum!"

"Hamba juga kagum, hamba pernah muda. Tapi yang penting harus didahulukan, sri baginda. Dan hamba, hmm... hamba jadi pusing!"

"Pusing soal apa?"

"Soal ini, kenapa Hok-goanswe tiba-tiba memberontak dan membawa pasukan keluar kota raja!"

"Ah, biar Liong-ongya itu yang mengurus. Kalau jenderal itu tertangkap tentu semuanya jelas. Hm.. hmm.... aku masih kagum dan terpana oleh gadis baju hitam-hitam itu!" dan sang kaisar yang bersinar dan tampak jatuh hati akhirnya tak menghiraukan Sam-taijin itu lagi. Dia terbayang-bayang wajah Kiok Eng dan gerak-gerik gadis itu sungguh mempesona baginya. Kedatangannya dan caranya seperti gadis liar tak mengurangi nilainya kepada Kiok Eng. Sri baginda adalah orang yang sudah kerap

bertemu orang-orang kang-ouw, baik Dewa Mata Keranjang dan muridnya Fang Fang, orang-orang aneh yang sikap dan sepak terjangnya juga seenaknya, termasuk cara berpakaiannya. Dan ketika kaisar terkagum-kagum sementara Sam-taijin berkerut-kerut, coba memasuki sebuah tabir rahasia maka di gedungnya terjadi debat kecil antara gadis ini dengan Liong-ongya, setelah dua orang itu sama-sama kembali.

"Sialan, bagaimana omonganmu ini, ongya. Dulu kau menugaskan untuk membunuh pemberontak sekarang malah kau berjanji untuk menangkap hidup-hidup dan membawa Hok-goanswe ke hadapan kaisar. Apakah kau tidak gila!"

"Ha-ha!" Liong-ongya tertawa dan mulai terbiasa dengan segala makian Kiok Eng. "Apa yang gila, Eng Kiok. Apa yang aneh. Kenapa kau bingung dan marah!"

"Aku tidak marah, tapi heran dan tak mengerti sepak terjangmu ini. Berani mati benar kau ini menyuruh Hok-goanswe berhadapan dengan baginda. Bukankah kedokmu bakal terungkap!"

"Ha-ha, terungkap bagaimana? Masa kau tidak mengerti?"

"Eh," gadis ini melengak. "Bukankah kau menanggung resiko dengan menangkap dan membawa jenderal Hok itu? Bukankah dia akan mengaku bahwa semua ini adalah kau yang menyuruh?"

"Ha-ha, siapa akan membawa Hok-goanswe itu. Siapa yang bilang aku bakal membuka kedokku sendiri. Eh, kau harus cerdik dan cerdas mencerna kata-kata, Eng Kiok, juga harus tahu situasi dengan siapa kita berhadapan. Kau salah besar kalau mengira aku betul-betul akan melakukan itu!"

"Jadi kau bohong? Jadi kau menipu kaisar?"

"Nanti dulu, jangan memberondong. Pertama siapa yang akan menjadi penentu bagi terlaksananya tugas ini. Lalu masuk akalkah aku mencelakakan diriku sendiri. Ha-ha, dalam hal begini kita harus pandai bersilat lidah, Eng Kiok. Apa lagi dengan adanya Sam-taijin itu. Wah, aku harus ekstra hati-hati!"

"Maksudmu?"

"Jangan bodoh. Yang aku katakan adalah janji, tapi yang mengerjakan adalah kau. Kalau kau tidak mampu dan membunuh mampus Hok-goanswe itu bukankah sri baginda tak bisa berbuat apa-apa? Aku boleh janji, boleh bersumpah segala. Tapi karena bukan aku yang menangkap dan membekuk jenderal itu maka sri baginda tentu dapat maklum kalau akhirnya Hok-goanswe itu terbunuh. Ha-ha, kau harus pintar sedikit. Ini urusan negara, bukan keluarga!"

Kiok Eng tertegun, tapi masih belum mantap. Dan karena pandang matanya masih penuh tanda tanya dan ragu maka pangeran itu menyambar lengannya, diajak duduk, meremas dan memeluk lembut lengan hangat itu.

"Eng Kiok, kau sudah bergaul dengan para bangsawan. Kau sudah berkenalan dan bertemu dengan aku. Dan karena kau telah berdekatan dengan orang-orang berpengaruh maka kau harus tahu jalannya permainan istana dan lika-liku kata-kata. Aku adalah orang besar, pengaruh dan kekuasaanku luas. Dan karena sebagai orang besar aku harus dipandang masyarakat, hanya hal-hal baik yang boleh dilihat mereka sementara yang busuk-busuk harus kutanam dan kusembunyikan jauh-jauh maka di depan kaisar dan orang lain tadi aku harus menunjukkan sikap agung dan patriotik. Sam-taijin tahu

bahwa Hok-goanswe adalah orangku, begitu juga kaisar. Kalau aku berjanji bahwa mayat dan jenasah Hok-goanswe yang akan kubawa bukankah mereka mudah curiga bahwa aku sengaja membungkam suara? Mereka mudah menyangka bahwa ada apa-apa antara aku dengan Hok-goanswe itu. Sam-taijin itu orang cerdik yang otak dan matanya awas sekali. Dan karena aku harus mengecoh dan membuang curiga, tak boleh mereka tahu maka kujanjikan dengan mantap dan penuh keyakinan bahwa jenderal itu akan kubekuk dan kubawa hidup-hidup. Biarlah kaisar yang mengorek bertanya dan kata-kataku ini tentu saja melenyapkan kecurigaan. Sam-taijin itu orang berotak encer. Berhadapan dengan dia jauh harus lebih berhati-hati bila berhadapan dengan sri baginda. Nasihat dan kata-katanya berpengaruh sekali. Maka untuk tidak menduga yang jelek-jelek, aku harus dapat menunjukkan sikap dan kata-kata meyakinkan maka kubuat semuanya itu tapi tentu saja jenderal itu tetap harus dibunuh. Kaulah pelaksananya, aku hanya pemberi perintah. Kalau kaubunuh Hok-goanswe itu bukankah segalanya tetap tertutup? Ha-ha, pintarlah sedikit, Eng Kiok. Dalam dunia orang-orang besar seperti kita ini semuanya tak pernah ada yang benar. Semua dapat dijungkir balik!"

"Jadi akhirnya aku harus membunuh Hok-goanswe itu?"

"Tentu saja!"

"Kalau begitu menyalahi janjimu kepada sri baginda!"

"Ah, ha-ha.... masih tolol juga! Yang berjanji adalah aku, Eng Kiok, tapi yang melaksanakan adalah kau. Kalau kau gagal mempertahankan Hok-goanswe itu hidup-hidup maka aku tak bersalah apa-apa kepada sri baginda..."

"Dan kesalahan berarti tertimpa kepadaku!" Kiok Eng tiba-tiba memotong, mata tiba-tiba marah. "Kau licik, ongya. Bersih diri sendiri tapi kotor orang lain. Kau mencemarkan aku!"

"Ah, goblok juga, ha-ha! Kau dan aku sama-sama bersih, Eng Kiok. Aku tak mencemari dirimu barang secuwilpun. Kau bersih, tetap bersih. Dan kaisar tak akan marah kepadamu karena ada pihak lain yang harus kumasukkan. Namaku dan namamu tetap putih, bersih. Ha-ha...!"

Kiok Eng jadi bingung. Berhadapan dengan orang secerdik ini tiba-tiba membuat dia pening. Ada perasaan seram bahwa orang seperti ini memiliki kekuasaan begitu tinggi. Nasib atau mati hidup orang lain seolah begitu enak ditentukan. Mau dibalik atau dibuka. Dan ketika dia terbelalak dan merasa heran, belum dapat menangkap seluruhnya maka pangeran ini berhenti tertawa dan menjelaskan, kini tuntas.

"Begini, kau masih bodoh juga. Kau ternyata masih hijau dan nol besar mengikuti peristiwa-peristiwa negara. Kalau aku dapat mengatur pemberontakan itu kenapa tak dapat mengatur kelanjutannya? Pergi dan datanglah ke perbatasan, Eng Kiok. Bantu Pok-ciangkun dan lain-lainnya itu. Tangkap hidup-hidup Hok-goanswe, bawa pulang. Perlihatkan kepada semua orang bahwa kau benar-benar menangkap jenderal itu hidup-hidup. Tapi begitu kau membawanya pulang maka di tengah jalan tentu saja jenderal ini harus dibunuh...."

"Enak saja, kalau begitu tak ada perbedaan. Orang dapat menduga bahwa aku juga yang membunuh Hok-goanswe itu!" Kiok Eng memotong, terbelalak. Tapi ketika Liong-ongya tertawa dan mengulap-kan lengan maka pangeran ini geli.

"Kau pemarah dan suka sekali memotong pembicaraan orang. Bukankah tak kusebut bahwa jenderal itu harus mati di tanganmu? Aku hanya berkata bahwa jenderal ini harus dibunuh, dan pembunuhnya tentu saja orang lain, bukan kau!"

Kiok Eng tertegun.

"Mau dengar kelanjutannya?"

Gadis itu mengangguk.

"Nah, bersabarlah," pangeran itu tertawa lagi. "Jangan buru-buru menyergap orang, Eng Kiok. Bicaraku belum selesai. Aku justeru akan membuat alibimu kuat sekali. Tak ada yang menuduh bahwa Hok-goanswe akhirnya mati di tanganmu."

"Tapi aku yang membawanya pulang!"

"Benar, tapi kau tidak sendiri. Pok-ciangkun atau Gouw-ciangkun boleh menyertaimu. Mereka ini saksi mata. Tapi karena di tengah jalan bakal ada serangan tiba-tiba, orang ketiga inilah yang menyergap dan menyerang Hok-goanswe maka kau yang sengaja melepasnya akan membiarkan Hok-goanswe itu terbunuh. Dengan begini Pok-ciangkun bersaksi bahwa kau betul-betul telah menangkap hidup-hidup Hok-goanswe itu. Tapi karena ada serangan mendadak yang mengakibatkan Hok-goanswe terbunuh maka janji dan kata-kata kita tetap bersih di mata kaisar. Nasib jenderal itu memang lagi buruk, ha-ha!"

"Tapi penyergap itu, penyerang gelap itu....?"

"Ah, tentu saja orangku, Eng Kiok. Buatlah keadaan sedemikian rupa agar jenderal itu memang mudah diserang. Dan begitu dia terbunuh maka orang ini harus kaubunuh agar tak ketahuan kalau dia orangku!"

Kiok Eng terbelalak lebar-lebar. Sekarang dia mengerti dan bulu kuduknya tiba-tiba terasa dingin. Begitu mudah dan gampangnya pangeran ini mengatur nasib orang lain. Tangannya benar-benar dingin! Dan ketika ia tergetar dan kagum namun juga muak, orang besar seperti Liong-ongya ini ternyata keji maka Kiok Eng mengangguk-angguk dan sudut bibirnya mengeluarkan senyum tawar.

"Hm-hm, kau cerdik, tapi kejam. Akal muslihatmu ini bagus dan licin, ongya. Tapi sebutkan kenapa kau demikian takut terhadap Sam-taijin!"

"Takut? Ah, aku tidak takut. Aku hanya berhati-hati. Orang tua itu cerdik dan sudah makan banyak pengalaman. Kalau aku tidak berjanji seperti itu di hadapan sri baginda tentu kecurigaan mudah melekat kepadaku dan buyarlah harapan untuk menjadikanmu beroleh gelar bangsawan!"

"Hm, gelarku adalah untuk kepentinganmu. Jangan seolah aku yang butuh, ong ya. Kaulah yang amat berkepentingan karena ingin memperoleh aku!"

"Ha-ha, jujur saja. Tapi akupun karena kau, Eng Kiok. Kalau kau mau menjadi isteri biasa dan tidak macam-macam tak mungkin aku mencari akal begini. Sudahlah, kaupun akan beruntung dengan mendapat gelar kehormatan, karena bukankah kaupun ingin menyaingi Fang Fang dan membenci orang itu. Kita sama-sama!"

Kiok Eng menjadi dingin dengan disebutnya Fang Fang. Memang, dia tiba-tiba bersinar marah kepada ayahnya itu. Dan ketika dia mengepal tinju dan mengetokkan kepalan tangannya di atas meja maka permukaan meja remuk dan gadis itu bangkit berdiri meninggalkan Liong-ongya, yang terbelalak dan meleletkan lidah melihat

wajah terbakar itu. Dan begitu rencana dijalankan maka semuanya berjalan hampir mulus ketika tiba-tiba saja di tengah jalan ada batu sandungan!

******

Perbatasan memang ramai. Sejak datangnya pasukan Hok-goanswe yang meluruk dan menyerbu pasukan Pok-ciangkun maka kesalahpahaman menjadi-jadi. Ini bukan lain akal bulus Liong-ongya. Karena ketika Hok-goanswe menjadi yakin bahwa Pok-ciangkun akan melakukan makar, bersiap dan memaki dirinya untuk akhirnya menyambut dan bertempur dengan pasukannya maka jenderal itu percaya betul bahwa omongan Liong-ongya terbukti. Pok-ciangkun benar-benar telah menyiapkan pasukan ketika dia datang. Di mana-mana dijaga ketat tapi untunglah ada Ngo-houw-busu. Lima perwira inilah yang mengobrak-abrik pasukan lawan. Ngo-houw-busu benar-benar perwira tangguh. Dan ketika musuh digempur tapi lari mencari bantuan, Swi-ciangkun dan Gouw-ciangkun akhirnya membantu Pok-ciangkun maka Hok-goanswe menganggap bahwa Pok-ciangkun itu benar-benar merupakan ular berbisa yang telah memelet teman-temannya. Jenderal ini marah sekali dan diserangnya tiga panglima itu. Dan karena sikapnya menjadi ekspansif dan sikap ini dianggap betul oleh tiga panglima itu, bahwa Hok-goanswe demikian penuh nafsu untuk menundukkan dan mengalahkan mereka maka tiga panglima itu gusar dan berita dari Liong-ongya benar-benar menguatkan bukti bahwa jenderal itu hendak memberontak dan kini mengumpulkan kekuatan untuk ambisi pribadi!

Kecerdikan Liong-ongya benar-benar seperti setan dan karena dia yang mengatur maka tak ada yang tahu bahwa sesungguhnya mereka diadu domba. Pangeran

itu sedang tergila-gila kepada Kiok Eng dan kini menjalankan siasat agar bisa mendapatkan gadis itu. Kiok Eng tak mau menjadi isteri biasa melainkan isteri utama, dan untuk ini gadis itu harus "dijadikan" bangsawan dulu. Dan karena pangeran itu memang memiliki kekuasaan besar dan kebetulan dia orang dekat kaisar, mudah saja dia membalik tangan untuk membunuh atau "menghidupkan" orang lain maka terjadilah peristiwa di tembok besar itu.

Hok-goanswe saling gempur dengan lawan-lawannya. Pok-ciangkun dan pasukannya dibuat cerai-berai, begitu pula Swi-ciangkun dan Gouw-ciangkun. Dan ketika akhirnya mereka tunggang-langgang meninggalkan bentengnya, utusan dikirim untuk melapor ke istana maka geger di perbatasan ini didengar banyak orang dan rakyat terheran-heran bahwa Hok-goanswe begitu berani melakukan pemberontakan.

Di kota raja telah disiarkan bahwa jenderal itu berbuat makar. Yang paling terkejut tentu saja keluarga jenderal ini. Dun puteranya, laki-laki, ditangkap dan langsung diamankan. Dan ketika sang isteri menjerit dan berteriak-teriak histeris, keluarga itu digiring masuk tahanan maka Hok-goanswe semakin mendapat nama buruk di istana, kecuali Sam-taijin!

Lelaki tua ini justeru terkejut dan seakan mendapat lelatu api. Dia heran dan kaget bahwa jenderal itu meninggalkan anak dan isterinya di kota raja. Masuk akalkah ini bahwa seseorang yang akan memberontak meninggalkan keluarganya di rumah? Maka ketika keluarga jenderal itu ditangkap dan pembesar ini berkerut-kerut kening akhirnya dia bangkit dari kursinya menulis surat untuk Dewa Mata Keranjang.

Bagi istana, dan juga penasihat kaisar ini maka Dewa

Mata Keranjang adalah alternatif terakhir. Tiada persoalan yang tak mungkin dipecahkan kalau kakek itu sudah masuk. Sam-taijin merasa ganjil dengan peristiwa ini. Ternyata sepandai-pandainya tupai melompat suatu waktu jatuh juga. Liong-ongya lupa memperhitungkan itu. Seng-ciangkunlah yang menangkap dan mengamankan keluarga Hok-goanswe ini, karena mungkin tawanan itu dapat dipakai untuk memaksa dan menekan Hok-goanswe. Dan ketika Sam-taijin mengutus orangnya untuk pergi ke Liang-san, Dewa Mata Keranjang bertempat tinggal di sana maka dia berpesan bahwa guru atau murid sama saja.

"Serahkan surat ini kepada kakek itu. Atau, kalau yang ada muridnya berikan saja karena tak ada bedanya. Bagiku dua-duanya sama penting dan beritahulah bahwa yang mengundang adalah aku. Ada peristiwa penting di istana!"

Pembawa surat itu mengangguk dan berangkat. Dewa Mata Keranjang akan di cari dan tugasnya menemukan kakek itu, atau muridnya. Dan ketika petugas ini berangkat maka Kiok Engpun meninggalkan gedung Liong-ongya setelah mendapat pesan wanti-wanti.

"Ingat, tangkap hidup-hidup Hok-goanswe itu. Tunjukkan kepada semua orang bahwa kau tidak membunuhnya. Dan tentang Ngo-houw-busu, hmm.... habisi saja mereka, Eng Kiok. Tutup sekalian agar tidak banyak mulut!"

Kiok Eng mengangguk. Di dalam hati dia semakin tahu kekejaman pangeran ini. Kian berkumpul kok kian ketahuan jahatnya. Pangeran ini tak segan-segan menyuruh orang untuk dibunuh atau dilenyapkan. Sikapnya tiada ubahnya dewa maut. Tapi karena dia juga punya kepentingan pribadi, yakni gelar bangsawan itu

untuk menandingi gelar ayahnya yang dibenci maka gadis itu berangkat dan Liong-ongya tentu saja memberinya bekal cukup, bahkan berlebihan, termasuk pula surat buat tiga panglima itu memperkenalkan Kiok Eng.

"Gadis ini adalah orang yang akan menolong kalian. Sambut dia baik-baik seperti kalian menyambut aku sendiri. Percayalah, dia akan menangkap hidup-hidup Hok-goanswe itu!"

Benar saja, Kiok Eng disambut gembira dan hangat oleh tiga panglima itu. Gadis itu diantar penjaga tapi karena tak mau diawasi sekian banyak pasukan maka tiba-tiba Kiok Eng berkelebat lenyap. Dan ketika penjaga itu celingukan namun Kiok Eng sudah tahu mana tenda pimpinan maka di situ ia bertemu dan mencengangkan tiga panglima yang sedang berunding. Penjaga tergopoh dan berlari-lari cepat melapor namun melongo melihat gadis itu sudah ada di situ. Seperti siluman!

"Ampun... maaf, eh.... gadis ini... gadis ini utusan Liong-ongya, ciangkun. Hamba mengantar namun tiba-tiba ia lenyap. Hamba.... hamba hendak melapor tapi ia sudah di sini!"

Tiga panglima berlompatan. Tentu saja mereka mula-mula kaget karena Kiok Lng mampu menerobos penjagaan. Hati siapa tak tercekat melihat tenda tahu-tahu dimasuki orang. Bagaimana kalau gadis ini musuh! Tapi ketika Kiok Eng tersenyum memberikan surat pangeran, membiarkan sejenak tiga panglima itu terkejut maka wajah para panglima ini tiba-tiba berobah girang membaca surat itu. Seketika mereka bersikap hormat dan Kiok Eng mendapat perhatian istimewa. Gadis ini seakan Liong-ongya sendiri. Dan ketika hari itu Kiok Eng dijamu kedatangannya namun tak mau menerima sorot

banyak laki-laki maka gadis ini berkata bahwa besok pasukan supaya disiapkan dan ia diberi seekor kuda yang bagus.

"Besok akan kutangkap dan kubekuk Hok-goanswe itu. Kalian boleh mengiringi aku tapi biarkan aku bergerak sendiri. Dan begitu Hok-goanswe kuserahkan kalian harap kalian bawa ke tempat aman dan Ngo-houw-busu akan kuladeni!"

Tiga panglima ini terkagum-kagum. Kalau saja sebelumnya mereka tak melihat kelihaian gadis itu masuk tanpa diketahui barangkali mereka masih ragu. Tapi begitu Kiok Eng berkelebat dan lenyap lagi maka tiga panglima ini mendecak namun Pok-ciangkun tiba-tiba berseru,

"Hei, kau mau ke mana, lihiap. Tunggu dulu!"

Kiok Eng muncul dan tahu-tahu berada di depan panglima ini lagi, membuat panglima itu mundur kaget. "Kau mau bi cara apa? Apa yang mau kaukatakan?"

"Ini, eh.... aku, eh.... aku mau bertanya ke mana kau pergi. Bukankah baru saja kau datang dan kami menyiapkan tenda untukmu, kalau istirahat!"

"Hm, aku datang bukan untuk melemaskan urat, Pok-ciangkun. Aku datang untuk bekerja. Aku mau ke tempat Hok-goanswe itu menyelidiki pasukannya."

"Seorang diri?"

"Memangnya kenapa? Kau cerewet amat. Jangan ganggu aku!" dan Kiok Eng yang kembali berkelebat dan memutar tubuhnya lalu membuat panglima itu bengong sementara dua temannya yang lain yang juga melompat keluar tampak tertegun. Dua kali unjuk kesaktian ini membuat mereka berdecak.

"Bukan main, seperti iblis! Ah, ini benar-benar tenaga bantuan yang luar biasa, Pok-ciangkun. Dan tampaknya besok semuanya akan berjalan begitu mudah!"

"Ya, dan dia utusan Liong-ongya. Kalau bukan Liong-ongya barangkali tak akan memiliki pembantu sehebat ini!"

"Dan sikapnya begitu penuh percaya diri. Ah, besok kita lihat bagaimana caranya membekuk Hok-goanswe, ciangkun, terutama bagaimana mengalahkan Ngo-houw-busu itu!"

Pasukan gempar. Mereka segera mendengar datangnya utusan dari kota raja ini namun Kiok Eng tak menampakkan diri. Dia sudah menjadi buah bibir dan ribuan orang tentu saja ingin melihat. Laki-laki mana tak suka menikmati wajah cantik, apalagi kalau lihai dan tinggi kepandaiannya. Tapi ketika Kiok Eng benar-benar tak muncul lagi dan tiga panglima kecewa menyiapkan makan malam, duduk dengan sabar namun akhirnya menanti sia-sia maka malam itu Kiok Eng benar-benar tak memperlihatkan diri sehingga tiga panglima ini gelisah. Bagaimana tidak gelisah kalau mereka harus membicarakan strategi!

"Celaka, apakah gadis ini waras. Masa ia tak datang lagi untuk bicara dengan kita. Bagaimana kita menghadapi musuh besok!"

"Hm, memang aneh. Tapi gadis-gadis kang-ouw memang rata-rata aneh dan berwatak luar biasa, Pok-ciangkun. Sabar lah dan kita tunggu sampai besok. Aku percaya bahwa sebagai utusan Liong-ongya tak mungkin dia main-main!"

"Tapi kita harus tahu bagaimana siasatnya. Masa harus dadakan dan baru diketahui besok!"

"Sabarlah, yang penting kita menaruh kepercayaan, ciangkun. Gadis seperti dia barangkali tak suka harus ditatap sekian banyak lelaki. Mungkin ini penyebabnya. Sudahlah, kita sabar dan makan sendiri saja."

Pok-ciangkun mengangguk. Sebagai tuan rumah tentu saja dia paling gelisah. Tapi begitu kawan-kawannya menyuap ma kanan iapun mengisi perut dan tak menunggu nasi basi. Malam terasa lewat dengan lambat dan tiga panglima terantuk-antuk. Sampai tengah malampun gadis itu tak menemui mereka. Dan ketika masing-masing tertidur lelah, jatuh di kursi masing-masing maka keesokannya terdengar tawa merdu dan gadis luar biasa itu menepuk pundak mereka.

"Heii, bangun. Mana kewaspadaan kalian sebagai pimpinan pasukan!"

Tiga orang itu meloncat geragapan. Mereka tak mendengar ayam jantan berkokok saking lelahnya, tahu-tahu sudah pagi dan gadis itu muncul seperti iblis. Mereka terkejut. Tapi menyeringai dan tertawa senang, kegembiraan muncul maka Kiok Eng minta pesanannya kemarin.

"Seekor kuda untukku, yang paling bagus. Kalian bertiga mengikuti aku dan biarkan pasukan di belakang, berjaga-jaga. Hayo cepat mandi dan siapkan diri kalian!"

Pok-ciangkun bersinar-sinar. Mereka berlompatan ke belakang dan membersihkan diri. Datangnya gadis itu membuat semangat menggebu. Entah kenapa mereka memiliki kepercayaan besar. Barangkali sikap tenang gadis itulah yang menular, mereka bersiul! Dan ketika pasukan disiapkan dan genderang perang juga dipukul, di sana juga terdengar terompet dan alat-alat perang maka barulah pasukan Pok-ciangkun ini melihat Kiok

Eng, gagah duduk di atas kuda putihnya, tenang tersenyum-senyum sementara pakaiannya masih khas seperti dulu, hitam-hitam dengan kacamata hitamnya juga. Bak bidadari atau dewi sakti yang siap berlaga di medan perang!

“Itu... itu dia! Ah, cantik jelitanya! Astaga, copot jantungku ini rasanya melihat senyumnya itu. Aduh, lihat, kawan-kawan. Dia melambai dan memberi salam kepada kita!"

Pasukan Pok-ciangkun tiba-tiba bersorak riuh. Kiok Eng mengibaskan kepalanya ke belakang dan gerakan indah ini di susul lambaian tangan. Siapa tidak tergila-gila oleh tegur salam itu. Dan ketika mereka melotot takjub dan baru percaya maka suara nyaring Kiok Eng bergetar sampai ke delapan penjuru,

"Sobat-sobat, aku datang dan hendak melindungi kalian. Pagi ini kita menangkap Hok-goanswe tapi tak satupun di antara kalian boleh menyerang tanpa ijin dariku. Pasukan Hok-goanswe adalah kawan-kawan kita juga. Mereka terhasut dan masuk dalam kekuasaan jenderal itu. Maka jangan menyerang kalau tidak atas perintahku, atau siapa membangkang bakal menemui hajaranku..... tarr!" dan ujung saputangan yang bergerak menggelegar di udara mengejutkan pasukan besar itu yang tiba-tiba seakan mendengar ledakan halilintar. Kiok Eng sengaja mengerahkan kepandaiannya hingga ledakan saputangannya menggetarkan jantung. Tujuh perajurit di depan gadis itu roboh! Dan ketika yang lain meleletkan lidah dan untuk kesekian kalinya lagi tiga panglima merasa kagum maka mereka mengangguk-angguk dan tampak bahwa masing-masing merasa jerih. Bukan semata karena gadis itu adalah utusan Liong-ongya.

"Nah, kita berangkat!" Kiok Eng tiba-tiba menjepit perut kuda. "Biarkan pasukan mengikuti kita, ciangkun. Mari

kejar dan susul aku!"

Gadis itu melejit dan sudah terbang di depan. Ia membuat perut binatangnya kesakitan dan hal ini tentu saja membuat binatang itu meringkik. Bagai disentak saja kuda putih itu melesat. Dan ketika ia meluncur bagai terbang sementara Kiok Eng tertawa di atas kudanya maka gadis itu membuat pasukan menyibak tak mau diterjang. Kiok Eng tampak gagah dan cantik di atas punggung kudanya. Pakaian gadis ini yang serba hitam membuat warna kontras dengan kuda tunggangannya. Dan ketika ia bergerak sementara Pok-ciangkun mengejar berseru keras, membedal dan membuat dua rekannya mengikuti maka Kiok Eng meluncur di depan tak terkejar. Tiga panglima berteriak-teriak tapi ini mencambuk pasukannya. Ribuan orang itu bersorak dan tiba-tiba lari pula mengikuti. Lalu ketika semua berderap dan pasukan bersorak riuh maka di padang luas, di balik tembok besar yang kokoh meluncur datang seribu pasukan Hok-goanswe, memapak!

"Bagus, cepat, sain-wi-ciangkun. Ayo balap dan jepit perut kuda kalian!" Kiok Eng menoleh dan meledakkan saputangannya. Benda ini dilepas penggaiti cambuk, menjeletar dan nyaring memekakkan telinga. Dan ketika tiga panglima itu tertegun tapi maju mengejar, mereka malu tak mampu mengejar seorang nona maka Kiok Eng tersenyum gembira dan tiga kali ledakannya membuat pasukan di depan berhenti. Seribu kuda meringkik mengangkat dua kaki depan tinggi-tinggi. Padang rumput seakan dihantam bunyi riuh dari neraka.

"Berhenti!"

Kiok Eng mengeluarkan seruan nyaring jauh menindih gegap-gempita itu. Semalam ia telah menemui Hok-goanswe dan mengatur akal. Hok-goanswe adalah

pembantu Liong-ongya dan dulu jenderal itu pernah melihatnya pula. Dan karena jenderal itu tak menduga jelek sementara Kiok Eng bersiasat licik, kini ia "ketularan" otak pintar dari Liong-ongya maka gadis itu menghentikan kudanya tepat di depan barisan lawan. Hok-goanswe dan lima perwira gagah menahan kuda masing-masing dengan mata terbelalak. Hok-goanswe tampak berseri-seri karena Kiok Eng datang bersama tiga panglima itu.

"Jangan khawatir, urusanmu kubantu menyelesaikan. Aku mendapat tugas untuk menumpas pemberontakan, Hok-goanswe, mempercepat peperangan yang berhari-hari ini. Besok aku datang membawa Pok-ciangkun dan percayalah bahwa pemberontak dapat kubujuk!"

Dan kini, tepat seperti yang dijanjikan gadis itu datang bersama Pok-ciangkun dan kawan-kawan. Kiok Eng menghubunginya semalam dan karena gadis ini menunjukkan kepandaian tinggi, lagi pula teman dekat Liong-ongya maka dia percaya saja dan girang. Sudah seminggu ini dia coba menumpas pemberontak namun Pok-ciangkun dan kawan-kawannya itu berputaran. Mereka menyerang dan mundur untuk kemudian bergerak lagi. Pertahanan mereka cukup kuat sementara persembunyiannyapun berpindah-pindah. Kiok Eng menjanjikan untuk membawa dan menangkap pemberontak. Siapa pemberontak tidak disebutkan, karena tentu saja bagi jenderal itu adalah Pok-ciangkun dan kawan-kawannya. Maka ketika pagi itu Kiok Eng datang bersama tiga panglima, jenderal ini tertawa bergelak maka Hok-goanswe yang mengira betapa mudahnya gadis itu membujuk dan membawa lawan segera berseru keras,

"Ha-ha, Pok-ciangkun sudah mau sadar? Kalian bertiga

mau tunduk dan baik-baik bersama kami? Bagus, menyerahlah dan kita hentikan permusuhan ini, ciangkun. Jelek-jelek kita adalah bekas kawan!"

Tiga panglima itu melotot dan mengepal tinju. Kiok Eng memberi isyarat kepada mereka sementara pasukan di belakang dihentikan. Kiok Eng telah memberi tahu tiga panglima ini bahwa mereka tak boleh menjawab atau berkata apa-apa sebelum dia bertindak. Maka ketika tiga panglima melotot sementara gadis itu tersenyum, Kiok Eng membalik melihat pasukan di belakang berhenti dalam jarak seratus meter maka gadis itu berseru, mendekat dan langsung di sisi jenderal ini. Tak perduli pada Ngo-houw-busu di dekat Hok-goanswe. yang mundur memberi jalan.

"Pok-ciangkun, Hok-goanswe. Kalian semua tahu bahwa pada mulanya kita semua adalah kawan. Pasukan dan kalian telah saling gontok-gontokan, akibat kesalahpahaman. Nah, kini aku datang untuk melepas tongkat keadilan. Liong-ongya atasan kalian memberi mandat penuh kepadaku. Baik Hok-goanswe maupun Pok-ciangkun sama-sama tahu. Karena itu, demi keadilan dan sesama teman sendiri ku perintahkan peperangan ini dihentikan. Kalian semua adalah saudara. Dan karena awal pertikaian ini disulut Hok-goanswe biarlah dia kubawa ke kota raja dan kalian semua turunkan senjata!"

Kiok Eng bergerak dan tahu-tahu menotok jenderal itu. Kata-katanya diucapkan dengan cepat dan karena kehadirannya membawa pengaruh besar maka apa yang dilakukan sungguh tak disangka Hok-goanswe dan kawan-kawannya. Semua orang sedang terpana oleh wajah jelita dan suara merdu nyaring ini. Sikap Kiok Eng yang juga tampaknya bersahabat membuat semua

lengah, termasuk Ngo-houw-busu yang berada di dekat jenderal itu. Maka begitu gadis itu menotok Hok-goanswe lalu melemparnya ke tiga panglima, kejadian berlangsung begitu cepat maka lima perwira berseru keras dan tiba-tiba mereka membentak dan menerjang Pok-ciangkun bertiga, yang kontan membalik dan melarikan kuda berlindung di pasukan. Kiok Eng memang telah memberi tahu ini.

"Heii, kalian apakan Hok-goanswe, Pok-ciangkun. Serahkan kembali, atau kalian mampus!"

Kiok Eng tertawa. Kecantikan dan pintarnya bicara membuat semua lengah. Begitu mudah dia menangkap dan menotok jenderal itu. Tapi ketika lima perwira membentak lawan mereka karena secepat itu juga Pok-ciangkun memutar tubuh, tahu kelihaian lima orang ini maka Kiok Eng menggerakkan kuda menghadang jalan, saputangan meledak membuat geger.

"Heii, kau berhenti di situ, Ngo-houw busu. Aku hanya menitipkan Hok-goanswe kepada mereka. Berhenti, dan hadapi aku!"

Lima orang ini terkejut. Mereka menerjangkan kuda ketika tiba-tiba gadis itu juga menggerakkan kuda dengan cepat. Kuda itu meringkik dan melompat panjang, persis menghalang jalan. Dan karena ujung saputangan juga meledak dan menyambar mereka, menuju belakang tengkuk maka lima orang ini merunduk dan mereka menoleh serta membentak dengan kaget bahwa Kiok Eng tiba-tiba menyerang.

"Kau, apa maumu, nona? Kenapa menyerang dan membantu musuh? Dan kau menyerahkan Hok-goanswe kepada mereka. Keparat, mereka itu pemberontak-pemberontak!"

"Hi-hik, justeru Hok-goanswe inilah yang dituduh memberontak. Kalian semua terhasut kata-katanya, Ngo-houw-busu, pulang dan mari ke kota raja melapor sri baginda. Atau kalian kuhajar dan kulapor kan sengaja melindungi pemberontak yang membuat hukuman kalian berat!"

"Kami? Kaulaporkan pemberontak? Jahanam, jangan main-main, perempuan muda. Semalam kau datang baik-baik tapi kini mencelakai Hok-goanswe. Kembalikan jenderal itu atau kau kulaporkan pada ongya membantu pemberontak!"

Kiok Eng terkekeh dan menjadi geli. Dia melihat bahwa Pok-ciangkun bertiga telah kembali selamat di tengah pasukannya. Gerak cepat tadi memang sudah diatur. Tapi ketika bentakan dan suara marah terdengar di kubu Hok-goanswe, perwira atau pasukan lain menabuh genderang mereka maka Kiok Eng mengangkat tangan tinggi-tinggi tak mau dua pasukan itu bertempur. Betapapun mereka adalah sahabat dan bekas teman.

"Stop, dengar kata-kataku. Hentikan genderang dan bunyi-bunyi riuh itu, saudara-saudara. Aku membawa panji istana sebagai utusan penting. Lihat, ini bendera kerajaan!" Kiok Eng mengelebatkan bendera hitam bergambar naga. Lukisan itu jelas berwarna merah dan stempel kerajaan di bawahnya terlihat jelas. Stempel itu terbuat dari tinta emas yang cahayanya memantul sampai jauh ke sana. Siapapun dapat melihat. Lalu ketika semua menghentikan suara dan masing-masing tampak terkejut, terbelalak. Kiok Eng mempergunakan kesempatan ini menguasai keadaan.

"Hok-goanswe dituduh melakukan makar. Kalian terhasut dan dijungkirbalikkan para pimpinan. Dan karena ia harus ditanya dan kubawa ke kota raja maka kalian tak ada

gunanya lagi saling gempur. Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun juga akan kubawa serta, di sini kalian kembali sebagai teman-teman lagi yang sudah tidak saling bermusuhan. Kalau Hok-goanswe terbukti tak bersalah maka ia akan kembali di sini. Dan kalau Pok-ciangkun atau Gouw-ciangkun juga bersih maka mereka berhak kembali dan memimpin kalian. Nah, berhenti dan semua tak boleh saling serang, baik anak buah Pok-ciangkun maupun Hok-goanswe!"

Semua mata terbelalak. Mereka terkejut dan bingung ketika tiba-tiba saja Hok goanswe dituduh melakukan pemberontakan, padahal mereka datang justeru untuk menumpas pemberontak. Tapi karena yang berkata begitu adalah utusan kerajaan dan jelas gadis itu juga berkepandaian tinggi, pasukan Hok-goanswe mendesah satu sama lain maka mereka saling pandang sementara di barisan Pok-ciangkun diam-diam kagum dan memuji gadis itu karena cerdiknya menguasai keadaan. Musuh yang semula beringas mendadak bingung. Mereka dibingungkan oleh kata-kata gadis itu bahwa Hok-goanswe memberontak. Jenderal itu menipu dan menghasut mereka dengan menjungkirbalikkan kenyataan. Dan karena sang jenderal sendiri tak dapat menjawab atau menyangkal, Kiok Eng menotok urat gagunya maka keterangan gadis itu bahwa pimpinan mereka akan dibawa ke kota raja untuk dimintai keterangan masuk akal juga. Gadis itu menunjukkan kepada mereka bahwa Hok-goanswe tidak diapa-apakan. Pimpinan mereka itu hanya dilumpuhkan, dan gadis ini adalah utusan kota raja! Tapi Ngo-houw-busu yang membentak dan tak mau menerima kata-kata Kiok Eng berseru,

"Nona, kau telah menunjukkan diri sebagai utusan istana, berarti kau adalah orang yang di atas kami. Tapi kenapa

kau menangkap dan merobohkan jenderal itu? Kenapa sikapmu demikian curang dan licik?"

"Hi-hik, jadi kau minta aku memberi tahu baik-baik Hok-goanswe agar ia menyerah? Kaukira pimpinanmu itu mau kubawa ke kota raja seperti anak kecil yang penurut? Bodoh sekali. Kau seperti tak tahu watak Hok-goanswe, Ngo-houw-busu. Tak mungkin ia memberikan tangannya untuk kubelenggu. Eh, tanya siapa saja yang ada di sini. Jangan berotak tumpul!"

Lima orang itu saling pandang. Sebenarnya mereka penasaran bahwa Kiok Eng menangkap dan memberikan Hok-goanswe kepada musuh. Betapapun mereka tak percaya tiga panglima itu. Tapi ketika satu di antaranya maju dan mengerutkan kening maka Kiok Eng mendapat pertanyaan yang sukar.

"Baik, kalau begitu kami ikut, nona. Biarkan Hok-goanswe dan kami berada di tengah-tengah pasukan Pok-ciangkun. Kau bertanggung jawab untuk keselamatan kami sampai tiba di kota raja!"

"Hm!" Kiok Eng jadi bingung. "Ikut? Kalian tidak menjaga saja di sini pasukan kalian itu? Sebenarnya yang dikehendaki hanyalah Hok-goanswe, Ngo-houw-busu. Kalian hanya pembantunya yang terhasut. Aku membawanya dan biar kalian di sini saja. Tapi, kalau kalian hendak ikut tentu saja aku tidak keberatan. Hanya kalian tak boleh mendekat Hok-goanswe!"

"Tak adil! Kami di tengah-tengah pasukan musuh, nona. Kenapa tak boleh bersama. Apa alasanmu!"

"Mudah saja, kalian dikhawatirkan meloloskan pimpinan kalian itu dan membuat aku repot. Pokoknya turuti ketentuanku atau kalian di sini saja!"

Lima orang itu terbelalak. Mereka merasa heran dan aneh bahwa tak boleh mendekati Hok-goanswe. Kalaupun mereka meloloskan jenderal itu maka banyak kemungkinan gagal. Mereka berada di tengah-tengah musuh, mana mungkin lolos! Dan ketika dua yang lain meloncat maju dan penasaran akan ini maka mereka berseru,

"Nona, kalau begitu aku curiga maksud baikmu. Betapapun kami menolong Hok-goanswe tapi kalau kalian mengurung dan menjaga kami tak mungkin kami dapat. Kami jadi curiga, kau utusan betul atau malah mencuri bendera kerajaan itu!"

"Benar," yang lain tiba-tiba berseru, maju dengan kuda masing-masing. Anak buah bingung karena yang bicara adalah para tokoh. "Kalau kami tak diijinkan mendampingi Hok-goanswe maka maksud baikmu kuragukan, nona. Betapapun yang pemberontak adalah Pok-ciangkun. Liong-ongya sendiri yang bicara, bukan kami!"

Kiok Eng terkejut. Dia sudah dikurung dan ganti diancam lima perwira ini. Sebenarnya kalau Kiok Eng tak dikenal sebagai orangnya Liong-ongya lima orang itu sudah menyerangnya sejak tadi. Semalam Kiok Eng datang secara baik-baik dan disambut hangat Hok-goanswe, tak menyangka bahwa kini tiba-tiba saja gadis itu menangkap dan merobohkan pimpinan mereka. Dan karena mereka merasa ada sesuatu yang tidak beres dan kini sengaja menentang maka mereka sudah mengepung gadis itu dan Kiok Eng tiba-tiba terkekeh.

"Hi-hik, kalian tidak percaya kepadaku? Kalian menganggap aku pencuri bendera kerajaan? Bagus, boleh kalian curiga begitu, Ngo-houw-busu, tapi betapapun aku adalah utusan resmi kota raja. Liong

ongya tak pernah memberi tahu bahwa Pok-ciangkun dan kawan-kawan adalah pemberontak. Itu adalah kata-kata Hok-goanswe sendiri yang menghasut padamu!

"Tidak mungkin. Hok-goanswe bukan pengkhianat!"

"Baiklah, tak usah banyak cakap. Kali an hanya mendengar kata-kata itu dari Hok-goanswe, bukan Liong-ongya sendiri. Dan kalau ini tidak kalian akui aku akan menghajarmu dan kubuat jungkir balik di sini.... tar-tar!" ujung saputangan meledak empat kali, nyaring memekakkan telinga dan Ngo-houw-busu terbelalak. Mereka harus mengakui bahwa kata-kata itu mereka dengar dari Hok-goanswe, bukan Liong-ongya. Dan ketika pasukan juga mengangguk-angguk karena semuanya dari jenderal itu, kebingungan dan keheranan membuat mereka diam di tempat maka Ngo-houw-busu yang mendapat tantantangan tiba-tiba tak dapat menahan marah.

Mereka adalah orang-orang besar di tempatnya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang ditakuti dan berkali-kali Pok-ciangkun dan kawan-kawannya cerai-berai. Maka ketika kini gadis itu berani menghinanya dan ini membuat mereka gusar tiba-tiba mereka membentak maju dan trisula senjata andalan mereka itu bergerak menusuk. Betapapun mereka ingin menguji kepandaian gadis ini.

"Nona, kau merendahkan kami. Kau menghina. Baik coba kauhajar kami seperti kata-katamu itu atau kami yang akan menghajarmu!" dan lima tusukan cepat yang mengancam di kiri kanan tubuh Kiok Eng tiba-tiba membuat gadis itu lenyap di tengah-tengah kurungan. Orang tak melihat Kiok Eng lagi karena tertutup gerakan lima orang ini. Ngo-houw-busu menderapkan kuda mereka gemas, kuda Kiok Eng terjepit dan hilang di tengah-tengah. Tapi ketika terdengar tawa merdu dan

sosok hitam berkelebat tinggi tiba-tiba denting lima senjata disusul teriakan kaget lima orang ini.

"Heii.... crang-cring-cringg!"

Kiok Eng menghilang dari kudanya. Gadis yang diserang dan diancam lima senjata itu tahu-tahu bergerak luar biasa cepatnya. Saputangan meledak dan mendorong senjata-senjata itu, saling berbenturan. Lalu ketika semuanya terkejut dan berseru keras maka Kiok Eng sudah meninggalkan kudanya dan berdiri di belakang orang-orang ini, tertawa.

JILID XII

"NGO-HOUW-BUSU, aku di sini. Apa yang kalian lakukan dan lihatlah!"

Lima orang itu terkejut. Mereka sudah membalik dan melihat Kiok Eng dan semua .terkesiap. Kecepatan dan gerak ga dis itu luar biasa sekali. Senjata mereka malah saling bentur. Tapi ketika mereka mengeprak kuda dan mengurung gadis itu maka orang tertua yang mukanya merah turun dari kuda, betapapun malu karena gadis itu tak di atas kudanya lagi.

"Nona, kau hebat. Tapi kami belum apa-apa. Nah, mari kita bertempur satu lawan satu dan lihat apakah betul aku tak mampu menandingi!" orang itu sudah menerjang dan menggerakkan trisulanya.

Kiok Eng kagum dan simpatik karena lawan ternyata gagah. Orang pertama dari Ngo-houw-busu itu meninggalkan, kudanya pula untuk menyerang dan mulai bertempur. Sikapnya jantan dan perwira, diam-diam membuat Kiok Eng memaki Liong-ongya bahwa orang seperti ini hendak dibunuh. Maka ketika dia mengelak

dan melompat mundur, trisula lewat namun dibalik dan menusuk lagi maka dua kali berturut-turut ia menyelamatkan diri dan tertawa. Lawan menjadi merah padam.

"Twa-houw (Harimau Pertama), kau tak nempil melawanku. Sudahlah letakkan senjatamu dan baik-baik kau menunggu Hok-goanswe di sini."

"Tidak, kau atau aku roboh, nona. Seorang perwira tak mungkin menyerah sebelum darah mengalir!"

"Hm, kau keras kepala? Baik, kalau begitu lihat ini. Aku membalas dan boleh saudara-saudaramu maju kalau tidak puas!" Kiok Eng tidak mengelak dan kali ini tiba-tiba malah maju ke depan. Ia harus menundukkan lawan kalau tak ingin wibawanya turun. Betapapun orang itu harus diberi pelajaran. Maka ketika ia membentak dan maju menggerakkan lengan, jarinya menangkis trisula maka senjata itu patah dan Twa-houw-busu ini menjerit. Tamparan atau tangkisan Kiok Eng masih membuat telapaknva berdarah. "Aduh!"

Semua terbelalak. Orang pertama Lima Harimau itu terguling-guling sementa ra Kiok Eng berdiri tegak, tak mengejar. Gadis ini mengerahkan sinkangnya hingga trisula bertemu Kiam-ciang (Tangan Pedang), begitu kuat hingga senjata di tangan perwira itu patah. Dan karena Kiok Eng memiliki kelebihan dan tentu saja gadis itu bukan lawan maka orang pertama dari Ngo-houw-busu itu mengeluh dan ketika ia meloncat bangun tampak betapa ia pucat dan gemetar. Telapak tangannya pecah!

"Nah, bagaimana. Apakah kurang cukup dan boleh kalian berempat maju lagi. Kalian boleh mengeroyok aku dan lihat bahwa kalianpun akan aku robohkan. Semua!"

Empat dari Ngo-houw-busu itu merah-hitam berganti-

ganti. Mereka telah melihat di depan muka sendiri betapa saudara tua mereka dihajar. Trisula di tangan patah bertemu jari-jari gadis itu. Tapi karena tantangan ini membakar kemarahan dan di depan ribuan orang mereka seakan anak kecil yang tak berkutik, harga diri lebih besar dari segalanya maka keempatnya tiba-tiba berloncatan dan satu di antaranya menolong kakak mereka itu. Merekapun meninggalkan kuda masing-masing.

"Gadis lihai, kau benar-benar hebat. Tapi kami belum merasakan secara berbareng. Nah, karena kau menantang kami berlima dan apakah kau tidak menjilat ludah biarkan kami menghadapimu dan kalau kami kalah kami akan tunduk luar dalam kepadamu!"

"Bagus, siapa ingin pelajaran. Hi-hik, aku tak biasa menjilat ludah, Ngo-houw-busu. Majulah berbareng dan keroyoklah aku. Kalian cukup jantan, jangan khawatir kubunuh. Aku menghargai kalian dan mari kuperlihatkan kepada kalian bagaimana nonamu memberi pelajaran!" Kiok Eng menjeletarkan rambut terkekeh, senang bahwa pekerjaannya akan segera diselesaikan dan tentu saja ia sengaja membakar orang-orang ini. Bukan tiada maksud kalau ia bersikap sombong. Semua itu semata agar yang lain-lain jerih. Ia utusan istana, ia harus dihargai, dan karena mereka itu orang-orang gagah yang hanya tunduk oleh kepandaian, mereka tak akan tunduk oleh kata-kata maka ia bergerak dan tahu-tahu melepaskan saputangannya yang tadi dibelitkan ke leher, melilit manja.

Lima Perwira Harimau itu terbakar dan mereka benar-benar merasa direndahkan. Gadis ini congkak, nama mereka seakan diinjak-injak begitu saja. Padahal selama ini merekalah yang paling ditakuti hingga Pok-ciangkun

dan kawan-kawan gentar. Nama mereka bakal ambruk kalau tidak cepat ditegakkan. Maka ketika saudara mereka memberi aba-aba dan kakak yang kehilangan trisula sudah diberi senjata baru sekonyong-konyong mereka berkelebat dan menyerang Kiok Eng. Tan pa banyak bicara lagi lima orang ini mengeroyok. Kiok Eng menyuruh begitu. Tapi begitu mereka bergerak begitu pula Kiok Eng berkelebat menghilang.

"Cranggg...!"

Lima senjata berbenturan lagi di udara. Mereka terkejut dan mendengar kekeh tawa di belakang. Sama seperti ketika dikurung di atas kudanya tadi gadis itu mampu melepaskan diri dari kepungan senjata. Lima trisula yang bergetar saling memuncratkan bunga api. Dan ketika terdengar sorak di pihak pasukan Pok-ciangkun, mukapun menjadi merah padam maka lima orang ini menerjang lagi dan Kiok Eng menangkis serta meliak-liuk di antara sambaran senjata.

"Lihat, aku tak hanya-pandai mengelak, Ngo-houw-busu. Akupun dapat menangkis dan melayani kalian. Hati-hati, jangan sampai senjata kalian lepas.... plak-plak!" dan Kiok Eng yang menampar serta mengerahkan Kiam-ciang di tangannya tiba-tiba membuat lima orang lawannya berseru keras dan kaget. Telapak terasa pedih sementara senjata benar-benar hampir terlepas. Bukan main terkejutnya lima orang itu. Tapi karena mereka menjadi penasaran dan tawa serta sorak di pihak lawan semakin riuh, orang-orang Pok-ciangkun itu mentertawakan mereka maka lima perwira ini menjadi nekat dan menyerang membabi-buta. Hal ini malah membuat Kiok Eng gampang mengelak dan menangkis karena lawan kehilangan kontrol-diri. Gadis itu tertawa-tawa dan sengaja mempermainkan. Ia tak mau cepat-

cepat merobohkan lawan. Lima perwira ini cukup gagah. Dan ketika duapuluh jurus berlalu dengan cepat dan Kiok Eng kian menambah tenaganya, lima orang itu bukan hanya meringis melainkan mulai berteriak kesakitan maka gadis itu lalu berkelebatan dan kini mengiringi gerak tubuhnya yang bagai walet menyambar-nyambar ia berseru,

"Awas, sekarang aku menyelesaikan pertandingan. Siapa yang tidak segera mundur senjatanya patah akan aku hajar!

Lima orang itu pucat. Kiam-ciang di tangan gadis ini jauh lebih hebat daripada pedang biasa dan tiba-tiba terdengar lima kali berturut-turut patahnya senjata.

Lima trisula menjadi sepuluh potong. Dan ketika lima tubuh bergulingan pucat untuk kemudian gemetar meloncat bangun, dua di antaranya roboh dan bangun lagi maka Kiok Eng bertolak pinggang dan sorak atau pekik pasukan Pok-ciangkun meledak gegap-gempita. Gadis itu lagi-lagi tegak berdiri tak mengejar lawan.

"Nah," Kiok Eng tersenyum. "Bagaimana, ngo-wi-busu (lima perwira). Masihkah kalian tak tahu diri dan ingin bertanding lagi!"

Lima orang itu menggigil. Sebagai orang-orang gagah mereka harus tahu diri. Gadis itu luar biasa, mereka jelas bukan tandingan. Dan ketika orang tertua mengeluh dan menjatuhkan diri berlutut, menyerah maka empat yang lain terbungkuk dan berlutut pula di depan Kiok Eng. Sorak riuh membahana menggetarkan pintu gerbang.

"Nona benar-benar lihai, kami bukan tandingan. Terserah nona apa yang hendak dilakukan dan kami menepati janji untuk tunduk!"

"Bagus!" Kiok Eng meledakkan ujung saputangannya, menyuruh anak buah Pok-ciangkun berhenti bersorak-sorak. "Aku mengampuni kalian, Ngo-houw-busu, dan aku menaruh penghargaan kepada kalian yang berani bersikap jantan dan gagah. Bangkitlah dan tetaplah di pasukan kalian sementara Hok-goanswe kubawa ke kota raja!”

Lima orang itu menarik napas dalam-dalam. Mereka tak dapat berbuat apa-apa lagi setelah kalah. Hok-goanswe tak dapat didekati, biarlah gadis itu menjadi penawannya. Dan ketika mereka berlima bangkit dan kembali ke pasukannya, pembelaan tak mungkin diteruskan maka Kiok Eng menggabung dua pasukan besar itu seperti rencananya semula.

Ia memerintahkan semua bersatu. Masing-masing adalah kawan dan dilarang untuk saling bermusuhan. Hok-goanswe, biangnya, akan ditangkap dan diselidiki di kota raja. Dan karena gadis itu utusan istana dan kata-katanya bagai kaisar sendiri maka Hok-goanswe melotot dan tak habis geram kenapa fakta dijungkirbalikkan. Bukankah dulu sewaktu di depan ongya sendiri gadis itu juga mendengarkan bahwa Pok-ciangkun adalah pemberontak, dia penumpasnya!

Namun melotot tinggal melotot- Hok-goanswe menjadi korban dari suatu kekuatan lalim- Kekuatan ini demikian penuh kekuasaan hingga mati hiduppun tak dapat ditentukan sendiri. Yang menentukan adalah pucuk pimpinan. Dan ketika hari itu Kiok Eng berhasil mendamaikan dua pasukan dan kemudian pergi meninggalkan tempat itu maka Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun mengiringi.

Sesuai "skenario" dua orang ini dibawa untuk saksi mata. Semua orang melihat bahwa Hok-goanswe ditangkap

hidup-hidup. Gadis itupun memperlakukan tawanan baik-baik. Dan ketika hari itu Kiok Eng membawa dan disertai pengawal, resmi menangkap Hok-goanswe maka di tengah jalan jenderal ini mengomel panjang pendek. Sama sekali tak merasa takut karena menghadap Liong-ongya sama dengan menghadap majikan sendiri. Aman!

"Kau aneh, licik sekali. Bukankah kau tahu bahwa ongya mengutus aku untuk menumpas pemberontak-pemberontak ini, nona? Bukankah kau dengar sendiri bahwa aku ditugaskan di utara? Kau dan aku sama-sama ada di situ. Kau dan aku sama-sama dengar omongan ongya. Aneh bahwa kau menjungkirbalikkan kenyataan dan kini menangkap aku. Mereka berdua itulah yang seharusnya ditangkap, bukan aku!"

"Hm, diam atau kucabut lidahmu nanti. Kau tak perlu banyak omong, goanswe. Liong-ongya akan mengadili dan memeriksamu nanti. Salah atau tidak aku hanya pelaksana perintah, utusan. Kau boleh membela diri kalau nanti di kota raja!" Kiok Eng membentak.

"Baik, dan aku akan melapor sepak terjangmu ini. Kau nanti kuwalat!"

Kiok Eng menjengek. Ia tak mau lagi mendengar ocehan jenderal itu dan menyerahkan pada dua panglima. Hal ini berjalan demikian wajar dan tak kentara. Padahal Kiok Eng sengaja melepaskan diri agar seseorang dapat bebas menyerang dan membunuh jenderal itu. Kiok Eng hendak beristirahat setelah tadi bertanding dengan Ngo-houw-busu. Ia capai. Mereka telah tiba di suatu hutan dan sedikit lagi memasuki kota kecil We-lou. Pok-ciangkun mau meneruskan perjalanan tapi melihat gadis itu tampak lelah iapun tak berani. Apa boleh buat, merekapun berhenti di hutan dan membuat api unggun, mengelilingi atau menjaga Hok-goan swe yang mereka

masukkan kerangkeng! Jenderal ini panas dan marah sekali namun iapun tak dapat berbuat apa-apa. Seandainya dulu ia tak begitu penjilat dan gagah di mata Kiok Eng tentu gadis ini akan menghormat atau menghargai seperti halnya Ngo-houw-busu. Tapi karena Kiok Eng terlanjur muak dengan orang semacam ini, betapa rendahnya Hok-goanswe dengan mau menggosok sepatu Liong ongya maka antipati dan rasa tak suka yang sebelumnya sudah tertanam menjadikan Kiok Eng acuh dan membiarkan saja tawanannya itu dimasukkan kerangkeng.

Hok-goanswe melotot tapi lagi-lagi apa boleh buat. Dia tak berdaya. Dan ketika Kiok Eng tidur sementara penjagaan diberikan kepada pengawal, siapapun tak menduga bahwa sesuatu bakal terjadj maka tengah malam terdengar jeritan dan pekik Hok-goanswe.

Semua terkejut dan terkesiap. Seratus pengawal, yang berjaga dan agak lengah dibuat berlompatan oleh jerit itu. Mereka meletakkan tawanan di tengah-tengah kurungan namun karengkeng sudah berpindah tempat. Entah bagaimana tangkapan mereka itu lolos. Hok-goanswe tak ada di situ lagi. Tapi ketika jerit atau pekik itu tak jauh dari situ, berjarak sekian tombak dari bawah pohon besar maka me reka memburu ke sini dan..... Hok-goanswe sudah menggelepar dengan sebuah pisau menancap jantung. Dan beberapa di antara mereka melihat berkelebatnya sesosok bayangan melarikan diri, keluar hutan.

"Heii, itu dia. Awas, itu penjahatnya!"

Serentak mereka membentak. Yang lebih dulu menuding sudah berseru sambil mengejar, yang lain menyusul Tapi ketika sesosok bayangan berkelebat dan itulah Kiok Eng, gadis yang tegang-tegang berdebar maka gadis ini

sudah mendahului dan orang di depan itu dihardik.

"Berhenti,, siapa kau!"

Orang itu terkejut. Dia seorang laki-laki tinggi kurus berperawakan tegap. Gerak kakinya gesit namun melihat Kiok Eng berjungkir balik di depannya tiba-tiba iapun terkejut. Dan ketika gadis itu menghadang sementara pengawal sudah berlarian, bulan sepotong kebetulan menerangi tempat itu maka laki-laki ini gagap berseru,

"Siocia, ini aku, utusan Liong-ongya. Aku membunuh Hok-goanswe sesuai perintahnya. Kau harus membantuku lolos dan jangan di situ!"

"Hm!" Kiok Eng ragu, orang ini tampak memelas. "Kau siapa?"

"Aku Hin Cong, dari Kwang-tung. Cepat minggir dan biarkan aku lari!" laki-laki itu akhirnya mendorong dan minta jalan. Ia tampak cemas dan hal ini dapat dimaklumi. Ia tak mau tertangkap. Ia baru saja melaksanakan tugas besar. Dan karena ongya memberi tahu bahwa gadis itu adalah kawan, ia bisa minta tolong maka tak mau dicegah lagi ia melompat dan melewati sisi Kiok Eng. Namun dari depan tiba-tiba muncul tiga pengawal membentak.

"Berhenti, kau membunuh Hok-goanswe!"

Laki-laki itu mendengus. Ia sudah lega bahwa Kiok Eng tak mengganggu. Datangnya tiga pengawal ini tak membuatnya takut, ia mencabut golok yang masih berlumuran darah dan begitu tiga pengawal itu menyerang iapun menangkis. Begitu hebat tangkisannya hingga tiga pengawal berteriak. Tombak di tangan mereka patah. Dan ketika laki-laki itu tertawa dan meliuk ke depan tahu-tahu dengan buas ia sudah menusuk dan

membabat perut tiga pengawal itu tanpa kasihan.

"Crat-crat-crat!"

Tiga orang itu roboh dan tewas seketika. Kiok Eng melihat sikap dingin lawan yang kejam, menoleh dan tertawa kemudian melompat keluar hutan. Tapi ketika Kiok Eng tiba-tiba menjadi marah dan berkelebat mengejar mendadak gadis ini menyambar patahan tombak dan menyambitkannya ke punggung laki-laki itu, para pengawal sudah berhamburan dan Pok-ciangkun maupun Gouw-ciangkun juga berkelebat datang.

"Manusia busuk, robohlah!"

Laki-laki itu tak menduga. Tadi Kiok Eng memberinya jalan dan ia menoleh menyatakan terima kasih. Maka begitu ia diserang dan sambitan mata tombak ini begitu cepat, tentu saja ia tak mungkin mengelak maka kontan ia terjungkal dan menjerit.

"Aduh!"

Ujung tombak itu menancap tembus. Kiok Eng benar-benar mengerahkan tenaganya hingga tak mungkin laki-laki itu selamat. Bayangan Pok-ciangkun dan Gouw ciangkun sudah tiba pula. Dan tepat laki-laki itu roboh merekapun berhenti dan terbelalak. Laki-laki itu tewas!

"Siapa dia!" Pok-ciangkun berseru, melotot.

“Ia tewas, nona. Sayang kau membunuhnya!"

"Hm, kenapa tak dibunuh? Memangnya ia harus diampuni setelah membabat tiga pengawal? Jahanam itu membunuh Hok-goanswe, ciangkun. Dan kita terlambat mencegah. Sayang kita semua lengah!"

"Ah, lihiap tak usah kecewa," Gouw-ciangkun menghibur. "Kitalah yang tak hati-hati, lihiap. Kalau saja seratus

pengawalku siaga dan bermata tajam tentu pembunuh itu tak dapat melaksanakan niatnya. Kau capai, kami yang salah. Sedikit mendapat tugas saja teledor dan tidak sanggup bekerja. Ah, sudahlah. Kita lapor Liong-ongya sebagaimana adanya ini."

Pok-ciangkun akhirnya sadar. Iapun mengangguk-angguk dan menyesali pengawalnya sendiri. Kalau saja gadis itu tak pergi tidur tentu pembunuhan ini tak terjadi. Mereka yang mendapat tugas ternyata kurang cakap. Pembunuh itu lihai. Kalau tidak dibunuh mungkin pihaknya akan jatuh korban lagi. Lihat tiga pengawal yang demikian mudah dibantai. Maka ketika dia menyesali diri sendiri dan menganggap itu kebodohan pihaknya maka mereka pulang ke kota raja tanpa Hok-goan swe. Jenderal itu dimakamkan di hutan itu juga dan tewasnya tawanan cukup menggemparkan. Tapi karena Hok-goanswe dinilai pemberontak dan kematiannya tidak disambut sedih maka Pok-ciangkun dan teman-temannya ini bersikap tawar, saja dan keesokannya mereka berangkat! lagi.

Sama sekali tak ada yang tahu bahwa sepasang mata terbelalak menyaksikan itu, terutama ketika penjahat berseru kepada Kiok Eng dan menyatakan diri sebagai utusan Liong-ongya. Jadi penjahat dan gadis itu adalah sesama teman! Dan ketika gadis itu akhirnya membunuh dan or ang ini mengamati tanpa bergerak, tubuhnya menggigil sementara matanya melotot lebar maka ketika penjahat dibunuh dan rombongan itu baru melanjutkan perjalanan keesokan harinya bayangan atau orang ini buru-buru menyelinap dan.... lari seperti setan. Mendahului ke kota raja!

Siapakah bayangan ini? Bukan lain Twa-houw-busu, orang pertama dari Ngo-houw-busu itu. Orang ini tak

berani meng halang-halangi Kiok Eng dan ketika dia dan empat saudaranya roboh ia tunduk saja ketika tak diperbolehkan ikut. Ngo-houw-busu ini akhirnya berkumpul bersama pasukannya lagi namun mereka sebenarnya tak dapat diam. Penasaran dikalahkan Kiok Eng terganti oleh penasaran kenapa tak boleh ikut. Betapapun mereka orang-orang berpengalaman yang mudah menaruh curiga. Maka ketika gadis itu berangkat dan mereka tinggal bersama pasukan, menunggu, maka orang tertua dari Ngo-houw-busu ini bergerak.

"Aneh bahwa Hok-goanswe seakan disendirikan. Aku akan mengikuti rombongan itu dan biarlah kalian berempat di sini saja. Aku tak akan dekat-dekat, hanya mengamati dari jauh saja. Kalian jagalah pasukan kita dan jangan beri tahu siapa pun bahwa aku pergi!"

Empat saudaranya mengangguk. Memang mereka juga memiliki rasa penasaran kenapa tak boleh mengawal Hok-goan swe. Bukankah mereka lebih berhak. Kalaupun mereka hendak mengacau ada gadis itu di situ, kenapa tak boleh? Dan karena mereka tak tahu bahwa semua ini demi kebaikan mereka, Kiok Eng tak sampai hati mencelakai lima orang gagah itu yang berwatak cukup perwira itu maka Kiok Eng juga tak menduga bahwa satu di antara Lima Perwira Harimau ini akhirnya membuntuti perjalanannya. Dan yang lebih tak diduga, justeru mendengar percakapannya dengan pembunuh!

Sebagaimana diketahui, Liong-ongya sendiri sudah memberi perintah agar lima orang ini dibunuh. Mereka akan dilibatkan dalam pembunuhan Hok-goanswe nanti dengan tuduhan mencobalepaskan jenderal itu. Tapi karena Kiok Eng tak tega karena lima orang itu ternyata orang-orang gagah, Kiok Eng tak ingin - melibatkan Ngo-houw-busu ini maka sengaja ia menahan lima orang itu

agar jangan turut dalam perjalanan. Nanti ada peristiwa dan lima orang itu biarlah aman di tempatnya sendiri. Kalau mereka ikut tentu mereka harus dibunuh pula. Maka ketika gadis ini mengambil kebijaksanaan dan melarang lima orang itu ikut tak disangka sama sekali bahwa satu di antara mereka tetap melanggar dan malah membayangi!

Kiok Eng tak tahu ini dan tentu saja tak menduga. Inilah awal batu sandungan itu. Dan ketika keesokannya dia berangkat bersama rombongan maka Twa-houw, perwira itu sudah menghadap Sam-taijin.'

* * *

"Begitulah," perwira ini terengah-engah "Hamba menyaksikan dan mendengarkan sendiri, taijin. Hok-goanswe terbunuh dan gadis itu komplotan si pembunuh. Mereka ada main di belakang nama Liong-ongya!"

"Hm, coba ceritakan sekali lagi, yang jelas. Atur napasmu dan jangan seperti dikejar setan, Twa-houw. Ceritakan sekali lagi dan coba yang urut."

"Hamba.... hamba mendengar pembicaraan itu. Gadis itu rupanya sudah menyetel keadaan dan membiarkan temannya masuk. Hok-goanswe terbunuh. Hamba.... hamba tak dapat berbuat apa-apa!" perwira ini lalu duduk dan mengatur napasnya. Ia masih tegang oleh peristiwa itu dan menggigil. Wajahnya pucat sementara Sam-taijin mengangguk-angguk. Cahaya mukanya bersinar. Setitik dugaan meletup lagi lebih besar. Dan ketika perwira itu bercerita lagi dari awal, mulai pertemuannya dengan Kiok Eng dan betapa dia dan empat saudaranya dirobohkan maka Sam-taijin mengurut jenggotnya dan berkata,

"Baiklah, kau termasuk berani dan mempertaruhkan nyawamu, Twa-houw. Diamlah di sini dan jangan ke

mana-mana. Ketahuilah bahwa kau dan Hok-goanswe sudah terlanjur dicap pemberontak oleh-istana. Kalau kau ketahuan tentu celaka. Biarlah kutunggu mereka dan kulihat perkembangannya."

"Ampun... taijin.... taijin tentu percaya keteranganku, bukan? Bukankah taijin dapat memberi perlindungan dan menyelamatkan hamba? Hamba khawatir gadis itu melihat hamba di sini, taijin. Jangan-jangan ia marah dan membunuh hamba!"

"Aku sudah mengutus orang ke Liang-san. Sudah kusuruh datang Dewa Mata Keranjang atau muridnya itu. Kalau keadaan terlampau membahayakan bolehlah kau pergi."

"Dewa Mata Keranjang? Ah, benar. Ia yang dapat kita mintai tolong, taijin. atau hamba pergi saja sekarang!"

"Tapi kau baru datang..."

"Tak apa. Hamba dapat mengaso di tempat lain, taijin, atau kembali ke saudara-saudara hamba dan melapor bahwa hamba sudah bertemu paduka?"

Sam-taijin mengangguk-angguk. Ia mengernyitkan kening namun akhirnya menyuruh laki-laki itu tinggal dulu di gedungnya. Betapapun Twa-houw telah memberi keterangan penting dan ini harus ditelusur. Memang dia. sudah curiga bahwa ada yang tidak beres, yakni ketika Hok-goanswe itu meninggalkan keluarganya di rumah padahal dia hendak memberontak. Tak masuk akal kiranya seseorang mencelakai keluarganya sendiri, tanpa alasan tertentu. Maka ketika dia menetapkan bahwa sebaiknya perwira itu tinggal sehari dua dulu, dia yang akan melindungi maka perwira itu bersembunyi di tempat Sam-taijin ini sementara utusan dari Liang-san tiba secara kebetulan pada malam harinya, bersama seorang

pemuda gagah cakap berpakaian putih sederhana yang memiliki langkah kaki bagai seekor harimau muda.

"Ampun...!" utusan itu berlutut. "Hamba pulang membawa kabar, taijin. Gagal menemui Dewa Mata Keranjang maupun muridnya tapi digantikan Tan-siauwhiap ini. Hamba bertemu di tengah jalan dan kini membawanya ke hadapan paduka!"

"Hm, siapa kau?" Sam-taijin bertanya, tidak mengenal, diam-diam memaki kenapa utusannya membawa orang lain. Dia berdebar karena celakalah kalau surat jatuh di tangan pemuda itu. Tapi ketika pemuda ini tersenyum dan mengangguk, sikapnya sopan maka dia menjadi lega mendengar kata-kata halus ramah.

"Maafkan, aku Tan Hong, taijin. Dewa Mata Keranjang adalah ayahku. Ibuku adalah Mien Nio. Karena kebetulan bertemu di tengah jalan dengan utusan taijin maka aku datang ke mari dan mewakili ayah atau suhengku Fang Fang. Harap taijin tidak kecil hati atau kecewa kalau aku yang datang."

"Ah-ah, jadi ini Tan-kongcu? Putera Dewa Mata Keranjang? Ha-ha, bagus, anak muda. Bagus. Sama saja kalau kau yang datang. Ah, aku lupa bahwa Dewa Mata Keranjang sudah berputera. Betul, kau gagah dan cakap seperti ayahmu di waktu muda. Aduh, kebetulan sekali kalau begini. Istana sedang ada urusan penting!" pembesar tua itu tak jadi marah, menyambut dan cepat mengusir utusan untuk kemudian membawa anak muda ini ke ruangan tengah. Malam itu ia sedang makan ketika diganggu. Maka begitu duduk dan mengajak tamunya kontan ia mempersilakan makan dan mengambil arak dan bertepuk tangan menyuruh pelayan membawa ini-itu.

"Tak usah repot-repot. Aku masih kenyang, taijin....

masih kenyang. Terima kasih dan biar kutemani minum saja." Tan Hong likat, jengah melihat tuan rumah melayani sendiri karena kemudian pelayanpun diusir. Ia mendapat kehormatan berlebih. Namun ketika lelaki tua itu batuk-batuk dan memintanya makan bersama apa boleh buat iapun tak dapat menampik dan harus menerima.

"Taijin rupanya ada sesuatu yang benar-benar penting. Di surat taijin tidak menjelaskan. Apakah sekarang aku boleh tahu dan bantuan apa yang kira-kira diperlukan taijin?"

"Ah-ah, makan dulu, Tan-kongcu, makan dulu. Nanti selesai makan kita bicara sepuasnya!"

"Baiklah, kalau begitu terima kasih," dan Tan Hong yang menikmati hidangan lezat lalu bicara kecil tentang ini-itu, menjawab bahwa secara kebetulan saja ia bertemu utusan, yang rupanya begitu tergesa dan ingin mendaki Liang-san sementara ayah ibunya tak ada di sana. Dan karena ia juga dapat menjawab pertanyaan, tentang keluarga atau suhengnya, meyakinkan pembesar ini bahwa ia betul-betul putera Dewa Mata Keranjang maka Sam-taijin tak ragu lagi dan sehabis makan ia mengajak pemuda ini ke ruang belakang. Sejenak penasihat kaisar ini menghilang ke dalam untuk kemudian sudah keluar lagi.

"Hm, kongcu rupanya perlu kutanya sebentar. Apakah kongcu mendengar keributan di luar istana? Maksudku di perbatasan?"

"Ya, aku mendengar, taijin. Kalau tidak salah ada seorang jenderal yang hendak memberontak. Aku juga sedikit mendengar dari utusan taijin tapi belum banyak yang kuketahui. Barangkali taijin dapat menerangkan."

"Peristiwa lama rupanya akan terulang lagi, entah apa alasannya. Memang benar yang kaudengar, kongcu, dan justeru inilah aku lalu mengutus orangku untuk, menjemput ayah atau suhengmu. Ini, hmm..... ini rahasia besar!"

"Maksud taijin?"

"Panggillah aku paman. Aku dan ayah atau suhengmu cukup akrab, Tan-kongcu. Jangan sebut taijin (pembesar) seolah aku orang lain bagimu. Nah, aku akan bercerita sebagaimana aku akan menerangkan kepada ayahmu pula kalau ia yang datang." Lalu ketika si pemuda agak semburat merah, Tan Hong kikuk tapi kagum maka Sam-taijin menceritakan dugaannya bahwa pemberontakan itu semu, dibuat-buat.

"Artinya bahwa ada seseorang yang mengatur dan mengendalikan. Aku mulai curiga ini ketika keluarga Hok-goanswe ditangkap, diamankan!"

"Hm, maksud paman?"

"Begini, kongcu. Mungkin kau pernah mendengar dari ayahmu akan peristiwa belasan tahun yang lalu, hampir duapuluh tahun yang lalu. Waktu itu juga timbul pemberontakan tapi semua itu ternyata diatur orang dalam. Seorang kerabat kaisar menjadi tokoh di balik layar dan dia inilah yang menggerakkan api pemberontakan itu. Waktu itu alasannya semata menumpuk kekayaan, karena ia menjadi tokoh jual-beli senjata api. Nah, karena peristiwa itu sudah lewat dan pemberontakan juga dapat dipadamkan, ayah dan suhengmulah yang berjasa paling besar maka ada gejala-gejala bahwa sekarang ada kemungkinan seperti itu lagi namun terus terang aku tidak tahu apa alasannya! Kali ini aku si tua masih buta, dapatnya hanya meraba-

raba. Tapi karena semua itu masih gelap dan aku bingung maka satu-satunya jalan hanya minta bantuanmu atau ayahmu itu untuk memecahkan teka-teki ini. Orang yang kucurigai sudah ada, tapi kita tak boleh gegabah menuduhnya karena di sana ada seorang wanita lihai yang melindungi dan menjadi tangan kanan orang ini!"

"Hm, seorang wanita lihai? Ada orang yang sudah paman curigai namun tak berani meneruskannya?"

"Benar. Coba lihat keganjilan ini, kongcu. Masa seorang pemberontak meninggalkan anak isterinya di kota raja. Teori gila mana itu yang dipakai. Aku tak percaya kepada pemberontakan Hok-goanswe karena kuduga ia sebagai alat dari seseorang yang amat cerdik dan licik!"

"Hm, benar juga. Dan orang itu, yang kaucurigai itu, siapakah dia, paman? Apakah kerabat kaisar juga?"

"Dia justeru orang berpengaruh. Orang yang mengatur keamanan dalam negeri!"

"Ah, seorang panglima?"

"Tidak, bukan begitu. Tapi kedudukannya melebihi panglima, Ia adalah Liong-ongya, adik atau saudara dekat dari mendiang Cun-ongya!"

"Hm, Liong-ongya? Aku belum mendengar nama ini. Orang-orang istana tak banyak yang kukenal. Tapi baiklah lanjutkan ceritamu, paman. Menarik juga bahwa seorang yang sudah begitu berpengaruh masih berbuat macam-macam. Apa maunya!"

"Sst, ini baru dugaan. Aku juga tak tahu apa maunya, kongcu. Tapi dugaan semakin kuat setelah Twa-houw-busu datang memberi laporan. Ia tangan kanan Hok-goanswe yang kini dibunuh!"

"Hok-goanswe terbunuh?"

"Baru saja, semalam. Dan perwiranya itu datang kepadaku menceritakan apa yang dia lihat. Diapun menangkap sesuatu yang tidak beres dan kini ada di tempatku!"

Tan Hong mengerutkan kening. Dia pemuda gunung yang baru sekarang ini turun. Itupun karena mengejar Kiok Eng! Maka ketika tiba-tiba dia dibawa ke istana dan mendengar peristiwa macam-macam, betapa ada orang berpengaruh masih juga "kelaparan" dan mencari kedudukan maka dia terhenyak tak habis mengerti, berpikir dan menarik napas dalam-dalam untuk mendapatkan satu kesimpulan pendek: bahwa manusia memang rakus! Dan ketika dia menjadi gelap dan tak senang, Sam-taijin menggoyang tungannya maka pembesar itu berkata lagi bahwa semua ini baru dugaan.

"Bukti masih belum cukup, kami baru meraba-raba. Namun semua ini dapat dipakai sebagai jalan, kongcu. Dari sini kita dapat mulai dan kau bantulah aku menyelidiki Liong-ongya itu."

"Apu yang mesti kulakukan?"

"Kongcu selidiki dulu gadis baju hitam-hitam itu. Lalu Liong-ongya dan segala pembicaraannya....."

"Eh, nanti dulu! Gadis baju. hitam-hitam? Maksud paman adalah seorang gadis sekitar duapuluhan tahun berkacamata hitam bersaputangan putih? Cantik dan berkesan binal? Urukan....?"

"Eh-eh, dari mana kongcu tahu? Benar itu orangnya, kongcu. Gadis cantik jelita berkacamata hitam dengan pakaian seronok. Gerak-geriknya memang berkesan binal tapi kabarnya ia tak gampang jatuh di tangan lelaki.

la...."

"la Kiok Eng!" Tan Hong melompat bangun, memotong. "Ia gadis yang kucari-cari dan lihai bukan main. Ia murid nenek May-may dan isteri-isteri ayah-yang lain!"

"Apa?"

"Ah, betul. Itu pasti! Ia Kiok Eng, paman. Ia gadis yang baru saja menyerang Liang-san dan hampir merobohkan ayah. Ah, itu gadis yang masih terhitung sumoiku juga!"

"Tapi, eh.... nanti dulu. Namanya Eng Kiok, kongcu, seingatku Eng Kiok. Bukan Kiok Eng. Aku tak tahu dari mana ia berasal tapi jelas ia lihai bukan main!"

"Eng Kiok? Ah, ia menukar nama. Bukan..., bukan Eng Kiok, paman, melainkan Kiok Eng. Celaka, ia keras hati dan keras kemauan. Angkuh, tapi sebenarnya tidak sombong. Aku harus menemuinya dan dimana gedung Liong-ongya itu!"

Sam-taijin bangkit dan cepat menerkam lengan pemuda ini. Putera Dewa Mata Keranjang itu tampak girang-girang cemas, ia malah khawatir. Dan karena masalah ini masalah penting, bukan sekedar masalah keluarga maka ia mendudukkan pemuda itu menahan perasaan.

"Kongcu, ingat. Yang akan kita selidiki adalah biang pemberontakan itu. Kalau benar gadis itu sumoimu maka kau harus menahan diri karena kita ingin tahu benarkah Hok-goanswe pemberontak atau bukan. Dugaanku ia hanya diperalat. Aku tak tahu apa maksud Liong-ongya memperalat Hok-goanswe. Dan karena inilah kita harus menyelidiki, kau tak boleh gegabah melaksanakah tugas ini biarlah lupakan sejenak asal-usul gadis itu karena kita akan melihat latar belakang kenapa Liong-ongya bermain di belakang layar. Aku meminta bantuan dirimu bukan

untuk merusak jalan yang sudah terlihat ini, melainkan meluruskannya dan mencari tahu apa penyebabnya. Tahanlah dirimu dan jangan gegabah ke gedung ongya!"

Pemuda itu sadar. Tan Hong terduduk lagi dan wajah yang semula berseri dan gembira itu mendadak berubah lesu. Benar, ia datang bukan untuk sekedar mendapatkan Kiok Eng. Sekarang ada tugas baru yang lebih daripada itu. Ada sesuatu yang harus diselidiki. Ada kecurigaan kepada Liong-ongya! Maka ketika ia tertunduk dan lesu, bayangan Kiok Eng seketika bercampur dengan bayangan pemberontakan maka ia mengeluh dan menggigit bibir.

"Kalau begitu, apa yang harus kulakukan, paman? Aku sekarang yakin bahwa gadis yang kaumaksud itu adalah Kiok Eng, sumoiku. Tapi kalau ia terlibat dengan Liong-ongya tentu saja repot bagiku melepaskannya dari peristiwa ini. Hm, apa saja yang telah ia lakukan? Permainan apa yang ia kerjakan?"

"Menurutku semuanya bersumber pada ongya, kongcu. Gadis itupun hanya alat. Tapi, entahlah.... dorongan apa yang membuat Liong-ongyu melakukan semuanya ini, menyuruh Hok-goanswe memberontak...."

"Apakah kekuasaannya kurang besar?"

"Tidak."

"Apakah harta kekayaannya kurang menumpuk?"

"Tidak, semuanya tidak, kongcu. Dan justeru inilah yang membuat aku bingung. Apa yang mendorong pangeran itu harus mengatur kekacauan ini. Aku tak mengerti!"

Tan Hong tertegun. Tentu saja dia dan Sam-taijin tak mungkin mengerti karena maksud tujuan utama adalah untuk mendaputkan gelar bangsawan bagi Kiok Eng.

Gadis itulah penyebabnya dan inilah sumber dari segala dorongan. Orang lain tak mungkin tahu karena itu hanya milik Liong-ongya berdua. Saking tergiln-gila dan ngebetnya terhadap gadis luar biasa ini Liong-ongya kemudian melakukan segala tindakan jahat. Ia mengorbankan Hok-goanswe dan orang-orang lain, termasuk pasukan yang bertempur dan bersabung nyawa di perbatasan. Aneh, hanya untuk urusan begini seseorang bisa menyebrkan penyakit pada orang lain, bisa mengadu dan membuat satu sama lain saling bermusuhan. Tapi karena di balik semuanya ini terdapat yang namanya kekuasaan, dan kekuasaan dapat seperti pedang tajam dan beracun di tangan orang seperti Liong-ongya maka pedang itulah kini yang bermain dan membunuh-bunuhi orang-orang tak berdosa yang menjadi korban.

Sam-taijin maupun Tan Hong tak menduga sama sekali bahwa gara-gara kecantikan gadis itulah Liong-ongya sampai menjalankan siasat busuk. Ia menciptakan pemberontakan sekaligus "mengamankannya" dari meja kerjanya. Dengan begitu mudah pangeran ini mematihidupkan orang lain. Dengan begitu gampang ia mengatur bidak-bidak yang harus dipasang atau dilepas. Semuanya berkat kekuasaan! Dan karena pangeran itu memang memiliki segala-galanya, pengaruh dan kekuasaan maka gampang saja baginya mengatur ini-itu untuk mendapatkan cita-citanya. Padahal, kalaupun nanti Kiok Eng mendapat gelar bangsawan itu belum tentu gadis itu mau dikawini! Kiok Engpun punya cita-cita sendiri dalam rangka membalas ayahnya. Ia hanya tak mau kalah. Ia merasa disakiti. Maka ketika kelak kalau pangeran itu tahu betapa sebenarnya usahanya sia-sia belaka, iapun bakal menjadi korban dari dendam di hati Kiok Eng maka selama ini perjalanan mereka seolah

seiring padahal begitu mencapai puncaknya tentu mereka bentrok!

Kiok Eng maupun Liong-ongya sama-sama orang yang dapat menjungkirbalikkan dunia. Yang satu dengan kecantikannya sedang yang lain dengan kekuasaannya. Mana yang lebih besar tergantung mana yang lebih diutamakan. Masing-masing dapat memberikan pengaruhnya bagi orang di sekelilingnya. Dan ketika masing-masing itu bergabung demi cita-cita di kepala, Liong-ongya mentertawakan kebodohan Hok-goanswe sementara Kiok Eng mentertawakan kebodohan pangeran itu, mereka saling memiliki rencana maka akibat yang ditimbulkan tak mereka sadari bahwa masing-masing sudah menjatuhkan korban di pihak-pihak tak berdosa.

Malam itu, memanggil Twa-houw-busu untuk menceritakan kisahnya di depan Tan Hong pemuda ini benar-benar terkesiap bahwa Kiok Eng ada "main" dengan si pembunuh. Twa-houw -busu tak takut-takut lagi berhadapan dengan Tan Hong. Begitu diketahuinya bahwa pemuda ini adalah putera Dewa Mata Keranjang mendadak ia bersemangat. Segala diceritakan secara berapi-api. Dan ketika Tan Hong mendengarkan sementara lawan menghabiskan cerita muka perwira itu menutup dengan makian.

"Gadis siluman itu keji. Ia sengaja membunuh agar pembunuh itu tak dapat membuka mulutnya. Kalau saja aku selihai Tan-kongcu tentu kucegah dia, tapi apa daya, dia benar-benar gadis iblis berkepandaian tinggi. Dan ini sudah diatur Liong-ongya dan aku akan membawa saudara-saudaraku pergi menjauh!"

"Hm-hm!" Sam-taijin batuk-batuk dan mengerling pada Tun Hong, mendinginkan pemuda itu agar tak marah

sumoinya dimaki-maki. "Semua sudah didengar Tan-kongcu, Twa-houw, dan cukup kulau kau berhenti di sini. Beristirahatlah, masuk kembali. Besok boleh kau pulang dan pergi saja bawa teman-temanmu."

Perwira itu menarik napas dalam. Sakit juga rasanya bahwa dia yang sudah bertahun-tahun bekerja di tempat Liong-ongya tiba-tiba saja harus diperlakukan seperti itu. Ia diperhina dan dipermalukan. Liong-ongya memakai tangan gadis itu untuk merendahkannya. Dan ketika malam itu ia mundur kembali sementara Tan Hong duduk terhenyak, berkedip-kedip maka Sam-taijin menyuruh pemuda itu beristirahat karena besok mendapat tugas baru, tugas permulaan.

"Kongcu beristirahat saja sekarang. Besok kongcu selamatkan keluarga Hok-goanswe itu dan bawa mereka keluar kota raja."

"Keluarga Hok-goanswe?"

"Ya, mereka, kongcu. Mereka tak bersalah. Tak seharusnya mereka ditangkap dan besok tolong kaubebaskan mereka untuk menjauhi tempat ini."

Tan Hong mengangguk. Akhirnya ia bangkit berdiri ketika tuan rumah menepuk pundaknya. Sebuah kamar besar telah disiapkan untuknya. Dan ketika malam itu Tan Hong beristirahat, tak habis pikir akan sepak terjang Kiok Eng maka keesokannya ia membuat gempar meloloskan tawanan.

Seng-ciangkun, yang menangkup dan merasa bertanggung jawab akan tawanan terkejut sekali, Ia melihat tujuh penjaga penjara roboh malang-melintang. Mereka merintih-rintih dan menuding ke luar. Seorang pemuda baju putih, yang lihai dan berkecepatan luar biasa membawa lari tawanan dan meloloskan mereka.

Kagetlah perwira itu dan meloncat keluar, tak melihat apa-apa dan akhirnya kembali lagi menanyai bawahannya. Dan ketika mereka tak tahu siapa pemuda itu kecuali kepandaian dan kelihaiannya yang luar biasa, menotok mereka dan membawa lari tawanan maka perwira ini lari ke gedung Liong-ongya.

"Celaka!" perwira itu pucat, ngos-ngosan. "Celaka, ongya.... celaka. Tawanan lari. Mereka.... mereka dibawa antek pemberontak!"

"Hm, apa maksudmu ini," Liong-ongya tertegun dan tak mengerti, perihal tawanan memang belum dilaporkan. Inilah lubang kelemahan itu. "Siapa yang kaumaksud, ciangkun. Dan ada apa kau tampak begini pucat, datang berlari-lari menemui aku!"

"Hamba.... tawanan, eh.... hamba kehilangan tawanan, pangeran. Mereka itu adalah keluarga Hok-goanswe yang kami tangkap. Hamba belum melaporkan ini dan baru sekarang mau bicara!"

"Keluarga Hok-goanswe?"

"Benar, anak isterinya, ongya. Hamba tangkap agar Hok-goanswe tak bisa berbuat macam-macam kalau nanti dibawa ke mari!"

Wajah Liong-ongya berubah. Tiba-tiba dia berdesir karena itu tak diperhitungkan. Dia lupa bahwa Hok-goanswe meninggalkan anak isterinya di sini. Lubang kelemahannya bisa dilihat orang! Maka ketika Seng-ciangkun itu terbata-bata sementara dia terkejut dan membelalakkan mata, ia bangkit dan menerkam perwira ini maka bentakannya terdengar di antara desis,

"Ciangkun, kau sudah menangkap anak isteri pemberontak? Tapi kau tidak melaporkannya

kepadaku?"

"Ampun, hari ini... eh, hari ini maksud hamba untuk melapor, ongya. Tapi keburu didahului penculik. Hamba belum melaporkan karena paduka masih sibuk!"

"Dan kau tahu siapa penculiknya? Ke mana sekarang?"

"Hamba tak tahu, pangeran, dan inilah celakanya. Pengawal hanya mengatakan bahwa penculik itu seorang pemuda baju putih yang lihai dan bergerak amat cepatnya. Dia merobohkan tujuh pengawal hamba dan selebihnya tak tahu ke mana pemuda itu pergi!"

Liong-ongya terkesiap. Tiba-tiba dia sadar bahwa dia lupa ini. Hal kecil itu tak diingat. Tak seharusnya dia melalaikan celah kecil ini. Masa seorang pemberontak meninggalkan anak isterinya! Tapi karena pangeran itu seorang cerdik dan berotak cemerlang, diapun pandai menguasai perasaan maka ketika dia pulih dan mengangguk-angguk diapun berkata,

"Tak apa. Justeru itu baik bagiku, ciangkun. Dugaan semakin kuat bahwa Hok-goanswe benar-benar memberontak. Sekarang ia menyuruh orang menyelamatkan anak isterinya. Bagus, kejahatannya semakin tampak. Biar saja dan tenang-tenanglah dan buat laporan bahwa hari ini jenderal itu membawa anak isterinya!"

"Paduka tak marah?"

"Ha-ha, kerjamu bagus, ciangkun. Aku lupa. Justeru aku berterima kasih bahwa kau telah mengamankan keluarga pemberontak itu. Tapi Hok-goanswe telah mengambilnya kembali. Tak apa, biar dan kembalilah ke tempatmu dan buat laporan untuk menguatkan ini!"

Seng-ciangkun berseri-seri. Ia lega tak kena marah dan

kejadian itu justeru menambah runyam kejahatan Hok-goanswe. Penculikan itu justeru menguatkan tuduhan bahwa jenderal Hok benar-benar pemberontak. Keadaan yang seharusnya merugikan pangeran ini malah dibuatnya untung dan kebetulan. Liong-ongya tak menyangka bahwa penculikan itu dilakukan Tan Hong, atas suruhan Sam-taijin! Tapi karena ini jelas menunjukkan kecerdikan pangeran itu, betapa keadaan berbahaya dapat dirobahnya menjadi keadaan menguntungkan maka Seng-ciangkun dan kawan-kawan justeru semakin benci kepada Hok-goanswe. Dakwaan itu semakin tebal, Hok-goanswe memang pemberontak! Dan karena rupanya hanya "kesialan" saja yang mampu mengalahkan pangeran itu maka ketika istana dan orang-orang lain memaki-maki jenderal itu di sana Tan Hong telah menyelamatkan isteri dan putera jenderal itu dengan sebuah kereta yang telah disiapkan Sam-taijin.

Tan Hong membawa mereka ini keluar kota raja. Sais kepercayaan Sam-taijin mengendalikan kereta itu. Tak mungkin bagi Tan Hong membawa tiga orang sekaligus di pundaknya. Maka ketika derap kereta telah jauh meninggalkan istana, pemuda itu melompat turun di suatu tempat sunyi maka ibu dan anak keluar dan dipersilakan meneruskan perjalanan sendiri. Kereta harus kembali sementara Tan Hong masih mempunyai tugas lain, yakni menunggu datangnya Kiok Eng! Hari itu diperkirakan gadis itu muncul.

"Cukup, kalian tak perlu menangis lagi. Pergilah yang jauh dan selamatkan diri kalian masing-masing. Cari saudara kalian di tempat yang paling aman dan pergilah. Kami tak mungkin mengantar terus!"

Hok-hujin (nyonya Hok) mengguguk meratap-ratap. Tak henti-hentinya ia mengucap terimakasih dan bertanya

nama penolongnya namun Tan Hong tak mau memperkenalkan diri. Dua putera Hok-goanswe menggigil di sana, pucat dan ada kesan bahwa mereka ini orang-orang cengeng. Tan Hong agak tak senang karena tak ada pancaran kegagahan di wajah pemuda-pemuda itu. Mereka juga menangis dan mengguguk seperti wani ta, berulang-ulang minta diantar ke Hok-kian, tempat saudara yang hendak mereka tuju. Tapi karena Tan Hong merasa cukup dan tak seharusnya dua pemuda itu begitu penakut, mereka harus berdiri di depan maka Tan Hong tak mau lagi banyak berbantah dengan memutar tubuh dan berkelebat lenyap. Kusir kereta telah memutar keretanya dan pergi meninggalkan keluarga itu.

"Hok-kongcu, tak perlu merengek-rengek lagi. Bantuanku sudah cukup dan ka lian aman sampai di sini. Pergi sendirilah ke Hok-kian dan lindungi ibu kalian itu karena tugasku yang lain masih belum selesai!"

Ibu dan anak akhirnya tak dapat memaksa. Tan Hong lenyap dan kepandaian pemuda itu membuat mereka kagum. Tapi karena mereka berada di hutan dan harus secepatnya pergi, untung sekantung uang emas menjadi bekal mereka maka dua anak laki-laki Hok-goanswe itu mengajak ibu mereka pergi dan di sebuah kota kecil mereka membeli kereta dan kuda, membedal dan membawa ibu mereka ke tempat yang jauh sebelum malapetaka baru muncul. Betapapun mereka harus bersyukur telah diselamatkan pemuda gagah itu. Dan ketika mereka jauh meninggalkan tempat itu sementara Tan Hong kembali ke kota raja muka pemuda ini tidak memasuki gerbang melainkan menunggu dan berjaga di luar.

"Menurut perkiraan gadis itu akan datang hari ini.

Buntutilah, jangan tergesa memanggilnya dulu. Biarkan ia menemui Liong-ongya dan dengarkan apa yang mereka bicarakan!"

Tan Hong mengangguk-angguk. Nasihat dan kata-kata Sam-taijin itu diingatnya baik-baik. Dia akan bertemu dengan gadis yang sudah lama dicari-carinya itu. Dia akan bertemu dengan Kiok Eng! Dan berdebar membayangkan gadis itu, juga pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu maka Tan Hong seakan tak sabar menanti datangnya gadis itu.

Dan akhirnya siang itu serombongan pasukan berkuda mengepulkan debunya di sebelah barat. Seorang gadis cantik, berada paling depan tampak mencongklang kudanya yang berbulu putih bersih. Kontras dengan pakaiannya yang serba hitam maka gadis itu tampak gugah dan jelita sekali. Siapa lagi kalau bukan Kiok Eng! Dan ketika Tan Hong melompat dan bersembunyi di sebuah batu besar, terbelalak, maka rombongan datang dengan cepat dan dua panglima gagah tampak mengiring di kiri kanan gadis itu, agak di belakang.

"Hyehh! Perlambat lari kudamu, lihiap. Kita sudah sampai, tak usah terburu-buru ..... her-herrr!" panglima di sebelah kiri, gagah dengan topi besinya berseru kepada Kiok Eng. Gadis berkacamata hitam itu tersenyum dan Tan Hong seakan jungkir balik melihat senyum ini. Sudah tiga bulan ia tak bertemu tapi gadis itu masih membawa sesuatu yang hebat. Pesonanya terasa sampai jauh ratusan tombak dan ketika gadis itu memperlambat larinya kuda maka penjaga pintu gerbang menyibak dan berbaris rapi di pinggir, berdiri tegak dan menyambut dan sebuah kereta tiba-tiba meluncur dari dalam. Kiranya datangnya rombongan ini juga sudah ditunggu. Liong-ongya kiranya mengutus penyambut. Dan ketika Kiok

Eng berhenti di luar pintu gerbang sementara teman temannya juga berhenti, dua panglima gagah itu melompat turun maka seorang laki-laki berusia tigapuluhan tahun membungkuk dan sudah maju di depan tiga orang ini, menjura.

"Eng-siocia, ongya menyuruh kami menunggumu di sini. Tak baik membiarkan diri kotor berdebu di udara terbuka. Silakan naik dan kami antar perjalananmu ke tempat ongya," lalu membungkuk dan berkata kepada Pok-ciangkun maupun Gouw-ciangkun utusan itu juga berkata, "Dan ji-wi ciangkun silakan naik pula kalau mau. Kami mengiring dan sekedar melaksanakan perintah."

"Ha-ha, tak usah. Kami tetap di atas kuda kami, kapten Teng. Biar lihiap saja di atas keretamu dan kami tetap mengiring!"

Orang itu lega. Dia tak enak kepada dua panglima itu kalau tidak mempersilakan. Ongya sendiri hanya memberi tahu bahwa kereta khusus buat Eng-siocia. Maka ketika dua panglima itu menolak dan rupanya mereka tahu diri, betapapun yang diagungkan adalah gadis itu maka pintu dibuka dan Kiok Engpun tak segan-segan melompat masuk, lenyap. Tan Hong membelalakkan mata dan benar dia melihat pasukan itu tak membawa Hok-goanswe. Utusan dari Liong-ongya inipun tak menanyakan Hok-goanswe. Jadi pihak pangeran itu rupanya tahu bahwa Hok-goanswe terbunuh, padahal rombongan ini baru tiba. Maka ketika pemuda itu mengangguk-angguk dan matanya bersinar-sinar, apa yang diduga kian membuktikan maka kereta diputar dan kembalilah rombongan penyambut itu ke kota raja.

Kini Kiok Eng tidak duduk di atas kudanya lagi melainkan bersembunyi di dalam kereta. Tan Hong harus semakin

berhati-hati lagi kalau begitu. Ia dapat diintai sementara gadis itu tidak. Dan ketika kereta berderap dan rombongan diiring pasukan Pok-ciangkun, masuk dan berdetak membelah jalanan kota raja maka di sepanjang jalan banyak orang berhenti namun tak tahu siapa penumpang kereta indah itu.

Kiok Eng terus dibawa ke tempat Liong-ongya dan baru sampai di halaman ternyata pangeran itupun sudah menyambut. Pangeran ini tampak berseri-seri dan turun dari tangga dengan cepat. Pintu di buka dan muncullah dara jelita itu. Kiok Eng tersenyum sementara pangeranpun tersenyum. Masing-masing bertemu muka dan pangeran tiba-tiba tertawa bergelak. Dan ketika Tan Hong mengintai dari luar dan pangeran rupanya tak memperdulikan Pok-ciangkun dan rombongan, baru kali itu dia melihat pangeran ini maka Kiok Eng yang tak ingin pangeran lupa kepada persoalan cepat-cepat berbisik, bisikan yang ditangkap telinga Tan Hong karena pemuda itu sengaja mengerahkan pendengarannya untuk menangkap semua pembicaraan.

"Ongya, ingat yang lain. Jangan terlampau memperhatikan aku sementara melupakan tugas dan tujuanku. Ada Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun di sini!"

"Ha-ha, ini mereka?" sang pangeran ingat, menoleh dan baru memandang dua panglima itu. "Gembira melihat kalian datang, ciangkun. Kudengar pemberontakan sudah selesai namun mana pengkhianat Hok-goanswe itu. Mana dia!"

Dua panglima memberi hormat. "Ampun, kami gagal membawa Hok-goenswe, ongya. Dia.... dia tak bersama kami..."

Liong-ongya pura-pura membelalakkan mata, terkejut.

"Maksud kalian dia lolos? Pemberontak itu lari dan kalian pulang dengan tangan kosong?"

"Tidak, tidak begitu. Maksud kami, eh ..... silakan ongya tanya saja Eng-lihiap ini!" Pok-ciangkun bicara dan cepat-cepat memandang Kiok Eng. Dia merasa gadis itu lebih berhak bicara daripada mereka. Gadis itulah yang menyelesaikan pekerjaan. Dan ketika pangeran menoleh heran kepada Kiok Eng, gadis itu pura-pura mengerutkan kening dan menarik napas dalam maka sesuai sandiwara gadis ini-pun menunjukkan mimik sedih, menyesal.

"Kami sudah menangkap dan membawa pemberontak itu. Namun di tengah jalan terbunuh. Maaf, kami lengah menjaganya, ongya. Hok-goanswe dibunuh seseorang yang rupanya tak ingin jenderal itu membuka mulut."

"Terbunuh? Tewas di tengah jalan? Celaka, bagaimana ini, Eng Kiok. Bukankah kita sudah berjanji di hadapan sri baginda untuk membawanya hidup-hidup. Bagaimana ini. Apa kataku kepada baginda!"

"Hamba yang akan bicara. Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun dapat menjadi saksi. Tak perlu khawatir, ongya. Semuanya di luar dugaan. Tapi kami sudah membunuh keparat itu dan perhitungan impas!"

"Benar," dua panglima itu mengangguk "Eng-lihiap sudah bekerja sesuai tugasnya, ongya. Dan terbunuhnya Hok-goanswe sebenarnya bukanlah salahnya, melainkan salah kami. Waktu itu dia beristirahat dan menyerahkannya kepada kami tapi kami tak becus menjaga tawanan!"

"Hm-hm, sudahlah. Kalau begitu kalian laporkan kepada baginda dan jangan sampai baginda menyalahkan aku. Baiklah, mari masuk dan kita adakan pesta. Aku ingin menyambut keberhasilan kalian dengan sedikit makan

minum!"

Dua panglima memperlihatkan muka lega. Mereka mengikuti pangeran ketika pangeran itu mengajak memasuki gedung. Dari jauh Tan Hong melihat semuanya itu. Dan ketika empat orang itu lenyap di dalam sementara yang lain memutar tubuh, ongya sudah mendengar tumpasnya pemberontak dan kini menjamu pahlawan-pahlawannya maka Tan Hong berkelebat dan dengan kepandaiannya yang tinggi ia berhasil mengintai pembicaraan, dengan menggantolkan kakinya di sebuah belandar di mana di bawah sana Liong-ongya makan minum dengan tamu-tamunya dalam suasana riang gembira.

Kiok Eng dipuji-puji setinggi langit oleh dua orang ini. Gadis itu tersenyum dan berulang kali menerima secawan kecil arak sebagai ungkapan kagum. Mereka berempat tampak begitu gembira. Dan ketika suasana semakin hangat dan dua panglima itu mulai mabok, siangpun terganti malam maka Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun dibawa ke kamar mereka karena mabok atau teler. Dan Kiok Eng maupun Liong-ongya akhirnya berpindah tempat!

"Ha-ha, bagus. Segalanya berhasil. Kita dapat meminta hadiahnya, Eng Kiok. Dan besok bersama dua orang itu kita melapor kaisar dan menceritakan seperti apa mulanya. Tak akan ada yang curiga. Tapi kau kuat benar minum arak!"

"Hm," Kiok Eng tersenyum, melirik pangeran ini. "Kau nakal, ongya. Kau main-main dengan memberi obat pengantuk ke dalam cawanku. Apa maumu?"

"Eh!*' pangeran itu terkejut, membelalakkan mata. "Kau tahu? Ha-ha, kau lihai, Eng Kiok. Kau benar-benar gadis

luar biasa hingga tahu perbuatanku. Ah, kau memang hebat!" dan menyambar serta memegang lengan gadis itu, pangeran ini tiba-tiba menggigil iapun berkata terus terang, "Aku, hmm.... aku ingin menikmati malam pengantinku. Aku tak sabar. Kau tentu tak marah kepadaku bukan, Eng Kiok? Kau tentu tak menarik janjimu untuk menjadi isteriku?"

Kiok Eng hampir menampar. Kalau saja pangeran ini bohong tentu dia sudah menggerakkan tangannya itu. Dalam cawan araknya tadi dia merasakan sesuatu yang pahit, tidak begitu keras namun Pok-ciangkun dan Gouw-ciangkun menjadi mabok, waspada dan cepat dia mengerahkan sinkang hingga pengaruh itu tak membiusnya. Ia melihat bahwa itu bukan sesuatu yang berbahaya benar, hanya obat pengantuk agar ia tertidur. Tapi mendongkol bahwa pangeran itu berterus terang ingin menguasai dirinya, menikmati malam pengantin maka ia melepaskan diri mendorong pangeran itu, kasar.

"Ongya, kau keji kalau melakukan itu. Kalau saja kau berhasil barangkali bukan nikmat yang kau dapat melainkan malapetaka. Aku tak mau kau sentuh dan ingat bahwa aku menjaga diriku baik-baik. Jangan menodai kesucianku!"

"Eh, tapi... eh, kau tak melanggar janjimu, bukan? Kau tak menolak untuk menjadi isteri utamaku?"

"Semua belum berjalan seperti syaratku, ongya. Aku masih belum tercapai cita-citaku!"

"Besok segera terlaksana. Besok akan kumintakan kepada kaisar gelar kebangsawananmu itu!"

Tan Hong terkejut. Ia segera mendengar dua orang ini ribut-ribut dan ikut berpindah tempat untuk mengikuti terus. Ongya dan Kiok Eng berada di kamar pribadi,

bukan main beraninya gadis itu! Tan Hong menahan napas. Tapi ketika dia terlampau tegang sementara ongya meraih dan menyambar lengan gadis itu, Kiok Eng bergerak mundur maka tanpa disengaja tiba-tiba kepala pemuda ini membentur kayu melintang di depannya.

"Duk!"

Tan Hong menarik cepat kepalanya itu. Ia mengumpat kenapa menimbulkan suara. Dua orang di bawah mendongak ke atas tapi pangeran tak melihatnya. Tan Hong sudah menarik kepalanya itu secepat kilat. Tapi karena secepat-cepatnya dia bergerak Kiok Eng bukanlah gadis biasa, gadis ini memiliki mata tajam, yang menangkap bayangannya maka tiba-tiba gadis itu berkelebat dan membentak, suaranya mengejutkan Liong-ongya.

"Siapa di situ!"

Tan Hong tentu saja berjungkir balik. Tak ada jalan lain baginya kecuali lari. Ia konangan! Namun ketika ia meluncur turun dan siap menerobos pintu tengah mendadak belasan jarum hitam menyambar punggungnya dan apa boleh buat ia harus menangkis.

"Plak-plak-plak!"

Ini membunuh waktu pemuda itu. Tan Hong tertahan sekejap namun itu sudah cukup. Jarum-jarum berhasil ia runtuhkan namun bayangan Kiok Eng berkesiur dan tahu-tahu sudah mencegat di pintu. Gadis itu menghadang larinya. Dan ketika ia terkejut dan berseru keras, tegak mengibas ujung baju maka Kiok Kng sudah melihatnya dan gadis itu tampak berubah.

"Kau?!"

Tan liong tak dapat menyembunyikan diri lagi. Kiok Eng

memang dara lihai dan kalau sudah begini tiada harapan untuk menyembunyikan muka. Dengan cerdik gadis itu mendahului ke pintu dan ia menghalang jalan. Tan Hong menyeringai dan tertawa kecut. Dan ketika pemuda itu mengangguk dan salah tingkah, Kiok Eng mendadak merah padam maka Tan Hong maju melangkah dengan mimik gugup.

"Ya, aku, Kiok Eng. Maaf, aku mencarimu dan kebetulan ketemu di sini."

"Hm, kau. Jahanam keparat! Kau mengintai pembicaraan orang, Tan Hong? Kau tak tahu malu bersikap seperti tikus busuk? Apa saja yang sudah kauketahui tentang kami?"

Tan Hong serba salah. Dimaki dan melihat mata mencorong dari gadis itu pemuda ini tak enak. Tentu saja ia mengerti kemarahan gadis itu. Kiok Eng berada di kamar pribadi dan pembicaraan yang bersifat pribadi sedang terjadi pula. Ternyata Liong-ongya hendak memperisteri gadis ini, dan Kiok Eng agaknya sudah berjanji pula untuk menerima! Maka ketika dia terkejut dan rasa terkejut itulah yang membuat kepalanya tak sengaja membentur palang kayu, ketahuan dan Tan Hong merah mukanya maka pemuda itu gugup dan ada jengah tapi juga penasaran dan kecewa kepada gadis ini. Masa Kiok Eng hendak diperisteri pangeran Liong yang sudah banyak selirnya itu!

"Hm, sekali lagi maaf. Aku tak sengaja mencarimu di sini, Kiok Eng. Aku datang secara kebetulan saja. Aku...."

"Tak usah bicara yang lain! Jawab pertanyaanku, Tan Hong. Apakah kau sudah mendengar semua pembicaraan kami. Kau mengintai seperti maling!"

"Aku, hmm... pembicaraan yang mana," pemuda ini pura-

pura blo'on. Dia teringat bahwa sekarang dirinya adalah penyelidik bagi Sam-taijin. "Aku tak mendengar banyak tentangmu, Kiok Eng, kecuali bahwa kau akan menikah dengan Liong-ongya. Sungguh tak kusangka bahwa gadis sepertimu ini sudi menjadi isteri seorang hidung belang yang sudah berselir demikian banyak. Agaknya kau...."

Tan Hong berhenti. Seseorang berlari dan masuk ke tempat itu, tergopoh-gopoh dan ketika orang ini terkejut melihat Tan Hong, sementara Kiok Eng bertolak pinggang di pintu keluar maka Liong-ongya, orang ini berseru tertahan.

"Eh, siapa dia, Eng Kiok. Siapa pemuda ini!"

"Dia, hmm... dia tikus busuk yang berani mengintai pembicaraan kita. Dia musuh lamaku. Akan kuhajar dan tangkap dia. Awas kau minggir!"

"Dia, eh....!" pangeran tiba-tiba teringat. "Dia penculik ini, Eng Kiok. Benar, dia yang membawa lari anak isteri Hok-goanswe. Ah, benar. Tangkap dan hajar pemuda itu!" dan ketika pangeran berteriak dan memanggil pengawalnya, Kiok Eng terkejut maka Tan Hong juga terkejut dan kaget bagaimana bisa dikenal. Ia tak tahu bahwa secepat kilat pangeran yang cerdas ini dapat menduga bahwa inilah penculik yang membawa lari anak isteri Hok-goanswe. Dia teringat bahwa penculiknya adalah pemuda baju putih. Dan karena Tan Hong berpakaian putih-putih dan pemuda itu dapat mendengar pembicaraan mereka pula, diam-diam pangeran ini terkesiap maka buru-buru ia berteriak memanggil pengawal sementara Kiok Eng tertegun dan mengerutkan kening mendengar seruan Liong-ongya itu. Ia belum mendengar kisah ini karena Liong-ongya belum menceritakan. Pangeran itu masih terlalu sibuk dengan

gembiranya hati, datangnya Kiok Eng yang sudah dirindukan ini. Maka begitu dia berteriak keluar dan Tan Hong terkejut melihat bayangan-bayangan pengawal maka apa boleh buat pemuda yang tak mau ditangkap ini menerjang dan menampar Kiok Eng.

"Kiok Eng, minggir. Maaf aku tak mau membuat ribut di sini!"

Namun Kiok Eng mengelak dan menendang. Gadis yang akhirnya marah besar oleh malu dan jengah itu tak membiarkan lawan lewat. Begitu Tan Hong menyerang ia pun menyambut, sudah siap lebih dulu. Dan ketika kakinya melayang ke perut pemuda itu, Tan Hong berkelit, maka gantinya pemuda ini yang menangkis

"Duk!" " ;

JILID XIII

DUA anak muda itu sama-sama terlempar. Mereka terpental oleh pukulan mereka sendiri namun Tan Hong berjungkir balik melewati pintu keluar. Kebetulan Kiok Eng terlempar ke kiri hingga ia dapat melewati tempat itu. Di luar sudah berdatangan para pengawal oleh teri akan pangeran. Maka ketika ia lolos di sini dan Kiok Eng marah bukan main, be tapapun pemuda itu akhirnya keluar maka Tan Hong yang melayang turun sudah menyambut serbuan pengawal dengan kaki tangannya.

"Plak-plak!"

Dua pengawal terbanting roboh. Mereka bukan tandingan Tan Hong dan pemuda ini sudah meneruskan larinya dengan menerjang pengawal-pengawal lain. Mereka itu sudah berteriak dan membentak serta memanggil teman-teman yang lain. Gedung Liong-ongya

sudah penuh oleh pengawal. Namun karena Tan Hong adalah putera Dewa Mata Keranjang dan kepandaiannya tentu saja amat tinggi, dengan Pek-in-kang (Dorongan Awan Putih) dan Sin-bian Gin-kang dia berkelebatan di antara pengawal maka begitu pemuda ini menerjang iapun membuat pengawal roboh ke kiri kanan dan berteriak-teriak bagai diterjang angin puyuh. Tan Hong sudah melewati mereka dan pemuda ini tak mau berlama-lama. Yang paling ia takuti hanyalah Kiok Eng, bukan takut karena kalah melainkan takut tak mampu keluar kalau gadis itu sempat mengejar. Pertandingan mati-matian bakal terjadi dan inilah yang tak ia kehendaki. Ia tak bermaksud bermusuhan sampai titik darah penghabisan, apalagi karena gadis itupun sumoinya. Maka ketika ia terbang di antara pengawal dan mereka roboh oleh tamparan atau tendangannya, Kiok Eng di sana baru melompat bangun maka pemuda ini sudah melesat keluar dan sekali mengayunkan tubuh Tan Hong sudah melayang meninggalkan tembok istana yang tinggi.

"Kejar! Keparat jahanam, kejar!"

Kiok Eng membentak dan tentu saja marah bukan main. Ia mendelik melihat lawan lolos dan pengawal yang dimaki-makinya bodoh diterjang pula. Mereka itu terlempar ketika ia berkelebat dan mendorong ke kiri kanan. Kiok Eng gusar kepada cecunguk-cecunguk bodoh ini. Dan ketika ia melesat dan berjungkir balik melewati tembok istana pula, bayangan putih tampak di malam gelap maka gadis itu membentak dan Sin-bian Gin-kang pun dikerahkan untuk memburu pemuda itu.

"Tan Hong, jangan lari. Pengecut, hadapi aku dulu!"

Tan Hong menoleh. Ia melihat gadis itu mengerahkan ilmu yang sama dan ilmu meringankan tubuh warisan

Dewa Mata Keranjang ini sama-sama dipergunakan dua anak muda itu. Tan Hong kagum karena Kiok Eng mampu mengejarnya. Tapi karena ia lebih dulu di depan dan iapun sudah mengenal lika-liku istana, Tan Hong telah mengingat jalan-jalan penting setelah berada di tempat Sam-taijin maka mudah baginya berbelak-belok menghindar penjagaan yang ketat di tempat-tempat ramai. Ia tak mau mencari setori dengan pasukan keamanan karena tujuannya hanya gadis ini. Ia sedang bertugas menyelidiki gerak-gerik Liong-ongya. Kini setitik keterangan mulai didapat. Semua ini kiranya bersumber pada gadis ini, Liong-ongya perantaranya sementara biang keributan adalah Kiok Eng, meskipun di luar tentu saja orang tak tahu apa-apa karena urusan itu amatlah rahasia, pribadi. Maka ketika ia berbelok dan timbul keinginan untuk membawa Kiok Eng keluar kota raja, biarlah di sana mereka bertempur dan menyadarkan gadis ini maka Tan Hong mengeluarkan semua ilmu lari cepatnya dan seperti setan saja ia melesat dan melewati pintu gerbang.

"Heii, apa ini?!" penjaga, yang kaget dan terkejut berteriak tertahan tiba-tiba berseru melihat bayangan Tan Hong. Pemuda ini melesat seperti iblis dan pakaiannya yang serba putih membuat ia seperti hantu berkelebat. Penjaga tersentak. Tapi baru ia tertegun maka bayangan hitam, Kiok Eng, lewat dan melesat pula.

"Heii, apa itu!?"

Penjaga lain, yang terbelalak dan juga bengong tiba-tiba berseru tak kalah kagetnya. Mereka ini sedang berjaga ketika tiba-tiba saja dua bayangan hitam dan putih silih berganti. Siapa tidak seram. Dan karena mereka tak tahu apakah itu tadi iblis atau kuntilanak, bayangan hitam membawa bau harum Kiok Eng maka penjaga yang lain

berlarian sementara dua penjaga pertama roboh dan pingsan, kaku menyangka iblis atau roh-roh halus gentayangan!

"Celaka... setan! Ada setan...!" ' Tan Hong tersenyum dan tancap gas. Ia kagum bahwa Kiok Eng masih mengejarnya dengan jarak yang sama. Ia menambah kecepatan namun gadis itupun tak mau kalah. Kiok Eng menambah kecepatan hingga merekapun tiada ubahnya hantu hitam putih yang berkelebatan di pintu gerbang itu. Pengawal di belakang tak mungkin mengejar mereka lagi karena mereka itu jauh tertinggal. Kiok Eng juga maklum akan ini dan iapun tak mengharap pengawal lagi. Percuma mencegat pemuda itu kalau Tan Hong sudah lolos. Ia tahu benar siapa pemuda lihai ini. Maka ketika Tan Hong mengajaknya keluar dan kemarahan yang menggelegak di dalam dada serasa mendidih, dua kali ia menimpukkan jarum-jarum hitamnya namun Tan Hong berhasil meruntuhkan maka ketika kini ia terbang diajak lari cepat iapun membentak dan memaki pemuda itu sebagai laki-laki pengecut tak jantan.

"Berhenti, atau kukutuk ayahmu yang mempunyai anak begini pengecut!"

"Hm," Tan Hong tertawa. "Ayah tak akan marah mendengar kutukanmu, Kiok Eng. Kutukan anak kecil tak pernah mempan menghadapi orang tua. Justeru ayahlah yang akan mengutukmu yang telah demikian rupa merendahkan diri untuk menjadi gundik Liong-ongya!"

"Keparat, tutup mulutmu!" dan Kiok Eng yang berjungkir balik membentak Tan Hong tiba-tiba melepas pukulan dari belakang yang membuat Tan Hong harus berhenti, membalik dan menangkis dan pemuda ini tergetar terhuyung mundur. Kiok Eng mengerahkan tenaganya begitu hebat hingga pemuda ini sesak napas. Tapi

karena Tan Hong cepat mengerahkan sinkangnya membuang napas yang sesak maka ketika gadis itu melayang turun ia pun tak lari lagi dan mereka kini berhadapan di jalanan berbatu yang sunyi tapi terang. Bintang di atas sana memberikan cahayanya secara cukup.

"Hm, bagus. Sekarang kita di sini. agaknya tingkah laku pangeran itu karena ulahmu, Kiok Eng. Memalukan sekali. Kau menjual dirimu secara murah!"

"Jahanam keparat!" Kiok Eng melepas dan meledakkan saputangannya. "Kau menghina dan memakiku seenaknya, Tan Hong. Jangan harap kau lolos dan mari bertanding seribu jurus.... tar!" ujung saputangan yang meledak tiba-tiba menyambar muka Tan Hong dengan amat nyaringnya, disusul oleh pukulan tangan kiri dan ini masih ditambahi lagi dengan lecutan rambut yang terurai dan menyambar leher Tan Hong. Sekaligus tiga serangan menyambar pemuda ini dan ini menunjukkan betapa marahnya Kiok Eng. Gadis itu marah sekali oleh kata-kata Tan Hong Ia malu dan gusar oleh tuduhan yang amat menyakitkan itu. Tapi karena Tan Hong tak tahu duduk persoalannya dan ia maklum, hanya sikap dan kehadiran pemuda itu sungguh di luar dugaan maka ketika ia melepas pukulan beruntun iapun berniat membunuh pemuda ini dan tak perduli bahwa Dewa Mata Keranjang atau isterinya bakal, mencarinya!

Namun Tan Hong bukan pemuda sembarangan. Tan Hong terkejut bahwa tiga serangan berbahaya bergerak begitu cepatnya ke arahnya. Saputangan dan rambut sama bahayanya, begitu pula pukulan tangan kiri yang melepas Bhi-kong-ciang itu. Ini adalah pukulan khas nenek Lin Lin yang amat luar biasa. Kepala gajah-pun bisa hancur terkena pukulan itu. Maka ketika cepat ia

berkelit ke kiri dan

Bhi-kong-ciang meledak di belakang tubuhnya, menggerakkan kedua tangan untuk menyambut rambut dan saputangan maka telapak Tan Hong serasa pedas bertemu dua senjata maut itu. "Plak-plak!"

Kalau bukan Tan Hong tentu roboh. Ujung saputangan maupun rambut meledak di telapak pemuda ini dan Tan Hong merasa betapa hebatnya "gigitan" itu. Untung ia sudah mengerahkan sinkang dan tidak hanya berhenti di sini saja. Ia waspada untuk serangan-serangan berikut. Dan ketika benar saja Kiok Eng mengangkat sebelah kakinya dan nyaris ia memejamkan mata melihat pangkal paha yang mulus, kain di sepanjang kaki itu terkuak lebar maka Tan Hong membuang diri dan menahan napas menekan debaran dadanya yang terguncang.

"Dess!"

Kaki itu akhirnya menghantam tanah sampai berlubang. Tan Hong bergulingan melompat bangun dan ia berdesir melihat keberanian Kiok Eng dalam hal berpakaian. Setiap kali gadis itu mengangkat kakinya maka sebuah paha bakal tersingkap, putih mulus dan indah menggairahkan. Ini bisa mengacau konsentrasinya dan diam-diam putera Dewa Mata Keran jang ini tergetar. Pandangan itu terlalu hebat baginya, merangsang nafsu rendah dan ia menyayangkan mengapa gadis seperti Kiok Eng berpakaian seperti itu. Ia tak tahu bahwa semua ini adalah disengaja guna merobohkan laki-laki. Para subo gadis itulah yang menyuruh Kiok Eng seperti ini. Mereka memiliki dendam terhadap laki-laki dan perbuatan Dewa Mata Keranjang yang dinilai menyakitkan membuat mereka ingin membalas. Kiok Eng adalah alatnya dan gadis itulah yang maju. Mereka sudah nenek-nenek semua dan tentu saja tak mungkin

menggoda lelaki. Murid mereka inilah yang tepat dan kepandaian serta kelihaian Kiok Eng dapat dipercaya. Kiok Eng harus menggoda laki-laki tapi bukan terjerumus ke tangan laki-laki. Maka ketika gadis itu memenuhi semua permintaan subonya dan jadilah Kiok Eng seperti ini, satu demi satu para lelaki dirobohkan dan dipermainkan maka Tan Hong harus selalu memejamkan matanya kalau gadis itu melakukan tendangan atau putaran kaki yang membuat darahnya berdesir setiap melihat paha mulus. Hal ini menjadikan Tan Hong selalu pada pihak yang diserang namun hebatnya pemuda itu selalu berhasil mengelak atau menghindar secara tepat. Kalau perlu Tan Hong melempar tubuh ke kiri atau ke kanan untuk serangan-serangan yang terlalu berbahaya. Dan ketika mereka berdua akhirnya bertanding namun Kiok Eng menekan dengan serangan-serangan lebih ganas, kemarahan dan kegusaran gadis itu kian bertambah saja maka Tan Hong menjadi repot dan dua kali ia kena pukul. Pemuda ini terbanting namun ia dapat bergulingan meloncat bangun lagi, menggemaskan Kiok Eng dan tiba-tiba Kiok Eng merobah pukulan Bhi-kong-ciang dengan Kiam-ciang (Tangan Pedang). Tangan gadis ini bergerak naik turun seakan pedang tajam, mendesing dan repotlah Tan Hong ketika baju dan pakaiannya robek-robek. Dia boleh kebal tapi baju atau pakaiannya itu tak mungkin. Baju di pundaknya malah hancur. Tangan Pedang yang dimainkan gadis ini memang bukan main-main. Dan ketika Tan Hong mengeluh dan bergulingan ke sana-sini, apa boleh buat ia harus mencabut tongkat maka Silat Naga Merayu Dewi keluar dan tersenyum atau tertawa-tawalah pemuda itu menghadapi serangan Kiok Eng yang ganas.

"Ha-ha, heh-heh.... luput, Eng-moi... aduh, luput! Wah, kurang ke kanan sedikit dan rambut di kepalamu itu

melenceng... aduh, plak!" Tan Hong menangkis dengan tongkat dan rambut terpental oleh gerakan tongkatnya ini. Kiam-ciang juga bertemu tongkat dan setiap terpental atau meleset Tan Hong selalu tertawa-tawa. Ia meliuk dan bergerak sana-sini dan senyum atau tawanya itu seperti lelaki hidung belang yang merayu perempuan cantik, menggoda dan membuat Kiok Eng marah namun justeru itu semua mengacau serangan-serangannya. Kemarahan membuat jurus-jurus tak seperti sebenarnya lagi, berkali-kali Tangan Pedang atau pukulannya luput. Dan ketika Kiok Eng tak sadar akan ini dan serangannya malah membabi-buta, Tan Hong semakin sibuk tapi justeru semakin terkekeh-kekeh geli maka tongkat pemuda itu akhirnya menyelinap dan..... buk, paha gadis itu kena hajar. Matang biru!

"Ha-ha, maaf. Eh, pahamu terlalu lunak, Kiok Eng, empuk sekali. Tapi ah, sedap sekali. Coba kauangkat lagi dan tunjukkan kepadaku kemulusanmu itu.... wut-singg!" Kiok Eng membentak dan menerjang kian sengit. Ia marah besar dan tiba-tiba mendelik dengan muka bagai dibakar. Kiok Eng terkejut tapi juga heran bagaimana tiba-tiba lawan menjadi begitu ceriwis. Ada kesan kurang ajar dan urakan pada putera Dewa Mata Keranjang ini. Tan Hong yang tadi sudah berubah dengan Tan Hong yang ini. Tan Hong yang ini tak malu-malu lagi melihat kaki atau pahanya yang tersingkap. Bahkan, melotot dan tertawa-tawa! Dan ketika ia menjadi risih dan justeru tak sering mengangkat kakinya lagi, tendangan dilakukan dari belakang atau samping maka mereka sudah bertanding seratus jurus dan masing-masing sama berkeringat. Kiok Eng berapi-api sementara lawan masih saja tertawa-tawa. Dua kali sudah ia bertemu ilmu silat ini, silat yang aneh karena dilakukan sambil menggoda dan tiada hentinya pemuda itu menyebutnya Eng-moi

pula, bukan sebagai artian sumoi atau adik seperguruan perempuan melainkan sebagai artian "dinda" (moi-moi). Siapa tidak terbakar! Dan ketika Kiok Eng tiba-tiba gemas dan jengkel, watak kewanitaannya timbul maka mendadak gadis itu menangis tersedu-sedu dan Tan Hong yang berceriwis-ria mendadak terkejut dan hilang kenakalannya. Tongkat di tangan mengendor dan berhenti bergerak.

"Eh-eh, ada apa, Kiok Eng. Apakah kau berhenti menyerah!"

Namun saat itu sebuah lubang sudah dilihat gadis ini. Kiok Eng menangis memang karena beberapa sebab. Pertama ka rena urusannya dengan Liong-ongya diketahui. Lalu kenyataan betapa Tan Hong belum dapat dirobohkannya juga, meskipun pemuda itu juga tak gampang merobohkannya. Maka ketika tiba-tiba ia menangis melepas kemarahan dan kemendongkolannya, pemuda itu berhenti dan tidak mainkan lagi ilmu tongkatnya itu maka tiba-tiba saja ia melihat kesempatan bagus berada di depan mata. Ia tak sengaja untuk menghentikan ilmu silat itu dan kini tiba-tiba Tan Hong berhenti sendiri. Silat ini amatlah tangguh dan para subo-nya belum pernah bercerita. Kalau tidak tentu ia dapat mencari kelemahannya dan sekarang tiba-tiba silat itu dihentikan, siapa tidak girang. Maka begitu tongkat berhenti bergerak dan Kiok Eng melihat ini sebagai kesempatan yang amat langka maka tiba-tiba ia berseru keras dan tangis yang tersedu-sedu berobah menjadi bentakan nyaring di mana tubuhnya tiba-tiba mencelat melakukan pukulan Kiam-ciang. "Heyiii...!"

Tan Hong kaget tentu saja. Ia tak menyangka bahwa gadis yang semula tersedu dan menangis mengharukan itu mendadak menyerangnya begitu tiba-tiba. Ia sudah

menghentikan serangan dan lawan kini mendadak memukul, bagaimana pemuda itu tidak terkejut. Dan karena tak mungkin baginya untuk berkelit kecuali menangkis, Tangan Pedang menyambar begitu cepat maka Tan Hong yang gugup tak sempat mengerahkan semua tenaganya untuk menghadapi bacokan tangan miring yang mendesing mengerikan itu.

"Kraakk!" tongkatnya seketika terbabat. Tangan Pedang meluncur dan menuju mukanya pula, pemuda ini berteriak dan melempar tubuh bergulingan. Dan ketika ia meloncat bangun namun Kiok-Eng mengejar dan terkekeh, aneh sekali, gadis itu dapat tertawa setelah baru saja menangis maka Tan Hong memaki dan sambaran Tangan Pedang ditangkis sebisanya namun saputangan dan ujung rambut meledak mengenai pipinya.

"Duk-plak-plakk!"

Tan Hong mengeluh dan terpelanting bergulingan lagi. Ia tak dapat memperbaiki posisi karena lawan sudah demikian cepat mengejarnya lagi, membacok dan menusuk sementara rambut dan ujung saputangan meledak-ledak. Dan ketika ia berkelit namun posisi sudah sedemikian buruk, Kiok Eng dimaki-maki maka gadis itu tak memberi kesempatan sedikitpun juga untuk bangun berdiri. Tan Hong menangkis dan bergulingan ke sana-sini dan beberapa pukulan menyambar lagi. Untung, berkat sinkangnya dia mampu bertahan dan Kiok Eng kagum juga. Empat kali Tangan Pedangnya mengenai lawan namun mental seperti bertemu benda karet. Tan Hong memang luar biasa. Namun ketika pemuda itu meraup pasir dan melontarkannya ke wajah Kiok Eng, gadis itu menjerit maka Tan Hong berhasil melompat bangun dan Kiok Eng mundur terhuyung-huyung dengan

mata kelilipen.

"Keparat, manusia curang. Kau tak tahu malu, Tan Hong. Kau pemuda hina-dina!"

"Ha-ha," Tan Hong tertawa, merasa tak perlu lagi bertanding. "Kaulah yang licik dan tak tahu malu, Kiok Eng. Kau menipu aku dengan tangismu yang buaya. Ah, kau merusak senjataku pula. Biar lain kali kita bertemu dan sekarang kembalilah kepada calon suamimu itu!"

Tan Hong berkelebat dan meninggalkan gadis ini. Setelah dia tahu betapa gadis itu menerima cinta Liong-ongya tentu saja tak sudi dia jatuh hati. Gadis ini dicarinya karena semula atas perintah ayah ibunya, betapa ayah ibunya tertarik dan iapun tergetar dan suka akan gadis cantik ini. Tak sukar baginya untuk jatuh cinta dan mengenal lebih dekat watak dan sepak terjang gadis ini. Mau saja ia dijodohkan karena gadis itu memang penuh daya tarik, apalagi karena Kiok Eng murid bekas isteri-isteri ayahnya dan karena itu terhitung sumoinya pula. Tapi begitu tahu percakapan di dalam kamar, Tan Hong mengira bahwa Kiok Eng sungguh-sungguh menerima cinta Liong-ongya maka pemuda yang semula penuh harapan dan rindu ini seketika hancur total. Tan Hong bahkan merasa muak dan marah. Ada semacam rasa perih pula di hati. Tak disangkanya gadis ini berwatak rendah, mau menjadi gundik! Maka begitu meloncat dan Kiok Eng memaki-maki, mata kemasukan pasir pemuda inipun berkelebat pergi tak mau bertanding lagi. Tan Hong hendak meninggalkan kota raja ketika tiba-tiba ingat Sam-taijin. Ia mempunyai tugas baru setelah bertemu pembesar itu. Maka membelok dan kembali ke kota raja.

Kiok Eng membersihkan matanya sambil mencaci-maki maka pemuda ini sudah melompati tembok gerbang

untuk masuk dan kembali ke istana. Kiok Eng tak tahu ke mana pemuda itu pergi karena sedang kelilipan. Gadis ini marah bukan main. Namun begitu matanya dapat dibuka dan melihat lagi, ia mengira Tan Hong meneruskan larinya keluar hutan iapun berkelebat dan melengking-lengking memanggil pemuda itu.

Kiok Eng tak kembali ke kota raja setelah semuanya ini. Ia malu dan gusar ke pada Tan Hong. Maka ketika ia mengira pemuda itu menerobos hutan padahal Tan Hong menghadap Sam-taijin, melapor dan menceritakan apa yang dilihat maka gadis itu membentak dan memanggil-manggil Tan Hong dengan segala caci dan makian. Pohon dan apa saja di depan dibabat. Kiok Eng benar-benar marah bukan main. Dan karena ia tak kembali ke kota raja dan tentu saja ini membuat bingung Liong-ongya, tak tahu apa yang terjadi pada dua anak muda itu maka pangeran inipun marah-marah dan menyuruh orang mencari Tan Hong.

"Cari dan tangkap pemuda itu sampai ketemu. Seret dia ke mari. Dan cari pula calon isteriku kenapa ia tak kembali!"

Gedung pangeran ini gempar. Liong-ongya melotot dan membentak-bentak semua orang sebagai orang-orang bodoh dan tolol. Ia khawatir sekali kenapa semalam itu gadis pujaannya tak kembali. Ia terlanjur tergila-gila. Dan ketika pangeran itu marah-marah kepada Tan Hong, masih mengharap akan datangnya Kiok Eng maka di lain tempat, di gedung Sam-taijin pembesar tua ini menarik napas dalam-dalam.

"Hm, kiranya begitu. Lagi-lagi urusan pribadi. Baik, terima kasih, Tan-kongcu, jasamu besar sekali. Tapi aku tak akan membiarkan ini dan sri baginda bakal ku bujuk untuk tidak memberikan gelar bangsawan itu. Liong-

ongya telah menimbulkan korban, caranya tidak benar. Hal ini tidak wajar dan harus kutentang!"

"Taijin hendak menentang ongya?"

"Tidak secara terang-terangan, kongcu, melainkan di balik layar saja. Terima kasih dan keteranganmu ini besar sekali artinya bagiku!"

Tan Hong tersenyum pahit. Ia tak menduga bahwa sejak itu Kiok Eng tak kembali ke istana, setuju dan mengangguk bahwa Sam-taijin ini akan menggagalkan maksud Liong-ongya dengan gelar kebangsawanan itu. Ia telah mendengar dan menceritakan ini kepada penasihat kaisar itu, semuanya lalu disimpulkan sendiri oleh Sam-taijin dan orang tua itu mengangguk-angguk. Maka ketika ia memutuskan bahwa gelar itu harus digagalkan, caranya tak benar maka malam itu juga Tan Hong minta pamit dan pergi.

"Pergi? Kau mau pergi dan meninggal kan tempat ini? Eh, jangan dulu, Tan-kongcu, jangan tergesa-gesa dulu. Gadis sumoimu itu amat berbahaya dan siapa tahu bakal membuat keributan dengan meminta ini-itu lagi kepada Pangeran Liong!"

"Itu haknya, pangeran itu akan menjadi suaminya. Sudah cukup aku membantumu sampai di sini, taijin. Selebihnya terserah kau saja dan selamat tinggal!"

"Eh-eh, nanti dulu. Tunggu!" dan ketika Tan Hong berhenti mendengar lelaki itu jatuh, Sam-taijin bangun dengan bibir berdarah maka pembesar ini tampak penasaran memandang Tan Hong, sementara pemuda itu kasihan dan geli.

"Tan-kongcu, tunggu. Masa kau sebagai suhengnya tidak coba menggagalkan maksud Liong-ongya ini. Maksudku,

eh.... apakah kau tidak membujuk gadis itu agar tidak menjadi isteri Liong-ongya!"

"Hm!" Tan Hong terkejut, tapi tiba-tiba tertawa, getir. "Urusan itu urusan pribadi, taijin, meskipun ada hubungan suheng dan sumoi namun aku tak berhak mencegah. Biarkan saja, mereka sudah sama-sama cinta!"

"Tapi kau, hmm... sorot matamu bicara lain, anak muda. Kau menangis dan sedih mendengar ini. Salahkah kalau kukatakan bahwa kau kecewa dan terpukul oleh ini. Salahkah mata tuaku bahwa sebenarnya kau mencintai sumoimu itu!"

"Apa?" Tan Hong tersentak, kaget. "Apa kauhilang, taijin? Aku... aku mencinta sumoiku? Ha-ha, kau gila. Tidak benar. Tidak, tidak.... aku tidak mencinta sumoiku itu apalagi setelah dia bergaul dengan pangeran mata keranjang. Sudahlah aku tak mau bicara tentang ini dan selamat tinggal!" Tan Hong membalik dan kali ini tidak menghiraukan panggilan pembesar itu. Sam-taijin mengejar namun ia menghilang, Tan Hong sudah meloncat dan keluar dari tembok istana yang tinggi. Dan ketika ia melihat betapa puluhan pengawal mencari-cari dirinya, ia geli dan mendongkol maka beberapa di antaranya ditangkap dan dilempar seperti iblis menangkap korbannya. Mereka tak tahu siapa yang berbuat dan penjaga pintu gerbang ditotok dan digantung secara terbalik. Tentu saja para penjaga itu berteriak-teriak. Gerakan Tan Hong luar biasa cepat dan merekapun seperti linglung. Bayangan putih pemuda itu benar-benar seperti siluman. Dan ketika kegegeran itu melanda tempat lain dan Tan Hong terbang meninggalkan kota raja maka pemuda ini meratap kenapa ia harus perih dan jatuh cinta kepada sumoinya,

cinta yang belum apa-apa sudah dibanting dan dikandaskan dengan cara yang amat menyakitkan. Kiok Eng memilih seorang empatpuluhan tahun daripada seorang pemuda gagah dan tampan seperti dia!

****

Gadis baju merah itu melenggang anggun. Sepasang kakinya ringan melangkah sementara sepasang lengannya bergerak di kiri kanan dengan tetap, seiring sejalan dengan bunyi sepatunya yang tik-tok di tanah keras. Tubuhnya tinggi semampai, pipinya kemerah-merahan dan matanya yang bulat jernih itu membayangkan keberanian dan kepercayaan diri. Kulitnya putih bersih. Cuping hidungnya kecil manis dan terkembang bila tersenyum melihat kupu-kupu bercanda. Usianya tujuhbelasan dan sukar melihat cacad yang ada. Gadis ini cantik jelita dan matanya itulah yang agaknya paling menawan. Lihat, mata itu akan bergerak hidup dan lembut bila mengerling. Bulu matanya yang lentik panjang tampak serasi dengan bola mata lebar namun jernih itu. Sukar seorang lelaki lepas dari sepasang mata ini. Mata itu begitu hidup seperti bintang. Tapi ketika mata itu menyipit melihat seekor kelinci dibelit seekor ular, mencicit dan meronta namun tak dapat melepaskan diri tiba-tiba mata itu menjadi panas dan berapi. Dan begitu orang memandang akan terkejutlah dia melihat mata indah itu menyorot penuh benci. Terbakar!

"Terkutuk kau!" bentakan merdu marah ini disusul oleh gerakan tangan yang berhenti melenggang. Sebutir batu kecil tahu-tahu menyambar.... tak, tepat mengenai kepala ular dan pecahlah kepala hewan melata itu oleh timpukan batu hitam. Ternyata gadis ini dapat menjadi ganas kejam bila tak senang hatinya. Ular itu roboh, sang kelinci melompat dan menguik melarikan diri. Mata yang

semula benci dan penuh marah itu tersenyum. Lalu ketika semua kembali seperti semula dan mata itu berseri-seri melanjutkan perjalanan maka hiduplah sudah suasana memukau penuh pesona.

Siapakah gadis ini? Orang akan sukar mencari tahu. Kalau ditanya dia hanya akan menjawab bahwa dirinya adalah Ang-i-siocia (Nona Baju Merah). Kalau orang mendesak mata itupun akan berkilat. Pedang di punggung cukup memberi tahu bahwa gadis ini bisa menimbulkan bahaya. Dan ketika orang akan diam kembali dan gadis itu melanjutkan perjalanan maka rambut yang dikepang yang bergerak-gerak di belakang pundaknya itu siap menawarkan sesuatu yang lucu bagai ular hidup meloncat-loncat.

Namun nanti dulu. Rambut dikepang yang bergerak seperti ular kalau menoleh atau memutar kepala itu ternyata bukan sekedar hiasan. Kemarin, sekelompok pemuda kurang ajar dihajar oleh rambut hitam lebat ini. Dua di antaranya pipinya pecah! Maka kalau orang tahu bahwa gadis ini ternyata berbahaya juga rambutnya, bukan hanya sebatang pedang di punggungnya itu tentu orang akan berpikir seribu kali untuk mengganggu.

Tapi yang namanya laki-laki memang tak tahu diri, apalagi kalau melihat wanita cantik. Ada-ada saja ulah mereka untuk menggoda. Kalau sebatas menggoda tentu tak apa, tapi kalau sudah mengganggu dan berkurang ajar, nah.... inilah batunya yang akan mengenai mereka sendiri.

Gadis itu sedang melenggang santai ketika dari dalam hutan tiba-tiba bermunculan para lelaki kasar. Jumlahnya sembilan orang, masih muda dan kuat-kuat namun dari pakaian mereka tampak bahwa mereka bukan orang baik-baik. Sebagian besar membuka baju

memperlihatkan dada telanjang, ada yang berkalung tengkorak segala. Dan ketika gadis itu melangkah terus seolah tak melihat sembilan lelaki ini, mereka tertawa dan bergelak-gelak maka pemimpinnya, si muka merah dengan ikat kepala model bajak laut melompat dan langsung saja menghadang.

"Ha-ha, berhenti dulu. Kemana, nona manis. Bisakah kami antar dan apakah kau hendak melewati hutan ini!"

Gadis itu berhenti. Matanya yang indah berkerut namun bola mata itu tetap berseri-seri. Orang akan salah menangkap melihat ini. Disangkanya gadis itu menyambut baik sembilan laki-laki muda itu dengan sikap bersahabat. Maklum, mata itu tak memperlihatkan marah atau takut. Tapi ketika dia mendengus dan suaranya yang nyaring merdu memperlihatkan ketidaksenangan, gadis itu menjadi berapi maka bentakannya menjawab pertanyaan lawan, tak gentar atau takut akan kepungan sembilan laki-laki kasar.

"Kau siapa, ada apa bertanya dan kenapa menghadang. Aku memang mau lewat dan minggir!"

"Ha-ha, nanti dulu. Aku Siauw-houw yang menjadi penguasa hutan ini, nona. Kalau lewat harus bayar upeti. Tapi kau tidak. Boleh bebas dan bahkan kami antar. Mau ke mana dan bolehkah kami berkenalan menjalin persahabatan. Mari, rumah kami ada di sana dan kau menjadi tamu!"

"Ha-ha, betul. Siauw-houw dan kami amat senang berkenalan dengan gadis-gadis sepertimu ini, nona. Bak bunga segar yang akan mengharumkan tempat tinggal kami. Ayolah, kami antar atau kau menjadi tamu!"

Satu di antara mereka bergerak dan maju tak sungkan-sungkan lagi. Tangannya sudah langsung nyelonong dan

pedang di balik punggung itu rupanya tak membuat takut. Dia memegang pundak gadis ini dan tertawa-tawa dengan suara gembira. Tapi ketika sebuah sinar hitam berkelebat dan rambut di sebelah kiri bergerak seperti ular, meledak dan mengenai pipi laki-laki ini maka pecahlah pipi itu dan laki-laki itupun kontan menjerit, terjungkal.

"Aduh!"

Gerakan ini amat cepatnya. Rambut itu bergerak tak diduga dan siapa yang bakal menduga pula. Teman mereka itu tahu-tahu menjerit dan roboh. Rambut hitam tebal itu ternyata dapat dipakai sebagai senjata! Dan ketika mereka terkejut dan berteriak tertahan, si muka merah terkejut dan mundur maka mereka menolong teman mereka itu tapi pemimpinnya, Siauw-houw, justeru kagum dan tertawa bergelak.

"Ha-ha, sudah kuduga. Lihai dan luar biasa. Aihh, kau mengagumkan dan semakin menarik hatiku, nona. Tapi jangan menyakiti kami karena kami tak ingin berbuat yang tidak baik kepadamu. Kami mengundang, ingin berkenalan. Dan kami ingin menawarkan jasa untuk mengantarmu kalau ingin memasuki hutan ini!"

"Aku tak butuh diantar, dan jangan kalian pegang-pegang. Minggir dan biarkan aku lewat atau semua nanti kuhajar!

Sang pemimpin tertawa bergelak. Dia sudah memberi tanda kepada empat temannya di belakang gadis baju merah ini dan mereka tiba-tiba menubruk. Satu di antaranya bahkan memeluk, ingin menikmati pinggang ramping itu sementara yang lain merampas pedang. Rupanya mereka ingin melumpuhkan gadis ini dan mengambil senjatanya dulu, selain hendak berkurang

ajar. Tapi begitu gadis itu membalik dan dua sinar hitam kembali meledak tiba-tiba empat orang itu menjerit dan roboh terjengkang.

"Aduh.... plak-plak-plak!"

Sang pemimpin kaget. Untuk kedua kalinya ia melihat anak buahnya roboh. Kejadian begitu cepat. Maka membentak dan mencabut senjata tiba-tiba ia menyuruh yang lain menyerbu dan dia sendiri ikut menyerang.

"Serbu, tangkap gadis ini!" dan empat batang golok yang menyambar dan menuju gadis ini mula-mula mencoba menakut-nakuti tapi si gadis mengelak dan berkelit mudah, begitu gampang hingga empat senjata lewat di sisinya menyambar angin kosong. Gadis itu mengejek. Dan ketika sang pemimpin membalik dan marah membentak lagi, kali ini sungguh-sungguh menyerang maka tiga temannya yang lain juga penasaran dan golok membabat bagai hendak membunuh musuh bebuyutan. Tapi gadis itu merunduk dan tertawa dingin. Ia tetap tenang meskipun diserang gencar. Dan begitu ia menggerakkan kepala menyabet maka dua rambut hitam di kiri kanan lehernya itu meledak dan golok terpental disusul teriakan keras. "Aduh..!"

Bayangan merah segera berkelebatan empat kali. Kaki itu bergerak-gerak cepat pula dan tiba-tiba empat tubuh terlempar mencelat. Golok terlepas dan menjeritlah semuanya berdebuk di sana. Lalu ketika sang pemimpin bangkit dan seakan tak percaya, hanya dalam beberapa gebrakan saja mereka semua terbanting maka lima yang lain yang tadi dihajar sudah mencabut senjata mereka dan maju menerjang.

Mereka itu marah bahwa pipi masing-masing pecah. Gadis itu melukai mereka. Dan karena mereka masih

dapat bangun dan kini mencabut golok dengan teriakan buas, Siauw-houw melompat dan menyambar senjatanya lagi maka tiga temannya yang lain yang goloknya juga terlempar saling memberi semangat dan membentak menerjang maju. Golok sudah di tangan dan sembilan orang itu mengeroyok tak sungkan-sungkan lagi.

"Bunuh! Hajar gadis ini! Bunuh dia...!" sang pemimpin tak dapat menguasai dirinya lagi. Ia amat marah bahwa begitu mudah ia dan kawan-kawannya dirobohkan. Masa menghadapi seorang gadis remaja saja mereka kalah. Maka membentak dan lupa akan maksud semula untuk menggoda dan mempermainkan, mereka memang laki-laki kurang ajar yang suka bersikap kasar pemimpin ini bersama delapan kawannya menusuk dan membacok dengan amat cepat. Tapi gadis baju merah itu ternyata lebih cepat lagi. Tubuhnya tiba-tiba berputar bagai kitiran dan rambut hitam di kedua bahunya itu mem bentuk dua sinar hitam meledak di delapan penjuru, demikian cepat hingga tak satupun senjata yang tak tertangkis. Dan karena rambut ini tiba-tiba sudah berubah kaku seperti kawat baja, atau tongkat hitam yang penuh tenaga sakti maka sembilan orang itu menjerit ketika bukan saja golok mereka mencelat terlepas melainkan telapak mereka juga pecah berdarah. Ini masih ditambahi lagi dengan gerakan rambut ke pundak. Dan ketika ledakan demi ledakan terdengar dan sembilan orang itu roboh maka masing-masing terjengkang dengan pundak patah-patah.

"Aduh..... plak-plak-plak!"

Siauw-houw dan delapan anak buahnya pucat. Mereka merintih dan tak dapat bangun dan gadis itu kini berhenti bergerak. Bayangan merah juga berhenti berputar. Dan ketika gadis itu tertawa mengejek dan memandang lawan dengan sikap dingin maka dia memutar tubuhnya dan...

melenggang lagi dengar santai, meneruskan perjalanan.

Sembilan laki-laki itu ngeri. Sekarang mereka baru tahu bahwa gadis yang hendak mereka ganggu ini ternyata lihai sekali. Sembilan lawan satu ternyata tak kuat. Tapi Siauw-houw yang rupanya penasaran dan marah tiba-tiba mengungkit sebatang golok dan dengan kakinya ia me nendang golok itu menyambar punggung si nona.

"Hm!" dengus dingin terdengar di depan. Sambaran angin golok rupanya terdengar tapi gadis itu tenang-tenang saja. Ia tetap melangkah ke depan dan seolah tidak tahu. Tapi ketika golok berada dekat sekali dan hampir mengenai punggungnya tiba-tiba tanpa menoleh ia menggerakkan tangan ke belakang dan kuku jarinya yang lentik menjentik dan.... golok terputar menyambar pemimpin rampok itu. Terdengar jerit mengerikan ketika golok menancap perut. Senjata telah memangsa tuannya sendiri. Dan ketika Siauw-houw benar-benar roboh dan darah memancar maka gadis itu memasuki hutan dan lenyap dengan langkahnya yang amat tenang seolah tak terjadi sesuatu.

Delapan yang lain terbelalak. Mereka tak berani macam-macam lagi setelah pemimpin mereka tewas. Semua ngeri dan gentar. Lalu ketika semua merintih dan coba beringsut, satu persatu terhuyung dengan pundak sengkleh maka mereka membawa mayat pemimpin mereka itu dan ngacir menyelamatkan diri. Gadis baju merah telah lenyap namun mereka takut mendapat balasan. Semua pucat dan ngeri. Dan ketika hutan kembali sunyi sementara gadis itu sudah keluar di sebelah sana maka gadis ini melenggang lagi dan sikapnya yang amat tenang benar-benar penuh kepercayaan diri.

Ia melanjutkan perjalanan ke timur dan mulailah gadis ini

memasuki desa dan kota-kota. Setiap berhenti selalu bertanya kepada beberapa orang tertentu untuk bertanya dan mencari-cari. Ternyata gadis ini sedang mencari atau menemukan seseorang. Dan ketika suatu hari ia memasuki kota Nan-king, kota ramai yang padat penduduk maka dia memasuki restoran dan duduk memesan makanan, sambil beristirahat.

"Nona perlu apa. Minum dan makanan apa yang nona suka," pelayan datang dan tersenyum. Sikapnya cukup hormat karena pedang di belakang punggung menunjukkan tamunya bukan gadis biasa. Sudah cukup banyak dia bertemu tamu-tamu seperti ini. Maka ketika sore itu gadis ini datang dan tentu saja menarik perhatian semua orang, terutama lelaki maka pelayan yang pandai mengambil hati dan kagum tapi bersikap hormat ini tak berani sembrono.

"Hm, aku mau makan apa yang paling enak di sini. Restoranmu memiliki apa saja?"

"Ah, banyak, nona. Ada sop kaki burung atau goreng hati harimau. Juga semur hati naga atau kecap otak singa. Semua enak. Silakan pilih!"

"Sop kaki burung? Maksudmu sop burung dara?"

"Ah, bukan, nona, melainkan Hong-si-pui-cai (Sop Burung Hong). Rasanya luar biasa meskipun harganya agak mahal!"

"Kau membual," gadis itu tersenyum. "Burung Hong adalah burung kesayangan dewata tak mungkin ada di bumi ini. Baiklah, tak apa dan coba kucicipi."

"Ha-ha, dan minumnya, nona? Leci atau anggur Kang-lam? Atau kau suka arak Tong-ciu?"

"Hm, Leci saja. Aku tak suka anggur atau arak. Sediakan

segelas untukku."

"Baik, akan kusiapkan." dan ketika pelayan masuk ke dalam maka di luar jendela tiba-tiba muncul dua pengemis memelas.

"Siocia, beri kami sekeping uang. Kami lapar."

"Atau makanpun juga boleh. Tolong kami, nona. Kami orang-orang kelaparan"

Gadis itu tertegun. Satu di antara dua pengemis itu rupanya terpincang-pincang. Jalannya agak terbongkok dan berkali-kali mengusir lalat di kaki. Agaknya ada luka di situ. Dan ketika ia mengerutkan kening tapi kasihan, belum menjawab mendadak pemilik rumah makan yang gendut dan botak sekonyong-konyong keluar dan membentak.

"Heii, ada apa kembali lagi. Jangan membuat onar. Kalian sudah menerima banyak uang dari para tamu dan tak mungkin kelaparan. Hayo, pergi.... pergi!"

Gadis ini tak jadi merogoh sakunya. Dia jadi ragu memandang dua pengemis itu dan mereka tiba-tiba nampak marah. Mata mereka melotot. Lalu ketika pemilik mengusir dan menggoyang-goyang tangannya mendadak yang pincang itu berseru,

"Babi gemuk, kaulah yang pergi. Kami tidak minta padamu. Enyahlah!"

Terdengar suara berdebuk dan jeritan. Pemilik rumah makan itu terlempar dan gadis di tempat duduk itu terkejut. Dia merasa sambaran angin kuat dan pemilik restoran tahu-tahu terjengkang. Pengemis pincang itu mengebutkan ujung bajunya. Dan ketika rumah makan menjadi ribut dan pelayan berlarian menolong, gadis ini memerah tiba-tiba rasa kasihan yang tadi muncul

seketika lenyap, tahu bahwa pengemis ini rupanya bukan pengemis biasa.

"Hm, kalian kejam. Rupanya penjahat berkedok pengemis. Eh, aku tak suka kalian ganggu, pengemis-pengemis busuk. Pergilah dan jangan di depan mejaku!"

"Nona tak mau memberi sedekah?"

"Kalian memaksa?"

"Heh-heh, tidak, nona. Tapi kai-pang (perkumpulan pengemis) kami mewajibkan setiap tamu memberi upeti, apalagi pendatang. Kau harus memberi sumbangan atau nanti kami marah."

Gadis itu membentak. Tiba-tiba saja ia terhina dan sumpit di atas meja disambar, dilontar atau ditimpukkan ke pengemis pincang itu namun si pengemis tiba-tiba mengangkat tongkat. Dan ketika ter dengar bunyi "trik" dan sumpit terpental, gadis itu terkejut maka pengemis satunya tiba-tiba menjulurkan tongkat dan tahu-tahu kaki meja diketuk.

"Tuk!"

Meja tergetar dan segala isinya terlempar ke atas. Gadis ini marah sekali dan membentak namun dua pengemis itu tiba-tiba menghilang. Mereka terkekeh ngeloyor pergi. Dan ketika gadis itu hendak mengejar namun derap dua ekor kuda terdengar di luar, berhenti dan dua muda-mudi asing memasuki rumah makan maka dia tak jadi bangkit apalagi ketika dengan buru-buru pelayan berlarian mencegahnya.

"Nona, jangan dikejar. Mereka orang-orang berbahaya. Duduklah dan ini pesananmu tadi!"

Gadis itu tertegun. Mukanya sudah merah padam dan ia marah sekali oleh tingkah dua pengemis itu. Mereka

orang-orang kurung ujar yang berani memaksa tamu seperti perampok saja. Kalau saja makanannya tidak keluar dan dua muda-mudi di depan pintu itu menghalang jalan, kebetulan buru masuk tentu ia sudah meloncat dan memberi hajaran. Ia tak takut dua pengemis itu meskipun si pincang tadi dapat menangkis sumpitnya. Ia tak gentar. Tapi karena hidangan sudah diletakkan di atas meja dan dua muda-mudi asing di sana itu menghampiri mejanya, mencari tempat duduk dan rupanya tak tahu akan peristiwa yang baru saja maka gadis berambut pirang itu tersenyum dan mengangguk padanya. Meja di tempat lain penuh.

"Maaf, bolehkah kami duduk semeja dengan nona. Kursi penuh, hanya di sini yang kosong. Bolehkah kami mengambil bagian?"

Gadis ini berdiri. Tiba-tiba saja ia bertemu pemuda dan pemudi kulit putih yang tampan dan gagah. Si pemuda juga berambut pirang sementara yang gadis ramah dan bersahabat. Mereka fasih sekali berbahasa Han, Ang-siocia ini tertegun. Tapi ketika ia mengangguk dan rasa marahnya terganti kikuk dan gugup, mata pemuda itu memandangnya lembut maka ia mempersilakan dan kejadian dengan dua pengemis itu seketika dilupakan.

"Duduklah, aku memang sendiri, meja ini kosong. Hanya maaf kalau aku menikmati hidanganku terlebih dahulu!"

"Ah-ah, tak apa. Terima kasih, nona. Kami sudah senang!" lalu ketika mereka duduk dan pelayan mendekati tamu baru ini, kagum dan terbelalak bahwa dua muda-mudi asing fasih berbahasa Han maka diapun bertanya apa yang hendak dipesan tamu-tamunya itu.

"Yang sederhana saja, bakmi dan air putih. Kami tak ingin yang mahal-mahal."

"Nona tak ingin menikmati sop kaki burung atau arak harum?"

"Tidak, bung pelayan. Sediakan bakmi dan air putih saja karena itu kesukaan kami."

Pelayan tersenyum, mengangguk. Ia mengira tamunya tak banyak uang dan minta yang murah saja. Diam-diam ia geli. Dan ketika gadis baju merah juga geli dan tersenyum di dalam hati, tak disangkanya dua muda-mudi asing itu berkesan tak punya banyak uang maka iapun menikmati hidangannya sementara teman semejanya itu "cas-cis-cus" bicara yang tak dimengertinya. Mereka ternyata orang-orang Inggris dan bahasa asing ini dipergunakan berdua. Gadis baju merah itu mendengarkan tapi tak mengerti. Dan ketika hidangannya selesai sementara pesanan dua muda-mudi itu datang, gadis ini berkali-kali melirik pemuda gagah di depannya itu maka dia yang likat dan jengah semeja dengan orang asing sudah ingin cepat-cepat pergi.

Tapi alangkah kagetnya gadis ini. Sewaktu ia merogoh saku baju ternyata tak ada sepeser pun uang di situ. Pelayan terkejut berkerut kening. Gerak-gerik gadis ini tiba-tiba menjadi pusat perhatian. Dan ketika gadis itu mengeluh dan duduk kembali, mukanya berubah-ubah maka pelayan bertanya apa yang terjadi, diam-diam khawatir, mulai menduga.

"Uangku.... uangku hilang. Maafkan aku, bung pelayan. Tapi bagaimana ini!"

"Nona menyimpannya di mana?"

"Di saku baju bawah, di sini..."

"Nona benar-benar membawa uang?"

"Eh, apa maksudmu? Kau menuduh aku supaya makan

gratis?"

"Maaf-... maaf...." pelayan itu jerih, mundur. "Tidak begitu maksudku, nona. Hanya.... hanya loya tentu marah kalau perhitungan ini tak dibayar!"

"Aku kehilangan uangku, bukan bermaksud untuk tidak membayar. Kalau aku tak ada uang aku masih memiliki ini!" gadis itu melolos cincinnya, memberikan itu dengan muka merah padam tapi pemuda di depan tiba-tiba bangkit berdiri. Ribut-ribut ini membuat yang lain menoleh dan tampak betapa keadaan menjadi tidak enak bagi gadis baju merah itu. Dan ketika ia cepat berdiri dan melerai maka pemuda berambut pirang ini berkata,

"Sudahlah, sudah. Kau tak perlu mempersoalkan nona ini. Kami masih memiliki uang cukup. Biar kami yang bayar dan ini untuk makan kami sekalian!" pemuda itu memberikan lima keping uang perak kepada pelayan, menepuk pundaknya dan pelayan berseri karena urusan beres. Dan ketika gadis ini tertegun sementara pelayan pergi cepat-cepat maka pemuda itu membungkuk di depan gadis ini, sikapnya hormat, penuh santun.

"Maaf, nona. Kami bukan bermaksud melepas budi. Kau rupanya benar-benar kehilangan uangmu. Biarlah cincin itu kausimpan karena jauh lebih berharga daripada harga makanan. Silakan tenang, santai saja."

"Benar," gadis di sebelah juga berdiri, tertawa. "Bagi kami urusan ini kecil, lihiap. Tak ada budi untuk urusan begini. Silakan bersama kami atau kalau buru-buru silakan selesaikan urusanmu dan nanti berjumpa lagi."

"Hm!" gadis baju merah merasa tertolong, geram dan mengingat-ingat bagai mana uangnya tiba-tiba hilang. "Terima kasih, sobat-sobat. Dan, eh... aku barang kali tak dapat berlama-lama di sini. Aku teringat dua pengemis

keparat itu. Mereka barangkali yang mencuri uangku!"

"Nona tak perlu menuduh. Siapa saja bisa kehilangan uang, nona. Pengemis manakah yang nona maksud karena kami tak melihat siapa-siapa di sini!" si pemuda mengingatkan bijak.

"Pengemis itu, si pincang. Mereka tadi di sini dan temannya mengetuk bawah meja. Ah, benar! Ingat aku! Tadi serasa kantung bajuku disentuh tapi aku tak tahu bahwa jahanam itu menggaet uangku. Keparat, aku akan mencari mereka!" dan berkelebat meninggalkan kursinya tiba-tiba gadis baju merah itu lenyap dan dua muda-mudi di depan ini tertegun. Mereka terkejut oleh gerakan kilat itu tapi si pemuda tiba-tiba bergerak meninggalkan kursinya pula. Bagai walet menyambar tahu-tahu iapun berkelebat dan melayang melewati jendela. Lalu ketika ia berseru menahan maka gadis baju merah terkejut karena lawan sudah di belakangnya.

"Nona, tunggu dulu. Bolehkah kami tahu sesuatu!"

Gadis itu membalik. Pemuda asing ini sudah di depan dan buru-buru menjura. Ilmu meringankan tubuhnya tadi ternyata tinggi. Hebat sekali! Dan ketika gadis itu tercekat sementara bayangan lain berkelebat dan muncul di situ maka si gadis pirang juga menyusul dan berdiri di sebelah pemuda tinggi besar ini.

"Kau mau apa, bertanya tentang apa!"

"Maaf," pemuda itu membungkuk, "sesuatu yang kecil, nona, barangkali tak berharga. Aku, hmm.... aku ingin tahu siapa nama nona yang mulia. Kami kakak beradik Robert dan Elisa, datang dari negeri seberang mengunjungi negerimu yang indah ini. Kalau nona tak keberatan...."

"Aku Ang-i-siocia," gadis itu memotong. "Terima kasih untuk namamu, Robert, tapi maaf bahwa aku harus pergi. Pengemis-pengemis busuk itu harus kuhajar!"

"Nona tak perlu bantuan kami?"

"Tidak, terima kasih. Sekarang jangan ganggu lagi dan maaf kita berpisah!" gadis itu tak mau berlama-lama dan berkelebat lenyap, sudah meninggalkan kakak beradik ini dan diam-diam pipinya bersemu dadu melihat betapa pandang mata pemuda asing itu lembut kepadanya, lembut dan mesra. Namun karena ia punya urusan dan tak perduli lagi kepada dua muda-mudi itu maka iapun pergi dan pemuda asing itu menarik napas panjang.

"Hm, gadis yang gagah. Sayang, agaknya sembrono!"

"Kau suka?" gadis berambut pirang tiba-tiba tersenyum. "Kau tampaknya jatuh hati, Robert. Tapi ingat pesan ibu bahwa gadis-gadis Han rata-rata berbahaya!"

"Hm, banyak gadis cantik, tapi yang ini rupanya lain. Ah, sudahlah. Kita makan lagi dan setelah itu mencari paman Fang Fang!"

Gadis sang adik mengangguk. Mereka ternyata orang-orang lihai yang pandai ilmu silat orang Tiongkok, aneh juga. Dan ketika mereka bergerak dan kembali ke dalam, berkelebat seperti tadi maka Ang-siocia, gadis itu sudah mencari dan berusaha menemukan dua pengemis yang dicurigainya sebagai pencuri uang.

Nan-king ternyata ramai namun rupanya tak sulit juga mencari atau menemukan dua pengemis itu. Di penjuru kota bertebaran pengemis-pengemis lain dan inilah para anggauta kai-pang. Rata-rata mereka disegani penduduk karena di kota itu muncul perkumpulan Hwa-i Kai-pang yang diketuai Hwa-i Sin-kai (Pengemis Sakti Baju

Kembang), seorang pengemis tua namun sebenarnya merupakan tokoh utara, datang dan bercokol di situ lalu mengumpulkan anak buahnya mencari makan. Ada semacam peraturan di perkumpulan ini bahwa mereka wajib menjaga keselamatan penduduk, dan sebagai imbalannya tentu saja mereka mencari sedekah dan meminta "upeti" pada mereka yang dianggap mampu. Larangan keras bagi para anggauta untuk mencari dan memaksa yang tidak mampu. Hwa-i Sin-kai akan turun tangan sendiri dan menghukum murid itu, bila mereka melanggar aturan. Maka ketika gadis baju merah itu berada di restoran dan rumah makan ini juga dikenakan upeti, setiap bulan harus membayar sementara anak buah pengemis melihat-lihat apakah ada di antara pengunjung yang pantas dimintai sedekah maka ketika mereka melihat Ang-i-siocia itu maka dua anggauta Hwa-i Kai-pang ini lalu meminta dan cara mereka yang setengah paksa membuat gadis itu tak jadi memberi dan bekal uangnyapun dicuri!

Memang benar bahwa satu di antara dua pengemis ini mengambil uang gadis itu, yakni ketika pengemis kedua mengetuk dan menjulurkan tongkat. Para pengemis ini terdiri dari macam-macam orang, ada copet di samping gelandangan. Maka ketika kebetulan satu di antara dua pengemis itu adalah bekas copet yang amat lihai, dia adalah Jing-ci alias si Seribu Jari maka ketika dilihatnya Ang-i-siocia itu enggan mengeluarkan uang si copet inipun beraksi dan tanpa banyak cakap ia mengetuk dan mengeluarkan uang dari saku bawah gadis itu. Tanda betapa lihai dan hebat ilmu copetnya karena dengan bantuan sebatang tongkat panjang pengemis ini mampu mengambil uang tanpa di ketahui si empunya!

Waktu itu mereka berdua tertawa-tawa meninggalkan rumah makan. Anggauta Hwa-i Sin-kai ini memang

dilarang berkelahi kalau tidak amat terpaksa. Mereka boleh menggertak atau mengancam tapi sekali-kali tak boleh turun tangan. Itulah sebabnya pemilik restoran berani memaki-maki dan mengusirnya kurena tahu anggauta Hwa-i Kai-pung itu tak akan berbuat kejam, terutama kepada penduduk asli kota. Mereka paling-paling hunya main dorong dan menakut-nakuti saja, karena kewibawaan partai mereka harus dijaga. Dan ketika gadis baju merah tak jadi memberikan uangnya dan si copet menggunakan kepandaiannya, pergi dan mendapatkan uang itu maka di sepanjang jalan mereka tertawa-tawa dan geli tak habis-habisnya.

"Ha-ha, rasakan sekarang. Sudah merogoh kantung tak jadi memberi. Rasakan, dia bakal kebingungan tak dapat membayar makanannya!"

"Ha-ha, benar. Tapi gadis itu agaknya berbahaya, Jing-ci, sorot dan pandang matanya menunjukkan keberaniannya. Dan lagi iapun berpedang. Hm, entah siapa dia tapi kalau saja pangcu (ketua) boleh membiarkan kita berkelahi tentu sudah kucoba dan kurasakan pedangnya!"

"Pangcu tak melarang kita berkelahi, asal tidak di dalam kota. Kalau kau ingin merasakan ilmu pedang gadis itu sebaiknya ditunggu di luar saja. Tentu ia akan lewat dan kita mencegat di sana!"

"Benar, dan mungkin ia akan mencari kita. Hm, sebaiknya beri tahu kawan-kawan bahwa kita berada di kuil Thian-se-bio, Jing-ci. Biarkan ia datang dan mencari kita kalau uangnya hilang!"

"Ha-ha, bagus. Mari kita coba-coba!" dan ketika keduanya menyimpan uang dan memberi tahu kawan-kawan, bahwa mereka di kuil Thian-se-bio maka ketika

gadis itu mencari dan menangkap seorang pengemis untuk dikorek keterangannya gampang saja baginya untuk menemukan jejak.

Dan gadis ini marah besar ketika mendatangi tempat itu. Thian-se-bio adalah kuil tua yang letaknya di luar kota, tak jauh dari dinding tembok pembatas. Lama tak dipakai penduduk karena sudah dijadikan markas pengemis kalau mereka beristirahat, duduk sambil menghitung-hitung hasil pekerjaan sebelum melapor dan menyerahkannya kepada atasan. Maka ketika sore itu mereka juga masuk dan duduk di situ, menunggu dan sengaja tertawa-tawa maka berkelebatlah bayangan merah yang sudah berdiri di situ. Kantung hitam milik gadis ini tergeletak di lantai, isinya berceceran.

"Ha-ha, Beng Li.... ah, namanya Beng Li. Lihat tulisan emas di kantung ini, twako. Gadis cantik itu namanya Beng Li. Ah, cocok dan serasi sesuai orangnya. Beng Li berarti Sukma Wanita. Wah, agak seram meskipun cantik!"

Si pincang tertawa-tawa. Mereka telah mengeluarkan isi kantung itu dan si pincang berseri-seri. Tapi ketika segulung kertas terdapat di situ, dibuka dan ternyata potret atau gambar seseorang maka keduanya tertegun dan berseru keras.

"Heii, ada gambar pemuda tampan. Wah, rupanya kekasihnya!"

"Ha-ha, benar. Coba kulihat jelas, Jing-ci. Wah, tampan sekali. Siapa pemuda ini dan bagaimana ada di kantung uangnya yang harum!"

"Siapa lagi kalau bukan kekasih. Ha-ha, rupanya gadis itu kekasih pemuda ini, twako. Dan barangkali ia sedang mencari-cari!"

"Betul!" suara dingin memotong di situ. "Kalian lancang dan berani mati, pengemis-pengemis busuk. Tapi kalau kalian dapat memberi tahu aku di mana orang itu maka kalian bebas dari hukuman!"

"Ah," dua pengemis itu terkejut, "la sudah di sini. Wah, bagus!" dan berlompatan menyambar uang di lantai segera dua pengemis itu bersiap dan terkejut bahwa kedatangan gadis ini tak diketahui

"Kalian orang-orang berani mati, dan kau mencuri uangku pula. Keparat, pengemis atau pencopet macam apa ini. Hayo kembalikan uang itu dan tunjukkan di mana orang seperti potret itu!" gadis itu membentak, kembali bersikap galak namun dua pengemis tiba-tiba menyeringai. Mereka mengira bahwa pemuda dalam gambar itu adalah kekasih gadis ini. Dan karena mereka tak kenal dan juga tak tahu siapa itu maka tentu saja keduanya tertawa geli.

"Beng-siocia, kami memang mengambil uangmu, tapi terus terang tak tahu di mana kekasihmu ini. Kenapa menyuruh orang lain mencarinya? Bukankah itu urusanmu pribadi? Kau pelit, tak dermawan kepada orang-orang Hwa-i Kai-pang. Nah kami bertanggung jawab atas perbuatan kami tapi jangan tanya tentang pemuda dalam gambar itu!"

"Hm, bagus sekali, dan kalian gagah. Heran bahwa pengemis berani bersikap jantan begini. Tapi kembalikan uang itu berikut bunganya. Kalian membuat malu aku di restoran!"

"Ha-ha, ini akan kami setorkan kepada pimpinan, bagaimana dikembalikan. Kalau hendak diminta silakan datang ke markas kami, Beng-siocia, atau kau merobohkan kami dan temanku ini ingin main-main

sebentar dengan pedangmu!"

"Begitu? Tanpa pedangpun aku sanggup merobohkan kalian.... wut!" dan rambut yang bergerak dan menyambar ke depan tiba-tiba menjeletar dan menghajar pipi si copet itu. Jing-ci mengelak dan terkejut melihat ini. Kiranya rambut itu berbahaya. Tapi ketika ia mundur dan mengelak ternyata gadis itu maju dan tahu-tahu rambut satunya lagi menyambar dan meledak.

"Tar!"

Pengemis ini terjengkang. Gerakan rambut demikian cepat memotong gerakannya sendiri, tak ayal mengenai pipinya dan menjeritlah pengemis itu oleh rasa sakit yang hebat. Tapi ketika ia bergulingan meloncat bangun dan pipinya hanya bengkak biru, tak pecah maka gadis itu kagum karena ini menunjukkan bahwa pengemis itu kuat juga.

"Nah, lihat. Masihkah kalian macam-macam dan berani mempermainkan aku!"

"Keparat!" pengemis itu berteriak. "Kau sombong, Beng-siocia. Aku tidak takut dan masih dapat menandingimu. Lihat tongkatku dan boleh kaurobohkan aku lagi!" namun ketika si pincang mencegah dan maju melerai, pengemis itu berseru biarlah dia yang maju duluan maka si copet melotot dan menahan diri.

"Tunggu, aku yang ingin coba-coba. Kau di sini dan menonton saja, Jing-ci. Ingat bahwa aku yang ingin berurusan!" lalu menyeringai dan menggerak-gerakkan tongkat pengemis pincang ini maju dan diam-diam terkejut oleh kehebatan rambut gadis baju merah itu. "Aku anggauta Hwa-i Kai-pang, murid Hwa-i Sin-kai. Majulah dan kalahkan aku!"

Gadis itu mendengus. "Sebenarnya aku tak berurusan dengan kalian pengemis-pengemis busuk. Tapi karena kalian main-main dan minta kuhajar tentu saja aku tak menolak. Majulah, kau yang menantang!"

Pengemis itu tertawa. Dia murid tingkat dua yang kepandaiannya sudah cukup tinggi. Tongkat di tangan bergetar dan sudah berobah menjadi belasan batang. Dari sini saja dapat diketahui betapa pengemis ini lihai. Tapi ketika gadis itu menjengek dan sama sekali tak acuh akan gerakan tongkat itu, menunggu maka si pincang membentak dan maju menusuk, Ia hanya ingin tahu kelihaian gadis ini dan seranganpun tidak terlalu ganas, sedang-sedang saja. Tapi ketika gadis itu mengelak dan tongkat mengenai angin ia pun penasaran dan mengejar maju, dikelit dan maju lagi dan tongkat akhirnya membabat dan mengemplang. Pengemis itu sudah mulai sungguh-sungguh. Dan ketika tongkat akhirnya berbahaya karena menyodok dan menderu maka gadis ini menggerakkan rambut dan.... plak, pengemis itu terpental.

"Haiya...!" pengemis itu berseru. "Kau hebat, Beng-siocia. Rambutmu lihai. Tapi aku belum kalah meskipun tenagamu besar..... wut-wherr!" dan tongkat yang menyambar naik turun akhirnya menari dan menusuk atau mengemplang dengan amat cepatnya, ditangkis dan terpental dan untuk kedua kalinya si pincang kaget. Sinkang gadis itu hebat! Dan ketika ia mendesak namun lawan tertawa dingin, berkelebat dan hilang tahu-tahu bayangan merah berada di belakangnya mencengkeram punggungnya.

"Awas!"

Itulah teriakan Jing-ci. Si copet kaget melihat temannya dan buru-buru memberi tahu. Si pincang terkejut dan

membalik. Namun ketika ia berputar dan kalah cepat ternyata baju punggungnya robek dan tongkat itu bertemu rambut.

"Plak-brett!"

Si pincang pucat. Dia hampir kena dan cengkeraman itu membuat dia terhuyung. Dan belum dia memperbaiki posisi ternyata lawan menyerangnya dan membalas. Rambut di kedua bahu meledak bertubi-tubi dan keteterlah pengemis itu. Ia berteriak. Dan ketika sapuan tongkat tak membawa hasil, rambut meledak dan menyelinap maka si pengemis terbanting dan mengaduh. Selanjutnya gadis itu mengejar dan si pincang bergulingan. Ia terkejut sekali oleh rangsekan bertubi-tubi. Bayangan gadis itu berkelebatan di sekitar dirinya dan ia tak sempat bangun. Dan ketika rambut kembali meledak dan mengenai pipi kirinya, berdarah, maka melompatlah si copet membantu kawannya.

Gadis baju merah dikeroyok tapi malah tertawa dingin. Matanya berkilat. Dan ketika si copet membentak dan memutar tongkatnya maka kaki bekerja dan.... mencelatlah tongkat itu. Si copet berteriak dan dua pengemis ini kaget sekali. Dalam beberapa gebrakan saja mereka ternyata tunggang-langgang. Kini bukan hanya rambut yang bekerja melainkan juga kaki dan tangan gadis itu. Tamparan-tamparan dilakukan dan tendangan cepat juga silih berganti membuat bingung. Dua murid Hwa-i Sin-kai itu terdesak. Dan karena tingkat mereka ternya ta kalah dibanding lawan, bayangan gadis baju merah ini berkelebatan tiada henti akhirnya dua pengemis itu terlempar dan roboh terguling-guling. Pipi mereka pecah sementara tongkat juga terlepas. Tapi ketika gadis itu hendak menghajar dan memberi hukuman terakhir, si copet menerima injakan tiba-tiba

berkelebat banyak bayangan dan pengemis-pengemis Hwa-i Kai-pang bermunculan.

"Berhenti, jangan menyakiti saudara kami!"

Belasan tongkat menyambar dan menyerang gadis ini. Si gadis mengelak dan di situ telah berdiri dua puluh pengemis dengan pandangan marah. Mereka ini adalah murid-murid Hwa-i Sin-kai yang datang untuk menyaksikan pertandingan itu. Mereka datang karena si pincang memberi tahu. Dan ketika gadis itu terkejut tapi pandang matanya bersinar marah, si pincang dan si copet bangkit terhuyung-huyung maka uang dan kantung hitam disambar, kini telah berada di tangan gadis itu.

"Hm, kalian mau mengeroyok? Majulah, aku tidak takut!" .

Semua pengemis marah. Mereka melihat keberanian gadis ini sebagai sebuah kesombongan. Tak ayal lagi mereka berseru dan menerjang. Dan ketika semua maju dan gadis itu menyambut, tubuh berkelebatan maka rambut menjeletar nyaring dan tiba-tiba terurai menjadi ribuan kawat baja yang bukan main banyaknya, tidak lagi segumpal rambut seperti ekor kuda. Dan begitu rambut meledak dan membagi-bagi serangan maka dua pu luh pengemis kocar-kacir dan mereka itu ternyata sama dengan si pincang maupun si copet, kalah tinggi dan gadis ini enak saja memberi hajaran. Tapi ketika ia membagi-bagi pukulan maka berkelebat lima bayangan di mana satu di antara mereka membentak dan mendorongkan tangan.

"Berhenti!"

Dua puluh pengemis itu terlempar. Bagai ditiup angin puyuh mereka berpelantingan. Dan ketika gadis baju merah terkejut dan berhadapan'dengan lima pengemis

yang penuh wibawa, bajunya merah berkembang hitam maka pengemis itu membentak memandang tajam, lebih ditujukan kepada kawan-kawannya daripada gadis itu sendiri.

JILID XIV

"APA yang terjadi. Ada apa dengan gadis ini!"

"Kami, eh.... kami membawa uangnya, dikejar dan bertempur!" si pincang, yang bangkit dan merintih oleh hajaran Ang-i-siocia menerangkan. Jing-ci, temannya, mengangguk. Dan ketika lima pengemis itu kini menghadapi gadis itu dan berkerut dengan mata bersinar maka pengemis itu, yang rupanya murid berpengaruh bertanya,

"Nona siapakah, kenapa menghajar dan menghina murid-murid Hwa-i Kai-pang. apakah kau tak tahu bahwa Hwa-i Kai-pang boleh dibunuh tapi tak boleh dihina!"

"Hm, anak buahmu itulah yang busuk," gadis itu berseru. "Kau dengar sendiri apa katanya, kai-heng (saudara pengemis). Ia mencuri dan membawa uangku, apakah aku harus diam!"

"Kami mencuri karena kau tak jadi menderma!" si pincang, yang tak mau dikalahkan berseru. "Kau sudah merogoh uangmu namun tak jadi memberi, nona. Dan kami orang-orang Hwa-i Kai-pang tak dapat membiarkan ini!"

"Ah, kalau begitu kau yang salah," pengeinis yang mengadili berkata, mengangguk-angguk. "Sudah menjadi peraturan di Hwa-i Kai-pang bahwa penderma tak boleh mencabut maksudnya, nona. Apa yang hendak diberikan harus diberikan. Anak buahku benar!"

"Kalau begitu Hwa-i Kai-pang membuat peraturannya sendiri. Aku tak sudi memberikan uangku karena si tengik ini menghina pemilik restoran!"

"Ah-ah, urusan itu tak boleh orang lain ikut campur. Setiap orang kaya di kota ini memberikan upetinya. Kau orang baru barangkali tak tahu!"

"Bagus, dan kini kalian mau apa? Mau merebut kembali uang dan kantungku ini? Majulah, aku juga mempunyai peraturan bahwa siapa yang mencuri kantungku harus dihajar dua kali, pengemis-pengemis busuk. Dan dua orang itu baru menerima sekali hajaran. Aku tak mau bicara lagi dan siapa membelanya siaplah menerima pelajaran.... wut!" dan gadis itu yang berkelebat dan marah tak mau bicara lagi tiba-tiba membentak ke arah si pincang dan si copet. Mereka itu memanaskan hatinya dan biang gara-gara. Ia tak takut akan yang lain dan biar dikeroyok seratus pengemispun ia tak gentar. Mereka salah dan harus dihajar. Maka ketika ia bergerak dan langsung saja melecut dua pengemis itu, rambutnya me ledak dan menyambar seperti tadi maka pengemis utama yang disegani itu tiba-tiba berseru dan bergerak menangkis rambut itu, empat temannya yang lain juga bergerak dan menerkam dari kiri kanan.

"Tak boleh lancang. Berhenti dan hadapi kami!"

Namun gadis itu rupanya sudah berjaga. Ia menyerang dua pengemis di depan tapi waspada akan lima pengemis di belakang. Karena begitu ia dibentak dan diserang dari belakang, pengemis utama dan empat temannya itu menyambar punggungnya mendadak tanpa menghentikan serangan terhadap si copet dan si pincang ia menggerakkan kaki ke belakang dan menendang lima pengemis itu, cepat dan berganti-ganti.

"Plak-plak-dess!"

Lima pengemis itu terhuyung. Mereka terbelalak oleh gaya tendangan ini sementara si pincang dan temannya menjerit. Rambut itu menjeletar dan mengenai pundak mereka, roboh dan seketika pingsan. Tulang pundak patah! Dan ketika gadis itu membalik dan menghadapi lawannya lagi, ia sudah melaksanakan ancamannya maka pengemis utama yang merupakan murid tertua itu mencabut tongkat dan berseru keras.

"Gadis liar, berani juga kau menghina Hwa-i Kai-pang. Bagus, kau telah merobohkan dua saudara kami, gadis sombong. Dan sekarang kami tak dapat mengampunimu. Lihat seranganku!" dan tongkat yang menderu dan menyambar dahsyat tiba-tiba menusuk dan menyodok empat kali, cepat dan bertenaga namun dengan lincah gadis itu mengelak. Empat kali diserang empat kali pula ia berhasil menyelamatkan diri. Pengemis itu penasaran. Dan ketika ia sudah menerjang lagi dan empat yang lain disuruh mundur, pengemis ini ingin sendirian maka tongkat kemudian berkelebat dan mengemplang serta menyodok. Geraknya kuat dan berbahaya namun yang mengagumkan adalah gadis baju merah itu. Dengan langkah ringan dan gesit ia menghindarkan semua serangan itu. Lalu ketika ia tertawa dan balas menyerang maka rambutnya meledak dan tongkat terpental bertemu ujung rambutnya itu. "Plak!"

Si pengemis melotot. Ia tergetar dan sedikit terhuyung, maju dan menyerang lagi namun kali ini lawannya berkelebatan bagai walet menyambar-nyambar. Gadis itu berseru dan rambutnya pecah menjadi ribuan. Lawan tak tahu bahwa inilah Sin-mauw-hoat (Silat Rambut Sakti). Maka ketika ia terkejut menghadapi ribuan rambut, benda lemas dan panjang itu sudah bagaikan kawat-kawat baja

yang mementalkan tongkatnya maka murid utama Hwa-i Kai-pang ini kewalahan dan beberapa jurus kemudian ia menerima sengatan yang membuat pangkal telinganya bagai terbakar.

"Tar!"

Pengemis itu berteriak. Ia marah sekali dan empat yang lain terkejut. Gadis itu berubah menjadi bayangan merah yang sukar diikuti mata. Geraknya menyambar-nyambar bagai walet beterbangan. Dan ketika tongkat akhirnya terlepas dan rambut meledak di sisi kepala, telinga yang lain maka pengemis itu roboh dan terguling-guling.

la sudah pucat dan marah namun gentar. Ia adalah murid utama dari lima murid kelas satu. Tingkatannya sudah tinggi. Namun karena gadis baju merah benar-benar hebat dan tongkat tak dapat dipertahankan lagi, mencelat dan terlepas dari tangannya maka empat pengemis lain tak dapat menahan diri dan menerjang.

"Gadis liar, kau benar-benar sombong!"

"Bagus!" gadis itu terkekeh. "Maju kalian semua, pengemis-pengemis busuk. Dan lihat nonamu menghajar kalian... tar-tar!" rambut meledak dan menyambut empat orang ini. Mereka tertahan namun maju lagi. Dnn ketika pengemis pertama meloncat bangun, gemetar dan menyambar tongkatnya lagi maka dengan marah ia mengeroyok dan gadis itu akhirnya mencabut pedang. Empat yang lain sudah mencabut senjata dan menyerangnya dengan gencar.

"Ayo, maju semua. He, kalian jangan menonton saja. Ayo, pengemis-pengemis busuk. Maju dan biar sekalian aku menghajar kalian!" gadis itu berkelebatan dan pedangpun kini bergerak silang-menyilang menghalau lima tongkat besi. Suaranya tang-ting-tang-ting dan

ternyata pedang ini tak kalah hebat dengan rambut. Bahkan karena merupakan senjata tajam ia dapat melukai orang. Tentu saja berbahaya! Dan ketika sebentar kemudian ia dikeroyok namun bayangan tubuhnya tak dapat diikuti mata, yang tampak hanya bayangan merah naik turun bagai walet menyambar-nyambar maka pengemis pertama akhirnya menjerit terluka lengannya. Pedang itu mendapat korban dan selanjutnya pengemis kedua juga roboh, disusul oleh pengemis ketiga dan keempat. Dan ketika yang kelima juga mendapat giliran terakhir, tongkat terlepas disusul bacokan ke bahu maka lima pengemis itu bergulingan dan larilah yang lain oleh kehebatan gadis ini.

Yang pertama sudah ngeri sementara si pincang disambar temannya. Si copet juga dibawa lari dan lima pengemis terakhir mengikuti jejak. Mereka adalah pengemis terlihai sementara si pincang dan teman-temannya pengemis kelas dua dan tiga. Maka ketika orang-orang Hwa-i Kai-pang itu berlarian namun gadis ini tak mengejar, ia tersenyum dan menghentikan gerakannya maka pedang kembali di balik punggung dan dengan ujung bajunya ia mengusap keringat, manis sekali.

Namun sesuatu tiba-tiba berkesiur di belakang tubuhnya. Gadis ini terkejut dan membalik namun tak ada apa-apa. Ia terbelalak, matanya yang bulat lebar itu terbuka, kaget. Namun karena tak ada apa-apa dan ia menghela napas, agaknya ia dikejutkan oleh setan lewat maka gadis ini duduk di meja altar beristirahat.

Ia telah bertanding dan banyak mengeluarkan tenaga. Berhadapan dengan orang-orang Hwa-i Kai-pang itu jelas berbeda dengan menghadapi pemuda-pemuda kurang ajar di hutan. Meskipun ia dapat mengalahkan

mereka namun harus diakui para pengemis Hwa-i Kai-pang itu cukup lihai. Mereka memiliki ilmu silat yang baik. Dan karena ia sudah tiba di kota ini dan Nan-king adalah tujuannya terakhir, ia hendak mencari orang di gambar itu maka gadis ini meraba saku baju belakangnya namun alangkah kagetnya dia karena gambar atau lukisan itu tak ada.

"Heii..!" gadis ini meloncat bangun. "Lenyap? Ke mana? Diambil orang-orang Hwa-i Kai-pang? Ah, tak mungkin. Aku baru saja menyimpan gambarku itu dan tak pernah jatuh!"

Gadis ini pucat. Ia mencari lagi namun gambar lukisannya itu benar-benar hilang. Ia teringat kesiur angin dingin tadi dan tiba-tiba tengkukpun meremang oleh bayang-bayang buruk. Jangan-jangan setan lewat tadi mengambil barang miliknya! Dan ketika ia meloncat dan kembali ke tempat tadi maka kesiur angin pun terdengar lagi namun ketika ia membalik tak ada apa-apa yang dilihat. Kuil Thian-se-bio tiba-tiba terasa menyeramkan namun ketika ia celingukan dan mencari-cari mendadak gambarnya itu, yang diikat benang hitam menggeletak di bawah pilar. Ya, barangnya itu ada di sana! Dan ketika gadis ini meloncat dan mengambil gambarnya ini ternyata benda itu masih utuh dan mungkin tadi secara kebetulan jatuh dan ia tak mengetahui.

Tapi tak mungkin! Gadis ini merasa benar bahwa tak mungkin gambar lukisannya itu jatuh. Ia mengikat benang hitam itu ke kancing baju! Dan ketika ia terbelalak karena merasa aneh, juga seram maka terdengar suara orang batuk-batuk dan di belakang kuil itu tercium bau ikan bakar!

"Uh, lezat. Nikmat sekali! Uh, ini ikan lele paling lezat di dunia. Ha-ha, sekarang kau masuk, perutku, anak manis.

Sudah lama aku tak menikmati makan seperti ini kecuali di tempat kaisar!"

Gadis itu berkelebat dan tertegun. Di belakang kuil, dekat sumur ternyata nong krong seseorang dengan api unggun besar. Wajahnya tak kelihatan karena memberikan punggung. Laki-laki itu berjongkok dan tampak lele besar-besar ditusuk di atas api. Sesekali dia tertawa dan membalik ikan. Asap mengepul sedap namun laki-laki itu batuk-batuk, tersedak. Seekor yang sudah matang dikunyah, gurih dan tampak nikmat. Dan ketika gadis ini berkeruyuk dan kaget oleh bunyi perutnya, laki-laki itu menoleh maka sosok pria empatpuluhan tahun bertemu pandang dan gadis ini kagum karena pria itu masih tampan dengan jenggot pendeknya yang putih hitam, gagah dan berkacamata!

"Ha, kau nona. Agaknya lapar dan ikan bakarku ini mengundangmu. Mari, duduklah. Temani aku dan makan bersama!"

Entah kenapa jantung gadis ini berdetak. Dia merasa heran dan kaget serta juga tercengang bahwa di situ tiba-tiba terdapat lelaki ini. Manusiakah dia? Atau jin? Dan teringat dua kali kesiur angin dingin tadi tiba-tiba bulu kuduk gadis ini berdiri. Jin atau hantu dikatakan orang ada yang tampan dan gagah pula. Bahkan beberapa di antaranya bertampang seperti raja, agung dan penuh wibawa. Dan karena laki-laki ini juga gagah dan berwibawa, kehadirannya juga seperti iblis maka gadis ini menggigil dan tiba-tiba dia mencabut pedangnya.

"Kau.... setankah atau manusia! Dari mana kau datang dan kapan tahu-tahu ada di sini!"

"Eh, kau mengira aku hantu? Ha-ha, duduk dan simpan

pedangmu, anak baik. Aku manusia dan bukan setan. Percayalah, lihat dan buktikan bahwa kakiku menginjak tanah!"

Gadis itu memandang. Memang benar bahwa kaki lelaki ini menyentuh bumi. Dan ketika laki-laki itu tertawa dan bangkit berdiri, kini tampak betapa gagah dan tegap tubuhnya maka gadis itu percaya namun ia tak mau melepas pedangnya.

"Hm, kau. Bagaimana caramu datang? Bagaimana tiba-tiba ada di sini?"

"Aku, eh... aku sudah di sini sebelum kau dan para pengemis itu datang. Aku bersembunyi, takut. Mula-mula mau lari tapi tertarik melihat kegagahanmu. Dan karena akhirnya kau dapat mengalahkan mereka dan aku gembira maka kubuat ikan-ikan bakar ini dan silakan ambil kalau mau."

Gadis itu memandang tajam. Sorot matanya tidak percaya namun akhirnya ia melangkah maju juga. Pria tampan setengah baya ini simpatik. Mata dan senyum bibirnya itu lembut. Maka ketika ia maju dan berada dekat, pandang matanya tajam menyelidik maka iapun bertanya lagi dari mana laki-laki itu mendapatkan ikannya, di situ tak ada telaga atau sungai.

"Ini? Ha-ha, kucuri dari kolam Hong-ongya (pangeran Hong). Di Nan-king ini hanya dialah yang memiliki lele sebesar dan sehebat ini. Aku mencurinya dan membawanya ke sini, takut ketahuan dan tiba-tiba kau dan para pengemis itu membuat ribut!"

"Kau melihatnya?"

"Tentu saja. Aku duluan di sini, Beng-siocia, bersembunyi. Dan aku melihat-rambut dan ilmu

pedangmu yang hebat itu. Wah, para pengawal Hong-ongyapun bukan tandingan mu!"

Gadis ini tersenyum. Ia dipuji dan tentu saja merasa suka. Dan karena orang bicara jujur dan tidak menjilat, akhirnya pedang disimpan kembali maka laki-laki itu melihat keluar seolah orang cemas.

"Kau, ah.... kau seharusnya tak masih di sini. Para pengemis itu bakal melapor kepada ketuanya. Kalau ketuanya datang dan mencari dirimu tentu celaka. Hwa-i Sin-kai orang lihai!"

"Hm, aku tak takut. Aku juga tak bermaksud meninggnlkan Nan-king, paman. Aku mencari seseorang dan ingin menemukannya sampai dapat. Dan kau, bagaimana tahu namaku?"

"Ah, aku mendengar pengemis pincang tadi menyebutmu. Bukankah namamu Beng Li? Mari duduk, aku masih lapar, nona. Nikmati ikan bakar ini kalau mau." Lelaki itu duduk lagi, tersenyum dan membalik ikannya dan gadis ini ikut duduk. Ia merasa tenang dan lega. Dan ketika orang memberikan ikannya iapun tiba-tiba mengerutkan kening.

"Paman sudah tahu namaku, siapakah paman?"

"Aku? Ha-ha, aku orang she Yong, anak baik. Asli penduduk Nan-king dan pekerjaanku serabutan, sesekali menjadi nelayan dan sesekali disuruh orang mencari ini-itu atau pekerjaan lain."

"Hm, paman asli Nan-king? Kalau begitu paman dapat menolong aku?"

"Makan dulu ikanmu, Beng-siocia, baru bicara."

"Aku, hm... aku lebih suka dipanggil Ang-i-siocia daripada Beng-siocia. Tapi biarlah paman panggil namaku saja

dan senang aku bertemu denganmu. Aku mengharap pertolonganmu!"

"Hm-hm, nanti saja. Makan dulu dan setelah itu baru bicara!" dan lelaki ini yang tertawa menyambar ikannya lalu menggigit dan mengunyah dengan nikmat, meniup api unggunnya lagi dan ikan yang lain siap matang. Ang-i-siocia atau gadis baju merah itu bersinar-sinar. Dari samping ia mengamati wajah yang tampan, gagah itu. Rambut yang sudah berwarna dua tak mengganggu ketampanan pria ini, bahkan menjadi semacam daya tarik yang lebih kuat lagi. Rambut itu bahkan menunjukkan kematangannya sebagai pria dewasa, pria cukup umur dan banyak pengalaman. Dan ketika tanpa sengaja mereka beradu pandang, gadis ini melengos dan merah mukanya maka laki-laki itu tertawa merasa diperhatikan.

"Kau, apa yang kauperhatikan pada laki-laki tua macam aku ini. Apakah tampangku terasa ganjil bagimu. Barangkali ada yang tidak cocok."

"Hm, tidak. Tapi memang ada yang terasa aneh. Aku, ah.... aku merasa kau tak pantas menjadi nelayan. Wajahmu gagah dan tampan seperti bangsawan!"

"Ha-ha, bangsawan? Bangsa dermawan? Kalau itu memang cocok, nona. Aku sering ditipu orang dan akhirnya menderma, meskipun dengan terpaksa. Dan terakhir ini Hong-ongya menipuku hingga ikannya kemudian kucuri. Ha-ha, aku bangsawan tapi kelas bawah!"

"Hm, apa yang dilakukan orang itu?"

"Dia menyuruhku mencari seseorang”

"Untuk apa? Siapa?"

"Dia butuh pengawal. Akhir-akhir ini Hwa-i Kai-pang juga sering mengganggunya dengan meminta derma. Pangeran itu pelit, mana dia mau memberi. Dan ketika Hwa-i Sin-kai marah dan datang merobohkan setiap penjaganya maka pangeran itu ketakutan dan minta aku mencarikan seorang lihai. Ha-ha!"

"Dan kau dapat?"

"Tentu saja. Aku punya kenalan dan kutemukan dia. Tapi begitu Hong-ongya tak memberiku upah maka kenalanku pergi lagi dan Hong-ongya gigit jari. Aku gemas dan setiap hari akhirnya kucuri ikan di kolamnya itu!"

"Hm, siapa orang atau kenalanmu itu. Apakah dia mampu menghadapi ketua Hwa-i Kai-pang!"

"Ah, tentu saja- Hwa-i Sin-kai bukan lawan kalau bertanding dengannya. Ia gadis hebat!"

"Gadis? Seorang gadis?"

Laki-laki itu mengangguk. Ia pura-pura tak melihat betapa sepasang mata gadis ini tiba-tiba memancarkan sorot cemburu. Aneh, Ang-i-siocia ini tiba-tiba merasa tak senang dan panas bahwa pria ini berkenalan dengan seorang gadis lihai. Bahkan katanya dapat mengalahkan Hwa-i Sin-kai. Dan karena ia dapat menduga bahwa Hwa-i Kai-pang dengan ketuanya Hwa-i Sin-kai itu tentu bukan orang sembarangan, anak buahnya saja cukup hebat dan dengan kesungguhan saja ia dapat mengalahkan maka gadis itu mendengus ketika bertanya,

"Siapa gadis kenalanmu itu. Barangkali aku pernah dengar!"

"Hm, dia bernama Kiok Eng. Sepak terjangnya akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan dan barangkali

kau sudah dengar."

"Kiok Eng? Aku tak tahu..."

"Kalau begitu kau baru turun gunung!" lelaki itu tertawa. "Kau belum tahu betapa hebatnya temanku ini!"

"Hm, aku memang baru turun gunung, tapi bukan berarti aku tak mengetahui nama orang-orang lihai. Eh, paman Yong. Boleh kautemukan aku dengannya kelak. Coba kulihat dan kuukur kepandaiannya! Dan kau sendiri, apakah tidak pandai silat?"

"Aku? Wah, dulu belajar sedikit-sedikit, tapi hanya untuk menjaga kesehatan dan mempunyai kekuatan saja. Aku sering berlayar di sungai-sungai lebar, kadang-kadang juga ke laut. Tentu aku bisa sedikit tapi tak ada artinya dibanding denganmu, apalagi gadis kenalanku itu!"

Gadis ini menjadi tak puas. Jelas lelaki ini memuji temannya itu lebih dari dirinya sendiri. Tapi ketika ia hendak memprotes dan menyatakan ketidaksenangan hatinya mendadak lelaki itu meniup padam api unggun dan berbisik,

"Sst, ada orang. Rupanya orang-orang Hwa-i Kai-pang. Coba kau bersembunyi dulu dan biarkan aku yang menghadapi!"

Beng Li terkejut'. Tahu-tahu ia didorong dan sudah terjengkang di balik dinding sumur. Ia kaget karena betapa kuatnya dorongan itu. Dan ketika ia terkejut bagaimana kalah dulu, ia tak melihat atau mendengar apa-apa maka belasan bayangan berkelebat dan seorang pengemis tua dengan pakaian kembang-kembang namun mewah muncul di situ. Bau ikan bakar itu tercium sampai di luar.

"He, kau! Adakah melihat seorang gadis baju merah

yang sombong dan memusuhi Hwa-i Kai-pang!"

Lelaki she Yong ini bangkit berdiri. Ia mengebut-ngebutkan ujung bajunya dan cepat membungkuk dan merangkapkan tangan melihat siapa yang datang. Sebagai orang Nan-king tentu saja dia tahu siapa pengemis tua itu, pengemis yang galak dan membentaknya seperti majikan terhadap kulinya. Dan ketika ia menyeringai dan menggeleng-geleng kepala, sikapnya seperti orang ketakutan maka dia berkata bahwa gadis yang dimaksud tak ada di situ.

"Ah, Sin-kai kiranya, Hwa-i-kai-pang-cu. Maaf, Sin-kai, gadis yang kaumaksud tak ada di sini. Aku tak melihat siapa-siapa dan apa-apa...!"

"Hm, kau siapa. Bagaimana ada di sini dan membakar ikan. Tak tahukah kau bahwa tempat ini adalah milik Hwa-i Kai-pang!"

"Aku... aku tak tahu. Tapi baiklah ku angkat semua ikanku dan aku pergi!" namun ketika pengemis itu bergerak dan mencengkeram pundaknya, lelaki ini berteriak maka Hwa-i Sin-kai, kakek itu menendang pahanya.

"Buk!"

Lelaki itu terguling-guling. Ikan bakarnya lepas dan kebetulan menyambar dua di antara lima pengemis di belakang kakek ini. Ikan itu masih panas dan merah, tak ampun lagi dua pengemis itu menjerit karena pipi mereka terbakar! Dan ketika yang lain terkejut sementara kakek itu juga mendesis karena tanpa diketahui siapapun kakinya terasa sakit, paha lawannya itu seperti kayu maka Hwa-i Sin-kai terbelalak dan memandang dua muridnya yang mengaduh-aduh menggosok pipi.

"Keparat, laki-laki ini keparat. Dia melempar ikannya kepadaku. Aduh...!"

Dua murid itu akhirnya mengambil air. Mereka berlari ke arah sumur dan bermaksud membasahi pipi mereka yang terbakar. Pipi itu gosong. Tapi karena di situ ada Ang-i-siocia dan sejak tadi gadis ini menahan marah, ia disuruh bersembunyi namun sebenarnya ingin keluar maka begitu dua pengemis itu datang mendekat kontan saja ia meloncat dan sekali membentak ia membuat dua murid Hwa-i Kai-pang itu maicelat. Ia merasa tak perlu sembunyi-sembunyi lagi.

"Aku di sini, siapa ingin kuhajar... des-dess!" dua pengemis itu berteriak dan semua yang ada terkejut. Hwa-i Sin-kai melotot dan marahlah ia kepada lelaki she Yong itu. Lelaki itu baru saja meloncat bangun setelah menerima tendangannya. Orang ini juga terkejut karena Beng Li atau Ang-i-siocia itu tak menuruti nasihatnya. Gadis itu keluar dan langsung menghajar dua murid Hwa-i Kai-pang. Dan karena Hwa-i Sin-kai mencarinya dan tentu saja marah bukan main, gadis itu menghajar muridnya maka pengemis yang lain maju menerjang dan berteriak-teriak.

"Ia ada di sini. Hajar! Tangkap dan robohkan gadis itu!"

Namun gadis baju merah ini menyambut. Ia menjeletarkan rambut dan seperti biasa rambut itupun berubah menjadi kawat-kawat baja yang mengerikan. Rambut itu lepas dari sanggulnya. Dan ketika tubuh itu juga berkelebatan dan pengemis yang maju mengeroyok roboh menjerit-jerit, lima murid utama membentak mencabut tongkat namun pedang mendesing keluar dari sarungnya maka rambut dan pedang mendahului mereka.

"Plak-plak-tranggg...!"

Tongkat terpental dan para pengemis jatuh bangun. Gerakan pedang itu amat cepat tapi yang lebih merepotkan adalah bayangan si gadis yang menyambar bagai walet beterbangan. Tubuhnya demikian ringan bagai kapas sementara kecepatannya membuat kepala pening. Itulah Sin-bian Gin-kang (Ginkang Kapas Sakti). Dan karena gadis itu sudah mulai mengamuk dan para pengemis tunggang-langgang, Hwa-si Sin-kai marah bukan main maka kakek itu membentak dan tiba-tiba menyuruh para muridnya mundur. Nyata bahwa muridnya tak mampu menghadapi gadis lihai ini.

"Mundur, berhenti semua. Biarkan aku bekerja!"

Para pengemis itu mundur. Kalau tak ada guru mereka di situ sebenarnya mereka gentar. Kini guru mereka menyuruh mundur dan kebetulan bagi yang kena hajaran. Mereka merintih dan mengusap kaki tangan. Pedang yang membuat senjata terlepas menjadikan telapak mereka sakit, dua di antaranya bahkan terbeset. Dan ketika kakek itu menghadapi gadis ini sementara gadis itu sudah berdiri tegak dengan sikap menantang, pedang siap di tangan maka ketua Hwa-i Kai-pang itu menuding dan membentak, wajahnya merah padam.

"Kau, gadis liar! Dari mana dan ada apa memusuhi Hwa-i Kai-pang. Tidak tahukah kau bahwa menghina Hwa-i Kai-pang berarti mati. Sebutkan asalmu atau minta ampun sebelum aku turun tangan!"

"Hm, hi-hik! Ini kiranya Hwa-i Sin-kai yang ditakuti orang. Bagus, aku Ang-i-siocia tak kenal takut, Sin-kai. Asalku tak perlu kau tahu pokoknya aku adalah Ang-i-siocia. Anak buahmu kurang ajar, mencuri uangku. Kalau aku tidak memberi pelajaran dan diam saja nanti kalian

semakin sombong. Kau ketuanya, tak mampu mendidik anak buah. Sekarang mau apa dan majulah kalau ingin main-main dengan aku!"

"Bagus, sudah kuduga. Kau mencampuri urusan Hwa-i Kai-pang. Aku tak dapat membiarkanmu kecuali kau berlutut dan minta ampun!"

"Minta ampun? Kaulah yang harus minta ampun atau maaf atas perbuatan anak buahmu..... wut!" tongkat tiba-tiba menyambar, memotong ucapan gadis itu dan Ang-i-siocia terkejut. Lawan sudah menyerang tanpa memberi tahu dulu, gerakannya cepat dan luar biasa sekali, tahu-tahu menyambar dan sudah menusuk dadanya. Dan ketika ia berkelit namun dikejar, tongkat membalik dan menuju pundaknya maka gadis ini berseru keras meloncat jauh.

"Brett!"

Kantong bajunya tersambar. Sesuatu jatuh dari situ dan gadis ini berteriak. Hwa-i Sin-kai menyambar benda itu dengan ujung tongkatnya. Dan ketika gambar atau lukisan itu ditangkap, dibuka maka pengemis ini tertegun karena ia mengenal gambar atau lukisan itu.

"Fang Fang....!"

Namun seruan atau kata-kata ketua Hwa-i Kai-pang ini terhenti setengah jalan. Gadis baju merah melengking dan berkelebat, rambut meledak disusul oleh pedangnya, menusuk dan membacok. Dan ketika pengemis itu mundur namun tersabet juga, segumpal rambut mengenai lengannya maka gambar jatuh dan disambar gadis itu. Kakek ini terhuyung kaget.

"Kau... ada hubungan apa dengan laki-laki itu? Murid atau keluarganya?"

"Hm!" gadis ini berapi-api, wajahnya menunjukkan kemarahan besar. "Fang Fang adalah musuhku, Hwa-i Sin-kai. Kau rupanya sudah kenal baik. Bagus, kaupun sahabatnya ataukah bukan!"

Kakek ini mengerutkan kening. Mendengar jawaban itu ia malah melengak. Tapi ketika tiba-tiba ia tersenyum dan tertawa, jelas gadis ini bukan murid atau keluarga Fang Fang maka ia mengetukkan tongkat dan berseru,

"Nona, kau rupanya musuh besar laki-laki itu. Bagus, akupun bukan sahabat atau teman Fang Fang, bahkan musuhnya. Kalau kau mencari dan memusuhinya maka berarti kita sama. Heh-heh, melihat ini tak perlu kita bermusuhan lagi. Kau dan aku setujuan. Akupun mencari laki-laki itu karena duapuluh tahun yang lalu diapun meninggalkan sakit hati di jiwaku. Nah, untuk ini biarlah kuhapus pertikaian ini tapi coba sebutkan siapa dan dari mana asalmu. Permusuhan apa yang menyebabkan kau memusuhi Fang Fang!"

Gadis itu berkerut kening. Sekarang ganti dirinya yang memandang tajam kakek pengemis ini. Orang ternyata memusuhi Fang Fang dan melihat ini sebenarnya tak perlu mereka bertikai. Tapi ketika tiba-tiba pandang matanya bertemu paman Yong itu, teringat betapa orang ini memuji-muji gadis temannya yang katanya mampu mengalahkan Hwa-i Sin-kai mendadak ia menjadi panas dan kebetulan laki-laki itupun berseru.

"Heii, mencari musuh tak usah bergabung, Beng Li. Kau bukan pengecut yang harus mencari bantuan. Aku dapat menolongmu mencari musuhmu itu!"

Semua terkejut. Hwa-i Sin-kai, pengemis ini tiba-tiba mendelik. Ia teringat lagi orang itu dan marahlah betapa tadi ia kesakitan sendiri ketika menendang. Dan karena

gadis itu tampak mengangguk dan tak jadi menerima uluran tangannya, ia telah melihat kelihaian gadis ini dan sebenarnya amat baik dijadikan teman, berdua dengan gadis ini tentu kuat menghadapi Fang Fang maka ia menjadi marah ketika gadis itu berkata,

"Benar, mencari musuhku tak perlu membawa-bawa orang lain, Hwa-i Sin-kai. Kupikir aku sendiripun cukup. Kalau kau ada permusuhan silakan berurusan secara pribadi, aku tak suka bergabung dengan orang lain. Aku tak takut!"

"Bagus, ha-ha..!" paman Yong itu bertepuk tangan. "Begitu baru gagah, Beng Li. Baru benar. Kau tak perlu mencari-cari orang lain untuk menghadapi musuh mu!"

"Keparat!" Hwa-i Sin-kai tak dapat menahan marah. "Kau bermulut busuk, tikus kecil. Kau tak tahu adat. Keluarlah dari sini dan jangan kira akupun merengek-rengek pada gadis liar ini... dess!" dan tongkat yang menyambar serta membuat laki-laki itu menjerit akhirnya disusul oleh bentakan dan gerakan tubuh Beng Li. Gadis ini marah karena temannya dihajar. Paman Yong itu terguling-guling, keluar dan menabrak dinding dan mengeluh di sana. Dan karena pengemis itu memakinya sebagai gadis liar, ia tak dapat menahan diri maka rambutpun meledak dan keinginan untuk menunjukkan bahwa iapun dapat merobohkan Hwa-i Sin-kai membuat gadis ini menerjang dan berseru agar kakek itu menghadapinya.

Hwa-i Sin-kai marah dan melotot. Suasana berbaikpun buyar. Dan ketika ia mengelak dan menggerakkan tongkatnya, menangkis dan diserang lagi maka kakek itu membalas dan rambut meledak bertemu tongkat. "Plak-plak!"

Hwa-i Sin-kai menggeram. Ia telah mendapat laporan

anak buahnya akan kelihaian gadis ini, juga telah membuktikan ketika tadi gadis itu menghajar murid-muridnya. Dan karena ia juga sudah merasakan betapa rambut dan pedang di tangan gadis itu bertenaga kuat, sinkang-nya luar biasa dan ia merasa pedas dan tergetar telapaknya maka kakek ini gusar dan keinginan bersahabatpun lenyap, terganti oleh kemarahan dan ingin menghajar.

"Bagus, kaupun tak tahu adat, sombong. Jaga dan hati-hati tongkatku, anak liar. Dan jangan kira tanpa kaupun aku tak berani menghadapi musuhku.... plak-dess!" dan tongkat yang kembali terpental bertemu rambut akhirnya menangkis pedang di mana bunga api berbuncah dan kakek ini membalas den berkelebatan mengimbangi lawan. Gadis itu melengking

dan menyambar-nyambar pula dan kini bertandinglah mereka sama cepat. Tapi ketika Sin-bian Gin-kang masih lebih unggul karena bayangan gadis itu lebih cepat, pedang dan rambutnya sering mengejutkan si kakek pengemis maka Hwa-i Sin-kai menjadi marah dan bergeraklah dia mengandalkan tenaga. "Plak-trangg!"

Tongkat besi kembali bertemu dan kali ini gadis itu tergetar. Si kakek rupanya penasaran dan ia mengerahkan sin-kangnya Namun karena gadis itu amat lihai dan senjatanya bukan hanya rambut atau pedang, kaki tangannya juga bergerak dan membalas serangan-serangan si kakek maka Hwa-i Sin-kai kewalahan dan tampak akhirnya bahwa meskipun dia berhasil membuat gadis itu tergetar namun rambut dan pedang di tangan gadis itu lebih lihai. Kakek ini harus mengakui bahwa ilmu meringankan tubuhnya kalah cepat. Sin-bian Gin-kang yang dimiliki gadis itu memang lebih tinggi. Dan ketika ia harus mengelak sana-sini serangan-serangan yang

berbahaya, ia mampu membalas namun gadis itu menyerangnya lebih cepat akhirnya kakek ini terdesak dan tongkat di tangannya hanya bertahan melindungi tubuh.

"Keparat, jahanam keparat! Kau sombong tapi ternyata benar lihai!"

"Hi-hik, sekarang baru tahu rasa. Aku dapat merobohkanmu dalam beberapa jurus lagi, Hwa-i Sin-kai. Menyerahlah atau pedang dan rambutku akan menghajarmu!

"Keparat, aku roboh kaupun akan mampus. Jangan sombong dan mengira kau akan selamat pula..... trang-plak!" dan si kakek yang menangkis dan terhuyung oleh ledakan rambut akhirnya memberi suitan dan anak buahnya yang mengepung tiba-tiba maju.

"Robohkan gadis ini. Bunuh!"

Gadis baju merah terkejut. Ia diserang dari delapan penjuru sementara kakek itu membentak dan menggerakkan tongkatnya menghalangi rambut. Bacokan dan tusukan pedang dikelit. Dan karena hanya kakek inilah yang paling lihai dan gadis itu marah maka bentakan dan serbuan para murid membuat dia memutar pedangnya melengking tinggi. Belasan tongkat menusuk dan mengemplang dan ia hanya mampu mengandalkan pedangnya. Rambut yang meledak-ledak ditahan Hwa-i Sin-kai, tongkat di tangan kakek itu menyelinap dan menggubat. Tentu saja ia gusar. Namun ketika ia memaki-maki dan gerak lajunya tertahan, Hwa-i Sin-kai sungguh licik maka nyelononglah paman Yong itu berteriak-teriak, menubruk dan menggigit para pengemis Hwa-i Kai-pang.

"Heii, curang! Licik! Masa belasan laki-laki mengeroyok

satu wanita muda. He keluar kalian dan jangan berbuat memalukan!"

Para pengemis berteriak. Tiba-tiba mereka digigit dan ditubruk laki-laki itu. Apa saja yang terpegang itu pula yang digigit. Ada yang kena pahanya ada pula yang digigit punggungnya. Dan karena setiap menggigit tentu lelaki ini membuat kesakitan, tingkahnya seperti kera yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain maka bubarlah keroyokan pengemis itu dan mereka memaki-maki serta menghantam atau mengemplang laki-laki ini. Namun aneh, semuanya selalu luput. Kemplangan atau hantaman gemas itu selalu mengenai angin kosong karena setiap dilakukan tentu laki-laki ini kebetulan melompat ke pengemis yang lain. Dia berteriak-teriak dan menggigit sana-sini. Dan karena perbuatannya ini menolong gadis baju merah itu, Hwa-i Sin-kai kembali berhadapan satu lawan satu maka kakek itu mendelik dan lawan tertawa membalas, geli oleh tingkah paman Yong itu.

"Bagus, anak buahmu kocar-kacir. Kau manusia licik dan curang, Hwa-i Sin-kai. Tak malu-malu melakukan keroyokan. Cih, orang semacammu ini semakin tak pantas untuk bersahabat denganku. Robohlah, dan kau terima satu tikamanku ini sebagai tanda.... crat!" ujung pedang tiba-tiba mendesing melukai pundak kakek itu, menyambar dari atas ke bawah dan Hwa-i Sin-kai berteriak. Kakek ini sedang menggubat rambut dan mengharap pedang ditahan murid-muridnya. Namun karena para pengemis jatuh bangun digigit laki-laki she Yong itu, yang tingkahnya seperti kera maka pedang yang bebas bergerak kini menyambar dan menikam pundaknya. Ia tak dapat mengelak karena tongkat sedang menahan rambut, bahkan ketika hendak dilepas rambut malah mencengkeram kuat, ia gagal. Dan ketika

tusukan itu membuat ia mengaduh sementara gadis itu masih menggerakkan pedangnya ke pergelangan tangan, apa bo leh buat ia membanting tubuh dan melepaskan tongkatnya maka kakek itu mengeluh dan meloncat bangun serta melarikan diri.

"Mundur..... mundur.... kita kembali ke markas..!"

Pengemis yang lain terkejut. Kalau ketua mereka sudah bilang seperti itu maka tentu saja para murid tak berani melanggar. Mereka sudah berlarian pula menyusul. Dan ketika Hwa-i Sin-kai lenyap berkelebat dan pengemis yang lain juga hilang di luar kelenteng, gadis itu mengejar tapi ditahan paman she Yong maka laki-laki ini mengusap keringat mencegah nya.

"Jangan kejar, tak ada gunanya. Kita sebaiknya lari dan pergi dari sini!"

"Lari? Meninggalkan tempat ini? Tidak, aku ingin menghajar dan merobohkan ketua Hwa-i Kai-pang itu, paman. Lihat siapa lebih hebat aku ataukah temanmu bernama Kiok Eng itu!"

"Ah, ha-ha... kau kiranya panas juga. Eh, kau sudah menunjukkan bahwa kaupun dapat mengalahkan ketua Hwa-i Kai-pang itu, Beng Li. Ini cukup. Aku percaya dan sudahlah jangan menuruti emosi saja. Kakek itu berbahaya kalau mengerahkan semua anggautanya. Dia tentu memanggil dan akan mengeroyokmu habis-habisan."

"Aku tidak takut!"

"Bukan masalah takut. Bukankah urusanmu bukan mencari Hwa-i Sin-kai? Bukankah kau mencari orang dalam gambar itu? Nah, yang tak perlu-perlu tak usah digubris, Beng Li. Biarkan saja kakek itu dan kita pergi!"

Gadis ini tertegun, alisnya yang hitam indah menjelirit. Namun ketika ia mengangguk dan bersinar-sinar maka iapun berkata, "Kau tahu? Paman dapat mengajakku ke tempat orang ini?"

"Tentu! Setelah tadi Hwa-i Sin-kai menyebut nama itu maka aku tahu siapa yang kaucari, Beng Li. Tentu Fang Fang murid Dewa Mata Keranjang itu. Siapa lagi? Bukankah benar?"

"Hm, benar. Dan kau tahu di mana jahanam ini?"

"Tahu, tapi Fang Fang adalah laki-laki lihai, Beng Li, kepandaiannya tinggi. Gurunya Dewa Mata Keranjang sendiri kalah lihai!"

"Aku tak takut, justeru aku ingin bertemu. Ibu menyuruhku untuk menangkap dan membekuknya. Dan ia harus kutemukan!"

"Hm-hm, kau mendapat tugas dari ibumu rupanya. Bagus, akan kubantu, Beng Li. Tentu kau berhasil menemukan musuhmu itu. Tapi sekarang kita pergi dan lari dulu. Nanti Hwa-i Sin-kai dan semua anggautanya datang!"

Gadis ini ditarik. Temannya itu sudah bergegas dan karena urusannya memang bukan mencari dan memusuhi Hwa-i Kai-pang maka ia menurut saja dibawa pergi. Benar saja tak lama setelah itu terdengar ribut-ribut. Ratusan pengemis datang dan Hwa-i Sin-kai memanggil-manggilnya. Ketua Hwa-i Kai-pang itu penasaran. Dan ketika hampir saja ia kembali namun jari-jari paman Yong itu mencengkeram dan menariknya maka tak lama ke mudian ia sudah dibawa menyusup di kegelapan malam dan akhirnya diajak lari meninggalkan kuil Thian-se-bio itu.

"Eh-eh, kenapa menjauhi kota pula. Musuhku itu dulu tinggal di Nan-king, paman. Mungkin ia masih di sana dan kenapa malah menjauh!"

"Sst, Fang Fang sudah tak ada di Nan king lagi. Ia pergi. Ia tak ada di situ dan peruma kau mencarinya di sana!"

"Paman yakin?"

"Tentu saja. Aku tahu baik tokoh-tokoh kang-ouw, Beng Li. Aku punya banyak kenalan dengan mereka. Kita ke Liang-san dan di sana kita temui Fang Fang!"

Gadis itu terkejut. Ibunya juga berkata bahwa kalau musuhnya itu tak ditemukan di Nan-king maka kemungkinan di Liang-san. Tempat itu sebenarnya adalah tempat Dewa Mata Keranjang, guru dari musuhnya. Dan karena yang dicari bukanlah Dewa Mata Keranjang, melainkan muridnya maka ia tak ke sana dulu melainkan mencari di beberapa kota dan Nan-king adalah tujuannya terakhir.

Tapi paman Yong yang baru dikenal ini sudah memastikan bahwa orang yang dicari tak ada di situ. Musuhnya itu harus dicari di Liang-san dan ini tak salah. Ibunya juga berkata begitu. Maka ketika malam itu juga mereka meninggalkan Nan-king dan jauh dari kuil Thian-se bio, bentakan atau suara Hwa-i Sin-kai tak terdengar lagi maka selanjutnya gadis ini menurut saja dibawa teman barunya itu.

Beng Li menaruh kepercayaan dan entah kenapa dia merasa hormat. Ada kagum dan suka di hatinya kepada pria empatpuluhan ini. Dan karena pria itu jelas telah berbuat baik pula kepadanya, menolong dari keroyokan para pengemis Hwa-i Kai-pang maka gadis ini tak khawatir atau ragu berdekatan dengan paman Yong ini. Bahkan gadis itu merasa nyaman! ada semacam nikmat

dan kepercayaan besar kepada pria ini. Dan karena di dalam perjalanan lelaki ini selalu bersikap baik dan lembut, seolah paman atau ayahnya sendiri maka gadis itu merasa seolah bukan orang lain lagi. Mereka seperti keluarga!

"Tujuh hari kita akan sampai di sana. Karena itu jangan terburu-buru agar tak capai atau kehabisan tenaga setelah tiba di Liang-san. Aku telah menyiapkan bekal ini untuk perjalanan kita. Roti kering dan air."

"Terima kasih. Kau baik dan benar-benar teman perjalanan yang menyenangkan, paman Yong. Baru kali ini aku demikian gembira dan terharu melihat pria semacammu ini. Padahal ibu melarangku berdekatan dengan pria!"

"Ah, rupanya ibumu menaruh kebencian yang mendalam. Baik pria maupun wanita sama saja, Beng Li, ada yang baik dan tidak. Tapi yang paling baik adalah yang bersikap wajar-wajar saja. Aku suka kepadamu seperti puteriku sendiri."

"Hm, paman belum menemukan puteri paman itu? Berapa lama ia hilang?"

"Ah, sudahlah, tak usah kita bicara tentang ini, Beng Li. Nanti hatiku sedih lagi dan perjalanan kita terganggu. Ayolah, kita lanjutkan perjalanan!"

Beng Li menarik napas dalam. Akhirnya dia tahu akan kisah paman Yong ini, seperti juga paman Yong mulai tahu siapa dia. Dan karena masing-masing sudah menceritakan demi sedikit diri mereka, dalam perjalanan ini mereka berbincang dan mengobrol maka gadis itu tahu bahwa pria ini memiliki dua anak perempuan dan seorang anak lelaki. Tapi anehnya, semua hilang! Paman Yong tampak sedih bicara tentang ini. Dan ketika ditanya

tentang isterinya maka dijawab maka isterinya itu meninggalkan dirinya.

"Ada kabar bahwa anak-anakku dibawa ibunya. Tapi sudahlah, aku sudah menemukan jejaknya dan satu persatu tentu akan berkumpul lagi denganku!"

Pembicaraan ditutup. Malam tiba dan mereka beristirahat. Dan seperti biasa paman Yong itu pula yang menyiapkan segalanya, mulai dari jerami untuk tidur gadis itu sampai kepada api unggun dan selimut. Beng Li terharu. Dan karena dalam perjalanan lelaki ini selalu bersikap lembut, penuh kasih sayang akhirnya gadis itu merasa jatuh cinta dan lekat, bukan sebagai kekasih melainkan sebagai paman atau ayahnya sendiri!

"Hm, sudahlah, tidurlah. Syukur kalau kau bisa menganggapku sebagai paman atau ayahmu sendiri, Beng Li. Aku juga bisa menganggapmu sebagai anak atau puteriku sendiri. Kau sebaya mereka. Kau pantas sebagai anakku!" dan ketika gadis itu terisak dan didorong lembut, Beng Li menangis di dada laki-laki ini maka paman Yong itu menyelimutinya dan menyuruhnya tidur.

Itu adalah hari kelima dari perjalanan mereka. Hari itu Beng Li tak dapat menahan perasaannya lagi. Semakin dekat dengan lelaki ini semakin lekat rasa hatinya, Ia benar-benar serasa berdekatan dengan ayah kandung. Dan ketika malam itu ia menangis menceritakan ayahnya, betapa kasih sayang atau cinta seorang ayah tak pernah dirasakannya sama sekali maka ia mengguguk dan paman Yong itu mengelus-elus rambutnya. Mata pria inipun basah!

"Aku... aku tak pernah tahu ayahku. Ini gara-gara Fang Fang. Ayah tewas dan dibunuh lelaki itu. Aku akan

membalas dan menyeretnya ke depan ibu!"

"Hm, kau betul. Lelaki macam itu memang harus diseret dan dibawa ke ibumu, Beng Li. Tapi kau selama ini masih merahasiakan di mana ibumu itu. Kau tak pernah memberi tahu di mana ia tinggal.

"Aku.... aku belum berani. Nanti saja setelah bertemu musuhku itu, paman. Ibu melarangku keras!"

"Tapi kalau ada apa-apa?"

"Maksud paman?"

"Hm, semisal kau gagal melaksanakan tugasmu, Beng Li, kau roboh di tangan musuhmu itu. Bagaimana aku memberi kabar ibumu? Bukankah ibumu bakal menunggu-nunggu?"

Gadis ini terisak. "Ibu.... ibu tinggal di Bukit Mawar. Kami berdua tinggal di telaga Ching-hai..."

"Astaga, di sebelah barat sana? Di propinsi Ching-hai?"

"Benar, paman, dan kaulah satu-satunya orang yang tahu tentang ini. Harap simpan rahasia ini atau aku akan mendapat marah ibu!"

"Hm, tidak, tentu kurahasiakan. Pantas, ibumu pandai mencari persembunyian Beng Li. Tempatnya jauh dan tak kusangka sama sekali. Ah, baik. Kalau ada apa-apa aku dapat memberinya kabar dan terima kasih atas kepercayaanmu ini!"

"Tapi paman akan membantuku, bukan?"

"Maksudmu?"

"Paman dapat membantu sebisanya kalau aku terdesak. Misalnya, menggigit dan menubruk musuhku kalau ia terlalu hebat!"

Laki-laki itu tertawa. Beng Li teringat kejadian di Thian-se-bio ketika dulu ia menubruk dan menggigit para pengemis Hwa-i Kai-pang. Ia mengaku hanya bisa silat rendahan. Gadis itu percaya karena ketika menyergap dan menyerang anak-anak murid Hwa-i Kai-pang paman Yong ini memang membuktikan seperti itu. Tingkahnya seperti kera kelaparan, lucu sekali. Dan ketika laki-laki itu tertawa sementara gadis ini tersenyum maka lelaki itu berkata bahwa tentu saja ia akan melakukan sebisanya.

"Jangan khawatir. Fang Fang memang lihai. Tapi kalau ia kena sergapanku dan sekali kugigit tentu tak bakal lepas dan kau dapat merobohkannya!"

"Dan di sana mudah-mudahan tak ada gurunya itu...."

"Mudah-mudahan. Dan ini yang repot kalau sampai ada, Beng Li. Aku tak dapat diharap banyak karena betapapun aku orang lemah!"

"Tidak, paman sudah menunjukkan bahwa paman kuat berjalan!"

"Ah, itu kebiasaanku sehari-hari!"

"Dan pamanpun kuat pula berlari!"

"Ah, lari sekedar lari memang kuat, Beng Li. Tepi kalau diadu denganmu tentu kalah cepat. Kalau kau meninggalkan aku tentu tak mungkin kukejar!"

"Tidak, aku tak akan meninggalkanmu. Kau teman perjalanan yang menyenangkan, paman. Kau sahabat yang baik. Dan aku, hmm.... sudah menganggapmu sebagai paman atau ayahku sendiri!"

"Terima kasih, sekarang tidurlah, Beng Li. Besok pagi kita berangkat dan tinggal dua hari lagi sampai di Liang-san laki-laki ini mendorong dan menyelimuti gadis itu. Matanya berkaca-kaca dan bukan main terharunya gadis

ini. Seekor nyamuk hinggap namun ditepuk mampus paman Yong itu. Datang lagi yang lain namun sang paman sudah mengebutkan ujung baju. Dan ketika api unggun diperbesar dan nyamuk kepanasan, lari dan pergi maka gadis itu menarik selimut ke atas kepalanya dan tidur, tersenyum lega.

Sang paman termangu dan memberikan punggungnya. Malam itu Beng Li tidur pulas dan bermimpi indah. Semalam suntuk paman Yong ini menghadap api unggun, termenung dan termangu-mangu seperti orang kehilangan kesadarannya. Namun ketika ayam hutan berkokok dan matahari menyapukan sinarnya, Beng Li meloncat bangun maka dilihatnya paman Yong itu memberikan air dan menyuruh ia cuci muka. Segelas teh panas juga siap di rumput.

"Hm, paman selalu merepotkan diri. Semua serba ada. Ih, malu aku, paman. Aku seperti puteri yang selalu dilayani hambanya!"

"Ah, itu kewajibanku. Aku laki-laki, Beng Li, kau wanita. Sudah selayaknya kalau laki-laki membantu wanita."

"Tapi kau pria berumur, aku orang muda. Seharusnya aku melayani dirimu bukan sebaliknya!"

"Ha-ha, lain kali saja. Kalau tiba waktunya tentu kau akan melakukan itu. Sudahlah, cuci muka dan minum teh hangat ini. Segarkan tenggorokanmu!"

Gadis ini mengangguk. Ia menyambar pedang dan buntalannya, menggulung selimut dan mengucap terima kasih. Lalu ketika ia meneguk dan tenggorokan terasa segar, nikmat, maka mereka melanjutkan perjalanan lagi. Hari keenam lewat dan akhirnya hari ketujuh. Kian dekat hati gadis ini kian berdebar. Ia tegang. Puncak Liang-san terlihat dari kejauhan dan gunung yang hijau kebiru-

biruan itu tampak tegar. Kesannya angkuh dan sombong. Dan karena di sana adalah tempat Dewa Mata Keranjang, juga muridnya mungkin ada di sana maka gadis ini gelisah namun paman Yong menghibur dan menenangkan hatinya. Mereka sudah sampai di kaki gunung dan di sini paman Yong mengajaknya beristirahat. Bekal telah habis, mereka perlu sarapan dulu dan biar kalau sudah mendaki gunung tenaga mereka kuat. Dan ketika laki-laki itu menyuruh ia menunggu dan seperti biasa gadis ini menurut, entahlah ia tak pernah membantah maka laki-laki itu meninggalkan pesan agar duduk baik-baik.

"Ini adalah perjalanan kita terakhir. Perut kita kosong. Tak baik ke puncak dengan membiarkan perut kosong. Nah, tunggu dan duduk di sini baik-baik, Beng Li. Aku akan mencari makanan dan setelah itu kita mendaki."

"Baik, paman, dan jangan lama-lama."

Gadis itu terharu. Paman Yong tersenyum dan untuk kesekian kalinya lagi ia begitu diperhatikan. Berdekatan dengan lelaki ini benar-benar serasa berdekatan dengan paman atau ayahnya sendiri. Maka begitu orang pergi iapun duduk dan menunggu.

Paman Yong bergerak dan tahu-tahu menghilang. Beng Li agak terkejut juga namun tak menaruh kecurigaan. Dan ketika ia melamun dan mengawasi puncak Liang-san yang tinggi maka paman Yong itu mendaki puncak dan justeru mendahului dengan gerakan seperti iblis! Apa yang dilakukan lelaki ini? Menyiapkan sesuatu. Dan siapa dia sebenarnya? Tentu saja bukan lain adalah Fang Fang, orang yang sudah kita ketahui itu!

Sebenarnya, begitu melihat Beng Li hati Fang Fang tergetar. Dia kebetulan berada di Nan-king ketika gadis

itu tiba, membuntuti secara diam-diam dan akhirnya berada di kuil Thian-se-bio itu. Dan karena ia ingin tahu lebih jauh maka tentu saja semua kejadian dan peristiwa yang dialami gadis itu dilihatnya. Dan pria ini terguncang. Ilmu silat rambut yang dimainkan gadis itu jelas adalah Sin-mauw-hoat. Dan ketika Beng Li berkelebatan dengan Sin-bian Gin-kang, ilmu meringankan tubuh itu adalah miliknya maka diam-diam ia tersenyum dan bangga.

Inilah puterinya! Melihat gadis itu sama seperti melihat Ming Ming. Dan siapa di dunia ini yang memiliki ilmu silat rambut sakti kalau bukan Ming Ming murid May-may, nenek lihai itu!

Tadinya Fang Fang hampir berteriak dan memanggil gadis ini sebagai Ming Ming. Maklum, isteri atau kekasihnya itu juga selalu berpakaian merah dan apa yang dikenakan Beng Li mirip dengan ibunya. Fang Fang hampir menubruk dari belakang gadis itu. Dia hampir saja lupa diri. Namun ketika diingat bahwa tak mungkin Ming Ming semuda itu, kekasih atau isterinya itu tentu sudah hampir empatpuluhan maka dia menahan diri dan akhirnya pembicaraan antara pengemis pincang dengan gadis itu memberi tahu kepadanya bahwa gadis itu bernama Beng Li. Dan dia yakin itu adalah puterinya dari Ming Ming. Melihat gadis ini tiada ubahnya melihat Ming Ming. Wajah dan bentuk tubuh itu begitu sama. Dan ternyata anak dari Ming Ming adalah perempuan!

Fang Fang tertegun. Keharuan besar membuat ia menitikkan air mata. Sekarang tahulah dia akan semua anak-anaknya. Ternyata dari tiga isterinya hanya Eng Eng yang melahirkan anak lelaki. Dan anak itu adalah Kong Lee. Sementara dua yang lain, Ceng Ceng dan Ming Ming melahirkan anak perempuan. Pertama adalah Kiok Eng dan kedua adalah gadis ini, Beng Li. Hm! Pria

itu berkaca-kaca.

Alangkah cantiknya anak perempuannya ini. Kiok Eng juga cantik namun gadis ini lebih lembut. Itu barangkali pengaruh dari ibu masing-masing, atau... ah, tidak. Kiok Eng lebih terpengaruh oleh sebelas gurunya yang galak dan keras. Sedangkan Beng Li, anak perempuannya ini benar-benar mirip Ming Ming yang penyabar dan lembut. Sekarang masalahnya, di manakah ibu gadis ini? Dan kenapa gadis itu sendirian?

Fang Fang sudah menduga bahwa seperti yang lain, tentu gadis itu diperintahkan ibunya untuk mencari dirinya. Dan benar. Gambar lukisan yang disambar dan kemudian dikembalikannya lagi adalah gambar dirinya di waktu muda. Fang Fang tersenyum pahit. Ming Ming dan Ceng Ceng ternyata sama-sama menyimpan lukisannya, menyuruh puteri mereka untuk membalas dendam dan mencari "pembunuh" ayahnya. Dan kecut membayangkan bahwa dirinya diadu oleh anak-anaknya sendiri pria ini menarik napas dalam-dalam.

Hm, kejadian berulang. Dulu Kiok Eng juga begitu tapi setelah semuanya terbuka justeru gadis itu pergi dan membawa kemarahan besar. Apakah sekarang ia harus mengulang apa yang terjadi dengan Kiok Eng? Tidak, ia tak mau itu. Ia harus berhati-hati dan melihat dulu keadaan. Ia tak mau gadis ini merasa dipermainkan dan kelak marah kepada ibu atau ayahnya sendiri. Ia tak mau Beng Li kelak seperti Kiok Eng. Maka ketika ia berhasil membujuk dan membawa gadis itu meninggalkan Nan-king, pergi ke Liang-san maka di sepanjang jalan tentu saja ia memperhatikan dengan lebih anak perempuannya itu hingga tak heran kalau gadis ini seperti berhadapan dengan bapaknya sendiri.

Fang Fang terharu dan bangga bukan main. Setelah dia

berdekatan dengan anak perempuannya ini maka ternyata gadis itu tidak setelengas Kiok Eng. Ini dapat dimaklumi karena Beng Li hanya diasuh ibunya sendiri, lain dengan Kiok Eng di mana nenek-nenek sakti ikut campur. Dan karena mereka adalah nenek-nenek yang mendendam kepada gurunya, Dewa Mata Keranjang maka kekerasan dan ketelengasan nenek-nenek itu menular di jiwa Kiok Eng meskipun sebenarnya Ceng Ceng, sang ibu tak seganas atau sekeras itu. Fang Fang mencari akal bagaimana gadis ini kelak tahu ayahnya tanpa dibebani perasaan yang mengguncang. Ia tak mau peristiwa Kiok Eng berulang. Maka ketika diketahuinya bahwa Ming Ming tinggal di Bukit Mawar, di telaga Ching-hai iapun menjadi girang dan dibawanya anak gadisnya itu ke Liang-san.

Liang-san, sebagaimana diketahui telah ditinggalkan penghuninya beberapa bulan yang lalu. Dewa Mata Keranjang dan anak isterinya turun gunung. Tan Hong mencari Kiok Eng sementara ayah ibunya menyusul. Dan tahu bahwa tempat itu aman, ia akan tenang "menyimpan" puterinya di sini maka Fang Fang pura-pura mencari sarapan tapi sebenarnya naik gunung dan terbang bagai siluman menyiapkan sesuatu.

Pria ini hendak membawa puterinya ke Air Terjun Dewa Dewi. Ia hendak meninggalkan catatan-catatan ilmu silat selama puterinya menunggu. Ia sendiri hendak ke telaga Ching-hai, menemui Ming Ming! Maka ketika ia merasa cukup dan Air Terjun Dewa-Dewi adalah tempat rahasia yang hanya guru dan keluarga gurunya saja yang dapat keluar masuk, orang lain jangan harap karena tempat itu penuh dengan jalanan pat-kwa (segi-delapan) yang membingungkan maka dia turun lagi dan begitu tiba di lereng tak jauh dari puterinya iapun berteriak, pura-pura kaget, jatuh dari sebuah tebing.

"Beng Li, tolong....!"

Gadis itu terkejut. Dia sedang menunggu paman Yong ketika tiba-tiba saja sang paman itu di atasnya. Teriakan itu membuat ia mendongak dan dilihatnya sang paman bergelantungan. Tebing yang cukup dalam menantinya, ujungnya menjorok dan ujung itulah yang kini dipegangi paman Yong. Dan kaget bahwa sang paman berada dalam bahaya, Beng Li tak curiga bagaimana tahu-tahu lelaki itu ada di atasnya maka ia membentak dan langsung saja berkelebat naik gunung.

"Paman...!"

Namun Fang Fang sudah melepaskan ujung tebing itu. Dia jatuh ke bawah dan Beng Li menjerit. Gadis ini berkelebat tapi kalah cepat. Dan ketika ia tiba di sana namun sang paman sudah meluncur ke jurang maka gadis ini melihat betapa pamannya itu terguling-guling dan masuk semak belukar.

"Paman...!"

Gadis itu terjun dengan berani. Fang Fang terkejut namun juga kagum. Betapa gagah dan mulianya gadis itu, tak segan-segan menolong orang lain dengan mempertaruhkan nyawa sendiri! Tapi karena ia harus berguling dan itu juga sudah diperhitungkan, ia berguling dan terus lenyap untuk akhirnya berada di tempat lain maka Beng Li kebingungan namun berteriak-teriak memanggil namanya. Pria Ini lalu mengeluh dan suara ini didengar, Beng Li berkelebat namun heran tak melihat sang paman, mendengar keluhan lagi dan begitu seterusnya hingga tanpa terasa malah naik ke puncak! Beng Li tak sadar karena ia terus memanggil-manggil. Keluhan paman Yong itu membuat ia gelisah, berkelebat dan naik turun mencari-cari sampai akhirnya ia

memasuki hutan cemara. Beng Li mengira pamannya itu dibawa siluman, mungkin diseret-seret! Dan ketika ia tertegun dan memasuki hu tan cemara ini, keluhan terus terdengar dan suara air bergemuruh membuat ia merasa seram, keluhan pamannya itu mulai hilang dan timbul maka Ia mendengar lapat-lapat panggilan pamannya itu, penuh erang.

"Beng Li, aku di sini. Cepat, aku delapan tindak di sebelah kirimu...!"

Gadis ini bergerak. Namun ketika tak dilihat apa-apa maka pamannya itu mengeluh lagi.

"Ah, aku dibawa ke sini, Beng Li, delapan langkah menikung ke kanan dan delapan langkah lurus ke depan!"

Gadis itu meremang. Kalau saja Ia tak tahu bahwa sang paman adalah seorang yang begitu penuh perhatian dan baik kepadanya barangkali ia curiga. Tapi karena ia tahu betapa pamannya itu orang lemah tak pandai silat, ilmunyapun tak seberapa maka ia mengejar dan mengira pamannya itu dibawa hantu atau siluman iapun membentak.

"Paman, siapa yang membawamu. Hantu ataukah jin. Atau barangkali Dewa Mata Keranjang atau muridnya!"

"Uh, aku... aku tak dapat melihat wajahnya. Ia mendekapku kuat-kuat, Beng Li, dari belakang. Kau kejarlah dan to..long aku...!"

Beng Li bergerak. Ia percaya penuh dan rasa seram terganti rasa marah. Ia memaki-maki musuh itu. Namun karena ia terus ke dalam dan semakin jauh memasuki hutan ini, suara sang paman akhirnya lenyap maka yang didapat gadis itu adalah sebuah tempat peristirahatan

dan air terjun yang amat indah dan luar biasa sekali!

Gadis ini bingung. Ia memanggil-manggil namun suaranya tertelan oleh gemuruh air terjun itu. Ia tak tahu bahwa ia telah berada di tempat paling rahasia dari Liang-san. Ia tak akan dapat keluar kalau tak ditolong penghuninya. Dan ketika ia menangis dan membanting-banting kaki, berkelebat dan memasuki pesanggrahan atau tempat peristirahatan itu maka gadis ini tertegun melihat sebuah kitab catatan tergolek di situ.

Ia tak tahu bahwa semuanya itu diatur sang ayah. Fang Fang melihat bahwa ada kelemahan-kelemahan yang dipunyai anak gadisnya itu, beberapa gerak atau ilmu-ilmu silat yang kurang matang, khususnya ilmu-ilmu silat yang dulu diberikannya kepada Ming Ming, warisan Dewa Mata Keranjang. Maka ketika ia meninggalkan kitab catatan itu dan itu cukup bagi Beng Li untuk mengisi waktu selama ditinggalkan, gadis itu akan dapat belajar sebulan dua bulan maka Fang Fang berkelebat dan akhirnya turun gunung. Ia telah meninggalkan puterinya di tempat aman!

Pria ini lega dan tersenyum sendiri. Ia puas. Dan karena Ching-hai jauh dari Liang-san, dengan perjalanan biasa saja orang bisa melakukan perjalanan tiga atau empat minggu maka pria yang sudah mengetahui di mana isterinya itu berada lalu mengerahkan kesaktiannya dan begitu menjejakkan kaki iapun sudah melayang dan terbang tak menginjakkan kakinya di bumi lagi!

Fang Fang telah memiliki kesaktian luar biasa dan Ching-hai yang ribuan kilometer itu hanya ditempuh tiga hari saja. Siang malam lelaki ini tak pernah berhenti. Ia berdebar, cemas-cemas girang.

Dan ketika telaga itu tampak dan akhirnya ia bertanya di

mana Bukit Mawar itu, bergerak dan berhenti di sini maka sebuah rumah mungil tampak dari bawah bukit dan dari bawah sampai ke atas hanya bunga mawar melulu yang tampak, merah tua dan segar mengharum!

Ia sudah mendapat peringatan dari seorang kakek bahwa tak baik ke tempat itu. Penghuninya, seorang wanita cantik terkenal galak dan keras terhadap tamu, khususnya laki-laki. Tapi karena yang dikunjungi adalah isterinya sendiri dan ia sudah merasa rindu dan kangen, perasaannya berguncang maka ia ingin membuktikan dan dipakainya sebuah topi bambu bertepi lebar.

Kacamata masih melekat di situ dan alangkah kencang degup jantung ini terasa. Fang Fang melangkah tersaruk-saruk dan sikapnya yang seperti orang tua kesasar membuat ia terus naik. Berkali-kali ia kagum akan harum bunga-bunga itu, sesekali memetik dan mencium harum bunganya. Dan karena ia yakin bahwa Ming Ming tak akan segera mengenal dirinya, masing-masing sudah bukan orang muda lagi maka ketika ia terus naik dan tersaruk-saruk dengan tongkat akhirnya sebuah bentakan menghardiknya, ketus dan galak.

"Berhenti! Kau tua bangka dari mana berani naik ke sini. Apakah minta mampus!"

Fang Fang menoleh. Suara bentakan itu di sebelah kanannya namun tak ada siapa-siapa di situ. Ia tersenyum. Tentu begini pula cara Ming Ming menyambut tamu, mempergunakan kepandaiannya dan belum apa-apa orang bakal dibuat takut. Maklum, suara itu tanpa rupa. Jadi seperti menghadapi siluman saja. Namun karena ia merasa yakin dan suara itu masih dikenalnya sebagai suara Ming Ming, galak tapi merdu maka iapun membungkuk dan topi bambunya yang bertepi lebar semakin menyembunyikan wajahnya. Suara dibuat

tergetar dan mirip kakek-kakek ketika berseru,

"Maaf, di manakah aku dapat menemui Fang-hujin (Nyonya Fang)? Apakah tempat ini betul tempat tinggalnya?"

Terdengar seruan kaget. Fang Fang

Selirik dan bayangan merah berkelebat, tahu-tahu seorang wanita muncul. Dan ketika ia mengangkat sedikit wajahnya dan wanita itu benar Ming Ming, yang gemetar dan menggigil maka wanita itu menuding, membentak. Suaranya jelas tak keruan dan gemetar, jari-jari itu juga tak ..tetap.

JILID XV

"KAU…kau siapa. Kenapa menyebutku Fang-hujin!"

"Ah, nyonya adalah Fang-hujin? Bagus, tak sia-sia aku datang, hujin. Aku diutus seseorang. Fang-hujin - diminta...... desss!" Fang Fang terlempar dan menerima sebuah tendangan. Ming Ming membentaknya dan marah sekali berkali-kali disebut Fang-hujin. Panggilan itu amat dibencinya. Dan ketika Fang Fang terguling-guling dan mengeluh, tentu saja ia pura-pura kesakitan maka wanita baju merah itu berkelebat di depannya dan berdiri lagi dengan tangan berkacak pinggang.

"Kau tua bangka sialan. Siapa menyuruhmu menyebutku Fang-hujin. Tidak tahukah kau bahwa aku bukan Fang-hujin!"

"Ah-ah, kalau begitu.... ah, siapakah hujin ini? Apakah aku salah masuk?"

"Hm, aku Ming Ming, bukan Fang-hujin. Tapi, eh.... kenapa kau membuatku memperkenalkan diri. Keparat,

selama ini belum pernah aku menyebut diriku di depan orang lain, tua bangka. Kau jahanam dan membuatku kelepasan bicara. Pergilah, tempat ini tak boleh dimasuki siapa-pun!" dan Ming Ming yang bergerak dan menendang lagi akhirnya membuat Fang Fang terlempar tapi kali ini pria itu tak dapat bangun. Fang Fang menjerit dan roboh, kacamatanya lepas. Dan ketika ia merintih-rintih dan menggapai sana-sini, tak menemukan kacamatanya maka laki-laki itu mengeluh dan roboh, tengkurap. Ming Ming tertegun karena tak disangkanya tendangannya tadi begitu keras. Menurut perhitungannya kakek itu masih dapat bangun, berdiri dan pergi dan ia siap masuk lagi karena tentu kakek itu tak berani mengganggunya lagi. Tapi ketika "kakek" ini malah roboh dan tengkurap, begitu kesakitan tiba-tiba iapun terkejut dan menyesal pula, apalagi kakek itu mencari-cari kacamatanya tak ketemu, telungkup dan merintih serta mengerang. Ia tampaknya begitu menderita dan repot juga kalau begini. Bukit Mawar tak boleh didatangi orang lain, apalagi laki-laki. Dan ketika ia maju dan menolong kakek itu, topi lebar itu masih menutupi sebagian besar wajah maka wanita ini bertanya, agak lunak, suaranya lembut mengandung iba,

"Kau..... apamu yang sakit? Terlalu keraskah tendanganku?"

"Aduh, uuh..... pinggangku, hujin... sakit sekali. Rasanya patah.... aku tak dapat berdiri...!"

"Hm," sang nyonya terkejut. "Patah? Tak mungkin, tendanganku tidak terlampau keras!"

"Tapi pinggangku..... aduh!" kakek itu menjerit, Ming Ming menekannya dan tiba-tiba terdengar bunyi "krek". Bunyi itu seperti tulang patah dan Ming Ming tentu saja tercekat. Tak disangkanya tendangannya tadi terlalu

keras. Ia pucat!

Dan ketika ia tertegun dan bingung serta kaget maka kakek itu berkata bahwa tulangnya yang tua tak dapat menerima tendangan itu.

"Aku hampir enam puluh tahun, tulangku rapuh. Aduh, tolong atau tinggalkan aku di sini, hujin. Biar orang yang menyuruhku datang...!"

"Hm, kau suruhan siapa!"

"Aku.... aku tak berani mengatakan. Nanti kau marah!"

"Tidak!" Ming Ming penasaran, keinginan-tahunya mendadak timbul. "Katakan kepadaku, orang tua. Jangan takut. Aku tak akan marah!"

"Tapi.... tapi aku tak berani. Aduh, sewaktu sehat saja kau telah mencelakai aku, hujin, apalagi kalau sekarang aku sakit. Kau tentu membunuhku. Tidak... tidak, aku tak berani mengatakannya kecuali kau membawaku dan menolongku dulu!"

"Hm!" wanita ini tertegun. Tiba-tiba untuk kedua kali ia terpancing emosi. Kalau saja kakek ini tidak patah pinggangnya tentu sudah ia tampar dan hajar. Tapi karena kakek itu begitu kesakitan dan ia terbawa keinginan tahunya siapa orang di balik kakek ini maka ia membungkuk dan menyambar tubuh itu. Tapi begitu teringat sesuatu mendadak ia melepaskannya lagi.

"Brukk..... aduh!" si kakek berteriak.

"Mati aku, hujin. Mati aku! Aduh, kau kejam dan tidak berperasaan!"

Ming Ming terkejut lagi. Sebenarnya ia tidak sengaja melepas tubuh itu. Ia kaget dan sedang tersentak oleh perasaannya sendiri kenapa tiba-tiba ia hendak

membawa kakek ini ke rumahnya. Bukankah selama ini tempat tinggalnya tak pernah dimasuki orang asing, apalagi laki-laki. Dan karena kakek itu adalah laki-laki dan inilah yang membuat ia tertegun dan tersentak, jari-jarinya lepas maka kakek itu terbanting dan akibatnya kini berteriak-teriak!

"Hm, diamlah!" akhirnya wanita ini membungkuk dan menyambar lagi. "Aku bingung membawamu ke mana, orang tua. Tapi biarlah kau di luar pintuku dan di sana kau kurawat. Tapi imbalannya adalah janji itu, siapa penyuruhmu!"

Kakek ini mengeluh. Ia dibawa dan dipanggul pergi dan Ming Ming harus menekan segala perasaannya yang tak keruan. Membawa dan memondong seorang laki-laki barulah kali itu dilakukan, biarpun ini kakek-kakek. Dan ketika secara tak sengaja belakang tengkuknya dihembus kakek itu, napas kakek itu menyambarnya maka ia merasa mengkirik dan merinding! Ming Ming cepat-cepat membawa kakek ini berkelebat ke rumah mungil itu. Itulah rumahnya. Dan ketika ia menendang balai-balai dan meletakkan kakek itu di luar pintu, di teras rumah maka kakek ini mengeluh minta makan.

"Aku.... perutku lapar. Aduh, perutku minta isi, hujin. Tolong suapi aku...!"

"Apa?"

"Tolong suapi aku, perutku lapar. Aku..... aku tak dapat menggerakkan tanganku!"

Wanita ini bingung. Untuk kedua kalinya mukanya merah padam. Tadi oleh hembusan di belakang tengkuk dan sekarang permintaan gila itu. Ia disuruh menyuapi. Edan! Dan ketika tentu saja ia menjadi marah dan tak sudi, permintaan itu menyinggung perasaannya maka wanita

ini membentak dan berkelebat ke dalam.

"Tua bangka, jangan minta yang macam-macam. Kalau kau mau mampus silakan mampus, aku tak sudi menyuapimu!"

"Ooh, kalau begitu perjanjian kita batal. Aku juga tak dapat memberitahumu siapa penyuruhku itu!"

Ming Ming tertegun. Di dalam rumah mendadak ia merandek, alispun berkerut. Dan ketika terdengar bunyi berkeruyuk dan kakek itu merintih-rintih, wanita ini serba salah akhirnya keinginan tahunya lebih besar daripada perasaan malu dan enggannya.

"Baiklah," dia keluar lagi. "Kuturuti permintaanmu, tua bangka. Tapi setelah sembuh kau harus makan sendiri!"

"Ah, hujin mau? Terima kasih. Aku tak dapat menahan laparku, hujin. Perutku berkeruyuk. Tolong, berikan bubur dan suapi aku!" kakek itu girang.

"Hm!" Ming Ming ke belakang dan mengambil bubur. Kalau saja ia tak tertarik dan ingin tahu siapa orang di balik kakek itu tentu ia sudah menendang dan melempar keluar kakek ini. Ia dibuat kheki dan marah, perasaan sebalpun menumpuk. Dan ketika ia datang dan membawa semangkok bubur, kakek itu berseri-seri maka dengan gemetar dan lahap ia minta disuapi.

Ming Ming berdiri. Menahan rasa gusarnya ia menyuapi kakek ini, tidak melihat ke bawah melainkan membiarkan kakek itu memberikan mulutnya untuk melahap bubur. Sekali bubur nyasar ke hidung, kakek itu batuk-batuk. Dan ketika wanita ini geli namun menahan perasaannya, untuk selanjutnya ia merawat dan membiarkan kakek itu di teras rumah maka aneh sekali Ming Ming lupa bertanya siapa kakek itu sebenarnya, siapa namanya.

Ming Ming memanggil kakek ini sebagai "tua bangka" dan kakek itupun mengangguk-anggukkan kepalanya tersenyum, Ia tidak marah, bahkan sering tertawa lebar. Dan ketika tiga hari kemudian ia tertegun dan teringat ini, bertanya maka kakek itu tertawa geli.

"Namaku? Ah, kau sudah menyebutku. Aku si tua bangka, hujin, itulah namaku. Sebut dan panggil saja aku seperti itu, tua bangka. Ha-ha!"

Nyonya ini semburat merah. Dua hari kemudian kakek ini sudah tampak baik, suara krak-krek itu tak terdengar lagi. Barangkali tulang itu sudah menyambung. Tapi ketika ia melihat kacamata di bawah bantal, nyonya ini tertegun maka ia terkejut dan membelalakkan mata.

"Kau... dari mana kacamata itu? Kapan kauambil?"

"Ah, ini? Ah... eh, ini milikku, hujin. Sudah lima hari yang lalu di sini. Kenapa!"

"Kenapa? Eh, kau selama ini berbaring saja, tua bangka. Kau tak pernah turun. Bagaimana bisa mendapatkan itu!"

"Aku... eh, aku mengaitnya dengan kaki. Benda itu terlempar di bawah balai-balai. Aku menjepit dan mengambilnya dengan bantuan kakiku...!"

Wanita ini terbelalak. Ia merasa aneh dan curiga namun tak dapat membuktikan. Mulailah kakek itu diperhatikan dari kaki sampai kepala. Dan ketika ia mulai heran kenapa selama ini kakek itu selalu menutupi mukanya dengan topi bambu lebar, hanya hidung ke bawah yang tampak maka Ming Ming berdiri mengerutkan keningnya. Melihat kakek ini sudah mulai sembuh.

"Hm, kau sekarang harus memenuhi janjimu. Katakan siapa orang yang menyuruhmu itu dan kenapa kau menganggapku Fang-hujin!"

"Aku belum sembuh....."

"Bohong! Tulangmu sudah tidak krak-krek lagi!"

"Ah, itu bukan berarti sembuh, hujin. Tulang biasanya sembuh setelah tiga empat bulan!"

"Dan selama itu kau mau menginap di sini? Selama itu kau minta tetap kusuapi dan makan minum gratis? Tua bangka menyebalkan! Jangan main-main kau, orang tua. Asal kau sudah dapat duduk dan menggerakkan kaki tanganmu berarti kau harus angkat kaki. Dan besok rupanya kau harus pergi. Katakan atau nanti kupatahkan tulangmu lagi!"

"Aduh, jangan.... aduh!" kakek itu menjerit ketika secara main-main Ming Ming menekan pinggang kakek ini. Wanita itu seakan mengancam padahal sebenarnya diam-diam ia hendak memeriksa. Ada sesuatu yang ganjil dirasanya. Kakek itu rasanya main-main. Dan ketika ia ter kejut bahwa pinggang itu utuh, sama sekali tak patah atau retak maka ia melotot karena jerit atau teriakan itu pura-pura. Masa ditekan sepelan itu saja berteriak-teriak, padahal pinggang itu tak apa-apa. Dan ketika ia sadar bahwa kakek ini main-main, kemarahannya meledak tiba-tiba ia membentak dan betul-betul menghantam kakek itu, pinggangnya!

"Kau siluman jahanam. Kau pura-pura. Coba berteriaklah betul-betul dan lihat aku mematahkan pinggangmu..... bress!"

Kakek itu menggulingkan tubuh dan pukulan atau hantaman ini mengenai balai-balai. Tak ayal lagi balai-balai itu patah dan hancur. Ming Ming memang menghantamnya sekuat tenaga. Dan ketika wanita itu terkejut karena si kakek dapat mengelak, roboh dan menggulingkan diri di sana maka kemarahannya semakin

memuncak karena benar kakek itu ternyata tak apa-apa. Sehat wal'afiat!

"Keparat, kurang ajar. Kau kiranya selama ini menipuku! Jahanam, siapa kau, tua bangka. Berani benar kau mempermainkan aku dan berhari-hari ini minta suap. Terkutuk, kubunuh kau. Bedebah...!" dan Ming Ming yang berkelebat dan mencengkeram kakek itu tiba-tiba dibuat terkejut karena untuk kedua kalinya kakek itu dapat menghindar. Sambil bergulingan kakek ini berkaok-kaok, ia melejit ketika cengkeraman datang. Dan ketika serangan itu luput dan Ming Ming mendelik karena bagaimana kakek yang tadinya tampak lemah ini mendadak dapat mengelak dua kali pukulannya, hal yang tak mungkin terjadi maka ia membentak dan Sin-mauw-hoat, Silat Rambut Sakti itu meledak bertepatan dengan terurainya gulungan rambut yang panjang hitam, rambut lebat yang pecah dan menyambar-nyambar kakek itu.

"Tar-tar-tar!"

Ming Ming menerjang dan marah bukan main. Sekarang ia betul-betul merasa ditipu dan diserangnya kakek itu bertubi-tubi. Rambutnya meledak dan lantai pecah-pecah. Debu dan kerikil berhamburan. Tapi ketika kakek ini dapat mengelak dan sudah meloncat bangun, tangannya bergerak-gerak menghalau rambut maka terkesiaplah Ming Ming bahwa lawannya itu dapat mendorong atau mementalkan hujan rambutnya itu, tak pernah sampai!

"Bagus, kau rupanya pandai silat. Cukup sombong! Baik, coba ikuti gerakanku, tua bangka sialan. Dan sanggupkah kau mengimbangi aku!" Ming Ming membentak dan mengeluarkan Sin-bian Gin-kang-nya. Silat ini adalah ilmu meringankan tubuh yang amat lihai

dan sekali ia melayang tubuhpun sudah beterbangan seperti walet menyambar-nyambar. Tubuh nyonya itu segera lenyap mengelilingi lawan. Ia mengerahkan semua ilmunya hingga orang biasapun akan silau. Tapi ketika "kakek" itu juga bergerak dan melayang seringan kapas, naik turun dan menyambar-nyambar mengikuti gerakannya maka wanita itu kaget bukan main karena ilmu yang dipakai kakek itu sama. Sin-bian Gin-kang (Ginkang Kapas Sakti)!

"Kau siapa! Kau... kau siapa!" Ming Ming pucat dan merah berganti-ganti. Ia benar-benar kaget dan bola matanya terbelalak lebar-lebar, bentakan atau suaranya jadi menggigil. Namun ketika lawan hanya tertawa dan ia tergetar oleh tawa embut itu, lawan tak menjawab maka ia melengking dan sedetik disangkanya kakek ini adalah Dewa Mata Keranjang.

"Kau Dewa Mata Keranjang. Kau kakek busuk! Keparat, apa maumu, Dewa Mata Keranjang. Ada apa mempermainkan orang muda!"

"Ha-ha, adakah Dewa Mata Keranjang perlu menyembunyikan diri? Apakah pernah dia memakai caping bambu?"

"Kalau begitu siapa kau? Jahanam keparat bedebah dari mana?"

"Aku adalah aku, Fang-hujin. Utusan seseorang. Namaku tua bangka."

"Keparat, kau main-main.... tar!" dan rambut yang meledak dan menghantam ke depan akhirnya disusul oleh tamparan dan pukulan, luput dan marahlah wanita ini karena semua serangannya tak ada yang berhasil. Dia sudah berkelebatan namun lawan mampu mengimbangi, bahkan lebih cepat daripada dia. Dan ketika wanita ini

menangis dan lawan tampak tertegun, kesempatan itu tak disia-siakan wanita ini untuk menyambar muka itu maka topi bambu terlempar ketika lawan mengelak, kurang cepat.

"Pratt!"

Wajah pria gagah tampak di situ. Selama berhari-hari ini wanita itu belum pernah melihat jelas. Diapun tak ingin tahu karena untuk apa mengetahui wajah seorang kakek. Tapi ketika topi bambu terlempar dan kumis buatan itu juga lepas dari bibir lawan, yang ada hanya kacamata putih yang kini bergetar di atas tulang hidung maka wanita ini tersentak karena sepasang mata lembut yang amat dikenalnya itu memandangnya mesra!

"Fang Fang!"

Tak ada orang lain lagi yang mampu mainkan ilmu silat itu selain Dewa Mata Keranjang dan muridnya. Tadi Ming Ming sudah berdebar dan cemas menerka lawan. Kalau "kakek" ini bukan Dewa Mata Keranjang maka yang ada di hadapannya tentulah Fang Fang. Dia sudah panas dingin dan tak keruan membayangkan dugaannya itu benar. Maka ketika topi itu terlempar sementara kumis buatan juga lepas dari bibir tipis itu, sepasang mata lembut itu tak mungkin menipunya maka wanita ini berseru tertahan ketika pria di depannya itu betul Fang Fang, tersentak dan menghentikan serangan dan untuk sejenak Ming Ming menggigil. Ia terbelalak, mulut itu setengah terbuka dan ketika ia mengeluh mendadak Fang Fang maju ke depan. Pria ini menyambarnya ketika ia, terhuyung. Dan ketika sedu-sedan dan tangis atau jerit kecil melengking dari mulutnya, Fang Fang terharu dan memeluk isterinya itu maka dilepaslah kacamata itu dan Fang Fang bergetar membisikkan kata-kata, haru dan girang serta bahagia menjadi satu.

"Benar, aku, Ming Ming. Sekarang kau tahu siapa aku. Ah, bertahun-tahun aku mencarimu, gagal dan baru sekarang aku mendapatkanmu. Ming Ming, aku masih mencintaimu. Kau ibu dari anakku Beng Li...!"

Fang Fang mencium dan memeluk ketat tubuh itu. Ming Ming mengguguk dan kacau-balau, perasaannya tak keruan. Sejenak dia membiarkan ciuman itu dan bisik-bisik mesra. Tapi ketika ia terkejut mendengar Beng Li disebut-sebut, bagaimana Fang Fang bisa tahu mendadak ia berontak dan.... plak-plak, pipi Fang Fang kena gampar.

"Kau... bagaimana bisa tahu tentang Beng Li. Kapan kau bertemu anakku itu dan di mana dia sekarang. Bagaimana kau tahu tempat tinggalku!"

"Hm," Fang Fang terhuyung dan mengusap pipinya. "Aku telah bertemu anak kita itu, Ming Ming. Dan dia cantik sekali seperti ibunya. Maaf, aku tahu karena aku mencarinya."

"Bohong! Tak akan tahu kalau tak diberi tahu bocah itu. Keparat, mana anak itu, Fang Fang. Kenapa dia melanggar larangan ibunya. Beng Li...!" dan Ming Ming yang meloncat dan terbang di luar rumah akhirnya memanggil-manggil dan mencari puterinya itu. Wanita ini marah sekali dan berulang-ulang ia mengancam. Anak itu akan dihajarnya. Tapi ketika Fang Fang bergerak dan menyusul isterinya ini, berkelebat maka ditangkapnya isterinya itu dan dengan lembut ia mencengkeram lengan ini.

"Ming Ming, ia tak ada di sini. Ia jauh dari sini. Dengarlah kata-kataku dan maaf kalau ada yang tak berkenan...."

"Lepaskan tanganku!" wanita itu membentak. "Tentu kau menipu dan membujuknya, Fang Fang. Kau.... kau, ah....

plak-plak!" Ming Ming menampar dan melepas kemarahannya lagi. Ia menendang dan Fang Fangpun terlempar. Tapi ketika dengan sabar pria itu bangkit dan mengebut-ngebutkan bajunya, menarik napas dalam-dalam dan maju melangkah lagi maka wanita ini tertegun melihat kepasrahan yang bulat. Fang Fang memberikan pipinya untuk ditampar lagi.

"Moi-moi, kau marah dan aku memaklumi kemarahanmu. Pukullah, hajarlah. Aku tak akan membalas tapi setelah itu sukalah kau bicara baik-baik dengan aku. Delapan belas tahun ini aku mencari-cari, kalaupun dipukul dan dimaki tak berat bagiku. Tamparlah, hajarlah.... aku menyerah, Ming-moi. Silakan pukul dan kalau perlu bunuh!"

Wanita itu menjerit. Ming Ming melihat kepasrahan total dalam sikap laki-laki ini, ia tak tahan. Maka ketika ia melompat dan menampar lagi, tak dikelit maka untuk yang kedua ia menghentikan pukulannya dan melihat pipi Fang Fang berdarah!

"Kau... jahanam keparat. Di mana anakku itu. Kauapakan dia. Mana Beng Li!"

"Hm, pukullah... hajarlah. Puaskan dulu sakit hatimu, moi-moi, lampiaskan dulu kemarahanku. Semua ini setimpal bagiku. Jauh lebih ringan daripada penderitaanku yang belasan tahun mencarimu."

"Tidak... tidak! Aku, ah.... mana anakku Beng Li, Fang Fang. Kauapakan dia?"

"Kau tidak memukulku lagi? Kau tidak melampiaskan sakit hatimu dulu?"

Wanita ini tersedu-sedu. Ia mencengkeram dan mengguncang-guncang wajah Fang Fang, ditanyanya

mana anaknya itu. Dan ketika Fang Fang tersenyum dan meraih dirinya, memeluk dan mengusap-usap rambut yang masih hitam lebat itu pria inipun tak dapat menahan air matanya pula.

"Moi-moi, kaupikir apakah aku ini? Masakah aku mencelakai anak sendiri? Dia di Liang-san, moi-moi, menunggumu. Aku datang untuk membawamu dan kita selesaikan urusan kita di depan enak kita sendiri."

Wanita itu menarik kepalanya. "Maksudmu?"

"Hm," Fang Fang mengecup butir-butir air mata yang deras mengucur itu. "Maksudku jelas, moi-moi. Kau harus memberi tahu bahwa musuh yang dicari-cari anakmu itu adalah ayahnya juga, ayah kandung. Kau tak boleh menanamkan kebencian secara keliru. Kau harus jujur sebagaimana aku harus jujur kepadamu juga!"

Wanita ini merenggut lepas tubuhnya.

Wajah dan sikap yang tadi mulai melunak mendadak keras lagi, garang. Lalu ketika mata itu berapi-api memandang Fang Fang meluncurlah kata-kata dan bentakannya.

"Fang Fang, kaumaksudkan bahwa sakit hatiku belasan tahun ini harus lenyap? Kau minta supaya kau bebas dari dosa dan enak saja menerima ampun? Tidak, perbuatan dan dosamu terlampau berat, Fang Fang. Aku tak mungkin mengampunimu dan melupakan perbuatanmu begitu saja. Kau membuat aku bertahun-tahun hidup menderita!"

"Dan aku juga sama," pria ini menarik napas dalam dan berkaca-kaca. "Belasan tahun aku mencari anak-anakku, Ming Ming. Dan ketika bertemu maka semua ibunya menanamkan permusuhan seperti itu. Aku juga

menderita."

"Maksudmu?"

"Hm, Ceng Ceng dan Eng Eng juga begitu. Mereka menyuruh anak-anaknya membenci aku. Aku dinyatakan sebagai pembunuh ayahnya, padahal aku ayahnya. Kalian bersikap tak adil, Ming Ming, cari menangnya sendiri. Kalian boleh membunuh aku tapi anak-anak itu tak boleh ditipu ibunya sendiri!"

Ming Ming terkejut. Ia terbelalak dan marah namun sebelum ia menjawab tiba-tiba lengannya disambar kembali, kali ini bukan pegangan lembut melainkan kuat dan penuh wibawa. Dan ketika ia tertegun tak dapat melepaskan diri, Fang Fang menahannya maka pria itu berkata, gemetar.

"Ming Ming, perbuatan itu terjadi bukan salahku semata. Kaupun salah, kita berdua sama-sama salah. Kenapa sekarang kesalahan ini ditimpakan kepadaku seorang dan kau menghindar? Mana tanggung jawab dan watak gagahmu? Tidak, aku tidak menghindar dari semua dosa dan salahku, Ming Ming. Hanya kuminta agar dosa dan kesalahanmupun diperhitungkan, jangan aku saja!"

"Aku....? Aku salah? Kau mencari-cari kawan? Keparat, jelaskan salahku, Fang Fang. Mana salahku! Jangan mencari-cari!"

"Hm, mari kita mundur pada peristiwa di Liang-san dulu, bagaimana mula-mula kita bertemu. Waktu itu, hmm..... waktu itu kita sama-sama jatuh cinta. Kau dan aku sama-sama suka. Dan ketika kau dan aku sama-sama tak dapat menguasai diri maka terjadilah apa yang sebetulnya belum boleh terjadi. Kita bermain cinta, sama-sama mereguk manisnya madu cinta. Kalau kemudian lahir a nak kita Beng Li maka itu terjadi karena kita sama-

sama melakukannya. Aku tak pernah memaksa! Apakah sampai di sini aku salah?"

Wanita itu tertegun, membelalakkan mata.

"Lihat," Fang Fang melanjutkan. "Kau dan aku sama-sama salah, Ming Ming. Seandainya waktu itu kau menolak tentu tak akan terjadi itu. Tapi kau menerima, aku tak memaksa. Bukankah kesalahan ini kesalahan kita berdua?"

"Tapi.... tapi....!" Ming Ming melotot. "Kau seperti gurumu, Fang Fang. Kau tidak hanya bermain cinta dengan aku. Kau juga melakukannya dengan Eng Eng dan Ceng Ceng!"

"Itu di luar pembicaraan kita," pria ini mengerutkan alis. "Tak ada hubungannya dengan Beng Li, moi-moi. Aku hanya hendak mengajak dirimu bicara tentang persoalan ini, persoalan kita, persoalan antara dirimu dengan diriku. Eng Eng dan yang lain adalah persoalanku di luar persoalan ini, tak ada sangkut-pautnya dengan Beng Li. Beng Li lahir karena perbuatan kita berdua!"

"Benar, tapi.... tapi hatiku sakit, Fang Fang. Kau melukai aku! Kau seperti Dewa Mata Keranjang!"

"Guruku tak usah dibawa-bawa. Perbuatanku tak bersangkut-paut dengan guruku, moi-moi. Hadirnya Beng Li bukanlah perbuatan guruku. Itu perbuatanku, perbuatan kita. Dan di sini saja kita berkisar untuk membuktikan bahwa kesalahan itu adalah kesalahan kita berdua, bukan orang lain atau aku pribadi!"

Ming Ming menjerit. Dipojokkan sampai di sini memang tiba-tiba ia tak dapat berkutik. Harus diakui bahwa iapun ikut bersalah, ia juga punya "andil". Kesalahan itu bukan milik Fang Fang, melainkan kesalahan mereka berdua.

Tapi karena ia merasa sakit hati bahwa Fang Fang tidak hanya melakukannya dengan dirinya seorang melainkan juga wanita lain, ada Eng Eng dan Ceng Ceng di sana maka tiba-tiba ia memberontak dan meledakkan rambutnya.

"Fang Fang, kau pandai bicara. Bilang saja kalau kau hendak melepaskan tanggung jawab!" dan rambut yang meledak dan menghajar pipi Fang Fang tiba-tiba membuat pipi lelaki itu robek dan Fang Fang terhuyung. Ming Ming berkelebat dan melanjutkan rambutnya lagi bertubi-tubi, tak dihindari dan Fang Fang menerima itu semua tanpa pengerahan sinkang. Wanita ini terkejut, Fang Fang akhirnya roboh. Dan ketika darah mengucur dan tak sedikitpun pria itu mengeluh, muka dan leher itu bengkak-bengkak maka yang terdengar adalah rintihan Fang Fang agar wanita itu melanjutkan serang annya.

"Bunuhlah, boleh kaubunuh. Aku tak akan melawan. Lihat bahwa aku tak melepaskan tanggung jawab, Ming Ming. aku siap kauhukum kalau sepantasnya dihukum. Pukullah, seranglah..... bunuhlah aku…..!"

Ming Ming terbelalak. Tadinya dia tak percaya bahwa Fang Fang menerima serangan-serangannya begitu saja. Pria ini adalah pria yang sakti dan dengan sin-kangnya rambutnya tak berarti apa-apa. Jangankan rambut, pedangpun tak dapat membacok Fang Fang. Tapi ketika laki-laki itu roboh dan betapa darah mengucur dari segenap luka, bibir dan mata itu tersenyum padanya tiba-tiba Ming Ming menjerit dan menubruk pria ini.

"Fang Fang, kau.... kau kejam!"

"Tidak, aku sudah sepantasnya menerima hukuman. Bunuhlah kalau mau kau bunuh, Ming-moi. Aku tak akan melawan. Aku sadar bahwa aku bersalah dan aku siap

menerima hukuman. Bunuhlah..."

"Tidak... tidak! Kau, ah.... kau ayah Beng Li!" dan mengguguk serta merobek pakaian sendiri akhirnya wanita ini mengusap dan membersihkan darah itu. Ming Ming melihat betapa Fang Fang bersungguh-sungguh. Pria sakti murid Dewa Mata Keranjang ini tak melawan. Dan ketika ia tersedu dan menciumi luka itu, juga wajah Fang Fang akhirnya Fang Fang meraih dan memeluk kepala ini, lembut. Suaranya bergetar oleh haru.

"Ming Ming, kau tak membunuhku? Kau tak melampiaskan sakit hatimu? Bunuh dan hajarlah aku sesukamu, moi-moi. Percayalah bahwa aku tak melawan. Tapi kalau kau dapat melihat kata-kataku tadi angkatlah aku ke dalam dan obati aku di sana. Luka-lukaku cukup perih!"

Wanita ini menciumi Fang Fang. Ia mengguguk dan menyesal dan akhirnya membawa pria itu ke dalam. Ditangisinya sang kekasih dengan mata basah. Dan ketika Fang Fang diletakkan di kamar pribadinya, di pembaringan berkasur empuk maka bau harum mengagumkan pria itu dan Fang Fang memuji.

"Kau benar-benar wanita yang tak lupa harum bunga. Hm, kesukaanmu akan mawar terbawa sampai tua, moi-moi. Sudah sekian tahunpun selalu ditemani harum bunga. Hebat!"

"Kau tak usah banyak bicara," wanita ini mengusap air mata. "Tunggu dan kubuatkan obat luka, Fang Fang. Tinggallah di sini dan jangan banyak bergerak!"

Fang Fang mengangguk. Dia merasa perih dan sakit oleh luka-luka cambukan itu. Dia sama sekali tak mengerahkan sin kang ketika dilecut dan dihajar. Rambut Ming Ming tiada ubahnya kawat baja. Teralis besipun

bisa dihajar patah! Maka ketika dia ditidurkan dan sikap serta kata-kata wanita itu membuatnya haru, bahagia maka Fang Fang merasakan nikmatnya di pembaringan kekasihnya ini. Dia menerawang dan memeriksa isi kamar. Tak ada yang berlebihan di kamar itu, hanya sebuah meja dan sepasang kursi, juga cermin untuk bersolek. Dan ketika dia tersenyum melihat sebatang pedang pendek di tembok kamar, tergantung licin dan mengkilat maka iapun terharu karena dari situ ia tahu bahwa sesungguhnya isterinya ini tak pernah melupakannya. Pedang itu adalah pemberiannya! Tapi ketika tak lama kemudian Ming Ming masuk dan membawa semangkok obat luka, juga perban dan pakaian kering maka wanita itu tersipu memberikannya.

"Ini pakaianmu dulu, pernah kusimpan. Mungkin masih pas dan cukup baik."

Fang Fang tertegun. "Astaga, kau pernah menyimpannya? Masih bagus?"

"Aku menaruhnya di peti pakaian, Fang Fang, masih bagus. Mari lepaskan pakaianmu yang penuh darah itu dan biar aku menggantikannya. Nanti kucuci!"

Fang Fang tiba-tiba tersedak. Ming Ming memang isteri yang paling lembut dibanding yang lain. Wanita ini keras di luar tapi sesungguhnya lembut di dalam. Ia bangkit, duduk. Dan ketika dengan hati-hati wanita itu melepas pakaiannya mengganti dengan yang kering, pakaian itu kotor dan bernoda darah maka Fang Fang memejamkan mata dan tiba-tiba menitikkan air mata.

"Ming Ming, maafkan aku. Sekian tahun aku meninggalkanmu tapi tak sedetik pun juga kau melupakan aku. Maaf, moi-moi.... aku menyesal atas kejadian-kejadian di masa lalu...."

"Sudahlah, berikan leher dan pipimu, juga punggung. Banyak luka-lukamu di situ dan biar kubalur dengan obat ini. awas, mungkin semakin perih!"

Benar saja, Fang Fang berjengit. Begitu dia memberikan pipi dan lehernya, juga punggung tiba-tiba saja obat di tangan Ming Ming menyengat. Rasa panas dan terbakar membuat dia tersentak. Tapi ketika Ming Ming meniup dan memberikan bedak dingin, meresap dan menghalau rasa panas maka Fang Fang lega dan pria ini tersenyum. Ming Ming selesai dan kini duduk di tepi pembaringan, dua pasang mata beradu pandang, lembut namun wanita itu tiba-tiba terisak, memejam!

"Moi-moi, bagaimana sekarang? Kau dan aku bisa bicara baik-baik?"

"Aku.... aku tak mau bicara itu lagi. Kau selamanya pandai berdebat. Kau seperti gurumu, pintar berkilah!"

"Hm, bukan mengelak sebuah tanggung jawab, moi-moi, melainkan hendak bicara secara jujur dan terbuka saja. Kau ..... kau sakit oleh kata-kataku tadi?"

"Aku tak mau dengar legi. Aku ingin tahu di muna Beng Li!"

"Ia di Liang-san...."

"Kau tidak bohong? Kau bicara benar?"

"Ah, untuk apa bohong, moi-moi? Justeru aku akan mengajakmu ke sana. Anak itu kutinggal di tempat Air Terjun Dewa-Dewi!"

"Apa? Kaukurung ia di sana?"

"Bukan begitu, aku hanya ingin ia tak keluar...."

"Sama saja! Tempat itu penuh dengan jalanan pat-kwa. Mana mungkin ia keluar kalau tidak kau sendiri atau

gurumu yang menolong. Kau jahat. Kau.... kau....!"

"Ah, diamlah," Fang Fang memegang dan menekan lembut tangan itu. "Jangan selalu bercuriga buruk, moi-moi. Sudah kukatakan tadi bahwa aku ingin mengajakmu ke sana. Aku, hmm.... urusan ini harus diselesaikan. Tak boleh kau menanam kebencian kepada ayah kandungnya sendiri dengan mengatakan bahwa aku pembunuh ayahnya!" lalu ketika Ming Ming tersedu dan menutupi muka pria ini memeluk dan merangkul pinggang itu, menarik napas dalam. "Kau mau membantuku untuk menyelesaikan urusan ini, bukan? Katakan terus terang kepada anak kita bahwa aku ayah kandungnya, moi-moi. Katakan secara jujur bahwa kau menyesatkan pikiran anak itu karena sakit hatimu kepadaku. Selanjutnya aku menyerah, apakah Beng Li tetap membenciku atau tidak. Aku pasrah!"

Ming Ming menghentikan tangis. Tiba-tiba dia melihat perubahan besar pada watak pria yang dicintanya ini. Fang Fang sekarang begitu lembut, sikap dan tutur katanya begitu bijak! Dan ketika ia mengerutkan kening dan memandang tajam, yakin bahwa semua itu tidak dibuat-buat maka iapun menarik napas dan berbisik,

"Kau sekarang berobah, banyak berobah!"

"Hm," Fang Fang tertawa. "Orang hidup pasti berubah, moi-moi, dan aku juga. Masa harus tetap muda dan tak pernah tua!"

"Bukan... bukan itu. Tapi sikapmu, kata-katamu! Kau banyak berubah, Fang Fang. Sekarang kau mirip pendeta!"

"Apa, pendeta? Ha-ha! Kau main-main, moi-moi. Kalau aku pendeta tak mungkin datang mencari isteri. Ah, ada-ada saja kau ini!"

"Tidak, benar!" wanita itu serius. "Kau berobah, Fang Fang. Kau sekarang lembut dan halus budi. Sikapmu tidak ugal-ugalan lagi. Tapi apakah ini sementara saja karena untuk menjatuhkan aku!"

"Hm, menjadi murid Dewa Mata Keranjang memang berat," Fang Fang tak marah, tersenyum getir. "Apa saja boleh kaukatakan tentang aku, moi-moi. Tapi duapuluh tahun mengalami pahit getir hidup harus semakin dewasa. Kalau tetap sama berarti kebodohan, tak berubah. Aku sudah tobat akan perbuatan masa laluku dan sekarang aku masih memetik hasil perbuatanku dulu. Hm, aku ingin menyelesaikan urusan ini dan selanjutnya akan menyelesaikan urusan lain!"

Wanita itu tertegun. "Kau.... kau mau mencari Ceng Ceng atau Eng Eng?"

"Aku sudah ketemu mereka, tapi bukan itu."

Sejenak warna merah membakar wajah wanita ini. Siapa tidak panas dan cemburu kalau pria yang dicinta terang-terangan mengatakan bertemu wanita lain, kekasih lama! Tapi mendengar bahwa bukan untuk itu pria ini menyelesaikan urusannya maka wanita ini heran juga, mengerutkan kening.

"Kau..., menyelesaikan apa lagi? Urusan apa lagi?"

"Sama seperti yang kuhadapi sekarang moi-moi, anak dari Eng Eng dan Ceng Ceng."

"Hm!" mulut itu mendengus. "Itu salahmu sendiri, Fang Fang. Laki-laki macam kau memang harus dibegitukan. Kau hidung belang!"

"Ya, dulu, sekarang tidak. Aku memang hidung belang, moi-moi, dan untuk itu aku patut menerima dosa. Aku berpikir untuk menjernihkan persoalan kita dengan Beng

Li dulu dan setelah itu meninggalkan kalian untuk menyelesaikan urusanku dengan anak-anak Ceng Ceng dan Eng Eng itu. Aku memang patut menerima hukuman'"

Aneh, Ming Ming tiba-tiba terharu.

Sikap dan wajah Fang Fang demikian sungguh-sungguh. Tak ada kesan dibuat-buat atau pura-pura. Wajah itu sedih dan murung. Dan teringat betapa laki-laki ini rela menerima hajarannya tanpa melawan, luka-luka itu sebagai buktinya maka wanita ini terisak dan entah kenapa ia tiba-tiba kasihan sekali. Marah dan cemburunya buyar.

"Kau...., ada apa dengan anak-anak itu? Dan perempuan jugakah anak Eng Eng?"

"Hm, anak Eng Eng laki-laki, moi-moi Namanya Kong Lee. Hanya Beng Li dan Kiok Englah yang perempuan. Dan mereka sekarang sudah dewasa semua. Aku ngeri melihat mereka terutama Kiok Eng!"

"Ada apa dengan anak itu?"

"Dia menaruh kemarahan dan entah apalagi kepada aku dan ibunya. Dia minggat. Dan karena ia dididik subo-subonya yang ganas dan kejam maka anak itu bisa berbuat telengas!"

"Kau sudah bertemu Ceng Ceng?"

"Sudah....."

"Apa yang kaulakukan?"

Fang Fang tertegun. Dia mengerutkan kening dan tiba-tiba mata Ming Ming berapi. Hm, cemburu. Kumat lagi! Dan karena tak mungkin ia memberi tahu itu maka Fang Fang mengelak dengan pertanyaan pula.

"Maksudmu, melakukan apa? Apa yang kau ingin?"

Ming Ming semburat. Tiba-tiba dia juga bingung apa yang harus dia jawab. Masa harus bertanya terang-terangan apakah Fang Fang bermesra-mesraan dengan Ceng Ceng pula, memeluk dan merangkulnya seperti itu. Ih! Dan ketika ia malu dan jengah sendiri, gugup, maka tak ada jawaban lain kecuali kembali pada soal Kiok Eng!

"Aku, hmm.... aku bertanya apa yang kaulakukan yang ada hubungannya dengan anak perempuan itu. Bagaimana kemudian!"

"Aku harus mencarinya," Fang Fang lega, diam-diam tersenyum. "Aku mengejar anak itu tapi tak ketemu. Mungkin dia bersembunyi bersama sebelas gurunya itu."

"Apakah subo ada di sana?"

Fang Fang mengangguk. Yang dimaksud adalah May-may karena nenek itulah guru Ming Ming. Sin-mauw Sin-ni Ang Hoa May adalah nenek sakti yang mempunyai murid tunggal, yaitu Ming Ming ini. Tapi ketika wanita itu mengerutkan kening dan tampak tak senang Fang Fang pun bertanya,

"Kenapa? Apakah selama ini kau tak pernah berjumpa subomu?"

"Kau dan subo kupikir tadinya sama, Fang Fang. Sama-sama tak memperhatikan aku lagi. Tapi setelah kau datang tahulah aku kenapa subo tak pernah mencariku. Mungkin karena sudah punya Kiok Eng itu!"

"Hm, hati orang siapa tahu. Kaulah yang bersembunyi demikian jauh, moi-moi Kalau bukan karena Beng Li tak mungkin aku menemukanmu. Nenek itu mungkin mencarimu tapi kesal tak pernah ketemu maka dia tak mencarimu lagi. Betapapun aku girang menemukanmu di

sini dan selain maaf aku ingin membawamu pergi!"

"Hm, kau kejam menjebak anakku. Kalau tadi aku membunuhmu bagaimana Beng Li, Fang Fang. Kau benar-benar laki-laki kejam tak berperasaan!"

"Hidup mati di tangan Tuhan," Fang Fang menarik napas dalam. "Di sana ada guruku dan Tan Hong, moi-moi. Kalau bukan aku tentu mereka yang menyelamatkan."

"Tan Hong? Siapa ini?"

"Suteku, putera guruku."

"Cis, setua itu masih juga punya anak? Gurumu benar-benar tak tahu malu, tua-tua keladi!"

"Hm, orang hidup memang beraneka ragam. Tan Hong adalah putera suhu dengan Mien Nio, Ming Ming. Mungkin kau ingat ini."

"Ya-ya, dan mungkin masih ada bini yang lain lagi. Ah, membicarakan laki-laki macam kalian sungguh menyebalkan!" dan membanting kaki keluar kamar akhirnya wanita itu meninggalkan Fang Fang yang lagi-lagi harus menarik napas dalam. Dia sendiri tak berkomentar apa apa karena hanya akan membuat marah isterinya itu saja. Ming Ming bisa mendidih kalau bicara tentang penyelewengan laki-laki. Wanita rupanya dikodratkan untuk hanya menerima nasib. Maka ketika dia tak memberi komentar dan itu benar, sehari dilewatkan dengan tenang maka hari kedua Fang Fang agak sembuh. Luka di kulit memang tak seberapa dan sikap Ming Mingpun baik. Perawatan yang dilakukan sungguh-sungguh dan sesekali wanita itu terisak. Ming Ming kasihan juga melihat keadaan pria ini. Betapapun itu adalah ayah dari puterinya Beng Li. Dan ketika hari ketiga Fang Fang benar-benar sembuh dan luka itu

mengering, Fang Fang menarik napas dalam maka pagi itu dia turun dari pembaringan memegang lengan isterinya. Tiga hari ini mereka rukun dan Ming Mingpun mulai dapat menerima keadaan.

"Hari ini kita harus pergi, kita ke Liang-san. Berkemaslah dan kita temui puteri kita Beng Li."

"Kau sudah kuat berjalan?"

"Kurasa sudah, moi-moi. Hanya sedikit rasa kaku di kulit yang kering."

"Kalau begitu baiklah, kusiapkan pakaian dan kita pergi!"

"Nanti dulu! Kau sudah mandi?"

Wanita itu tertegun.

"Hm, aku juga belum mandi, moi-moi. Mari ke telaga dan kita mandi!"

Mendadak warna merah semburat di wajah wanita itu. Ming Ming, yang selama belasan tahun ini tak pernah disentuh lelaki tiba-tiba menggigil dan terbelalak memandang Fang Fang. Lelaki itu sudah membuatnya panas dingin dalam beberapa hari ini. Ciuman dan pelukan lembut Fang Fang sesungguhnya telah merangsang rindu berahinya. Hanya karena dia wanita dan tabu untuk memulai dulu maka wani ta ini seakan tak bereaksi, padahal sesungguhnya keadaannya bagaikan gunung es yang berapi, yang siap meletus! Maka begitu Fang Fang menahan lengannya dan kata-kata itu diikuti desah dan ciuman lembut, Ming Ming mengeluh mendadak ia roboh dan sudah disambar suaminya ini. Fang Fang memeluk dan mencumbunya hangat.

"Lama kita tak bersatu, moi-moi. ijinkanlah aku menyentuhmu melepas rindu dan berahi ini!"

Ming Ming menangis. Tiba-tiba saja Ia menggeliat dan tersedu-sedu di pelukan suaminya itu. Rasa bahagia dan nikmat datang! Dan ketika ia membiarkan saja perbuatan suaminya yang berkelebat dan terbang ke telaga maka di tempat sunyi itu Ming Ming bagaikan pengantin baru. Fang Fang bahagia dan terharu. Isterinya ini tiba-tiba meledak dan masih panas. Di telaga itu akhirnya mereka melepaskan rindu dendam. Dan ketika perjalanan terpaksa ditunda karena sehari itu mereka mereguk madu cinta, Ming Ming mengeluh dan tiba-tiba menjadi manja maka malam itu dilanjutkan di rumah mereka di mana Fang Fang membawa kembali isterinya ini.

"Aku tak mau pergi, kita pulang. Bawa aku ke rumah dan besok saja baru berangkat!"

Fang Fang tersenyum bahagia. Ia mengangguk dan tertawa mencium isterinya ini. Merekapun melanjutkan lagi di rumah, di pembaringan di mana selama tiga hari ini Fang Fang dirawat. Dan ketika malam itu mereka memadu kasih, Ming Ming ternyata masih seperti dulu dan panas melepas gejolak birahi maka Fang Fang kewalahan tapi ketika keesokannya hendak berangkat ternyata ditunda lagi.

"Tidak... tidak, aku masih belum puas! Nanti kalau bersama anak kita tak dapat kita bersenang-senang, Fang Fang. Biarlah di sini dulu dan urusan Liang-san gampang!" -

"Eh, kau tak segera ingin ketemu anakmu Beng Li?"

"Ia aman di sana, kau sendiri bilang. Biarlah di sana dan kita bersenang-senang dulu!" dan ketika Fang Fang tertawa melihat isterinya tak malu-malu, gejolak itu menjebol apa saja maka dia melayani dan tampak betapa wanita ini kehausan. Ming Ming tak mau diganggu

dan belasan tahun menahan berahi amatlah berat. Hari itu mereka bermain cinta lagi Fang Fang benar-benar kewalahan. Dan ketika itu masih dilanjutkan pada hari-hari berikut, seminggu kemudian barulah wanita ini puas dan melepaskan suaminya maka Fang Fang menarik napas dalam-dalam melihat isteri tergolek puas di atas pembaringan, senyum mengembang dan penuh bahagia.

"Besok boleh pergi.... besok kita pergi. Hari ini kita beristirahat dan mengembalikan semua tenaga kita!"

"Hm," Fang Fang mencubit dagu isterinya itu. "Kau nakal, moi-moi. Bilang pergi tapi tak pernah pergi!"

"Kau yang nakal. Siapa yang mengajak mandi di telaga dulu!"

"Ha-ha, aku hanya sehari itu, bukan seminggu!"

"Tapi kau membangkitkan semua gairahku. Kau yang salah! Kau membuat bulu-bulu tubuhku merinding, Fang Fang. Aku tak mau kausalahkan!"

"Ha-ha, benar. Kalau begitu kita mencebur lagi dan ini terakhir sebelum berangkat ke Liang-san!" Ming Ming menjerit, ditubruk dan dicium suaminya dan selanjutnya ia terkekeh-kekeh. Fang Fang juga gemas dan mereka berguling. Dan ketika malam itu merupakan malam paling indah bagi mereka maka paginya mereka benar-benar bersiap dan berangkat.

Pagi itu Ming Ming tampak segar dan berseri-seri. Bak sekuntum bunga yang baru didekati kumbang tampak betapa bunga ini mekar berseri. Ming Ming cantik sekali pagi itu. Pakaiannya yang serba merah dan rambut yang digerai di belakang pundak membuat ia tampak anggun dan feminin. Fang Fang sampai kagum. Dan ketika ia mencium dan melepas pujian, tak habis-habisnya

mengagumi sang kekasih maka Ming Ming mengerling dan genit mengibaskan rambut.

"Sudah, sekarang kau yang tak tahan! Kapan kita ke Liang-san kalau terus-terusan begini!"

"Hm, kau jelita dan ayu rupawan. aduh, melihatmu sekarang tak ubahnya melihatmu pada usia tujuh belas tahun, moi-moi. Cantik dan segar berseri-seri!"

"Ini rayuanmu memikat wanita? Cih, aku sudah bukan gadis lagi, Fang Fang. Aku ibu Beng Li!"

"Benar, tapi ah.... tubuh dan wajahmu seperti gadis belia, Ming-moi. Bisa jatuh hati untuk kedua kalinya aku nanti!"

"Hm, kau sudah mendapatkan segalanya. Tak perlu memuji atau jatuh cinta untuk kedua kali, Fang Fang. Salah-salah aku mati berdiri kalau kau seperti gurumu Dewa Mata Keranjang. Ayo, berangkat!"

Fang Fang tertawa. Seminggu ini dia sudah menceritakan bahwa dia bukanlah Fang Fang dua puluh tahun yang lalu. Dia sekarang adalah Fang Fang yang matang dan penuh kedewasaan. Jatuh cinta untuk kesekian kalinya tabu. Tiga isteri sudah cukup! Dan karena Ming Ming dapat menerima itu dan tidak marah, betapapun apa yang terjadi sudah terjadi maka di akhir pembicaraan pria ini menutup dengan helaan napas panjang.

"Kau dan Eng Eng maupun Ceng Ceng adalah saudara. Subo kalian sama-sama isteri guruku Dewa Mata Keranjang. Kalaupun kalian saling memusuhi hanya gara-gara aku baiklah kalian bertiga boleh bunuh aku, Ming Ming. Aku rela demi menebus dosaku terhadap kalian. Tapi kalau tidak harap kalian tak usah mengingat-ingat masalah yang hanya menyakitkan hati sendiri

karena kita sekarang bukanlah orang-orang muda lagi. Aku ingin menyayang kalian dan hidup rukun bersama anak-anak!"

Ming Ming menarik napas dalam-dalam. Seminggu berdekatan dengan Fang Fang telah membuktikan kepadanya bahwa Fang Fang sekarang sudah berubah. Pria ini tidak lagi ugal-ugalan atau mata keranjang. Sikapnya baik dan arif, penuh kepasrahan dan menyadari dosa-dosa lama. Bayangkan kalau Fang Fang masih seperti gurunya. Usia lima puluh tahun-pun masih mencari daun muda!' Maka menghela napas membuang semua perasaan menyakitkan, Fang Fang telah menceritakan bahwa pertemuannya dengan Ceng Ceng juga berakhir baik-baik iapun tak perlu cemburu dan pasrah kepada nasib.

"Sesukamulah, aku telah dapat menerima. Tapi kalau Eng Eng tak dapat kau atasi dan dia masih mendendam padamu harap kauselesaikan seperti kau menyelesaikan dengan aku dan Ceng Ceng!"

"Terima kasih. Kau dapat mengerti perasaanku, Ming-moi. Semoga aku dapat mengatasi keruwetan ini dan hidup bahagia bersama kalian!"

Pembicaraan selesai. Fang Fang telah dapat menyelesaikan persoalannya dengan Ming Ming. Wanita itu mengerti kesulitannya, ini sebuah kemajuan. Dan ketika hari itu mereka berangkat untuk menyelesaikan persoalan lain, Beng Li, maka Fang Fang sudah mengajak wanita ini ke Liang-san.

Ming Ming benar-benar menerima keadaannya dengan total. Apa yang dikata Fang Fang benar, yang sudah terjadi tak mungkin ditarik lagi. Dan ketika hari itu mereka melakukan perjalanan dan di sepanjang jalan Fang Fang

juga menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada isterinya ini, Ming Ming lega maka di sepanjang jalan mereka bercengkerama dan sesekali Ming Ming bersikap manja juga. Fang Fang adalah suami yang baik dan Ming Ming melihat itu. Pria ini adil dan tidak berat sebelah. Ming Ming mengenal lebih jauh lagi watak suaminya itu. Tapi ketika mereka tiba di Liang-san dan Fang Fang tertegun di kaki gunung Ming Ming merasa terkejut dan heran. Mereka sudah sampai di tempat tujuan.

"Ada apa, kenapa berhenti!"

"Hm, getar firasatku mengatakan lain. Ada kucium sesuatu yang tidak beres, Ming-moi, sesuatu yang tidak enak. Ada perobahan di puncak gunung!"

Ming Ming membelalakkan mata. Namun belum dia bicara sesuatu tiba-tiba suaminya itu sudah menarik dan membawanya terbang ke puncak. Bagai rajawali menyambar tahu-tahu Fang Fang mengangkat naik isterinya ini, berkelebat dan tahu-tahu pohon dan dinding-dinding jurang berseliweran, begitu cepat hingga tahu-tahu ada di puncak. Begitu cepatnya Fang Fang berlari cepat. Ming Ming kagum! Tapi ketika tiba di puncak dan melihat bangunan roboh maka wanita itu menjerit kecil dan Fang Fang berubah.

"Ada orang mengobrak-abrik. Tempat ini dibakar!"

Ming Ming mengangguk. Bau hangus masih tersisa dan wanita itu tertegun. Ini perbuatan siapa! Namun ketika ia bengong dan terbelalak kaget, tempat itu mengingatkannya pada peristiwa belasan tahun yang lalu maka Fang Fang berkelebat dan memeriksa puncak.

Rumah atau tempat tinggal gurunya dibumihanguskan. Ada tanda-tanda kekerasan di situ. Dan ketika Fang

Fang pucat dan mengeluh membelalakkan mata tiba-tiba Ming Ming berteriak melihat sebuah kain merah tertancap di dinding yang roboh. Wanita itu berkelebat dan Fang Fang mengikuti. Sekali cabut kain itu ditarik. Namun begitu mengetahui tiba-tiba wanita ini menjerit.

"Beng Li! Ini perbuatan Beng Li!"

Fang Fang terkejut. Ia menyambar kain merah itu karena terdapat tulisan di situ. Tulisan ini yang membuat Ming Ming berteriak. Dan ketika Fang Fang membaca dan mengerutkan alisnya maka pria inipun menggigil dan sekali remas surat atau kain merah itu hancur. Isinya menyatakan ancaman bahwa Beng Li membakar dan akan mencari Fang Fang. Tahu bahwa ditipu!

Orang Yong jahanam, tak kusangka kau adalah keparat Fang Fang. Kau penipu, mempermainkan aku. Awas aku bebas dan inilah hukumannya bagimu!

Beng Li

Fang Fang pucat. Ternyata yang membakar dan merusak tempat itu adalah Beng Li. Gadis itu lolos dan keluar dari Air Terjun Dewa-Dewi. Dan kaget serta heran bagaimana Beng Li dapat keluar, tempat itu penuh jalanan pat-kwa tiba-tiba pria ini menarik lengan isterinya dan sekali berkelebat iapun turun gunung menuju bagian belakang.

"Aneh bahwa anak itu dapat keluar. Mari kita ke sana dan lihat apa yang terjadi!"

Ming Ming menjadi ngeri, Ia dibawa melompati jurang-jurang lebar dan bagai garuda mementang sayap Fang Fang membawanya ke belakang gunung. Pohon dan dinding-dinding jurang kembali berseliweran. Dan ketika mereka tiba di hutan cemara di mana dulu Fang Fang

membawa puterinya maka di sini pria itu masuk dan sebentar kemudian jalanan berlika-liku diterobos dan dilewati. Ming Ming menggigil dan tak lama kemudian bunyi gemuruh air terjun terdengar. Kalau saja saat itu mereka tak dikagetkan oleh peristiwa Beng Li mungkin indah dan romantisnya tempat itu menggugah kenangan lama. Di situlah dulu dia dan Fang Fang memadu cinta pertama kalinya. Tempat itu memang indah! Tapi karena semuanya menjadi kacau dan Beng Li lepas dari jebakan ayahnya maka wanita ini diam saja sampai kemudian mereka tiba di pesanggrahan kecil di mana dulu Beng Li disembunyikan.

Suara ah-uh membuat Ming Ming berdua terkejut. Bagai iblis meloncat Fang Fang telah datang di tempat ini. Dan begitu memandang sekonyong-konyong pria ini berseru tertahan.

"Sute...!"

Ming Ming tertegun. Seorang pemuda tampan, berbaju putih, tampak meringkuk dan tertotok di sudut. Mulutnya disumpal kain dan suara ah-uh dari mulutnya inilah yang terdengar. Tapi begitu Fang Fang bergerak dan membebaskan pemuda itu, mencabut sumpalannya maka Tan Hong, pemuda ini, terhuyung melompat bangun. Wajah dan matanya berapi-api.

"Suheng, anak itu.... puterimu.... kurang ajar sekali. Ia mengeroyok dan merobohkan aku. Mereka bersekongkol dan menghina aku!"

"Siapa yang kaumaksudkan," Fang Fang gemetar dan menahan marah. "Kenapa kau bilang mereka, sute. Berapa orang yang datang!"

"Dua, eh... tiga dengan gadis kuntilanak itu. Gadis bernama Beng Li!"

"Ia puteriku!" Ming Ming tiba-tiba melompat maju dan bersinar-sinar, Tan Hong ganti terkejut. "Apa yang ia lakukan kepadamu, Tan Hong. Dan kau inikah putera Dewa Mata Keranjang!"

"Ini.... siapa ini...?" pemuda itu tertegun.

"Isteriku, sute. Ming Ming, ibu dari Beng Li atau murid dari locianpwe Sin-mauw Sin-ni."

"Ah, jadi....?"

"Benar, ceritakan padaku apa yang terjadi, sute. Bagaimana kau ada di sini dan tiba-tiba Beng Li lolos!"

"Ini gara-gara Kiok Eng. Puterimu yang ganas itu menipu dan memperdayai aku. Dialah yang membebaskan Beng Li!"

"Hm, dan orang ketiga?"

"Tidak kukenal, tapi wajah dan sikapnya seperti bangsawan. Ia sombong tapi lihai bukan main!"

Fang Fang terkejut. Ia mengerutkan kening dan berita itu benar-benar tak enak sekali. Sekarang tahulah dia bagaimana Beng Li tahu bahwa dirinya adalah Fang Fang. Yong Lip itu bukan lain adalah Fang Fang. Dan merah mendengar Kiok Eng datang di situ, datang dan membawa pergi Beng Li maka dia mengepalkan tinju dan bunyi berkeratak dari buku-buku jarinya menunjukkan betapa pria ini marah sekali. Kiok Eng bisa mengaduk-aduk api kebencian di dada Beng Li!

"Hm, ceritakan padaku bagaimana semuanya ini terjadi. Bagaimana kau roboh dan Kiok Eng melepaskan Beng Li!"

Tan Hong menahan marah. Mukanya juga merah padam namun ketika ia melirik Ming Ming ditahannya suaranya

itu. Ia ragu. Namun ketika Fang Fang menepuk pundaknya dan menyuruh ia bercerita, bebas saja maka Tan Hong duduk dan di pesanggrahan kecil itu Fang Fang men dengar kisah sutenya.

*****

Dua hari yang lalu, setelah sekian hari Beng Li ditinggal pamannya Yong Lip maka di Liang-san datang dua orang mendaki gunung. Mereka bergerak cepat dan agak terburu-buru. Satu di antara mereka adalah gadis berpakaian hitam dengan kacamatanya yang nyentrik itu. Siapa lagi kalau bukan Kiok Eng! Dan ketika gadis itu bergerak cepat menuju puncak, temannya juga mengimbangi dan bergerak seperti melayang maka orang tentu kagum melihat dua orang ini.

Teman Kiok Eng adalah seorang pemuda gagah tampan berpakaian indah. Sabuknya berkancing emas dan berkilau-kilauan dari jauh. Pemuda ini mengenakan topi indah dari kulit harimau, bulunya halus loreng-loreng sementara di bagian belakang topi, disisipkan gagah tampak tiga helai bulu burung rajawali yang hitam ke emasan. Sekali melihat pemuda ini saja orang akan tahu bahwa pemuda ini berdarah bangsawan. Sikap dan pandang matanya berwibawa, tajam berkilat sementara tarikan bibir di sudut kanan itu agak sombong. Pemuda ini tak dapat menyembunyikan kebangsawanannya justeru ingin menonjol-nonjolkan. Dia tampak jumawa. Dan ketika dia mampu mengimbangi Kiok Eng yang berlari cepat, sedikitpun napasnya tak tampak ngos-ngosan kecuali wajah yang sedikit memerah itu maka orang akan semakin tahu lagi bahwa pemuda ini di samping berdarah bangsawan juga seorang pemuda lihai yang berkepandaian tinggi!

Siapakah dia? Orang tentu terkejut. Pemuda ini adalah

putera kaisar nomor dua puluh, putera dari selir tapi yang baru datang di kota raja setelah enam belas tahun dibawa seorang tokoh sakti ke Mongolia. Pemuda itu bernama Wi Tok dan karena sejak kecil tak berada di istana maka kehadirannya banyak dilupakan orang, apalagi karena dia seorang putera dari selir pula. Sang ibu, Wi Kiem, masih ada di istana dan hidup. Enam belas tahun yang lalu puteranya itu dibawa seorang tokoh aneh, kepalanya botak namun dililit sorban, datang dan meminta anaknya itu dan karena wanita ini merasa tak berdaya maka ia merelakannya saja. Kakek atau orang aneh itu berkata bahwa kelak kalau Wi Tok sudah berusia dua puluh tahun pemuda itu akan dikembalikan. Wi Kiem atau selir ini mengangguk saja, air mata deras mengucur. Dan ketika selama penantian itu ia menangis saja, putera satu-satunya dibawa orang maka enam belas tahun kemudian benar saja puteranya itu datang.

Tapi sang ibu tentu saja tak mengenali. Bocah laki-laki berusia empat tahun itu kini telah berubah menjadi seorang pemuda gagah tampan. Matanya yang mencorong bagai mata seekor naga sakti justeru membuat wanita ini kaget. Selir itu terpekik ketika sang putera tiba-tiba muncul di depannya seperti iblis. Pemuda gagah tampan ini memandangnya sejenak dengan penuh selidik, sorot mata itu membuat wanita ini gemetar. Namun ketika sebuah gelang ditatap dan direnggut, dicocokkan dengan gelang yang ada di tangan kiri pemuda itu maka pemuda ini berseri-seri dan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depannya. "Ibu....!"

Wanita ini bengong. Perasaannya terkesiap mendengar panggilan itu. Pelayannya, yang menggigil di sudut membelalakkan mata lebar-lebar. Pintu sudah ditutup dan pemuda itu bertiga saja di situ. Adalah pantangan besar bagi siapapun masuk ke kamar selir, biarpun selir

itu sudah tua dan jarang ditengok kaisar. Maka ketika pemuda ini datang dan selir itu terkejut, kaisar bisa marah menyangka dia macam-macam sekonyong-konyong panggilan itu bagai embun segar di padang gurun tandus.

Dia terkejut dan berdetak melihat pemuda itu merenggut gelang di tangan kanannya, mula-mula mengira pemuda itu merampok dan akan mengambil harta bendanya. Tapi ketika gelang itu dicocokkan dan pemuda itu menjatuhkan diri berlutut, berseru memanggil namanya maka wanita ini tersedu ketika pemuda itu melepas gelang di tangan kirinya dan memberikan itu kepadanya.

"Lihatlah.... lihat, ibu. Itu namamu di gelang yang kupakai. Dan ini namaku di gelang yang kaupakai. Aku puteramu Wi Tok!"

"Ah, kau...... kau Wi Tok?"

"Benar, ibu, dan lihatlah dua gelang kembar itu!"

Sang ibu menjerit. Akhirnya dia melihat dan mencocokkan itu. Enam belas tahun yang lalu orang aneh itu memberinya gelang, kembar di mana masing-masing gelang bertuliskan namanya dan nama puteranya. Gelang puteranya diserahkan dirinya sementara gelang dirinya dipakai puteranya. Orang aneh itu berkata bahwa kelak pertemuan itu akan dibuktikan dengan gelang kembar itu. Maka ketika puteranya muncul dan menyambar gelangnya, mencocokkan dan memperlihatkan gelangnya sendiri tak ayal lagi wanita ini menjerit dan menubruk puteranya, tersedu-sedu.

"Kau.... kau Wi Tok. Ah, benar. Di lehermu ini ada kulit tebal sebesar kuku!"

Wi Tok semakin girang lagi. Dia sekarang yakin bahwa

inilah benar-benar ibunya. Dia juga rindu dan menahan-nahan perasaan selama enam belas tahun ini. Dulu dia sering ditampar dan dipukuli gurunya. Calon laki-laki gagah tak boleh cengeng. Maka ketika kini dia muncul dan berhadapan dengan ibu kandungnya, sang ibu juga yakin bahwa inilah puteranya yang dulu dibawa orang sakti itu maka Wi Tok menerima tumpahan rindu dan tangis ibunya.

Sang dayang bengong dan melotot. Tapi begitu ia menjerit dan bangkit berlari, sadar, maka ia bersorak namun pintu kamar tiba-tiba ditendang pengawal. Kedatangan pemuda itu rupanya diketahui juga!

"Keparat dari mana berani masuk ke kamar selir. Apakah siap mampus!"

Sang ibu terkejut dan memekik menutupi mulut. Wi Tok, puteranya tahu-tahu dibentak dan sepuluh pengawal memasuki pintu. Mereka sudah mendengar laporan dan jerit tangis di dalam kamar. Seorang pemuda dikatakan masuk dan berada di dalam. Selir Wi Kiem adalah seorang selir berumur empatpuluhan namun karena tetap menjaga kecantikannya maka selir itu segar dan masih memiliki daya tarik. Kaisar sesekali menyentuhnya juga. Dan karena pantangan besar bagi seorang pria memasuki keputren, tanpa ijin kaisar siapapun dilarang masuk maka datangnya pemuda itu membuat marah para pengawal yang menerima laporan. Mereka berdatangan dan menendang pintu kamar. Wi Tok dibentak agar menyerah. Tapi ketika pemuda itu tertawa lebar dan membalik, bangkit berdiri maka pengawalpun tertegun karena sikap dan wajah pemuda ini begitu berwibawa. Sinar kebangsawanannya memancar.

"Hm, kalian tikus-tikus busuk ada apa mengganggu kami ibu dan anak. Aku sedang gembira, pergilah. Atau nanti

kuhajar dan kalian kulempar-lempar keluar!"

Pengawal tertegun. Mereka terbelalak dan Wi Kiempun cepat-cepat berlari. Selir ini memberi tahu bahwa pemuda itu adalah puteranya, Wi Tok. Tapi karena enam belas tahun tak ada di istana dan nama itu dilupakan orang, apalagi Wi Tok hanya putera dari selir maka komandannya, Peng-ciangkun menolak dengan gelengan keras.

"Kami tak dapat memutuskan ini. Sri bagindalah yang berhak. Harap ibunda selir mundur dan pemuda ini kami tangkap untuk memberi jawaban sendiri di hadapan sri baginda!"

"Kalau begitu biar dia menyerah, aku yang akan melapor sri baginda....." tapi baru wanita itu membalik untuk membujuk puteranya tiba-tiba Wi Tok berkelebat lenyap dan tertawa.

"Ibu, orang-orang ini tak tahu adat. Biar mereka kulempar keluar dan memanggil sri baginda sendiri..... plak-plak-dess!"

Peng-ciangkun dan kawan-kawan berteriak. Mereka hanya melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu sebuah tangan bagai petir menyambar. Bagian tubuh yang terkena rasanya bagai terbakar, panas! Dan ketika mereka mencelat dan Wi Kiem terkejut, ibu selir ini terbelalak maka puteranya sudah berdiri di tengah kamar lagi dan tertawa-tawa.

JILID XVI

"HA-HA, biarkan saja. Mereka boleh maju kalau ingin menerima hajaranku lagi!"

Komandan dan pengawalnya marah. Mereka terkejut tapi

bukan gentar. Pemuda itu ada di sarang macan, mereka di tempat sendiri. Dan karena gebrakan tadi tidak sampai membuat mereka patah tulang, hanya terpelanting dan sudah bangkit tak merasa sakit maka Peng-ciangkun dan anak buahnya ini tak mau tahu bahwa yang mereka hadapi adalah benar-benar seorang lihai. Mereka bahkan menerjang lagi dan membentak marah, senjata menusuk dan membacok membuat sang selir menjerit. Puteranya mendapat hujan serangan. Ngeri! Tapi ketika Wi Tok tertawa mengejek dan berkelebat lagi, lenyap maka tahu-tahu jeritan dan teriakan terdengar lagi. Dua dari sepuluh orang itu roboh terbanting, kaki mereka patah. Dan ketika Peng-ciangkun di sana juga berdebuk dan pingsan, pundaknya patah maka yang lain terbelalak dan baru merasa gentar. Tujuh sisanya ini mengeluh dan bergulingan bangun, senjata mereka mencelat entah ke mana. Dan ketika mereka berdiri sementara Wi Tok sudah di tengah kamar, tegak dengan tawa aneh maka mereka berlompatan dan..... berlarian menjerit-jerit.

"Ada maling masuk kaputren! Ada maling masuk kaputren....!"

Wi Kiem terbelalak. Selir ini hampir tak percaya tapi tiba-tiba dia menjadi girang. Puteranya ternyata demikian gagah, demikian perkasa! Dan ketika dia menubruk namun sang dayang tersedu dan menjatuhkan diri berlutut, di sana menggeletak Peng-ciangkun dan dua anak buahnya maka dayang ini mengingatkan selirnya.

"Ampun.... celaka...! Duh, bagaimana ini, paduka. Sri baginda tentu marah dan akan menghukum kita semua. Aduh, Peng-ciangkun rupanya mati....!"

Sang selir terkejut dan sadar. Ia tadi begitu bangga dan girang bahwa puteranya sekarang tiba-tiba menjadi demikian gagah. Ibu mana tak senang! Namun ketika ia

ingat dan melepaskan pelukannya, membalik maka mukapun tiba-tiba berkerut dan cemas. Wajah itu gelap.

"Wi Tok, kau.... kau membunuh Peng-ciangkun. Ah, bagaimana ini. Celaka! Kau terlalu sembrono!"

"Ha-ha, siapa membunuh. Aku hanya membuatnya pingsan saja, ibu. Salahnya sendiri kenapa menyerang aku. Sudah kuhajar namun tidak kapok. Kalau tidak dibuat begitu tentu yang lain tak mau sudah dan menyerang aku."

"Kau..... kau tidak membunuhnya?"

"Tidak, aku cukup tahu diri. Lihat kusadarkan dia dan ambil pembalut!" pemuda itu bergerak dan menyambar Peng-ciangkun. Pundak yang patah ditekan, sang ibu memberi selendang panjang untuk pembebat. Dan ketika komandan itu mengeluh dan membuka mata, terkejut melihat pemuda itu maka Wi Tok tertawa memandang ibunya.

"Lihat, dia masih hidup. Kalau macam-macam tentu saja tak bakalan lama. Eh, kau tahu diri tidak, orang she Peng. Atau masih mau coba-coba lagi dan berani menangkap aku!"

Perwira ini mengaduh. Ditekan dan disambung tulang pundaknya itu membuat dia mengaduh. Rasa sakit menusuk tulang, menggigit. Dan ketika ia melotot namun tak berani cuap-cuap, sang selir girang sementara dari luar berlompatan bayangan banyak orang maka Wi Kiem selir itu terkejut lagi melihat enam puluh sampai tujuh puluh orang muncul. Kini di pimpin Tong-ciangkun, atasan Peng-cien kun!

"Anak muda, kau membuat dosa besar. Keluarlah dan menyerahlah baik-baik atau aku dan semua anak buahku

membunuhmu!"

"Hm, siapa itu," pemuda ini bangkit dan menoleh, sama sekali tak gentar, tertawa dingin. "Tidak tahukah kalian siapa aku, tikus-tikus busuk. Aku adalah Wi Tok putera ibuku Wi Kiem. Jangan banyak tingkah atau nanti semua kuhajar!"

"Dia.... dia Tong-ciangkun!" sang ibu berbisik dan gemetar, tiba-tiba lari keluar. "Dia.... dia anakku Wi Tok, Tong-ciang kun. Ampunilah dia dan jangan ganggu. Aku yang akan menghadap dan memberi penjelasan kepada sri baginda!" dan menangis serta tersedu di depan panglima muda itu selir ini mengguncang kaki. "Ciang kun, jangan serang anakku. Jangan bunuh dia. Mundurlah dan biarkan kami berdua menghadap baginda baik-baik!"

"Hm, tak bisa. Puteramu atau bukan dia telah menyerang pengawal istana, paduka selir, dan melukai mereka pula. Tak sepantasnya kalau puteramu melawan petugas istana. Dia tetap akan kami tangkap dan diharap menyerah baik-baik, atau kami bergerak dan terpaksa membunuhnya!"

Selir ini mengguguk. Kalau sekarang Tong-ciangkun dan puluhan pengawal itu menyerang puteranya tentu celakalah puteranya. Mana mungkin Wi Tok menghadapi hampir seratus orang begini. Tentu tewas dia! Tapi ketika dia berlari dan berlutut di depan puteranya, membujuk, ternyata puteranya itu tertawa geli.

"Ibu, bangkitlah dan jangan buat malu aku. Tadi sudah kukatakan bahwa mereka ini orang-orang yang tak tahu diri. Kalau aku menyerang maka itu adalah karena mereka menyerang dulu. Kenapa harus menyalahkan aku. Kalau perwira itu menolak permintaanmu untuk

menghadap secara baik-baik, nekat dan ingin menangkap atau membunuh aku biarlah dia coba dulu dan rasakan bagaimana nanti. Bangunlah, lihat saja apa yang terjadi. Tak perlu kau khawatir karena biarpun seluruh pasukan di istana ini dikerahkan untuk menangkap aku belum tentu berhasil!" dan menangkap serta menyambar ibunya bangun berdiri, menoleh dan tertawa berkelebat keluar tiba-tiba pemuda ini sudah menghadapi sekian banyak orang itu dengan sikap sombong. Sepasang matanya berkilat dan bersinar-sinar penuh kepercayaan diri.

"Kau....!" katanya menuding panglima she Tong itu. "Tidak dengarkah bahwa jelek-jelek aku putera ibuku, Tong-ciangkun. Berarti jelek-jelek aku putera sri baginda kaisar pula. Beranikah kau kepadaku dan hendak menangkap serta membunuh aku. Rangkap berapakah nyawamu!"

Panglima itu terkejut. Mata dan pandangan pemuda ini benar-benar membuatnya mundur selangkah dan kata-kata itu membuat dia pucat. Tadi dia mendengar laporan bahwa ada pengacau di kaputren, Peng-ciangkun dirobohkan dan pemuda itu katanya putera dari selir Wi Kiem. Tapi karena sebagaimana biasanya para pengacau, juga sebagaimana biasanya putera kaisar yang rata-rata galak di luar namun lemah di dalam, ia tak takut dan datang dengan marah tiba-tiba saja berhadapan dengan pemuda ini serasa berhadapan dengan pimpinan yang penuh wibawa dan begitu kuat. Sikap dan kata-kata pemuda itu begitu berpengaruh hingga sejenak ia tertegun, mundur dan berubah dan tiba-tiba panglima ini melunak garangnya. Kalau benar pemuda ini putera kaisar berarti jelek-jelek junjungannya juga, tak boleh ia terlalu keras. Maka membungkuk dan berdebar oleh sikap dan pandang mata itu perwira atau

panglima muda ini berkata,

"Maaf, kalau benar kau ingin menghadap baginda secara baik-baik dan membuktikan dirimu adalah putera beliau tentu saja kami tak akan berlaku kasar, anak muda. Tapi karena sementara ini kau dianggap pembuat onar dengan memasuki kaputren tanpa ijin, kami hanyalah petugas istana harap kau dan paduka selir jalan di tengah dan.kami mengawal."

"Hm!" Wi Tok tertawa mengejek. "Bagus kalau kau bersikap lembut, Tong-ciang kun. Tapi jangan perintah kami untuk jalan di tengah atau di pinggir. Aku dan ibuku akan menghadap ayahanda kaisar, kami di depan dan kalian mengiring!"

Panglima ini mengerutkan kening. Dua pembantunya di kiri kanan berbisik, mata menunjuk pada paduka selir. Dan ketika panglima itu mengangguk dan menarik napas panjang akhirnya Wi Tok diperkenankan ke depan dan mereka mengiring, namun Wi Kiem sang selir dijaga lebih rapat, setengah dikepung!

"Baik, silakan, anak muda. Sebelum ada pengakuan sri baginda kaisar sendiri kami masih menganggapmu sebagai orang luar!"

Wi Tok tertawa lagi. Tentu saja dia tahu penjagaan lebih ketat kepada ibunya itu namun diam-diam dia tak khawatir. Bukan sombong, semua istanapun tak mungkin menandinginya. Ia justeru ingin bertemu jago-jago terlihai untuk menjajal dan dilihat ilmunya. Tapi karena ia ingin datang secara baik-baik dan betapapun ibunya ada di situ, ia tak ingin ibunya celaka gara-gara dia maka pemuda ini melangkah lebar dan menggandeng lengan ibunya ia berjalan keluar kaputren diiring Tong-ciangkun dan puluhan pengawalnya itu.

Gagah dan sombong pemuda ini berjalan di depan. Topi bulunya yang berhiaskan bulu rajawali tampak indah dan agung. Kancing ikat pinggangnya yang memantulkan cahaya keemas-emasan tampak membuatnya lebih gagah lagi. Dan karena wajahnya juga tampan dan gagah berwibawa, betapapun sinar kebangsawanan itu tak dapat ditutupi lagi maka ketika istana geger dan seluruh kaputren melongok, kaget dan heran serta kagum memandang pemuda itu maka sri baginda juga tercengang dan kagum ketika diberi tahu.

Tak ayal lagi ruang balairungpun penuh orang. Para menteri dan pangeran berjajar di sini, duduk dan mendampingi baginda ketika menyambut pemuda itu. Wi Kiem, sang ibu terhenyak dan tergetar. Wajah para bangsawan rata-rata tajam dan marah kepadanya. Geger itu menimbulkan rasa tak senang juga. Maklum, baru kali ini kaisar disuruh hadir untuk menghadapi seseorang. Dan ketika selir itu berlutut dan menggigil di ujung permadani, Wi Tok juga berlutut namun tidak menggigil seperti ibunya maka di ujung sana, tempat duduk singgasana kaisar terdengar seruan keras dan lantang, penuh wibawa,

"Heii, Wi Kiem. Benarkah anak muda yang kaubawa ini adalah puteraku. Dari mana ia datang dan bagaimana tahu-tahu muncul di sini!" .

"Ampunkan hamba....!" Wi Kiem berlutut dan bersujud, suaranya penuh isak. "Apa yang paduka dengar adalah benar adanya, sri baginda. Mohon ampun bahwa inilah putera hamba yang dulu hilang. Ini adalah Wi Tok, putera paduka. Enam belas tahun yang lalu dibawa orang sakti ke Mongol dan baru sekarang datang dan menghadap paduka!"

"Apa buktinya!" sri baginda berseru, tak mau begitu saja.

"Selama ini tak pernah dikabarkan orang akan putera atau keturunanmu, Wi Kiem. Akupun tak ingat dan bagaimana sekarang tiba-tiba ada seorang pemuda mengaku keturunan istana!"

"Hamba menerima gelang ini," selir itu mengeluarkan gelang kembar. "Ini sebagai tanda dan saksinya, sri baginda. Enam belas tahun yang lalu orang aneh itu meninggalkan ini. Dan lagi ada tanda kulit tebal di bagian tengkuk putera hamba ini...."

"Tak dapat diterima begitu saja!" sri baginda memotong. "Bukti yang kaukatakan bersifat pribadi, Wi Kiem, tidak umum. Bisa saja kau mengada-ada dan bohong agar pemuda ini menjadi puteraku. Alasanmu tak dapat kuterima!"

"Ada bukti lain," selir itu berseru, tak mau kalah. "Pencatat silsilah atas setiap kelahiran paduka dapat ditanya, sri baginda. Di ruang perpustakaan tentu tercatat nama dan tanda-tanda putera hamba ini. Silakan periksa!"

Sri baginda tertegun. Semua mata terbelalak namun para menteri dan pangeran mengerutkan alisnya. Betapa beraninya selir itu dengan menyuruh baginda memeriksa. Memang benar bahwa di setiap kelahiran putera-puteri istana terdapat ahli catat dan silsilah. Nama dan tanda-tanda anak tertentu dicatat di situ, di masukkan ruang perpustakaan untuk kelak digunakan bilamana perlu. Dan ketika kini selir itu menuntut itu namun sikapnya dapat dianggap lancang karena mendahului baginda, hal ini merupakan larangan maka semua yang ada di situ tiba-tiba membelalakkan mata namun seorang laki-laki berpakaian indah tiba-tiba berdiri dan membungkuk melipat punggung dalam-dalam di hadapan sri baginda.

"Ampunkan hamba," laki-laki itu berkata, tangan dirangkap dengan amat hormat. "Barangkali selir paduka benar, sri baginda. Namun betapapun ada syarat-syarat tertentu bagi putera yang hilang untuk kembali dan diterima lagi di istana. Barangkali paduka tahu bahwa seorang anak yang hendak kembali kepada ayahnya harus melakukan jasa terlebih dahulu, baru kemudian dinilai dan dipertimbangkan hal-hal berikutnya. Apakah paduka setuju bila anak ini diuji dan ditentukan dulu kesetiaannya kepada istana? Kalau boleh hamba akan bicara lebih lanjut!"

"Hm, teruskanlah," kaisar bersinar dan berseri-seri memandang laki-laki ini, adiknya lain ibu, Liong-ongya! "Kau barangkali benar, adik pangeran. Coba teruskan dan bagaimana menurut pendapat-mu!"

"Begini," pangeran itu tersenyum. "Ada banyak tugas yang bisa diselesaikan oleh orang yang setia kepada negara, sri baginda. Dan karena satu di antara tugas hamba adalah mengamankan negeri, dua pemberontak lolos dari tempat ini biarlah pemuda bernama Wi Tok ini diserahi tugas untuk menangkap itu dan tugas-tugas lain yang dapat hamba persiapkan!"

"Ah, siapa yang kaumaksud!"

"Putera mendiang Hok-goanswe. Tentu semua orang di sini tahu bahwa gara-gara pemuda bernama Tan Hong itu maka dua putera Hok-goanswe dibebaskan menyelamatkan diri. Mereka harus dicari, ditangkap. Lalu juga pemuda baju putih itu, putera Dewa Mata Keranjang!"

Sri baginda terhenyak, muka berubah. Namun belum dia menjawab pangeran ini bicara lagi.

"Maaf, kewibawaan istana harus ditegakkan, sri baginda.

Biarpun Dewa Mata Keranjang sendiri harus ditentang kalau kelakuannya buruk. Puteranya bersalah, harus kita tangkap. Kalau dia membela dan menentang kita maka kitapun harus menentangnya. Kebetulan ada anak muda ini dan biarkan ia menunjukkan jasa kepada negeri dan ayahnya. Bagaimana menurut pendapat paduka!"

"Hm-hm, kau benar. Kau yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan negara, adik pangeran. Apa yang kaukatakan tidak salah sedikitpun juga. Baiklah, anak muda ini harus menunjukkan kesetiaannya kepada kita. Kuserahkan dia kepadamu sampai benar-benar pantas disebut anakku!"

Selesailah sidang. Wi Kiem agak kecewa karena puteranya tak segera mendapat pengakuan. Namun karena itu juga betul dan kata-kata Liong-ongya beralasan, biarlah puteranya menunjukkan jasa dahulu maka ketika dia keluar dan kembali ke kaputren maka puteranya justeru ke gedung Liong-ongya untuk mulai bertugas.

Kaisar telah menyerahkan anak muda ini kepada adiknya. Liong-ongya sekarang mengambil alih pemuda itu. Dan karena pemuda itu menganggap keponakan kepada Liong-ongya, diam-diam pangeran ini berseri dan mengepal tinju maka di ruangan dalam, sekeluarnya dari istana Wi Tok mulai mendapat gosokan dan hasutan. Keji benar pangeran ini.

"Kau barangkali belum tahu akan adanya beberapa kejadian di sini, karena kau baru datang. Tapi baiklah kuceritakan sedikit kepadamu, Wi Tok. Bahwa belum lama berselang ada pemberontakan yang berhasil kupadamkan. Hok-goanswe, pimpinan pemberontak telah terbunuh. Namun dua puteranya yang melarikan diri harus ditangkap dan dibawa ke sini karena ia dapat

membawa cita-cita ayahnya yang gagal. Kau belum mendengar ini?"

"Belum."

"Tentu, kau tentu belum mendengar. Dalam perjalanan tentu sudah aman dan kau tak diganggu siapapun. Hm, tapi tahukah kau orang-orang di belakang Hok-goanswe itu? Tahukah kau bahwa bekas pemberontak itu dibantu orang-orang lihai yang jahat dan bermaksud buruk?"

"Coba sebutkan siapa mereka itu, paman. Dan kau tadi bicara tentang Dewa Mata Keranjang, juga pemuda bernama Tan Hong. Aku sedikit banyak sudah mendengar tentang Dewa Mata Keranjang ini tapi belum yang lain!"

"Bagus, kau harus tahu, Wi Tok. Karena masih ada satu lagi yang harus kau hadapi, seorang gadis lihai yang telah berkhianat kepada istana, lari meninggalkan tugas. Nah gadis inipun harus kautangkap dan seret ke mari dan kau akan segera dapat kubantu untuk dapat diakui ayahmu sebagai putera kandungnya!"

"Siapa gadis ini," Wi Tok bersinar-sinar. "Dan selihai apakah dia, paman. Kenapa kau agaknya membencinya!"

"Dia gadis penipu, pembohong! Dia mengakali aku habis-habisan dan pergi begitu saja setelah mendapat uang dan banyak kesenangan!"

"Siapakah dia ini..."

"Eng Kiok, namanya Eng Kiok. Tapi suhengnya menyebutnya Kiok Eng dan dia gadis yang benar-benar amat lihai, tak ada tandingannya di istana ini!"

"Eng Kiok? Kiok Eng? Hm, aneh sekali, paman. Siapa yang kaumaksud dengan suhengnya itu dan sebegitu

hebatkah dia hingga tak ada tandingan di istana!"

"Benar, dia memang lihai, amat lihai. Dan suhengnya itu bukan lain adalah si Tan Hong bocah keparat itu!"

"Eh, berarti murid Dewa Mata Keranjang pula?"

"Aku tak mengerti. Antara Tan Hong dan gadis ini selalu bermusuhan, Wi Tok, aku tak tahu apa sebabnya. Tapi pemuda itu menyebut sumoi kepada pemuda itu tapi Eng Kiok tak menyebut suheng kepadanya!"

"Hm, menarik sekali. Aneh. Dan bagaimana ciri-ciri gadis ini."

"Cantik jelita, gagah perkasa. Selalu berpakaian hitam-hitam dan memakai kacamata hitam pula!"

Wi Tok melengak. "Berkacamata? Hitam-hitam?"

"Benar, dan itulah ciri-ciri khasnya, Wi Tok, tapi berhati-hatilah karena gadis ini sungguh-sungguh lihai!"

Wi Tok tertawa mengejek. Saat itu datang dua orang, laki-laki di mana mereka ini membungkuk dan memberi hormat di depan Liong-ongya. Satu di antaranya adalah pemuda tigapuluhan tahun yang gagah dan tegap, pakaiannya ringkas dan gerak-geriknya yang cekatan jelas menunjukkan bahwa dia bukanlah pemuda sembarangan. Sementara temannya, seorang perwira berpakaian putih tampak mengiring di samping kanan membawa penampan. Mereka ini membawa sebotol arak dengan dua cawan kecil, jadi rupanya akan melayani pemuda putera selir Wi Kiem itu. Dan ketika mereka membungkuk dan memberi hormat, pemuda di sebelah berkata bahwa dia akan menyuguhkan arak maka perwira itu, yang mengangguk dan membuka botol arak sudah mengisi dua cawan sementara pemuda itu menyodorkannya ke depan, ke arah Liong-ongya dan Wi

Tok.

"Harap diterima sebagai penyegar tenggorokan. Kami tak memiliki apa-apa kecuali arak ini."

"Ha-ha, ini dua pembantuku Liong Kun dan Pek-busu. Bagus, mari minum, Wi Tok. Kami tak punya apa-apa selain ini. Berikan!" dan Liong-ongya yang memberi tanda kepada pemuda itu sudah disambut Wi Tok yang menerima arak. Cawan masih terletak di penampan karena pemuda tegap itulah yang kini mengambil alih, perwira baju putih mundur setindak. Dan ketika Liong-ongya gampang mengangkat cawannya, sementara cawan Wi Tok melekat dan tak dapat diangkat maka pemuda itu tertegun dan tiba-tiba dia melihat sinar mengejek pada wajah pemuda tegap itu. Liong-ongya sudah menenggak dan menghabiskan araknya.

"Mari, silakan ambil, saudara Wi Tok. Itu bagianmu!"

Pemuda ini sadar. Tiba-tiba ia tertawa setelah hilang rasa terkejutnya. Cawan itu melekat dan tak dapat ditarik. Pemuda tegap itu mengerahkan sinkang dan ingin menguji, tak mungkin cawan dapat diangkat kalau dia tidak mengerahkan sinkang dan membalas. Maka ketika dia berseru dan menepuk sisi nampan, cawan meloncat dan disambar pemuda ini maka Liong Kun, pemuda tegap itu terkejut dan berseru tertahan karena tiba-tiba menerima beban berat di mana dia tertekan dan hampir roboh ke bawah. Nampan yang ditepuk itu seakan ditindih benda ribuan kati yang membuat dia berjongkok, menahan!

"Ha-ha, terima kasih, saudara Liong Kun, terima kasih. Tapi arakmu nakal benar tak mau diangkat. Biar kusuruh dia terbang dan maaf aku minum dengan cara begini saja!"

Semua orang terbelalak. Cawan itu, yang meloncat dan menyambar pemuda ini tiba-tiba berhenti di udara, miring dan tumpah isinya namun Wi Tok sudah menyambut itu dengan mulutnya. Isinya ditenggak habis. Lalu ketika pemuda itu mengebut dan tertawa lagi maka cawan bergerak dan pulang lagi ke pangkalannya, nampan di tangan pemuda tegap itu.

"Plek!" Liong Kun terhuyung dan tergetar hebat. Untuk kedua kalinya lagi ia menahan beban seberat ribuan kati. Cawan melayang dan jatuh di atas penampannya tapi berbareng dengan itu ia seakan kejatuhan batu besar. Cawan kecil itu berubah seakan benda berat sebesar gajah, hampir saja ia tak kuat menahan! Tapi ketika tenaga dahsyat itu hilang dan ia dapat berdiri tegak, nampan dan cawan menjadi benda biasa lagi maka pemuda itu pucat namun Liong-ongya justeru tertawa bergelak.

"Ha-ha, bagus.... hebat sekali. Ah, kau dapat menghadapi keponakanku Liong Kun ini, Wi Tok. Kau membuat kami semua terkejut. Ah, mungkin kau selihai gadis baju hitam itu, tapi cobalah main-main dengan mereka ini dan berapa jurus kau dapat merobohkan!"

"Hm, paman menguji?"

"Tak usah berpura-pura. Mereka ini dua pembantuku setelah gadis itu merat, Wi Tok. Pek-busu dan Liong Kun inilah orang-orang yang paling dekat denganku. Cobalah, perlihatkan ilmu silatmu setelah tadi kau mendemonstrasikan sinkang!"

Putera selir ini tersenyum. Dia akhirnya mengerti dan sadar setelah tadi hampir saja marah. Senyum mengejek di bibir pemuda tegap itu hampir dibalasnya dengan yang lebih keras. Tapi setelah dia tahu bahwa dia diuji, tuan

rumah diam saja dan bahkan menyodorkan tawaran pi bu (adu kepandaian) maka dia mengangguk dan dari gebrakan itu saja dia sudah dapat mengukur kepandaian pemuda tegap ini.

"Hm, aku terima. Tapi silakan saudara Liong Kun menyerang aku di sini saja. Kalau aku sampai meninggalkan kursiku anggap saja aku kalah."

"Apa? Kau tak berdiri dan tetap di kursimu?"

"Benar, paman. Aku sudah tahu kepandaian pembantumu ini dan biar aku di sini saja. Boleh dia itu menyerang aku. Kalau aku sampai meninggalkan kursiku biarlah dianggap kalah!"

Liong-ongya tertawa bergelak. Tiba-tiba dia menjadi girang dan kagum bukan main bahwa dengan duduk di kursi saja Wi Tok mampu melayani keponakannya. Liong Kun ini bukanlah pemuda biasa karena dalam banyak hal dia mampu menandingi tokoh-tokoh istana. Bahkan Bu-goan swe yang hebat itu dapat dihadapi, jenderal tinggi besar yang kini pensiun dan sudah beristirahat, begitu pula Kok-taijin yang tinggi kepandaiannya itu. Maka ketika dengan suara mantap pemuda ini berani mengajukan tantangan, tadi pertunjukan sinkangnya sudah cukup mengagumkan maka Liong Kun yang mendengar dan mendapat tantangan ini justeru merah padam dan mendelik!

Tadi dia masuk karena sebelumnya sudah mendapat perintah agar mengganti tugas pelayan. Dia dan Pek-busu itulah yang harus masuk dan menyodorkan minuman. Dan karena Liong-ongya diam-diam memang ingin menguji, tentu saja dia tak puas hanya oleh kabar berita orang saja maka ketika Wi Tok dibawa ke gedungnya segala persiapanpun segera diatur.

Sepeninggal Kiok Eng memang pemuda tegap inilah yang menjadi andalannya, juga Pek-busu yang kini kembali memangku tugas sebagai kepala pengawal. Kedudukannya diperoleh kembali setelah gadis berpakaian hitam itu meninggalkan istana. Maka ketika dia mendengar ribut-ribut dan Wi Tok berhasil diminta dari istana, dia ingin menguji dan menjajal pemuda ini maka dua pembantunya itulah yang diajukan dan akan menghadapi pemuda ini. Dan dengan amat melecehkan pemuda itu sanggup untuk tetap di kursinya dan boleh dianggap kalah kalau sampai berdiri. Bukan main!

Namun yang amat marah tentu saja Liong Kun. Pemuda ini telah melihat dan merasakan kehebatan sinkang lawan namun tak sepantasnya Wi Tok merendahkannya seperti itu. Dianggapnya apa dirinya itu, seolah anak kecil atau bocah ingusan yang benar-benar tak diperhitungkan. Maka ketika dia mendelik namun Wi Tok menggapai memutar kursinya, menyuruh dia maju maka putera selir itu bicara sombong.

"Saudara Liong Kun, anggap saja aku kalah kalau dalam sepuluh jurus pertama kau dapat meraih bajuku. Majulah dan mari kita main-main!"

Pemuda ini membentak. Sudah tak dapat ditahannya perasaan hatinya yang marah mendengar kata-kata itu. Belum habis kesombongan pertama sudah disusul oleh kesombongan kedua, bukan main marahnya dia. Maka ketika penampan dilempar kepada Pek-busu dan pemuda itu meloncat ke depan, menubruk dengan kedua tangan mencengkeram dada maka baju atau bagian depan tubuh lawan menjadi sasarannya.

Liong-ongya dan Pek-busu ingin tahu apa yang dilakukan pemuda itu, bagaimana Wi Tok menyelamatkan diri. Dan ketika pemuda itu bergerak dan menghindar tubrukan ini

maka dua orang itu kagum. Ternyata Wi Tok mengelak dengan membawa kursinya, kursi itu diangkat dan bergeser ke kiri. Dan ketika tubrukan luput disambut seruan tertahan lawan, Liong Kun terbelalak maka pemuda itu membentak lagi dan menubruk untuk kedua kalinya, lebih cepat dan kuat karena kemarahan semakin berkobar. Masa menangkap orang yang duduk di kursi saja tak dapat. Tapi ketika dengan mudah lawan kembali dan bergerak mengangkat kursinya, pindah ke kanan maka tubrukan itu mengenai angin kosong dan Wi Tok berseru tertawa,

"Dua...!"

Wajah Liong Kun merah hitam. Ia meloncat dan menubruk lagi dan berturut-turut lima cengkeraman dilakukan, kian lama kian cepat tapi lawan tertawa dan meloncat-loncat lagi di atas kursinya. Dengan cepat namun aneh semua tubrukan atau terkaman itu luput, Liong Kun membentak dan berkali-kali mengenai angin kosong. Dan ketika hitungan tiba pada angka sembilan dan Wi Tok tertawa mengejek lawan maka Liong Kun berseru menggetarkan dalam puncak kemarahannya.

"Awas, tinggal satu lagi. Cukup sepuluh jurus ini saja, saudara Liong Kun, dan berhentilah atau nanti kau terlempar!"

Pemuda tinggi tegap itu terbakar. Ia terbawa oleh rasa penasaran yang hebat dan marah sekali bahwa sembilan kali berturut-turut ia gagal. Lawan tak meninggalkan kursinya karena selalu melompat-lompat dan membawa kursinya itu pergi. Maka ketika hitungan tinggal satu lagi dan ini adalah yang terakhir baginya, Wi Tok tak tahu bahwa sekarang berada di sudut tembok maka lawan membentak penuh percaya bahwa kali ini pasti tertangkap.

"Jangan sombong. Kau boleh lihai, Wi Tok, tapi sekarang tak ada tempat bagimu lagi untuk berkelit karena ruanganmu habis.... wuutttt!" terkaman atau sambaran itu dahsyat sekali, sepuluh jari pemuda ini sampai berkerotok dan di saat itu Wi Tok tertegun. Memang benar ia kehabisan ruangan karena dengan cerdik namun penasaran Liong Kun membawanya ke sudut. Ia tak dapat ke mana-mana lagi dan pasti tertangkap. Tapi ketika tubrukan datang dengan cepat dan amat kuatnya, Liong Kun menubruk dengan sepenuh tenaga maka pemuda ini mengeluarkan bentakan nyaring dan tiba-tiba seperti kilat cepatnya ia menghilang. "Bresss!"

Liong Kun terbelalak dan terkejut bukan main. Lawan lenyap seperti iblis dan sebagai gantinya tembok itulah sasarannya. Sepuluh jarinya menancap dan masuk ke sini. Dan ketika ia terbelalak dan kaget bukan rnain, Pek-busu dan Liong-ongya juga tersentak dengan amat kaget maka pemuda itu meluncur dari atas dan Wi Tok berseru tertawa menendang lawannya ini.

"Awas, minggir....!"

Semua baru sadar bahwa kiranya pemuda itu meloncat ke atas, tinggi dan demikian tingginya hingga menyentuh langit-langit ruangan. Ada enam atau tujuh meter dari situ. Pantas lenyap seperti iblis! Dan ketika Wi Tok turun kembali dan menendang lawannya, Liong Kun bengong dan terbelalak dengan tangan masih menancap di tembok maka saat itulah pemuda ini terlempar dan terbanting keluar. "Dess!"

Liong Kun bergulingan dan mengeluh pendek, Ia meloncat bangun dan melotot melihat lawan sudah duduk lagi di sudut ruangan, tertawa-tawa, bergerak dan tahu-tahu meluncur untuk kemudian sudah berhadapan dengan Liong-ongya lagi, di meja semula itu. Dan ketika

Liong Kun terkejut dan kaget serta penasaran, tak sadar bahwa tendangan itu tak membuatnya luka atau kesakitan maka pemuda ini melepaskan senjatanya berupa cambuk panjang.

"Tar-tar...!" cambuk meledak dan melepaskan kemarahan. "Kau hebat tapi bisamu hanya berkelit dan kucing-kucingan, saudara Wi Tok, sama sekali tak menunjukkan ilmu silatmu yang sejati. Ayolah kita main-main lagi dan keluarkanlah ilmu silatmu itu agar dapat membuka mataku lebih lebar!"

"Hm, cukup!" Liong-ongya terkejut namun kagum, membentak mengendalikan kemarahan keponakannya itu. "Kau kalah lihai, Liong Kun, kalah segala-galanya. Cukup semuanya ini dan jangan membuat Wi Tok marah!"

"Ha-ha, tak apa," pemuda itu bergerak dan berjungkir balik meninggalkan kursinya. "Tak kenal maka tak hormat, paman pangeran. Biarlah kukeluarkan ilmu silatku dan biar kalian lihat apakah kalian dapat menandingiku. He, kau...!" Wi Tok memanggil Pek-busu. "Maju dan sekalian hadapi aku, Pek-busu. Keluarkan senjatamu dan lihat berapa jurus aku me robohkan kalian!"

Pek-busu terkejut dan membelalakkan mata. Sesungguhnya ia segera maklum bahwa pemuda ini benar-benar lihai sekali. Tanpa membalas hanya mengelak dan menghindar sana-sini bersama kursinya ia mampu mengalahkan Liong Kun, padahal ilmu silatnya dengan pemuda tegap itu tak berselisih jauh. Maka mendengar tantangan itu dan ia disuruh maju, ragu namun digapai kembali maka perwira ini menarik napas dalam dan maju dengan bimbang. Temannya sudah meledak-ledakkan cambuk dengan marah.

"Baik, aku menuruti permintaanmu, Wi-kongcu, tapi maaf jangan terlampau keras kepada kami."

"Ha-ha, majulah. Cabut senjatamu. Jangan sungkan-sungkan dan lihat tak sampai sepuluh jurus aku merobohkan kalian berdua!"

Merah juga muka perwira ini. Sebagai seorang busu atau pengawal istana yang berkepandaian cukup tinggi, terlatih dan banyak pengalaman sebenarnya dia bukan orang rendahan yang patut dipandang sebelah mata. Hanya terhadap orang-orang lihai macam Kiok Eng dan putera Dewa Mata Keranjang itu sajalah dia betul-betul merasa tunduk. Pemuda ini meskipun lihai tapi terasa jumawa juga kalau berani mengalahkannya di bawah sepuluh jurus, padahal menghadapi dua lawan sekaligus. Tapi mencabut senjatanya dan berdiri dengan sikap siap, sebatang golok lebar ada di tangan maka perwira itu bersinar dan marah juga.

"Baiklah, kau yang minta, kongcu, kami hanya menuruti. Apakah kau tak mencabut senjatamu dan menghadapi kami dengan senjata juga."

"Ha-ha, senjataku adalah ini," pemuda itu menggerakkan kaki tangannya. "Majulah, Pek-busu, dan kau juga!" Liong Kun dituding dan seketika membentak. Keponakan Liong-ongya ini tak dapat menahan diri lagi menerima kata-kata itu. Dengan sombong dan jumawa Wi Tok menghadapi mereka berdua dengan tangan kosong, padahal mereka bersenjata. Tapi justeru ini adalah kesempatan dan pemuda itu tak mau banyak cakap lagi, dengan senjata dia merasa lebih kuat maka sekali membentak dia meluncurkan cambuknya menyambar pipi lawannya itu. Wi Tok berkelit dan cambuk menyambar lagi ke bawah, meledak ke arah pusar. Dan ketika pemuda itu meloncat narnun Liong Kun berseru

agar temannya segera menyerang, golok lebar di tangan Pek-busu mendesing dan bergerak maka loncatan itu dipotong dan Wi Tok tak mungkin mengelak lagi, menangkis. "Plak!"

Dan busu itu terpelanting. Bukan main kagetnya perwira ini bahwa dalam segebrakan saja ia terjungkal. Tangkisan atau tamparan tangan itu bukan main kuatnya. Telapak terasa kiut-miut dan pedas. Namun ketika pemuda itu tertawa dan temannya di sana sudah mengejar dan menjeletar-jeletarkan cambuk, Liong Kun juga penasaran dan menyerang dengan ganas maka Wi Tok berkelebatan dan menangkis pula cambuk itu, akhirnya tak mungkin mengelak saja. Dan begitu ia menangkis dan cambuk bertemu kelima jarinya maka Liong Kun berteriak karena cambuk terpental dan ujungnya melecut menghantam muka sendiri.

"Aiihhhh...!" pemuda itu berseru keras. Selanjutnya ia bergulingan melempar tubuh dan dari bawah menyerang gencar, Pek-busu menyerang dan mengejar dari atas. Tapi ketika lawan bergerak ke sana sini dan tangan atau kaki menangkis semua serangan, golok dan cambuk selalu membalik kembali maka lama-lama dua orang ini pucat sendiri dan pemuda itu menghitung-hitung.

"Awas, lima gebrakan.... enam... tujuh....!"

Cambuk dan golok terpental menyerang pemiliknya sendiri. Baik Pek-busu maupun Liong Kun sama-sama kaget karena kini setiap tangkisan semakin kuat. Semakin mereka menambah tenaga dan semakin penasaran menyerang pemuda itu maka semakin kuat tamparan atau tangkisan lawan. Satu kali akhirnya ujung cambuk meledak di kening, Liong Kun berteriak dan berdarah. Dan ketika di sana Pek-busu juga menjerit karena golok membalik ujungnya, menyambar dan

menyerempet pelipisnya maka hampir saja telinga perwira ini terpotong! Pek-busu dan Liong Kun sama-sama kaget dan mereka pucat, meloncat bangun tapi kini pemuda itu tertawa berkelebat. Dua kali tubuhnya bergerak dan tahu-tahu dua orang itu berteriak berbareng. Cambuk dan golok terampas. Lalu ketika mereka terlempar dan mencelat oleh sebuah tendangan, mengaduh menabrak dinding maka dua orang itu menggeliat-geliat dan pemuda ini tertawa-tawa di tengah ruangan. Cambuk dan golok di tangan kirinya.

"Nah, bagaimana, sobat-sobat. Adakah lebih dari sepuluh jurus aku mengalahkan kalian!"

Liong-ongya girang bukan main. Dia bangkit dan bertepuk tangan dan memuji pemuda ini tiada habisnya. Dua pembantunya di sana kelengar. Tapi ketika Wi Tok mengusap dan menolong mereka, senjata dikembalikan maka Pek-busu bangkit tertatih menjura gentar. Liong Kun melotot namun tak berani petingkah lagi.

"Kongcu sungguh hebat, aku Pek-busu menyerah kalah!"

"Dan kau, ah.... kau agaknya dapat menandingi gadis siluman itu, saudara Wi Tok. Kau benar-benar lihai dan aku mengakui kehebatanmu!"

"Ha-ha, sudahlah. Sekarang kalian tahu dan jangan mengganggu aku lagi. Bagaimana menurut paman pangeran!"

"Bagus, luar biasa sekali. Ah, ha-ha... apa yang dikata Liong Kun benar, Wi Tok. Kau tentu dapat menandingi gadis siluman itu. Ah, duduklah, mari kita bercakap-cakap lagi!" dan mengibas menyuruh dua orang itu keluar, Pek-busu dan Liong Kun membungkuk maka di sini dilanjutkan pembicaraan lagi, tadi terputus oleh hadirnya dua orang itu.

"Kau hebat, aku percaya. Tapi semua ini tak boleh membuatmu lengah, Wi Tok. Betapapun di sana ada banyak orang lihai. Dan aku, hmmm.... aku belum menceritakan tentang seorang lihai lain yang sekarang menjadi orang sakti!

Pemuda ini tersenyum, mengejek. "Paman tak usah menakut-nakuti. Siapapun tak akan membuatku gentar atau mundur paman pangeran. Biarpun dia itu iblis atau dewa dari langit aku tak akan takut!

"Hm, aku percaya. Tapi barangkali kau pernah mendengar nama Fang Fang, murid tunggal Dewa Mata Keranjang..."

"Aku sudah dengar, tapi kalau Dewa Mata Keranjang sendiri tak perlu kutakuti apalagi muridnya."

"Salah! Justeru muridnya ini lebih hebat dari gurunya, Wi Tok. Kau harus ber hati-hati dan jangan gegabah. Aku tidak menakut-nakuti, tapi kau jangan memandang rendah orang ini!"

"Hm, justeru aku ke sini karena ingin berkenalan dengan orang-orang seperti itu. Guruku sudah menceritakan orang-orang ini, paman, kau tak perlu khawatir. Justeru aku bingung bagaimana bisa menjajal ilmu mereka kalau tak ada alasan tepat. Sekarang ada kau di sini, kau memberiku tugas. Kalau aku dapat menghadapi mereka sebagai lawan-lawan sejati tentu aku senang dan bahkan girang sekali!"

"Benar, tapi.... hm, omong-omong aku jadi tertarik untuk mengetahui siapakah gurumu itu. Dapatkah kau memberitahukan nama gurumu, Wi Tok, agar aku tahu dan mengenalnya."

"Guruku tak mau disebut namanya. Beliau tak akan ke

Tiong-goan (Tiongkok) kalau tak ada sesuatu yang penting sekali. Maaf, aku tak dapat menyebut namanya."

Liong-ongya tertegun. Ia kecewa namun tertawa mengangguk-angguk, tak mau mendesak pemuda ini. Dan ketika mereka melanjutkan pembicaran lagi tentang tugas yang harus dilaksanakan pemuda itu, beberapa nama sudah dicatat dan diingat baik-baik maka Wi Tok mengangguk sombong bahwa semua itu akan dapat dilaksanakannya dengan baik.

"Dua putera Hok-goanswe itu kecil bagiku, tak ada artinya. Tapi Tan Hong dan gadis bernama Kiok Eng ini rupanya harus kudahulukan. Baik, aku berjanji akan menangkap dan membawa mereka ke mari, paman. Tapi kau harus menepati janjimu bahwa persoalanku diriku harus beres dengan ayahanda kaisar!"

"Tentu, tak usah khawatir! Besok dapat kucari ahli catat dan keterangan dirimu di ruang perpustakaan, Wi Tok, meskipun tanpa itu aku yakin dan percaya bahwa kau keponakanku sejati. Wajah dan darah biru terlihat jelas di tubuhmu, tak perlu diragukan lagi. Hanya kau perlu diminta membuktikan kesetiaanmu setelah sekian tahun menghilang. Aku tentu membantumu, sampai kau berhasil!"

Hari itu Wi Tok merasa puas. Ia sudah dikenal seluruh keluarga dari kaisar sampai pelayan. Ia kembali ke tempat ibunya setelah selesai bercakap-cakap dengan pamannya. Dan ketika malam itu ia berada di kamar ibunya dengan bebas, hanya untuk pemuda ini boleh melakukan sesukanya maka tiga hari kemudian Wi Tok berpamit untuk mulai tugas pertamanya.

"Cukup, kupikir cukup. Tiga hari aku sudah melepas rindu, ibu, dan sekarang waktunya bagiku berdarma

bakti. Paman pangeran telah memberiku pesan-pesan, aku tak dapat tinggal lama-lama lagi di sini karena tentu pekerjaanku ditunggu."

"Baik, dan hati-hatilah, anakku. Pemberontakan itu memang telah habis namun putera Hok-goanswe tak boleh melanjutkan cita-cita ayahnya. Mereka harus ditangkap, pergilah, dan doa restuku menyertaimu!"

Wi Tok tersenyum dan tertawa. Dia dipeluk ibunya dan dicium dan membalas, bergerak dan berkelebat keluar dan kagumlah ibunya oleh lenyapnya sang putera ini. Wi Tok seperti siluman saja. Dan ketika hari itu pemuda ini meninggalkan istana dan mulai melaksanakan tugas pertamanya maka putera kaisar dari selir ini bersinar-sinar dan bibirnya menyungging senyum mengejek sebagai tanda meremehkan persoalan.

******

Pertama yang dicari pemuda ini adalah dua orang yang disebut-sebut Liong-ongya, yakni putera Dewa Mata Keranjang itu dan Kiok Eng. Membayangkan Kiok Eng jantung di dada pemuda ini ber debar. Hm, cantik jelita dan berkepandaian tinggi? Sombong dan tinggi hati? Akan dia lihat, seberapa sombong dan tinggi kepandaian gadis itu! Wi Tok tak ingat betapa diapun seorang pemuda berwatak tinggi hati, sombong dan sikap atau tindak-tanduknya itu menjurus pada kepongahan. Mungkin karena merasa bahwa dia adalah putera kaisar membuat pemuda ini bersikap jumawa. Meskipun putera selir namun dia adalah seorang pemuda berdarah biru. Dia adalah bangsawan! Maka ketika dalam perjalanan ia menarik perhatian banyak orang, dusun dan kota yang dimasuki rata-rata dibuat kagum dan heran, bagaimana pemuda seperti itu berani berjalan sendirian saja padahal biasanya putera atau keturunan bangsawan atau

hartawan selalu bersama pengawal maka hari itu ketika dia memasuki sebuah rumah makan di kota An-tiong pemuda ini berhenti karena mulai mendengar berita.

Pelayan menyambut dengan hormat dan ramah. Sekali lihat saja orang tak perlu ragu lagi bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan. Kancing emas dan topi bulunya itu cukup memberi tahu. Dan ketika ia dipersilakan duduk memilih meja, mengawasi dan mengambil tempat di sudut maka pemuda ini memesan makanan sambil bertanya,

"Kudengar kabar ada seorang hartawan berkenalan dengan seorang gadis lihai, dipermainkan. Kalau tidak salah namanya Hung-wangwe. Adakah kau tahu di mana rumah hartawan ini? Dan tahukah kau di mana gadis itu sekarang berada?"

"Ah, Hung-wangwe? Maksud kongcu adalah Hung Ji Bak? Tentu saja! Semua orang kenal, kongcu, tapi rumahnya bukan di kota ini, melainkan An-tien, bersebelahan dengan An-tiong. Kongcu dapat ke timur sepuluh li lagi untuk mendapatkan hartawan itu!"

"Aku tak berurusan dengan Hung-wangwe itu, melainkan gadis berpakaian hitam-hitam, musuhnya. Kau pernah melihat dia?"

"Maaf, pernah diberitakan orang tentang gadis ini, kongcu, tapi dia belum pernah ke mari. Mungkin pernah memasuki An-tiong tapi belum pernah memasuki rumah makan kami."

"Hm, baiklah, terima kasih. Dan tahukah kau di mana arah pegunungan Liang-san."

"Liang-san? Ah, jauh sekali. Dua ribu li dari sini menuju selatan!"

"Baik, pergilah dan terima kasih."

Pelayan mengangguk mundur. Ia heran tapi tak berani banyak bertanya karena sikap tamunya ini angkuh. Tak ada senyum atau tanda-tanda ramah di wajah pemuda itu, meskipun dua kali mengucap terima kasih. Dan ketika Wi Tok mulai makan dan berpikir untuk meneruskan perjalanan, kiranya dia harus menuju An-tien maka masuklah seorang laki-laki tigapuluhan tahun yang membawa pedang di punggungnya. Laki-laki ini juga memilih meja dan kebetulan dia tertarik kepada meja kosong di depan Wi Tok, datang dan tegap melangkah sementara pelayan cepat mengikutinya. Dan ketika dia duduk dan memesan minuman, tidak makan maka masuklah lagi seorang hwesio empatpuluhan yang gagah namun bermuka keruh, mencari dan segera bertemu pandang dengan laki-laki berpedang ini.

"Ah, lo-suhu sudah datang kiranya. Mari, ini tempat kita!"

"Omitohud, sicu sudah di sini? Bagus, pinceng mencari-carimu, Wong-sicu. Syukur kalau kau sudah di sini!"

Si laki-laki berpedang menyambut. Ia berdiri dan memberikan kursi lain untuk temannya ini. Si hwesio datang dan segera duduk. Lalu ketika mereka mulai bercakap-cakap dan hwesio itu mengetukkan toyanya, terdengar suaranya geram maka Wi Tok mendengar bahwa yang dibicarakan rupanya gadis yang dicarinya.

"Sialan, gadis siluman. Sungguh jahanam dan keparat menggemaskan. Kalau ia ada di sini dan Wong-sicu tak lemah memainkan pedang tentu kita dapat membunuhnya. Hm, pinceng ingin benar membalas sakit hati ini. Sebaiknya sebelum ia dibunuh kita permainkan dulu dan telanjangi tubuhnya!"

Wi Tok terkejut. Ia mengerutkan kening dan melirik

hwesio berkata-kata kasar itu. Heran, ada pendeta demikian kotor. Kata-katanyapun cabul! Tapi ketika teman bicaranya itu mengangguk-angguk dan bersinar-sinar maka laki-laki inipun tak kalah kasar.

"Benar, aku juga ingin menelanjangi dan mempermainkannya sebelum membunuh, Ceng-losuhu. Betapa sakit hati ini dihina seorang wanita muda. Kalau nanti kita dapat bergabung dan ke tempat Hung wangwe tentu kita lebih kuat dan gadis itu akan roboh!"

"Dan pinceng sudah tak sabar. Ah, ingin rasanya mencabik-cabik bocah bernama Kiok Eng itu!"

Wi Tok sekarang tak sangsi lagi. Tiba-tiba ia mendapat berita lebih jelas. Dua orang ini kiranya bermusuhan dengan Kiok Eng, juga mereka kebetulan sama-sama akan ke tempat Hung-wangwe. Teman sejalan! Tapi karena ia bukan pemuda yang suka berdekatan dengan orang-orang lain, apalagi mengeroyok dan mencegat seorang gadis maka pemuda ini diam saja mendengarkan. Wi Tok seolah acuh dan meneruskan makannya. Telinga tetap dipasang dan ingin tahu kelanjutannya. Dan ketika akhirnya ia tahu nama-nama mereka itu, si berpedang adalah Wong Sin Kiam sementara temannya adalah hwesio dari Siauw-bin-bio maka dia mengangguk-angguk dan baru bangkit setelah dua orang itu pergi.

Mereka hanya minum dan rupanya sudah saling tunggu. Itulah sebabnya mereka lebih cepat dari pemuda ini. Dan ketika mereka bergerak dan keluar dari rumah makan itu, Wi Tok membayar dan bergerak pergi maka pemuda ini mengikuti hwesio dan orang she Wong itu menuju ke timur.

Benar saja sepuluh li mereka sudah memasuki sebuah

kota lain, An-tien, kecil tapi bersih dan dua orang ini bergerak ke daerah pinggiran. Di sana mereka memasuki sebuah gedung besar, pintu regolnya tinggi dan segera ditutup lagi begitu dua orang itu masuk. Rumah ini kiranya tak sembarengan dimasuki. Tapi Wi Tok yang berkelebat dan mudah melompati pagar tembok sudah melihat dua orang itu di dalam dan terkejut juga dia bahwa di situ ada puluhan laki-laki gagah di mana jumlahnya hampir seratus orang!

Hung-wangwe, yang akhirnya dikenal ternyata adalah seorang laki-laki berusia enampuluhan tahun yang tegap dan masih gagah. Di mulutnya terdapat huncwe (pipa rokok) yang selalu berasap. Bau tembakau cukup keras menyengat. Dan ketika Wi Tok mengintai dan bersembunyi di atap, orang-orang itu rupanya berkumpul untuk merundingkan sesuatu yang penting maka Wi Tok tertegun juga karena mereka itu ternyata hendak mengeroyok Kiok Eng. Seratus laki-laki gagah hendak menyerang dan mengerubut seorang wanita muda!

"Kalian tahu," hartawan itu berkata. "Dua atau tiga puluh orang saja tak cukup bagi kita, cuwi-enghiong. Sudah berkali-kali kita buktikan bahwa dengan jumlah seperti itu terlalu sedikit bagi gadis selihai dia. Sekarang cuwi (tuan semua) sudah berkumpul di sini, datang dan bersatu hati. Kita akan mencegatnya dan kabar yang kuperoleh menyatakan bahwa sore nanti dia melewati sungai Wei-ho. Sebelum dia menyeberang marilah kita serang dan keroyok dia. Kita robohkan dan permainkan dia sebelum kita bunuh!"

"Benar, aku sudah tak sabar membalas sakit hati. Kalau begitu kapan berangkat, wangwe. Berapa lama perjalanan dari sini ke sungai Wei-ho!"

"Kurang lebih tiga jam, masih terlalu pagi untuk

berangkat. Biar tengahari nanti kita pergi setelah cuwi semua makan siang!"

Wi Tok kagum. Kalau orang kang-ouw sebanyak ini hendak mengeroyok gadis seperti itu dapat dibayangkan betapa hebat dan lihainya gadis bernama Kiok Eng itu. Dia sudah mendengar dari pamannya namun tak setertarik dan menaruh perhatian sebesar seperti sekarang. Baginya tak usah percaya dulu kalau belum bertemu sendiri, bertanding dan merasakan kelihaian gadis itu. Maka ketika dia mengangguk-angguk dan kagum, menimbang-nimbang apakah dia sendiri mampu mengalahkan orang gagah sebanyak itu mendadak seekor tikus meloncat di kakinya membuat dia terkejut. Wi Tok menendang dan tikus itu terlempar, mencicit dan jatuh ke bawah, tepat sekali di tengah-tengah kumpulan orang banyak itu. Dan ketika semua terkejut dan mendongak, bayangan pemuda itu terlihat maka Hung-wangwe dan semua orang-orang ini terkejut.

"Heii, ada orang!"

"Ada pengintai di atas!"

Gerakan bayangan berkelebat ke atas.

Wi Tok tak dapat menyembunyikan diri lagi sekarang. Hanya ada dua pilihan untuknya, turun atau lari pergi. Tapi karena pemuda ini terlampau percaya diri dan orang-orang yang berkelebat ke atas itu membentak dan menyerangnya, Hung-wangwe dan hwesio serta laki-laki berpedang itu menggerakkan senjata masing-masing maka pemuda yang tertawa dan berjungkir balik turun ini menyambut serangan-serangan itu, terutama huncwe di tangan Hung-wangwe dan toya serta pedang di tangan si hwesio dan Wong Sin Kiam.

"Ha-ha, maaf, aku tak sengaja. Aku bukan teman tapi

juga bukan lawan.....

plak-plak-plak!" dua tangan pemuda itu bergerak ke kiri kanan, menghalau atau menangkis senjata-senjata itu dan Hung-wangwe maupun teman-temannya berseru keras. Senjata mereka terpental. Tapi ketika pemuda itu melayang turun dan Hung-wangwe juga berjungkir balik menyusul pemuda ini, segera Wi Tok dikepung maka si hwesio dan laki-laki berpedang berseru kaget, menuding.

"Dia ini pemuda di restoran itu!"

"Betul, teman makan kita!"

Dan ketika dua orang itu terbelalak dan terheran-heran, kaget tapi juga kagum bahwa pemuda berpakaian indah ini kiranya orang lihai maka Wi Tok mengebut-ngebutkan bajunya, tertawa.

"Benar, aku pemuda itu. Kita sudah pernah berjumpa. Hm, aku sudah mengenal kalian, Ceng Kok lo-suhu, kau anak murid Siauw-bin-bio. Dan kau..." Wi Tok menuding laki-laki berpedang itu. "Kau si Pedang Kilat Wong Sin Kiam. Hm, aku mengikuti kalian dan kebetulan sama-sama mencari gadis itu. Aku berterima kasih bahwa kalian memberi petunjuk. Bagus, aku juga akan pergi ke sungai Wei-ho!"

"Siapa kau!" Hung-wangwe membentak, diam-diam penasaran. "Kau anak muda berani mati, bocah. Tak tahukah kau bahwa kau berada di sarang macan!"

"Ha-ha, namaku Wi Tok, sejak kecil di sarang naga. Kalau sekarang ada di sarang macan tentu saja tak perlu aku takut. He, kalian semua. Tak malukah sebagai laki-laki gagah harus mengeroyok seorang wanita, cuwi-enghiong. Masa seratus orang akan mengerubut seorang gadis. Di mana harga diri kalian!"

"Tutup mulutmu!" seorang laki-laki tinggi hitam berseru. "Lawan ataukah kawan kau ini, bocah. Kalau kawan kenapa mengeluarkan omongan seperti itu. Kalau lawan kenapa kau juga hendak mencari siluman betina itu!"

"Hm, kau siapa?" Wi Tok mengejek, sama sekali tak takut, orang-orang ini di pandangnya dengan mata dingin. "Kalau kepandaianmu memang rendah pantas sekali, tikus hitam. Tapi kalau kepandaianmu tinggi tentu tak sudi kau harus berkumpul dengan mereka-mereka ini. Aku bukan kawan atau lawan, saat ini tergantung sikap kalian. Dapat menjadi kawan atau lawan terserah kalian!"

"Sombong!" si hitam itu membentak. "Bocah ini tak tahu adat, Hung-wangwe. Agaknya harus dibekuk. Biar aku meringkusnya dan lihat betapa aku menghancurkan mulutnya nanti!" namun ketika dia menubruk dan lawan menghilang, tahu-tahu berada di belakangnya maka si hitam itu terkejut mencari-cari.

"Dia di belakangmu!"

"Awas...!"

Laki-laki ini membalik. Seruan kawan-kawannya membuat dia terperanjat dan kaget, benar saja lawan ada di belakangnya namun saat itu secepat kilat pemuda ini menggerakkan kaki. Ujung kakinya sudah menendang belakang lutut lawan. Dan ketika lawan menjerit dan roboh, terguling maka Wi Tok tertawa-tawa ber kelebat ke depan lagi.

"Nah, inilah aku. Dapat menjadi kawan kalau kalian baik tapi dapat menjadi lawan kalau kalian coba-coba!"

Hung-wangwe dan beberapa temannya yang berkepandaian tinggi kagum. Mereka tadi melihat cepatnya pemuda itu berkelit ke kiri menyelinap di bawah

ketiak si hitam, tahu-tahu di belakang tapi saat itulah dia menotok belakang lutut lawan. Dan ketika si hitam roboh dan satu gebrakan saja pemuda ini mengalahkan lawan maka Hung-wangwe berseri-seri tapi Ceng Kok Hwesio dan Si Pedang Kilat Wong Sin Kiam maju membentak.

"Anak muda, kau rupanya ingin unjuk kepandaian. Hek-gu (Kerbau Hitam) memang bukan lawanmu. Tapi cobalah toya ku dan mari main-main sebentar!"

"Tidak, aku yang lebih dulu bertemu dengannya di restoran. Biar kau mundur dulu, Ceng Kok lo-suhu. Biar aku mencoba kesombongan anak muda ini dan sesuaikah mulutnya dengan ilmu kepandaiannya!"

"Ha-ha, bagus, tak usah berebut. Maju saja berdua, orang she Wong. Kebetulan aku juga ingin main-main dengan orang-orang yang mengaku gagah. Ayo, maju saja, tak usah berebut!" Wi Tok, yang girang dan merasa mendapat kesempatan untuk beradu dengan orang-orang kang-ouw justeru tertawa dan melambaikan tangannya. Jago-jago istana sudah pernah dihadapi, tapi orang-orang kang-ouw ini belum. Maka menggapai dan tertawa sombong, sikap jumawanya timbul maka pemuda itu membuat orang-orang yang lain menjadi panas hatinya. Namun Hung-wangwe justeru kian berseri-seri.

Tadi hartawan ini sudah merasakan tangkisan Wi Tok. Bahwa huncwenya terpental dan dia merasa betapa hebat telapak pemuda itu, hanya orang yang benar-benar lihai dan hebat saja yang dapat menghalau huncwenya dengan mudah maka hartawan ini dapat menebak bahwa pe muda di depannya ini bukanlah pemuda biasa. Kancing emasnya dan topi bulu itu sudah menunjukkan kedudukannya. Pemuda ini pasti putera seorang bangsawan, atau minimal hartawan. Tapi karena dia tak mengenal pemuda ini namun kagum dan

menaruh perhatian, benar saja segebrakan saja lawan merobohkan Hek-gu si Kerbau Hitam maka majunya Si Pedang Kilat Wong Sin Kiam dan Ceng Kok Hwe sio akan semakin membuka mata hartawan ini. Kesombongan dan kejumawaan pemuda itu pasti ada alasannya. Bukan sekedar putera seorang berpengaruh. Maka membiarkan dua orang itu merah padam oleh tantangan Wi Tok, yang lain bergerak dan melebarkan kepungan maka Hung-wangwe ini sudah memberi isyarat kepada delapan belas pembantunya yang bersiap-siap.

"Biarkan saja, mundurlah. Biarkan pemuda ini menghadapi Ceng Kok Hwesio dan Si Pedang Kilat. Kalian jaga baik-baik kalau di luar masih ada musuh, Kek Cong. Dan jangan serang pemuda ini kalau belum ada perintahku!"

Delapan belas orang itu mundur. Mereka adalah pembantu Hung-wangwe di mana dulu menghadapi delapan belas orang ini Kiok Eng mengalahkannya dengan mudah. Kek Cong, si Trisula Sakti sudah membawa teman-temannya menjauh, yang lain otomatis mengikuti dan lebarlah tengah kepungan itu untuk adu ke pandaian. Ini cukup bagi tiga orang itu. Dan ketika si Pedang Kilat sudah mencabut pedang sementara Ceng Kok Hwesio menggeram mendengungkan toyanya, senjata berat itu menyambar dan diobat-abitkan maka Wi Tok melambai tertawa lagi.

"Majulah, kita mulai saja. Kalian boleh mengeroyok aku dan kalau aku kalah tak usah malu-malu!"

"Baik," si Pedang Kilat membentak.

"Kau sendiri yang minta, anak muda. Semua menjadi saksi atas kesombonganmu. Kalau kau roboh atau mampus jangan lapor orang tuamu membalas dendam!"

"Ha-ha, tak akan terjadi. Ayah ibuku baik-baik, mereka percaya penuh kepadaku. Majulah dan jangan banyak cakap lagi..... singgg!" pedang bergerak dan menyambar, kilatan putih memotong kata-kata ini dan Wong Sin Kiam sudah menerjang marah. Dia benar-benar dipandang rendah dan diremehkan, di situ ada banyak orang yang menjadi saksi. Maka bergerak dan tidak menunggu kata-kata itu habis, dia sudah marah sekali maka pedang menusuk namun dengan mudah di-kelit, membalik dan menyambar lagi namun Wi Tok mengelak dan berlompatan lincah. Empat tusukan dan babatan luput. Pemuda itu tertawa. Dan ketika lawan menjadi gusar dan semakin naik darah, laki-laki ini adalah orang yang pertama dulu bertemu Kiok Eng maka jago pedang itu melengking dan maju berkelebat mengelilingi lawan. Gerak pedangnya memotong dan mencegat jalan keluar Wi Tok hingga tak mungkin pemuda itu mengelak atau menghindar saja. Pedang sudah berkelebatan mengurung dirinya dari delapan penjuru. Dan ketika Wi Tok menangkis dan inilah satu-satunya jalan menyelamatkan diri, pedang kian cepat bergerak maka lawan kaget karena setiap tangkisan membuat pedangnya terpental.

"Plak-plak!"

Laki-laki itu terhuyung. Si Pedang Kilat membelalakkan mata karena kecepatan pedangnya tak berarti lagi. Pedang yang sudah bergulung naik turun itu bertemu telapak yang kuat dan menggetarkan, sinkang yang hebat membuat telapaknya sendiri pedas! Tapi ketika dia memekik lagi dan dari belakang menderu sambaran toya, Ceng Kok Hwesio tak berdiam diri lagi maka Wi Tok sudah dikeroyok dan tiba-tiba pemuda itu berkelebat bagai burung beterbangan, tertawa-tawa.

"Bagus, sudah maju berdua. Tapi aku tak ingin melukai kalian. Ha-ha, percepat gerakan kalian, Pedang Kilat. Ayo kerahkan semua kepandaian kalian atau belum sepuluh jurus kubalas roboh!"

Ternyata Wi Tok sudah mampu mengukur kepandaian lawan. Toya yang menderu-deru itu, juga pedang yang berkelebatan menyambar-nyambar ternyata tak diisi dengan tenaga yang kuat. Dengan mudah saja Wi Tok menampar atau menghalau dua senjata itu. Kecepatan dua orang ini juga dirasa kurang. Mereka tak lebih seperti Pek-busu dan Liong Kun, dua lawan di tempat Liong-ongya. Maka ketika dia tertawa dan berkelebat lebih cepat, lawan tiba-tiba silau dan didahului gerakannya pemuda inipun sudah membalas dan kaki tangannya menampar pundak atau punggung lawan. Dan setiap ditampar tentu dua orang itu menjerit. Ceng Kok Hwesio maupun si Pedang Kilat sama-sama merasakan seolah terbakar. Tamparan itu bagai api! Dan ketika Wi Tok mempercepat gerakannya dan menghitung sampai tujuh, bayangan pemuda ini sudah tak dapat diikuti lagi maka sambil berteriak keras pedang maupun toya terlepas dari tangan pemiliknya, ujung sepatu Wi Tok menendang tempurung lutut hingga tak ayal lagi dua orang itu roboh.

"Cukup sampai di sini. Pergilah!"

Dua orang itu tak dapat menahan diri lagi. Mereka menjerit dan lutut seakan retak, toya dan pedang dipukul telapak pemuda itu hingga mencelat. Dan ketika mereka mengaduh dan roboh di sana, menggeliat maka Wi Tok sudah menghentikan gerakannya dan berdiri lagi di tengah ruangan. Bajunya masih rapi dan tidak kusut!

"Ha-ha, seperti ini saja orang-orang gagah yang berkumpul di sini. Aih, memalukan. Pantas kalau ingin mengeroyok seorang gadis lihai!"

Semua terbelalak dan kagum. Robohnya Ceng Kok Hwesio dan Si Pedang Kilat benar-benar membuat orang terbelalak karena tak sampai sepuluh jurus dirobohkan. Pemuda itu membalas dan lawan pun tak dapat menangkis, padahal dua orang itu adalah orang-orang yang berkepandaian cukup tinggi, hampir setingkat Hung-wangwe. Namun karena mereka marah oleh sikap dan kesombongan pemuda itu, Wi Tok memandang rendah mereka semua maka orang-orang ini serentak maju lagi namun Hung-wangwe berkelebat dan terkekeh, menyuruh mundur.

"Mundur.... mundur semua. Biarkan anak muda yang lihai ini bicara sebentar denganku!" dan mengepulkan asap tembakaunya putih tebal, bergulung dan seolah tak sengaja menyambar wajah pemuda itu hartawan ini berseru, "Wi-kongcu, kau rupanya kawan, bukan lawan. Terima kasih atas kehadiranmu tapi beranikah kau menerima tantangan delapan belas orangku untuk bertanding dan saling kenal!"

Wi Tok mengebut. Dia mengusir asap tembakau itu namun asap ini tak mau pe cah, datang dan kembali lagi dan terpaksalah dia mengerahkan sinkangnya. Ujung lengan baju tiba-tiba mengeras, asap ditampar dan akhirnya hancur. Dan ketika dia tertawa dingin namun memandang laki-laki ini penuh perhatian, dari asap tembakau itu dia tahu bahwa tuan rumah lebih lihai daripada yang tadi maka dia memandang delapan belas orang yang berlompatan di belakang hartawan ini.

"Kenapa tidak? Tapi aku menjadi jemu. Aku mulai bosan tinggal di tempat ini dan ingin pergi. Sudahlah,", aku tak mau bicara dengan siapapun lagi dan biarkan aku pergi!" Wi Tok mendorong dan menyuruh tuan rumah minggir. Ia ingin ke pintu regol melenggang santai, puluhan orang di

sekelilingnya dianggap semut! Dan ketika ia bergerak dan membuat Hung-wangwe terkejut, sudah bertahan namun tetap juga terdorong maka Wi Tok juga menggerak-gerakkan lengan ke delapan belas orang itu, para pembantu tuan rumah.

"Minggir.... minggir.... baju kalian apak. Jangan dekat-dekat atau nanti kuhajar!"

Delapan belas orang itu berseru keras. Mereka tiba-tiba juga terdorong dan tak dapat dicegah lagi terjengkang! Yang di depan menimpa yang di belakang. Tentu saja ribut. Dan ketika Wi Tok menerobos kepungan itu dan tertawa menggerakkan kaki, Hung-wangwe dan orang-orangnya berteriak maka hartawan itu berseru agar pemuda itu dicegah.

"Jangan biarkan ia lari. Heii, cegah pemuda itu. Tangkap! Serang...!"

Serentak orang-orang itu bergerak. Mereka tadi disuruh minggir oleh Hung-wangwe tapi kini tuan rumah dan pembantunya berteriak memerintahkan. Merekapun tak tahan oleh kesombongan anak muda ini. Tapi ketika mereka bergerak dan maju menyerang tiba-tiba Wi Tok berkelebat dan melayang di atas kepala mereka, tertawa.

JILID XVII

"HA-HA, tikus-tikus macam kalian boleh coba aku. Mari, kejarlah, siapa dapat menangkap bajuku biar kusebut dia pemenang!"

Semua kaget. Bagai seekor burung saja pemuda ini berkelebat dan melayang di atas kepala, tiga di antara mereka diinjak kepalanya. Dan ketika pemuda itu meluncur dan turun di sana, regol tertutup dan para

penjaga terbelalak maka otomatis penjaga ini bergerak dan menyerang pula.

Namun Wi Tok adalah seorang murid tokoh sakti. Menghadapi seratus orang gagah itu saja ia dapat meloloskan diri, apalagi para penjaga ini. Maka ketika dia mengebut dan melepas pukulan jarak jauh, tertawa-tawa para penjaga itupun terlempar dan terbanting menjerit-jerit, pintu terbuka sendiri dan Wi Tok menyelinap cepat. Ia tak mau berurusan dengan orang-orang gagah itu karena bukan tujuannya. Ia datang hanya karena mencari kabar Kiok Eng, sudah didapat dan tahulah ke mana ia pergi. Maka ketika ia lolos dan menendang pintu gerbang itu lagi, menutup dan lari keluar maka pemuda ini menghilang dan semua orang gagah berteriak kaget oleh sepak terjangnya yang luar biasa.

Pintu yang ditendang amat keras tiba-tiba menutup dengan amat kencang, berhimpit, baru setelah didongkel dapat terbuka lagi. Tapi karena pemuda itu sudah jauh meninggalkan mereka dan lenyap entah ke mana, semua terkejut dan kagum maka Hung-wangwe membanting-banting kaki dan merasa kecewa sekali.

"Aih, anak muda yang hebat, lihai sekali. Kenapa kita tak mampu menangkapnya dan membiarkan ia pergi!"

"Maaf, ia pergi namun setujuan dengan kita, wangwe. Di sungai Wei-ho nanti tentu kita bertemu lagi!"

"Benar, ia juga hendak mencari gadis itu, wangwe. Berarti dapat bertemu lagi. Ah, ia benar-benar hebat dan lihai sekali!"

Hung-wangwe tertegun. . Ia mengangguk-angguk dan tiba-tiba tersenyum. Pemuda itu calon sahabat, karena tak ada di antara mereka yang luka serius. Maka berseri dan kembali lagi hartawan inipun masuk ke rumahnya

mengajak yang lain berunding lagi. Mereka bertemu seorang pemuda lihai dan melihat kelihaiannya tak kalah dengan Kiok Eng. Ada tenaga bantuan yang amat berharga lagi. Tapi ketika hartawan itu berkerut kenapa pemuda itu tak mau bergabung, sayang sekali maka si Pedang Kilat berkata bahwa hal itu dapat dipikirkan.

"Kita dapat membujuknya nanti, kalau perlu menjadikannya pemimpin. Bagai mana menurut pendapatmu, wangwe. Maukah kau menyerahkan kedudukan itu nanti kepadanya!"

"Hm, aku mengaku bahwa kepandaiannya lebih tinggi daripada aku, tapi betapapun ia harus dicoba. Tadi delapan belas orang pembantuku bermaksud mengeroyok, namun pemuda itu keburu pergi!"

"Ah, tidak dicobapun sudah jelas, wangwe. Bahwa ia dapat meloloskan diri dari kepungan sebanyak ini cukup menjadikan bukti. Ia hebat!"

"Benar, tapi biarlah nanti saja kurenungkan lagi. Aku tidak keberatan menyerahkan kedudukan, tapi pemuda itu rupanya bukan orang yang gampang dibujuk!"

"Kita dapat berusaha nanti, yang penting menemukannya lagi!"

"Dan itu sore nanti, di Wei-ho. Baik, kita siap-siap, cuwi-enghiong. Tengahari nanti kita berangkat!"

Orang-orang kagum. Mereka mau tak mau memuji juga meskipun beberapa di antaranya merasa mendongkol. Hek-gu, si Kerbau Hitam satu di antaranya. Dia masih penasaran dan marah oleh kekalahannya tadi. Tapi ketika teman-temannya mengangguk dan semua setuju bahwa pemuda itu harus dijadikan kawan, bukan lawan maka siang itu seratus orang gagah

ini meninggalkan gedung setelah makan siang.

Wi Tok masih menjadi pembicaraan namun pemuda itu sudah jauh meninggalkan An-tien. Sekarang dia tahu di mana mencegat gadis itu. Maka ketika orang-orang itu berangkat dan baru meninggalkan gedung maka pemuda ini sudah tiba di tepi sungai Wei-ho dan setelah mencari-cari tempat yang teduh lalu melingkarkan tubuh dan …… tidur. Menunggu sore!

*****

Tempat yang dimaksud Hung-wangwe ini adalah sebuah tempat yang nyaman untuk penyeberangan. Pohon-pohon besar yang rindang dan berusia tua berderet rapi di kiri kanan jalan. Di ujung, di mana sungai Wei-ho mengalir tampak beberapa perahu ditambat. Ada tiga atau empat perahu di situ, bergoyang dan naik turun lembut mengikuti gerakan air. Dan karena tempat ini merupakan tempat peristirahatan pula, indah dan teduh maka beberapa warung kecil bertebaran menjala para nelayan yang baru turun dari sungai.

Di seberang sana adalah hutan kecil yang hijau subur. Udaranya nyaman, silir anginnya sepoi-sepoi basa dan nikmat. Di sana juga ada warung-warung kecil dengan makanan ala kadarnya, bubur ayam atau bakmi goreng, dengan arak atau teh panas sebagai pengiring minumnya. Dan karena tempat ini tempat penyeberangan di mana para nelayan hilir-mudik dengan perahu-perahu mereka, paling ramai adalah pagi hari karena di situ mereka saling bertukar hasil tambang atau pertanian maka menjelang sore adalah waktu yang paling sepi karena semua orang sudah pulang atau kembali ke rumah masing-masing. Warungpun yang buka hanya satu dua, itupun sudah berkemas dan siap tutup. Maka ketika tiba-tiba berkelebat tiga bayangan memasuki

warung terakhir, menotok dan merobohkan pemilik warung sementara sebuah bayangan lain lagi bergerak dan memasuki perahu tambatan, menendang pemiliknya dan duduk sebagai penggantinya maka perobahan cepat yang tiba-tiba datangnya ini hampir tak dilihat siapapun termasuk juga gadis baju hitam yang melenggang santai memasuki daerah rindang itu.

Kiok Eng, gadis ini datang dari selatan mau ke utara. Ia tak melihat atau mungkin tak perduli kepada keadaan sekitar, tenang-tenang saja dan melangkah dengan anggun menuju tepi sungai. Tapi ketika warung di sudut itu menampakkan pemiliknya, membungkuk dan ramah memandangnya maka Kiok Eng berhenti dan tertegun..

"Siocia, mau ke mana. Silakan mampir dan nikmati arak hangat kami. Tak usah khawatir untuk penyeberangan. Teman kami Siok-hu masih ada di sana!"

Gadis ini tersenyum lebar. Seorang laki-laki muda, bertubuh kekar berpakaian nelayan muncul dari perahu di sudut, menampakkan diri. Ia berseri dan mengangguk kepada Kiok Eng dan memukulkan dayungnya, pandang mata kagum tak disembunyikan. Dan ketika Kiok Eng tertawa dan meneruskan langkahnya lagi, menuju ke perahu maka pemilik warung buru-buru mengejar.

"Eh, tidak mampir dulu, siocia. Warungku menyediakan arak hangat, juga bubur ayam. Apakah tidak mengisi perut dulu sebelum tiba malam gelap!"

"Aku hendak buru-buru menyeberang, perutku belum lapar. Terima kasih atas tawaranmu dan biarlah di sana saja aku mengisi perut!"

"Ha-ha, bagus. Siocia akan menyeberang? Terima kasih, kau orang terakhir yang memberiku rejeki, siocia. Aku sebenarnya sudah hendak pulang namun melihat kau di

ujung jalan. Mari, masuklah, lima tail untuk menyeberang!"

Kiok Eng sudah melompat. Ia memang tak curiga kepada warung dan perahu ini, kecuali sedikit kagum bahwa laki-laki muda yang rupanya pemilik perahu ini kekar dan tegap, gagah namun sorot matanya agak berminyak. Mungkin karena melihat dirinya. Di mana-mana memang ia menimbulkan kekaguman pada mata lelaki. Namun ketika tiba-tiba seseorang merangkak dari semak-semak, mengeluh dan berseru menuding-nuding maka gadis ini tertegun.

"Jangan.... jangan percaya. Ia mengambil perahuku. Perampok.... orang itu perampok...!"

Kiok Eng terkejut. Ia memandang laki-laki tegap itu dan melihat betapa laki-laki yang disangka pemilik perahu ini terkejut bukan main, merah dan membentak dan tiba-tiba ia berkelebat keluar menggerakkan tangannya. Lelaki yang merintih dan merayap di semak itu dipukul, menjerit dan roboh, kelengar. Lalu ketika pemuda itu membalik dan memaki-maki, kembali memasuki perahunya maka ia berkata agar Kiok Eng tak terpengaruh, itu orang gila.

"Siocia tak usah menggubris, ia orang tak waras. Ini adalah perahuku dan mari kuantar menyeberang!"

"Hm, tak jadi!" Kiok Eng tiba-tiba turun, meloncat keluar. "Aku ingin dulu makan di warung itu, sobat. Biar kau tunggu di sini dan aku jadi tiba-tiba tak senang menaiki perahumu!"

Lelaki muda itu tertegun, Ia merasa tertampar dan marah oleh kata-kata ini, hampir saja keluar membentak. Tapi ketika pemilik warung terkekeh-kekeh dan mengedip padanya, Kiok Eng melangkah lebar maka gadis itu pura-pura tak curiga ketika bertanya,

"Masih ada arak hangat dan bubur ayam di sini? Kau belum tutup, bukan? Perutku tiba-tiba lapar. Berikan aku bubur panas, twako, juga arak itu, tapi panaskan sampai mendidih!"

"Ha-ha, nona mau mampir? Silakan, bagus sekali. Orang gila tadi memang mengganggu saja. Ah, Siok-hu jangan kau curigai, nona. Ia pemilik perahu tulen. Aku saksinya dan mari duduk!"

"Nanti dulu," Kiok Eng tiba-tiba nyelonong, masuk ke bagian belakang warung itu. "Adakah kamar kecil, twako. Aku mau perlu sebentar!"

Pemilik warung terkejut. Tanpa permisi lagi Kiok Eng telah masuk dan menuju bagian belakang warung, membuka kamar paling belakang dan di situ tertegun melihat seorang kakek ah-uh-ah-uh disumpal mulutnya. Tentu saja ia marah. Dan ketika ia berkelebat membebaskan kakek itu, membalik dan menendang pintu kamar maka pemilik warung, yang tadi berada di belakangnya tahu-tahu menghilang dan sebagai gantinya muncullah puluhan orang mengurung rumah kecil itu.

"Gadis siluman, keluarlah. Kami tak perlu berpura-pura lagi!"

Kiok Eng berkelebat dan mendorong jendela samping, Ia telah mendengar gerakan banyak orang,itu dan tertegun melihat Hung-wangwe dengan pipa cangklongnya, juga delapan belas pembantu dan Si Pedang Kilat dan Ceng Kok Hwesio. Dan ketika beberapa di antaranya juga dikenal dan sejenak gadis ini terkejut, gusar maka tiba-tiba ia terkekeh dan mengelebatkan ujung rambutnya.

"Hi-hik, kiranya Hung-wangwe dan segala macam keroco busuk? Dan kau juga, keledai gundul? Bagus, dan ini Wong Sin Kiam si Pedang Kilat. Eh, kalian kiranya

datang untuk mengeroyokku!"

"Hm," hartawan itu tertawa mengebulkan asap tembakaunya,

"Benar, Kiok Eng. Kami adanya. Menyerahlah atau kami menangkapmu beramai-ramai!"

"Cih, tak tahu malu. Gagah benar kalian mengeroyok seorang wanita muda. Majulah dan biar kubunuh kalian satu per satu!

Kiok Eng marah bersiap-siap, diam-diam terkejut juga bahwa lawan demi kian banyak. Hampir seratus orang! Tapi karena dia tak gentar dan sikapnya ini mengagumkan sepasang mata yang bersinar-sinar di balik sebatang pohon, mata Wi Tok maka Hung-wangwe berseru memberikan aba-aba dan delapan belas orangnya maju berkelebat, disusul Pedang Kilat dan lain-lain.

"Robohkan gadis ini, tangkap dan telanjangi dia!"

Kiok Eng menjejakkan kakinya. Delapan belas orang yang bergerak dari kiri kanan disusul oleh Pedang Kilat yang membabatkan senjatanya, masing-masing membentak dan berseru keras dan seolah ingin saling mendahului. Mereka tampak buas dan beringas. Namun ketika lawan menghilang karena Kiok Eng tahu-tahu melayang ke atas, jejakan kakinya amat kuat hingga mumbul setinggi lima enam meter maka hanya lawan yang ada di belakang melihat gerakan gadis itu, yang meluncur dan lurus ke bawah sementara kedua kaki bergerak menendang ke delapan penjuru.

"Awas..!"

Teriakan itu percuma. Trisula Sakti dan kawan-kawan terkejut ketika lawan lenyap, mereka menahan senjata

namun saat itu Kiok Eng melayang turun. Dan karena gadis ini marah sekali menghadapi mereka maka begitu turun kakinyapun menyambar dagu atau dada pengeroyok.

"Des-des-dess!"

Pedang Kilat dan delapan belas pembantu Hung-wangwe berteriak. Mereka kalah cepat untuk mengelak dan terbanting roboh, Wi Tok di sana kagum. Dan ketika gadis ini menerjang dan mendahului yang lain, rambut dan tangan bergerak silih berganti maka Kiok Eng sudah beterbangan menghajar lawannya.

"Awas, mundur! Menjauh...!"

Hung-wangwe berteriak dan memberi aba-aba. Hartawan ini sendiri sudah mengetahui kelihaian Kiok Eng dan karena itu tak mau di depan. Ia mengerahkan dulu delapan belas pembantunya, bergerak kalau memungkinkan. Maka ketika pembantunya berpelantingan ditendang Kiok Eng dan gadis itu tidak berhenti hanya di situ saja, berkelebat dan menyerang yang lain maka hartawan ini memberi aba-aba dan diri sendiri cepat mundur menjauh, huncwe diisap kuat-kuat lalu disemburkan asapnya.

"Bulll!"

Kiok Eng mengelak dan menjauhkan asap hitam ini. Bau keras dari tembakau membuat dia tersedak. Tapi karena yang lebih berbahaya adalah pandang mata yang terhalang, asap itu tebal dan bergulung-gulung maka gadis ini tak mau menerima resiko dan mengelak ketika asap menyambar, menampar dan membuat hartawan itu terhuyung namun yang lain-lain maju membentak. Dari kiri kanan mereka menyerang, Trisula Sakti dan kawan-kawannya tadi juga sudah melompat bangun, tendangan

Kiok Eng tidak cukup kuat. Dan ketika mereKa menerjang dan membentak satu sama lain, mengeroyok dan menggerakkan senjata masing-masing maka Kiok Eng dikurung dari delapan penjuru dan gadis itu melengking mengeluarkan Kiam-ciangnya (Tangan Pedang), menangkis dan mementalkan senjata-senjata lawan dan rambut serta saputangan meledak-ledak. Hebat tandang gadis ini karena sebentar kemudian lawan-lawannya mundur. Namun karena mereka berjumlah banyak dan Hung-wangwe kembali memberi aba-aba, mereka maju dan mengeroyok lagi maka Kiok Eng kewalahan dikerubut demikian banyak orang.

Pedang Kilat, yang bernafsu dan sering membokong dari belakang membuat gadis ini gemas. Juga Ceng Kok Hwesio yang menggerakkan toyanya itu, yang sering ganti-berganti dengan rekannya. Maka ketika Kiok Eng menujukan perhatian pada dua orang ini dan berkelebatan mengelak sana-sini, diam-diam menyiapkan tujuh jarum hitam tiba-tiba membentak ketika dua orang itu kembali menyerangnya secara licik.

"Robohlah!"

Ceng Kok dan si Pedang Kilat Wong Sin Kiam terkejut. Mereka saat itu menyerang dan toya serta pedang membabat, deru toya terdengar mengerikan namun Kiok Eng menggerakkan lengan kirinya. -Tangan yang sudah seperti pedang ini menangkis. Dan ketika terdengar bunyi nyaring dari beradunya lengan halus itu dengan toya lawan, pedang di tangan si Pedang Kilat juga ditampar tangan kanan Yiok Eng maka ketika dua orang itu tergetar dan terhuyung maka dari balik lengan baju Kiok Eng menyambar tujuh jarum hitam yang melesat ke tenggorokan dan dada dua orang itu. Mereka baru saja tergetar hebat dan terhuyung oleh tangkisan Kiam-eiang,

tentu saja tak mungkin mengelak sinar-sinar hitam ini. Maka ketika keduanya menjerit dan roboh terbanting, Kiok Eng tertawa dingin maka gadis itu menyusuli dengan satu tendangan yang membuat tubuh dua orang itu mencelat.

"Des-dess!"

Si hwesio dan Pedang Kilat roboh. Mereka pingsan atau mati tak ada yang tahu, yang jelas sepak terjang Kiok Eng ini telah membuat lawan-lawan gentar. Tapi ketika mereka mundur dan Hung-wangwe membentak lagi, memaki-maki mereka maka hartawan yang memegang pimpinan ini meniupkan asap huncwenya yang tebal.

"Jangan mundur, serang lagi. Dia telah mengeluarkan am-gi (senjata gelap) dan balas dengan am-gi pula.'"

Berhamburanlah kini jarum dan patcu serta senjata-senjata rahasia lain. Kiok Eng tiba-tiba dibalas dan semua orang marah, mereka teringat dan langsung melepas itu. Dan ketika Kiok Eng berkelebatan dan menampar sana-sini, semua amgi runtuh maka Hung-wangwe tiba-tiba melepas totokan di belakang pundak gadis ini.

"Tuk!"

Kiok Eng meregang sejenak. Dia kaget dan marah namun untung secepat itu pula mengerahkan Pi-ki-hu-hiatnya (Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah), huncwe mental dan hartawan itu kagum. Tapi ketika gadis itu membalik dan menendangnya dengan cepat maka hartawan itu terlempar dan terbanting. Hung-wangwe bergulingan dan untung teman-temannya yang lain menyerang lagi, melindunginya. Dan ketika Kiok Eng kembali menghadapi keroyokan dan apa boleh buat gadis ini tak dapat melanjutkan serangannya maka

hartawan itu pucat namun tertawa bergelak.

"Ha-ha, bagus. Jangan biarkan menyerang aku. Totokanku tadi membuatnya lumpuh, kawan-kawan. Serang dari depan dan biar aku dari belakang lagi!"

"Licik, curang, tak tahu malu! Hayo hadapi aku secara berdepan, Hung-wangwe. Tunjukkan kalau kau berwatak gagah sejati. Atau nanti aku membunuhmu dan lihat kepalamu kuhancurkan!"

"Ha-ha, betina besar mulut. Jaga jangan sampai menyerang aku, kawan-kawan. Lihat aku akan melumpuhkannya dari belakang..... bull!" asap tembakau itu menyambar lagi, datang dari depan namun sang hartawan sudah meloncat ke belakang, ia memang ingin mengacau perhatian gadis itu. Dan ketika dari belakang ia menotok namun Kiok Eng mengibaskan rambutnya, meledak dan menghantam huncwe itu maka si hartawan terhuyung dan mengumpat-umpat, gagal dan menyerang lagi dan marahlah Kiok Eng oleh kecurangan ini. Ia benar-benar hendak dibokong, hartawan itu menyuruh teman-temannya sementara asap tembakau dan ujung huncwenya kian gencar menyerang. Dan karena keroyokan amatlah banyak dan masing-masing orang itu tiada henti, akhirnya pedang atau golok merobek bajunya dan Kiok Eng mengerahkan sinkang hingga tahan terhadap bacokan senjata tajam maka gadis itu merobohkan delapan orang lagi namun para pria itu bersorak riuh melihat pakaiannya robek-robek.

"Bagus, telanjangi dia. Ha-ha, bacok dan tusuk lagi!"

"Aih, mulusnya! Jangan bunuh, kawan-kawan. Robohkan dan buat tak berdaya saja. Lihat, kulitnya begitu putih!"

"Dan bersih! Ha-ha, benar, kawan-kawan, jangan bunuh betina liar ini. Ingat perjanjian kita bahwa dia hendak kita

permainkan. Lihat, pahanya begitu mulus, menggairahkan.... bret!" Kiok Eng terbabat lagi, robek dan celananya memberebet memperlihatkan sebagian pahanya yang putih bersih. Paha itu tak terluka karena sinkang di tubuh gadis ini melindungi, pembacok kagum namun saat itu Kiok Eng menjeletarkan rambut. Laki-laki yang menelan liur ini menjerit, rasa kagumnya berobah menjadi pekik kematian karena Kiok Eng membalik dan balas menyerangnya, rambut itu menghantam kepala, pecah. Dan ketika yang lain mundur dan gentar, namun bersorak dan menyerang lagi maka Wi Tok, yang menonton dan menikmati itu benar-benar kagum karena gadis yang dicarinya ini luar biasa sekali.

Putera kaisar yang sengaja bersembunyi dan tak menampakkan diri ini memang tak mau mencampuri. Sejak datangnya orang-orang itu mendahului Kiok Eng ia merasa enggan keluar, diam-diam muak akan maksud keroyokan itu dan tak senang. Namun karena dia juga hendak menangkap gadis itu dan biarlah melihat sampai di mana kehebatan gadis itu, mudah menangkapnya kalau sudah kehabisan tenaga maka pemuda yang semula memusuhi dan hendak menangkap gadis ini tiba-tiba kagum dan jadi membelalakkan mata lebar-lebar melihat betapa saputangan dan ujung rambut itu mampu meledak-ledak dan membunuh! Tiga orang lawan tewas dan yang lainnya lagi terkena Kiam-ciang atau Tangan Pedang itu, juga kaki yang mungil dan halus panjang namun penuh terisi tenaga sakti itu. Dan ketika semua senjata tak ada yang mampu melukai, Wi Tok kagum maka pakaian dan baju yang robek-robek dari gadis ini membuat pemuda itu menahan napas dan gairahnya bangkit!

Wi Tok berdesir dan kagum. Entahlah, ia tiba-tiba merasa suka. Ia merasa tiba-tiba jatuh cinta! Maka ketika gadis

itu merobohkan belasan pengeroyok dan akhirnya berkelebatan menyambar-nyambar, ilmu meringankan tubuh yang diperlihatkan itu jelas bukan ilmu meringankan tubuh sembarangan maka Wi Tok mendecak takjub ketika beberapa orang lagi roboh.

Kiok Eng mengamuk dengan hebatnya ketika gaetan dan sebangsanya itu merobek pakaiannya. Ia memang dapat melindungi tubuhnya namun baju dan pakaiannya tidak. Hal ini membuat ia marah dan gadis itu mengerahkan Sin-bian Gin-kang (Ginkang Kapas Sakti), ginkang yang membuat tubuhnya seringan kapas dan menyambar-nyambar bagai walet di tengah samudera. Dan ketika ia mainkan Kiam-ciang atau Tangan Pedang di mana jarum-jarum hitam juga menyambar lagi, am-gi atau senjata gelap musuh dikebut dan dipentalkan semua maka lawan menjerit dan roboh ketika justeru senjata rahasia gadis itu mengenai dan menancap di tubuh mereka, bukan sekedar menancap melainkan tembus sampai ke tulang, kiut-miut dan tentu saja tak ada yang tahan. Untung bahwa jarum-jarum itu tidak beracun! Namun karena yang melempar senjata rahasia ini adalah murid sebelas nenek sakti, sinkang yang dimiliki Kiok Eng amat kuatnya maka setiap senjata yang mengenai korbannya tentu membuat mereka berkelojotan dan tewas.

Sepak terjang Kiok Eng membuat Wi Tok mengkirik. Akhirnya gadis itu menjadi ganas namun Wi Tok mengangguk-angguk. Diapun kalau dikeroyok seperti itu tentu juga bersikap sama dan mungkin lebih ganas lagi, pemuda ini tersenyum. Tapi ketika Kiok Eng mandi keringat dan gadis itu mulai kelelahan, betapapun musuh amatlah banyak dan tak mungkin merobohkan semua maka gerakan atau amukan gadis itu mulai kendor. Kiok Eng mulai lemah. Hung-wangwe yang berteriak-teriak

dan memberi aba-aba selalu membangkitkan semangat teman-temannya. orang-orang kang-ouw itu mulai menyerang dan mundur kalau Kiok Eng membalas. Mereka takut oleh Kiam-ciang atau jarum hitam yang sewaktu-waktu menyambar. Tapi ketika Hung-wangwe melihat bahwa gadis itu kehabisan jarum, tangan itu tak bergerak menyambit-nyambitkan lagi maka hartawan ini tertawa berseru pada teman-temannya.

"Tidak usah takut, jarum rahasianya habis. Serang dan robohkan gadis ini, kawan-kawan. Lihat iapun mulai lelah!"

Orang-orang itu beringas lagi. Mereka melihat apa yang dilihat Hung-wangwe, dan karena hampir separoh dari teman-teman mereka roboh, ada yang pingsan namun banyak yang tewas maka keberanian dan semangat mereka bangkit. Hung wangwe sendiri menyerang di depan dan hartawan itu bertindak berani. Ia tidak di belakang lagi karena gerakan Kiok Eng memang mulai mengendor, betapapun gadis itu dikuras tenaganya. Dan ketika satu pertemuan huncwe dengan Kiam-ciang tidak membuat hartawan itu terhuyung, hanya tergetar dan maju lagi maka pria ini tertawa bergelak.

"Lihat, tenaganya habis, kawan-kawan. Ayo maju dan serang dia, robohkan!"

Kiok Eng melotot. Tiba-tiba ia menjadi amat benci kepada hartawan ini, berkali-kali Hung-wangwe mengomando orang-orangnya. Maka ketika hartawan itu menyerang lagi sementara dari kiri dan kanan menyambar delapan pembantunya, yang lain roboh dan tewas maka Kiok Eng membentak dan tiba-tiba ia mencabut ikat pinggangnya menyambut huncwe itu, membiarkan delapan serangan yang lain menyambar tubuh dan mengerahkan sinkang.

"Mampus kau!"

Sang wangwe terkejut. Ia melihat sinar hitam meledak dan tahu-tahu ikat pinggang itu menyambar huncwenya, membelit. Lalu ketika ia dibetot dan terbawa ke depan, secepat kilat gadis itu menggerakkan tangan kiri menampar kepalanya maka hartawan ini berteriak dan secepat kilat menyemburkan asap tembakaunya ke wajah, kepala menunduk dan mengelak.

"Dess-plak!"

Sang hartawan terbanting namun Kiok Eng menyedot asap tembakau tebal itu. Ia pusing dan delapan senjata mengenai tubuhnya, terpental dan tak apa-apa namun bajunya robek-robek lagi. Dan ketika gadis itu terhuyung dan nanar pandangannya, ia terkejut karena asap mengandung racun maka buru-buru ia menarik sinkang ke dada melindungi pernapasan. Hal itu membuat ia lengah dan satu tusukan pedang melukai pundaknya, lawan berteriak girang. Dan ketika yang lain juga berseru gembira karena tubuh gadis itu tidak sekebal tadi lagi, ini gara-gara penarikan sinkang melindungi dada dari serangan asap tembakau maka Kiok Eng menggeliat ketika sebatang golok menyambar melukai pangkal lengannya lagi, disusul oleh tusukan trisula namun gadis itu sudah cepat berkelit, pernapasan sudah pulih dari racun tembakau namun hujan serangan lain membuat sibuk. Kiok Eng dalam bahaya. Dan ketika gadis itu meledakkan rambutnya lagi dan ikat pinggang menyambar sana-sini, merobohkan tujuh lawan di depan maka saat itu berkelebat lah bayangan kuning dan Wi Tok tertawa menghalau semua senjata-senjata itu.

"Nona, jangan takut. Aku datang membantumu!"

Semua terpekik dan menjerit roboh. Mereka dihajar

tangan pemuda ini dan senjata terlepas dari tangan. Pukulan yang dilancarkan pemuda itu membuat telapak mereka lecet, luka dan pedih. Dan ketika semua terlempar dan roboh di kiri kanan, terkejut melihat pemuda ini maka Wi Tok tak berhenti di situ saja karena lalu berkelebatan dan menyambar-nyambar. orang-orang kang-ouw di belakang ditampar dan menerima tendangannya, mereka berteriak-teriak. Dan karena kelihaian pemuda itu sudah mereka ketahui sementara Hung-wang roboh entah tewas atau pingsan maka sisa orang-orang ini menjadi kacau dan mereka ribut melarikan diri.

"Celaka, pemuda siluman ini datang. Celaka, ia membantu musuh....!"

Kiok Eng tertegun. Ia melihat betapa orang-orang kang-ouw itu kocar-kacir, sebentar saja sudah memutar tubuh dan melarikan diri, masing-masing menyambar teman hingga sekejap kemudian tempat itu bersih. Dan ketika Wi Tok berkelebat lagi di depannya tertawa-tawa, wajah itu masih bersih dan gembira maka Kiok Eng berdegup melihat seorang pemuda tampan membungkuk di depannya, gagah dan seperti putera kaisar!

"Selamat berkenalan, maafkan aku. aku Wi Tok, nona, dari istana. Datang dan tak sengaja bertemu di sini dan menolongmu secara lancang!"

Kiok Eng hilang kagetnya. Ia mendengus dan tiba-tiba bersikap galak, ikat pinggang di tangan menjeletar. Dan ketika ia berdiri mementang kaki, membentak mengapa pemuda itu lancang membantu maka ia berseru, betapapun memang tidak senang.

"Aku tak perduli namamu Wi Tok atau Wi Liong. Aku juga tak perduli kau dari istana atau tempat siluman. Heh, kau

lancang membantu aku, bocah. Apakah tanpa bantuanmu kaukira aku roboh. Lancang benar tindakanmu ini!"

"Hm-hm, benar-benar galak. Ha-ha..!" Wi Tok benar-benar kagum. "Aku sudah mendengar namamu, Kiok Eng, tak usah berpura-pura saja. Baik kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku ingin bertanding. Aku didahului orang-orang itu tapi tak apa, kau gagah dan lihai sekali. Boleh kau beristirahat dan setelah itu kita mengukur kepandaian..... tar!" rambut meledak dan tiba-tiba menghantam wajah Wi Tok, dikelit dan terkejut tapi untung pemuda itu waspada. Dan ketika Wi Tok menghentikan kata-katanya namun dikejar, Kiok Eng marah dan berkelebat ke depan maka gadis itu sudah menyerang dan tanpa ba-bi-bu lagi menggerakkan Kiam-ciang dan ilmu meringankan tubuhnya lagi.

"Kau sombong, bicara seenaknya. Coba hadapi ini dan lihat bagaimana kau roboh!"

Namun Kiok Eng terkejut. Lawan mengelak dan melompat lincah dan selanjutnya pemuda itupun beterbangan mengikuti gerakannya. Ke manapun ia menyambar ke situ pula pemuda itu berkelit. Dan ketika sekejap kemudian pemuda itu bergerak seperti kecapung menari-nari, lincah dan tak dapat disentuh maka Kiok Eng semburat mendengar kata-kata lawan

"Ha-ha, kau lelah, gerakanmu lamban. Istirahat dan nanti dulu, Kiok Eng, tak usah buru-buru. Aku tak akan lari dan pu lihkan dulu tenagamu!"

Gadis ini gusar. Ia membentak dan menantang pemuda itu untuk tidak berkelit saja, lawan memang belum menangkis. Maka ketika Wi Tok tertawa dan menghentikan gerakannya, satu pukulan Kiam-ciang

disambut dan diterima maka Kiok Eng berseru keras karena dirinya terpental dan jatuh terduduk. "Duk!"

Gadis itu melotot. Wi Tok, lawan yang baru dikenal ini berdiri tertawa-tawa. Ia kaget bukan main karena merasa betapa Tangan Pedangnya bertemu dengan lengan yang kuat sekali, seperti besi atau kayu tua. Namun ketika Kiok Eng meloncat bangun dan terhuyung, siap menyerang dan mengerahkan segala-galanya mendadak pemuda itu melompat mundur dan menjauh, berseri.

"Stop, di sini saja dulu. Aku menunggumu di seberang dan besok kita berjumpa lagi!"

Pemuda itu berkelebat dan masuk ke dalam perahu.. Perahu itu adalah perahu yang tadi hendak menyeberangkan Kiok Eng dan sekali pemuda ini mendorongkan tangannya maka air sungaipun muncrat di pukul. Perahu bergerak dan lepas tambatannya. Dan ketika gadis itu tertegun dan membelalakkan mata, jantung Kiok Eng berdegup maka pemuda tampan yang mengaku bernama Wi Tok itu lenyap.

"Heii..!" Kiok Eng terlambat setelah sadar. "Penuhi janjimu, Wi Tok. Jangan lari!"

"Ha-ha, kaulah yang jangan lari. Aku akan selalu mengawasimu, Kiok Eng, jangan coba-coba sembunyi atau melarikan diri!"

Kiok Eng panas terbakar. Ia merasa betapa sombongnya pemuda itu namun melihat betapa pemuda itu mampu menangkis Tangan Pedangnya, juga mampu mengimbangi Sin-bian Gin-kangnya maka gadis ini menahan marah. Betapapun ia melihat lawan sebagai pemuda yang berisi. Wi Tok itu rupanya bakal merupakan lawan berat, entah bagaimana dibanding Tan Hong! Maka ketika dia menggerakkan kakinya

menyeberangi sungai, tertatih dan menahan sakit oleh akibat keroyokan itu Kiok Eng tak jadi meneruskan perjalanan menuju kota. Ia justeru berhenti di hutan seberang itu, melewatkan malam dan mengepal tinju membayangkan lawan. Dan ketika malam itu Kiok Eng tidur di atas pohon, mencari tempat yang enak dan bersila memulihkan tenaga maka pagi-pagi sekali ia meloncat turun dan keluar hutan. Dan di sana sudah menunggu pemuda berkancing emas itu. Wi Tok!

"Ha-ha, selamat pagi. Kau telah pulih dan segar benar pagi ini!"

Kiok Eng berhenti. Ia telah keluar hutan dan bersinar-sinar menghadapi lawannya ini. Mereka berhadapan, saling tatap, yang satu kagum dan berseri-seri sementara yang lain keruh dan marah. Wi Tok kagum bahwa biarpun hanya mencuci muka saja namun gadis berpakaian hitam-hitam ini masih cantik jelita. Kiok Eng mengganti pakaiannya dengan yang baru dan beberapa luka kecil dibalut. Pakaiannya yang robek-robek telah dibuang dan pagi ini memang ia tampak segar dan bersinar, hanya wajah itu yang gelap dan pandang matapun keruh, dingin. Maka ke tika gadis itu menjadi semakin gelap lagi mendengar tawa lawan, Wi Tok gagah dan sudah menunggunya di situ maka Kiok Eng tidak menunda-nunda lagi dan langsung membentak,

"Majulah, aku akan ingat budimu kemarin dan jangan khawatir kubunuh!"

"Ha-ha, sombong, tapi aku semakin cocok. Bagus, kau yang lebih dulu maju, Kiok Eng. Aku yang menantang dan kau wanita. Majulah dan biar aku mengalah pada tiga jurus pertama!"

Kiok Eng sudah terbakar. Pada dasarnya ia memang

marah meskipun diam-diam kagum kepada pemuda ini. Kemarin mereka baru bertempur beberapa gebrakan saja dan iapun lelah. Kini ia sehat dan sudah pulih kembali tenaganya. Maka begitu ditantang dan pemuda itu mempersilakannya lebih dahulu, tanpa banyak cakap ia berkelebat maka tangan kanan melayang dan Kiam-ciang yang kemarin terpental dicoba lagi.

"Baik, kau yang minta. Coba terima sekali ini dan lihat bagaimana kekuatanku!"

Wi Tok berkelit. Ia tertawa berseru bahwa tiga jurus pertama tak akan melawan, Kiok Eng gusar dan menyerang lagi. Tapi ketika tiga kali pemuda itu mengelak dan ia benar-benar tak membalas, berkelit dan tentu saja membuat Kiok Eng semakin gusar maka untuk yang keempat kalinya Kiok Eng bergerak demikian cepatnya hingga pemuda itu tak mungkin mengelak, di belakangnya sebatang pohon besar.

"Berani mati! Coba kelit lagi atau kau benar-benar mampus!"

Wi Tok terkejut. Tanpa sadar ia dipojokkan di dekat pohon besar itu dan tak mungkin lagi ia mengelak. Kalau tadi ia sesumbar mengalah empat jurus tentu ia celaka, tentu pada jurus terakhir ia bakal melanggar janji! Dan ketika untung tiga jurus pertama habis dan Kiam-ciang yang dilakukan gadis itu menyambar dengan dahsyat, mendesing dan pohon itu-pun tentu akan roboh maka Wi Tok berseru keras dan ia mengangkat tangan kanannya menangkis sambaran Tangan Pedang yang dahsyat itu.

"Cranggg!"

Dua anak muda itu terkejut. Lengan Wi Tok berubah seperti besi dan bunga api berpijar di sini. Tangan Kiok Eng benar-benar seperti pedang dan keduanya sama

terpental, Wi Tok berseru kagum. Dan ketika pemuda itu membuang tenaga benturan dengan membuang tubuh ke kiri, bergulingan dan meloncat bangun maka Kiok Eng tersenyum mengejek karena ia tidak lagi terpelanting atau roboh oleh tangkisan pemuda itu. Kemarin memang ia lelah!

"Hm, tahu rasa. Siapa sombong siapa tidak, Wi Tok. Sekarang kau tahu tapi mari terima pukulan-pukulanku!" Kiok Eng berkelebat setelah menegakkan tubuh lagi, tidak membuang tubuh melainkan cukup meliuk dan berputar mematahkan pinggang, indah dan manis sekali gerakan itu dan Wi Tok kagum. Dan ketika gadis itu berkelebat dan pemuda ini harus mengelak, dikejar dan menangkis lagi maka Wi Tok yang penasaran menambah tenaganya.

"Plak!" Tangan Pedang bertemu tenaga lunak, Wi Tok mengganti keras dengan lembut namun Kiok Eng menggerakkan tangan yang lain. Ia tertempel dan hendak disedot pemuda itu, menyerang dan membuat Wi Tok otomatis mundur. Dan ketika pemuda itu melepaskan tangannya dan selanjutnya Kiok Eng berkelebat dan melepas pukulan-pukulan lain, cepat dan bertubi maka Wi Tok tak berani gegabah dan pemuda itu mengelak dan menangkis dan segera mengikuti gerakan gadis itu yang kian cepat hingga seperti burung menyambar-nyambar.

"Bagus, kau lihai, Kiok Eng, sekarang kurasakan sendiri. Tapi jangan sombong dan mengira dapat merobohkan aku karena akulah yang akan merobohkanmu...... plak-cringg!" dan Tangan Pedang yang kembali bertemu dan berbenturan dengan tangan besi lalu membuat keduanya naik turun sambar-menyambar dan saling serangan dengan amat hebatnya.

Wi Tok terkejut bahwa setelah berhadapan sendiri ternyata gadis yang dicari ini memang betul-betul lihai dan luar biasa. Sinkang dan ginkangnya itu hebat. Namun karena ia murid seorang Mongol sakti dan gurunya membekali dengan ilmu-ilmu tinggi, satu di antaranya adalah Terkaman Naga Sakti maka Kin-na-hoat atau cengkeraman yang mirip ilmu gulat dengan gaya membanting dari samping ini memaksa Kiok Eng tak boleh bernafsu merobohkan lawan. Tenaga yang dimiliki pemuda itu juga kuat dan terbukti sanggup mementalkan Kiam-ciangnya, juga pemuda itu menguasai sinkang lunak dan keras berganti-ganti. Maka ketika Kiok Eng harus berhati-hati karena sekali dalam tangkisan tadi pemuda itu mencengkeram dan membetot pangkal lengannya, membanting dan hendak membuat dia roboh maka gadis yang akhirnya menendang dan berjungkir balik menyelamat kan diri ini berhasil lolos dan marah oleh tawa lawan yang mengejek.

Mereka bertanding dan Kiok Eng semakin panas saja. Wi Tok diam-diam terkejut karena berita yang didengar ternyata benar, pantas kalau tak ada jago-jago istana yang mampu menandingi. Dan ketika gadis itu melengking dan mengelebatkan rambutnya, mulai mainkan Sin-mauw-hoat atau Silat Rambut Sakti maka Wi Tok mengetrikkan kuku-kuku jarinya dan dengan ini ia berhasil menolak balik.

"Bagus, hebat rambutmu, Kiok Eng, tapi tak cukup merobohkan aku!"

"Hm, jangan cerewet. Aku masih belum mengeluarkan semua ilmu-ilmuku, Wi Tok. Lihat saja dan jangan sombong!"

Pemuda itu tertawa. Selanjutnya ia membuka kesepuluh jarinya setiap rambut menyambar, menolak dan

mementalkan tapi Kiok Eng tidak berhenti sampai di situ saja. Gadis ini meledakkan ujung saputangannya pula hingga dua sinar putih dan hitam silih berganti. Dan ketika pemuda itu kewalahan dan berseru kagum, mengelak dan meniup maka dengan tiupan ini saputangan di leher Kiok Eng ditolak balik. Kiok Eng merah padam!

"Kau sombong. Jangan menolak atau menangkis saja. Ayo, serang dan balas aku."

"Ha-ha, belum terdesak, belum mengeluarkan keringat. Tak usah kausuruh kalau nanti kulakukan, Kiok Eng. Serang dan desak saja aku sampai kau bisa!"

Kiok Eng mengeluarkan lengking tinggi. Dari ilmu-ilmunya, satu di antaranya adalah Bhi-kong-ciang (Pukulan Kilat Biru). Ilmu ini belum dikeluarkan dan karena itu masih tidak diketahui. Maka ketika lawan mengejek dan ia panas, betapapun ia harus mengakui bahwa pemuda itu memang hebat maka Kiok Eng melengking dan bergeraklah tangan kirinya melepas pukulan itu.

"Klap!"

Sinar kebiruan meluncur. Tangan kanan masih mempergunakan Kiam-ciang tapi tangan kiri kini berobah. Wi Tok terkejut berseru keras melihat pukulan biru itu. Maka ketika ia mengelak namun dikejar, menangkis dan terpental maka Kiam-ciang menyambar dan tepat sekali mengenai tengkuknya.

"Plak!"

Wi Tok terhuyung. Hebat pemuda ini karena ia masih tak apa-apa. Tapi karena ia mendesis dan Kiok Eng girang oleh pukulannya itu maka gadis inipun tertawa mengejek

dan melepas Pukulan Birunya lagi, disusul oleh Kiam-ciang dan sebentar kemudian oleh ledakan rambut. Ujung saputangan juga masih menjeletar.

Dan ketika Wi Tok mendesis dan terdesak mundur, mengelak dan menangkis namun tetap saja mundur-mundur maka pemuda itu menggeram dan tiba-tiba membentak.

"Kiok Eng, jangan sombong. Inilah balasanku!" sebatang gunting tiba-tiba menyambar dan menusuk telapak Kiok Eng, disusul oleh sebatang anak panah pendek yang tebal dan berat. Lalu ketika dua senjata itu dikelit dan mengejutkan Kiok Eng, hampir saja telapaknya tercoblos sementara rambutnya dipotong dengan cepat maka gadis ini menendang dan menghalau dua senjata itu dengan wajah berubah.

"Plak-dess!"

Kiok Eng dan lawannya terhuyung mundur. Sekarang Wi Tok tertawa dan berseri lagi, maju dan menyerang dengan dua senjatanya itu dan Kiok Eng harus berhati-hati terhadap dua senjata aneh ini. Gunting di tangan lawan bukan gunting biasa melainkan gunting yang berukuran dua kali dari gunting biasa, aneh dan cepat mengeluarkan suara "keclak-keclik" ketika membuka dan menutup, persis tukang cukur beraksi dengan gunting andalannya. Tapi karena gunting di tangan pemuda itu jelas gunting maut karena menyambar dan menusuk ke bagian-bagian tubuh yang berbahaya, juga rambut Kiok Eng yang panjang dan hitam tebal maka gadis yang tak mau menanggung resiko ini mengelak dan membalas. Kiok Eng memang tidak mempunyai senjata namun rambut dan saputangannya itu bagai ular dan kawat-kawat baja, sekali melecut kepala seekor kerbaupun akan pecah. Maka ketika keduanya bertanding lagi dan

Wi Tok berhasil memperbaiki posisi, menyerang dan desak-mendesak maka pertandingan dua anak muda ini hebat dan seru sekali.

Bayangan kuning dan hitam berseweran naik turun. Keduanya sudah mempergunakan ilmu meringankan tubuh mereka dan bergerak sama cepat. Gunting menyambar namun rambut meledak, keduanya terpental dan bertempur lagi. Dan ketika seratus jurus lewat dengan cepat dan masing-masing mulai mandi keringat, Wi Tok tak mampu mendesak sementara Kiok Eng juga tak dapat memaksa lawannya mundur maka masing-masing merasa kagum tapi Wi Tok lebih dari itu.

Pemuda ini mulai tergila-gila dan penasaran sekali. Ia merasa kagum bukan main bahwa seratus jurus tak mampu merobohkan gadis itu. Jangankan merobohkan, mendesak saja tidak! Dan karena hal ini membuat ia penasaran dan tiba-tiba batang anak panahnya dilepas dan meluncur ke dada Kiok Eng, gunting juga menyambar dan memotong leher maka Kiok Eng terbelalak melihat lawan hendak mengadu jiwa.

"Bagus, kau atau aku rupanya harus roboh. Mari mengadu jiwa, Wi Tok, dan jangan kira aku takut..... wherrr!" rambut tiba-tiba menyebar dan mengibas dari bawah ke atas, menyambar di bagian depan tubuh Kiok Eng untuk menyambut luncuran anak panah itu. Dan karena Wi Tok masih mempergunakan guntingnya untuk menyerang leher, Kiok Eng membuang ke pala kuat-kuat hingga saputangan terlepas maka senjata itu tiba-tiba menjadi semacam tongkat pendek yang menyambut gunting. "Plak-brett!"

Rambut menahan dan menggubat anak panah. Kiok Eng merasa nyeri kulit kepalanya karena anak panah itu berat dan tebal, Wi Tok rupanya juga mengerahkan tenaga

amat kuat untuk melontar senjatanya tadi. Dan ketika gunting juga bertemu saputangan, benda ini sudah dipilin dan membentuk seperti tongkat pendek maka dua senjata itu runtuh tapi secepat kilat Wi Tok menggerakkan tangannya mencengkeram perut gadis itu.

"Wut!"

Kiok Eng terbelalak. Rambut sudah membelit anak panah namun bukan berarti kekalahan Wi Tok. Pemuda itu mempergunakan kesempatan selagi bawah kosong ia mencengkeram. Kiok Eng baru saja menangkis gunting dan anak panahnya ini. Tapi ketika Kiok Eng membentak dan membuang rambutnya, anak panah itu dilepas dan balik menyambar Wi Tok maka pemuda ini tertawa dan.... cep, anak panah itu diterima dengan giginya.

Tangan masih bergerak dan kini seinci lagi menyambar perut Kiok Eng!

Namun Kiok Eng bukan gadis biasa. Dalam keadaan bahaya itu, dalam keadaan di mana tak ada kesempatan untuk mengelak atau menangkis maka gadis ini bersikap nekat. Ia tak mungkin lagi menyelamatkan perutnya tapi kepala pemuda itu berada di bawah! Langsung saja ia mengeluarkan pekikan nyaring yang menggetarkan hutan, Kiam-ciang menyambar dan entah siapa lebih beruntung dalam serangan maut ini. Wi Tok terkejut dan tentu saja menarik cengkeramannya. Bukan maksudnya untuk sungguh-sungguh mengadu jiwa. Maka ketika ia berseru keras dan mendorong tangannya ke atas, tak jadi mencengkeram perut maka Kiam ciang disambut dan.... plak, dua lengan itu bertemu. Tapi Kiok Eng terlanjur marah oleh kehendak adu jiwa tadi, ia tak puas dan menggerakkan tangan kirinya pula. Bhi-kong-ciang kali ini menghantam. Dan ketika Wi Tok terkejut dan

menggerakkan tangannya yang lain, menerima dan menangkap maka pemuda itu sudah digencet dan Wi Tok dalam posisi setengah jongkok menerima pukulan Kiok Eng.

"Cep!"

Tangan kiri Kiok Eng diterima tangan kanan pemuda itu. Tangan mereka kini sudah saling tangkap dan masing-masing mengerahkan sinkang. Kiok Eng melotot dengan muka merah padam sementara Wi Tok juga tak berani main-main, terkejut dan serius namun dia di pihak yang kurang menguntungkan. Dia di bawah, setengah jongkok, sementara lawan menekan dan menyerangnya dari atas. Dan ketika perlahan-lahan wajah pemuda itu menjadi pucat karena ia mendapat tekanan lebih berat, Kiok Eng terlanjur marah oleh sikap adu jiwanya tadi maka gadis ini tak memberi ampun meskipun diam-diam heran dan girang bahwa cengkeraman ke perutnya tadi dibatalkan. Kalau tidak tentu mereka sama-sama roboh!

"Ugh, cukup... ugh, jangan memaksaku menjadi nekat. Kurangi tenagamu, Kiok Eng. Aku hanya ingin menjajal saja....!"

"Keparat, kau laki-laki busuk. Kau tadi hendak membunuhku, Wi Tok. Kau tadi hendak mengadu jiwa. Aku tak mengampunimu!"

"Ugh, aku hanya mencoba saja. Aku tidak bersungguh-sungguh.... lihat ketika aku menarik seranganku tadi....!"

"Tidak perduli. Kau jahat dan tidak tahu malu, Wi Tok. Kau tadi hendak membunuhku!"

"Aku tidak sungguh-sungguh. Kaulah yang tak tahu malu....!"

"Apa?"

"Aku melepas budi kepadamu kemarin, Kiok Eng. Sekarang kau hendak membunuhku...!"

Gadis ini tertegun. Tiba-tiba ia ingat itu dan seketika tekanannya kendor. Tapi begitu kendor tiba-tiba lawanpun bangkit! Kiok Eng terkejut dan tentu saja marah. Ia merasa tertipu. Tapi ketika gadis itu membentak dan hendak menyerang lagi sekonyong-konyong berkelebat sebelas bayangan dan terdengar kekeh dan tawa yang dikenal Kiok Eng.

"Bocah, lawanmu memang tidak bersungguh-sungguh. Habisilah dan jangan serang-menyerang lagi!"

"Benar, dan pemuda ini menarik sekali, Kiok Eng. Ia sahabat bukan musuh!"

Kiok Eng terkejut dan berseru tertahan. Bi Giok, subonya dan yang lain-lain muncul dan mereka itu berkelebat menotok pundaknya. Wi Tok juga mendapat totokan yang sama dan pemuda itu terguling, kaget berseru tertahan. Tapi ketika gadis itu dibebaskan dan Wi Tok ditendang mencelat pula, bebas maka pemuda itu melihat sebelas nenek-nenek cantik berdiri di depannya, dua di antaranya terkekeh dan berseri-seri.

"Hi-hik, siapa pemuda ini. Potongannya seperti bangsawan. Eh, siapa namanya, Kiok Eng, dan kepandaiannya hebat juga. Ilmu silatnya bukan dari daratan!"

"Benar, ia memiliki ilmu cengkeram seperti gulat, subo, namanya Wi Tok. aku tak tahu siapa dia tapi dia menantang dan mencegatku di sini!"

"Heh-heh, tapi ia menolongmu kemarin. Katanya kau berhutang budi!"

"Hm, anak ini memang kurang ajar. Dia licik. Tak

kusangkal bahwa kemarin dia menolongku tapi lancang tanpa kusuruh. Pemuda ini rupanya ada maksud!"

"Heh-heh...!" sang subo tak perduli wajah muridnya yang merah padam. "Betapapun dia baik, Kiok Eng, tadi ia memang mencoba-coba saja. Ia tak sungguh-sungguh mengadu jiwa. Kaulah yang keras dan kelewat marah!"

Kiok Eng geram. Ia merasa disalahkan tapi Wi Tok buru-buru menjura. Pemuda ini, yang berseri dan gembira melihat nenek-nenek itu segera tahu bahwa dia berhadapan dengan orang-orang sakti. Tak di sangkanya bahwa guru Kiok Eng demikian banyak! Dan karena bukan maksudnya untuk memusuhi Kiok Eng habis-habisan, ia merasa cukup dan kagum akan kepandaian gadis itu maka Wi Tok berseri menghadapi nenek-nenek ini, bukan gentar me lainkan justeru gembira.

"Cap-it-locianpwe (sebelas nenek gagah), girang rasanya bahwa hari ini aku yang muda bertemu kalian. Aku Wi Tok, baru datang dari Mongol. Kalian sungguh bermata tajam dan cepat sekali mengetahui gaya permainan silatku. Tentu kalian sudah lama menonton!"

"Heh-heh, kami sudah lama mencari murid kami ini. Eh, kau murid siapa, bocah. Barangkali nama gurumu kami kenal!"

Wi Tok mengerutkan alis, namun tersenyum. "Nama guruku tak terkenal, malu aku memberitahukannya. Beliau tak ingin berjajar nama dengan para gagah di daratan, locianpwe, merasa kepandaian sendiri belum cukup. Biarlah lain kali suhu sendiri yang bicara dan aku yang muda tak berani pamer!"

"Hm, kau merendah, tapi gurumu tentu hebat. Eh, apa maksudmu mencegat dan menantang muridku, anak muda. Beritahukan saja secara jujur!"

"Aku sekedar ingin menjajal kepandaian," Wi Tok tentu saja bohong, "dan aku sekarang puas. Kiok Eng benar-benar hebat dan murid locianpwe ini betul-betul wanita gemblengan!"

"Hm," Bi Giok, nenek itu membalik. "Kau ke mana saja, Kiok Eng. Kenapa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain? Ada berita untukmu, sini!"

"Subo hendak bicara apa," Kiok Eng menahan marah, melirik Wi Tok. "Aku memang ke sana ke mari membuang sebal!"

"Hm, sini," nenek itu menggapai, tapi tiba-tiba mengebutkan lengannya ke arah Wi Tok. "Pergi sebentar, anak muda. Jangan nguping!"

Wi Tok terdorong. Dari angin kebutan itu dia tahu bahwa si nenek benar-benar lihai. Sebenarnya ingin dia di situ mendengarkan, tapi karena tak ingin membuat kesan jelek dan ia sudah mulai tergila-gila kepada Kiok Eng, tentu saja terhadap gurunya ia harus bersikap hormat maka pemuda ini mundur dan menjauhkan diri. Pandang sepuluh nenek yang lain tajam mengikuti, seakan ia tak boleh lari! Wi Tok tersenyum mengejek dan karena Kiok Eng sudah mendekati gurunya maka iapun mengerahkan pendengarannya, nenek itu bicara perlahan.

"Kau harus ke Liang-san sekarang. Kami hendak mencegat Dewa Mata Keranjang dan kau jaga puteranya!"

"Hm, subo mau ke Liang-san?" Kiok Eng terkejut. "Untuk apa, subo. Dulu aku sudah gagal!"

"Bodoh, kakek itu menghubungi teman teman lamanya. Kami ingin membuat perhitungan. Kau pergi untuk membantu kami atau kami nanti gagal!"

"Ada urusan apa?"

Wi Tok mempertajam telinga. Sampai di sini si nenek berbisik-bisik dan mendongkollah dia karena tak mendengar percakapan itu. Rupanya nenek itu tahu akan telinga tajam orang-orang lihai, khawatir dan kini berhati-hati bicara dengan suara perlahan, langsung ditempelkan ke telinga sang murid. Dan ketika Kiok Eng mengangguk-angguk dan berseri, wajahnya tiba-tiba gembira maka gadis itu berkelebat dan langsung saja keluar hutan.

"Eh!" sang guru mengejar. "Nanti dulu, Kiok Eng, tunggu!"

Gadis itu berhenti. "Ada apa lagi? Bukankah cukup?"

"Tidak, kauajak pemuda itu kalau mau. Dia bantuan yang dapat diandalkan. Aku melihat bahwa ia mulai jatuh kepadamu!"

"Apa?"

"Hi-hik, jangan bodoh. Ingat pesan kami dulu dan ia rupanya mangsa gemuk!"

Kiok Eng semburat. Bi Giok, subonya ini sudah memperingatkan akan tugas utamanya dulu, yakni menggoda dan mempermainkan laki-laki. Tapi karena ia baru saja marah dan tak senang kepada Wi Tok, meskipun ia kagum namun Kiok Eng sukar juga untuk menerima.

"Aku tak senang, tak suka. Ia mempermainkan dan memandang rendah aku!'

"Sst, jangan terbawa emosi. Aku melihat sesuatu yang lain pada diri pemuda itu, Kiok Eng, darah biru yang menonjol. Mataku menyatakan ia putera kaisar dan bukan pemuda sembarangan!"

"Apa?"

"Benar," Bi Hwa, nenek yang lain berkelebat, datang. "Subomu Bi Giok tidak salah, Kiok Eng. Aku yakin ia putera kaisar tapi entah yang mana. Kami akan menyelidiki dan pergilah bersama dia. Ini kesempatan emas untuk mendapat ikan besar!"

Kiok Eng tertegun. Ia memandang Wi Tok di sana dan kebetulan pemuda itu menoleh padanya pula. Sembilan gurunya yang lain mendekati dan bercakap-cakap dengan pemuda itu. Dan terkejut bahwa Wi Tok putera kaisar, berarti lebih tinggi daripada Liong-ongya maka gadis itu berdebar juga dan wajah tiba-tiba bersemu dadu. Wi Tok memang lain dari yang lain!

"Hm, bagaimana?" sang subo bertanya. Kesempatan baik bagimu, Kiok Eng. Kalau perlu kau dapat menjadi permaisuri, satu negara!"

"Ah, subo bicara apa? Bukankah subo melarang aku jatuh cinta?"

"Bodoh, untuk yang biasa-biasa memang begitu, Kiok Eng, tapi untuk yang luar biasa begini peraturan itu tak berlaku. Kau boleh jatuh cinta kepada pemuda itu dan kelak dapat mengangkat guru-gurumu ke tempat yang amat terhormat, hidup mulia di istana!"

"Hm!" Kiok Eng tiba-tiba tertawa mengejek. "Aku tak percaya laki-laki, subo, seperti kalian tekankan dulu. Aku tak bisa melakukan itu dan rupanya tak mungkin!"

"Sudahlah, semuanya belum dicoba. Untuk yang ini boleh lain dan kami akan menyelidiki pula siapa sebenarnya dia itu. Kalau bukan putera kaisar lebih baik tak usah. Hanya keturunan raja yang boleh mengambilmu sebagai isteri!"

Kiok Eng bersinar matanya. Ia menjadi marah namun gurunya yang lain menepuk pundaknya. Kalau belum jatuh cinta biarlah mempermainkan pemuda itu dulu, seperti pesan atau tugas utamanya dulu. Dan ketika nenek Bi Giok menuding bahwa pemuda itu menunggu, lihat dia menoleh terus ke mari maka nenek itu menutup,

"Semuanya sudah kuceritakan. Kau harus ke Liang-san dan ajak bocah itu ke sana. Kalau Dewa Mata Keranjang kami cegat sebaiknya kauhadapi puteranya itu dan baik sekali kalau ada pemuda seperti Wi Tok. Nah, lihat ia memandang kita karena subomu di sana sudah menawarinya untuk ikut!"

Kiok Eng tak diajak berbantah lagi. Gurunya menggapai dan sembilan nenek di sana berkelebat, Wi Tok juga bergerak dan merekapun sudah saling berhadapan. Dan ketika nenek Bhi Cu terkekeh dan mengedip rahasia maka nenek itu berseru,

"Giok-cici, anak ini lumayan. Kalau kau sudah memberi tahu Kiok Eng marilah kita berangkat dan biarkan mereka bicara sendiri!"

"Baik, dan aku sudah memberi tahu semuanya, Cu-moi. Kalau kalian sudah selesai pula memang sebaiknya kita pergi. Ayo, jangan ganggu mereka ini!" Sebelas nenek berkelebat dan menghilang pula. Mereka sebentar saja mengantar Wi Tok dan kini Kiok Eng ditinggal pergi. Gadis itu berdua saja dengan Wi Tok. Dan ketika Kiok Eng memerah namun pesan dan tugas gurunya harus dijalankan, ada pekerjaan lebih besar maka gadis itu mendengus dan tiba-tiba berkelebat pergi, ke Liang-san.

"Wi Tok, aku tak tahu apa sajakah yang dibicarakan guruku kepadamu. Tapi kalau kau masih ingin melanjutkan permusuhan tentu saja kuterima. Aku mau

ke Liang-san!"

Pemuda itu tertawa. Wi Tok tiba-tiba menjadi girang melihat sikap Kiok Eng. Tadi dia sudah ditanya apakah dia ingin bersahabat dengan Kiok Eng, tentu saja dijawab anggukan dan pemuda ini seperti mendapatkan lampu hijau. Siapa tidak girang berdekatan dengan gadis selihai itu, secantik dan sehebat itu. Dan karena gurunya sudah memberi ijin dan memang bukan maksudnya untuk memusuhi Kiok Eng, tugas dari Liong-ongya tiba-tiba dilupakan dan tak ada maksud sedikit pun untuk menangkap gadis itu maka Wi Tok berseri-seri dan lupa sudah akan perintah pamannya.

Ia tak ingat lagi akan syarat-syarat istana. Ia tak perduli akan rencana bantuan Liong-ongya untuk memperkuat statusnya sebagai putera kaisar, biarpun hanya dari selir. Dan karena Wi Tok sudah tergila-gila dan mabok akan Kiok Eng, daya pikat dan pesona gadis ini sungguh kuat, maka ditanya oleh sembilan nenek tadi ia berseri-seri dan langsung saja menyatakan bahwa sesungguhnya ia putera kaisar dari selir Wi Kiem.

"Untuk ayah ibuku tak perlu lagi aku berpura-pura. Ibuku adalah Wi Kiem, ayahku orang nomor satu di istana. Kalau locianpwe bertanya tentang ini tentu saja tak perlu aku malu-malu!"

"Bagus, tapi tentang gurumu kau masih menyembunyikannya, bocah? Kau tak berani bicara?"

"Ah, untuk ini aku dilarang, locianpwe. Biarlah suhu saja yang kelak memberi tahu kalian. Aku tak berani!"

"Dan kau ingin bersahabat dengan muridku?"

"Kalau gadis itu mau."

"Tentu dia mau. Kalau kami yang memerintah tentu tak

akan ditolak. Baik, kami memberinya tugas di Liang-san, Wi Tok. Ada sesuatu yang harus diselesaikan. Kalau kau mau membantunya tentu saja silakan ikut. Dan ayah ibumu akan kami selidiki. Awas kalau hanya mengaku-aku!"

"Ah, locianpwe boleh selidiki. Untuk apa aku bohong dan harus mengaku sebagai putera kaisar kalau buktinya lain!"

"Bagus, kau boleh pergi. Tapi jangan coba-coba kurang ajar kepada muridku atau kami menghajarmu biarpun kau putera kaisar!"

Pemuda ini tertawa. Biarpun mendongkol dan panas mendengar itu namun lampu hijau dari nenek-nenek ini menggirangkannya. Sejak pertama melihat Kiok Eng melenggang di tepi sungai itu sesungguhnya jantungnya sudah berdegupan, apalagi setelah dia melihat betapa Kiok Eng menghadapi keroyokan sekian banyak orang gagah. Dan terakhir, dia sendiri sudah bertanding dan mencoba! Dan karena semuanya ini cukup dan lebih dari cukup, ia benar-benar puas maka dorongan nenek-nenek itu membuat Wi Tok lebih lega lagi dan bebas mendekati Kiok Eng. Berani!

Namun betapapun pemuda ini harus berhati-hati. Sikap Kiok Eng yang dingin dan gampang marah membuat dia harus waspada. Kembang cantik yang siap didekati ini tak boleh dikasari, ia harus tetap bersikap lembut, halus. Dan karena untung ia telah menjual "jasa", kemarin ia menolong gadis itu maka Wi Tok merasa lega didorong mendekati Kiok Eng. Ia melihat gadis itu berkelebat ke Liang-san dan kata-katanya mengejek penuh tantangan. Kalau ingin melanjutkan permusuhan gadis itupun siap! Maka tertawa dan berkelebat mengejar, mengerahkan ginkangnya dan lari menyusul gadis itu Wi Tok berseru

bahwa permusuhan sudah habis.

"Tak ada permusuhan, tak ada yang ingin kumusuhi. Gurumu telah mengijinkan untuk berdekatan denganmu, Kiok Eng. Aku gembira dan maaf kalau telah membuatmu marah. Aku ingin membantumu, kebetulan aku juga ingin bertemu Dewa Mata Keranjang itu dan muridnya Fang Fang!"

"Hm, kau tahu apa tentang Fang Fang," Kiok Eng mendengus, diam-diam ingin tahu apa kata pemuda ini. "Kepandaianmu belum seberapa dibanding kesaktiannya, Wi Tok. Tak perlu sombong atau kau ditiupnya terbang!"

"Ha-ha, kau bicara seolah pernah pecundang oleh laki-laki ini. Aku tidak takut, Kiok Eng. Biarpun ada seribu Fang Fang akan kutangkap dan kubekuk dia!"

"Hm, kau besar mulut. Tapi sekali kena tentu kuncup nyalimu!" Kiok Eng panas.

"Siapa kuncup? Kalau aku roboh biar kucium kentutnya. Tapi kalau dia roboh dia harus mencium kentutku, ha-ha!"

Hampir saja Kiok Eng membalik dan menampar pemuda ini. Entah kenapa tiba-tiba dia gusar bukan main. Orang menghina dan menjelek-jelekkan ayahnya! Tapi teringat dan terkenang peristiwa di Bukit Angsa, ayah ibunya rukun kembali mendadak gadis ini mengeraskan hati dan membentak pemuda itu untuk tidak bicara lagi. Kiok Eng tak jadi marah teringat kejadian itu. Ia terbakar betapa ibunya tunduk lagi kepada suami. Ia benci kenapa ibunya begitu lemah, padahal bertahun-tahun ini selalu menanamkan kebencian dan dendam mendalam di hatinya. Maka ketika Wi Tok menghina ayahnya namun seketika itu juga ia menindas kemarahannya, iapun juga

marah namun tak mau bicara tentang ayahnya lagi maka Wi Tok merasa heran dan aneh melihat itu.

Pemuda ini mengerutkan alis namun tak mau bicara lagi. Akhirnya mereka berendeng dan Wi Tok kagum. Bau harum gadis itu menyengat hidungnya lagi, ia berseri-seri. Dan ketika ia tak bicara tentang Fang Fang dan gadis itu tampak tenang, sama sekali pemuda ini tak mengira bahwa gadis itu adalah puteri orang yang dibicarakan maka dua muda-mudi ini mengerahkan ilmu lari cepat mereka menuju Liang-san. Kiok Eng tampak tergesa-gesa dan gadis itu tak mau banyak bicara di perjalanan. Sekali dua saja ia melirik, kalau bertemu pandang lalu mendengus. Dingin! Dan ketika Wi Tok tertawa geli dan semakin tertarik, gadis ini benar-benar luar biasa maka pagi itu mereka tiba di tempat tujuan.

Kiok Eng tak bicara ini-itu dan langsung saja mendaki. Ia sudah pernah datang ke tempat ini, jadi mengenal medan. Maka ketika ia bergerak dan tak takut akan tebing-tebing curam, melayang dan terus naik ke atas Wi Tokpun merasa ditantang dan semangatnya berkobar. Masa laki-laki harus kalah terhadap wanita! Maka ketika pemuda itu mengerahkan gin-kangnya dan berlompatan serta mendaki cepat, tak mau kalah dengan Kiok Eng maka keduanya meluncur ke atas seperti dua bayangan siluman yang berlomba. Satu hitam dan satunya lagi biru keemasan!

JILID XVIII

KIOK ENG akhirnya sampai di puncak dan gadis ini berhenti. Rumah itu, tempat tinggal Dewa Mata Keranjang diselidiki. Rumah itu masih di situ namun kesannya tak berpenghuni lagi. Ia mengawasi tajam.

Namun ketika ia bergerak dan menendang pintu depan, masuk dan berkelebat ke dalam maka Kiok Eng mencari-cari akan tetapi orang yang dicari itu benar-benar tak ada. Wi Tok mengikuti dan bersikap hati-hati.

"Tak ada, rumah ini kosong. Agaknya perjalanan kita sia-sia, Kiok Eng. Dewa Mata Keranjang tak ada di sini. Apakah benar ini rumahnya'"

"Hm, benar, tentu benar. Aku sudah pernah ke sini, Wi Tok. Tapi coba kau ke samping rumah dan cari atau lihat apakah ada orang di situ!"

Pemuda ini mengangguk. Ia tersenyum dan entah kenapa mau saja diperintah, padahal ia putera kaisar! Dan ketika pemuda itu berkelebat dan memeriksa samping rumah, tak menemukan apa-apa kecuali beberapa ekor ayam kampung maka pemuda ini kembali tapi untuk mengejutkan Kiok Eng ia pura-pura berseru,

"Heiii.... ada penghuninya. Tapi awas, tangkap ini!"

Kiok Eng terkejut, Ia sedang memeriksa ke dalam dan baru saja keluar dari kamar kakek itu. Maka ketika tiba-tiba Wi Tok berkelebat dan melempar benda hitam, ayam itu menyambar namun lehernya sudah dipatahkan Wi Tok maka Kiok Eng mengibas dan kontan ayam itu hancur.

"Apa-apaan kau. Jangan kurang ajar, Wi Tok. Aku mencari orang, bukan binatang... crot!" perut ayam itu pecah dan isinya berhamburan menyambar Wi Tok. Pemuda ini mengelak dan tertawa dan Kiok Eng membalas. Tapi ketika pemuda ini meminta maaf dan berseru bahwa dia hanya main-main belaka, menggoda Kiok Eng maka gadis itu cemberut berkata mendamprat.

"Aku tak ingin main-main. Dewa Mata Keranjang dan

keluarganya bukanlah orang yang bisa dibuat main-main. Kau pergi atau serius denganku, Wi Tok. Aku bersungguh-sungguh!"

"Ah-ah, kau rupanya serius. Dewa Mata Keranjang itu rupanya cukup membuatmu ketakutan. Baik, aku tak main-main lagi, Kiok Eng. Tapi justeru ingin ketemu dan melihat kepandaian kakek itu. Benarkah ia hebat!"

"Hm, aku tidak takut, hanya berhati-hati. Kau jangan sombong atau nanti kena getah!"

"Ha-ha, kalau kau demikian serius tentu aku percaya. Baik, sekarang bagaimana, Kiok Eng, kita tak menemukan siapa pun di sini!"

"Kau sendiri bagaimana, apa yang kira-kira akan kaulakukan!"

"Hm, aku?" pemuda itu tertawa. "Buang saja kemendongkolan dengan membakar rumah ini. Kau sendiri bagaimana!"

"Membakar rumah ini?" Kiok Eng mengerutkan kening, tak enak kepada Tan Hong maupun ayahnya. "Rumah ini tak bersalah, Wi Tok. Untuk apa diganggu!"

"Tapi kau sudah mengganggunya, kepalang basah!"

"Maksudmu'"

"Ha-ha, kau tadi sudah menyakiti dengan menendang dan merusakkan pintu depan, Kiok Eng. Lihat engselnya copot!"

"Tapi aku tak bermaksud mengganggu rumah ini." ,

"Sama saja! Kau agaknya tiba-tiba menjadi lemah hati. Ah, biar kubakar dan kumulai dulu!" Wi Tok bergerak dan tertawa membuat api. Kiok Eng terkejut dan mengawasi, tapi sebelum pemuda itu melemparkan apinya mendadak

terdengar teriakan dan sayup-sayup suara jeritan.

"Ah, ada orang?" dua muda-mudi ini terkejut. "Heii, arahkan tajam pendengaranmu, Wi Tok, di mana kira-kira!"

"Di belakang punggung gunung, di balik puncak!"

"Betul, aku juga merasa begitu!" lalu ketika Kiok Eng berkelebat dan mendahului pemuda itu maka Wi Tok menyusul dan menuju belakang gunung. Kiok Eng lebih hapal dan cepat gadis ini melewati jurang-jurang dalam. Teriakan dan jeritan itu makin jelas saja, kini ditambah maki-makian. Dan ketika Kiok Eng memandang ke depan dan terbelalak melihat seorang pemuda menyeret-nyeret seorang gadis baju merah maka ia terkejut mengenal pemuda itu sebagai Tan Hong!

"Dia putera Dewa Mata Keranjang, pemuda itu!"

"Ah, Tan Hong?"

"Benar, dan ia menyeret-nyeret seorang wanita, Wi Tok, entah apa yang akan dilakukan tapi mari ke sana. Kita hajar dia!"

Kiok Eng membentak dan lagi-lagi mendahului. Dari balik gunung muncul pemuda baju putih itu menyeret-nyeret seorang gadis cantik. Gadis ini bukan lain adalah Beng Li yang oleh Fang Fang disembunyikan di Air Terjun Dewa-dewi. Tan Hong rupanya datang dan menuju tempat rahasia itu. Dan ketika pemuda itu terkejut melihat Beng Li di sana, ditanya bagaimana gadis itu datang maka Beng Li yang juga terkejut dan tak mengenal Tan Hong segera menganggap ada lawan berbahaya. Dia dicekal dan tahu-tahu dicengkeram, memberontak dan melepaskan diri dan menendang pemuda itu. Dan ketika dia menjawab bahwa dia menunggu pamannya Yong Lip,

tentu saja pemuda baju putih ini tak mengenal nama itu maka Tan Hong yang curiga dan kontan menyuruh gadis ini menyerah segera diserang dan dilabrak Beng Li.

Dua belah pihak sama-sama curiga dan masing-masing merasa marah. Tan Hong marah karena seorang gadis tak dikenal menghuni pesanggrahan di dekat air terjun itu, padahal itu adalah tempatnya. Dan ketika Beng Li juga merasa marah karena diganggu dan dicekal tangannya, ia menganggap pemuda ini mau kurang ajar maka gadis itu menerjang tapi Tan Hong bukanlah lawannya. Tan Hong semakin terkejut melihat pukulan-pukulan dari ilmu silat yang dikenal. Beng Li memang mulai mendapatkan pelajaran-pelajaran dari kitab yang ditinggalkan Fang Fang. Maka ketika ilmu silat gadis itu bahkan semakin dicurigai Tan Hong, pemuda ini terbelalak dan menganggap gadis ini mencuri maka Tan Hong mengelak dan membalas sana-sini dan Beng Li akhirnya terdesak, tak mampu menahan tamparan atau pukulan-pukulan putera Dewa Mata Keranjang itu, terpelanting dan akhirnya roboh tertotok ketika Tan Hong mengakhiri pertandingan. Betapapun pemuda ini memang lebih lihai, masih di atas gadis baju merah itu. Dan ketika Tan Hong menangkap dan membawanya keluar, gadis itu menjerit dan memaki-maki maka datanglah Kiok Eng dan Wi Tok yang mendengar semua suara ini.

Tan Hong terkejut ketika bayangan hitam tiba-tiba berkelebat. Dia baru saja keluar dari mulut hutan ketika Kiok Eng menyambar den tertawa dingin. Dan ketika bayangan biru juga menyusul dan di situ berdiri seorang pemuda tampan dengan sikap sombong, tentu saja pemuda ini berhenti maka Kiok Eng bertolak pinggang tertawa mengejek.

"Bagus, rupanya putera Dewa Mata Keranjang telah ketularan penyakit bapaknya. Hm, tak tahu malu kau, Tan Hong. Pagi-pagi begini berani mengganggu anak orang. Hendak kauapakan dia, apakah kau sebangsa pemerkosa dan pemaksa wanita!"

"Tutup mulutmu. Gadis ini memasuki daerah rahasia Air Terjun Dewa-dewi, Kiok Eng. Ia tak mengaku bagaimana cara masuknya dan kini hendak kukompres untuk mengaku!" Tan Hong membentak.

"Begitukah?" Kiok Eng tertawa dingin. "Coba lepaskan dan kutanya gadis ini. Berikan padaku dan jangan ikat dia!"

Tan Hong terbelalak. Kiok Eng bersikap seperti majikan menghadapi bawahan. Ia diam-diam terkejut ada apa gadis itu ke Liang-san, mau apa. Dan karena ia melihat bahwa pemuda di samping gadis itu rupanya bukan orang biasa, tarikan bibir dan pandang mata itu menunjukkan kesombongannya maka Tan Hong berhati-hati namun membentak gadis ini.

"Kiok Eng, ia tawananku, tak akan kulepaskan. Ada apa kau ke mari dan siapa temanmu itu!"

"Ha-ha, ingin berkenalan. Bagus, silahkan dan biar aku bicara padanya, Kiok Eng. Sudah lama aku mendengar nama pemuda ini tapi baru kini berjumpa!" Wi Tok melompat dan mengejek Tan Hong, mendahului Kiok Eng dan bersinar-sinarlah pemuda itu memandang Tan Hong. Ia kagum kepada pemuda gagah di depannya ini dan melihat Tan Hong adalah seorang pemuda sederhana namun memiliki sepasang mata yang tajam mencorong. Sebagai sesama kaum persilatan tentu saja ia tahu apa artinya itu. Pemuda ini memiliki sinkang kuat! Maka mengejek dan diam-diam ingin mencoba, pemuda

ini mengerahkan tenaganya ke tangan kanan Wi Tok lalu membentak, "Tan Hong, temanku Kiok Eng sudah bicara agar kau melepaskan gadis itu. Nah, kalau kau pemuda baik-baik harap lepaskan dia dan berikan padaku.... wut!" Wi Tok menggerakkan tangan dan menyambar Beng Li. Jarak di antara mereka dua meter namun angin sambaran itu kuat, juga Wi Tok melakukannya dengan cepat. Tapi Tan Hong yang tentu saja mengelak dan marah oleh kata-kata dan perbuatan ini lalu menghindar akan tetapi lawan bergerak maju dan tetap menyambar. Tangan kanan itu menuju pada pangkal lengannya untuk dihantam!

"Hm!" pemuda baju putih ini menjadi gusar. "Sombong dan lancang kau, sobat. Siapa namamu tapi jangan coba-coba meniaksa aku..... dukk!" dua lengan bertemu dan Tan Hong terkejut sekali, tergetar dan terdorong sementara lawan tertahan sejenak. Wi Tok juga merasakan tenaga lawannya dan benar dugaannya, pemuda itu kuat! Tapi karena Tan Hong tergetar dan mundur terdorong, pemuda itu membawa Beng Li maka ia meloncat dan menerkam lagi.

"Ha-ha, kaulah yang sombong. Lepas dan berikan gadis itu, Tan Hong. Aku Wi Tok tak perlu menyembunyikan nama.... duk-plak!" Tan Hong mengelak dan menangkis dan untuk kedua kalinya kaget sekali. Pemuda baju biru itu memaksa dan hendak merampas tawanan. Maka ketika ia terpental dan menjadi marah, berjungkir balik menjauhkan diri maka Tan Hong terbelalak memandang pemuda itu, lalu Kiok Eng.

"Kau, siapa namamu? Wi Tok? Aku tak kenal, dan aku tak ingin berurusan denganmu. Aku ingin bicara dengan Kiok Eng dan jangan membuat aku naik darah!"

"Hi-hik, sama saja!" Kiok Eng berseru. "Dengan dia atau

aku sama saja, Tan Hong. Aku atau dia memang hendak menangkapmu. Eh, kebetulan kau di sini dan menyerahlah baik-baik dan serahkan gadis itu kepadaku!"

"Tak bisa!" Tan Hong melotot. "Kau semakin kurang ajar, Kiok Eng. Setelah perbuatanmu yang tak tahu malu dengan Liong-ongya berani kau menghinaku seperti ini. Tutup mulutmu atau majulah biar kuhajar!"

Kiok Eng menjadi marah, namun sebelum dia maju tahu-tahu Wi Tok berkelebat dan menyerang Tan Hong lagi, kini kedua tangannya bergerak berbareng.

"Kaulah yang tak tahu malu. Sudah terang-terangan membawa gadis masih juga berani memaki orang lain, Tan Hong. Tutup mulutmu dan serahkan gadis itu!"

Tan Hong mengelak dan marah. Ia memaki pemuda ini namun Wi Tok mengejar. Dan ketika pemuda itu sudah bergerak dan mencengkeram serta memukul, dua tangannya silih berganti mengancam wajah Tan Hong maka tak mungkin Tan Hong berkelit lagi dan membentak melempar tawanan ia menggerakkan pula ke dua tangannya menangkis.

"Duk-dukk!"

Wi Tok terpental dan terdorong mundur. Sekarang dia menghadapi Tan Hong yang mengeluarkan tenaga secara sungguh-sungguh namun ketika Tan Hong hendak menyambar tawanannya yang melayang turun mendadak bayangan hitam berkelebat. Kiok Eng, yang tak menyia-nyiakan kesempatan ini tertawa dan menyambar Beng Li. Ia tertarik pada gadis baju merah itu. Dan ketika Tan Hong kecewa tawanan sudah dibawa berjungkir balik di sana, jauh dari tempatnya maka Wi Tok terbahak dan menjadi penasaran serta geram oleh

tangkisan Tan Hong tadi.

"Bagus, biarkan aku menghadapinya, Kiok Eng. Jaga gadis itu dan jangan sam pai diserobot Tan Hong!"

"Kau majulah," Kiok Eng berseru, wajahnya gembira. "Sekarang kesempatan bagimu untuk merasakan kelihaian putera Dewa Mata Keranjang, Wi Tok, hati-hati dan ingat pesanku bahwa ia tak boleh dibuat sembarangan"'

Pemuda baju biru itu tertawa bergelak. Ia sudah menyerang dan dibalas Tan Hong dan kemudian Tan Hongpun berkelebatan membentak lawannya. Cepat dan bertubi-tubi Wi Tok menyerang dan membuatnya marah. Dan ketika pemuda baju biru bergerak bagai walet menyambar-nyambar sementara Tan Hong mengerahkan Sin-bian Gin-kangnya maka dua pemuda itu sudah bertempur hebat dan empat kali masing-masing pihak tergetar mundur.

"Duk-dukk!"

Wi Tok menambah tenaganya pula hingga tak mudah terpental. Ia penasaran dan mengerahkan sinkang dan Tan Hong membelalakkan mata. Lalu ketika mereka bertanding mengerahkan kecepatan dan kekuatan, masing-masing tak mau kalah dan ganti-berganti mendesak maka Kiok Eng tersenyum-senyum dan membuka ikatan gadis baju merah itu, diam-diam senang bahwa ia tak perlu mengeluarkah tenaga!

"Siapa kau, bagaimana masuk ke air terjun itu dan bertemu Tan Hong. Dari mana dan mau apa."

Beng Li, yang meloncat dan terbelalak memandang Kiok Eng lalu menggosok-gosok pergelangan tangan yang masih sakit. Bekas ikatan itu terlalu kuat dan ia marah.

Tapi berterima kasih bahwa gadis ini datang, iapun tertarik dan melihat gerak cepat tadi, kagum bahwa Kiok Eng mampu merampasnya dari Tan Hong maka ia membungkuk dan berkata,

"Enci, terima kasih atas pertolonganmu. Aku Beng Li, datang bersama pamanku. Entah siapa pemuda itu hingga datang-datang menangkap dan merobohkan aku. Sombong dia!"

"Hm, dia pemilik tempat ini," Kiok Eng tersenyum. "Mana pamanmu itu, Beng Li, dan kenapa kau hanya sendirian saja. Apa maksudmu ke tempat air terjun itu."

"Air terjun? Aku tak bermaksud ke sana. Aku tahu-tahu berada di sana ketika mencari dan mengejar pamanku yang hilang!"

"Hilang? Aneh, apa yang terjadi. Coba kauceritakan dan bagaimana tiba-tiba ada di sini."

Beng Li lalu bercerita. Sambil menyaksikan jalannya pertandingan itu gadis ini mengepal tinju menceritakan bahwa dia mencari Fang Fang, dibawa pamannya Yong Lip dan Kiok Eng tentu saja terkejut dan membelalakkan mata. Kontan saja gadis itu pucat. Dan ketika Beng Li berhenti memandang Kiok Eng, gadis itu terhuyung tapi tiba-tiba membuka kembali matanya yang dipejamkan maka gadis ini berseru kenapa Kiok Eng seperti itu.

"Kau, kenapa berubah? Ada apa? Apa yang membuatmu terkejut, enci? Adakah sesuatu yang kauketahui?"

"Tentu saja, pamanmu Yong Lip itu!" Kiok Eng berseru. "Bukankah dia... dia laki-laki berkacamata berusia sekitar empatpuluhan tahun? Hm, kau tertipu, Beng Li. Kau dibohonginya habis-habisan. Tapi ceritakan padaku siapakah kau ini sebenarnya dan siapa guru atau orang

tuamu!"

Gadis itu terkejut. Beng Li ganti membelalakkan mata dan berseru tertahan bahwa data tentang pamannya Yong Lip memang benar. Laki-laki itu memang berusia sekitar empatpuluhan tahun dan berkacamata, gagah dan masih tampan biarpun menginjak usia pertengahan. Maka ketika dia menyambar dan mencekal lengan Kiok Eng, gadis itu tiba-tiba menjadi dingin maka gadis ini berseru apa yang terjadi, bagaimana Kiok Eng tahu akan pamannya itu.

"Benar, semua yang kaukatakan benar. Ah, tapi bagaimana ia menipuku, enci? Masa ia penipu? Ia orang baik-baik, dalam perjalanan selalu melindungi dan menyayang aku. Ia membawaku ke sini untuk menemukan musuh besarku itu, Fang Fang!"

"Hi-hik, kau benar-benar bodoh. Dia itulah sesungguhnya musuh besarmu. Tapi kenapa kau mencari Fang Fang dan siapakah guru atau orang tuamu!"

"Aku hanya memiliki ibu, ayahku tewas. Aku.... aku tak mengerti kata-katamu ini tapi jelaskan bagaimana semuanya itu!"

"Hm, aku ingin tahu dulu siapa ibumu itu. Dari mana kau berasal dan siapa yang membunuh ayahmu!"

"Ibuku.... ibuku adalah Ming Ming. Sedang ayah.... ayah tewas dibunuh Fang Fang!"

"Tepat, kau seperti aku. Ah, kau senasib, Beng Li. Kiranya jahanam itu sungguh banyak menyakiti orang!" dan Kiok Eng yang tiba-tiba berkelebat dan pergi dengan sedu-sedan tentu saja mengejutkan Beng Li yang semakin bingung dan tak mengerti semuanya itu. Gadis ini berteriak ketika Kiok Eng melompat pergi tangis atau

isak tangis gadis itu mengejutkannya. Tapi ketika ia mengejar dan Kiok Eng mengguguk di sebatang pohon besar, berhenti dan meratap di situ maka gadis ini tertegun dan gemetar menyentuh pundak itu. Beng Li kaget dan bingung sekali.

"Enci, kau.... eh, kenapakah? Apa yang terjadi? Kenapa kau menangis dan tiba-tiba gusar begini? Aku bingung dan tak mengerti semua sikapmu ini, enci, dan jelaskanlah kepadaku dan lihat temanmu itu memanggil!"

Ternyata benar. Wi Tok, yang hebat bertanding dengan Tan Hong tiba-tiba terkejut dan berseru memanggil Kiok Eng. Gadis itu berkelebat pergi tapi untung tidak terus turun gunung, Kiok Eng menangis dan menyembunyikan muka di balik sebatang pohon. Dan ketika Wi Tok memanggil dan menerima pukulan Tan Hong, lengah memandang Kiok Eng maka pemuda itu terjengkang bergulingan dan Beng Li terkejut menyadarkan Kiok Eng.

"Dia... bedebah itu, ah.... Yong Lip itu adalah Fang Fang, Beng Li. Dia juga pernah menipuku dan aku dibuatnya sakit habis-habisan. Kau ditinggalkan, pamanmu bukan menghilang. Kaulah yang bodoh terlalu polos!"

"Maksudmu?"

"Kau ditipu mentah-mentah. Pamanmu itu, ah..... hi-hik, kita senasib dan penderitaan Beng Li. Aku tentu saja mengenal ibumu meskipun belum pernah berjumpa. Kita sama-sama dipermainkan orang she Yong itu!" dan Kiok Eng yang terkekeh tapi kemudian menangis lagi mendadak membentak gusar dan menerjang Tan Hong, mengejutkan Beng Li dan sejenak gadis itu menganggap penolongnya ini tidak waras. Kiok Eng menangis dan tertawa silih berganti. Tapi ketika gadis itu menyerang dan iapun marah kepada Tan Hong, sekaranglah

saatnya membalas maka ia membentak dan.... ikut menerjang pula.

"Enci, bocah ini jahanam keparat. Biarlah kita bereskan dulu dan baru setelah itu bicara lagi!"

Kaget dan berteriaklah Tan Hong oleh sergapan ini. Ia baru saja membuat Wi Tok terlempar bergulingan ketika Kiok Eng tiba-tiba berkelebat menyambar. Sumoinya itu bukan main-main dan kini rupanya marah dan beringas sekali.

Dan ketika ia mengelak dan menangkis karena dikejar, terpental dan kini gadis baju merah itu juga membentak, dan menyerangnya maka Wi Tok melompat bangun dan mengeroyoknya pula!

"Bagus, bunuh dan robohkan jahanam ini. Ia curang menyerang aku, Kiok Eng, tak usah malu-malu membalasnya pula. Hajar, bunuh dia..... des-dess!"

Tan Hong terlempar dan membanting tubuh bergulingan. Tiba-tiba ia dikeroyok dari segala, penjuru dan Kiok Eng melengking-lengking. Beng Li, gadis baju merah itu menyerang dan mencabut pedangnya pula. Dan ketika di depan Wi Tok menyambar dan mendorongkan sepasang lengannya, pemuda itu merendah dengan sikap setengah berjongkok maka pukulan itu hebat sekali menghantam Tan Hong, dikelit tapi terlambat dan Tan Hong merasa sesak napas. Ia bergulingan melempar tubuh. Namun ketika ia bangun dan meloncat diserang lagi, mengelak dan mencabut tongkat maka tiga orang itu tetap mengeroyoknya dan apa boleh buat Tan Hong tiba-tiba melarikan diri.

"Curang, licik kalian. Kalian tak tahu malu, Kiok Eng, pengecut. Masa seorang dikeroyok tiga!"

"Jangan lari. Kau harus roboh dan merasakan pukulanku dulu, Tan Hong. Ayo terima ini dan jangan sipat kuping!"

"Benar, dan kami harus membunuhmu dulu. Heii, berhenti, Tan Hong, kaulah yang pengecut...... des-dess!" Tan Hong terlempar dan membuang tubuh bergulingan lagi, diserang dari belakang namun ia memukulkan tongkat melenting bangun, membentak dan berjungkir balik di depan kemudian lari cepat. Ia lebih mengenal keadaan daripada lawan-lawannya. Namun karena Kiok Eng bukan gadis sembarangan, Wi Tok itupun juga mampu membayanginya dan hanya Beng Li yang tertinggal di belakang maka dua pukulan mengenai pemuda ini lagi hingga Tan Hong jatuh bangun.

Akan tetapi putera Dewa Mata Keranjang ini memang hebat. Dengan sinkangnya ia mampu menahan semua pukulan-pukulan di belakang itu dan Wi Tok kagum. Tiga kali ia menghantam punggung namun tiga kali itu pula lawan dapat meloncat bangun, lari dan memutar tongkat di belakang dan tertahanlah pukulan-pukulan yang lain. Sebagai putera tunggal Dewa Mata Keranjang memang Tan Hong bukanlah pemuda sembarangan. Dan ketika pemuda itu memasuki hutan namun Kiok Eng maupun Wi Tok membayangi, kemanapun Tan Hong bergerak ke situ pula dua orang ini menempel maka Tan Hong pucat menuju jalanan pat-kwa air terjun itu.

Tempat ini adalah tempat rahasia tapi Kiok Eng pernah mendatangi pula. Dulu bersama pamannya Yong Lip yang ternyata ayah kandungnya itu ia diajak dan diselundupkan ke situ, lari dan berkelok sesuai langkah-langkah segi-delapan. Maka ketika kini Tan Hong membawanya ke situ dan ia berseru agar Wi Tok melangkah sesuai langkah-langkah yang teratur, itulah jalanan pat-kwa yang membuat pemuda itu kagum maka

Wi Tok tak berani sembrono dan mengikuti setiap langkah Kiok Eng dengan teliti.

Gadis itu sendiri mengikuti langkah Tan Hong dan dengan begini selalu selamat. Wi Tok mengikuti langkah Kiok Eng dan bergeraklah dua orang itu mengejar Tan Hong. Dan karena ke manapun Tan Hong pergi ke situ pula dua orang ini menempel maka ketika tiba di tempat air terjun itu Tan Hong akhirnya berhenti dan membalikkan tubuh. Tak ada jalan lari lagi.

"Kiok Eng, kau benar-benar pengecut. Baik, mari bertempur dan aku siap mati hidup denganmu!"

"Ha-ha, sudah tersudut!" Wi Tok berkelebat dan tertawa mengejek. "Musuh kita ini ketakutan, Kiok Eng. Lihat dia menggigil!"

"Hati-hati!" Kiok Eng berseru. "Orang nekat bisa menjadi gila, Wi Tok. Jangan lengah dan awas....!"

Wi Tok menangkis. Ia menyerang namun lawan melompat, maju dan menghantamnya dan terpentallah dia oleh adu pu kulan itu. Dan ketika pemuda ini berjungkir balik dan kaget bahwa lawan benar-benar nekat, tenaganya bertambah demikian besar maka Tan Hong mengejarnya dan pemuda ini harus menangkis ketika pukulan itu tak mungkin dielakkan lagi, dia dipapak dan baru melayang turun. "Duk-plak!"

Wi Tok berteriak dan terlempar semakin tinggi lagi. Untunglah, ketika pemuda itu mengejar namun Kiok Eng menyerang maka Tan Hong membalik dan menangkis gadis ini, selanjutnya bertanding dengan Kiok Eng dan gadis itu meledakkan rambut dan ujung saputangannya. Wi Tok sudah melayang turun dan merah mukanya. Ia harus dibantu oleh Kiok Eng hingga selamat. Maka ketika turun dan marah oleh kejadian itu segera pemuda ini

membentak dan menyerang Tan Hong dengan mata berapi-api.

"Bunuh dia, hajar sampai mampus. Keparat benar pemuda ini, Kiok Eng. Mari cepat bereskan dan jangan diberi hati lagi!"

Akan tetapi Tan Hong sudah memutar tongkatnya. Senjata ini sudah dicabut sejak tadi namun belum digunakan secara sungguh-sungguh. Diam-diam Kiok Eng tergetar melihat tongkat itu, teringat pengalaman lama, yakni permainan tongkat Silat Naga Merayu Dewi. Maka ketika ia berseru agar Wi Tok berhati-hati, menyerang dan membalas Tan Hong maka pemuda itu tiba-tiba tertawa bergelak dan aneh sekali meliak-liuk dan mulai memukul-mukulkan tongkat ke diri sendiri.

"Ha-ha, tak perlu berhati-hati. Kalau aku mau dihajar sebaiknya kuhajar dulu diri sendiri, Wi Tok. Lihat aku menghajar tubuhku agar kalian puas..... buk-bukk!" tongkat menyambar dan membalik menghantam punggung pemuda itu, menjerit dan berteriak mengaduh dan Wi Tok tentu saja terkejut dan heran. Tan Hong bergulingan dan melenting bangun. Tapi ketika ia bengong dan menghentikan gerakan sendiri, saat itulah Tan Hong melompat bangun maka tahu-tahu kakinya diserampang dan hampir saja tongkat itu membabat membuat tulangnya retak.

"Aiihhh...... desss!"

Wi Tok meloncat dan menjejak kakinya kuat-kuat. Tongkat menyambar lewat dan sebagai gantinya tanah di tempat itu berlubang. Pemuda ini pucat! Tapi ketika ia melayang turun dan Tan Hong diserang Kiok Eng maka pemuda itu menangis dan terbata-bata, terdesak dan mengelak sana-sini dengan air mata mengharu kan.

"Maaf, ampun.... aku tak sengaja, Wi Tok, aiihhh. betul-betul tak sengaja. Aku kurang ajar dan biar kupukul diriku lagi, buk-bukk....!" tongkat menyambar dan menghantam diri sendiri, mengelak dan semua serangan Kiok Eng luput dan pemuda itu terbelalak. Tan Hong seperti orang gila atau tidak waras otaknya. Dan ketika ia maju lagi sementara Kiok Eng dikelit dan ditangkis, tongkat menggebuk namun mental menyambar gadis itu maka Kiok Eng berseru agar temannya tak terpengaruh semua gerakan dan mimik muka pemuda ini.

"Jangan anggap dia gila. Ini silat tongkat yang berbahaya. Heii, awas dan jangan melenggong, Wi Tok. Itu Silat Naga Merayu Dewi..... dess!" tongkat menyambar dan untuk kedua kali menghantam bawah kaki Wi Tok. Tan Hong sekarang tertawa-tawa dan tidak menangis lagi. Dan ketika Wi Tok tercengang dan heran tapi marah, rupanya ia tertipu maka Tan Hong membungkus dirinya dengan gulungan tongkat dan bak-bik-buk memukul dirinya lagi, tak perduli.

"Ha-ha, aku memang perlu dihajar, pantas dihajar. Ayo.... ayo, Wi Tok. Maju dan hajarlah aku..... buk-buk!" tongkat menggebuk dan memukul lagi tubuh pemuda itu. Namun ketika tongkat terpental dan menyambar ke depan, cepat sekali maka Wi Tok sadar bahwa lawan sebenarnya sedang mengeluarkan ilmu yang aneh namun lihai.

"Kurang ajar, rupanya gila dibuat-buat. Bagus, aneh ilmu silatnya itu, Kiok Eng, tapi berdua menghadapi si sinting ini tentu kita mampu merobohkannya. Lindungi aku dan biar kuserang kalau tongkatnya mental ke mari!"

Kiok Eng mengangguk. Tan Hong tertawa-tawa dan menangis lagi dan sikapnya ini memang membuat orang bingung. Bagi yang belum tahu tentu timbul kasihan dan iba. Tapi karena silat itu lebih cocok dipakai untuk

menghadapi wanita, merayu dan mampu meluluhkan hatinya sebagaimana biasa dipergunakan Dewa Mata Keranjang maka menghadapi Wi Tok yang berwatak keras dan laki-laki ini Tan Hong kurang banyak berhasil. Kiok Eng sendiri, karena pernah ketanggor dan tentu saja waspada kini tak mudah dikecoh. Tawa dan tangis Tan Hong hanya menggetarkannya sayup-sayup, kalau ia sendirian saja mungkin bakal terpengaruh. Namun karena Wi Tok yang menyerang dan dia melindungi kawannya itu, tongkat yang mental dan menyambar tanpa disangka-sangka kini menghadapi rambut dan ujung saputangannya maka Wi Tok leluasa menyerang dan Tan Hong akhirnya gagal dengan ilmu silat simpanannya itu.

Tangis dan tawa itu berubah sekarang. Tongkat mental bertemu tangkisan Kiok Eng sementara Wi Tok leluasa bergerak menyerang, Tan Hong melotot. Dan ketika satu kali ia memukul kepalanya sendiri dan tongkat terpental menyambar pemuda itu, Wi Tok tak perduli dan mempercayakan tangkisan pada Kiok Eng maka Kiok Eng menggerakkan rambutnya dan kali ini rambut itu tidak sekedar menangkis melainkan juga menggubat. "Plak-rrtt!"

Tan Hong terkejut. Ia tak dapat menarik senjatanya karena secepat itu pula Kiok Eng membetot. Dan ketika terjadi tarik-menarik maka Wi Tok tertawa bergelak dan menggerakkan tangannya menghantam dada Tan Hong.

"Dess!" pemuda itu terlempar tapi tinggi ke atas, tetap mempertahankan tongkat dan kagumlah Wi Tok oleh kehebatan ini. Tan Hong mengeluh namun tak mau melepas tongkatnya. Dan ketika ia jatuh ke bawah dan Kiok Eng terbelalak, sakit oleh tarikan dan daya pukul Wi Tok tadi maka pemuda ini melayangkan tangan kirinya

dan menghantam lagi, kali ini Tan Hong menangkis dan menggerakkan tangan kirinya pula.

"Dukk!"

Dan pemuda itu terlempar. Tongkat akhirnya terlepas tapi Wi Tok sendiri terbanting dan mencaci-maki. Sesak juga dadanya oleh tangkisan itu. Tan Hong benar-benar kuat! Tapi ketika ia bergulingan meloncat bangun dan Kiok Eng melengking berseru keras, tongkat terampas dan disambar tangannya maka tongkat di lontarkan dan terbang menyambar leher Tan Hong.

"Tak!"

Tan Hong terputar dan jatuh terduduk. Pemuda itu baru saja terlempar oleh pukulan Wi Tok. Kalau saja ia tak berada di udara dan sedang berkutat mempertahankan tongkat belum tentu Wi Tok mampu melemparnya. Maka begitu mencelat dan disambar tongkat yang dilontar Kiok Eng, tak mungkin ia mengelak maka lehernya terasa sakit dan pemuda ini jatuh terduduk. Tan Hong mengeluh dan pandangannya gelap. Namun karena ia putera Dewa Mata Keranjang dan kepandaiannya tinggi maka ketika Kiok Eng berkelebat dan hendak menotoknya ia masih sempat menggulingkan tubuh ke kanan, luput dan gadis itu marah dan menyerangnya lagi. Tiga kali gagal akan tetapi Wi Tok di sana sudah berkelebat dan menyerangnya lagi. Dan ketika sebuah pukulan di tengkuk membuat pemuda ini terbanting dan pingsan, Tan Hong akhirnya roboh maka Kiok Eng membentak ketika temannya itu hendak membunuh Tan Hong, mencengkeram dan meremukkan ubun-ubun pemuda itu.

"Tahan, cukup. Jangan dibunuh! Biarkan ia begini, Wi Tok. Ikat saja dia dan lempar ke pesanggrahan itu!"

Wi Tok menyeringai. Ia menahan pukulannya dan

bersama Kiok Eng mengikat pemuda itu. Lalu ketika mereka menyumpal mulutnya dan melempar pemuda itu ke pesanggrahan di dekat air terjun maka Tan Hong tak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya, termasuk dengan Beng Li, gadis tawanannya. Dan ketika ia ah-uh-ah-uh di situ maka muncullah suhengnya itu bersama Ming Ming.

******

"Demikianlah," pemuda ini mengakhiri cerita. "Aku selanjutnya tak tahu lagi apa yang terjadi, suheng. Setelah mereka berdua merobohkan aku maka aku di sini dan kau datang. Terima kasih untuk pertolonganmu dan sungguh tak kusangka bahwa Beng Li adalah puterimu dengan Ming-cici ini. Maaf aku memperlakukannya dengan kurang hormat."

"Hm!" Fang Fang, yang mendengar dan duduk dengan muka merah mengepal tinju dan tampak marah. Sekarang ia mendengar sebagian besar cerita itu tapi tetap saja tak tahu siapa Wi Tok. Nama pemuda itu baru dikenal sebagaimana sutenya mengenal pemuda itu. Mereka juga tak tahu bahwa Wi Tok adalah putera kaisar, dari selir. Tapi ketika Tan Hong selesai bercerita dan mengurut-urut pergelangan tangannya, hari itu ia bebas berkat kedatangan suhengnya ini maka Fang Fang menarik napas dalam berkata geram "Aku sekarang mengerti mengapa Beng Li melakukan semuanya ini. Kiok Englah kiranya yang menjadi gara-gara. Hm, akan kucari dan kubekuk anak itu, sute. Dan sekarang di manakah ayah dan ibumu, ke mana suhu."

"Ayah ke kota raja, mendapat panggilan Sam-taijin. Aku mula-mula ke sana mendahului tapi setelah itu menyerahkannya kepada ayah."

"Sam-taijin? Ada persoalan apa?"

"Lagi-lagi puterimu, suheng. Kiok Eng itulah!"

"Hm, apa yang ia lakukan?"

"Membuat kerusuhan, diperalat oleh Liong-ongya!"

"Astaga, diperalat bagaimana?"

"Membereskan pemberontak tapi ditumpangi tangan kotor Liong-ongya. Dan dia, hm.... akan menjadi isteri pangeran itu. Aku tak tahu banyak tapi puterimu telah melakukan sesuatu yang kurang pantas. Aku tak ingin menceritakan lebih jauh tapi sebaiknya suheng menyelidiki itu sendiri!"

Fang Fang terkejut. Wajah Tan Hong menjadi merah dan bicara tentang ini membuat pandangannya berapi-api. Tan Hong memang masih sakit oleh peristiwa dulu, betapa Kiok Eng rela diperisteri pangeran itu asal mendapat gelar bangsawan. Dan karena selanjutnya ia tak jelas sebab waktu itu pengintaiannya diketahui Kiok Eng maka pembicaraan Kiok Eng dengan pangeran itu masalah pernikahan membuat pemuda ini sakit hati. Maklumlah, diam-diam ia menaruh hati pada su-moi atau puteri dari suhengnya ini.

"Hm-hm, kalau begitu akan kuselidiki dia. Baik, terima kasih untuk semua keteranganmu ini, sute. Dan sekarang bagaimana kau sendiri, apa yang akan kau kerjakan."

"Aku akan mencari ayah, juga pemuda sombong itu!"

"Berarti mencari Kiok Eng pula..."

"Tidak, akan kupancing dan kubawa dia kalau masih bersama Kiok Eng, suheng. Akan kuhajar dia sebagai pembalasanku terhadap keroyokan ini. Suheng sendiri, mau ke mana sekarang? Aku tak tahu ke mana Kiok Eng pergi, begitu pula Beng Li."

"Hm, tentu saja aku akan mencari mereka semua. Tapi nanti akan kubicarakan dengan isteriku ini. Baik, agaknya aku harus lebih dulu turun, sute. Aku agaknya akan ke kota raja pula menemui Sam-taijin!"

Tan Hong menghela napas. Sekarang rasa sakit di pergelangan itu telah lenyap, ia mengangguk tawar. Dan karena urusan Kiok Eng memang lebih tepat ditangani ayahnya sendiri, suhengnya lebih berkepentingan maka dia berdiri ketika suhengnya itu bangkit dan menyambar lengan Ming Ming.

"Silakan kalau suheng mau berangkat dulu. Aku juga masih ada keperluan lain."

"Baik, selamat tinggal, sute. Nanti kita bertemu lagi dan kabari kalau kau menemukan Kiok Eng lebih dulu!"

Tan Hong mengangguk. Suhengnya berkelebat dan Ming Ming, wanita itu mengangguk padanya pula. Dua orang itu meloncat keluar dan lenyap seperti iblis. Gerak cepat suhengnya itulah yang luar biasa. Dan ketika pemuda itu sendiri dan masih termenung di tempat itu, bergerak dan akhirnya keluar pula maka Fang Fang sudah membawa isterinya di bawah gunung. Ming Ming terisak lagi.

"Bagaimana menurut pendapatmu," pria ini bertanya sambil terbang membawa isterinya, meninggalkan Liang-san. "Apa yang akan kaulakukan lebih dulu, Ming-moi. Apa yang akan kaukatakan pada puterimu nanti!"

"Aku menyerahkannya kepadamu," wanita itu menjawab, tiba-tiba tersedu. "Aku takut dan mulai khawatir, Fang Fang. Beng Li anak keras yang tidak gampang tunduk, apalagi kalau dihasut Kiok Eng."

"Hm, aku akan menemui Sam-taijin dulu, ke kota raja. Bagaimana kalau kita ke sana sambil mencari anak-anak

itu."

"Terserah, aku tinggal menurut..."

"Terima kasih, kau lain dari yang lain, Ming-moi. Sungguh girang hatiku melihat kau begini penurut!" Fang Fang menggenggam dan memandang isterinya itu, menyambar dan mencium lalu terbang lagi meneruskan perjalanannya. Ia lega bahwa Ming Ming sepasrah itu, lembut dan mempercayakan semuanya kepadanya. Dan karena ia tertarik kenapa suhunya dipanggil Sam-taijin, tak mungkin ada yang biasa-biasa saja kalau bukan untuk urusan penting maka Fang Fang meninggalkan Liang-san dan hari itu juga ke kota raja. Dan alangkah tergetarnya hati pria ini mendengar sepak terjang puterinya Kiok Eng, betapa Kiok Eng mempermainkan dan mengadu domba pria-pria beraneka macam. Ada yang masih bujang ada pula yang sudah beristeri. ada yang orang kang-ouw biasa dan ada pula pejabat. Dan ketika ia mendengar betapa hwesio-hwesio Siauw-bin-bio juga diganggu, ribut dan saling bentrok sendiri maka pria ini menahan napas sementara Ming Ming mengerutkan kening dan tak senang. Wajah cantik itu seketika gelap.

"Luar biasa sekali anakmu Kiok Eng itu. Ah, kuharap Beng Li tak melakukan seperti yang dilakukan encinya, Fang Fang, atau kubunuh dia dan tak usah memiliki anak lagi!"

"Hm-hm, ini karena persoalanku dengan ibunya dulu. Harap jangan ikut campur dan serahkan padaku seorang, Ming-moi. Jangan sampai salah paham ini berekor lebih jauh lagi."

"Apa yang kaumaksudkan," wanita itu tiba-tiba berhenti, tatapan matanya penuh cemburu. "Apa yang terjadi antara kau dan ibunya, Fang Fang. Ada apa dengan

Ceng Ceng!"

"Hm, itu..." Fang Fang terkejut, seketika tahu keadaan. "..... itu, Ming-moi. Bahwa ibunya ketahuan kalau berdusta. Anak itu marah karena berita tentang diriku tidak benar, seperti kau juga yang menjelek-jelekkan aku, bahwa aku pembunuh ayahnya!"

"Hm, bukan lainnya?"

"Misalkan apa?"

"Misalkan, hmm..... misalkan kau berbaik dengan Ceng Ceng hingga anak itu marah kepada ibunya!"

"Ah, orang hidup memang harus berbaik satu sama lainnya. Kalau aku harus bermusuhan dengan Ceng Ceng atau siapapun tak ada gunanya umurku kian meningkat, Ming-moi. Kita sekarang bukan anak-anak muda yang harus dengan gampang mendidih darahnya!"

"Hm," bibir itu mengejek. "Siapa tahu kau kelewatan dengan ibunya? Misalkan saja ketika kau mencium atau membelai Ceng Ceng itu. Kiok Eng menjadi panas!"

"Ah, ah....!" wajah itu memerah. "Tak guna cemburu seperti anak kemarin sore, Ming-moi. Hentikan semua itu dan bersikaplah dewasa. Ceng Ceng ataupun kau adalah sama-sama isteriku, kita sudah pernah bicara tentang ini di Bukit Mawar!"

"Memang, tapi hati ini, ah.... baiklah, Fang Fang. Aku tak ingin mengungkit-ungkit yang membuat hatiku sakit saja. Ayo kita pergi!" dan berkelebat mendahului pria itu akhirnya Ming Ming bergerak kembali dan Fang Fang lega, menyambar dan menggandeng lengan isterinya ini dan menujulah mereka ke kota raja. Ming Ming telah setuju bahwa perjalanan akan dimulai dulu dari tempat Sam-taijin itu, sambil bertanya. Maka ketika dua hari

kemudian mereka tiba di tempat itu dan Sam-taijin terbelalak tapi girang bukan main mengenal pria tampan berumur ini maka pembesar itu berseru dan menerkam tangan Fang Fang.

"Ah, kau, Fang Fang? Dua puluh tahun tidak berjumpa tahu-tahu seperti ini? Kau sekarang berkacamata segala? Ha-ha, pangling aku. Hampir tak mengenal. Aih, kau berlagak seperti anak muda saja dan masih seperti dulu. Ha-ha, girang bertemu lagi tapi siapa wanita ini!"

"Hm, ini isteriku Ming Ming," Fang Fang langsung mengenalkan isterinya. "Maafkan aku, taijin. Datang tanpa memberi tahu karena ingin mendapat kabar darimu. Apakah suhu ke sini dan di mana beliau."

"Dewa Mata Keranjang? Ah, tak pernah. Yang datang ialah puteranya tapi sekarang pergi lagi. Duduklah.... duduklah, mari bercakap-cakap dan selamat datang untuk kalian berdua!"

Fang Fang duduk dan dilirik isterinya. Sam-taijin berseri-seri dan memandang suami isteri itu tapi tiba-tiba keningnya berkerut, ia teringat Kiok Eng. Dan ketika tamunya itu juga berkerut kening dan kelihatan kurang gembira maka pembesar ini bertanya apa keperluan tamunya ini, mencari keterangan apa.

"Tak usah sembunyi-sembunyi lagi, aku mencari puteriku Kiok Eng."

"Kiok Eng? Maksudmu Eng Kiok gadis berpakaian serba hitam itu?"

"Betul, dia. Bukan Eng Kiok tapi Kiok Eng. Anak nakal itu membuat onar di mana-mana dan katanya membantu Liong-ongya pula."

"Astaga, betul kiranya. Benar, aku juga telah mendengar

bahwa gadis itu ternyata sumoi sutemu, Fang-taihiap, dan ia ternyata puterimu pula. Ah, ia diperalat tapi kini pergi meninggalkan Liong-ongya. Aku girang bahwa ia tak bekerja di tempat itu lagi!"

"Hm, coba taijin ceritakan padaku. apa yang terjadi dan apa saja yang dilakukan anak itu."

Sam-taijin tak ayal lagi bercerita. Ia menceritakan betapa Kiok Eng bekerja membantu Liong-ongya, menumpas dan membunuh pemberontak. Dan ketika ia bicara dengan nada gemas dan marah bahwa pangeran itu mencurigakan, pemberontakan itu rupanya diatur dari dalam maka laki-laki tua ini mengepal tinju.

"Aku belum menangkap bukti-bukti penuh, tapi kecurigaanku kuat pada pangeran itu. Ia pemegang kemudinya. Kebetulan kau datang, taihiap, coba tolong sekalian ungkapkanlah semuanya ini. Aku penasaran!"

"Hm, aku datang karena puteriku Kiok Eng, bukan lainnya. Kalau pemberontakan sudah dipadamkan dan tak ada lagi yang mengganggu negara buat apa diributkan, taijin. Kalaupun ingin mencari tahu maka puteriku itu harus ditangkap. Tentu semuanya akan jelas!"

"Ah, ya-ya, terserah kau saja. Sekarang Liong-ongya tak banyak bergerak, taihiap, tapi kudengar bahwa ia ingin menangkap dan membalas dendam pada puterimu itu. Ia mengutus putera kaisar!"

"Putera kaisar?" Fang Fang tertegun. "Maksudmu apa?"

"Ah, belum kuceritakan. Benar, sebaiknya kuberi tahu dulu. Beberapa waktu yang lalu datang seorang pemuda lihai, taihiap, mengaku sebagai putera kaisar dari selir Wi Tok. Ia luar biasa dan merobohkan semua jagoan di sini.

Sekarang Liong-ongya memakai tenaganya dan aku tiba-tiba khawatir pada puterimu itu. Pemuda itu hebat!"

"Siapa namanya?" Fang Fang saling lirik dengan isterinya. "Apakah Wi Tok?"

"Benar, ah, dari mana kau tahu?"

"Hm, kebetulan aku juga mendengar tentang pemuda ini, taijin, tapi sekarang pemuda itu bersahabat dengan Kiok Eng. Mereka bahkan mengacau dan mengeroyok Tan Hong, membakar Liang-san!"

"Astaga, begitukah? Lalu bagaimana sutemu?"

"Tidak apa-apa, aku telah bertemu dengannya dan mendengar sebagian dari cerita ini. Tapi aku kurang puas dan datang ke mari, sekalian sambil bertanya apakah taijin pernah melihat atau mendengar tentang puteriku yang lain, Beng Li, gadis baju merah."

"Beng Li? Tidak, aku tak mendengar apa-apa!"

"Kalau begitu kami harus mencarinya lagi. Hm, terima kasih untuk semua keteranganmu ini, taijin, dan kupikir kami harus pergi."

"Eh-eh, kalian mau kembali? He, jangan tergesa-gesa dulu, taihiap, aku belum menjamu dan mengeluarkan minuman?"

"Terima kasih. Keteranganmu cukup, taijin, selanjutnya akan kami lengkapi sendiri. Biarlah lain kali kami datang lagi dan sekarang permisi kami pergi!"

Sam-taijin terbelalak dan berseru kecewa. Suami isteri yang baru datang itu tiba-tiba bangkit berdiri, lalu sekali membungkuk dan berkelebat pergi merekapun hilang dari pandang matanya. Tentu saja pembesar ini lari ke depan tapi Fang Fang dan isterinya telah lenyap. Mereka

memang tak mau lama-lama lagi setelah mendapat tambahan berita. Kiranya Wi Tok adalah putera kaisar! Dan ketika Fang Fang terbang keluar kota raja maka di tengah perjalanan pria ini bertanya lagi pada isterinya.

"Bagaimana sekarang, apa yang harus kita lakukan."

"Terserah dirimu, Fang Fang, aku hanya mengikut saja. Tentunya kita harus mencari Kiok Eng dan anak kita Beng Li."

"Kau tak ada saran?"

"Saran apa?"

"Apa saja yang dapat kaukatakan, masa harus aku semua!"

"Hm, aku tak berani bicara tentang Kiok Eng, tapi kalau puteriku Beng Li tentu saja ada. Aku ingin secepatnya menemukan dia dan membawanya kembali pulang!"

Fang Fang menghela napas. Ia dapat merasakan kekhawatiran isterinya ini, diam-diam juga takut kalau-kalau Beng Li menjadi binal. Bagaimana dua anak perempuannya kalau sama-sama gila, menggoda dan suka mempermainkan lelaki! Tapi merasa Beng Li tidak seliar Kiok Eng, anak itu lebih lembut maka Fang Fang menggenggam tangan isterinya dan berkelebat melanjutkan perjalanannya lagi.

"Tak usah khawatir. Beng Li bukan Kiok Eng, moi-moi, anak itu tak seliar encinya. Kiok Eng liar dan binal karena didikan sebelas gurunya!"

"Mudah-mudahan," Ming Ming menarik napas dalam. "Aku juga berharap begitu, Fang Fang. Tapi aku tak tahu bagaimana kalau sebaliknya. Entah apa yang akan kulakukan kepada Beng Li!"

Lalu ketika keduanya melanjutkan perjalanan dan mendapatkan tambahan informasi maka keduanya tak bicara lagi namun diam-diam Fang Fang bertanya-tanya murid siapakah Wi Tok itu, bagaimana ada seorang putera kaisar yang amat lihai!

****

Kakek dan wanita cantik itu berjalan bergandengan tangan. Mereka baru saja keluar dari kota Wi-teng setelah mengisi perut, terkekeh dan si kakek mengusap-usap isterinya dengan gembira. Bau arak menyembur kuat. Tapi ketika si isteri mendorong dan derap kuda di belakang menyuruh mereka minggir, wanita itu menjauh maka kakek ini ditepuk agar sadar.

"Jangan mengoceh yang tidak-tidak saja. Heii, ini jalanan umum, suamiku, bukan rumah kita sendiri. Hentikan minummu dan minggir ada orang lewat!"

"Ha-ha, siapa yang lewat. Kaisarpun tak berani mengusir aku. Heh-heh, biarkan saja, niocu. Kalau mau lewat biar mencari jalan lain!" kakek itu seperti mabok dan malah ke tengah. Dia menenggak sebuli-buli arak dan enak saja tertawa-tawa, sang isteri terkejut sementara penunggang kuda di belakang berteriak dan menjeletarkan cambuk. Mereka sudah dekat tapi kakek itu seakan tuli. Dan ketika derap semakin kuat namun kakek itu tak mau minggir, dua ekor kuda melaju kencang maka penunggang di sebelah kiri melengking dan menggerakkan cambuk menyambar leher kakek ini. Bentakan dan seruan wanita terdengar marah.

"Tua bangka kurang ajar, minggir atau kau mampus!" cambuk menyambar dan membelit si kakek. Suara menjeletar tak membuat kakek itu takut tapi ketika cambuk menarik dan mengangkat tubuhnya tiba-tiba

pemegangnya berseru kaget. Cambuk itu seakan membelit gunung batu. Dan ketika bentakan mengiringi putusnya cambuk, kuda menerjang dan menabrak kakek ini maka penunggangnya berjungkir balik sementara kakek itu terkekeh-kekeh dan tiba-tiba secepat kilat mengembangkan lengan dan mendorong kepala kuda.

"Bresss!" kuda terjengkang dan meringkik berkepanjangan. Tuannya memekik marah namun sudah melayang turun, wajahnya gelap dan berapi-api. Dan ketika penunggang nomor dua berseru menahan kendali kuda, tunggangan itu sampai meringkik mengangkat kaki depan tinggi-tinggi maka gadis baju hitam-hitam itu, yang terbelalak dan marah bukan main sudah berhadapan dengan kakek ini. Buli-buli itu disimpan dan si kakek juga tampak terkejut.

"Kau...?"

"Kau!"

Dua-duanya berseru hampir bersamaan. Gadis itu ternyata adalah Kiok Eng sementara si kakek adalah Dewa Mata Keranjang. Dua-duanya terkejut dan saling tunjuk. Tapi ketika kakek itu tertawa bergelak dan Kiok Eng marah sekali, membentak dan berkelebat ke depan maka gadis ini tak banyak cakap lagi menerjang kakek itu.

"Kiranya Dewa Mata Keranjang, bagus, tua bangka keparat! Mampus dan terima seranganku, kakek busuk. Pantas berani sombong kiranya kau..... des-dess!" si kakek mengelak dan menangkis, terkekeh dan geli namun selanjutnya Kiok Eng menyerangnya lebih gencar. Gadis ini juga baru keluar Witeng setelah mengisi perut. Dia meninggalkan Liang-san setelah gagal mencari kakek ini, tak disangka bertemu di situ dan tentu

saja kegembiraan namun kemarahan Kiok Eng juga berkobar. Tadi cambuknya membelit namun tak sanggup menarik. Si kakek mengerahkan Ban-kin-kang (Tenaga Selaksa Kati). Maka ketika cambuknya putus dan ia terkejut sekali siapakah lawan yang amat lihai ini tiba-tiba ia menjadi berang setelah tahu bahwa kakek itu adalah Dewa Mata Keranjang. Pantas! Maka membentak dan tak membuang-buang waktu lagi dia segera beterbangan dan menyambar-nyambar kakek ini, temannya tertegun dan masih di atas kuda.

"Heii, siapa itu, Kiok Eng. Kenapa kau demikian beringas!"

"Tulikah telingamu!" Kiok Eng membentak. "Inilah orang yang kita cari-cari, Wi Tok. Dialah Dewa Mata Keranjang. Bantu aku, robohkan kakek ini!"

Wi Tok terkejut dan membelalakkan mata. Ia tak jelas mendengar makian Kiok Eng tadi karena ringkik kudanya amat keras. Dia juga terkejut bahwa temannya terlempar dan tak mampu menarik kakek itu, padahal cambuk sudah membelit leher. Tapi begitu sadar dan kaget bahwa kakek ini adalah orang yang dicari-cari, penghuni Liang-san maka pemuda itu meloncat turun dan berseru keras menerjang pula.

"Bagus, ini kiranya tua bangka . itu? Robohkan dia! Tangkap dan bawa dia ke gurumu, Kiok Eng. Mari kubantu seperti kataku dulu!"

Kakek itu terbelalak. Dia tak mengenal Wi Tok tapi ketika pemuda itu mendorongkan tangannya maka tiba-tiba serangkum pukulan dahsyat menyambar dadanya. Ia mengelak. Tapi ketika dorongan itu berubah menjadi cengkeraman, membelit dan siap membanting maka kakek ini terkejut dan melempar tubuh bergulingan.

"Bresss...!" Dewa Mata Keranjang berteriak memaki-maki namun kakek itu meloncat bangun terkekeh-kekeh. Ia terkejut oleh gerak cepat itu. Sekali lihat segera sadar bahwa pemuda ini lihai. Tapi karena justeru ia gembira dan gatal tangan, Kiok Eng mengejar dan ditangkisnya cepat maka anak muda itu juga berkelebat dan bertemu lengan kiri kakek ini.

"Dukk!"

Wi Tok terpental dan kaget. Kakek itu mampu menangkisnya dan ia terpental. Tapi ketika ia membentak dan maju lagi maka kakek itu diserang dan bergeraklah kakek ini mencabut buli-buli araknya itu.

"Ha-ha, calon mantu paling konyol. Heii, tak punya perasaan kau ini, Kiok Eng. Masa terhadap mertua berani menyerang. Berhenti, atau nanti kusemprot!"

"Tua bangka jahanam!" Kiok Eng mem bentak. "Roboh dan menyerahlah, Dewa Mata Keranjang. Kau akan kubawa kepada suboku untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Roboh atau kau mampus!"

Kakek ini menangkis. Ia tak marah oleh segala caci maki itu namun isterinya mengerutkan kening. Melihat suami dikeroyok bukan barang baru bagi wanita ini. Tapi mendengar dan melihat sikap Kiok Eng ia benar-benar tak senang. Maka ketika ia bergerak tapi sang suami buru-buru mencegah, menggoyang tempat arak itu maka Dewa Mata Keranjang berseru padanya,

"Heii, tak usah maju. Tak perlu maju! Aku dapat menghadapi anak-anak ini, niocu. Kalau mereka tidak kujewer tentu semakin kurang ajar. Ha-ha, murid Lin Lin ini memang paling nakal..... plak!" dan pukulan Kiok Eng yang terpental oleh tangkisan kakek itu akhirnya disusul

oleh pukulan Wi Tok yang dikelit dan ditangkis pula, terpental dan pemuda itu terhuyung mundur dan terbelalak penasaran. Kakek ini ternyata kuat juga. Ia benar-benar berhadapan dengan lawan lihai! Tapi ketika ia membentak dan Kiok Eng mulai menggerakkan rambut dan saputangannya, menjeletar dan meledak-ledak maka pemuda itu juga memperhebat serangan, tak memandang mata kepada wanita di luar pertandingan itu yang segera diketahuinya sebagai ibu Tan Hong.

"Ha-ha, anak-anak ini semakin nakal. Lihat dan jaga mereka kalau ada yang lolos, niocu. Aku akan menghajar dan lihat siapa yang roboh!"

Kiok Eng terkejut dan Wi Tok juga berseru keras. Kakek itu berkelebat mempergunakan Sin-bian Gin-kang dan tubuhnya tiba-tiba lenyap mengelilingi mereka. Sambil tertawa-tawa kakek ini membalas dan mendesak. Dan karena ia adalah pencipta Sin-bian Gin-kang dan Pek-in-kang atau Pukulan Awan Putih dikeluarkan untuk menampar dan menyerang dua muda-mudi ini maka Kiok Eng terdesak sementara Wi Tok terpelanting kena telinganya.

"Ha-ha, lihat. Sekarang tubuhku sudah sehat dan tak mungkin anak-anak ini main-main lagi dengan si tua bangka.... des-dess!" Kiok Eng terhuyung dan nyaris terpelanting pula. Ia marah dan memekik namun Dewa Mata Keranjang lebih lihai. Ilmu silat atau serangan-serangan gadis itu sudah dikenal. Dan ketika Kiok Eng mengeluarkan Kiam-ciang namun kakek itu terkekeh-kekeh, mainkan Sin-mauw-kang namun Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak maka kakek itu berseru bahwa segala warisan nenek May-may atau Bi Hwa dan Bi Giok tak mempan kepadanya. Tangan Pedang atau Rambut Sakti gadis itu memang selalu terpental.

"Tak guna mengeluarkan ilmu-ilmu ini, sudah kukenal. Ha-ha, sekarang tubuhku sehat, anak bengal, lain dengan ketika dulu kau menyerang aku di Liang-san. Hayo, menyerah saja kepadaku dan kuserahkan kepada Tan Hong. Atau nanti kugantung dengan kepala di bawah kaki di atas!"

Kiok Eng gusar. Memang segala serangannya tak mempan lagi ditolak atau dipukul balik Pek-in-kang. Tapi ketika Wi Tok berseru keras dan merobah gerakan, berjongkok dan mulai melancarkan pukulan-pukulan Katak Merah, Ang-mo-kang maka kakek itu terkejut dan berubah mukanya.

"Ang-mo-kang, Pukulan Katak Merah! Kau.... kau, heii.... desss!" Wi Tok mengerahkan tenaganya sehingga si kakek terpental. Kebetulan waktu itu Kiok Eng menjeletarkan rambut dan ditangkis, membelit dan menahan lengan kakek ini hingga Dewa Mata Keranjang kena serangan temannya. Dan ketika kakek itu terpental tapi maju lagi, terbelalak dan kaget memandang Wi Tok maka pemuda itu tertawa gembira dan melancarkan serangannya lagi.

"Tahan dan ikat dia, jangan sampai menangkis. Ha-ha, biarkan pukulanku mengenainya, Kiok Eng. Kita bunuh kakek ini dan robohkan dia!"

Kiok Eng berkelebat dan menghadang lagi. Ia membuat Dewa Mata Keranjang sibuk oleh serangan-serangannya sementara Wi Tok bebas memukul. Perut pemuda itu menggembung dan bunyi aneh terdengar juga di situ. Kiok Eng tak mengenal pukulan ini karena baru itulah kawannya mengeluarkan. Dan ketika kakek itu berubah dan pucat memandang Wi Tok, teringat seseorang di luar Tiong-goan maka kakek itu membentak.

"Anak muda, kau murid Siang Lun Mogal? Kau diperintah gurumu mencari aku?"

"Hm," Wi Tok terkejut, kagum juga. "Kau sudah melihat pukulanku, Dewa Mata Keranjang, sudah mengenal pula guruku. Aku tak perlu menjawab karena kau tentu mengerti sendiri!"

"Ha-ha, Mogal sungguh lucu. Baik, aku akan memberitahu gurumu bahwa mengirim orang sepertimu tiada guna, bocah. Jangan sangka Ang-mo-kangmu membuat aku takut..... dess!" si kakek menangkis dan membiarkan pukulan Kiok Eng datang, mengerahkan sinkang dan menerima lalu menyalurkannya ke depan. Kiok Eng terkejut karena tenaganya mendadak hilang, disedot dan dilontarkan ke depan menyambut Pukulan Katak Merah. Dan ketika Wi Tok berteriak karena didorong dan ditahan dari depan, kakek itu memasukinya dengan tenaganya sendiri maka pemuda itu mencelat dan terbanting bergulingan.

"Aughh!"

Kakek itu tertawa-tawa. Sekarang ia tahu murid siapa pemuda ini, berkelebat dan menampar dan Wi Tok terbanting lagi oleh Pek-in-kangnya. Tapi ketika Kiok Eng melengking dan menyerangnya lagi, dari belakang maka kakek ini membalik dan Wi Tok mampu melompat bangun, menyerang dan mengeroyok namun Dewa Mata Keranjang benar-benar lihai. Kakek ini tak takut menerima Ang-mo-kang karena tenaga Kiok Eng diterima dan disalurkan, menyambut dan ditambah tenaganya sendiri hingga Wi Tok berteriak dan terlempar lagi, begitu berturut-turut! Dan ketika pemuda itu gentar dan ngeri, Kiok Eng juga tobat menghadapi kakek ini maka berkelebatlah sebelas bayangan disusul seruan dan ledakan.

"Jangan takut, kami datang, Kiok Eng. Biarkan tua bangka ini bersombong dulu dan lihat bagaimana sekarang!"

Kakek itu terkejut. May-may, nenek yang masih memiliki rambut indah menyambar dan meledakkan rambutnya. Lalu ketika Bhi-kong-ciang nenek Lin Lin juga meluncur dan menghantam punggungnya maka Kiam-ciang dan jarum-jarum hitam menyambar dari nenek Bi Hwa dan Bi Giok.

"Cring-cring-plakk!" Dewa Mata Keranjang mengeluarkan tongkat dan secepat itu menangkis dan menghalau semua serangan. Kakek ini berseru keras sementara isterinya menjadi pucat. Mien Nio, wanita itu berubah dan mencabut pedang. Ia terkejut oleh datangnya lawan-lawan tak diduga ini. Dan ketika suaminya mengelak dan meloncat sana-sini lagi, menangkis dan berteriak-teriak menyuruh mundur maka nenek May-may dan lain-lainnya itu semakin beringas.

"Tak perlu banyak mulut. Menyerah atau kami merobohkanmu, Dewa Mata Keranjang. Mana Fang Fang muridmu terkutuk itu!"

"Benar, dan kau ikut kami ke Bukit Angsa. Atau kami merobohkanmu dan terpaksa membunuhmu… singg-plak!" Tangan Pedang nenek Bi Hwa ditangkis si kakek, terpental tapi rambut nenek May-may menyambar dan mengenai pundak kakek ini. Dan ketika kakek itu terhuyung dan berteriak-teriak tak berhasil, tongkat diputar dan menghalau serangan-serangan lain maka Mien Nio membentak dan apa boleh buat harus melompat membantu.

"Cici May-may, cici Bi Hwa, kalian tak boleh mengeroyok suami sendiri. Mundur dan bicarakan semua persoalan

baik-baik!"

"Huh, tak ada yang baik-baik. Tua bangka ini selalu menyakiti kami, Mien Nio, dan Fang Fang membuat kami marah. Dia sebagai gurunya harus bertanggung jawab dan kau mundurlah jangan ikut campur.... plak-plakk!" May-may tergetar dan membelalakkan mata, ditangkis dan bertemu pedang lawannya itu dan nenek ini melotot. Mien Nio membuatnya mundur dan sudah menyerang yang lain-lain pula. Dan ketika Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak dan dibantu isterinya itu, nenek-nenek yang lain menjadi marah tiba-tiba Wi Tok mencuri kesempatan dengan menghantam perut kakek ini.

"Bukk!"

Kakek itu melotot. Ia girang oleh bantuan isterinya tapi lengah terhadap pukulan ini. Tapi ketika ia memutar tongkat dan membalas, pemuda itu berkelit namun kena gebuk maka Wi Tok terpelanting akan tetapi sebelas nenek itu sudah menyerang lagi. Kiok Eng juga berkelebat dan membantu gurunya.

"Hm, kita pergi!" kakek itu berseru. "Naik ke atas tongkatku, Mien Nio. Serang dari situ dan buka jalan!"

Wanita ini mengangguk. Ia tahu apa yang dimaksud suaminya dan tiba-tiba meloncat tinggi, berseru nyaring dan berjungkir balik turun di ujung tongkat. Lalu ketika tongkat diputar dan dari atas ia leluasa bergerak, menusuk dan membabat maka sebelas nenek itu mundur dan Kiok Eng didorong subonya.

"Jangan dekat-dekat, kakek itu akan menyerang dari bawah!"

Benar saja, Dewa Mata Keranjang menggerakkan sepasang kakinya. Ganti-berganti dan lincah serta cepat

kakek ini melakukan tendangan-tendangan berbahaya. Dengan pedang isterinya di atas dan kaki bersembunyi di bawah memang lawan dapat roboh kalau tidak mundur. Tongkat diputar naik turun dan Mien Nio pun naik turun menyambar-nyambar. Wanita itu telah mengerahkan ilmunya meringankan tubuh hingga seringan belalang, Dewa Mata Keranjang tak ada beban dan enak saja menyerang dari bawah. Dan ke tika lawan-lawan mundur dan May-may serta yang lain memaki-maki, mereka tahu kelihaian Dewa Mata Keranjang maka kakek ini tak mau membuang waktu lagi dan meloncat melempar isterinya keluar.

"Ha-ha, kau dulu. Setelah itu aku!"

Hebat dan mengagumkan kakek ini membuang isterinya ke depan. Mien Nio berjungkir balik tinggi di udara dan karena tepat jatuh di atas kuda iapun mencemplak kudanya ini, kuda Wi Tok. Lalu ketika kakek itu melayang dan jatuh di punggung kuda yang lain Dewa Mata Keranjangpun mengeluarkan araknya lagi dan menenggak lalu menyemprot.

“Siapa yang ingin mengejar boleh lari cepat. Ayo, berlomba..... crott!" arak menyembur dan menyebar bagai hujan. Nenek Bhi Hwa menangkis dengan Tangan Pedang dan terdengar bunyi tang-ting ketika arak yang keras dan penuh diisi sinkang itu terpental. May-may melotot. Tapi ketika semua sadar dan membentak marah maka mereka berkelebat dan mengejar dua kuda yang sudah membalap itu.

JILID XIX

"HA-HA, ayo..... ayo berlomba. Siapa ingin menangkap aku silakan kejar.... tartar!"

Dewa Mata Keranjang menjeletarkan cambuknya dan kuda milik Kiok Eng itu meringkik panjang. Kuda ini melaju dengan kecepatan terbang mengejar kuda yang ditunggangi Mien Nio. Itu adalah kuda Wi Tok yang dipakai wanita ini. Dan ketika dua kuda akhirnya berendeng dan May-may serta nenek Lin Lin memekik marah, melengking dan mengejar maka Kiok Eng dan Wi Tok juga berkelebat dan mengerahkan ilmu meringankan tubuh mereka.

"Keparat, berhenti, Dewa Mata Keranjang. Berhenti!"

Namun kakek itu malah mencemplak kudanya semakin hebat. Perut kuda dijepit kuat-kuat sementara Dewa Mata Keranjang enam tujuh kali menjejakkan kaki ke gurdi kuda. Gerakan ini membuat kuda terangkat naik dan terbang mengikuti sentakan itu. Kakek ini mempergunakan kepandaiannya untuk membuat kudanya terbang, benar-benar terbang karena dengan gerakan itu kudanya dibawa meloncat, jadi larinya tentu saja lebih kencang dan cepat sekali. Dan ketika kuda sang Isteri tertinggal dan kakek itu tertawa, berseru menggerakkan cambuk ke belakang maka kuda diangkat naik dan di tarik seperti orang menghela kuda terbang.

"Ha-ha, cepat, niocu. Hilangkan beban tubuhmu dan buat kudamu meluncur seringan mungkin!"

Dua kuda itu berendeng lagi. Dewa Mata Keranjang memang hebat dan lawan-lawan di belakang akhirnya tak mampu mengejar. Meskipun mereka memiliki ilmu meringankan tubuh namun karena kakek ini membuat kudanya terbang maka May-may maupun Wi Tok tak dapat menyusul. Kuda yang ditunggangi Dewa Mata Keranjang mampu melompat puluhan meter sekali loncatan. Maka ketika lawan-lawan di belakang akhirnya tak kelihatan dan kakek itu gembira menerobos hutan,

mencabut. dan meneggak kembali buli-buli araknya maka Dewa Mata Keranjang berhenti dan kuda tunggangannya akhirnya roboh, tersungkur, habis tenaganya diperas secara berlebihan.

"Ha-ha, selamat. Turun, niocu, ayo turun!"

Mien Nio berjungkir balik karena kudanya juga tersungkur. Dua kuda itu akhirnya kehabisan napas menggelepar di sana, mereka dipaksa berlari terlampau kencang. Tapi ketika nyonya ini melayang turun dan mengerutkan kening melihat suami menenggak arak tiba-tiba Mien Nio merebut benda itu membentak gemas..

"Cukup semua ini, jangan minum lagi. Siapa anak muda yang bersama Kiok Eng itu!"

"Dia? Ha-ha, dia murid Siang Lun Mo gal, tokoh Mongolia. Eh, berikan arakku dan biar aku minum lagi."

"Tidak!" si isteri mengelak. "Cukup semuanya ini, suamiku. Ada urusan yang lebih serius yang harus kita perhatikan. anak muda itu berbahaya, wajahnya juga bukan wajah orang biasa. Ia seperti keturunan bangsawan. Kita harus tahu siapa dia selain sebagai murid Siang Lun Mo-gal itu. Aku curiga sesuatu!"

"Hm, curiga apa? Paling-paling kau takut kalau dia menggaet hati Kiok Eng. Ha-ha, berikan arakku, niocu, aku ingin minum. Aku haus!"

"Hm, kali ini tidak. Kau tak boleh mabok-mabokan lagi, suamiku. Enci May-may dan lain-lain mencarimu lagi. Mereka tadi menyebut-nyebut Fang Fang pula, tentu ada yang penting. Berhentilah minum dan dengar kata-kataku!"

Kakek Ini tertegun. Ia ha-hah-he-heh namun akhirnya mengangguk-angguk, omongan isterinya benar. Maka

ketika ia berkerut kening dan heran kenapa May-may menyebut-nyebut Fang Fang, ada urusan serius maka iapun menghentikan main-mainnya dan memandang isterinya dengan muka sungguh-sungguh.

"Hm, benar, tampaknya kau benar. Ada apa May-may muncul dan marah-marah kepada Fang Fang. Apa yang dilakukan anak itu."

"Aku juga tak tahu, tapi yang menarik perhatianku adalah- pemuda bernama Wi Tok itu, suamiku. Bocah yang kau sebut sebagai murid Siang Lun Mogal. Siapa orang ini dan putera siapa bocah itu!"

"Hm, untuk apa mencari tahu? Putera iblis atau malaikat aku tak perduli. Tapi gurunya adalah orang hebat. Siang Lun Mogal bukan orang main-main!"

"Dan kenapa ia mengutus muridnya ke Tiong-goan. Siapa Siang Lun Mogal itu karena kau tak pernah memberi tahu!"

"Hm, dia bekas lawanku yang paling lihai," kakek itu terkekeh, bersinar teringat peristiwa tiga puluh tahun yang lalu. "Siang Lun Mogal adalah orang Mongol, niocu, tapi selama ini tak pernah bertemu aku lagi. Pukulan Katak Merah itu adalah andalannya, dan aku harus mengakui bahwa ia benar-benar luar biasa. Kini muridnya muncul, entah apa maunya, tapi mungkin saja disuruh mencari, aku untuk membalas dendam. Ha-ha tiga puluh tahun yang lalu ia kalah setelah bertempur tiga hari tiga malam!"

"Untuk persoalan apa," sang isteri mengerutkan kening. "Apa permusuhanmu dengannya, suamiku. Kau selama ini tak pernah bercerita sedikitpun!"

"Ha, perlukah kuceritakan?"

"Tentu saja, aku tak senang pada muridnya itu!"

Kakek ini menyeringai. Tampak ia berpikir-pikir sejenak dan seperti orang keberatan. Tapi ketika pandang mata isterinya menatap tajam dan rupanya tak usah dibohongi maka ia mengangguk tertawa masam.

"Kau sudah dapat menduga, pandang matamu sudah bicara!"

"Hm, urusan wanita?"

"Benar."

"Ceritakan itu, kau memang mata keranjang!"

"Ha-ha, maaf. Waktu itu aku berebut wanita cantik, niocu, wanita Mongol. Dan ia kalah olehku!"

"Lalu?"

"Lalu tentu saja kami bertanding, Mogal tak mau terima."

"Hm, di mana-mana kau selalu menimbulkan keonaran, dan urusannya pasti wanita! Hm, siapa wanita itu dan kenapa lawanmu tak mau melepaskan. Apakah ia wanita kang-ouw hingga begitu berat kalian bermusuh!"

"Ha-ha, tidak. Wanita yang kami perebutkan bukanlah gadis kang-ouw, tapi ia memiliki daya pikat besar."

"Siapa gadis itu?"

"Puteri ketujuh dari Khan yang mulia. Tapi sudahlah, itu sudah lewat dan aku bukan Dewa Mata Keranjang pada sepuluh atau tiga puluh tahun yang lalu. Eh, kau tak cemburu atau marah, bukan? aku sudah berobah setelah mendapatkanmu, niocu. Dan kaulah wanita yang benar-benar kucinta selama ini. Kau ibu dari puteraku Tan Hong!"

Mien Nio melengos. Ia disambar dan hendak dicium

namun menghindar, panas juga kalau suaminya ini bercerita tentang masa lalu. Tapi ketika ia cemberut dan bersinar-sinar teringat Wi Tok, juga Kiok Eng yang dirasa terlalu kurang ajar mendadak terdengar derap kereta dan teriakan minta tolong. Saat itu muncul sebuah kereta dikejar serombongan orang-orang kasar, layaknya seperti perampok.

"Heii, berhenti. Menyerahlah, atau kami akan membunuh kalian!"

"Hm, siapa itu," Mien Nio menengok, kemarahannya tiba-tiba ditujukan kepada barisan berkuda yang mengejar kereta di depan itu, para orang-orang kasar yang jumlahnya tak kurang dari enam belas orang. Lalu ketika kereta mendekat dan dua pemuda tampak mencambuk kuda berkali-kali, pucat dan berteriak-teriak maka wanita ini berkelebat sementara Dewa Mata Keranjang terkekeh dan secara lihai merebut kembali buli-buli arak di pinggang isterinya.

"Heh-heh, hajarlah. Orang-orang itu rupanya perampok-perampok busuk yang tak kenal sopan santun. Biarlah aku menonton dan kau bekerja di sana, niocu. Terima kasih untuk arak kesayanganku ini!"

Dewa Mata Keranjang duduk dan menenggak langsung arak kesayangannya itu. Ia tertawa-tawa sementara kereta itu makin dekat. Dua pemuda tampan, berpakaian mewah dan rupanya anak orang kaya tampak ketakutan dan gentar melarikan kereta. Di dalamnya menjerit-jerit seorang wanita tua yang terguncang-guncang. Agaknya mereka cukup lama kejar-mengejar, terbukti dari debu yang melekat di tubuh kereta, juga pakaian dua anak muda yang duduk di tempat kusir itu. Dan ketika mereka benar-benar dekat sementara bayangan Mien Nio berkelebat cepat, membentak dan menghentikan kereta

maka dua anak muda itu terpekik melihat ada wanita mengangkat tangan tinggi-tinggi menahan larinya kuda.

"Heii, awas..... minggir! Kami tak dapat menghentikan kereta!"

Namun wanita itu sudah mengangkat tangannya. Mien Nio tak mau membuang-buang waktu lagi dan ingin menolong dua pemuda ini. Ditilik dari keadaannya jelas dua pemuda ini hendak dirampok. Mereka adalah pemuda-pemuda lemah yang kini demikian ketakutan. Maka ketika kereta melaju dekat dan Mien Nio mengangkat tangan tinggi-tinggi, membentak dan berseru nyaring maka dua kuda di depan ditangkap kendalinya dan seketika dua kuda itu meringkik panjang, dua kuda di belakang terbawa dan kereta seketika miring.

"Rrttt!"

Demikian kerasnya kereta tertahan. Mien Nio terhuyung setindak namun kereta berhasil dihentikan. Yang celaka adalah dua pemuda di kursi sais itu karena mereka mencelat terlempar. Roda kereta berderit kuat, menggores dan membenam tanah keras. Lalu ketika keduanya berteriak sementara para rampok terbahak-bahak, mengira wanita itu menolong mereka maka pemimpinnya yang bermuka merah bercambang lebat berseru, menghentikan kuda dan mengangkat tangan tinggi-tinggi.

"Ha-ha, terima kasih, nyonya. Kau telah menghentikan buruan kami yang berharga!"

"Diam!" akan tetapi Mien Nio membentak. "Kalian perampok-perampok liar, tikus-tikus busuk. Aku tak menolong kalian melainkan justeru menolong dua kongcu ini. Aku menghentikannya agar tidak perlu takut terhadap

kalian. Nah, kembalilah kalian atau nanti semua kuhajar!"

Pemimpin rampok terkejut. Ia tak menyangka mendapat sambutan itu dan tentu saja marah sekali. Golok di tangannya, yang lebar dan mengkilap diobat-abitkan, mendesing dan memantulkan sinar menakutkan. Dan ketika ia meloncat turun sementara anak buahnya berseru marah, mereka juga tak menduga ini maka Mien Nio dikepung tapi kepala rampok itu menuding agar dua pemuda di sana di bekuk.

"Tak perlu semua di sini. Tangkap dan ringkus pemuda itu, yang lain amankan kereta!"

Enam di antara mereka meloncat. Yang empat langsung menuju dua pemuda itu sementara dua sisanya bergerak ke kereta. Tapi baru saja mereka meloncat tahu-tahu bayangan Mien Nio lolos melewati kepungan dan sekali wanita ini membentak maka enam orang itu mencelat dan terlempar, menjerit.

"Tak ada yang boleh mengganggu anak-anak muda ini. Pergi dan kembali kataku..... des-dess!"

Pimpinan rampok terkejut, Ia telah mengepung wanita itu namun tiba-tiba si wanita lenyap. Hanya tampak bayangan sekilas dan tahu-tahu enam anak buahnya roboh. Dan ketika ia sadar namun enam orang itu mengaduh-aduh, tak dapat bangun maka Mien Nio mendorong dua pemuda ini ke arah suaminya.

"Berlindunglah di sana, dan jangan khawatir kereta ini diganggu!"

Dua pemuda itu terbelalak. Tadinya mereka kaget dan pucat melihat Mien Nio tahu-tahu menghadang dan mengangkat tangan tinggi-tinggi di depan kereta. Wanita itu bakal ditabrak, tubuhnya akan tergilas roda kereta dan

mereka ngeri membayangkan itu. Tapi ketika semuanya berbalik dan merekalah yang terlempar keluar, kuda ditahan kuat-kuat maka enam perampok yang mencelat dan terbanting oleh tendangan wanita itu membuat dua pemuda ini girang dan segera sadar bahwa mereka bertemu seorang wanita lihai.

"Ah, terima kasih. Tapi, eh.... ibu kami ada di dalam, hujin. Ibu kami masih di kereta. Ia tak terdengar lagi suaranya mungkin pingsan!"

"Hm, tak perlu khawatir. Aku akan menolongnya dan kalian pergilah ke tempat suamiku!"

Dua pemuda itu terdorong. Mereka tak dapat menahan diri lagi dan terjelungup di depan Dewa Mata Keranjang, kakek itu masih terkekeh-kekeh menenggak araknya. Dan ketika tak lama kemudian sesosok bayangan terlempar ke arah si kakek, ditangkap dan diterima maka seorang wanita tua yang pingsan ternyata telah diambil dan dilempar Mien Nio ke arah suaminya.

"Ibu...!"

Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh. Dua pemuda itu memanggil ibu mereka dan menubruk. Tapi ketika kakek ini mendorong tak mau diganggu, anak-anak muda itu disuruhnya minggir maka ia berkata bahwa tak usah mereka itu cengeng.

"Heii, tak usah dekat-dekat, dan tak usah berteriak-teriak. Ibu kalian ini masih hidup dan belum mati. Ayo, minggir, aku mau minum arak!"

Kakek itu tertawa-tawa. Ia menenggak dan menyemprotkan araknya tinggi-tinggi dan tiba-tiba terdengar jeritan di sana. Para rampok, yang kejatuhan hujan arak tiba-tiba berteriak. Kepala mereka bagai

ditusuk jarum dan tentu saja terkejut sekali. Mereka itu sudah mengejar dan mengepung Mien Nio. Maka ketika Dewa Mata Keranjang menyemprot dan sengaja menjatuhkan araknya di atas kepala, tepat mengenai mereka maka arak yang sudah berobah seperti jarum-jarum tajam itu "menggigit" kepala setiap orang termasuk pemimpinnya yang bermuka merah dan bercambang menyeramkan itu.

"Heii.... aduh!"

Mien Nio tersenyum geli. Suaminya memang suka berjenaka meskipun kadang-kadang menggemaskan. Ia sering jengkel kepada suaminya itu namun tak jarang dibuat tertawa. Maka ketika ia tersenyum melihat para rampok menjerit dan berteriak, ulah suaminya membuat mereka terkejut maka pemimpinnya yang marah dan membentak tiba-tiba menerjang maju, golok mendesing menyambar kepala.

"Bunuh perempuan ini, baru tua bangka kakek jahanam itu!"

Mien Nio berkelit. Melihat- gerakan itu segera dia tahu bahwa lawannya bukanlah orang yang perlu ditakuti, sambaran golok itu kasar dan sekenanya. Maka mengelak dan membiarkan lawan lewat di sampingnya, cepat luar biasa tiba-tiba ia menggerakkan ujung jarinya menusuk ketiak laki-laki itu.

"Aduh!"

Pemimpin rampok bergulingan dan menjerit. Ia bagai ditusuk toya besi hingga berjengit, golok terlepas namun sudah disambarnya lagi, anak buahnya sudah ikut menerjang dan membacok nyonya ini. Tapi ketika Mien Nio berkelebat dan lenyap menghilang, para rampok terkejut maka mendadak nyonya itu muncul lagi dan dari

atas ia membagi-bagi hadiah tendangan. Ia meloncat ke atas tinggi-tinggi hingga lawan tak tahu di mana ia berada.

"Kalian tak mau pergi, baik, sekarang terimalah hajaranku dan ini seorang demi seorang..... des-dess!"

Semua menjerit dan terpelanting. Pemimpinnya, yang maju dan menyerang lagi tiba-tiba juga berteriak. Untuk kedua kalinya ia dihajar nyonya itu, ujung kaki mengenai dagunya. Dan ketika selanjutnya Mien Nio berkelebatan menghajar mereka, mengeluarkan Sin-bian Gin-kang hingga tak mampu dilihat lawan maka satu demi satu para perampok itu beterbangan senjatanya ditendang nyonya ini. Sang nyonya tidak berhenti di situ saja karena membagi-bagi pula tamparannya, kepala perampok dibuat berputaran bagai dihantam martil. Dan ketika sekejap kemudian mereka menjerit dan berteriak-teriak, banyak bintang di mata mereka maka pemimpinnya tiba-tiba lari dan sadar bahwa yang dihadapi adalah seorang wanita lihai.

“Tobaat, lari kawan-kawan...... lari...!"

Semua berhamburan. Didahului pemimpinnya yang tunggang-langgang para anggauta rampok meloncat di kuda masing-masing. Mereka tak ingat lagi kepada senjata yang entah ke mana, setengah di antaranya patah-patah. Tapi ketika mereka jatuh bangun di atas kuda, ngeri dan gentar maka hujan arak menyambar mereka pula. Ulah Dewa Mata Keranjang yang terkekeh-kekeh.

"Heh-heh, boleh pergi tapi bawa oleh-oleh ini, anak-anak. Masa lupa kepadaku. Heii, terimalah...!"

Para rampok menjerit. Arak yang disemprotkan Dewa Mata Keranjang lebih hebat dari yang tadi, karena kalau

yang tadi hanya "menggigit" dan membuat kepala panas adalah sekarang butir-butir arak itu berjatuhan bagai batu-batu kecil. Siapa yang kena langsung benjol, hujan arak itu sudah seperti hujan kerikil saja. Maka ketika mereka terpelanting dan naik lagi ke atas kuda, menjerit dan berteriak adalah pemimpinnya mendapat semprotan di wajah yang membuat pipinya berlubang-lubang. Demikian tajam dan kuat semburan itu. "Aduh, mati aku!"

Kakek itu terbahak-bahak. Ia geli melihat ulah para perampok, mereka berlarian dan jatuh bangun ditolong sesama teman. Tapi ketika mereka meninggalkan hutan dan Mien Nio juga tidak mengejar, bukan maksudnya untuk membunuh orang-orang itu maka dua pemuda itu terkagum-kagum dan ibu mereka sadar. "Ooh, uh.... ini, aku di mana....!" Dua pemuda itu menolong ibu mereka. Dengan cepat mereka menyatakan ke gembiraan dan wanita setengah baya itu membelalakkan mata. Ia bertanya di mana para rampok tapi anak-anaknya memberi tahu bahwa musuh sudah kabur. Mereka ditolong wanita dan kakek itu. Dan ketika Mien Nio mendekat dan tersenyum iba, seorang wanita bangsawan tampak menderita di perjalanan maka wanita itu tiba-tiba terkejut memandang Dewa Mata Keranjang.

"Ini, eh.... bukankah ini Tan-lo-eng-hiong. Aduh, bukankah kau adalah Dewa Mata Keranjang, taihiap. Kau adalah ayah Tan Hong!"

"Hm, siapa kau," Dewa Mata Keranjang terbelalak, terkejut juga. "Kau agaknya wanita bangsawan, hujin, atau mungkin isteri seorang kaya. Bagaimana kau mengenal aku."

Nyonya itu tiba-tiba mengguguk. Ia tiba-tiba tersedu dan meraung di depan kakek ini, kedua anaknya terkejut. Lalu ketika Dewa Mata Keranjang juga terkejut dan

mendapat sinar mata curiga, sang isteri mengerutkan kening maka buru-buru kakek itu melompat bangun.

"Eh, kau siapa, hujin. Aku tidak, mengenalmu. Hayo bangun, jangan membuat curiga isteriku. Lihat, ia menyangka yang tidak-tidak!"

"Aduh, ah maaf.... aku, ah... aku mengenalmu sewaktu di kota raja, Tan-lo-enghiong. Aku adalah isteri Hok-goanswe yang tewas dibunuh Liong-ongya. Aku isteri yang malang. Aku, dan anak-anakku ini, oohh..... kami ditimpa nasib buruk!" lalu tersedu dan mengguguk di kaki Dewa Mata Keranjang wanita ini menceritakan kematian suaminya terputus-putus, sedih dan haru serta marah dan kakek itu tentu saja membelalakkan mata. Wanita ini kiranya adalah Hok-hujin dan meskipun ia tidak begitu kenal Hok-goanswe namun pernah juga ia dengar. Jenderal itu adalah orang kepercayaan Liong-ongya dan untuk pangeran ini tentu saja ia kenal. Maka ketika sang nyonya tersedu-sedu menceritakan kemalangannya, betapa suaminya dibunuh Liong-ongya mendadak kakek itu menarik bangun nyonya ini.

"Tenanglah, diamlah. Bagaimana suamimu dibunuh Liong-ongya padahal bukankah ia pembantunya!"

"Benar, aku... aku juga tak mengerti, Tan-lo-enghiong. Tapi menurut apa yang kudengar katanya ini semua gara-gara gadis baju hitam. Entah kenapa gadis itulah penyebabnya. Liong-ongya tampaknya tergila-gila kepada gadis ini dan entah kenapa suamiku lalu dibunuh!"

"Hm, aneh sekali. Siapa maksudmu gadis baju hitam itu? Ada hubungan apa dengan Liong-ongya?"

"Dia gadis lihai, locianpwe," tiba-tiba satu di antara dua pemuda itu menjawab "Namanya kalau tidak salah

adalah Eng Kiok dan dia pembantu Liong-ongya. Mungkin merebut kedudukan ini lalu ayah kami dibunuh!"

"Eng Kiok? Ah, Kiok Eng tentunya! Astaga, apa yang dilakukan anak itu? Kenapa mesti membunuh orang?"

"Kami tak tahu, tapi ia lihai sekali. Hanya berkat pertolongan puteramu Tan Hong kami dapat diselamatkan. Dan...... dan kami benci sekali gadis itu. Ia perayu laki-laki, wanita jalang!'"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Tentu saja ia segera dapat menduga siapa gadis yang dimaksudkan itu. Kiok Eng, siapa lagi. Tapi terbelalak kenapa Hok-goanswe dibunuh, rasanya janggal pula kalau Kiok Eng hendak merebut kedudukan maka kakek ini tiba-tiba membetot isterinya berkelebat pergi, tak perduli lagi kepada ibu dan anak itu.

"Niocu, kita ke kota raja saja. Coba kuselidiki keanehan apa yang terjadi ini!"

"Heiii, tunggumu...!" pemuda dan ibunya itu berteriak. "Jangan tinggalkan kami, locianpwe. Siapa menolong kami kalau ada apa-apa di perjalanan. Tolonglah kami, biarlah separoh harta kami untukmu!"

"Hah, kalian sekarang menyebalkan. Siapa ingin harta dan imbalan, tikus busuk. Pergilah kalian bersama harta kalian itu. Kami mau ke kota raja!"

Ibu dan anak pucat. Mereka gentar setelah ditinggal pergi, tapi begitu Dewa Mata Keranjang benar-benar meninggalkan mereka maka tanpa banyak cakap lagi dua pemuda itu mengajak ibunya naik ke kereta, membedal dan melarikan kuda setelah hampir dirampok. Mereka selalu lolos di tangan orang-orang jahat selama ini, yang terakhir itu tadi hampir saja merenggut

semuanya. Maka membalap dan melarikan kuda cepat-cepat, mereka dimaki tikus busuk oleh kakek itu maka Dewa Mata Keranjang sendiri meluncur dan terbang membawa isterinya, mengomel.

"Keparat, apa mereka itu. Memangnya aku pengawal bayaran, terkutuk!"

"Hm, kau mau menemui siapa," sang isteri tak perduli, berkerut kening. "Apakah hendak menemui Liong-ongya, suamiku, menangkap dan menyelidiki terbunuhnya Hok-goanswe itu."

"Hah, siapa perduli? Mampus atau tidak Hok-goanswe tak ada urusannya denganku, niocu, tapi Kiok Eng anak kurang ajar itu menyimpan banyak rahasia. Keparat, aku ingin tahu apa kasak-kusuknya dengan Liong-ongya!"

"Jadi kau mau ke tempat pangeran itu?"

"Tidak, aku mau menemui Sam-taijin, atau Bu-goanswe dan Kok-taijin sahabatku dulu itu!"

Sang isteri menarik napas lega. Kalau suaminya mau menangkap dan mendatangi Liong-ongya tentu urusan akan berbuhtut panjang. Pangeran itu adalah orang dekat kaisar dan tak boleh sembarang main-main. Maka lega menganggukkan kepala ia-pun mengikuti saja suaminya ini menuju kota raja, geli mendengar suami mengomel panjang pendek dan merekapun sudah jauh meninggalkan hutan itu, juga tentu saja semakin jauh meninggalkan lawan-lawan di belakang, May-may dan nenek-nenek lihai yang amat membenci suaminya ini. Dan ketika mereka, memasuki kota raja namun tak berhasil menemui Kok-taijin maupun Bu-goanswe, dua pembesar itu sudah pensiun dan beristirahat di luar kota maka Sam-taijin itulah yang menjadi tujuan Dewa Mata Keranjang dan tentu saja pembesar tua yang amat

girang ini menyambut hangat, bahkan melonjak dari tempat duduknya dengan wajah berseri-seri.

"Ah, taihiap datang? Taihiap sudah bertemu murid taihiap Fang Fang? Tuhan Maha Adil! Kali ini benar-benar bantuan silih berganti, Dewa Mata Keranjang. Mari duduk dan girang sekali melihat kalian!"

"Hm-hm. aku tak lama-lama," kakek itu langsung saja menolak cepat, tangan digoyang-goyang. "Aku datang sebentar saja, taijin, mau bertanya tentang Liong-ongya dan gadis siluman Kiok Eng. Ada apa di antara dua orang ini!"

"Ah-ah, duduk dulu, jangan terburu. Aku juga ingin bicara tentang ini, Dewa Mata Keranjang, seperti yang baru saja kuceritakan kepada muridmu Fang Fang. Aku perlu bantuan!"

Dewa Mata Keranjang tak sabar. Ia menggoyang lengan ketika Sam-taijin memanggil pelayan, menolak minuman dan minta agar pembesar itu segera bercerita. Dan ketika Mien Nio tersenyum dan menganggukkan kepalanya, nyonya itu mengerti kejengkelan suaminya maka iapun berkata bahwa tuan rumah tak perlu repot-repot.

"Kami datang bukan untuk mendapat jamuan, taijin langsung saja ke pokok acara agar suamiku ini tidak naik darah. Silakan mulai, taijin, kami ingin tahu cerita tentang Liong-ongya. Kami bertemu dengan anak isteri mendiang Hok-goanswe yang menceritakan ayahnya dibunuh Liong-ongya."

"Hm-hm, begitu. Bagus. Kalau begitu aku bicara singkat saja. Puteramu Tan Hong telah datang ke sini dan dialah yang menyelamatkan keluarga Hok-goanswe itu. Tapi setelah dia bertanding dan menghadapi gadis baju hitam Kiok Eng maka puteramu pergi dan gadis itu juga tak

berada di sini lagi. Liong-ongya marah-marah dan merasa ditipu. Aku akhirnya tahu bahwa semua ini berkisar pada kedudukan yang dijanjikan Liong-ongya!"

"Ah-ah, bocah siluman itu mau menjadi jenderal wanita? Ia mau menggantikan kedudukan Hok-goanswe?"

"Bukan, bukan begitu, melainkan lebih lagi. Kiok Eng puteri muridmu Fang Fang ini ternyata mendapat iming-iming hadiah, Dewa Mata Keranjang, yakni mendapat gelar bangsawan seperti ayahnya. Ia ingin menandingi ayahnya!"

"Kau tahu bahwa ia puteri Fang Fang?"

"Setelah puteramu dan muridmu ke sini, juga berita-berita yang kudapat."

"Ah, bagaimana itu. Kenapa ingin mendapat gelar bangsawan!"

"Aku pribadi kurang jelas, taihiap, agaknya yang tahu tentang ini hanya gadis itu dan ayahnya. Tapi ada berita lain, berita tentang putera kaisar yang hilang tapi yang kini telah datang!"

"Aku tak perduli putera kaisar," Dewa Mata Keranjang melotot. "Aku hanya berurusan dengan kepentinganku sendiri, taijin persetan dengan urusan istana!"

"Ah, nanti dulu, ini bukan sembarang putera kaisar, Ia lihai dan amat tinggi hati, sekarang menjadi pembantu Liong-ongya. Pemuda itu diperintahkan mencari Kiok Eng, Dewa Mata Keranjang, disuruh membawa gadis itu dan menangkapnya. Kalau Wi Tok menangkap dan membawa gadis itu ke mari tentu Liong-ongya akan membalas sakit hatinya dan aku ngeri membayangkan ini. Liong-ongya tergila-gila kepada puteri muridmu Fang Fang itu!"

"Apa? Wi Tok?" kakek ini terkejut, melengak. "Maksudmu pemuda perlente berpakaian biru? Sombong dan bertopi burung rajawali dengan kancing baju terbuat dari emas?"

"Eh, kau sudah menemuinya? Benar dia, Dewa Mata Keranjang, pemuda itulah yang kumaksud. Ia putera dari selir Wi Kiem. Ia datang setelah menghilang sekian tahun!"

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang tiba-tiba tertawa bergelak, memandang isterinya. "Jadi bocah itu adalah putera kaisar? Murid Siang Lun Mogal itu bocah istana? Pantas, ia bangsawan dan tinggi hati, niocu, tak tahunya putera sri baginda. Ha-ha, tahulah aku sekarang. Kalau begitu marilah kita pergi dan terima kasih untuk semua keterangan ini!"

Kakek itu berkelebat dan menyambar isterinya lagi. Tanpa banyak bicara lagi tiba-tiba Dewa Mata Keranjang meninggalkan tuan rumah, Sam-taijin berteriak tapi apa gunanya menyusul. Karena ketika ia berlari dan tiba di luar rumah ternyata bayangan kakek itu telah lenyap dan menghilang entah ke mana.

"Heii, tunggu dulu. Apa maksudmu, Dewa Mata Keranjang. Kenapa tak menunggu dan menceritakannya dulu kepada ku. Heii, kembali dan kita bicara lagi sebentar!"

Namun kakek seperti Dewa Mata Keranjang mana mau dibujuk. Sekali merasa cukup dengan cerita itu iapun angkat kaki. Sam-taijin dibiarkan berteriak-teriak sendiri. Tapi ketika ingat muridnya Fang Fang dan puteranya Tan Hong mendadak kakek itu muncul seperti iblis dan mencengkeram pundak menteri tua ini.

"Heii, ada yang kelupaan. Kemana muridku Fang Fang dan puteraku Tan Hong, taijin. Apakah mereka memberi

tahu!"

"Aduh....!" sang menteri kesakitan. "Lepaskan tanganmu, taihiap. Aku tak tahu ke mana mereka namun muridmu Fang Fang mencari puterinye. Ia bersama isterinya Ming Ming!"

"Apa?"

"Benar, ia datang bersama isterinya itu dan marah karena puterinya Kiok Eng mengobrak-abrik Liang-san. Puteramu Tan Hong katanya dirobohkan dan diikat, dikeroyok bersama Wi Tok itu. Aku tak tahu dan..... heiii!" Dewa Meta Keranjang lenyap berkelebat. "Bagaimana kau ini, Dewa Mata Keranjang. Omonganku belum habis!"

"Terima kasih!" kakek itu berseru dari kejauhan. "Cukup sudah, taijin, aku akan mencari anak itu dan kuhajar bokongnya nanti. Aku akan membuktikan semuanya Ini!"

Menteri tua itu melongo. Lawan telah lenyap. seperti siluman bagai datangnya tadi. Muncul dan hilangnya Dewa Mata Keranjang benar-benar seperti iblis saja. Tapi ketika pembesar itu menarik napas dalam-dalam dan masuk ke gedungnya lagi, termenung maka di sana Mien Nio melepaskan diri dari cekalan suaminya. Dewa Mata Keranjang meluncur dan terbang dengan muka kemerah-merahan, gusar.

"Kau mau ke mana. Masa menyeret orang seenaknya sendiri. He, lepaskan tanganku, suamiku, katakan ke mana mau pergi dan siapa yang kau cari!"

"Kita ke Liang-san, kita buktikan omongan Sam-taijin. Kalau benar tempat kita diobrak-abrik akan kuhajar anak tak tahu adat itu. Lalu kita cari Tan Hong, juga Fang Fang. Akan kutegur dia itu kenapa tak mampu mengajar

anak!"

"Hm-hm, seperti kambing kebakaran jenggot. Percuma marah-marah kalau semuanya sudah terjadi, suamiku. Kita boleh menghajar anak itu namun tak dapat menyalahkan Fang Fang!"

"Eh, kenapa? Bukankah itu puterinya?"

"Benar, tapi Kiok Eng diasuh nenek-nenek seperti May-may dan lain-lain itu. Gadis itu disuruh membenci ayahnya. Kalau kau menyalahkan Fang Fang maka kau keliru!"

"Sialan, kalau begitu bagaimana aku marah. Masa bapaknya tak boleh kuomeli!"

"Kau boleh mengomel, tapi sebatas itu saja. Sudahlah kita pergi ke Liang-san dan cari pula anak kita Tan Hong!"

Dewa Mata Keranjang mencaci-maki. Akhirnya ia menyalahkan Tan Hong pula kenapa tak pulang-pulang. Gara-gara anak itu ia terpaksa turun gunung. Tapi ketika isterinya tersenyum dan balik menyambar lengannya, berkelebat dan menuju Liang-san maka kakek ini mencabut buli-buli araknya dan menyembur-nyemburkannya ke atas. Dengan begitu kakek ini melepas geram dan mendongkolnya, lalu begitu ia bergerak mengikuti sang isteri maka dua orang ini menuju Liang-san di mana benar saja tempat mereka sudah diobrak-abrik Kiok Eng dan Wi Tok, juga Beng Li.

*****

"Berhenti, kakek itu sudah pergi. Augh..... kakiku sakit, Kiok Eng. Jahanam tua bangka itu menyemburkan araknya ke paha. Aku tertusuk!"

Kiok Eng berhenti. Akhirnya ia mendahului guru-gurunya

dan di tepi hutan itu kehilangan jejak. Dewa Mata Keranjang lenyap membawa kuda mereka, debu yang ditinggalkan dan menutupi pandangan mata. Maka ketika temannya berseru dan Wi Tok terguling merintih, gadis ini terbelalak maka pemuda itu kesakitan memegangi paha kirinya yang tembus oleh semprotan arak sakti!

"Augh, keparat, jahanam tua bangka. Aduh, aku tak dapat melanjutkan lariku, Kiok Eng. Paha kananku luka. Aku harus beristirahat, tolonglah dan urut kakiku ini."

Kiok Eng bersinar-sinar. Ia melihat betapa temannya benar-benar kesakitan, celana itu berlubang. Tapi mendengus tak sudi mengurut paha itu Kiok Eng melengos dan berkata, "Kautahanlah sebisa mungkin. Aku tak dapat menolongmu seperti itu, Wi Tok, kerahkan sinkangmu dan lawanlah rasa sakit. Aku hanya mempunyai ini dan balurkan sendiri!"

Wi Tok terbelalak. Kiok Eng melempar sebotol obat dingin penyembuh luka, ditangkap dan diterima dan muka pemuda ini tiba-tiba memerah. Kalau bukan Kiok Eng yang bicara tentu dia akan mendampratnya. Dia puterai kaisar! Tapi menyeringai dan tertawa masam ia sadar keadaan mereka di mana Kiok Eng tentunya malu mengurut pahanya.

"Baiklah, terima kasih. Aku lupa bahwa kita berbeda jenis, Kiok Eng, tapi kupikir tak apa karena bukankah kita teman. Hm, kau bersembunyilah di sana karena aku akan merobek celanaku ini...... brett!" pemuda itu benar-benar merobek celananya dan paha yang putih kuat tampak berdarah. Bulu di kaki dan paha itu membuat Kiok Eng melengos, ia benar-benar berkelebat di pohon yang ditunjuk Wi Tok. Lalu ketika Wi Tok mendesis antara geli dan sakit, diam-diam kagum bahwa gadis ini tak mau menyentuh lelaki maka dia membalurkan obat

dingin itu dan membersihkan luka akibat serangan arak. Kiok Eng mendengar desisnya namun pura-pura tak tahu, gadis itu memandang ke depan dengan perasaan mendongkol. Ia kehilangan lawan. Dan ketika Wi Tok bangkit dan terpincang menutup pipa celananya lagi, bagian yang sobek dibebat maka pemuda ini berseru bahwa Kiok Eng tak perlu takut lagi, dia selesai.

"Lihatlah, aku tak apa-apa lagi. Jangan takut!"

"Hm!" gadis itu membalik dan mengejutkan Wi Tok dengan pandangannya yang marah dan berkilat. "Takut kepadamu untuk persoalan apa, Wi Tok. Biarpun kau memiliki seribu jin aku tak takut. Nah, untuk apa takut!"

"Ha-ha, kau marah. Tapi tadi kau takut melihat kakiku!"

"Aku tak sudi memandang bagian tubuh lelaki, dan aku, hmm.... jijik kepada bulu kakimu itu!"

"Ha-ha, kau tak mempunyai bulu? Kau benci kepada orang yang mempunyai bulu? Ha, kaupun mempunyai bulu, Kiok Eng, paling tidak pada ketiakmu!"

"Bohong, aku tak mempunyai itu. Lihat!" tapi ketika Kiok Eng sadar memperlihatkan ketiaknya tiba-tiba ia menurunkan lagi lengannya itu dan menjadi marah, membanting kaki. "Wi Tok, jangan main-main. Aku tak ingin bicara tentang bulu. Kalau kau mau bicara yang tidak-tidak maka biarlah kita berpisah dan sampai di sini saja perkenalan kita!"

"Hei-heii!" pemuda itu terkejut. "Jangan terburu-buru, Kiok Eng, aku hanya main-main saja. Baiklah, aku tidak bicara itu lagi. Kita bicara tentang Dewa Mata Keranjang dan mana guru-gurumu itu!"

"Hm, mereka berpencar, datang dan pergi juga seenaknya sendiri. Baik, bagai mana pendapatmu

tentang kakek itu, Wi Tok. Sudahkah kaurasakan kelihaiannya. Apa katamu sekarang."

"Hm, kakek itu hebat, tapi aku sanggup mengalahkannya berdua bersamamu. Ia lari terbirit-birit meskipun melukai aku!"

"Jadi bagaimana sekarang?"

"Kita tak mampu mengejarnya lagi, dan aku penasaran!"

"Tak perlu penasaran. Kakek itu memang hebat, dan kita kalah pengalaman. Ia cerdik dan banyak tipu daya, agaknya harus dibantu para suboku lagi!"

"Tunggu, tidak!" pemuda itu tiba-tiba bergerak. "Aku tak mau merepotkan subo-subomu, Kiok Eng. Daripada meminta bantuan gurumu lebih baik guruku saja. Aku penasaran bahwa Ang-mo-kangku dapat dipentalkannya. Aku ingin minta petunjuk suhu!"

"Hm, kau mau ke utara?"

"Betul, dan temanilah aku menemui guruku. Kau sekarang tahu siapa guruku karena tak perlu lagi kusembunyikan Dengan petunjuk guruku tentu dapat kurobohkan musuhku itu!"

Kiok Eng tergerak. Memandang pemuda itu dengan mata bersinar teringatlah dia akan seruan Dewa Mata Keranjang bahwa pemuda itu adalah murid Siang Lun Mogal. Dia pribadi belum mendengar nama ini tapi melihat kelihaian Wi Tok maulah dia percaya bahwa guru pemuda ini pastilah seorang tokoh lihai. Muridnya saja sudah seperti ini apalagi gurunya. Dan karena Kiok Eng adalah seorang gadis petualang yang penuh keinginan tahu, tak puas rasanya kalau melewatkan kesempatan baik maka dia mengangguk tapi pura-pura bersikap acuh.

"Baik, kalau kau mengajakku ke sana tentu saja aku

mau, Wi Tok, tapi kalau gurumu macam-macam kepadaku akan kutinggalkan kau. Aku tak suka dihina!"

"Ha-ha, guruku orang baik. Kalau aku membawamu sebagai sahabat tak mungkin guruku berbuat macam-macam, Kiok Eng, justeru aku akan memperkenalkan dirimu sebagai sahabatku yang paling hebat. Akan kuceritakan bahwa kau adalah musuh Dewa Mata Keranjang, dan akan kusebut pula nama guru-gurumu yang hebat itu, May-may si Rambut Sakti dan Lin Lin serta nenek-nenek yang lain!"

"Hm, aku tak suka guruku dipamer-pamerkan. Aku menghendaki kau bersikap biasa-biasa saja, Wi Tok, atau aku tak jadi berangkat!"

"Wah-wah, jangan! Baiklah, aku setuju dan sekarang saja kita berangkat. Kebetulan pada tanggal tiga belas bulan ke tujuh guruku berada di padang rumput. Ia melatih ilmunya yang belum diwariskan kepadaku!"

"Hm, ilmu apa?"

"Hoat-lek-kim-ciong-ko, kekebalan berdasarkan ilmu gaib!" 1

Kiok Eng terkejut. Ia pernah mendengar ilmu ini dipelajari tokoh-tokoh sesat yang ingin memiliki kekuatan "supra-natural", yakni kekuatan dari hawa gaib yang dihimpun dari bermacam-macam cara. Ada yang dengan puasa dan tapa-brata tapi ada juga yang dengan kekerasan fisik, misalnya mengambil bayi-bayi yang baru meninggal dan mencucup sumsum otaknya. Kalau ini tidak ada maka bayi hiduppun boleh, tentu saja dengan cara dibunuh! Maka ketika ia mengerutkan kening sementara Wi Tok kelihatan bangga, menceritakan kehebatan gurunya maka pemuda itu menutup bahwa kalau Hoat-lek-kim-ciong-ko sudah dikuasai maka tak ada orang di

dunia ini yang mampu menandingi gurunya.

"Tidak sombong, seratus Dewa Mata Keranjangpun tak akan mampu menghadapi suhu. Dan kalau aku juga memiliki ilmu ini maka siapapun tak perlu kutakuti, Kiok Eng, biarpun Fang Fang yang katanya lebih hebat dari kakek Itu!"

"Hm, Hoat-lek-kim-ciong-ko katanya ilmu sesat. Kalau gurumu memiliki Ilmu itu jangan-jangan gurumu orang sesat, Wi Tok, karena Hoat-lek-kim-ciong-ko adalah ilmu hitam yang kotor!"

"Eh, kau mengira begitu? Ha-ha, tidak. Hoat-lek-kim-ciong-ko yang dimiliki guruku bersih, Kiok Eng, tidak kotor. Dari mana kau menganggap ilmu itu kotor!"

"Aku mendengar cerita...."

"Ah, bohong semuanya itu! Kalau kau sudah berhadapan dengan guruku maka penilaianmu akan berobah. Marilah, lihat guruku dan aku percaya bahwa kau tak perlu takut!"

Terbakar hati Kiok Eng. Kalau saja pemuda ini tak mengeluarkan kata-kata takut mungkin dia akan membatalkan perjalanannya, mengingat Hoat-lek-kim-ciong-ko adalah ilmu sesat yang pernah didengarnya. Tapi begitu Wi Tok mengatakan takut dan ia terbakar, siapa perlu takut maka iapun mengedikkan kepalanya dan berseru menantang, tak tahu bahwa Wi Tok memang sengaja membakarnya se cara cerdik setelah mendengar dan melihat sikapnya tadi.

"Baik, aku tak takut menghadapi siapapun, Wi Tok. Biarpun gurumu memiliki Hoat-lek-kim-ciong-ko aku tak akan gentar. Hayo, tunjukkan kepadaku dan biar kulihat gurumu!"

"Ha-ha, jangan bermusuh. Kita pergi bukan untuk marah-marah, Kiok Eng, maaf kalau kata-kataku menyinggung dirimu. Percayalah, aku kagum kepadamu dan hanya orang seperti dirimu ini yang patut kubawa kepada suhu!"

Wi Tok girang dan berhasil membakar. Tak dapat disangkal bahwa Hoat-lek kim-oiong-ko memang terlanjur dikenal sebagai ilmunya kaum sesat. Dia sendiri tentu saja tak menganggap gurunya sesat, baik dan bahkan telah memberi banyak budi hingga dia dapat seperti sekarang ini, menjadi seorang pemuda gagah dan lihai berkat gemblengan gurunya. Maka melihat dan mendengar kata-kata Kiok Eng, betapa gadis itupun menganggap Hoat-lek-kim-ciong-ko sebagai ilmu sesat cepat-cepat dia membakar dengan cerdik agar sesat atau tidak tetap saja gadis ini menyertai perjalanannya.

Setelah melihat sendiri kepandaian Dewa Mata Keranjang maka harus diakui bahwa dia masih di bawah kakek itu. Penasaran juga perasaannya oleh kenyataan itu, masa dia harus kalah. Dan melihat betapa ditambah sebelas guru Kiok Eng masih juga kakek itu dapat kabur, tanda betapa lihainya maka diam-diam pemuda ini ingin menghadap gurunya untuk minta petunjuk. Dan pergi ke utara bersama gadis secantik Kiok Eng tentu saja menggembirakan, apalagi karena kian lama Wi Tok merasa kian jatuh cinta!

Begitulah, pemuda ini lalu mengajak Kiok Eng ke utara, tak tahu bahwa diam-diam Kiok Eng penasaran dan marah kepada omongannya tadi, yang menyebut bahwa Fang Fang pun tak perlu ditakuti kalau sudah memiliki Hoat-lek-kim-ciong-ko, padahal Fang Fang adalah ayahnya! Maka terbakar dan ingin membuktikan itu, betapapun ikatan anak dan ayah kandung masih melekat kuat maka Kiok Eng tak banyak bicara diajak temannya

ini, ingin menunjukkan bahwa ia tak takut!

Dan ternyata perjalanan itu memakan waktu tiga hari, karena setelah tiga hari mereka melewati tembok besar, dihadang padang rumput luas dan Wi Tok sudah sembuh kakinya maka hari itu mereka berjalan di jalanan setapak yang liar.

"Hati-hati, di tempat ini banyak bersembunyi binatang buas. Waspadalah terhadap kiri kanan rumput alang-alang itu, Kiok Eng, karena hidungku mencium bau badan harimau!"

Kiok Eng mendengus. Agak tergetar juga hatinya melewati padang ilalang itu. Rumput setinggi dua meter menutupi pandangan, orang tak akan tahu apakah ada bahaya atau tidak di situ. Dan ketika Wi Tok baru saja mengatakan indra penciumannya mendadak terdengar geraman mengejutkan dan dua ekor harimau loreng menubruk dua muda-mudi ini dari kiri kanan!

"Awas, Kiok Eng...!"

Gadis itu terkejut. Ia kagum akan kebenaran indra temannya dan sadar bahwa Wi Tok memang dibesarkan di tempat seperti ini, jadi firasatnya jauh lebih tajam dibanding orang-orang biasa, termasuk dirinya, yang sudah memiliki telinga yang tajam dan pendengaran yang baik. Namun karena dua binatang itu rupanya sudah lama mendekam dan tak berisik menanti mereka, hanya bau badan mereka sudah ditangkap Wi Tok maka begitu muncul segera Kiok Eng mengelak dan menjeletarkan rambut kepalanya.

"Plak!"

Binatang itu roboh dan terbanting. Sin-mauw-kang atau Rambut Sakti meledak menghantam kepala binatang ini

dan seketika pecah, raja hutan itu berdebuk. Tapi ketika tak terdengar suara di sebelahnya dan entah bagaimana dengan Wi Tok, Kiok Eng menoleh maka gadis itu terbelalak karena W i Tok bersitegang dengan raja hutan itu yang dicekik lehernya. Wi Tok dan binatang buas itu sama-sama di tanah dan si pemuda berada di bawah.

"Krekk!"

Kiok Eng menjadi lega. Leher itu akhlrnya patah dan Wi Tok tertawa menendang lawannya. Tubuh si raja hutan mencelat dan terlempar di sana, jauh dan jatuh di rumput ilalang, berdebuk kemudian sunyi. Lalu ketika pemuda itu berdiri mengebut-ngebutkan bajunya, geli maka Kiok Eng bertanya kenapa harus melawan seperti itu.

"Ha-ha, aku suka gulat. Semasa kecilku sering disuruh seperti ini. Kalau harimau menerkam diriku maka langsung kusambut dan kujatuhkan ke bawah, Kiok Eng, kucekik lehernya. Kalau ia tak dapat bersuara maka suhu memujiku, berarti jari-jariku menerkam tepat pada tulang lehernya di pusat suara. Tapi kalau binatang itu masih dapat menggeram maka aku harus mengulang dan mencari korbanku yang laini"

"Hm, pantas, tadi kusangka kemana. Eh, apa lagi yang akan kita hadapi, Wi Tok. Binatang apa saja yang banyak bersembunyi di rumput alang-alang ini, apakah tak ada jalan lain!"

"Ha-ha, jalannya ya ini. Dengan beginilah bangsa Mongol melatih keberanian mereka. Eh, tak perlu takut, Kiok Eng, ada musuh baru lagi di depan kita. Lihat ular Itu!

Kiok Eng terkejut. Hampir dia menampar pemuda ini disangka takut. Dia tidak takut! Tapi ketika dia terbelalak ke depan ada dua ular besar bergelantungan di pohon, turun dan mendengar suara berdebuknya raja hutan

maka ular hitam yang warnanya hampir sama dengan batang pohon itu nyaris tak terlihat. Kiok Eng melihatnya setelah bergerak.

"Nah, itulah bahaya lain. Aku sudah curiga melihat bentuk batang pohon itu dan orang biasa tentu tak akan menyangka bahwa ada bahaya di atas kepala mereka. Ular itu Naga Hitam, tidak berbisa namun sekali kena belit orang seperti akupun tak mampu lolos. Awas, bangkai harimau itu menarik perhatian mereka, Kiok Eng, tapi mereka lebih menyenangi kita. Manusia adalah makanan paling nikmat bagi mereka, hati-hati, mata mereka tertuju ke mari!"

Kiok Eng berdesir. Sebagai orang yang baru pertama kali memasuki padang ilalang ini tentu saja dia lebih percaya Wi Tok. Kalau pemuda itu menyatakan tak mampu melepaskan diri dari belitan Naga Hitam maka ular itu benar-benar berbahaya. Dari kejauhan saja tubuh mereka sudah kelihatan sebesar paha manusia, apalagi dari dekat. Dan ketika Wi Tok mengajaknya mendekat karena mereka harus maju, jalanan setapak itu harus dilalui maka Kiok Eng menyiapkan segalanya untuk menghadapi bahaya. Namun tiba-tiba terdengar bunyi mencicit dan bergeraknya seekor tikus raksasa, lari di bawah kaki gadis ini.

"Heiii...!" Kiok Eng meloncat dan tentu saja kaget bukan main. Ia sedang memperhatikan dua ekor ular itu ketika tiba-tiba tikus sebesar kucing Itu melintas, siapa tidak terkejut. Tapi ketika ia melayang turun dan Wi Tok tertawa bergelak maka gadis ini membentak, "Wi Tok, jangan kurang ajar kau. Berani kau menertawai aku!"

"Maaf," pemuda itu menghentikan tawa, tak kuat menahan geli. "Aku menertawai kau karena kau tampak begitu tegang, Kiok Eng. Santai sajalah, jangan

terlampau serius!"

"Hm, aku tak menyangka di sini berkeliaran pula tikus-tikus werok. Kalau aku tahu tentu kuinjak mampus!"

Wi Tok tersenyum dan bergerak lagi. Iapun tadinya terkejut oleh jeritan Kiok Eng. Tapi tahu bahwa hanya seekor tikus iapun tidak terkejut lagi dan geli membayangkan itu, lupa bahwa seharusnya ia memberi tahu Kiok Eng bahwa tikus-tikus besar berkeliaran pula, melintas dan dapat mengejutkan siapa saja yang kena. Untung Kiok Eng melompat, kalau tidak tentu digigit! Maka ketika ia menjadi geli namun tak berani tertawa, perhatian kembali tertuju kepada dua ekor ular besar itu maka iapun menyambar lengan Kiok Eng, menyuruhnya berhati-hati.

"Awas, tempat ini memang penuh bahaya. Jangan jauh dariku dan lihat aku akan memukul mereka agar mampus dan tak mengganggu kita!"

Kiok Eng masih pucat. Tikus adalah satu di antara sejumlah binatang yang baginya menjijikkan. Kakinya yang basah dingin dengan perut yang penuh bulu itu membuatnya ingin muntah. Binatang itu sering di pecomberan! Maka ketika ia membiarkan saja lengannya disambar dan dipegang lembut, jantung Wi Tok berdebar berhasil memegang lengan ini maka konsentrasi pemuda itu buyar ke arah calon korbannya, melirik dan tiba-tiba mukanya kemerahan oleh wajah jelita itu, juga hidung yang kecil mancung.

"Hm, kau ingin aku membunuh mereka? Rasanya sayang. Mereka ternyata merupakan sepasang kekasih, Kiok Eng, ular itu ternyata terdiri dari jantan dan betina!"

Kiok Eng terbelalak. "Kau yakin?"

"Tentu saja."

"Dari mana kau tahu?"

"Aku dapat membedakannya, Kiok Eng Jelek-jelek aku bekas penghuni padang rumput!"

"Hm, kau seperti pawang saja. Kalau begitu mana yang jantan!"

"Itu, yang berekor tumpul."

"Jadi yang betina berekor runcing?"

"Benar...."

"Kalau begitu biar kubunuh yang jantan.... wut!" Kiok Eng yang tiba-tiba berkelebat dan melepaskan tangannya mendadak meluncur dengan cepat dan menggerakkan ujung rambutnya ke depan. Gerakan ini cepat sekali dan tak diduga, Wi Tok berteriak kaget. Tapi begitu Wi Tok berteriak maka ular mendongak dan miringkan kepala menghindari pukulan Kiok Eng, gerak refleksnya cepat sekali.

"Tar!" Kiok Eng luput dan marah sekali. Ia tak menyangka bahwa ular itu mampu mengelakkan serangannya. Setelah berada dekat maka tubuh ular sebesar tubuhnya sendiri, bukan main. Dan ketika ular bergerak melepaskan batang pohon maka tubuhnya menggeliat dan tahu-tahu ekornya sudah melecut dan membelit ke arah Kiok Eng.

"Awas!"

Kiok Eng kaget dan pucat juga. Ujung rambutnya luput mengenai pohon, meledak dan mengejutkan ular satunya yang tiba-tiba mendesis. Ular itu melorot turun dan membuka mulut, tepat di saat temannya menyerang Kiok Eng. Dan ketika gadis ini terkesiap karena harus

mengelak dari sergapan ular pertama. maka mulut ular kedua sudah berada di mukanya dan tampak rongga mulut merah darah siap mencaploknya!

"Des-dess!"

Gerakan Kiok Eng hampir berbareng dengan gerakan Wi Tok. Pemuda itu sudah melompat dan menghantamkan pukulannya, Ang-mo-kang mendarat di kepala sementara Bhi-kong-ciang yang dilepas Kiok Eng juga mengenai rahang. Tapi ketika ular itu hanya bergoyang dan menyemburkan uap, tak apa-apa maka Kiok Eng terkejut dan Wi Tok berseru keras melihat ular pertama membalik dan mengejar lagi.

"Awas, Kiok Eng, mereka kuat dan kebal sekali. Rupanya yang kita hadapi adalah ular yang berusia seratus tahun!"

Kiok Eng meloncat dan berjungkir balik tinggi. Ia memang terkejut melihat ular begitu kuatnya. Dihantam Bhi-kong-ciang dan Ang-mo-kang hanya bergeleng sedikit, seolah pukulan mereka pukulan anak-anak yang hanya membuat geli! Maka ketika ia disergap dan si jantan menggigit dari kanan, luput ketika ia meloncat maka Wi Tok juga disergap ular betina yang mendesis dan menyembur-nyemburkan uap hitam.

"Wush-wush!"

Wi Tok terbelalak dan merasa marah. Biasanya ular-ular raksasa seperti ini tak pernah menyemburkan uap, hanya belitan mereka itulah yang berbahaya. Maka mengelak dan melepas pukulannya lagi, berkelit dan membalas ia mendapat kenyataan bahwa ular betina inipun tak kalah ganas dengan jantannya, dan saat itu Kiok Eng membentak dan tiba-tiba melepas dua jarum hitamnya, hal yang mengejutkan Wi Tok. Karena begitu dua jarum itu menusuk mata, bagian yang diincar gadis ini maka

terdengarlah suara dahsyat ketika binatang itu berkoak dan menghajar pohon yang tadi dinaiki. Ekor binatang ini melecut dan pohon tiba-tiba berderak. Bagian yang kena hantam pecah. Lalu ketika pohon itu ambruk dan roboh, yang betina kaget maka yang jantan mengamuk dan Kiok Eng melepas tujuh jarumnya lagi yang semua runtuh me ngenai tubuh binatang yang keras itu, rontok bertemu sisiknya.

"Celaka, kau membuat yang jantan kalap. Awas..... buuiinmm!" pohon menimpa mereka namun Wi Tok sudah melompat tinggi berjungkir balik. Pemuda ini menyesali tindakan Kiok Eng dan saat itu ular jantan mengamuk. Ia buta oleh jarum Kiok Eng tadi. Dan ketika Kiok Eng melompat dan menghindari serangan-serangan dahsyat, ular itu mengejar dan menabrak apa saja maka padang ilalang roboh dan tempat itu segera menjadi ribut oleh kemarahan ular besar ini. Kiok Eng mendapat kenyataan bahwa ular itu kebal, binatang di padang rumput itu tiba-tiba berhamburan keluar dan mengeluarkan suara bermacam-macam. Kambing liar mengembek sementara rusa atau menjangan menguik-nguik. Dan ketika gajah serta babi hutan juga menguak ketakutan, panik oleh kejadian ini maka ular itu mengejar Kiok Eng seolah mempunyai mata cadangan.

"Celaka, kita harus meninggalkan tempat ini. Naga Hitam marah. Lari.... lari, Kiok Eng. Jangan ladeni dia!"

Kiok Eng terbelalak. Ular jantan menabrak apa saja namun akhirnya menggeleser menuju arahnya. Di manapun ia berada ular itu selalu tahu. Heran! Dan ketika Kiok Eng gentar namun juga penasaran, ia tak tahu bahwa bau tubuhnya dicium ular ini maka ke manapun ia lari ular itu selalu mengejar. Dan rumput ilalang di kiri kanan roboh tumpang tindih.

"Hm, ia mencari aku, aku bukan pengecut. Daripada lari lebih baik kubinasakan binatang ini, Wi Tok. Aku tak takut dan akan membunuhnya!"

Kiok Eng mencabut tusuk kondenya bermata intan. Waktu itu ular mengejar sambil membuka mulut lebar-lebar. Bau harum gadis itu menjadi petunjuknya. Dan ketika Wi Tok terkejut Kiok Eng meloncat ke depan, menyongsong mulut yang terbuka lebar itu maka hampir pemuda ini menjerit melihat kepala Kiok Eng tahu-tahu "hilang" di mulut binatang raksasa itu.

"Crep!"

Kiok Eng menancapkan tepat ujung senjatanya di atas rongga mulut yang ter buka lebar-lebar. Cepat dan penuh keberanian ia mengganjal mulut ular dengan sebatang kayu pohon, ketika mulut binatang itu mengatup. Dan ketika Kiok Eng meloncat ke belakang dan darah menyem prot dari tempat luka maka ular jantan menggeliat dan.... mati tak lama kemudian.

Kagum dan bersoraklah Wi Tok. Tak disangkanya bahwa seberani dan sehebat itu Kiok Eng memapak mulut ular, dia sendiri masih harus penuh perhitungan kalau menghadapi bahaya yang sama. Dan ketika ular terkulai dan ambruk di sana, mati maka Wi Tok menyambar lengan temannya berseru penuh kagum.

"Hebat, kau berani dan hebat sekali, Kiok Eng, sedikit salah perhitungan kaulah yang celaka!"

"Hm, aku sudah memperhitungkannya. Kalau ia tidak mampus tentu aku dikejar-kejarnya, Wi Tok. Aku tiba-tiba benci kepada ular itu!"

"Eh, mana yang betina," pemuda itu tiba-tiba berseru, "Ia rupanya lari pergi!"

"Biarlah, lebih baik ia lari atau mati di tanganku kalau ingin membalas dendam. Hm, kita sudah di luar padang rumput ini, Wi Tok. Di mana tempat gurumu dan apakah kita di sini saja!"

"Ha-ha, tentu saja meneruskan perjalanan. Tidak jauh lagi, Kiok Eng, tapi tetap hati-hatilah siapa tahu penyerang gelap!"

Baru saja pemuda ini bicara mendadak tiga sinar hitam menyambar gadis itu. Wi Tok berteriak tapi Kiok Eng bergerak lebih cepat. Ia mengelak dan menangkis satu di antara tiga sinar itu. Dan ketika ia terpelanting dan tentu saja kaget bukan main, sesosok bayangan berkelebat di sana maka Kiok Eng menuding namun bayangan itu lenyap.

"Heii...!" sebatang panah hitam tertangkap di tangan. "Ada orang, Wi Tok, musuh. Ia di sana!"

Kiok Eng berjungkir balik dan meloncat bangun dengan marah. Ia sempat melihat bayangan itu namun tak ada ketika dikejar, Wi Tok tertegun melihat panah hitam itu. Tapi ketika pemuda ini tersenyum-senyum dan berkelebat menyusul, Kiok Eng gemetar maka gadis itu menuding berseru marah.

"Ia tadi di sini, menyerangku. Entah siapa dan kenapa memusuhiku!"

"Hm, sekarang orang lihai. Terbukti kata-kataku, Kiok Eng, tempat ini memang cukup berbahaya. Tapi sudahlah, kita pergi dan jangan hiraukan."

"Jangan hiraukan? Keparat, ia menyerangku, Wi Tok, aku harus membalas dan mencarinya. Sebentar kau tunggu di sini!" Kiok Eng penasaran dan berkelebat mencari ke segala penjuru. Ia marah oleh perbuatan

orang itu sekaligus terkejut merasakan tenaganya. Ia sampai terpelanting! Tapi ketika musuh tak ditemukannya dan Wi Tok tenang-tenang saja, Kiok Eng membanting kaki maka gadis ini gemas kepada temannya.

"Bagaimana kau ini, masa tak mau membantu. Eh, jahanam ini membuatku penasaran, Wi Tok. Aku ingin menemuinya dan diserang lagi!"

"Hm, jangan meminta, nanti diberi. Baiklah kita pergi, Kiok Eng. Aku khawatir kata-katamu tadi didengarnya."

"Takut apa? Memangnya kenapa? Heii .....!" Kiok Eng malah melengking. "Keluarlah, manusia pengecut. Serang dan timpukkan panahmu lagi. Ayo, keluarlah!"

Wi Tok terkejut dan sedikit berubah, Ia tiba-tiba menyambar gadis ini dan melompat pergi, Kiok Eng mengibas dan melepaskan dirinya. Dan ketika gadis itu marah-marah dan Wi Tok tertegun maka tiga sinar hitam tiba-tiba kembali menyambar dan yang dituju selalu gadis ini. "Awas!"

Kiok Eng sudah tahu. Ia mendengar desing itu dan mengelak, tapi ketika panah membelok dan mengejarnya, tentu saja ia kaget sekali maka Wi Tok berseru keras dan berkelebat menangkis anak-anak panah itu.

"Plak-plak!"

Kiok Eng pucat. Ia terhuyung dan seseorang berkelebat di balik sebatang pohon, mendengus, bergerak dan tahu-tahu lenyap seperti siluman. Kiok Eng hanya sempat melihat sebuah kepala gundul di balik batang pohon itu, hilang di antara rumput alang-alang. Lalu ketika ia menjadi pucat sementara Wi Tok juga berubah mukanya maka pemuda itu mengajak Kiok Eng pergi berlari cepat.

"Bahaya, jangan lama-lama di sini lagi, Kiok Eng. Jangan mengeluarkan makian apapun atau nanti aku tak sanggup menolongmu!"

Gadis ini terbelalak. Ia benar-benar kaget oleh panah yang seolah bernyawa dan hampir mencelakainya itu. Ia tak mungkin mengelak karena memang tak menduga. Siapa menyangka bahwa anak panah itu dapat berbelok dan hidup seakan benda terbang. Sekali menancap tentu ia roboh! Maka ngeri dan pucat membiarkan dibawa lari akhirnya Wi Tok terengah lega berhenti di sebuah mata-air, berlutut dan menyurukkan muka membasahi wajah dan kerongkongannya.

"Celaka, kita hampir celaka, Kiok Eng. Ah, kau membuat marah penghuni padang rumput!"

"Siapa dia, apakah kau kenal."

"Nanti kau akan tahu sendiri. Ah, haus..... aku haus!" Wi Tok menyatukan telapaknya menyendok air. Ia begitu kehausan setelah berlari sekian lama, Kiok Eng tertegun. Tapi ketika pemuda itu merasa segar dan bangkit berdiri, wajahnya bersinar-sinar maka Kiok Eng merasa haus dan tiba-tiba berlutut di tepi mata-air itu, minum.

Wi Tok kagum dan memandangi pinggang ke bawah yang menonjol ini. Setelah Kiok Eng juga berkeringat dan pakaianpun melekat ketat maka lekuk-liku tubuhnya nampak nyata, apalagi dengan berlutut menyendok air. Hampir pemuda ini mengeluarkan liur. Panas di padang rumput itu tiba-tiba juga membakar panas birahinya. Ia terpesona! Tapi ketika Kiok Eng membalik meloncat bangun, segar berseri-seri maka pemuda itu mengalihkan pandangnya agar tidak berminyak. Namun Kiok Eng terlanjur merasa pandangan mata itu tadi.

"Hm, ada apa kau seperti melotot. apa yang kaulihat, Wi

Tok. Kenapa memandangku seperti itu!"

"Aku, eh.... aku...!" pemuda itu bingung "Aku kagum kepadamu, Kiok Eng, dan rasanya cukup lama mengenalmu. Hm, bolehkah aku bicara sesuatu setelah kita sedekat ini, berhari-hari berjalan bersama!"

Kiok Eng tersenyum. Tiba-tiba dia melihat persamaan sikap pemuda ini dengan Liong-ongya maupun laki-laki lain. Ia tidak bodoh. Sikap atau tanda-tanda seperti itu adalah sikap laki-laki yang tergetar oleh hangatnya panah asmara. Pemuda ini mulai jatuh! Tapi berlagak bodoh dan seperti biasa menghadapi laki-laki Iain ia pura-pura tak mengerti dan senyum manisnya yang mengembang itu diperlebar dengan sedikit menggigit bibir, manis dan indah bukan main.

"Hm, apa yang hendak kaubicarakan, Wi Tok. Apakah selama ini kau merasa belum pernah bicara."

"Tidak, aku, eh...!" pemuda itu gugup, mata Kiok Eng mengerling nakal. "Aku belum bicara, Kiok Eng, tapi kini ingin bicara!"

"Hi-hik, seperti sikap seorang panglima perang. Eh, kau ingin bicara tentang apa, Wi Tok. Bicaralah!" Kiok Eng terkekeh.

"Aku, hm!" Wi Tok tiba-tiba membangkitkan keberaniannya melihat sikap Kiok Eng, hangat-hangat mesra. "Aku ingin bicara tentang kita berdua, Kiok Eng, maksudku, eh.... bicara tentang cinta. Aku, hm.... aku cinta padamu!"

Kiok Eng tak dapat menahan tawanya yang lepas bebas. Ia geli sekali melihat kecanggungan pemuda ini dalam bicara. Wi Tok adalah putera kaisar tapi belum banyak bergaul wanita, tak heran kalau gugup dan bicara

terlampau lantang. Ia memberanikan hatinya sedemikian rupa. Maka ketika tiba-tiba Kiok Eng terkekeh dan tampak demikian geli, wajah pemuda ini berubah maka tiba-tiba ia tersinggung dan marah.

"Kau... kau menganggapku lucu? Kau merendahkan pernyataanku?"

"Hi-hik, siapa bilang begitu, Wi Tok. Aku geli karena demikian getas pernyataanmu. Kau tak seperti Liong-ongya yang bersikap lembut dan halus dalam menyatakan cinta. Kau kasar!"

JILID XX

WI TOK terkejut, membelalakkan mata. Ia tersentak mendengar disebutnya nama pamannya ini, pucat. Tapi ketika dia harus menahan marah dibakar cemburunya maka Kiok Eng mengibaskan rambut tertawa manis, buru-buru mengangkat tangan ke atas.

"Nanti dulu. Meskipun begitu kau lebih jantan dan gagah sejati, Wi Tok, tapi maaf bahwa untuk urusan ini aku tak mau bicara dulu. Aku belum tercapai cita-citaku. Besok sajalah!"

"Hm, tapi kau tak menolaknya, bukan? Atau kau lebih menyukai pamanku yang tua itu?"

"Cih, siapa mau? Tua bangka macam itu tak layak kudekati, Wi Tok, tapi menolak atau menerima cintamu nanti saja. Aku belum tercapai apa yang kuinginkan."

"Membunuh Dewa Mata Keranjang atau Fang Fang?"

"Kau lebih dari tahu...."

"Aku akan membantumu, aku siap membantumu. Kita datang ke sini karena persoalan itu juga, Kiok Eng. Aku

akan meminta bantuan guruku agar persoalan ini selesai!" Wi Tok memotong, bersinar dan mengepalkan tinju sementara Kiok Eng tersenyum aneh. Mata gadis itu juga bersinar-sinar akan tetapi bibirnya setengah mengejek. Diam-diam Kiok Eng ingin membandingkan antara guru pemuda ini dengan ayahnya. Siapa yang menang! Tapi karena dia tak menjawab apa-apa dan Wi Tok juga tak tahu jalan pikirannya maka pemuda itu mengajak temannya berangkat lagi. "Perjalanan sudah tidak jauh lagi, mari kita teruskan. Kalau kita sudah tiba di sebuah bukit kecil maka di sanalah kita menemui suhu!"

Gadis ini mengangguk. Wi Tok tak bicara lagi tentang cinta dan ia lega. Kiok Eng juga tak ingat lagi akan si pemanah lihai itu, musuhnya. Dan ketika mereka melanjutkan perjalanan dan tak ada bahaya atau apa, semuanya aman maka tibalah mereka di bukit yang dimaksudkan pemuda ini namun berbareng dengan itu mataharipun sudah condong ke barat.

"Hm, mengaso di sini saja dulu. Kita tunggu sampai bulan di atas kepala."

"Gurumu bertempat tinggal di sini?"

"Ya, lebih banyak di sini, Kiok Eng, karena guruku juga suka berpindah-pindah."

Kiok Eng mengangguk dan duduk. Ia telah mengambil tempat enak dan melonjorkan kaki. Gerakan ini begitu lemas hingga Wi Tok lagi-lagi kagum. Sepasang kaki berbetis indah itu terpampang tak ditutup-tutupi lagi, Kiok Eng memang gadis yang cukup bebas. Tapi karena dia tak mau ditegur lagi gara-gara pandang matanya yang tajam berminyak, segala gerak-gerik gadis ini serasa membetot sukma maka Wi Tok menarik napas dalam dan. duduk membelakangi gadis itu, bersila.

Kiok Eng diam-diam geli dan menggoda. Ia melakukan gerakan-gerakan yang menimbulkan suara hingga pemuda itu menoleh, entah karena gerakan sikunya yang bertelekan di rumput kering atau kibasan rambut melecut walang. Tentu saja Wi Tok terganggu namun Kiok Eng malah terkekeh. Dan ketika ia sadar bahwa ia sengaja digoda, pemuda ini semburat merah maka Kiok Eng berseru padanya agar bersamadhi saja, jangan jelalatan.

"Kau tak perlu menghiraukan aku. Duduk dan hening saja di situ, Wi Tok, pusatkanlah samadhimu. Masa berkali-kali menoleh. Tak ada apa-apa di sini!"

"Hm, kau nakal, kau mengganggguku. Kalau begitu jangan berisi dan biarkan aku tenang, Kiok Eng. Mana mungkin samadhi kalau kau menggodaku begitu!"

"Hi-hik, salahmu sendiri. Kenapa mau digoda, Wi Tok, mana keteguhanmu sebagai lelaki. Ayo, samadhi dan aku juga ingin beristirahat!"

Kiok Eng tak mengganggu lagi dan tersenyum menggerakkan tubuh, Ia menggeliat bangun dan Wi Tok tersentak kagum. Gerakan itu begitu manis dan lagi-lagi penuh pesona. Ia menoleh dan berbinar-binar lagi. Namun ketika tawa Kiok Eng membuatnya merah, sadar dan cepat melengos maka ia memejamkan mata dan tak mau diejek sebagai lelaki yang tak kuat batinnya. Wi Tok berusaha keras memerangi perasaannya yang tak keruan dan matahari telah lenyap di balik bukit. Cuaca mulai gelap dan ia menjadi tenang setelah Kiok Eng juga duduk bersila, tak jauh darinya dan ia menarik napas lega. Lalu ketika dua muda-mudi ini menunggu datangnya bulan purnama, bukit atau padang rumput itu akan terang oleh cahaya keemasan maka Kiok Eng tak sadar lagi memasuki alam samadhinya yang khusuk.

Gadis ini merasa hembusan angin yang tiba-tiba begitu lembut, halus dan membuatnya tiba-tiba mengantuk. Dan ketika ia terbawa dan terlena, Wi Tok di sana juga sama maka Kiok Eng hampir saja menuruti rasa kantuknya ini kalau saja tiba-tiba ia tak mendengar dengus perlahan di depannya.

Seorang laki-laki, entah kapan datangnya tahu-tahu telah berdiri di depannya bagai iblis. Kiok Eng membuka mata dan alangkah kagetnya melihat laki-laki itu, seorang kakek gundul yang matanya kecil namun bundar dan memandangnya tanpa berkedip. Kakek ini tahu-tahu telah berdiri di situ tanpa dia ketahui, mungkin ketika ia terlelap tadi, atau terbawa oleh kantuk yang perlahan-lahan menidurkannya. Dan ketika Kiok Eng tersentak dan otomatis meloncat bangun, ini adalah si gundul yang melepas panahnya tadi tiba-tiba kakek itu tersenyum dan mendorongkan telapaknya ke depan, berseru perlahan.

"Tikus cantik, tidurlah. Malam ini udara nikmat sekali. Tidur dan rebahlah dan rasakan indahnya malam!"

Kiok Eng hampir terjengkang. Ia sudah meloncat dan siap menyerang ketika tiba-tiba saja dari telapak tangan kakek itu muncul hawa memabokkan yang membuat ia pening. Kantuk yang hebat datang secara langsung, ia mengeluh dan tiba-tiba roboh, rebah ke belakang. Tapi begitu punggungnya menyentuh tanah dan ia sadar, tanah dingin membuatnya terkejut maka mendadak Kiok Eng meloncat bangun dan melengking.

"Jahanam keparat, kau yang tadi berbuat curang!"

Kiok Eng menerjang dan menghantam kakek gundul ini. Ia begitu terkejut betapa si kakek amat mudah merobohkannya. Bagai disihir ia tahu-tahu rebah, hampir terlena kalau saja tanah dingin tidak mengejutkannya.

Maka begitu sadar dan membentak nyaring, Wi Tok di sana terkejut maka gadis itu sudah menampar dan mengibas kakek ini dengan tangan dan rambutnya.

Akan tetapi si kakek tersenyum. Ia mengelak dan menghindar semua serangan itu hingga luput, mudah dan begitu gampang seolah hapal semua serangan-serangan Kiok Eng ini. Dan ketika Kiok Eng terkejut dan melengking kuat, kaget dan penasaran maka gadis itu mencabut saputangannya dan benda lemas ini mendadak bersiut dan sudah sekeras baja, digulung menghantam dahi kakek itu.

"Plak!"

Kakek ini menangkis dan Kiok Eng terpelanting. Gadis itu berteriak keras dan kaget bukan main, saputangannya membalik dan hampir mengenai dahinya sendiri. Dan ketika ia bergulingan dengan muka pucat, berubah maka Wi Tok di sana memekik dan meloncat dari duduknya.

"Suhu....!"

Kiok Eng tertegun. Ia sudah meloncat bangun dan siap menyerang kakek ini lagi ketika tiba-tiba temannya itu menyebut lawannya. Tak disangkanya bahwa kakek itu adalah suhu Wi Tok, pantas demikian lihai! Dan ketika ia tertegun dan menjublak di tempat, Wi Tok berjungkir balik maka pemuda itu sudah berada di depan suhunya dan berseru khawatir,

"Suhu, jangan menyerang Kiok Eng. Ia sahabatku, teman baikku. Jangan membalas atau nanti aku membelanya!"

"Hm, kau membawa bocah liar dari mana ini yang dapat mainkan Sin-mauw-kang dan Sin-bian Gin-kang? Itu warisan Dewa Mata Keranjang dan isterinya May-may, Wi Tok. Lancang benar kau membawa musuh ke sini, ke

Padang Siluman!"

"Tidak, tahan, suhu. Itu semua betul tapi juga salah. Ia memang betul murid nenek May-may tapi bukan berarti pewaris Dewa Mata Keranjang. Kiok Eng dan guru-gurunya ini bahkan musuh, musuh Dewa Mata Keranjang. Dan aku tahu sendiri dan membuktikannya!"

"Hm, ia memusuhi Dewa Mata Keranjang? Dan kau menyebutnya mempunyai lebih dari dua guru?"

"Benar, suhu, karena guru dari gadis ini sebelas jumlahnya, dan semua adalah bekas isteri Dewa Mata Keranjang itu. Aku membuktikan sendiri betapa mereka itu memusuhi kakek itu. Mereka menghajar dan mengejar-ngejar kakek itu hingga Dewa Mata Keranjang lari terbirit-birit!"

"Tak masuk akal. Isteri selalu setia kepada suami, Wi Tok, mana mungkin memusuhi suami. Heh, kau minggirlah dan biar kulihat sampai di mana kepandaian gadis ini!" dan mendorong serta membuat pemuda itu terjengkang tiba-tiba kakek ini sudah menggeser kakinya dan tahu-tahu berhadapan lagi dengan Kiok Eng.

"Kau," katanya, "keluarkan semua ilmu dan kepandaianmu, bocah. Coba kulihat apakah betul kata-kata muridku!"

Kiok Eng mendidih. Tiba-tiba saja ia menjadi marah lagi melihat kakek ini begitu merendahkannya. Ia tak dipandang sebelah mata sementara keterangan Wi Tokpun tak dipercaya. Dan karena dasarnya ia sudah meluap diserang panah-panah hitam, tak disangkanya bahwa penyambit itu adalah guru Wi Tok maka ditantang dan diremehkan seperti itu mendadak kemarahannya bangkit. Ia tadi tertegun dan bingung setelah mengetahui kakek ini adalah guru sahabatnya. Jadi inilah kiranya

guru Wi Tok. Tapi begitu dihina dan tak dipandang sebelah mata, ia dilecehkan maka Kiok Eng tiba-tiba memekik dan berkelebat ke depan menghantam kakek itu, sepasang tangannya kaku lurus membacok bagai pedang, bahkan mendesing!

"Ha, ini Kiam-ciang (Tangan Pedang). Bagus, ini warisan nenek Bi Giok atau Bi Hwa."

Kiok Eng menambah sinkangnya. Ia terbelalak melihat kakek itu tak mengelak dan rupanya hendak menangkis lagi. Ia sudah siap dan menambah tenaganya untuk beradu lengan, kali ini ia tak akan terpelanting. Tapi ketika bacokan kurang sejengkal dan tangannya hampir mengenai wajah kakek itu mendadak lawannya lenyap dan terkekeh, Tangan Pedang mengenai batu.

"Heh-heh, aku di sini, tikus cilik. Kurang cepat...... erat!" batu berhamburan dan bunga-bunga apipun berpeletikan ke sana ke mari. Dari sini dapat dilihat betapa hebatnya Tangan Pedang Kiok Eng itu tapi si kakek yang luar biasa ternyata lebih hebat lagi. Ia dapat lenyap begitu cepat di saat pukulan hampir tiba, Kiok Eng sendiri tak menduga dan tentu saja terkejut. Dan ketika ia terbawa ke depan dan batu itu menjadi sasarannya, Kiok Eng membalik dan melihat kakek itu maka si kakek mengangguk-angguk dan mengeluarkan sedikit pujiannya.

"Bagus, sudah hebat, tapi terlalu lamban. Hm, kalau ilmumu sudah sedemikian tinggi tentu sebelas gurumu lebih hebat lagi, bocah, dan aku jadi ingin mengukur seberapa sebenarnya tinggi kepandaianmu. Keluarkan!"

Kiok Eng terkejut. Bentakan itu disusul gerakan si kakek dan tahu-tahu lawanpun lenyap. Lagi seperti tadi kakek inipun menghilang. Kiok Eng yang sudah memiliki Sin-

bian Gin-kang (Ilmu Kapas Sakti) merasa kalah cepat dengan kakek itu. Dan ketika ia terbelalak tak tahu lawan di mana maka kesiur angin dingin menyambar tengkuknya dan tahu-tahu kakek itu telah di belakang.

"Siut-plak!" Kiok Eng membalik dan secepat kilat menangkis. Ia melengking dan mengerahkan Kiam-ciang namun terhuyung. Kali ini ia merasa betapa kakek itu sedemikian kuatnya. Kalau ia besi maka kakek itu baja! Dan ketika ia terbeliak dan kaget serta marah maka si kakek menyerangnya lagi dan gadis ini kalang-kabut.

"Ha-ha, keluarkan semua kepandaianmu, anak perempuan. Kerahkan semua tenagamu dan sambut pukulan-pukulanku.... plak-plak!" Kiok Eng tergetar dan terbanting. Ia demikian kaget dan bergulingan sementara Wi Tok mulai berteriak-teriak. Pemuda itu khawatir melihat gurunya tapi si kakek gundul tertawa-tawa. Dan ketika ia berkelebat dan mengejar Kiok Eng, gadis itu baru saja meloncat bangun maka pukulan atau dorongan tangannya membuat gadis ini terhuyung dan mengelak serta menangkis ke sana ke mari. Kiok Eng mengerahkan sinkangnya namun kian lama kian pedas. Ia merasa tulang kakek itu sudah berubah baja, Tangan Pedang atau pukulan apapun tak mempan. Dan ketika Kiok Eng mendesis dan menjadi marah, membentak dan menggerakkan rambutnya maka senjata itulah yang dipakai agar tidak beradu lengan, berkelebat dan mengimbangi kakek itu sementara ujung saputangannya sudah dipilin membentuk toya. Dengan senjata ini pula ia menghadapi kakek itu. Tapi ketika semua rambut dan toya buatan terpental semua, telapak mulai pedas dan sakit maka Kiok Eng menerima pukulan atau dorongan yang membuat ia jatuh bangun. Hanya berkat kekerasan hatinya saja ia meloncat bangun, melawan dan menghadapi kakek itu mati-matian. Tapi ketika ia

terdesak dan saputangan akhirnya hancur, rambut juga berodol dan ia matang biru maka Wi Tok tak tahan lagi dan tiba-tiba melompat ke depan.

"Suhu, aku terpaksa menyerangmu!"

Kakek itu terkejut. Wi Tok, muridnya tiba-tiba kalap dan menyerangnya dengan marah. Pemuda itu sungguh-sungguh sementara Ang-mo-kang siap-siap dilontarkan pula. Pemuda itu sudah berjongkok dan akan bertanding mati-matian. Dan ke tika ia terkekeh dan mengebut membuat dua anak muda itu terlempar, kali ini Kiok Eng tak dapat menahan diri lagi maka gadis itu terbanting dan mengeluh sementara Wi Tok juga terlempar di dekatnya, meringis.

"Bruk-bruukk...!"

Dua anak muda ini menggeliat. Kakek itu tertawa tapi ia tidak menyerang Kiok Eng lagi, membiarkan gadis itu bangun duduk dan pucat serta memandangnya berapi-api. Kiok Eng seakan hendak menelan kakek itu, biarpun kalah. Dan ketika kakek itu kagum akan daya tahan gadis ini, betapapun dia harus memuji maka Siang Lun Mogal, kakek ini mengebut menyambar muridnya.

"Heh, katakan kepadaku kenapa kau membela gadis ini. Apa yang menyebabkan kau seperti orang sinting, Wi Tok, guru sendiri kau lawan!"

"Maaf, aku.... aku mencintainya, suhu. Dan nenek May-may serta yang lain-lain menyetujuiku. Kalau kau membunuhnya berarti kau menghancurkan masa depanku. Nah, itulah jawabanku!"

"Heh-heh, cinta! Kau tahu apa tentang cinta? Tahukah kau gadis ini tak membalasmu? Kau bodoh, Wi Tok, tolol dan goblok. Lagi pula ini murid musuh!"

"Tidak, bukan musuh. Dia dan gurunya memusuhi Dewa Mata Keranjang, suhu, dan aku membuktikan sendiri. Kiok Eng bukan musuh melainkan sahabat. Dan tentang cinta, ah... kaulah yang tak tahu. Kami sudah bersama-sama sejak tiga empat minggu lalu. Kalau dia tak suka kepadaku tak mungkin bersama-sama!"

"Hm-hm, baiklah. Anak muda mabok cinta memang begini. Baik, kalau begitu katakan kenapa kau datang kembali, Wi Tok. Bukankah kuperintahkan kau ke kota raja. Apakah kau tak dapat menemukan ibumu!"

"Aku sudah menemukannya...."

"Kalau begitu kenapa datang ke sini?"

"Suhu jangan memotong dulu. Aku ke sini karena ada perlunya, yakni minta bantuan suhu. Sebab ketika aku bertemu Dewa Mata Keranjang aku kalah, padahal belum Fang Fang, muridnya yang jauh le bih sakti itu!"

"Hm, kau kalah?" mata kakek itu tiba-tiba berkilat, Kiok Eng terkejut melihat kilatan itu, seperti naga marah. "Lalu apa yang dilakukan Dewa Mata Keranjang?"

"Dia tahu aku muridmu, suhu, tapi ketika aku terdesak maka muncullah guru Kiok Eng ini. Kakek itu pergi dan melarikan diri."

"Ha-ha, dia lari karena kau muridku?"

"Jangan sombong!" Kiok Eng tiba-tiba berseru. "Kakek itu lari karena takut kepada para suboku, locianpwe, bukan karena Wi Tok. Biarpun kau sendiri di depannya tak mungkin Dewa Mata Keranjang itu takut!"

"Kiok Eng...!" Wi Tok terkejut. "Kenapa kau membela tua bangka itu?"

"Hm, aku tak suka kebohongan. Kau dan aku harus jujur,

Wi Tok, tak usah menyenangkan gurumu dengan mengatakan yang tidak benar. Dewa Mata Keran jang memang tidak takut kepadamu, biar pun kau adalah murid gurumu ini. Dan karena selama ini kakek itu selalu pergi kalau bertemu suboku maka kepada suboku itulah dia lari!"

"Hm-hm, bocah yang pedas, keras dan tinggi hati!" Siang Lun Mogal tiba-tiba terkekeh. "Temanmu ini bukan gadis yang baik, Wi Tok, apalagi untuk dicinta. Uh, celaka kau nanti. Sebaiknya dia dibungkam dan lempar mayatnya kepada nenek May-may dan lain-lainnya itu!"

"Tidak!" Wi Tok tiba-tiba berseru, melihat gurunya menggerak-gerakkan tangan "Kau tak boleh mengganggunya, suhu, sekali lagi tidak. Aku mencarimu karena hendak melapor ini, atau aku pergi dan biarkan aku bersama gadis ini!"

"Hm, heh-heh... cinta! Dimabok cinta! Heh, kau buta dan gila, Wi Tok, masa seberani ini kau hendak menentangku. Hm, aku jadi penasaran. Coba kau mau apa kalau aku membunuhnya"

"Suhu....!"

Kakek itu bergerak. Dia menjadi marah melihat muridnya demikian mati-matian membela Kiok Eng. Gadis itu adalah murid May-may sementara nenek itu adalah isteri Dewa Mata Keranjang. Dia gemas dan penasaran akan cinta muridnya ini. Maka ketika dia membentak dan ingin menguji, tangan bergerak dan tahu-tahu menyambar Kiok Eng maka Wi Tok berseru keras dan menghantam gurunya dari samping dengan pukulan Katak Merah itu.

"Duk!"

Wi Tok terbanting dan mencelat. Pemuda ini mengeluh

sementara Kiok Eng yang ada di sana mengelak dan menangkis. Dia merasa sambaran angin kuat menerpanya. Tapi ketika dia juga terlempar dan terguling-guling, gadis itu mengeluh maka Wi Tok meloncat bangun berseru menggigil, tubuhnya masih terhuyung dan limbung.

"Suhu, dengar kata-kataku. Sekali lagi kau mengganggunya aku akan bunuh diri di sini. Nah, kaubunuh aku dan dia sekalian kalau ingin membunuhnya!"

Kakek itu tertegun, melotot. "Kau gila?"

"Kau yang gila, suhu. Sudah kukatakan aku mencintainya tapi kau tak perduli. Kau mengancam masa depanku. Kau hanya membuat gadis itu marah. Nah, bunuhlah aku sekalian kalau kau ingin membunuhnya!"

"Ha-ha-ha-ha......!" kakek itu tiba-tiba tertawa bergelak. "Begini mabok akan cintamu itu, Wi Tok, kau tak waras dan nalar lagi. Aiihh, gurumu si tua bangka ini harus mengalah. Baik, aku hanya ingin melihat kesungguhanmu, Wi Tok. Kalau kau benar-benar mencintainya biar lah dia hidup. Tapi gadis inipun harus menerimamu, atau dia mampus di tanganku!" dan membalik serta mengancam Kiok Eng kakek itu membentak, "Bocah, kau melihat kesungguhan muridku, bukan? Kau tak akan menyia-nyiakan cintanya? Jawab dan katakan sekarang, maukah kau menjadi isterinya atau mampus menyakiti muridku!"

Kiok Eng bersinar-sinar. Ia telah merasakan betapa hebat dan luar biasanya kakek ini, tapi karena dia bukan gadis penakut dan tak gentar menghadapi ancaman iapun menjawab, tenang dan gagah, "Siang Lun Mogal, aku dan Wi Tok telah berjanji untuk tidak membicarakan

ini dulu sebelum cita-citaku berhasil. Kau tak dapat memaksaku memberi jawaban. Kalau kau tak senang dan ingin membunuhku silakan, bunuhlah!"

Kakek itu mendelik. Tentu saja ia marah dan geram, tapi kagum menghadapi gadis pemberani ini ia tergerak juga untuk bertanya, "Kau mempunyai cita-cita apa?"

"Membunuh Dewa Mata Keranjang dan muridnya, suhu. Itulah cita-cita Kiok Eng!" Wi Tok mendahului berseru.

"Hm, aku tak tanya kau," sang guru melotot. "Biar gadis ini menjawab, Wi Tok. Tutup mulutmu!"

“Tak usah kujawab," Kiok Eng berseru lantang. "Wi Tok sudah mengatakannya, kakek sombong. Kalau kau dapat menghadapi Dewa Mata Keranjang atau muridnya aku siap menerima muridmu!”

"Nah," Wi Tok melonjak girang. "Kau dengar itu, suhu. Kiok Eng menerima cintaku kalau kau membantuku menghadapi kakek lihai itu. Aku kewalahan menghadapi Dewa Mata Keranjang dan tak yakin menghadapi muridnya yang lebih sakti itu!"

"Hm-hm, kau membuatku menjadi penasaran saja," kakek ini mengerotokkan buku-buku jarinya. "Kalau kau tak dapat mengalahkan Dewa Mata Keranjang berarti kau harus di sini lagi, Wi Tok, delapan sampai sepuluh bulan. Kau harus mewarisi ilmu baruku!"

"Hoat-lek-kim-ciong-ko?"

"Benar."

"Aku setuju! Tapi, eh.... bagaimana gadis ini!" Wi Tok terkejut dan menoleh, sadar dan cepat memandang Kiok Eng tapi gadis itu mendengus. Kiok Eng tentu saja tak sudi ditahan di situ berbulan-bulan. Dan ketika apa yang dikhawatirkan pemuda ini terjadi maka gadis itu berkata,

"Wi Tok, pada dasarnya aku ke sini adalah menemanimu untuk menemui gurumu. Kalau kau hendak berlatih Hoat-lek-kim-ciong-ko dan harus delapan atau sepuluh bulan di sini tentu saja aku tak sudi menemani. Silakan belajar dan biar aku pergi!"

"Eh, tunggu. Nanti dulu!" pemuda itu gugup. "Kalau kau pergi tentu saja aku-pun tak jadi mempelajari ilmu itu, Kiok Eng. Lebih baik bersamamu daripada berpisah!"

"Wi Tok!" sang guru membentak, marah besar.- "Kau lebih memberatkan perempuan daripada ilmu dahsyat itu? Kau tak mau belajar kalau gadis ini pergi? Heh, buka mata dan otakmu baik-baik, anak bodoh. Gadis itu tak mungkin lari ke manapun pergi. Kau dapat mencarinya setelah selesai. Justeru aku senang kau sendirian di sini, berlatih tanpa cabang!"

"Tidak, Kiok Eng bagiku segala-galanya, suhu. Kalau ia pergi lebih baik aku ikut. Aku tak dapat berpisah!"

Sang guru terbelalak. Pemuda itu sudah melompat mengikuti Kiok Eng karena gadis ini sudah meninggalkan tempat itu. Kiok Eng sekarang tahu dan mengenal kelihaian kakek gundul ini. Diam-diam dia membayangkan bahwa agaknya hanya ayahnya yang mampu menandingi, Dewa Mata Keranjang belum tentu menang. Dan ketika ia meloncat sementara Wi Tok menyusul, ia geli namun juga terharu oleh cinta pemuda ini maka kakek itu membentak dan tahu-tahu melayang di depan mereka.

"Wi Tok, tunggu. Sekali lagi kutanya kau, apakah benar tak mau mempelajari Hoat-lek-kim-ciong-ko dan lebih memberatkan setan betina ini!"

"Aku tak mau berlatih itu. Kalau Kiok Eng pergi aku juga pergi, suhu. Kau bantu saja kami menghadapi Dewa

Mata Keranjang dan muridnya. Kau harus keluar dari Padang Siluman!"

"Keparat, bagaimana kalau gadis ini di sini?"

"Maksud suhu?"

"Aku dapat membuatnya tak jadi pergi, Wi Tok, dengan cara ini!" dan si kakek yang menampar dan menepuk Kiok Eng tiba-tiba secepat kilat merobohkan gadis itu. Kiok Eng terkejut dan mengelak namun kalah cepat, ia berteriak dan terbanting roboh. Dan ketika Wi Tok terkejut melihat gurunya merobohkan gadis itu, Kiok Eng pingsan maka kakek ini terkekeh. "Nah, begini baru dapat. Kau tak perlu lagi ikut dia, Wi Tok, melainkan dia yang ikut kau. Panggul dan bawa dia kembali!"

Pemuda ini tertegun. Sebenarnya dia bingung menghadapi pilihan gurunya. Hoat-lek-kim-ciong-ko adalah ilmu dahsyat yang belum diturunkan. Tapi karena dia lebih memberatkan Kiok Eng dan tak mau berpisah, biarlah Hoat-lek-kim-ciong ko dipelajari lain kali saja maka dia memilih meninggalkan gurunya dan justeru meminta gurunya membantu mereka berdua saja. Kini setelah gurunya merobohkan gadis itu dan ia tertegun, antara bingung dan senang maka gurunya mengusap kepala Kiok Eng dengan uap hijau, uap yang keluar dari telapak gurunya setelah digosok sejenak.

"Nah, bawa dan selanjutnya kau akan senang. Gadis ini tak akan melawan lagi, Wi Tok, ia telah kubuang kesadarannya."

"Apa?" pemuda itu terkejut. "Suhu membuang kesadarannya?"

"Ya, untuk sementara waktu. Usapanku tadi mempunyai kekuatan sebulan, setelah itu harus kuusap dan kubuang

kesadarannya lagi. Bawa dan panggul gadis ini, Wi Tok. Kembali ke tempat kita!"

Pemuda itu termangu. Wi Tok masih bingung oleh perbuatan gurunya ini, tapi ketika gurunya bergerak dan hendak pergi mendadak dia berseru mencegah. "Suhu, apakah gadis ini tak ingat segala-galanya. Apakah aku hanya akan menghadapi patung hidup!"

"Hm, untuk apa bertanya. Hoat-lek-kim-ciong-ko telah mempengaruhi sukmanya, Wi Tok, diapakan saja gadis itu tak akan membantah. Sudahlah bawa gadis itu dan kau boleh memperlakukannya sebagai isterimu. Eh, apakah kau sudah menggaulinya atau belum!"

Wi Tok terkejut.

"Eh, kau tak dapat menjawab?"

"Tidak, eh..... belum, suhu!"

"Heh-heh, kalau begitu ini kesempatan bagus. Bawa dan perlakukan dia seperti isterimu, tundukkan kuda liar ini luar dalam!"

Kakek itu berkelebat dan lenyap di padang rumput. Bukit itu kembali sunyi dan Wi Tok berdebar. Kata-kata gurunya membuat dia memerah, nafsu segera bergetar. Dan ketika dia membungkuk dan menyambar tubuh itu, memeluk dan mendekap tiba-tiba hasrat berahinya berkobar!

Kiok Eng sekarang telah roboh di tangan gurunya, diberikan kepadanya dan ia bebas memperlakukan apa saja. Tapi ketika ia mencium dan hendak melumat bibir itu mendadak Wi Tok teringat sesuatu, menahan dan tak jadi mendaratkan ciumannya dan tiba-tiba iapun takut sendiri. Apa reaksi gadis ini kalau tahu digauli? Bukankah kebencian dan kemarahan yang bakal dihadapi? Dan ia

tak sanggup menerima kebencian Kiok Eng. Tidak, ia ingin menerima cinta, bukan benci! Dan ketika nafsu perlahan-lahan turun dan Wi Tok sadar kembali mendadak pemuda ini memukul kepala sendiri berseru mengumpat.

"Tidak, aku tak akan berlaku serendah itu kepada orang yang kucintai, suhu. aku tak akan menggauli gadis ini secara paksa. Aku ingin menerima cinta Kiok Eng, bukan kebenciannya!" dan memanggul serta membawa gadis itu akhirnya Wi Tok berkelebat ke belakang bukit, masuk dan lenyap di dalam guha sementara tawa yang aneh tiba-tiba menggaung menggetarkan padang ilalang. Siang Lun Mogal yang melihat semuanya ini melepas gemas dan kecewanya kepada sang murid. Begitu tergila-gilanya Wi Tok kepada gadis itu. Dan ketika Wi Tok memasuki guha dan kakek itu entah berada di mana maka Wi Tok menunggui Kiok Eng sampai menjelang pagi.

Benar apa yang dikata kakek gundul itu. Kiok Eng mengeluh dan merasa kehilangan semua ingatannya akan masa lalu. Usapan sakti Hoat-lek-kim-ciong-ko membuat dia tak ingat apa-apa lagi. Wi Tokpun dipandangnya heran ketika ia menggeliat dan mengeluh. Namun karena perasaannya membisikkan bahwa pemuda ini pernah dekat dengannya, ia terbelalak dan merasa pusing maka Wi Tok yang ingin membuktikan kata-kata gurunya menyambar dan mencekal lengan halus itu.

"Kiok Eng, kau sudah sadar? Kau tak apa-apa?"

"Siapa kau?" gadis ini malah bertanya, terbelalak namun tiba-tiba menyandarkan kepalanya di dinding guha, pusing.

"Aku merasa kepalaku pening..... bumi seakan berputar. Ooh, siapa kau, sobat. apa yang terjadi denganku." *

"Hm, aku Wi Tok, sahabatmu, orang yang mencintaimu! Apakah kau tak ingat kepadaku, Kiok Eng? Kata pernah bersama-sama, tiga minggu lebih. Tidak ingatkah kau ketika kita sama-sama menyerbu Liang-san!"

"Aku..... aku tak ingat apa-apa. Ooh, kepalaku pening, Wi Tok, tubuhku lemas!" Kiok Eng rebah dan Wi Tok tertegun. Gadis itu benar-benar tak ingat siapa dirinya dan ia kagum. Pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko ternyata demikian besar dan hebat sekali. Tapi kasihan melihat gadis itu pusing maka Wi Tok menyandar kannya setengah duduk dan tiba-tiba mendengar perut gadis itu berkeruyuk.

"Kau lapar, perutmu minta isi. Eh, tunggu sebentar di sini, Kiok Eng, kucarikan makanan!"

Gadis itu tak menjawab. Kiok Eng merasa bingung bagaimana tiba-tiba dia di situ, siapa pemuda bernama Wi Tok itu dan bagaimana ia tak ingat namanya sendiri. Ia bernama Kiok Eng? Aneh, ia tak tahu tapi merasa dekat dengan nama itu. Juga pemuda bernama Wi Tok itu. Ia merasa tak kenal tapi perasaannya paling dalam mendekatkan ia kepada pemuda itu. Dan ketika ia bingung dan pening oleh semua itu maka Wi Tok telah datang lagi dan membawa bermacam buah-buahan dan minuman segar, air gunung yang jernih!

"Makanlah, dan minumlah air dingin ini. Kau hanya lemas oleh perutmu yang kosong, Kiok Eng, setelah itu sehat kembali dan kau akan kuat!"

Gadis ini memandang pisang dan buah segar yang dibawa Wi Tok. Perutnya tiba-tiba berkeruyuk dan ia tak malu-malu lagi menerima itu, Wi Tok tersenyum dan

memberikan minumnya pula. Dan ketika perlahan tetapi pasti ia merasa kuat dan peningpun berangsur hilang maka tiga buah pisang telah memasuki perutnya ditambah sebutir apel. Wajah itu juga mulai memerah dan segar. Wi Tok berseri-seri.

"Hm, cantik sekali. Pagi ini kau cantik dan luar biasa, Kiok Eng. Wajahmu mengalahkan matahari pagi!"

Gadis itu tak berubah, dingin, tak bergeming oleh pujian. Dan ketika Wi Tok berkerut oleh perubahan ini maka gadis itupun bangkit berdiri dan memandang kepadanya, mata itu juga kosong dan tak ingat apa-apa.

"Wi Tok, siapakah aku ini. Bagaimana ada di sini dan tempat apa pula ini. Apa yang terjadi denganku."

"Hm, kita di Padang Siluman. Kita di sini untuk menemui guruku, Kiok Eng, dan aku akan belajar Hoat-lek-kim-ciong-ko. Maukah kau di sini tinggal bersamaku!"

"Aku tak tahu apa-apa, tak ingat apa-apa. Kalau kau menganggap tempat ini baik maka aku juga menurut. Ilmu apa Hoat-lek-kim-ciong-ko itu, Wi Tok, dan siapa gurumu."

"Guruku adalah Siang Lun Mogal, tokoh sakti dari Mongol. Eh, kau tak ingat guruku juga, Kiok Eng? Kau tak kenal ke padanya?"

Gadis ini menggeleng.

"Hm, kalau begitu tak apa-apa. Sekarang bagaimana perasaanmu kepadaku."

"Aku seakan pernah dekat denganmu, tapi tak kuingat siapa kau."

"Tapi kau percaya kepadaku?"

Gadis itu mengangguk.

"Bagus, kalau begitu kita keluar, Kiok Eng. Hari ini aku akan mulai belajar Hoat-lek-kim-ciong-ko!" Wi Tok girang, menyambar dan menangkap lengan itu dan iapun mencium pipi Kiok Eng. Tapi ketika gadis itu diam saja dan bersikap acuh, pemuda ini tertegun maka Wi Tok mengeluh karena gadis itu seakan patung batu saja, tak berperasaan. Dan saat itu terdengar panggilan dan luar agar Wi Tok datang menghadap.

Pemuda ini bergerak dan sudah menuju ke tengah bukit. Di sana gurunya bersila dan kakek gundul itu tampak berseri-seri. Muridnya dapat dikendalikan lagi setelah Kiok Eng diambil kesadarannya. Tapi ketika Wi Tok berseru bahwa gadis itu tak dapat bersikap hangat, ciuman dan segalanya disambut dingin-dingin saja maka kakek itu tertawa bergelak.

"Ha-ha, tentu. Nanti setelah habis semuanya akan pulih, Wi Tok. Hoat-lek-kim ciong-koku memang membuatnya begitu. Duduklah, dan biarkan ia di sana. Hari ini kau mulai menerima pelajaran pertama dan lihat tengkorak itu!"

Wi Tok semula acuh. Tapi ketika ia melihat betapa tengkorak yang dituding gurunya bergerak, datang dan berkelotakan maka ia terkejut dan tertarik juga.

"Ha-ha, lihat itu, Wi Tok. Setelah matipun kita dapat menguasai jasad orang itu dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko. Kau akan dapat melakukan segala-galanya dengan ilmu ini. Dari sinipun kau dapat menyerang musuhmu!"

"Hm, siapa dia?"

"Songa."

"Ah, pemimpin suku Uighur?"

"Benar, Wi Tok, dan aku membunuhnya sebulan yang

lalu. Jasad dan nyawanya kini dapat kupermainkan sesukaku, ha-ha...... lihat!" dan ketika kakek itu membentak dan mendorongkan telapaknya ke depan tiba-tiba tengkorak manusia itu terhuyung mau roboh, berjalan dan terseok lagi sementara rintih dan tangis yang aneh terdengar memilukan. Wi Tok membelalakkan mata sampai akhirnya tengkorak itu roboh, telungkup di depan gurunya. Dan ketika gurunya menyeringai dan membentak nyaring maka tengkorak itu disuruh bangun untuk mengambil mayat di belakang gunung.

"Songa, bawa isterimu ke sini. Perlihatkan itu kepada muridku!"

Wi Tok terkejut. Untuk kesekian kalinya lagi tengkorak itu bergerak, limbung dan berjalan berkelotakan sementara tubuh gurunya tiba-tiba memancarkan uap kehijauan. Lengan gurunya diangkat ke depan sampai tengkorak itu hilang, lenyap di balik bukit. Dan ketika Wi Tok menunggu dan termangu dengan muka pucat maka pemimpin Uighur yang sudah menjadi tengkorak itu datang lagi dengan membopong mayat wanita, dan Wi Tok tertegun ketika mengenal bahwa itulah isteri muda pemimpin Uighur itu.

"Turina!"

"Ha-ha, benar....!" sang guru tertawa bergelak. "Wanita ini melayaniku siang malam, Wi Tok, dan suaminya akhirnya tahu. Songa marah, menyerang ke sini. Dan dia kubinasakan setelah sebelumnya menjadi korban Hoat-lek-kim-ciong-koku. Ha-ha, semua wanita-wanita Uighur telah menjadi selirku kini. Lihat mereka itu!"

Wi Tok meremang dan pucat mukanya. Dari balik bukit di kiri kanan muncul tengkorak berambut panjang, jumlahnya empat puluh lebih dan Wi Tok tiba-tiba silau.

Pemuda ini tak tahu betapa gurunya tiba-tiba menggerakkan lengan ke belakang tengkuknya, sinar hijau menyambar dan lenyap memasuki belakang kepala pemuda itu. Dan ketika Wi Tok terbelalak karena tengkorak-tengkorak itu sudah berubah ujud, kembali seperti wanita-wanita Uighur yang cantik maka pemuda ini ternganga mengenal satu demi satu dari semua wanita-wanita cantik itu. Tengkorak itu sudah berubah menjadi manusia asli sesuai bentuknya semula.

"Khesani.... Ciuli... Yalini...! Ah, semua ada di sini, suhu. Mereka adalah gadis-gadis yang dulu menggodaku!"

"Ha-ha, benar. Dulu kau masih kecil, Wi Tok, sekarang kau sudah gagah perkasa dan menjadi seorang pemuda. Ayo sambut satu di antara mereka dan pilih yang mana paling kausenangi!"

Wi Tok tak sadar terkena cahaya kehijauan dari pengaruh Hoat-lek-kim-ciong ko yang dilepas gurunya. Ia melihat bahwa yang datang ini adalah wanita-wanita cantik yang dulu menggodanya sewaktu masih kecil, gadis atau wanita-wanita muda Uighur yang cantik-cantik. Dan ketika ia tertegun memandang Yalini, itulah puteri Songa pemimpin Uighur tiba-tiba Wi Tok mengeluh tertahan dan gadis yang di pandang itu mendadak berlari dan menubruknya.

"Cup!" Wi Tok mendapat ciuman hangat dan seketika tergetar. Gadis itu tertawa malu-malu sementara gurunya tertawa bergelak. Yalini, gadis itu mendapat sorakan yang lain. Dan ketika gadis itu sudah memeluknya dan menciuminya lagi, bertubi-tubi maka tiba-tiba semua wanita yang ada di situ berlari dan menubruk Wi Tok. Dan pemuda ini terbakar nafsunya disentuh tubuh-tubuh molek itu. Ia gelagapan dan mendengus meraih Yalini, juga wanita-wanita lain yang merubungnya terkekeh-

kekeh. Dan ketika Wi Tok terguling dan menindih puteri Songa maka pemuda ini serasa terbang mendengar kata-kata gurunya yang sayup sampai.

"Bagus, nikmatilah gadis itu, Wi Tok, bersenang-senanglah. Kau telah mulai dengan pelajaran pertama Hoat-lek-kim-ciong-ko!"

Wi Tok tak sadar dan mendengus-dengus. Ia terbakar nafsu berahinya karena wanita-wanita itu mulai melepaskan pakaiannya satu demi satu. Dalam pandangan Wi Tok mereka itu adalah wanita-wanita cantik yang menggiurkan, terutama Yalini yang dulu pernah menjadi cinta monyetnya pertama. Maka ketika ia bergulingan dan bermain cinta dengan wanita-wanita ini, segala gejolak berahinya yang terbendung meledak di situ, semalam ia harus menekan kuat rindu berahinya kepada Kiok Eng maka bagai seekor kuda jantan pemuda itu bergumul dengan puluhan tengkorak wanita ini. Wi Tok tak sadar bahwa gurunya telah memaksakan penguasaan Hoat-lek-kim-ciong-ko kepadanya, roh atau semangatnya dikendalikan gurunya itu. Dan ketika Kiok Eng di sana juga acuh dan dingin memandang semuanya itu, seolah semua kejadian ini tak menggerakkan batin gadis itu maka tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan seorang wanita gagah terjun ke tempat pergumulan itu, menendang dan menyambar Wi Tok yang sudah tidak berpakaian, melemparnya jauh ke balik bukit.

"Siang Lun Mogal, kau kakek jahanam keparat. Kau manusia binatang. Aihh, kauapakan pemuda ini dan sungguh tak tahu malu.... dess!" Wi Tok mencelat dan mengeluh oleh tendangan dahsyat itu, terlempar ke balik bukit dan tentu saja kesadarannya seketika muncul. Pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko lenyap, terganti

kesadaran biasa yang membuat ia pucat dan ngeri. Dan ketika tengkorak-tengkorak wanita itu juga berhamburan mencelat ditendang wanita ini, kakek gundul itu terkejut maka wanita gagah itu sudah berhadapan dengan kakek ini yang cepat bangkit berdiri. Seorang wanita berusia empatpuluhan tahun namun yang masih gagah dan cantik berdiri di depannya dengan mata berapi-api, tangan bertolak pinggang.

"Mogal, kau tua bangka keparat. Jadi beginikah kiranya kau membunuh keponakanku Nandini. Mana mayatnya!"

"Hm-hm!" kakek itu terbelalak, wajah berubah. "Siapa kau, wanita siluman. Ada apa mencampuri urusanku dengan murid sendiri. Apa maumu!"

"Kau, pemuda itu....?"

"Benar, ia muridku. Ia Wi Tok, pewaris ilmuku Hoat-lek-kim-ciong-ko. Heh, siapa kau, setan betina. Sebutkan namamu atau kau menjadi seperti mereka itu!"

"Aku Nagi, bibi dari keponakanku Nandini. Aku dengar ia kauculik dan tentu kauperlakukan tak senonoh. Heh, Siang Lun Mogal tua bangka keparat, mana keponakanku Nandini atau kau mampus..... siut!" sebatang seruling tahu-tahu dicekal dan kakek ini terkejut, suling mengaung dan mengeluarkan bunyi seperti lengking rajawali betina. Dan ketika suling itu diputar dan digerak-gerakkan kuat maka bunyi seperti lagu seakan tertiup dari bibir secara langsung.

"Hm!" kakek itu kagum, terkekeh dan tiba-tiba menutupi rasa kagetnya. "Melihat suling itu seperti melihat Sin-kun Bu-tek, siluman betina. Apa hubunganmu dengan kakek itu kalau benar dugaanku."

"Aku cucunya, sekaligus muridnya. Kau masih awas

pandangan dan mana ke ponakanku Nandini!"

"Heh-heh, gadis bermata lebar itu? Sayang sekali, ia tewas membunuh diri, nyonya, tapi kau dapat menggantikannya kalau mau.... wutt!" kakek ini menyergap dan tangan kanannya tiba-tiba mencengkeram, cepat dan luar biasa tapi lawan tak dapat ditipu. Wanita ini sejak tadi memasang kewaspadaannya, jeli terhadap segala gerak-gerik kakek itu. Maka ketika si kakek mencengkeram dan ia meloncat mundur maka terkaman luput dan wanita itu melengking. Si kakek bergerak dan menyerangnya lagi.

"Bagus, kau lihai, nyonya. Tapi mana tua bangka Sin-kun Bu-tek. Aku tak melihat dan jangan-jangan ia bersembunyi... wut-plak!" si kakek menyergap dan maju lagi namun lawan menangkis. Nagi, wanita ini membentak dan menggerakkan sulingnya membentur kakek itu. Dan ketika Siang Lun Mogal tergetar dan kagum membelalakkan mata maka bergeraklah wanita itu melakukan balasan, melengking dan menggerakkan suling dan segera senjata itu mengaung mengeluarkan bunyi aneh, kian lama kian tajam dan tinggi nadanya. Lalu ketika tubuh itu juga berkelebatan bagai walet menyambar-nyambar, tangan kirinya bergerak tak tinggal diam maka suling dan tangan kiri susul-menyusul melakukan serangan, dahsyat mendesak kakek ini.

"Bagus, hebat dan lincah. Heh-heh, tak rugi Sin-kun Bu-tek menurunkan ilmunya kepadamu, siluman betina, tapi kau masih tak dapat mengalahkan aku. Lihatlah, sulingmu menjadi ular.... blar!" kakek itu mengebut dan suling tiba-tiba saja menjadi ular, membalik dan mau mematuk wanita itu tapi tangan kiri wanita ini balas mengebut. Nyonya itu mengeluarkan seruan nyaring sambil meledakkan ujung baju. Dan ketika ular lenyap

menjadi suling kembali, kakek gundul terkejut maka berkelebat sesosok bayangan lain dan muncullah seorang laki-laki tinggi besar berkulit hitam, wajahnya segi empat dan membayangkan kejujuran serta kegagahan simpatik.

"Niocu, jangan lawan sendiri kakek jahanam itu. Mari kubantu!"

Sebatang tongkat menderu dan menghantam kakek ini dari samping. Laki-laki gagah itu muncul dengan suaranya yang berat, gagah dan berwibawa. Dan ketika lawan mengelak dan tongkat menghantam tanah, meledak dan hancur maka wanita cantik itu sudah dibantu laki-laki ini yang ternyata suaminya.

"Bagus, kau dari samping, biar aku dari depan. Kakek jahanam ini membunuh Nandini, suamiku. Dan ia membunuh sekian banyak pula wanita dan pemimpin Uighur. Keparat, hati-hati dengan ilmu sesatnya...... des-desss!" kakek itu mengelak dan membalas dan pukulan suami isteri itu menghantam dinding bukit. Ledakan disusul muncratnya batu dan tanah dan Siang Lun Mogal tampak terdesak. Kakek ini menyala. Tapi ketika ia melihat Wi Tok terhuyung di balik gunung maka ia berseru dan membentak muridnya itu.

"Wi Tok, hadapi satu di antara mereka. Musuh kita adalah murid-murid Sin-kun Bu-tek. Cepat, bantu aku!"

Wi Tok mendesis. Ia baru saja sadar dan keluar dari pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko setelah ditendang wanita itu. Ia marah dan terbelalak melihat betapa dirinya disuruh bermain cinta dengan tengkorak. Tapi betapa gurunya didesak dan berkali-kali gurunya menoleh ke kiri kanan, ia menggeram maka Wi Tok berkelebat dan menyerang wanita cantik itu.

"Kau membuat malu aku. Keparat, kau menipu aku, suhu. Tapi biarlah kita hadapi dulu orang-orang ini setelah itu kita bicara!"

"Heh-heh, jangan bodon. Hoat-lek-kim ciong-ko memang mengharuskan begitu, Wi Tok. Kau harus menyerap sinar gaib dari tengkorak-tengkorak itu. Kau larus menyatu. Awas hati-hati lawanmu itu karena aku melihat bayangan Sin-kun Butek!"

Wi Tok terkejut dan berseru keras. Ia telah menyerang wanita ini namun sekali suling menangkis mendadak ia terpental. Wanita itu tak tahu bahwa ia murid gurunya, itulah sebabnya ia ditendang dan dibebaskan dari pengaruh Hoat-lek-kim-cion ko. Tapi begitu lawan tahu dan sadar bahwa ia murid si kakek gundul, gurunya yang sakti maka sambil terkekeh dan melakukan dorongan atau kebutan ujung baju gurunya menghalau tongkat di tangan laki-laki gagah itu, sementara dia terpental dan jatuh bangun menghadapi wanita lihai ini.

Wi Tok pucat. Ia tak tahu siapa lawannya ini tapi mendengar bahwa-wanita itu adalah murid Sin-kun Bu-tek ia terkejut juga. Di dunia ini hanya dua orang yang ditakuti gurunya, pertama adalah Dewa Mata Keranjang dan kedua adalah Sin-kun Bu-tek. Tapi karena gurunya telah menambah ilmu dan kini menguasai Hoat-lek-kim-ciong-ko, rasanya tak perlu gentar maka Wi Tok membangkitkan semangat menerjang lagi, memukul dan berkelebat tapi celakanya suara suling menusuk telinganya. Ia telah mengerahkan sin kang tapi suara itu tetap mengganggu. Dan ketika wajahnya menjadi merah sementara gurunya berseru agar mengeluarkan Ang-mo-kang (Pukulan Katak Merah), maka Wi Tok tak menunggu waktu lagi dan cepat berjongkok mengeluarkan ilmunya itu, mengerahkan tenaga dari

perut dan menyalurkannya ke kedua lengan mendorong ke depan.

"Bresss!" dan Ang-mo-kang bertemu tiupan hawa suling dan tangan kiri wanita itu. Lawan terbelalak dan membentak mengerahkan tenaganya menyambut Pukulan Katak Merah, di sana suaminya terdesak dan mulai menerima tamparan-tamparan kakek itu. Dan ketika Wi Tok terhuyung untuk kemudian terjengkang maka pemuda itu kaget sekali karena Ang-mo-kangpun tak dapat dipakai menghadapi lawan.

"Celaka! Tolong, suhu.... aduh!"

Siang Lun Mogal terkejut. Ia sudah mendesak dan membuat laki-laki tinggi besar itu kelabakan dan jatuh bangun. Ia pun mengeluarkan Ang-mo-kangnya dan sinar merah keluar bersama bunyi aneh dari dalam perut. Akan tetapi ketika muridnya terjengkang dan jelas kalah tenaga, wanita itu hebat maka kakek ini berkelebat dan tiba-tiba meledakkan kedua tangannya sambil berteriak, uap hijau menyambar.

"Wi Tok, masuk ke dalam jubahku. Lihat kesaktian Hoat-lek-kim-ciong-ko!"

Pemuda itu terkejut. Dia yang sedang bergulingan menyelamatkan diri mendadak disedot telapak gurunya itu, sinar hijau pecah melebar. Dan ketika wanita yang mengejarnya berseru tertahan, terpaku dan berhenti bergerak maka saat itulah cahaya Hoat-lek-kim-ciong-ko menyambar dan memasuki tubuhnya. Dan wanita itu seakan tersengat listrik dan tiba-tiba roboh terguling.

"Aduh!"

Seng suami terkejut. Laki-laki tinggi hitam itu membelalakkan mata, ia baru saja meloncat bangun

setelah tadi terbanting oleh sebuah, tamparan. Tapi ketika ia membentak dan hendak menyerang sekonyong-konyong Kakek itu membalik dan sinar lebar dari Hoat-lek-kim-ciong-ko ini menyambarnya.

"Ha-ha, dan sekarang kau, gajah hitam. Robohlah!"

Laki-laki itu berteriak. Sama seperti isterinya iapun seakan tersengat listrik tegangan tinggi. Sinar atau cahaya hijau itu menyambar bagian depan tubuhnya, membuat ia tersentak dan terpaku dan sedetik itu ia membelalak. Tapi ketika ia mengeluh dan roboh terguling, suami isteri itu menerima Hoat-lek-kim-ciong-ko tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan seorang kakek berjenggot panjang tahu-tahu muncul dan menyambar dua orang ini.

"Mogal, kau semakin telengas. Tetapi kau tak boleh mengganggu anak mantuku.... wut-wutt!" dan si kakek yang sudah berdiri mengebutkan lengan bajunya akhirnya menyadarkan dua suami isteri itu dan mengusap tengkuk mereka menghilangkan pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko.

"Kakek...!"

"Suhu!"

Siang Lun Mogal terbelalak. Kakek gundul yang baru saja merobohkan lawannya ini tampak terkejut dan merah mukanya. Ia disambar pukulan kuat yang membuatnya mundur, terkejut dan tahu-tahu suami isteri itu sudah diselamatkan kakek ini. Tapi ketika ia tertawa bergelak mengenal kakek ini, muka yang merah itu membersitkan kemarahan maka Siang Lun Mogal membentak.

"Sin-kun Bu-tek (Malaikat Tanpa Tanding), akhirnya kau

muncul juga. Bagus, kau menolong anak-anakmu, tapi kau curang menyerang aku. Heh, aku tak terima dan awas pukulan!"

Sinar hijau menyambar dan Hoat-lek-kim-ciong-ko kembali menyebar rata. Kakek itu menarik napas sementara mukanya masih membayangkan kesabaran, ia tak marah atau kurang senang oleh serangan ini. Tapi ketika dia mendorong dua cucunya dan suling berkelebat menyambut Hoat-lek-kim-ciong-ko, terdengar bunyi mendesis yang amat kuat tiba-tiba sinar hijau tertahan dan dari lubang suling keluar sinar-sinar putih yang menghantam sinar hijau.

"Siang Lun, kau semakin sesat. Bukan ilmu baik yang kaupilih melainkan ilmu yang kotor. Hoat-lek-kim-ciong-komu hebat tapi aku juga memiliki pukulan baru ini..... blarr!" dan sinar hijau yang mundur terdorong sinar putih membuat si kakek gundul terhuyung dan pucat mukanya, marah dan menggeram lagi dan tiba-tiba melompat mengayun kedua tangannya. Dua telapak kakek itu bergetar penuh sinar hijau, lalu ketika dia melepas pukulan ini mendorong lebih dahsyat kakek itu berseru,

"Sin-kun Bu-tek, coba terima lagi pukulanku. Jangan sombong karena sesungguhnya aku belum sempurna menguasai Hoat-lek-kim-ciong-ko!"

"Hm, tak mau kalah. Baik, Mogal, dari dulu sampai sekarang kau tetap keras kepala. Kuterima pukulanmu.... singg!" dan suling yang melengking meloncatkan cahaya kilat tiba-tiba menyambut dan memapak Hoat-lek-kim-ciong-ko yang sinarnya terasa dingin dan lebih menyeramkan, jelas masing-masing menambah kekuatan sementara Wi Tok dan suami isteri itu terbelalak memandang. Kakek gundul tak mau lagi main-main dan langsung pada inti serangannya yang paling

hebat, dari telapak kakek itu terdengar suara menderu yang membuat baju semua orang berkibar. Tapi ketika dari suling si kakek berjenggot keluar tujuh cahaya kilat yang menyambut sinar hijau ini, suling melengking meninggi dan menutup deru pukulan Hoat-lek-kim-ciong-ko maka terdengar ledakan dan..... Siang Lun Mogal terlempar dan terbanting. Cahaya hijau lenyap dan hancur oleh cahaya putih yang menyambar bagai kilat itu. "Aughh....!"

Kakek gundul terkejut bukan main. Hoat-lek-kim-ciong-konya yang berhawa dingin bertemu sinar panas dari tujuh cahaya lubang suling, menyambar dan menghancurkan pukulannya hingga membalik. Ia terlempar dan terbanting, cepat menggulingkan tubuh menyelamatkan diri. Dan ketika ia meloncat bangun dan sudut bibirnya mengalirkan darah, Siang Lun Mogal mendelik maka kakek itu tiba-tiba merintih dan menuding, gemetar.

"Sin-kun Bu-tek, pukulan apa yang kaumiliki itu. Augh, kau jahanam keparat .....!

"Hm, ini adalah Sian-kong-ciang (Pukulan Sinar Dewa). Hoat-lek-kim-ciong-ko ternyata benar belum kaukuasai sepenuhnya, Mogal. Buang ilmu itu jauh-jauh atau kelak kau bakal celaka sendiri."

"Keparat, kau.... ah!" kakek itu memekik. "Jangan sombong, Sin-kun Bu-tek. Kau menguasai ilmumu sementara aku belum sepenuhnya. Baik, lain kali kita berjumpa lagi dan lihat siapa yang lebih kuat!" kakek itu membalik dan meloncat pergi, lupa kepada muridnya dan Wi Tok tentu saja berteriak. Tapi ketika kakek itu berhenti dan menyambar muridnya, lari lagi tiba-tiba Wi Tok menuding Kiok Eng.

"Nanti dulu, gadis itu di sana, suhu. Ambil dulu!"

Kakek ini melotot. Ia menggereng dan berkelebat ke arah Kiok Eng namun Sin-kun Bu-tek menghadang. Suling di tangan kakek itu menotok. Dan ketika Siang Lun Mogal menangkis dan terpental maka kakek ini menjerit dan menarik muridnya.

"Bedebah, persetan gadis itu, Wi Tok. Kita dapatkan lain kali dan ikut aku!"

Wi Tok kecewa. Sebenarnya pemuda ini ingin melepaskan diri namun tak jadi. Ia maklum betapa lihainya lawan-lawan yang ada di situ, terutama kakek berjenggot panjang itu. Maka mengeluh dan membiarkan dirinya diseret sang guru akhirnya kakek gundul itu dan muridnya lenyap. Hadirnya Sin-kun Bu-tek membuat kakek Mongol ini mundur, Hoat lek-kim-ciong-ko ternyata dapat dihadapi Pukulan Sinar Dewa itu. Dan ketika di sana Kiok Eng masih termangu dan memandang dengan sinar mata kosong, apa yang terjadi di depannya seolah tak memiliki kesan apa-apa maka kakek itu melangkah mendekatinya dan menepuk ubun-ubunnya, berkata lembut,

"Nona, sadarlah. Hoat-lek-kim-ciong-ko rupanya telah menguasaimu juga!"

Kiok Eng tersentak. Tepukan lembut di kepala itu membuat dirinya terkejut sekali, bagai dilempar ke kolam dingin. Dan ketika semua pengaruh Hoat-lek-kim ciong-ko lenyap dan gadis itu ingat segalanya mendadak ia berjengit dan memandang kakek itu, mencari-cari Wi Tok dan gurunya.

"Kau.... kau siapa? Mana temanku Wi Tok? Dan mana kakek gundul Siang Lun Mogal?"

"Hm, kau siapa, nona. Melihat pandang matamu kau jelas gadis baik-baik. Bagaimana dapat bersahabat dengan pemuda seperti itu dan gurunya. Kami adalah keluarga perantau, suka berpindah-pindah. Itu cucuku Nagi dan itu suaminya Bhopal. Kau siapa?"

Kiok Eng tertegun. Tentu saja ia tidak mengenal orang-orang ini tapi ketika wanita cantik itu melompat dekat iapun merasa tertarik. Wanita ini memiliki mata yang kebiru-biruan dan jelas bukan bangsa Han, tentu wanita Thian-tok atau Nepal. Dan ketika laki-laki tinggi besar itu juga mendekat dan memandangnya lembut, wajah gagah berkulit hitam itu menunjukkan orang baik-baik maka Kiok Eng menarik napas dalam dan menjawab lirih pertanyaan kakek ini, masih bingung oleh semua yang terjadi.

"Aku Kiok Eng. Aku datang ke tempat ini diajak Wi Tok. Kami.... kami ingin mengajak kakek itu ke pedalaman ….”

"Hm, tapi Siang Lun Mogal melumpuhkan sukmamu dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko. Aneh, kakek sejahat itu bagaimana membuatmu bergaul erat dengan muridnya, nona. Kau baru saja lepas dari mulut buaya."

"Benar, dan kalau kami tidak datang barangkali kaupun akan menjadi seperti tengkorak-tengkorak itu! Eh, siapa guru atau orang tuamu, Kiok Eng. Kenapa dibiarkan nyasar ke tempat seperti ini. apakah mereka tak menghiraukanmu!"

Kiok Eng terkejut. Wanita cantik itu, yang bermata kebiru-biruan bertanya dengan nada tak senang. Yang disalahkan adalah guru atau orang tuanya. Dan ketika ia tertegun teringat keadaannya, ibunya dan juga ayahnya mendadak gadis ini tersedu!

"Bibi, aku.... aku memang tak dihiraukan ayah ibuku. Aku

dibiarkan bebas, liar. Mereka.... mereka menyakitiku dan membuatku benci!"

"Eh, siapa orang tuamu itu. Biar kulabrak!"

Kiok Eng malah mengguguk. Bertemu dan mendapat perhatian demikian besar tiba-tiba saja ia seolah menemukan sesuatu yang hilang. Sudah lama ini ia tak merasakan itu. Maka ketika tiba-tiba wanita itu ingin melabrak ayah ibunya, ia merasa diasingkan maka tentu saja Kiok Eng terharu dan senang tapi juga sekaligus sedih. Bagaimana tidak sedih kalau ingat dibohongi ibunya sendiri? Bagaimana tidak marah kalau tiba-tiba ibunya berkumpul begitu mesra dengan sang ayah? Padahal ayahnya itu katanya adalah pembunuh, dan begitu bertemu sang ibupun mabok cinta! Lupa kepadanya!

Kiok Eng tersedu-sedu dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan baru. Ia masih saja mengguguk sampai akhirnya sebuah telapak lembut mengusap pundaknya. Kakek itu, yang belum diketahui namanya tersenyum mengangguk-angguk. Rupanya kakek ini dapat merasakan derita batinnya. Dan ketika ia mengangkat wajahnya mengusap air mata maka kakek itupun berkata kepadanya, halus,

"Kau ikut saja dengan kami. Sementara ini lupakan mereka yang membuatmu berduka. Kau mau?"

Kiok Eng tertegun. Sikap dan pandang mata kakek itu yang demikian lembut tiba-tiba mengingatkannya akan pandang mata ayahnya, yang waktu itu masih dikenalnya sebagai paman Yong. Tapi ingat betapa iapun ditipu mendadak gadis ini mengibaskan rambut berdiri dengan sikap tegar.

"Locianpwe, terima kasih atas kebaikanmu. Tapi maaf,

aku masih banyak urusan dan rupanya tak dapat bersama kalian. Dan kakek gundul itu, hmm, dia membuatku tak sadar dengan Hoat-lek-kim-ciong-konya? Dan apa maksud bibi tadi dengan tengkorak-tengkorak? Apa yang dilakukan kakek itu?"

"Hm, perbuatan terkutuk, keji. Siang Lun Mogal mempermainkan wanita-wanita Uighur untuk menghisap sari patinya, Kiok Eng, menambah kekuatan dengan nafsu jahat sampai wanita-wanita itu tewas. Kakek jahanam itu melatih Hoat-lek-kim-ciong-ko dengan cara biadab, mempermainkan dan kemudian menghisap sumsum tulangnya sampai korban-korbannya mati. Dan karena semua korban rata-rata menyerah dan tunduk kepadanya dulu, semangat dan sukma mereka dibetot maka sampai matipun jasad mereka masih dapat dipakai dan tadi muridnya disuruh menggauli tengkorak-tengkorak itu!"

"Apa?"

"Sudahlah, kejahatan kakek itu tak usah disebutkan di sini, nanti semua orang bisa muntah. Kita kembali saja kepada urusan kita, Nagi. Bagaimana dengan nona ini dan apakah keponakanmu Nandini telah tiada." Kakek berjenggot itu tiba-tiba menyudahi dan memotong wanita cantik itu agar tidak membicarakan kekejaman Hoat-lek-kim-ciong-ko. Ilmu itu memang ilmu hitam karena Siang Lun Mogal mempermainkan korbannya dulu, menghisap dan kemudian membunuh perlahan-lahan dengan cara mengambil sumsumnya. Hanya mereka yang memberontak dan mati bunuh diri yang tak akan dapat dikuasai kakek itu. Dan karena Sin kun Bu-tek tak ingin hal ini diceritakan maka ia menutup pembicaraan tapi Kiok Eng yang terlanjur mendengar itu justeru menjadi penasaran.

"Tidak, aku ingin bertanya dulu tentang temanku Wi Tok itu, locianpwe. apa maksudnya dengan menggauli tengkorak-tengkorak!"

"Hm, maksudnya adalah bermain cinta. Pemuda itu dipaksa gurunya untuk menerima tingkat pertama dari Hoat-lek-kim-ciong-ko, nona, dan guru serta murid tak layak kauanggap teman. Mereka itu orang-orang berbahaya, jauhi dan jangan dekat-dekat."

Kiok Eng tertegun. Lamat-lamat dia ingat kejadian itu, betapa Wi Tok bergumul dengan sekian banyak tengkorak wanita. Dan marah serta muak teringat ini tiba-tiba dia menjadi jijik kepada kakek gundul itu. Wi Tok sendiri masih dianggapnya setengah-setengah karena jelas di paksa gurunya, jadi kakek itulah yang harus dimaki. Dan marah namun maklum akan kehebatan kakek itu Kiok Engpun meremas jarinya mengepal tinju. Tiga orang di depannya ini agaknya masih mengharap kesediaannya.

"Baiklah," akhirnya dia berseru sekali lagi. "Terima kasih atas kebaikan dan budi kalian, locianpwe. Tapi harus kukatakan di sini bahwa aku tak ingin mengikuti kalian. Aku masih mempunyai urusan dan keperluan pribadi. Biarlah aku pergi dan mudah-mudahan dapat bertemu lagi!"

"Tunggu," wanita itu tiba-tiba bergerak. "Aku ingin bertanya sedikit, Kiok Eng. Bolehkah kutahu siapa guru atau orang tuamu. Mungkin kami dapat menegurnya kalau bertemu di tengah jalan!"

"Hm!" Kiok Eng tiba-tiba tersenyum dingin. "Ayah ibuku tak ingin kusebutkan, bibi, begitu juga guruku. Maaf aku tak dapat memberi tahu!"

"Kalau begitu aku memaksamu!" wanita itu tiba-tiba

membentak, tubuh meloncat dan tahu-tahu menyerang Kiok Eng. "Jaga pukulanku, anak bandel. Sombong benar kau ini!"

Kiok Eng terkejut. Ia baru saja bebas dari pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko dan sesungguhnya masih lemah. Namun diserang dan dibentak seperti itu iapun menjadi marah, mengibaskan rambut dan menangkis. Dan ketika wanita itu terpental tapi ia terhuyung, Kiok Eng terbelalak mendadak wanita itu menyerangnya lagi dan terkekeh, lenyap berkelebatan cepat.

"Hi-hik, seperti kukenal. Bagus, tangkis dan keluarkan kepandaianmu yang lain, Kiok Eng. Rasanya tidak asing melihat gerakanmu!"

Kiok Eng terbelalak. Lawan tiba-tiba mengelilingi dirinya dan pukulan demi pukulan menyambar cepat. Dan karena lawan bergerak kian cepat dan satu pukulan akhirnya mengenai pundaknya, ia terpelanting maka Kiok Eng memekik dan menjadi gusar, membalas dan menyerang dan keluarlah pukulan-pukulannya. Ia mainkan rambutnya dengan Sin-mauw-kang warisan nenek May-may sementara Bhi-kong-ciang atau Pukulan Kilat Biru menyambar dari tangan kirinya. Dan ketika ia bergerak mengeluarkan Sin-bian Gin-kang, ilmu meringankan tubuh Kapas Sak ti maka wanita itu tertawa nyaring dan mencabut sulingnya.

"Bagus, semakin kukenal. Ini adalah ilmu-ilmu pukulan nenek May-may dan Lin Lin sementara ilmu meringankan tubuhmu adalah Sin-bian Gin-kang. Hi-hik, kiranya kau murid Dewa Mata Keranjang, Kiok Eng, atau gabungan dengan isteri-isterinya itu. Wah, cukup, sekarang aku tahu..... plak-bret!" dan suling yang menangkis rambut akhirnya berhenti di udara dan membuat Kiok Eng tertegun, masih menggerakkan Bhi-kong-ciang namun

ditangkis tangan kiri. Dan ketika gadis itu terhuyung sementara suling sudah melepas gubatan rambut, gadis ini merah padam maka wanita itu berseri-seri dan menyimpan kembali senjatanya.

"Kau pewaris Dewa Mata Keranjang. Kau memiliki Sin-bian Gin-kang dan lain-lainnya itu. Eh, kiranya orang sendiri, Kiok Eng, kau bukan orang luar bagiku. Dan namamu.... heii! Bukankah kau puteri Ceng Ceng? Ah, ingat aku. Pantas serasa mengenal wajahmu. Hi-hik, kalau begitu kau adalah gadis yang dulu hilang itu!"

Kiok Eng merah dan pucat berganti-ganti. Ia tak mengenal wanita ini sementara wanita itu rupanya mengenal baik guru dan orang tuanya. Dan ketika kakek itu terkekeh dan laki-laki tinggi besar di sana juga tersenyum maka kakek itu menyambar lengannya dan berseru,

"Kalau begitu ayahmu adalah Fang Fang!"

JILID XXI

GADIS ini tersentak. Ia tak dapat menahan diri lagi setelah semuanya tahu. Dan ketika ia terkejut dan meronta melepaskan diri, membalik dan mengguguk tiba-tiba ia meloncat dan meninggalkan orang-orang itu.

"Locianpwe, aku tak ingin tinggal di sini lagi. Selamat tinggal, lain kali kita bertemu lagi!"

Namun wanita bermata biru itu menyergap. Ia berseru keras ketika gadis ini membalik dan meloncat pergi, tangis dan suaranya itu menarik perhatian. Maka ketika ia bergerak dan menyambar lengan Kiok Eng, gadis itu terkejut maka wanita ini berseru agar gadis itu tidak meninggalkan mereka.

"Tunggu, sekarang kau semakin tak boleh pergi lagi, Kiok Eng. Ada apa dengan ayah ibumu hingga kau tampaknya sakit hati!"

Gadis ini memberontak namun lawan melumpuhkan pergelangannya. Ia dibelit dan ditangkap hingga tahu-tahu tak berkutik. Dan karena Kiok Eng baru bebas dari pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko dan tenaganya masih lemah, ia roboh disambar maka wanita itu memeluknya dan menekan nadi pergelangannya.

"Maaf, kau tak boleh pergi, Kiok Eng. Ceritakan kepadaku apa yang dilakukan ayah ibumu dan biar kutegur atau kuhajar mereka kalau ayahmu menyakiti hatimu!"

Kiok Eng tersedu-sedu. Ia tak jadi memberontak setelah mendengar dan melihat sikap wanita ini. Wanita itu tampak marah kepada ayah ibunya. Dan karena ia butuh teman dan agaknya cocok untuk menumpahkan kepada wanita ini maka Kiok Engpun memeluk dan balas memegang lengan orang, tak dapat menjawab karena tangis masih menyesakkan dadanya. Dan karena di tempat itu juga ada dua laki-laki, gadis ini tak bebas dan menjadi canggung maka ia berbisik bahwa pembicaraan hanya boleh dilakukan berdua saja. Kiok Eng bercucuran air mata dan bicarapun tersedak-sedak. Tapi ketika kakek itu mengangguk dan rupanya dengar, ia berkelebat menyambar laki-laki tinggi besar maka Kiok Eng akhirnya berdua saja dengan wanita itu, yang pantas sebagai bibinya.

"Baiklah, anak ini rupanya ingin melepaskan tekanan batinnya kepadamu, Nagi. Bantulah dan biar kalian berdua!"

Wanita itu mengangguk. Ia lega bahwa kakeknya dapat

mengerti, bisikan Kiok Eng memberitahukan bahwa gadis itu sedang pepat hati. Dan ketika Kiok Eng juga lega bahwa mereka tinggal berdua saja, iapun ingin tahu siapa wanita ini dan bagaimana mengetahui ayah ibunya akhirnya ia dilepaskan dan diajak duduk di batu hitam.

"Hm, menarik. Kau sedang tertekan. Bagus, ceritakan padaku dan jangan ragu, Kiok Eng. Apa yang dilakukan orang tuamu dan bagaimana kau sesedih ini."

"Maaf, bibi.... eh, bagaimana mengenal ayah ibuku? Apakah bibi sahabat baik dan pernah menjalin hubungan dengan mereka? Kenapa aku tak pernah tahu?"

"Hm, mungkin ayah ibumu tak pernah menceritakan. Tidak aneh. Aku dan kakekku jarang ke Tiong-goan, Kiok Eng. Dan tentu saja nama kami jarang dibicarakan. Tapi ayahmu, hm, mengenal baik aku. Dulu sebelum kau lahir ayahmu bertemu aku, frustrasi. Tapi kami tak berkenalan lama karena setelah itu kami berdua meninggalkan Tiong-goan. Kau dapat menanyakannya nanti kepada ayahmu."

"Aku tak ingin bertemu ayahku, tak sudi!" Kiok Eng berkata sengit, tiba-tiba meledak. "Aku benci kepadanya, bibi, juga ibu. Mereka.… mereka mempermainkan aku!"

"Hm, ceritakan itu dan bagaimana asal mulanya. Kalau kau percaya kepadaku tentu aku akan membantumu. Katakanlah, apa yang dilakukan ayahmu, Kiok Eng. Sakit hati sebesar apa yang kau alami ini!"

Kiok Eng terisak, menghapus air mata. Tapi karena ia percaya dan menggigit bibir akhirnya ia mulai kisah pertemuannya dengan ayahnya itu. "Aku mula-mula bertemu dengannya sebagai orang yang kukenal sebagai paman Yong. Dia.... dia baik padaku. Tapi ketika ia kubawa kepada ibu dan kupertemukan di sana ternyata

ia adalah ayahku dan ibu menipu!"

"Hm, bagaimana itu. Apa yang dilakukan ibumu dan kenapa disebut penipu."

"Ibu memerintahkan mencari musuh besarku, bibi, orang yang ternyata adalah ayah kandungku sendiri. Ibu, dan subo-suboku...... ah, mereka semua penipu!"

"Hm-hm, jangan menangis lagi. Ceritakanlah dengan tenang. Bagaimana asal mulanya itu, Kiok Eng. Kenapa ibumu menyuruhmu mencari musuh besar yang ternyata ayah kandungmu juga. Di sini aku bingung. Coba kaujelaskan dan jangan menangis!"

Kiok Eng memang mau menangis lagi. Teringat ini ia menjadi sakit hati, marah merasa dipermainkan ayah ibunya. Tapi ketika ia dibujuk dan dirangkul lembut, bibi Nagi ini mengeluarkan saputangan menghapus air matanya maka ia menerangkan dengan perasaan gusar.

"Ibu menipuku dengan mengatakan bahwa ayahku -dibunuh orang. Dan pembunuh itu adalah Fang Fang. Dan ketika aku bertemu ayahku itu tapi sebagai paman Yong, ia tak menyebut nama aslinya maka ia kubawa kepada ibuku dan di sana kebohongan ibu terbuka. Ternyata paman Yong itu adalah Fang Fang, ayahku. Dan ketika ibu lupa dan hanyut dalam pelukan ayah maka kebencian ibu tak ada bekasnya dan mereka tak menghiraukan aku sampai akhirnya aku minggat. Ibu, dan juga ayah ternyata sama-sama mempermainkan aku. Mereka kejam. Aku benar-benar dikibuli mereka dan seperti anak kecil di hadapan penipu-penipu ulung. Dan karena mereka tak mencari aku dan jelas mabok kesenangannya sendiri maka aku marah dan membenci mereka. Ayah dan ibuku itu tak tahu perasaan anak, mereka orang-orang tua kejam!"

"Begitukah? Jadi kau ditipu ibumu dengan mengatakan ayahmu dibunuh orang? Dan pembunuh itu adalah ayahmu sendiri juga? Hm-hm, benar-benar kejam, mempermainkan anak! Baik, kita labrak mereka, Kiok Eng. Aku di sampingmu dan jangan takut. Tapi kenapa ayahmu kauanggap penipu juga hingga kau sakit hati!"

"Ayah tak memberi tahu siapa dirinya ketika pertama kali bertemu. Ia memperkenalkan diri sebagai paman Yong."

"Begitu? Mengerti aku. Ayahmu benar-benar penipu. Keparat, dari dulu ayahmu itu memang suka mempermainkan orang, dan kepada anak sendiripun tak segan menipu. Bagus, kita cari mereka, Kiok Eng, dan akan kulabrak mereka itu. Hayo, sekarang kita berangkat!"

Kiok Eng terkejut. Bibi Nagi yang baru dikenal ini mendadak tampak berapi-api, ceritanya tadi telah ditangkap dan dimengerti. Dan ketika ia terkejut dan terharu karena wanita ini tampak bersungguh-sungguh, benar-benar ia mendapat sahabat yang dapat dipercaya maka tiba-tiba muncul pria tinggi besar berkulit hitam itu, berdehem.

"Isteriku, agaknya tak baik memutuskan sesuatu tanpa seijin ayah mertua. Bagaimana kalau sekarang kalian minta petunjuk ayah."

Wanita itu terkejut, Ia menoleh dan melihat suaminya datang, menyadarkan dirinya dan membuat ia mengangguk. Dan ketika ia menarik napas dalam sementara Kiok Eng juga terkejut maka wanita itu berkata menyambar lengan Kiok Eng, sang kakek tampak duduk di kejauhan sana, membelakangi punggung.

"Betul, kita harus meminta petunjuk, Kiok Eng. Mari

menghadap dan aku tetap di sampingmu!"

Kiok Eng diajak berkelebat. Wanita itu tampaknya tidak sabar sementara Kiok Eng berdebar. Ia agak segan menghadapi kakek itu, kakek yang sakti dan memiliki mata yang tajam, meskipun lembut. Dan ketika ia sampai dan kakek itu membalik maka bibi Nagi ini langsung berseru,

"Kek, aku ingin mengajak Kiok Eng mencari ayah ibunya. Ia dipermainkan. Aku harus menegur atau orang-orang tua itu bakal tak tahu diri!"

"Hm-hm, duduklah," kakek itu tersenyum, mengangguk-angguk. "Aku telah mendengar percakapan kalian, Nagi, dan pada prinsipnya aku setuju kau membela gadis ini. Tapi nanti dulu, jangan tergesa-gesa. Apa kata Fang - Fang kalau kau dianggap mencampuri urusan rumah tangganya. Bukankah bakal terjadi salah paham kalau semua dilakukan dengan penuh emosi. Kau harus bertanya dulu kepada mereka itu apakah semuanya betul, baru setelah itu bertindak. Kalau belum apa-apa kau melabrak dan menyalahkan mereka tentu mereka marah dan tak senang kepadamu. Sebaiknya urusan ini dilakukan dengan kepala dingin dan jangan membawa amarah, baru itu betul. Dan bagaimana pula dengan suamimu yang tentu tak dapat kautinggalkan."

Wanita itu tertegun. "Aku dapat membawanya serta pula, kek. Kami bertiga bisa bertambah kuat!"

"Baik, apakah suamimu setuju."

"Hm, tak enak rasanya bertiga dengan gadis ini. Aku bisa canggung, ayah mertua. Biarlah kuijinkan isteriku pergi dan aku melihat saja dari belakang." Laki-laki gagah itu muncul, datang berkelebat menyusul isterinya dan langsung menjawab ketika pertanyaan itu disampaikan.

Dan ketika Kiok Eng memerah melihat semuanya repot tiba-tiba gadis itu melepaskan tangannya dari bibi Nagi.

"Locianpwe, aku jadi tak enak kalau begini. Aku merepotkan kalian saja. Biarlah kuurus sendiri dan jangan membuat kalian susah."

"Tidak!" wanita itu mencengkeram lengannya. "Aku sudah berjanji menolongmu, Kiok Eng. Aku juga penasaran akan sikap ayah ibumu itu. Kau tak boleh sendiri dan tetap bersama aku!"

"Hm, begini saja," kakek itu kembali bicara, mengangkat tangannya. "Kau dan gadis ini berangkat di depan, Nagi. Aku dan suamimu di belakang. Bagaimana apakah semua setuju."

"Setuju!" laki-laki gagah berseru keras, gembira. "Aku dapat menerima ini, ayah mertua. Biarlah mereka di depan dan kita di belakang!"

"Hm, bagaimana kau," kakek itu tersenyum, memandang cucunya. "Dapatkah kauterima, Nagi. Dan jangan gegabah karena ini mencampuri urusan Fang Fang."

"Baiklah," wanita itu mengangguk, siap dengan tinju terkepal. "Aku tak perduli Fang Fang atau bukan, kek. Siapa salah harus ditegur!"

"Tapi tak boleh sembrono. Dengar cerita kedua pihak dan baru setelah itu mengambil sikap."

Wanita ini meloncat. Ia telah menyambar lengan Kiok Eng dan tak perduli lagi, tertawa dan mengerti maksud kakeknya itu. Dan ketika Kiok Eng mengerutkan kening sedikit tak senang, merasa setengah dipercaya maka bibi Nagi itu berseru nyaring, "Kiok Eng, tak ada lagi yang perlu ditunda. Kita berangkat dan temui ayah ibumu itu!"

Kiok Eng tak melepaskan diri. Dari suara dan sikap

wanita ini ia merasa benar bantuan dan kesungguhannya. Sebagai sesama wanita ia merasa mendapat perhatian. Maka ketika ia menekan rasa tak senangnya kepada kakek itu dan membiarkan diri diajak terbang iapun sudah mengikuti dan mengerahkan ginkang untuk mengimbangi wanita ini, antara terharu dan juga kagum tapi diam-diam bingung. Bagaimana sikapnya nanti kalau bertemu ayah ibunya itu. Bagaimana pula sikap wanita ini bertemu ayahnya. Tapi ketika ia menggigit bibir tak mau berpanjang pikir lagi maka iapun mengerahkan semua ilmu meringankan tubuhnya dan keluar dari padang rumput bagai dua bayangan siluman yang lenyap dan saling berlomba mencuri cepat.

******

Lama kita tak menengok Fang Fang. Bagaimana keadaan pendekar ini setelah berpisah dengan sutenya Tan Hong? Apa yang dilakukan setelah mendengar semua cerita pemuda itu? Marilah kita ikuti.

Seperti diketahui, di puncak Liang-san di pesanggrahan air terjun Dewa-Dewi pendekar itu menemukan sutenya terikat dirobohkan Kiok Eng, yang mengeroyok bersama Wi Tok. Tapi setelah pendekar itu membebaskan sutenya dan mendengar cerita Tan Hong, berangkat dan menemui Sam-taijin di kota raja maka di situ pendekar ini mendengar lebih banyak akan siapa adanya Wi Tok itu, putera kaisar dari selir dan pendekar ini lalu berangkat lagi meninggalkan kota raja mencari puterinya. Tentu saja Fang Fang marah bahwa puterinya membuat onar, di mana-mana segera mendengar sepak terjang Kiok Eng termasuk tindakannya menipu Liong-ongya. Tapi karena dari semua itu yang cukup menggelisahkan adalah munculnya Wi Tok, dan pemuda ini menjadi

sahabat puterinya maka Fang Fang bertekad mencari pemuda itu dan menarik puterinya dari pergaulan pemuda yang katanya lihai dan amat berbahaya ini, diam-diam menduga murid siapa kiranya pemuda itu. Khawatir bahwa jangan-jangan seseorang mendalangi pemuda itu, bersekongkol dengan Liong-ongya dan kacaulah keamanan negara nanti. Maka ketika dia meninggalkan kota raja dan tidak banyak bicara lagi dengan Sam-taijin segera pendekar ini mengajak isterinya buru-buru menemukan dan menangkap Kiok Eng.

"Anak itu harus dibekuk, dihukum. Ia telah menjadi alat bagi Liong-ongya untuk membuat kerusuhan. Hm, akan kulempar ia ke ruang hukuman, Ming Ming. Ku jebloskan ia selama dua tiga tahun agar sadar dan bertaubat!"

"Jangan terlalu keras," Ming Ming khawatir berkerut kening. "Ada akibat tentu ada sebabnya, Fang Fang. Anak itu patah hati dan kecewa berat. Kita harus bijak. Semua ini dilakukan tentu karena peristiwa denganmu, juga ibunya. Kita harus berhati-hati karena Kiok Eng keras hati dan tegar. Jangan-jangan sikapmu nanti justeru membuatnya nekat dan gila-gilaan!"

"Hm, ini didikan gurunya. Anak itu memang keras kepala dan keras kemauan, Ming Ming, tapi betapapun tak boleh dibiarkan. Semakin ia dibiarkan semakin gila jadinya. Aku harus menangkapnya dan menghukumnya!"

Ming Ming menarik napas dalam. Setelah dia bertemu dan akrab dengan suaminya lagi maka dia semakin tahu siapa dan bagaimana sikap suaminya ini. Betapa telah terjadi perobahan besar di watak suaminya ini. Betapa sikap ugal-ugalan dan suka main-main seperti dulu ketika muda sudah hilang. Fang Fang sekarang ini adalah seorang pria serius yang bijak, banyak mengalah dan

sabar tapi dapat bertindak keras kalau diperlukan. Dan karena Kiok Eng adalah anak tiri-nya, Fang Fang inilah yang lebih berhak menghukum atau membenarkan puterinya maka dia tak berhak banyak campur untuk menghindarkan salah paham. Dan dia melihat bahwa sepak terjang Kiok Eng memang sudah kelewatan.

"Baiklah," katanya. "Tapi tetap kuminta agar kau memberikan hukuman yang mendidik, Fang Fang, karena kau sendiri bilang bahwa anak itu terpengaruh didikan para subonya. Betapapun aku tak ingin kau terlampau keras dan ingatlah masa depannya."

"Aku tahu, dan aku akan melepaskan pengaruh buruk guru-gurunya itu. Hm, kita cari keterangan di mana anak itu, Ming Ming, dan lebih cepat lebih baik!"

"Maaf," wanita itu mengerutkan kening. "Kau tak mencari anakku Beng Li?"

Fang Fang tertegun, sadar. Tapi mengangguk dan menarik lengan isterinya dia berkata, "Tentu saja. Kita juga cari Beng Li!" dan berkelebat membawa isterinya itu pendekar ini terbang meninggalkan kota raja. Fang Fang segera ingat bahwa urusan bukan hanya Kiok Eng seorang. Beng Li, puterinya yang lain juga perlu dicari. Maka ketika kota demi kota dimasuki dan akhirnya tiba di An-rtien, di mana Hung-wangwe tinggal di sini maka di situ pendekar ini mendengar jejak Kiok Eng.

Tapi Fang Fang kecewa. Di sini jejak Kiok Eng putus. Berita yang didengar mengatakan bahwa gadis itu pergi setelah menghajar orang-orangnya Hung-wangwe, tak ada yang tahu ke mana gadis itu pergi dan ketika dia termangu-mangu mendadak bayangan hijau berkelebat. Dia dan isterinya berada di luar tembok gedung ketika tiba-tiba seorang pemuda muncul, datang dan berseru

memanggil namanya dan berdirilah di situ Kong Lee, putera Eng Eng. Dan ketika dia terkejut karena pemuda itu sudah menyambar lengannya, berseri dan bertanya bagaimana dia berada di situ maka bayangan lain berkelebat dan Kong Lee menunjuk Ming Ming yang belum dikenalnya itu.

"Heii, paman Yong. Lama tidak berjumpa. Bagaimana kau ada di sini dan siapa bibi ini!"

Pendekar itu terkejut. Tentu saja dia kaget bahwa pemuda ini tiba-tiba muncul di situ. Dan karena Kong Lee memegang lengannya dan mengguncang-guncang, saat itu bayangan hijau lain datang berkelebat maka Eng Eng, wanita itu terbelalak memandang Fang Fang.

Dua mata beradu pandang dan wanita itu berseru tertahan. Fang Fang, meskipun sudah berobah dan memakai kacamata putih namun wajah dan sinar mata itu tak mungkin dilupakan. Eng Eng sejenak terkejut tapi mengenal. Dan ketika dia melotot melihat Ming Ming di situ, seteru yang tak mungkin dilupakannya maka wanita itu membentak dan langsung mencabut pedang.

"Kong Lee, ini jahanam Fang Fang!"

Semua terkejut. Kong Lee, yang menyambar dan mengguncang lengan Fang Fang kaget bukan main ketika tiba-tiba ibunya mencabut pedang dan menusuk paman Yong itu. Dia masih menganggap laki-laki ini adalah paman Yong yang dulu pertama kali dijumpainya di bakit Liang-san, sama sekali tak mengira bahwa pria yang dikaguminya itu adalah musuh besarnya, orang yang dibenci ibunya dan selama ini dicari-cari dan hendak dibunuh. Maka ketika dia membelalakkan mata dan paman Yong itu cepat melepaskan diri, mengelak dan meloncat ke belakang maka pemuda itu tertegun

dan hampir tak percaya melihat betapa ibunya menerjang dan menyerang sengit.

"Fang Fang, kau jahanam keparat. Kiranya kau berada di sini, bersenang-senang dengan Ming Ming. Bagus, mampuslah, laki-laki penipu, dan terimalah pedangku….. singg-singgg!" pedang menusuk dan membacok namun luput, bergerak dan maju lagi dengan tikaman-tikaman beranting akan tetapi Fang Fang mengelak dan melompat mundur ke sana ke mari. Pria ini tak menyangka bertemu isterinya yang lain di situ, tentu saja maklum akan kemarahan Eng Eng namun sejenak dia bingung. Fang Fang tak tahu apa yang harus dilakukan karena tiba-tiba rahasianya dibongkar di situ, Kong Le terbelalak dan melotot melihat ibunya. Tapi ketika Ming Ming berseru keras dan tiba-tiba maju membentak, menolong dan melindungi Fang Fang yang mengelak ke sana-sini maka wanita itu berseru agar Eng Eng menahan diri.

"Tahan, simpan pedangmu. Tak baik urusan kita didengar anak-anak, Eng Eng. Biarlah kita bicara baik-baik dan jangan emosi..... trang-cringg!" Ming Ming juga mengeluarkan pedangnya tapi celaka sekali Eng Eng menjadi gusar. Wanita itu marah bukan main melihat Ming Ming di situ, cemburu dan kemarahannya meledak. Maka ketika Ming Ming menangkis dan pedangnya terpental, Kong Lee semakin melotot maka wanita itu menerjang Ming Ming dan memaki-maki.

"Bagus, kaupun sundal betina. Dari dulu sampai sekarang ternyata tak habis-habisnya kau galang-gulung dengan Fang Fang, Ming Ming. Kiranya kau perayu ulung tapi tak tahu malu. Terimalah pedangku dan kau atau aku mampus!"

Ming Ming terkejut dan menangkis. Pedangnya terpental

dan ia terhuyung, kemarahan dan tenaga Eng Eng hebat sekali. Dan ketika ia mengelak dan menangkis lagi namun hampir terpelanting, makian Eng Eng membuatnya merah maka ia menjadi marah dan tak dapat menahan diri pula, meledak.

"Eng Eng, mulutmu masih juga kotor. Siapa takut padamu dan lihat kau atau aku roboh!"

Dua wanita itu bertanding hebat. Ming Ming yang membela dan melindungi Fang Fang tentu saja bangkit kemarahannya dimaki seperti itu. Mulut Eng Eng terlalu tajam. Maka ketika ia meledakkan rambut dan mainkan pedang bersatu dengan Sin-mauw-kang maka rambut wanita ini terurai dan menyambar bagai kawat-kawat baja. "Plak-cringg!"

Kong Lee tertegun. "Wanita baju merah itu dapat menandingi ibunya dan sekarang pedang ibunya terpental. Lalu ketika rambut bergulung dan menyambar lagi, pecah menjadi ribuan kawat-kawat halus maka ibunya terdesak dan terpental. Ternyata wanita itu sama lihai dan mampu menandingi ibunya. Ganti merangsek!

"Ibu, siapa dia itu. Dan betulkah paman Yong iri adalah Fang Fang!"

"Keparat, tak usah banyak tanya. Wanita ini adalah gundiknya, Kong Lee, dan itu adalah Fang Fang musuh besar kita. Bantu ibumu dan biar kuhadapi jahanam keparat itu!"

Kong Lee seakan tak percaya. Selama ini, dalam perjalanan ia selalu memuji-muji paman Yong yang hebat ini. Ia bercerita kepada ibunya betapa ia akan diambil murid, tak mau karena tak dapat berpisah dengan ibunya sebelum menemukan musuh besar mereka. Empat kali paman Yong muncul dan empat kali itu pula ibunya tak

tahu. Maka ketika tiba-tiba pria itu kini disebut sebagai Fang Fang, musuh yang dicari-cari maka sejenak pemuda ini seakan mendengar geledek di siang bolong dan ia yang tak tahu kisah ibunya di masa lalu menjadi terpaku dan bingung.

Akan tetapi wajah pemuda ini tiba-tiba memerah. Sinar mata yang semula lembut dan berseri-seri itu mendadak hilang, terganti oleh mata beringas dan marah. Dan ketika ia memandang laki-laki itu di sana dan terdengar jerit ibunya yang terpelanting oleh rambut dan pedang di tangan Ming Ming maka pemuda itu melompat maju dan pedangpun dicabut dengan tangan gemetar.

"Jahanam she Fang, kau kiranya penipu. Bagus, terimalah pedangku dan kau atau aku yang mati!"

Fang Fang mengelak. Tentu saja dengan mudah ia menghindari pedang puteranya ini, menyentil ketika pedang menyambar lagi dan Kong Lee berteriak. Kuku lawan membuat pedangnya mental. Dan ketika ia terkejut tapi maju lagi, ibunya di sana melengking-lengking maka pemuda itu diminta agar berganti musuh.

"Kong Lee, kauhadapi wanita ini. Biar jahanam itu olehku!"

Kong Lee mendesis. Ia tahu betapa lihainya lawannya ini namun ia penasaran dan marah juga. Berkali-kali pedangnya luput ketika menusuk dan menikam. Dan ketika untuk kesekian kalinya ia menyerang dan membentak lagi, ibunya ditahan wanita itu maka wanita itu berseru padanya,

"Kong Lee, kau menghadapi ayahmu sendiri. Ibumu menghasut. Itu adalah ayah kandungmu dan jangan dengarkan omongan ibumu yang gila!"

"Apa?" pemuda ini terkejut, menahan pedang. "Ayahku? Dia ayahku?"

"Benar, kau dan Kiok Eng dihasut ibu kalian masing-masing, Kong Lee, seperti juga aku yang menghasut puteriku Beng Li. Ibumu adalah isteri Fang Fang, seperti juga aku dan ibu Kiok Eng. Aku..... crangg!" Ming Ming tak dapat melanjutkan kata-katanya* karena Eng Eng sudah membentak dan melepas serangan dahsyat, pukulan biru menyambar dan Ming Ming menangkis hingga muncratlah bunga api. Lalu ketika wanita itu menerjang dan Bhi-kong-ciang atau Pukulan Biru itu menyambar lagi, Eng Eng memekik panjang maka wanita ini membuat Ming Ming sibuk tak dapat menerangkan lagi.

"Bohong, jangan percaya. Wanita ini meracunimu, Kong Lee. Ganti pasangan dan biar aku menghadapi jahanam itu!"

Namun Ming Ming berseru marah. Begitu Eng Eng mengeluarkan Bhi-kong-ciang dan ia terpental maka wanita itu-pun melengking membentak Eng Eng. Lawan dimaki sebagai tak tahu malu dan hina, menjerumuskan anak sendiri memusuhi ayahnya, padahal kesalahan berada di pihak ibu. Dan ketika Ming Ming membalas dan memperhebat serangannya maka Sin-mauw-kang menangkis dan menghantam Bhi-kong-ciang. Dua orang itu bertanding lagi, seru.

"Eng Eng, kau tak tahu malu. Kalau aku bohong biarkan puteramu bertemu nenek gurunya Sia Cen Lin locianpwe. atau kau ketakutan dan tak menghendaki dia bertemu!"

Kong Lee terkejut. Dari pembicaraan ini segera dia tahu bahwa ibunya dan wanita baju merah itu bukan kenalan baru. Masing-masing rupanya telah saling mengenal baik

dan bermusuhan. Dan ketika nenek gurunya Sia Cen Lin disebut-sebut dan itu benar, ia adalah cucu murid nenek Lin Lin maka Kong Lee teringat betapa ibunya selalu mengelak kalau ditanya atau diminta mencari nenek gurunya ini.

"Untuk apa. Kita cari dan hadapi dulu musuh besar kita itu, Kong Lee. Mencari dan menemukan nenek gurumu bukan hal sukar. Aku tak mau kau terpengaruh olehnya dan mendengar omongannya yang tidak-tidak."

"Omongan apa? Bagaimanakah watak dan sepak terjang nenek guruku itu? aneh kau enggan bertemu, ibu, padahal aku ingin tahu. Masa yang kaubicarakan selalu musuh besar kita itu. Bukankah dengan bantuan nenek guru kekuatan kita bertambah!"

"Tidak, ia orang tua aneh. Ia sekarang sudah bergabung dengan teman-temannya yang lain. Nenek gurumu itu mempunyai urusan sendiri. Sudahlah kita berdua saja, Kong Lee, jangan berpikir macam-macam karena nenek gurumu juga tak pernah mencari kita!"

Pembicaraan ditutup. Kong Lee tertegun melihat ibunya menangis dan sejak saat itu tak berani bicara lagi tentang ini. Ia tak tahu bahwa ibunya juga mendongkol kepada nenek gurunya itu, Bhi-kong-ciang Lin Lin yang didengar sudah bergabung dengan nenek-nenek lain untuk menghadapi Dewa Mata Keranjang. Dan karena memang nenek itu lebih menitikberatkan permusuhannya dengan Dewa Mata Keranjang daripada Fang Fang, Lin Lin dan lain-lain masih membenci bekas suaminya maka Eng Eng menganggap percuma meminta pertolongan gurunya itu. Apalagi setelah tak ada tanda-tanda nenek itu mencarinya, acuh dan dingin kepada guru sendiri dan marah kalau puteranya bicara tentang ini. Maka ketika tiba-tiba Ming Ming bicara tentang itu dan ibunya

mendelik, membentak dan menyerang lawannya itu adalah pemuda ini tertegun dan ragu menyerang Fang Fang. Kalau ini adalah ayahnya kenapa ibunya membenci? Dan ibunya disebut sebagai isteri pria gagah ini, seperti juga wanita baju merah itu yang mengaku isteri Fang Fang. Dan karena Ming Ming juga menyebut-nyebut Kiok Eng, gadis yang dikenalnya di puncak Liang-san maka Kong Lee tiba-tiba berdetak teringat pertemuannya dengan gadis yang ganas dan keras itu. Betapa Kiok Eng menyangkanya sebagai Fang Fang!

"Kau Fang Fang, bagus. Kalau begitu robohlah atau kita bertempur sampai satu di antara kita mampus!"

Kong Lee pucat. Sampai di sini tiba-tiba ia tergetar. Wajahnya yang mirip dengan pria di depannya ini memang membuatnya ragu-ragu. Bukankah ia seakan pinang dibelah dua? Hanya pria itu dua kali lipat usianya dibanding dirinya. Pria ini memang pantas sebagai ayahnya! Tapi ketika ia terkejut dan berubah-ubah, bentakan dan seruan wanita baju merah tadi benar-benar menembus kalbunya yang paling dalam tiba-tiba pekik atau jerit kaget ibunya yang bertempur disusul oleh keluhan dan gedebuk dua tubuh yang terbanting. Ia menoleh dan melihat ibunya serta wanita baju merah itu sama-sama terlempar, mengaduh dan terguling-guling kemudian berhenti menabrak pagar. Kiranya mereka telah saling mengeluarkan pukulan yang membuat masing-masing terpental, dahsyat dan kuat hingga terbanting. Dan ketika ia terkejut berseru keras, didahului bayangan Fang Fang maka pria itu sudah menolong temannya, lalu ibunya.

"Eng Eng, Ming Ming, berhenti. Tak guna bertikai dan biar lain kali kita bertemu dalam suasana yang lebih baik!"

Ibunya diangkat bangun dan diurut tengkuknya. Dalam adu tenaga tadi Eng Eng terpukul bawah lehernya, mengeluh dan tak dapat bangun. Tapi ketika Fang Fang menolongnya dan ia bangkit duduk, terbelalak dan tiba-tiba tersedu mendadak ia memutar tubuhnya dan menampar pipi pria itu.

"Fang Fang, jangan sentuh tubuhku.

Pergi..... plak-plak!"

Dua bekas telapak tangan membekas bengap di pipi laki-laki itu. Fang Fang tak berkelit atau menghindar dan menerima tamparan. Tapi ketika Ming Ming membentak di sana dan meloncat maju, ia ditolong lebih dulu maka ia menampar Eng Eng namun ditangkis pria ini.

"Eng Eng, kau tak tahu diri. Lihat bahwa Fang Fang tak membalasmu!"

"Cukup," Fang Fang menangkap dan mencegah pukulan itu. "Aku memang bersalah, Ming Ming. Biarlah kita pergi dan kulihat orang-orang berdatangan."

Benar saja, dari dalam gedung berlarian pengawal-pengawal Hung-wangwe. Mereka ini melihat keributan di luar pagar dan berlari mendatangi, padahal sepasang mata sedang mengintai bersembunyi di balik dinding, tertawa, berseri-seri. Dan ketika pengawal berlarian membentak mereka, sepasang mata ini mengangguk-angguk maka saat itulah Fang Fang menangkap pergelangan Ming Ming dan berkelebat melencat pergi, diam-diam kakinya mencokel tanah dan sebutir batu melayang cepat menyambar dahi pengintai itu. Inilah Hung-wangwe yang diam-diam mendahului pembantunya, mendengar dan melihat ribut-ribut itu dan tentu saja terkejut. Ia tak menyangka bahwa pria lembut namun bermata tajam itu adalah Fang Fang, murid Dewa

Mata Keranjang yang amat sakti dan katanya melebihi gurunya. Namun karena dia mengira pria itu tak tahu kehadirannya, rapat menyembunyikan diri maka tak disangkanya sama sekali terlontarnya batu hitam yang dicokel ujung kaki itu. Batu ini menyambar cepat dan tahu-tahu mengenai dahinya. Hung-wangwe menjerit dan terjengkang. Dan ketika ia roboh sementara pengawalnya menoleh, Kong Lee terkejut bahwa seseorang bersembunyi di situ maka ia menyambar ibunya dan berseru meloncat pergi, Fang Fang dan wanita baju merah itu sudah menghilang.

"Ibu, tak enak di sini. Mari kejar mereka dan aku jadi penasaran akan semua yang kudengar ini!"

Namun saat itu sang hartawan sudah mencabut huncwenya. Ia kesakitan dan mengaduh bergulingan meloncat bangun. Sambitan batu tadi membuatnya marah. Maka ketika ia membentak dan memaki pengawalnya, bergerak menyambar Kong Lee hartawan ini berteriak gusar, "Tangkap dua orang ini!"

Kong Lee terkejut. Ibunya juga masih kesakitan oleh adu kekuatan dengan wanita baju merah tadi, ia merangkul dan setengah memaksa ibunya pergi. Maka ketika huncwe si hartawan menotok pundaknya sementara tangan kiri lawan juga mencengkeram bahu yang lain, ia terkejut dan membalik maka Kong Lee menangkis dan terpental melepas ibunya.

"Plak!"

Pemuda ini kaget. Tak disangkanya lelaki tua itu memiliki tenaga yang kuat, ia tergetar dan segera diserang lagi. Dan ketika ia mengelak dan menangkis namun lagi-lagi terdorong mundur maka pengawal sudah mengeroyok ibunya dan juga dirinya sendiri. Segera pemuda ini

mengamuk sementara sang ibu melengking-lengking. Bhi-kong-ciang menyambar dari tangan ibu dan anak dan Eng Eng pun masih mencabut pedang. Namun karena mereka baru saja bertanding dan betapapun tenaga berkurang, tak lama kemudian dari dalam gedung berkelebatan bayangan-bayangan lain maka Trisula Sakti dan Tangan Guntur serta si Kaki Selatan yang menjadi pembantu-pembantu utama hartawan ini keluar mengeroyok Kong Lee dan ibunya, ditambah bayangan-bayangan lain dari seratus orang gagah. Mereka itu masih di situ setelah digempur Kiok Eng dan Wi Tok, tunggang-langgang dan pulang ke An-tien untuk menyusun rencana baru. Maka ketika tiba-tiba Hung-wangwe memerintahkan menangkap dua orang itu sementara ibu dan anak mengamuk habis-habisan, sayang tak kuat mempertahankan diri maka baju Kong Lee tersambar ujung trisula dan robek, disusul oleh pekik pemuda itu ketika pukulan Tangan Guntur mengenai punggungnya, terhuyung dan hampir roboh untuk kemudian menerima totokan huncwe. Dan ketika pemuda itu terpelanting dan menerima sekian banyak serangan akhirnya Kong Lee roboh dan pingsan di bawah sapuan si Kaki Kilat, untung Hung-wangwe tidak menyuruhnya bunuh melainkan menangkap hidup-hidup, ditawan dan dilempar ke gedung di mana ibunya kaget bukan main. Eng Eng sudah memutar pedang akan tetapi lawan berjumlah jauh lebih banyak. Dan karena iapun tak mungkin menghadapi sekian banyak serangan akhirnya nyonya inipun roboh dan Hung-wangwe tertawa girang.

"Jangan bunuh, ia ibu tiri Kiok Eng. Tangkap hidup-hidup dan biarkan menjadi tawanan kita, ha-ha!"

Nyonya itu pingsan. Pengawal dan pembantu wangwe terbelalak, mendapat tahu bahwa wanita dan pemuda itu masih kerabat Kiok Eng. Dan ketika semua girang dan

tertawa-tawa, ibu dan anak disekap di kamar Hung-wangwe sendiri maka diputuskan bahwa dua orang itu akan menjadi sandera untuk memukul Kiok Eng, juga Fang Fang murid si Dewa Mata Keranjang. Dan ketika Kong Lee dan ibunya menjadi tawanan maka dua jam kemudian barulah pemuda ini dan ibunya sadar. Dan betapa marahnya Eng Eng diperlakukan seperti itu. Tapi ketika ia memaki-maki dan melepas kemarahannya adalah puteranya justeru tertunduk lesu dan memandangnya dengan mata penuh sesal.

"Ini semua kesalahan ibu. Ibu menyembunyikan sesuatu dan agaknya tidak jujur. Hm, ceritakan kepadaku bagaimana sebenarnya peristiwa ini, ibu. Betulkah Fang Fang adalah suamimu dan aku adalah anaknya."

"Keparat, kau terpengaruh dan masih menelan kata-kata wanita siluman tadi? Kau lebih percaya dia daripada ibumu? Eh, jangan masukkan semua kata-kata iblis betina tadi, Kong Lee. Fang Fang adalah musuhmu dan harus kita bunuh. Dengar kata-kata ibumu dan jangan hiraukan orang lain!"

"Tapi ada banyak hal-hal yang janggal, dan aku menjadi ragu...."

"Kau tak percaya ibumu?"

"Bukan tak percaya, harap ibu tidak meledak. Aku ingin bertanya secara sungguh-sungguh dan harap kaujawab dengan sungguh-sungguh dan jujur, ibu. Bolehkah aku berterus terang dan tak perlu ribut-ribut di tempat orang begini."

Eng Eng terbelalak. Mereka berdua terikat dan segera ia sadar bahwa membentak-bentak puteranya di situ bukanlah pekerjaan yang baik. Mereka sekarang di tangan orang lain dan justeru sedang menghadapi

bahaya. Bukan saling cekcok yang harus dilakukan, melainkan kerja sama dan sikap yang baik. Maka ketika ia mengendorkan kemarahannya dan pandang mata puteranya yang lembut membuatnya terisak tiba-tiba ia melihat betapa pandang mata puteranya itu persis pandang mata Fang Fang, sang ayah!

"Kau hendak bicara apa, apa yang ingin kauketahui."

"Banyak hal, terutama kebingunganku ini. Ada hal-hal ganjil yang membuatku bimbang, ibu. Dan sekarang aku ingin bertanya baik-baik dan jawablah secara baik-baik pula. Apakah ibu siap?"

Wanita itu menangis, melihat pakaian anaknya yang robek-robek dan tubuh yang matang biru. Dan ketika ia mengangguk dan menggeser susah payah, mendekati puteranya maka Kong Lee terharu mendengar kata-kata ibunya, pertanyaan gemetar, "Kau tak apa-apa? Kau tak sakit? Pakaianmu tak keruan, Kong Lee, tubuhmu memar. Entah bagaimana kita dapat keluar dari tempat terkutuk ini!"

"Ibu juga, pakaian ibu robek-robek. Sudahlah aku tak apa-apa, ibu. Aku ingin kembali ke pertanyaan semula dan maukah kau berterus terang."

Eng Eng terisak. "Tanyalah, asal tidak menusuk-nusuk perasaan ibu."

"Hm, aku curiga bagaimana wajahku mirip dengan paman Yong itu, eh.... maksudku orang yang ternyata bernama Fang Fang itu. Bagaimana wajahku mirip dengannya dan benarkah ia musuh ibu. Lalu kedua, bukankah kita ditangkap di sini karena semata keluarga Fang Fang? Dan ketiga, beranikah ibu mempertemukan aku dengan nenek guru seperti kata wanita baju merah tadi!"

Eng Eng tiba-tiba mengguguk. "Kong Lee, kau membuat perasaanku tertusuk-tusuk. Kau….. kau tak menghiraukan kata-kata ibumu!"

"Maaf," pemuda ini menyesal juga. "Aku butuh keterangan, ibu, bukan bermaksud menyakiti atau menusuk-nusuk perasaanmu. Kau membuatku bingung, dan sekarang aku ragu. Jawablah semua pertanyaanku tadi dan betulkah Fang Fang itu ayahku!"

Sang ibu semakin keras tangisnya. Setelah Ming Ming berkata seperti itu dan rahasia dibuka entah lambat atau cepat tentu puteranya ini akan mencari keterangan. Eng Eng hancur. Namun karena ia melihat Ming Ming dan marah serta cemburunya timbul maka ia menggigit bibir kuat-kuat dan tak menjawab pertanyaan puteranya itu. Untuk sejenak wanita ini memejamkan mata dan teringatlah dia akan segala kenangannya bersama Fang Fang, saat-saat indah di mana akhirnya dia melahirkan Kong Lee. Tapi karena Fang Fang tidak memilihnya seorang dan di sana terdapat wanita-wanita lain, Ming Ming dan juga Ceng Ceng akhirnya wanita ini menjerit menggelengkan kepala.

"Tidak.... tidak. Jahanam terkutuk kau, Fang Fang. Jahanam terkutuk kau.... .....!"

Kong Lee mengerutkan kening. "Ibu bicara kepada siapa?"

"Aku..... aku, ah..... aku bicara kepada jahanam itu, Kong Lee. Dia membuat hidup ibumu menderita!"

"Ibu belum menjawab pertanyaanku, betulkah dia ayahku atau bukan...."

"Persetan dengan pertanyaanmu!" sang ibu tiba-tiba meledak. "Aku tak mau menjawabnya, Kong Lee. Aku tak

mau bicara tentang itu!"

Wanita itu tersedu-sedu dan puteranya pun menarik napas panjang. Sekarang Kong Lee mulai curiga dan karena sudah dewasa iapun tak gampang dilolohi lagi. Selama ini ibunya hanya menekankan untuk mencari musuh besar mereka itu, kurang memberi penjelasan kenapa dan untuk apa Fang Fang dimusuhi. Kalau didesak dan ditanya tentu jawabannya karena laki-laki itu membuat hidup ibunya menderita. Maka ketika kini jawaban itu diulang lagi dan ibunya meledak gusar, iapun tak berani bicara lagi maka saat itu pintu kamar tiba-tiba terbuka, dan muncullah Hung-wangwe yang mengepulkan asap huncwe di mulutnya.

"Heh-heh, pertanyaan itu agaknya dapat kujawab. Eh, kau tak usah bertanya lagi kepada ibumu, anak muda. Ibumu sedang frustrasi. Aku dapat menjawabnya, dengarlah….!" dan menutup pintu kamar menarik sebuah kursi hartawan itu lalu terkekeh-kekeh menopangkan satu kakinya di atas kaki yang lain, tak perduli betapa Kong Lee tiba-tiba melotot dan memandang marah, juga Eng Eng yang menghentikan tangis dan memaki-maki hartawan ini. Lalu ketika sekali lagi hartawan itu duduk tenang mengisap pipa huncwenya, itulah tadi senjata yang merobohkan Kong Lee maka laki-laki itu berkata seolah ditanya Kong Lee.

"Ayahmu adalah benar si Fang Fang itu, murid Dewa Mata Keranjang. Namun karena ia ketularan gurunya dan memiliki banyak kekasih maka ibumu sakit hati dan kau dihasutnya untuk memusuhi ayahmu itu. Ha-ha, dapat kutebak. Ibumu benci karena ayahmu tak setia kepadanya seorang tapi hal itu lumrah bagi laki-laki. Kau adalah putera Fang Fang!"

"Tutup mulutmu, tak usah mencampuri urusan ini!" Eng

Eng membentak. "Bebaskan kami dan hadapi aku seorang lawan seorang, tua bangka busuk. Atau kau pergi dan tinggalkan kami!"

"Ha-ha, ini rumahku, kalian tawanan. Eh, tak usah marah kalau semuanya betul, Fang-hujin. Baru aku tahu sekarang bahwa kau adalah murid Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin. Dan puteramu adalah hasil cintamu dengan murid Dewa Mata Keranjang itu. Ha-ha, kalian tawanan yang berharga dan lihat betapa aku dapat memainkan kartuku!"

Eng Eng memaki-maki dan membentak-bentak hartawan itu. Ia marah bukan main namun lawan segera bercerita, Kong Lee mendengarkan dan tentu saja pemuda ini semakin pucat setelah diberi tahu. Dan karena pada dasarnya ia sudah curiga dan sedikit atau banyak tak mungkin wanita baju merah itu bohong maka ibunya menjerit ketika hartawan itu menutup cerita dengan berkata bahwa hubungan ibunya dua puluh tahun lalu bukanlah rahasia lagi.

"Aku berani potong kepala, kau sebenarnya masih mencintai pria itu. Tapi kau cemburu dan marah karena Fang Fang menggaet wanita lain, hujin, apalagi karena pria itu telah memiliki anak-anak pula dari hasil percintaannya dengan para kekasihnya. Dan Kiok Eng adalah satu di antara anak-anak itu. Ha-ha, baru kutahu bahwa gadis siluman itu adalah keturunan Fang Fang. Dan aku akan mempergunakan kalian sebagai umpan!"

Eng Eng berteriak-teriak sementara Kong Lee merah dan pucat berganti-ganti. Pemuda ini gemetar dan mendengarkan serius sementara ibunya memaki-maki. Hebat bagi pemuda itu apa yang didengar dari mulut Hung-wangwe ini, jauh lebih jelas meskipun memalukan dibanding ketika mendengar dari Ming Ming. Maka ketika

ibunya minta agar hartawan itu tak melanjutkan ceritanya, meronta dan coba membebaskan diri namun gagal maka hartawan itu tertawa tergelak-gelak tapi tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah di situ Ming Ming dan Fang Fang!

"Hung-wangwe, cukup semua celotehmu ini. Minggir dan pergilah!"

Hartawan itu kaget bukan main. Ia baru saja merasa begitu gembira ketika tiba-tiba pintu terbuka, dua bayangan berkelebat masuk dan pucatlah dia melihat pria gagah itu. Dan ketika ia berteriak namun kalah cepat, Fang Fang mengibas maka hartawan ini bersama kursinya mencelat terlempar, keluar kamar.

"Bresss!"

Hartawan itu berkaok-kaok. Ia gentar dan pucat tapi juga marah. Tak disangkanya pendekar itu datang lagi, padahal tadi jelas pergi dan meninggalkan wanita baju hijau ini, yang memusuhinya habis-habisan. Dan ketika ia bergulingan di luar dan tentu saja memanggil semua pembantunya, Kong Lee dan ibunya tertegun di sana maka Fang Fang menggerakkan tangan dan putuslah semua ikatan di tubuh ibu dan anak.

"Pergilah, bawa putera kita menjauh dari tempat ini, Eng-moi. Urusan orang-orang tua tak perlu membuat anak resah!"

Eng Eng terbelalak sementara puteranya berseri-seri. Kong Lee meloncat bangun dan alangkah bahagianya mendengar kata-kata tadi. Pria itu telah menyebutnya sebagai "putera kita", berarti tak perlu lagi ibunya bohong dan keharuan serta kegembiraan besar melanda hatinya. Namun ketika ibunya menyambar lengannya dan saat itu dari luar berhamburan orang-orang masuk, Hung-

wangwe dan pembantunya telah datang menyerang maka ibunya tak banyak cakap lagi dan menerima pedang yang dilemparkan Ming Ming.

"Kong Lee, jaga ibumu baik-baik. Terima pedang ini. Lewatlah belakang dan biar aku dan ayahmu menghajar tikus-tikus busuk ini!"

Kong Lee mendengar ibunya menangis ditahan. Dalam keadaan seperti itu ternyata ibunya mampu menahan diri, dapat melihat keadaan dan lari keluar kamar sebelum orang-orang itu datang. Fang Fang telah bergerak dan mendorongkan tangannya ke depan. Dan ketika orang-orang itu menjerit terbanting di sana, bangun tapi terlempar lagi maka pria itu berkata kepada ibunya bahwa tanggal tujuh bulan sembilan ibunya diminta datang ke Liang-san.

"Tak perlu lagi membohongi putera kita. Aku siap menerima hukuman di tanganmu, Eng-moi, tanggal tujuh bulan sembilan di puncak Liang-san. Datang dan temui aku di sana!"

Ibunya menjerit dan tersedu-sedu. Kong Lee tak tahu bahwa itu adalah tanggal di mana ibunya dan ayahnya, dulu pertama kali menjalin cinta. Di puncak Liang-san itulah ayahnya menundukkan ibunya, menikmati masa-masa bahagia di awal percintaan mereka. Maka ketika tiba-tiba ibunya menarik dan membawanya lari terbang, beberapa pengawal roboh oleh pukulan ibunya maka Fang Fang dan Ming Ming menghadapi orang-orang ini.

Bagaimana Fang Fang muncul dan menolong Eng Eng? Bukan lain karena desakan Ming Ming. Wanita ini tiba-tiba meronta dan berhenti di tengah jalan ketika Fang Fang menyambarnya pergi dari kemarahan Eng Eng. Tapi ketika mereka jauh di sana dan Ming Ming

memberontak melepaskan diri maka wanita itu berkata bahwa Kong Lee dan ibunya dalam bahaya.

"Kau lihat, hartawan itu dan orang-orangnya muncul setelah kita pergi. Kita harus menolong dan menyelamatkan mereka, Fang Fang. Aku khawatir bahwa Eng Eng maupun puteranya ditangkap. Kita tak boleh pergi kalau belum kulihat bahwa ibu jdan anak selamat!"

"Hm, Eng Eng wanita yang keras. Menolong dan menyelamatkannya hanya akan membuatnya semakin marah saja, Ming Ming. Biarkanlah ia mendapat pelajaran dan tak usah perduli."

"Bagus, dan kau membiarkan puteramu menjadi korban? Kau tak kasihan kepada Kong Lee? Aku dan Eng Eng serta Ceng Ceng telah mencelakakan anak-anak sendiri, Fang Fang, tak boleh ini dilanjutkan. Kalau kau enggan bertemu Eng Eng biarlah aku saja dan kau tunggu di sini!"

Ming Ming membalik dan meloncat terbang. Ternyata ia lebih mementingkan Kong Lee dibanding ibunya, tak aneh karena iapun melakukan kesalahan yang sama dengan puterinya. Dan ketika Fang Fang terkejut tapi sadar, Kong Lee adalah satu-satunya putera lelaki yang tak boleh didiamkan maka iapun berkelebat dan mengejar isterinya, menangkap dan berseru, "Baiklah, kau betul, Ming Ming. Tapi heran bahwa kau tak secemburu Eng Eng!"

"Kami sudah bukan lagi gadis-gadis muda lagi. Aku dan kau serta sadar akan ini, Fang Fang. Aku tak mau seperti guruku atau nenek-nenek yang lain yang tak pernah sudah. Kita harus menolong anak-anak muda itu, jangan menjadi korban karena ulah orang tuanya!"

Fang Fang terharu, tiba-tiba berhenti dan mengejutkan isterinya. Dan ketika isterinya bertanya kenapa berhenti mendadak ia menangkap dan memeluk pinggang isterinya ini, mengecup dan mencium mesra bibir sang isteri.

"Kau mulia. Kau dan Ceng Ceng rupanya telah sama-sama berpikir panjang, Ming Ming. Terima kasih dan hanya tinggal Eng Eng!"

Ming Ming terkejut. Ia tak menyangka ucapan suaminya itu namun akhirnya mengeluh. Betapapun ciuman atau kata-kata itu menghibur, ia merasa bahagia. Maka ketika ia dilepaskan lagi dan Fang Fang terharu maka ia meloncat mengingatkan urusan di depan.

"Sudahlah, akupun berterima kasih bahwa kaupun tak melupakan aku, Fang Fang. Mari pergi dan cepat kita tolong Eng Eng!"

Fang Fang menangkap dan menggandeng isterinya ini. Ia benar-benar bahagia dan senang bahwa dua dari isterinya memiliki pikiran panjang. Ceng Ceng dan Ming Ming telah dapat menekan perasaan sendiri untuk orang lain. Maka ketika ia berkelebat dan kembali ke tempat Hung-wangwe maka benar saja Eng Eng tertangkap dan ditawan hartawan itu, dicari dan kebetulan mendengar pembicaraan di kamar, masuk dan kemudian menolong ibu dan anak dan menyuruh Eng Eng dan puteranya pergi. Tanggal tujuh bulan sembilan ia siap menemui Eng Eng di Liang-san. Dan ketika dua orang itu pergi sementara dia menghadapi pembantu-pembantu Hung-wangwe, tentu saja dengan mudah dirobohkan maka Kong Lee diseret ibunya yang tersedu-sedu.

Fang Fang lega. Ibu dan anak akhirnya lenyap di luar, dan karena bukan maksudnya untuk membunuh orang-

orang ini, Ming Ming bergerak membantu sekedarnya maka pendekar itu akhirnya berseru keras meloncat pergi, kedua tangan mendorong membuat puluhan orang terlempar bagai ditiup angin kencang, dahsyat.

"Ming-moi, cukup kita main-main di sini. Mari pergi dan kita cari anak-anak kita yang lain!"

Hung-wangwe berteriak-teriak. Begitu pendekar itu mendorongkan tangan dan semua terlempar maka ia tak dapat menahan perginya pendekar itu. Dahinya masih benjut oleh lontaran batu Fang Fang. Maka ketika ia mengejar namun sia-sia, hartawan ini membanting-banting kaki maka Fang Fang sudah keluar dari An-tien dan isterinya menghapus keringat. Mereka meninggalkan kota itu dan Fang Fang menarik napas dalam-dalam. Sinar mata Kong Lee tadi membuatnya lega, anak itu seakan rindu kepadanya tapi terhalang ibu. Dan ketika ia meneruskan perjalanan dan Ming Ming menyertai setia, Kiok Eng atau Beng Li harus didapat maka pendekar ini meneruskan perjalanan ke utara, bertanya dan mencari namun jejak Kiok Eng tak didapat. Hal ini tak aneh karena gadis itu dibawa Wi Tok keluar tembok besar. Dan ketika sepuluh hari kemudian Fang Fang merasa kecewa dan khawatir, tiba di sebuah hutan membanting pantat dengan kesal maka isterinya juga cemas dan terisak. Dan saat itulah terdengar bentakan-bentakan di dalam hutan.

"Tangkap! Jangan biarkan mereka ini lari. Tangkap! Ha-ha, kejar, kawan-kawan. Awas gadis itu membawa senjata api...... dor-dor!"

Fang Fang terkejut. Baru saja ia duduk tiba-tiba melintas tiga ekor kuda berlari kencang. Penunggangnya adalah seorang pemuda kulit putih dan dua orang gadis. Satu di antara dua gadis itu adalah bangsa asing, berhidung

mancung dan berkulit seperti pemuda di belakang itu, yang melindungi dua gadis itu dan melarikan kudanya di belakang untuk menjaga temannya. Dan ketika mereka melintas cepat dan puluhan orang mengejar di belakang, dapat diduga itulah perampok-perampok yang mengganggu orang lewat maka Fang Fang meloncat - bangun/ berseru keras. "Sylvia...!"

Gadis bangsa asing itu menoleh. Ia ke betulan berada di sebelah kanan hingga terlihat lebih dulu. Tapi Ming Ming yang bergerak dan melihat gadis baju merah di samping gadis itu justeru-berteriak girang dan berkelebat.

"Beng Li!"

Dua-duanya terkejut. Baik gadis berkulit putih itu maupun gadis baju merah di sebelah kirinya sama-sama menahan kuda. Yang pertama karena seruan Fang Fang sementara yang kedua adalah seruan Ming Ming. Dan begitu gadis baju merah itu melihat Ming Ming tiba-tiba ia berteriak.

"Ibu!"

Ming Ming sendiri sudah bergerak dan memanggil puterinya ini. Gadis itu memang betul Beng Li dan tentu saja gadis ini girang dan kaget serta juga heran bagaimana ibunya tiba-tiba muncul di situ. Ia membelokkan kuda dan tak perduli lagi para pengejar di belakang. Dan karena dua temannya juga otomatis berhenti dan gadis kulit putih terbelalak memandang Fang Fang, yang maju dan tahu-tahu sudah menangkap lengannya maka pistol di tangan kiri gadis itu didorong dan Fang Fang sudah gemetar memanggil gadis ini.

"Sylvia, kau di sini? Kau kembali ke negeri ini dan ada keperluan apa? Ah, dua puluh tahun kita tak pernah bertemu, Sylvia. Turunlah dan mari bercakap-cakap!"

Namun saat itu puluhan orang yang mengejar sudah datang mendekat. Mereka juga berkuda dan panah serta tombak dilempar. Tapi ketika Fang Fang menggerakkan tangannya dan tombak serta panah runtuh bertemu ujung bajunya maka gadis itu melepaskan tangannya dan tiba-tiba berseru,

"Kau.... kau paman Fang Fang? Kau yang dicari-cari Beng Li?"

Fang Fang tertegun. "Paman?"

"Benar, Sylvia adalah ibuku, paman. Aku puterinya, Yuliah. Dan itu kakakku Frank!"

"Oohh....!" Fang Fang tiba-tiba sadar, terkejut dan ingat bahwa tak mungkin orang yang disebut tadi masih berumur sembilanbelas tahunan begini. Gadis ini begitu mirip Sylvia, ternyata puterinya. Dan ketika ia mundur dan tersenyum, guncangan hatinya segera reda maka perampok sudah berteriak dan menyerang mereka. Dan Beng Li tiba-tiba mencabut pedang menusuk dadanya.

"Ini jahanam keparat yang menipuku. Mampuslah!"

Ming Ming menjerit, Ia sedang merangkul dan menciumi puterinya ketika datangnya perampok itu mengacau kegembiraan. Dan ketika ia juga menangkis serangan panah atau tombak, terganggu dan marah maka saat itulah puterinya melepaskan diri dan ketika musuh datang tiba-tiba gadis itu meloncat turun dan menusuk dada ayahnya dengan amat beringas.

"Beng Li, jangan!"

Akan tetapi pedang, sudah menyambar ke depan. Fang Fang baru saja bicara dengan gadis kulit putih itu dan tak menyangka. Akan tetapi karena pendekar ini bukanlah orang sembarangan dan sinkang-nya bekerja otomatis,

pedang tertekuk dan akhirnya patah maka pendekar itu sadar namun Beng Li terbelalak dan kaget sekali, marah.

"Pletak!"

Beng Li membentak dan meloncat ke depan. Ia tak mundur meskipun senjatanya patah, menghantam dan meledakkan rambutnya melepas Sin-mauw-kang. Tapi ketika ibunya membentak dan menangkis serangan puterinya ini, terpental dan sama-sama terdorong mundur maka ibu itu berseru,

"Beng Li, Fang Fang adalah ayahmu sendiri. Jangan serang, jangan bodoh. Ia ayah kandungmu dan jangan dimusuhi!"

Gadis itu terkejut. Kata-kata ibunya sungguh bagai geledek di siang bolong namun saat itu terdengar teriakan. Pemuda kulit putih itu, yang gagah dan tampan dengan bola matanya yang kecoklat-coklatan tiba-tiba terjungkal dari kudanya. Sebuah senjata rahasia menancap di lengannya. Dan ketika para perampok sudah menyerang dan hujan senjata menyambar mereka ini, Beng Li membentak dan meloncat ke pemuda itu maka Ming Ming juga bergerak dan menghadapi orang-orang ini. Hanya Fang Fang yang diam tak bergerak tapi musuh menjadi terkejut dan mundur berteriak karena pedang atau golok yang membacok pendekar itu mental dan patah-patah!

"Siapa tikus-tikus busuk ini. Berani kalian menyerang anak-anakku!"

Ming Ming mengamuk dan berkelebatan ke sana ke mari. Yuliah, gadis itu sudah turun dari kuda dan memuntahkan isi pistolnya. Enam peluru menyambar enam orang perampok dan mereka roboh menjerit. Dengan tangan kirinya gadis itu memainkan senjata

apinya. Tapi karena peluru harus diisi lagi dan ini membuang-buang waktu, disergap dan lima perampok menubruk dirinya maka gadis itu berteriak dan roboh bergulingan, menendang dan menampar namun lawan yang memeluk terlampau kuat. Ia menjerit dan memaki-maki. Namun ketika lima perampok itu tertawa-tawa dan menyekap mulutnya, yang lain hendak kurang ajar tiba-tiba kibasan ujung lengan baju menghantam kepala mereka, menjerit dan roboh terjengkang.

Kiranya Fang Fang telah menolong gadis ini dan Yuliah melompat bangun. Gadis itu merah padam dan Fang Fang segera menarik tangannya berlindung di belaekang punggung. Tadi pendekar itu terkejut oleh serangan Beng Li, sejenak terpukul oleh kebencian yang tampak di mata gadis itu. Tapi ketika ia sadar dan melihat gadis kulit putih ini ditangkap lima orang perampok, bergulingan dan bakal dipermainkan maka Fang Fang tak mau menunda waktu lagi dan segera menolong gadis itu, melihat betapa yang lain-lain sudah mengeroyok anak dan isterinya dan jumlah mereka yang besar membuat isterinya kewalahan. Ada tujuh di antara semuanya yang berkepandaian paling tinggi, mendesak dan mengeroyok Beng Li serta ibunya dan juga pemuda kulit putih itu. Fang Fang tak tahu bahwa mereka ini adalah Tujuh Harimau dari hutan Asam, bengis dan kejam serta kepandaian mereka tinggi, bekas murid-murid murtad dari Bu-tong dan Siauw-lim. Maka ketika anak dan isterinya tampak terdesak dan Beng Li serta dua temannya dipaksa melarikan diri, bertemu dan kini dibantu ibunya segera pendekar itu maklum bahwa lawan memang terlalu kuat. Akan tetapi bagi pendekar ini tentu saja bukan apa-apa. Fang Fang berkelebat dan tiba-tiba tujuh pimpinan perampok berteriak. Ketiak mereka disengat oleh sebuah jari yang tajam hingga rasanya

menembus jantung, begitu sakitnya hingga tak pelak lagi senjata mereka terlepas. Dan ketika Fang Fang mengibaskan baju dan mereka semua terlempar maka pendekar itu berseru bahwa semua harap mundur.

"Pergi dan jangan cari penyakit. Enyahlah atau nanti kuberi hajaran lebih keras!"

Tujuh pimpinan itu bergulingan. Mereka juga tak tahu bahwa yang dihadapi adalah Fang Fang, murid Dewa Mata Keranjang yang kesaktiannya sudah melebihi gurunya sendiri. Maka ketika mereka meloncat bangun dan masih penasaran, menyambar senjata yang tadi terlempar ke tanah maka mereka membentak dan menyerang pria ini. Dan Fang Fang membiarkan semua senjata menyambar. Ia maklum bahwa orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran, kalau tidak begitu tak mungkin kapok. Dan ketika benar saja tujuh senjata patah-patah bertemu tubuhnya, lawan berteriak maka Yuliah yang kagum dan girang bertemu Fang Fang sudah berseru keras, mengarahkan pistolnya pada tujuh perampok itu.

"Tikus-tikus bau, kalian tak tahu bahwa yang kalian hadapi adalah paman Fang Fang, murid Dewa Mata Keranjang. Hayo kalian roboh dan nikmati peluruku ini..... dor-dor!"

Akan tetapi Fang Fang membentak menggerakkan tangan kirinya ke depan. Tepat peluru dimuntahkan maka pendekar itu menghalau, hebat sekali hingga semua peluru melenceng, tidak lagi menyambar ke atas melainkan ke kaki para pimpinan rampok itu. Dan ketika mereka berteriak dan roboh mengaduh-aduh, kaget dan pucat maka semuanya gentar dan lari ke kuda masing-masing, terpincang-pincang.

"Mundur...... mundur...... kita berhadapan dengan Playboy Dari Nanking!"

Ternyata julukan ini lebih dikenal daripada namanya sendiri. Tujuh Harimau dari hutan Asam itu memang mengenal Fang Fang dengan nama julukannya, tidak sedap bagi yang bersangkutan namun apa boleh buat. Dan ketika Fang Fang tersenyum kecut sementara gadis kulit putih itu terbelalak, memandang Fang Fang dengan muka aneh maka keluhan di sana membuat semua menoleh dan ternya ta Beng Li menolong atau merawat pemuda kulit putih itu.

"Kakakku terlukai"

Yuliah meloncat dan mendekati kakaknya. Sebatang panah menancap di lengan kakaknya itu dan pemuda kulit putih ini menahan sakit. Beng Li ragu-ragu mencabut anak panah itu, hanya menotok dan membebat pangkal lengan, melihat bahwa anak panah itu hitam mengkilat dan rupanya mengandung racun. Dan ketika gadis itu tampak gemetar sementara Yuliah memerah dan hendak mencabut panah maka Ming Ming berkelebat dan berseru,

"Jangan cabut, anak panah itu beracun!"

Gadis ini menahan jarinya. Ia tak jadi mencabut anak panah dan kakaknya mengerang. Lalu ketika Ming Ming membungkuk dan memeriksa luka itu tiba-tiba pemuda ini menggeliat dan pingsan.

"Celaka, obat penawar racunku habis. Eh, kau tak membawa daun Ceng-hoa, Beng Li? Kau masih menyimpan daun itu?"

"Buntalanku robek, isinya berceceran di jalan. Jahanam-jahanam itu mengejar kami sejak kemarin, ibu. Kalau

bukan karena jumlah mereka yang banyak tentu sudah kubinasakan mereka. Aku tak mempunyai apa-apa untuk mengobati."

"Hm, coba kulihat," Fang Fang maju dan menyibak yang lain, melirik puterinya. "Kalau kau dapat mencarikan sebongkah es dingin mungkin aku dapat menolongnya, Beng Li. Biarlah kuperiksa dan dapatkan yang kuminta."

Gadis itu semburat. Dilirik dan mendengar kata-kata pria ini baginya ada sesuatu yang berkecamuk. Ada marah tapi juga heran, ada benci tapi juga kagum. Tapi ketika ibunya menyenggol pundaknya dan ia merasa mendapat kesempatan tiba-tiba gadis ini berkata, gemetar,

"Ibu barangkali dapat menolongku mencari barang ini, setidak-tidaknya- menemaniku. Harap ibu tidak menolak dan mari pergi!"

Ming Ming maklum. Pandang mata puterinya jelas penuh tuntutan. Ia akan ditanya! Dan karena sudah waktunya membuka rahasia, tak perlu ia sembunyi-sembunyi lagi maka wanita itu meloncat bangun dan mengangguk.

"Marilah, kutemani kau melaksanakan perintah ayahmu, Beng Li. Dan kebetulan kita bertemu karena aku juga sudah lama mencari-carimu!"

Beng Li cemberut dan berkelebat pergi. Ibunya menyusul dan tinggallah di situ Fang Fang dan dua muda-mudi ini, menarik napas dalam dan meletakkan telapak tangan di pangkal lengan pemuda itu. Dan ketika pendekar ini mencabut anak panah hingga si gadis terkejut, yang pingsan juga tersentak dan tampak kaget, maka gadis itu berseru mengapa anak panah dicabut. Darah mengucur dan wajah kakaknya semakin pucat.

"Paman Yong, kenapa kaulakukan itu. Bukankah tak

boleh dicabut!"

"Hm, aku bohong. Sengaja berbuat begini agar Beng Li dan ibunya pergi. Maaf, kau jaga agar kami tak diganggu siapapun, Yuliah. Aku hendak menyalurkan sinkang mengeluarkan racun!"

Gadis itu tertegun. Akhirnya ia mengerti dan mengangguk-angguk, kagum.

Dan ketika pria ini bersila dan memulai menyalurkan sinkangnya, menolong si pemuda maka di sana tentu saja Beng Li marah-marah dan menegur ibunya!

"Bagaimana ibu ini. Masa musuh yang kucari susah payah tiba-tiba kausebut sebagai ayahku. Eh, apa yang kaumaksud, ibu. Tolong jelaskan dan harap tidak main-main!"

JILID XXII

"SABAR, jangan melotot. Kesalahan memang pada ibumu, Beng Li, tapi mari kita bicara sambil mencari obat yang diminta ayahmu itu. Di dusun sana tampaknya ada yang punya."

Beng Li masih melotot. Ia penasaran dan kaget serta heran oleh kata-kata ibunya ini. Paman Yong yang ditemuinya itu ternyata Fang Fang, ayah kandungnya. Dan karena ia juga sudah menceritakan kepada Yuliah maupun kakaknya maka gadis itupun mengepal tinju dan menarik napas dalam.

Ming Ming tak berlama-lama membiarkan puterinya menahan marah. Sambil berjalan wanita inipun mulai bercerita.

Dan ketika semuanya habis diceritakan sampai di mulut

dusun, Beng Li terbelalak dan menghentikan langkah maka ia membuat ibunya berhenti juga dan cemas melihat puterinya yang merah padam.

"Begitulah, tak usah kusembunyikan. Aku memang membenci ayahmu itu. Ia kuanggap tak bertanggung jawab dan ingkar janji, tak- pernah mencari ibumu. Tapi karena aku juga menyembunyikan diri dan nenek gurumu sendiri juga tak pernah menemukan aku maka ayahmu tak seberapa bersalah, Beng Li. Aku sengaja menanam kebencian dan memutar balik kenyataan agar kau memusuhi ayahmu itu, sama seperti encimu Kiok Eng. Maafkan ibumu karena sesungguhnya ayahmu itu sudah mencari-cari aku namun tak pernah menemukan. Aku…. aku masih mencintainya."

"Jadi...... jadi Kiok Eng itu....?"

"Benar, ia encimu, Beng Li, lain ibu. Ia anak ayahmu pula. Ayahmu adalah murid Dewa Mata Keranjang dan segala watak buruk gurunya itu menurun. Tapi ayahmu sudah berobah, sekarang tidak lagi seperti dulu. Dan aku sudah menerima keadaan."

Gadis ini pucat dan merah berganti-ganti. Akhirnya ia mengeluh dan entah apa yang hendak dikatakan. Bingung dan marah menjadi satu, juga bangga dan bahagia. Sesungguhnya ia mencintai pria itu, sebagai paman. Dan karena pria itu ternyata adalah ayah kandungnya sendiri maka Beng Li teringat betapa lihainya ayahnya itu. Dan siapa tidak bangga menjadi murid Fang Fang!

Tapi, eh…... nanti dulu. Apa kata perampok-perampok itu menyebut ayahnya? Playboy Dari Nanking? Kurang ajar! Mana suka ia menjadi keturunan seorang mata keranjang? Dan ia tiba-tiba malu! Beng Li berkilat

matanya dan terisak. Marah dan dendam tiba-tiba muncul lagi. Dan ketika ia tersedu dan memutar tubuh mendadak gadis ini meninggalkan ibunya berkelebat pergi.

"Heii, Beng Li, ke mana kau!" Sang ibu terkejut dan tentu saja berseru. Ming Ming tak tahu jalan pikiran puterinya tapi tahu puterinya marah. Kilatan mata itu memberitahunya. Maka ketika ia berteriak dan mengejar, tentu saja berkelebat dan menyambar lengan puterinya itu maka gadis ini membentak dan meronta.

"Ibu tak usah mencari aku. Tak sudi aku menjadi puteri seorang playboy!"

"Hush, omongan apa itu!" sang ibu bergerak lagi dan menangkap. "Dengar dan turut nasihat ibumu, Beng Li. Ayahmu tidak seperti dulu. Berhenti dan bagaimana dengan pemuda kulit putih itu!"

Gadis ini terkejut. Diingatkan akan itu tiba-tiba ia berhenti. Ibunya terharu melihat sepasang mata basah itu. Lalu ketika gadis ini mengguguk dan sang ibu merangkul, menciumnya maka Ming Ming berkata penuh kasih,

"Dulu ibumu juga seperti kau ini, Beng Li, penuh kebencian dan malu. Tapi nasib orang sudah digariskan, tak mungkin kau minta kepada Tuhan untuk menjadi puteri seorang kaisar atau pengemis!"

"Tapi..... tapi...."

"Aku tahu. Ibumu dapat mengerti dan paham perasaanmu, nak. Tapi percayalah bahwa ayahmu tak seperti nama julukannya. Itu sisa-sisa lama, gelar yang masih, disandang. Tapi ayahmu bukan lagi seorang playboy melainkan seorang ayah yang amat baik dan

penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Ia sudah tahu kau adalah puterinya!"

Beng Li mengguguk. Dipeluk dan dicium ibunya begini tak tahan juga untuk melawan. Bagaimana kalau ia pergi, bukankah ibunya akan menderita lagi. Dan ketika ibunya membujuk dan mengingatkan bahwa mereka harus mencari obat, es dingin untuk mengobati Franky maka gadis itu menurut dan masuk dusun lagi.

Ming Ming sudah membawa keluar puterinya ketika yang dicari terdapat. Beng Li tampak khawatir dan gelisah teringat temannya. Dan ketika mereka berkelebat dan kembali ke tempat pertempuran ternyata Fang Fang sudah mencabut anak panah itu dan pemuda kulit putih itu bangun, sadar.

"Franky....!"

“Beng Li!"

Giranglah gadis baju merah ini. Ia melompat dan melepaskan diri dari ibunya utk menubruk pemuda itu. Franky baru saja sembuh dan sadar dari lukanya yang berbahaya, duduk dan memandang penolongnya kemudian bercakap-cakap. Tentu saja dia girang dan kaget bahwa itulah Fang Fang, orang yang dicari-cari. Tapi ketika ia belum bicara banyak dan Beng Li muncul, wajah pemuda ini berseri dan gembira maka iapun melompat bangun dan menerima tubrukan itu, langsung mendaratkan ciuman di pipi. Hubungan mereka tampaknya sudah demikian dekat, mesra.

"Ah, aku mau bertanya kepada adikku, Beng Li, kenapa kau tak kelihatan. Tapi kau tiba-tiba muncul dan lihat aku sembuh kembali. Ini berkat ayahmu, baru sekarang aku tahu?"

Beng Li berseri. Ia tertawa tapi segera melengos dicium pipinya. Gadis itu jengah karena ayah ibunya ada di situ. Dan ketika ia melepaskan diri sementara Yuliah tertawa, di Barat memang biasa maka gadis itu tersipu berbisik perlahan, "Franky, jangan main cium di sini. Ada ibuku. Aku malu!"

"Ha-ha, maaf. Tapi, ah, ayahmu bukan orang kuno, Beng Li. Dia tahu adat-istiadat Barat. Sedangkan ibumu, hm..... ini ibumu? Selamat pagi, bibi. Aku Franky dan itu adikku Yuliah!"

Ming Ming tersenyum. Pemuda ini menjura kepadanya dan sikapnya gagah serta sopan. Baru ia tahu bahwa ada "apa-apa" antara pemuda ini dengan puterinya, Beng Li tampak malu-malu. Dan ketika ia mengangguk dan tertawa berkata maka iapun menoleh kepada suaminya itu. "Kiranya pemuda ini sudah sembuh, kalau begitu tak ada gunanya aku dan Beng Li membawa ini. Eh, syukur dan selamat untukmu, anak muda. Dan kau rupanya sudah cukup akrab dengan puteriku. Baiklah bagaimana bisa begini dan ceritakan pertemuan kalian," tapi teringat sesuatu dan membuang es di tangan wanita itu menarik puterinya. "Eh, itu ayahmu Fang Fang, Beng Li. Beri dulu hormat dan salam kepadanya!"

Beng Li terkejut. Seketika dia semburat, wajahnya bingung dan enggan, masih ada rasa marah di situ. Tapi ketika Fang Fang bergerak dan menangkap lengan puterinya itu maka dengan halus dia mendahului.

"Maafkan aku. Bukan maksudku untuk mempermainkanmu, Beng Li, semua karena keadaan. Tentunya kau sekarang tahu setelah tadi berdua dengan ibumu. aku sengaja menyuruh kalian pergi agar dapat bercakap-cakap."

Gadis itu terisak. Fang Fang memeluk dan merangkul puterinya ini, sikapnya sama seperti paman Yong dulu, lembut, dan penuh kesabaran. Dan karena gadis ini sudah tahu bahwa itulah ayah kandungnya dan tak guna melawan atau bermusuhan lagi maka dia mengguguk dan membenamkan muka di dada ayahnya ini. Sikapnya menyerah.

"Kau..... kau nakal, jahat. Kau mempermainkan aku, ayah. Kau dan ibu mempermainkan anak-anak muda!"

"Bukan begitu," Fang Fang bahagia mendengar puterinya menyebut ayah. "Ibumu dan aku berada dalam posisi yang tidak menyenangkan, Beng Li, tapi semua itu telah berakhir. Aku tidak bermaksud mempermainkanmu karena tentu waktu itu kau bakal menyerang dan memusuhi aku kalau kau mengetahui bahwa aku adalah Fang Fang, orang yang kau cari-cari dan kau anggap musuhmu!"

"Dan aku bersalah menyuruh anak memusuhi ayahnya. Itu karena dendam dan sakit hatiku, Beng Li. Semua sudah kuceritakan tapi kini berakhir, ibumu sudah dapat menerima keadaan. Kodrat dan nasib tak mungkin dirobah dan aku rela menjalani."

Beng Li menangis diusap-usap ibunya pula. Kini dia melihat betapa ibu dan ayahnya ini benar-benar rukun, mereka tampak bahagia. Dan karena tak ada gunanya memasang sikap bermusuhan maka iapun melepaskan diri setelah ayahnya mendorong memberikan kepada ibunya.

"Aku..... aku bahagia bahwa ayah dan ibu dapat rukun-rukun lagi. Tapi aku masih ada urusan, ibu. Aku tak dapat menemani kalian dan biarlah kalian pulang dulu."

"Hm, kau mau ke mana?"

"Ke kota raja."

"Ada keperluan apa?"

"Mengantar mereka ini, Franky dan adiknya mau pulang. Mereka ditunggu paman mereka dan hampir putus asa tak dapat menemukan ayah."

"Benar," pemuda kulit putih itu tiba-tiba maju, "maafkan aku, paman. Kalian rupanya sudah berbaik kembali, bagus, aku gembira. Tapi ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan paman pribadi. Adakah waktu untukku?"

Fang Fang mengamati pemuda ini. Tiba-tiba ia teringat Leo yang jujur dan bermata kecoklat-coklatan pula. Seperti inilah pemuda itu. Maka ketika ia tersenyum dan menepuk bahu pemuda itu iapun berkata, "Melihat dirimu seperti melihat ayahmu pula. Apa kabar ayahmu Leo, Franky. Baik-baik saja, bukan? Sampaikan salamku nanti kepadanya, juga ibumu. Kau mencari-cari aku ada keperluan apakah."

Pemuda itu memandang adiknya, lalu tersenyum. "Yuliah, kau yang menyimpan benda itu. Tolong keluarkan dan berikan kepada paman Fang Fang!"

Gadis rambut pirang ini meloncat. Sejak tadi ia diam saja mendengarkan, tersenyum dan mengangguk-angguk dan merasa girang bahwa akhirnya ayah dan anak berbaik kembali. Tentu saja dia tahu Beng Li memusuhi ayahnya, gadis itu bercerita dalam perjalanan. Maka ketika kakaknya menoleh dan memanggil kepadanya iapun mendekati dan mengeluarkan sesuatu, membungkuk.

"Ibu dan ayah titip ini untuk paman, sebuah cinderamata. Harap paman menerimanya baik dan tidak tertawa!"

Fang Fang membelalakkan mata. Sebuah bungkusan

dibuka dan isinya terdiri dari empat macam benda. Pertama adalah sebuah rompi, berikut topi koboi. Lalu ketika yang lain adalah mantel bulu beruang berwarna hijau merah dan kuning akhirnya gadis itu mengambil sebuah surat memberikannya kepada pendekar itu. "Dari ibu dan ayah, yang terakhir. Harap paman baca dan jangan tertawa!"

Fang Fang mulai gembira. Dia seakan mendapat teka-teki dari gerak-gerik gadis ini, Yuliah tampaknya berahasia. Dan ketika ia menerima dan membaca surat itu, dalam bahasa asing tiba-tiba meledaklah tawanya berderai-derai. Ming Ming membaca namun tak mengerti, tulisannya berbahasa Barat.

"Ha-ha, bisa saja ayah dan ibumu itu, Yuliah. Ada-ada saja mereka itu. Ah, seperti tukang ramal saja. Baik dan katakan kepada mereka bahwa semuanya cocok, kecuali yang terakhir. Aku akan membuktikan dan biarlah ini kuberikan kepada yang berhak!"

"Apa katanya?" sang isteri tak tahan dan bertanya. "Kau tampaknya begitu gembira, Fang Fang. Apa isi surat itu, dan untuk siapa pula mantel-mantel bulu itu!"

"Ha-ha, untukmu dan untuk Ceng Ceng, juga Eng Eng. Ini untuk kalian bertiga dan mereka meramal aku tak mungkin hidup dengan seorang isteri saja. Ini untuk kekasih-kekasihku, begitu katanya. Dan masing-masing mendapat sesuai kesukaan warnanya. Kau yang merah, Ceng Ceng kuning dan Eng Eng hijau, ha-ha!"

Ming Ming semburat. Ia malu namun tertawa juga, teringat betapa dulu ia pernah bertanding dan melabrak ibu anak-anak ini. Cemburu karena waktu itupun Fang Fang jatuh cinta kepada seorang gadis pirang. Suaminya ini memang mata keranjang, siapa saja yang cantik

agaknya selalu membuatnya jatuh cinta! Maka ketika ia menerima mantel merah itu dan sesungguhnya diam-diam kagum, bukan main bagusnya benda itu lalu Fang Fang pun mengenakannya di depan anak-anak muda itu, tidak canggung-canggung.

"Ayo, lihat. Tentu semakin cantik dan gagah!"

Wanita ini tersenyum, tak menolak. Lalu ketika Beng Li juga memuji betapa ibunya semakin cantik dan gagah maka ayahnyapun bersorak.

"Ahoii, dua gadis kembar. Waduh, kau tiba-tiba seperti belasan tahun lagi, Ming moi. Entah yang mana ibu dan yang mana anak. Ha-ha, aku pangling!"

Ming Ming menggerakkan tubuhnya memutar manja. Pujian suami membuat ia girang dan tertawa. Deretan giginya yang rapi membuat orang kagum. Dan ketika pemuda kulit putih itu juga mendecak karena ibu dan anak benar-benar sama, mantel itu membuat Ming Ming seakan remaja lagi maka Franky tertawa bertepuk tangan.

"Hebat, cantik bukan main bibi sekarang. Benar-benar kembar dengan Beng Li. Ah, sekarang ganti kau yang bergaya, paman Fang Fang. Kenakan rompi dan topi koboi itu!"

"Kalian mau menyuruh aku seperti orang-orang di tempat kalian? Baik, tak apa, Franky. Aku tahu bahwa pemberian ini tulus dan amat tinggi nilainya. Biarlah aku seorang Han menjadi koboi seperti bangsa kalian, ha-ha!"

Fang Fang mengenakan rompi dan topi koboi itu. Wajah berubah dan seketika meledaklah tawa mereka oleh geli yang sangat. Pendekar ini seperti koboi. Lalu ketika Fang

Fang menyambar sebuah tali dan meledakkannya bagai cambuk maka lengkaplah gayanya menyerupai bangsa Barat.

"Ha-ha, bagaimana sekarang. Perlukah rompi dan topi ini selalu melekat di tubuhku. Heii, bagaimana pendapatmu, Beng Li. Tidakkah ayahmu semakin gagah dan cakap sekarang ini. Bagaimana apakah tidak semuda ibumu!"

Beng Li terkekeh. Melihat ayahnya seperti koboi dan bergaya seperti koboi mau tak mau membuatnya terpingkal-pingkal. Tahulah dia bahwa ayahnya seorang yang suka melucu juga, mau berjenaka. Tapi ketika Fang Fang melepas itu dan tentu saja hanya bergurau maka semuanya mengusap air mata karena geli dan tawa. Pria itu kini tersenyum melipat bungkusannya.

"Hm, cinderamata yang bagus, mengesankan. Aku menerima baik dan sampaikan terima kasih, anak-anak. Katakan kepada ayah ibumu bahwa kalian telah bertemu aku dan aku menerimanya dengan girang. Hanya sementara ini belum ada cinderamata dariku tapi sampaikan bahwa kelak akan kubalas!"

"Terima kasih," Franky mengangguk dan tersenyum-senyum. "Ibu dan ayah tak mengharap balasan, paman. Mereka cukup senang kalau kau sudah menerimanya. Baiklah bagaimana sekarang karena kami harus pergi. Kupikir sebaiknya Beng Li biar bersama kalian saja dan tak usah mengantar. Kami dapat pergi sendiri."

"Tidak," Beng Li menggeleng dan tampak gelisah. "Aku terlanjur berjanji, Franky. Aku harus menjaga kalian sampai ke kota raja. Lihat betapa kalian diganggu perampok dan hampir saja kita celaka!"

"Tak apalah," Ming Ming memandang suaminya dan mendapat kedipan. "Kami juga masih mempunyai urusan

lain, anak-anak. Biarlah Beng Li menjaga kalian dan menyertai sampai ke kota raja. Kalau urusan kami selesai dan ada waktu tentu kami menyusul dan menemui kalian di sana. Berangkatlah, kami dapat sendiri!"

Beng Li berseri dan menampakkan wajah gembira. Ia mencium ibunya dan Fang Fang tersenyum. Apalagi kalau bukan karena cinta! Tapi ketika teringat urusan di Liang-san dan pendekar ini berkerut kening maka ia memanggil isterinya dan berbisik.

"Aku ingin bicara sebentar dengan Beng Li. Bolehkah kutanya tentang urusan Liang-san?"

Ming Ming berkerut. Sesungguhnya ia lupa dan tidak ingat ini, gembira melihat puterinya selamat dan mau mengakui ayahnya lagi. Tapi karena itu juga penting dan puterinya perlu ditanya akhirnya ia mengangguk dan berseru, "Beng Li, dapatkah kau menunda sebentar kepergianmu. Ayahmu ingin bicara!"

Beng Li menengok. Ia berpandangan dengan pemuda kulit putih itu dan masing-masing tak dapat menyembunyikan bahagianya hati untuk bersama lagi. Memang sesungguhnya mereka telah saling jatuh cinta. Maka mendengar ayahnya ingin bicara dan wajah serta sikap ayahnya tiba-tiba serius, Beng Li tertegun maka sadarlah dia bahwa perbuatannya di Liang-san akan diusut. Dia telah membakar rumah tinggal Dewa Mata Keranjang!

"Ayah mau bicara apa," gadis ini berkerut. "Aku akan menjawab dan silakan bicara."

"Hm, aku dan ibumu ingin bertiga. Maukah kau duduk di sana?"

"Mari," gadis itu tak keberatan. "Agaknya pertanyaanmu serius, ayah. Aku akan coba menjawabnya."

Namun saat itu Yuliah dan kakaknya maju. "Paman, bibi, kebetulan kami juga ingin mencari kelinci atau makanan di sekitar sini. Ijinkanlah kami sebentar dan nanti kembali lagi."

"Baiklah," Ming Ming kagum akan daya tanggap dan sopan-santun kakak beradik itu. "Maafkan kami yang ingin bicara enam mata, Franky. Jangan jauh-jauh karena kami juga tak lama!"

"Kami mengerti, terima kasi ," dan ketika dua orang itu berkelebat dan si pemuda sempat melirik Beng Li maka gadis itu duduk di rumput tebal di mana ayahnya tadi menunjuk.

"Hm, anak-anak yang tahu etika," Fang Fang memuji dan mengangguk. "Mereka orang-orang muda yang cukup terdidik, Ming-moi. Bangga kalau aku dapat mendapatkan mereka seperti anak sendiri!"

Beng Li semburat. Kata-kata ayahnya ini seolah tak ditujukan ke mana-mana namun tentu saja ia mengerti. Ayahnya bicara tentang perjodohan! Dan karena kata-kata itu mengandung persetujuan, hubungannya direstui maka gadis itu memerah namun diam-diam girang dan senang. Akan tetapi ayahnya sudah mengajaknya bicara serius, persoalan di Liang-san.

"Aku ingin bertanya kepadamu bagaimana kau lolos dari Liang-san, juga tentang Kiok Eng dan temannya itu serta pembakaran tempat kakek gurumu Dewa Mata Keranjang."

"Aku semula tak tahu tentang ini," gadis itu menarik napas dalam. "Maksudku adalah bahwa aku tak tahu

bahwa paman Yong itu adalah ayahku juga......!"

"Benar, lalu?"

"Ayah sudah tahu bahwa aku dibebaskan Kiok Eng dan Wi Tok?"

"Ya, tapi sekarang ingin mendengar dari mulutmu langsung. Kenapa kau membakar rumah itu, menghancurkannya!"

Beng Li memandang ayahnya. Dalam pertanyaan ini kemarahan Fang Fang agak tak dapat disembunyikan, suara itu keras dan bernada mengutuk. Tapi karena Beng Li juga gadis yang keras hati dan amat perasa, pertanyaan ayahnya itu menusuknya tajam maka dia mengedikkan kepala berkata dingin,

"Aku waktu itu merasa tertipu. Enci Kiok Eng memberi tahu aku bahwa sebenarnya paman Yong itu adalah Fang Fang, musuhku. Dan karena kau juga meninggalkan aku berhari-hari maka apa salahnya kalau aku melampiaskan sakit hatiku. Nah, itu jawabanku dan jangan gampang-gampang menyalahkan aku!"

"Hm," Fang Fang mengangguk-angguk, sadar disenggol lengannya, sang isteri melirik dan memberi isyarat. "Waktu itu memang aku menipumu, Beng Li, tapi perusakan rumah itu, ah...... kusesalkan juga!"

"Aku siap menerima kemarahan dari siapapun. Tapi perbuatan itu bukan kulakukan seorang. Enci Kiok Eng dan Wi Tok juga melakukannya!"

"Baik, lalu di mana mereka berdua itu? Apakah kau tak bersama mereka lagi?"

"Aku tak senang kepada pemuda itu, ayah, juga tak mau mengganggu karena mereka agaknya saling mencinta. Enci Kiok Eng dan Wi Tok tampak akrab.'"

"Hm, tahukah kau siapa pemuda itu?"

"Hanya kukenal sebagai sahabat enci Kiok Eng."

"Dia putera kaisar, dari selir. Murid seorang lihai dan katanya dipakai Liong-ongya untuk membuat kerusuhan!"

"Putera kaisar?"

"Benar, dan agaknya kau tidak banyak tahu. Baiklah, apakah kau tidak tahu pula di mana sekarang mereka ini kira-kira berada. Aku dan ibumu mencari."

"Hm, tidak," gadis itu menggeleng. "Aku berpisah setelah membakar rumah itu, ayah. Aku turun gunung lebih dulu."

"Jadi kau tak juga mendengar ke mana kira-kira mereka merencanakan pergi?

"Tidak, kecuali mencari Dewa Mata Keranjang. Dan eh, kudengar Wi Tok adalah murid seorang tokoh utara. Mungkin mereka ke sana!"

"Ke utara? Murid seorang tokoh utara?"

"Benar, ayah. Waktu kami menghancurkan Liang-san pemuda itu tertawa-tawa bicara tentang dirinya. Kalau tidak salah ia menyebut-nyebut nama gurunya seorang tokoh utara!"

"Hm, siapa itu. Aku tak pernah mendengar."

"Aku juga lupa-lupa ingat. Kalau tidak salah, hm..... Mogal atau Mogul begitu."

Fang Fang tak tahu. Siang Lun Mogal kakek ini memang tak pernah bertemu Fang Fang, guru Wi Tok itu yang menge tahui hanya Dewa Mata Keranjang, juga Sin-kun Bu-tek yang menyelamatkan Kiok Eng di padang rumput. Maka ketika pendekar ini mengingat-ingat namun ia

benar-benar tak merasa kenal, Fang Fang mengerutkan alisnya akhirnya dia berkata, "Baiklah, sekarang kami mempunyai tujuan lebih jelas, Beng Li. Kau dan Kong Lee telah kutemukan, tinggal Kiok Eng. Akan kutangkap anak itu dan kubawa ia menemui ibunya!"

"Kong Lee? Siapa ini?"

"Dialah putera Eng Eng, isteri ayahmu yang lain yang tadi telah kuceritakan!"

"Oh, itu? Hm, jadi aku masih mempunyai seorang saudara lagi? Laki-laki?"

"Benar, Li-ji, dan hormatlah kepada mereka karena Kong Leepun telah tahu bahwa ini ayahnya. Tapi sang ibu masih ' tak mau dibujuk dan tetap memusuhi ayahmu. Biarlah, ini urusan orang-orang tua dan nanti kami selesaikan sendiri."

Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Hebat sekali ayahnya ini hingga langsung beristeri tiga. Dua di antaranya sudah berbaik, tinggal yang satu. Tapi teringat bahwa Dewa Mata Keranjang lebih hebat lagi, isterinya sebelas orang maka dia jengah dan tak dapat membayangkan bagai mana dulunya kakek itu membagi waktu. Pantas kalau kakek itu dikejar-kejar dan dimusuhi isteri-isterinya sendiri.

"Rasakan," gadis itu tiba-tiba mendesis, terloncat begitu saja, gemas dan marah kepada kakek itu namun tentu saja ia sendiri tiba-tiba terkejut. Ayah ibunya memandang dan mukapun memerah. Ia kelepasan bicara. Dan ketika ibunya marah mengira ia memaki ayahnya maka gadis itu menerangkan bahwa yang dimaksud adalah kakek itu, bukan ayahnya.

"Aku, eh...... bukan mengatai ayah. Aku teringat kakek

itu. Masa laki-laki demikian banyak isteri. Eh, maaf, ibu, aku tidak memaki ayah!"

"Hm, sudahlah," Fang Fang tersenyum dan maklum. "Manusia memiliki garis sendiri-sendiri, Beng Li, dan memikul dosanya sendiri-sendiri pula. Aku tahu perasaanmu dan tidak aneh kalau memaki kakek gurumu itu. Aku sendiripun juga tak senang dengan kejadian itu, namun ia cukup pusing menanggung akibatnya."

"Dan ayah sekarang mau bertanya apa lagi."

"Rasanya cukup, aku dan ibumu akan ke utara. Silakan kau bersama anak-anak itu lagi dan aku gembira bahwa kau bersahabat dengan keturunan orang-orang yang kukenal baik!"

Gadis ini semburat. "Ayah akan menyusul, bukan? Aku terlanjur janji, dan Yuliah teman wanitaku yang menyenangkan."

"Hm, tentu saja. Dan hubunganmu dengan Franky rupanya akrab sekali, Beng Li. Syukurlah tapi hati-hati di jalan dan aku percaya kejujuran pemuda itu seperti ayahnya."

Gadis ini merah. Ayahnya menyinggung hubungannya dengan pemuda asing itu dan setuju. Ini saja membuat hatinya berbunga. Dan tepat pembicaraan selesai dua kakak beradik itupun muncul.

"Hoii, kami dapat dua ekor kelinci gemuk, paman. Cukup untuk lima orang!"

"Hm, kalian rupanya datang," Fang Fang bangkit berdiri dan tertawa. "Kebetulan kami juga selesai, Franky, tapi makanlah sendiri. Aku agak tergesa, juga telah sarapan. Silakan kalian nikmati dan kami harus berangkat. Maaf, biar Beng Li menemani kalian."

"Eh, paman mau ke mana?" Yuliah meloncat dan kali ini berseru.

"Aku akan ke utara, Yuliah, urusan penting. Tinggallah bertiga dan aku akan menyusul kalau selesai."

"Wah, sayang, juga rugi. Aku dan kakakku mau minta sesuatu!"

"Minta apa?"

"Belajar kebal seperti paman tadi, bagaimana menahan bacokan senjata tajam hingga patah-patah!"

"Ha-ha, itu urusan gampang. Beng Li dapat mengajari kalian untuk tingkat dasar, nanti aku melanjutkan."

"Eh, paman berjanji?"

"Ya, kalau ada waktu, Yuliah, dan kaupun tidak pulang ke negaramu. Nah, bagaimana itu dan terserah dirimu. Sekarang aku mau pergi dan hati-hatilah di jalan!"

Gadis itu terkejut. Warna girang memancar di wajahnya namun tiba-tiba kembali gelap. Fang Fang telah berjanji namun ia harus tinggal di Tiong-goan, daratan ini. Dan ketika ia cemberut merasa bingung maka pendekar itu menepuk pundaknya dan menyambar sang isteri.

"Anak-anak, kami tak dapat menunda waktu perjalanan lagi. Silakan makan dulu dan lanjutkan pekerjaan kalian!"

"Ibu...!" Beng Li tiba-tiba meloncat. "Kau akan ke kota raja, bukan?"

"Tentu," ayahnya menjawab. "Asal kami bertemu Kiok Eng tentu kami menyusul, Beng Li. Tak usah khawatir dan hati-hati di jalan!"

Dua orang itu lenyap bagai iblis. Fang Fang mempergunakan kepandaiannya dan sekali berkelebat ia

meloncat jauh di luar hutan, tak tampak lagi karena menghilang begitu cepatnya. Dan ketika Yuliah berseru kagum dan terbelalak melebarkan mata maka di sana Beng Li terisak dan menangis.

"Hm, ayahmu benar-benar orang luar biasa," Franky tiba-tiba memegang lengan gadis itu dan berkata. "Kagum dan bangga rasanya mempunyai orang tua seperti itu, Beng Li. Di negeriku tak ada orang sehebat itu. Kami lebih mengandalkan senjata api daripada ilmu bela diri."

"Benar," Yuliah meloncat dan mendekati dua muda-mudi ini. "Apa yang kulihat dan kurasakan sesuai omongan ibu, Beng Li. Orang-orang sini memang hebat-hebat dan luar biasa. Dan ayahmu itu terutama. Ah, betapa girangnya aku kalau dapat mewarisi kepandaiannya. Aku bisa terbang!"

"Tapi kau tak bisa pulang," sang kakak tertawa. "Sayapmu terikat di sini, Yuliah. Karena paman Fang Fang tentu mengharuskan kau tinggal di Tiong-goan."

"Hm, benar, bagaimana ini. Ah, biar kubicarakan dengan ibu. Aku bingung!" dan ketika gadis itu tertawa dan teringat kelincinya maka dia berseru mengingatkan yang lain, bergerak dan mencari kayu kering lalu membuat api unggun. Mereka lapar. Dan ketika yang lain bergerak dan Beng Li dilepaskan tangannya maka tiga muda-mudi ini tertawa riang dan lupalah Beng Li ditinggal ibunya.

Mereka bertiga begitu gembira. Peristiwa rampok juga dilupakan. Lalu ketika semua menikmati kelinci panggang maka di sana Fang Fang dan isterinya telah jauh meninggalkan hutan itu.

******

Empat hari kemudian pendekar ini tiba di perbatasan.

Fang Fang baru saja meloncati tembok benteng yang tinggi ketika matanya yang tajam melihat dua bayangan melesat dari depan. Dia membawa isterinya melayang turun dan menuding, sang isteripun mengangguk dan berdebar. Satu dari dua bayangan itu berbaju hitam! Dan ketika mereka berjungkir balik ke bawah dan rupanya dua bayangan itu juga melihat mereka, tertegun dan berhenti di sana maka dua bayangan itu tiba-tiba lenyap dan Fang Fang mencekal lengan isterinya erat-erat.

"Rupanya kitapun terlihat. Hm, melompati tembok setinggi ini tentu mengejutkan orang lain, Ming-moi. Dan kebetulan ada orang di sana. Mari kita cari dan mereka sengaja menghilang!"

"Benar," isterinya mengangguk. "Tapi bukan itu yang membuatku berdebar, Fang Fang, melainkan satu dari dua bayangan itu, yang berpakaian hitam. Dia seperti Kiok Eng!"

"Benar, dan aku melihatnya juga begitu. Tapi bayangan kedua itu rasanya seperti kukenal, seorang wanita asing, berhidung mancung!"

"Hm, kau melihatnya jelas?"

"Lebih jelas dari kau, moi-moi, tapi masih kurang jelas karena jarak terlalu jauh. Betapapun aku penasaran dan mari kita lihat. Mereka sengaja menghilang!"

Ming Ming mengangguk dan dibawa meloncat. Betapapun ia kalah tajam dan pandang mata suaminya jauh lebih tajam. Namun karena jarak dua bayangan itu terlalu jauh tak kurang dari dua ratus tombak, juga pepohonan dan rumput yang tinggi menyembunyikan mereka maka Fang Fang tak dapat melihat jelas hanya sekilas dia melihat bahwa bayangan kedua itu adalah seorang wanita cantik berhidung mancung, wanita asing.

Dan yang tak kalah kaget adalah dua bayangan itu sendiri. Mereka adalah Kiok. Eng dan Nagi, cucu Sin-kun Bu-tek yang dipanggil bibi oleh gadis ini. Mereka baru saja keluar dari pedalaman ketika tiba-tiba melihat Fang Fang yang berjungkir balik. Tembok setinggi belasan meter itu dilewati begitu mudahnya dan masih bersama orang lain pula. Tentu saja dua orang ini terkejut dan Kiok Eng tersentak. Hanya orang-orang tertentu saja dapat melewati tembok setinggi itu dalam sekali lompatan. Dia sendiri harus dua atau tiga kali. Maka ketika dia menahan seruan dan menarik lengan temannya, Nagi juga terkejut maka wanita ini ditarik di belakang pohon di mana Kiok Eng menyelinap dan membawanya bersembunyi.

"Ada orang lihai di sana, sembunyi dan jangan menampakkan diri dulu!"

"Benar, dan aku juga terkejut, Kiok Eng. Siapa laki-laki hebat itu dan rupanya ia bersama seorang wanita!"

Kiok Eng mengangguk. Ia kini sudah pulih dari pengaruh Hoat-lek-kim-ciong-ko dan segar serta gesit. Dalam melakukan perjalanan tadi ia berlari cepat bersama temannya ini, berendeng dan hampir sama dan masing-masing sama kagum. Tapi bahwa di sana ada orang lain yang amat luar biasa, meluncur dan turun melewati tembok dengan cara demikian mudah maka mereka maklum bahwa kepandaian orang itu masih di atas mereka. Dan Kiok Eng khawatir jangan-jangan orang itu mengetahui keberadaannya.

"Hm, tak ada lagi," gadis itu celingukan, memutar dan memandang sana-sini akan tetapi yang dicari-cari tetap tiada. Ia tak tahu bahwa lawanpun mencarinya, menghilang dan curiga karena iapun lenyap. Dan ketika Kiok Eng beringsut dan melompat ke tempat lain,

mengintai dan berhati-hati mencari sana-sini maka temannya berkata bahwa sebaiknya mereka berpencar.

"Kau ke kiri aku ke kanan. Tak ada gunanya seperti ini, Kiok Eng. Kita bertemu di ujung ilalang itu dan hati-hati."

"Baik," gadis ini mengangguk. "Dan kaupun hati-hatilah, bibi. Siapa lebih dulu menemukan lawan harap berteriak."

"Aku akan memberitahumu, tak usah khawatir," lalu ketika Nagi berkelebat ke kanan dan Kiok Eng ke kiri maka mereka bersepakat bahwa di ujung ilalang itu mereka bertemu. Diharapkan dengan cara begini musuh akan terkepung.

Akan tetapi betapa kagetnya Kiok Eng ketika tiba-tiba pundak kirinya tertotok. Baru saja mereka berpisah sekonyong-konyong jari yang melumpuhkan ya-hu-hiatnya tertutup. Jalan darah itu macet. Lalu ketika ia hendak berteriak dan memberi tahu temannya maka urat gagunya pun tertutup dan ia tak dapat menjerit.

"Uph!" Kiok Eng roboh dan terbanting. Demikian cepat kejadian itu namun sebuah tangan yang kuat menahannya, Ia terbelalak dan pucat, bayangan merah berkelebat dan berdirilah di situ seorang wanita cantik berumur tiga puluh delapan tahun. Orang yang menahannya masih berada di belakang dan ia tak tahu siapa itu. Tapi ketika wanita itu tersenyum dan ia tertegun, wajah yang manis dengan mata tertawa itu memandangnya ramah maka ia tercengang mendengar wanita ini memanggil namanya.

"Kiok Eng, kiranya benar kau ini. Hm, anak nakal. Mana temanmu dan mana si Wi Tok itu? Kau sedang berbuat apa di tempat ini? Jangan berteriak, atau ayahmu menotokmu lagi!"

Kiok Eng terkejut. Tangan di belakangnya itu mengusap, totokan dibuka dan iapun dapat meloncat bangun. Dan ketika ia membalik dan melihat siapa di belakangnya maka gadis ini tersentak dan mukanya merah padam.

"Kau...?!"

"Ya, aku," Fang Fang, sang ayah berkata. "Lama aku mencari-carimu, Kiok Eng, dan baru di sini ketemu. Hm, kau harus pulang dan mempertanggungjawabkan perbuatanmu di mana-mana. Kau anak bandel dan kurang ajar."

Kiok Eng berapi-api. Hilang sudah rasa terkejutnya terganti rasa marah. Kiranya ia bertemu sang ayah. Pantas! Dan ketika ia mendengar dan melihat sikap ayahnya, yang dingin dan tidak tersenyum seperti wanita baju merah itu mendadak ia melengking dan memutar tubuh berkelebat pergi.

"Aku tidak sudi!" hanya itu jawaban yang keluar dan Ming Ming terkejut. Wanita baju merah ini mengerutkan kening melihat sikap dan kata-kata Fang Fang yang keras. Sang ayah tidak bicara lembut kepada puterinya. Dan ketika ia khawatir dan benar saja gadis itu meloncat pergi, marah dan berseru tinggi maka ia melihat suaminya bergerak dan tahu-tahu menyambar punggung gadis itu.

"Kiok Eng, berhenti!"

Seperti yang sudah diduga gadis ini melakukan perlawanan. Ming Ming berteriak pada suaminya agar tidak menyerang, gadis itu membalik dan menangkis. Dan ketika Kiok Eng terpental namun tangan sang ayah bergerak dan menotok leher maka iapun roboh dan terbanting lagi.

"Bluk!"

Kiok Eng berteriak-teriak. Gadis ini memanggil bibinya dan Nagi berkelebat datang. Wanita itu terkejut oleh seruan Kiok Eng tadi. Dan ketika ia terbelalak melihat seorang wanita baju merah di situ, berseru pada laki-laki itu agar tak menyerang Kiok Eng maka gadis itu sudah roboh dan tentu saja ia membentak dan menghantam tengkuk laki-laki ini. Fang Fang membelakangi punggung dan masing-masing tak tahu siapa itu.

"Jahanam keparat pengganggu wanita. Lepaskan temanku dan jangan kurang ajar di sini!"

Fang Fang tentu saja tahu angin sambaran lawan. Dari situ saja ia tahu bahwa pukulan itu cukup berbahaya, akan tetapi karena ia memiliki sinkang kuat dan pukulan itu diterima, tak ditangkis maka lawan terpekik pukulannya mental. Nagi terpelanting dan menjerit. "Dess-augh!"

Wanita itu melempar tubuh bergulingan. Ia meloncat bangun dan siap memaki ketika melihat siapa lawannya itu, pria gagah berusia empatpuluhan tahun dengan kaca mata putih. Pria itu juga terkejut dan memandangnya, terbelalak, masing-masing tak akan lupa dengan wajah dan mata itu. Dan ketika mereka tertegun dan saling menjublak, Fang Fang akhirnya berseru lebih dulu maka wanita itu-pun menudingnya dan masing-masing hampir berseru berbareng.

"Kau?"

"Kau...!?"

Tiba-tiba Fang Fang tertawa bergelak. Tentu saja ia mengenal wanita cantik ini di mana iapun dulu tergila-gila dan jatuh hati, ditolak dan ia kecewa namun justeru mendapat pandangan hidup. Inilah cucu Sin-kun Bu-tek! Dan ketika ia tertawa begitu keras hingga melupakan

Kiok Eng, gadis itu masih tertotok dan tak dapat menggerakkan tubuhnya maka Fang Fang berseru,

"Eh, kau, Nagi? Kau kelayapan sampai ke sini pula? Ha-ha, tak kunyana. Kau masih gagah dan cantik serta harum seperti bunga. Aduh, tak kusangka teman lama kiranya. Ha-ha, selamat bertemu dan mana Sin-kun Bu-tek locianpwe!"

"Hm, kau pula kiranya?" wanita itu tak mau kalah. "Pantas, kukira siapa, Fang Fang. Tak tahunya kau. Huh, jangan memuji dan mengeluarkan rayuan gombal karena aku sudah bersuami. Aku bukan gadis lagi!"

"Ha-ha, salah. Aku sudah jauh dari dulu. Pujianku tulus dan tak mengandung rayuan, Nagi. Itu isteriku dan lihat ia di sini. Ia Ming Ming!"

Wanita itu menoleh. Memang ia telah melihat Ming Ming namun karena Fang Fang merobohkan Kiok Eng maka ia menyerang laki-laki ini dulu. Tak disangkanya bahwa itulah Fang Fang, murid Dewa Mata Keranjang. Dan ketika ia berkerut mengira Fang Fang masih seperti dulu, perayu dan laki-laki gombal adalah Ming Ming cepat-cepat maju dan tersenyum, berseru pada semua pihak.

"Fang Fang, kiranya inilah cucu Sin-kun Bu-tek yang pernah kausebut-sebut di depanku itu. Ah, cantik jelita, gagah dan mengagumkan. Hm, perkenalkan aku Ming Ming, sahabat. Mana locianpwe Sin-kun Bu-tek tapi bebaskan Kiok Eng dulu. Kasihan anak itu kautotok!"

Fang Fang sadar. Tiba-tiba sikapnya berubah lagi teringat Kiok Eng, wajah yang semula gembira mendadak murung lagi, gelap. Dan ketika ia diam tak mau bergerak, Kiok Eng berteriak-teriak maka gadis itu berseru pada bibinya ini.

"Bibi, bebaskan aku. Biar kita pergi dan tak usah bicara dengan orang-orang ini!"

"Hm, akan kucoba," wanita itu berkelebat dan membebaskan totokan Kiok Eng, gagal, merah mukanya. "Kau tak selayaknya memperlakukan puterimu seperti ini, Fang Fang. Bebaskan atau ia kubawa pergi!"

"Hm, aku mencari-cari anak ini, anak kurang ajar dan bengal. Tak usah dibebaskan dia itu, Nagi, aku akan membawanya pulang!"

"Eh, kau mau apa dengan puterimu ini? Mau kauapakan dia? Mau menghajarnya? Mau menghukum dan berbuat semena-mena? Tunggu dulu, ada aku di sini, Fang Fang. Tak boleh kau sembarangan karena anak ini tak bersalah. Justeru aku juga mencarimu untuk membela dan melindungi Kiok Eng. Jangan macam-macam!"

Fang Fang terkejut. Cucu Sin-kun Butek itu sudah menghadangnya dan berkata berapi-api, tangan bertolak pinggang dan betapa gagah serta beraninya. Fang Fang tertegun. Dan ketika ia mengerutkan alis tak mengerti, memang tak tahu apa yang terjadi di antara puterinya dengan Nagi maka Ming Ming meloncat dan memegang lengannya.

"Fang Fang, dia benar. Kau tak boleh sembarangan dengan puterimu itu. Aku juga sudah memberi tahu dan jangan bersikap keras kepadanya. Bersikap dan bicaralah baik-baik, suamiku. Akupun tak akan diam kalau kau semena-mena. Katakanlah dengan baik apa yang menyebabkan semuanya ini, kenapa kau hendak membawanya pulang!"

"Hm," Fang Fang mengangguk-angguk, remasan isterinya membuat ia sadar bahwa Kiok Eng tak sendiri dan ia harus bersikap lunak. Puterinya itu telah minta

dilindungi orang lain, dan orang itu adalah cucu Sin-kun Bu-tek ini. Maka tersenyum dan menarik napas dalam dia lalu berkata, "Baiklah, aku hendak bicara kepadamu mengapa gadis ini hendak kubawa, pulang, Nagi. Ketahuilah bahwa ia telah membuat onar, bukan sekali dua melainkan banyak sekali. Ia membuat ribut di mana-mana, mengacau di mana-mana. aku kini hendak membawanya pulang untuk menanya dan minta pertanggungjawabannya itu."

"Baik, aku percaya, tapi mungkin juga tidak! Kalau kau memiliki alasan maka gadis ini juga tak berbeda, Fang Fang, dan justeru semua kesalahan itu ada padamu, orang tuanya. Kau telah bersikap tidak benar hingga puterimu seperti ini. Dan kalau anak tidak benar maka orang tuanyalah yang dituding, bukan anak!"

Fang Fang terkejut. Dia mengerutkan alisnya semakin dalam dan maklum bahwa usahanya membawa Kiok Eng bakal terkena batu sandungan. Cucu Sin-kun Bu tek ini begitu bersungguh-suhgguh membeIa gadis itu, serius! Tapi mengangguk-angguk dan menahan kemarahan sendiri dia-pun bertanya,

"Baiklah, apa saja kesalahan orang tuanya itu, Nagi. Dan tunjukkan padaku di mana kesalahanku. Aku akan mendengarnya dan kalau benar tentu saja kuakui."

"Tidak banyak, satu saja, tapi cukup fatal. Kau tidak memperhatikan dan memberi kasih sayang cukup kepada gadis ini. Kau menyia-nyiakan puterimu!"

"Eh, siapa bilang?"

"Aku, Fang Fang, dari Kiok Eng. Gadis itu bercerita sendiri betapa kau dan ibunya mempermainkannya. Kalian tak memiliki kasih sayang. Kalian orang-orang kejam yang membuat anak sendiri menderita!"

Kiok Eng tersedu di sana. Gadis itu menjerit agar bibinya tak usah bicara banyak-banyak. Ia tak mau mendengar semua itu. Dan ketika wanita ini membalik dan menghadapi Fang Fang lagi maka dia berseru,

"Nah, apa- buktinya, Fang Fang. Mana kasih sayang dan cintamu sebagai ayah itu. Apa buktinya ini. Bukankah kau menyiksa dan merobohkan puterimu sendiri. Kau tak berperasaan, kejam. Biar aku membawanya dan jangan sekali-kali memaksa anak ini!"

Nagi bergerak dan menyambar Kiok Eng. Dia telah menegur dan menyemprot pria itu dan suaranya yang meletup-letup membuat Fang Fang bengong dan tertegun. Betapa samanya dengan duapuluh tahun yang lalu, panas dan berapi-api! Tapi ketika wanita itu membawa puterinya dan meloncat pergi, Fang Fang bergerak maka pendekar ini menghadang dan berseru,

"Nanti dulu, kau mungkin benar tapi juga tidak, Nagi. Kiok Eng adalah puteriku dan aku berhak atas dirinya. Semua omonganmu terbawa emosi, kau terpengaruh olehnya. Berhentilah dan jangan pergi dulu!"

"Kau mau apa? Membawa dan menghukum puterimu? Tidak, sekali lagi tidak, Fang Fang. Aku akan menentangmu dan jangan kira aku takut. Aku siap melindungi dan membelanya karena kutahu ia benar!"

"Hm, baik-baik. Jangan meledak-ledak. Taruh dan letakkan dulu anak itu, Nagi. Kasih sayang bagaimana dan cinta bagaimana yang tidak kuberikan kepada anak itu. Kalau totokanku dianggap menyiksa anak, bukti, maka biarlah kubuka tapi Kiok Eng tak boleh lari. Ia harus di sini, menjawab semua pertanyaan!" Fang Fang mengebutkan lengan bajunya dan to tokan di tubuh gadis itu terbuka. Nagi terbelalak dan merah karena begitu

mudahnya pria ini membebaskan totokan, padahal ia setengah mati berkutat! Dan ketika ia berkacak pinggang dan Kiok Eng melompat bangun, tersedu maka ia menyambar gadis itu berkata dengan nada tinggi,

"Baik, orang benar tak perlu lari, Fang Fang. Siapa takut padamu!" dan erat mencekal lengan gadis itu wanita ini berkata kepada Kiok Eng, "Kau tak usah pergi, kita dengar apa katanya. Kalau dia sewenang-wenang percayalah aku melindungimu!"

"Aku… aku tak suka bicara dengan orang ini. Ia orang kejam, bibi. Ia suka mengandalkan kepandaian. Lihat betapa ia memperlakukan aku seperti itu!"

"Sudahlah, jangan takut. Aku akan melawannya mati-matian, Kiok Eng. Aku sudah menganggapmu seperti anak sendiri dan ingat perjanjian kita!"

Kiok Eng mengguguk. Ia dipeluk dan dirangkul bibinya ini sementara Fang Fang mulai berkilat. Tentu saja ia tak senang ada orang luar mencampuri urusannya, urusan keluarga. Dan ketika ia berdehem dan Ming Ming kembali menekan tangannya maka ia mengangguk berkata tawar.

"Nagi, bolehkah kutanya apakah sikapmu ini sudah diketahui locianpwe Sin-kun Bu-tek. Kalau benar apakah ia tak menegurmu bahwa ini urusan keluarga, pribadi. Layakkah kiranya kau sebagai orang luar mencampurinya."

"Hm, tak usah bawa-bawa kakekku. Ini tanggung jawabku pribadi, Fang Fang, meskipun aku orang luar tapi kalau terhadap anak sendiri kau seperti itu maka Kiok Eng tentu kubela. Seorang gagah tak perlu tahu apakah dia orang luar atau tidak, sebab kalau sebuah kebenaran dilanggar maka itu haknya membela kebenaran. Dan gadis ini kuanggap benar!"

"Baik, benar yang bagaimana."

"Dia benar karena ayah ibunya tak memperhatikan, bahkan mempermainkannya. Dan karena dia frustrasi maka sepak terjangnya kemudian adalah karena sebab-sebab di depan itu, tindak-tanduk ayahnya yang tidak benar!"

"Hm, tahukah kau apa yang terjadi? Bolehkah kauterangkan sampai di mana batas pengetahuanmu tentang ketidakbenaran ayah ibunya?"

"Kau dan ibunya menyia-nyiakan anak ini, Fang Fang, menipunya habis-habisan. Dan dosa apalagi yang akan kautanya!"

"Hm, cukup, dan kau salah. Kau benar-benar terbawa emosimu, Nagi, sama seperti anak ini yang terbawa perasaannya sendiri. Siapa bilang aku dan ibunya menyia-nyiakannya, siapa bilang aku menipunya habis-habisan hingga dia frustrasi."

"Eh, kau tak mengakui itu? Kau tak menganggap bahwa pengakuanmu sebagai paman Yong tidak menipunya? Jujur dan bersikaplah jantan, Fang Fang. Kiok- Eng tertusuk oleh semua perbuatanmu ini!"

"Hm, redakanlah sebentar. Tanyalah kepada anak itu bagaimana kalau aku terus terang mengatakan diriku adalah sebenarnya. Bagaimana reaksinya. Apakah kau ingin seorang anak menyerang ayahnya sendiri? Kau menghendaki aku berterus terang padahal keadaan belum memungkinkan? Kebohongan baru dianggap dosa kalau perbuatan itu dimaksud untuk menguntungkan diri sendiri, Nagi, dan aku tidak melakukan itu. Kebohonganku untuk keuntungan semua pihak, ya aku dan puteriku itu serta ibunya!"

"Kau berkilah?"

"Bukan berkilah, melainkan mencoba meluruskan sesuatu yang mulai melenceng. Coba kaujawab pertanyaanku apakah waktu itu sebaiknya aku berterus terang saja sebagai Fang Fang padahal itu adalah musuhnya. Nah, bagaimana jawabanmu dan anggaplah bahwa yang menerima persoalan itu adalah kau sendiri. Bagaimana sikapmu!"

Wanita ini tertegun. Memang akhirnya Kiok Eng memberi tahu semuanya, betapa Fang Fang menipu puterinya sebagai orang lain, paman Yong. Dan ketika Ceng Ceng juga menipu gadis itu bahwa sang ayah dinyatakan sebagai musuh besar, musuh yang harus dibunuh maka wanita ini mengepal tinju dan sebagai wanita tentu saja dia cepat terbawa dan marah. Kini ketika Fang Fang tiba-tiba membalik persoalan kepada dirinya dan bertanya bagaimana sikapnya kalau itu adalah dia, apa yang harus dilakukan kepada Kiok Eng mendadak wanita ini terkejut dan diam, bungkam. Tentu saja akan bersikap seperti Fang Fang agar tak diserang dan dimusuhi puterinya sendiri!

Dan ketika ia terkejut dan bingung, tak tahu bagaimana harus menjawab maka Fang Fang melanjutkan lagi membela isterinya, Ceng Ceng.

"Sekarang ibu anak itu. Ceng Ceng amat mendendam dan sakit hati atas perbuatanku di masa lalu, Nagi, ini urusan pribadiku dengan ibu Kiok Eng. Bagaimana sikapmu kalau merasa dikecewakan, apa yang kaulakukan kepada puterimu kalau bukan menyuruhnya mencari musuh besar. Salahkah ibu anak itu kalau meminta Kiok Eng mencariku dan membunuhnya? Kalau kemudian peristiwanya berkembang lain jangan menyalahkan Ceng Ceng dengan mengatakan ia

mempermainkan puterinya. Sesungguhnya waktu itu ia amat benci dan dendam kepadaku, sama seperti Ming Ming ini, yang menyuruh puterinya Beng Li mencari dan membunuh aku. Tapi kalau kemudian aku menyerahkan diri dan siap dihukum tapi isteri-isteriku itu sendiri yang tak tega dan melepaskan benci lalu apakah semuanya ini ditimpakan kepada mereka? Ceng Ceng maupun aku sesungguhnya tak mempermainkan anak-anak ini, Nagi. Perkembangan dari cerita itulah yang kemudian tak diduga oleh ibu anak-anak ini. Mereka tak menghukumku karena masih mencintaiku, dan akupun pasrah menerima hukuman kalau itu mereka inginkan. Nah, apakah ini salah mereka juga?"

Wanita itu tertegun.

"Ming Ming misalnya," Fang Fang melanjutkan. "Isteriku ini boleh ditanya dan dibuktikan, Nagi. Betapa ia menerima keadaan setelah aku menyerahkan diri. Bukan aku tak mau mencari mereka, melainkan merekalah yang menyembunyikan diri demikian rapat hingga aku tak tahu di mana persembunyiannya. Kalau sudah begitu salahkah aku?"

Lagi-lagi wanita ini terdiam.

"Aku mencari isteri dan anak-anakku ini, Nagi, dan itu adalah bukti perhatian dan kasih sayangku. Maka salah besar kalau dikatakan aku menyia-nyiakan dan tak memperhatikan mereka. Jawablah apa semua ini salahku!"

Nagi pucat. Wanita ini menoleh kepada Kiok Eng dan gadis itu tiba-tiba mengeluh. Apa yang dikata Fang Fang memang benar dan mana mungkin ayahnya itu menemukan ibunya kalau sang ibu bersembunyi demikian rapat. Hanya karena ia turun gunung dan

mencari ayahnya itulah mereka lalu dapat saling berjumpa, kalau tidak mungkin juga tidak. Dan ini atas perintah ibunya yang ternyata diam-diam masih mencinta ayahnya itu. Menyuruh ayahnya datang dengan dalih dibawa dan ditangkap, padahal ibunya tahu tak mungkin ia dapat menandingi ayahnya ini. Dan ketika Ming Ming mengangguk-angguk dan menangkap pundak Kiok Eng dengan halus maka wanita itupun berkata,

"Semua yang dikata suamiku adalah benar. Baik aku maupun Ceng Ceng sama-sama menyembunyikan diri, Nagi, begitu juga Eng Eng, maduku yang lain. Fang Fang tak mungkin menemukan kami kalau bukan kami yang mencarinya. Nah, keterangan sudah jelas dan suamiku benar-benar bukan tak menghiraukan anak atau isteri. Bukan tak memperhatikan atau memberikan kasih sayangnya. Kami lah yang menghindar, kamilah yang menjauh. Kalau kami menyuruh anak-anak mencari ayahnya ini sesungguhnya karena di hati kami masih ada cinta terhadap Fang Fang, dan aku dapat menerima Eng Eng maupun Ceng Ceng sebagai maduku yang baik. Kiok Eng, seperti Beng Li kuanggap sebagai anak-anakku sendiri. Nah, ikut dan baik-baiklah kepada ayahmu, Kiok Eng. Kami hendak membawamu ke Bukit Angsa untuk bertemu ibumu. Bukan kah kaupun melarikan diri dari ayah ibumu sewaktu mereka itu bertemu dan berbaik kembali!"

Gadis ini mengguguk. Akhirnya ia menutupi muka namun tiba-tiba menjerit. Ia meronta melepaskan diri dari Ming Ming. Dan ketika ia membalik dan berseru keras iapun terbang meninggalkan tempat itu.

"Tidak.... tidak, aku tak mau menemui ibuku, bibi. Aku terlanjur luka. Biarlah aku pergi dan mereka bersenang-senang sendiri!"

Semua terkejut. Nagi yang mulai tahu duduk persoalannya segera berseru memanggil, tak enak juga wanita ini kepada Fang Fang setelah pria itu menceritakan semuanya, jujur dan penuh kesungguhan di depan orang-orang yang bersangkutan pula, Kiok Eng dan ibu tirinya itu. Tapi ketika Kiok Eng terus melarikan diri dan bahkan mempercepat larinya, tersedu dan mengibakan hati maka wanita ini berkelebat dan Fang Fang melirik padanya meminta tanggung jawab.

"Hm, mana buktinya ia tak akan pergi, Nagi. Lihat apa yang ia lakukan dan bagaimana ini."

Wanita itu semburat. Ia tak menyangka Kiok Eng meninggalkan dirinya dan sendirian menerima malu. Kini Fang Fang membalik persoalannya dan menuntut. Maka ketika ia membentak dan mengejar marah, gadis itu tak mau berhenti mendadak terdengar kekeh dan sebelas bayangan muncul berturut-turut, cambuk pun menjeletar memekakkan telinga.

"Heh-heh, bagus. Fang Fang telah menghasut orang-orang lain. Pergi dan jangan takut, Kiok Eng. Biar kami menghajar dan kau larilah.... tar-tar!"

Kiok Eng juga terkejut. Sebelas gurunya tiba-tiba muncul dan itulah nenek Lin Lin dan May-may, berkelebat dan menghadang Nagi dan wanita itu tentu saja terkejut karena tiba-tiba diserang dan dibentak. Dari kiri dan kanan menyambar bayangan-bayangan itu. Dan ketika ia menangkis namun terhuyung, dibalas dan rambut atau pukulan lain menghantam dari kanan kiri maka wanita ini melempar tubuh bergulingan dan memaki-maki.

"Keparat, curang. Jahanam-jahanam

licik!"

Nenek itu terkekeh-kekeh. May-may, yang ada di depan menjeletarkan rambut. Ia menolong muridnya dan Kiok Eng sejenak tertegun, berhenti. Tapi ketika Nagi bergulingan menyelamatkan diri dan gadis itu disuruh pergi, rupanya memang dijauhkan dari Fang Fang dan lain-lainnya ini maka gadis itupun terisak dan lari lagi.

"Subo, aku tak mau kembali ke tempat ibu. Mereka terlanjur menyakiti aku. Jangan biarkan aku ditangkap dan dibawa ke sana!"

"Heh-heh, pergilah. Mereka tak akan dapat menangkap dan memaksamu selama kami di sini, anak baik. Kau betul dan kami setuju. Fang Fang itu pintar bicara, tak usah takut dan aku yang akan menghajarnya!"

Gadis itu terbang dan sang bibipun berkerut kening. Tak disangkanya bahwa nenek-nenek ini muncul, menyerang dan mengganggunya dan Nagipun melengking marah. Kiok Eng yang dibela ternyata lari, gadis itu meninggalkannya. Dan ketika ia meloncat bangun dan menerjang nenek May-may, itulah tadi yang menghalang paling dulu maka May-may menyambutnya dan rambut nenek itu menangkis tamparan cucu Sin-kun Bu-tek ini.

"Plak-plak!"

Nenek itu terhuyung. Satu lawan satu ternyata tak kuat, ia melotot dan membentak marah. Dan ketika wanita itu menerjangnya lagi namun ia terpental, usia tua mengurangi tenaganya maka lawan mendesaknya dan cepat sekali nenek ini kewalahan, mundur dan menangkis namun lawan melengking-lengking. Akan tetapi karena Lin Lin dan yang lain tak mungkin membiarkan, lima nenek membantu May-may maka yang lain terkekeh dan menerjang Fang Fang, juga Ming Ming.

"Heh-heh, punya kekasih baru!" Bhi Cu yang pangling

memaki Fang Fang. "Kau seperti gurumu, Fang Fang, dapat satu cari yang lain. Hidung belang, keparat seperti gurunya!"

Fang Fang bergerak mengelak, Ia hendak mengejar puterinya ketika sebuah bayangan berkelebat di luar padang rumput. Suara yang amat dikenal tiba-tiba merebah wajahnya, dari gelap menjadi terang. Maka ketika ia diam saja dan tidak mengejar puterinya, seorang kakek berjenggot panjang menggantikan tugasnya maka ia girang mendengar kata-kata yang disalurkan lewat ilmu mengirim suara dari jauh, Coan-im-jip-bit.

"Fang Fang, biarkan aku mengurus puterimu. Tenanglah, anak itu sedang menerima guncangan!"

Bukan main girangnya pria ini. Sin-kun Bu-tek, kakek itu dilihatnya muncul di belakang Kiok Eng, mengejar atau menyusul dan tentu saja ia tak perlu menangkap puterinya lagi. Biarlah urusan diselesaikan kakek itu. Maka ketika ia menahan langkah dan diam-diam sudah melihat gerakan kakek ini, tersenyum dan lega hati iapun tidak membalas serangan nenek Bhi Cu itu. Ini adalah nenek berpayudara besar yang sampai sekarangpun masih kelihatan montok. Payudara itu berguncang ketika si nenek bergerak, gagal dan membalik namun Fang Fang khawatir melihat isterinya berhadapan dengan Bi Giok. Nenek itu nenek yang paling keras dan ganas, Ming Ming berteriak ketika melempar tubuh bergulingan. Dan karena semua agaknya tak mengenal Ming Ming, lupa atau pangling karena masing-masing sudah lama tak bertemu maka Fang Fang meninggalkan nenek Bhi Cu membentak nenek Bi Giok.

"Locianpwe, sebaiknya lepaskan Ming Ming. Ia bukan orang lain dan kaulihatlah baik-baik!"

Nenek itu terpelanting. Bayangan Fang Fang berkelebat dan ia terpekik, tentu saja tak mampu mengelak dan tepukan di pundaknya membuat ia menjerit. Dan ketika Fang Fang menolong isterinya sementara nenek Bhi Cu tertegun, tak menyangka itulah Ming Ming maka nenek ini terkekeh namun mengejar Fang Fang kembali.

"Heh-heh, bocah itu kiranya- Bagus, biar kau diurus gurumu, Ming Ming. Pertanggungjawabkanlah perbuatanmu kalau gurumu marah!"

Fang Fang mengelak dan menangkis. Serangan Bhi Cu tentu saja dianggapnya ringan dan dikelit serta ditangkis lagi. Kali ini nenek itulah yang terjungkal. Dan ketika si nenek berteriak dan Bi Giok membantu, maju lagi dan menggetarkan lengan mainkan Kiam-ciang (Tangan Pedang) maka Fang Fang tiba-tiba melepaskan diri karena melihat Nagi dikeroyok lima lawan tangguh.

"Jiwi-locianpwe, kalian di mana-mana selalu mengganggu. Pergilah dan harap tahu diri!"

Dua nenek itu terbanting. Menghadapi Fang Fang memang mereka paling gentar, sengit tapi juga kagum. Hanya karena banyak teman mereka berani maju, kalau tidak tentu mundur. Maka ketika mereka bergulingan dan Fang Fang sudah berkelebat ke arah nenek May-may dan lain-lain, Bhi Cu berseru bahwa itulah Ming Ming murid nenek May-may maka nenek itu terbelalak -tapi Fang Fang mengibasnya terlempar.

"Cuwi-locianpwe, harap mundur. Aku tak akan memaksa Kiok Eng kalau ia tak mau pulang. Sudahlah dan kalian jangan mengganggu..... plak-plak”

Lima nenek itu terlempar dan bergulingan. Rambut dan pukulan mereka mental dan bahkan menghantam tubuh sendiri, rambut nenek May-may meledak dan mengenai

lehernya, sakit dan pedas. Namun ketika nenek itu bergulingan dan mendengar seruan Bhi Cu, terbelalak dan meloncat bangun maka ia mengenal muridnya itu, tertawa.

"Heh-heh, lengket lagi. Kau terbius dan kena pelet, Ming Ming. Fang Fang bocah terkutuk. Ayo, ke sini dan bantu gurumu!"

"Subo...!" Ming Ming terisak, haru dan girang. "Kau sehat-sehat dan tidak apa-apa? Ah, Fang Fang tak bersalah, subo. Kalian yang mendesak dan kelewatan. Beng Li sudah besar dan tidakkah kau ingin tahu!"

"Beng Li? Siapa itu?"

"Puteriku, subo, cucu muridmu. Kau kejam tak pernah mencari kami!"

"Heh-heh....!" nenek itu tertegun. "Aku punya cucu perempuan? Di mana dia? . Bagus, bawa dan temukan aku, Ming Ming, tapi ke sinilah dan jangan dekat-dekat anak setan itu. Kau terpelet!"

"Tidak, Fang Fang adalah ayah dari anakku, subo. Fang Fang bertanggung jawab dan mengasihi kami ibu dan anak. Kaulah yang menghentikan serangan dan biar kami tidak diganggu...... plak!" Ming Ming menjerit dan terlempar. Gurunya tiba-tiba marah dan nenek itu melengking. Fang Fang melindungi Nagi dan lengah menjaga isterinya ini, rambut meledak dan menghantam pundak isterinya hingga biru. Itulah Sin-mauw-kang yang dilakukan si nenek, dahsyat dan menghajar keras karena si nenek geram. Ming Ming di anggapnya melawan. Tapi ketika muridnya bergulingan dan merintih maka Fang Fang berkelebat dan mencengkeram rambutnya.

"Locianpwe, jangan ganggu Ming Ming

Nenek itu terbanting. Ia menjerit dengan rambut berodol, Fang Fang gemas membalasnya. Dan ketika nenek itu berteriak-teriak tapi Fang Fang mengibas dan menggerakkan lengan bajunya maka semua terdorong dan mundur. Dan saat itu muncullah seorang laki-laki gagah ber kulit hitam.

"Niocu, tak usah khawatir. Aku datang!"

Sebatang suling menyabet dan mengusir nenek-nenek yang lain. May-may dan lain-lain terkejut karena seorang musuh lagi datang. Kiranya suami wanita asing itu. Dan ketika Nagi menyambut girang dan segera mengamuk, Fang Fang saja sudah terlalu berat maka May-may melengking dan berseru nyaring.

"Mundur, gangguan cukup. Kiok Eng telah pergi dan tak perlu kita menghadapi mereka lagi!"

Nenek yang lain mengangguk. Suami isteri itu mengamuk dan sepak terjang mereka hebat juga. Nagi akhirnya mencabut senjatanya dan suling itu diputar seperti suaminya. Tapi ketika nenek-nenek itu terkekeh dan melompat menjauhi, balas menimpukkan senjata-senjata gelap berupa jarum atau paku maka suami isteri itu menangkis dan saat itu digunakan mereka untuk memutar tubuh, pergi.

"Hi-hik, semakin banyak kawanmu, Fang Fang. Selamat tinggal dan lain kali kita bertemu lagi. Kami hendak mencari Siang Lun Mogal!"

Fang Fang tertegun dan membelalakkan mata. Tak disangkanya bahwa nenek-nenek itu datang untuk mencari guru Wi Tok. Tapi ketika ia dipegang isterinya yang merintih, punggung isterinya memar maka cepat ia menggosok punggung itu dan membangunkan isterinya dengan lembut.

"Subo, ia .... ia masih kejam!"

JILID XXIII

AKAN tetapi mereka mendahului Fang Fang. Bhopal, laki-laki gagah tinggi hitam yang bukan lain menantu Sin-kun Butek itu sudah menjura dan memberi hormat di depan pria ini, Nagi sang isteri berdiri di sampingnya. Lalu ketika Fang Fang kagum melihat tubuh kekar itu laki-laki inipun berkata,

"Fang-taihiap, kiranya hari ini aku mendapat keberuntungan bertemu dan berkenalan denganmu. Perkenalkan, aku Bhopal, Nagi adalah isteriku dan terima kasih untuk pertolonganmu tadi. Kalau kau tak ada di sini mungkin isteriku roboh menghadapi nenek-nenek ganas tadi."

"Ah, saudara Bhopal kiranya? Bagus, tepat dugaanku. Kau cocok menjadi suaminya, saudara Bhopal, cocok menjadi menantu locianpwe Sin-kun Bu-tek. Masalah pertolongan tak ada artinya, tanpa akupun Sin-kun Bu-tek locianpwe pasti hadir. Aku lega musuh-musuh telah pergi dan agaknya aku harus mengejar puteriku."

"Hm, itu tugasku!" Nagi berseru memotong. "Aku akan membawa anak itu kembali, Fang Fang. Aku telah dibuat malu olehnya. Aku tak tahu bahwa ialah yang meninggalkan ayah ibunya."'

"Nah, apa kubilang. Kakek juga berkata agar kau berhati-hati, Nagi. Ternyata ada hal-hal yang tidak kauketahui. Aku juga sempat mendengar itu, biarlah kumintakan maaf kepada Fang-taihiap!" Bhopal menegur isterinya dan kemudian membungkuk di depan Fang Fang. Laki-laki ini meminta maaf sementara Fang Fang tersenyum

tenang. Ia mendorong bahu laki-laki itu dan berkata tak usah, urusan memang agak panjang. Lalu ketika Bhopal kagum karena dorongan itu tak mampu dilawannya, telapak Fang Fang mengeluarkan tenaga yang amat kuat pria ini berkata bahwa dia akan berjalan dulu.

"Aku telah melihat bayangan locianpwe Sin-kun Bu-tek, biarlah kami pergi lebih dulu dan kalian dapat menyusul!”

Nagi agak cemberut. Ia tentu saja tak tahu apa yang dilihat Fang Fang, bahkan Coan-im-jip-bit yang dilepas kakeknya itu. Tapi ketika Fang Fang berkelebat dan menyambar lengan isterinya pula, Ming Ming masih terisak maka suaminya berkata bahwa yang dikata Fang Fang benar.

"Gak-hu (ayah mertua) memang telah mendahului di sana. Gadis itu tak mungkin jauh. Biarlah mereka mendapat kesempatan dulu dan kita belakang."

Wanita ini menarik napas dalam. Ia malu oleh sikapnya sendiri namun sang suami menggenggam tangannya. Fang Fang telah lenyap dalam waktu sekejap saja. Dan ketika suaminya menarik tangannya dan mengajak pergi maka wanita inipun tak banyak cakap dan menyusul suami isteri itu menemukan Kiok Eng.

******

Ternyata Kiok Eng memang tidak jauh dari situ. Setelah guru-gurunya datang dan langsung menghadang bibi dan ayahnya maka gadis ini mendapat kesempatan lari lagi. Kiok Eng terpukul oleh pernyataan itu. Ia juga tak dapat mengelak bahwa kepergiannya adalah atas kehendaknya sendiri, bukan diusir atau tak mendapat perhatian ayah ibunya itu. Dan karena sesungguhnya ia juga cemburu ayahnya tiba-tiba memperhatikan ibunya begitu besar, sejenak lupa kepadanya maka ia merasa

sakit hati dan seakan tidak diperdulikan lagi.

Tapi ayahnya mencari. Ia tak dibiarkan saja dan kasih sayang atau perhatian ayahnya itu masih sama besar. Dengan jujur dan terbuka ayahnya mengakui kelebihan dan kekurangannya sendiri. Dan karena di sana ada ibu tirinya Ming Ming yang menjadi saksi, betapa ayahnya tak membiarkan ibu atau anak-anaknya terlantar begitu saja maka Kiok Eng terngiang ucapan wanita itu betapa sesungguhnya isteri-isteri ayahnya ini masih mencintai ayahnya dengan mendalam, dan Ming Ming telah dapat menerima keadaan itu sebagaimana halnya yang harus diterima.

"Tak dapat kusangkal, dulu aku membenci kepadanya. Namun itu sudah lewat, Nagi, kami kini bukan gadis-gadis remaja lagi. Aku telah dapat menerima keadaan diriku dan aku mampu mengasihi maduku sebagaimana aku mengasihi suamiku Fang Fang ini. Ibu Kiok Eng juga begitu, kami sesungguhnya tak ada masalah. Nah, ini urusan kami pribadi dan kurasa anak-anak tak perlu meributkan ini karena ayah ibunya telah dapat hidup rukun!"

Kiok Eng terpukul, Ia melihat kemesraan wanita itu sama dengan ketika melihat kemesraan ayahnya dulu dengan ibunya. Begitulah ibunya menyambut ayahnya ini, meskipun mula-mula penuh benci dan marah. Tapi karena ayahnya pria jujur dan inilah kharisma yang kuat memancar, ibunya tunduk maka ibunya dapat menerima perbuatan ayahnya di masa lalu apalagi karena ayahnya juga masih mencintai ibunya itu. Heran bahwa ayahnya dapat membagi cinta sama besar dengan wanita lain. Inilah barangkali "kelebihan" lelaki! Tapi ketika ia masih bingung dan rasanya belum dapat menerima begitu saja, rasanya tak rela juga ibu nya disaingi wanita lain maka

Kiok Eng yang masih menangis sambil mempercepat larinya ini tiba-tiba mendengar helaan napas panjang di belakangnya. Bulu kuduknya seakan ditiup.

"Sudahlah, tak guna membuang-buang air mata, anak baik. Ada persoalan bisa dibicarakan ada kesulitan mari diselesaikan. Kau telah bertemu ayahmu, masa harus meninggalkannya apalagi kalau ia ingin membawamu ke tempat ibumu. Dapatkah aku membantu?"

Kiok Eng menoleh kaget. Di belakangnya tahu-tahu muncul kakek lihai Sin-kun Bu-tek itu, tersenyum dan bicara lembut dan tiba-tiba meledaklah tangisnya menjadi-jadi. Sikap dan pandang mata kakek itu penuh kasih sayang, Ia melihat persamaan pandang mata ini pada mata ayahnya dulu. Maka ketika ia berhenti dan kakek itu menyentuh bahunya, halus maka gadis inipun tak dapat menahan diri lagi dan tahu-tahu berada di pelukan kakek itu. Kiok Eng menyembunyikan mukanya seperti anak kecil berlindung pada kakeknya.

"Locianpwe, ayah...... ayah kejam, la menyakiti hatiku!"

"Hm, mari cari tempat yang enak, kita duduk dulu. Aku akan membantumu sebagaimana aku membantu cucuku sendiri, anak baik. Percayalah dan mudah-mudahan aku dapat menjadi teman bicaramu yang baik."

Kiok Eng mengguguk dan dituntun ke tempat yang teduh. Sin-kun Bu-tek seperti kakeknya sendiri dan orang tua itu benar-benar dapat bersikap ngemong. Apa yang dilakukan serasa menyejukkan hati dan Kiok Engpun merasa mendapat tempat berlindung. Dan karena kakek ini pula yang menyelamatkannya dari tangan Siang Lun Mogal, guru Wi Tok yang jahat itu maka gadis ini duduk ketika si kakek bersila di depannya. Kebetulan ada gubuk di tepi hutan yang melindungi mereka dari pandangan

luar.

"Nah, tumpahkan dulu tangismu. Ledakkanlah semua ganjalan dan biar perasaan itu mengalir."

Kiok Eng semakin tak dapat menahan diri lagi. Ia tersedu-sedu dan bercucuran air mata dan kontan saja semua perasaan ditumpahkan. Marah dan sakit hatinya ke luar. Tapi ketika beberapa menit kemudian air mata itu mulai kering dan semua perasaan menjadi ringan, hati mulai kosong lagi maka tinggal isak-isak kecil ketika kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum padanya, menepuk-nepuk pundaknya.

"Sudah? Kita dapat mulai bicara?"

Gadis ini menarik napas dalam-dalam. Ia mengangguk dan akhirnya mengibaskan rambut. Kakek itu membiarkannya sendiri dengan sikap tenang, ketenangannya ini mempengaruhi Kiok Eng hingga gadis itu malu sendiri, Ia seakan anak cengeng ketika ditunggui begini, seolah anak kecil yang siap dibelai dan dibujuk. Dan ketika gadis itu mengangguk dan menyatakan siap bicara, tinju kecilnya dikepal mengeraskan hati maka yang pertama keluar adalah tawa kakek itu, lembut dan renyah, empuk.

"Nah, dari mana kita mulai, dan siapa yang bicara dulu. Kau ataukah aku."

"Lebih baik locianpwe dulu. Bagaimana komentar locianpwe dan apa kesan locianpwe setelah melihat ayah!"

"Hm, sebelum menjawab ini semua kemarahan dan kebencian harus dihilangkan dulu. Kita harus bicara secara obyektif, anak baik, juga jujur dan dilandasi iktikad baik. Mana mungkin hasil jernih akan didapat kalau hati

dan pikiran penuh kemarahan?"

"Locianpwe membela ayah?"

"Tidak...."

"Tapi locianpwe bernada menyalahkan aku!"

"Heh-heh, itu perasaanmu saja, perasaanmu sendiri. Orang yang lagi dihimpit persoalan batin memang gampang menuduh, anak baik, mudah tersinggung, perasa. Aku tidak membela atau menyalahkan siapa-siapa kecuali yang benar. Nah, siapa yang benar dialah yang kubela, entah kau atau ayahmu. Jelas?"

Gadis ini mengangguk, kembali menarik napas dalam-dalam.

"Nah, sebaiknya kau saja yang mulai bicara. Apa komentar dan pendapatmu setelah bertemu ayahmu itu."

"Locianpwe sudah mendengar semuanya?"

Kakek ini tersenyum, mengangguk.

"Lalu bagaimana sikap locianpwe?"

"Lho, kenapa aku? Kau yang berurusan, Kiok Eng, kau yang bersangkut-paut. Kaulah yang seharusnya menjawab!"

"Hm, aku….. aku tak senang!"

"Bagus, lalu?"

"Lalu aku tak ingin ketemu!"

"Heh-heh, tapi hatimu bicara lain. Kata-katamu begitu, anak baik, tapi hati dan keinginanmu sesungguhnya lain. Ah, kenapa tidak jujur dan obyektif?"

Gadis ini terkejut.

"Begini," kakek itu melanjutkan. "Sudah kukatakan di depan bahwa persoalan ini harus dilandasi keterbukaan dan kejujuran, Kiok Eng. Kita harus bersikap wajar, obyektif. Buanglah jauh-jauh segala kebencian dan kemarahan. Sebenci apapun pernyataanmu tetap saja orang itu adalah ayahmu, orang tua kandung. Dan kupikir percuma ini kaulakukan karena hanya akan menggeragoti kejernihan batinmu. Nah, benar atau tidak. Dan kau sesungguhnya masih ingin berdekatan dengan ayahmu itu, butuh kasih sayang!"

Wajah Kiok Eng tiba-tiba memerah.

"Nanti dulu, jangan memotong. Kasih sayang adalah sumber dari semua kehidupan, anak baik. Dan orang yang kecewa akan ini bisa seperti daun kering yang jatuh dari tangkainya, melayang-layang dan akhirnya mati. Kau jangan menyergah dulu kalau masih dihuni kemarahan dan ketidaksenangan. Mari tengok apa penyebab semua itu, sumber penyakitnya!"

Kiok Eng tertegun. Ia memang akan memotong dan menjawab sengit ketika tiba-tiba kakek itu mendahuluinya. Mata itu dapat membaca gerak-geriknya. Mata itu adalah mata seorang tua yang awas. Maka ketika ia terkejut dan mengerutkan kening, pernyataan itu membuatnya tergetar maka kakek ini bicara lagi.

"Ada satu biang kerok yang dapat menjadi sumber dari bermacam-macam penyakit yang diderita manusia, termasuk sakit hati. Tahukah kau biang kerok penyakit apa itu yang dapat berkembang berbahaya ?"

Gadis ini menggeleng.

"Ha, demikian mudah menjawab? Ha-ha, gelengan kepalamu terlalu cepat, anak baik. Pikir dulu dan carilah jawaban yang tepat."

Kiok Eng semburat. Ia memang menggeleng cepat karena memang tak mau berteka-teki. Ia butuh dukungan, bukan celaan. Dan karena khawatir kakek ini nanti mencelanya maka ia tak mau berpusing-pusing dan langsung saja menggeleng, tanda bahwa ia tak ingin dimarahi Tapi kakek itu malah terkekeh-kekeh, Dan ketika gadis ini mengangkat mukanya dan menjadi heran, wajah atau sinar mata itu tak menunjukkan seperti yang dikhawatirkan maka iapun menjawab berat dengan nada enggan.

"Locianpwe, hatiku sedang pepat. Kalau kau main teka-teki begini kapan hatiku dapat ringan? Aku tak tahu yang kaumaksud, cobalah terus terang dan katakan itu."

"Heh-heh, enak sekali. Tapi tak apa, baiklah. Aku si tua akan menjawab tapi tolong kutanya dulu kenapa kau demikian marah kepada ayahmu."

"Sudah kukatakan bahwa karena aku merasa dipermainkan!"

"Bagus, lalu maumu bagaimana? Kalau kau merasa dipermainkan lalu apa yang ingin kaukehendaki? Tidak dipermainkan?"

Gadis ini mengerutkan kening, memandang aneh. "Tentu saja!" jawaban itu melengking. "Siapa tidak sakit hati kalau di permainkan orang, locianpwe. Bagaimana kalau kau yang mengalaminya, tidakkah kau merasakan seperti yang kurasakan!"

"Heh-heh, betul, bagus. Lalu bukankah itu biang keroknya? Ha, lihat baik-baik apa yang ada ini, Kiok Eng. Perhatikan dan amati baik-baik bahwa sesungguhnya banyak sekali di antara manusia terjangkiti itu. Marah karena tidak puas!"

Gadis ini tertegun. "Salahkah itu?" tanyanya.

"Tidak, bukan ini pertanyaannya. Siapapun yang tidak puas pasti membenarkan diri sendiri untuk memperoleh kepuasannya dalam bentuk yang lain. Hm, aku hendak mengupas intinya, anak baik. Bahwa ada sesuatu yang lebih penting yang harus diketahui di sini. Marilah ikuti aku dan gelengkan kepala kalau tidak sesuai pendapatmu," lalu ketika kakek itu membetulkan letak duduknya dan tersenyum bersinar-sinar maka ia memandang gadis itu lagi berkata menuding hidung, "Kau tidak puas karena ada keinginanmu yang tidak terpenuhi. Nah, ya atau tidak!"

Kiok Eng terkejut. Seruan dan tudingan itu hampir mengenai ujung hidungnya, ia tersentak dan menarik kepala ke belakang. Tapi ketika kakek itu mengejar dan terkekeh-kekeh, jari telunjuk itu menuju hidung maka si kakek berseru lagi, lantang,

"Hayo, kau tidak puas karena ada keinginanmu yang tidak terpenuhi, Kiok Eng. Betul atau tidak!"

"Ya, tapi.... tapi...." gadis ini bingung. "Apa maksud pertanyaanmu, locianpwe, ke mana arah pertanyaanmu!"

"Ha-ha, nanti terjawab. Sekarang katakan bahwa itu salah, marahmu salah!"

"Tidak, aku tak merasa bersalah. Aku, eh….. aku bingung, locianpwe, apa maksudmu dengan semuanya ini. Kau hendak menjebak aku!"

"Ha-ha, tak ada yang menjebak. Aku hendak menunjuk kekecewaanmu itu salah Kiok Eng, bahwa sumber dan penyakit itu adalah tuntutan yang berlebih. Manusia suka ini, menuntut berlebih!" lalu ketika gadis itu tertegun dan membelalakkan matanya, terkejut maka kakek ini berseru

lagi, melanjutkan, "Manusia," katanya, "terjebak oleh bentuk keinginannya yang tiada berkesudahan. Dapat satu ingin dua dapat dua ingin tiga, begitu seterusnya. Manusia terbiasa oleh ini hingga tak sadar bahwa akhirnya ia keluar dari relnya karena apapun yang diinginkan tak lagi dipertimbangkan dengan hati nuraninya. Yang bekerja adalah otak, bukan perasaan. Dan karena otak selalu bersumber pada 'aku' maka manusia lepas, kendali dan lupa bahwa tidak semua keinginannya itu harus terkabul. Ha-ha, dan itu terjadi pada kau dan aku, kita manusia ini!"

"Aku?" Kiok Eng tiba-tiba semburat. "Apa maksudmu dengan aku, locianpwe. Tolong jelaskan itu!"

"Ha-ha, aku adalah ego, si iba-diri. Bentuknya berubah-ubah tapi tak pernah lepas dari intinya, Ia tetap aku, ego, ha-ha!"

Kiok Eng pucat. Ia melihat kakek itu tertawa-tawa namun segera kakek itu menjelaskan bahwa bentuk dari ke-aku-an ini bisa berubah-ubah. Ia dapat menjadi ibuku, ayahku atau apapun saja yang selalu diembeli ku-ku itu. Lalu ketika kakek itu menerangkan bahwa apapun bentuknya tetap saja semua itu bersumber pada keinginan pribadi, kepentingan pribadi maka kakek itu menutup dengan persoalan yang dialami gadis itu.

"Lihat contohmu itu. Kau marah, kau benci. Kau tak senang dan apa saja yang pokoknya mengganggu hati. Apa sebab dari semuanya ini? Bukankah karena kepentinganmu tertolak? Dan kepentingan yang tertolak memang menimbulkan kemarahan, Kiok Eng, tapi harap diingat bahwa kepentinganmu itu belum tentu benar. Artinya tidak semua keinginan atau keperluan pribadi itu harus terlaksana. Ini harus kauketahui agar tidak kecewa, ha-ha!"

"Tapi.... eh, nanti dulu. Kau mengatakan keperluanku salah, egoku salah. Kalau begitu aku harus membuang egoku, locianpwe? Ego atau aku ini tak perlu?"

"Bukan, bukan begitu. Ego tetap penting, anak baik. Aku tetap harus berada di setiap pribadi manusia. Akan tetapi aku ini sering keluar garis, melenceng dari jalannya. Dan karena manusia senang dibawa ke mana-mana akibatnya suatu saat ia menerima benturan, dan tentu saja sakit. Contohnya adalah kau!"

"Aku belum mengerti....."

"Segera akan mengerti. Tunggu, jangan potong dulu. Tadi kukatakan bahwa aku sering keluar rel-nya, anak baik, dan ini karena salah si manusia juga. Manusia terbiasa dibawa keinginannya, terbiasa dituruti kehendaknya. Maka ketika suatu saat ia mengalami benturan maka yang timbul adalah kemarahan. Manusia lupa bahwa keinginan tidak semuanya harus terkabul, bahwa keinginan acap kali menina bobok manusia ke hal-hal yang subyektif. Dan karena keinginan atau kehendak ini mulai keluar dari relnya maka yang begini ini yang biasanya lalu menimbulkan persoalan, marah dan benci. Kau terbawa oleh keinginan yang begini ini, keinginan yang keluar rel. Maka ketika benturan kaualami akibatnya kaupun kecewa, marah. Tidakkah kau seperti ini?"

"Aku masih bingung....."

"Baik, sekarang kubuat jelas. Kau, sebagaimana manusia lainnya terbiasa oleh keinginan-keinginan yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Keinginan ini didorong oleh ego yang demikian kuat, penuh ke-aku-an. Maka ketika itu gagal iapun menghantammu balik. Kenapa kau harus marah kalau ayah ibumu bersatu? Kenapa kau

harus benci kalau mereka berkumpul dan menjalin cinta lagi? Jawabnya karena kau tak senang, Kiok Eng. Ada sesuatu yang tidak sesuai kehendakmu. Aku menangkap semacam kesan cemburu di sini, takut akan hilangnya cinta kasih atau perhatian. Kau agaknya lebih menginginkan agar ayahmu itu adalah paman Yong, bukan Fang Fang. Dan karena keinginanmu ini tidak pada tempatnya lagi, menentang kenyataan maka kau marah dan tiba-tiba benci kepada ayahmu itu, apalagi ibumu menerima dan membuang semua permusuhannya kepada ayahmu itu!"

"Locianpwe....!" jerit atau pekik kaget ini disertai mencelatnya Kiok Eng, pucat dan merah berganti-ganti. "Kau..... kau bilang apa? Aku...... aku cemburu kepada ayahku itu? Kau....!"

"Duduklah, tenanglah," kakek ini tak terkejut dan berseri-seri memandang gadis itu, mengangguk-angguk, pasti. "Ya, aku melihat itu sebagai kesan dan kilas balik mata batinku, anak baik. Bukan cemburu dalam arti pasangan kekasih me lainkan perwujudan dari takutnya hilangnya sesuatu yang pernah kaunikmati dengan orang bernama Yong itu. Kau terpukul oleh kenyataan betapa orang itu ternyata adalah ayahmu. Dan ketika ibumu menyambut ayahmu demikian baik dan mesra, padahal itu katanya adalah musuh besar maka guncangan yang kau-alami ini menyentak hebat dan sesuatu yang indah dulu hancur berentakan. Kau tak dapat menerima ibumu bermesraan dengan ayahmu. Kau menginginkan kaulah yang baik dan selalu dekat dengan pria itu. Tapi karena pria itu adalah musuh sekaligus ayah kandungmu maka apa yang kaulihat dari ibumu itu mencuatkan benih kecewa yang akhirnya berkembang menjadi marah dan benci. Kau kecewa oleh sesuatu yang tidak sesuai keinginanmu, kau terguncang. Dan karena kau masih

begini muda untuk menerima pukulan ini maka timbullah kebencian dan perlawananmu itu. Kau membabi buta dan ber tindak di luar kontrol-diri lagi, termasuk persahabatanmu dengan Wi Tok murid Siang Lun Mogal itu!"

"Locianpwe!" Kiok Eng menjerit dan roboh. Satu demi satu semua kata-kata kakek itu menusuk-nusuk perasaannya. Ia merasa dicabik-cabik. Dan karena sebagian besar dari kata-kata itu adalah benar belaka, sesungguhnya ia takut kehilangan kasih sayang ayahnya kalau sudah berbaik dengan ibunya maka gadis itu mengguguk dan tampak olehnya bahwa ia berpikiran tidak normal lagi. Mana mung kin ayahnya melupakannya begitu saja? Mana mungkin ia tak dihiraukan? Tapi ka rena bayangan dulu itu membuatnya terpukul hebat, betapa ibunya memeluk dan menciumi ayahnya serta membelanya di depan sebelas guru-gurunya maka gadis ini panas terbakar dan ditambah sikap ibunya yang dianggap mempermainkan membuat ia menjadi gelap dan lari meninggalkan Bukit Angsa, lari untuk membuang jauh-jauh adegan ibunya memeluk ayahnya itu. Adegan mesra! Maka ketika gadis ini mengguguk namun Sin-kun Butek mengelus-elus rambutnya, iba dan pe nuh kasih sayang maka kakek itu membisikkan bahwa manusia hidup harui memiliki keinginan yang wajar-wajar saja, jangan aneh-aneh. Keinginan harus selalu berada di antara ratio dan emosi, antara pikiran dan perasaan.

"Kau tak perlu bersedih lagi sekarang ini, semuanya sudah terbuka. Sikapmu yang keras dan tak kenal kompromi adalah didikan gurumu yang tidak tepat. Hm bangkit dan tataplah hari depan dengan perasaan gembira, anak baik. Ketahuilah bahwa kasih sayang dan perhatian dari ayahmu itu tidak berobah, baik ia sebagai paman Yong maupun Fang Fang. Ia hanya akan marah

kalau kau melakukan sepak terjang yang tidak benar, dan itupun adalah perwujudan dari perhatiannya yang besar. Bangkit dan temui ibumu dan jangan biarkan ia merana. Aku tetap di be lakangmu kalau ada yang mengganggu."

Kiok Eng tersedu-sedu. Ia merasa han eur dan luluh namun juga bahagia oleh usapan dan kata-kata lembut kakek ini. Itu sama seperti yang dirasakannya dulu dengan paman Yong, sewaktu ia belum tahu dan masih melakukan perjalanan ber sama-sama ke Bukit Angsa. Tapi ketika ada jari-jari lain mengusap tengkuknya, gemetar maka Kiok Eng menjadi terkejut dan serentak menoleh. "Ayah!"

Ternyata Fang Fang telah berada di situ. Pria ini, pendekar yang dulu menya mar sebagai paman Yong tiba-tiba menitikkan air mata mengusap tengkuk puterinya itu, jatuh dan membuat Kiok Eng merasa dingin dan tentu saja terkejut se kali. Bukan hanya air mata itu yang membuatnya terkejut melainkan juga sikap ayahnya. Ayahnya memejamkan mata dan mengusap tengkuknya dengan gemetar. Ayahnya telah mendengar semua itu dengan hati terharu. Maka ketika Kiok Eng terkejut dan meloncat bangun, jari ayahnya menangkap maka sang ayah memeluknya berseru gemetar,

"Ya, aku. Aku telah mendengar semua nya itu. Hm, sekali lagi maafkan aku, Kiok Eng. Apa yang dikatakan Sin-kun Bu-tek locianpwe ini membuka keheranan ku atas sikapmu. Tak kusangka kau cemburu kepada ibumu sendiri, tak kusangka kau khawatir kehilangan kasih sayangku.

Hm, tidak….., aku tetap mencintaimu, Kiok Eng, cinta seperti paman Yong dulu kepadamu, cinta seorang tua kepada anaknya. Tak kusangka pikiranmu demikian jauh

melenceng hingga membuat' aku dan ibumu gusar. Sekarang sudah jelas..... ah, sudah jelas!" lalu ketika pendekar itu memeluk puterinya yang tersedu-sedu ma ka sejenak Fang Fang melarutkan diri da lam keharuan dan iba hati yang besar. Dan saat itu Ming Ming menyentuh datang pula.

"Dan aku...." wanita itu menangis penuh haru. "Meskipun hanya ibu tirimu na mun tak kuanggap dirimu sebagai orang lain, Kiok Eng. Kau sama saja seperti Beng Li bagiku, kau anakku. Marilah kita sama-sama pulang dan temui ibumu di Bukit Angsa."

Kiok Eng mengguguk tak dapat menahan diri. Ia dipeluk dari kiri kanan dan terasa benar betapa dua orang itu mencintainya. Si kakek sudah mundur dan memberikan kesempatan kepada ayah dan anak. Tapi ketika bayangan lain berkelebat dan Nagi serta suaminya muncul maka wanita itu berseru dengan nada gembira.

"Bagus, aku tak sampai ditegur. Kau telah diterima ayahmu sebagaimana orang tua yang baik, Kiok Eng, aku benar-benar gembira. Kalau ayahmu marah beri tahu saja aku!"

"Heh-heh, kau selalu mencari keributan. Masa begini caramu mengajari gadis itu bertikai dengan ayahnya, Nagi? Kalau ada perbedaan pendapat sebaiknya dibicarakan, bukan lari kemudian lapor kepadamu. Heh-heh, Fang Fang bisa menjewer puterinya kalau begitu!"

"Benar," Bhopal tersenyum dan tertawa lebar. "Aku tak mengharap Fang-tai-hiap memarahi puterinya lagi, niocu. Ada persoalan biar diselesaikan ada keributan biar dicari pemecahannya. Ah, aku gembira Kiok Eng telah menerima ayahnya lagi!"

Kiok Eng melepaskan diri dan semua orang ternyata

telah berada di sekelilingnya. Gadis yang semula berdua dengan Sin-kun Bu-tek itu kini tiba-tiba berhadapan dengan yang lain, jengah dan malu namun tak dapat disembunyikan lagi wajah itu berseri gembira. Kiok Eng merasakan benar betapa sang ayah menerimanya tulus. Kemarahan atau sikap keras ayahnya itu tak tampak lagi, ini karena pendekar itu telah mendengar dan mengintai percakapan. Maka ketika dia muncul dan isyarat kakek itu memberinya ja lan, Fang Fang juga tak mengira bahwa keliaran puterinya karena semacam "cem buru", hampir saja dia tertawa maka dilepasnya puterinya itu ketika semua orang datang. Wajah pendekar ini terang dan benar-benar gembira sekali.

"Hm, ini karena jasa locianpwe Sin-kun Bu-tek. Terima kasih banyak atas se mua kebaikanmu ini, locianpwe. Tanpa ikut campurmu belum tentu puteriku yang bengal ini penurut. Dan aku juga tak tahu sumber permasalahannya. Kau orang tua benar-benar bermata tajam, terima kasih!"

"Ha-ha, apa artinya bantuanku ini. Kalau Tuhan tak menghendaki dan menyadarkan puterimu belum tentu usahaku ber hasil, Fang-taihiap. Ini semua karena kehendakNya. Sudahlah jangan bersyukur ke padaku melainkan kepadaNya saja. Aku turut gembira bahwa kalian ayah dan anak dapat akur kembali. Aku mengharap semuanya benar-benar puas!"

Fang Fang menarik napas gembira. Ia memandang semua orang dan akhirnya berhenti pada puterinya itu. Kiok Eng tampak demikian jinak dan penurut. Lalu ketika dia bertanya apakah gadis itu mau menemui ibunya kembali, bersama ke Bukit Angsa maka Kiok Eng menunduk men jawab lirih,

"Terserah ayah....."

Semua orang tersenyum. Sin-kun Bu tek melirik cucu dan menantunya lalu memberi kedipan. Sudah saatnya mereka pergi. Maka ketika Kiok Eng jelas bersama ayahnya lagi dan akan menuju ke Bu kit Angsa, kakek ini berdehem tiba-tiba ia menyambar lengan dua menantu dan cucunya itu berkata kepada Fang Fang,

"Agaknya sudah waktunya kita berpisah lagi. Kuharap Fang-taihiap mau mengerti perasaan puterinya ini. Hm, baik-baik dan jaga puterimu itu, taihiap, dan kau harap mematuhi ayahmu sebagaimana halnya seorang anak yang patuh. Kami juga akan pergi, selamat berpisah dan sam pai jumpa lagi!"

"Locianpwe....!"

Kakek itu tertawa. Seruan Kiok Eng dibalasnya lambaian tangan karena secepat itu juga ia lenyap berkelebat memba wa cucu dan menantunya. Sin-kun Bu-tek telah pergi. Dan ketika Kiok Eng tertegun namun sang ayah menyentuh lengannya, memberi isyarat dan Fang fang me nyambar lengan isterinya maka pendekar itupun berkelebat meninggalkan rumah se derhana itu.

"Kitapun berangkat, marilah!"

Kiok Eng tak melawan diajak ayahnya ini. Kini gadis itu benar-benar tunduk dan Fang Fang lega. Lalu ketika ia meli rik isterinya dan Ming Ming tersenyum haru, mengangguk dan terbang meninggal kan tempat itu maka tiga orang ini menuju Bukit Angsa.

*****

Sama seperti dulu ketika meninggalkan tempat itu maka pagi itupun Bukit Angsa segar berseri-seri. Kiok Eng dan ayahnya telah tiba di hutan ini namun ga dis itu mengerutkan kening. Ada sesuatu yang lain, tak ada

kicau atau pekik monyet-monyet nakal di tempat itu. Dan ke tika gadis ini melirik ayahnya karena tiba-tiba ayahnya itu berhenti, mengerutkan kening dan mengerutkan kening maka pendekar ini merasakan sesuatu yang tidak biasanya pula. Ming Ming tertegun dan menjadi tidak enak.

"Ada apa," tanya wanita ini yang sebenarnya berdegupan kencang akan bertemu madunya. Sudah lama ia tidak bertemu Ceng Ceng. "Kenapa berhenti di sini, suamiku. Ada apa dan kenapa kau tiba-tiba menahan langkah. Apakah Ceng Ceng kira-kira tak senang melihat kehadiranku!"

"Hm, jangan bercuriga. Ceng Ceng tak ada apa-apa denganmu, Ming-moi, se perti yang berkali-kali kukatakan. Aku berhenti karena mendapat firasat aneh. Aku, hmm..... aku tak merasa ia ada di sana!"

"Apa?"

"Entahlah, di sini tiba-tiba perasaanku tak enak. Getar firasatku bicara lain. Bagaimana dengan kau!" Fang Fang memandang puterinya dan gadis itu mengangguk. Kiok Eng merasa tak enak karena tak ada kicau burung atau cecowetan mo nyet liar. Biasanya tempat itu akan riuh di waktu pagi seperti ini. Maka ketika ia terisak dan teringat ibunya, gadis ini ber kelebat tiba-tiba Kiok Eng berseru biarlah dia masuk dulu.

"Aku akan melihat ibu!"

Fang Fang mencengkeram lengan isterinya melihat anak gadisnya bergerak mendahului, Ia mengangguk pada isterinya itu kemudian berkelebat menyusul. Dan ketika Ming Ming menjadi tak enak karena sikap dua orang ini begitu serius, sungguh-sungguh maka tak lama kemudian ia memasuki hutan itu untuk kemudian keluar

menuju sebuah bukit indah ber leher panjang. Nyaman sebenarnya menik mati pemandangan di situ dan diam-diam wanita mi kagum. Tempat itu tak kalah menariknya dengan Bukit Mawar, tempatnya sendiri. Namun karena saat itu suasananya tak enak dan suami serta anak tirinya nampak tegang maka wanita ini-pun menahan debar jantungnya untuk kemudian tiba-tiba mendengar jerit Kiok Eng di sana.

"Ibuu….!!"

Fang Fang berubah dan tiba-tiba menggerakkan tubuhnya cepat sekali. Bagai iblis melesat ia membuat isterinya kaget, Ming Ming ditarik dan disendal ke depan. Dan ketika kemudian mereka melewati puncak untuk kemudian turun ke bawah, ke balik bukit itu maka Kiok Eng tampak di depan sebuah rumah mungil menendang pintunya, menjerit dan melengking.

"Ibuu…..!!"

Ming Ming pucat dan ngeri, Ia melihat gadis itu kalap menendang pintu rumah dan jendela, berkelebat dan berteriak-teriak di mana akhirnya mereka tiba di dalam. Dan ketika Ming Ming tertegun tak melihat apa-apa, kecuali ruangan yang porak-poranda maka Kiok Eng masuk lagi membawa sesuatu, pakaian ibunya yang robek-robek.

"Ayah, ibu...... ibu tak ada. Ia diculik seseorang. Lihat ini!"

Fang Fang bergerak dan menyambar pakaian itu. Ada noda darah dan bercak-bercak kotor di situ, ia terkejut dan tegang. Namun ketika ia tak mengerti siapa yang datang maka puterinya berkelebat keluar dan melengking-lengking.

"Ibu, siapa jahanam keparat itu. Siapa dia. Bedebah,

katakan padaku dan kurobek-robek jantungnya!"

Ming Ming berkelebat dan memanggil gadis itu. Akan tetapi ketika Kiok Eng malah lari dan naik bukit, turun dan lenyap memasuki hutan maka wanita ini memanggil suaminya namun saat itu Fang Fang berkelebat di sampingnya, me ngejar Kiok Eng.

"Kiok Eng, tunggu….!"

Gadis itu seperti kesetanan. Ia tak perduli dan lari bagai tak mendengar apa-apa. Namun ketika ayahnya menyambar dan menangkap lengannya maka gadis itu tersentak ke belakang mendengar seruan ayahnya yang penuh wibawa.

"Kiok Eng, tunggu. Ke mana kau mau pergi!"

Gadis ini terpelanting. Disambar dan ditangkap ayahnya ia tak bisa melepaskan diri, begitu kuat cekalan sang ayah kepada lengannya. Dan ketika ia kemudian tersedu-sedu dan menubruk ayahnya, dipeluk dan dirangkul maka Fang Fang mengusap puterinya ini berkata gemetar,

"Bagaimana tahu bahwa ibumu diculik. Apa buktinya. Aku tak melihat apa-apa kecuali kamar dan ruangan yang porak-poranda, Kiok Eng. Bagaimana kau tahu bahwa ibumu dibawa orang!"

"Ini...... ini..... surat ini!" gadis itu mengguguk. "Ibu meninggalkan suratnya sebelum dibawa keluar, ayah. Ia sempat membuat suratnya namun tak sempat melanjutkan!"

Fang Fang terkejut dan menerima itu. Sebuah surat kumal diterima dari kepalan puterinya dan ia mengerutkan kening. itulah tulisan Ceng Ceng, memberi tahu bahwa seseorang menangkapnya tapi tak tahu

siapa. Agaknya Ceng Ceng belum mengenal orang itu. Tapi ketika ia mengerutkan kening melihat sebalik, ada sebuah bulu halus menempel di situ maka pendekar ini mencabutnya dan melihat sehelai bulu burung kuning keemasan.

"Hm, kau tahu ini?" tanyanya kepada puterinya. "Ada sedikit petunjuk di sini, Kiok Eng, tapi aku tak tahu milik siapa ini. Tentu bukan secara kebetulan.'"

Kiok Eng mendorong ayahnya melihat itu. Ia buru-buru membaca surat ibunya dan meledak, tak tahu atau tak memperhatikan bagian belakang surat. Maka ketika ayahnya menunjukkan itu dan ia tertegun, serasa mengenal itu mendadak wajahnya berobah dan ia mencelat mundur.

"Wi Tok!"

Sang ayah terkejut. Kiok Eng tiba-tiba memekik dan kemarahannya menjadi lagi. Ia mengenal baik bulu itu karena itulah yang biasa menempel di kepala Wi Tok. Itu bulu garuda emas yang menjadi topi temannya. Tapi ketika ia tertegun dan bingung serta heran, masa Wi Tok menculik ibunya maka Ming Ming berkelebat muncul dan mendengar seruan itu.

"Siapa, Wi Tok? Putera selir kaisar itu?”

"Hm!" Fang Fang tak mendengar jawaban puterinya, Kiok Eng masih bingung "Aneh pemuda itu ke sini, Ming Ming, bagaimana pula ia tahu. Aku sangsi apakah benar pemuda itu!"

"Tapi Kiok Eng menyebutnya tadi!"

"Ya, tapi mungkin bukan. Hm, bagaimana pendapatmu." dan ketika sang ayah menepuk pundaknya maka Kiok Eng terkejut dan sadar kembali.

"Ini..... ini milik Wi Tok, kukenal betul. Tapi, ah..... aku ragu, ayah. Kenapa dia menculik ibu, untuk apa!"

"Siapa tahu, pemuda itu anak jahat. Kau sendiri hampir di ambang kehancuran, Kiok Eng. Kalau tak ada Sin-kun Butek locianpwe barangkali tak di sini lagi. Hm, siapa guru pemuda itu yang lupa-lupa kuingat....."

"Siang Lun Mogal, tua bangka jahanam. Ah, barangkali kakek ini, ayah, boleh jadi. Tapi, eh..... nanti dulu. Bukankah subo mencari kakek itu!"

Fang Fang menarik napas dalam. Ia teringat kekeh nenek Bi Giok ketika melarikan diri, juga May-may, betapa nenek-nenek itu menyetelkan ingin mencari Siang Lun Mogal hingga mereka berkeliaran di luar tembok besar. Mereka berada di padang rumput! Maka mengerutkan kening dan curiga akhirnya Fang Fang menarik lengan isteri dan puterinya.

"Agaknya kita harus ke kota raja. Mari, tak guna di sini lagi!"

Kiok Eng menangis. Ia marah sekali melihat ibunya diculik. Ia akan menghajar penculik itu. Tapi ragu bahwa itu adalah perbuatan Wi Tok, untuk apa Wi Tok menculik ibunya maka gadis ini ikut saja ketika sang ayah menarik dan menyendat tangannya.

Apa yang terjadi di tempat itu? Benarkah Wi Tok datang? Memang benar. Pemuda ini, setelah gurunya dikalahkan Sin-kun Bu-tek lalu diajak terbang meninggalkan padang rumput menjauhi lawan. Sin-kun Bu-tek sendiri tak mengejar dan lebih menitikberatkan pada pertolongan Kiok Eng. Dan ketika kakek itu tiba di luar dan marah-marah, ia digagalkan musuh lamanya maka kakek ini membawa Wi Tok sambil mencaci maki tak keruan.

"Jahanam, keparat terkutuk. Masih belum mampus juga tua bangka itu, Wi Tok, dan lemah sekali kepandaianmu ini. Ah, kalau saja kau telah mewarisi Hoat-lek-kim-ciong-ko sepenuhnya! Bodoh, sial!"

Wi Tok diam saja. Ia tak membantah atau menjawab segala kata-kata gurunya kecuali diam dan diam. Ia sendiri sedang kecewa oleh kegagalannya memiliki Kiok Eng. Ia gagal dan harus melepaskan gadis itu. Maka ketika ia dibawa gurunya dan mendapat makian panjang pendek, ia sedih berpisah dengan gadis yang dicintainya maka gurunya berhenti setelah dua hari dua malam melakukan perjalanan tiada henti.

"Stop, kau seperti patung saja. Bisa bicara apa tidak. Atau aku melemparmu kepada mereka dan biar gadis siluman itu membunuhmu!"

Wi Tok lesu, diam saja. Tapi ketika sang guru menendang dan membuatnya terlempar barulah dia mengeluh dan melompat bangun, terhuyung.

"Kalau suhu ingin membunuhku bunuhlah. Aku tak ada gairah hidup lagi, suhu. Aku kecewa kau tak dapat membawa gadis itu. Bunuhlah dan lebih baik aku mati di sini!"

"Apa?" sang guru melotot melihat muridnya berlutut. "Kau minta mati? Kau cengeng oleh putusnya cinta? Bodoh! Goblok dan bodoh! Heh, bangun atau aku melemparmu ke pecomberan, Wi Tok. Masih banyak gadis lain yang bisa kauperoleh. Bangun!"

Wi Tok tersenyum getir. Ada selokan di situ yang dijadikan ancaman gurunya, kalau ia benar-benar dilempar dan hanya kotor oleh air pecomberan tentu saja ia tak mau. Maka bangkit dan lesu memandang gurunya iapun berkata lagi, "Suhu marah-marah karena

dikalahkan Sin-kun Bu-tek, kenapa harus marah-marah kepadaku yang bukan tandingannya? Aku sendiri sedih ditinggal kekasihku, suhu, tak ada gadis lain yang mampu menggantikannya. Pilihanku gadis yang hebat, ia gagah perkasa."

"Bedebah, hentikan mulutmu yang busuk. Gadis gagah perkasa tak hanya satu, Wi Tok, jumlahnya di dunia ini seabrek. Hayo kauhentikan ocehanmu tentang gadis itu dan senangkan hatiku dengan cara lain, atau kau kulempar dan mandi di air kotor itu!"

"Baiklah, apa yang suhu mau…"

"Nah, bagus, mau bicara. Heh, aku ingin kau melakukan sesuatu yang menyenangkan hatiku, Wi Tok, bukan murung dan sedih melulu. Kau harus membantuku bagaimana kelak dapat membalas jahanam Sin-kun Bu-tek itu!"

"Ia terlalu lihai...."

"Benar, tapi bukan berarti tak dapat dikalahkan. Kalau Hoat-lek-kim-ciong-ko-ku sudah sempurna dan mahir betul tentu ia dapat kurobohkan. Dan kau, heh! Kau harus rajin melatih itu, Wi Tok. Kau harus pandai agar dapat membantu gurumu. Aku tak suka kau menjadi penonton dan melihat gurumu kalah!"

Wi Tok tersenyum pahit. Kalau gurunya sudah mencak-mencak seperti ini maka diam adalah yang terbaik. Tapi ketika ia hendak dilempar kalau tetap diam saja, selokan itu amat kotor maka tentu saja ia pura-pura menjawab dan sang guru sedikit lunak, meskipun masih berang.

"Nah, sekarang bagaimana pendapatmu. Apa yang dapat kaulakukan untuk menyenangkan gurumu!"

Pemuda ini berpikir, lalu sejenak kemudian ia menjawab,

"Bagaimana kalau kita ke kota raja? Barangkali di sana kau dapat mendinginkan hatimu, suhu, bersenang-senang."

"Heh, maksudmu mencari wanita?"

"Bukan itu saja, tetapi banyak hal lain yang dapat suhu lakukan."

"Maksudmu?"

"Mungkin suhu ingin menikmati makanan enak-enak, atau mungkin mencari kedudukan."

"Hm-hm, kedudukan tak ada artinya bagiku. Kau yang muda yang harus mendapatkan itu, Wi Tok, bukan tua bangka macam aku ini. Belum apa-apa orang akan lari melihat mukaku!"

Wi Tok tersenyum. "Kalau begitu bagaimana kalau kita ke Bukit Angsa."

"Bukit Angsa? Tempat apa itu?"

"Hm, aku tiba-tiba teringat sesuatu, suhu, barangkali kau senang. Itu adalah tempat Kiok Eng dan ibunya….."

"Keparat, gadis itu lagi! Heh, buang pikiranmu tentang bocah siluman itu, Wi Tok. Aku tak mau dengar!' Mengerti? aku tak mau dengar!"

"Suhu jangan berang dulu, ada sesuatu yang menarik...."

"Stop, jangan bicara itu. Aku tak tertarik pada gadis itu karena gara-gara dia kau lalu menjadi melempem, tidak bersemangat. Heh, sekali lagi jangan bicara tentang itu, Wi Tok. Atau kau kulempar ke selokan!" sang guru menyambar dan Wi Tok terkejut. Leher bajunya dicengkeram dan ia benar-benar siap dilempar. Sekali tercebur tentu bau! Tapi tertawa memandang gurunya ini pemuda itu berseru,

"Hei, kau. Dengar dulu kata-kataku, suhu. Aku bukan bicara tentang gadis itu melainkan ibunya. Bagaimana kalau ibunya kita tangkap dan jadikan tantangan bagi musuh-musuh kita!"

"Apa?"

"Lepaskan aku dulu, jangan sewot. Mari bicara baik-baik atau kau boleh lempar aku ke pecomberan!"

Siang Lun Mogal membanting. Ia tidak melempar muridnya ke selokan melainkan ke tanah, betapapun tetap saja muridnya mengeluh. Tapi ketika Wi Tok berdiri bangun dan mengurut punggungnya maka kakek itu berseru, "Apa yang kaumaksud dengan kata-katamu tadi. Apa hubungannya ibu anak itu dengan musuh-musuhku!"

"Suhu bodoh," Wi Tok tak perduli gurunya melotot. "Otakmu sarat dengan kemarahan melulu, tak dapat berpikir. Bukankah suhu tahu bahwa anak itu banyak hubungannya dengan orang-orang yang tidak suhu sukai? Ambil contoh misalnya Dewa Mata Keranjang, lalu muridnya Fang Fang. Apakah suhu tidak memiliki suatu akal bila kita menangkap atau menculik itu? Musuh-musuhmu akan keluar, suhu, dan aku tak perlu mencari-cari lagi. Dan kaupun dapat mencoba Hoat-lek-kim-ciong-komu kepada Dewa Mata Keranjang!"

"Ha-ha, bocah pintar, bagus! Tapi ini pun berarti gadis siluman itu akan mencarimu pula. Ha-ha, kau tak dapat mengelabuhi gurumu. Eh, monyet liar tikus busuk. Kau memberikan umpan sekali tepuk dua lalat tertangkap, Wi Tok. Pandai kau menyuruh gurumu tapi menyembunyikan keinginanmu pribadi. Ha-ha, tak apa, murid Siang Lun Mogal memang harus pintar!" dan ketika kakek itu terbahak-bahak sementara muridnya tersenyum malu, Wi Tok memang menyembunyikan maksudnya

sendiri maka pemuda itu tertawa menyeringai diketahui akalnya.

"Suhu sudah tahu, bagus. Aku tak usah menyangkal tapi suhu juga untung."

Si kakek tergelak-gelak. Mula-mula kakek itu mengangguk-angguk dan berseri tapi tiba-tiba kening dikernyitkan. Mata muridnya yang berputar sejenak ditangkapnya cepat, tahulah dia bahwa muridnya ini menyembunyikan sesuatu. Lalu ketika otaknya yang cerdik mencari tahu segera dia maklum bahwa usulan muridnya itu sesungguhnya juga mengandung maksud agar bertemu Kiok Eng. Dan tentu saja ia gemas tapi girang.

"Baiklah," katanya menghentikan tawa. "Rencanamu bagus, Wi Tok, tapi sepanjang jalan kau harus memperdalam Hoat-lek-kim-ciong-ko ini. Aku tak takut kepada Dewa Mata Keranjang tapi tenagamu tentu diharapkan bila lawanku itu dibantu muridnya."

"Suhu tak usah khawatir, aku akan berlatih sebisaku. Sekarang tetapkah hati suhu untuk menuju Bukit Angsa."

"Kenapa tidak? Ayo, kita berangkat, Wi Tok. Aku tak sabar dan ingin tahu di mana tempat itu!"

Wi Tok mengangguk dan disambar gurunya. Untung ia tahu tempat itu, yakni ketika Kiok Eng percaya kepadanya dan membuka rahasianya, tempat tinggal guru dan ibunya itu. Maka ketika beberapa hari kemudian mereka tiba di tempat ini dan berada di depan rumah kecil itu maka Ceng Ceng wanita itu terkejut sekali. Ibu Kiok Eng ini seakan berhadapan dengan seorang iblis yang tahu-tahu muncul begitu saja. Wi Tok berlindung di belakang gurunya.

"Siapa kalian?" wanita itu tersentak dan membuang ember di tangan, Ceng Ceng sedang menyiram tanaman. Lalu ketika ia mundur dan kakek itu menyeringai, Siang Lun Mogal tahu-tahu mengulur lengannya maka Ceng Ceng memekik dan meloncat ke belakang. Hampir saja ia tertangkap!

"Heh, kaukah ibu Kiok Eng? Kau Ceng Ceng murid Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok?"

Wanita ini terkejut, serentak melolos ikat pinggangnya yang panjang, membentak, "Orang tua kurang ajar, siapa kau dan ada perlu apa datang ke sini. Aku benar ibu Kiok Eng dan apa urusanmu menyebut-nyebut anakku!"

"Heh-heh, galak. Aku Siang Lun Mogal, hujin, datang ingin membawamu baik-baik ke kota raja. Ini muridku, Wi Tok. Ia sahabat baik puterimu dan ingin mengundangmu ke istana."

"Bohong, aku tak kenal kalian! Eh, tak perlu pura-pura di sini, kakek siluman. Aku tak ada urusan dengan kalian dan pergilah dari sini. Atau aku menghajarmu..... tar-tar!" Ceng Ceng menakut-nakuti dengan meledakkan ikat pinggangnya keras ke udara. Suara ledakan itu se perti halilintar namun Siang Lun Mogal mana perduli. Kakek itu terkekeh dan bahkan tergelak-gelak. Lalu ketika ia maju lagi dan tak takut menyambar si nyonya, Ceng Ceng memekik maka nyonya itu menyabet namun secepat itu juga ujung ikat pinggangnya tertangkap.

"Bret!"

Ceng Ceng berkutat. Wanita ini menjerit dan menjejak namun ujung senjatanya tak mau lepas, bahkan ketika ia menarik malah putus! Dan ketika ia terjengkang dan bergulingan kaget sekali, kakek itu tertawa maka lawan berkelebat dan berseru kepadanya.

"Hujin, aku ingin membawamu baik-baik. Menyerahlah, muridku masih sahabat puterimu!"

Akan tetapi wanita ini tentu saja tak mau ditangkap. Ia membentak dan belasan jarum-jarum merah menyambar, ujung senjata juga melecut dari bawah, menuju mata kiri kakek itu. Dan ketika si kakek mengelak dan terpaksa membatalkan serangan, menangkis atau mengebut runtuh semua jarum-jarum itu maka Ceng Ceng merah padam meloncat bangun, kaget sekali.

"Tua bangka dari mana ini berani kurang ajar di sini. Heh, sikap dan kata-katamu kasar, kakek iblis, aku tak percaya puteriku bersahabat dengan kalian. Pergilah atau aku siap menghadapi kalian dengan pertandingan mati hidup!"

"Heh-heh, gagah.... dan tak kenal takut. Bagus, aku semakin tertarik kepadamu, hujin. Bersiaplah karena kini aku tak mau main-main lagi!" kakek Mongol yang mulai marah dan diam-diam tak sabar itu menggosok-gosok telapak tangannya. Ia mulai berkemak-kemik dan akan merobohkan lawan dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko! Tapi ketika kakek itu bersiap menyerang sementara Ceng Ceng pucat dan merah berganti-ganti maka Wi Tok berkelebat maju dan menghalangi gurunya.

"Bibi, guruku tak bermaksud jahat. Percayalah, aku sahabat Kiok Eng dan justeru karena dia aku mengetahui tempat ini. Sabarlah dan kami tak akan berbuat apa-apa!"

"Heh, minggir!" sang guru membentak. "Dia ingin main-main denganku, Wi Tok, tak dipercayapun tak apa. Ha-ha, aku akan merobohkannya!"

"Tidak, harap suhu menahan diri," Wi Tok membalik dan menyabarkan gurunya itu. "Bukan maksud kita untuk

mencelakai bibi ini, suhu. Aku tak ingin Kiok Eng marah karena ini. Sabar dan biar aku menghadapinya." Lalu tak perduli gurunya melotot Wi Tok menjura dan bersikap baik-baik di depan wanita ini, calon mertuanya!

"Bibi, aku Wi Tok dari istana, tak pernah bersikap kasar. Kami benar-benar ingin mengundang bibi baik-baik ke sana karena Kiok Eng menunggu."

"Hm!" Ceng Ceng mengamati dan memandang pemuda ini bersinar-sinar. "Sikapmu jauh lebih baik daripada tua bangka ini, anak muda, tapi aku masih tak percaya puteriku bersahabat denganmu. Tunjukkan buktinya kalau itu betul!"

"Bibi ingin minta bukti apa," pemuda ini mengerutkan kening. "Kalau aku dapat memberikannya tentu kubuktikan."

"Pernahkah Kiok Eng memberimu sesuatu?"

"Hm, memberi apa?"

"Apa saja, anak muda. Sebagian dari barang miliknya!"

"Ada," Wi Tok tersenyum, tiba-tiba mengangguk-angguk. "Ia memberikan cintanya, bibi, boleh percaya atau tidak. Kami akan segera menikah!"

"Ha-ha!" Siang Lun Mogal tertawa bergelak. "Itu benar, hujin. Puterimu dan muridku saling jatuh cinta. Mereka akan menikah, dan kaisar mengundangmu untuk menyaksikan perkawinan itu!"

"Menikah?" Ceng Ceng terkejut, membelalakkan mata. "Gila, kalian orang-orang gila, anak muda. Tak mungkin itu. Kiok Eng tak mudah jatuh cinta, ia dilarang gurunya. Kau bohong!"

Wi Tok terkejut. Ia tak menyangka ini dan berubah

merah. Pantas saja gadis itu tak gampang jatuh cinta, kiranya dilarang gurunya! Tapi tersenyum dan mengangguk-angguk dia tak mau kalah.

"Bibi, gadis seperti Kiok Eng adalah manusia biasa. Cinta adalah sesuatu yang tak mungkin dilarang. Mana mungkin gurunya berbuat seperti itu? Aku telah bertemu nenek May-may dan lain-lain, dan mereka baik kepadaku. Kalau bibi tidak percaya boleh tanya mereka karena baru-baru ini kami bertempur dengan Dewa Mata Keranjang!"

"Hm, aku hanya percaya kalau puteriku ada di sini!"

"Ia di kota raja...."

"Bohong!"

"Baik, barangkali ini sedikit bukti, bibi. Mana mungkin ia ke sini kalau kau masih marah kepadanya. Kiok Eng menceritakan kepadaku bahwa antara dirinya dan kau ada sedikit ganjalan. Nah, benar atau tidak!"

Ceng Ceng memandang pemuda itu dengan muka terkejut. Ia mundur dan merah semburat dan Wi Tok tentu saja tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Memang betul Kiok Eng telah bercerita kepadanya, bahwa antara dirinya dan ibunya ada sedikit pertikaian. Dan karena dilihatnya wanita itu tersentak dan dapat percaya, tentu saja ia tak mau kehilangan kesempatan ini maka pemuda itu berkata lagi dengan wajah berseri-seri, tak tahu bahwa sikapnya ini justeru membakar Ceng Ceng.

"Ia ingin kau datang ke istana, sebagai tanda maaf. Kalau bibi baik-baik dan mau percaya kepadaku biarlah di sana bibi buktikan sendiri. Nah, maukah bibi mempercayaiku dan dapatkah ini sebagai bukti."

"Kau...., apa saja yang dikatakan kepadanya. Coba ceritakan apa sebab pertikaian kami, anak muda. Biar kudengar dan apa katanya!"

"Hm, ini...." Wi Tok bingung. "Ia tak memberi tahu aku selain bibi sedang tak senang, itu saja. Marilah bibi ke kota raja dan biarlah bicara di sana."

"Dengan kalian dua laki-laki? Dengan kalian yang baru saja kukenal ini? Tak masuk akal, bohong! Kau agaknya mengada-ada, anak muda. Tak mungkin puteriku begitu kalau benar ingin bertemu ibunya. Aku tahu wataknya. Kau rupanya sedikit mendapat bahan lalu pura-pura menjualnya sebagai orang pandai. Keparat, kau dusta kepadaku!" dan Ceng Ceng yang marah dan melengking menggerakkan ujung sabuknya tiba-tiba menyerang Wi Tok yang matanya berputaran itu. Ia tadinya terkejut dan sedikit percaya namun tiba-tiba buyar. Tak mungkin Kiok Eng menyuruh orang lain datang menemuinya, apalagi tentang rencana pernikahan segala! Maka ketika ia curiga kembali dan menerjang pemuda itu, merasa mendapat kesempatan sebelum kakek lihai itu bergerak maka ujung senjatanya meledak dan menyambar leher pemuda ini. Sekali kena tentu terbelit!

Namun Wi Tok adalah murid Siang Lun Mogal. Ceng Ceng terlalu gegabah kalau menganggap pemuda ini berkepandaian rendah, sebab biarpun tak selihai gurunya akan tetapi pemuda ini adalah seorang murid gemblengan. Kiok Eng saja sukar mengalahkannya. Maka ketika pemuda itu mengelak dan senjata menyambar lewat, gurunya terkekeh maka sabuk itu menyambar lagi dan kali ini menggubat kaki, mematuk dan menyambar bagai ular.

"Rrttt!"

Wi Tok ingin menunjukkan kepandaian. Ia merasa gemas juga akan akalnya yang gagal, bermula mau baik-baik tapi agaknya wanita ini tak dapat dibujuk. Terpaksa ia harus unjuk gigi dan apa boleh buat menghadapi dengan keras. Maka ketika ia membiarkan kakinya dibelit dan ujung sabuk mencengkeram kuat, disentak dan Wi Tok mengerahkan tenaga maka Ceng Ceng terkejut karena kaki pemuda itu tak bergeming.

"Ha-ha, calon menantumu ini bukan orang sembarangan. Kalau bukan kau tentu kubalas, bibi, tapi mengingat Kiok Eng biarlah kumengalah sedikit. Lepaskan, atau senjatamu putus!"

Ceng Ceng membentak, Ia menyentak dan mengangkat sabuknya kuat-kuat namun lawan benar-benar kokoh. Wi Tok mengerahkan tenaga Seribu Katinya. Tapi ketika Ceng Ceng melengking dan melemaskan senjatanya, lepas dan menyambar mata pemuda itu maka Wi Tok melempar tubuh ke kiri karena sabuk hampir saja mengenai matanya. .

"Tar!"

Pemuda itu marah. Ia meloncat bangun namun lawan mengejar, bertubi-tubi menjeietarkan ikat pinggang hingga naik turun bagai ular membuka mulut. Dan karena senjata itu cukup panjang hingga mampu bermain dengan amat bebas, menari dan "menggigit" di udara maka Wi Tok berlompatan dan sang guru terkekeh.

"Heh-heh, tak perlu sungkan. Balas dan robohkan dia, Wi Tok, jangan bodoh! Kita harus cepat pulang dan menawannya di sana!"

"Bagus, keluar belangnya. Sudah kuduga kalian bukan orang baik-baik, manusia-manusia busuk. Tak mungkin puteriku mau bergaul dengan kalian. Mampuslah, dan

jangan kira aku menyerah!" Ceng Ceng memekik dan menyerang lagi. Ia sudah mendesak pemuda ini namun Wi Tok mengelak dan main mundur, hebatnya tak satupun serangannya mendarat di tubuh pemuda itu. Lawan bagai belut, licin. Dan ketika satu ketika sabuknya ditangkap dan ia melengking maka ujung sabuk putus lagi membuat Ceng Ceng terjengkang.

"Ha-ha, lucu sekali. Ayo, robohkan dan kejar dia, Wi Tok. Jangan beri kesempatan!"

Wi Tok tersenyum. Ia telah dapat mengukur tenaga lawan dan tak takut mengejar. Ceng Ceng pucat. Maka ketika ia berkelebat dan wanita itu bergulingan meloncat bangun, ditubruk dan ditotok maka wanita ini melepaskan jarum-jarumnya dan Siang Lun Mogal tergelak-gelak.

"Heh-heh, jangan takut. Keluarkan Ang-mo-kangmu, Wi Tok. Agaknya dengan itu lawanmu segera roboh!"

"Aku tak sampai hati. Ia ibu dari wanita yang kucinta, suhu, mana mungkin kulukai. Bantulah, sebaiknya kita tangkap berdua."

Ceng Ceng gelisah. Ia akhirnya meloncat bangun setelah pemuda itu mundur mengelak jarum-jarumnya, Wi Tok menge but dan jarum-jarum runtuh. Tapi karena kakek itu hendak bergerak dan jelas membantu muridnya, inilah yang dikhawatirkan Ceng Ceng maka wanita itu tiba-tiba membentak berkelebat ke dalam rumahnya, lenyap.

"Wah, bersembunyi. Ha-ha, kita diajak kucing-kucingan, Wi Tok. Beranikah kau masuk!"

"Kenapa tidak," pemuda itu berkelebat dan masuk. "Kita harus membawanya suhu, dan tolong aku agar cepat!"

Akan tetapi dari dalam menyambar benda-benda halus. Ceng Ceng menyambitkan jarum-jarum rahasianya dan

Wi Tok hampir saja celaka, pemuda itu berteriak dan membanting tubuh keluar. Namun ketika gurunya masuk dan mengebutkan lengan baju, meja dan kursi akhirnya jungkir balik maka Ceng Ceng pucat melihat lawan memasuki kamarnya. Wanita ini melompat keluar jendela dan bersembunyi di kamar yang lain, dicari dan diburu sampai akhirnya semua kamar berantakan. Ceng Ceng mengeluh. Dan ketika kakek itu muncul di belakangnya dan membuat ia kaget setengah mati maka jari kakek itu menyambar punggungnya dan ia melempar tubuh menjerit.

"Aiihhhh..... bret!"

Siang Lun Mogal terkekeh-kekeh. Ceng Ceng bergulingan dengan baju robek, punggungnya yang mulus kelihatan. Dan ketika Wi Tok muncul di depan maka wanita ini putus asa dan menyambarkan sabuk panjangnya itu, yang kini tinggal beberapa jengkal.

"Mampuslah!"

Wi Tok menangkap. Ia telah muncul di situ mendengar suara gurunya, diserang dan mengelak namun tangan kiri terulur maju. Dan ketika ujung sabuk tepat tertangkap maka ia berseru pada gurunya agar merobohkan wanita itu.

"Serang, suhu, tapi jangan lukai!"

Kakek itu tertawa, Ia telah menggerakkan telunjuknya dan seberkas sinar hijau meluncur. Sebuah totokan jarak jauh mengenai bahu Ceng Ceng. Dan ketika wanita itu mengeluh dan roboh, Wi Tok merebut senjatanya maka Ceng Ceng tersedu-sedu memaki dua orang ini.

"Bunuhlah aku, bunuhlah. Aku tak takut mati!"

"Hm, heh-heh, masih menggairahkan. Eit, kami tak ingin

membunuhmu, hujin, dan aku bahkan ingin menyayangmu. Kemarilah, kecantikanmu masih segar!"

Ceng Ceng menjerit dan melengos ketika kakek itu mencium pipinya. Siang Lun Mogal bangkit gairahnya melihat tawanannya ini. Meskipun empatpuluhan namun Ceng Ceng masih memiliki bentuk tubuh yang indah, wanita itu langsing dan padat. Tapi ketika kakek itu mengulangi dan hendak memaksa lawannya maka Wi Tok berseru dan merebut wanita itu.

"Suhu, jangan gila. Ini calon mertuaku. Jangan biarkan Kiok Eng marah dan membuat hancur hatiku. Biar aku yang membawa dan mari kita pergi!"

Kakek itu terbelalak. Ia marah namun tiba-tiba terkekeh. Muridnya meloncat ke luar dan terbang naik bukit, sikapnya begitu sungguh-sungguh. Dan karena tak ingin muridnya kecewa maka kakek ini melesat dan mengejar pemuda itu.

"Baiklah, kau benar-benar tergila-gila kepada gadis siluman itu. Heh-heh, kalau nanti jadi menikah biarkan ibunya untukku, Wi Tok. Anak dengan anak orang tua dengan orang tua!"

"Jahanam, keparat jahanam! Tua bangka tak tahu malu. Kalau suamiku tahu rasakan kalian nanti, manusia-manusia busuk. Lihat kalian akan dijadikan perkedel!"

"Ha-ha, suamimu mampus. Kau janda kembang yang masih menarik, hujin, lama tak disentuh menimbulkan selera besar. Heii, bukankah Kiok Eng menceritakan dirinya tak berayah!"

"Benar," Wi Tok mengangguk, tak enak juga gurunya mempermainkan wanita ini. "Tapi sudahlah jangan menggoda, suhu. Jelek-jelek ia calon mertuaku, ibu Kiok

Eng!"

Ceng Ceng merah padam. Berkali-kali ia disebut calon mertua dan guru serta murid itu sama-sama tak tahu malu. Maka membentak bahwa ia bukan seorang janda, nama Fang Fang dianggap dapat menggertak maka wanita itu berseru, melengking.

"Tua bangka, aku masih bersuami. Suamiku masih hidup. Siapa bilang aku janda karena suamiku adalah Fang Fang. Hayo, lepaskan aku atau Fang Fang akan menghajar kalian!"

Wi Tok terkejut dan berhenti. Ia bagai disengat mendengar itu namun tiba-tiba tertawa. Dianggapnya wanita itu main-main. Dan ketika di sana gurunya juga tertegun dan sejenak berhenti, melotot maka pemuda ini meneruskan larinya berseru tertawa,

"Bibi, gurauanmu sempat mengejutkan aku. Ha-ha, Fang Fang adalah orang yang paling dibenci Kiok Eng, kau bohong!"

"Benar, keparat wanita ini," Siang Lun Mogal juga terkekeh dan memaki, melanjutkan perjalanannya. "Kalau benar itu maka kepalamu kupecahkan di sini, wanita busuk. Tutup mulutmu dan jangan mengada-ada!"

"Siapa mengada-ada! Kalian yang tidak tahu malu dan laki-laki pengecut. He, tanyakan semua orang siapa isterinya Fang Fang, kakek iblis. Aku adalah isterinya dan tak perlu mengada-ada!"

"Biarkan ia membual," Wi Tok tak percaya dan meneruskan larinya. "Mari cepat ke kota raja, suhu. Jangan, dengarkan ocehannya dan kita cepat-cepat mengaso!"

Namun Ceng Ceng meronta dan memaki-maki pemuda

ini. Wi Tok akhirnya menotok urat gagunya dan baru setelah itu tawanan tak dapat berkata-kata lagi, Ceng Ceng dipondong dan akhirnya mendelik, pingsan. Dan ketika sesampainya di kota raja pemuda itu langsung memasuki istana, datang dan menemui ibunya maka Siang Lun Mogal sendiri menghilang dan entah ke mana.

"Aku mau memeriksa tempat-tempat yang dulu. Kautemuilah ibumu dan nanti bertemu lagi."

Wi Tok mengangguk dan berkelebat menemui ibunya. Tentu saja sang ibu kaget melihat puteranya datang, bahkan membawa seorang pingsan, wanita cantik. Tapi ketika wanita itu tertegun dan puteranya tertawa maka Wi Tok meletakkan tawanan di pembaringan ibunya.

"Tak usah khawatir, harap ibu tenang-tenang saja. Aku akan menemui Liong-ongya, ibu, melapor hasil kerjaku."

"Dia.... siapa dia? Kenapa kaubawa ke sini?"

"Ia calon mertuaku, calon besan ibu."

"Apa?"

"Sudanlah, tenang-tenang saja, ibu. aku mau pergi sebentar!" Wi Tok tertawa dan meninggalkan kamar ibunya. Ia hendak menemui pamannya itu dan bicara, ada sesuatu yang dirasa penting. Maka ketika sang ibu terbelalak dan menarik napas dalam maka Liong-ongya sudah mendengar datangnya pemuda itu.

JILID XXIV

KIRANYA pangeran ini sudah menunggu Wi Tok di dalam. Begitu pemuda itu muncul iapun bangkit berdiri menyambut, tersenyum-senyum. Lalu ketika ia mempersilakan pemuda itu dan Wi Tok mengangguk

pangeran inipun tertawa berkata,

"Wi Tok, lama sekali perjalananmu, tak pernah memberi kabar. Nah, aku gelisah tapi senang hari ini kau datang. Apa laporanmu dan hasil gembira apa yang kaubawa."

"Aku membawa seorang wanita, calon mertuaku. Ini kabar gembira pertama yang hendak kuberitahukan padamu, paman, sedang kabar lain adalah kabar-kabar baik tapi ada juga yang buruk."

"Ha-ha, selamanya kau begini. Eh, mari minum dulu dan nikmati hidangan kecil. Aku sudah menunggumu dengan tak sabar mendengar hasilnya!" Liong-ongya memanggil pelayan dan keluarlah dua gadis gemulai membawa nampan berisi minuman dan makanan. Wi Tok memandang mereka dengan kagum namun cintanya kepada Kiok Eng mengalahkan segala-galanya, ia mengangguk dan tersenyum kecil saja. Lalu ketika tuan rumah mempersilakannya dan menanya hasil perjalanannya maka pemuda ini menarik napas dalam berkata hati-hati, hubungannya dengan Kiok Eng tentu saja tak disebut-sebut.

"Aku sudah bertemu orang-orang yang kucari, termasuk Dewa Mata Keranjang dan puteranya. Aku sudah bertanding dengan mereka dan mengadu kepandaian, paman, tapi harus kuakui bahwa mereka itu lihai. Dewa Mata Keranjang dibantu isterinya, aku terpaksa mundur. Sedang Tan Hong, hmm... puteranya itu kutangkap dan kupermainkan di Liang-san!"

"Bagus, ha-ha, tapi sayang sekali tak kaubawa ke sini. Eh, tapi bagaimana dengan tugas utamamu, Wi Tok, Kiok Eng itu. Apakah belum ketemu!"

"Ini, hmm.... sudah. Tapi gadis itu lolos lagi, paman. Aku sudah bertanding dan dapat mengalahkannya. Tapi

datang orang-orang lain yang membantunya, kakek lihai Sin-kun Bu-tek!"

Wi Tok mempergunakan nama ini untuk menyembunyikan rahasianya sendiri. Kalau saja Kiok Eng dapat diajaknya baik-baik dan menerima cintanya tanpa banyak persyaratan tentu dia tak akan datang menemui pamannya ini. Bukankah pamannya itu juga mencintai Kiok Eng! Tapi karena gadis itu lolos dan ada musuh-musuh kuat, Sin-kun Bu-tek dan anak serta menantunya itu maka ia harus mencari akal dan kalau perlu meminta bantuan pamannya ini, para pengawal, atau orang-orang pandai istana!

"Sin-kun Bu-tek?" Liong-ongya terkejut dan membelalakkan mata. "Maksudmu kakek sakti berjenggot panjang itu? Kakek pengembara yang lihai dan memiliki cucu perempuan cantik?"

"Benar," Wi Tok tertegun juga, kagum

"Kau agaknya tahu, paman, betul kakek itu!"

"Hm, lalu bagaimana. Bagaimana kakek itu dapat muncul!"

"Aku tak tahu dari mana ia datang, karena tahu-tahu muncul dan membantu Kiok Eng. Untuk ini aku gagal, paman, tapi lain kali pasti tidak. Dan aku membawa guruku ke sini!"

"Gurumu?"

"Benar."

"Di mana dia?"

"Sudah di sini, paman, namun entah di mana. Suhu mungkin mencari makanan enak."

"Ha-ha, bagus sekali. Kalau begitu tak perlu gagal!"

Liong-ongya tertawa gembira dan wajah yang tadi kecut dan tampak kecewa tiba-tiba menjadi terang dan senang. Tentu saja Wi Tok tak perlu menceritakan betapa gurunya itu kalah oleh kakek sakti Sin-kun Bu-tek. Gurunya masih belum sempurna melatih Hoat-lek-kim-ciong-ko. Maka ketika ia mengangguk dan tertawa pula maka pangeran itu menyambar arak berseru keras.

"Wi Tok, kalau begitu selamat datang untuk gurumu. Mari minum!"

Pemuda ini menerima araknya lalu minum. Liong-ongya gembira dan pemuda ini juga senang. Tapi ketika Wi Tok ditanya lainnya tentang calon mertua itu tiba-tiba pemuda ini teringat omongan Ceng Ceng betapa ia adalah isteri Fang Fang. Kini ia ingin menguji.

"Calon mertuaku itu masih malu-malu memasuki istana, nanti saja paman dapat berkenalan. Tapi ada pertanyaan untukmu paman, dapatkah kiranya kau menjawab."

"Pertanyaan apa."

"Tentang Fang Fang."

"Hm!" wajah itu seketika gelap. "Ada apa dengan murid Dewa Mata Keranjang ini, Wi Tok. Apa yang ingin kautanyakan."

"Kecil saja, tahukah paman nama isterinya."

"Isterinya?" pangeran itu berkerut kening. "Isterinya banyak, Wi Tok. Yang mana yang ingin kautanyakan!"

"Hm," Wi Tok bingung. "Isterinya tidak seorang?"

"Benar, seingatku ada tiga!"

Wah! Wi Tok terkejut. Selama ini ia tak pernah menyelidiki hal itu dan jawaban pamannya ini tentu saja membuat dia tercengang. Tapi ketika pamannya tertawa

dan berseru bahwa hal itu biasa, apa lagi bagi murid Dewa Mata Keranjang maka pamannya itu mengangkat cawan.

"Wi Tok, empat atau lima barangkali masih tidak aneh juga. Lihat Dewa Mata Keranjang itu, berapa isterinya. Sebelas! Ha-ha, bukankah ini masih lebih hebat lagi? Tapi kau tampaknya serius menanyakan ini, ada apa dan isteri yang mana!"

"Coba paman sebutkan saja siapa-siapa isteri Fang Fang itu, barangkali ada yang kukenal." Akhirnya pemuda ini pura-pura tertawa tetapi perasaannya mulai tidak nyaman.

"Hm, begitu? Baik, kuingat-ingat. Pertama adalah Eng Eng, murid Bhi-kong-ciang nenek Lin Lin. Kedua, hmm..... agaknya murid May-may, gadis cantik bernama Ming Ming. Sedang ketiga kalau tidak salah adalah wanita bernama Ceng Ceng."

Sampai di sini cawan yang dipegang Wi Tok tiba-tiba jatuh, pecah. Pemuda itu terkejut sekali dan Liong-ongya ikut-ikut kaget. Pemuda itu berubah namun cepat dapat menguasai diri lagi. Sekilas bayangan menakutkan membuat Wi Tok tersentak, teringat Kiok Eng. Siapa ayah gadis itu! Dan ketika secara kebetulan dua pelayan cantik tadi muncul di pintu, kaget mendengar suara pecah maka Wi Tok tertawa bergelak menghilangkan kecurigaan pamannya. Tak menyangka bahwa ibu Kiok Eng itu benar-benar isteri Fang Fang!

"Ha-ha, kalian mengejutkan aku saja. Eh, tak perlu bersembunyi di luar pintu, nona-nona cantik. Kukira siapa dan hampir kutimpuk dengan cawan ini. Maaf, aku membuat pamanku marah dan harus membersihkan lantai!" Wi Tok membungkuk dan menyapu sisa-sisa

pecahan cawan, dua dayang berlari cepat dan Liong ongya tentu saja tak membiarkan pemuda itu membersihkan sendiri. Pangeran ini bangkit dan terheran-heran, menyuruh Wi Tok membiarkan itu disapu pelayannya berdua. Lalu ketika pemuda itu berpindah kursi dan Wi Tok sudah menguasai dirinya lagi maka pemuda ini menarik napas dalam-dalam berkata pada pamannya, tegang menahan perasaan.

"Maaf, paman, aku merusakkan barangmu. Dua pelayanmu tadi membuat aku kaget mengira musuh yang bersembunyi. Aku siap menimpuk dengan cawan itu."

"Tak apa, kau membuat kaget saja. Syukur kau tak sampai menyerang dan biar mereka kusuruh pergi ke belakang." Liong-ongya menyangka benar-benar begitu dan cepat memerintahkan pelayannya ini menjauh. Memang tadi mereka di luar pintu menunggu perintah-perintah lain, siapa tahu harus menambah minuman atau makanan lagi. Namun karena Wi Tok dibuat terkejut dan pangeran lega akhirnya pembicaraan dilanjutkan lagi dan kini Wi Tok mulai tak menunjukkan kegembiraan, wajahnya sedikit gelap.

"Kupikir tak ada lagi yang perlu kulaporkan di sini, kecuali bahwa paman agaknya harus membantuku. Aku dan suhu merencanakan sesuatu untuk mengundang musuh-musuhku, paman, juga memancing Kiok Eng agar ke sini. Apakah paman sanggup memberikan perwira-perwira tangguh untuk sewaktu-waktu dipakai tenaganya. Siapa tahu musuh harus dikepung!"

"Hm, tentu. Tapi kapan gadis itu datang, Wi Tok, aku sudah tak sabar. Ia menghinaku!"

"Paman tak usah khawatir," Wi Tok tertawa mengejek. "Gadis itu pasti kutangkap. Sekarang biarlah aku

menemui suhu dan ganti bicara di sana."

"Nanti dulu!" Liong-ongya bangkit dan memanggil. "Kau belum menyebut siapa calon mertuamu itu, Wi Tok. Kapan dapat kukenal!"

"Hm, ini..." pemuda itu tertegun, lalu tertawa. "Tak lama lagi, paman. Sudahlah besok aku berkunjung lagi dan sekarang ingin menemui suhu!"

Liong-ongya tak dapat mencegah ketika pemuda itu meloncat dan berkelebat keluar. Wi Tok berdebaran keras setelah tahu siapa tawanannya itu, tak menyangka bahwa itu benar-benar isteri Fang Fang, ibu Kiok Eng. Dan ketika ia bingung namun juga marah mengira Kiok Eng mempermainkannya maka pemuda ini kembali ke kamar ibunya untuk melihat tawanan, Ceng Ceng masih tertotok pingsan.

"Siapa dia itu," sang ibu menyongsong dan bertanya kepada puteranya. "Kenapa calon mertua harus kauperlakukan seperti ini, anakku. Masa begitu caramu memperlakukan orang!"

"Ibu harap keluar dulu," Wi Tok menjawab pendek dan agak marah. "Aku ingin bicara dengan wanita ini dan tidak diganggu. Harap ibu keluar dan jangan ceritakan bahwa aku membawa seseorang."

Sang ibu terbelalak. Kalau saja Wi Tok tidak menampakkan muka marah setelah tadi begitu gembira dan berseri-seri tentu wanita ini akan bertanya banyak-banyak. Dia terheran-heran oleh sikap puteranya ini, menangkap seseorang dan menaruhnya di kamarnya. Tapi karena ia begitu sayang dan tak mau ribut, Wi Tok adalah putera tunggalnya maka wanita ini keluar dan menutup pintu kamar.

"Baiklah, tapi setelah itu ceritakan ke pada ibumu, Wi Tok. Apa artinya semua ini dan kapan ibu sempat bercakap-cakap denganmu."

Wi Tok menyambar kursi dan marah memandang tubuh tawanannya itu. Setelah ia tahu bahwa ini adalah isteri Fang Fang dan Kiok Eng berarti puterinya maka pemuda itu merasa marah menyangka dipermainkan. Ia akan membalas perbuatan itu! Tapi ketika ia tertegun teringat cerita Kiok Eng, betapa gadis itu membenci Fang Fang mendadak ia bingung dan merandek sendiri. Tak mungkin Kiok Eng main-main karena sikapnya itu betul-betul tak dibuat-buat. Ia merasakan benar. Namun ketika pikirannya tak dapat berjalan baik oleh bingung dan marah akhirnya ia ingin tahu sendiri dari mulut Ceng Ceng, dan Wi Tokpun membuka totokan.

"Hm, bangunlah. Kau sudah di sini, hujin. Di tempatku. Sadar dan ceritakan ke padaku kenapa Kiok Eng membenci ayahnya sendiri!"

Ceng Ceng mengeluh dan membuka mata. Setelah sekian lama ditotok dan tak sadarkan diri tentu saja mula-mula ia merasa sakit dan kaku tubuhnya, meng geliat dan bangkit duduk namun kepalanya pening. Ia roboh dan terkejut berada di sebuah pembaringan. Kamar yang harum dan luas menerimanya. Dan ketika ia tertegun dan sejenak merasa aneh, bingung maka suara pemuda itu didengarnya lagi dan Wi Tok duduk di kursi dengan sikap dingin.

"Bibi, aku tak akan membuatmu sengsara asal kau tak bertindak macam-macam. Kau di tempatku kini, di istana. Nah, duduk dan pulihkan kekuatanmu dan mari bercakap-cakap secara baik-baik."

Wanita ini terbelalak. Tiba-tiba ia meloncat bangun dan

merah padam melihat dirinya bersama seorang pemuda di kamar sendirian, hampir saja membentak. Tapi ketika melihat betapa pemuda itu amat tenang meskipun agak dingin, ia teringat pemuda ini yang amat lihai akhirnya ia menahan diri dan maju dengan mata bersinar-sinar, sikapnya menunjukkan marah.

"Kau dan gurumu telah menangkap aku, bagus. Sekarang mana Kiok Eng seperti janjimu?"

"Harap bibi duduk," Wi Tok melempar kursi dan ditangkap wanita ini, Ceng Ceng berkilat. "Kita bicara baik-baik dan justeru untuk ini aku ingin bertanya."

Kalau saja Ceng Ceng tak tahu betapa lawannya ini sungguh lihai, juga kakek gundul yang mungkin berada di luar tentu tak sudi ia duduk dan menerima kursi itu. Namun Ceng Ceng menahan diri, ia harus sabar. Maka ketika ia duduk sementara matanya mencari kesempatan, sewaktu-waktu ia akan merobohkan lawannya ini maka Wi Tok pura-pura tak tahu dan mulai bertanya,

"Aku mempercayai dirimu bahwa Fang Pang adalah suamimu, dan baru sekarang kutahu bahwa Kiok Eng puteri kalian berdua. Hm, maafkan sikapku, bibi, tapi kenapa Kiok Eng harus membenci ayahnya. Ada apa di antara dirinya dengan suamimu itu dan harap beri tahukan terus terang agar aku dapat memperlakukanmu baik-baik."

"Kau!" wanita ini menggigil. "Ada apa harus mencampuri urusan rumah tangga orang lain? Tidak adakah pekerjaan lain bagimu kecuali masuk dan mencampuri urusan yang bukan urusanmu? Aku tak mau menjawab pertanyaanmu, anak muda. Ini urusan kami pribadi!"

"Hm, aku harus perduli," Wi Tok tertawa mengejek. "Ini

menyangkut urusanku juga, bibi, pribadi. Aku ingin tahu agar tak kuanggap Kiok Eng mempermainkan aku."

"Aku tak mau menjawab!"

"Bibi harus menjawab…."

"Tidak, bedebah! Kau tak bisa memaksa orang, anak muda. Lihat kalau suamiku atau Kiok Eng datang!" Ceng Ceng meloncat dan tiba-tiba menyambar kursi yang didudukinya, Ia melempar itu dan menyerang Wi Tok. Tapi ketika Wi Tok menangkis dan kursi hancur maka ia terbanting dan mengeluh di sudut. Wi Tok berdiri dan tertawa mengejek.

"Aku masih bersabar atau nanti guruku tahu. Hm, dengar dan perhatikan baik-baik, Fang-hujin. Karena cintaku kepada Kiok Eng maka aku masih memperlakukanmu secara baik-baik di sini. Guruku tidak tahu bahwa Fang Fang adalah suamimu, kau dikira main-main. Tapi karena aku tahu dan sekarang percaya maka kau harus bersikap baik atau aku menyerahkanmu kepada guruku. Kau tahu apa yang akan dilakukan guruku kalau kau jatuh di tangannya!"

Ceng Ceng terhuyung bangun. Ia pucat memandang pemuda ini dan ancaman itu membuatnya ngeri. Kakek gundul yang menyeramkan itu memang tak segan-segan mengganggunya, kalau tak ada pemuda ini tentu dia bernasib lebih mengerikan. Tapi karena iapun harus menjaga harga diri dan tak boleh begitu saja menyerah maka ia membentak.

"Wi Tok, kau anak muda kurang ajar. Kalau benar mencintai puteriku kenapa aku kauperlakukan seperti ini. Kau bohong, mana Kiok Eng!"

"Ia akan datang, kalau kau mau bersikap baik. Nah,

ceritakan dulu sebab musabab Kiok Eng memusuhi ayahnya, bibi, dan kau tak akan kuganggu lagi."

Ceng Ceng mendelik, Ia menahan marah melihat sikap pemuda ini, maklum bahwa ia benar-benar tak berdaya. Dan karena pemuda itu dinilainya masih baik dibanding gurunya, ia juga harus bersikap cerdik akhirnya ia mendesis mengepal tinju, balik bertanya, "Katakan dulu apa perlumu mengetahui ini. Apa yang kaumaksud dengan Kiok Eng mempermainkanmu!"

"Hm, aku belum percaya penuh, masih menduga-duga. Tapi baiklah kujawab bahwa kenapa selama ini ia mau dekat-dekat dengan aku, padahal ayahnya jelas musuhku."

Ceng Ceng tertegun. "Begitukah? Ia.... ia menerima cintamu?"

"Ia mencintaiku, dan mendukung aku memusuhi suamimu. Tapi kenapa ada kejadian seperti ini dan apakah ia mempermainkan aku!" Wi Tok berbohong, tentu saja Kiok Eng tak menerima cintanya apalagi setelah gadis itu ditolong Sin-kun Bu-tek. Satu-satunya jalan memiliki gadis itu adalah dengan paksaan, dan ia menyesal kenapa tak melakukan itu ketika gadis itu dalam kekuasaannya, dirobohkan gurunya dengan ilmu Hoat-lek-kim-ciong-ko itu. Dan kini ketika ia menyesal dan gemas serta marah, juga heran kenapa Kiok Eng memusuhi ayahnya sendiri maka jawaban itu amat ditunggu pemuda ini untuk dimengerti.

Tapi Ceng Ceng berkerut kening di sana. Sebagai orang yang mengenal watak puterinya dengan baik tentu saja ia tak percaya omongan ini. Kiok Eng mencintai pemuda ini? Bohong, dan pemuda itu menculiknya pula! Tapi karena ia harus menjawab atau nanti mendapat

perlakuan tak enak, apalagi kalau si kakek gundul datang akhirnya ia menarik napas dalam dan tiba-tiba mendapat pikiran baik, yakni bilang saja bahwa suaminya hendak memaksa Kiok Eng berjodoh dengan pemuda lain!

"Hm, aku tak berani menjawab khawatir kau marah. Bagaimana ini, diteruskan atau tidak!"

"Marah? Marah karena apa?" Wi Tok tertegun dan memandang wanita itu. Melihat Ceng Ceng hampir seperti melihat Kiok Eng, "kecuali bahwa perbedaan usia mereka yang menyolok. Maka ketika ia heran kenapa wanita ini takut dia marah, Wi Tok tercengang maka ia tertawa dan melangkah maju, memberikan kursi lain.

"Harap bibi tak usah takut atau khawatir, duduklah. Aku tak mungkin marah mendengar apapun yang jujur darimu. Nah, katakan, bibi. Aku tak akan marah!

Ceng Ceng menerima dan mengaku bahwa pemuda itu dapat bersikap baik juga. Seandainya tak ada urusan ini mungkin pemuda itu tak bersikap ramah, ia menyambar dan duduk tegak. Lalu ketika pemuda itu dipandangnya tajam iapun berkata, "Baiklah, kau sendiri yang minta, tepati janjimu. Kiok Eng bermusuhan dengan ayahnya sendiri karena masalah perjodohan!"

"Perjodohan?" Wi Tok terkejut, tergetar juga. "Hm, apa maksudnya, bibi. Terangkan padaku."

"Ayahnya hendak menjodohkan dengan pemuda lain," Ceng Ceng tiba-tiba membakar. "Tapi Kiok Eng menolak dan terjadi pertikaian itu!"

"Dijodohkan dengan siapa?" Wi Tok agak berubah, mengejar.

"Hm, siapa lagi kalau bukan Tan Hong, putera Dewa Mata Keranjang itu, sutenya. Nah, aku sudah menjawab

dan kau sekarang tahu!” Ceng Ceng tiba-tiba teringat pemuda itu dan menyebut Tan Hong sekenanya saja. Ia sengaja menjawab seperti ini agar pemuda itu tahu rasa, betapapun ia ingin membalas. Dan ketika benar saja Wi Tok berseru tertahan dan berubah pucat, teringatlah pemuda itu akan peristiwa di Liang-san tiba-tiba saja pemuda ini merah padam dan terbakar!

Memang waktu itu Wi Tok melihat sinar mata mesra putera Dewa Mata Keranjang ini kepada Kiok Eng. Bahkan waktu ditotokpun Tan Hong lebih banyak diam, mengalah. Maka ketika tiba-tiba nama itu disebut dan ia mendidih, api cemburunya terbakar tiba-tiba Wi Tok tak dapat menahan diri dan pinggir meja dipukulnya hancur.

"Keparat, pemuda itu? Hm, tahu begi tu kubunuh dia, Kiok Eng tak mencintainya!"

Ceng Ceng terkejut. Wi Tok tiba-tiba menyambarnya dan sebelum ia mengelak tahu-tahu pundaknya ditotok. Ia belum pulih betul dan karena itu serangan itu membuatnya tersentak. Dan ketika ia roboh dan pemuda itu menyeringai, ia memaki-maki maka Wi Tok melemparnya ke pembaringan ibunya.

"Bibi, keteranganmu cukup, tapi kau membuatku terbakar. Biarlah kau di sini dulu dan nanti pelayan menemanimu!"

"Kau...!" wanita itu melotot. "Kau curang, Wi Tok. Kau pengecut. Mana buktinya kau tidak marah!"

"Hm, aku tidak marah, tidak kepadamu. Bukankah aku marah kepada orang lain? Cukup, kau di sini dulu, calon gak-bo (ibu mertua). Aku akan mengundang Tan Hong dan orang-orang lainnya itu untuk menerima pelajaran!" Wi Tok melompat pergi dan meninggalkan Ceng Ceng. Ia memang tidak marah kepada wanita itu melainkan

kepada Tan Hong, ia memang tak berdusta. Dan ketika Cen Ceng memaki-maki namun pemuda itu sudah lenyap, gusar karena seenaknya saja pemuda itu menyebutnya calon gak-bo maka pintu tertutup dan selanjutnya wanita ini ditawan di situ. Sendiri!

*****

Keesokannya Wi Tok baru ditemui suhunya ini. Semalam, setelah kembali ke kamarnya sendiri di mana ia mendapat tempat tinggal dari kaisar maka suhunya muncul bersungut-sungut. Entah apa yang terjadi ia tak tahu, yang jelas rupanya suhunya itu mencari seseorang namun tak ketemu. Maka ketika jendela dibuka dan ia melompat bangun, Wi Tok kesiangan pagi itu gurunya sudah berkata kepadanya dengan nada tak senang.

"Wi Tok, agaknya tempat ini kurang enak bagi kita. Kau tak seharusnya tidur di sini, di belakang istana. Kau seharusnya di depan dan dekat dengan ayahandamu. Mana orang-orang macam Han-Ciangkun atau Tiong-taijin itu. Kenapa semuanya sudah berubah!"

"Suhu bicara apa," pemuda ini terkejut. "Tampaknya ada sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu, suhu, bagaimana datang-datang sudah marah."

"Hm, siapa tidak marah. Orang-orang yang kukenal ternyata tak ada semua. aku harus melacak jejak!"

"Jejak apa, apa yang suhu cari."

Kakek itu menyambar dan mencengkeram muridnya. "Eh, Wi Tok. Kau ingat atau tidak apa yang pernah kupesankan padamu? Kau tahu bahwa kau harus menggantikan kedudukan ayahmu? Ada putera mahkota di sini yang harus disingkirkan, anak bodoh, atau kau kehilangan kesempatan dan selamanya menjadi putera

selir. Kau harus menjadi kaisar!"

Wi Tok terkejut dan terhempas dilempar gurunya ini. Mereka berada di kompleks istana tapi gurunya seakan tak perduli, suaranya keras nyaring seakan tak takut didengar orang lain saja. Maka ketika ia berubah dan tentu saja teringat itu, meloncat bangun maka ia berseru agar gurunya tidak keras-keras bicara.

"Sst, ini bahaya, bukan rumah kita sendiri. Jangan keras-keras bicara, suhu, nanti didengar orang. Perlahanlah sedikit dan ceritakan pengalamanmu. Siapa yang kau cari dan ada apa!"

"Aku mencari orang-orang yang kukenal, tapi tak ada semua. Rupanya duapuluh tahun meninggalkan tempat ini sudah terjadi banyak perobahan!"

"Hm, suhu ceritakan kepadaku, marilah bicara baik-baik. Aku dapat membantumu dan kemarin Liong-ongya juga sudah berjanji." Wi Tok mempersilakan gurunya duduk dan segera dia bertanya ke mana saja gurunya semalam. Ia tak dikunjungi dan kakek itu bersungut-sungut. Tapi ketika si kakek duduk dan memandang semua isi kamar maka ia mendengus.

"Terlampau sederhana untukmu, kamar jelek. Kau seharusnya dikelilingi dayang-dayang cantik dan hidup bagai di sorga!"

"Sudahlah suhu tak perlu mengumpat ini. Aku siap mendengarkan dan katakanlah perlahan saja, kita di tempat orang."

Kakek itu menyumpah lalu membetulkan tempat duduknya. Ia berkata bahwa semalam ia keluyuran, mencari Cun-ongya dan orang-orang lain, Han-ciangkun atau Lauw-taijin dan Thai-taijin. Tapi ketika semua itu tak

ada dan mereka katanya tewas, duapuluh tahun yang lalu maka sang kakek memukul meja dengan muka geram.

"Mereka sudah tak ada semua, dicelakai si Fang Fang itu. Kau tak bisa mendapatkan kedudukanmu kalau tidak di bantu orang-orang ini!"

"Suhu hendak meminta tolong mereka? Siapa Cun-ongya dan orang-orang yang kausebutkan itu?"

"Cun-ongya adik tiri kaisar, Wi Tok, sedang yang lain itu adalah orang-orang kepercayaan pangeran ini. Tapi semua tiada lagi, dibunuh Fang Fang!"

"Hm, ada Liong-ongya di sini...."

"Aku tak tahu wataknya. Aku tak pernah berhubungan dengannya pula, Wi Tok, siapa tahu jebakan di tengah jalan. Aku tak percaya orang itu!"

"Kalau begitu bagaimana kehendak suhu, apa yang harus kulakukan."

Kakek itu bersinar-sinar. Ia memandang muridnya dengan penuh harap dan tiba-tiba bangkit berdiri. Ia menyambar muridnya menyuruh duduk lebih dekat. Lalu ketika ia menyeringai dan tertawa maka ia berseru, "Wi Tok, agaknya ada satu jalan, kita membagi pekerjaan. Kaucarilah Tiong-taijin dan bawa ia ke mari!"

"Tiong-taijin? Siapa dia ini?"

"Dia bekas pembantu Cun-ongya juga, calon besan Han-ciangkun. Aku tak tahu di rnana ia tinggal tapi mungkin di luar kota raja."

"Ia masih menduduki jabatannya?"

"Tentu saja tidak, ia dikenakan tuduhan memberontak!"

"Hm, bagaimana aku menyelidikinya, dari mana harus mulai…."

"Ha-ha, pamanmu itu, Liong-ongya. Siapa lagi!"

"Ah, suhu hendak menarik dia guna menjalankan rencana ini? Bukankah suhu tak mempercayainya?"

"Goblok! Pakai siasat dan otakmu, Wi Tok. Peralat dia demi keuntungan kita. Kudengar dia bukan pangeran baik-baik, saudara lain ibu dari Cun-ongya itu. Katakan padanya bagaimana kalau dia menjadi kaisar!"

"Ah!" Wi Tok terkejut. "Bagaimana ini? Bukankah suhu menghendaki aku yang memperoleh kedudukan itu?"

"Ha-ha, tolol, benar-benar goblok! Kau tak pandai mempergunakan otakmu yang encer, Wi Tok. Kau agaknya menjadi bodoh setelah urusanmu dengan gadis liar Kiok Eng itu. Kau harus membuang jauh-jauh dulu urusan perempuan, di istana bisa banyak diperoleh. Tujukan pikiranmu kepada hal utama ini dan kedudukan kaisar adalah segala-galanya. Bicarakan kepada pamanmu bagaimana kalau dia menjadi kaisar tapi di tengah jalan kita bunuh dia!"

"Hm!" Wi Tok bangkit dan bersinar, sadar, tiba-tiba tertawa. "Suhu hendak memperalat dia supaya berada di depan? Lalu kita membunuhnya di belakang setelah saatnya tepat? Ha-ha, cerdik, pintar. Kau hebat, suhu. Siasatmu sungguh cerdik dan pintar. Bagus, aku mengerti dan kuhubungi dia lagi!"

Wi Tok berdiri dan mencengkeram kedua lengan suhunya. Ia begitu gembira dan kagum bahwa suhunya menemukan sebuah akal yang bagus. Sekarang ia mengerti apa yang dimaui gurunya ini, mengajak pamannya bersekongkol sementara nanti diam-diam

dibunuh, kalau perjuangan sudah mencapai puncaknya. Dan ketika sang guru tertawa bergelak dan ganti menepuk-nepuk kedua pundak muridnya maka kakek itu berseri meloncat keluar.

"Nah, kau sudah tahu tugasmu. Cari Tiong-taijin melalui pamanmu ini, bujuk dia agar tergerak. Aku hendak mencari orang lain untuk memperkuat kedudukan di belakang!"

Siang Lun Mogal berkelebat dan lenyap. Wi Tok mengangguk-angguk dan bersinar-sinar. Kalau semuanya gagal pamannya itulah yang menjadi korban, pamannya itulah yang menjadi dalang. Lalu ketika ia membersihkan tubuh dan meloncat keluar maka Liong-ongya tentu saja terkejut mendengar usul keponakannya ini, bujukan yang mulai dilancarkan Wi Tok secara licin dan cerdik.

"Suhu melihat sesuatu yang tidak memuaskan di istana ini, adanya kaum penjilat dan orang-orang yang tak semestinya menduduki jabatan. Bagaimana pikiran paman kalau kita menyingkirkan orang-orang ini? Tidakkah paman menginginkan suatu perobahan radikal demi rakyat dan negara?"

"Hm, apa maksudmu, Wi Tok, kenapa pembicaraan tiba-tiba berubah. Di mana suhumu dan apa yang dikehendaki suhumu."

"Suhu melihat tatanan yang tidak beres di sini, kaum penjilat dan orang-orang yang tidak semestinya menduduki jabatan. Sam-taijin misalnya, bukankah ia selalu mengawasi paman dan tidak senang kepada paman? Orang seperti ini dilihat oleh suhu, paman, dan suhu tiba-tiba membodohkan paman yang tak mau mengambil tindakan!"

"Tindakan bagaimana," Liong-ongya terkejut. "Bukankah Sam-taijin orang yang amat dipercaya sri baginda, ayahmu!"

"Hm, aku mulai tak senang kepada ayahku. Dia lemah dan tidak tegas. Bukan kah karena Sam-taijin maka statusku belum diakui, paman, padahal jelas ibuku adalah Wi Kiem. Aku tak senang kepada ayah yang lemah dan menurut kepada orang lain."

"Wi Tok, bicara apa kau ini. Bukankah omonganmu dapat menyulitkan dirimu sendiri!"

"Hm, aku bicara apa adanya saja," pemuda itu tertawa mengejek. "Tak ada orang lain dengar kecuali kau, paman. Kalau ada apa-apa tentu kau yang memberi tahu. Aku dibodoh-bodohkan suhu dan kau juga. Katanya kau seperti kerbau yang menurut saya dikendalikan orang lain, tak bereaksi terhadap orang-orang macam Sam-taijin itu!"

Liong-ongya kaget dan berseru tertahan. Ia pucat memandang pemuda ini dan bangkit menggigil, tangan terangkat tapi Wi Tok tenang-tenang saja tertawa. Lalu ketika pemuda itu menarik lengannya dan menyuruhnya duduk, alangkah beraninya pemuda itu maka Wi Tok berkata bahwa sang paman harus menyingkirkan orang-orang semacam Sam-taijin yang merupakan duri dalam daging.

"Istana dipenuhi orang-orang penjilat, paman dan aku sebagai kerabat istana harus membersihkan ini. Nah, bagaimana keberanian paman untuk membersihkan semua itu. Apakah paman tidak teringat kepada Cun-ongya yang dulu gagal mengangkat cita-citanya. Tidakkah paman berkeinginan mendapatkan kekuasaan lebih tinggi dan aku serta suhu membantu di belakang!"

Pangeran ini terbelalak. Kata-kata Wi Tok mulai terang-terangan dan tentu saja ia kaget sekali. Jelas kemana arah pemuda ini. Dan ketika ia tertegun namun mata mulai bersinar, pembicaraan akan mendiang kakaknya itu disebut-sebut tiba-tiba mukanya merah namun tentu saja ia harus hati-hati karena tidak tahu seberapa jauh segala akibat dari pembicaraan ini.

"Wi Tok," suaranya agak gemetar, "sadarkah kau akan semua yang kauucapkan ini dan tahukah kau segala akibat dari semua kata-katamu. Kau agaknya hendak mengadakan pemberontakan, mengulang kakakku yang gagal. Sampai di manakah persiapanmu untuk ini dan seberapa jauh kita dapat bergerak. Kaisar dan orang-orangnya amat kuat!"

"Hm, suhuku di belakang," Wi Tok mulai melihat persetujuan sang paman ini. "Masalah persiapan tentu saja kita buat, paman, kalau kau mendukung. Suhu ingin kedudukan Koksu (Guru Negara) kalau kau menggantikan ayah dan aku cukup putera mahkota. Bagaimana!"

"Hm!" pangeran ini bersinar-sinar, masih menguji. "Rencana ini rencana berbahaya, Wi Tok. Lagi pula menggulingkan ayahmu bukan hal mudah. Ada orang-orang kuat di belakang sana, lagi pula kau puteranya!"

"Huh, putera apa? Mendapatkan status saja sulitnya bukan main, paman, aku masih belum diakui. Diakuipun tak mungkin aku kelak menggantikan kedudukannya, aku bukan putera mahkota!"

Liong-ongya mengangguk-angguk. Sekarang ia yakin benar akan kekecewaan pemuda ini dan itu dapat dimaklumi. Kalau pun Wi Tok diakui istana tak mungkin pemuda itu dapat mengganti kedudukan ayahandanya, ia

hanya putera selir. Maka ketika pemuda itu minta kedudukan putera mahkota kelak kalau ia menguasai negeri, hal yang mudah diatur akhirnya pangeran yang tergerak dan mulai tertarik akan ini mengangkat cawannya, wajah penuh harap dan mulai gembira.

"Baiklah, aku setuju. Tapi banyak kesulitan di depan, Wi Tok, aku tak tahu bagaimana kita mengatasinya. Di balik istana ada orang-orang seperti Dewa Mata Keranjang dan muridnya itu, sementara Sam-taijin tentu tak akan membiarkan ini dan menarik Bu-goanswe dan Kok-tai-jin yang telah pensiun!"

"Hm, siapa dua orang ini."

"Sahabat Fang Fang dan Dewa Mata Keranjang."

"Aku akan mengatasinya. Suhu mencari bala bantuan di luar, paman, orang-orang kang-ouw. Kalau rencana ini kausetujui harap kau menyusun kekuatan dari dalam sementara aku dan suhu dari luar. Ada lagi yang hendak kutanyakan, di manakah Tiong-taijin bekas calon besan Han ciangkun!"

"Ah, orang itu? Mau apa?"

"Suhu menyuruhku mencarinya. Katanya dari orang ini akan dapat ditarik teman-teman lama yang dulu memberontak."

"Bagus!" wajah Liong-ongya berseri. "Tepat sekali suhumu itu, Wi Tok. Ha-ha tepat sekali. Ah, aku tak ingat ini dan melalui dia memang dapat disusun kekuatan baru untuk menyerang istana. Dia tinggal di kota Bun-cit, selatan kota raja. Kau dapat menghubunginya dan bawa saja suratku agar tidak banyak menimbulkan keraguan!"

Wi Tok gembira dan berseri-seri. Ternyata sekali tepuk dua lalat terjebak, pertama adalah pamannya ini dan

kedua alamat atau tempat tinggal Tiong-taijin itu. Ia sendiri tak mengetahui di mana dan siapa bekas pembesar ini tapi pamannya tentu tahu. Sebagai orang istana tentu Liong-ongya tahu orang-orang yang dicari suhunya, antara lain Tiong-taijin itu. Dan ketika ia tertawa sementara pembicaraan semakin menarik, jauh dan panjang akhirnya didapat keputusan bahwa tiga hal utama yang harus dikerjakan dulu.

Pertama Wi Tok mendatangi dan menghubungi Tiong-taijin itu. Dari sini Tiong-taijin disuruh mengumpulkan teman-teman lama yang dulu dibebaskan kaisar, menyusun kekuatan di luar. Hanya bekas pembesar itulah yang tahu dan dapat menghubungi teman-teman lama untuk rencana pemberontakan ini. Kedua Liong-ongya sendiri mengatur siasat dari dalam. Ia akan mencari dan menghubungi orang-orang yang tidak puas dengan Sam-taijin. Pangeran ini tentu saja tidak langsung mengatakan pemberontakannya melainkan secara cerdik ingin menumbangkan Sam-taijin itu. Dan ini dapat diperoleh kalau ia didukung oleh orang-orang yang tidak menyenangi penasihat sri baginda itu, karena di istana cukup banyak para menteri atau pembesar yang pernah terluka oleh Sam-taijin ini, entah karena kedudukannya diganti atau digeser keluar kota raja, dia dapat mengetahui itu. Dan ketiga karena rencana pemberontakan ini harus dibantu orang-orang kang-ouw, itulah tugas Siang Lun Mogal maka Wi Tok diminta memberi tahu gurunya bahwa yang dicari harus orang-orang yang meyakinkan, jangan setengah-setengah.

"Agaknya orang-orang sesat paling gampang ditarik, suhumu tentu dapat mengumpulkan mereka. Tapi carilah yang benar-benar pandai dan ini kuserahkan kepada gurumu. Nah, hubungi dan datanglah ke tempat Tiong-taijin, Wi Tok, antar suratku karena tak mungkin aku

meng hubunginya. Kau satu-satunya orang yang bebas bergerak dan dapat mendatangi siapapun.

Wi Tok mengangguk. Memang tak mungkin bagi pamannya itu menghubungi Tiong-taijin. Apa kata orang kalau bekas pemberontak itu didatangi Liong-ongya, tentu pangeran ini bakal dicurigai. Dan karena juga tak mungkin mengundang laki-laki itu ke tempat pangeran, istana bisa membelalakkan mata maka yang terbaik adalah dia mendatangi Tiong-taijin itu. Wi Tok berseri dan bercahaya.

"Aku pikir cukup, semuanya jelas dan terang. Kita masing-masing akan mulai melaksanakan pekerjaan kita, paman, semoga berhasil dan kita rebut kemenangan!"

Wi Tok dan pamannya saling membenturkan cawan. Mereka gembira dan begitu optimis setelah masing-masing menyatakan rencananya. Mereka merasa akan mampu melakukan pekerjaan itu. Maka ketika Wi Tok meninggalkan tempat itu untuk mulai ke Bun-cit, mencari Tiong-taijin ini maka tak sukar bagi pemuda itu menemukan di mana bekas pembesar ini tinggal.

Ternyata bekas pembesar ini menjadi petani! Wi Tok terkejut dan heran, tapi ketika mendapat penjelasan maka dia tertawa dan mengangguk-angguk. Bekas pembesar itu dapat ditemuinya dengan mudah, apalagi setelah surat Liong-ongya di berikan.

"Hm, kiranya aku berhadapan dengan Wi-ongya (Pangeran Wi)? Silakan masuk, silakan duduk. Tempatku kotor dan tak seindah istana, pangeran. Maaf bahwa ru mahku bersahaja saja. Aku tak dapat memberikan apa-apa!"

Wi Tok disambut seorang laki-laki tua berusia enampuluhan tahun berambut putih namun masih

nampak sehat. Inilah bekas pembesar Tiong yang dulu bekerja di kota raja, tertangkap dan akhirnya dihukum namun segera dibebaskan, ketika pemberontakan terjadi dan didalangi Cun-ongya. Laki-laki ini dianggap tak begitu berbahaya dan tak dihukum mati. Maka ketika ia harus meninggalkan jabatannya dan diusir dari kota raja, tak boleh lagi memegang tampuk kekuasaan maka tinggallah bekas pembesar ini di Bun-cit, sebuah kota kabupaten yang tidak begitu ramai dan hidup sebagai petani.

Orang sudah melupakan segala keterkaitan laki-laki ini dengan pemberontakan dulu. Tiong-taijin sekarang memang sudah bersikap baik-baik, bersahaja dan hidup sebagai petani dengan tanahnya yang luas. Dan karena dia juga beramal dan sering berbuat baik kepada penduduk, namanya dihormat orang maka Tiong-taijin yang sekarang ini sudah dilupakan sebagai bekas pemberontak, apalagi hanya orang-orang tertentu atau penguasa Buncit yang tahu.

Mula-mula lelaki ini tentu saja terkejut dan tergetar melihat kedatangan Wi Tok. Wajah dan sikap pemuda itu menunjukkan sebagai pemuda bangsawan, darah biru tak dapat disembunyikan. Tapi ketika Wi Tok mengeluarkan surat pamannya dan Liong-ongya memperkenalkan siapa pemuda itu, tentu saja lelaki ini gembira maka segera ia membungkuk dan memberi hormat sebagaimana layaknya orang menerima pangeran. Dan Wi Tok tersenyum-senyum, sekilas melihat di balik kaca dua orang wanita mengintai lalu akhirnya masuk bersembunyi di ruangan dalam.

"Hm, apa maksud pangeran mencari hamba. Ada kabar apa dari Liong-ongya untuk hamba. Dapatkah pangeran memberitahunya dan heran juga bahwa hamba seorang

petani dicari-cari!"

Wi Tok tersenyum dan tertawa. Setelah dia bertemu dan berkenalan dengan lelaki ini maka matanya yang tajam cepat memberitahunya bahwa lelaki ini memang bukan lelaki biasa. Ada kematangan dan kecerdikan di situ, juga kehati-hatian yang tinggi. Tapi karena surat pamannya sudah diterima dan tak perlu ia berpura-pura maka ia langsung berkata bahwa dirinya ingin berhubungan dengan sahabat atau bekas teman-teman lelaki ini.

"Aku datang membawa perintah pamanku, barangkali taijin telah membaca tadi. Yakni bahwa paman ingin mencari dan menemukan bekas teman-teman seperjuangan dulu untuk diajak kerja sama lagi mendongkel beberapa penjilat dan kaum jahat di istana. Nah, inilah maksudku dan taijin tak usah kaget karena taijin tentunya masih menyimpan dendam lama terhadap orang-orang yang membuat hidup taijin kini seperti ini!"

Kalau saja lelaki ini tak cukup matang dan sudah makan asam garam kehidupan tentu bekas pembesar ini akan terlonjak dan bangkit dari kursinya. Dapat dibayangkan betapa kaget dan terguncang Tiong-taijin ini. Datang-datang tamunya ini langsung bicara tentang pemberontakan lagi! Tapi karena dia sudah kenyang akan asam garam kehidupan dan tiba-tiba tertawa, Wi Tok melengak maka laki-laki itu berseru,

"Ongya, kau rupanya main-main. Ah, mana berani aku melakukan itu dan bertindak macam-macam. Aku bukan seorang pembesar lagi, harap jangan menyebutku taijin (pembesar)!"

"Hm!" Wi Tok terpukul juga, namun ikut tertawa. "Kau rupanya masih ragu dan tak percaya, taijin. Baiklah, tak apa. Kalau begitu katakan saja di mana bekas teman-

temanmu dulu dan aku mendatangi mereka."

"Aku bukan lagi seorang pembesar, harap jangan menyebutku taijin..!"

"Baiklah, kusebut saja paman. Hm, tunjukkan padaku di mana bekas kawan-kawan lama yang dapat kuhubungi, paman. Aku yang akan membujuk mereka dan kau boleh melihat dulu. Aku serius!"

Lelaki ini menarik napas dalam. "Baiklah, coba ongya tunggu sebentar kulihat daftar di dalam."

Wi Tok melihat tuan rumah bangkit dan masuk buru-buru. Ia tak tahu apa yang hendak dilakukan lelaki ini tapi bayangan seorang wanita berkelebat di dalam kaca pintu, rupanya menyambut. Dan ketika ia tersenyum dan menunggu, itulah puteri lelaki ini maka Tiong-taijin atau yang namanya Tiong Beng ini sudah gemetar di dalam kamar lain, bersama puterinya yang bertanya siapa dan dari mana tamu itu.

"Celaka, utusan Liong-ongya. Aku tak tahu apakah ini malapetaka atau bukan, Tiong Li. Aku tak tahu apakah jebakan untukku atau bukan. Pemuda itu putera selir dari sri baginda, datang bertanya alamat teman-teman sepemberontakan!"

Wanita itu, yang usianya empatpuluhan tahun dan masih cantik juga anggun tampak terkejut. Ia menyongsong ayahnya ini ketika sang ayah buru-buru masuk ke dalam. Tadi bersama puterinya, Li Keng ia mengintai dan melihat datangnya tamu aneh ini, seorang pemuda tampan dan sekilas saja sudah diketahui sebagai pemuda keturunan bangsawan. Tiong Li merasa heran dan kaget melihat Wi Tok, sementara puterinya kagum dan terkesima memandang Wi Tok. Pemuda itu memang gagah dan tampan, topi bulunya membuatnya semakin

cakap saja, ganteng. Maka ketika ibu dan anak akhirnya menyelinap masuk, bayangan mereka inilah yang tadi ditangkap Wi Tok maka kini Tiong Li menyuruh puterinya ke dalam sementara ia menunggu ayahnya yang tentu ke belakang dan biasanya akan memberi tahu siapa tamu yang datang. Tiong-taijin ini hanya hidup bertiga dengan puteri dan cucu perempuannya, tentu saja juga dengan beberapa pelayan di rumah, isterinya telah meninggal sebelas tahun yang lalu.

"Hm, siapa dia, selir yang mana. Apa maksud kedatangannya dan kenapa wajahmu tiba-tiba tegang, ayah. Apa yang dia maui."

"Pemuda itu mencari teman-teman sepemberontakan dulu, agaknya hendak mengulang kisah lama. Aku kaget dan ragu apakah benar!"

"Maksud ayah?"

"Siapa tahu hanya jebakan, Tiong Li. Istana ingin melihat apakah aku berjiwa pemberontak lagi atau tidak'"

"Hm, boleh jadi, tapi janggal. Kisah itu sudah lama terlewat, ayah, lagi pula kau bukan tokoh penting. Kurasa tak mungkin ini dan ia pasti sungguh-sungguh. Sekarang bagaimana keputusanmu dan apa yang hendak kaulakukan."

"Justeru aku ingin bertanya kepadamu, apa yang sebaiknya kulakukan!"

"Kita boleh curiga, dan memang harus berhati-hati. Tapi sayang juga kalau maksud ini sampai tak kita tanggapi. Bagaimana kalau kita adakan penjajakan pertama? Suruh ia tinggal beberapa hari di sini, ayah, kita lihat wataknya. Kalau ia benar dapat kita pakai, dan aku masih menaruh dendam terhadap kematian ayahnya Li

Keng!"

"Hm, aku juga. Aku kehilangan kedudukan dan hidup mulia sebagai pembesari Tiong Li. Aku kehilangan nama baik di masa jayaku dulu. Aku juga membenci istana!"

"Kalau begitu suruh saja pemuda itu tinggal di sini, kita katakan bahwa orang-orang yang dimaksud sedang kita undang datang!"

"Hm, baik, dan....." lelaki itu mendekatkan mulutnya ke telinga puterinya, berbisik-bisik. Lalu ketika puterinya berseri dan mengangguk girang akhirnya lelaki itu keluar dan Tiong Li tertawa-tawa.

"Bagus, bagus, ayah. Terima kasih!"

Tiong-taijin sudah kembali ke ruang tamu sementara, dia dan anaknya tak tahu betapa Wi Tok berkelebat dan mengikuti pembicaraan itu dari belandar! Hanya terhadap bisikan ini Wi Tok tak tahu, ia mengerutkan kening. Tapi ketika tuan rumah kembali menemuinya dan ia tentu saja harus cepat-cepat di sana, tentu saja ia mendahului maka Wi Tok ter-senyum-senyum menanya lelaki ini, pura-pura tak tahu bahwa ia sudah tahu apa yang hendak dikatakan.

"Bagaimana, apakah paman Tiong dapat memberikan daftar itu."

"Hm, begini." Lelaki itu duduk dan tertawa. "Bagaimana kalau mereka itu kupanggil ke mari, ongya. Di sini dapat bercakap-cakap sekaligus kau meyakinkan mereka. Bukannya curiga, tapi kau tentunya harus mampu meyakinkan mereka dan membuat mereka tergerak!"

"Baik, dan paman sendiri, hmm..... bagaimana dengan paman? Apakah paman tak mau membantuku mengulang perjuangan ini? Apakah pamun ragu?"

"Maaf, aku sepenuhnya mendukung. Kau yang salah menerima sikapku, ongya. Bukankah dengan datangnya kawan-kawan nanti merupakan bukti untukmu!"

Wi Tok mengangguk. "Benar, jadi bagai mana sekarang. Apakah aku menunggu."

"Ongya sebaiknya menunggu di sini, kalau tidak keberatan. Aku menyuruh orang-orangku pergi tapi harap sabar karena mereka ada yang jauh dari sini."

"Tak apa, terima kasih, paman. Tapi ini berarti membuatmu repot!"

"Ha-ha, sudah biasa....!"

"Dan paman dapat hidup sebagai petani. Aih, tak kusangka dan tak kuduga, paman. Bagaimana hidupmu bisa begini berubah!"

Lelaki itu tertawa bergelak. Saat itu muncul dua orang memasuki ruangan, yang satu adalah wanita empatpuluhan sedang yang lain gadis remaja tujuhbelas atau delapanbelas tahun. Gadis ini membawa penampan dan pembicaraan tentu saja berhenti, semua menoleh dan Wi Tok berdetak. Bibir kecil tipis dengan hidung mancung tampak malu-malu membawa penampan itu, pakaiannya sutera biru dan ini mirip dengan yang dikenakan Wi Tok. Dan ketika gadis itu membungkuk dan mendesah perlahan, suaranya halus merdu maka Wi Tok seakan menghudapi bidadari dari sorga. Bau harum tubuh juga menyambar.

"Kong-kong (kakek), kongcu, silakan minum. Aku tak dapat membuat apa-apa kecuali ini!"

"Hush, ini Wi-ongya (Pangeran Wi), bukan tamu sembarangan. Eh, jangan panggil ia kongcu (tuan muda), Li Keng. Kau harus menyebutnya ongya. Maafkan

puteriku dan harap ongya tidak marah!" Tion Li, wanita itu cepat-cepat membungkuk dan memberi hormat di depan Wi Tok.

Pemuda ini masih terpana dan kagum, tak disangkanya di tempat itu ada wanita cantik! Tapi ketika Wi Tok sadar dan semburat mukanya, tertawa maka ia buru-buru mengangkat tangan menjawab wanita itu, yang tentu saja dikenalnya sebagai puteri Tiong-taijin.

"Ah, siapa ini. Kenapa paman Tiong tak memperkenalkannya kepadaku."

"Maaf," tuan rumah mengangguk dan tertawa. "Itu puteriku Tiong Li, ongya, ini cucuku Li Keng, Han Li Keng. Maafkan mereka karena cucuku malu-malu diantar ibunya."

Sejak tadi jantung di dada Wi Tok sudah tersirap. Raut wajah gadis ini mirip dengan Kiok Eng, oval, meskipun tentu saja lebih lembut dan tampak pemalu. Tapi karena ia sudah berdetak dan semua yang berbau Kiok Eng mudah membuatnya berdebar maka ia tak mengalihkan perhatiannya ketika Tiong-taijin bicara kepadanya. Baru setelah gadis itu meletakkan nampan dan memutar tubuh, berlari kecil maka Wi Tok menelan ludah mendengar tuan rumah tertawa.

"Ongya, kau rupanya tak suka cucuku tampil di sini. Ia agaknya mengganggumu. Maafkan dia dan mari bercakap-cakap lagi."

"Ah, tidak. Eh, hmm.... cucumu cantik sekali, paman. Tak kusangka ada gadis secantik ini di sini. Aku tidak merasa terganggu, bahkan senang!" Wi Tok tak tedeng aling-aling dan tentu saja tertawa girang. Melihat gadis itu sama dengan melihat Kiok Eng, ada kemiripan. Dan ketika sang ibu tersenyum lalu mundur, tadi mengantar

puterinya menyuguhkan tamu maka percakapan dilanjutkan lagi dan Wi Tok menerima dengan gembira untuk tinggal beberapa hari di situ. Kebetulan!

"Beberapa sahabatku jauh di luar Bun cit, barangkali ongya harus beberapa hari bersabar menunggu. Bukankah ongya tidak keberatan?"

"Ha-ha, sebulanpun tak apa, paman. Urusan ini penting, asal kau yang tidak terganggu!"

"Ah, mana mungkin terganggu. Mendapat kunjungan ini saja sudah merupakan kehormatan besar bagiku. Terima kasih, ongya boleh menunggu sampai mereka datang!"

Wi Tok segera tentu saja diberi kamar bagus dan luas. Tidak tanggung-tanggung, kamar Tiong-taijin sendiri diberikan! Lalu ketika pemuda itu mulai tinggal di situ, tuan rumah sibuk memanggil pelayan dan menyuruh ini-itu maka tak lama kemudian Tiong Li sudah menemani puterinya bercakap-cakap dengan Wi Tok. Hal ini disengaja dan itulah siasat tuan rumah, yakni bisik-bisik yang dilakukan Tiong-taijin tadi. Dan ketika Wi Tok bercakap dengan si cantik, yang sedikit demi sedikit mulai hilang malunya maka sang ibu mundur sementara bekas pembesar itu mengirim orangnya ke bupati Hok!

"Antarkan suratku dan tunggu jawabannya. Hati-hati, jangan diketahui orang lain!"

Pelayan pergi terburu-buru. Cepat sekali di rumah itu tersiar kabar datangnya pangeran gagah tampan ini, Wi-ongya yang kini sudah dijamu dan disuruh tinggal di situ. Dan sementara Wi Tok gembira ditemani Li Keng, gadis yang mirip Kiok Eng maka. di sana pelayan Tiong-tai jin itu sudah menghadap Hok-taijin atau bupati Hok.

Apa yang dibawa bekas pembesar ini? Bukan lain

pertanyaan tentang Wi Tok, apakah betul pemuda itu putera kaisar dari selir dan apa saja yang telah didengar Hok-taijin tentangnya. Jelasnya bekas pembesar ini minta keterangan bupati itu untuk menentukan sikap, apakah ia melanjutkan hubungannya dengan Wi Tok atau tidak!

Nyata Tiong-taijin ini memang orang yang amat berhati-hati. Surat dari Liong-ongya saja tidak cukup. Ia perlu bukti dari orang lain, siapa tahu surat itu palsu! Tapi ketika jawaban dari Hok-taijin mengejutkan sekaligus menggirangkan hatinya, menjawab bahwa pemuda itu memang benar-benar seorang pangeran yang baru-baru ini menggegerkan kota raja, putera selir Wi Kiem yang masih diproses statusnya maka Tiong-taijin itu tak ragu-ragu lagi menerima Wi Tok. Girang!

"Kalau kau benar menerima pemuda itu maka satu kebanggaan besar bagimu, Tiong-twako (kakak Tiong). Pemuda itu adalah putera selir Wi Kiem yang hilang dua puluh tahun lalu. Kabar di kota raja telah kudengar, dan ia memang tampaknya dekat dengan Liong-ongya. Jangan ragu-ragu dan terima dia sebagaimana mestinya. Apa yang dibawa rupanya sesuai keinginan kita. Sakit hati bisa terbalas!"

Orang tentu terheran-heran membaca surat balasan Hok-taijin itu. Bagaimana, isi surat itu seolah mendukung pemberontakan? Bukankah pembesar ini adalah bawahan istana? Dan lagi surat itu isinya begitu akrab. Tiong-taijin memanggilnya adik Hok sementara Hok-taijin memanggil Tiong-twako!

Untuk ini orang harus memandang jauh ke belakang. Dulu, di jaman gagalnya pemberontak, yang waktu itu dipimpin Thai-taijin dan Lauw-taijin maka pembantu atau orang-orang di balik layar yang masih bersembunyi

amatlah banyak. Dan mereka itu rata-rata berada di kota raja, pusat pemerintahan.

Hal ini tak aneh karena dalang atau biang penyakit sesungguhnya berada di kota raja ini, yakni Cun-ongya. Hanya karena adanya Fang Fang dan Dewa Mata Keranjang itulah maka semua rencana jadi gagal, bahkan hancur (baca: Playboy Dari Nanking). Fang Fang dan gurunya itu memang mengkandaskan cita-cita Cun-ongya. Namun karena pangeran itu adalah adik tiri kaisar dan aib namanya kalau istana tercoreng namanya maka kambing hitam lalu diberikan kepada Thai-taijin dan Lauw-taijin, dua bekas menteri yang memang menonjol dan menentang kaisar. Dan karena Cun-ongya kerabat istana maka namanya tetap bersih dan tewasnya pangeran itu bahkan ditimpakan kesalahannya kepada pemberontak di mana sewaktu dimakamkan pangeran itu mendapat kehormatan dan segala puja-puji sebagaimana layaknya seorang pangeran!

Para pemberontak memang tertumpas, tokoh-tokoh penting binasa semua. Namun karena mereka memiliki keluarga, dan keluarga inilah yang diam-diam memendam sakit hati maka di antara sekian banyak keluarga yang tercerai-berai maka Hok-taijin itu adalah bekas anak angkat dari adik Lauw-taijin yang terbunuh kakaknya!

Orang tak akan tahu siapa bupati ini kalau tidak menelusur jalan hidupnya. Tapi Tiong-taijin, yang diusir dan akhirnya tinggal di kota kecil itu tahu. Hal ini tak aneh karena diam-diam bekas pembesar ini sesungguhnya masih terus menggalang persahabatan dengan bekas teman-teman seperjuangannya dulu. Puterinya, Tiong Li adalah gadis yang dulu sudah terikat jodoh dengan putera Han-ciangkun (perwira Han) yang tewas dibunuh.

Gadis itu memang belum terikat pernikahan namun sudah berhubungan jauh, hamil dan akhirnya lahirlah puterinya bernama Li Keng itu, Han Li Keng. Dan karena Han-ciangkun sendiri masih hidup, perwira itu pernah pula ditangkap namun dibebaskan, bukti-bukti keterlibatannya lemah maka perwira itu dibebastugaskan alias dipensiun, tinggal di kota Kak-teng tak jauh dari Bun-cit.

Mudah diduga bahwa dua orang bekas pembesar-pembesar tinggi ini selalu saling kontak, apalagi Tiong Li melahirkan puterinya. Namun karena mereka harus selalu hati-hati terhadap pengintai orang lain, terutama orang-orangnya kaisar maka Han-ciangkun sendiri tak pernah datang ke kota Bun-cit kecuali malam hari, itupun sekali dua. Yang banyak berhubungan justeru wanita puteri Tiong-taijin itu, ibu Li Keng. Dan karena wanita inilah maka masing-masing selalu dapat tahu keadaan yang lain di mana mereka menjadi mengerti dan mengangguk-angguk, termasuk berita Hok-taijin itu.

Cepat sekali Tiong-taijin menempel. Caranya mudah, sering memberi hadiah-hadiah atau semacam upeti. Dan karena ia memang bekas pembesar yang kaya, tanahnya luas dan mampu menambah kekayaan maka hubungannya dengan bupati itu menjadi semakin baik dan akrab. Dan akhirnya rahasia bupati itu diketahui Tiong-taijin yang memegangnya sebagai kartu penting!

"Aku sama denganmu, sama-sama pedih oleh sakit hati. Tapi kita tak berdaya oleh semua akibat ini, adik Hok. Kita tak memiliki kekuatan lagi untuk membalas. Entah kalau kelak ada pengganti Cun ongya!"

"Hm," bupati itu mengangguk-angguk. "Kau cerdik dan pandai menemukan diriku, Tiong-twako, tapi harap jangan bawa keluar karena kedudukanku yang sekarang

kuperoleh dengan susah payah. Aku harus membayar mahal untuk ini!”

"Aku tahu," Tiong-taijin tersenyum. "Sebagai bekas pembesar aku tahu itu, adik Hok. Semua jabatan tinggi memang harus dibayar mahal. Jangan khawatir, asal kau tidak mengganggukku tak mungkin aku menguarkannya di luar. Bukan aku saja, Han-ciangkunpun tahu dan beberapa sahabat lain. Mereka tak akan memberitakannya di luar asal kita tetap sama-sama baik. Toh kita sesungguhnya senasib sepenanggungan. Kau seharusnya membalas budi ayah angkatmu, juga mendiang uwakmu!"

Bupati ini kecut. Terpaksa ia mengakui kelicinan Tiong-taijin ini karena secara tersamar sudah diancam. Kalau ia berbuat macam-macam kepada bekas pembesar ini umpamanya, atau membunuh meminjam tangan orang lain tentu Han-ciangkun besan Tiong-taijin ini tak akan tinggal diam. Dan di sana katanya masih banyak yang tahu riwayatnya, berbahaya memang. Kedudukannya bisa terancam dan goyah kalau ia dilaporkan. Tapi karena Tiong-taijin ini juga bekas pemberontak dan laporan pemberontak tak mungkin ditelan, masih harus ditelusur dan itu yang bisa membuatnya tak enak maka bupati ini menerima jabat tangan Tiong-taijin yang licin dan cerdik mengikat lehernya. Sekali ia macam-macam jerat itu bakal ditarik, dan itu berarti kematiannya. Maka ketika keduanya berhubungan baik dan ini tentu saja dilakukan secara hati-hati, hampir tak ada orang luar tahu maka datangnya Wi Tok itu segera diberitahukan sekaligus Tiong-taijin ini ingin tahu kebenarannya.

Memang orang seperti bupati Hok ini pasti mendengar berita di kota raja itu. Sebulan sekali dia harus melapor wilayahnya, memberi upeti sekaligus melakukan

kewajiban sebagaimana bawahan terhadap atasan. Maka ketika pemuda itu datang di wilayahnya dan menjadi utusan Liong-ongya, Wi Tok sendiri tak menduga bahwa rencana itu sudah diberitahukan bupati maka pemuda ini sudah memasuki jebakan Tiong-taijin yang licin dan cerdik dengan mengumpankan cucunya!

Li Keng adalah gadis cantik yang luwes dan sebenarnya pandai. Bibirnya yang kecil tipis dengan hidung yang mancung indah cukup membuat dara ini banyak disukai orang, terutama pemuda. Tapi karena dia adalah cucu Tiong-taijin dan tentu saja tak sembarangan pemuda berani mengganggunya, ibarat kembang gadis itu adalah kembang berduri maka selama ini tak ada pemuda yang mengganggu atau menggodanya. Kini tiba-tiba saja Wi Tok datang, bagaimana Li Keng tak senang. Namun karena dia tak pernah bergaul dengan pria dan selama ini yang dekat hanya kong-kong atau pelayannya, juga kakeknya Han-ciangkun yang jarang-jarang datang maka gadis itu malu-malu menghadapi Wi Tok.

Akan tetapi sang ibu menuntun dan cerdik membimbingnya, rencana bagus telah dipikirkan untuk gadis ini. "Kau tak usah malu-malu atau likat berteman Wi-ongya, Li Keng, tadi ibu telah memperkenalkanmu di ruang tamu. Nah, dia menginap di sini, untuk beberapa hari. Ada urusan penting yang harus ditunggunya dan layanilah dia baik-baik. Kalau kau dapat menjadi isterinya alangkah bahagia ibumu dan kakekmu semua. Dia putera kaisar!"

"Ah, ibu bicara apa? Siapa pingin cepat menikah?" gadis ini terkejut, tentu saja semburat merah.

"Hi-hik, tak usah malu-malu. Tadi ibu melihatmu terkagum-kagum, Keng-ji, dan pemuda itupun terpesona memandangmu. Ah, cocok benar kau menjadi jodohnya.

Semoga impian ibu menjadi kenyataan!"

Tiong Li meninggalkan anak perempuannya. Li Keng merah padam dan gadis ini ingin menjerit. Ia merasa ibunya terlalu menggodanya. Tapi ketika ia masuk kamar dan membenamkan muka di bantal, menjerit di situ maka gejolak mudanya terbakar dan ia terguncang oleh kata-kata ibunya ini.

Ia menjadi isteri pemuda gagah tampan itu? Ia menjadi menantu kaisar? Oh, alangkah bangganya! Dan karena pada dasarnya memang ia sudah terkagum dan suka memandang pemuda itu, sejak masuk di halaman ia sudah mengintai bersama ibunya maka sesungguhnya gadis ini langsung jatuh cinta dan terguncang tak keruan. Dan kini ibunya bicara seperti itu. Siapa tidak senang! Namun karena ia terdidik cukup baik dan tentu saja dihimpit rasa malu, tak mungkin untuk melepaskan perasaan itu maka Li Keng menangis gembira di kamarnya namun sore itu sang kakek datang dan mengetuk pintu. Siang tadi ia sudah menemani bersama ibunya.

"Heii, bangun. Siapkan air hangat dan minuman untuk Wi-ongya, Li Keng. Bukankah itu tugasmu karena jangan diberikan pelayan!"

Gadis ini tergagap. Kakeknya masuk di situ dan Tiong-taijin tampak berseri-seri. Memang cucunya inilah yang diperintahkan melayani Wi Tok, bukan pelayan di situ. Dan ketika gadis itu meloncat bangun dan merah serta gugup, Tiong-taijin tertawa maka kakek itu berkata bahwa sore ini sebaiknya Wi-ongya dibawa berjalan-jalan mengitari perbukitan.

"Dua ekor kuda telah kusiapkan di belakang, bawalah. Tadi Wi-ongya telah kuberi tahu dan pemuda itu setuju.

Bahkan ia ingin minta diantar melihat sawah-sawah kita yang menguning!"

"Kong-kong...... kong-kong menyuruhku berdua dengan seorang pemuda? Aku menemani Wi-ongya mengitari bukit? Ah, bagaimana kata orang nanti, kong-kong. Bu kankah selama ini kau tak memperkenankan aku bepergian!"

"Yang ini lain. Tamu kita adalah tamu agung, Li Keng. Siapa berani menegurmu. Ia siap di samping dan akan membelamu. Cepatlah, pemuda itu sudah menunggu!"

Gemetar gadis ini menerima perintah itu. Tak dapat disangkal ia mulai biasa dan hilang likatnya. Wi Tok pemuda yang ramah dan pandai bicara, menyenangkan hatinya. Siang tadipun pemuda itu melepas gurauan-gurauan segar di mana ia dan ibunya terkekeh. Sesekali ia lupa menutup mulutnya. Tapi ketika kini tiba-tiba disuruh berdua dan mengitari bukit dengan dua ekor kuda, Li Keng memang terbiasa menunggang kuda tak urung gadis ini pucat dan merah berubah-ubah.

"Ayolah, cepat. Wi-ongya menunggu!"

"Aku sudah di sini," suara pemuda itu tiba-tiba terdengar dan Wi Tokpun muncul, tepat di depan kamar. "Kalau Keng-moi (adik Keng) enggan biarlah tak usah dipaksa-paksa, paman Tiong. Aku yang tidak enak. Masa ingin ditemani cucumu saja harus main paksa, apa kata orang nanti!"

"Ha-ha, kau sudah di sini," Tiong-taijin berseru dan kagum. Pemuda itu sudah berdandan dan ikat pinggang hitamnya tampak gagah dan lebar, topi bulu itu masih melekat di kepala namun baju Wi Tok diganti, bukan biru melainkan merah, kontras sekali dengan ikat pinggangnya yang lebar hitam. Maka ketika kakek itu

kagum sementara Li Keng sendiri terpesona dan takjub, alangkah gagah dan tampannya pemuda ini maka dua pelayan datang berlari-lari menyerahkan dua ekor kuda. Sang ibu akhirnya muncul dan Tiong Lipun memuji.

JILID XXV

"ADUH, pangeran semakin gagah dan tampan saja. Ah, pangling aku!"

Wi Tok tersenyum. "Terima kasih, bibi. Rasanya aku biasa-biasa saja tapi sore ini memang aku lebih gembira. Li Keng hendak mengajakku jalan-jalan."

"Silakan, nikmatilah udara sore yang indah. Hei, layani baik-baik Wi-ongya, Li Keng. Ajak keliling bukit dan tunjukkan tempat matahari terbenam!"

Li Keng kemerah-merahan. Gadis ini tersipu malu namun sang kakek sudah menyuruhnya menerima kuda. Dua pelayan mundur dan iapun mengangguk. Wi Tok tak ragu-ragu melompat duluan, gagah di atas kudanya. Dan ketika pemuda itu berseru agar dia melompat pula, Li Keng menggerakkan kakinya maka dengan ringan dan lincah ia telah duduk di atas kudanya pula. Gerakan itu memancing pujian Wi Tok, gadis ini tersenyum bangga. Lalu ketika Wi Tok mengeprak kudanya dan mengajak lari maka. gadis itu tertawa ingin menunjukkan kebolehan, gadis ini mulai terbawa kegembiraannya.

"Ongya, hati-hati kalau balapan. Bukit di sana itu naik turun!"

"Ha-ha, bersamamu tak ada yang sukar, Keng-moi. Mari berendeng dan kita nikmati perjalanan kita!"

Membalaplah kuda si gadis cantik ini. Wi Tok keluar duluan dan tak ragu-ragu lagi memacu kudanya, pemuda

ini sengaja menguji nona rumah. Tapi ketika gadis itu sudah di belakangnya dan tak lama kemudian menyusul, berendeng dan ringkik kuda membuat gembira akhirnya Li Keng meledakkan cambuknya berseru ter tawa,

"Ongya, belok kanan. Kita putari bukit itu dari arah timur!"

Wi Tok tertawa mengangguk. Ia sendiri sudah memutar kudanya mengikuti gadis itu. Bau harum menyambar hidung dan Wi Tok bangkit gairahnya. Rambut di belakang gadis itu berkibar, pakaian singsat temannya ini menunjukkan betapa ramping dan padat tubuh itu, Wi Tok bersinar-sinar. Dan ketika mereka mulai melewati jalanan naik turun, berbatu namun pemandangan begitu indah di sekeliling akhirnya timbullah birahi Wi Tok untuk mulai mendapatkan gadis jelita ini. Li Keng tampak begitu cantik dan mempesona sore itu.

"Keng-moi, hati-hati. Jalanan menurun dan banyak bebatuan licin!"

"Hi-hik, aku sudah terbiasa melewati tempat ini. Kaulah yang berhati-hati, ongya. Di ujung sana jalanan cekung dan kaki kuda dapat terpeleset!"

Wi Tok menyentak dan membedal kudanya lebih cepat. Li Keng menunjukkan kebolehan berkuda dan memang lincah gadis itu, membentak dan menyuruh kuda berlari kencang sementara jalanan mulai berbahaya. Tikungan dan jalan cekung dilewati, Wi Tok berhati-hati dan harus mengenal jalan, akibatnya tertinggal beberapa tombak di belakang gadis ini. Dan ketika benar saja di ujung sana jalanan melengkung tajam, kuda meringkik dan dapat terpeleset tiba-tiba saja ia melilit sebuah batu kecil dan secepat kilat dengan ujung cambuknya ia menyambitkan batu itu ke belakang kuda temannya, tepat mengenai kaki kanan. "Tak!"

Suara ini tak terdengar oleh derap dan kaki kuda, namun kuda yang ditunggangi Li Keng tiba-tiba terguling, meringkik kaget dan otomatis nonanya terlempar. Li Keng berteriak tapi Wi Tok sudah maju menyambar. Dan ketika gadis itu jatuh di pelukan si pemuda, otomatis Wi Tokpun menghentikan kudanya maka secara berani namun tidak kentara hidung Wi Tok mencium pipi gadis ini.

"Cup!"

Li Keng meronta dan kaget sekali. Tangan kiri Wi Tok memeluk pinggangnya, kuda meringkik dan menerima beban berat. Dan ketika mukanya merah padam oleh sentuhan itu, baru kali ini dicium pria maka Wi Tok pura-pura tak sengaja dan melepaskan gadis itu, melompat turun.

"Ah, kau sendiri yang hampir celaka. Lihat, kudamu terpeleset dan membuatmu jatuh, Keng-moi. Bagaimana kalau tidak kutangkap tadi. Kau membuatku terkejut tapi untung selamat!"

Wi Tok menolong kuda yang kesakitan dan mengusap-usap paha yang terkena sambitan tadi. Ia mengatur tenaganya sedemikian rupa hingga kuda tak sampai patah tulangnya, menepuk-nepuk kuda itu dan berdirilah binatang ini dengan ringkik ketakutan. Usapan Wi Tok membuatnya gentar, nalurinya memberi tahu bahwa pemuda ini mencelakainya. Tapi ketika pahanya sembuh dan ia dapat berdiri tegak, Wi Tok tertawa melompat di punggungnya maka pemuda itu berkata mereka bertukar tunggangan.

"Biarlah kau di situ saja, aku di sini. Hm, sebaiknya tak usah balapan, Keng-moi, aku takut kau terlempar lagi. Bagai mana kalau kakimu patah!"

Gadis ini terbelalak dan menggigil. Ia masih terguncang oleh ciuman di pipinya tadi selain kekagetannya terlempar dari atas kuda. Ia tak tahu kenapa kudanya tiba-tiba terpeleset dan jatuh, padahal ia yakin betul kudanya berjalan tegap. Kudanya berjingkat seolah disengat dari belakang, ia merasa itu. Tapi ketika Wi Tok memandangnya tertawa dan bertanya kenapa ia bengong, gadis ini semburat merah akhirnya ia tersipu dan menunduk. Sinar mata pemuda itu menembus ke perasaannya yang paling dalam, malu dan jengah.

"Aku...... aku masih kaget. Ah, terima kasih, ongya. Kau menyelamatkan aku!"

"Hush!" Wi Tok mendekat dan tidak ragu-ragu lagi memegang lengan gadis ini, lengan yang lembut namun gemetar, "Agaknya tak perlu lagi kau menyebutki ongya, Keng-moi, panggil saja aku Wi-ko Kita sudah akrab dan jangan membuat jarak."

Gadis itu tak mampu melepaskan tangannya. Ia bahkan menunduk dan rambut hitam lebat itu membuat Wi Tok terpesona. Betapa harum dan indahnya rambut ini, seperti Kiok Eng! Maka ketika tiba-tiba ia menunduk dan mencium rambut itu, pemiliknya tersentak dan tentu saja berseru tertahan maka Wi Tok melepaskan pegangannya tertawa gugup, merekan gairah.

"Maaf, kau cantik sekali, Keng-moi. Betapa lebat dan harum rambutmu. Ah, maaf, mari kita lanjutkan perjalanan dan mana tempat matahari terbenam itu!"

Gadis ini semburat merah padam. Apa yang dilakukan Wi Tok tadi mengejutkannya akan tetapi tak dapat disangkal ada sesuatu yang nikmat yang menggirangkan hatinya. Untuk kedua kali ia dicium pemuda itu, dicium pangeran! Dan karena Wi Tok sudah memutar tubuhnya dan

menggerakkan kudanya melecut pergi, Li Keng tertolong malunya maka gadis itupun menjepit kudanya dan menyusul di belakang. Wi Tok bersikap biasa lagi dan tertawa-tawa.

"Heii, mana tempat itu, Keng-moi. Belok kanan atau kiri!"

"Ke kiri!" cucu Tiong-taijin ini berseru. "Masuki lembah di bawah sana itu, Wi-ko, dan kita berhenti di sungai kecil itu, dekat pondok bambu!"

Wi Tok mengangguk dan sudah mengikuti seruan ini. Ia sengaja di depan untuk menghilangkan kecanggungan, betapapun hatinya berdebar oleh perbuatannya tadi. Gadis ini semakin merangsang! akan tetapi karena kakeknya adalah orang penting dan ia tak boleh gegabah maka pemuda ini menahan nafsunya namun sudah siap di kepalanya bahwa ia akan menundukkan gadis ini, memilikinya!

Dan sampailah Wi Tok di tepian sungai kecil itu. Gemericik air jernih dan adanya pondok bambu di tengah pepohonan rindang sungguh menimbulkan suasana romantis. Ia melompat turun dari kudanya dan sinar matahari kemerahan menyembul di antara bayang-bayang dedaunan. Tempat itu memang indah untuk melihat terbenamnya Dewa Surya, cocok dan enak sekali. Dan karena suasananya juga sepi merangsang orang untuk merasakan kegembiraan maka Wi Tok mengikat kudanya untuk bantu menolong gadis itu meloncat turun. Wajah jelita itu sedikit memerah akan tetapi sepasang matanya berseri-seri hidup.

"Kau sungguh pandai menemukan tempat indah. Ah, tempat ini cocok untuk menikmati terbenamnya Dewa Surya, Keng-moi, duduk di sini menikmati gemercik air jernih juga nikmat!"

"Hi-hik, ini tempat kongkong, juga sawah di seberang itu. Lihat, padi sudah menguning tua siap dipanen, Wi-ko, dan sinar matahari menimpanya seperti emas!

"Benar, dan aku kagum. Ah, menjadi petani ternyata juga enak!"

"Tidak, yang enak adalah pemilik tanah, petaninya sendiri tak pernah mendapat lebih. Kongkong pandai membeli sawah, Wi-ko, mengambil buruh-buruh tani dan menyuruhnya bekerja. Kongkong yang enak!"

"Ha-ha, dan kau juga. Sebagai cucunya kaupun pasti menikmati semuanya ini, Keng-moi. Aku kagum bahwa kong-kongmu dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya yang baru, tak canggung menjadi petani. Wah, hebat, mari duduk dan bercakap-cakap di sini!" Wi Tok melompat ke pondok yang lantainya tinggi. Lantai pondok semeter dari tanah hingga tak khawatir diganggu ular misalnya, atau hewan lain yang merayap dan datang di tanah. Dan ketika pemuda itu kagum menebar pandangan, sawah yang menguning dan gemericik air sungai sungguh bagaikan irama musik sorgawi maka Li Kengpun meloncat dan duduk di lantai pondok itu, gembira.

"Sebentar lagi matahari akan kemerah-merahan di sana, terbenam dan sinarnya yang kuning keemasan akan mencuat di angkasa. Lihat, ia sudah mulai mendekat, Wi-ko, dan pohon palem itu akan berbuah bola api!"

Benar, Wi Tok kagum. Tak lama kemudian matahari merayap ke bawah, masuk dan berada tepat di bawah palem di ujung sana. Di latar belakang tampak bukit yang mereka lalui tadi, merekah. Lalu ketika bola api itu menempel dan lekat di ketiak pohon ini maka benar saja palem itu seakan berbuah bola api yang besar kemerah-

merahan.

"Indah, mentakjubkan!" Wi Tok berseru. "Pandai benar kongkongmu memilih tempat ini, Keng-moi, dan ah...... rambutmupun keemas-emasan!"

"Hi-hik, kau jangan selalu memperhatikan aku, lihatlah bola api itu. Ia mulai turun, Wi-ko, sekarang berada di celah bukit!"

Wi Tok bersinar-sinar. Sekejap matahari berpindah tempat, merayap dan tahu-tahu cepat sekali meninggalkan pohon palem, menempel di bukit yang mereka lalui tadi. Lalu ketika iapun semakin kagum karena wajah Li Keng keemas-emasan, begitu cemerlang dan berkilau mendadak ia menyambar lengan temannya ini dan mendesis,

"Keng-moi, kaupun semakin cantik saja. Ah, wajahmu bagai bidadari dari sorga!"

Gadis ini terkejut. Perhatiannya kepada matahari buyar, Wi Tok mencekal dan menarik tangannya. Lalu ketika ia terbelalak dan semakin kaget tahu-tahu W i Tok menarik tubuhnya mencium dirinya.

"Keng-moi, aku cinta padamu!"

Gadis itu tersentak. Kalau saja sebelumnya ia tak menaruh hati dan suka kepada pemuda gagah tampan ini tentu ia memberontak dan berteriak. Bibir Wi Tok tahu-tahu menyentuh bibirnya, melumat. Tapi ketika ia sadar dan malu serta bingung mendadak ia menarik mukanya dan melepaskan diri.

"Wi-ko....!"

Gadis itu meloncat turun dan menggigil di bawah pondok. Ia terbelalak memandang Wi Tok namun Wi Tok tersenyum mengikutinya. Kinilah saatnya bersenang-

senang, mereguk madu asmara. Maka ketika pemuda itu melompat pula dan tak ragu menggenggam lengan ini maka Wi Tok bersuara serak ketika menjawab, mukanya merah.

"Maaf, aku cinta dan suka kepadamu, Keng-moi. Aku tiba-tiba merasa jatuh hati kepadamu. Tamparlah aku kalau kau marah dan biar aku menerima hukuman."

Gadis ini tersedu. Tiba-tiba ia membalik dan melarikan diri namun Wi Tok melihat sesuatu yang menggembirakan di situ, gadis itu tidak marah! Maka ketika ia melompat dan menyambar dari belakang, Li Keng berteriak namun jerit kecil ini ditutup bibir Wi Tok maka pemuda itu sudah memeluk dan mencium cucu Tiong-taijin ini, gairahnya tak tertahan lagi.

"Keng-moi, aku benar-benar mencintaimu. Kalau kau menerima harap sambutlah, kalau menolak harap pukul aku. Nanti kulamar kepada kakekmu dan kita berdua hidup bahagia!"

Gadis ini tergagap dihujani ciuman bertubi-tubi. Ia tak dapat mengelak dan tak mungkin mengelak. Sesungguhnya iapun menerima girang. Tapi ketika Wi Tok hendak melepas pakaiannya dan tentu saja ia terkejut, pemuda itu mau berbuat lebih maka ia meronta dan berseru,

"Jangan...... jangan, Wi-ko. Nanti ada orang!"

Wi Tok melepaskan gadis itu yang gemetar dan jatuh menabrak pondok. Saking takut dan gugupnya dicium seorang pria cucu Tiong-taijin inipun menggigil. Ia mendadak lemah lunglai, terduduk dan jatuh di atas tanah. Tapi ketika Wi Tok mengangkatnya bangun dan lemah lembut membelainya pula akhirnya gadis ini menangis dan menyembunyikan muka di dada pemuda

itu.

"Wi-ko, kau….. kau nakal. Kau membuatku kaget!"

"Maaf," Wi Tok menekan berahinya dan maklum bahwa gadis ini tak boleh di buat ketakutan, belum biasa. "Aku tak tahan mengekang diriku, Keng-moi. Kau terlampau cantik dan menggairahkan hatiku. Kau melebihi gadis-gadis istana!"

"Ih, kau bohong!" gadis itu tiba-tiba mengangkat muka dan berani. "Aku gadis desa, Wi-ko, cucu seorang petani. Masa dibandingkan gadis-gadis istana!"

"Hm, betul, tapi kenyataan bilang begitu. Kau boleh jadi cucu seorang petani, Keng-moi, tapi darah yang mengalir di tubuhmu bukan darah petani. Kau cucu seorang pembesar, kau berdarah bangsawan. Pantas dan cocok betul kalau kau mendampingiku!"

Gadis itu semburat. Pujian dan gerakan tangan Wi Tok membuatnya menggeliat, jari pemuda ini nakal meremas pinggulnya. Dan ketika ia terbelalak namun pemuda itu tertawa kecil, mendekap dan hendak menciumnya lagi mendadak ia melepaskan diri.

"Jangan di sini, di tempat terbuka, nanti ada orang!"

"Kau menerimaku?" Wi Tok girang. "Sumpah aku akan menjadikanmu isteri tunggalku, Keng-moi. Aku akan melamarmu dan segera pulang ke kota raja!"

"Aku tak mau ke kota raja," gadis itu tiba-tiba menggeleng. "Di sana banyak orang jahat dan mencelakai kongkong serta ibuku, Wi-ko, di sini saja kita tinggal. Aku...... aku tak mau ke kota raja!"

"Hm, kalau kau menjadi permaisuri?"

"Permaisuri?" gadis ini terbelalak. "Tetap aku tak mau,

Wi-ko, kecuali ibu atau kongkong ikut ke sana!"

"Ha-ha, pasti ke sana. Marilah kita pulang dan sambung di rumah!" Wi Tok tertawa bergelak dan menyambar gadis itu kembali. Ia telah mendapat angin dan tentu saja tak menyia-nyiakan. Cucu Tiong-taijin ini telah berada di genggamannya. Maka ketika ia kembali dan tiba di rumah, kakek dan sang ibu melihat kegembiraan dua anak muda ini maka tak pelak lagi Wi Tokpun mendapat kebebasan yang lebih besar. Mata tajam ibu dan kakek itu bertukar isyarat, mereka melihat betapa puteri mereka Li Keng telah begitu dekat dengan Wi Tok, tak malu atau likat-likat lagi seperti berangkat. Malam itu mereka baru saja datang. Dan ketika pelayanpun tergopoh menyambut mereka, menerima dan membawa kuda ke belakang dua muda-mudi ini dibiarkan berdua tanpa pengawasan berarti. Li Keng sedang dimabok cinta dan kelonggaran yang didapat ini tentu saja menggirangkan. Wi Tok tak malu-malu memegang tangannya di depan orang tua. Kakek dan ibunya malah tampak gembira. Maka ketika malam itu percakapan dilanjutkan sampai larut, tak habis-habisnya mereka mengobrol akhirnya dengan berani Wi Tok membawa kekasihnya ini ke tempat tidur!

"Aku menuntut janjimu, kita tidak lagi di tempat terbuka. Nah, temani aku berdua, Keng-moi, rinduku belum habis. Tutup pintu itu dan kita tidur!"

"Apa?"

"Sst, ibu dan kongkongmu tak mungkin marah. Lihat betapa mereka sengaja membiarkan kita berdua bercakap dan bercumbu!"

Li Keng terkejut, namun mengeluh, Ia baru saja minum di ruangan dalam dan tak tahu betapa diam-diam Wi Tok

menjentikkan sesuatu ke dalam gelasnya. Kepala tiba-tiba pusing dan ia merasa gerah. Jari Wi Tok yang nakal dan semakin berani membuatnya kepanasan, hanya karena belum terbiasa bersama pria membuat gadis ini malu-malu, tegang. Tapi begitu ibu dan kakeknya menutup pintu kamar dan merekapun tersenyum tak ragu-ragu, ia dibiarkan berdua tanpa pengawasan akhirnya obat di dalam gelas itu membuatnya gelisah. Gadis ini terbakar birahi!

Wi Tok memang memasukkan sesuatu yang jahat ke dalam gelas itu. Sebagai pemuda yang mulai banyak pengalaman ia maklum bahwa cucu Tiong-taijin ini akan selalu takut-takut menuju ranjang. Ia melihat bahwa Li Keng masih perawan. Maka ketika ia memasukkan bubuk perangsangnya dan kakek maupun ibu gadis itu jelas tak segan-segan memberikan anak gadisnya sendiri kontan saja murid Siang Lun Mogal ini menjadi girang. Keadaan Wi Tok bagaikan kucing mendapat dendeng!

Begitulah, tanpa sulit pemuda ini mendapatkan gadis itu. Terdengar rintihan dan jerit kecil di dalam kamar, diam kemudian terganti suara tawa dan kekeh ditahan. Lalu ketika keesokannya Li Keng terbangun dan berseru tertahan, melihat Wi Tok dan dirinya telanjang bersebelahan tiba-tiba untuk sejenak gadis ini merasa menyesal.

Rasa malu menyengatnya tajam. Ia terbelalak ketika pemuda itu melompat bangun. Hampir saja menjerit lagi karena Wi Tokpun lupa bahwa dirinya telanjang bulat! Tapi ketika gadis itu dapat menahan diri dan membalik menyambar pakaian, terisak dan membuka pintu kamar maka Wi Tok meloncat dan memegang le ngannya.

"Tahan, tunggu dulu. Mau ke mana kau moi-moi. Jangan membuat suara gaduh agar tak malu dilihat orang!"

"Aku...... aku, ah!" gadis ini tiba-tiba tersedu. "Apa yang kita lakukan ini, Wi-ko. Kita melanggar tata susila. Aku begitu hina menyerahkan diri kepadamu!"

"Sst, omongan apa ini. Kita calon suami isteri, Keng-moi, sekarang atau besok ini juga yang kita lakukan. Kenapa malu. Biasa. Jangan ketinggalan jaman karena cinta harus selalu dinikmati!"

"Tapi….. tapi aku....."

"Kau wanita agung, calon permaisuri. Ke sinilah dan jangan berisik atau nanti kongkong dan ibumu tahu!"

"Dan mereka akan marah......"

"Siapa bilang. Kau sengaja diberikan kepadaku, moi-moi. Ibu atau kakekmu tak akan marah. Kalau mereka marah aku siap menghadapi. Tenanglah, lihat bajumu tak keruan dan biar kubetulkan!" Wi Tok berpura membetulkan baju gadis itu namun jari merayap penuh nafsu. Pagi itu tiba-tiba berahinya bangkit lagi, tangis dan sikap gadis ini malah membakar nafsunya. Ada senang dan puas! Maka ketika ia membetulkan letak baju itu namun melepaskan yang lain, tiba-tiba mencium dan menyambar gadis ini ke pembaringan tak ayal lagi cucu Tiong-taijin itu direbahkan.

"Jangan menangis, aku bertanggung jawab. Kakek atau ibumu tak dapat berbuat apa-apa, Keng-moi, aku seorang pangeran. Ingatlah!"

Gadis itu tak jadi menangis. Semula Li Keng hampir tersedu dan malu akan apa yang diperbuat. Teringat olehnya betapa semalam ia bergulingan dengan pemuda ini, terbakar oleh sesuatu yang memabokkan dan serasa diri sendiri terbang ke sorga. Ada sesuatu yang nikmat yang sukar dilukiskan dengan kata-kata. Ia merasa mimpi

dan mereguk madu-madu cinta yang manis. Begitu indahnya! Maka ketika tiba-tiba ia disambar kembali dan Wi Tok sudah menciuminya bertubi-tubi, tangis itu akhirnya berhenti menjadi keluhan nikmat mendadak ia lupa lagi kepada semua tata susila dan rasa malu.

Wi Tok membujuknya sedemikian pandai hingga lupa segala, ciuman dan bisikan mesra pemuda itu membuat tubuhnya panas dingin. Tanpa obat perangsangpun Li Keng sudah jatuh ke tangan Wi Tok. Maka ketika mereka berdua kembali bergulingan dan Li Keng percaya akan semua janji pemuda ini, hanyut dan menerima belaian pemuda itu maka pagi itu mereka mengulangi lagi cinta yang memabokkan untuk kedua kali!

Matahari naik tinggi ketika Wi Tok tak habis-habisnya melumat kekasihnya ini, Li Keng sampai kewalahan. Dan ketika pintu diketuk dan muncullah sang ibu di situ, Li Keng terbeliak dan mundur lalu lari ke kamarnya sendiri adalah Wi-Tok tenang-tenang saja dan percaya akan penglihatannya sendiri, menyambut wanita itu.

"Maaf, bibi harap tak memarahi Keng moi, akulah yang mengajak. Selamat siang, bibi, ada apa dan bolehkah kucuci muka sebentar."

"Silakan," wanita itu tertawa, kagum melihat dada dan bahu Wi Tok yang bidang, pemuda itu hanya mengenakan celana saja. "Aku girang kau betul-betul mencintai puteriku, ongya. Tak apa dan silakan cuci muka, aku hendak mengabarkan bahwa sarapan pagimu sudah dingin!"

"Ah, terima kasih, maaf!" Wi Tok meloncat ke kamar mandi dan tak melihat betapa calon ibu mertuanya itu bersinar-sinar memandang punggungnya. Kagum dan gairah besar tak dapat disembunyikan di sini, harap

dimaklumi saja karena belasan tahun wanita ini tak berhubungan lagi dengan pria. Maka ketika Wi Tok muncul lagi dan di sana telah menunggu Tiong-taijin, tuan rumah maka Tiong Li, wanita itu berada di kamar lain mendesis kepada puterinya.

"Kau tak perlu menyesal menerima cintanya. Kau bahkan beruntung. Ibu merestui hubunganmu, Keng-ji, kakekmu juga. Hentikan tangismu dan sekarang temanilah pemuda itu sarapan. Kakekmu menunggu!"

"Ibu....... ibu tak marah?"

"Hi-hik, calon menantuku bukan orang biasa, Li Keng, seorang pangeran. Dan ia kelak menjadi putera mahkota pula. Sudahlah dan temui dia!"

Li Keng heran namun lega. Tadinya ia merasa takut dan gelisah, khawatir ibunya marah tapi tak tahunya sang ibu malah merestui. Hubungan suami isteri itu dianggap pengikat! Maka ketika ia keluar dan menjumpai kekasihnya di sana, sudah berdandan dan rapi maka untuk ke sekian kali Wi Tok kagum.

Tak banyak cakap di pagi ini. Tiong-taijin mempersilakan tamunya. Lalu ketika hari-hari berikut diisi dengan kegembiraan dan bulan madu maka Wi Tok benar-benar bebas memperlakukan Li Keng, sungguh tiada ubahnya suami isteri!

Namun sesuatu menggetarkan pemuda ini. Seminggu setelah tinggal di tempat itu menunggu tamu-tamu undangan, sahabat Tiong-taijin maka suatu malam calon ibu mertuanya masuk. Begitu saja wanita itu membuka pintu hingga Wi Tok terkejut. Tapi ketika ia disuruh diam dan wanita itu menutup pintu kamar maka dengan wajah duka namun bersikap amat halus nyonya rumah ini duduk di depan Wi Tok, menarik napas dalam.

"Maafkan aku," Wi Tok berdesir, lawan bicaranya menyilangkan kaki begitu bebas, sekilas memperlihatkan sepasang paha yang gempal mulus. "Aku mengganggumu sebentar saja, Wi-ongya, sekalian minta tolong bisakah derita hati ini terangkat."

"Bibi mau bicara apa," Wi Tok melirik nyonya rumah dan kagum akan sepasang kakinya yang indah. Calon ibu mertuanya itu tak malu-malu menyilangkan kaki. "Ada apa malam-malam begini datang, bibi, tentu urusan penting."

Aneh, wanita itu terisak. Sejenak ia memandang Wi Tok lalu menunduk, tangis itu pecah. Dan ketika Wi Tok terkejut dan mengerutkan kening, tentu saja tak mengerti tiba-tiba wanita yang masih tampak muda dan bertubuh sintal ini mengguguk.

"Aduh, hanya kaulah yang dapat menolongku, ongya. Hanya kau. Tapi entahlah kau mau menolongku atau tidak!"

"Hm, pertolongan apa," Wi Tok tertegun dan semakin berdebar, tangis itu bernada manja! "Kesulitan apa yang kau alami, bibi, dan apa yang dapat kukerjakan!"

"Aku iri pada hubunganmu dengan Li Keng. Betapa bahagianya kalian! Ah, dapatkah kau mempertemukan aku dengan pria sepertimu ini, ongya? Dapatkah derita bertahun-tahun ini kuhapuskan!"

Wi Tok kaget. "Bibi bicara apa?"

"Aku...... aku....." wajah itu terangkat naik, sepasang mata itu basah air mata namun anehnya berbinar-binar. Seakan tak sengaja wanita ini membiarkan saja belahan bajunya terbuka. Wi Tok berdesir melihat itu. Dan ketika mata itu terpejam kembali dan Wi Tok memperoleh

kesempatan sepuas-puasnya menerobos dada lawannya ini, berdetak betapa tubuh wanita itu tak kalah putih dan hebat seperti Li Keng maka ia menelan ludah. Dan saat itu sepasang mata basah itu dibuka, napas agak terengah. "........ ongya mau menolongku…...?"

Wi Tok hampir tak mendengar. Kalau saja ia tak terkejut oleh sepasang mata yang lembut namun menggetarkan hatinya itu tentu ia masih lekat memandang belahan dada ini. Bagian itu sengaja dibiarkan terbuka dan bebas dilahap lelaki. Alangkah indahnya. Menantang. Tak kalah dengan gadis-gadis remaja karena wanita ini pandai menjaga kecantikannya, biarpun usianya empatpuluhan atau hampir empatpuluhan. Dan ketika Wi Tok tergeragap namun wanita itu tiba-tiba tersenyum, bangkit dan maklum apa yang terjadi di hati pemuda ini tiba-tiba wanita itu memegang telapak Wi Tok, suaranya bergetar lirih ketika berkata, pendek namun langsung menuju sasaran.

"Ongya bisa mencarikan pasangan untukku sebaik dirimu kepada Li Keng?"

Wi Tok bagai disengat lebah. Begitu bangkit maka maka bagian bawah pakaian tersingkap. Sang nyonya seakan tak sadar akan itu dan sebelah kakinya yang mulus terpampang, bak pualam yang halus dan amat indah! Dan ketika Wi Tok tertegun dan pucat serta merah, napasnya memburu tiba-tiba lengan itu naik lagi dan merangkul bahunya, tak malu-malu lagi bersikap manja.

"Ongya, dapatkah kau mencarikan pasangan sebaik dan segagah dirimu? Adakah orang-orang yang kumaksud di istana? Dapatkah mereka memberikan air seteguk bagiku yang kehausan ini? Ah, aku merana sejak belasan tahun yang lalu, ongya, sejak kematian ayah Li Keng. Aku rindu dan iri atas kebahagiaanmu bersama Li

Keng. Berilah aku setetes embun penawar duka!"

Wi Tok mengeluarkan suara aneh dari tenggorokan. Setelah si nyonya berjingkat dan memeluk lehernya maka pakaian itu terbuka lebih lebar lagi, tak ada apa-apa selain itu. Tak ada pakaian dalam! Dan ketika si nyonya mengeluh dan menjatuhkan dirinya, sepasang dada hangat menimpa lembut maka pemuda ini bagai disengat aliran listrik tajam yang membuat nafsunya bergolak!

"Bibi, aku..... oohh....!"

Tiong Li melingkarkan lengan seketat mungkin di pinggang pemuda ini. Ia telah berhasil memasuki tahap pertama dan tinggal melanjutkan tahap berikut. Baju di bagian dada yang terbuka dan pakaian bawah itu bukan kebetulan, ia sengaja memasang begitu. Maka ketika umpan mulai menjerat sementara pemuda itu terengah dan mendengus gemetaran, tanda-tanda lelaki sudah dikenal baik wanita ini tiba-tiba Tiong Li menggerakkan tubuhnya dan lepaslah semua pakaian yang melekat.

"Ongya, aku tak tahan melihat kemesraan dirimu dengan Li Keng. Aku menderita bertahun-tahun. Tetesilah daun kering ini dengan embunmu yang segar!"

Wi Tok pada dasarnya bukanlah pemuda baik-baik. Sebagai murid Siang Lun Mogal yang biasa mempermainkan wanita iapun tak pantang melakukan pelanggaran. Li Keng yang cepat menjadi korbannya itu adalah suatu bukti. Maka ketika tiba-tiba wanita ini menubruknya dan desah atau napas memburu itu tak kalah dengan desahnya sendiri, entah siapa yang lebih dulu berbuat tiba-tiba keduanya sudah saling terkam dan roboh di pembaringan.

"Bibi, kau...... kau cantik sekali. Ah, sungguh tak kuduga

bahwa kecantikan dan keindahan tubuhmu seperti Li Keng!"

"Dia perawan kencur. Asal kau mau menghangati tubuhku semuanya akan kulakukan untukmu, ongya. Aku dapat melayanimu sehebat selir kaisar terkasih. Dan di tangankulah tamu-tamu undangan datang!"

Wi Tok terkejut. Ia sudah menyambut dan membiarkan ciuman-ciuman wanita itu mendarat panas. Iapun membalas dan terbakar berahinya. Tapi ketika kata-kata itu menyentaknya dan ia heran, mendorong mundur maka iapun menahan diri bertanya terbelalak.

"Apa maksudmu. Apa artinya dengan tamu undangan!"

"Hi-hik, segalanya di tanganku. Sahabat atau orang-orang yang kaukehendaki itu tak mungkin datang kalau bukan atas keinginanku, ongya. Ayahku hanya simbol saja sebagai kepala keluarga. Ia tak bebas mengontak teman-teman seperjuangan!"

"Ah, jadi selama ini....?"

"Benar, belum kupanggil. Aku masih menyelidiki kesungguhanmu tapi sekarang betul-betul percaya. Kau marah terhadap ayahmu yang tak adil, kau penghuni kelas dua!" lalu ketika wanita itu tertawa dan menerkamnya kembali, Wi Tok tertegun maka disambutlah wanita itu dan di sini baru Wi Tok mengerti mengapa selama seminggu ini tak ada tanda-tanda datangnya tamu.

Ia memang merasa heran namun jawaban selalu itu-itu saja, menunggu dan menunggu. Dan karena ia sedang senang-senangnya bercinta dengan Li Keng, tak disangka bahwa sang ibu menimbrung dan ikut-ikutan akhirnya Wi Tok tertawa dan diam-diam memukul

kepalanya sendiri.

Sudah didengarnya bahwa Tiong-taijin masih di bawah puterinya ini. Li Keng bercerita bahwa kekuasaan sesungguhnya berada di tangan ibunya. Hal itu karena Tiong-taijin tak bebas bergerak, sebagai bekas pemberontak memang ia tak berani ke mana-mana. Puterinya itulah yang menghubungi teman-teman seperjuangan dan barulah Wi Tok mengerti. Maka ketika ia mendusin dan malam itu ibu mertuanya ini minta dilayani, imbalannya adalah secepatnya mendatangkan teman-teman seperjuangan tak pelak lagi Wi Tok pun girang karena di dalam bercinta ini ibu Li Keng itu jauh lebih dahsyat dan panas dibanding puterinya, jauh lebih lihai dan pandai hingga Wi Tok benar-benar mabok. Ia diperlakukan sedemikian hebatnya hingga lupa segala, bahkan Wi Tok inilah akhirnya yang tergila-gila! Dan ketika malam itu berakhir dengan kepuasan di kedua belah pihak, Tiong Li kagum bahwa pemuda ini memiliki tenaga kuda maka menjelang pagi ia meloncat turun dan menyambar pakaiannya, keluar.

"Hi-hik, kau hebat sekali. Tenagamu luar biasa, Wi-te (adik Wi), cocok dugaanku bahwa kau seekor kuda jantan yang penuh kekuatan!"

"Dan kau mengagumkan," Wi Tok berdiri dan menyergah wanita ini. "Permainanmu benar-benar hebat, enci, belum pernah seumur hidup kudapatkan teman bercinta seperti ini. Li Keng bukan tandinganmu!"

"Hi-hik, anak itu masih kencur. Cukup dan sudahlah sampai di sini, Wi-te. Ingat bahwa di luar kau harus menyebutku bibi!"

"Dan kau menyebutku ongya."

"Benar, sudahlah malam nanti disambung lagi dan

kusiapkan tugasku memanggil teman seperjuangan!" wanita itu melepaskan diri dan sempat memberi kecupan kepada Wi Tok. Pemuda itu mau memeluk dan menciumnya lagi namun ia menolak. Kejadian itu tak boleh diketahui Li Keng. Dan ketika Wi Tok terbakar namun harus menahan diri, sungguh wanita itu matang dan amat pandai akhirnya pada hari kedua datanglah tamu-tamu yang dimaksud, disusul hari ketiga dan berikut hingga tak lama kemudian masuklah bekas-bekas teman seperjuangan ini, para pemberontak yang dulu gagal di bawah pimpinan Cun-ongya. Dan karena setiap Wi Tok memberikan pelayanan tentu diimbali dengan seorang tamu maka Wi Tok girang sementara nyonya itupun puas!

Kejadian ini tak diketahui siapapun kecuali Tiong-taijin. Kakek itu menahan napas namun ia memasuki kamarnya lagi.

Haus puterinya dapat dimaklumi, tapi ia berdebar kenapa harus dengan pangeran itu, bagaimana Li Keng nanti. Apa jadinya kalau sampai ketahuan! Akan tetapi karena Tiong Li adalah wanita yang pandai menjaga diri dan kehadirannya selalu setelah Li Keng, Wi Tok selalu dipandangnya dengan mata bersinar-sinar karena betapa kuatnya pemuda itu melayani mereka ibu dan anak akhirnya dua orang ini sama-sama jatuh cinta dan mulailah Tiong Li bingung karena ia tak mau kehilangan pemuda itu, pemuda gagah yang bertenaga jantan! "

"Akupun mencintaimu. Ah, entahlah, rasanya cinta ini beralih kepadamu, enci Tiong Li, bukan kepada Li Keng. Tapi bagaimana kelak kedudukan kita, masa sampai ke jenjang perkawinan!"

"Tak mungkin itu, usiaku jauh lebih tua. Di luar aku adalah calon ibumu, Wi-te, betapapun kita juga harus

menjaga pe rasaan Li Keng. Sudahlah sebaiknya tetap begini saja secara diam-diam. Kita harus pandai menjaga diri dan sembunyi-sembunyi saja."

"Dan kau harus selalu melayaniku. Kau milikku, enci, tak boleh orang lain menjamahmu. Aku mencintaimu!"

Wanita ini tersenyum dan saling cium. Wi Tok memeluknya namun cepat ia mendorong. Semalam mereka lagi-lagi telah saling melepaskan berahi, mereka sama-sama puas. Dan ketika semua itu kembali berlanjut dan hari-hari biasa merupakan sorga bagi Wi Tok sesuatu yang tak disangka terjadi.

Satu di antara tamu adalah Gak Hun, seorang pria berusia empat puluh lima tahun yang masih saudara dekat mendiang Gak-taijin (Gubernur Gak) yang dulu memerintah di kota Chang-sha. Pria ini sejak lama sudah menaruh hati kepada Tiong Li, hanya karena ia bertubuh kurus dan pincang maka Tiong Li tak melayaninya. Maka ketika tiba-tiba ia menerima undangan dan tentu saja girang luar biasa, kesempatan untuk bertemu wanita idaman terbuka iapun dari Chang-sa cepat-cepat datang.

Tapi ia tertegun. Wanita itu selalu menghindar. Yang ditemui adalah Wi Tok dan melihat pemuda ini tiba-tiba hatinya dibakar cemburu. Akrabnya dua orang ini memang agak terasa, apalagi bagi lelaki itu yang dapat mencium gelagat kemesraan. Tapi karena ia mendengar bahwa Wi Tok berhubungan dengan Li Keng, gadis tuan rumah maka kecemburuannya lenyap dan iapun menaruh harapan lagi kepada Tiong Li.

Dalam pembicaraan mengenai rencana pemberontakan itu sudah dibeberkan secara luas maksud Liong-ongya dan Wi Tok sendiri, di mana mereka menanam kebencian kepada orang-orang istana terutama Sam-

taijin, juga Bu-goanswe dan Kok-taijin yang sudah pensiun. Dan karena dua nama terakhir ini adalah nama yang dibenci para tamu ini, Bu-goanswe dan Kok-taijin itulah penghancur semua cita-cita maka diambil kesepakatan bahwa mereka membantu pemuda itu menyusun kekuatan. Dan satu di antaranya adalah dana!

Wi Tok telah berhasil menarik semua tamu-tamu ini dengan kata-katanya yang tegas. Dan karena pemuda itupun sudah dikenal sebagai pemuda berkepandaian tinggi, beberapa pengawal para tamu dirobohkan dengan mudah maka kegagahan dan sikap pemuda ini meyakinkan.

Gak Hun sendiri sudah mulai suka dan kagum, Ia mengangguk-angguk, kepercayaannya tumbuh. Tapi ketika malam itu secara kebetulan ia melihat bayangan Tiong Li, betapa wanita itu menyelinap dan memasuki kamar Wi Tok maka terbelalaklah dia dengan muka merah.

Lelaki ini, seperti para tamu yang lain kebetulan diminta menginap di tempat Tiong-taijin itu. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan yang belum selesai dapat disambung lagi, juga untuk menolong mereka yang rumahnya jauh agar dapat melepas lelah. Dan ketika malam itu pria ini ingin mengunjungi Tiong Li, tertegun karena wanita itu tahu-tahu lenyap dan memasuki kamar Wi Tok maka berdebarlah lelaki yang menaruh hati ini dan tiba-tiba api cemburupun timbul!

Tadinya Gak Hun tak menyangka kelewat jauh, ia menganggap bahwa mungkin sebentar saja wanita itu akan keluar.

Barangkali akan menengok puterinya atau mengambil sesuatu. Tapi ketika ia lama menunggu ternyata orang

yang dicintanya itu tak muncul juga, bahkan secara samar terdengar kekeh dan tawa ditahan maka berindaplah lelaki ini mendekati tempat itu.

Wi Tok sendiri celakanya terlalu sombong. Pemuda itu tak perlu takut kepada siapapun dan kewaspadaannya lewat. Dia hanya berhati-hati kalau Li Keng datang. Tapi karena calon ibunya ini selalu datang kalau Li Keng tidur, atau gadis itu sedang bersembunyi di kamarnya maka Wi Tok percaya betul bahwa setiap kedatangan Tiong Li tak ada yang tahu dan tak mungkin ada yang berani mengintai.

Dan inilah fatalnya. Gak Hun si pincang itu mendekat. Dengan hati-hati namun berani lelaki ini mengintai. Dari kertas jendela ia dapat melihat apa yang dilakukan dua orang itu, betapa mendidihnya. Tapi karena ia tahu kelihaian pemuda di dalam kamar itu dan tiga pengawalnya dirobohkan begitu mudah, tak berani ia gegabah tiba-tiba timbul akal di benaknya dan ia tertawa keji.

"Bagus, sekarang saatnya, Tiong Li, tak malu kau merendahkan puterimu sendiri. Awas, kutunggu kau di kamarmu!"

Lelaki ini lalu beringsut dan terpincang menjauhi kamar itu. Ia masih dapat menahan diri dan tak mau dibakar cemburunya lagi. Ia pria sudah cukup berumur. Maka ketika dengan tenang ia memasuki kamar Tiong Li dan di situ ia menunggu, waktu demi waktu dilewatkan dengan muka merah akhirnya menjelang pagi barulah nyonya itu datang dan buru-buru memasuki kamarnya. Dan si pincang ini berdiri di balik pintu, baru terlihat ketika Tiong Li menutupkan pintu kamarnya.

"Aiihhhh....!"

Hampir saja jeritan itu bergaung lama. Tiong Li kaget bukan main bahwa lelaki ini berada di kamarnya, wajah itu tampak mengejek dengan tawa menyeringai. Tapi ketika tongkat di tangan Gak Hun menolak daun pintu, merapatkan dan menyuruhnya ia duduk maka kata-kata lelaki ini membuat Tiong Li pucat.

"Bagus, ibu merebut anak, sedemikian hina kelakuanmu. Heh-heh, tak kusangka terjadi peristiwa seperti ini, Tiong Li. Bertahun-tahun aku mengharapkan dirimu tiba-tiba hari ini kulihat kau semalam suntuk bercinta dengan pemuda itu. Ah, bagaimana kalau Li Keng kuberi tahu!"

"Jangan!" wanita itu menjerit, menutup mulutnya. "Jangan..... jangan beri tahu anakku, Gak Hun. Jangan ceritakan ini kepadanya. Pergilah dan aku akan memberimu uang!"

"Ha-ha, uang bagiku tak ada artinya. Bahkan sumbanganku yang paling besar untuk rencana pemberontakan ini. Heh!" lelaki itu tiba-tiba membentak geram. "Aku hanya ingin kau melayaniku, Tiong Li, menjadi kekasihku dan jangan mendekati pemuda itu lagi!"

Wanita ini pucat. Kalau saja ia tidak ketahuan dan ada Wi Tok di situ tentu dengan mudah ia minta bantuan. Akan tetapi Gak Hun ini menunggunya, pria yang diam-diam mencinta tapi tak disambutnya ini tampak beringas. Wajah itu menghitam dan ia terancam. Menggigillah Tiong Li dan kacaulah semua pikirannya. Ia di bawah kekuasaan lawan. Dan ketika laki-laki itu maju dan gemas melihat pakaiannya, dari kamar Wi Tok ia acak-acakan maka tiba-tiba lelaki itu merobek pakaiannya dan mendengus. "Layani aku!"

Wanita ini mengeluh. Gak Hun telah mendengus di

belakang tengkuknya dan dengan kasar mencium. Ia diam saja dan akhirnya terisak. Dan ketika laki-laki itu memondongnya di atas pembaringan, merenggut semua pakaiannya dan buas menerkam akhirnya wanita ini melayani dan menjelang pagi itu ia kelelahan diamuk si pincang.

Lelaki ini benar-benar melampiaskan kemarahannya bagai seorang maniac. Tak puas-puasnya ia mempermainkan wanita itu. Tapi ketika matahari mulai naik tinggi dan meninggalkan kamar maka Tiong Li diancam agar tidak mendekati Wi Tok lagi.

"Kau milikku, jauhi pemuda itu. Atau kubongkar rahasiamu dan puterimu histeris!"

Berderailah air mata di wajah wanita ini. Tiong Li tercengkeram dan wanita itu benar-benar tak berdaya. Untunglah, karena ada Li Keng di situ Wi Tok dapat dilayani dulu. Tapi karena pemuda ini lebih puas dengan sang ibu, bukan sang anak akhirnya suatu malam pemuda itu mendatangi wanita ini. Empat hari Wi Tok tak dikunjungi.

"Hm, ada apa. Kenapa kau tak pernah menengokku, enci. Empat hari ini tak pernah muncul. Gairahku terpendam!"

"Maaf," wanita itu bangkit dan pucat, suaranya agak menggigil. "Jangan datang di kamar ini, Wi Tok. Aku tak ingin ketahuan Li Keng!"

"Aku penasaran!"

"Sudahlah, pergi dan kembali ke kamarmu dan sebentar aku datang. Jangan ke sini!"

Wi Tok tersenyum. Ia masih tak curiga dan menganggap ketakutan wanita itu sebagai hal wajar. Juga bukan

maksudnya untuk berlama-lama di kamar itu, ia hanya menengok. Maka ketika wanita itu berjanji dan ia gembira, dipeluk dan diciumnya kekasihnya ini maka berkelebat-lah ia menunggu di kamarnya.

"Baik, kutunggu, enci. Secepatnya!"

Wanita ini lunglai. Ia bingung oleh ajakan itu dan teringat Gak Hun. Sekarang para tamu mulai kembali ke tempat masing-masing tapi si pincang itu tak segera pergi. Katanya ia ingin menikmati suasana kota Bun-cit, padahal ia tahu bahwa sebenarnya lelaki itu mengincarnya. Setiap saat ia diperlukan, setiap saat ia harus melayani lelaki itu demi terjaganya rahasia. Dan ketika ia bingung bagaimana harus melayani Wi Tok, sesungguhnya iapun lebih senang melayani pemuda itu daripada si pincang maka muncullah Gak Hun menyeringai di depannya.

"Hm, pemuda itu mengajakmu ke sana? Heh-heh, tak bisa. Kau milikku, Tiong Li, dan kita segera menikah. Atau kubocorkan rahasiamu!"

"Tutup mulutmu!" wanita ini marah. "Sudah kubilang tak mungkin kita menikah, Gak Hun, cukup begini saja. Aku masih ingin sendirian!"

"Heh-heh, dan bebas didatangi pemuda itu? Tidak, aku menginginkanmu sebagai isteriku, Tiong Li. Kita pergi dan sama-sama ke Cang-sha. Aku tak ingin pemuda itu mengganggumu!"

Lelaki ini sudah mendengus dan mencium wanita itu. Tiong Li melepaskan diri namun lawan menangkap. Dan ketika ribut-ribut hampir tak dapat dihindari lagi mendadak pintu diketuk dan muncullah Li Keng.

"Ibu, siapa di dalam kamarmu. Ada apa!"

Li Keng tak menunggu jawaban ibunya dan dilihatnya dua orang itu. Gadis ini membuka pintu dan tentu saja terkejut. Lelaki she Gak itu tentu saja dikenalnya. Maka ketika ia terbelalak dan memandang berganti-ganti, ibunya terisak tiba-tiba lelaki itu keluar dan tertawa.

"Maaf, Li Keng, aku datang untuk menyampaikan lamaran. Ibumu marah dan entahlah kenapa tak senang. Bukankah kita orang dekat!" tapi berbisik bahwa ia menunggu di kamarnya, Tiong Li harus datang akhirnya lelaki itu meninggalkan kamar sementara wanita ini tersedu dan melempar tubuh di pembaringan.

Tertegunlah sang puteri melihat keadaan ibunya. Sebagai gadis yang telah menyerahkan diri kepada orang lain Li Keng menganggap perbuatan orang she Gak itu tidak luar biasa, apalagi iapun tahu bahwa paman Gak ini ada hati kepada ibunya. Maka ketika ia duduk dan menghibur ibunya, tangis ibunya demikian sedih maka ia berkata bahwa sebaiknya ibunya memang menikah.

"Paman Gak cukup baik, iapun orang terpandang. Kalau hanya cacad sedikit itu kupikir tak apa, ibu, yang penting bahagia dan ia dapat bersikap baik kepada kita. Kenapa ibu marah-marah."

"Ah, kau anak kecil tahu apa. Orang itu kasar, Keng-ji, buas. Aku tak suka!"

"Buas? Apakah ibu..... ibu dipaksanya?

Tiong Li mengangkat muka. Ia melempar bantal dan terbelalak memandang puterinya itu dan hampir saja ia meloncat. Hampir ia berkata bahwa Gak Hun memang telah memaksanya. Tapi ketika ia teringat betapa berbahayanya itu nanti, semua bisa terbuka akhirnya wanita ini menendang kursi meloncat keluar, pergi.

"Aku muak, muak dengan jahanam itu. Ah, jangan ganggu diriku dan kau anak kecil tak usah turut campur!"

Li Keng menahan napas. Ibunya tampak marah namun ia menggelengkan kepala. Kalau sudah begitu memang sebaiknya ibunya dibiarkan, biarlah ibunya sendiri. Maka ketika ia memasuki kamarnya tapi tertegun melihat bayangan ibunya di kamar paman Gak, sekilas ibunya itu lenyap di balik pintu maka Li Keng tak menduga bahwa ibunya sedang "diperas" untuk melayani cinta.

Gadis ini menyangka sang ibu marah-marah di kamar Gak Hun, ia berdebar dan menunggu. Tapi ketika didengarnya desah dan tawa ditahan, persis kalau ia di kamar Wi Tok maka gadis ini semburat dan melangkah pergi!

Wi Tok yang paling kelabakan. Pemuda ini sudah menunggu kekasihnya dengan tak sabar. Sudah dibayangkannya permainan panas dengan calon ibunya itu, wanita bertubuh padat yang masih sintal! Maka ketika yang ditunggu tak kunjung datang dan habislah kesabarannya maka ia melompat dan datang lagi menjenguk.

Namun Tiong Li tak ada. Wanita itu sedang di kamar Gak Hun dan Wi Tok tertegun, dicarinya di tempat lain namun tak ketemu juga. Dan ketika. ia mulai marah merasa ditipu, juga heran maka berkelebatlah ia ke kamar Li Keng. Gadis itu sebenarnya baru saja datang di kamarnya.

Tapi di sinipun Wi Tok tak menemukan. Ia tak memasuki kamar kekasihnya itu karena memang bukan Li Keng tujuannya. Tampak kekasihnya tidur dengan gaun tipis. Aneh, Wi Tok tak tertarik. Dan ketika ia mencari di tempat lain dan kebetulan mendengar desah atau keluh pendek,

di kamar belakang di mana terdapat pelayan-pelayan wanita maka di sini darah Wi Tok berdesir karena dari lima pelayan yang tidur sekamar tampak satu di antaranya berbusana minim.

"A-giok!"

Wi Tok melotot di sini. Paha mulus putih dari pelayan berusia enambelas tahun itu menggetarkan kalbunya. Aneh, paha Li Keng sendiri rasanya sudah menjemukan, ia lebih tertarik kepada paha pelayan wanita ini. Maka ketika Wi Tok menyambar dan menotok pelayan itu, lenyap dan terbang ke kamarnya sendiri dapat dibayangkan betapa kaget dan pucatnya gadis manis ini.

"Ongya..... ong..... ongya!"

"Sst,- diamlah. Aku tertarik dan jatuh cinta kepadamu, Agiok. Kau manis dan cantik sekali. Ah, kau akan kujadikan selir!"

Wi Tok melempar gadis ini di pembaringannya. Nafsu sudah membakar demikian hebat hingga hilanglah rasa malu atau takut, Wi Tok tak perduli lagi kepada sekelilingnya. Dan ketika ia memaksa gadis itu melayaninya, gadis ini ketakutan dan terbelalak akhirnya dengan terpaksa juga ia melayani pemuda itu.

Wi Tok membujuknya mengangkat selir, pelayan mana tak senang. Maka ketika dengan kesakitan ia melayani pemuda ini, harapan derajatnya bakal terangkat naik jadilah pemuda ini melepaskan berahinya. Tapi bagaimana setelah itu? Wi Tok mencampakkannya!

Ia tak mendapat kepuasan sebagaimana bila dilayani Tiong Li. Ibu Li Keng itu benar-benar hebat dan inilah yang membuat Wi Tok tergila-gila. Perawan kencur macam Agiok itu mana bisa. Maka ketika Wi Tok

melempar pelayan ini dan gadis itu menangis tersedu-sedu, kelakuan Wi Tok sungguh kasar akhirnya gadis itu tak tahan dan pergi meninggalkan rumah Tiong-taijin.

Wi Tok tak perduli. Ia masih penasaran oleh janji wanita empatpuluhan itu. Beruntunglah karena nafsunya sudah reda ia tak mencari wanita ini. Biarlah besok. Tapi ketika besok dan hari-hari selanjutnya kekasih selalu menghindar, ada rasa takut dan gelisah di wajah wanita ini maka meluncurlah sebuah surat yang menyatakan bahwa Tiong Li tak dapat melayaninya lagi, akan pergi jauh.

"Aku tak tega kepada Li Keng, aku harus mengalah. Untuk sementara ini janganlah cari aku lagi, Wi Tok, kasihan Li Keng. Kaubawalah dia ke kota raja dan kelak aku menyusul!"

Bukan main terkejutnya Wi Tok. Ia belum terlampiaskan nafsunya, tak boleh wanita itu pergi. Dan ketika bergegas ia mencari dan menemukan cepat ternyata di halaman depan sudah siap sebuah kereta dengan tujuh ekor kuda milik Gak-wangwe (hartawan Gak)!

Tergetar perasaan Wi Tok. Ia melihat kekasihnya itu ada di sana, di dalam kereta. Tapi karena di tempat itu ada Li Keng dan orang-orang lain, juga Tiong-taijin maka pemuda itu menghampiri gemetar dengan suara serak. Sikapnya ini menarik perhatian semua orang.

"Bibi, kau mau ke mana. Bagaimana berangkat buru-buru dan aku tak kauberi tahu!"

"Maaf," Tiong Li menutup tirai kereta dan gemetar pula, perasaannya terguncang. "Aku hendak ke Cang-sha, ongya, beberapa hari saja. Calon suamiku ini memaksaku ke sana dan baik-baiklah di rumah. Para tamu sudah pulang."

"Apa?" Wi Tok bagai disambar petir. "Calon..... calon suamimu?"

"Benar," suara berat Tiong-taijin tiba-tiba terdengar. "Calon ibumu ini dilamar Gak-wangwe, ongya, tapi Li Keng tetap menemanimu di sini. Maafkan mereka karena mereka tergesa-gesa."

Kalau saja tak ada Li Keng atau kakek ini di situ barangkali Wi Tok akan menerjang dan membentak. Ia kaget dan. marah sekali memandang ke dalam, Li Keng berkerut heran. Tapi ketika Wi Tok dapat menahan diri dan muncul kepala si pincang itu, hartawan bertubuh kurus maka lelaki ini keluar dan menjura sejenak.

"Ongya, pertemuan kita sudah selesai. Maafkan kami. Tentunya hal kecil begini tak harus merusak cita-cita kita. Bantuan dariku akan datang dan secepatnya kita bertemu di kota raja lagi!"

Wi Tok melotot dan hampir menampar mulut ini. Kalau saja Li Keng tak maju dan tiba-tiba mencekal lengannya! mungkin ia lupa diri. Kekasihnya direbut!! Tapi karena perjuangan menahan emosinya dan itu jauh lebih penting, Gak-wangwe ini rupanya tak tahu bahwa wanita yang dibawa itu adalah kesayangannya akhirnya ia mundur dan berkata pendek,

"Baiklah, selamat jalan. Aku juga akan ke kota raja melapor semua hasilnya. Harap paman Gak hati-hati."

Pria itu tertawa. Tentu saja ia girang bahwa pangeran ini tak merampas kekasihnya. Kalau itu terjadi tentu dibukanya rahasia bejat pemuda ini kepada Li Keng. Sang puteri tentu terpekik dan roboh pingsan. Maka ketika ia masuk kembali dan di sana sepasang mata Tiong-taijin memandang khawatir, dialah yang lebih dulu tahu semua hubungan gelap ini maka kereta berderap

dan pergilah rombongan itu dengan muka gembira.

Kiranya Gak-wangwe telah melancarkan lamaran kilat kepada Tiong-taijin. Tiong Li sendiri agaknya melihat bahwa itulah jalan terbaik, ia harus menyelamatkan puteri dan dirinya sendiri. Dan karena ayahnya juga tak bisa berbuat apa-apa karena semua tergantung kepada masing-masing yang bersangkutan akhirnya lamaran diterima dan Tiong Li dibawa ke Cang-sha untuk mengatur rumahnya yang baru.

Kejadian ini dilakukan secara cepat dan rahasia. Li Keng sendiri baru diberi tahu beberapa jam sebelumnya, jadi tak mungkin memberi tahu Wi Tok agar tak terjadi apa-apa. Dan ketika semua itu lewat dengan selamat, Wi Tok mampu menahan diri di depan orang-orang lain maka gemuruh di dada pemuda ini dilampiaskan di kamar.

Wi Tok cepat masuk dan menendang meja kursi. Piring dan gelas dihancurkan pula. Dan ketika dengan muka merah padam ia menyambar buntalannya, berkelebat dan tidak permisi lagi mendadak muncullah Li Keng yang berlari-lari mendengar semua suara gaduh itu.

"Wi-ko....!"

Wi Tok menoleh sejenak. Ia tiba-tiba merasa sebal dengan gadis ini. Kemarahannya hanya tertuju kepada Tiong Li, juga orang she Gak itu. Maka ketika ia meloncat lagi dan berkelebat lenyap maka cucu Tiong-taijin itu berdetak dan pucat mukanya, menggigil. Wi Tok berlari mengejar kereta!

Gadis ini menangis. Ia merasa sakit dirasanya ada sesuatu yang tidak wajar. Tapi ketika ia membalik dan berlari ke belakang maka iapun melengking dan menyambar seekor kuda.

"Wi-ko, tunggu......!"

Terbelalaklah semua orang. Gadis itu sudah meluncur cepat bersama kudanya. Sang kakek berlari keluar namun cucunya itu terbang, tak menghiraukan ini-itu lagi. Dan ketika Tiong-taijin gelisah melihat perginya Wi Tok, maklumlah dia bahwa sesuatu yang hebat bakal terjadi di sana maka kakek itu memanggil pelayan menyuruh ke gedung Hok-taijin (bupati Hok).

"Cepat antarkan surat kepadanya. Minta bantuan!"

Pelayan tergopoh. Berlari jatuh bangun ia melaksanakan tugas tuannya ini, Tiong taijin sendiri menunggu di rumah. Dan ketika semua berlarian dengan bingung, tak tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi maka di sana Wi Tok telah mengejar kereta Gak-wangwe, atau lebih tepat mengejar kekasih yang mampu membuatnya mabok habis-habisan itu!

"Kau mengkhianatiku, kau melanggar janji. Terkutuk, apa yang kaulakukan ini, Tiong Li. Sudi benar kau mendampingi tua bangka itu, pincang lagi!"

Wi Tok memang tak tahu asal mula kejadian ini. Ia begitu marah dan mengerahkan semua ilmu lari cepatnya. Bagai tatit (kilat) saja pemuda ini melesat. Dan ketika kereta bersama tujuh pengawalnya itu terlihat di depan, memasuki hutan maka Wi Tok meloncat dan tidak sungkan-sungkan lagi membentak.

"Berhenti!"

Bayangan pemuda itu melewati tujuh pengawal. Bagi Wi Tok orang-orang ini tak ada artinya, ia berjungkir balik dan telah di depan kereta. Dan ketika dengan suara marah ia mengangkat tangan mendorong, empat ekor kuda meringkik dan terhenti mendadak maka muncullah

Gak-wangwe di balik tirai. Para penumpang di dalam menjerit dan hampir terlempar.

"Hei, siapa itu. Ada apa!"

Namun lelaki ini pucat. Ia berubah melihat Wi Tok yang bertolak pinggang di depan keretanya, meloncat dan tahu-tahu di dekat jendela. Lalu sekali pemuda itu merobek dan masuk ke dalam maka hiruk-pikukpun tak dapat dicegah lagi.

"Tiong Li, kau mengkhianatiku!"

Jerit wanita ini berbareng dengan pekik Gak Hun yang dilempar Wi Tok. Pemuda itu mengangkat lawannya dan melempar keluar kereta, berdebuk dan berteriaklah si cantik disambar Wi Tok. Pemuda ini kalap, merah padam. Lalu ketika ia membentak dan membawa wanita itu keluar segera pengawal Gak-wangwe ribut mengeroyok.

"Hei, apa ini. .Pangeran mengamuk, tolong!"

Wi Tok tak menghiraukan teriakan-teriakan itu. Ia sudah mencengkeram kekasihnya dan wanita itu menjerit, jari Wi Tok bagai besi panas saja. Lalu ketika pemuda itu membentak kenapa si cantik mengkhianatinya maka meluncurlah pedang dan tombak menyerang tubuhnya. Gak-waiigwe memaki-maki dan menyuruh anak buahnya maju.

"Aku...... aku dipaksa. Orang she Gak itu mengancamku. Ooh, jangan marah kepadaku, Wi Tok. Lelaki itu mengetahui semua perbuatan kita. Ia mengancam akan memberitahukan kepada Li Keng!"

Wi Tok terbelalak. Ia diserang dan ditusuk dari kiri kanan tapi tangannya tetap memegang bahu Tiong Li, mukanya merah. Tapi ketika kekasihnya berseru seperti itu dan ia

membalik, orang she Gak itu terbelalak di sana tiba-tiba ia mendengus dan tangan kirinya menampar semua senjata itu.

"Plak-plak-plak!"

Tujuh orang ini memang bukan lawannya. Wi Tok berkelebat dan berteriaklah mereka terlempar, senjata mencelat entah ke mana. Lalu ketika ia menyambar Gak-wangwe itu dan lelaki ini pucat berteriak ketakutan, Wi Tok mencengkeram lehernya maka ia sudah mencekik.

"Kau mengancam dan berani bersikap seperti itu? Kau melihat semua perbuatan kami? Bagus, mati dan pergilah ke neraka, keparat she Gak. Tak kusangka semuanya ini kauketahui. Kau penyakit, mampuslah!"

Namun Gak-wangwe ini menendangkan kakinya. Ia nekat dan gentar namun melawan, tongkat di tangan dipukulkan pula ke kepala Wi Tok. Dan ketika semuanya berhasil namun Wi Tok membantingnya roboh, bergulingan maka lelaki itu berteriak dan untunglah tujuh pengawalnya maju lagi. Wajah Wi Tok membesi.

"Bagus, semua yang ada di sini harus mati. Majulah!"

Tujuh pengawal berteriak. Mereka telah mengambil senjatanya lagi dan menyerang, apalagi melihat majikan dicekik dan akan dibunuh. Namun ketika Wi Tok menggerakkan tangannya ke kiri kanan dan tujuh orang itu terpelanting, senjata mereka patah-patah maka semuanya tak berani menyerang lagi dan membiarkan saja pemuda itu berkelebat ke arah Gak-wangwe, yang tentu saja pucat dan ngeri.

"Wi Tok, jangan bunuh dia. Ancam saja agar tak mengganggguku!"

"Hm, harus mampus. Ia biang keladi kekacauan ini,

Tiong Li, tidak dibunuhpun hanya menjadi duri!"

"Tapi ia sekutu penting. Ingat bahwa bantuannya paling besar!"

"Hartanya dapat kurampas. Kalau ia mati semuanya berpindah ke tangan kita, Tiong Li. Yang penting tak boleh ia merampasmu dari tanganku..... krek!" Wi Tok meremas leher orang dengan kejam. Ia telah menjadi marah dan sekali cekik Gak-wangwe itupun terkulai. Terdengar sedikit keluhan lalu diam, tulang leher itu patah. Dan ketika Wi Tok membuang mayat ini dan tujuh pengawal lari serabutan, kekejaman pemuda itu membuat mereka pucat maka terdengarlah derap kaki kuda dan Li Keng muncul.

"Wi-ongya membunuh Gak-wangwe...... pemuda itu membunuh Gak-wangwe!"

Li Keng terkejut. Ia menyusul dengan kudanya dan sempat melihat perbuatan Wi Tok. Pemuda itu membunuh Gak-wangwe. Dan ketika ia tertegun dan berhenti mendadak, kuda meringkik tinggi maka Wi Tok juga terkejut karena tak disangkanya gadis itu datang di situ.

"Wi Tok!"

Pemuda ini menoleh. Tiong Li, sang ibu berubah melihat puterinya itu. Wanita ini juga tak menyangka datangnya Li Keng. Maka ketika ia berseru dan memberi isyarat kepada Wi Tok, pemuda itu melompat maka ibu ini berbisik agar sebaiknya Wi Tok menyingkir dulu, henti ketemu lagi.

Namun Wi Tok tertawa mengejek. Ia sudah begitu tergila-gila kepada wanita ini dan menggeleng. Permainan cinta memabokkan itulah yang membuat nafsunya tak pernah

surut, bahkan selalu berkobar. Dan karena merasa semuanya tak perlu disembunyikan lagi, Li Keng bukan apa-apa baginya maka ia menolak dan berkata, "Tidak, aku tak mau pergi, enci, kecuali denganmu. Nah, mari pergi dan tinggalkan tempat ini!"

Sang nyonya terbelalak. Tanpa malu atau canggung Wi Tok tiba-tiba menyambarnya. Nafsu pemuda ini berkobar melihat dirinya. Dan ketika Li Keng di sana terkejut dan membelalakkan mata, Wi Tok memanggil "enci" kepada ibunya mendadak gadis ini terhuyung dan pucat membelalakkan mata, apalagi ketika Wi Tok mencium pipi ibunya.

"Ha-ha, tak ada yang perlu disembunyikan lagi, cici, jahanam she Gak itu gara-garanya. Aku tak mau berpisah denganmu dan tak dapat berpisah..... cup-cup!"

Bukan hanya wanita ini yang kaget. Li Keng, gadis di sana itu juga bagai disambar petir. Terang-terangan Wi Tok mencium ibunya. Dan ketika ia melihat betapa antara ibunya dan pemuda itu terdapat kisah asmara maka Li Keng tiba-tiba mengguguk dan dengan cambuk di tangan menghajar ibunya.

"Ibu, kau tak tahu malu!"

Wi Tok menangkis. Kalau dia disuruh pilih maka sang ibu inilah pilihannya. Wanita itu "mainan" yang paling menarik, matang. Maka ketika ia menangkis cambuk itu dan Tiong Li menjerit, puterinya terpelanting maka wanita ini meronta dan melepaskan diri.

"Jangan sakiti Li Keng, jangan sakiti dia!"

Wi Tok mundur dan tertawa menyeringai. Ia melihat Tiong Li menolong puterinya bangun, tersedu dan memeluk namun Li Keng menampar ibunya. Dua kali

suara keras membuat wanita itu terhuyung, pipinya bengap. Tapi ketika Wi Tok maju dan menyambar keduanya, ibu dan anak dicengkeram maka pemuda ini berseru bahwa untuk kebaikan bersama tak usah mereka bertengkar.

"Tak perlu ribut, semua sudah terjadi. Aku menerima kalian berdua dan Li Keng tetap menjadi bakal permaisuri!"

"Keparat, terkutuk kau. Sungguh tak kusangka dirimu sebejat ini, Wi Tok, ibu-pun kaujadikan kekasih. Kau laki-laki tak kenal aturan, hidung belang!"

“Hm, semuanya berawal dari ibumu. Dialah yang membujukku dan ingin menik mati kehangatan cinta, Li Keng, aku laki-laki hanya menerimanya saja."

"Bohong!"

"Kautanya saja ibumu."

Lalu ketika gadis ini menghadapi ibunya dan terbelalak dengan muka merah padam, kemarahan dan kebencian tercampur-aduk maka ibunya menunduk dan diam saja, tak menjawab.

"Kau...... kau yang mulai dulu, ibu? Kau merampas Wi Tok dariku?"

"Aku tak bermaksud merampasnya, aku hanya ingin menikmati kemesraan seorang pria dan wanita....."

“Jadi….. jadi kau benar-benar melakukan itu? Kau tak malu-malu menggoda calon menantumu sendiri?"

JILID XXVI

"AKU tergoda oleh kelakuanmu sendiri, Li Keng. Kau

terlampau memperlihatkan kemesraan di depanku. Kau membangkitkan keinginan ibumu, aku wanita normal!"

"Tapi ia calon menantumu!"

"Wi Tok pemuda gagah, siapa tak ingin. Sudahlah maafkan ibumu atau kau akan ditinggalkan!"

Li Keng menjerit, Ia meronta dan menampar ibunya namun Wi Tok bertindak cepat, pemuda ini mencengkeram lalu menyentak ke dalam. Dan karena gadis ini tak berdaya di bawah tangan Wi Tok maka pemuda itu mengancam bahwa apa yang dikata sang ibu benar.

"Kau tak usah bermacam-macam, menjadi calon permaisuriku atau aku mencari lain. Nah, ibumu betul, Li Keng. Dia sudah minta maaf dan tak perlu kau marah-marah. Kau cocok menjadi permaisuri sementara ibumu mendampingiku di dalam. Terima atau tidak!"

Gadis ini tersedu. Kalau saja ia tak mencintai Wi Tok dan sudah menyerahkan diri kepada pemuda itu mungkin ia akan berlari dan meninggalkan pemuda ini. Terlalu berat rasanya harus berbagi cinta dengan wanita lain, apalagi ibunya. Tapi karena bayangan permaisuri jelas mengangkat derajat hidupnya dan cita-cita yang tinggi selalu disertai pengorbanan akhirnya ia mengguguk saja tak membantah kata-kata pemuda itu. Wi Tok berkerut kening tapi sang ibu mengangguk, memberi isyarat bahwa puterinya tak membantah. Lalu ketika pemuda itu menarik dan merangkul pinggang gadis ini tiba-tiba Wi Tok menciumnya tertawa lega.

"Kau sudah menerima, bagus. Tak usah marah lagi sekarang. Mari kita kembali dan pulang ke Bun-cit!"

Li Keng membiarkan saja pemuda itu menciumnya. Ia

juga membiarkan ketika Wi Tok memondongnya dan melompat ke dalam kereta. Lalu ketika pemuda itu juga menyambar Tiong Li dan membawa sang ibu, kereta bergerak dan diputar ke kota maka Tiong-taijin terheran-heran namun juga tertegun melihat puteri dan cucunya kembali, tak ada apa-apa.

"Sst, mana Gak Hun. Mana pengawal yang lain!" bisiknya.

Akan tetapi Tiong Li memberi isyarat kepada sang ayah agar tidak banyak bicara. Lelaki tua itu masih tertegun oleh semuanya ini, terheran-heran. Namun ketika ia melihat cucunya menangis dan tiba-tiba melompat ke kamar maka Wi Tok dilihatnya tenang saja meraih puterinya ini.

"Li Keng masih terpukul batinnya, biarlah kita berdua saja. Mari..... mari temani aku, enci. Kau sekarang milikku dan tak ada yang mengganggu!"

Tiong-taijin melengos. Terang-terangan pemuda itu menggandeng puterinya ke dalam kamar, menutup pintu kamar dan membuat bengong para pelayan tapi tiba-tiba lelaki itu membentak. Ia mengusir dan menyuruh pelayan pergi, diam-diam ngeloyor dan pergi pula. Lalu ketika dengan bebasnya Wi Tok berpacaran lagi dengan wanita ini, di sana Li Keng menangis dan tersedu-sedu maka pada hari-hari pertama gadis itu memang masih tak dapat menerima kenyataan.

Ia merasa terlampau sakit dan direndahkan, Ia merasa terhina. Tapi karena sikapnya justeru membuat Wi Tok merasa senang, bebas memadu cinta dengan ibunya akhirnya ia menggeram dan membuang segala sakit hati. Ia bangkit dan mengepal tinju. Lalu ketika suatu malam Wi Tok melihat gadis ini memasuki kamarnya dengan

pakaian menyala, berdiri menantang dengan senyum dikulum maka Li Keng sudah berobah bagai kupu-kupu indah yang siap menantang lelaki.

"Apa yang dapat dilakukan ibuku dapat pula kulakukan. Nah, aku juga wanita yang pandai melayanimu, Wi-ko. Lihat pesona yang kubawa dan mana yang lebih cantik antara aku dan ibu!"

Gadis itu berputar, pakaian tiba-tiba terlepas dan tergerailah rambut panjang hitam halus, berombak dan bergulung naik turun lalu menarilah gadis ini dalam lenggang-lenggok semampai. Wi Tok bengong dan takjub. Gadis yang berdiri di depannya ini bukan lagi gadis yang pasrah dan pemalu melainkan gadis pemberani yang siap bertarung. Ia adalah gadis penantang yang menggetarkan sukma. Dan karena sudah seminggu ini Wi Tok tak melihat gadis itu lagi, kemunculannya benar-benar mendebarkan dan mengguncang hati akhirnya Wi Tok melihat bahwa Li Keng bagai bidadari yang hidup lagi. Penuh pesona dan gairah!

"Ha-ha, hebat. Kau isteriku, Keng-moi kekasihku. Ah, lama tak bertemu tiba-tiba membuatku rindu. Aduh, ke mari, moi-moi...... ke mari. Indah lekuk-lengkung tubuhmu dan sungguh luar biasa sekali. Ha-ha, kalah ibumu!"

Li Keng mencibir, Ia mengelak dan terus menari sampai Wi Tok benar-benar tak sabar. Gejolak dan nafsu pemuda ini sudah di tangannya. Dan ketika ia mendorong namun roboh diterkam, Wi Tok mendengus menciumi kuduknya maka gadis ini menantang agar si pemuda membandingkan dirinya dengan ibunya.

'Tidak, tidak...... kau lebih hebat. Ah kau lebih cantik, Keng-moi, lebih menggairahkan. Aku tak ingat siapa-

siapa lagi kecuali dirimu!"

"Kalau begitu tinggalkan ibu, kau hanya memilikiku!"

"Baik, kutinggalkan dia, moi-moi, asal malam ini kau benar-benar memuaskan hatiku. Ah, kau cantik luar biasa!"

Wi Tok tenggelam dan mabok berahi. Ternyata perobahan hebat terjadi pada cucu Tiong-taijin ini. Li Keng penasaran kenapa ibunya lebih unggul, suatu hari mengintai dan tahulah ia apa yang dilakukan ibunya kepada pemuda itu. Servis yang selangit! Dan ketika ia mengangguk-angguk dan sadar akan kebodohan, tak mau kalah akhirnya ia melayani Wi Tok sebagaimana ibunya melayani pemuda itu. Dan akibatnya pemuda ini tergila-gila!

Nafsu selalu mencari yang baru kalau yang lama membosankan. Tiong Li mendapat tandingan puterinya sendiri. Dan ketika malam itu Li Keng mempersembahkan sesuatu yang selama ini belum di berikannya kepada Wi Tok, pemuda itu mabok dan tergila-gila akhirnya Wi Tok benar-benar melupakan Tiong Li dan sang ibu tertegun.

Seminggu ini Wi Tok tak menyentuhnya. Wanita cantik berusia empatpuluhan tahun itu terpukul. Tapi karena ia wanita matang dan beberapa kelebihan dimilikinya akhirnya iapun tak mau kalah dan datang ke kamar Wi Tok, pemuda itu baru saja dilayani Li Keng.

"Kau telah melupakan aku," Tiong Li merajuk. "Kau tak ingat lagi segala kebaikanku, Wi Tok, mana rasa terima kasihmu kepadaku. Tak ingatkah kau bahwa perjuangan menggulingkan kaisar masih membutuhkan tenagaku."

Sang pemuda tertegun. Ia tak begitu pergairah setelah

semuanya dihabiskan Li Keng. Gadis itu sekarang benar-benar menjadi luar biasa dan panas sekali, dia sampai kewalahan. Tapi ketika dengan manis dan sikap lembut wanita ini meme luk lehernya, mencium dan meninggalkan kecupan hangat maka Wi Tok mulai tergetar mendengar kata-kata berikut.

"Aku tak cemburu kepada puteriku sendiri, aku tak marah. Hanya kalau kau menjauhiku dan sama sekali tak menghiraukan maka kesalahan apa yang kuperbuat, Wi Tok. Aku tahu bahwa Li Keng telah melayanimu secara luar biasa seperti aku melayanimu, tapi harap diingat bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa dalam masalah perjuangan. Akulah yang bergerak, akulah yang mengatur dan memanggil teman-teman. Kalau kau begitu tergila-gila kepadanya maka kutantang ia agar melayanimu bertiga. Aku sanggup menunjukkan kepadamu bahwa akupun masih dapat membuatmu tergila-gila. Jangan lupakan aku dan mari kubuktikan!"

Berdesirlah darah Wi Tok. Ia selama, ini memang selalu dilayani satu di antara ibu dan anak, bukan kedua-duanya. Maka ketika tiba-tiba Tiong Li bicara seperti itu dan ia tergetar gembira mendadak Tiong Li telah berdiri dan mengibaskan rambut, melenggok dan melepaskan pakaian secara perlahan-lahan.

"Lihat, akupun dapat menari. Kalau Li Keng menggodamu seperti ini akupun dapat, Wi Tok. Suruh ia datang dan buktikan siapa yang hebat!"

Naiklah darah Wi Tok. Seminggu tak bertemu wanita ini membuat segalanya seakan baru. Tiong Li mengibaskan rambut dengan cara begitu mempesona, tubuh meliuk dan pinggang itupun sudah patah-patah melakukan gerak tari indah. Lalu ketika wanita itu meniup suling dan perlahan-lahan memperdengarkan lagu lembut, bergerak

dengan tubuhnya yang gontai tiba-tiba pangeran muda ini bangkit berdiri, segar kembali!

"Ah, kau salah, enci, aku tak melupakanmu. Hanya Li Keng memaksaku berdua dan tak boleh memanggilmu. Kau masih hebat, kau menggetarkan kalbuku. Kalau kau ingin kita bercumbu tentu saja aku senang. Kau pandai membangkitkan gairahku!"

"Hi-hik, panggil Li Keng. Suruh ia melayanimu di depanku. Kami berdua akan tunjuk kepandaian, Wi Tok, siapa paling hebat dan siapa yang menang!" si cantik menggeliat ketika disambar, mengelak dan menghindar dan ini membuat si pemuda gemas. Tiong Li menari dengan lembut sementara irama suling naik turun dengan halus, tubuhnya mengikuti irama itu dan akhirnya semua pakaian terlepas. Wi Tok belum pernah mengalami seperti ini, kontan tubuhnya panas dingin. Dan ketika ia menubruk tapi dikelit lagi, pandai sekali wanita itu mempermainkannya akhirnya Wi Tok kembali tergila-gila dan mabok kepada wanita ini.

Tiong Li akhirnya menyerahkan diri setelah yakin pemuda itu dapat dikuasainya lagi. Ia gembira dan menantang Li Keng. Lalu ketika hari berikut Wi Tok di layani ibu dan anak, bejatlah suasana di rumah itu pemuda ini akhirnya lupa kepada tugasnya!

Sebulan Wi Tok bersenang-senang tiada habisnya. Ia benar-benar tenggelam dalam nafsunya yang terus bergolak, tiada ingin sudah. Tapi ketika semua itu mulai terganggu oleh utusan Liong-ongya, betapa pemuda itu ditunggu dan harus pulang akhirnya Wi Tok teringat dan sadar, apalagi ketika gurunya datang dengan marah-marah.

"Gila, murid tak tahu puas. Heh, apa yang kaulakukan di

sini, Wi Tok. Mana tanggung jawabmu mengemban tugas. Bangun, dan buang semua kesenangan-kesenangan ini!"

Tiong Li dan Li Keng menjerit. Seorang kakek gundul tahu-tahu menyambar di situ dan melempar mereka. Datangnya bagai iblis saja dan menendang Wi Tok. Dan ketika mereka berdebuk sementara Wi Tok berjungkir balik, melihat gurunya yang marah maka pemuda ini menyambar pakaian dan buru-buru mengangkat tangan. Siang Lun Mogal terbelalak melihat dua wanita telanjang bulat menemani muridnya, yang juga tak berpakaian.

"Maaf, rnaaf....... aku telah mengumpulkan teman-teman, suhu, jangan ganggu wanita-wanita itu. Mereka kekasihku!"

"Keparat, kau berbulan-bulan mengumbar berahi, mana laporanmu kepada pamanmu atau aku. Heh, aku sudah mengumpulkan pula teman-teman yang lain, Wi Tok, menunggu beritamu tapi kau tak menggubris utusan Liong-ongya. Hayo kembali ke kota raja dan tinggalkan mereka ini!"

Li Keng dan ibunya pucat. Tiong Li sendiri akhirnya melupakan tugas setelah berebut dengan puterinya untuk menguasai pemuda itu. Mereka sekarang tak malu-malu lagi bertiga melakukan cinta, tak perduli malu atau ahlak. Ibu dan anak sudah sama-sama bejat! Tapi ketika Wi Tok didatangi gurunya dan pemuda itu akan diambil, berarti sebuah perpisahan mendadak Tiong Li menjadi khawatir dan tersedu-sedulah dia menubruk pemuda itu, pakaian sudah disambar dan dikenakan seadanya.

"Wi Tok, jangan pergi, bagaimana kami di sini. Bawalah kami pergi kalau kau harus pergi. Kami tak dapat hidup tanpa dirimu!"

"Benar, kau tak boleh melupakan kami di sini, Wi-ko, tak boleh pergi begitu saja. Tinggallah di sini atau aku ikut denganmu!"

"Pergi!" Siang Lun Mogal tiba-tiba menendang ibu dan anak, marah sekali. "Sudah waktunya berpisah, tikus-tikus betina. Cukup kali ini dan biarkan Wi Tok bekerja. Tugas masih menantinya!"

Wi Tok terkejut. Ia heran melihat gurunya marah sungguh-sungguh padahal gurunya juga seorang laki-laki yang doyan perempuan, tak biasanya gurunya seperti ini. Tapi ketika ia mendengar tawa di luar dan decak kagum, juga kekeh mengejek akhirnya ia sadar bahwa di luar sana kiranya terdapat orang-orang lain. Gurunya tidak sendiri, gurunya malu!

"Baik," Wi Tok mengenal keadaan. "Kita pergi, suhu, tapi jangan ganggu mereka. Aku mau pergi kalau kau tak mengganggu mereka!" lalu melompat dan menolong ibu dan anak, berbisik bahwa dia akan kembali lagi Wi Tok menenangkan bahwa dia tak akan melupakan keduanya.

"Kalian di sini saja, sehari dua pasti aku kembali. Jangan buat guruku semakin marah, enci, atau aku tak dapat melindungi kalian dan ini salah kita semua!"

Memberi kecupan meninggalkan kepercayaan hangat akhirnya Wi Tok berhasil meyakinkan wanita-wanita itu. Li Keng dan ibu diciumnya mesra, Wi Tok tak perduli gurunya yang melotot di situ, merah. Lalu ketika ia melompat dan pergi dari situ akhirnya Siang Lun Mogalpun menyusul.

"Murid celaka, lupa tugas! Heh, sekali lagi kau melakukan ini kubunuh kekasihmu, Wi Tok. Dua bulan kami menunggu enak-enak kau di rumah orang. Keparat, lihat teman-teman kita dan jangan buat gurumu malu!"

Wi Tok sudah berkelebat meninggalkan rumah itu. Ia bergerak kembali ke kota raja tapi tiba-tiba sesosok bayangan berdesir di samping kanannya, disusul oleh desir lain dan tahu-tahu dua tubuh harum muncul di kiri kanan. Dan ketika ia terkejut mengelak dan menghentikan langkah, dua wanita cantik menyerangnya maka dua cengkeraman maut sudah menuju lambung dan dadanya.

"Hi-hik, bersenang-senang menghabiskan tenaga, kongcu. Lihat seberapa sisa tenagamu!"

Wi Tok menangkis. Ia tak mungkin mengelak karena dua serangan itu mencegatnya dari kiri kanan, ia membentak dan berseru keras. Tapi ketika ia terhuyung sementara dua bayangan itu terpental berjungkir balik, benar saja tenaganya berkurang banyak maka bayangan-bayangan lain berkelebat dan tahu-tahu telah mengelilinginya.

"Heh-heh, masih hebat. Ini kiranya murid Siang Lun Mogal. Hei, ini semua teman-teman sendiri, kongcu. Mereka Siang-ang-boh-tan (Sepasang Seruni Merah) sementara kami Wei-ho Sam-eng yang diundang gurumu!"

Wi Tok tertegun. Di sekelilingnya berdiri tiga kakek hitam bermuka runcing dengan dua gadis cantik tadi. Mereka ternyata wanita-wanita muda berusia duapuluhan tahun, mengibaskan rambut dan tersenyum padanya dan Wi Tok tergetar. Gadis-gadis ini, yang berpakaian biru dan kuning telah mencoba tenaganya dan ia tergetar. Meskipun lawan dapat dipentalkan namun iapun terhuyung, tanda bahwa mereka bukan gadis-gadis sembarangan dan ia tentu saja terkejut, kagum. Tapi ketika gurunya berkelebat dan mereka sudah di luar Bun-cit, di bawah cahaya bulan yang remang-remang Wi Tok terpesona oleh dua gadis cantik ini maka gurunya

berkata bahwa mereka adalah kawan-kawan seperjuangan, dari golongan kang-ouw.

"Kau terlalu lama kami tunggu, mereka tak sabar. Lihat bahwa aku sudah mengumpulkan mereka ini dan mana rekan-rekan Tiong-taijin!"

"Mereka siap di belakang," Wi Tok masih kagum memandang dua gadis cantik itu, hatinya tiba-tiba berdebar. "Aku lupa kepada tugasku, suhu, akan tetapi bukan tidak mengerjakannya sama sekali. Rencanaku besok pulang tapi kau menyusul!"

"Huh, tak usah bohong kepada gurumu. Kalau aku tak datang tak mungkin kau pulang, Wi Tok. Wanita macam apa yang kau dapat itu. Inilah yang cocok untukmu dan jauh lebih pantas. Lihat kegagahan mereka dalam segebrakan tadi!"

"Hi-hik, Siang Lun-locianpwe terlalu memuji kami. Wi-kongcu ini hebat dan masih luar biasa, locianpwe. Biarpun tenaganya dikuras namun ia masih membuat kami terpental. Ah, kami kagum!"

Wi Tok semburat merah. Ia melihat dua gadis itu tertawa padanya dan satu di antaranya berkedip nakal. Si baju biru mengerling dengan senyum mengejek. Tapi ketika ia berdetak dan bangkit gairahnya maka tiga Wei-ho Sam-eng (Tiga E-lang Wei-ho) menukas tertawa.

"Sudahlah cukup perkenalan singkat ini. Sebagai murid Siang Lun Mogal kami percaya kepandaiannya. Marilah, kita lanjutkan perjalanan, Mogal. Sambil mencari keringat agaknya kita masing-masing dapat berlomba siapa lebih dulu tiba di istana. Kami masih ingin menguji ilmu lari cepat kami setelah kalah olehmu!"

Tiga kakek itu bergerak. Mereka tahu-tahu lenyap dan

gadis baju biru dan kuning tertawa menyambung. Kekeh mereka merdu dan kerling mata juga memikat. Dari gerak-gerik ini jelas mereka bukan wanita baik-baik. Dan ketika mereka meloncat dan lenyap menghilang maka Siang Lun Mogal menepuk muridnya berseru perlahan.

"Di sana masih menunggu teman-teman kita yang lain. Hayo susul dan lihat bidadari-bidadari yang kukumpulkan!"

Wi Tok berdetak. "Suhu mempunyai gadis-gadis cantik seperti Siang-ang-boh-tan itu?"

"Benar, dan mereka rata-rata berkepandaian tinggi, Wi Tok. Bodoh benar tergila-gila kepada puteri dan cucu Tiong taijin itu. Lihat di sana bidadari-bidadari cantik menunggumu!"

Wi Tok berkelebat. Setelah Wei-ho Sam-eng lenyap disusul Sepasang Seruni Merah itu maka gurunya juga lenyap menyusul. Ia sudah tak keruan melihat hadirnya gadis-gadis baju biru dan kuning ini. Tiba-tiba lupalah sudah kepada Li Keng dan ibunya. Dan ketika ia berkelebat dan menyusul pula tampaklah bayangan dua gadis itu di bawah cahaya keremangar bulan. Wi Tok mengerahkan tenaga dan meluncur bagai anak panah melesat, mendengar tawa dan kata-kata dua gadis itu,

"Hi-hik, bagaimana pendapatmu dengan Wi-kongcu itu, Siu Lin. Apakah tak layak kita menandinginya!"

"Ah, ia mata keranjang, tak tahu malu. Kalau aku dapat dikalahkannya baru aku mau tunduk, enci. Kalau tidak tak sudi aku disentuh!"

"Tapi ia murid Siang Lun Mogal, calon putera mahkota!"

"Aku tak perduli. Sebelum ia dapat mengalahkan pedangku jangan harap mau disentuh. Eh, ia mengejar,

cici, sudah di belakang. Awas, heiii!"

Wi Tok sudah menyambar dan mendahului gadis-gadis ini. Ia mendengar pembicaraan itu dan telingapun tiba-tiba terasa panas. Kalau saja mereka ini bukan sahabat yang dikumpulkan gurunya tentu ia sudah menotok dan menyerang, memaksa malam itu juga tunduk di bawah kakinya. Tapi karena Wei-ho Sam-eng tak jauh dari situ dan gurunya menyusul tiga kakek itu, mereka berkejaran cepat akhirnya ia meluncur dan mendahului gadis-gadis ini, tertawa.

"Nona-nona, kalau kalian dapat merendengi aku biarlah kuanggap menang. Coba kita adu ilmu lari cepat dan lihat siapa dulu tiba di istana!"

Dua gadis itu terkejut. Mereka sebenarnya sudah mendahului pemuda ini tapi tiba-tiba si pemuda berkelebat dan menyambar di samping mereka. Wi Tok sepuluh tombak di depan dan menggapai. Lalu ketika pemuda itu meneruskan larinya sementara mereka tentu saja membentak mengerahkan tenaga, menyusul tapi tak mampu maka dua gadis ini terkejut oleh ginkang lawan yang masih di atas mereka.

"Ayo, mari nona-nona, susul dan rendengi aku. Kalau kalian dapat berendeng biarlah aku kalah. Lihat bahwa tenagaku masih penuh!"

Dua gadis itu penasaran. Mereka mengejar tapi kalah juga, Wi Tok tetap di depan. Dan ketika pemuda itu semakin jauh dan di sana Wei-ho Sam-eng juga beradu cepat dengan Siang Lun Mogal maka dua gadis ini tiba-tiba meraup senjata rahasia dan tanpa peringatan lagi menyerang punggung Wi Tok.

"Ser-serr!"

Wi Tok mengebut. Tentu saja ia tahu bahaya dan mendengar kesiur senjata rahasia itu. Dua jarum halus ditampar, tanpa menoleh. Dan ketika ia tertawa meneruskan larinya lagi, Sepasang Seruni ini terbelalak tiba-tiba mereka berseru apakah pemuda itu berani melayani pedangnya.

"Wi-kongcu, berhenti Kami tantang dirimu dan beranikah kau menghadapi ilmu pedang kami!"

"Ha-ha, tak sabar menanti di kota raja? Baik, sekarangpun aku siap, nona-nona. Boleh kulihat ilmu pedang kalian dan mari main-main mumpung yang lain tak melihat kita!"

Wi Tok berhenti dan membalik. Ia mengira dua gadis ini akan menyerang setelah sama-sama berhenti, tak tahunya dua gadis itu langsung menusuk dan menyerangnya dari atas bawah. Tanpa ba-bi-bu lagi mereka menggerakkah pedang dengan hebat. Dan ketika Wi Tok mengelak namun dikejar, gerak pedang mereka sudah menyilang sedemikian rupa maka Wi Tok kaget oleh keganasan dua gadis ini, satu di antaranya menurunkan pedang menyerang bawah pusarnya.

"Plak-plak!" Wi Tok membentak dan secepat kilat menggerakkan tangan ke bawah dan atas. Ia mengerahkan sinkang hingga pedang terpental, dua gadis itu kaget karena Wi Tok tak terluka. Dengan berani pemuda itu mempergunakan tangannya memapak mata pedang yang tajam. Dan ketika dua gadis itu tertolak namun sudah menyerang lagi, sebentar kemudian berkelebatan dan menusuk serta menikam maka Wi Tok terkejut karena lawan benar-benar lihai.

Akan tetapi pemuda ini adalah murid Siang Lun Mogal yang hebat. Wi Tok setingkat dengan Kiok Eng yang

membuatnya mabok kepayang itu. Maka ketika ia bergerak dan mengelak kiri kanan untuk serangan-serangan berbahaya, mata atau lubang telinga maka untuk yang lain pemuda ini mempergunakan sepasang lengannya menolak dan mementalkan. Wi Tok mengerahkan sinkangnya dan sepasang lengannya berani menerima mata pedang yang tajam, kebal. "Plak-plak!"

Dua gadis itu terbelalak. Untuk kesekian kalinya lagi mereka terpental, pedang menghantam muka akan tetapi mereka sudah membuang tubuh mengelak serangan, maju dan melengking tinggi kemudian lenyap berkelebatan mengelilingi pemuda itu. Akan tetapi ketika Wi Tok tertawa dan juga menggerakkan tubuh lebih cepat, berkelebat dan lenyap mengimbangi lawan maka dua gadis itu merah mukanya mendengar ejekan si pemuda.

"Kalian tak dapat mengalahkan aku. Biarpun ilmu pedang kalian cepat namun tanganku berani menangkis tanpa luka, nona-nona. Biarlah sepuluh jurus aku mengalah setelah itu membalas!"

Dua gadis itu membentak. Setelah Wi Tok mengimbangi mereka dan bergerak sama cepat akhirnya sia-sia semua gerakan pedang di tangan. Pemuda Itu mampu menghindari semua serangan berbahaya, yang tidak berbahaya ditangkis dan terpental. Dan karena pemuda itu menambah sinkangnya hingga pedang tertolak lebih keras, pucatlah mereka maka keduanya tiba-tiba memekik dan meraup beberapa jarum rahasia disambitkan ke depan.

"Jangan sombong, kaupun belum merobohkan kami, Wi-kongcu. Kalau kami roboh barulah kami mengaku kalah. Lihat serangan ini dan hati-hati menjaga diri!"

Wi Tok terkejut. Belasan senjata jarum meluncur cepat dan jarak sedekat itu membuatnya sulit, mengelak paling-paling sebatang dua yang luput, lainnya tentu berbahaya dan ia tak mau mengambil resiko. Maka ketika ia membentak dan menjejakkan kakinya tinggi ke udara, melesat membiarkan jarum lewat di bawah lutut maka iapun menendang dan ketika turun tahu-tahu mencengkeram dua kepala gadis itu dengan gerakan Eng-Jiauw-kang (Cengkeraman Rajawali).

"Awas!"

Dua gadis itu kagum. Mereka tak menyangka bahwa pemuda ini meloloskan diri dengan cara seperti itu, belasan jarum mereka menyambar sia-sia sementara yang kena tendangan balik menyambar mereka. Akan tetapi karena mereka bukan gadis-gadis biasa dan cengkeraman disertai bentakan itu menyambar kepala, secepat kilat mereka menunduk dan membalik serta mengelebatkan pedang maka tangan pemuda itu dibacok akan tetapi Wi Tok menangkap dan membalikkan tangannya mencengkeram pedang, tak mau kalah!

"Crep-crep!" dua pedang tertangkap sementara pemiliknya terkejut. Sepasang Seruni Merah tersentak oleh gerak cepat Wi Tok. Pemuda itu sudah menarik dan merampas pedang, luar biasa sekali. Tapi ketika pemuda itu tertawa dan menodong lawan maka si baju biru, sang enci sudah melepas ikat pinggang menghantam pergelangan pemuda itu.

"Tar-tar!"

Wi Tok tersentak dan mundur. Ia baru saja akan mengejek lawan dengan pedang rampasan, terkena sengatan dan pedang lepas kembali. Lalu ketika dua gadis itu menangkap dan terkekeh berjungkir balik maka

pemuda itu berubah tak jadi merendahkan.

"Hi-hik, jangan buru-buru. Kau boleh merampas pedang kami tapi kami telah merampasnya kembali, Wi-kongcu. Apakah main-main ini diteruskan atau tidak!"

Wi Tok tertegun. Ia tak jadi memperoleh kemenangannya setelah gadis baju biru menghantam pergelangannya tadi. Ia kesemutan dan pedangpun terlepas, semuanya terjadi sama cepat. Tapi ketika ia sadar tertawa lebar, gadis-gadis ini lihai sekali maka ia melompat berseru gembira.

"Nona, kalian hebat tapi licik, aku tak jadi menang. Tak apalah aku mengalah demi persahabatan kita!"

"Eh, bukan mengalah, kami cerdik merampas kemenangan. Kalau kau penasaran dan ingin bertanding lagi kami siap, Wi-kongcu. Jangan berpura-pura dan menganggap diri sendiri masih di atas!"

"Ha-ha, benar, sudahlah..... sudah. Kita sama-sama tak ada yang kalah atau menang dan pertandingan hasilnya seri. ingat bahwa aku tak mengeluarkan senjata, dan aku tak mau mengeluarkan senjata karena kita bukan musuh. Ayo kita hentikan semua ini dan anggap seri. Aku kagum akan kecerdikan kalian!"

Gadis baju biru tersenyum. Ia menyimpan ikat pinggangnya lagi sementara pedang masih di tangan. Wi Tok bicara jujur dan iapun mengangguk. Maka ketika ia menyimpan pedangnya pula dan tertawa memperlihatkan giginya yang rapi sang adik disenggolnya agar menyimpan pula senjatanya.

"Wi-kongcu, kau jujur, kita anggap saja seri. Tapi ilmu lari cepatmu harus kami akui lebih unggul. Baiklah kita susul gurumu dan biarlah kau di depan."

"Ha-ha, mana bisa? Setelah pertandingan ini aku jadi ingin mengenal kalian lebih baik, nona-nona. Biarlah kita jalan bersama dan aku tak akan sombong di depan!"

Gadis itu lagi-lagi tersenyum. Ia melihat Wi Tok melangkah maju dan tanpa ragu-ragu menyambar lengannya. Tapi ketika ia mengelak dan Wi Tok kecewa maka ia berkata bahwa pemuda itupun masih ingin dikenalnya lebih jauh.

"Kami bukan orang-orang murahan. Kalau kau hendak menggaet kami tentunya ada beberapa syarat. Eh, apakah kami gadis-gadis yang menarik hatimu, kongcu? Bagaimana dengan kekasihmu di Bun-cit itu?"

"Ah, mereka tak ada artinya dibanding kalian," Wi Tok menyeringai, penasaran gadis itu mengelak tangannya. "Kalau ada kalian di sini aku tak ingat lagi yang lain, nona-nona. Terus terang aku merasa suka!"

"Hi-hik, mulut lelaki. Biasa, suka melepas rayuan gombal! Kongcu, kami hanya mau bersahabat denganmu kalau yang lain-lain tak ada. Nah, kau jalan saja di depan dulu atau nanti harus memegang janji bila benar-benar ingin berdua dengan kami!"

"Janji apa," Wi Tok semakin penasaran. "Masa mengiringi kalian tak boleh, bukankah kalian undangan guruku!"

"Benar, tapi yang menemui kami bukan kau, Wi-kongcu, melainkan gurumu. Justeru kalau tak melihat gurumu kami akan bersikap lain. Nah, jalan saja dulu atau kami melepas syarat bila ingin berjalan sama-sama!"

"Syarat apa," Wi Tok semakin tak sabar. "Kalau aku dapat melakukannya tentu kulakukan. Nah, katakan dan aku berjanji!"

"Hi-hik, tergesa amat. Baiklah kutanya adikku apa syaratnya!"

Tapi belum ditanya gadis baju kuning sudah mendahului, mendengus, "Kami tak mau bersama laki-laki kalau laki-laki itu punya orang lain. Nah, singkirkan orang itu baru kau boleh berjalan bersama kami!"

"Ha-ha!" Wi Tok tertawa bergelak. "Syarat yang mudah, nona-nona. Sekarang juga kusingkirkan orang itu di hatiku. Nah, bolehkah berjalan bersama dan mari segera ke istana!"

"Hm!" gadis baju biru tersenyum, mata melirik nakal, mengejek. "Tidak begitu mudah, Wi-kongcu, bukan sedemikian gampangnya. Kalau kau benar-benar ingin berdua dengan kami maka dirimu harus benar-benar sendiri. Maksud adikku adalah singkirkan kekasih di Bun-cit itu dan baru kau dapat menemani kami!"

Wi Tok terkejut. "Dibunuh maksud kalian?"

"Kalau kau berani, kalau kau menghendaki bersama kami. Nah, sudah kukatakan syarat itu, kongcu, tinggal kaupilih dan mana yang kauambil!"

Dua gadis itu bergerak dan melewati Wi Tok. Mereka tertawa dengan suara aneh sementara Wi Tok tertegun, pemuda itu berubah. Tapi ketika dua gadis itu bergerak menjauh dan siap menghilang, bau harum tubuh menyengat hidung mendadak Wi Tok mengejar dan berkelebat pula. Gairah dan nafsunya bangkit melihat barang-barang baru ini.

"Ji-wi siocia, tahan, berhenti dulu. Bagaimana kalau aku setuju!"

"Hi-hik, setuju bukan sebatas mulut, Wi-kongcu, melainkan tindakan nyata. Kalau kau berhasil

melaksanakan syarat itu maka kami berjanji menyerahkan diri!"

"Baik!" Wi Tok berjungkir balik melewati dua gadis ini, terbakar oleh janji itu, janji menyerahkan diri! "Kalau kalian tak bohong tentu saja aku sanggup, nona-nona. Tapi berhenti dulu dan apa sanksinya kalau kalian bohong!"

"Bohong?" dua gadis itu berhenti, tiba-tiba membalik, terkekeh. "Kalau kami bohong kau dapat memaksanya, kongcu. Juga apa perlunya bohong kalau kami suka kepadamu!"

"Kalian suka kepadaku? Ha-ha, bagus, berikan buktinya dulu dan nanti kubereskan wanita-wanita di Bun-cit itu!" Wi Tok menyambar, kali ini tak dielak dan tahu-tahu ia telah mencium si baju biru. Gadis itu terkekeh dan membiarkan saja tapi mundur ketika Wi Tok hendak berbuat lebih. Dan ketika Wi Tok menyambar yang lain dan gadis baju kuning juga membiarkan pipinya dicium, mundur dan tak mau Wi Tok berbuat lebih maka pemuda ini girang bukan main dan benar-benar sudah terbakar. Li Keng dan ibunya tentu saja sudah tidak ada artinya lagi.

"Baik, sekarang aku ke Bun-cit. Kalian tunggu di sini dan kubereskan mereka!"

Barang baru memang selalu menarik. Wi Tok pada dasarnya menghamba pada nafsu berahinya dan tak aneh kalau akhirnya mulai bosan. Cucu dan puteri Tiong-taijin itu boleh jadi cantik dan menggetarkan hatinya namun mereka tetap saja wanita-wanita lemah, lain dengan dua gadis ini yang jelas memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dan karena ia cepat tertarik dan terbakar oleh janji itu, juga mereka sudah membiarkan diri dicium untuk kemudian memberikan sesuatu yang lebih nikmat lagi

maka Wi Tok berkelebat dan kembali ke Bun-cit.

Betapa gembira dan meluap kebahagiaan Tiong Li ketika pemuda itu tiba-tiba datang lagi. Ia sudah tak keruan ketika guru pemuda itu tiba-tiba datang. Sepak terjang Siang Lun Mogal yang kasar dan melemparnya kesakitan membuat wanita ini ketakutan. Tapi karena Wi Tok melindunginya dan pemuda itu tak membiarkan gurunya berbuat lebih, hal ini ditangkap sebagai tanda cinta pemuda itu maka wanita ini lega dan akhirnya membiarkan pemuda itu pergi setelah Wi Tok berjanji tak lama lagi akan menemuinya. Dan pemuda itu malam itu tiba-tiba datang lagi!

"Ah, kau datang, Wi Tok? Tidak bersama gurumu, bukan? Aduh, aku sudah cemas. Syukurlah kau datang karena sesungguhnya aku takut kau tinggal!" wanita ini sudah menubruk dan memeluk si pemuda dengan girang. Ia mengira Wi Tok tak tahan berlama-lama sementara puterinya di kamar lain, Li Keng telah kembali ke kamarnya sendiri sejak Wi Tok dibawa gurunya. Tapi ketika pemuda itu mencengkeramnya dan Tiong Li menjerit, tulang pundaknya seakan patah maka wanita ini lebih terkejut lagi melihat pandang mata Wi Tok yang aneh, dingin mengerikan, tertawa mengejek.

"Enci, agaknya hubungan kita memang habis sampai di sini. Maafkan aku dan tidurlah yang nyenyak!"

Wanita ini tak tahu apa yang dimaksud. Ia hanya merasa bahwa sesuatu yang luar biasa terjadi, mata Wi Tok tiba-tiba seperti iblis haus darah, melotot. Dan ketika ia tersentak melihat Wi Tok memperkuat cengkeramannya, tangan yang lain bergerak menimpa kepalanya tiba-tiba wanita itu terjengkang dan pecah sebelum sadar. Ubun-ubunnya remuk ditepuk telapak Wi Tok yang penuh sin-kang.

"Wi Tok!"

Pemuda itu terkejut. Li Keng, gadis cucu Tiong-taijin itu muncul. Tadi gadis ini berlari mendengar jeritan ibunya, ia membuka pintu dan tepat sekali pembunuhan itu terjadi. Dan ketika ia berteriak dan Wi Tok tertegun, sejenak meragu tiba-tiba gadis itu mengguguk dan berlari menubruk mayat ibunya yang tewas belum beberapa menit yang lalu.

"Kauapakan ibuku, kauapakan kami. Ah, kau kejam, Wi Tok. Kau binatang tak berjantung. Kenapa kau membunuhnya!"

Wi Tok merasakan penyesalan sejenak. Tiba-tiba ia merasa kelu kenapa melakukan itu, sejenak tenggorokannya terasa kering. Tapi ketika dua kepala mengintai dari balik jendela dan itulah dua gadis jelita Sepasang Seruni Merah tiba-tiba pemuda ini bergerak maju tertawa aneh. Di luar tergopoh bayangan Tiong-taijin yang mendengar jerit tangis ini. Li Keng menggerung-gerung.

"Maaf, semuanya demi kebaikan bersama, Li Keng. Mundurlah, aku harus pergi."

Gadis itu menoleh, Ia hendak memaki dan mengutuk pemuda ini ketika kembali tangan kanan pemuda itu bergerak. Cepat bagai kilat tahu-tahu Wi Tok telah menampar pelipisnya. Dan ketika gadis itu mengeluh dan roboh terguling, sejenak berkelojotan namun diam akhirnya pemuda ini berkelebat keluar di saat Tiong-tai jin masuk.

"Wi-ongya....!"

Wi Tok menengok, Ia hampir saja berhenti dan menghabisi laki-laki ini ketika tiba-tiba dua bayangan

Seruni Merah berkelebat. Dua gadis itu ternyata mengikuti Wi Tok melihat dari dekat. Dan karena Tiong-taijin tak masuk dalam acara, Seruni Merah hanya menghendaki Li Keng dan ibunya dibunuh maka Wi Tok mendengar kekeh dua gadis itu. Si baju biru langsung mencium dan memberinya ngak-ngik-ngok tiga kali.

"Bagus, hi-hik...., bagus sekali. Kau pemuda yang penuh ketegasan, Wi-koko. Kami siap menggantikan mereka dan inilah buktinya..... cup-cup-ngok!"

Wi Tok hilang penyesalannya, Ia tertawa dan tiba-tiba menyambar gadis baju biru itu. Lalu ketika yang baju kuning juga mencium dan memujinya merdu, terkekeh maka lenyaplah rasa dosa di hati pemuda ini. Ia memeluk dan merangkul ketat dan dua wanita bukan apa-apa baginya. Ia sudah "dilatih" oleh puteri Tiong taijin itu, wanita sekaligus kekasih yang baru dibunuhnya. Dan ketika ia menyambar dan membawa mereka terbang, jerit tangis di tempat itu tak dihiraukannya sama sekali maka berkelebatlah Wi Tok membawa dua kekasih barunya ini.

Seruni Merah itu memang menepati janji. Mereka mau saja dipeluk dan dibawa lari kencang. Lalu ketika di kota raja Wi Tok melempar dua gadis ini ke kamarnya di istana, bergumul dan melepas semua nafsu rendah maka tiga orang itu sudah terkekeh dan bergulingan saling rebut. Mereka tak perduli kepada kekejaman di tempat Tiong-taijin. Mereka menenggelamkan diri dalam cinta semalam suntuk. Dan karena dua gadis ini ternyata bukan orang baik-baik, mereka sesung guhnya juga sepasang wanita cabul yang tak segan-segan memaksa lelaki maka jadilah Wi Tok bersenang-senang tanpa batas.

Wi Tok baru kali ini mendapatkan kekasih dari golongan persilatan. Baru kali ini juga mendapat permainan aneh

yang menarik serta menggetarkan hatinya. Dua gadis itu ternyata masih lebih hebat daripada Tiong Li, karena mereka sebenarnya sudah banyak berhubungan dengan lelaki dan juga dapat berbuat kejam, misalnya dengan memasukkan pelayan laki-laki dan mempermainkan pelayan itu sampai roboh kehabisan tenaga, berlari berputar-putar hingga Wi Tok tertawa tergelak-gelak. Lalu ketika pelayan itu dicekik dan dilempar keluar, hancur isi perutnya masih dalam keadaan meminum obat kuat maka di sini Wi Tok mendapatkan apa yang tidak dilakukan Tiong Li. Kekejaman dalam cinta yang aneh!

"Laki-laki maunya begitu, minta yang beringas dan kejam. Bagaimana sekarang dengan pertunjukan yang kami tunjukkan, Wi-koko. Bukankah lucu melihat tikus itu mengejar-ngejar kami. Hi-hik, matipun masih dipenuhi dendam berahi!"

"Dan ia kehabisan tenaga. Ih, puas melihatnya terkapar, Wi-ko. Kita dapat mempermainkan pemuda-pemuda yang lain tapi percayalah bahwa kami hanya untukmu!"

Wi Tok tertawa puas. Memang pelayan laki-laki tadi hanya dipermainkan saja, disuruh berlarian dan mengejar Siu Lin dan Siu Hwa yang bertelanjang bulat. Pelayan itu telah dicekoki obat perangsang dan seperti kuda jantan lagi berahi. Lucu dan menarik bagi pemuda ini, tak sadar bahwa ia telah memasuki sebuah alam jiwa yang goncang! Dan karena dua gadis itu memang hanya benar-benar untuknya seorang, inilah yang membuat Wi Tok puas akhirnya kematian pelayan itupun bukan apa-apa baginya.

Murid Siang Lun Mogal ini menjadi aneh setelah mula-mula menikmati cinta bersama Tiong Li. Betapa wanita itu tak segan-segan berebut dengan puterinya sendiri mendapatkan seteguk kenikmatan bercinta. Tapi karena

Seruni Merah ini merupakan gadis-gadis yang lebih gila lagi, kekejaman terkandung di dalam sepak terjang mereka justeru Wi Tok merasa cocok dan suka!

Agaknya watak jelek Siang Lun Mogal menular pada muridnya ini. Kalau saja Kiok Eng menerima cinta pemuda ini barangkali segala yang aneh-aneh itu tak ada. Wi Tok tak akan terjerumus dalam cinta dan lembah dosa. Tapi karena pemuda itu menemukan Tiong Li dan Li Keng dalam hidupnya, juga dua gadis cabul yang kini digauli maka lengkaplah pemuda ini sebagai laki-laki yang tak mengenal jalan kebenaran. Wi Tok terbawa dan hanyut dalam berahinya yang kian sesat. Pemuda ini kian tak memperdulikan norma-norma kebajikan. Dan ketika semua itu semakin ditunjang oleh keadaan istana, pengaruh Liong-ongya juga besar akhirnya Wi Tok tenggelam dan berenang dalam kekotorannya yang semakin menjijikkan ini.

Dia tak segan-segan menyuruh pelayannya laki-laki atau perempuan memasuki kamarnya, bukan untuk membersihkan kamarnya melainkan justeru menyuruh mereka bermain cinta. Ini adalah ide gila Siang-ang-boh-tan itu, dua gadis cabul yang ternyata memberikan tontonan aneh-aneh kepada Wi Tok. Hal-hal seperti ini tak pernah diperolehnya dari Tiong Li apalagi Li Keng. Maka ketika semua itu membuat Wi Tok semakin keranjingan, pemuda ini semakin bejat saja akhirnya Wi Tok mulai mengincar puteri-puteri istana yang masih saudaranya sendiri!

Akan tetapi untunglah. Liong-ongya, sang paman cepat dan sigap mencegah. Dia telah mendengar sepak terjang dan tentu saja tingkah laku keponakannya ini. Betapa Wi Tok telah tenggelam dalam birahi yang hebat. Siapa saja akan ditubruk dan dipaksa. Dan karena puteri istana

adalah harta yang tak boleh diganggu begitu saja, perjuangan baru saja disiapkan maka untuk ini Siang Lun Mogal itulah yang menahan muridnya. Liong-ongya telah bicara dengan kakek gundul ini.

"Harap locianpwe beri tahu murid locianpwe agar tak keluar batas. Perjuangan kita baru disusun, locianpwe, apa jadinya kalau Wi Tok mengganggu seisi kaputren, gagal rencana kita nanti. Suruh murid locianpwe itu bersabar dan tunggu sampai ia menjadi dan diangkat sebagai putera mahkota. Kalau semuanya sudah selesai apa susahnya memiliki mereka!"

Siang Lun Mogal mengangguk. Ia tahu sepak terjang muridnya itu tapi cuek saja. Iapun termasuk pengganggu wanita kelas berat, bedanya ia melakukan itu demi memperkuat ilmunya Hoat-lek-kim-ciong-ko, sementara muridnya hanya untuk pelampiasan berahi saja. Maka ketika ia mendatangi muridnya dan Wi Tok tertegun maka berkat keberadaan gurunya inilah pemuda itu dapat di-rem.

"Gila, jangan macam-macam. Kau boleh saja mengganggu semua puteri-puteri kaisar, Wi Tok, tapi setelah kaisar mampus. Tunggu dan kendalikan dirimu sampai waktunya tiba. Ingat bahwa puncak acara masih sebulan lagi. Kita hendak menjebloskan Sam-taijin di kala kaisar berburu!"

Wi Tok menarik napas kecewa. Ia tak tahu bagaimana gurunya tahu rencananya itu tapi iapun dapat menahan diri. Setelah ia meninggalkan Bun-cit dan berada di istana maka keesokannya berkumpul orang-orang yang diundang gurunya itu. Liong-ongya tak hadir mewakilkan pada gurunya itu, apalagi karena yang dihadapi adalah orang-orang dunia persilatan, orang yang biasanya kasar dan tak mau banyak peradatan. Maka setelah itu disusun

rencana-rencana yang rapi, mereka tinggal menunggu gerakan menjatuhkan Sam-taijin dari dalam, tugas ini dipikul Liong-ongya akhirnya Wi Tok menunggu dan bersenang-senang dengan dua gadis itu, mendapat pengalaman-pengalaman baru dan ia begitu tergila-gila, tak sadar betapa ia semakin lengah dan mabok dalam berahi. Tak tahu bahwa sebenarnya Sam-taijin sudah tahu akan rencana pemberontakan itu, rencana yang didengar dari Tiong-taijin karena tiga hari kemudian lelaki itu tergopoh-gopoh mendatangi gedung penasihat kaisar ini, menceritakan sambil mengguguk kekejaman pemuda itu, betapa Wi Tok membunuh cucu dan puterinya setelah mempermainkan mereka habis-habisan. Dan ketika tentu saja Sam taijin terkejut dan berubah mukanya, serentak waspada dan melindungi orang ini maka pembesar itu berkata bahwa semua laporan itu diterima.

"Aku berterima kasih kepadamu, akan tetapi agaknya terlalu berbahaya kalau kau kembali. Tinggal dan bersembunyilah di sini, Tiong-wangwe. Aku akan mengamati semua gerakan mereka dan daftar teman-temanmu ini akan kusimpan. Baiklah, sekali lagi terima kasih dan akan kupanggil sahabat-sahabatku menyelamatkan negara!"

Tiong-taijin diamankan. Dengan cerdik penasihat kaisar itu menyembunyikannya di dalam gedungnya, berkata melindungi tapi sesungguhnya "menawan" lelaki itu untuk diselidiki kebenarannya. Betapapun Tiong-taijin ini adalah bekas pemberontak! Dan ketika secara diam-diam pembesar ini mulai bekerja, melihat betapa seorang kakek gundul keluar masuk di gedung Liong-ongya, juga bayangan-bayangan lain di istana maka sadarlah pembesar ini bahwa sebuah rencana busuk memang sedang disusun!

Tapi pembesar ini adalah seorang lelaki tua yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, Ia bersikap biasa dan wajar-wajar saja sehingga tak menimbulkan kecurigaan lawan. Liong-ongyapun tak tahu bahwa sesungguhnya rencana pemberontakan itu diketahui. Tapi karena pangeran itu juga seorang manusia cerdik yang amat berhati-hati, dalam pertemuan penting sajalah dia memimpin percakapan maka Sam-taijin dibuat heran karena tindak-tanduk dan sepak terjang pangeran itu biasa-biasa saja!

Itulah sebabnya kenapa pangeran ini memberikan wewenangnya kepada Siang Lun Mogal kalau kakek itu harus menyampaikan pesannya kepada tokoh-tokoh kang ouw. Liong-ongya benar-benar bersikap di balik layar. Dan ketika semua itu digerakkan dari luar, Siang Lun Mogal dan sekutunya akhirnya diberi tempat sendiri di luar kota raja, di tempat peristirahatan Liong-ongya di dekat sebuah hutan maka Sam-taijin akhirnya tak dapat "memonitor" gerak-gerik pangeran ini, apalagi menuduhnya menjadi biang keladi!

Kecerdikan benar-benar dibalas kecerdikan. Dari sini dapat dilihat betapa licin dan hati-hatinya pangeran itu. Tapi karena Sam-taijin sudah mencurigainya dan segera pembesar ini mencari bantuan, Bu-goanswe dan Kok-taijin yang sudah pensiun dipanggil lagi maka dua orang ini terkejut dan terheran-heran oleh rencana pemberontakan ini.

"Betapa beraninya!" bekas jenderal tinggi besar itu mengepal tinju, terbelalak. "Mereka orang-orang yang mencari penyakit, taijin. Makar apalagi yang hendak dilakukan. Siapa sasarannya!"

"Tentu sri baginda, siapa lagi," pembesar itu menjawab. "Aku tak tahu lebih banyak, goanswe. Karena itulah aku

mengundang kalian untuk kumintai bantuan. Gerakan mereka sekarang dikendalikan di wisma peristirahatan Liong-ongya, aku tak dapat mengikutinya lagi. Itulah sebabnya kuundang kalian untuk membantu aku. Gerakan ini membahayakan keselamatan negara!"

"Nanti dulu, dari mana taijin tahu. apakah ini sudah pasti!"

"Aku mendapat laporan Tiong-wangwe dari Bun-cit. Barangkali goanswe ingat orang ini."

"Tiong-wangwe? Siapa itu?"

"Dia adalah puterinya yang dulu goanswe tangkap. Barangkali goanswe ingat putera Han-ciangkun yang dulu tewas dibunuh ayahnya itu, kejadian di hutan. inilah laki-laki itu yang dulu masuk dalam komplotan Cun-ongya."

"Ah, Tiong-taijin itu?"

"Benar, goanswe, dan harap kalian rahasiakan ini karena sekali dia diketahui tentu kita kehilangan saksi hidup!"

Bu-goanswe terbelalak. Sekarang teringatlah olehnya siapa bekas pembesar itu. Dia mengangguk-angguk tapi masih penasaran kenapa bekas pemberontak dapat melaporkan rencana pemberontakan, apakah itu bukan hasutan saja. Dan ketika rekannya juga mengangguk dan merasa sependapat maka Sam-taijin menceritakan perihal orang she Tiong ini.

"Aku sudah menyelidiki kebenarannya, dan aku percaya. Orang ini telah disakiti hatinya oleh Wi-ongya, pemuda itu telah membunuh cucu dan puterinya."

Kok-taijin berkerut kening. Sam-taijin segera bercerita dan mereka berdua mendengarkan. Wi Tok baru kali itu mereka dengar, pangeran baru ini memang belum lama

di istana. Maka mendengar kekejaman pemuda itu terhadap Tiong-wangwe di Bun-cit segera mereka berdua merasa seram.

"Keji sekali, sudah menggaulinya sebagai kekasih tiba-tiba membunuh. Hm, siapa pemuda ini, taijin. Maksudku siapa gurunya!"

"Kudengar Siang Lun Mogal namanya, kakek sakti dari utara. Aku tak mengenal begitu banyak tentang kakek ini tapi melihat kelihaian pemuda itu aku percaya bahwa kakek ini tentu hebat."

"Kalau begitu biar kuselidiki, kalau perlu langsung kugempur. Hm, aku tak senang mendengar semuanya ini, taijin. Biar sekarang juga kuselidiki mereka dan kakek jahanam itu!" Bu-goanswe bangkit dan langsung mengepal tinju dengan muka merah.

"Nanti dulu," rekannya menyambar dan menahan jenderal purnawirawan ini, tahu keberangasannya. "Kalau taijin sudah memberi tahu kita tentang kelihaian pemuda itu tentu berbahaya untuk gegabah begitu saja, goanswe. Sabar dan tahan dulu kemarahanmu karena Sam-taijin belum selesai bercerita!"

"Benar," Sam-taijin mengangguk dan tersenyum. "Aku belum habis bicara, goanswe, masih banyak hal yang harus kita rundingkan. Duduklah dan dengarkan rencanaku."

"Rencana apalagi," jenderal itu bersungut. "Terlalu lama mendiamkan itu hanya memberi kesempatan mereka berbuat lebih jauh, taijin. Aku pribadi ingin menyerang dan langsung menangkap!"

"Kau terbawa watak kemiliteranmu," pembesar ini tertawa. "Kalau belum apa-apa menggebrak ular yang

baru bangun hanya akan membuatnya lari, goanswe, memberinya kesempatan untuk berlindung dan menyelamatkan diri. Justeru kita membiarkannya menyerang dan menangkapnya hidup-hidup. Ini lebih baik!"

"Tapi rakyat bisa menjadi korban!"

"Tidak kalau kita sudah mempersiapkan segalanya, dan aku ada rencana!" lalu ketika pembesar itu menyuruh duduk dan bekas jenderal ini masih bersungut maka ia menarik napas dan berkata dengan mata bersinar bahwa untuk menghadapi kakek gundul itu ia telah menyuruh orang mencari Dewa Mata Keranjang atau Fang Fang.

"Tak ada jalan lain menemukan dua orang ini guna menghadapi orang-orang seperti Siang Lun Mogal dan sekutunya itu. Untuk yang lain aku dapat mengaturnya dari sini, berjaga-jaga. Sekarang yang belum kuketahui kapan mereka akan bergerak dan masuk dari mana!"

"Hm, benar. Lalu bagaimana? Taijin sudah memanggil Dewa Mata Keranjang dan muridnya itu?"

"Benar, goanswe, tapi aku tak tahu kapan mereka datang. Maksudku kalau sampai terlambat tentu celaka juga. Nah kuminta bantuan kalian berdua untuk memikirkan ini. Paling tidak goanswe. dapat memberi petunjuk kepada komandan pasukan bagaimana menghadapi bahaya calon serbuan lawan!"

Jenderal itu mengangguk-angguk. akhirnya ia sadar bahwa tak semudah itu menghantam dan menangkap pemberontak, apalagi kalau masih baru gejala-gejala saja. Maka ketika ia mendengarkan dan pembicaraan menjadi serius, Kok-taijin juga memecahkan persoalan malam itu didapat empat keputusan penting.

Pertama mereka membantu secepatnya mencari dan menemukan Fang Fang atau Dewa Mata Keranjang. Dengan utusan atau orang-orang mereka diharap dua orang itu secepatnya dapat ditemukan. Kedua ikut membantu mengawasi gerak-gerik calon pemberontak, menyusupkan pelayan atau siapa saja ke wisma Liong-ongya itu. Dan karena Liong-ongya sendiri harus diawasi gerak-geriknya, di sini Sam-taijin tampak bingung maka Bu-goan swe akhirnya mencarikan jalan keluar dengan memasang seorang perwira menengah di luar istana pangeran itu.

"Sebenarnya lebih baik kalau ada seseorang yang langsung mendekati dan mengawasi gerak-gerik pangeran itu. Tapi siapa yang dapat melakukan ini? Biarlah dipasang seorang perwira di luar istana itu untuk mengawasi keluar masuknya pangeran ini, juga teman-temannya!"

"Hm, sebenarnya ada seorang gadis yang dapat melakukan itu, tapi sayang, ia tak ada!" Sam-taijin teringat Kiok Eng dan membuang napas sesal.

"Siapa yang kaumaksud?"

"Kiok Eng, puteri Fang Fang. Dulu gadis ini membuat Liong-ongya tergila-gila dan timbul onar. Tapi gadis ini sekarang sudah pergi, dan tak baik tentunya membawa dia. Fang Fang marah sekali!"

"Hm, sebaiknya perwira itu saja. Di dalam sana terdapat orang-orang berbaha ya, taijin. Kalaupun ada tentu gadis itu bakal repot, sewaktu-waktu bahaya mengancamnya. Biarlah orang lain saja dan orang ini cukup mengamati gerik-gerik dari luar istana Liong-ongya."

"Ya, aku sependapat. Ini tugas ketiga. Sekarang bagaimana dengan yang ter akhir, bagaimana

menyiapkan pasukan dan sebaiknya berapa jumlah mereka."

"Jumlahnya tergantung dari kekuatan musuh. Kalau mereka hanya seratus dua ratus orang tak usah banyak-banyak, taijin. Lima ratus atau seribu orang saja cukup. Sebaiknya siapkan mereka secara diam-diam mengelilingi hutan itu dan yang separoh berkumpul menjaga di sini. Aku dapat memberi petunjuk kepada komandan pasukan dan serahkan ini kepadaku!"

"Baiklah, terima kasih. Besok kita dapat bekerja dan secepatnya tentu lebih baik!"

Tiga orang ini akhirnya bubaran. Kok-taijin merenung dengan wajah sedih sementara Bu-goanswe berapi-api. Lain rekannya itu lain jenderal ini. Bu-goanswe memang orang yang tak sabaran, maunya menghantam dan langsung menyelesaikan persoalan. Tapi karena situasi tidak seperti dulu dan mereka juga sudah pensiun, tak ada hak memimpin pasukan maka jenderai ini hanya akan memberi petunjuk dan strategi kepada komandan pasukan yang nanti akan didekati Sam-taijin secara hati-hati.

Rencana pemberontakan itu belumlah terbukti dan ini tak boleh dihadapi secara gegabah, apalagi Liong-ongya adalah orang yang dikenal cukup dekat dengan sri baginda. Gerak-gerik pangeran ini justeru lembut dan ramah hati, dia termasuk salah satu yang disayang sri baginda. Maka ketika pertemuan itu bubar dan Sam-taijin juga sudah menyusun rencana, tak tahu kelicikan pangeran ini maka sesuatu yang tak diduga bakal menghantam lelaki tua ini di depan kaisar. Sebuah ke curangan yang benar-benar di luar perhitungan pembesar ini!

Ada dua kesukaan kaisar yang tak dapat dihalangi semua orang pada waktu-waktu tertentu, yakni memancing di tepi laut atau berburu di hutan lebat.

Dua kesukaan ini sudah dilakukan belasan tahun yang lalu dan untuk itupun dipilih bulan-bulan yang baik.

Memancing misalnya, selalu dilakukan kaisar pada minggu pertama setelah musim dingin berlalu. Biasanya kaisar akan dikawal pasukan khusus dengan pengawal-pengawal pribadi pula, pengawal pilihan. Tapi karena kaisar suka memancing di saat bulan purnama, ini yang repot maka dibuatlah sebuah perahu besar yang tahan di saat air laut pasang, perahu yang tingginya lima meter dan tahan bocor!

Bulan purnama memang kebanyakan membuat air laut pasang. Pemandangan memang indah tapi bahaya dari laut pasang mengharuskan pengawal bekerja keras. Untunglah, karena sebuah teluk ditemukan dan kaisar senang memancing di sini, daerah itu akhirnya dijadikan wilayah khusus yang tak boleh dimasuki sembarang orang maka teluk ini, Seng-hoa namanya dijadikan areal memancing bagi kaisar yang suka mengail ini.

Kesukaan kedua, berburu, juga tak kalah repot membuat pengawal bekerja keras. Musim semi adalah musim yang paling tepat dan dipilih kaisar untuk melepas kegemarannya. Sekali kaisar berburu maka semuanyapun sibuk. Mereka mengoprak-oprak calon buruan dan akhirnya menggiring ke tempat yang sudah ditentukan, sebuah perangkap di mana harimau atau kijang buruan ini terjeblos. Dengan sebatang tombak biasanya kaisar lalu menghunjamkan ujungnya yang runcing membunuh binatang itu. Lalu ketika semuanya tertawa dan bersorak gembira kaisarpun mencabut tombaknya dan perburuan dilakukan lagi. Biasanya sekali

berburu begini menghabiskan waktu tiga hari atau lebih.

Dan waktu itu adalah musim semi. Bunga dan segala tanaman mekar dengan gembira. Botan ataupun mawar berkembang riang dan segala kuncup menguak lebar. Inilah waktu berburu yang indah. Dan ketika kebiasaan itupun tak dilewatkan kaisar, tanda-tanda pemberontakan masih disimpan Sam-taijin maka pembesar ini berdebar karena sampai saat itu baik Dewa Mata Keranjang maupun Fang Fang belum datang ke gedungnya.

"Celaka, ke mana utusan itu. Kenapa belum kembali!"

Untunglah, di saat itu muncullah seteguk air penawar berupa Tan Hong. Pemuda ini tahu-tahu muncul dan berkelebat di depan kamar Sam-taijin.

"Maaf, ada yang membuatmu gelisah, taijin? Bolehkah kutahu apakah ibuku atau ayahku pernah ke mari? Dan juga suheng?"

"Ah-ah, kau, Tan Hong! Ah, syukur kau datang. Kuperlukan bantuanmu!" lelaki ini girang dan langsung memeluk pemuda ini. Tan Hong terheran-heran tapi segera dia disuruh duduk, pertanyaannya tak dijawab. Dan ketika dengan tergesa pembesar itu juga menyambar kursi dan duduk di depan pemuda ini maka Tan Hong terkejut mendengar luncuran seruan pertama.

"Akan ada makar, akan ada pemberontakan. Kusuruh datang ayah dan suhengmu tapi mereka tak ke sini juga, Tan Hong, kebetulan kau ada dan wakililah ayahmu. Ada berita penting, keselamatan negara terancam!"

Tan Hong membelalakkan mata. Ia mencari ayah ibunya tapi malah diberi-tahu berita mengejutkan. Belum juga bercakap-cakap sudah diberitahu akan adanya pemberontakan. Dan ketika ia tertegun dan

mendengarkan serius maka apa yang telah didengar Bu-goanswe disampaikan juga kepada pemuda ini. Terhadap Tan Hong pembesar itu tak ragu-ragu lagi, sama kalau dia menghadapi ayah pemuda ini atau Fang Fang.

"Nah, lihatlah, berbahaya atau tidak. Aku sudah mengundang ayah ibumu tapi mereka tak datang, Tan Hong, mungkin utusanku tak bertemu ayahmu. Baiklah, kau sudah di sini dan tolonglah kami menyelesaikan persoalan ini. Pagi ini kaisar akan berangkat, dia membawa pula putera mahkota Bing Yu. Jaga mereka dan awasi dengan ketat. Biar kubawa kau kepada Heng-ciangkun dan menyamar menjadi anak buahnya!"

"Siapa itu Heng-ciangkun....."

"Komandan pengawal pribadi. Dia dipilih kaisar menyertai rombongan ini. Sri baginda akan berburu!"

"Baik, kukerjakan tugas ini, taijin, tapi apakah Kiok Eng tak bersama Wi Tok!

"Tidak, tak ada. Pemuda itu kembali bersama gurunya dan sendirian saja, tak ada Kiok Eng di situ. Cepat menemui Heng-ciangkun dan mari ke sana sebelum berangkat!"

Keadaan memang serba buru-buru. Sam-taijin begitu gelisah akan keselamatan junjungannya, tak tahu bahwa sasaran pertama adalah dirinya sendiri! Maka ketika Tan Hong ditemukan komandan itu dan Heng-ciangkun mengangguk-angguk maka perwira ini justeru gembira.

"Bagus, aku semakin senang. Kalau Tan-siauwhiap ada di sini tentu penjagaanku lebih meyakinkan, taijin, jangan khawatir dan terima kasih. Tapi kenapa kau kelihatan tegang dan tampak serius!"

"Tak apa, aku hanya merasa tak enak. Kali ini jangan sebut Tan Hong sebagaimana biasanya, ciangkun, dia menyamar dan menjadi anak buahmu. Panggil saja dengan nama lain dan jangan membuat orang mengenalnya!"

"Sebaiknya panggil saja aku Ahong," Tan Hong meminta. "Memang orang lain tak perlu mengenalku, ciangkun. Ini tugas khusus yang diberikan Sam-taijin kepadaku, aku ingin menjaga keselamatan sri baginda."

"Baiklah," perwira itu masih tertawa. "Maaf kalau aku menyebutmu begitu, Tan-siauwhiap. Mulai sekarang kupanggil kau Ahong."

"Dan tambah jumlah pasukan," Sam-taijin menukas. "Bawa seribu orang tapi persiapkan mereka di luar rombongan!"

"Seribu orang?" Heng-ciangkun terkejut. "Kenapa begitu banyak, taijin, seakan hendak menghadapi serangan musuh saja. Negara kita aman!"

"Sudahlah jangan membantah atau kau menerima akibatnya. Siapkan seribu orang di luar rombongan, ciangkun, suruh secara diam-diam saja mengelilingi kaisar. Aku tak mau ada apa-apa dan kau dihukum berat!"

Komandan ini terbelalak. Kalau saja yang bicara bukan Sam-taijin tentu dia membantah, mungkin malah memaki. Tapi karena pembesar itu adalah penasihat kaisar dan semua demi kaisar akhirnya dengan berat hati dan sedikit tak senang ia mengangguk. Perintah itu dianggapnya berlebih-lebihan.

Pagi itu rombongan sudah dipersiapkan. Seperti biasa, menuruti yang sudah-sudah maka hanya lima puluh

orang mengiringi kaisar. Sebuah kereta indah dipersiapkan di halaman istana dan tak lama kemudian muncullah kaisar. Berpakaian ringkas bertopi besi sri baginda melangkah menuruni anak tangga, di kiri kanan dan belakangnya mengiring Heng-ciangkun dan sepuluh pengawal. Tan Hong berada di belakang perwira itu dan menjaga. Tapi ketika kaisar sudah sampai di kereta dan semua menjatuhkan diri berlutut ternyata putera mahkota Bing Yu dilaporkan tak dapat ikut.

"Pangeran sakit, tiba-tiba. Mohon sri baginda ampunkan karena putera mahkota tak dapat menyertai. Apakah paduka melanjutkan perjalanan ataukah menunggu pangeran!"

Sang kaisar mengerutkan kening. Sudah menjadi kebiasaannya untuk tetap berburu apapun yang terjadi. Maka ketika berita itu diterimanya dengan alis terangkat dan sejenak saja dia terkejut, sri bagindapun menarik napas kecewa maka ia menyerukan agar perjalanan tetap dilanjutkan.

"Kita tetap pergi, suruh putera mahkota menyusul kalau sudah sembuh!"

"Baik, baginda." Lalu ketika kaisar masuk dan Tan Hong bertukar isyarat dengan Heng-ciangkun, pemuda itu tertegun maka Tan Hong diam-diam merasa lega bahwa yang diawasi sekarang tinggal satu orang saja.

Tak mau diketahui rakyat dan menutup tirai kereta sri baginda sudah menyuruh kusirnya berangkat. Sepanjang perjalanan tentu saja dijaga pengawal-pengawal preman dan mereka yang berpakaian seperti orang biasa itu tak menimbulkan kecurigaan. Banyak juga pembesar lain atau keluarganya melakukan perjalanan santai. Maka ketika kereta berderap dan gerbang istana dibuka,

pengawalpun mengikuti dan menjaga di muka belakang maka di dalam kereta kaisar duduk sendiri dengan tenangnya.

Kaisar tak perduli kepada tempat duduk kosong di sebelahnya. Dalam kebiasaannya kalau berburu tak pernah kaisar membawa selir. Ia selalu ingin sendiri dan hanya waktu itu saja sial membawa putera mahkota. Dan ketika kereta terus berderap dan lari dengan irama tetap maka perjalanan dilakukan dengan santai namun diam-diam Tan Hong berdebar!

JILID XXVII

TAK ada yang mencurigakan sepanjang jalan. Kereta berderap sampai akhirnya memasuki hutan, kota raja sudah mulai ditinggalkan dan kaisar mulai gembira. Hal ini tampak dari melongoknya kaisar bertanya apakah hutan buruan sudah dekat, dijawab masih setengah jam lagi karena mereka baru memasuki hutan kecil. Hutan yang besar dan lebat masih di depan. Dan ketika perjalanan dilanjutkan sampai akhirnya tiba di hutan yang dimaksud maka di sini rombongan berhenti karena hutan itu terasa gelap dan lebat serta penghuninya tiba-tiba mengeluarkan suara gaduh- disusul cecowetan monyet dan pekik atau aum harimau.

"Ha-ha, menyegarkan," kaisar tertawa dan keluar. "Sudah lama tubuhku kaku tak pernah berburu, ciangkun. Kali ini ingin kulemaskan dengan membunuh buruanku. Hayo, mana pelana dan kudaku si Putih!"

Rombongan sudah berhenti. Pengawal dan lainnya ikut tertawa melihat kaisar tertawa. Mereka membungkuk dan memberi hormat begitu junjungan keluar. Lalu ketika seekor kuda putih besar berbulu mengkilap dikeluarkan

dari belakang, inilah tunggangan kaisar dalam berburu maka Heng-ciangkun berlutut menyerahkan tombak.

"Kami siap mengiringi, tapi biarlah paduka bersabar sebentar hamba hendak memerintahkan agar menghalau dulu binatang buruan."

"Tidak, kali ini tak perlu. Kita sama-sama mengoprak dan mengejar buruan kita, ciangkun. Aku ingin berlomba dengan kalian pengawal-pengawal muda. Ayo siapa dapat menandingi aku dan membunuh lebih dulu!"

Heng-ciangkun terkejut, tapi tersenyum. "Paduka hendak menghalau sendiri binatang buruan? Kalau begitu kami mengiringi, siap mendampingi paduka."

"Bagus, singkirkan kereta dan kita masuk!"

Heng-ciangkun memberi isyarat diam-diam kepada Tan Hong. Kalau kaisar sudah bicara seperti itu maka percuma saja membujuk. Biasanya mereka mencari dan menjebak dulu binatang buruan, baru sri baginda diajak masuk dan membunuh. Tapi karena kali ini ingin terjun langsung dan menghalau sendiri maka satu-satunya yang dilakukan adalah melindungi dan mengawal seketat mungkin junjungan mereka ini jangan sampai terkena bahaya. Getar aum singa mulai terdengar menciutkan nyali.

"Ha, itu kesukaanku. Kepung dan jangan sampai ia lolos, ciangkun. Sergap dia!"

Tan Hong kagum. Kaisar yang sudah melompat dan menyingsetkan pakaiannya ini tak kenal takut atau gentar. Tombak di tangan tampak gagah mengancam. Lalu ketika semua mengikuti dan melompat ke dalam segera hutan menjadi hiruk-pikuk oleh seruan atau pekik pengawal. Kegembiraan terdapat di situ.

"Hati-hati, cari singa itu. Berpencar tapi lindungi sri baginda!"

Heng-ciangkun adalah pengawal yang paling bertanggung jawab atas keselamatan kaisar. Begitu kaisar meloncat dan memacu kudanya maka si Putih melesat ke depan. Yang lain mengikuti dan hanya Tan Hong yang mempergunakan kedua kakinya mengiringi si Putih. Pengawal yang lain terkejut dan bisik-bisik tentu saja pecah di sana-sini. Kaisar menoleh dan kagum kepada pemuda itu, berseru dan tertawa serta mencambuk si Putih lebih kencang. Namun karena hutan mulai lebat dan akar pepohonan melintang di sana-sini, si Putih meringkik akhirnya kuda ini berhenti mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi. Bau lawannya diendus.

"Awas, si Putih mencium bahaya. Kepung dan jaga sri baginda!"

Tan Hong tak pernah lepas memasang kewaspadaan. Ia bukan hanya memandang sekeliling hutan melainkan juga pengawal-pengawal itu. Siapa tahu seorang di antaranya tiba-tiba menyerang secara gelap, melontar tombak umpamanya. Tapi karena tak ada gerak mencurigakan di situ dan para pengawal ini adalah orang-orang pilihan Heng-ciangkun, anak buah yang dapat dipercaya maka ia lega dan saat itu sepasang mata kebiruan mengintai dari celah dedaunan. Bau seekor singa jantan telah dicium hidung si Putih yang tajam.

Kaisar menarik tali kekang kuat-kuat. Sepuluh pengawal berada di kiri kanannya tapi dia malah mengusir. Mata kaisar yang tajam melihat pula kilatan cahaya itu. Dan ketika ia membentak dan melempar tombaknya maka senjata ini meluncur menyambar mahluk yang bersembunyi di balik dedaunan itu.

"Mampus kau!"

Cahaya itu lenyap. Sebuah cakar yang kuat menangkis, singa jantan mengelak dan rupanya tahu bahaya. Lalu ketika ia meloncat dan mengaum di situ barulah pengawal melihatnya dan sorak-sorai tentu saja menggegap-gempita.

"Awas, ini dia!"

"Bunuh!"

Akan tetapi kaisar mengambil sebatang anak panah. Dengan kecepatan dan kesigapan yang mengagumkan sri baginda membidik. Anak panah meluncur dan menghantam pantat binatang itu. Singa ini hendak menubruk tapi sorak-sorai membingungkannya, ia diserang dari mana-mana. Dan ketika anak panah menancap dan binatang itu kesakitan maka ia mencakar seorang pengawal dan lari memutar tubuh.

"Kepung, jangan sampai lolos. Awas, tangkap dia!"

Pengawal tak mau mendahului kaisar. Kalau mereka mau tentu saja puluhan tombak akan menyelesaikan binatang itu. Sekali keroyok atau membidik panah tentu buruan akan roboh. Tapi karena kegembiraan kaisar harus dijaga dan mereka hanya menghalau atau menyakiti binatang itu, memberi kesempatan hingga panah kaisar menancap maka binatang itu meloncat terbang dan lari ketakutan.

Akan tetapi di sebelah sana Heng-ciangkun menunggu. Perwira ini bersama kelompoknya membentak, menghalau dan membuat singa jantan Itu mengaum, lari dan membelok ke kiri namun pengawal di sini mengangkat tombaknya. Dan ketika kaisar tertawa dan melepaskan panahnya lagi maka binatang itu meraung

terkena matanya. "Cep!"

Semua bersorak namun Tan Hong terkejut. Binatang itu bisa gila oleh kesakitan yang sangat, mengamuk dan benar saja meloncat dan menggigit sana-sini dengan marah. Cakarnya menangkis senjata-senjata pengawal hingga yang bersangkutan terpekik. Tapi ketika sekali lagi kaisar melepaskan panahnya dan tepat mengenai lambung maka robohlah si raja hutan disusul sorak-sorai gegap gempita.

Tan Hong lega, kagum. Hampir saja ia tadi berkelebat menangkis bahaya. Untunglah kaisar pandai melepaskan panah, semua memuji dan beramai-ramai membacok binatang ini. Lalu ketika dua pengawal melempar buruan ini ke gerobak khusus, perburuan dilanjutkan lagi maka wajah kaisar tampak berseri-seri.

"Ayo, siapa dapat menandingi aku!"

Heng-ciangkun tertawa gembira. Pengawal yang lain tentu saja tak menjawab karena tabu menandingi kaisar. Biarlah sri baginda menang duluan dan mereka mengiringi. Justeru mengumpak dan memuji kaisar adalah hal yang paling baik. Maka ketika perjalanan dilanjutkan lagi dan Heng-ciangkun sudah mengoprak sana-sini, mencari dan mendapatkan binatang-binatang lain maka kijang dan seekor harimau kumbang menjadi korban berikut. Bahkan seekor ular besar dipanah pula oleh kaisar, roboh dan tepat menancap di kepala. Lalu ketika berturut-turut kaisar dan rombongannya mendapatkan yang lain, kerbau liar dan babi hutan maka hari itu benar-benar dilewatkan dengan penuh kegembiraan hingga Tan Hong sendiri terbawa.

Sehari itu dua puluh binatang hutan dirobohkan. Kaisar akhirnya beristirahat dan puas. Tapi ketika hari kedua

hendak dilanjutkan lagi dan kaisar sudah memasang panah dan tombaknya tiba-tiba berlari seekor kuda yang berderap amat kencang. Seseorang di atasnya mengibas-ngibaskan bendera putih.

"Heng-ciangkun, celaka. Putera mahkota hendak dibunuh. Istana geger!"

Gemparlah semua orang. Mereka yang sudah bersiap dan memasang perlengkapan berburu tiba-tiba menyongsong berlari menyambut pendatang ini. Dia adalah pengawal istana yang berjaga di kota raja, Siong Houw. Lalu ketika semua menyambut dan Heng-ciangkun berkelebat di depan pengawal ini, disusul Tan Hong maka pengawal itu roboh terguling di atas kudanya yang kelelahan, wajahnya pucat ketakutan.

"Celaka, putera mahkota kesakitan he bat, ciangkun, diracun. Ada dugaan bahwa yang melakukan adalah Sam-taijin!"

"Apa?" Heng-ciangkun tersentak. "Sam taijin?"

"Benar, ada saksi hidup. Mohon menghadap baginda dan ampunkan kami!"

Heng-ciangkun bergetar. Ia kaget sekali dan pengawal itu menutupi mukanya. Sedu-sedan atau ketakutan membayang di situ, pengawal ini tak dapat bicara lagi. Tapi ketika ia diangkat bangun dan kaisar berdiri di situ, semuanya menjatuhkan diri berlutut maka Heng-ciangkun mewakili dengan laporan tersendat, masih tak percaya.

"Ampun...... mohon ampun, sri baginda. Putera mahkota, beliau...... beliau hendak dibunuh orang....!"

"Hm, sudah kudengar," kaisar berubah dan jelas kaget. "Bangunkan dan suruh ia bicara lagi, ciangkun. Laporkan

apa yang terjadi dan bagaimana duduk persoalannya."

"Hamba...... hamba tak tahu banyak. Hamba diutus untuk secepatnya memberi tahu ini, sri baginda. Sam-taijin dilaporkan meracun putera mahkota. Sampai sekarang belum sadar. Hamba...... hamba diminta menunggu perintah paduka!"

"Pulang!" seruan pendek itu tegas dan terdengar berwibawa. "Kita kembali ke istana, ciangkun. Kita lihat keadaan di sana!"

Gemparlah pagi itu. Utusan membungkuk-bungkuk dan menangis. Ia ketakutan dan juga bingung. Tapi ketika berkesiur angin dingin dan bayangan putih berkelebat lenyap, itulah Tan Hong yang tak sabar lagi maka kaisar tertegun dan saat itu pemuda ini berseru,

"Ciangkun, aku pergi dulu. Maaf tak dapat kutemani kalian dan jagalah sri baginda!"

"Siapa itu," sri baginda membelalakkan mata. "Bukankah anak buahmu, ciang kun. Bagaimana berani lancang mendahului kita."

"Ampun....." Heng-ciangkun tak perlu menutupi lagi. "Dia adalah Tan Hong, sri baginda, putera Dewa Mata Keranjang. Ada di sini semata perintah Sam-taijin. Kami tak tahu apa yang akan dilakukan tapi tentu melihat laporan ini."

"Putera Dewa Mata Keranjang?" kaisar tertegun. "Sute Fang Fang?"

"Benar."

"Kalau begitu kejar, aku juga ingin menyusul!" Lalu ketika rombongan bergerak dan peralatan berburu dibuang semua, diganti senjata tajam maka kuda meringkik dan keretapun dipasang lagi untuk membawa sri baginda.

Pagi itu juga kaisar terburu pulang dengan wajah memerah. Ia marah sekali namun juga heran. Tak disangkanya penasihat utamanya itu meracun putera mahkota. Jahat benar. Tapi ketika rombongan keluar hutan mendadak bermunculan orang-orang bertopeng yang menyerang dan membentak baginda.

"Turun dan serahkan kaisar lemah atau kalian mampus!"

Terkejutlah Heng-ciangkun. Tak disangkanya pula di luar hutan ini rombongannya bertemu dengan orang-orang bertopeng. Melihat gerak mereka yang ringan dan gesit-gesit maklumlah perwira ini bahwa musuh bukanlah orang-orang sembarangan. Dan karena sebagian di antara mereka mengenakan pakaian pengawal pula, bergambar garuda maka perwira ini membentak memutar goloknya.

"He, kalian Hek-eng-busu. Bagaimana tiba-tiba berkhianat dan menyerang sri baginda. Berani mati benar!"

Namun orang-orang bertopeng itu tertawa. Mereka sudah menerjang dan menyerang perwira ini beserta rombongannya. Denting senjata beradu membuat kaisar terkejut, melongok dan betapa kagetnya melihat penghadang-penghadang itu. Lalu ketika semua bertempur namun sekejap kemudian pengawal roboh berteriak, musuh amatlah tangguh maka Heng-ciangkun terluka dan terpelanting dari atas kudanya. Pertempuran begitu gaduh hingga kaisar meloncat turun dan menyelinap bersembunyi.

Terjadilah kepanikan di pihak kaisar. Musuh berdatangan lagi dan jumlahnya tak kurang dari seratus orang, padahal di pihak Heng-ciangkun hanya lima puluh orang saja. Lalu ketika lima pengawal berteriak lagi, roboh

terpelanting maka sekejap pihak istana tinggal separohnya.

"Ha-ha, bunuh perwira itu. Ia Heng-ciangkun!"

Sang perwira pucat. Ia memutar goloknya dengan cepat tapi dua lawan di depannya ini amat lihai sekali. Mereka bertubuh langsing dan mau perwira ini percaya bahwa lawan yang dihadapi adalah wanita. Tapi karena ia terdesak sementara tiga laki-laki bertopeng di sana terbahak membabati anak buahnya, heranlah dia kenapa Tan Hong tak melihat musuh-musuh ini maka pedang yang menyambarnya membuat daging pundaknya robek.

"Hi-hik, ini harus dibasmi. Eh, jangan kasih hati lagi, enci. Robohkan dan bunuh dia!"

Sang perwira bergulingan melempar tubuh. Benar saja lawannya seorang wanita karena kini terkekeh. Tadi mereka masih diam dan tahu-tahu menyerang. Maka bergulingan meloncat bangun dan memutar senjatanya lagi, Heng-ciangkun pucat maka kembali anak buahnya dirobohkan dan satu di antara lelaki bertopeng menghampiri kereta, meloncat cepat.

"Heh-heh, sekarang mana kaisar lemah itu. Heii, keluar!"

Heng-ciangkun tak dapat menahan diri. Di antara tugas yang paling berat adalah melindungi kaisar. Kalau ada apa-apa yang mengganggu kaisar tentu ia celaka. Maka membentak dan menyambitkan goloknya ia rela menghadapi dua lawannya dengan tangan kosong.

"Keparat, mampuslah kau!"

Akan tetapi lawan mengelak dan golok menancap di dinding kereta. Tertawa aneh laki-laki itu membalik, golok dicabut. Lalu ketika ia membalas dan melontarkan itu maka Heng-ciangkun melempar tubuh bergulingan

karena saat itu juga dua pedang lawannya menyerang ganas.

"Kaisar tak ada!"

Seruan ini mengejutkan semua orang. Heng-ciangkun yang bergulingan dan mendengar itu menjadi girang. Orang bertopeng itu rupanya sudah meloncat ke dalam kereta dan melongok. Kaisar memang telah menghilang. Dan ketika rombongan penyerbu tampak terkejut namun marah, mereka berteriak maka Heng-ciangkun dan sisa anak buahnya inilah yang menjadi sasaran.

"Bunuh semua, basmi cecunguk-cecunguk ini!"

Heng-ciangkun bergulingan susah payah. Ia heran tapi juga girang bahwa junjungannya tak ada di kereta, tentu bersembunyi di hutan yang lebat itu. Maka tertawa dan teringat panah berapi iapun melepaskan itu dan berseru kepada lawan-lawannya.

"Bagus, ha-ha. Kalian tak dapat menemukan sri baginda, tikus-tikus busuk. Dan lihat hukuman untuk kalian nanti!"

"Kami tak perduli!" satu di antara lelaki itu berseru, rupanya pemimpin. "Sebelum menerima hukuman kaulah yang mampus lebih dulu, orang she Heng. Dan betapapun kami akan tetap mencari kaisar. Sam-taijin akan marah kalau kami gagal!"

Heng-ciangkun menyambar tombak dan menangkis serangan dengan susah payah. Ia telah meluncurkan panah api dan meledak di udara. Perbuatannya ini mengejutkan lawan dan mereka membentak. Lalu ketika Heng-ciangkun meloncat dan bersembunyi di balik pohon-pohon, anak buahnya diserukan berlindung sambil menangkis serangan tiba-tiba terdengar bentakan dan seorang gadis berpakaian hitam-hitam muncul dengan

amat gagah.

"Siapa berani mengancam kaisar. Aku akan membantu kalian, Heng-ciangkun, jangan takut..... tar-tar!" ujung saputangan meledak disusul gerakan rambut hitam yang menyabet dan menghajar orang-orang bertopeng. Munculnya gadis ini benar-benar mengejutkan siapapun tapi Heng-ciangkun gembira bukan main. Itulah Kiok Eng! Maka ketika ia berteriak dan memanggil gadis itu, yang sudah ber kelebatan dan menghajar lawan-lawannya maka pihak penyerbu menjadi tercengang tapi juga marah.

Lelaki bertopeng yang tadi memasuki kereta berseru keras. Ia memungut sebatang tombak meluncurkannya ke arah gadis itu. Tapi ketika dengan rambutnya tombak itu patah, Kiok Eng menangkis cepat maka tiga orang bertopeng menjadi sasarannya dan berteriak mengaduh.

"Plak-plak-plak!"

Ujung saputangan mengenai tengkuk. Hantaman atau lecutan ini bukanlah main-main, terdengar suara berkeratak dan tiga orang itu roboh. Tengkuk mereka pa tah. Lalu ketika Kiok Eng berkelebat dan membalas lelaki itu maka orang bertopeng ini menangkis namun ia mencelat terbanting.

"Dukk!"

Bukan main kagetnya lelaki ini. Ia berteriak dan yang lain terkejut, Kiok Eng mengejar dan melepas satu serangan lagi, tendangan menyamping. Dan ketika sambil bergulingan ia menangkis itu, terlempar dan berseru keras maka dua bayangan hitam membentak dan menyambar gadis ini.

"Lepaskan saudara kami!"

Kiok Eng membalik dan mengibaskan lengannya. Dari belakang empat cakar baja menyambar punggungnya, tajam bercuit. Tapi ketika Kiok Eng mengerahkan Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan menangkis cakar-cakar baja itu maka lawan terhuyung namun gadis ini juga terdorong mundur.

"Bagus, kiranya penjahat bertopeng. Lepaskan kedok kalian dan tunjukkan muka burukmu, tikus busuk. Terimalah hajaranku dan lihat pukulan ini!"

Dua orang itu terbelalak. Mereka terkejut oleh tangkisan tadi dan marah. Lengan yang menangkis cakar baja serasa pedang ampuh yang amat kuat, padahal lengan itu tampak begitu halus dan lunak. Tapi menerjang marah menyambut gadis itu segera Kiok Eng dikeroyok dan Heng-ciangkun bangkit semangatnya menyuruh sisa anak buahnya bertahan.

"Jangan lari, berlindung dan hadapi mereka secara gagah. Bantuan akan datang!"

Benar saja, tak lama kemudian terdengar derap kuda meringkik. Suara riuh di kejauhan disusul debu-debu mengepul di udara. Pasukan berkuda datang, tak kurang dari dua ratus orang. Lalu ketika penyerbu tampak terkejut dan gentar nyalinya, terbukti dari suitan dan aba-aba maka dua wanita yang menghadapi Heng-ciangkun itu tiba-tiba melepas gemas dengan menyambitkan jarum-jarum hitam ke perwira ini.

"Cici, rupanya cukup. Mari kita kembali tapi hajar perwira ini!"

Heng-ciangkun berkelit dan berlindung di balik pohon. Belasan sinar hitam menyambar namun mengenai pohon itu, amblas dan perwira ini pucat. Jarum-jarum halus dilontarkan begitu kuat, penuh tenaga. Tapi ketika ia

terkesima dan girang melihat bantuan datang, muncullah orang-orang yang digerakkan Bu-goanswe itu mendadak ia menjerit karena di saat lengah sebatang jarum menyambar pipinya, jarum terakhir. "Aduh!"

Robohlah perwira ini. Heng-ciangkun terkena serangan gelap dan pipinya menghitam. Wajah perwira itu seketika bengkak. Tapi ketika ia roboh dan pingsan, bantuan sudah datang maka dua wanita ini membalikkan tubuh dan meloncat pergi.

Berteriaklah sisa-sisa pengawal dengan marah. Setelah bantuan datang dan musuh cerai-berai maka keberanian mereka meluap dan berapi-api. Musuh dikejar namun jarum-jarum hitam menahan, tiga lelaki di sana juga meloncat dan meninggalkan Kiok Eng. Pertempuran sekejap itu selesai. Dan ketika semua mengumpat caci dan dua ratus pasukan berkuda ini berlompatan turun maka kaisar muncul dan membuat girang hati semua orang.

"Sri baginda selamat!"

"Heng-ciangkun terluka!"

Semua menjatuhkan diri berlutut. Hadirnya kaisar membuat mereka memberi hormat, tapi ketika sri baginda mengangkat tangan menyuruh berdiri, yang luka ditolong dan yang tewas dihitung ternyata dari lima puluh pengawal tinggal tujuh belas saja yang sehat. Dua puluh tewas terbunuh, begitu cepatnya.

"Keadaan darurat, tak perlu membuang-buang waktu. He, siapa pemimpin kalian, pengawal. Sebutkan dan bagaimana tiba-tiba ada di sini!"

"Hamba Lu Cin, bawahan jenderal muda Go. Hamba datang ke sini melihat panah berapi Heng-ciangkun, sri

baginda, ampun apabila lancang." Seorang menjatuhkan diri dan berlutut kembali.

"Berdirilah, bagaimana begitu cepat datang. Bukankah Go-siauw-goanswe (jenderal muda Go) berada di istana!"

"Benar, sri baginda, tapi yang terhormat purnawirawan Bu-goanswe memerintahkan kami. Ini semua atas rencananya. Konon keselamatan paduka sudah diketahui dalam keadaan bahaya, kami diperintahkan siap!"

"Astaga, Bu-goanswe. Mana dia!"

"Bu-goanswe berada di kota raja, bersama Go-siauw-goanswe. Marilah paduka kami antar kembali karena kota raja dalam keadaan darurat. Tiga ratus teman kami yang lain menuju ke sana."

Kaisar terguncang kaget. Segera dia mendengar bahwa kota raja katanya juga diserbu. Sekelompok pemberontak menguasai istana. Lalu ketika dia bergegas dan memasuki keretanya mendadak ia teringat sesuatu dan keluar lagi.

"Gadis itu, mana gadis itu...!"

"Siapa yang paduka maksudkan..."

"Kiok Eng! Heh, tidakkah kalian melihat gadis baju hitam itu, Lu-ciangkun? Dia tadi menolongku, menyuruhku bersembunyi di dalam hutan. Mana gadis itu!"

"Maaf, gadis itu berkelebat meninggal kan kita," seorang perwira berlutut dan menjawab. "Hamba yang melihatnya tadi, sri baginda, katanya mengejar tiga laki-laki bertopeng itu. Katanya ia juga hendak ke kota raja."

Kaisar tertegun. "Begitukah? Baiklah, kita kejar dan kembali ke istana!"

Kereta berputar arah. Sri baginda tampak terburu hingga

melupakan Heng-ciangkun, kuda yang lain meringkik dan berderap mengiringi kereta ini. Lalu ketika hutan ditinggalkan dan semua kembali ke kota raja maka di sana memang terjadi sesuatu yang menggegerkan semua orang.

Hari pertama keberangkatan kaisar memang tidak terjadi apa-apa. Putera mahkota Bing Yu tinggal di istana karena sakit, perutnya melilit, pertama dikira mulas biasa tapi segera menjadi berkepanjangan setelah pangeran muntah-muntah. Mulutnya berbusa. Dan ketika istana menjadi sibuk sementara tabib-tabib dikerahkan, Yok-su si tabib paling pandai diminta keahliannya maka tabib ini tertegun karena tanda-tanda pangeran adalah keracunan.

"Celaka, pangeran keracunan. Isi perutnya harus dimuntahkan semua!"

Jadilah tabib ini sibuk. Bersama dua rekannya yang lain Yok-su mencekoki pangeran dengan obat yang amat amis. Obat ini diminumkan dan muntahlah semua isi perut, lantai menjadi kotor. Tapi ketika Bing Yu kejang-kejang dan pucat mukanya maka sang tabib berlarian menjadi bingung. Ia melihat bahwa gejala itu ada lah tanda-tanda kena tenung.

"Mana Guru Agama Ui-totiang. Celaka, ada yang tidak beres. Pangeran kena tenung!"

Istana menjadi gempar. Segera ibu-suri menengok dan melihat sang putera mahkota berkelojotan. Bibirnya menahan sakit dan aneh sekali lengan dan lututnya berdarah, padahal tak ada luka di situ. Lalu ketika sang pangeran mengaduh seakan ditusuk-tusuk, ibu-suri menjerit maka Yok-su dimintai agar secepatnya menghentikan perdarahan itu. Sekarang di tujuh tempat

tampak lubang-lubang kecil meneteskan cairan hitam.

"Hamba..... hamba tak dapat mengobati, ini pengaruh tenung. Ampun, ibu-suri, hanya Ui-totiang yang mampu. Harap paduka panggil karena hamba tak menemukannya!"

"Tenung? Siapa yang menenung?"

"Hamba tak tahu, harap paduka panggil Ui-totiang. Ini perbuatan tenung!"

Ibu-suri menjerit dan mendorong tabib itu. Yok-su terjengkang dan semua menjadi panik. Pangeran merintih-rintih dan matanya mendelik. Dari mulutnya ke luar jarum dan paku-paku hitam. Aneh! Lalu ketika pangeran pingsan mengaduh tak kuat maka Guru Agama dipanggil akan tetapi tak ada.

"Ampun, Ui-totiang pergi, tak ada yang tahu. Ampun, ibu-suri, kami sudah mencari-cari namun tak diketemukan!"

"Bodoh, tolol dan goblok! Cari sampai keluar istana dan selamatkan anakku. atau kalian kuhukum dan tak ada yang se lamat!"

Pucatlah semua orang. Yok-su begitu gugupnya hingga jarum di tangan mencoblos ibu-suri, tentu saja kena tampar dan roboh terbanting. Dan ketika tabib itu mengeluh merangkak bangun, berita ini menjalar cepat di lingkungan istana maka muncullah Sam-taijin tergopoh-gopoh, disusul kemudian oleh Liong-ongya yang mendengar berita itu. Tapi begitu pembesar ini muncul maka seseorang menyelinap dan berlari. Seorang dayang.

"He!" Liong-ongya membentak. "Ada apa lari dan menghindar. Siapa kau!"

Dayang itu ketakutan. Dia disuruh berhenti akan tetapi

malah mempercepat langkahnya, berputar dan hendak bersembunyi di pilar besar. Namun ketika Liong ongya menunjuk dan pengawal melompat maka dayang itu ditangkap dan kejadian ini menarik perhatian ibu-suri, juga yang lain.

"Bawa dia ke sini, apa yang dibawanya itu!"

Dayang itu menggigil. Sebuah mangkok kecil berada di tangannya dan ia hendak membuang isinya. Tapi ketika dengan sigap pengawal kedua merampas dan memukul pergelangannya maka dayang ini tiba-tiba menangis tersedu-sedu, menjerit.

"Ampun, hamba tidak melakukan apa-apa..... ampun....!"

Yang berubah mukanya adalah Sam-taijin. Dayang itu adalah dayangnya sendiri bernama Kui-hwa, cantik dan masih muda dan tubuhnya yang ranum padat cukup menggairahkan mata lelaki normal. Begitu ditangkap ia cepat maju, membentak dan bertanya kenapa dayangnya itu di situ. Tapi ketika Liong-ongya meloncat maju dan seakan menghalanginya agar tidak terlalu dekat maka pangeran ini berseru agar si dayang dibawa ke depan.

"Harap taijin mundur, biar pemeriksaan dilakukan Jaksa We!"

Lelaki tua ini mundur. Jaksa We yang tiba-tiba muncul di situ justeru membuat keningnya berkerut. Entah kenapa tiba-tiba firasatnya menjatuhkan sesuatu yang buruk. Bagaimana jaksa ini secepat itu datang. Dan ketika Kui-hwa didorong dan dimintai keterangan, gadis itu tersedu-sedu maka seolah tak sengaja sebagian dari isi mangkok tumpah.

"Cesss!"

Permadani terbakar dan lantaipun hangus. Bau harum yang keras menyengat hidung, seorang pelayan tiba-tiba berseru dan menuding, berkata bahwa itulah minuman yang diberikan putera mahkota. Lalu ketika semua menjadi gempar dan Yok-su terbelalak, ribut-ribut semakin menjadi maka maklumlah semua orang bahwa dayang ini terlibat dalam penderitaan kaisar.

"Racun, kau membawa racun. Kalau begitu sakitnya putera mahkota adalah perbuatanmu!" Jaksa We membentak.

"Ampun...... hamba..... hamba tidak bersalah!"

"Benar," seseorang tiba-tiba teringat. "Kemarin malam Kui-hwa memberikan minuman kepada putera mahkota, We-taijin, hamba saksinya!"

"Nah, apa katamu," Jaksa We beringas dan memerah. "Kau yang menjadi biang kerusuhan, Kui-hwa. Siapa yang menyuruhmu atau kau melakukan ini atas kehendak sendiri!"

"Ampun.... tidak, hamba..... hamba hanya melaksanakan perintah....!"

"Bagus, siapa yang memerintahmu." "Sam-taijin!"

Berubahlah wajah pembesar ini. Senyum kemenangan dilihatnya di wajah pangeran Liong, kebetulan saat itu ia memandang dan juga dipandang. Tapi ketika ia sadar dan menjadi marah tentu saja lelaki tua ini membentak.

"Bohong, itu tidak benar. He, kau memfitnah aku, Kui-hwa, jahat benar mulutmu. Dusta, itu dusta!"

Namun Liong-ongya sudah memberi tanda kepada pengawal. Ketika Sam-taijin melompat dan hendak menampar dayang ini maka tujuh orang menghadang. Sam-taijin tak tahu bahwa tentu saja Kui hwa berkhianat

karena bujukan Liong-ongya, berkata bahwa ia akan diangkat selir kalau mau menjatuhkan majikannya. Dan karena semalam dayang ini telah dibelai manis dan dicumbu sayang, hanyutlah Kui hwa oleh angan-angan yang muluk selangit maka hari itu ia diperintahkan hadir dengan membawa mangkok racun. Pangeran berkata bahwa ia tetap dilindungi.

"Jangan khawatir, lakukan semua itu dengan sungguh-sungguh. Di belakang nanti aku akan membebaskanmu, Kui-hwa, apalagi malam nanti kau harus melayaniku lagi. Ah, kau memberiku kepuasan luar dalam!"

Wanita mana tak bangga pujian. Kui-hwa berhasil diyakinkan bahwa semua harus dilakukan seperti sungguh-sungguh, setelah ditangkap ia akan dibebaskan lagi, di belakang. Dan karena ia dicium begitu mesra dan mendapat leontin berlian, begitu berharganya pemberian ini maka ia percaya saja dan kedudukan Liong-ongya yang begitu kuat membuatnya tak curiga. Janji diangkat selir adalah anugerah luar biasa bagi dirinya yang hanya seorang dayang.

Dan begitulah, hari itu ia melaksanakan tugas. Menarik perhatian dan berlari menyelinap pergi membuat dayang ini sebenarnya takut-takut tegang. Betapapun ia harus mengkhianati majikannya sendiri, orang yang telah merawatnya sejak kecil. Tapi karena janji Liong-ongya begitu besar dan nikmat semalam yang diterimanya sungguh tak terlupakan, itulah pengalaman hidupnya yang paling indah maka terjebloslah dayang muda cantik ini dalam tipu daya Liong-ongya.

Ia diseret dan dihadapkan ibu-suri, kini Jaksa We mengamatinya dengan tajam. Dan karena beberapa orang juga mengepung Sam-taijin, tak mungkin pembesar itu lolos maka perhatian kepadanyapun di

tujukan.

"Hamba tak melakukan apa-apa, hamba hanya melaksanakan perintah. Ampun dan lepaskan hamba!" Kui-hwa meronta-ronta akan tetapi sepasang lengan pengawal yang kuat menahannya. Kalau saja Liong-ongya tak berkedip kepadanya tentu dayang ini ketakutan hebat. Memang ia tegang dan berdebar tapi hadirnya pangeran membuat ia sedikit tenang. Betapapun ia masih berharap. Tapi ketika ia dihadapkan ibu-suri dan mnta yang melotot itu membuatnya gemetar, dayang ini panas dingin maka ia ketakutan juga dan pandang matanya menengok Liong-ongya.

"Kau kiranya yang melakukan itu. Bagus, akui sekali lagi perbuatanmu, dayang hina. Siapa yang menyuruhmu dan jangan menjatuhkan fitnah kepada orang lain!" Jaksa We membentak dan tentu saja pura-pura melotot juga. Ia adalah pembantu Liong-ongya dan jaksa inilah yang biasanya bakal menuduh seorang pesakitan dengan gencar. Dia pandai mencari-cari kesalahan dan gadis macam Kui-hwa bisa ketakutan. Maka ketika gadis itu mengguguk dan menggeleng kuat-kuat maka sekali lagi ia berseru bahwa yang menyuruhnya adalah Sam-taijin.

"Hamba tidak bersalah, hamba hanya melaksanakan perintah. Hamba disuruh Sam-taijin!"

Pembesar itu merah padam. Sam-taijin bagai terbakar mendengar kata-kata itu, ia menyeruak tapi pengawal menjaganya. Dan ketika ia membentak menyangkal tuduhan, Kui-hwa tak berani mengangkat mukanya maka pembesar ini berseru dengan penuh geram,

"Kui-hwa, kau melancarkan fitnah buta. Kau bohong. Coba angkat wajahmu dan pandang aku. Iblis dari mana yang ada di hatimu itu!"

"Hm," Liong-ongya mengedip dan memberi isyarat orang-orangnya. "Kau sudah dikaitkan urusan ini, taijin, benar tidaknya biarlah diperiksa lagi. Tak kusangka kau hendak membunuh putera mahkota."

"Bohong, dusta. Aku tidak melakukan apa-apa, ongya. Justeru gadis itu memfitnah aku. Dia...... dia......"

Liong-ongya tersenyum mengejek, membalik menghadapi ibu-suri. "Orang seperti ini hendak diapakan. Kejahatan harus dihukum setimpal, ibu-suri, dan secepatnya puteranda Bing Yu ditolong."

Ibu-suri tak dapat menahan marah. Melihat puteranya diancam seperti itu kemarahannya tentu saja meledak, iapun memiliki kekuasaan cukup besar. Maka ketika tanpa pikir panjang ia memekik menyuruh bunuh, Liong-ongya tersenyum maka pengawal mencabut pedang dan siap menusuk pembesar ini. Wajah Sam-taijin pucat pasi.

"Bunuh dia, tak ada yang lebih tepat kecuali bunuh. Bunuh....!"

Untunglah di saat seperti itu muncullah bayangan Kok-taijin. Membentak berseru keras bekas menteri ini mendorong semua orang, dia meloncat dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dan ketika Liong-ongya dan lain-lain terkejut maka tokoh yang masih disegani ini melengking menggetarkan ruangan.

"Tahan, siapapun tak berhak mengadili tanpa diketahui sri baginda. Urusan ini bukan sekedar urusan kecil, ibu-suri, melainkan urusan yang harus diketahui junjungan kita. Sri bagindalah yang paling berkepentingan dan siapa berani mendahuluinya!"

Mundurlah semua orang. Di saat bahaya hampir mengancam lelaki tua itu maka munculnya menteri ini

tepat sekali. Kok-taijin terkejut mendengar itu dan cepat datang, sahabatnya hampir saja diadili tanpa keadilan. Dan karena ucapannya memang benar dan ibu-suri tertegun, mendahului kaisar berarti kelancangan maka wanita itu terbelalak tapi menangis tersedu-sedu.

"Kalau begitu bagaimana dengan puteraku. Ia diracun dan ditenung, taijin. Kalau kau membela keparat itu harap sembuhkan puteraku. Hayo, sembuhkan puteraku”

Kok-taijin terkejut. Ibu-suri tiba-tiba memojokkannya dengan urusan yang sulit, sekarang dia dimintai tanggung jawab, persoalan dilimpahkan kepadanya. Tapi ketika ia mengepal tinju dan menggigit bibir maka menteri ini berkata,

"Hamba akan berusaha menyembuhkan putera mahkota, meskipun bukan tanggung jawab hamba sepenuhnya untuk urusan ini. Baiklah hamba terima, ibu-suri, dan sekarang juga pangeran hamba bawa!"

Semua terkejut. Dengan keberanian dan kesigapannya Kok-taijin menyambar tubuh putera mahkota. Jelek-jelek menteri ini adalah seorang ahli silat yang semua orang tahu. Dan ketika ia melompat dan hendak pergi iapun meminta ibu-suri untuk bertanggung jawab menjaga keselamatan Sam-taijin.

"Hamba bertanggung jawab menyembuhkan putera mahkota, tapi paduka harap bertanggung jawab pula atas keselamatan Sam-taijin. Nah, sebelum sri baginda datang siapapun tak berhak menjatuhkan hukuman, ibu-suri. Paduka tentu tahu dan mengerti ini!"

Semua membelalakkan mata. Kok-taijin sudah berkelebat membawa putera mahkota dan ganti menyerahkan Sam-taijin kepada ibu-suri. Omongan menteri itu memang masuk akal dan tepat. Maka ketika

ia lenyap di luar istana dan siapapun tak berani menghalang, Liong-ongya terkejut dan sadar tiba-tiba pangeran ini berseru dan lompat mengejar.

"He, tunggu, taijin. Ini penculikan!"

Pengawal terkejut. Mereka bergerak dan mengikuti pangeran itu, di bawah Kok-taijin tiba-tiba berhenti. Lalu ketika wajah menteri ini menjadi merah dan menahan gusar, hampir saja omongan itu termakan ibu-suri maka menteri ini berkata dingin,

"Aku tak menculik siapapun di sini, justeru aku hendak menyembuhkan putera mahkota. Kalau kau takut aku meninggalkan istana silakan kerahkan ribuan orang, pangeran. Aku hanya ke gedung Sam-taijin!"

Ibu-suri juga mendengar. Wanita ini turut mengejar dan berdiri di tangga istana, wajahnya gemetar merah padam. Dan karena ia mengenal siapa menteri itu dan Liong-ongya kembali tak berkutik mendapat jawaban ini mendadak dari ruang dalam terdengar jerit dan pekik kesakitan. "Aduh!"

Ibu-suripun menghambur. Kok-taijin juga meloncat dan Liong-ongya berlari ke dalam. Terdengar ribut-ribut dan bentakan pengawal. Dan ketika mereka melihat sesosok bayangan merah berkelebatan menghajar pengawal, tiga di antaranya terbanting dan merintih-rintih maka bayangan itu berhenti ketika sisa pengawal yang lain meloncat mundur dan meringis kesakitan. Senjata di tangan mencelat tak keruan.

"Nah," bayangan itu, gadis baju merah yang cantik jelita berkacak pinggang. "Siapa lagi yang mau coba membunuh Sam-taijin, tikus-tikus busuk. Bukankah sudah diberitahukan bahwa kalian tak boleh mendahului sri baginda. Hukuman apa yang tepat untuk kalian!"

Terkejutlah ibu-suri. "Siapa kau!"

Kok-taijin melompat maju, menyambar lengan gadis ini. "Dia Beng Li, ibu-suri, keponakanku. Apa yang terjadi dan kenapa kau meroboh-robohkan pengawal!"

"Mereka hendak membunuh Sam-taijin," gadis itu berjebi. "Aku melihat gerakan mereka, paman. Lihat lengan Sam-taijin terluka!"

Ibu-suri semakin terkejut. Di sana, terhuyung dengan muka pucat tampak Sam-taijin memegangi lengannya. Sebatang tombak menusuk dan menyerang perutnya tapi tiba-tiba berkelebat gadis baju merah ini, menangkis dan tombak meleset mengenai lengannya. Selanjutnya gadis itu membentak marah dan berkelebat menghajar penyerang itu, dikeroyok dan menghadapi pengawal yang lain dan akibatnya itulah yang terjadi. Mereka diroboh-robohkan. Dan ketika lelaki tua itu tampak gusar dan merah padam, memandang Liong-ongya namun pangeran itu membuang muka maka pengawal itulah yang ditatapnya benci karena kegagalannya. Diam-diam memang pangeran inilah yang memberi isyarat, menyuruh bunuh ketika tadi ia mengejar Kok-taijin!

"Nah," Kok-taijin menghadapi ibu-suri. "Bagaimana kalau begini, ibu-suri. Paduka tak dapat menjaga keselamatan Sam-taijin. Hamba minta agar pengawal itu ditangkap dan diadili, siapa yang menyuruhnya. Tidakkah paduka curiga bahwa ada seseorang di balik layar!"

Ibu-suri gemetar. Ternyata tiba-tiba banyak hal berlangsung cepat. Mula-mula adalah sakitnya putera mahkota, lalu tuduhan terhadap Sam-taijin dan kini rencana pembunuhan terhadap pembesar itu. Kalau Sam-taijin bersalah tak mungkin ada penyerangan itu, sudah diberi tahu bahwa semua harus menunggu kaisar.

Maka ketika ia bingung dan mengeluh mengepalkan tinju, sungguh ia dibuat penasaran maka ia balik bertanya bagaimana dengan pendapat menteri itu.

"Hamba melihat paduka tak dapat melindungi Sam-taijin, jelas ia menjadi incaran pembunuhan. Sebaiknya biarkan hamba membawanya dan bersama putera mahkota sama-sama tinggal di gedungnya. Paduka dapat mengerahkan pengawal pribadi menjaga kami!"

"Baik," ibu-suri akhirnya mengangguk. "Aku percaya padamu, taijin, kuserahkan keselamatan" puteraku kepadamu. Akan ku perintahkan pengawal menjaga kalian!"

"Pengawal pribadi," Kok-taijin mengulang. "Bukan pengawal dari kesatuan lain, ibu-suri. Ini semata untuk kebaikan semua!"

Ibu-suri mengangguk. Akhirnya membawa Sam-taijin bergegaslah menteri ini meninggalkan ruangan. Beng Li, gadis itu menjaga di belakang. Tapi ketika Sam-taijin meronta dan melepaskan dirinya tiba-tiba lelaki itu berseru,

"Tunggu, Kui-hwa harus ikut bersamaku, taijin. Ia pengkhianat. Biar kukorek keterangan dari siapa ia memfitnah itu!"

"Hm," Liong-ongya tiba-tiba tertawa mengejek. "Gadis itu tak bisa bersamamu, taijin, ia seorang pesakitan. Kaupun tertuduh. Mana mungkin kalian dibiarkan berdua dan nanti di belakang membuat persekongkolan."

Pembesar ini mendelik. Ia hendak bicara keras tapi Kok-taijin menyambar lengannya kembali. Dengan tekanan di urat nadi segera menteri ini memberi isyarat, apa yang dikata Liong-ongya betul. Dan karena tak ingin bercekcok

mulut lagi Kok-taijin membalikkan tubuh dan buru-buru menuruni anak tangga.

"Liong-ongya benar, jangan membuat kecurigaan semakin tebal. Kalau kau benar tak bersalah semuanya akan beres belakangan, taijin. Sudahlah tak perlu mengurus dayang pengkhianat itu karena ia akan menerima hukumannya nanti!"

Pergilah dua pembesar ini dengan perasaan masing-masing. Ibu-suri akhirnya memerintahkan sepuluh pengawal pribadinya menjaga gedung Sam-taijin. Di sana keselamatan anaknya dan calon tertuduh dipertahankan. Namun ketika ia hendak menyuruh tangkap pengawal pemberontak ternyata Liong-ongya maju dan berkata,

"Mereka ini biarlah menjadi tanggung jawabku, begitu pula Kui-hwa. Harap ibunda beristirahat dan tenangkan hati, aku akan menyelesaikannya sampai tuntas!

Mengangguklah ibu-suri yang kena tipu daya ini. Yang paling girang adalah Kui-hwa, gadis itu dibawa dan segera diamankan Liong-ongya. Sang pangeran menepati janji. Tapi karena datangnya Kok-taijin membuyarkan segalanya dan pangeran ini menjadi gelisah, diam-diam marah dan kembali ke gedungnya maka di situ dipanggilnya Wi Tok dan gurunya. Pembicaraan darurat dilakukan.

"Celaka, ada yang meleset. Aku hampir saja membunuh Sam-taijin, Wi Tok, tapi Kok-taijin si keparat itu datang. Ia tak kuduga!"

"Hm, siapa ini," Wi Tok tak mengenal. "Paman belum pernah menceritakannya."

"In bekas menteri di sini, sudah pensiun. Tapi karena ia

sahabat baik Sam-taijin dan pernah berjasa besar kepada negara maka ia masih disegani dan ibu-suripun mundur. Sekarang Sam-taijin dibawanya beserta putera mahkota!"

"Kemana?."

"Ke gedung tua bangka itu, ke tempat Sam-taijin!"

"Mudah," Wi Tok tersenyum. "Paman tak usah terlalu tegang karena aku dapat membunuhnya."

"Jangan gegabah. Ada seorang gadis lihai di situ, Wi Tok, dan gadis inilah yang menggagalkan usahaku lagi. Pengawal yang kuperintahkan membunuh Sam-taijin digagalkan gadis ini. Ia keponakan Kok-taijin!"

"Cantikkah dia?" Wi Tok membelalakkan mata, langsung bersinar-sinar. "Kalau cantik justeru kebetulan, paman, sekali tepuk dua lalat tercapai. Ha-ha, jangan khawatir!"

Namun Liong-ongya menggoyang gemas, marah. "Jangan main-main untuk urusan ini. Kok-taijin seorang lihai yang ilmu kepandaiannya cukup tinggi. Gara-gara dia aku tak banyak berkutik, tahu begini kubawa kalian!"

Wi Tok masih tak cemas. Ia masih tertawa juga ketika pamannya tampak begitu gelisah. Memang urusan Sam-taijin diatasi pamannya sendiri, tak mengajak dia maupun gurunya. Tapi ketika gurunya yang meram-melek memegang boneka tampak berseru terkejut, sejak tadi menyeringai dan duduk menusuk-nusuki boneka mendadak jarum di tangan kakek gundul ini patah. Siang Lun Mogal sedang asyik dengan permainannya menenung putera mahkota, boneka di tangannya itu adalah boneka yang rupanya mirip pangeran Bing Yu!

"Huwaduh, celaka. Siapa yang melindungi pemuda itu..... tak!" kakek ini terbeliak dan membuka matanya lebar-

lebar. Jarum yang tadi dipakai menusuk-nusuki boneka tiba-tiba berdenting dan patah. Boneka yang terbuat dari tanah liat itu mendadak keras seperti besi. Jarumpun tak dapat menusuk. Dan ketika kakek ini terkejut meloncat bangun, matanya terbelalak marah maka Wi Tok juga terkejut karena boneka itu tak hancur ketika dibanting.

"Keparat, ada seseorang melindungi. Hah!"

Siang Lun Mogal merah padam. Ia tadinya tak mendengarkan laporan sekutunya itu, mau dibawa karena diajak muridnya. Di dalam kamar ia sedang berkomat-kamit membaca mantra, menusuki boneka dan kakek inilah yang sebenarnya menenung putera mahkota. Bau dupa dan wewangian asing menempel di tubuh kakek itu. Tapi ketika tiba-tiba jarumnya berdenting dan patah, boneka itu mengeras seperti besi maka kagetlah kakek ini karena di sana seseorang sedang melindungi korbannya.

"Keparat, kau harus melihat siapa itu, Wi Tok. Jahanam dari mana menggagalkan maksudku ini!"

"Apa yang suhu rasakan."

"Tenungku hancur, seseorang melindungi pangeran Bing Yu. Coba kau lihat dan wakili aku!"

Siang Lun Mogal mencelat dan menghilang. Ia kembali ke kamarnya memperkuat alat-alat tenung. Dupa dipertebal dan wewangianpun diperbanyak. Bau yang aneh keluar dari lubang pintu. Dan ketika Wi Tok terkejut dan menjadi tak nyaman, inilah untuk pertama dia berdebar maka Liong-ongya bangkit berdiri berkata tergopoh-gopoh.

"Agaknya rencana kita dihalangi seseorang. Pergi dan lihatlah siapa orang itu, Wi Tok, tapi secepatnya kau

kembali ke sini. Agaknya kita harus mempergunakan pasukan, istana harus cepat dilumpuhkan!"

Wi Tok berkelebat dan tak menunggu waktu lagi. Kebetulan ia melihat bayangan Siu Hwa dan Siu Lin, kakak beradik yang genit cabul itu. Maka minta mereka menemaninya dan menuju ke gedung Sam taijin langsung saja tiga orang ini berjungkir balik di atas wuwungan.

Alangkah kagetnya Wi Tok melihat Dewa Mata Keranjang. Kakek itu, yang dulu pernah bertanding dengannya dikeroyok Kiok Eng tiba-tiba berada di dalam gedung terkekeh-kekeh. Di ruang dalam yang luas dan besar tampak berbaring tubuh pangeran Bing Yu. Putera mahkota ini dipegangi ubun-ubunnya dan berkali-kali Dewa Mata Keranjang meniup. Dari telapaknya keluar hawa sinkang dan sekujur tubuh pangeran terlindung uap putih. Uap inilah yang membuat boneka di tangan gurunya berubah, keras seperti besi dan jarum penyiksapun tak mampu mencoblos, patah. Dan ketika ia tergetar dan ragu meloncat turun, matanya tiba-tiba menumbuk sosok cantik gadis baju merah maka Wi Tok melirik temannya.

Sebenarnya, melihat gadis di ruangan itu Wi Tok ingin meloncat turun. Jantungnya berdebar kencang karena itulah Beng Li! Bersama gadis inilah dia membakar Liang-san. Tapi karena di situ ada Dewa Mata Keranjang dan ia heran kenapa kakek dan gadis itu berkumpul bersama, padahal Beng Li memusuhi Dewa Mata Keranjang maka teka-teki ini tak ingin dijawab Wi Tok di saat seperti itu.

Dewa Mata Keranjang adalah kakek lihai dan gurunyalah yang harus turun tangan. Ia telah merasakan benar kehebatan kakek ini, apalagi di situ ada pula wanita

empatpuluhan yang bukan lain isteri Dewa Mata Keranjang. Maka menekan perasaannya dan memberi isyarat turun tiba-tiba Wi Tok kembali ke gedung Liong-ongya memberi laporan.

"Ada Dewa Mata Keranjang di sana, pantas suhu tak mampu menjalankan ilmu hitamnya. Biarlah kuberi tahu suhu dan atur rencana selanjutnya, paman. Aku akan mengumpulkan kawan-kawan dan bagaimana kakek itu ada di sana!"

"Tunggu!" Liong-ongya berseru. "Jangan gegabah bertindak sendiri, Wi Tok. Rupanya sudah waktunya mulai bekerja. Kita menghadap gurumu dan biar sekarang juga gerakan dimulai!"

Wi Tok mengerutkan kening. Ia melihat pamannya bergegas melompat dan lari ke kamar gurunya. Di sini tampak kakek gundul bermandi keringat, duduk bersila dan siap mengadu kekuatan batin tapi gagal ketika pintu diketuk dan dibuka. Dan ketika kakek itu membuka matanya dan bergegas Liong-ongya menutup kembali, Wi Tok tampak jerih maka kakek ini menghentikan tenungnya terheran-heran, kaget juga.

"Apa yang kau lihat, siapa di sana."

"Dewa Mata Keranjang!" Wi Tok berseru. "Kakek jahanam itu melindungi putera mahkota, suhu, pantas kalau kau gagal. Paman hendak memutuskan untuk bergerak sekarang juga."

"Benar," Liong-ongya duduk dan menghadapi kakek ini, diam-diam ngeri oleh alat-alat di lantai ruangan, gunting dan jarum serta bulu ayam jago, juga dupa.

"Tak ada waktu lagi untuk berlama-lama, locianpwe. Gerakan harus segera dimulai. Kita pecah gerakan kita

dan bunuh kaisar sekarang juga!"

"Hm," kakek itu berdiri, tubuhnya yang jangkung serasa mengenai langit-langit. "Sudahkah kauperhitungkan masak-masak, ongya. Tepatkah waktunya merebut kedudukan."

"Tak bisa ditunda lagi," Liong-ongya gelisah. "Rencanaku untuk memfitnah dan menjebloskan Sam-taijin gagal, locianpwe. Tak kusangka hadir Kok-taijin di sini. Kita harus bergerak, bunuh kaisar dan kuasai istana. Secepatnya!"

"Baik," kakek itu menyeringai. "Tak sia-sia aku menunggu, ongya. Sekarang siapa yang mengerjakan tugas itu dan bagaimana rencanamu."

"Kita pecah kekuatan kita. Kau menghadapi Dewa Mata Keranjang dan muridmu menyusul sri baginda membunuh di sana!"

"Tidak," Wi Tok berseru. "Sebaiknya aku mendampingi suhu, paman, siapa tahu tenagaku diperlukan di sini. Biarlah Siu Hwa dan Siu Lin mengejar ke hutan. Tugas mereka membunuh kaisar!"

"Hm, kami tak ingin gagal," Siu Hwa mengerling. "Tugas ini tugas berat, Wi-koko. Berdua saja mana mungkin. Usulmu tak masuk akal."

"Ah, bukan begitu. Maksudku kalian di temani kawan-kawan yang lain, bawa saja seratus orang. Hung-wangwe dan kawan-kawannya cukup!"

"Dan Wei-ho Sam-eng?"

"Tiga kakek itu di sini, membantu suhu!"

"Tidak," Siang Lun Mogal menggeleng, watak sombongnya muncul. "Menghadapi Dewa Mata

Keranjang bukan hal sulit bagiku, Wi Tok. Biarlah Wei-ho Sam-eng menemani kakak beradik ini. Aku sanggup sendiri."

"Nah!" Siu Hwa girang. "Itu baru cocok. Kalau begitu aku setuju!"

Liong-ongya mengangguk asal jadi. Kekuatan orang-orang kang-ouw ini Wi Tok dan kakek gundul itulah yang tahu. Ia sendiri bergerak mengatur pasukan dari dalam, masing-masing telah mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri. Maka ketika hari itu juga diambil keputusan kilat, istana dikuasai maka pecahlah geger baru di lingkungan istana ini.

Melalui jenderal Couw Yang digerakkanlah kudeta itu. Seluruh istana ditutup dan tahu-tahu pengawal setia ditangkapi. Bagi yang melawan langsung dibunuh. Dan ketika jerit dan ketakutan terdengar di sana-sini, keputren juga panik maka gedung Sam-taijin adalah sasaran utama!

Kok-taijin waktu itu datang secara kebetulan saja dengan Dewa Mata Keranjang. Seperti diketahui menteri ini telah mengutus orang-orangnya mencari kakek lihai ini, membantu Sam-taijin yang belum juga menemukan Dewa Mata Keranjang. Dan ketika hari itu seorang utusannya menemukan Dewa Mata Keranjang, membawa dan langsung menghadapkan majikannya maka Kok-taijin mendengar berita putera mahkota itu.

"Sam-taijin ditangkap, dituduh meracun putera mahkota. Harap paduka bergerak cepat dan jangan sampai didahului musuh."

Berita ini bagai geledek di siang bolong. Kok-taijin begitu terkejut dan buru-buru menuju ke gedung sahabatnya, Dewa Mata Keranjang tentu saja ikut. Tapi ketika kakek

itu tak mau ke istana dan pengalamannya yang luas memberi tahu sesuatu maka Dewa Mata Keranjang berkata biarlah dia di situ saja. Bersama kakek ini tampaklah Beng Li yang berkerut kening.

"Sebaiknya taijin ke sana sendiri, Beng Li menjaga diam-diam. Aku dan isteriku di sini dan berangkatlah cepat ada sesuatu yang pasti tidak beres!"

Kok-taijin tak dapat berpikir panjang. Dia mengangguk dan berkelebat ke istana, kebetulan kedatangannya begitu tepat hingga ia mampu mencegah hukuman sepihak itu. Hampir saja Sam-taijin menjadi korban. Dan karena diam-diam ia selalu berhubungan dengan gadis baju merah itu, mempergunakan ilmu mengirim suara dari jauh maka ia tampak seolah begitu tenang meninggalkan Sam-taijin di dalam istana, membawa putera mahkota. Padahal tentu saja Beng Li telah mendapat tugas melindungi lelaki tua itu.

Benar saja, usaha pembunuhanpun nyaris mencelakai pembesar ini. Meskipun sudah disepakati bahwa semuanya harus menunggu kaisar namun Liong-ongya tak sabar membiarkan Sam-taijin selamat. Bersembunyinya Beng Li di luar dugaannya. Dan ketika kini didengar laporan bahwa Dewa Mata Keranjang ada di gedung itu, menyelamatkan putera mahkota maka Liong-ongya mengadakan gerakan kilat melumpuhkan pengawal-pengawal setia. Melalui Couw-goanswe yang sebelumnya sudah dihubungi mudah saja melucuti penjaga. Mereka secara kilat dilumpuhkan. Tapi begitu menyerang gedung Sam-taijin maka di sini Liong-ongya bertemu batunya. Alot!

Tidak seperti penjaga yang gampang ditangkapi dan dilucuti adalah di gedung ini Liong-ongya hampir gagal. Ini karena Dewa Mata Keranjang bertanding hebat,

begitu seru hingga Siang Lun Mogal hampir kehabisan akal. Mien Nio, isteri Dewa Mata Keranjang bersama Kok-taijin menghadapi Wi Tok. Beng Li dikeroyok pasukan pemberontak yang dibantu orang-orang kang-ouw. Kalau saja tak muncul empat orang di situ membantu Dewa Mata Keranjang dan kawan-kawannya ini barangkali kakek lihai itu roboh. Pertarungan memang sengit. Tapi ketika muncul dua pemuda dan dua wanita cantik, menyerbu dan membuyarkan kepungan maka Beng Li tertolong dan akhirnya Wi Tok ganti terdesak.

Berkali-kali pemuda itu membujuk Beng Li agar mundur. Gadis ini mula-mula juga terkejut melihat munculnya Wi Tok, maklum mereka dahulu sama-sama memusuhi Dewa Mata Keranjang dan menjadi sahabat. Namun karena telah terjadi perobahan besar dan ini tak diketahui pemuda itu, justeru gadis ini melengking-lengking dan memaki Wi Tok sebagai pemuda tak tahu malu maka Beng Li yang mengamuk dan menghajar musuh-musuhnya melenyapkan nafsu Wi Tok yang tadinya ingin menarik gadis ini sebagai kekasihnya.

Memang bukan tiada maksud kalau Wi Tok menyuruh Siu Lin dan Siu Hwa mengejar kaisar membunuh di hutan. Keberadaan Beng Li menggetarkan birahi pemuda ini, diam-diam Wi Tok ingin melampiaskan nafsu dan rindunya kepada gadis cantik ini. Ia masih belum tahu bahwa Beng Li adalah puteri Fang Fang, dari isteri lain. Maka ketika Siang-ang-boh-tan meninggalkan istana dan bebas baginya bermain mata, kurang enak kalau di situ masih ada Siu Lin dan Siu Hwa maka Wi Tok berharap dapat membujuk dan memikat gadis ini.

Akan tetapi yang terjadi sebaliknya. Begitu bertemu tiba-tiba sepasang mata Beng Li berkilat, api kemarahan menyambar di situ. Wi Tok tak tahu bahwa dari Kok-taijin

inilah gadis itu tahu segala sepak terjangnya, termasuk membunuh cucu dan puteri Tiong-taijin yang sesungguhnya menjadi kekasih-kekasihnya. Rasa muak dan benci tiba-tiba membakar gadis itu. Namun karena saat itu Dewa Mata Keranjang sudah meloncat dan bertanding dengan Siang Lun Mogal, pengawal dan orang-orang knng-ouw mengeroyok gadis ini sementara Kok-taijin menyerang pemuda itu maka Beng Li tak dapat memperhatikan lawannya lagi setelah harus berkelit dan membalas musuh-musuhnya. Mien Nio mula-mula berlompatan dan mengelak sana-sini melihat pertandingan suaminya, berdebar dan merasa kaget karena tak menyangka kakek gundul itu Siang Lun Mogal yang amat ganas. Baru setelah Wi Tok mendesak dan memukul mundur Kok-taijin wanita ini berkelebat membantu, di sana suaminya dapat bertahan dan masing-masing menyerang dan menangkis sama hebatnya. Tapi ketika Beng Li menjadi kewalahan dan berteriak keras, sekian banyak pengeroyok membuat gadis itu terdesak mundur maka wanita ini harus pulang balik membantu Kok-tai jin dan gadis itu. Hal ini membuat pertandingan berjalan lama namun betapapun pihak wanita ini kalah kuat. Mien Nio tak mungkin memecah perhatiannya terus-menerus, Wi Tok mulai mengeluarkan Ang-mo-kangnya yang hebat itu. Dan ketika mereka terdesak tapi muncullah empat orang baru, dua wanita dan dua pemuda maka perobahanpun terjadi dan para pengawal berteriak ketika mereka terlempar dan terbanting. Dua pemuda yang baru datang itu menangkap dan melempar mereka lewat pundak dengan gaya banting seorang pegulat, terutama pemuda berambut pirang yang datang bersama gadis asing yang juga rambutnya pirang!

Terbelalaklah Wi Tok. Seorang gadis kulit putih

memainkan cambuk melempar-lempar pengawal dengan suaranya yang nyaring merdu. Sementara di sebelahnya, tak kalah garang dan cukup mengejutkan berkelebat wanita empatpuluhan berbaju hijau. Wanita ini menggerakkan sepasang lengannya mendorong ke sana-sini, menyerang dengan pukulan sinar biru dan pengawal menjerit terkena pukulan itu. Mereka terjengkang dan bergulingan. Dan ketika tak jauh dari situ seorang pemuda gagah juga mengamuk dan menggerakkan sepasang lengannya yang berwarna kebiruan maka maklumlah Wi Tok bahwa pemuda itu dan wanita di sana merupakan ibu dan anak, apalagi baju pemuda itu juga sama-sama hijau. Dan mereka sama-sama gagah perkasa!

"Kong Lee, bunuh saja mereka ini. Sikat habis!"

Wi Tok mengerutkan kening. Dari seruan wanita itu ia maklum bahwa lawan seorang yang amat keras dan telengas. Tiga pengawal terjengkang dan retak, wanita itu mulai mencari korban. Tapi ketika pemuda di sana itu hanya meroboh-robohkan lawan dan berseru tak usah membunuh, cukup merobohkan saja maka Beng Li tertegun memandang pemuda baju hijau ini karena persis ayahnya Fang Fang!

Kalau saja wanita di sana itu tak menyebut dan memanggil pemuda ini sebagai Kong Lee tentu Beng Li akan berteriak mengira itu adalah ayahnya. Wajah pemuda itu memang persis ayahnya di waktu muda. Tapi sadar bahwa ayahnya sudah mulai tua, juga berkacamata maka Beng Li berdebar dan maklumlah dia bahwa wanita di sana itu tentu Eng Eng!

Beng Li telah mendengar cerita Kiok Eng akan sepak terjang ayahnya di waktu muda, juga pengakuan ayahnya sendiri ketika mereka terakhir kali bertemu,

bahwa ayahnya itu beristeri tiga orang. Dan karena sebelum perpisahan ia juga mendengar akan saudaranya yang lain, laki-laki maka gadis ini berdetak karena pemuda itulah saudaranya. Kong Lee!

Akan tetapi tak ada waktu untuk bertegur sapa. Banyaknya pengawal dan pengeroyok membuat gadis ini sibuk. Meski pun datang bala bantuan namun betapapun ia harus menjaga diri, memutar pedang dan rambutnya yang meledak-ledak. Beng Li mainkan Sin-mauw-sut karena itulah warisan ibunya. Maka ketika ia berhasil melepaskan diri dan kepungan menjadi longgar maka di sana Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak. Kakek itupun sebenarnya cemas melihat keadaan pihaknya yang kurang menguntungkan.

"Ha-ha, ilmu kepandaianmu semakin hebat. Ah, semakin tua kau semakin menjadi-jadi, Siang Lun Mogal. Luar biasa sekali daya tahanmu sekarang, pukulanmu juga terasa ampuh. Tapi datang orang-orang muda yang mengganggu ini. He, lain kali saja kita bertanding lagi!"

Kakek itu menangkis sebuah pukulan dan terpental. Berkali-kali ini ia beradu tenaga dan harus mengakui bahwa daya tahan lawan kuat sekali, atau mungkin dirinya yang sudah mulai loyo karena sesungguhnya akhir-akhir ini ia sering sakit-sakitan. Banyaknya persoalan membuat kakek ini lemah, apalagi karena sebelas isterinya yang lain selalu memusuhinya, terakhir menggembleng Kiok Eng dan mengacau Liang-san. Maka ketika ia mengakui dirinya kalah kuat dan telapak lawan yang mulai kehijauan mengeluarkan bau amis, ia tak tahan akhirnya kakek ini berpikir mundur untuk menyelamatkan diri, apalagi isterinya berganti-ganti menolong Kok-taijin dan Beng Li.

"Kau mau lari ke mana?" akan tetapi Siang Lun Mogal

tentu saja membentak. Tiga puluh tahun tak bertemu kakek ini membuat si gundul menjadi girang, tokoh utara itu melihat bahwa dalam gempuran terakhir Dewa Mata Keranjang mulai bergoyang-goyang, sering terpental. "Kau mengaku kalah dan cium lututku atau mampus, Dewa Mata Keranjang. Cukup kesabaranku menunggu tiga puluh tahun ini. Menyerahlah atau kau mampus!"

"Heh-heh, kita sudah sama-sama tua, tapi kau lebih muda. Belasan tahun ini tenagaku digeragoti habis isteri-isteriku, Mogal. Kalau kau ingin bertanding sungguh-sungguh sebaiknya tunggu beberapa minggu lagi. Aku akan menyiapkan diri."

"Tidak bisa, kau tak boleh pergi...... dukk!" dan sepasang telapak kakek itu yang ditangkis Dewa Mata Keranjang membuat kakek ini terdorong dan hampir jatuh, terhuyung namun saat itu Mien Nio melengking membantu suaminya. Dari belakang wanita ini menyambar. Tapi ketika Siang Lun menangkis dan Mien Nio terpekik maka wanita itu terpelanting berjungkir balik menyelamatkan diri.

"Heh-heh, jangan celakai isteriku!" Dewa Mata Keranjang tiba-tiba meraup pasir, menyerang kakek itu. "Sudah kubilang lain kali bertemu, Mogal, dan cukup sampai di sini!"

Siang Lun Mogal membentak. Sekepal pasir menyambar mukanya dan ia menghantam, pasir itu pecah tapi celakanya menyambar Wi Tok dan lain-lain. Dan ketika Dewa "'Mata Keranjang terkekeh dan menyambar isterinya, menendang batu-batu kecil dan pasir lain maka kakek itu berjungkir balik meninggalkan gelanggang, berseru pada Beng Li dan lain-lain.

JILID XXVIII

"HEI, menyingkir. Lain kali kita main-main di sini lagi!"

Beng Li dan lain-lain terkejut. Kakek itu menyambar ke arahnya mengebut pengawal dan orang-orang lain. Wi Tok sen diri terlempar dan bergulingan. Lalu ketika kakek itu menyambar bajunya dan menyuruh yang lain pergi, semua mengangguk dan berlompatan maka kakek itu menendangkan ujung kakinya menghambur kan tanah dan pasir berdebu.

"Ha-ha, bagus, ayo munafcir!"

Kok-taijin tahu bahaya. Bersama kakek ini ia berkelebat memukul sisa-sisa pengawal. Sekejap mereka berlompatan dan melayang naik ke tembok pagar. Tapi teringat sesuatu mendadak menteri ini berhenti menoleh belakang.

"Sam-taijin dan pangeran masih ada di dalam!"

Dewa Mata Keranjang juga terkejut. Siang Lun Mogal memaki kalang-kabut atas perbuatan lawannya, pasir dan debu itu menghalang pandangannya. Tapi ketika kakek ini terkekeh dan menyambar temannya maka Kok-taijin ditarik dan dibawa lari lagi.

"Jangan pikirkan mereka, Sam-taijin dan pangeran telah memasuki kamar rahasia!"

Menteri ini terbelalak. Dewa Mata Ke ranjang telah membawanya berjungkir balik dan keluar tembok gedung, di sana kawan-kawan yang lain juga melayang turun dan meneruskan larinya. Dan karena ia lega mendengar kata-kata itu, Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh maka menteri inipun teringat keselamatannya lagi dan mau meneruskan larinya bersama kakek ini.

Dewa Mata Keranjang tidak berbohong. Setelah lawan semua pergi dan gedung Sam-taijin dimasuki ternyata pembe sar itu dan putera mahkota Bing Yu tak ditemukan. Wi Tok dan gurunya mengobrak-abrik namun lelaki tua itu tak diketahui di mana beradanya. Batang hidungnya tak tampak. Dan ketika dengan marah Wi Tok hendak membakar gedung ini maka Liong-ongya muncul dan mencegah.

"Jangan, kita cari sampai dapat. Tangkap hidup-hidup putera mahkota dan Sam taijin, mereka dapat dijadikan sandera. Ada kamar rahasia di setiap tokoh-tokoh penting, Wi Tok, jangan dibakar hingga kita rugi sendiri. Biarlah, cari dan kerahkan pengawal dan hancurkan setiap dinding yang dicurigai!"

Demikianlah gedung itu selamat tak dibakar. Memang Sam-taijin telah diminta untuk bersembunyi begitu Dewa Mata Keranjang melihat munculnya Siang Lun Mogal. Kakek ini dapat merasakan tingginya tingkat bahaya. Dan ketika pembesar itu menyelinap dan memasuki sebuah kamar rahasia, lorong bawah tanah di balik kamar pribadinya maka selamatlah laki-laki tua itu dari bahaya.

Akan tetapi mungkinkah pembesar ini menyembunyikan diri terus-menerus? Dapatkah dia menyelamatkan diri bersama putera mahkota yang dalam keadaan tidak sadar itu? Melihat betapa beberapa tembok mulai digempur dan dirusak maka cepat atau lambat pembesar ini pasti tertangkap, apalagi ketika Kui-hwa tiba-tiba muncul di situ.

Bekas pelayan yang telah berkhianat ini sekali lagi diminta bantuannya oleh Liong-ongya. Dan karena gadis itu cukup dekat dengan bekas majikannya, Kui-hwa terbujuk pula oleh janji dan peluk mesra pangeran pemberontak maka keadaan Sam-taijin betul-betul bagai

telur di ujung tanduk!

*****

Marilah kita tinggalkan sejenak keadaan pembesar tua itu. Dewa Mata Keranjang melindungi kawan-kawannya menerobos kepungan. Di depan bergerak Beng Li dan Kong Lee, juga Eng Eng. Dan karena belum seluruh kota raja dikuasai pemberontak, baru bagian dalam istana saja maka kakek ini dan kawan-kawannya tak begitu sulit melepaskan diri, apalagi ketika tiba-tiba bayangan putih berkelebat di situ. Tan Hong!

"Ibu, apa yang terjadi. Ayah, kenapa kalian melarikan diri!"

"Heh-heh, kau baru muncul. Bagus, apa yang kaulakukan di luar, Tan Hong, kenapa tak membantu ayah ibumu yang hampir mampus dihajar orang. Heii, bantu kami dan jangan banyak tanya dulu. Lindungi teman-teman dan saudaramu ini!"

Tan Hong bergerak mengibas ke kiri kanan. Ia baru saja datang setelah meninggalkan kaisar di hutan, menyambar memasuki pintu gerbang dan membuat penjaga melongo. Mereka mengira iblis yang lewat di depan matanya itu, bayangan putih yang menyambar dan lenyap. Dan ketika pemuda itu melihat ayah ibunya, juga beberapa orang lain yang meroboh-robohkan pengawal maka iapun membentak dan ikut mengibas musuh-musuhnya namun tertegun mendengar jawaban ayahnya.

Pemuda ini tegang dan berdebar. Kok taijin yang berada di samping ayahnya kelihatan kusut, sesekali menteri itu menoleh juga ke belakang. Dan ketika akhirnya mereka mendekati pintu gerbang sebelah barat, siap keluar dan lewat dengan cepat mendadak pintu itu ditutup dan

belasan penjaga menodongkan tombak. Mereka ini adalah anak buah Couw Yang goanswe yang sudah tahu berita istana.

"Berhenti, kami mendapat perintah untuk menutup pintu gerbang!"

Akan tetapi Beng Li dan Kong Lee membentak. Bagai berlomba saja keduanya berkelebat ke kiri kanan, Eng Eng melepaskan pukulan jarak jauhnya menghantam empat orang yang menutup pintu besi. Dan ketika terdengar teriakan dan jeritan ngeri, Bhi-kong-ciang mengenai empat orang itu maka mereka terbanting dan Eng Eng sudah menahan dan mendorong balik pintu raksasa ini.

"Kalian tikus-tikus busuk, enyahlah!"

Mien Nio tersenyum. Sebenarnya ia hendak menotok dan merobohkan empat penjaga itu ketika Eng Eng mendahului. Ia bergerak menyambar penjaga yang lain dan robohlah pengawal-pengawal itu, apalagi ketika puteranya dan Dewa Mata Keranjang tak mau kalah dan mematahkan tiga tombak yang meluncur ke arah mereka. Dan ketika sebentar kemudian para pengawal itu berteriak tak keruan, terpelanting ke kiri kanan maka cepat sekali mereka berkelebat dan lolos di celah pintu gerbang. Eng Eng sudah melepaskan pintu itu dan kebetulan terdengar derap pasukan mengejar.

"Heii, berhenti. Kalian orang-orang pemberontak!"

Tan Hong menoleh. Dialah yang berada paling belakang dan melihat perwira di atas kuda hitam itu, tinggi besar dengan wajah garang sementara golok dan tameng besi di kedua tangan. Tepat pintu gerbang menutup menyambarlah sebatang anak panah, menancap dan amblas di kusen pintu namun pemuda ini dan kawan-

kawannya lenyap. Mendongkol oleh perwira itu Tan Hong malah mengganjal pintu dari luar, tertawa dan menyusul ayah ibunya sementara pasukan di belakang berteriak-teriak. Tampaknya mereka turun dan mendobrak-dobrak, sebatang kayu besar terpalang di luar. Dan ketika mereka mampu membuka pintu secara paksa, mengejar dan memaki-maki lagi ternyata pemuda ini sudah menghilang di balik hutan melindungi teman-temannya.

Dewa Mata Keranjang terkekeh. Tak ada yang tahu betapa tiga kali kakek ini mengusap dada kanannya, menyeringai dan lari lagi namun tiba-tiba terbatuk. Dan ketika di dalam hutan mereka terlin dung, bahaya sudah jauh tertinggal di belakang maka kakek ini tiba-tiba mengeluh dan roboh.

"Ayah!" Tan Hong terkejut dan menyambar ayahnya ini. Ia paling belakang sehingga paling dulu tahu. Dan ketika yang lain berhenti dan menoleh, kakek itu pucat dan duduk bersila maka Tan Hong segera meletakkan tangannya di punggung ayahnya ini. Sang ayah kiranya terluka.

"Apa yang terjadi!" Mien Nio berkelebat dan melihat suaminya ini. "Kenapa dengan ayahmu, Tan Hong. Ada apa!"

"Ayah terluka," Tan Hong berkerut. "Ia rupanya pandai menyembunyikan diri, ibu. Bantulah kerahkan sinkang dan letakkan di pundak kiri!"

Sang ibu tak banyak bicara. Bersila dan cepat meletakkan tangannya di pundak kiri suaminya segera wanita ini menolong khawatir. Dewa Mata Keranjang rupanya tak tahan oleh benturan Hoat-lek-kim-ciong-ko, tergetar dan sesak napasnya tapi harus melindungi teman-temannya. Hanya berkat ketahanan dan

pandainya menyembunyikan perasaan maka Siang Lun Mogal sendiri terkelabuhi mengira lawannya ini tangguh, padahal tiga kali Dewa Mata Keranjang menahan lontakan dahak. Dan ketika isteri dan anaknya menyalurkan sinkang, hawa sakti itu menerobos daerah gempuran maka kakek ini merasa ringan dan sesak napasnya berkurang, wajah yang tadi pucat itu mulai merah kembali.

"Cukup, terima kasih. Aku sudah sehat!"

Namun segumpal darah terlontak juga. Kakek ini tertawa dan bangkit terhuyung dan sang isteri cepat memberikan obat penawar. Tan Hong khawatir melihat ayahnya itu. Tapi ketika sang ayah terkekeh dan mengusap sudut bibirnya maka tampak bahwa ayahnya ini selamat. Untung dia dan ibunya cepat menolong.

"Ayah tak boleh bertanding lagi, luka mu mengguncang dada. Siapa yang kauhadapi hingga membuatmu seperti ini, ayah. Bagaimana kau terluka tapi diam-diam saja!"

"Ha-ha, Siang Lun Mogal si gundul itu, siapa lagi. Wah, ia masih hebat, Tan Hong, dan agaknya lebih lihai daripada dulu. Ugh, seharusnya aku beristirahat tapi mana mungkin!"

Kok-taijin berkerut khawatir. "Kiranya musuh terlalu kuat, Dewa Mata Keranjang. Istana telah mereka duduki. Hmm, bagaimana sekarang dan apa kabarnya sri baginda kaisar. Kenapa kau tiba-tiba muncul di sini!"

Pertanyaan ini jelas ditujukan kepada Tan Hong. Pemuda itu memandang menteri ini dan semua orang memandangnya. Tan Hong juga tampak gelisah. Dan ketika ia bercerita bahwa kaisar ditinggalkan, datang laporan bahwa putera mahkota diancam bahaya maka ia minta maaf terpaksa meninggalkan tugasnya.

"Sam-taijin dilaporkan meracun putera mahkota, aku terkejut dan meninggalkan rombongan. Maaf kalau aku tak melaksanakan tugasku, taijin. Berita itu bagai geledek di siang bolong dan mana mungkin Sam-taijin melakukan itu. Aku tak percaya!"

"Benar, dan kenyataannya fitnah sudah mulai terbuka. Sam-taijin justeru tertangkap dan terjebak di gedung istana, Tan Hong. Putera mahkota Bing Yu juga ada di sana. Akulah yang membawa dan Beng Li menemaniku!"

Tan Hong terkejut. Seolah baru sadar dan ingat gadis baju merah ini iapun menoleh. Sebenarnya sejak tadi iapun terheran dan kaget bahwa gadis itu ada di situ. Bukankah gadis ini memusuhi dirinya dan ayah ibunya, bahkan membakar Liang san! Tapi ketika gadis itu menunduk dan tersipu malu, gugup merasa bersalah maka ayahnya tertawa berkata, batuk menekan dada.

"Heh-heh, tak usah heran atau terkejut. Gadis ini menyadari semua kesalahannya, Tan Hong, telah meminta maaf kepadaku dan ibumu. Ia puteri suhengmu dengan Ming Ming, cucu murid May-may. Dan karena ia sudah berbalik haluan dan menyadari kekeliruannya maka semua perbuatannya yang lalu tak perlu diingat-ingat lagi. Anggap saja kenangan pahit!"

"Dan..... dan ini sahabatku Yuliah."

Beng Li memperkenalkan temannya menghapus gugup. "Kalau aku bersalah maafkan aku, Tan Hong. Dulu aku digosok enci Kiok Eng dan merasa dipermainkan ayah!"

"Ha-ha, dan itu siapa," Dewa Mata Keranjang menunjuk Franky. "Terima kasih bahwa kalian tiba-tiba menolongku!"

"Kami kakak beradik, Franky dan Yuli. Kami datang ke

Tiong-goan untuk mencari dan menemukan paman Fang Fang, locianpwe, telah ketemu dan melihat segalanya. Kami putera-puteri dari ayah Leo dan ibu Sylvia."

"Hah, keturunan orang-orang Inggeris itu? Jadi kalian ini cucu Tuan Smith? Ha ha, pantas kalau serasa kukenal wajah kalian ini, anak-anak, terutama adikmu Yuliah. Mirip benar dengan ibumu. Wah, ibumu itu yang membuat muridku tergila-gila!"

Yuliah tersenyum geli, sementara Beng Li semburat memerah dadu. Kalau saja Mien Nio tidak menginjak kaki suaminya ini barangkali Dewa Mata Keranjang akan bicara ceplas-ceplos, kakek itu memang tak terlalu banyak peradatan. Tapi ketika terdengar derap kuda dan semua menoleh kaget, mengira musuh maka muncullah Bu-goanswe dan seribu pasukannya. Jenderal itu tampak gagah dan garang sekali di samping seorang lain bertopi besi.

"Heii, kau, Kok-taijin. Kiranya kalian yang dikejar-kejar pasukan pemberontak itu. Ha, Dewa Mata Keranjang ada pula di sini. Bagus, mana sri baginda dan bagaimana dengan Sam-taijin!"

Tapi melihat Tan Hong tiba-tiba jenderal ini terbelalak, kudanya sudah mendekat dan berhenti, meringkik. "Tan Hong kau di sini pula? Kau meninggalkan sri baginda?"

Jenderal itu meloncat turun dan kaget. Ia begitu terburu-buru dan marah hingga menghambur dan mencengkeram, leher baju Tan Hong diguncang-guncang. Tapi ketika Kok-taijin menarik tangannya dan bicara sabar maka menteri ini membujuk dengan kata-kata perlahan, seribu pasukan itu sudah tiba dan memenuhi hutan.

"Sebaiknya kau tak perlu marah-marah dulu. Ada kabar

mengejutkan yang di terima Tan Hong. Ia mendengar Sam-taijin meracun putera mahkota. Lepaskan tanganmu dan lihat betapa semua mata memandang ke sini."

Bu-goanswe sadar, tapi masih melotot. "Apapun yang didengar tak seharusnya meninggalkan sri baginda. Ketahuilah bahwa sri baginda diserang penjahat-penjahat licik yang hampir saja membunuhnya. Untung ada Kiok Eng, baginda selamat!"

"Kiok Eng?" Tan Hong berubah, ganti merasa kaget. "Apa yang terjadi dengan baginda, goanswe. Maafkan kalau aku meninggalkannya. Aku terkejut oleh berita Sam-taijin ini!"

"Sri baginda diserang orang-orang jahat, bahkan pasukan Hek-eng-busu (Garuda Hitam) sendiri. Untunglah Kiok Eng datang dan tanyalah pada Go-siauw-goan-swe (jenderal muda Go) ini!"

Tan Hong menjadi pucat. Go-siauw-goanswe, pendamping Bu-goanswe yang berdiri di situ sudah menarik napas panjang dan mengangguk kepada semua orang. Jenderal muda ini seorang laki-laki empatpuluh lima tahun yang bekas anak buah Bu-goanswe sendiri, menceritakan betapa sri baginda hampir celaka oleh serangan orang-orang berkedok hitam. Dan ketika semua menjadi terkejut sementara Tan Hong sendiri tersirap darahnya, lupalah kepada kelicikan musuh maka pemuda ini tiba-tiba berkelebat dan menuju di mana sri baginda berada.

"Kalau begitu akan kulihat beliau, siapa tahu musuh berbuat licik lagi!"

"Heii, tak perlu. Kita juga akan menuju ke sana, Tan Hong, tunggu!"

Akan tetapi pemuda itu tak menghiraukan seruan ini. Bu-goanswe berteriak namun Tan Hong telah lenyap di luar hutan, jenderal itu membelalakkan mata. Dan ketika semua orang memandang ke situ maka Kok-taijin tiba-tiba berseru di mana gerangan Kong Lee dan ibunya.

"He, mana mereka. Ke mana pemuda baju hijau dan ibunya itu!"

Ternyata Kong Lee dan Eng Eng diam-diam meninggalkan teman-temannya setelah Bu-goanswe muncul. Mempergunakan kesempatan selagi Tan Hong ditegur jenderal itu maka Eng Eng menarik tangan puteranya, berkelebat dan pergi. Maka ketika Kok-taijin sadar dan tak melihat mereka otomatis Beng Li dan lain-lain terkejut.

"Benar, dia Kong Lee dan ibunya Eng Eng. Mereka meninggalkan kita!"

"Kau tahu pemuda baju hijau itu?"

"Tentu, locianpwe. Itu tadi bibi Eng Eng, pemuda itu Kong Lee!"

"Ah, pantas, aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri. Ayahmu bisa repot kalau Eng Eng di sini. Ha-ha, Fang Fang menerima sial dariku!" Dewa Mata Keranjang akhirnya tertawa bergelak, geli dan baru ingat akan ibu dan anak setelah mereka pergi. Dalam kesibukan tadi tak mungkin ia memperhatikan semuanya, apalagi bekas Hoat-lek-kim-ciong-ko menggetarkan dadanya. Dan ketika ia ingat dan terkekeh-kekeh, Beng Li mengerutkan kening maka Franky, pemuda kulit putih itu mengedip padanya.

"Sebaiknya kita sendiri lagi, biarkan orang-orang tua ini berkumpul bersama. Mari pergi dan kita susul Tan Hong,

Beng Li. Siapa tahu kaisar membutuhkan pertolongan kita."

"Benar," Yuliah setuju. "Urusan kita di kota raja jadi berantakan, Beng Li. Biarlah kita bergabung lagi setelah orang-orang tua ini menyusun rencana!"

Beng Li mengangguk. Sesungguhnya tak senang juga kalau ia mendengar ayahnya dijadikan gelak tawa. Kakek itu benar-benar sinting dan tak perduli kepada orang lain. Maka berkelebat dan meninggalkan tempat itu gadis inipun menyusul Tan Hong, diikuti pula oleh Franky dan adiknya.

"Baiklah, aku akan melihat sri baginda juga, locianpwe. Nanti aku kembali lagi dan silakan kalian susun rencana!"

"He, ke mana kalian!" kakek itu berseru. "Kenapa semuanya meninggalkan kami!"

"Kami akan membantu Tan Hong," Franky tersenyum. "Siapa tahu ia perlu bantuan tenaga, locianpwe. Maafkan dan nanti kami kembali."

"He, kalian jangan bohong. Betul-betul mau mencari kaisar atau pacaran secara diam-diam!"

Franky memerah. Ceplas-ceplos Dewa Mata Keranjang membuatnya tersipu juga, sesungguhnya ia memang ingin berdekatan dengan Beng Li. Tapi lenyap dan tak menghiraukan itu maka adiknya justeru tertawa.

"Hi-hik, kakek itu pandai menebak. Ia menusuk langsung maksud hatimu, Franky Benar-benar kakek luar biasa yang ceplas-ceplos!"

"Apa maksudmu."

"Tak usah pura-pura. Bilang terus terang saja bahwa sesungguhnya kau ingin berdekatan dengan Beng Li!"

"Dan kau tampaknya pemuda baju putih itu. Kau mulai naksir!"

"Apa?"

"Ha-ha, tak usah bohong, Yuliah. Matamu memandang kagum putera Dewa Mata Keranjang itu. Kau tampak terpikat!"

"Iihhh....!" dan sang adik yang mencubit dan memerah diolok kakaknya ini tiba-tiba membuat Franky tertawa bergelak, diam-diam memperhatikan adiknya itu dan tak dapat disangkal bahwa Yuliah kagum memandang Tan Hong. Pemuda baju putih itu dengan lihainya mendorong dan merobohkan pengawal. Geraknya jauh lebih hebat daripada Kong Lee. Dan karena semuanya itu diperhatikan sang kakak, Yuliah tak sadar maka tentu saja ia menjadi malu namun sebagai gadis kulit putih sejenak saja ia merasa jengah. Selanjutnya ia tersenyum bangga dan senang, tak dapat disangkal bahwa diam-diam hatinya tergetar oleh wajah tampan gagah itu. Pribadi Tan Hong mirip ibunya yang lembut, bukan seperti Dewa Mata Keranjang yang ugal-ugalan dan ceplas-ceplos itu. Dan karena ia mulai jatuh hati secara diam-diam, tak tahu bahwa sesungguhnya Tan Hong masih mencintai dan hancur oleh sepak terjang Kiok Eng maka gadis ini tak tahu betapa di lain pihak sepasang mata Kong Lee memandangnya kagum!

Kong Lee ditarik ibunya ketika bengong memandang gadis kulit putih ini. Pemuda itu dibuat kaget ketika sang ibu meloncat dan membawanya pergi. Dan karena pertemuan mereka memang kebetulan saja, ia melihat dua orang muda itu dan terjun membantu pertempuran maka sang ibu yang sesungguhnya diajak puteranya ini mulai tahu bahwa Kong Lee jatuh cinta. .

Akan tetapi orang-orang muda ini berpisah. Tan Hong kembali ke tempat kaisar setelah dengan kaget mendengar cerita Bu-goanswe. Jenderal itu mendengar cerita ini dari Go-siauw-goanswe, sementara jenderal muda itu mendapat laporan dari Lu-ciangkun yang datang atas panggilan panah api Heng-ciangkun, menolong kaisar. Dan ketika semuanya menyebar dengan cepat dan peristiwa di istana itu benar-benar menggegerkan maka kaisar akhirnya terkejut mendengar cerita Tan Hong.

Pemuda ini akhirnya menemui kaisar dan lega. Tapi melihat Heng-ciangkun tak sadarkan diri di belakang kereta, mukanya kehitaman maka iapun terkejut dan lupa kepada Kiok Eng, gadis yang sebenarnya menjadi tujuan utamanya.

"Maaf, hamba hendak menolong Heng-ciangkun, sri baginda. Laporan serba singkat telah hamba berikan. Biarlah sekarang hamba memeriksa Heng-ciangkun dan paduka akan bertemu dengan rombongan Bu-goanswe. Istana telah dikuasai pemberontak!"

Kaisar tertegun. Pemuda baju putih itu bergerak dan menolong Heng-ciangkun yang masih tak sadarkan diri. Pipi perwira ini bengkak. Itulah senjata rahasia milik Siang-ang-boh-tan. Dan ketika sejenak Tan Hong mengerutkan kening namun menotok dan mengeluarkan obat penawar racun, menjejalkannya ke mulut perwira itu maka pemuda ini tak perduli lagi keadaan sekelilingnya di mana kaisar dan rombongannya terus bergerak maju, keluar hutan.

Tan Hong akhirnya berhasil menyadarkan perwira ini dengan usaha keras. Kalau saja ia terlambat kemungkinan perwira itu tak akan tertolong. Maka begitu mengeluh dan membuka matanya segera Heng-ciangkun

melihat pemuda ini.

"Kau....?"

"Tenang, beristirahatlah. Semuanya berjalan baik, ciangkun. Kau selamat."

"Bagaimana dengan sri baginda....!"

"Ada di depan, kita bersama rombongannya. Syukurlah aku dapat menolongmu dan jangan pikirkan hal-hal lain."

"Tunggu," Tan Hong hendak meninggalkan perwira ini. "Bagaimana dengan istana, Tan Hong. Apa kabarnya!"

"Pahit," pemuda itu menarik napas dalam. "Pemberontak menguasai istana, ciangkun. Dan hampir saja ayah dan ibuku menjadi korban."

"Ah, ayahmu Dewa Mata Keranjang ada di sana? Ibumu juga melawan pemberontak?"

"Mereka sekarang berkumpul dengan Bu-goanswe dan lain-lain, sebentar lagi kita akan bertemu. Sudahlah kau tenangkan hati dan aku keluar sebentar."

Perwira ini membelalakkan mata. Ia mengangguk-angguk bahwa kaisar selamat, juga girang bahwa Bu-goanswe ada di situ. Tapi karena ia baru sadar dan tak boleh banyak bergerak, Heng-ciangkun berbaring lagi maka Tan Hong melihat dua bayangan berkelebat. Franky dan adiknya muncul.

"Maaf, kami menyusul. Kami khawatir kalau ada apa-apa dengan kaisar, saudara Tan Hong. Mana Beng Li kenapa ia tak kelihatan."

"Hm, kalian kiranya," Tan Hong melemaskan syarafnya lagi. "Aku tak melihat Beng Li di sini, Franky. Apakah ia pergi."

"Benar, ia menyusulmu, dan kami menyusulnya. Kalau ia tak ada di sini mungkin di tempat lain, biarlah kucari!"

Franky, yang sengaja membiarkan adiknya berdua dengan Tan Hong lalu berkelebat dan pura-pura mencari Beng Li. Tentu saja ia ingin membantu adiknya ini berkenalan dengan Tan Hong, tahu bahwa bibit-bibit cinta mulai bersemi di hati adiknya itu. Dan ketika Tan Hong tertegun dibiarkan berdua saja dengan gadis cantik ini, likat maka Yuliah yang juga gugup dan sedikit jengah tampak kikuk di depan pemuda yang dikaguminya ini.

Untunglah gadis itu adalah keturunan Sylvia dan Leo yang tak mempunyai budaya serba kikuk. Tan Hong yang masih juga terpaku dan canggung menghadapi lawannya tiba-tiba ditegur secara halus oleh gadis ini. Yuliah bertanya bolehkah ia bercakap-cakap di situ, tidakkah putera Dewa Mata Keranjang ini keberatan. Dan ketika Tan Hong mengangguk dan tumbuh ketenangannya maka pemuda itu-pun hilang canggungnya melihat gadis ini bersikap bebas, wajar.

"Aku telah mendengar sepak terjangmu di sini, terus terang aku kagum. Kau telah menyelamatkan pula Heng-ciangkun dari bahaya yang mengancamnya, Tan Hong. Begitu banyak hal-hal mengagumkan yang kulihat pada dirimu. Kau pantas sebagai putera ayahmu yang lihai!"

"Ah, aku tak banyak melakukan apa-apa, justeru hampir saja aku membahayakan nasib kaisar. Kalau tak ada Kiok Eng menolongnya" entahlah seberapa besar dosaku, Yuliah. Jangan terlalu memujiku karena betapapun sewaktu-waktu aku juga bodoh!"

"Aku melihat sebaliknya," gadis itu tersenyum. "Kau bertanggung jawab dan memperhatikan tugasmu, Tan Hong. Ternyata kau kembali ke sini melihat

junjunganmu."

"Aku sebenarnya ingin bertemu Kiok Eng," Tan Hong tiba-tiba bicara tanpa sadar, jujur. "Aku heran dan merasa aneh bagaimana tiba-tiba ia berbalik seperti ini. Karena selama ini tak sedikitpun ia perduli kepada orang lain!"

"Kau ingin menemui Kiok Eng?" Yuliah menahan perasaannya yang tertusuk.

"Diakah puteri paman Fang Fang dari bibi Ceng Ceng?"

"Benar, Yuliah, kau rupanya sudah banyak tahu. Ia gadis yang hebat, keras kepala dan berkepandaian tinggi tapi sesungguhnya berwatak dasar baik!"

"Hm," Yuliah semakin tertusuk lagi, Tan Hong semakin terang-terangan memuji. "Aku mendengar ini dari Beng Li, Tan Hong. Tapi bukankah ia tadinya memusuhi dirimu dan ayah ibumu."

"Itulah yang aneh. Ia bahkan hampir membunuhku, membenciku sampai ke urat daging. Tapi sekarang, ah..... apa yang terjadi dan kenapa tiba-tiba ia menolong kaisar, padahal ia dulu tangan kanan Liong-ongya!"

"Si pemberontak itu?"

"Benar, dan ia akhirnya galang-gulung dengan Wi Tok. Teringat pemuda ini aku benci setengah mati. Wi Tok itu jahat, dan dulu curang mengeroyokku!"

Yuliah menarik napas dalam. Cerita ini sudah didengarnya dari mulut Beng Li. Sejak Beng Li menjalin cinta dengan kakaknya dan mereka selalu bertiga maka iapun banyak tahu akan kisah Dewa Mata Keranjang dan murid serta keturunannya ini, apalagi setelah Beng Li bertemu ibunya dan Fang Fang, ayah kandungnya itu. Dan ketika ia mengangguk dan ikut muram, cerita Kiok

Eng belum banyak diketahui maka iapun diam saja ketika Tan Hong bicara tentang itu.

Dua anak muda ini memang belum tahu kejadian Kiok Eng setelah bertemu ayahnya, betapa gadis itu disadarkan setelah ditolong Sin-kun Bu-tek dan cucu serta menantunya, setelah hampir saja menjadi korban Hoat-lek-kim-ciong-ko yang dilepas Siang Lun Mogal. Maka ketika Kiok Eng menolong kaisar padahal sebelumnya tampak dekat dengan Liong-ongya, juga Wi Tok maka Tan Hong tak tahu bahwa sekarang gadis itu membenci orang-orang itu setelah ibunya diculik.

Tan Hong memang belum mendengar ini. Ia merasa kaget dan terheran-heran ketika gadis itu menyelamatkan kaisar. Ia tak mengerti bahwa Kiok Eng sekarang bukan Kiok Eng dulu lagi. Gadis ini sudah menemukan kesadarannya setelah "disembuhkan" Sin-kun Bu-tek. Berkat kakek itulah, dan juga Nagi maka Kiok Eng tak membenci ayahnya lagi. Ia melihat betapa sang ayah menerima keadaannya pula dan memaklumi segala sepak terjangnya yang lalu. Namun karena di bukit Angsa gadis ini menemukan ibunya diculik, dan penculik itu bukan lain si kakek gundul dan muridnya Wi Tok maka kemarahan Kiok Eng meledak dan saat itu ketika berlari menuju ke kota raja secara kebetulan saja Kiok Eng melihat kaisar dan rombongannya diserang.

Tan Hong memang tak mengetahui perobahan yang terjadi pada gadis baju hitam itu. Cintanya yang masih melekat membuat Tan Hong sering sedih. Tapi ketika pemuda itu tahu betapa Kiok Eng meninggalkan Liong-ongya, tak lagi berada di istana diam-diam timbul harapan baru di hati pemuda ini. Akan tetapi harapan itu dihancurkan oleh kehadiran Wi Tok di sisi Kiok Eng. Tan Hong kembali terguncang! Namun untunglah, berkat

kekuatan batin yang dimiliki putera Dewa Mata Keranjang ini tak sampai hancur total. Tan Hong tak sampai bunuh diri umpamanya, atau menjadi pendeta dan bertapa. Maka ketika ia tetap mengikuti segala peristiwa dari jauh, termasuk di istana itu maka iapun bertemu utusan Sam taijin dan segera menjadi pengawal rahasia di dalam pasukan Heng-ciangkun, melindungi kaisar.

Tan Hong masih diam saja setelah bicara tentang Kiok Eng. Yuliah juga termenung dan tidak banyak tanya. Dan ketika rombongan itu terus bergerak membawa kaisar, menjelang malam bertemu atau dijemput pasukan Bu-goanswe maka di luar kota raja ini kaisar berhenti.

Terjadi pembicaraan serius di kalangan tokoh-tokoh itu. Kok-taijin menemani rekannya dan berkali-kali kaisar menahan gigi yang gemeretak. Akhirnya pengkhianatan Liong-ongya diketahui. Wi Tok putera tirinya itu juga tak luput dari kemarahannya dan diambillah keputusan bahwa pemberontak harus ditumpas. Tapi karena istana dikuasai dan Sam-taijin serta putera mahkota juga terjebak di sana, kaisar tertegun maka dipandangnya Bu-goanswe jenderalnya yang setia itu.

"Kau ahli strategi, bekas panglimaku yang amat ulung. Aku tak tahu bagaimana memecahkannya, goanswe, tapi betapa pun harapan ini kuletakkan di pundakmu. Kau aturlah semuanya dan kuberi wewenang penuh menumpas pemberontak. Kau pemimpin darurat di sini!"

"Tapi hamba sudah pensiun, ada Go-siauw-goanswe di sini!"

"Aku bekas anak buahmu," jenderal muda itu buru-buru berseru. "Betapapun kau bekas atasanku, goanswe. Kalau sekarang sri baginda menetapkan begitu aku-pun girang. Kau lebih berpengalaman daripada aku, bukti

bahwa cepat-cepat kau mengeluarkan pasukan memisahkan dengan anak buah Couw Yang-goanswe tepat sekali. Aku bakal terbunuh kalau kau tidak membawaku keluar!"

"Benar," Kok-taijin mengangguk dan menyambung pula. "Kau adalah bekas Menteri Pertahanan, goanswe. Kau lebih tahu dan berpengalaman Sri baginda sudah menunjuk, ini darma baktimu kepada negara."

"Baiklah, tapi betapapun tak mungkin aku bekerja sendiri, taijin. Kau harus membantuku pula. Biasanya keberhasilanku adalah atas bantuanmu juga. Kau harus di depan pula!"

"Aku mengiringi kalau kau menghendaki. Tentu saja aku tak keberatan, hanya kaulah yang memegang pucuk pimpinan."

Bu-goanswe mengangguk. Akhirnya ia menerima juga keputusan kaisar itu, lagi-lagi dirinya memegang pucuk pimpinan. Dan ketika sri baginda beristirahat dan malam itu pembicaraan dilanjutkan sendiri maka jenderal ini memandang Dewa Mata Keranjang.

"Tanpa bantuan orang sepertimu tak mungkin Siang Lun Mogal dan kawan-kawannya dapat kuhadapi. Mereka bukan tandingan pasukan yang hanya berkepandaian biasa, Dewa Mata Keranjang. Bagaimana pendapatmu kalau Wi Tok dan gurunya itu kuserahkan kepadamu!"

"Heh-heh, ini tugasku sebagai warga negara yang baik. Kalau tidak sekarang mau kapan lagi, goanswe? Aku sanggup, tak menolak!"

"Tapi kau belum sembuh," sang isteri terbelalak, khawatir. "Bagaimana dengan lukamu tadi, suamiku. Bukankah sudah di katakan bahwa kau tak boleh

bertempur!"

"Ha-ha, Siang Lun Mogal itu tak tahu kalau aku terluka. Lagi pula tewas membela negara bukankah kematian terhormat? Ah, kalau ia menyerangku tentu kubalas, Mien Nio, ada kau di sini. Buat apa khawatir."

"Hm," Kok-taijin berkerut memandang kakek itu, lalu Bu-goanswe. "Dia memang belum sembuh, goanswe. Tak enak juga memintanya menghadapi Siang Lun Mogal. Bagaimana kalau menunggu yang lain datang, Fang Fang umpamanya."

"Agaknya tak dapat menunggu lebih lama lagi kalau di sana putera mahkota dan Sam-taijin terjebak. Bagaimana menurutmu yang lebih penting, taijin. Membiarkan pangeran terbunuh atau secepatnya kita menyerbu!"

Kok-taijin bingung.

"Dan ada Tan Hong di sini, Dewa Mata Keranjang tak sendirian. Kupikir tak perlu khawatir, taijin, anak itu tentu membantu orang tuanya. Yang kupikirkan adalah secepatnya menyerang lebih baik, aku khawatir akan keselamatan putera mahkota dan Sam-taijin!"

"Sudahlah," kakek itu tertawa. "Omongan Bu-goanswe benar, aku tak perlu di-khawatiri. Anak isteriku ada di sini dan tentu mereka tak akan membiarkan aku begitu saja. Dan kau," kakek itu menepuk isterinya. "Jangan buat malu aku di depan orang-orang ini, Mien Nio. Lihat mereka sendiri mati-matian membela sri baginda. Ini membela negara, perjuangan suci!"

Wanita itu terisak. Betapapun akhirnya ia sadar bahwa suaminya betul. Keselamatan putera mahkota dan Sam-taijin lebih penting. Kalau ia dan Tan Hong menjaga suaminya ini tentu musuh tak dapat bertingkah macam-

macam. Maka mengangguk meskipun diam-diam khawatir akhirnya ia diam saja memeluk suaminya.

Malam itu sudah diambil keputusan akan melakukan serbuan. Waktu yang dipilih adalah malam berikut, satu dua hari lagi. Dan karena mereka harus menyusun kekuatan dan mengatur strategi, Bu-goanswe memanggil Tan Hong dan Lu-ciang-kun maka di sini jenderal tua yang gagah itu mengharap Tan Hong menyelidiki istana.

"Perkembangan berikut harus kita ketahui. Sanggupkah besok sore kau memasuki istana, kalau perlu boleh membawa kawan yang sekiranya dapat kauandalkan."

"Baiklah," Tan Hong berpikir sejenak. "Akan kulaksanakan tugas ini, goanswe, tapi tolong jaga ayahku di sini. Jangan beri tahu bahwa aku ke istana."

Jenderal itu mengangguk. Dia telah mulai mengatur siasatnya dan memecah kekuatan menjadi beberapa bagian. Lu-ciangkun disuruhnya mengepung bagian selatan kota raja, sementara dia sendiri dan Kok-taijin berada di timur dan barat. Dan karena masih ada sisa pasukan yang dipimpin Go-siauw-goanswe maka petinggi ini diminta untuk siap-siap di gerbang sebelah utara.

"Besok sudah akan didapat berita. Tan Hong membantu kita. Bersiap-siaplah di tempat yang sudah ditentukan dan kita masuk menyerbu begitu kulepas panah api!"

Semua mengangguk. Keteganganpun tentu saja muncul. Mereka khawatir oleh keselamatan putera mahkota. Dan karena pemberontak memang harus segera diserbu, atau putera mahkota terbunuh maka keputusan Bu-goanswe untuk bergerak paling lambat dua hari lagi dapat dimaklumi. Tan Hong menjadi utusan untuk melihat keadaan istana. Pemuda inilah yang dianggap paling

mampu. Dan ketika semuanya bersiap dan mengikatkan senjata masing-masing maka malam yang ditentukan itu berkelebatlah bayangan Tan Hong dan tiga temannya yang lain, Beng Li dan Franky serta Yuliah!

*****

Pemberontak benar-benar bergerak cepat. Sadar bahwa Kok-taijin dan kawan-kawannya lolos maka Liong-ongya memerintahkan agar semua pintu gerbang ditutup. Ada penyesalan dan kekecewaan di wajah pangeran ini. Ia gagal membunuh menteri itu, juga Sam-taijin dan putera mahkota belum ditemukan. Dan ketika sehari itu Kui-hwa tak mampu menemukan persembunyian bekas majikannya maka kepada bekas pelayan inilah Liong-ongya menumpahkan kemarahannya. Sikapnya kasar dan tidak ramah lagi.

"Goblok, tolol. Kau semestinya tahu di mana majikanmu bersembunyi, Kui-hwa, bukankah sejak kecil kau ikut Sam-taijin. Atau kau pura-pura saja dan melindungi majikanmu itu. Takut dicaci maki!"

Gadis ini pucat, berubah. Ia dipanggil dan berada di ruangan dalam di mana terdapat pula pembantu-pembantu pangeran itu. Ada pula Wi Tok, juga dua gadis cantik yang dikenalnya sebagai Sepasang Seruni Merah. Melihat orang-orang ini sebenarnya ia tak takut, Liong-ongya selalu melindunginya. Tapi ketika hari itu ia didamprat kasar dan tak ada hormat atau kasih sayang, ia menggigil maka satu di antara dua gadis itu bangkit berdiri, jarinya menjepit jarum.

"Atau ia minta kupaksa, ongya. Jangan-jangan pikirannya berubah karena merasa berkhianat. Ah, coba kutusuk sedikit hidungnya agar mengaku terus terang!"

Kui-hwa menjerit. Otomatis ia lari berlindung di balik

Liong-ongya, gemetar dan menangis namun sang pangeran justeru mendorongnya menjauh. Liong-ongya membentak agar dia mencari sungguh-sungguh, atau hari itu ia tak akan dihiraukan lagi. Dan ketika gadis itu tersedu dan terpukul hatinya, perubahan ini dilihatnya lebih menakutkan maka gadis baju kuning sudah mendekati dan siap mencocokkan batang jarumnya.

"Hi-hik, ke sinilah. Ongya tak akan perduli lagi kalau kau berpura-pura. Ayo kucoblos sedikit dan biar kau bekerja lebih baik!"

"Ampun, tidak...... jangan, nona..... jangan!"

Akan tetapi Siu Lin sudah menggerakkan tangannya. Ia tentu saja telah tahu pengkhianatan gadis ini dan sengaja ingin memberi pelajaran, apalagi secara terang terangan Wi Tok tampak bergairah memandang pelayan bertubuh padat ini. Sinar mata pemuda itu membuatnya benci. Tapi ketika ia mengelebatkan jarumnya dan Kui-hwa menjerit, Liong-ongya diam saja tiba-tiba sebuah tangan kuat menangkap gadis ini.

"Jangan lukai dia, biarkan saja!"

Ternyata Wi Tok. Sigap dan cepat pemuda ini meloncat dari kursinya, menangkap dan mencegah jarum itu menusuk Kui-hwa. Dan ketika Siu Lin terkejut dan membelalakkan mata, dugaannya benar mendadak encinya terkekeh dan sebatang jarum lain menyambar ujung hidung Kui-hwa.

"Hi-hik, kekasih kita ini rupanya tertarik kepada Kui-hwa. Ah, ia menggemaskan hati kita, Siu Lin, biar kuberi sedikit pelajaran dan masihkah ia bergairah lagi!"

Terdengar jerit dan tubuh yang roboh. Siu Hwa, orang tertua dari Seruni Merah ini sudah bekerja. Iapun telah

melihat gerak-gerik Wi Tok dan tak senang, menyambit dan robohlah Kui-hwa. Pelayan itu terjengkang. Dan ketika Wi Tok terkejut melepaskan Siu Lin, pelayan itu bergulingan di lantai tiba-tiba pemuda ini berseru menyambar pelayan wanita itu.

"Siu Hwa, Siu Lin, gadis ini masih berharga untuk kita. Jangan mencelakainya!"

Dua wanita itu merah. Wi Tok berkelebat dan keluar ruangan sementara gadis itu ditotoknya. Sebentar saja hidung Kui-hwa sudah membengkak, hitam. Namun ketika Sepasang Seruni ini hendak mengejar maka Liong-ongya bangkit berkata,

"Nona, Wi Tok memang benar. Kalau ia dapat membujuknya siapa tahu Kui-hwa bekerja lebih baik. Jangan cemburu kepadanya karena Wi Tok benar!"

Sadarlah kakak beradik ini. Mereka saling pandang dan tiba-tiba terkekeh, mengerling pangeran itu tapi Liong-ongya meninggalkan ruangan. Dan ketika keduanya berkelebat dan menghadang pangeran itu maka tanpa malu-malu kakak beradik ini memegang lengan Liong-ongya.

"Kalau begitu paduka siap menggantikan Wi Tok? Paduka tak keberatan menemani kami berdua menghilangkan cemburu?"

Kalau saja keadaan tidak seperti itu dan Liong-ongya sedang marah tentu pangeran ini dengan gembira akan menyambut. Dua gadis cantik ini adalah gadis-gadis pemikat yang tubuhnya padat menggairahkan, tak kalah dengan Kui-hwa. Tapi karena pemberontakan sudah dimulai dan gagalnya menemukan Sam-taijin membuat pangeran ini uring-uringan, ia tak dapat tenang kalau lelaki itu dan putera mahkota belum ditemukan maka

pangeran ini menggeleng menarik napas dalam.

"Harap kalian tidak menggodaku, suasananya kurang tepat. Kalau Sam-taijin dan putera mahkota dapat ditemukan tentu senang sekali aku menemani kalian, Siu Hwa. Tapi sekarang tidak. Kita masih harus berjaga dari pembalasan musuh. Kaisar belum terbunuh!"

"Tapi Wi Tok berduaan dengan Kui-hwa!"

"Ia dalam rangka membujuk, kita belum menemukan persembunyian putera mahkota dan Sam-taijin."

"Jadi paduka membiarkan kami kecewa?"

"Maaf, tidak begitu, Siu Hwa. Hanya waktunya tidak tepat....."

"Kalau begitu kami pergi!"

"He!" pangeran terkejut. "Nanti dulu, Siu Hwa, jangan!"

Dua gadis itu berhenti bergerak. Mereka telah meloncat dan siap mengancam ketika pangeran tiba-tiba berseru. Betapa pun mereka harus menggertak. Dan ketika Liong-ongya menyambar dan memeluk pinggang mereka maka terkekehlah dua gadis ini dicium pipinya.

"Kami akan pergi kalau paduka menolak kami. Buat apa tinggal kalau tidak diperlukan!"

"Baiklah....... baiklah. Kalian memang tak kenal puas dan mari ke kamar!"

Kakak beradik itu tertawa. Bukan hal aneh kalau mereka berganti pacar. Wi Tokpun begitu. Tapi ketika Liong-ongya hendak membawa pasangan ini ke kamar pribadinya mendadak terdengar ribut-ribut dan suara cambuk.

"Minggir...... minggir..... kami hendak menghadap Liong-

ongya atau Wi-ongya mencari Siang Lun Mogal. Mana kakek gundul itu, suruh ia keluar!"

Liong-ongya terkejut. Belum dia menutup pintu kamarnya maka berlari-larilah empat pengawal memberi tahu. Di luar terdapat sebelas nenek-nenek mengamuk, mereka marah-marah dan memaksa masuk. Semua yang menghadang dihajar. Dan ketika Liong-ongya tertegun memandang dua Seruni ini mendadak Siu Hwa berkelebat disusul adiknya. Ribut-ribut itu semakin dekat.

"Biar kami lihat siapa pengacau itu, apa perlunya mencari paduka!"

Ternyata mereka ini adalah nenek May-may dan kawan-kawannya. Menghajar dan masuk secara paksa nenek-nenek ini membuat pengawal berpelantingan. Entah bagaimana tahu-tahu mereka itu sudah di istana. Dan ketika Siu Hwa dan adiknya berkelebat keluar maka Hung-wangwe dan kawan-kawan juga keluar, di susul orang-orang kang-ouw yang cepat membentak mendengar ribut-ribut itu.

"Heh-heh, siapa ini? Kecoa-kecoa dari mana? Minggir..... minggir, kami hendak menghadap Liong-ongya atau Wi-ongya. Kami mencari kakek gundul Siang Lun Mogal!"

Orang-orang kang-ouw itu marah. Ada di antara mereka yang mengenal nenek May-may, berseru dan menyerang tapi nenek itu mengibaskan rambutnya. Sekali dia menangkis maka orang itu menjerit, senjatanya mencelat. Dan ketika yang lain menyerbu dan berseru marah maka orang-orang kang-ouw ini mengeroyok nenek-nenek itu.

"Mereka ini isteri-isteri Dewa Mata Keranjang. Tangkap, robohkan mereka!"

"Hi-hik, sudah mengenal kami? Bagus, tapi menyingkirlah kalian, tikus-tikus busuk. Dibantu orang-orang macam kalian perjuangan ini tak akan berhasil. Ayo, mana Siang Lun Mogal atau muridnya Wi Tok...... plak-dess!" nenek-nenek itu menangkis, berputar dan bersatu-padu dan terlemparlah orang-orang itu. Hung-wangwe dan kawan-kawan bukan tandingan. Tapi ketika berkelebat bayangan Siang-ang-boh-tan dan mereka itu membentak mengelebatkan pedang dan ikat pinggangnya, disusul jarum-jarum halus maka sebelas nenek-nenek itu terkejut dan berseru keras.

"Tua-tua bangka dari mana ini berani mengacau istana. Kalau hendak menghadap pimpinan berlakulah yang sopan!"

Tapi akhirnya nenek-nenek itu terkekeh. Jarum dan pedang serta ikat pinggang itu tentu saja ditangkis dengan serentak, May-may mengibaskan rambutnya sementara Bi Hwa dan Bi Giok mempergunakan Kiam-ciang (Tangan Pedang). Tangan ini sekeras pedang dan senyaring itu ketika menangkis, Siu Lin dan kakaknya terkejut. Dan ketika mereka terpental namun menyerang lagi, dibantu yang lain maka sebelas nenek itu membentak terkekeh mengejek.

"Gadis-gadis remaja ini lumayan, tapi dengan Kiok Eng belum ada apa-apanya. Heh, mundur dan suruh kakek itu datang, anak-anak. Atau kalian kena hajaran dan tidak bisa bangun!"

Dua kakak beradik ini marah. Mereka melepas lagi senjata rahasia namun satu di antara nenek-nenek itu membalas. Belasan gin-ciam (jarum perak) berkeredep menyambar mereka, bahkan juga orang-orang lain. Dan ketika mereka berteriak dan berlompatan mundur, satu di antara jarum-jarum itu hampir mengenai pipi Siu Lin

maka Liong-ongya berada di luar dan sudah melihat itu, mendengar pula kata-kata May-may.

Berkilatlah pangeran ini. Disebutnya nama Kiok Eng membuat mukanya merah. Ternyata nenek-nenek itu adalah guru Kiok Eng, sekaligus isteri Dewa Mata Keranjang. Tapi sebelum ia berseru mengerahkan pengawal, yang sudah mengepung dan berjaga ketat tiba-tiba dua bayangan berkelebat dan Wi Tok serta gurunya muncul di situ.

"Heh-heh, May-may dan kawan-kawan rupanya. Bagus, ada apa mencari aku, bidadari-bidadari manis. Apakah kalian tak sudi lagi dengan suami kalian itu dan mencari laki-laki seperti aku. Minggir, semua minggir dan biarkan mereka ini berhadapan dengan aku!"

Siang Lun Mogal menggerakkan tangannya dan mencelatlah orang-orang kang-ouw itu. Bagai didorong tenaga raksasa Hung-wangwe dan kawan-kawan terlempar, berteriak dan bergulingan sementara May-may dan kawan-kawannya terkejut. Mereka berada di dalam hingga terlindung. Namun karena angin pukulan itu amat kuat dan menyambar juga, May may melengking berjungkir balik maka sepuluh nenek yang lain juga serentak melempar tubuh membuang sisa angin yang menderu itu.

"Bres-bresss!"

Turunlah sebelas nenek ini dengan muka pucat. Mereka bergoyang dan kaget memandang kakek gundul itu. Siang Lun Mogal berdiri pongah tertawa-tawa, matanya membelalak dan menyipit lagi memandang nenek-nenek itu. Tatapan matanya akhirnya berhenti pada Bhi Cu, nenek berpayudara besar. Dan ketika ia terkekeh dan mengerahkan Hoat-lek-kim-ciong-konya mendadak

kakek itu menggapai.

"Heii, Bhi Cu, ke sinilah!"

Nenek itu terkejut. Bagai disihir atau disedot hisapan kuat tiba-tiba ia bergerak maju, mendekat dan tahu-tahu dipegang serta diremas buah dadanya. Dan ketika nenek ini menjerit dan sadar, yang lain serentak berkelebat maju maka May-may dan lain-lain menghantam kakek itu.

"Siang Lun Mogal, jangan kurang ajar kau!"

Kakek ini mengelak. Ia terkekeh dan bergerak ke kiri-kanan akhirnya menangkis. Belasan pasang tangan itu tak mungkin dihindarkannya begitu saja. Maka ketika ia menggerakkan lengan dan sepuluh nenek itu tergetar maka May-may dan la in-lain terhuyung sementara Bhi Cu sudah mencabut pisau kecil di balik bajunya dengan muka merah padam.

"Kau....... kau berani menghinaku? Kau berani memegang-megang tubuhku?"

"Ha-ha-heh-heh, kau tua-tua semakin menjadi, Bhi Cu. Milikmu besar dan masih kencang. Berani bertaruh bahwa selama ini Dewa Mata Keranjang tak pernah memakaimu lagi."

"Keparat!" nenek itu melengking. "Kau semakin jorok, Siang Lun Mogal. Mulutmu berbau busuk. Mampuslah!"

Akan tetapi kakek ini diam saja. Ia tertawa tak mengelak serangan itu, pisau menusuk dan mengenai dada kirinya. Tapi ketika Bhi Cu terpekik pisaunya, patah, terhuyung maka kakek ini menggerakkan lengannya lagi dan tahu-tahu memeluk nenek itu, menciumnya.

"Kau tua-tua kelapa, semakin tua banyak santannya..... ngok-ngokk!"

Meledaklah tawa semua orang. Kalau saja kakek ini tak begitu cepat dan lihai menangkap lawan belum tentu nenek itu berhasil dicium. Bhi Cu mengelak dan membuang muka ke kiri kanan. Tapi karena Siang Lun Mogal adalah kakek yang lihai dan ia dua tingkat di atas nenek ini maka mudah saja baginya mencium dan nenek itu tentu saja menendang dan meronta-ronta, akhirnya didorong dan bergulingan meloncat bangun.

"Terkutuk, keparat jahanam. Terkutuk ....i"

Akan tetapi May-may dan lain-lain beringas membentak. Mereka tentu saja tak mungkin tertawa dan saat itu majulah Wi Tok. Pemuda ini heran dan kaget betapa guru-guru Kiok Eng ini datang ke sini. Ia menduga tentu ada sesuatu yang penting, sesuatu yang menguntungkan. Dan karena ia tahu betapa nenek-nenek ini memusuhi Dewa Mata Keranjang, tak boleh gurunya menghina lagi maka cepat-cepat ia mengangkat tangan berseru keras,

"Tahan, cuwi-locianpwe dan suhu harap tidak bermain-main lagi. Kita ingin tahu apa maksud kedatangan kalian dan harap berterus terang!"

"Kami sebenarnya ingin membantu kalian!" nenek Lin Lin kini melengking. "Tapi gurumu dan orang-orang ini tak tahu adat, Wi Tok. Kalau kalian mengira kami bisa dihina majulah dan mari bertempur mengadu jiwa. Kami tak takut mampus!"

"Hm-hm, begitu kiranya. Maafkan kalau suhu dan kami tak tahu ini. Kalian datang mengamuk dan meroboh-robohkan pengawal, locianpwe, siapa tidak khawatir dan menyangka buruk. Kalau kedatangan kalian untuk membantu tentu saja kami gembira. Biarlah aku mewakili suhu meminta maaf!"

Wi Tok adalah pemuda cerdik. Begitu nenek-nenek ini menyatakan maksudnya segera dia menjadi girang. Bantuan sebelas nenek ini bukan main-main. Maka cepat membungkuk dan memberi hormat ia pun mengambil hati nenek-nenek ini, yakin bahwa mereka tak mengetahui tentang Ceng Ceng karena sejak berpisah dengan gurunya Kiok Eng tak bersama lagi dengan May-may dan lain-lainnya ini.

Tapi Bhi Cu terlanjur marah. Nenek inilah yang menerima hinaan langsung, ia melotot memandang Siang Lun Mogal. Maka ketika pemuda itu memintakan maaf gurunya, ia membentak maka ia berseru bahwa kesalahan itu tak bisa diwakilkan orang lain.

"Aku pribadi tak dapat menerima maafmu, gurumu harus meminta maaf langsung. Kalau ia tak mau maka rekanku yang lain juga sama seperti aku, Wi Tok. Merekapun tak mau dihina dan lebih baik tidak bekerja sama!"

May-may dan lain-lain mengangguk. Sebenarnya merekapun tak senang oleh perbuatan kakek gundul tadi. Kalau Siang Lun Mogal berani menghina Bhi Cu tak mustahil kakek inipun berani menghina mereka. Dan karena mereka senasib sepenanggungan akhirnya merekapun setuju kata-kata Bhi Cu, hal yang tentu saja membuat Wi Tok bingung.

Akan tetapi pemuda ini lagi-lagi orang cerdik. Memandang gurunya dan tertawa lebar ia berkata bahwa untuk urusan sekecil itu tak perlu gurunya merasa berat. Bantuan ini jauh lebih berharga daripada sebuah pernyataan maaf. Dan karena Siang Lun Mogal juga gembira mendengar maksud kedatangan itu, tentu saja kedudukannya semakin kuat maka kakek inipun melangkah maju mengebutkan lengan bajunya.

"Baiklah, persahabatan lebih baik dari pada sebuah permusuhan. Aku tak mengira maksud kedatangan kalian ini, Bhi Cu, kukira hendak membalas dendam. Aku minta maaf dan sekaligus siap bertanggung jawab kalau diminta untuk menjadi suamimu!"

"Cih!" nenek itu semburat. "Siapa mau? Kalau kau tak dapat mengalahkan Dewa Mata Keranjang tak pantas kau melamarku, Mogal. Melihatmupun aku ingin muntah. Sudahlah jangan kau menghina aku lagi atau nanti semuanya berentakan!”

Kakek itu tertawa. Dari kata-kata ini ia yakin bahwa Bhi Cu membenci Dewa Mata Keranjang, apalagi sepuluh nenek yang lain mengangguk dan bersinar-sinar. Kebencian mereka kepada bekas suami itu tak lain karena anaknya Dewa Mata Keranjang mempermainkan mereka, juga karena selama ini tak pernah mereka dapat mengalahkan kakek itu. Maka ketika semua merasa geram dan kakek ini terkekeh akhirnya May-may dan lain-lain di sambut sebagai sahabat kecuali Liong-ongya yang tentu saja diam-diam merasa tak senang, marah dan benci karena melihat nenek-nenek ini otomatis diapun teringat Kiok Eng yang telah mempermainkanya habis-habisan!

Namun pangeran ini pandai mengatur diri. Wi Tok dan gurunya adalah orang-orang yang mengurus bantuan orang kang ouw. Kalau guru dan murid sudah menerima maka iapun hanya mengangguk, diam. Di tangan guru dan murid itulah bantuan orang kang-ouw diterima. Maka ketika hari itu sebelas nenek ini menjadi milik para pemberontak yang berharga, Liong-ongya masuk ke kamarnya lagi ternyata sepasang Seruni Merah tak ada nafsu melayani.

Kakak beradik itu terganggu oleh datangnya nenek-

nenek ini. Mereka penasaran dan marah oleh kekalahannya tadi, apalagi ketika Wi Tok jelas memperhatikan nenek-nenek itu lebih dari mereka berdua. Maka ketika keduanya bersungut dan berkelebat keluar maka keduanya menumpahkan kejengkelan pada pemuda lain di istana pengganti Liong-ongya dan Wi Tok.

Wi Tok sendiri kembali memasuki kamarnya mengobati Kui-hwa. Jarum di ujung hidung gadis pelayan itu bukan jarum biasa melainkan jarum beracun. Sesungguhnya diam-diam ia juga tertarik ke pada gadis ini, hanya karena masih "dipakai" pamannya maka ia menaruh segan. Tapi begitu Liong-ongya mencampakkan gadis pelayan ini dan iapun tak menyia-nyiakan kesempatan maka diambillah gadis itu dan kini merawat Kui-hwa ia membelai gadis itu.

Ada dua hal yang membuat Wi Tok berbuat begini. Pertama karena tentu saja nafsunya memandang gadis pelayan bertubuh padat itu. Ia sudah cepat mengamati dan tertarik, sebentar saja berahinya bangkit. Tapi karena gadis ini adalah bekas pelayan Sam-taijin, dan ia merasa berkepentingan maka ia tak berani bersikap kasar karena betapapun ia akan membujuk dan ingin menemukan di mana persembunyian pembesar itu. Menemukan Sam-taijin berarti menemukan putera mahkota pula, dan inilah yang penting!

Kui-hwa rupanya tergerak oleh pertolongan Wi Tok ini. Sebagai pelayan sekaligus kekasih yang baru saja dicampakkan Liong-ongya maka hatinya hancur dan sakit sekali. Ia merasa terhina. Tapi ketika Wi Tok membelainya dan jari-jari pemuda itu mengusap punggungnya maka sedu sedan yang tak dapat ditahannya lagi pecah, apalagi ketika pemuda ini menciumnya lembut.

"Sudahlah, tak perlu disesali. Pamanku memang kasar, Kui-hwa, tapi aku akan melindungimu. Balut dulu hidungmu dan jangan menangis, nanti berdarah."

Kui-hwa dipeluk Wi Tok. Berdekapan dengan pemuda ini rasanya jauh lebih hangat dibanding dengan Liong-ongya. Kui-hwa merasa betapa belaian pemuda itu lembut sekali, tak tahu bahwa sesungguhnya pemuda ini sama saja dengan sang paman, bahkan mungkin jauh lebih ganas. Maka ketika Wi Tok membujuk dan mengobati lukanya, tangan dan jari pemuda itu tak henti-hentinya mengusap dan mengelus maka Kui-hwa merasa mendapat pengganti dan bisikan Wi Tok menerbangkan semangatnya lagi.

"Pamanku tak perlu kaupikirkan lagi, ia tak tahu perasaan wanita. Kalau ia berani mengganggumu maka katakan padaku, Kui-hwa, kuperingatkan dia nanti. Kalau ia kelewatan biar kubunuh!"

"Kongcu........ kongcu sungguh-sungguh?"

"Ah, siapa bohong, Kui-hwa. Ketahuilah bahwa diam-diam aku mencintaimu. Kalau kau mau menjadi kekasihku biarlah kau belajar silat!"

Gadis ini terkejut, menengadahkan muka. Tapi Wi Tok yang tak tahan melihat bibir merah basah ini tiba-tiba menciumnya, melumat.

"Ah, uph.....!" gadis itu meronta. "Kau .... kau sungguh-sungguh? Kongcu berjanji padaku?"

"Aku berjanji, Kui-hwa, dan marilah malam ini kubuktikan cintaku kepadamu!"

"Tidak, nanti dulu.....!" gadis itu menggeliat, melepaskan diri. "Aku ingin bertanya sungguh-sungguhkah kau mau mendidikku ilmu silat, kongcu. Aku..... aku suka sekali

kalau kau tidak bohong!"

"Hm!" Wi Tok bersinar-sinar, pandang matanya aneh, tertawa. "Bohong kepadamu tak ada untungnya, Kui-hwa. Sekarangpun kalau kau ingin bisa belajar juga. Apa yang menyebabkanmu tiba-tiba begitu tertarik."

"Aku....... aku ingin melindungi diriku sendiri. Aku tak mau dihina lagi. Aku ingin membalas orang-orang yang menyakiti itu!"

"Termasuk pamanku itu?"

"Bukan," gadis ini menggeleng, terkejut, "melainkan orang seperti Siang-ang-boh-tan itu, kongcu. Aku ingin membalas mereka yang telah melukai hidungku!"

"Hm, memang terlalu," Wi Tok memeluk dan mencium lagi. "Hidung semanis ini tak boleh luka, Kui-hwa, dua tiga hari lagi tentu pulih. Sudahlah aku tidak main-main dan maukah malam ini kau menerima cintaku."

Gadis mana tak akan senang. Kui-hwa adalah pelayan yang baru terlempar dari kekejaman Liong-ongya. Dia sesungguhnya sudah berjuang mati-matian menemukan persembunyian majikannya itu, gagal. Maka ketika dicampakkan dan ia benar-benar merasa sakit, kini ada pengganti begitu mudah maka iapun tersedak namun pengalamannya dengan Liong-ongya tak membuatnya malu lagi. Ia sudah mulai biasa bergaul dengan lelaki. Dan ketika ia mengerling dan bersinar-sinar, bahagia maka Wi Tok yang pandai menangkap gerak-gerik wanita sudah memondong dan membawanya ke pembaringan. Bagai menemukan pujaannya yang baru gadis inipun hanyut. Cepat sekali ia terbuai oleh cumbu rayu Wi Tok. Dan ketika sebentar kemudian Wi Tok sudah melepaskan semua pakaiannya, gadis ini tak menolak maka di dalam kamar itu Kui-hwa merasa aman dan

terlindung.

Di tengah permainan cinta mereka yang panas tiba-tiba teringatlah Kui-hwa akan seseorang. Dan ketika ia mendorong dan menghentikan serbuan Wi Tok maka gadis ini terengah bicara menggigil.

"Aku...... aku teringat seorang tamu Sam-taijin. Apakah kongcu mengenal seseorang bernama Tiong-taijin.....!"

Wi Tok bagai disengat lebah. Waktu itu ia sudah menubruk dan mencium kembali gadis montok ini. Kehangatan tubuh Kui-hwa benar-benar memabokkannya. Tapi begitu nama itu disebut dan ia menjadi kaget maka otomatis selimutpun dibuang dan ia terbelalak.

"Tiong-taijin? Maksudmu seorang laki-laki berumur enampuluhan bertubuh sedikit pendek?"

"Benar, dia itu. Inilah tamu yang tiba-tiba kuingat, kongcu. Mungkin saja Sam-taijin menyembunyikan diri di belakang dapur. Tamu itu diletakkan di sana dan tiba-tiba baru kuingat!"

Wi Tok seketika padam. Ia menyambar pakaiannya dan begitu gembira. Kui-hwa terbelalak ketika dilupakan. Dan ketika gadis ini meloncat turun merasa terpotong, ia masih ingin melanjutkan maka iapun memeluk dan menangkap pemuda itu.

"Ceritaku belum lengkap, jangan tinggalkan dulu. Ada sesuatu yang kuingat lagi, kongcu. Tentang tingkah laku Liong-ongya yang aneh itu. Ia...... ia pernah bicara hendak menyingkirkan dirimu dan gurumu itu. Waktu itu ia mabok dan terkekeh-kekeh membelaiku!"

Berjengitlah pemuda ini. Kalau tadi Wi Tok merasa gembira dan tegang adalah sekarang mukanya menjadi

merah dan marah. Ia begitu terkejut hingga sepasang matanya menyambar tajam, panas dan terbakar hingga Kui-hwa menjerit melangkah mundur, sadar. Dan ketika gadis ini mengguguk dan kelepasan bicara, betapapun Liong-ongya adalah paman pemuda ini maka buru-buru ia menggeleng dan berseru.

"Tidak, tidak....... aku salah bicara. Maksudku, eh...... ia hendak menyingkirkan aku dan orang-orang yang tak disukainya, kongcu. Waktu itu ia mabok dan kuanggap kata-katanya tidak sadar!"

"Hm!" Wi Tok mencengkeram dan menangkap gadis ini, tak perduli gadis itu telanjang bulat. "Katakan kepadaku sejujurnya, Kui-hwa, tak usah takut-takut karena sesungguhnya akupun hendak melenyapkan pamanku itu. Apa katanya selain itu. Ternyata iapun hendak mendahului aku dan berbuat curang. Kubunuh dia nanti!"

Kui-hwa terbelalak. Ia menjadi tertegun mendengar kata-kata ini, bingung. Tapi melihat betapa pemuda itu tersenyum mengejek maka kepercayaannya bangkit lagi.

"Kau sudah mendengar kata-katanya, baiklah, sekarang boleh dengarkan dari aku bahwa sesungguhnya akupun hendak menyingkirkannya. Akulah yang berhak menjadi kaisar dan bukan si tua bangka itu. Ia tak dapat berbuat banyak kalau bukan aku dan guruku yang mengerahkan orang-orang pandai!"

Kui-hwa mulai tersenyum, namun sepasang matanya masih berkejap-kejap, basah

"Apalagi yang dikatakannya, Kui-hwa. Beritahukanlah kepadaku dan jangan takut. Aku melindungimu!"

"Tidak, hanya itu saja. Aku...... aku terpaksa mengatakannya setelah ia begitu kejam

mencampakkanku, kongcu. Aku .... aku berharap kau benar-benar tak menyia-nyiakan aku. Besok sajalah mencari Sam-taijin lagi dan..... dan sekarang temanilah aku......!"

Wi Tok tertawa, aneh. Ia telah mendapatkan semuanya dan tiba-tiba keganasannyapun muncul. Setelah Kui-hwa menceritakan persembunyian Sam-taijin dan juga maksud pamannya yang jahat tiba-tiba ia menjadi marah dan berkilat-kilat. Ia telah menceritakan pula maksudnya membunuh pamannya itu. Maka bergerak dan menampar kepala gadis ini tiba-tiba pemuda itu merasa tak perlu lagi mempergunakan gadis ini.

"Kui-hwa, kau satu-satunya yang sudah mengetahui rencanaku pula. Terima kasih atas pemberitahuanmu tapi maaf pergilah ke neraka!"

JILID XXIX

GADIS ini menjerit. Kui-hwa begitu terkejut ketika tiba-tiba wajah pemuda ini menjadi kejam dan sadis. Mata itu ter tawa seperti iblis. Tapi ketika tangan itu melayang dan siap menamparnya roboh tiba-tiba terdengar bentakan dan sebuah sinar hitam menyembur tangan Wi Tok.

"Pemuda keji, pantas benar kalau kau menjadi iblis!"

Wi Tok berteriak. Sebatang jarum menancap di tangannya dan berkelebatlah seorang gadis baju hitam di tengah kamarnya, mengejek, bersinar-sinar dan memandangnya tanpa kasihan dan itulah Kiok Eng. Gadis ini tak perduli pekikan Kui-hwa yang bersembunyi di balik lemari pakaian, telanjang bulat dan menyambar bajunya sementara Wi Tok sendiri merah padam menyambar pakaiannya pula, terkejut dan buru-buru

sementara Kiok Eng memandangnya mengejek. Pandangan gadis itu penuh hina dan benci. Kiok Eng memang marah dan muak melihat semua yang terjadi di kamar ini. Lalu ketika pemuda itu mencabut jarum di tangannya dan gemetar memandang Kiok Eng, Wi Tok benar-benar kaget sekali maka pemuda yang sejenak gelagapan dan tak mampu bicara apa-apa itu akhirnya berhasil menguasai perasaannya sendiri, tertawa bergelak, antara girang dan marah. Girang karena gadis yang sebenarnya digila-gilainya ini muncul dan datang ke situ seorang diri.

"Ha-ha, kau. Ah, kau mengagetkan aku, Kiok Eng. Kedatanganmu membuatku terkejut sekali. Bagus, kau agaknya sudah mendengar semua di tempat ini. Lihat apakah gadis sehina itu patut diberi hidup, kenapa kau melindunginya!"

"Hm, tak usah banyak cakap. Kau menculik ibuku, Wi Tok, menghina aku. Serahkan ibuku dan aku tak perduli pelayan hina ini. Mana ibuku!"

"Ha-ha, gagah dan tak kenal takut. Kau di sarang macan, Kiok Eng, jangan besar mulut di sini. Ibumu memang dalam kekuasaanku, tapi aku memperlakukannya baik-baik. Aku menunggumu untuk menukarnya dengan cintaku. Bagaimana dengan jawabanmu dulu dan kapan aku melamarmu!"

"Huh, manusia tak tahu diri. Di kamar ini hanya kau dan aku, Wi Tok, jangan macam-macam. Aku dapat membunuhmu di sini kalau kau tidak menyerahkan ibuku. Tak ada tukar-menukar, serahkan atau kau mampus'"

Wi Tok tertawa bergelak. Diam-diam sambil bicara ia memegang seguci arak besar. Ia maklum bahwa tak mungkin gadis seperti Kiok Eng kena gertak, ia tahu betul

bagaimana dan siapa gadis itu. Maka ketika benar saja Kiok Eng tetap mengancamnya, gadis itu memandangnya penuh marah maka tiba-tiba saja ia melemparkan guci itu dan secepat kilat menubruk pula.

"Ini rumahku, wilayahku. Jangan berlagak di sini atau aku menangkapmu hidup-hidup!"

Kiok Eng mengelak. Ia sudah waspada akan gerak-gerik pemuda itu dan tertawa dingin melihat guci melayang ke mukanya. Cepat sekali ia menunduk dan terkaman pemuda itu diterima, lengan kanannya menjadi keras dan kaku seperti Kiam-ciang (Tangan Pedang). Gadis ini memang mengerahkan ilmunya menyambut tubrukan itu. Dan ketika guci menghantam pintu dan pecah berentakan, Kui-hwa menjerit dan berlari keluar maka Wi Tok terbelalak melihat Kiok Eng menyambut serangannya.

"Dukk!"

Wi Tok terpental. Ia membuang sebagian tenaganya dengan lemparan tadi, Kiok Eng menyiapkan penuh dan akibatnya pemuda ini terbanting bergulingan berteriak kaget. Sambutan Kiok Eng ternyata demikian kuat dan amat kerasnya, ia menabrak dinding. Namun ketika ia bergulingan dan berseru marah, Kiok Eng mengejar maka lengan gadis itu kembali bergerak dan tahu-tahu menampar kepalanya.

"Plak!"

Untunglah pemuda ini cepat menangkis. Wi Tok meloncat bangun dan menggerakkan kakinya menendang, saat itu pintu terbuka lebar dan Kui-hwa berteriak-teriak. Pengawal tentu saja berdatangan dan pemuda ini girang. Namun sebelum ia lolos tahu-tahu gadis itu menyambar lagi dan membentak.

"Serahkan ibuku!"

Wi Tok mengelak dan menangkis lagi. Penghamburan tenaganya dengan gadis-gadis cantik membuat pemuda ini cepat lelah dan pegal. Ia merasa pukulan Kiok Eng amatlah kuatnya, tiga kali ia terhuyung. Dan ketika selanjutnya Kiok Eng beterbangan melepas serangan, cepat dan ganas serta bertubi-tubi maka Wi Tok terdesak dan kamar yang sempit membuatnya kewalahan. Untunglah sinkang di tubuh pemuda ini melindungi. Wi Tok masih dapat bergerak dan menerima Kiam-ciang, dua kali terjungkal namun dua kali pula melompat bangun. Pemuda ini bingung harus berbuat apa. Dan ketika ia melempar sebuah kursi dan menendang sebuah meja, membuat Kiok Eng menangkis dan terhalang jalan akhirnya lolos, juga pemuda ini meloncat keluar.

"Jangan serang gadis itu, biar ia mengejarku!" Wi Tok berseru melihat pengawal berlarian dan hendak menyerang Kiok Eng. Hal ini membuat pengawal tertegun tapi Kiok Eng membentak keluar kamar, marah dan mengejar pemuda itu. Dan ketika pengawal menyibak dan berpelantingan ke kiri kanan, tentu saja Kiok Eng menghajar mereka maka gadis itu memaki-maki lawan yang masuk keluar istana. Wi Tok membawanya ke suatu tempat.

"Wi Tok, jangan lari kau. Pengecut!"

Pemuda itu tertawa. Wi Tok sudah menuju ke timur istana di mana nenek May-may dan lain-lain tinggal. Setelah ia hilang kaget dan dapat berpikir cepat maka tiba-tiba pemuda ini hendak mengadu gadis itu dengan guru-gurunya. Akan dilihatnya apa yang dilakukan nenek-nenek itu. Kalau mereka benar membantu maka gadis ini harus ditangkap, kalau tidak berarti masuknya nenek-nenek itu harus dicurigai. Inilah ujian bagi nenek-

nenek itu! Dan ketika Wi Tok terus berlari sementa ra jarum-jarum Kiok Eng dikebut runtuh, pengawal disuruh minggir dan menjauhi Kiok Eng akhirnya di gedung Sam-taijin pemuda ini berhenti, tertawa melihat bayangan-bayangan berkelebat.

"Bagus, aku tak akan lari. Nah, kuserahkan kau kepada gurumu, Kiok Eng. Lihat siapa itu dan bagaimana sikapmu!"

Kiok Eng marah sekali. Ia tak menyangka guru-gurunya ada di sini dan terbelalak melihat bayangan-bayangan itu, disangkanya pembantu atau kaum pemberontak. Tujuh kali ia melepas jarum tapi tujuh kali pula Wi Tok mengebut runtuh, pemuda itu memang lihai. Maka ketika ia berhenti melihat bayangan-bayangan ini, May-may dan lain-lain segera mendengar keributan itu maka alangkah kagetnya kedua pihak ketika sama-sama melihat siapa di depan mereka.

"Kiok Eng!"

"Subo....!"

Sebelas nenek itu tertegun. May-may, nenek paling depan membelalakkan mata. Nenek ini kaget sekali melihat muridnya di situ. Tapi ketika ia segerak menyambar muridnya maka ia bertanya apa yang dilakukan gadis ini.

"Kenapa kau mengejar-ngejar pemuda itu. Apa yang kaulakukan terhadap Wi Tok!"

"Hm!" Kiok Eng melepaskan diri. "Su-bo ada di sini? Subo membantu jahanam itu? Aku mengejarnya karena ia menculik ibu, subo. Ada apa kalian di sini dan justeru akulah yang harus bertanya apa yang kalian lakukan di tempat ini!"

"Ibumu dibawa pemuda ini? Ibumu diculik?"

"Benar, dan subo tampaknya melindungi jahanam ini. Apakah subo membantu pemberontak!"

"Ha-ha....!" Wi Tok mendahului dan tertawa bergelak. "Apa yang dikatakan gadis itu salah belaka, locianpwe, yang benar ialah aku membawa ibunya agar ia datang ke mari, membantu kita. Sekarang ia datang, bujuklah agar bersama kalian membantu perjuangan ini!"

May-may terkejut. Tak disangkanya di tempat itu terdapat Ceng Ceng yang diculik Wi Tok, matanya marah memandang pemuda itu. Dan ketika tentu saja ia membela muridnya dan siap menegur mendadak Bi Giok berkelebat berbisik padanya.

"May-may, urusan ini mudah diselesaikan. Kalau kita bicara baik-baik dengan pemuda itu tentu Ceng Ceng dibebaskan. Biarlah kita tangkap murid kita ini dan jaga dia di tengah-tengah kita!"

Gerakan Bi Giok tak diduga Kiok Eng. Tahu-tahu sambil berbisik wanita itu menotok muridnya, tak ampun lagi Kiok Eng roboh dan berteriak tertahan. Dan ketika gadis itu disambar gurunya sementara May-may tertegun maka Bi Giok menghadapi Wi Tok, keren.

"Kau ternyata berbuat licik, Kiok Eng tak dapat kami salahkan. Sekarang gadis ini kami lumpuhkan, Wi Tok, sebagai imbalannya serahkan ibunya kepada kami atau kami tak membantu perjuanganmu. Nah, mana ibunya dan jangan membuat kami marah!"

Wi Tok tertawa girang. Tak disangkanya nenek itu merobohkan muridnya secara licik, ia terkejut tapi tentu saja gembira. Segera dia yakin bahwa nenek-nenek ini berpihak padanya. Dan karena tak ada lagi yang perlu

diragukan, hanya dia masih khawatir kepada Kiok Eng maka pemuda itu berseru, "Locianpwe, bibi Ceng Ceng memang ada padaku, segera kuserahkan. Tapi sebaiknya serahkan muridmu itu agar ia tak membuat ulah, aku tak ingin ia mengamuk!"

"Tak bisa," Bwee Kiok melompat dan menjadi marah. "Gadis ini tanggung jawab kami, Wi Tok. Karena kami yang menangkap kami pula yang menjaganya. Kami di sini sudah menjadi jaminan untukmu, jangan menipu orang tua karena seakan tukar-menukar tawanan!"

"Ha-ha, locianpwe salah paham. Aku tak bermaksud tukar-menukar. Kalau kalian mampu mengendalikan gadis itu tentu saja tak perlu kuminta, tapi bagaimana kalau ia liar dan lolos menyerangku!"

"Kami akan membujuknya, memberi tahu baik-baik. Serahkan ibunya atau kami menganggapmu main-main, Wi Tok, menipu dan hendak mengibuli orang tua. Tak ada alasan karena kami di sini!"

"Baiklah," pemuda itu tertawa. "Aku percaya kalian, locianpwe, tapi harap kalianpun sungguh-sungguh menguasai gadis itu, atau kepercayaan kami berkurang dan kalian repot di belakang. Tunggulah kuambil bibi Ceng Ceng!"

Pemuda itu berkelebat dan meninggalkan ancamannya. Secara halus ia memperingatkan nenek-nenek ini bahwa persoalan itu bisa serius kalau sampai Kiok Eng mengamuk. Tanggung jawab mereka harus benar-benar dijalankan. Dan ketika tak lama kemudian ia kembali bersama tawanannya, Ceng Ceng dilepaskan dan dibebas kan totokannya maka wanita itu menjerit melihat gurunya, juga puterinya.

"Kiok Eng! Subo......!"

Bi Giok menahan wanita ini. Ceng Ceng tak diperbolehkan mendekat Kiok Eng dan Wi Tok mengangguk-angguk. Itulah tirida yang baik. Dan ketika wanita itu membalik menghadapi Wi Tok, matanya berapi-api tiba-tiba saja Wi Tok membungkuk dan mendahului di depannya, menjura dan berkata halus,

"Harap bibi maafkan sikapku selama ini. Aku hanya ingin membawa Kiok Eng ke mari, ia sudah datang. Kini para locianpwe ini juga melihat iktikad baikku bahwa aku sedikitpun tak mengganggumu. Silakan bibi bicara dengan Kiok Eng dan para locianpwe ini, bibi bebas."

Ceng Ceng terbelalak merah padam. Memang selama ini ia diperlakukan cukup baik dan tak mengalami gangguan berarti. Bahkan pemuda ini menolongnya dari keganasan Siang Lun Mogal. Tanpa pemuda ini entahlah apa yang akan terjadi, ia tentu bakal terhina seumur hidup. Dan karena di kamar tadi Wi Tok sudah meminta maaf, membebaskannya dan memberi tahu bahwa tujuan utamanya tercapai maka ketika membebaskan tadi pemuda itu sudah menegaskan sikapnya.

"Puterimu sudah datang, tujuanku terlaksana. Sekarang bibi bebas dan lihatlah puterimu itu, juga May-may locianpwe yang membantuku dalam perjuangan ini. Kalau ada apa-apa yang kurang berkenan harap bibi maafkan karena semua ini dalam keadaan darurat."

Wanita itu tak dapat bicara. Tadinya ia tak percaya dan menyangka pemuda ini akan -membawanya ke tempat lain. Tapi setelah ia berhadapan dan bertemu Kiok Eng dan guru-gurunya, legalah hatinya akhirnya ia mendengus tak mau menjawab, kemarahanpun ditahan.

"Baiklah, kau telah mengembalikan aku kepada Kiok Eng dan guru-gurunya, Wi Tok, sementara ini semua

kesalahanmu kumaafkan. Tapi kalau sekali lagi kau menghina aku maka tak dapat kulupakan peristiwa ini!"

Wi Tok tersenyum, mundur. Ia sebenarnya ingin sekali mendekati Kiok Eng dan membawa sendiri gadis itu. Tapi sadar bahwa perbuatannya ini mengundang resiko, nenek-nenek itu pasti akan marah kepadanya maka ia menyerahkan gadis itu kepada gurunya. Biarlah nanti May-may dan nenek-nenek lain membujuk. Ia masih mengharap bahwa suatu ketika gadis itu tunduk, toh ibunya sudah ia bebas kan. Maka ketika May-may memandangnya lega dan nenek itu mengangguk perlahan akhirnya nenek itu berkelebat kembali musuk gedung.

"Wi Tok, urusan ini selesai. Sekarang pergilah dan jangan ganggu kami dengan murid kami!"

Pemuda itu mengangguk pula. Ia berseru bahwa nenek-nenek itu harus menepati janji, tanggung jawab Kiok Eng sepenuhnya di pundak mereka. Dan ketika keributan malam itu selesai dengan tertangkapnya Kiok Eng, gadis ini roboh dicurangi guru sendiri maka di dalam gedung tentu saja Kiok Eng memaki-maki.

"Lepaskan aku, bebaskan aku. Apa yang kalian lakukan ini, subo. Kalian tak tahu malu dan bersikap pengecut. Kalian berkomplot dengan pemberontak!"

"Diam, jangan banyak mulut. Kau tak boleh menggagalkan maksud kami, Kiok Eng. Tahukah kau bahwa yang kami lakukan ini adalah untuk membalas sakit hati kepada Dewa Mata Keranjang. Kami butuh bantuan Siang Lun Mogal, kami sesungguhnya tak perduli kepada para pemberontak!"

"Kalau begitu lepaskan aku, subo curang!"

"Kami akan membebaskanmu kalau kau berjanji untuk tidak menyerang Wi Tok, kau tak boleh menggagalkan maksud kami. Nah, berjanjilah dan segera kami bebaskan!"

Kiok Eng melotot. Subonya Bi Giok ini tak bersikap lembut, bengis dan bersungguh-sungguh. Dan karena yang lain mengangguk dan rata-rata setuju, hanya Bwee Kiok nenek gurunya itu yang memandangnya kasihan akhirnya gadis ini menangis memandang ibunya.

"Apakah ibu bersikap seperti mereka. Apakah ibu juga membantu pemberontak!

"Aku tak berpihak siapa-siapa," sang ibu menangis dan bercucuran air mata. "Kalau subomu bersikap seperti ini agaknya kau tak boleh berkeras kepala, Kiok Eng. Turutlah nasihat mereka dan jangan serang Wi Tok."

"Aku benci pemuda itu, aku benci kalian semua. Baiklah kalau kalian tak mau membebaskan aku, subo. Tapi satu saat aku akan melepaskan diri!"

"Kau menentukan nasibmu sendiri. Kalau begitu pikiranmu jangan harap kami melepaskanmu, Kiok Eng. Sekarang beristirahatlah di sana sampai urusan kami selesai!" Bi Giok melempar muridnya ini ke dalam kamar, menutup pintunya dan bengis memandang Ceng Ceng hingga mengguguklah wanita ini. Ceng Ceng tak mungkin membebaskan puterinya kalau sudah begini, dia bukan tandingan sebelas nenek lihai ini, meskipun satu di antaranya adalah gurunya sendiri, Bwee Kiok si Cambuk Kilat. Dan ketika nenek-nenek itu juga mengawasi wanita ini agar tak kabur atau membawa lari Kiok Eng, ganti-berganti mereka berjaga maka harapan Kiok Eng untuk lolos dari situ benar-benar tipis, apalagi ketika secara diam-diam Wi Tok menyuruh orang-orang

kang-ouw lain mengurung dan menjaga gedung itu!

*****

Bayangan hitam itu bergerak dari satu pohon ke pohon yang lain dengan amat cepatnya. Ia telah mengikuti kejadian di bawah tanpa diketahui seorangpun. Topeng hitam yang dikenakannya menyembunyikan wajahnya, akan tetapi sepasang matanya yang berkilat dan mencorong bagai mata seekor harimau tak dapat menyembunyikan bahwa pemiliknya adalah seorang berkepandaian tinggi, apalagi loncatan-loncatan yang dilakukannya dari pohon ke pohon itu bagai lompatan seekor kucing tanpa suara. Inilah Tan Hong!

Seperti diketahui pemuda ini mendapat tugas dari Bu-goanswe untuk malam itu menyelidiki istana. Tan Hong tidak bergerak seorang diri, ada tiga temannya yang lain. Tapi karena dia menyuruh yang lain untuk berpencar, mereka itu adalah Beng Li dan Franky serta Yuliah maka dua yang terakhir ini dibiarkan bersatu karena kepandaian kakak beradik ini paling lemah di antara mereka. Namun mereka membawa senjata api!

Tan Hong telah menempatkan dirinya di barat istana. Ia hendak menyelidiki gedung Sam-taijin ketika tiba-tiba ia melihat bayangan hitam lain, yakni Kiok Eng

Namun karena gadis itu berada cukup jauh di depan dan Tan Hong ragu apakah lawan atau kawan maka ia mengikuti saja sampai akhirnya gadis itu terjun dan masuk ke kamar Wi Tok.

Tan Hong kaget dan menyesal sekali. Setelah di situ barulah ia tahu siapa bayangan hitam itu. Ia sendiri mengenakan pakaian serba hitam untuk menyembunyikan diri. Maka ketika tiba-tiba ia tahu siapa bayangan di depannya ini, terlambat karena Kiok Eng

telah menyerang Wi Tok maka ia menjadi khawatir ketika tanpa perhitungan gadis itu main terjang saja. Tan Hong juga baru tahu bahwa Ceng Ceng di situ. Dan ketika dengan gelisah ia melihat pertandingan itu, datangnya pengawal dan lolosnya Wi Tok maka tiba-tiba ia melihat larinya Kui-hwa.

Pemuda ini terkejut. Tentu saja ia telah mendengar percekapan itu, diam-diam muak dan marah oleh tingkah laku Wi Tok, apalagi ketika pemuda itu hendak membunuh Kui-hwa. Betapa keji dan telengasnya pemuda itu. Maka ketika pelayan itu lari keluar dan berteriak-teriak, inilah kesempatan baginya maka Tan Hong menyambar turun dan di saat semua orang terpusat perhatiannya kepada Kiok Eng iapun telah menotok dan merobohkan pelayan ini.

"Diam, jangan berteriak!"

Gadis itu mengeluh. Tan Hong membawanya berjungkir balik dan cepat menghilang lagi. Ia telah mendengar percakapan Kui-hwa bahwa Sam-taijin berada di dapur. Tapi karena ia harus melihat keadaan Kiok Eng dulu dan menyembunyikan gadis itu di suatu tempat, Kui-hwa pingsan maka Tan Hong kembali lagi ke tempat semula dan melihat Kiok Eng berhadapan dengan sebelas gurunya.

"Celaka!" Tan Hong berpikir. "May-may dan kawan-kawannya kiranya berada di sini!"

Karena semakin tak dapat membantu Tan Hong pun bersembunyi di atas sebuah pohon paling tinggi. Di balik dedaunan lebat ia melihat dan mendengar semuanya itu, berdebar dan tegang. Dia takut kalau Kiok Eng jatuh ke tangan Wi Tok. Kalau ini yang terjadi maka iapun tak mungkin berpangku tangan lagi, iapun akan terjun dan

terpaksa memperlihatkan diri. Tapi ketika gadis itu dirobohkan nenek Bi Giok dan akhirnya ditangkap guru-gurunya sendiri maka Tan Hongpun lega dan ia menarik napas dalam setelah nenek itu masuk membawa Kiok Eng.

Gerak-gerik Wi Tok diperhatikan juga. Dari atas pemuda ini menangkap isyarat bahwa gedung harus dikurung. Wi Tok rupanya tak mau kebobolan. Dan ketika bayangan orang-orang kang-ouw berkelebatan dan beberapa di antaranya bersembunyi di atas pohon, dua di antaranya di tempat pemuda ini maka tanpa ampun lagi Tan Hong bergerak dan merobohkan mereka.

"Tuk-tuk!"

Gerakan Tan Hong tak berhenti di sini. Sadar bahwa empat pohon yang lain juga berisi manusia, kebetulan dia di tempat yang paling tinggi maka ketika tubuhnya menyambar lawan-lawanpun tak tahu datangnya bahaya. Mereka terkejut ketika tahu-tahu diketuk, tengkuk terasa nyeri dan robohlah orang-orang ini di bawah serangan Tan Hong. Putera Dewa Mata Keranjang ini memang lihai. Dan ketika empat pohon itu penghuninya sudah dilumpuhkan, tinggal penjaga atau pengawal yang tak ada artinya maka Tan Hong berjungkir balik dan hingga di gedung itu tanpa suara. Sepatu karetnya membantu hingga tak terdengar suara sedikitpun juga.

Yang langsung dicari tentu saja Kiok Eng. Tan Hong membuka genteng dengan amat perlahan dan kebetulan sekali gadis itu di bawahnya. Kiok Eng meringkuk dengan tubuh tertotok. Malam semakin larut dan ia harus berhati-hati karena sedikit suara bisa membangunkan orang lain. Sebelas nenek itu ada di luar kamar. Maka ketika ia melayang turun dan sudah berdiri di depan gadis ini, Kiok Eng tersentak kaget maka Tan Hong menempelkan

telunjuk di depan mulut.

"Sstt....!"

Kiok Eng tak berkedip. Tan Hong, pemuda yang dulu dirobohkannya bersama Wi Tok tahu-tahu ada di kamar ini. Pemuda itu bergerak amat hati-hati namun cekatan, tengkuknya diusap namun belum membebaskan totokan. Pemuda itu bertanya dulu maukah gadis itu mendengarkan kata-katanya. Dan ketika Kiok Eng mengangguk dan berkaca-kaca, perasaannya tiba-tiba terguncang oleh haru dan gembira maka Tan Hong bertanya apakah dia ingin mencari Wi Tok.

"Cukup mengangguk atau menggeleng, jangan bersuara. Apakah setelah bebas kau ingin menyerang lawanmu itu."

Kiok Eng mengangguk.

"Tidak boleh," Tan Hong menggeleng. "Kalau kau mau menurut kata-kataku maka tunda dulu semua keinginanmu itu, Kiok Eng. Ibumu yang harus terlebih dulu dibawa, Wi Tok belakangan. Nah, setujukah kau dan maukah kau mendengarkan kata-kataku ini."

Gadis itu menangis. "Tan Hong, kau mempertaruhkan nyawamu untukku?"

"Sst, jangan bertanya. Aku ingin jawabanmu maukah kau membawa ibumu dulu, Kiok Eng. Berbahaya mencari pemuda itu di saat seperti ini. Maukah kau menyelamatkan ibumu dulu."

"Aku mau."

"Bagus, kalau begitu maukah kau membantuku pula membakar gedung Liong-ongya. Kita memecah perhatian musuh agar pasukan Bu-goanswe dapat menyerbu.

"Aku mau!"

"Sst, jangan keras-keras. Kalau begitu kupercaya janjimu, Kiok Eng, dan sekarang kita mulai." Tan Hong membebaskan totokan itu dan menutup wajahnya kembali. Ketika ia turun maka topeng itupun dibukanya, hal ini agar Kiok Eng tahu, tidak menjerit. Maka ketika ia menutup wajahnya dan Kiok Eng melompat maka gadis itupun membuka pintu kamar tapi untunglah secepat kilat Tan Hong menahan.

"Jangan bodoh, kita ke atas saja!"

Gadis ini tertegun. Akhirnya ia sadar dan mengikuti Tan Hong melayang naik. Bagai seekor burung saja keduanya meloncat ke atas genteng lagi. Dan ketika di sini Tan Hong memberi isyarat maka pemuda itu berkata bahwa agaknya Ceng Ceng di kamar sebelah.

"Ada isak tangis tertahan, ibumu rupanya di situ. Tengoklah dan bawa ia keluar, Kiok Eng, tapi hati-hati dan aku menjaga di sini."

Sekali lagi ia mengangguk. Ia juga mendengar isak tangis itu dan mengenal bahwa itulah suara ibunya. Ia terharu bukan main terhadap Tan Hong. Dan ketika ia melompat dan turun ke bawah, kali ini di kamar lain maka benar saja ibunya duduk di situ, bersimpuh.

"Ibu.....!"

Ceng Ceng terkejut. Ia menoleh dan tentu saja kaget melihat puterinya ini. Ia putus asa tak dapat menolong puterinya itu. Maka ketika Kiok Eng berkelebat dan tahu-tahu berdiri di depannya, berseru perlahan tiba-tiba ibu inipun melompat bangun dan balas berseru,

"Kiok Eng!"

Ibu dan anak berpelukan. Sungguh tak disangka anak

gadisnya tiba-tiba berada di situ, bukan main girangnya hati wanita ini. Tapi ketika Kiok Eng sadar dan mendorong tubuhnya maka gadis itu menariknya dan berseru perlahan,

"Kita keluar, ibu, jangan berisik. Tan Hong menolong kita!"

"Tan Hong?" wanita ini terkejut. "Maksudmu putera Dewa Mata Keranjang itu?"

"Ya, dia, ibu. Kita akan melihatnya di atas!"

Ceng Ceng disendal dan melayang bersama puterinya ini. Di atas gedung ia melihat sosok bayangan lelaki, tak dikenal karena Tan Hong berpakaian serba hitam, juga topengnya itu. Tapi ketika pemuda ini menjura dan memberi hormat maka Ceng Ceng baru yakin bahwa pemuda ini adalah putera Dewa Mata Keranjang itu.

"Selamat malam, aku terpaksa berpakaian seperti ini, bibi. Kita bertiga harus cepat keluar dan menyelamatkan dirimu. Cepatlah, aku mengawal!"

Ceng Ceng sadar. Kiok Eng menariknya lagi dan melayang turun. Tapi ketika Tan Hong menyambar dan berkata bahwa perjalanan harus dilakukan dari pohon ke pohon, gadis ini mengangguk maka selanjutnya pemuda itulah yang mendahului dan menjadi penunjuk jalan.

Sebentar mereka sudah berkelebatan seperti iblis-iblis hitam dan cepat sekali Tan Hong memutari belakang istana. Dari pohon ke pohon pemuda ini meloncat begitu ringannya, Ceng Ceng kagum. Lalu ketika mereka melompati pagar istana dan melayang turun maka bagai seekor kijang betina Kiok Eng telah membawa lari ibunya menuju pintu gerbang, kali ini Tan Hong di belakang.

"Hati-hati, jangan terlihat musuh!"

Kiok Eng mengangguk. Tegang bahwa ibunya harus diselamatkan dulu maka gadis ini tak pernah melepaskan kantung bajunya. Betapapun beberapa penjaga memergoki mereka, disambar dan roboh oleh jarum-jarum hitam yang dibawanya. Dan ketika mereka sudah tiba di pintu sebelah timur maka dengan sekali jejakan Tan Hong dan gadis ini melayang naik begitu tinggi.

"Wut!"

Mereka sudah turun lagi di luar. Kiok Eng girang dan lega bahwa mereka sudah selamat. Tapi ketika ia bingung harus menuju ke mana maka Tan Hong berseru agar terus ke hutan di depan.

"Terus saja, antar ibumu memasuki hutan itu. Sekacang tugasku selesai, Kiok Eng. Bawa ibumu ke tempat Bu-goanswe, aku harus kembali!"

"Eh, tunggu, nanti dulu! Bukankah "kita akan membakar gedung Liong-ongya, Tan Hong, kenapa sendiri!"

"Aku merobah pikiranku, biarlah kauantarkan ibumu dulu. Kau boleh menyusul dan nanti kutunggu!"

"Tidak, kalau begitu aku juga kembali. Biar ibu sendiri!"

Tan Hong terkejut. Kiok Eng berseru dan mendorong ibunya agar ibunya lari sendiri, berkelebat dan mengejar dirinya. Lalu ketika ia tertegun dan berhenti maka Kiok Eng ikut berhenti, Ceng Ceng terbelalak di sana.

"Kiok Eng, ibumu harus diantar dulu. Jangan biarkan sendiri!"

"Di sini aman. Ibu dapat pergi sendiri, Tan Hong, lagi pula sependapat denganku untuk tidak membiarkanmu sendirian di tempat berbahaya. Nah, mari pergi dan cepat saja, lalu kita menyusul bu!"

"Benar, kalian berdua tak usah mengkhawatiri aku. Kalau di depan ada rombongan Bu-goanswe aku akan ke sana, Tan Hong. Pergilah dan kurestui!" Ceng Ceng berseru, membuat Tan Hong terkejut tapi mukanya menjadi merah melihat sorot mata berseri-seri wanita itu. Ceng Ceng tiba-tiba saja menjadi gembira melihat ia dan Kiok Eng berdua! Untunglah wajah pemuda ini tertutup topeng. Lalu ketika Kiok Eng tersenyum dan melirik padanya gadis itupun berkelebat memasuki pintu gerbang.

"Nah, apalagi yang ditunggu, Tan Hong. Ibu menyuluh kita. Ayo bergerak dan hajar orang-orang itu!"

Pemuda ini berkelebat dan mengejar pula. Setelah Ceng Ceng diselamatkan dan Kiok Eng begitu penuh semangat maka pemuda inipun jadi khawatir. Ia berseru agar gadis itu tunduk perintah, dialah yang memimpin. Dan ketika Kiok Eng tertawa berjungkir balik maka gadis inipun mengangguk, begitu penurut.

"Baik, kau telah menyelamatkan aku, Tan Hong, tak jelek laki-laki memimpin wanita. Ayolah, kau di depan!"

Tan Hong berdebar. Tiba-tiba ia merasa betapa sikap Kiok Eng begitu jauh berbeda. Ia tak tahu bahwa, gadis ini telah bertemu ayahnya, sadar dan diberi petuah-petuah baik oleh Sin-kun Bu-tek pula. Maka ketika ia terheran-heran namun girang dan lega, iapun berjungkir balik dan kembali berada di dalam pintu gerbang maka ia pura-pura bertanya apakah gadis itu tak sakit hati membakar gedung Liong ongya.

"Sakit hati? Hi-hik, apanya yang dibuat sakit hati, Tan Hong. Tua bangka itu biar tahu rasa!" ,

"Tapi kau pernah akrab dengannya, pangeran itu hendak mengambilmu sebagai isteri!"

"Hm, tak usah bicara itu. Dulu aku berpura-pura saja, Tan Hong, siapa sudi dengan tua bangka macam itu. Aku muak padanya!"

"Jadi kau tak mencintainya?"

"Cinta? Siapa bilang cinta?"

"Aku melihatmu sendiri begitu, kau mesra menyambutnya!"

"Eh!" gadis itu berhenti, tiba-tiba membalik. "Kalau begitu kau lihat maka perasaanmu buta, Tan Hong. Siapa sudi dengan si tua bangka itu. Aku hanya menggodanya, aku ingin melepas sakit hatiku dengan caraku sendiri!"

"Jadi kau tidak mencintainya?"

"Siapa bilang begitu?"

"Dan...... dan Wi Tok itu?"

"Eh, jahanam itu lebih kubenci lagi, Tan Hong, kau tahu. Aku benci laki-laki yang suka mempermainkan wanita. Aku tidak jatuh cinta kepada siapapun juga. Nah, tak usah tanya lagi karena hatiku jadi sakit saja!"

Tan Hong terkejut. Kiok Eng melompat lagi dan terdengar isak kecil. Diam-diam mukanya merah dan gemetar. Untunglah karena ia memakai topeng maka wajahnya tak kelihatan. Dan ketika ia mengejar dan melihat gadis itu menangis, Tan Hong terharu maka ia menyambar lengan Kiok Eng berkata gemetar.

"Maafkan aku. Kalau pertanyaanku menyakitkan boleh kautampar aku, Kiok Eng, seperti dulu kau menamparku di Liang-san. Pukullah, aku tak akan menyingung-nyinggung lagi persoalan itu!"

Kiok Eng berhenti, tiba-tiba tertawa. Aneh dan luar biasa gadis ini malah terkekeh melihat Tan Hong memberikan

mukanya. Bukannya marah malah ia geli, sikap dan tutur kata pemuda itulah yang membuatnya geli! Maka ketika Tan Hong terheran dan kaget serta jengah, gadis ini disangka mengejeknya maka Kiok Eng berseru, "Tan Hong, kau tidak waras. Siapa ingin menamparmu hanya untuk urusan seperti ini. Sudahlah, lain dulu lain sekarang. Justeru aku yang harus minta maaf telah menamparmu dulu. Nah, pukul aku kalau kau penasaran!"

"Hm!" pemuda ini geleng-geleng kepala. "Sikapmu luar biasa dan tak gampang dimengerti, Kiok Eng, aneh benar kau ini. Siapa ingin memukulmu pula, aku tak dendam. Hanya aku merasa aneh bagai mana kau yang dulunya telengas dan keras kini tiba-tiba begitu lembut dan penuh perasa. Kau sudah berobah!"

"Aku berobah karena suasananya berobah pula. Ayo kita pergi atau kita masih saja bercakap-cakap di sini!"

"Nanti dulu. Kau, eh..... kau masih membenci ayahmu pula, Kiok Eng? Kau masih marah kepadanya dan juga kepada ayahku?"

Mendadak gudis ini berkaca-kaca. Tan Hong terkejut ketika Kiok Eng mengangkat lengannya. Ia mengira akan diserang. Tapi ketika lengan itu dipakai mengusap air mata, Kiok Eng menggeleng maka gadis ini tersedak berkata, "Tidak, aku sudah bertemu ayah. Semua yang dulu-dulu sudah dihapuskan. Aku tak benci kepadanya dan tak benci pula kepada ayahmu, Tan Hong. Kalau tidak mana mungkin aku mau bersamamu."

"Bagus, kapan kau bertemu?"

"Rasanya tak tepat bicara ini. Kapan kita membakar gedung Liong-ongya."

"Benar, aku lupa. Maafkan, Kiok Eng, biarlah kita bicara nanti kalau sudah menghajar pemberontak-pemberontak itu. Mudah-muduhan aku selamat pula!" Tan Hong berseru, tertawa menepuk kepalanya dan Kiok Engpun tersenyum. Mereka segera teringat tugas. Tapi ketika keduanya bergerak dan menuju gedung Liong-ongya tiba-tiba terlihat cahaya merah membubung tinggi disusul jerit dan pekik kaget yang amat menggetarkan.

"Kebakaran! Gedung Liong-ongya kebakaran.....!"

Tan Hong terkejut. Ternyata rencananya sudah didahului orang lain. Bersama itu terdengar teriakan pengawal dan bayangan-bayangan lain. Di jalan mereka berlarian dan mengejar seseorang berbaju merah. Dan ketika Tan Hong terkesiap melihat itu maka ia mengenal bahwa bayangan merah ini bukan lain Beng Li, dikejar dan dikepung banyak orang di mana satu di antaranya adalah Wi Tok!

"Beng Li, menyerahlah. Kau membakar gedung pamanku. Berhenti!"

Tan Hong terkejut. Beng Li, gadis itu berlari dan menyelinap ke sana-sini namun pengepung amatlah banyak. Entah dari mana ia muncul dari arah istana, di kejar dan dibentak agar menyerah. Dan karena di tangannya terdapat sebatang obor menyala, gadis inilah yang memhakar gedung Liong-ongya maka kemarahan pengejar tampak sekali.

"Hi-hik, ayo kejar aku!" gadis itu menantang. "Kalian boleh tangkap dan robohkan aku, Wi Tok, tapi jangan harap aku menyerah. Ayo, siapa ingin mendapat hadiah ini...... bull!" gadis itu menyulut selembar kain, melempar dan mengarahkannya kepada pengejar namun tidak berhenti di sini saja. Sambil berlari ia menyambar apa

saja di sepanjang jalan, bambu atau kayu-kayu kering di mana semua itu dilempar atau dibuang ke belakang. Musuh mengelak tapi api jatuh di tempat kering, bahkan atap rumah dan terjadi ke bakaran lagi di dua tiga tempat. Lalu ketika ia terkekeh-kekeh sementara Wi Tok menjadi marah bukan main, membentak dan melepas benda-benda hitam maka gadis itu menjerit dan terjungkal roboh.

"Kita harus menolong!" Tan Hong tak dapat menahan diri lagi. "Selamatkan dan bawa Beng Li ke tempat aman, Kiok Eng, biar kuserang Wi Tok kualihkan perhatiannya!"

Kiok Eng mengangguk berkelebat ke kiri. Melihat Wi Tok sebenarnya ia ingin menerjang saja. Tapi karena Tan Hong sudah memerintahnya dan harus menyelamatkan Beng Li, itulah adiknya satu ayah maka ia melepas jarum-jarum hitamnya membuat pengejar di belakang menjerit dan terkesiap. Dan ketika Tan Hong menyambar bagai seekor burung garuda, menghantam punggung pemuda itu maka Wi Tok sendiri terkejut oleh deru pukulan dingin di belakangnya.

"Dukk!"

Tan Hong berjungkir balik. Wi Tok terbanting dan bergulingan dengan kaget sekali. Ia tak tahu siapa musuhnya ini. Tapi ketika ia melompat bangun melihat lawan bertopeng, tentu saja marah maka Kiok Eng menyambar dan menyelamatkan Beng Li.

"Heiii, itu Kiok Eng!"

Gadis ini memang tak mempergunakan kedok. Di antara cahaya api yang kemerah-merahan iapun mudah dikenal. Sebelumnya di kota raja ia adalah bintang pelaku, apalagi setelah dekat dengan Liong-ongya dan didesas-desuskan menjadi kekasihnya. Maka ketika ia mengibas

dan orang-orang itu berteriak, mengenalnya maka Wi Tok terkejut untuk kedua kalinya dan melihat gadis itu berkelebat melarikan diri, menyelinap di samping rumah penduduk.

"Keparat!" pemuda ini menjadi marah. "Kalian melepaskan gadis itu, May-may, kalian harus bertanggung jawab dan mana kesanggupan kalian. Dan kau...!" pemuda ini menubruk Tan Hong. "Siapa kau, tikus busuk. Menyerahlah atau kau mampus!"

Tan Hong mengelak dan menjauhkan diri. Melihat Kiok Eng menghilang membawa Beng Li tentu saja ia lega, tugasnya hanya menghalangi murid Siang Lun Mogal ini. Maka ketika Wi Tok marah dan menerjangnya, memaki-maki iapun tiba-tiba tertawa dan melompat ke kanan, berlawanan dengan Kiok Eng.

"Kejarlah, kau boleh tangkap aku kalau bisa, Wi Tok. Tak usah berkaok-kaok atau kau yang akan kurobohkan!"

"Kau...?!" Wi Tok mengenal suara ini. "Keparat, kau kiranya, Tan Hong, bedebah terkutuk. Mana ayahmu yang pengecut itu!"

Akan tetapi Tan Hong tidak melayani pemuda ini. Ia telah menyelidiki kota raja dan tahu tempat-tempat strategis, setelah kemudian melihat bayangan Kiok Eng dan menolong gadis itu. Dan ketika ia dikejar tapi berkelit dan melarikan diri, di utara dan selatan juga terjadi kebakaran maka pengawal memberi tahu bahwa di mana-mana terjadi kebakaran.

"Dua orang kami kejar dan melarikan diri. Mereka pemuda-pemudi asing, pangeran. Mohon bantuan untuk cepat meringkusnya!"

"Bodoh, tolol goblok! Tidakkah kalian lihat apa yang

kukerjakan di sini, kerbau-kerbau dungu. Ayo kalian tangkap dan kejar pemuda itu. Diapun penting, itu putera Dewa Mata Keranjang. Mana suhu, mana yang lain-lain suruh mereka keluar!"

"Kami di sini!" dua bayangan berkelebat. "Kami telah mendengar dan melihat kekacauan ini, Wi Tok. Jangan khawatir serahkan pemuda itu untuk kami tangkap!

Siang-ang-boh-tan muncul. Kakak beradik ini berpakaian awut-awutan dan tampak tergesa-gesa. Mereka sedang bermain cinta dengan seorang pangeran muda belia ketika tiba-tiba terjadi kegemparan itu. Gedung Liong-ongya terbakar. Dan ketika mereka keluar dan menyambar pakaian seadanya, gerakan sedikit teler bekas minum anggur birahi maka Siu Lin terkekeh-kekeh dengan mulu! bau minuman keras, mencabut pedang dengan langkah bergoyang.

"Ayo, mana musuh kami. He, jangan lari!"

Wi Tok merah padam. Orang kedua dari Siang-ang-boh-tan ini mabok dengan pedang diputar-putar tak keruan, bau arak begitu keras. Dan ketika ia mengejar Tan Hong namun yang ditubruk adalah seorang pengawal, dibabat dan tentu saja berteriak maka Wi Tok menampar tengkuk gadis ini agar segera sadar. Tan Hong lenyap dan berlindung di balik seliwernya para pengawal.

"Bodoh, yang kauserang bukan orang lain. He, atur adikmu agar tak teler, Siu Hwa. Mana Hung-wangwe dan kawan-kawan!"

"Kami di sini!" serombongan orang muncul. "Kami mengejar pengacau, pangeran. Ada yang lain lagi yang berpakaian putih-putih!"

"Dan seorang kakek membuka pintu gerbang. Sebelah

utara bobol!"

Wi Tok terkejut. Berkelebat bayangan-bayangan lain dan itulah nenek May-may dan kawan-kawan. Melihat nenek ini kemarahan Wi Tok meluap. Ia memaki nenek-nenek itu kenapa Kiok Eng lolos. Dan ketika May-may dan kawan-kawannya tertegun, saat itulah terdengar sorak-sorai di utara maka barisan musuh datang menerjang mereka.

Kagetlah pemuda ini. Ia segera mendengar pecahnya pertempuran di gerbang utara. Dan belum ia hilang kagetnya terdengar pula bahwa pintu gerbang timur jebol.

"Bu-goanswe menyerbu dengan pasukannya. Utara dan timur porak-poranda!"

"Mana Liong-ongya, mana pamanku. Dia yang mengatur pasukan!"

"Kami tak tahu, harap puduka mencari!"

Marah sekali pemuda ini. Waktu itu sudah menjelang pagi dan lamat-lamat langit sebelah timur kemerah-merahan. Api yang membakar gedung lebih merah lagi dibanding langit sebelah timur itu. Dan karena Tan Hong lenyap melarikan diri dan Wi Tok tak mampu menemukan, saat itu kepanikan benar-benar melanda mereka maka kota raja sudah diserbu dan pintu utara serta timur jebol.

Tan Hong yang sudah berada di tempat lain mencari Kiok Eng juga terkejut melihat ini. Ada sesuatu yang rupanya mendesak Bu-gounswe untuk melancarkan serangan kilat, padahal dia belum melepaskan panah apinya. Dan ketika akhirnya ia menemukan Kiok Eng di sebuah kuil tua, Beng Li rebah di lantai maka pemuda ini terkejut

melihat wajah gadis itu memucat.

"Ia terkena pelor Wi Tok, punggungnya luka. Bantu aku sebentar membebat luka ini, Tan Hong. Apa yang terjadi di luar kenapa begitu ramai."

"Bu-goanswe menyerbu, pasukan pemberontak kocar-kacir!"

"Bagus, biar mereka mampus. Tolong bantu aku agar Beng Li dapat duduk!"

Tan Hong bergerak cepat. Di punggung gadis ini ternyata terdapat dua luka bulat bekas timpukan pelor besi. Itulah senjata rahasia yang dilemparkan Wi Tok dan mengenai gadis ini, satu di antaranya melesak cukup dalam hingga Beng Li roboh. Tapi ketika Tan Hong menotok dan membantunya cepat, mengeluarkan bebat dan obat luka maka Beng Li mengeluh menanyakan dua temannya.

"Mana Franky dan adiknya. Mereka juga membakar gedung."

"Aku belum melihat mereka, Beng Li, sebentar lagi kucari. Agaknya kau harus bersembunyi dulu di sini sampai kami datang lagi."

“Tidak, aku masih dapat bertanding lagi. Jahanam Wi Tok itu!"

"Tidak, kau di sini. Ada tugas untukmu Beng Li, melindungi dan menjaga seseorang!"

“Siapa dia!"

"Kuambil sebentar!"

Tan Hong lenyap dan berkelebat keluar. Kiok Eng berseru memanggil temannya akan tetapi pemuda itu sudah pergi. Namun ketika tak lama kemudian datang lagi ternyata pemuda ini membawa Kui-hwa.

"Dia? Keparat!" Kiok Eng meloncat dan tiba-tiba meledak. "Pelacur ini tak perlu dilindungi, Tan Hong, biar saja ia mampus..... plak-plak!" Kiok Eng melepas tamparan dua kali hingga pelayan itu menjerit. Kui-hwa roboh terpelanting akan tetapi Tan Hong cepat mengangkatnya bangun. Dan ketika gadis itu tersedu-sedu sementara Tan Hong menghadapi temannya maka pemuda ini buru-buru berkata bahwa gadis itu penting.

"Kui-hwa dapat menunjukkan kepada kita di mana Sam-taijin dan putera mahkota bersembunyi, jangan sakiti dia. Sudahlah ia cukup menderita dan perlu dikasihani."

"Bah, menyebalkan. Gadis seperti ini tak ada harganya, Tan Hong, setelah mengkhianati majikannya ia dapat mengkhianati orang lain pula. Kita bunuh saja!"

"Tidak, jangan. Ia urusanku, Kiok Eng, jangan diganggu. Ia telah berjanji untuk menunjukkan tempat itu. Ia telah sadar!" Lalu memberikan gadis itu kepada Beng Li pemuda ini berkata, "Sementara ini kutitipkan dulu, aku hendak melihat keluar sebentar. Aku dan Kiok Eng akan melihat keadaan!"

Beng Li mengangguk. Tan Hong telah melepas pakaian hitam-hitamnya mengenakan pakaiannya sendiri, juga melepas topeng sewaktu ia mengambil Kui-hwa. Gadis itu pingsan disembunyikan di suatu tempat dan kini ia datang menitipkan itu. Dan ketika menyambar Kiok Eng agar tak marah-marah lagi, mereka perlu melihat keadaan maka gadis inipun mau juga diajak keluar.

"Kita melihat ke arah timur dan utara, juga mencari Franky dan adiknya!"

"Kalau begitu berpencar saja. Kau ke timur, Tan Hong, aku utara!"

"Baiklah," dan ketika keduanya berpisah dan melepaskan diri maka Tan Hong melihat betapa dua dari empat pintu gerbang kota raja diserbu. Seribu orang menyerang kaum pemberontak, penduduk menjadi panik dan bersembunyi di kolong tempat tidur sementara pasukan bertempur dengan gagahnya. Bu-goanswe berada di atas kudanya menerjang ganas, membentak dan menggerakkan golok lebarnya membabat lawan. Siapapun yang ada di depan pasti roboh. Dan ketika di belakang jenderal ini tampak membayang-bayangi seorang lelaki dengan gerakannya yang luar biasa cepat, menangkis dan mementalkan semua panah yang menyambar jenderal itu maka Tan Hong tertegun karena itulah Fang Fang, suhengnya!

Bukan main girangnya pemuda ini. Merasa bahwa kedudukannya bertambah kuat maka kembalilah ia ke kuil tua. Beng Li terkejut mendengar laporan itu. Dan ketika ia diminta bergabung di sana, Tan Hong melindungi maka Kui-hwa disambar pemuda ini dipondong di atas pundaknya.

"Kau berlindung saja di belakang ayahmu, aku dan Kui-hwa akan mencari putera mahkota. Mari kuantar, cepat!"

Gadis ini bergerak tergesa-gesa. Gugup dan gembira mendengar ayahnya tak ayal lagi Beng Lipun melupakan sakitnya. Sesungguhnya ia masih harus beristirahat menjaga punggungnya itu, satu di antara dua senjata rahasia membuat punggungnya nyeri. Tapi ketika mereka melompat dan keluar kuil ternyata Hung-wangwe dan puluhan orang mengepung, termasuk dua kakak beradik Siang-ang-boh-tan.

"Hi-hik, nikmat sekali. Rupanya kau sudah mendapatkan kekasih barumu, Kui-hwa. Aduh, mesra benar!"

"Dan pemuda ini putera Dewa Mata Keranjang. Tangkap, serang dia!"

Tan Hong terkejut. Dia tak tahu bahwa Wi Tok memecah pembantunya ke delapan penjuru kota raja, kebetulan Hung-wangwe dan orang-orangnya ini berada di situ dan curiga karena lampu kuil masih terang-benderang, padahal rumah-rumah penduduk dipadamkan apinya dan semua masuk ke kolong. Maka curiga dan berhenti di situ, mengamati ke dalam maka kebetulan sekali pemuda itu keluar dan malah membawa Kui-hwa, juga Beng Li!

Segera mereka diserang. Tan Hong terkejut karena jarum-jarum hitam tiba-tiba saja menyambarnya dari dua gadis cantik itu. Ia menangkis dan mengebut runtuh. Tapi karena Hung-wangwe dan ka wan-kawannya meloncat maju, huncwe di tangan hartawan itu menotok lututnya maka berturut-turut para pembantu hartawan ini melakukan serangan cepat yang membuat Tan Hong mengibas dan berseru keras.

"Pergilah!"

Orang-orang itu terdorong. Pukulan angin dingin menyambar mereka karena itulah Im-bian-kun yang dilakukan Tan Hong sekuat tenaga. Empat di antaranya terjungkal. Namun karena ia harus melindungi gadis itu sementara Beng Li berteriak oleh sapuan senjata, betapapun gadis baju merah ini sedang terluka maka Tan Hong tak mau berpikir panjang dan tiba-tiba berkelebat mempergunakan Sin-bian Gin-kangnya, ilmu meringankan tubuh Kapas Sukti.

"Mundur!"

Bentakan dan serangan pemuda ini hebat sekali. Bayangan Tan Hong berkelebat bagai kilat menyambar dan tangan kirinya menampar tujuh orang di depan.

Mereka kalah cepat dan berteriak, roboh terbanting. Lalu ketika pemuda ini menyambar Beng Li dan menyendal gadis itu dibawa naik maka Tan Hong sudah melewati kepala orang-orang ini membuat kaget Hung-wangwe dan kawan-kawan.

"Heii, cegat. Jangan sampai lolos!"

Akan tetapi sepasang kakak beradik Seruni Merah kagum. Mereka berkelebat dan meninggalkan rombongan Hung ang-we untuk menuju samping kuil. Tan Hong memang sejenak kehilangan lawannya ini karena Siu Hwa maupun Siu Lin bekerja sendiri-sendiri. Melihat Tan Hong memanggul Kui-hwa tiba-tiba saja kakak beradik itu cemburu. Aneh mereka ini. Maka ketika Tun Hong melewati kepala semua orang dan berada di luar kuil, saat itulah Siang-ang-boh-tan bergerak maka belasan jarum beracun kembali menyambar.

"Tan Hong, serahkan saja dirimu baik-baik, kami akan memintakan ampun untukmu!"

Tan Hong terkejut. Ia melayang turun ketika dua gadis ini tahu-tahu berkelebat di samping kanan tubuhnya. Mereka rupanya sudah berada di situ dulu, mencegat. Dan karena jarum-jarum mereka berbahaya sekali untuk diterima, apalagi menyambar Kui-hwa yang tak bisa apa-apa maka Tan Hong membuka mulutnya dan .... meniup runtuh jarum-jarum itu, tangan dan kaki tak dapat digunakan karena melayang turun.

"Wushh!"

Semua jarum terpental. Kakak beradik itu semakin kagum tapi juga marah. Dua kali serangan mereka digagalkan. Dan karena mereka sudah mencabut pedang dan membabat kaki pemuda ini, Tan Hong mengerahkan sinkangnya maka dua pedang terpental bertemu kaki

pemuda ini yang seperti besi.

"Tang-tang!"

'Kepandaian Tan Hong berimbang dengan Wi Tok. Dua gadis itu harus bekerja keras ketika dulu bertanding melawan murid Siong Lun Mogal itu. Maka ketika kini mereka harus menghadapi Tan Hong dan putera Dewa Mata Keranjang ini tak kalah dengan Wi Tok, bahkan memiliki kelebihan khusus yakni ketenangannya maka dua gadis itu terhuyung dan membelalakkan mata melihat pedang tak mampu melukai pemuda itu.

"Bunuh dia, robohkan!"

Tan Hong marah. Ia harus melindungi Beng Li dan Kui-hwa dalam saat bersamaan. Kalau saja Beng Li tak terluka dan dapat melayani musuh maka dia dapat sedikit enteng. Kini dia harus melindungi kcdua-duanya, bagaimana tidak repot. Maka ketika dia mengelak dan bergerak kiri kanan, terutama Kui-hwa yang menjerit setiap pedang menyambar maka saat itu Hung-wangwe dan kawan-kawan keluar lagi, mengejar mereka.

"Ha-ha, bagus, tak dapat lari. Eh, yang baju merah itu tak boleh dibunuh, Siu Hwa. Ini pesan khusus Wi-ongya. Dia harus ditangkap hidup-hidup!"

"Huh, kalau begitu pemuda inipun jangan dibunuh. Robohkan ia agar dapat menjadi milik kami!"

Hung-wangwe tertawa bergelak. Ia telah berkenalan dan tinggal di istana selama beberapa hari. Apa yang terjadi dan dilihat di situ membuat hartawan ini terbelalak. Betapa bobroknya kehidupan di situ. Maka ketika seruan itu dilontarkan agar Tan Hong ditangkap hidup-hidup, sebaliknya gadis baju merah itu juga tak usah dibunuh maka hartawan yang ngilar dan terpengaruh oleh tindak-

tanduk Wi Tok ini tertawa serak. Sudah lama iapun mengincar kakak beradik ini, ingin bergaul lebih intim!

"Ha-ha, boleh. Tapi kalian harus membayar bunga, Siu Hwa. Kalau pemuda ini tertangkap kalian harus menyambut cintaku pula. Bagaimana, setuju atau tidak!"

"Tua bangka tak tahu diri. Kau harus mengaca dirimu, wangwe, berapa usiamu. Cis, kakek enampuluhan tahun kok ingin bermain-main dengan kami. Di dunia ini masih tidak kekurangan pemuda!"

“Kalau begitu pemuda ini akan kubunuh, kalian tak dapat menikmati!"

"Heh, dan gadis baju merah inipun akan kuhabisi. Hayo, kau pilih yang mana, kakek busuk. Kami atau mereka!"

Hung-wangwe terkekeh-kekeh. Tiba-tiba saja ia berseru pada bawahannya agar menjaga gadis baju merah itu dari sambaran pedang kakak beradik. Hung-wangwe memilih gadis itu harus diselamatkan sementara Tan Hong dibunuh. Dan ketika huncwenya menangkis terpental pedang Siu Lin dan Siu Hwa, menyelamatkan Beng Li maka Seruni Merah itu melotot sementara diam-diam Tan Hong girang sekali.

"Kau melindungi siluman betina ini? Kau berani menangkis pedangku?"

"Ha-ha, ini perintah Wi Tok, nona-nona, lebih berharga daripada apapun. Aku akan memperoleh hadiah. Kalian tak boleh membunuhnya karena ia harus ditangkap hidup-hidup!"

"Kalau begitu kamipun akan melindungi pemuda ini. Ia milik kami..... crang crangg!" dan huncwe yang kali ini ditangkis sepasang pedang membuat serangan Hung-wangwe terhadap Tan Hong gagal, membuut muka

hartawan itu merah dan menghamburlah umpat dan caci dari mulut lelaki itu. Siang-ang-boh-tan ternyata melindungi Tan Hong. Namun ketika hartawan itu maju lagi dibantu para pembantunya, ada empat puluh orang mengeroyok di sini maka Tan Hong mengeluh tak dapat melepaskan diri.

Sebenarnya, kalau ia ingin selamat maka secepatnya saja melempar Kui-hwa. Gadis pelayan itulah yang merepotkannya hingga membuat ia sibuk. Tapi karena gadis inilah yang tahu persembunyian Sam-taijin, paling tidak merupakan kunci untuk menemukan di manakah kamar rahasia di dapur belakang maka ia tak mungkin melepaskan gadis ini karena ditemukannya Sam-taijin adalah hal penting, apalagi bersama putera mahkota.

Tan Hong adalah pemuda lembut yang pada dasarnya berwatak mulia. Seandainya tak ada urusan Sam-taijinpun pasti ia melindungi gadis ini mati-matian. Maka ketika ia menggerakkan tangannya berulang-ulang menghalau semua serangan lawan adalah Beng Li yang terhuyung jatuh bangun membuat Tan Hong semakin khawatir.

Pertengkaran di antara Hung-wangwe dan dua gadis cabul sejenak menggirangkan hatinya, meskipun diam-diam pemuda ini menjadi merah oleh malu dan marah. Beng Li juga pedas mukanya mendengar kata-kata tak tahu malu itu. Betapa cabulnya mereka, enak saja bicara kotor dan tak tahu sopan. Tapi ketika rombongan Hung-wangwe menjadi lebih kuat karena berjumlah lebih banyak, bukan hanya hartawan itu saja yang menangkis melainkan juga anak buahnya maka Sepasang Seruni Merah ini menjadi kewalahan dan kegusaranpun memuncak.

"Tua bangka, kau tak mau melepaskan pemuda ini?" Siu

Lin membentak.

"Heh-heh, ia tak perlu dibiarkan hidup. Kalau kalian mau melayani aku pula maka pemuda itu kulepaskan, Siu Lin, dan gadis baju merah ini harus juga ditangkap hidup-hidup. Bagaimana, mau atau tidak!"

Terpaksa terjadi perdebatan di antara kakak beradik ini. Akhirnya Siu Hwa setuju namun Siu Lin menolak. Sang adik tak sudi karena tua bangka itu menyebalkan hatinya. Dan ketika sang kakak mendesak sementara gadis itu menjadi marah maka Siu Lin membentak kakaknya agar kakaknya saja yang maju.

"Tak usah memaksa-maksa. Kalau kau mau biar kau saja yang melayani tua bangka itu, cici. Sekarang terserah atau kita bunuh orang-orang ini!"

Siu Hwa tersenyum. Akhirnya ia mengangguk tertawa geli, setuju dan membuat Hung-wangwe begitu girang mendapat lampu hijau. Dan ketika serangan terhadap Tan Hong diperlonggar maka gadis itu berseru,

"Baiklah, aku menerima permintaanmu, wangwe, tapi syaratnya jangan sampai ia terluka. Dan kau nomor dua, pemuda ini menjadi kekasihku dulu!"

"Ha-ha, beres. Asal kau setuju akupun tak banyak menawar, Siu Hwa. Boleh kita bertukar musuh dan kami akan menangkap pemuda ini hidup-hidup!"

Akan tetapi hal itu membuat Tan Hong girang. Begitu tekanan diperlonggar dan ia sedikit lega maka tak ampun pukulannya membuat para pembantu Hung-wangwe terpelanting. Mereka berteriak disambar Pek-in-kang (Pukulan Awan Putih) Lalu ketika Tan Hong berkelebatan menampar sana-sini maka orang-orang ini jatuh bergulingan membuat Hung-wangwe terkejut, semakin

terkejut lagi ketika tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan masuk ke arena pertandingan. Seorang wanita cantik yang usianya limapuluhan tahun, gagah dan mempergunakan pedang!

"Jangan takut, akan kuhajar tikus-tikus busuk ini, Tan Hong. Ayo keluar dan lihat ibumu datang!"

"Ibu....!" Tan Hong girang bukan main. "Terima gadis ini dan biar kuhajar mereka!"

Kiranya yang datang adalah Mien Nio, isteri Dewa Mata Keranjang. Gelisah dan khawatir puteranya mendapat tugas berat maka wanita ini menyerbu ke dalam begitu pasukan Bu-goanswe bergerak. Yang pertama dicari tentu saja puteranya itu, siapa tak sayang kepada putera tunggal. Maka ketika dia melihat puteranya dikeroyok dan Tan Hong tampak repot kontan saja wanita ini menerjang. Dan begitu ia bergerak lima orangpun menjerit terluka, roboh!

Kagetlah Hung-wangwe dan teman-temannya ini. Siu Hwa dan Siu Lin yang semula menaruh harapan mendadak marah sekali. Tapi sebelum mereka bergerak maka Tan Hong melempar gadis pelayan itu kepada ibunya, berkelebat dan kini dengan bebasnya ia menyambar orang-orang ini. Kaki tangannya bergerak dan sembilan orang terpelanting. Tan Hong mempergunakan kaki tangannya saja akan tetapi hasilnya tak kalah dengan senjata. Hanya karena ia mengendalikan tenaganya saja orang-orang itu tak sampai tewas, mereka terjengkang dan roboh pingsan. Dan ketika perobahan ini membuat lawan menjadi pucat, Tan Hong berkelebat ke arah kakak beradik itu maka pemuda ini membentak agar dua gadis itu menyerah.

"Kalian membantu pemberontak, menyerahlah atau aku

merobohkan kalian!"

Siu Hwa dan Siu Lin pucat. Setelah pemuda ini tak direpotkan Kui-hwa maka mereka menjadi gentar. Tadi membawa gadis pelayan itu saja putera Dewa Mata Keranjang ini sulit dirobohkan, apalagi sekarang. Maka ketika pedang mereka menangkis namun terpental dan hampir mencelat dari tangan maka dua gadis itu melempar tubuh ketika totokan Tan Hong menyambar pundak.

"Aiihhhh......!"

Mereka bergulingan. Dikejar dan memutar pedang dengan rapat kakak beradik ini melindungi diri. Untunglah, Hung-wangwe yang tergila-gila kepada mereka tak membiarkan Tan Hong mengejar terus, hartawan ini membentak dan Tan Hong menangkis huncwe. Lalu ketika huncwe mencelat dan terlepas dari tangan laki-laki ini maka Hung-wangwe ganti melempar tubuh dan berteriak keras.

"Aduh....!"

Pembantunya menyerbu. Membalik dan dihujani senjata Tan Hong mengerahkan sinkang. Semua senjata terpental dan patah-patah. Dan karena sang ibu juga berkelebatan dan menerjang mereka, kacaulah orang-orang ini maka tak ayal mereka memutar tubuh dan melarikan diri. Siu Hwa dan Siu Lin lebih dulu memelopori!

"Jangan lari, terima dulu hajaran kalian!" Beng Li, yang marah dan benci kepada kakak beradik itu menimpuk dua butir batu hitam. Ia malu dan jengah sekali olehkata-kata kotor kakak beradik itu. Tapi ketika mereka menangkis dan batu hancur bertemu pedang maka gadis yang sebenarnya masih terluka ini tak dapat

melampiaskan marahnya dan Tan Hong berseru pada ibunya agar melindungi Beng Li.

"Tak usuh dikejar, kita masuk ke gedung Sam-taijin!"

"Apa, bertiga saja?"

"Tak usah khawatir, istana sedang kacau, ibu. Musuh menyambut Bu-goanswe. Mari masuk dan kita temukan putera mahkota."

"Siapa gadis ini!"

"Kui-hwa, bekas pelayan Sam-taijin. Ialah yang dapat membawa kita menemukan putera mahkota."

"Hm!" dan Mien Nio yang tak banyak mengikuti puteranya lalu menuju ke gedung Sam-taijin mencari putera mahkota.

Akan tetapi perhitungan Tan Hong meleset. Justeru di tempat ini berkumpul Siang Lun Mogal dan kawan-kawan, termasuk sebelas nenek lihai May-may dan lain-lainnya itu. Serbuan Bu-goanswe diserahkan Couw Yang-goanswe yang cepat mendapat perintah Liong-ongya untuk menahan. Kakek dan nenek-nenek lihai itu justeru di sini, di tempat di mana kunci berharga harus ditemukan, Sam-taijin dan putera mahkota itu. Maka ketika Tan Hong terkejut karena di dalam gedung berkumpul kakek dan nenek-nenek itu, Siang Lun Mogul meram-melek duduk bersila maka tiga kakek lain yang tampaknya juga lihai dan berkesan kejam mondar-mandir mengelilingi gedung itu. Inilah Wei-ho Sam-eng atau Tiga Elang dari Wei-ho!

Tan Hong tertegun. Segera dia menjadi bingung dan gelisah. Bagaimana dia menyerbu kalau di situ ada kakek gundul itu? Dan ketika ia bersembunyi dan mengintai ke depan maka muncullah Wi Tok dengan tubuh dan muka

kotor, disusul laki-laki berpakaian indah yang tampak ter gesa-gesa. Liong-ongya!

Tan Hong tak tahu apa yang dibicarakan mereka namun Siang Lun Mogal mengangguk-angguk. Dan ketika kakek ini tertawa dan bangkit berdiri tahu-tahu ia berkelebat menghilang dan sudah berada di depan pemuda ini!

JILID XXX

"HEH-HEH!" Tan Hong kaget bukan main. "Kau di sini, anak muda? Kau mengintai kami? Menyerahlah, atau kau mampus!" tangan itu terjulur maju dan tahu-tahu mencengkeram pundak Tan Hong. Demikian cepat gerakan ini namun untunglah Tan Hong bergerak lebih cepat lagi. Melihat kakek itu pemuda ini sudah mundur selangkah, siap membalik dan memutar tubuh. Namun karena lawan adalah tokoh tua yang amat lihai, kakek itupun juga bergerak dan maju mengikuti maka pundak pemuda ini tetap dikejar dan sekali kena tentu remuk. Jari-jari itu berkerotok!

"Dukk!"

Terpaksa Tan Hong menangkis dan ia terbanting. Pemuda ini bergulingan meloncat bangun namun kakek itu mengejar, ia menangkis dan terlempar lagi namun saat itu terdengarlah bentakan ibunya. Mien Nio mencabut pedang dan tentu saja tak membiarkan puteranya dikejar lawan. Tapi ketika nyonya itu membacok dan mental bertemu tubuh yang atos seperti karet, Siang Lun Mogal tertegun dan membelalakkan mata maka Tan Hong melompat bangun melihat bayangan-bayangan lain berkelebatan keluar, gugup.

"Ibu, biarkan kakek ini kuhadapi. Mundurlah, bawa Kui-

hwa menjauh dan mana gadis itu!"

"Heh-heh, ibu dan anak kiranya sama-sama berkumpul. Bagus, mana suamimu pula, hujin. Mana Dewa Mata Keranjang. Suruh ia keluar dan kutangkap sekalian!"

Tan Hong menerjang kakek ini. Ia telah bersiap dan menyambar sebatang tongkat pendek, tertawa dan bertubi-tubi menyerang kakek itu dengan gerakan aneh. Tongkat dipukulkan kekepala sendiri namun mental menghantam kepala kakek itu, menggebuk pantat akan tetapi menyambar perut lawan. Lalu ketika bertubi-tubi gerakan aneh dipertunjukkan pemuda ini sementara tongkat selalu menyambar lawan, inilah Silat Tongkat Merayu Dewi maka tawa dan senyum lebar pemuda itu membuat lawan tertegun dan heran serta kaget juga mendongkol. Pemuda itu seakan mengajak lawan untuk tertawa dan melawak.

"Ha-ha, mari menari-nari sebentar. Aku dan kau pantas mengibing, Siang Lun Mogal. Goyangmu tentu yahud dan mengesankan sekali. Ayolah, menari..., kita berdua menari!"

Kakek ini sadar. Setelah tujuh delapan kali ia mengelak serangan tongkat yang amat berbahaya, yang meliuk dan naik turun seakan mengajaknya berlenggak-lenggok maka segera ia maklum bahwa anak muda ini tidak mengajaknya mengibing (tari). Bagaimana mau mengibing kalau tiba-tiba ujung tongkat yang menari-nari itu tahu-tahu menusuk biji matanya dengan cepat, atau menusuk bawah perutnya dengan sodokan mematikan.

Dan karena semua itu dilakukan dengan tawa dan sikap gembira, orang mudah terbawa oleh gerak-gerik dan sikap pemuda ini maka maklumlah kakek itu bahwa daya sedot dari ilmu silat ini adalah tawa dan mimik muka yang

berseri-seri itu, senyum lebar yang akan membuat orang lengah sementara ujung tongkat tahu-tahu bisa menghajar kepala. Maka tertawa bergelak dan sadar akan kelihaian pemuda ini, itulah jurus simpanan Tan Hong menghadapi lawan yang di atas dirinya segera kakek ini terkekeh-kekeh dan mimik atau tawa gembira pemuda itu disambutnya bentakan. Pengaruh tawa atau senyum pemuda itu lenyap tak berbekas.

"Heh, bocah ingusan tak tahu diri. aku tua bangka yang tak suka mengibing, anak muda, justeru menginginkan kau yang menari-nari dan mengibing. Berhentilah, dan sekarang ikuti gerakanku merobah tongkatmu!"

Luar biasa sekali, Tan Hong tahu-tahu berseru kaget. Tongkat yang diputar dan tawa yang gembira tiba-tiba lenyap digantikan bentakan kakek itu. Kakek ini mengeluarkan gerak aneh dengan tangannya dan tiba-tiba serangkum angin dingin menggulung gerakan tongkat di tangan Tan Hong. Pemuda itu merasa betapa tongkatnya tiba-tiba berputar arah, didorong atau dikuasai angin bergulung yang keluar dari gerakan si kakek. Lalu ketika ia terkejut tongkatnya tak mampu dikendalikan maka saat itulah tubuhnyu berputar dan tahu-tahu mengikuti seruan atau tawa kakek ini.

"Nah, menari, goyang yang yahud. Bagus pukulkan tongkat ke kepalamu dan hajar pundak atau lenganmu itu!"

Tan Hong berteriak pucat. Senjatanya membalik dan tahu-tahu menghantam kepalanya sendiri, menari tanpa dapat dicegah dan menghajar bagian-bagian lain tubuhnya, bahu dan pangkal lengan. Dan ketika selanjutnya tongkat itu melejit dan mengemplang sana-sini, menghajar dirinya sendiri sementara ia berkutat mempertahankan diri maka pemuda ini jadi lucu karena

berjingkrak dan berteriak-teriak oleh tongkat yang mematuk dan "menggigit" dirinya sendiri.

Terkekehlah kakek itu. Inilah Hoat-lek-kim-ciong-ko yang dikerahkan di tangan kanannya. Angin dingin yang keluar dari tangannya itu membuyarkan pengaruh silat tongkat, bahkan menghantam dan menguasai gerakan lawan, mengacaunya. Lalu ketika pemuda itu sibuk melindungi diri, berteriak dan dikemplang tongkatnya sendiri maka sang ibu yang membentuk namun dihadang tiga kakek yang berkelebat tak dapat membantu puteranya karena Wei-ho Sam-eng (Tiga Elang Wei-ho) telah datang dan menyerangnya.

"Keparat, janaham licik curang. Kalian tiga tua bangka tak tahu malu mengeroyok aku, Wei-ho Sam-eng. Jangan kira aku takut dan menyerah di tangan kalian. Aku atau kalian yang roboh!" nyonya yang beringas menggerakkan pedangnya itu membentak dan menerjang tiga kakek ini. Wei-ho Sam-eng muncul setelah melihat pemuda itu. Diam-diam mereka malu terhadap Siang Lun Mogal dan marah karena kecolongan. Seharusnya merekalah yang lebih dulu tahu karena mereka yang berjaga di depan, bukan kakek ini yang berada di dalam gedung. Maka malu dan marah oleh hadirnya putera Dewa Mata Keranjang ini, juga ingin menangkap dan merobohkan mereka maka tiga kakek itupun maju berbareng agar pekerjaan cepat selesai.

Sibuklah nyonya ini dan memaki-maki. Tan Hong khawatir tak melihat Kui-hwa di situ, tak tahu bahwa ibunya menyerahkan gadis pelayan itu kepada Beng Li. Tapi melihat ibunya didesak Wei-ho Sam-eng, tertekan dan terpelanting oleh tamparan kuku elang mereka maka Tan Hong tak ingat lagi gadis pelayan itu dan ingin membantu ibunya, celakanya terperangkap Hoat-lek-kim-

ciong-ko dan repotlah pemuda ini melindungi diri. Betapapun kakek itu adalah seorang tokoh sakti yang berkepandaian tinggi, bahkan terbukti ayahnya sendiri terluka oleh kakek gundul ini. Tapi ketika ibu dan anak terdesak oleh serangan musuh, pedang di tangan sang nyonya juga mulai gemetar dan nyaris terlepas maka di saat itulah bayangan Kiok Eng melompat masuk, disusul suami isteri gagah perkasa dan Dewa Mata Keranjang.

"Heh-heh, tua sama tua!" kakek itu menyelinap dan menepuk punggung Siang Lun Mogal. "Lepaskan puteraku kita main-main sebentar, Mogal, atau kau harus malu kami hajar berdua!"

Mogal terkejut. Saat itu ia bersiap-siap merobohkan lawannya yang berputaran dan mulai pusing. Tan Hong mandi keringat mempertahankan tongkat yang ingin menggebuk tubuhnya sendiri. Kepalanya bahkan benjut sebesar telur. Maka ketika ayahnya tiba-tiba muncul dan menepuk punggung lawan, tepukan bukan sembarang tepukan karena mengandung pukulan sinkang maka Hoat-lek-kim-ciong-ko yang dikerahkan kakek itu mendadak buyar dan pemuda ini mampu menguasai dirinya lagi. Tongkat dipegang dan tidak mematuk atau menghantam dirinya lagi dan sudah mampu dikendalikan sendiri.

"Bagus," kakek itu berkelit dan mengelak tepukan ini. "Kau akhirnya datang, Dewa Mata Keranjang, memang kutunggu. Marilah kita main-main tapi kalian ayah dan anak tak usah mundur!"

Dewa Mata Keranjang terkekeh. Tepukannya luput dan sebaliknya lawanpun membalik dan membalasnya, pukulan sinar biru menyambar. Namun ketika kakek ini juga mengelak dan pukulan menghantam di belakang maka Siang Lun Mogal membentak dan menyerang lagi.

Kali ini berkelebat dan memaksa kakek itu menangkis.

"Plak!"

Dewa Mata Keranjang terhuyung. Kakek ini menyeringai pucat dan lawan tertawa bergelak. Sebenarnya Siang Lun Mogal ingin mengetahui apakah luka lawannya sudah sembuh, diam-diam ia heran bagaimana Dewa Mata Keranjang datang lagi di situ, padahal sebelumnya pukulannya telah menghajar kakek ini. Maka ketika lawan terhuyung pucat dan terbatuk dua kali, pukulannya menggetarkan dada lawannya itu kakek ini tertawa bergelak dan menyambar lagi, kali ini kedua lengannya maju berbareng, langsung dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko.

"Dewa Mata Keranjang, kau rnasih terluka. Sombong benar kau ke sini, ha-ha!"

Dewa Mata Keranjang menyeringai pedih. Ia terkekeh menahan sakitnya dan bersikap tak apa-apa, padahal dari pertemuan pertama tadi ia terguncang dan hampir saja melontakkan darah segar. Maka ketika lawan menyambar lagi dan kali ini menggerakkan dua tangannya berbareng, tentu saja tak berani menangkis maka kakek itu mengelak dan pukulan ini menghantam roboh sebatang pohon di belakang.

"Bresss!"

Kakek gundul terbahak-bahak. Segera ia menyerang lagi dan berkelebat mengerahkan Hoat-lek-kim-ciong-konya, dikelit dan Dewa Mata Keranjang selalu menghindar. Tapi karena ia segera berkelebatan dan kakek itu dipaksa menangkis, kembali tergetar dan terhuyung maka kakek ini terbahak-bahak mengurung lawannya. *

Akan tetapi Tan Hong tentu saja tak membiarkan ayahnya celaka. Begitu bebas dan terlepas ia sudah

membentak kakek itu, mengeroyok dan hendak membantu ayahnya namun Wi Tok berkelebat datang. Pemuda inipun sudah melihat musuh-musuhnya di situ. Maka ketika ia meloncat dan menghadapi Tan Hong, segera mereka bertanding maka dua pemuda ini berkelebatan dan masing-masing memaki dan membentak.

Tan Hong tak dapat membantu ayahnya dan cemaslah pemuda itu. Di samping memperhatikan ayahnya diapun harus memperhatikan ibunya. Tapi ketika di sana Kiok Eng mengamuk menerjang Wei-ho Sam-eng, juga suami isteri gagah itu menghadapi orang-orang dari dalam gedung maka ramailah pertandingan di tempat ini di mana Tan Hong diam-diam heran dan menduga siapa gerangan suami isteri gagah perkasa itu, sang suami tinggi besar berkulit hitam, jelas bukan orang Han.

"Mereka bibi Nagi dan paman Bhopal. Jangan khawatir karena mereka adalah murid-murid Sin-kun Bu-tek locianpwe!" Kiok Eng memberi tahu dan terkejutlah pemuda ini. Nama mereka belum didengarnya namun Sin-kun Bu-tek bukanlah tokoh biasa. Ayahnya pernah bicara tentang tokoh ini menyatakan kekagumannya, ia terkejut dan girang. Dan ketika benar saja suami isteri itu membuat lawan jungkir balik tak keruan, pedang dan segala senjata terpental bertemu mereka maka bangkitlah semangat Tan Hong menghadapi lawan-lawannya, terutama Wi Tok.

Akan tetapi bukan hal mudah bagi Tan Hong merobohkan lawan. Wi Tok adalah murid Siang Lun Mogal kakek sakti dari Mongol, pukulannya Ang-mo-kang (Katak Merah) amatlah berbahaya dan suara kok-kok dari perut pemuda itu diiringi pukulan dahsyat dari telapak tangan. Setiap kali pemuda itu membungkuk

menghantamkan kedua lengannya menyambut Tan Hong maka Pek-in-kang (Pukulan Awan Putih) pemuda ini terpental dan masing-masing sama terdorong dan mundur terhuyung, hal yang menunjukkan betapa tenaga sakti lawan amatlah kuat dan setanding. Dan ketika mereka kembali bergebrak dan maju berkelebatan, sambar-menyambar maka untuk beberapa saat dua pemuda ini dalam keadaan berimbang, sama kuat.

Akan tetapi ada yang mulai menggoyahkan pikiran Wi Tok. Suara gemuruh di empat pintu gerbang disusul pekik dan sorak-sorai musuh membuat pemuda ini berdebar. Dari sorak dan riuhnya pertempuran segera ia tahu bahwa lawan semakin dekat. Hal ini terbukti dari masuknya Koan-ciangkun bawahan Couw Yang goanswe (jenderal Couw Yang) yang berseru bahwa pasukannya terdesak, Couw Yung goanswe terbunuh dan tewas di pintu gerbang timur. Dan ketika perwira itu bersama pasukannya tergopoh-gopoh, pucat dan gemetaran maka pemuda ini menjadi tak tenang dan marah. Saat itu berkelebat nenek May-may dan kawan-kawan.

"He, kalian! Tangkap dan robohkan pengacau-pengacau ini, locianpwe. Apa yang kalian lakukan dan kenapa mondar-mandir saja!"

"Kami dipanggil Liong-ongya melindungi dirinya. Tapi sekarang ia lolos entah ke mana, Wi Tok, kami datang memang untuk membantu!"

"Tangkap dan robohkan Kiok Eng itu. Bagaimana ia sampai terlepas!"

"Kami hendak menghajar Dewa Mata Keranjang, dialah musuh yang paling kami benci!"

"He, tidak. Dewa Mata Keranjang sudah dihadapi guruku,

locianpwe, kalian tangkap dan robohkan Kiok Eng. Itu tugas kalian!"

Namun sebelas nenek-nenek itu mendengus. Mereka tak menghiraukan pemuda ini sama sekali dan Wi Tok tentu saja mendelik. Baginya Kiok Eng lebih penting. Dan ketika mereka menerjang dan mengeroyok kakek itu, Siang Lun Mogal terkejut maka Dewa Mata Keranjang tak kalah terkejutnya oleh serangan bekas isteri-isterinya ini.

"Kau harus mampus, dosamu sudah bertumpuk-tumpuk!"

Kakek ini berkelit. Dari delapan penjuru menyambarlah nenek-nenek lihai itu. Mereka menumpahkan kemarahan dan sakit hatinya di sini. Dan ketika kakek itu mengelak dan menangkis dengan seruan keras, tak mungkin lolos dari serbuan itu maka Bi Giok terlempar sementara encinya Bi Hwa terpelanting oleh tangkisan Dewa Mata Keranjang. "Plak-duk-dukk!"

Ternyata kakek ini masih terlumpau kuat bagi isteri-isterinya. Meskipun luka dalam belum sembuh benar dan Dewa Mata Keranjang kewalahan menghadapi Siang Lun Mogal namun diserang dan dihantam sebelas isterinya kakek itu masih menunjukkan kelihaiannya. Hal ini bukan lain karena Dewa Mata Keranjang sudah mengenal betul kelemahan isterinya masing-masing, menangkis dan membalas mereka dan sinkang kakek itupun jauh lebih kuat dibanding nenek May-may maupun kawan-kawannya. Maka ketika nenek itu terpelanting sementara Dewa Mata Keranjang terhuyung menghadapi sekian banyak serangan maka si kakek gundul melotot pada nenek-nenek itu. Siang Lun Mogal terhalang gerakannya.

"He, minggir, serahkan Dewa Mata Keranjang kepadaku.

Kalian menghadapi yang lain!"

"Tidak!'" Bi Giok melenting meloncat bangun. "Ia harus mampus, Siang Lun Mogal, kami semua ingin membunuhnya. aku tak akan melepasnya dan biar ia atau aku mampus!" nenek itu menerjang lagi dan si kakek gundul memerah mukanya. May-may dan lain-lain menerjang pula dan kembali gerakannya tertutup teman sendiri. Dan ketika kakek itu menjadi marah dan membentak Bi Giok maka kakek itu mencengkeram nenek ini melemparnya ke kiri.

"Bi Giok, kau paling bandel. Ingat betapa kalian mencari-cari aku di utara. Mundurlah dan kalian di luar saja!"

Nenek itu menjerit. Cengkeraman Mo gal membuat pundaknya seakan ditempeli besi panas membuat nenek ini kesakitan. Ia dilempar dan berjungkir balik ke belakang. Dan ketika kakek itu menyerang dan mendesak Dewa Mata Keranjang maka kakek ini terkekeh mencabut tongkatnya.

"Bagus, semakin dikeroyok semakin kelihatan gagahmu. Ha-ha, maju dan berlindunglah di balik punggung wanita, Siang Lun Mogal. Ajak mereka membunuhku dan kau tampak perkasa!"

"Aku tak perlu mengeroyok!" kakek itu marah. "Dengan tanganku sendiri aku dapat membunuhmu, Dewa Mata Keranjang. Biarlah mereka kusuruh mundur dan lihat dengan tanganku sendiri kau roboh!"

Benar saja, kakek yang marah ini akhirnya melempar-lempar May-may dan lain-lain. Siang Lun Mogal membentak dan mencengkeram mereka untuk dibuang ke kiri kanan. May-may dan lain-lain menjerit. Dan ketika mereka maju lagi namun dilempar kakek ini, begitu berkali-kali akhirnya sebelas nenek ini menumpahkan

kemarahan kepada kakek gundul itu, kalap.

"Keparat, ada hak apa kau menghalangi kami. Kalau kau ingin bersombong dan menjadi jagoan kami juga dapat, Siang Lun Mogal. Biarlah kau mampus atau kami roboh!"

Sebelas nenek itu tiba-tiba menyerang kakek ini. May-may meledakkan rambutnya sementara Bi Hwa dan Bi Giok melepas Kiam-ciang (Tangan Pedang). Nenek Lin Lin melancarkan Bhi-kong-ciang sementara Yan Bwee Kiok Lui-pian Sian-li menjeletarkan cambuk. Dan ketika nenek-nenek yang lain juga menerjang penuh marah, kagetlah kakek gundul itu maka ia terpecah dan perhatiannya terhadap Dewa Mata Keranjang menjadi buyar.

"Keparat...... plak-plak-plak!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Sebelas isterinya yang menyerang dan berganti sasaran membuat kakek ini girang bukan main. Meskipun bukan merupakan bantuan langsung akan tetapi perbuatan itu membuatnya lega, ia dapat terlepas dari himpitan lawan yang amat berat. Dan ketika kakek ini terkekeh dan meloncat maju maka ia menghantam si gundul itu setelah sebelumnya mencipok pipi Bi Giok.

"Terima kasih, kau membuatku lega, Bi Giok. Daripada kita bermusuhan lebih baik bersatu. Ayo. sikat dan bunuh jahanam ini.... ngok!"

Bi Giok terkejut. Ia tak menyangka dicium secepat itu, tangannyapun diremas dan jari-jemari Dewa Mata Keranjang membuatnya menggigil. Remasan itu. penuh kasih sayang dan langsung menusuk ke kalbunya yang paling dalam. Ia menjerit lirih, terbelalak. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang menyambar tangannya lagi dan bergandeng menyerang lawan, si gundul mengelak dan

berkelit dari sambaran tongkat, maka Dewa Mata Keranjang berbisik penuh mesra,

"Ingatlah kasih sayang kita enambelas tahun yang lalu. Waktu itu kita masih bercumbu dan memadu kasih, Bi Giok. Aku masih mencintaimu dan kita bunuh jahanam Mongol ini!"

Nenek itu gemetar. Tiba-tiba ia tak melepaskan tangannya dari genggaman Dewa Mata Keranjang. Genggaman itu terasa begitu lembut dan mesra. Nikmatnya! Dan ketika ia terisak dan menangis kecil maka Dewa Mata Keranjang mengecup air matanya itu membuat nenek ini tersedu-sedu. Kasih sayang dan cinta kakek itu menonjol kembali, membuat ia tak kuat!

"Aku...... aku......."

"Sudahlah, jelek-jelek kau isteriku, Bi Giok. Kalau ingin membunuhku kuserahkan jiwaku nanti. Percayalah, aku tak akan ingkar!"

"Tidak, aku...... aku......!"

Namun Dewa Mata Keranjang menciumnya lagi. Ciuman kakek itu lembut dan sungguh-sungguh. Di depan banyak orang kakek itu tak perduli, dasar Dewa Mata Keranjang. Dan ketika nenek ini bangkit semangatnya dan menyerang sungguh-sungguh, yang lain terbelalak dan tertegun di tempat maka Dewa Mata Keranjang cepat menyambar lengan mereka satu per satu berseru kuat, suaranya meng getarkan sukma,

"Aku mencintai kalian semua. Kalau malam ini aku harus mampus di tangan Siang Lun Mogal biarlah kuteriakkan suara hatiku ini. Nah, aku mencintai kalian semua, May-may. Kalian isteri-isteriku semua. Kalian boleh menghukum aku nanti setelah jahanam ini roboh, atau

aku roboh di tangannya kalau kalian tak melindungi aku!"

Lalu ketika semua nenek itu bersinar dan bersemu dadu, Dewa Mata Keranjang berkelebatan menangkis pukulan Siang Lun Mogal maka May-may yang kebetulan terhuyung oleh Hoat-lek-kim-ciong-ko ditarik tubuhnya dan diselamatkan dari pukulan berbahaya itu.

"Dess!"

Dewa Mata Keranjang tergetar dan terdorong mundur. Kakek ini membuang sisa pukulan lawan dan berkelebat lagi, menangkis pukulan kakek itu yang ditujukan kepada isteri-isterinya yang lain. Lalu ketika semua isterinya menjerit dan memanggilnya perlahan, bergabung dan memeluk kakek itu tiba-tiba mereka menerjang dan menghadapi Siang Lun Mogal berbareng.

"Ha-ha, bagus!" kakek itu tertawa bergelak. "Kalau begini aku hidup lagi, May-may. Mari kita robohkan musuh kita ini tapi harap kalian hati-hati. Ayo, bunuh dan hajar si gundul ini!"

Terkejutlah Siang Lun Mogal. Perobahan yang tidak disangka tiba-tiba membulat mukanya berubah. Sebelas nenek itu dan Dewa Mata Keranjang bersatu padu. Dan ketika ia berkelit dan menangkis berseru keras, mendelik maka Dewa Mata Keranjang menyambut pukulannya, membiarkan sebelas isterinya menghantam dan menghajar dari kiri kanan, juga muka belakang.

"Des-des-dess!"

Marahlah kakek gundul ini. Betapapun kuat Hoat-lek-kim-ciong-konya namun kalau dikeroyok seperti itu maka tetap saja ia kewalahan. Dewa Mata Keranjang terdorong oleh pukulannya namun hajaran sebelas nenek-nenek itu membuatnya sakit-sakit. Sinkangnya melindungi namun

sengatan cambuk atau rambut May-may membuatnya gusar. Ia dihajar begitu enak seperti harimau terjebak ditusuki dari luar. Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Dan ketika kembali sebelas nenek-nenek itu menyerang dan membuatnya kelabakan maka Dewa Mata Keranjang menyambut pukulannya, mencegat semua gerakannya.

"Kau dan aku sama-sama lelaki, biarkan jari jemari isteri-isteriku memijat tubuhmu. Kapan lagi mendapat pelayanan seperti ini, Siang Lun, jangan sia-siakan dan nikmati saja, ha-ha!"

Kakek gundul melotot. Dewa Mata Keranjang menangkis semua pukulannya dan membiarkan sebelas isterinya menghajar tubuhnya dari muka belakang. Cambuk dan rambut serta kuku tajam menusuk-nusuk, ia menggeliat. Dan ketika kakek itu marah sekali sementara Dewa Mata Keranjang tergelak-gelak maka Wi Tok yang melihat itu menjadi terkejut sekali.

Pertandingannya dengan Tan Hong masih berjalan seru, semula berimbang. Tapi ketika Koan-ciangkun datang melapor dan perasaannya goyah maka ia menjadi semakin goyah lagi melihat betapa sebelas nenek itu berbalik dan menyerang gurunya.

Wi Tok marah sekali dan melotot. Ia memandang ke tempat lain namun keadaannya tidak bertambah baik. Kiok Eng, yang membantu Tan-hujin menghadapi Wei-ho Sam-eng ternyata mampu menahan tiga kakek itu bersama sepasang suami isteri gagah itu. Mereka ini bergerak ke sana ke mari dengan amat cepat sementara dari tangan wanita berhidung mancung itu keluar kilatan cahaya putih menyambar-nyambar. Itulah Sian-kong-

ciang atau Pukulan Sinar Dewa yang cahayanya semakin

terang saja. Semakin kuat wanita itu menambah pukulannya maka semakin terang cahaya yang keluar dari tangannya itu. Wi Tok mengenal baik siapa wanita ini, cucu sekaligus murid Sin-kun Bu-tek yang ditakuti gurunya. Dan ketika ia mulai khawatir karena kehadiran wanita ini tentu dibayangi kakeknya maka tiba-tiba di pintu istana terdengar pekik gempita menjebol pintu gerbang.

"Bunuh pengkhianat, bebaskan putera mahkota!"

"Bunuh Liong-ongya dan Wi Tok!"

Pucatlah pemuda ini. Bersamaan itu masuklah pasukan berkuda dipimpin seorang tinggi besar bersimbah golok, Bu-goanswe! Dan ketika jenderal itu membabat dan membantai musuhnya maka di belakang jenderal ini bergerak-gerak seseorang berbaju putih yang menangkis dan meruntuhkan semua senjata panah atau tombak.

"Ayah......!"

Lengking atau jerit Beng Li membuat jantung di dada Wi Tok tergetar. Pria berbaju putih itu, yang bergerak dan membayang-bayangi Bu-goanswe kiranya adalah Fang Fang yang amat lihai itu. Pria ini tersenyum kepada Beng Li dan Wi Tok melihat seraut wajah gagah dan tampan. Pria itu berusia sekitar empatpuluhan tahun namun daya tariknya masih amat besar. Kharismanya begitu kuat dan menonjol. Rambutnya sudah ada yang memutih namun Wi Tok yakin wanita cantikpun akan tergetar melihat wajah ini. Wajah yang simpatik serta lembut dan ganteng! Dan ketika pria itu berkelebat meninggalkan Bu-goanswe, mengebutkan ujung bajunya ke arah Wei-ho Sam-eng maka tiga kakek perkasa itu terlempar dan terbanting.

"Beng Li, kau di sini kiranya. Mana ibumu Eng Eng!"

"Aku tak tahu. Aku bersama Tan Hong, ayah, juga bibi Mien Nio. Mereka mengeroyokku dan hampir kami roboh!"

"Hush, kau harus menyebutnya nenek. Dia suboku, Beng Li, isteri kakekmu Dewa Mata Keranjang. Mundurlah dan berlindunglah di belakang pasukan..... bress!" pengeroyok Beng Li mencelat ke kiri kanan dan gadis itu sendiri disambar ayahnya. Fang Fang melepaskan Bu-goanswe setelah tiba di istana. Pertempuran di luar memporak-porandakan pemberontak, mereka terdesak dan terpukul mundur. Dan karena Bu-goanswe seorang ahli perang yang pandai mengatur pasukan, dari utara dan selatan muncul Go-siauw-goan-swe (jenderal muda Go) dan Lu-ciangkun maka dari barat Kok-taijin menggempur menghimpit pasukan pemberontak.

Adanya Fang Fang dan orang-orang pandai di pihak pasukan ini membuat gentar pasukan pemberontak. Couw Yang goanswe yang menyambut di timur akhirnya bertemu Bu-goanswe, dibabat dan roboh mandi darah oleh golok lebar di tangan jenderal tua itu. Dan karena Fang Fang selalu melindungi jenderal ini, itulah pucuk pimpinan yang harus dijaga ke selamatannya maka pasukan pemberontak menjadi keder dan membalik melarikan diri, dikejar dan kota raja penuh teriakan dan jerit kematian. Siapapun yang tak meletakkan senjata dibabat, pasukan Bu-goanswe bagai singa kelaparan haus darah. Dan karena tokoh-tokoh kang-ouw masih berkumpul di dalam, berjaga dan mengepung gedung Sam-taijin yang diduga masih menyimpan putera mahkota maka serbuan cepat pasukan kerajaan betul-betul di luar dugaan Liong-ongya mau pun yang lain.

Hal ini karena terjadinya kebakaran yang dilakukan Beng Li dan dua temannya yang lain. Mereka membuat

kekacauan yang menjadikan musuh kelabakan, sibuk dengan api sementara itu di empat pintu gerbang Bu-goanswe dan kawan-kawan mendobrak. Dan karena di belakang jenderal itu berjaga bayangan Fang Fang yang meruntuhkan semua senjata jarak jauh, membuat jenderal itu bebas bergerak ke mana-mana maka di tempat lain di pintu gerbang utara seorang kakek yang bergerak amat cepat melindungi dan menjaga Go-siauw-goanswe yang tentu saja menjadi girang karena itulah Sin-kun Butek yang amat sakti!

Para pemberontak memang keddoran.

Hadirnya orang-orang seperti kakek ini dan Fang Fang cepat membuat nyali kuncup, apalagi ketika Couw Yang goanswe terbunuh. Jenderal Couw Yang adalah pemimpin pasukan di timur, tiga yang lain adalah bawahannya dan mereka ini terbirit-birit, dua tertangkap. Dan ketika Koan-ciangkun berhasil meloloskan diri dan melapor ke dalam, celakanya Wi Tok dan kawan-kawan bertanding melawan musuh-musuh kuat maka lumpuhnya pimpinan di empat pintu gerbang ini membuat pasukan pemberontak cerai-berai dan Bu-goanswe akhirnya memasuki istana menjebol pintu gerbang yang dipalang pemberontak.

"Menyerahlah, dan kalian diampuni. Atau mampus menerima hukuman!"

Seruan berulang-ulang jenderal itu amat berpengaruh dan kuat menindih semua hiruk-pikuk dan cepat sekali mereka yang kehilangan nyali membuang senjata. Mereka yang nekat dan melarikan diri ditangkap, yang melawan dibunuh. Dan karena jenderal itu bersikap tangan besi dan pemberontak runtuh nyalinya maka tak ayal lagi mereka membuang senjata dan cepat-cepat berlutut. Pintu gerbang istana akhirnya roboh.

Wi Tok pucat. Ia melihat tempat itu sudah terkepung dan datangnya Bu-goanswe bersama pasukannya ini benar-benar membuat gentar. Jenderal itu gagah sekali di atas kudanya, bagai singa tua yang garang. Dan ketika ia gugup menerima serangan Tan Hong maka Wi Tok terpelanting dan berteriak pada suhunya.

"Suhu, tolong.....!"

Siang Lun Mogal terkejut. Kakek ini berubah dan bermuka gelap. Ia juga tak menyangka cepatnya perobahan itu, istana tahu-tahu direbut. Dan karena agaknya musuh telah mengepung tempat itu dan hanya mereka yang masih bertempur mendadak kakek ini meledakkan tangannya berseru mengguntur.

"Mundur semua, lihat api di atas kepala!"

Ajaib, semua orang terpekik. Api sebesar bukit tahu-tahu menyambar dari langit menimpa kepala mereka. Semua menjerit dan melempar tubuh. Dan ketika terdengar suara mendesis dan hawa panas maka rata-rata orang memejamkan mata karena ngeri.

"Wus-wush!"

Suara itu mirip api meniup kencang. Pasukan merebahkan tubuh sementara kuda mereka meringkik panjang. Ada bayangan-bayangan berkelebat. Tapi ketika terdengar bentakan dan Dewa Mata Keranjang melesat ke depan maka kakek ini menepuk kedua tangannya tak kalah nyaring, berseru,

"He, tak ada api di atas kepala, Mogal. Yang ada hanya obor yang sudah padam. Lihat, api itu hilang!"

Terdengar suara benda dikebut. Api hilang dan sebagai gantinya sebuah obor terbanting, apinya padam. Dan ketika kakek itu tertawa dan mengejar lawannya maka si

gundul dan muridnya yang meluncur di atas kepala banyak orang dihantam dari belakang. Kiranya kakek itu melarikan diri sambil membawa terbang muridnya.

"Ha-ha, tunggu dulu. Pertandingan kita belum seselai!"

Orang tertawa. Dewa Mata Keranjang bersikap kocak dengan menggelincirkan kata-kata, bukan selesai tapi "seselai". Lalu ketika kakek gundul membalik dan terpaksa menangkis maka Tan Hong berkelebat menyusul ayahnya, atau lebih tepat mengejar Wi Tok yang dibawa lari gurunya.

"Des-dess!"

Dewa Mata Keranjang terhuyung. Si kakek gundul terpaksa melepas muridnya dan saat itulah Tan Hong menyambar, Wi Tok menangkis pukulannya. Dan ketika pemuda itu terdorong sementara Tan Hong membentak maka pemuda ini mengejar lawannya dengan serangan susulan.

"Kaupun belum selesai dengan aku. Mari lanjutkan pertandingan kita, Wi Tok, jangan minta bantuan orang tua!"

Merahlah muka pemuda itu. Ia berkelit, dan menangkis sementara gurunya diserang Dewa Mata Keranjang. Empat orang ini kembali bertanding. Namun karena di situ menunggu lawan-lawan lain yang bakal maju, Bu-goanswe membentak dan berseru pada pasukannya lagi maka khawatirlah pemuda ini tak dapat memusatkan perhatian. Wei-ho Sam-eng mendapat bentakan Kiok Eng dan satu di antaranya yang pendek botak diterjang.

"Kaupun belum tuntas denganku. He, terima pukulanku, botak. Jangan lari dan rasakan ini..... dess!" Kiok Eng membuat si botak terjengkang dan bergulingan. Kala itu

Wei-ho Sam-eng juga pucat melihat keadaan. Kebutan Fang Fang yang membuat mereka terlempar dan terguling-guling menjadikan mereka pucat. Baru kali itulah mereka bertemu Fang Fang, kiranya inilah murid Dewa Mata Keranjang yang konon sudah melebihi kepandaian gurunya. Dan ketika mereka membuktikan sementara pemberontak banyak yang menjatuhkan diri berlutut, menyerah, maka diam-diam tiga Elang ini memutar liar untuk melarikan diri. Apalagi ketika Siang Lun Mogal menyambar muridnya tapi dicegat Dewa Mata Keranjang.

Namun maksud itu digagalkan Kiok Eng. Setelah pengaruh sihir lenyap dan semua sadar maka musuh-musuhpun bergerak kembali. Hanya Fang Fang yang tenang dan tetap di belakang, mengawasi atau menonton pertandingan itu, tak jauh dari puterinya. Dan ketika Kiok Eng menerjang dan menyerang Wei-ho Sam-eng maka Mien Nio berkelebat dan menyerang yang lain. Semua bergerak dan pasukanpun maju lagi.

Gelisahlah Wi Tok. Setelah ia dan gurunya gagal melarikan diri maka tak ada jalan lain untuk bertempur habis-habisan. Akan tetapi matanya tetap melirik kanan kiri, mencari kesempatan dan lowongan siapa tahu dapat menyelinap. Dan ketika dilihatnya Beng Li tak jauh dari situ mendadak timbul pikiran liciknya untuk menangkap gadis itu. Maka bergeraklah pemuda ini maju mundur. Ang-mo-kang-nya terus dilancarkan dan bunyi kok-kok dari dalam perutnya tak ada hentinya. Ia bergerak sampai betul-betul mendekati gadis baju merah itu. Dan ketika ia melempar tubuh menghindar pukulan Tan Hong maka sambil bergulingan ini tiba-tiba ia menangkap kaki Beng Li, menyentaknya.

"Aiihhlihh.....!"

Jerit itu terdengar semua orang. Wi Tok tertawa bergelak menotok belakang lutut, Beng Li roboh dan disambar. Dan ketika ia meloncat bangun tertawa gembira maka Tan Hongpun tertegun mendengar seruannya.

"Berhenti, atau gadis ini kubunuh!"

Pucatlah pemuda itu. Tan Hong tak mengira kelicikan lawannya dan Wi Tok pun mengangkat gadis itu dengan pukulan siap di kepala. Tan Hong mundur dan terbelalak marah. Dan ketika yang lain juga terkejut bersinar marah maka Wi Tok berseru agar ia dibebaskan.

"Aku minta ditukar dengan nyawa gadis ini, biarkan aku pergi. Atau ia mampus dan kalian menyesal!"

"Curang!" Tan Hong berseru keras. "Bukan begitu sikap seorang ksatria, Wi Tok, mana kegagahanmu sebagai laki-laki!"

"Ha-ha, aku tak perduli itu. Bukan waktunya bicara tentang kegagahan, Tan Hong, yang penting mencari untung. Kau terima atau tidak!"

Tan Hong memandang gemetar. Tiba-tiba ia teringat suhengnya dan menengok ke kiri. Suhengnya itulah yang lebih berkepentingan dibanding dirinya, Beng Li adalah puteri suhengnya Fang Fang. Tapi ketika ia heran melihat suhengnya tersenyum, tenang-tenang saja maka Fang Fang berkata bahwa semuanya dikembalikan kepada Wi Tok.

"Yang curang tak akan mengalahkan kebenaran. Kalau ia menuntut itu biarlah ia menerima hasil perbuatannya.......dor!" sebuah letusan tiba-tiba terdengar, tepat mengenai tangan Wi Tok dan berteriaklah pemuda itu melepaskan Beng Li. Dari arah lain berkelebat seorang pemuda gagah berambut pirang,

sebuah pistol masih mengepulkan asap mesiunya. Dan ketika pemuda ini menyambar dan menyelamatkan Beng Li maka Wi Tok bergulingan meloncat bangun dengan tangan berdarah.

"Kau.... keparat!"

Pemuda itu tak menghiraukan, Ia membebaskan totokan Beng Li dan gadis itu berseri-seri, meloncat bangun. Lalu ketika gadis itu menubruk dan memeluk pemuda ini maka Franky, si rambut pirang mengecup keningnya.

"Kau selamat, syukurlah. Tapi berhati-hatilah karena tempat ini penuh ular berbahaya."

"Franky!" Beng Li jengah, melepaskan diri dan menegur pemuda itu karena dengan bebas dan tenangnya pemuda itu mencium dirinya di tempat umum. Semua mata memandang. Namun ketika pemuda itu menarik napas panjang dan menarik lengannya maka ia tak malu-malu berkata,

"Maaf, di negeriku hal begini biasa, Beng Li, asal masih dalam batasan tertentu. Aku mencintaimu dan hakku menyatakan syukur dan kasih sayang. Aku lega bahwa kau selamat. Jahanam itu licik dan curang."

Beng Li tersipu-sipu. Memang di negeri pemuda ini cium-mencium adalah biasa, apalagi kalau hanya antar pipi, atau kening. Tapi karena bangsa Han bukan bangsa sebebas itu dan terikat adat yang masih kuat, untunglah teriakan atau seruan Dewa Mata Keranjang membuat orang menengok maka di sana kakek itu terlempar dan terbanting muntah darah.

"Ayah....!" Tan Hong terkejut dan berkelebat menolong ayahnya. Terbawa oleh perbuatan Wi Tok yang menangkap Beng Li membuat semua melupakan Dewa

Mata Keranjang. Kakek itu bertanding lagi dibantu sebelas isterinya, serang-menyerang dan ganti-berganti pukulan. Akan tetapi karena sebelumnya kakek ini sudah terluka, sebenarnya tak boleh ia bertanding berat maka meskipun sebelas isterinya "membantu namun bantuan itu tak berarti banyak. Dan kakek ini berkali-kali memaksa diri menangkis Hoat-lek-kim-ciong-ko yang amat kuat itu, melindungi isterinya dan berkali-kali May-may dan yang lain berterima kasih. Mereka melihat betapa bekas suami ini tak segan-segan menolong mereka, berkorban dan tiga kali terhantam dadanya. Namun karena Dewa Mata Keranjang adalah kakek yang tahan pukul, kekuatan tubuhnya memang luar biasa maka Siang Lun Mogal diam-diam kagum akan tetapi juga khawatir, gemas karena lawan yang sudah terluka ini belum juga roboh.

Hal ini membuat kakek itu gusar dan penasaran. Maka ketika satu saat rambut nenek May-may meledak di depan mukanya, hampir saja menyabet biji mata maka kakek itu menggereng dan tiba-tiba semua serangan lain diterima tubuhnya yang penuh terisi sinkang, diri sendiri bergerak dan kedua lengannya tiba-tiba didorongkan ke arah Dewa Mata Keranjang. Dan karena ia sudah nekat menyerang dan diserang, tangan kanan menghantam dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko sementara tangan kiri mendorong dengan pukul an Katak Merah maka Dewa Mata Keranjang terkejut tapi tak mungkin mengelak lagi.

"Terimalah!"

Kakek itu pucat. Ang-mo-kang atau pukulan Katak Merah tak kalah berbahaya dibanding Hoat-lek-kim-ciong-ko, bedanya hanyalah pukulan itu tak berbau sihir, lain dengan Hoat-lek-kim-ciong-ko yang dapat dibantu dengan bentakan atau pandang mata, dorongan tenaga batinnya membantu dorongan sinkang atau tenaga sakti.

Maka ketika ia terkejut menerima pukulan langsung, mengelak berarti membahayakan isterinya yang lain maka apa boleh buat kakek ini menangkis dan benturan di antara dua orang ini membuat Dewa Mata Keranjang berteriak dan terbanting, kalah kuat karena dua pukulan berbeda menghimpitnya dengan tenaga yang berbeda pula.

"Desss!"

Kakek itu terguling-guling dan puteranya terkejut. Tangan kiri Siang Lun Mogal kemerah-merahan sementara tangan kanannya berkilat biru. Itulah hawa pukulan Ang-mo-kang dan Hoat-lek-kim-ciong-ko. Dan ketika Dewa Mata Keranjang terbanting dan melontakkan darah maka Bhi Cu, nenek berpayudara besar melengking dan mencelat menghantam kakek gundul ini.

"Kau melukai suamiku!"

Siang Lun Mogal membalik. Bhi Cu tak tahu betapa dalam keadaan seperti itu tubuh kakek ini berbahaya sekali. Katak Merah masih mengeram di tubuhnya dan berbisa. Seluruh kulit kakek ini ber-bintul-bintul mengeluarkan lendir, sekali Ang-mo-kang keluar maka bisa atau racunpun merembes, itulah hebatnya kakek gundul ini. Maka ketika hantaman Bhi Cu diterima punggungnya dan kakek itu membalik maka tahu-tahu ia balas mencengkeram dan terdengar suara berkerotok ketika lengan nenek itu patah.

"Kaupun mengkhianati aku!"

Jerit atau teriakan Bhi Cu meremangkan bulu kuduk. Pukulannya yang menghantam punggung bertemu kulit licin kasar, lendir atau bisa Ang-mo-kang mengenai telapaknya. Dan ketika nenek itu merasa pedas dan gatal-gatal, juga perih maka saat itulah lawan

menangkap dan mencengkeram lengannya untuk kemudian diangkat dan dilempar tinggi-tinggi.

"Bresss!"

Bhi Cu terbanting dan menggeliat. Nenek itu berusaha bangun akan tetapi roboh lagi, yang mengerikan adalah lengan yang dicengkeram kakek itu, merah membengkak dan lumat, leleh kemudian terkupas dan tampak urat dagingnya. Lalu ketika nenek itu menggeliat dan merintih pendek tiba-tiba telapaknya pecah dan hancur.

"Keji!" May-may dan lain-lain ngeri. Mereka hendak menerjang dan menghantam kakek ini namun mundur kembali. Apa yang dialami Bhi Cu sungguh mengerikan, lendir Ang-mo-kang mengalir dan mengelupas bagian tubuh yang lain, persis disiram air keras. Lalu ketika nenek itu menjerit dan kejang-kejang maka terkekehlah kakek iblis itu berguncang-guncang.

"Heh-heh, siapa berani menyerang aku lagi. Ayo, sambut dan terima ini!" Siang Lun Mogal berkelebat dan menerjang May-may. Yang bersangkutan berteriak ngeri dan melempar tubuh bergulingan. Lalu ketika kakek itu menyerang yang lain dan porak-poranda maka buyarlah sebelas nenek-nenek ini tak berani kecipratan lendir beracun.

Tan Hong terbelalak. Ayahnya sudah duduk bersila tak memperdulikan ini-itu. Dewa Mata Keranjang terluka berat. Tapi ketika ia hendak bergerak tiba-tiba suhengnya mendahului.

"Siang Lun Mogal, ilmumu keji sekali. Tapi cobalah kaucipratkan kepadaku!"

Kakek ini terbelalak. Ia sudah mengejar nenek May-may dan lain-lain tapi mereka itu melarikan diri. Perutnya

berkokok dan semakin hebat saja. Wi Tok belum mencapai tingkat seperti gurunya ini, mampu merembeskan racun di kulit tubuh. Maka ketika bayangan putih berkelebat di depan dan itulah Fang Fang yang mengebutkan lengan bajunya tak ayal lagi kakek ini menghantam dan seluruh lendir di tubuh memuncrat deras.

"Prat!"

Sebuah tenaga menahan. Aneh dan luar biasa butir-butir keringat terhenti di udara, tertekan atau didesak kebutan lengan baju itu. Tapi ketika si kakek membentak dan menambah tenaganya mendadak butiran keringat itu hancur dan lendir memuncrat ke sana-sini.

"Kalian mundur!" Fang Fang berseru berkelebat lenyap. Pria kalem yang tampak tenang ini tiba-tiba bergerak cepat menghalau yang lain. Beng Li dan Franky terpelanting ke belakang. Lalu ketika ia melayani kakek itu yang terkekeh-kekeh, lendir Ang-mo-kang mengelupas kulit pohon maka penontonpun menjadi ngeri dan mundur menjauh, terbelalak dan pucat sementara si kakek gundul mengejar dan menghujani lawan. Bertubi-tubi Ang-mo-kang menyambar namun terpental, lendir atau keringatnya memuncrat ke mana-mana. Dan ketika si kakek dapat dihadapi dan Siang Lun Mogal terkejut oleh sinkang lawannya maka kakek ini terbelalak dan penasaran bukan main. Fang Fang hanya mengebutkan ujung lengan bajunya dan pukulannya yang dahsyat terpental!

"Keparat!" kakek itu meraung. "Kau lebih hebat dari gurumu, Fang Fang, akan tetapi bukan berarti tak dapat kurobohkan. Balaslah, mana pukulanmu!"

Namun pria ini tak menjawab. Fang Fang

mempergunakan ilmunya Sin-bian Gin-kang dan berkelebatan begitu cepatnya mengelilingi kakek itu. Ia tak menyerang kecuali mengebut lendir Ang-mo-kang, terpental dan kian lama kian cepat hingga kakek itu pening. Dan ketika tak lama kemudian baju pendekar ini menutup tubuh lawannya maka Siang Lun Mogal tak tampak lagi kecuali maki-makian dan bentakannya. Penasaran!

Apa yang dilakukan Fang Fang adalah menjajagi kepandaian lawan. Ia sedang menguji sampai di mana kehebatan Ang-mo-kang dan tenaga sakti lawan. Dan ketika ia mendapat kenyataan bahwa sinkang kakek itu masih di bawah sinkangnya, terbukti dari terpentalnya Ang-mo-kang berulang-ulang maka pendekar ini menarik napas dalam-dalam merasa sayang. Sayang kenapa kakek selihai ini melenceng dari kebenaran.

"Hm, ilmumu hebat, tapi sesat. Kalau kau merobah sepak terjangmu berbuat ke baikan tentu banyak yang kauhasilkan, Siang Lun Mogal. Sayang bahwa kau semena-mena dan kejam. Hatimu terlampau keras, tak dapat dilunakkan!"

"Keparat, jangan banyak omong. Balas dan pukul aku, bocah. Aku juga mampu menahan pukulanmu!"

"Baiklah, sudah saatnya. Terima pukulanku, kakek sesat, tapi awas kalau mencelakai dirimu!" bayangan putih berhenti tiba-tiba dan Fang Fang tahu-tahu mendorongkan lengannya ke dada kakek ini. Gerakan itu perlahan dan dapat dibaca tapi Siang Lun Mogal mengeluarkan seruan kaget, bukan apa-apa melainkan karena dadanya tiba-tiba sesak disambar hawa pukulan yang amat kuat, begitu kuatnya hingga ia megap-megap. Tapi ketika kekek ini mengempos semangat dan menghantam pula, menyambut dorongan tangan itu

maka pecahlah ledakan menggetarkan di mana kakek gundul berteriak dan terbanting.

"Bresss!"

Siang Lun Mogal hampir tak percaya. Ia kalah kuat dan pukulannya membalik, melempar tubuh dan bergulingan lalu melotot memandang lawannya itu. Dan ketika ia terkejut namun marah sekali, masih ingin mencoba maka ia menerjang dan tangan kiri serta tangan kanannya mengeluarkan sinar berbeda, biru dan merah.

"Haaiiittttt........ dessss!"

Fang Fang menyambut dan menggerak kan sepasang lengannya ke depan. Dari siku ke bawah meluncur sinar berkeredep, putih keperakan seperti butir-butir es. Dan ketika sinar ini bertemu cahaya merah dan biru dari pukulan kakek itu, berkereces maka lendir atau keringat Siang Lun Mogal beku tak dapat menciprat, kaget dan berseru keras namun cahaya putih dari lengan lawannya itu menyambar terus, mendorong dan mendesaknya dan akhirnya kakek ini berteriak ngeri. Ia tak dapat mengerahkan sinkangnya yang macet disambar hawa dingin, sinar atau cahaya putih itu adalah Im-kang yang amat kuat sekali, begitu kuatnya hingga ia menggigil dan beku. Tapi ketika ia melempar tubuh dan membanting diri bergulingan, pucat maka kakek ini mengeluh dengan muka gentar, meloncat bangun dan terhuyung di sana, melotot.

"Kau.... kau hebat sekali, namun aku belum kalah!"

"Hm, keluarkan ilmumu yang lain. Kalau kau belum bertobat silakan maju, kakek sesat, aku siap melayanimu."

Siang Lun Mogal menggosok-gosok tangannya. Dari adu

pukulan tadi jelas ia kalah kuat, sinkangnya di bawah sinkang lawan. Namun karena ia masih memiliki sihir dan dengan tenaga batin ini ia akan mengerahkan Hoat-lek-kim-ciong-konya, bukan keras lawan keras maka kakek itu membentak dan tiba-tiba kedua tangannya dilempar ke atas.

"Aku mengirimkan harimauku ini, terimalah!"

Orang-orang menjerit. Dari telapak kakek itu keluarlah seekor harimau tinggi besar bertaring empat, mengaum dan meloncat menubruk Fang Fang. Dan ketika semua berteriak dan menutup mata, begitu cepat lompatan harimau itu maka Fang Fang sebaliknya tenang-tenang saja, bertepuk tangan dan berseru,

"Tali kolor kembali kolor, enyahlah!"

Terdengar ledakan. Orang membuka mata dan melihat harimau itu hancur, sebagai gantinya melayanglah tali kolor jatuh ke tanah. Dan ketika mereka terbelalak dan heran serta kagum, sihir ditolak kekuatan batin maka kakek gundul terbelalak merah dengan mata semakin melotot.

"Jungan sombong, aku masih mempunyai ini!"

Siang Lun Mogal meledakkan kedua tangannya lagi dan meluncurlah dua mahluk menyerang Fang Fang. Mereka itu adalah seekor biruang hitam ditunggangi seorang kakek berjenggot panjang. Fang Fang terkejut karena kakek itu adalah Sin-kun Bu-tek! Tapi ketika mereka itu sudah berada di depannya dan biruang membuka mulut dengan cakar menegang maka pendekar ini cepat mengepalkan tangan kirinya dan membentak berpengaruh,

"Jangan mempergunakan orang suci untuk bermain ilmu

hitam. Baju dan kancing bajumu tak dapat menipu aku...... blaarr!" biruang lenyap dan sebagai gantinya mencelatlah sebuah kancing baju menghantam kakek itu. Sin-kun Bu-tek juga lenyap menjadi baju kumal, baju si kakek gundul. Dan karena baju ini juga terlempar oleh dorongan Fang Fang, menyambar dan menghalangi pandangan kakek itu maka kancing baju menghantam tepat mengenai dahi.

"Tak!"

Siang Lun Mogal terbanting dan menjerit. Untuk terakhir kalinya ia benar-benar ketemu batunya. Dalam Hoat-lek-kim ciong-ko tadi memang ia mencipta wajah Sin-kun Bu-tek, dengan begini ia berharap lawannya terkecoh dan saat itulah ia akan menghantam dari belakang. Tapi ketika semuanya hancur dan sihirnya tak mempan menghadapi pria gagah ini, ia benar-benar pucat maka sadarlah kakek itu bahwa lawan masih memiliki kesaktian jauh di atas dirinya, baik tenaga sinkang maupun tenaga batin.

Tak ayal kakek ini memutar tubuh. Ia meloncat dan mengibas orang-orang lain, menyambar muridnya. Tapi ketika Wi Tok berseru bahwa mereka ke dalam gedung saja, di situ masih ada tawanan penting maka kakek ini mengangguk dan menghilang ke dalam. Tawa atau tangisnya keluar dari tenggorokan.

Ributlah orang-orang di situ. Berakhirnya pertandingan ini membuat orang-orang macam Wei-ho Sam-eng dan lain-lain gentar. Di halaman gedung Sam-taijin ini masih banyak terdapat pembantu Wi Tok. Dan karena jagoan mereka melarikan diri tak pelak lagi Wei-ho Sam-eng dan kawan-kawannya kabur, masuk ke dalam.

"Kejar!" Kiok Eng membentak dan ber seru marah.

Setelah ia tadi menyerang si botak sampai terjengkang maka pertandingan ayahnya ini dengan Siang Lun Mogal menarik perhatian. Pertandingan yang lain berhenti dan masing-masing menonton tegang. Kiok Eng kagum bukan main kepada ayahnya itu, ada rasa bangga dan haru. Ayahnya benar-benar orang sakti! Dan ketika akhirnya kakek itu dikalahkan dan lari ke dalam, Wei-ho Sam-eng dan lain-lain ikut masuk maka tak ayal gadis ini berkelebat dan mengejar lawannya, disusul oleh suami isteri gagah itu dan Bu-goanswe. Dan ketika Tan Hong hendak ikut mengejar namun ragu memandang ayahnya, lalu juga suhengnya maka Fang Fang bergerak dan memeriksa suhunya itu. Dewa Mata Keranjang telah membuka mata.

"Ha-ha, kau semakin luar biasa saja. Ah, kau tak memalukan gurumu, Fang Fang. Kejar dan tangkap si gundul itu atau ia mencelakakan teman-teman kita!"

"Aku ingin melihat lukamu......"

"Tidak, tidak apa-apa....... ha-ha, lihat aku dapat berdiri!" dan bergerak dengan kaki gemetaran kakek ini berdiri dan menelan tiga butir obat, tampak cerah dan Tan Hongpun diam-diam girang. Fang Fang melihat itu namun mengerutkan kening, betapapun matanya yang tajam melihat sesuatu yang mengkhawatirkan. Namun ketika kakek itu menepuk pundaknya dan mendorong agar pergi. May-may dan lain-lain terisak memeluk kakek ini maka Dewa Mata Keranjang berseru,

"Aku tak apa-apa di sini, lihat isteri-isteriku membantu. Pergilah, tangkap dan robohkan kakek itu dan selamatkan putera mahkota!"

"Suhu tinggal di sini saja?"

"Ya, aku di sini saja, Fang Fang, ditemani isteriku yang

cantik-cantik ini. Ah, mana Mien Nio!" lalu ketika wanita itu muncul dan terisak di tengah-tengah kerumunan maka Dewa Mata Keranjang terkekeh lagi.

"Lihat, aku di sorga. Bidadari-bidadariku ini mengelilingiku. Hayo pergi dan selamatkan putera mahkota, Fang Fang, tua bangka ini masih sehat. Atau kukemplang kepalamu dan baru kau pergi!"

Fang Fang menarik napas dalam. Ia melihat gurunya menggerak-gerakkan tongkat itu seperti waktu dulu ia masih kecil. Biasanya tongkat itu lalu mendarat di kepalanya dan mengemplang. Dan karena ia tak mau gurunya marah dan maklum bahwa gurunya ini orang aneh, semakin dibantah semakin marah akhirnya ia berkelebat berseru pada sutenya,

"Tan Hong, kau jaga ayahmu jangan ada apa-apa. Biarlah kukejar kakek itu dan kucari putera mahkota."

Tan Hong mengangguk. Ia setuju tapi sang ayah tertawa. Tongkat di tangan mengetuk kepalanya. Lalu ketika kakek itu berkata agar ia mengejar pula, di situ ada banyak nenek-nenek lihai maka Dewa Mata Keranjang tak mau diperlakukan seperti anak kecil.

"Ibumu dan May-may ada di sini. Kau datang bukan untuk menjaga ayahmu seperti anak kecil. Heh, pergi dan bantu suhengmu pula, Tan Hong, atau aku akan marah kalau kau membantah!"

Terpaksa pemuda ini pergi pula. Ibunya dan lain-lain ada di situ dan ia sedikit lega. Maka ketika ia berkelebat dan ibunya mengangguk, sang ayah tampak sehat dan berseri-seri maka masuklah anak-anak muda itu mencari dan mengejar Siang Lun Mogal dan kelompok pemberontak.

Ternyata di dalam gedung tak semudah mencari di luar. Wi Tok dan gurunya menghilang entah ke mana dan Wei-ho Sam-eng serta kawan-kawan menjadi gelisah. Di antara mereka maka tiga kakek ini adalah yang paling lihai. Di belakang menyusul Siang-ang-boh-tan dan Hung-wangwe. Hartawan ini akhirnya mundur ke gedung itu pula terdesak musuh, maksudnya ingin mencari perlindungan tapi celakanya si kakek gundul gentar menghadapi Fang Fang, paniklah hartawan ini dan rombongannya. Dan karena di belakang hartawan itu berkelebat para pembantunya yang juga panik, si Pedang Kilat Wong Sin Kiam tampak di sini maka gedung Sam-tnijin itu penuh orang-orang ini yang tadinya mendukung Liong-ongya.

Hung-wangwe mulai berpikir untuk menyerah dan gemetar memegang pipa tembakau. Huncwe atau senjatanya itu tak tetap di tangan, gemetaran dan lari memasuki kamar-kamar mencari guru dan murid itu. Tapi ketika Siang Lun Mogal dan Wi Tok tak ditemukannya maka Kiok Eng dan kawan-kawan membentak di belakang.

"Berhenti, atau kalian mampus!"

Hartawan ini membalik. Ia pucat melihat gadis itu dan akan menyerah, keadaan benar-benar tidak menguntungkan. Namun ketika si Pedang Kilat membentak dan menyambut gadis itu maka laki-laki ini berseru agar yang lain menggerakkan senjata, yang muncul adalah Kiok Eng dan Beng Li, juga Franky si pemuda kulit putih.

"Tangkap dan keroyok mereka, jadikan sandera!"

Tangan Guntur dan Trisula Sakti meng angguk. Mereka paling benci kepada Kiok Eng yang mempermainkan

mereka. Berapa kali mereka ingin menangkap gadis ini namun gagal. Maka ketika gadis itu masuk dan lawan hanya tiga orang saja, Wong Sin Kiam sudah menyambut dan membacok gadis itu maka dua orang ini meloncat dan mengeroyok Kiok Eng pula, membangkitkan keberanian yang lain dan Hung-wangwepun merobah jalan pikir annya lagi.

"Baiklah, kita tangkap dan robohkan gadis ini. Jadikan sandera!"

Namun Kiok Eng bukanlah gadis biasa. Dulu di tempat Hung-wangwe itu ia menghadapi hartawan ini dan para pembantunya, membuat mereka cerai-berai dan huncwe maut bukanlah apa-apa. Maka ketika ia mengelak dan menangkis Pedang Kilat, mengerahkan Kiam-ciang dan memukul pedang itu dari samping maka orang she Wong itu terpekik dihantam jari-jari lentik mungil yang tiada ubahnya jari-jari baja.

"Tranggg!" pedang ini terpental menghantam trisula. Kek Cong si Trisula Sakti terkejut, terhuyung namun Tangan Guntur menyusul di belakangnya, menyerang Kiok Eng. Namun ketika gadis itu miring kan tubuh dan menggerakkan kaki dari samping maka laki-laki itu mencelat dan terlempar berdebuk.

"Aduh!"

Kiok Eng berkelebatan cepat. Lawan sudah mengeroyoknya dan tak ada yang tinggal diam. Dari sekian orang maka pengeroyoknya adalah yang paling banyak, tak kurang dari lima belas, yang lain menyerang dun mengeroyok Beng Li serta Franky. Namun ketika ia beterbangan dengan ilmunya Sin-bian Gin-kang (Ilmu Kapas Sakti) maka lawan tak mampu mengikuti gerakannya dan tendangan serta tamparannya mendarat

di tubuh orang-orang itu. Hung-wangwe sendiri terhuyung dan bengkok huncwenya.

"Celaka, gadis ini terlalu kuat. Lari saja, cari perlindungan pada Wi Tok dan gurunya!"

Namun Kiok Eng mendengus. Di ruang an dalam itu ia tak membiarkan lawan-lawannya pergi. Mereka yang hendak lari disambar jarum lihainya, menjerit dan terpelanting roboh. Dan ketika hal ini membuat pengeroyoknya gentar, Kiok Eng meledakkan rambutnya menyambar-nyambar maka pedang Wong Sin Kiam akhirnya mencelat, disusul trisula di tangan Trisula Sakti dan senjata-senjata lain yang tak tahan bertemu rambutnya. Rambut gadis itu bagai kawat-kawat baja yang ampuhnya menggila, kulit yang tersabet bisa pecah dan menyobek tulang. Dan ketika sebentar kemudian lima belas orang itu jatuh bangun menghadapi serangannya maka Kiok Eng tiba-tiba terkejut ketika di pihak lain terdengar jeritan Beng Li.

Gadis ini menoleh dan kaget. Ternyata Beng Li roboh di tangan Ceng Kok Hwesio. Entah dari mana tahu-tahu muncullah hwesio Siauw-bin-bio itu dari ruang lain, toyanya menyambar dan tepat menghantam kaki adiknya. Dan karena Beng Li tak menduga sementara serangan itu juga cepat, menyambar dari bawah maka ia terbanting dan hwesio ini sudah menotok dan menangkapnya. Franky terbelalak dan mundur.

"Ha-ha, satu jiwa tukar satu jiwa. Ayo, bebaskan pinceng dan antarkan keluar!"

"Kami ikut!" Hung-wangwe tiba-tiba berseru dan meloncat girang. "Kau dan kami sama-sama pembantu pemberontak, Ceng Kok lo-suhu. Bagus kau menangkapnya dan biarlah kami bersamamu!"

"Benar," yang lain melompat dan berseru. "Kau dan kami satu rombongan, lo-suhu. Kami ikut dan kita keluar bersama-sama!"

"Ha-ha, mana gadis itu mau. Pinceng paling berkepentingan. Kalau ia tidak mengabulkan maaf saja tak dapat ikut!"

Ributlah orang-orang itu. Mereka marah dan hendak merebut Beng Li namun toya si hwesio bergerak. Siapa mendekat dihajarnya. Dan ketika Hung-wangwe mundur dan terbelalak marah mendadak terdengar letusan dan hwesio itu menjerit.

"Dor!"

Berkelebatlah bayangan gadis asing. Yuliah, atau yang dulu menyebut Elisa muncul di ruangan itu dari pintu belakang. Bersama gadis ini muncul pula pemuda baju hijau gagah perkasa, Kong Le!

Dan ketika hwesio itu terhuyung dan melepaskan tawanannya maka bayangan lain menyambar dan langsung merampas Beng Li dibawa keluar kepungan, berjungkir ba lik.

"Ibu....!"

Kiranya Eng Eng. Wanita ini, basah penuh keringat berhasil menyelamatkan Beng Li dari bahaya. Ia membebaskan totokan gadis itu pula. Lalu ketika ia melayang turun dan Beng Li selamat di lantai maka Yuliah melepaskan tembakan lagi ke atas. Tadi ia melukai pergelangan hwesio itu dengan amat tiris sekali.

"Siapa yang ingin menyerah harap lemparkan senjata masing-masing. Bu-goanswe akan mengampuni kalian bila bersikap baik-baik!"

Pucatlah orang-orang itu. Mereka yang tadinya menaruh

harapan mendadak buyar lagi. Ceng Kok Hwesio melotot di sana. Dan ketika ia tak menghiraukan tembakan dan melompat maju tiba-tiba hwesio itu menyerang Yuliah.

"Kaulah yang mampus dan roboh!"

Kong Le bergerak. Pemuda ini menyambut dan membentak marah. Tapi ketika ia terpental sementara toya terus menyambar Yuliah maka gadis itu mengangkat tangannya dan pistol meletus ke perut hwesio itu.

"Dor!"

JILID XXXI

TERJEREMBABLAH Ceng Kok Hwesio. Hwesio ini tak menghiraukan peringatan dan iapun roboh. Hung-wangwe dan orang-orang lain terbelalak. Betapa ampuhnya senjata api itu. Lalu ketika semua orang menjadi pucat dan gentar, Yuliah masih menujukan pistolnya pada para pemberontak itu akhirnya Hung-wangwe melempar senjata dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Kami menyerah!"

Gerakan itu diikuti yang lain. Berturut-turut Trisula Sakti dan teman-temannya membuang senjata, mereka ngeri oleh kepulan asap itu. Dan karena Kiok Eng juga memandang mereka dengan mata bersinar-sinar, jarum di tangan gadis itu juga siap merobohkan mereka akhirnya semua menyerah dan datanglah pasukan Bu-goanswe menangkap dan mengikat orang-orang ini.

Kiok Eng merasa tak perlu lagi di situ dan berkelebat melanjutkan pengejaran. Yang diincar adalah Wi Tok dan gurunya, terutama pemuda itu karena di tangan pemuda inilah nasib putera mahkota terancam. Dan ketika yang

lain juga berkelebat dan Beng Li menyusul encinya, diikuti Franky dan Kong Le maka semua yang ada di situ naik ke atas.

Ternyata di lantai dua mereka bertemu Siang-ang-boh-tan dan Wei-ho Sam-eng. Di sini mereka mendapat perlawanan berat akan tetapi karena para pemberontak sudah kuncup nyalinya maka perlawanan mereka dibarengi kegelisahan hebat. Tak ditemukannya Wi Tok dan gurunya membuat Wei-ho Sam-eng dan sepasang wanita cabul ini gentar. Teriakan dan suara riuh di luar mencekam perasaan. Pengawal roboh satu demi satu sementara pasukan Bu-goanswe tampak semakin garang saja. Hal ini tidak aneh karena pemberontak betul-betul dipukul jauh ke dalam dan mereka terdesak hebat. Seruan Bu-goanswe agar mereka menyerah atau mati membuat pemberontak gentar. Para pimpinan yang menghilang membuat mereka jatuh semangat dan melemparkan senjata, menyerah sebelum dibantai dan ini diikuti oleh yang lain dengan cepat. Kebakaran yang mengamuk di kompleks istana membuat suasana menjadi terang-benderang, untunglah Bu-goanswe bertindak cepat dengan menyuruh tawanan memadamkan api. Dan ketika sorak dan kemenangan membuat Wei-ho Sani-eng tak tenang bertempur, lari dan meninggalkan ruangan akhirnya mereka terus melarikan diri diikuti Siang-ang-boh-tan.

Sebenarnya dua gadis ini ingin menyerah saja namun rasa malu membuat mereka menahan diri, apalagi tiga kakek Wei-ho Sam-eng juga tidak melemparkan senjata. Mereka menunggu tiga kakek itu menyerah dulu kemudian mereka mengikuti. Tapi ketika tiga orang itu malah lari dan meninggalkan pertempuran, dua enci adik ini otomatis mengikuti maka merekapun tak mau jauh tertinggal sementara Siu Hwa mulai melirik ke sebatang

pohon di luar jendela, tiba-tiba membelok dan berseru pada adiknya agar meloncat dan melarikan diri lewat situ.

Siu Lin tak mau membuang waktu. Begitu ia melihat ini tak ayal gadis inipun berjungkir balik menerobos jendela. Kakaknya sudah lebih dulu di sana tapi tiba-tiba terdengar bentakan. Lima sosok bayangan berkelebat dan lima benda hitam menyambar, cepat sekali. Dan ketika dua gadis itu menggerakkan pedang menangkis maka runtuhlah lima buah senjata rahasia yang bukan lain lempengan bunga besi yang tepiannya bergerigi.

"Ngo-lian-hoa (Bunga Lima Teratai)!" Siu Lin terkejut dan gadis baju kuning itu sudah melayang turun ke bawah. Ia dapat menghalau senjata gelap itu namun terkejut ketika telapaknya pedas tergetar. Inilah tanda bahwa lawan yang dihadapi bukanlah orang sembarangan. Dan ketika lima orang sudah mengepung mereka dan menyerang, di tangan mereka terdapat trisula pendek yang menusuk dan bergerak dengan cepat maka dua gadis ini membelalakkan mata dan mengelak serta membentak.

"Siapa kalian, apakah orang-orang Ngo lian-pai!"

"Kami adalah Ngo-houw-busu, perwira dan anak buah Bu-goanswe. Menyerah dan buang senjata kalian, nona-nona, atau roboh dan kami bunuh!" seorang di antaranya berseru dan menusuk lagi. Inilah Twa-houw (Harimau Pertama) yang dulu ditundukkan Kiok Eng, merasa dikhianati Liong-ongya dan akhirnya berbalik menjadi musuh. Merekalah orang pertama yang melapor Sam-taijin, laporan tentang sesuatu yang tidak beres di perbatasan dan inilah yang dulu mau dihabisi Liong-ongya, lewat Kiok Eng. Tapi karena gadis itu tak jadi melaksanakan tugasnya melihat lima orang ini adalah perwira-perwira gagah yang sepatutnya di lindungi maka Ngo-houw-busu akhirnya meninggalkan Liong-ongya dan

kini tahu-tahu berada di rombongan Bu-goanswe.

Tidak heran kalau kemarahan bekas lima perwira itu kini ditumpahkan kepada pemberontak. Mereka menumpas dan ikut bergerak di pasukan Bu-goanswe dan tiba-tiba melihat dua gadis cantik itu. Tak ayal mereka bergerak dan melepaskan amgi (senjata rahasia) ketika dua enci adik itu berjungkir balik, tentu saja mencegat dan diam-diam mereka terkejut juga bahwa senjata rahasia mereka dipukul runtuh. Segera mereka tahu bahwa lawan adalah musuh yang tangguh. Dan ketika mereka cepat mengepung dan membentuk barisan ngo-heng-tin (barisan lima unsur) maka Siu Lin maupun Siu Hwa menjadi marah tak dapat segera menerobos.

"Tar-tar-tar!" sabuk itupun dilepas dan akhirnya meledak menyambar seorang di antara Ngo-houw-busu. Tidak ini saja karena tiba-tiba kakak beradik itu melepas hek-ciam, jarum berbisa yang di sambitkan dengan penuh kemarahan kepada lima orang itu. Dan ketika Ngo-houw-busu mundur dan menangkis dengan trisula mereka maka kakak beradik inipun memekik dan meloncat keluar melarikan diri.

Akan tetapi tiba-tiba muncul sepasang suami isteri gagah perkasa itu. Mereka dicegat dan dibentak dan pucatlah kakak beradik ini. Kalau tadi mereka berhadapan dengan lima perwira tangguh kini mereka bertemu cucu sekaligus murid Bu-tek Sin-kun. Nagi dan suaminya mencegat dan suling di tangan wanita itu menotok, tak ayal lagi dikelit dan bertemu pedang namun senjata di tangan Siu Lin terpental. Dan ketika di sana encinya juga berhadapan dengan laki-laki tinggi besar berkulit hitam itu maka Sepasang Seruni Merah ini tak dapat melarikan diri lagi. Diam-diam mereka menyesal kenapa memisahkan diri dari V\ei-ho Sam-eng.

"Menyerah atau kalian mati. Buang senjata dan cepat berlutut!" Nagi, wanita bersuling itu membentak lawannya. Siu Lin melengking dan bentakan dibalas tusukan akan tetapi pedangnya terpental. Untuk kesekian kalinya lagi wanita lihai itu memang hebat, tenaganya masih di atas tenaga gadis baju kuning ini. Dan ketika Siu Lin melepaskan lagi ikat pinggangnya dan dengan pedang di tangan kanan serta sabuk di tangan kiri menerjang dan marah menghadapi lawan maka cucu Sin-kun Bu-tek itu mengelak ke kiri kanan namun ujung suling menyelinap dan bergerak seperti ular putih menotok dan mencari kesempatan.

"Trang-trangg!"

Pedang terpental dan sabuk membalik. Gadis ini menjadi penasaran dan semakin marah. Akan tetapi karena lawan benar-benar lihai dan mampu menghalau semua serangannya maka gadis ini menjadi putus asa dan di sana encinya bertanding tak kalah seru dengan suami wanita itu.

Siu Hwa sedikit beruntung. Bhopal, lawannya adalah laki-laki lembut yang berkali-kali menyuruhnya menyerah. Tidak seperti isterinya yang keras dan beradat panas adalah menantu Sin-kun Bu-tek ini berwatak welas asih dan mudah kasihan. Melihat betapa gadis baju biru itu pucat dikepung pasukan Bu-goanswe, tak dapat lolos dan tak mungkin melarikan diri maka ia menyerukan agar gadis itu menyerah saja.

"Buang senjatamu dan bersikaplah baik-baik, kami tak mungkin membunuhmu!"

Siu Hwa bersinar-sinar. Dari pertemuan dan adu tenaga segera ia maklum bahwa pria yang dihadapinya ini bukan musuh main-main. Akan tetapi karena ia melihat betapa

lawan berwatak lembut, inilah kelemahannya maka iapun membentak pura-pura ingin menyerah.

"Aku mau membuang senjata kalau kaupun tak menyerangku lagi. Atau biar aku roboh dan kita bertempur mengadu jiwa!"

"Kau hanya ikut-ikutan saja," lawan menarik napas dalam. "Kalau kau benar-benar mau menyerah tentu aku tak menyerangmu lagi, nona. Baiklah kita akhiri dan buang senjatamu!" pria gagah ini me loncat mundur setelah berkata seperti itu. Ia tak menyangka sama sekali bahwa Siu Hwa adalah gadis licik dan culas. Ia tak tahu baik siapa gadis ini. Maka begitu ia mundur dan menyimpan senjatanya mendadak gadis itu melepaskan jarum-jarum hitam dan terkekeh menyemburkan pedangnya.

"Aahhlih!" pria ini tentu saja terkejut. Ia tak menyangka sama sekali bahwa lawan yang sudah diberi kesempatan mendadak menyerang dan melepaskan jarum secara gelap. Tak mungkin ia menangkis karena senjata sudah disimpan. Dan ketika yang dapat dilakukan adalah membanting tubuh bergulingan maka lawan berkelebat dan meneruskan serangan ke arah isterinya.

"Hi-hik, mari kita lari dan bunuh lawan kita ini!"

Nagi terpekik. Saat itu ia mendesak lawan dan Siu Lin pucat mempertahankan diri. Dalam beberapa gebrakan lagi ia pasti roboh. Maka ketika tiba-tiba enci-nya datang dan menusuk dari belakang, Nagi membalik dan menangkis buru-buru maka pedang terpental namun sabuk di tangan Siu Hwa meledak mengenai pipinya.

"Tar!"

Loloslah wanita itu melarikan diri. Pengawal yang

mengepung bukan halangan, jarum kembali bergerak dan menyapu mereka itu. Dan ketika terdengar jerit dan pekik kesakitan, delapan orang roboh oleh kecurangan gadis ini maka enci adik sudah meloncat dan meninggalkan pertempuran.

Bukan main marahnya Nagi. Wanita ini sudah meloncat bangun dan memaki-maki suaminya. Sang suami tertegun dan membelalakkan mata dengan muka merah. Sang isteri memakinya apakah ia sudah tergila-gila dengan gadis baju biru itu. Dan ketika pria ini melenggong namun menjadi geram, merasa tertipu maka iapun meloncat dan membentak bahwa ia tak tergila-gila kepada siapapun.

"Aku hanya memberinya kesempatan dan menyuruhnya menyerah baik-baik, tapi gadis itu sungguh licik dan curang. Baik, kejar dan tak akan kuampuni lagi siluman betina itu, isteriku. Aku bukan tergila-gila dan hanya mencintaimu seorang!

Wanita ini berkurang kemarahannya. Beberapa orang tersenyum mendengar itu namun mereka berkelebat mengejar. Untunglah Ngo-houw-busu masih berjaga, membentak dan mencegat enci adik itu dan terkejutlah mereka berdua. Tadi mereka tak melihat lima perwira ini menyangka mereka bergerak di tempat lain, tak tahunya menunggu dan bersembunyi di balik barisan pengawal. Maka ketika mereka dicegat dan kembali kakak beradik ini tertahan maka Siu Hwa melengking melepaskan jarumnya.

"Bunuh dan robohkan mereka!"

Ngo-houw-busu berkelit. Mereka telah tahu kelihaian gadis-gadis ini dan bersikap menghadang saja, suami isteri itu sudah berkelebat dan tiba di situ. Dan ketika

cucu dan menantu Sin-kun Bu-tek ini menyerang lawan maka Bhopal menyodokkan ujung suling ke pinggang gadis itu.

"Kau menipu, robohlah!"

Siu Hwa terkejut. Sesungguhnya ia sudah berharap dapat meloloskan diri dari situ. Hadangan Ngo-houw-busu ini membuatnya marah. Maka ketika ia berkelit dan meledakkan ikat pinggangnya maka satu dari lima perwira itu mengaduh, tengkuknya kena tampar.

Akan tetapi pria tinggi hitam ini sudah mengejarnya lagi. Bhopal amat marah ditipu tadi, terutama oleh kata-kata isterinya betapa ia dicurigai tergila-gila dengan gadis ini. Maka ketika ia membentak dan menyerang lagi, tak memberi ampun maka Siu Hwa terhuyung ketika pedangnya bertemu badan suling.

“Trangg!"

Gadis itu menggigit bibir dan tiba-tiba terisak. Lagi untuk kesekian kali iapun menjadi pucat. Maka ketika tiba-tiba ia didesak dan mengelak maju mundur akhirnya gadis ini menangis dan tangis itu membuat lawan tertegun.

"Taihiap, ampuni aku. Biarkanlah aku pergi. Aku tak akan mengganggu dan membantu pemberontak karena aku hanya terbujuk oleh Wi Tok!"

"Kalau begitu buang senjatamu, menyerahlah baik-baik!"

"Tak mungkin aku melepaskan senjataku, taihiap, kecuali kau mengawal dan mengantar aku sampai keluar dari tempat ini."

"Apa?"

"Aku menyerah baik-baik dan melepaskan senjataku kalau kau melindungiku ke luar dari tempat ini. Tak

mungkin kulepaskan senjata karena mereka pasti menyerang."

"Hm, maksudmu aku membawamu keluar? Kau tak mau ditangkap?"

"Tentu, malu aku, taihiap. Biarkanlah aku lari atau lindungi aku keluar dari tempat ini. Aku bersumpah akan patuh pada setiap kata-katamu!"

Tergetarlah menantu Sin-kun Bu-tek ini. Tangis itu berderai-derai dan lagi-lagi sebagai pria lembut hati laki-laki ini tak sanggup menolak. Sikap dan kata-kata gadis itu begitu sungguh-sungguh. Pedang terpental dan nyaris membacok leher kalau saja gadis itu tidak melempar kepalanya. Dan kelika kembali sambil tersedu-sedu Sin Hwa minta ampun, ia akan melepaskan senjata tapi pria itu harus membawanya keluar akhirnya begitu saja laki-laki ini mengangguk.

"Baiklah, aku akan membawamu keluar. Tapi berjanjilah bahwa kau harus merobah segala sepak terjangmu yang buruk!"

"Aku berjanji, sumpah!"

Tersenyumlah pria berkulit hitam ini. Ia percaya dan mundur dan saat itu meloncatlah gadis itu dengan girang sekali. Tangisnya telah meluluhkan pria itu. Dan ketika ia berkelebat membelah kepungan maka Ngo-houw-busu tertegun.

"He, kenapa ia kaulepaskan, taihiap. Gadis itu harus ditangkap atau dibunuh!"

"la bertobat, aku percaya. Biarkanlah ia pergi dan ia hanya terbawa-bawa saja oleh pemberontak!"

Ngo-houw-busu membelalakkan mata. Seorang di antaranya tiba-tiba bergerak, maksudnya hendak

mencegah gadis itu karena betapapun ia tak percaya. Tapi begitu ia bergerak dan maju selangkah tiba-tiba jarum hitam menyambar lehernya, disusul oleh jarum-jarum yang lain dan berteriaklah lima perwira itu dengan marah sekali. Saudara mereka termuda roboh. Lalu ketika gadis itu melempar jarum ke arah yang lain dan melarikan diri maka laki-laki itu terkejut berseru keras.

"Nona, kau tak boleh bersikap kejam!"

"Kalau begitu antarkan aku sampai di luar pintu gerbang, mereka pasti menyerangku!"

"Baik, tapi......" belum habis suara ini tiba-tiba jarum yang lain menyambar dari bawah, tepat mengenai lutut pria ini dan robohlah Bhopal. Ia terkecoh oleh tipu daya gadis itu. Lalu ketika gadis itu meloncat dan menyerang Nagi maka Siu Lin disambar encinya diajak melarikan diri.

"Hi-hik, pria bodoh. Kalau kau tergila-gila kepadaku bilang saja, taihiap, tapi lihat isterimu melotot di sana!"

Bhopal bergulingan mencabut jarum dengan amat marah sekali. Ia berteriak ketika lututnya terluka dan rasa panas mengganggu daerah ini. Ia meloncat bangun tapi roboh lagi. Dan ketika di sana dua gadis itu berkelebat sementara isterinya memaki-maki maka menyesallah ia kenapa melepaskan gadis-gadis siluman itu.

"Kau, jahanam keparat. Apa yang membuatmu lemah hati, suamiku. Apakah wajah cantik itu menggetarkanmu. Atau tangis buaya itu membuatmu terlena-lena!"

Pria gagah ini merah padam. Ia kesakitan dilukai jarum sementara sang isteri mencaci-maki. Ia benar-benar merasa bodoh. Dan ketika ia hendak bangun lagi namun roboh mengeluh, lutut atau bagian kakinya menjadi kaku dan panas maka ia tak dapat mengejar dan sang isteri

terpaksa menolongnya dulu.

"Maaf, gadis itu benar-benar licik. Ia katanya menyerah dan mau bersikap baik-baik, niocu, tapi....... ah, aku benar-benar ditipunya!"

"Kau bukan tergila-gila kepada gadis siluman itu?"

"Astaga, omongan apa ini, niocu. Kalau begitu biarkan saja aku mampus. Tak perlu kau menolongku!"

"Tapi mereka melarikan diri, mereka lolos!"

"Itu salahku, aku menyesal......" tapi ketika sang suami menghentikan kata-katanya mendadak terdengar jerit atau seruan kaget dua gadis itu. Siang-ang-boh-tan tampak menabrak seseorang dan mereka terpental berjungkir balik. Entah dari mana muncul seorang kakek berambut panjang, matanya ramah tapi tubuhnya mengeluarkan cahaya gaib bersinar-sinar. Cahaya inilah yang ditabrak dan dua gadis itu terpelanting, mereka berteriak dan bergulingan meloncat bangun tapi ketika lari ke arah lain kakek itu tiba-tiba menghadang lagi. Seperti iblis saja kakek ini selalu di depan Siang-ang-boh-tan. Dan ketika dua gadis itu melotot dan mengayun pedang mereka maka...... cess, pedang seakan terbenam ke dalam hawa dingin dan pedang mereka tak dapat dicabut lagi, tertanam.

"Kakek siluman!" Siu Hwa dan Siu Lin menjadi ngeri namun saat itu berkelebat bayangan Ngo-houw-busu. Mereka yang tinggal empat orang ini menerjang dengan marah sekali, kakak beradik itu membalik dan menangkis dengan sabuk mereka. Dan ketika terdengar suara keras sabuk bertemu trisula maka kakek bersinar gaib itu berseru perlahan.

"Buang senjata kalian dan menyerahlah baik-baik. Atau

kalian roboh dihukum perbuatan jahat kalian"

Siu Hwa dan Siu Lin menjadi marah sekali. Di sana suami isteri gagah itu sudah bangkit lagi, yang wanita meloncat dan berseru girang. Dan karena kakek itu menjadi gara-gara hingga mereka terhenti di situ maka Siu Hwa membalik dan tiba-tiba menusuk kakek ini dengan ujung sabuk yang bergetar penuh tenaga sinkang.

"Kau yang mampus dan roboh!"

Kakek ini mengerutkan kening. Ia tak mengelak dan diam saja ditusuk cepat. Ujung sabuk sudah menegang kaku seperti baja, kalau sudah begini maka senjata itupun tiada ubahnya pedang. Tapi ketika sabuk terpental bertemu cahaya gaib itu maka ujungnya menyambar dahi Siu Hwa dan robohlah gadis itu menjerit tertahan.

"Crep!" bagai ujung pedang senjata penuh sinkang ini menusuk nonanya. Kejadian berlangsung cepat dan Siu Hwapun terjengkang. Dahinya berlubang oleh keganasannya sendiri. Dan ketika sang adik menjerit dan saat itu Ngo-houw-busu menerjang berbareng maka kakek sakti ini mengangkat tangannya berseru perlahan,

"Yang berdosa telah menerima hukum annya, biarlah yang ini kita ampuni........ “plak-plak-plak!" empat trisula mencelat dari tangan dan tersedu-sedulah gadis itu menubruk encinya. Siu Hwa tewas seketika setelah menggeliat sejenak, sang adik mengguguk dan memanggil-manggil namanya. Dan ketika Ngo-houw-busu tertegun melihat senjata mencelat dipukul mudah, gadis yang mengguguk itu dilindungi kakek ini maka Nagi yang juga meloncat dan sudah siap menotokkan sulingnya dicegah.

"Kong-kong tak adil, gadis ini siluman berbahaya!"

"Sudahlah, kematian encinya lebih dari cukup, Nagi. Perbuatan jahat akan menghukumnya kelak kalau ia tak bertobat. Biarkan ia pergi dan lepaskan gadis ini."

Siu Lin memekik meloncat bangun. Ia nekat dan hendak menyerang kakek ini namun mata bersinar penuh wibawa itu menahannya gentar. Ia sadar dan tak jadi menyerang. Dan ketika ia dipersilakan keluar dan kakek itu mengebut semua orang maka jalan terbuka lebar baginya untuk lari.

"Pergilah, atau orang lain akan menahanmu nanti. Bawa encimu dan bertobatlah, nona. Masih terbuka jalan panjang untuk membersihkan dosa!"

Gadis itu mengguguk dan menyambar mayat encinya. Kakek ini telah memberinya kesempatan dan maklumlah ia dengan siapa dirinya berhadapan. Maka membentak dan melarikan diri gadis itu mengancam,

"Sin-kun Bu-tek, hari ini kau membunuh enciku. Awas di lain kesempatan aku akan membunuh dirimu!"

Kakek ini menggeleng-geleng kepala. Ia sama sekali tak takut ancaman itu malah matanya memancarkan rasa sedih. orang telah meracuni dirinya dengan dendam. Tak mau melihat siapa salah siapa benar dan tenggelam ke lembah kesesatan. Dan ketika gadis itu lenyap sementara kakek ini menepuk cucunya tiba-tiba iapun berkelebat menghilang dan berseru,

"Nagi, putera mahkota belum ketemu. Marilah kita cari dan sebaiknya kalian ikuti aku!"

Suami isteri itu mengangguk. Mereka berkelebat pula dan sang suami rupanya sudah tertolong cepat. Ia telah menelan penawar racun dan lututpun pulih, meskipun masih nyeri. Dan ketika dua orang itu lenyap sementara

Ngo-houw-busu menyambar senjata mereka lagi ternyata di sebuah tempat lain terjadi pertempuran tak kalah sengit, yakni antara Tan Hong dengan seorang di antara Wei-ho Sam-eng.

Akhirnya tiga kakek itu berpencar setelah dikejar-kejar Kiok Eng. Mereka tak begitu takut menghadapi gadis baju hitam itu melainkan semata jerih kalau Bu goanswe dan pasukannya datang mengepung. Maka ketika mereka menghilang dan berjungkir balik di wuwungan paling tinggi, di sinilah orang tertua dari mereka memberi tanda maka Twa-eng, suheng atau kakak perguruan menuding kiri kanan.

"Kita berpencar, cari selamat sendiri-sendiri. Jangan bergerombol dan siapa yong selamat harap kembali ke Wei-ho!"

Ajakan itu disetujui. Mula-mula Ji-eng dan Sam-eng hendak membantah, bertiga tentu lebih kuat. Tapi ketika sang twa-heng berseru bahwa Wei-ho Sam-eng tak boleh habis semua, satu di antara mereka harus selamat maka dua yang lain mengangguk dan jadilah mereka berpencar. Dan di belakang istana orang tertua dari Wei-ho Sam-eng ini ketemu Tan Hong.

"Berhenti, dan menyerahlah. Mana Wi Tok dan gurunya, Twa-eng. Jangan lari dan hadapi aku!" Tan Hong melihat kakek itu dan langsung membentak. Ia telah mencari Wi Tok namun belum juga ketemu. Dan karena kawan-kawannya mengejar ke dalam sementara ia berputar keluar, siapa tahu musuh di situ maka ke betulan yang dilihat adalah satu di antara Tiga Elang Wei-ho itu.

Twa-eng terkejut namun tentu saja ia tidak tinggal diam. Begitu Tan Hong membentaknya iapun membalik dan menangkis, dua lengan beradu. Tapi ketika ia terdorong

dan merasa marah maka iapun mencabut senjatanya berupa dayung pendek yang ujungnya dilapisi besi.

"Bagus, kau akan kuhabisi di sini!"

Tan Hong mengelak dan melayani kakek ini dengan hati-hati. Dengan Sin-bian Ginkangnya (Ilmu Kapas Sakti) ia berkelebatan menghindar pukulan lawan, dayung menyambar dan menderu namun selalu mengenai angin kosong. Dan ketika kakek itu membentak dan menjadi penasaran maka lawan menggerakkan tangan kirinya melepas pukulan sinkang.

"Duk-plak!"

Tan Hong mengerahkan Pek-in-kang hingga kakek itu terdorong. Dayung ditangkis dengan tangan yang lain dan senjata itupun terpental. Lalu ketika kakek ini menyerang lagi maka pemuda itu berseru agar lawan menyerah baik-baik.

"Persetan mulutmu!" kakek itu membentak. "Kau atau aku yang roboh, bocah tak perlu banyak mulut dan terima ini.... wherr!" dayung menyambar lagi dengan amat hebatnya hingga pohon di belakang Tan Hong bergetar. Dari situ dapat diketahui betapa kuat tenaga ayunan itu, kakek ini benar-benar marah dan rupanya ingin segera menyelesaikan pertempuran. Semakin cepat tentunya semakin baik. Namun karena Tan Hong bukanlah pemuda sembarangan dan ia adalah putera Dewa Mata Keranjang, kepandaiannya sudah mencapai tingkat tinggi dan hanya selisih sedikit dengan sang ayah maka sambil miringkan kepala pemuda ini menampar sisi dayung dengan Pek-in-kang.

"Plak!"

Pukulan Awan Putih itu membuat kakek ini berteriak.

Kalau ia menyambarkan dayung dengan kuat maka Tan Hong juga menambah sinkangnya dalam tamparan tadi. Pukulannya membuat dayung bersuara retak dan pecah, kakek itu terkejut dan marah sekali. Namun ketika ia membalik dan menyerang lagi maka sepak terjangnya masih ganas dan amat berbahaya.

"Hm!" Tan Hong mulai tak sabar. "Kau tak tahu diri, orang tua. Sekali lagi kuberi kesempatan untuk menyerah dan membuang senjatamu baik-baik….!"

Akan tetapi kata-kata itu disambut bentakan dan pekik keras. Kakek ini memutar sebelah kakinya dan tiba-tiba meloncat ke kiri, dari situ ia menghantamkan dayung pendeknya sementara tangan kiri mendorong dengan pukulan panas. Ia rupanya nekat dan marah sekali. Dan ketika Tan Hong berkerut dan tahu betapa berbahayanya pukulan ini maka pemuda itupun memutar pinggangnya dan dengan satu kaki terangkat ia menerima dayung dan tangan yang lain menyambut pukulan kakek itu dengan Pek-in-kang, mengerahkan tenaganya.

"Dess-krakk!"

Dayung patah dan mencelat dari tangan kakek itu. Lawan terlempar dan terbanting bergulingan dan pucatlah kakek ini. Kalau saja ia bertiga dengan saudaranya mungkin keadaan menjadi lain, paling tidak tak akan secepat itu senjatanya hancur. Dan ketika ia bergulingan meloncat bangun dengan keluhan tertahan, tangan kirinya gosong bertemu Pek-in-kang maka pemuda itu berkelebat dan kini ganti mengejarnya.

"Kau tak mau menyerah, baiklah, terima ini!" si kakek berkelit dan mengelak susah payah, pucat dan gemetaran dan kembali tiba-tiba kaki pemuda itu bergerak dari bawah ke atas. Dan ketika ia terpelanting

dan jatuh lagi, bergulingan maka ketika ia meloncat bangun dan terhuyung gentar pemuda itupun melayang dan melepas pukulan ke dada, kali ini tak mungkin mengelak.

"Roboh dan terimalah hukumanmu!" kakek itu terjengkang dan berteriak dan pukulan Tan Hong tepat sekali mengenai dadanya. Pukulan itu amat kuat dan menggetarkan jantungnya, kakek ini meng geliat kemudian tengkurap, mulutnya melontakkan darah segar. Dan ketika ia tak bergerak-gerak lagi dan roboh di tanah maka Tan Hong menarik napas dalam menyesali kekerasan kepala kakek ini.

Twa-eng atau orang pertama dari Wei-ho Sam-eng binasa. Satu dari pemberontak tewas. Dan ketika Tan Hong berkelebat dan meninggalkan tempat itu maka di tempat yang lain ternyata Kiok Eng bertemu dengan si botak bekas lawannya itu.

"Hm, ke mana kau lari?" di atas wuwungan gadis ini melihat lawannya. Berjungkir balik bagai walet menyambar Kiok Eng menghadang lawannya. Dan ketika ia turun tepat di depan si botak itu maka orang kedua dari Wei-ho Sam-eng ini pucat.

"Keparat, kau gadis siluman jahanam!"

Kiok Eng tertawa mengejek. Ia kebetulan saja melihat bayangan kakek ini di atas wuwungan, berkelebat dan mengejar dan tentu saja tak mau membiarkan lawan. Si botak marah dan menerjangnya. Dan ketika ia berkelit dan menangkis dengan Kiam-ciang maka lawan terpental dan kaget berseru keras.

"Duk!" Kiam-ciang atau Tangan Pedang seperti senjata ampuh saja. Kulit lawan terbeset sedikit dan si botak bergulingan meloncat bangun, sesungguhnya ia gentar

berhadapan dengan gadis ini. Namun karena tak mungkin lari sebelum merobohkan gadis ini akhirnya iapun mencabut dayung pendeknya dan membentak lalu menyerang kembali.

"Bagus, tak usah tanggung-tanggung. Mana saudaramu yang lain dan kenapa sendirian saja!" Kiok Eng mengelak dan menangkis dan lawan marah memaki-maki. Di atas wuwungan itu mereka sendiri dan bebas. Tapi karena Kiok Eng telah mengenal kepandaian lawannya ini dan berkelebat mengandalkan Sin-bian Gin-kang akhirnya sambaran dayung mengenai angin kosong karena bayangan gadis itu selalu mendahului dan jauh lebih cepat daripada senjata lawan.

"Hi-hik, menyerahlah, botak, atau kau mampus!"

"Lebih baik mampus!" lawan membentak dan semakin penasaran. "Saudaraku yang lain akan membalas kematianku, gadis keparat, dan mereka akan menagih hutang jiwa!"

"Hm, kau benar-benar manusia tak tahu untung. Kau telah menentukan nasibmu sendiri, botak, dan sekarang jangan kira aku takut ancamanmu...... trang-trang!" lengan Kiok Eng beradu dengan dayung dan terpekiklah lawan betapa dayung di tangannya terbacok. Bagai pedang saja dayung itu putus menjadi dua, dan ketika Kiok Eng tertawa dan maju berkelebat maka rambut di kepalanya itu meledak menghantam pipi lawan.

"Aduh!" si botak terpelanting dan terjungkal. Serangan ini tak diduganya sama sekali dan ia bergulingan jatuh ke bawah. Untunglah menyambar sebuah papan kayu ia tak sampai terbanting, menyentak dan berjungkir balik lagi namun Kiok Eng tak mau memberi kesempatan. Gadis ini mengejar dan satu ledakan lagi mengenai pundak, lawan

berteriak dan roboh terguling-guling. Tapi ketika kakek itu menyambar patahan dayungnya dan menyambit berseru keras, melempar tubuh ke bawah maka ia berusaha melarikan diri akan tetapi tiba-tiba muncullah pasukan Bu-goan swe dan Ngo-houw-busu.

"Mampus kau!" Kiok Eng terkekeh. "Mati di sini atau di bawah sudah nasibmu, Wei-ho Sam-eng. Biarlah kau merasa kan yang lain dan lihat berapa lama kau roboh!"

Kakek ini menjadi marah. Ia terbanting ke bawah tapi meloncat bangun ketika empat perwira itu menyerang bersama pengawal. Orang termuda Ngo-houw-busu beristirahat setelah tadi terluka jarum Siang-ang-boh-tan. Tapi karena empat perwira ini sudah cukup dibantu belasan orang, Ji-eng atau orang kedua Wei ho Sam-eng itu kacau semangatnya oleh kehadiran Kiok Eng maka meskipun ilmunya lebih tinggi dan sebenarnya masih di atas Ngo-houw-busu itu tapi iapun terdesak hebat dan sekali saja ia berhasil menendang seorang pengawal. Selebihnya ia maju mundur dan Kiok Engpun berjaga-jaga. Gadis ini telah melayang turun dan menonton pertandingan itu, nyali si botak semakin menciut saja. Dan ketika trisula menyambar berbareng dari empat penjuru, ia memekik dan menangkis mempergunakan golok rampasan akhirnya senjatanya terpental sementara Twa-houw dan Su-houw bergerak amat cepat dan trisula di tangan mereka menancap di perut kakek botak itu. "Crep-uhh!"

Si botak terbelalak. Dua perwira itu menusuknya cepat tapi ia mendelik ke arah Kiok Eng. Ia menuding namun tak ada suara yang keluar, lehernya tertembus dua jarum halus yang diam-diam dijentik-kan Kiok Eng, roboh dan terjerembab. Dan ketika dua perwira itu bangga mencabut senjatanya, mengira merekalah yang

merobohkan kakek lihai ini maka Kiok Eng terkekeh dan berkelebat lenyap.

"Bagus, kepandaian kalian sudah maju pesat, Ngo-houw-busu. Mari cari yang lain lagi dan basmi pemberontak!"

Mereka girang. Pujian ini menambah semangat dan bergeraklah empat orang itu menyusul Kiok Eng. Mayat si kakek botak dibiarkan saja. Dan ketika semua bergerak dan mencari musuh lagi maka Wi Tok dan gurunya seakan lenyap ditelan bumi. Kiok Eng tak menemukan guru dan murid ini sehingga iapun heran. Tak mungkin mereka lolos tanpa diketahui se orangpun. Pasukan Bu-goanswe menyerbu bagai air bah dan istana akhirnya dikuasai, siapapun yang masuk keluar tentu terlihat. Dan ketika gadis itu heran dan tak mengerti bagaimana dua orang itu meninggalkan tempat maka di ruang bawah tanah terjadi sesuatu yang menegang kan sekaligus mengibakan.

Kiranya Wi Tok telah menemukan lubang rahasia di dapur Sam-taijin. Di tempat ini, mengajak gurunya bergerak serba cepat akhirnya pemuda itu memukul semua dinding dengan tak sabar. Pukulannya memperoleh suara kosong di balik meja sayur, langsung saja mengangkat sebuah papan batu dan di sinilah lubang itu menganga. Tanpa banyak cakap pemuda ini meloncat masuk, Siang Lun Mogal tertegun namun terkekeh. Dan ketika iapun lenyap dan berada di terowongan gelap gulita maka muridnya menyalakan lilin dan bergeraklah mereka menuruni sebuah jalanan rahasia di bawah tanah.

Tapi Wi Tok berhenti. Duapuluh langkah dari lubang terowongan tiba-tiba iapun dihadapkan pada empat jalan

kecil berbeda arah. Ada yang naik dan turun namun ada pula yang membelok ke kanan. Di sinilah ia ragu dan berhenti. Dan ketika gurunya juga tertegun mengerutkan kening maka ia bertanya mana sebaiknya yang dilalui.

"Aku tak tahu, tapi barangkali berpencar saja. Aku naik ke jalanan menanjak itu, Wi Tok, dan kau terserah mana yang kaupilih."

"Ah, kita harus tetap berdua. Bagaimana kalau Fang Fang menghadang aku, suhu, tentu celaka. Tidak, kita pilih saja salah satu dan selalu bersama-sama!"

"Hm, Fang Fang itu mengejutkan. Kesaktiannya di atas Dewa Mata Keranjang, ia dapat menghancurkan Hoat-lek-kim-ciong-koku. Baik, kalau begitu ke atas saja, Wi Tok, baru mencari lain kalau buntu!"

Guru dan murid akhirnya mengangguk. Siang Lun Mogal meloncat dan mendaki lorong bawah tanah itu diikuti muridnya. Tentu saja mereka amat berhati-hati dan waspada. Tapi ketika di atas menemui jalan buntu, bahkan terdengar ribut-ribut dan seakan orang berlarian maka kakek ini tertegun mengepal tinju.

"Keparat, rupanya ruangan lain, di atas banyak musuh. Putar dan kembali ke tempat tadi, Wi Tok, cari putera mahkota!"

Sekarang Wi Tok meloncat diikuti gurunya. Lilin hampir padam dan terpaksa menyulut yang baru. Mereka berada di tempat tadi dan kini memilih lorong yang membelok. Ternyata di sini terdapat anak cabang dan Wi Tok mengumpat, ia bingung. Dan ketika gurunya juga mendesis dan menjadi marah maka anak cabang tadi diikuti namun mereka menuju ke tempat becek penuh lumpur. Tikuspun berlarian dan mencicit-cicit.

"Jahanam, ini lubang pembuangan dari kamar mandi istana!"

Siang Lun Mogal juga melotot. Tiga tikus diinjaknya mati dan mereka kembali ke tempat tadi. Namun karena jalanan sudah sering membelok dan bercabang akhirnya mereka lupa di mana asal mula turun!

"Celaka, mana tempat tadi, suhu. Aku kehilangan arah!"

"Aku juga. Eh, jangan biarkan lilinmu padam, Wi Tok, awas jatuh!" akan tetapi lilin terlanjur jatuh. Wi Tok tak sadar betapa alat penerangan itu sudah menipis, tinggal sumbunya saja dan jarinyapun terbakar. Dan ketika ia melepaskan itu mengambil yang lain ternyata lilinpun habis!

Keterburuan di tengah kepanikan memang membuat orang tak mampu melakukan persiapan matang. Wi Tok tak sadar lilinnya hanya beberapa saja. Maka ketika ia mengumpat dan ruanganpun gelap gulita maka gurunya terkejut berseru padanya.

"Kita keluar!"

Akan tetapi keluar ke mana. Sedikit cahaya yang ada di depan sudah lenyap tak berbekas. Kakek itu mengandalkan pendengaran lewat desir angin di lorong bawah tanah, celakanya lorong itu berputar-putar hingga suara anginpun melingkar-lingkar. Kakek ini tak bersama muridnya lagi. Dan ketika Wi Tok juga terkejut gurunya tak kedengaran maka ia berteriak memanggil suhunya itu.

"Suhu....!"

Siang Lun Mogal bingung. Ia berada di cabang bawah tanah hingga suara muridnya berputar-putar. Ia membentak dan suaranya melingkar-lingkar pula. Dan

ketika guru dan murid bingung tak menemukan sasaran akhirnya mereka sendiri-sendiri dan Wi Tok mulai ketakutan!

Namun tiba-tiba pemuda ini melihat seberkas cahaya. Sedetik saja cahaya itu namun cukup baginya. Di atas kepalanya ada anak tangga berbatu. Maka ketika ia meloncat dan akhirnya merangkak menuju atas, kembali seberkas cahaya berkilat sekilas maka ia berada di sebuah tempat lebar di mana tiba-tiba ia tertegun melihat Liong-ongya dan dua orang laki-laki berdiri di situ.

"Paman.....!"

"Wi Tok!"

Kegembiraan dan keharuan meledak sejenak. Bertemu dengan sesama teman di tempat seperti itu sungguh menggirangkan sekali. Wi Tok menubruk dan memeluk pamannya ini sementara Liong-ongya juga merangkul dan menepuk-nepuk keponakannya. Dan ketika masing-masing sama tertawa dan berbinar-binar maka Wi Tok bertanya bagaimana pamannya dapat berada di situ.

"Sama denganmu, kebetulan saja. Aku menemukan tempat ini tapi bingung dibuat berputar-putar."

"Aku juga. Ah, dan mereka ini..., Pek busu dan Liong Kun bersamamu, paman. Kita sekarang sama-sama terperangkap musuh. Keparat Bu-goanswe dan pasukannya itu, juga Kiok Eng dan Fang Fang!"

"Ya-ya, semuanya kacau dan berantakan. Tapi di mana gurumu, Wi Tok, bukankah tadi kau memanggil-manggilnya."

"Suhu tersesat di tempat ini, tapi kita dapat mencari putera mahkota dan Sam-taijin!"

"Benar, akupun hendak mencari mereka itu. Marilah kita

temukan sekalian gurumu itu. Bersamanya tentu kita lebih kuat." lalu ketika dua orang di sebelah Liong-ongya mengangguk dan memandang Wi Tok maka pemuda ini diminta mencari gurunya dan mereka bergerak ke lorong lain, diam-diam saling memberi tanda dan Wi Tok tak tahu itu. Untuk sejenak pemuda ini lupa kepada maksud jahat pamannya, ia lupa kepada cerita Kui-hwa. Dan ketika ia bergerak dan memanggil-manggil gurunya, penerangan di tangan tiga orang itu akhirnya ia dapat menemukan kembali tempat semula di mana ia masuk pertama kali di mulut ruang bawah tanah itu.

"Suhu tak ada, aku telah memasuki dua tempat itu. Apakah kalian tak menemukan Sam-taijin dan putera mahkota, paman. Apakah kalian telah memeriksa tempat yang lain itu."

"Belum, kami belum menemukan siapa pun. Kalau begitu kita cari di tempat itu, Wi Tok, hanya dua tempat ini yang belum diperiksa."

"Ya, dan secepatnya. Mari!" lalu ketika pemuda ini meloncat dan menuruni lorong itu maka tiga orang di belakangnya bergerak dan mengikuti cepat. Di sini Wi Tok memilih lorong sebelah kiri untuk ke mudian tembus menuju ruang hangat yang kering dan bersih. Suara berkericik membuat pemuda itu menoleh dan hidungnya tiba-tiba mencium daging bakar. Ia terbelalak dan tiga temannya juga berseru heran. Asap daging bakar diikuti dan akhirnya tampaklah sebuah perapian dengan kelinci panggang di atasnya. Kelinci yang baru dicuwil sedikit dan buru-buru ditinggalkan. Dan ketika pemuda itu tertawa bergelak dan melihat berkelebatnya dua bayangan di celah guha maka pemuda ini meloncat dan Liong-ongyapun girang bukan main.

"Itu putera mahkota dan Sam-taijin!"

Dua orang ini pucat. Mereka adalah seorang pemuda dan seorang lelaki tua bertubuh gemuk. Memang benar inilah Sam-taijin dan putera mahkota Bing Yu. Dan ketika Wi Tok meloncat namun dua orang itu menghilang di balik celah batu maka pemuda ini tertegun karena di situ terdapat tiga celah di mana masing-masing serupa dan hampir tak jauh berbeda.

"Kita kejar dan bagi perhatian. Paman dan yang lain masuki celah di kiri kanan itu!"

Liong-ongya mengangguk. Ia menyambar pemuda tegap di sebelahnya sementara Pek-busu dikedip dan diberi isyarat rahasia. Wi Tok telah meloncat di tengah-tengah itu. Dan ketika masing-masing begitu gembira mengejar buruan mendadak terdengar seruan keras dan pekik kaget Wi Tok.

"Aiihhhhh.....!"

Bersamaan itu terdengar jerit dan pekik tertahan Liong-ongya. Mereka yang sama-sama memasuki celah kiri dan tengah tiba-tiba muncul lagi dengan muka pucat. Wi Tok membanting hancur seekor ular yang melilit lengannya. Lalu ketika di sana Liong-ongya dan pemuda tegap itu juga menunjukkan muka ngeri maka dua orang ini tergagap dengan wajah pucat pasi.

"Ada hantu di dalam, berkelotakan. Tempat itu...... tempat itu penuh tengkorak!"

"Dan kau, apa yang kautemukan, Wi Tok. Kenapa kau berteriak."

"Aku memasuki sarang ular, ratusan jumlahnya. Dua orang itu tak ada di sana dan ular-ular yang kutemui!"

Berkeringatlah tiga orang ini. Wi Tok memang menemukan sarang ular yang amat mengerikan, sebuah

sumur dangkal dengan ular yang saling belit. Tubuh yang menjijikkan itu membuat ia ingin muntah. Dan ketika beberapa di antaranya menyerang dan ia mengibas maka satu menempel dan tadi ia banting hancur.

Tiga orang ini membelalakkan mata. Tiba-tiba mereka saling pandang dan Wi Tokpun ingat Pek-busu. Perwira baju putih itu belum muncul. Dan ketika ia mengira perwira itu menemukan buruannya mendadak perwira itu muncul dan berkelebat kecewa.

"Tak ada apa-apa, di sana kosong. Buntu!"

Wi Tok tertegun. Ia merasa aneh namun tak curiga. Tapi ketika secara kebetulan ia melihat perwira itu mengedip pada pamannya mendadak ia marah dan membentak, "Pek-busu, jangan bohong ke padaku. Apa sesungguhnya yang kaulihat!"

"Maaf, eh.... tak ada apa-apa. Aku tak menemukan apa-apa di sana, kongcu, justeru buru-buru kembali mendengar teriakan kalian. Apa yang terjadi!"

"Hm, kau bohong. Coba kuperiksa dan minggirlah!"

Pek-busu terkejut. Ia didorong dan pemuda itupun meloncat ke dalam. Hanya celah itulah yang menyembunyikan buruan. Tapi ketika pemuda ini meloncat mendadak perwira itu mencabut senjatanya dan menusuk, diikuti pula pemuda tegap di sebelah Liong-ongya yang meledakkan cambuknya.

"Wi Tok, jangan main-main di sini. Keluarlah dan kita cari di tempatku tadi'"

Pemuda ini terkejut. Ia tak menyangka diserang dua orang itu dan tempat yang sempit membuat ia tak mungkin mengelak. Pedang menusuk punggungnya sementara cambuk membelit leher. Ia hendak dicekik

dan dibunuh dari belakang. Dan ketika pemuda ini menjadi marah menggerakkan tangan ke belakang maka cambuk yang menjerat leher ditangkap sementara pedang yang menusuk punggung dibiarkan saja, Wi Tok mengerahkan sinkang.

"Tak-rrtttt!"

Dua orang itu sama-sama berteriak kaget. Ujung cambuk bukan sekedar ditangkap melainkan ditarik ke depan, pemiliknya terangkat dan terbawa naik ke atas. Lalu ketika pemuda itu melewati Wi Tok dan jatuh di dalam sana maka Pek-busu terhuyung pedangnya mental.

"Hm, bagus sekali. Apa-apaan kalian ini, tikus-tikus busuk. Berani hendak membunuhku dan berlaku curang. Sekarang siapa di dalam itu!" Wi Tok sudah melompat masuk dan marah sekali memandang lawannya. Liong Kun, pemuda tegap itu terbanting dan bergulingan di dalam guha. Di sudut, menggigil ketakutan tampaklah dua orang itu, Sam-taijin dan putera mahkota! Dan ketika pemuda itu tertawa mengejek dan berseri-seri maka dua lawannya menerjang lagi dan Pek busu tampak beringas, begitu juga Liong Kun.

Lenyaplah kesabaran Wi Tok. Tiba-tiba ia mencium sesuatu yang tidak beres pada tiga temannya ini dan teringatlah dia akan cerita Kui-hwa. Maka membentak dan melepas kemarahan iapun menangkis dan tertawa bergelak, tawa yang penuh ancaman dan mengerikan.

"Bagus, maju dan kuhabisi kalian, Liong Kun. Lihat betapa kalian segera kurobohkan!"

Tiga orang itu bergerak saling serang dan menangkis. Wi Tok menghadapi lawannya dengan mata berapi-api dan iapun mempergunakan Ang-mo-kangnya dan Kin-na-hoat. Tusukan pedang lebih banyak dibiarkan karena ia

telah melindungi diri dengan sinkang, mental dan membuat perwira baju putih itu pucat dan berseru penasaran akan tetapi murid Siang Lun Mogal ini memang lihai sekali. Akhirnya satu kali pedang ditangkap ujungnya, ditarik dan membuat pemiliknya terbawa maju dan saat itulah pemuda ini mempergunakan tangannya yang lain mencengkeram perwira itu. Pek-busu menjerit ketika leher baju kena tangkap, diangkat dan dibanting dan ia menumbuk dinding dengan amat hebatnya. Dan ketika perwira itu berdebuk dan menggeliat serta merintih, sejenak tak mampu melompat bangun maka Liong Kun keponakan langsung Liong-ongya ini gelisah menghadapi lawan. Cambuknya meledak dan menggigit namun berkali-kali pula nyaris ditangkap.

Wi Tok tertawa tergelak-gelak. Pukulan Ang-mo-kangnya dielak pemuda itu dan luput juga. Akan tetapi ketika ia berkelebatan dan mendesak lawan akhirnya pemuda itu berseru agar Pek-busu bangkit kembali.

"Bantu aku dan jangan tiduran di sana. Kita bunuh pemuda ini, Pek-busu, ambil kembali pedangmu!"

"Ha-ha, apa maksud kalian sebenarnya. Kalian hendak mengangkangi dan memiliki sendiri tawanan, Liong Kun. Apakah paman kita yang baik itu memerintahkan kalian!"

Liong-ongya pucat. Ia melihat pertandingan itu dan menjublak bingung. Sesungguhnya memang ia memerintahkan agar Wi Tok segera dibunuh begitu tawanan di temukan. Hal ini agar pemuda itu tak menjadi duri dalam daging dan dengan tawanan mereka dapat lolos. Tapi ketika Pek-busu terbanting dan menggeliat di sana, sejenak tak mampu melompat bangun maka pangeran ini gelisah juga dan bingung.

Akan tetapi Sam-taijin tiba-tiba mem bawa temannya lari

keluar. Saat itu Wi Tok membelakangi mereka dan saat itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk lari ke luar. Liong-ongya melihat ini dan otomatis mengejar. Dan ketika Wi Tok terkejut melihat itu maka pemuda inipun membentak namun buruan sudah kabur dan lolos.

"Heii, berhenti, Sam-taijin. Jangan lari!"

Kesempatan itu dipergunakan Liong Kun meledakkan cambuknya. Di sana Pek busu juga sudah melompat bangun dan menyambar pedangnya, langsung menusuk dan menyerang lagi. Dan ketika dua orang ini tampak mati-matian menghalangi Wi Tok maka pemuda itu menjadi marah dan membalik serta menangkis mereka itu.

"Des-dess!"

Liong Kun dan temannya terlempar bergulingan. Wi Tok meloncat keluar dan meninggalkan lawan-lawannya ini, rupanya Sam-taijin dan putera mahkota memang penting. Namun karena ruangan tiba-tiba gelap Liong-ongya memadamkan lilinnya maka pemuda itu terkejut dan sadarlah dia bahwa seharusnya dia mempunyai lilin sendiri.

Namun pemuda ini tidak kekurangan akal. Di saat seperti itu mendadak pikirannya hidup, ia mencongkel sebutir batu guha dan memukulkannya ke dinding. Muncratlah lelatu api dan teranglah lorong guha sekejap. Dan ketika di sana ia melihat bayangan pamannya maka iapun membentak dan berseru mengejar.

"Berhenti!"

Namun Liong-ongya kehilangan sasaran. Meniup padam api lilinnya membuat kesulitan diri sendiri. Ia tak dapat melihat pula larinya putera mahkota dan Sam taijin. Dan

ketika ia jatuh bangun mencari keselamatan maka perbuatan Wi Tok yang memukul-mukul dinding ruangan dengan batu di tangan membuat ia terkejar ke manapun ia lari. Wi Tok menyangka pamannya itu tahu di mana adanya buruan.

Akan tetapi perbuatan Wi Tok menguntungkan Pek-busu dan Liong Kun. Muncratnya bunga api yang dilakukan pemuda itu membuat mereka tahu ke mana lawan menuju. Dan karena mereka harus melindungi Liong-ongya sebagai majikan maka Wi Tok diserang dan cambuk menjeletar menyengat punggungnya.

"Keparat!" Wi Tok membalik. "Kubunuh kalian, Liong Kun. Terimalah dan jangan ganggu aku lagi!" di lorong bawah tanah itu Wi Tok merendahkan tubuh dan mengerahkan sinkang di perut. Bunyi kok-kok terdengar disusul hantaman kuat ke depan, tangan pemuda itu mendorong, Dan ketika terdengar jerit dan tubuh terhempas maka Pek-busu melempar tubuh bergulingan menyelamatkan diri.

"Dess!"

Pemuda tegap itu mengeluh dan menabrak dinding. Untung pukulan cukup jauh hingga tidak berakibat fatal, ia dapat terhuyung bangun dan menyambar cambuknya kembali, mengejar dan bersama Pek-busu dua orang ini mencari Wi Tok yang sudah menghilang. Pemuda itu mencari Sam-taijin yang dirasa amat penting, bergerak mencari pamannya pula karena pamannya itulah yang disangka tahu di mana korbannya, padahal sesungguhnya Liong ongya kehilangan jejak lelaki tua itu! Dan karena berkali-kali Wi Tok harus memukulkan batunya membuat penerangan, hal ini memberi kesempatan kepada pamannya untuk kabur akhirnya jejak Liong ongya itupun hilang dan tak diketahui di mana

bersembunyi.

"Keparat!" Wi Tok memekik dan teringat suhunya. "Di mana kau, suhu. Tawanan berada di sini. Datang dan cepatlah ke mari!"

Hal ini membuat kecut dua orang di belakang. Pek-busu dan Liong Kun yang mendengar itu seketika gentar. Menghadapi pemuda itu saja mereka kewalahan, apalagi kalau gurunya datang. Maka ketika mereka memperlambat gerakan dan akhirnya berhenti di tempat gelap maka di sini keduanya saling bisik bagaimana baiknya. Majikan mereka entah di mana lagi.

"Tak tahulah, aku juga bingung, Liong kongcu. Bagaimana baiknya sekarang."

"Kau bodoh, tergesa-gesa. Kau seharusnya tak menyerang lawanmu dulu, ciangkun. Nanti saja menunggu isyarat paman!"

"Ah, kalau begitu Sam-taijin dan putera mahkota akan jatuh di tangan pemuda itu, dan kita gigit jari!"

"Hm, benar juga. Tapi bagaimana ia tiba-tiba curiga dan masuk ke tempatmu!"

"Entahlah, aku tak tahu, kongcu, mungkin perasaannya saja."

Pek-busu tentu saja tak menerangkan gerak matanya yang tertangkap. Gara-gara isyarat yang terlihat itulah Wi Tok menjadi curiga. Dan ketika mereka merangkak dan hati-hati mencari jalan maka di tempat lain Sam-taijin dan putera mahkota berhimpit di guha ular!

Siapapun tak mengira bahwa dua orang ini bersembunyi di tempat itu. Bagaimana tidak, Wi Tok yang berteriak dan pucat keluar lagi sudah diserang ular-ular berbahaya itu. Mereka adalah u-lar-ular berbisa dan inilah ruangan

bawah tanah di mana istana biasanya menjatuhkan hukuman kepada orang-orang jahat yang membahayakan negara. Mereka dibuang kc sumur ular itu dan sesungguhnya di atas kepala adalah jalan menuju kamar senjata. Itulah gudang di belakang tempat tinggal putera mahkota sendiri.

Namun karena atap guha adalah papan batu yang tak dapat diangkat dari bawah, terlampau berat bagi orang biasa maka Sam-taijin dan putera mahkota juga tak dapat berbuat apa-apa dan sebagai pemilik terowongan tentu saja pembesar ini tahu.

Sebenarnya di antara tempat tinggal lelaki itu dengan kaisar terdapat hubungan bawah tanah. Jalan ini menembus ke tiga pintu utama, yakni bangsal agung di mana tadi Wi Tok dan gurunya mendengar suara orang berlari-lari dan gudang senjata itu serta kamar pribadi kaisar. Yang terakhir ini harus melewati guha di sebelah guha ular, tempat yang penuh tengkorak itu. Tapi karena keadaan benar-benar berbahaya dan Sam-taijin tak berani keluar, jadilah ia bersembunyi saja di ruang bawah tanah itu maka untuk sementara waktu ini pembesar itu merasa aman.

Akan tetapi Wi Tok mengetahui keberadaan mereka. Asap kelinci bakar tercium, mereka cepat-cepat bersembunyi tapi kepergok Pek-busu. Perwira itu begitu gembira namun tak menangkap mereka. Hal ini disebabkan karena ada Wi Tok di luar. Tawanan amatlah berharga dan tak boleh jatuh di tangan orang lain. Tapi ketika Wi Tok mencurigai gerak-gerik perwira itu dan masuk dengan marah maka merekapun ketahuan dan hanya karena lawan saling serang sendiri membuat dua orang ini lolos lagi dan Sam-taijin diam-diam telah mempersiapkan sebilah pisau di balik saku bajunya.

"Biarlah, tenanglah. Kutusuk siapapun yang mendekat dirimu, pangeran, dan paduka berjaga-jaga pula dengan pisau kecil ini. Jangan bergerak kalau lawan benar-benar belum menangkap kita!"

Itulah sebabnya kenapa dua orang ini menggigil dan berangkulan saja di sudut. Mereka sebenarnya bersiap sedia untuk sekali waktu menusuk. Sekali tikam tak boleh gagal. Dan ketika mereka lolos namun dikejar Liong-ongya, sementara Liong ongya dikejar Wi Tok maka tiga kelompok ini seakan orang main petak umpet yang suatu saat bisa tertangkap dan celaka.

Akan tetapi Sam-taijin adalah seorang abdi istana yang benar-benar setia. Membawa dan melindungi putera mahkota dari ancaman bahaya ia harus pontang-panting. Di guha ular itupun ia harus rela berkorban, berdiri paling dekat dengan sumur! Tapi ketika semua ular bergeser dan justeru menjauh, heranlah lelaki tua ini maka ia tertegun dan putera mahkota tiba-tiba teringat sesuatu.

"Cincinku...... cincin ini yang membuat mereka ketakutan, paman. Ini adalah Bi-hong-coa yang kupakai secara kebetulan. Kita beruntung!"

"Ah, kalau begitu kebetulan. Kita masuk saja!" Sam-taijin girang, langsung menarik temannya dan mencebur ke sumur. Tak ayal lagi ratusan ular tertimpa dan mereka berserabutan, ada yang terinjak mati! Dan ketika anehnya tak ada satu pun yang menggigit maka hampir saja lelaki tua ini tergelak-gelak.

"Aduh, untung seribu untung. Kita selamat, pangeran. Cincinmu menyelamatkan kita. Kalau saja kutahu sejak dulu!"

"Sst, jangan berisik. Bagaimana dengan Tiong-taijin, paman. Bukankah ia harus kita selamatkan juga!"

"Hamba di sini!" sebuah suara tiba-tiba terdengar, lirih. "Hamba menggoda tengkorak-tengkorak itu, pangeran, membuat mereka takut dan terbirit-birit. Hamba selamat!"

Putera mahkota tiba-tiba tersenyum. Di dalam sumur yang remang-remang tampaklah lubang kecil sebesar kepalan. Tadi lubang itu ditutup tapi kini dibuka, seseorang menampakkan diri dengan matanya yang bulat nakal. Inilah Tiong-taijin bekas pembesar itu. Ternyata dialah yang memainkan tulang-belulang tengkorak hingga berkelotakan, membuat Liong-ongya dan keponakannya terbirit-birit. Dan ketika di tempat itu segera terdengar percakapan bisik-bisik maka di sini Sam-taijin menghapus keringat berpikir keras.

"Kita tak bisa terus-menerus di tempat ini, lama-lama ketahuan. Kau harus berusaha sesuatu untuk menyelamatkan pangeran, Tiong-wangwe. Bantu kami bagaimana canranya keluar."

"Eh, taijin bicara apa. Bukankah di luar amat berbahaya!"

"Keadaan sudah berubah. Tidakkah kaudengar makian Wi Tok tadi, wangwe, Bu-goanswe dan pasukannya telah menyerbu istana. Mereka dikejar-kejar, di luar sudah berobah. Kita harus keluar dan satu-satunya jalan sebenarnya di atas sumur ini!"

"Bagaimana kalau kita bertiga mengangkat."

"Ke marilah, mari kita coba."

"Tapi hamba tak dapat membuat hantu-hantu ini bekerja lagi!"

"Tinggalkan tempatmu, taijin, jangan hiraukan itu. Ke marilah dan hati-hati!"

Kepala di balik lubang itu lenyap. Putera mahkota berkerut kening dan sedetik tampak berpikir. Ia ingat

sesuatu dan memandang heran. Lalu ketika ia bertanya bukankah tempat di sebelah itu menuju kamar kaisar maka Sam-taijin menggeleng dan berkata,

"Tidak boleh orang lain tahu. Itu satu-satunya rahasia yang harus kujaga, pangeran. Kalau sembarangan saja Tiong-taijin tahu maka hamba berdosa besar!"

"Hm, begitu kiranya. Kau benar-benar penasihat ayah yang amat setia!" putera mahkota kagum, mengerti dan ia memuji kesetiaan Sam-taijin yang luar biasa ini. Itu adalah jalan tembus yang tak boleh diketahui orang lain, dia sendiripun baru tahu setelah bersama lelaki tua ini. Dan ketika mereka menunggu Tiong-taijin tapi tak kunjung muncul mendadak lelaki itu berada di lubang kecil lagi, seruannya menunjukkan gugup.

"Celaka, di mulut guha ular-ular itu bermunculan, pangeran, mana berani hamba masuk. Salah-salah tempat hamba juga menjadi sarangnya!"

"Kalau begitu pakai cincin ini," sang pangeran sadar. "Cepat dan masuk ke mari, paman Tiong. Jangan takut mereka karena semuanya pasti minggir!"

Lelaki ini menerima girang. Dari lubang itu ia menangkap Bi-hong-coa, mengenakannya dan menuju tempat itu. Dan ketika benar saja di luar sana ular-ular menjadi takut maka iapun berindap dan akhirnya berada di sumur ini, terjun ke bawah.

"Terima kasih, pangeran. Cincin paduka benar-benar ampuh!"

"Sudahlah, kita cepat berusaha," Sam-taijin memotong pujian ini dan pangeran pun menerima cincinnya kembali. Sumur ular benar-benar bersih setelah ketakutan oleh benda di jari pangeran itu. Bi-hong coa ternyata penolak

ular yang amat hebat. Dan ketika ketiganya cepat meletakkan tangan di atas guha, mengerahkan tenaga dan mendorong cepat ternyata batu itu tak bergerak sedikitpun dan debunya malah berhamburan menutupi mata.

"Keparat, berat amat. Kita coba sekali lagi, pangeran, tapi tutup mata kalian agar tak kemasukan debu!"

Putera mahkota mengangguk. Sebenar nya dia adalah orang lemah namun di saat itu tiba-tiba semangatpun bangkit. Ke inginan menyelamatkan diri begitu besar. Namun ketika dicoba dan dicoba lagi ternyata papan batu itu tak bergeming dan tiga orang ini mandi keringat. Tiong-taijinpun batuk-batuk.

"Ugh, celaka. Setengah jam kita berkutat, pangeran, sia-sia saja!"

"Hm, perlahan sedikit. Batukmu dapat didengar orang lain, wangwe, tutup dengan baju agar tidak kedengaran!"

"Maaf," lelaki ini sadar. "Tenggorokanku gatal, taijin, tapi aku akan menahannya. Sekarang bagaimana dengan ini, apakah tidak kita coba lagi."

"Kita beristirahat sebentar, coba kucari akal."

Tiga orang itu menghapus keringat. Kalau saja batu tidak seberat itu dan sama sekali tidak bergeming tentu mereka tak begitu bingung dan gelisah. Tiba-tiba terdengar suara orang di luar dan itulah Wi Tok! Tapi ketika suara itu lenyap lagi dan Sam-taijin tercekat maka tiga orang ini menahan napas dan kuncuplah nyali untuk meneruskan pekerjaan. Dan saat itu tiba-tiba terdengar ketukan dari atas.

Suara itu mula-mula perlahan dan ber pindah-pindah. Tapi ketika tepat di atas kepala ketukan terdengar terus-

menerus mendadak suara gemuruh diiringi sorak-sorai mengejutkan. Dan saat itu muncullah sebuah wajah cantik dari gadis baju hitam.

"Kiok Eng!"

Bukan main girangnya tiga orang di bawah sumur. Kiok Eng, gadis itu tertawa merdu mengulurkan tangannya. Di belekang gadis ini tampak Bu-goanswe dan sri baginda. Puluhan orang berkerumun dan bersorak-sorak. Itulah pengawal atau pasukan Bu-goanswe. Pemberontak telah berhasil ditumpas dan istana dikuasai kembali. Dan ketika Sam-taijin mendorong pangeran untuk lebih dulu naik maka putera mahkota berseri-seri melihat betapa ayah dan semua kawan-kawannya di sana. Kiok Eng menariknya cepat dan Sam-taijin nomor dua. Tapi ketika pembesar itu menolak dengan menyodorkan Tiong-taijin, ia belakangan saja maka orang she Tiong itupun keluar dan barulah pembesar ini belakangan.

Tapi liba-tiba terdengar jerit kaget. Kiok Eng yang menarik pembesar ini ter tahan sesuatu di bawah, Wi Tok tahu-tahu muncul dan mencengkeram sepasang Kaki lelaki tua ini. Dan ketika Kiok Eng terkejut dan Wi Tok menarik maka pembesar itu masuk lagi ke lubang sumur disusul tawa bergelak dan melesatnya bayangan Siang Lun Mogal ke arah putera mahkota. "Minggir!"

JILID XXXII

BUKAN main kagetnya Kiok Eng. Terpaksa ia melepaskan papan batu yang menutup dengan amat kerasnya, bunyi berdebum menggetarkan tempat itu. Dan ketika ia meloncat dan memutar tubuh ternyata putera mahkota telah berada di tangan kakek gundul itu.

"Ha-ha, siapa berani menyerang aku. Bebaskan aku dan muridku, Bu-goanswe, atau bocah ini mampus!"

Tergetarlah semua orang. Kiok Eng menjublak dengan muka pucat tak dapat berkata-kata, Bu-goanswe dan yang lain juga tertegun sementara kaisar lenyap bersembunyi. Kok-taijin menarik lengan kaisar menjauhkan diri dari kakek gundul berbahaya ini. Namun ketika semua terkejut tak mampu berkata-kata, sama seperti Kiok Eng mendadak terdengar kekeh lembut dan muncullah Sin-kun Bu-tek dengan suling di tangan.

"Heh-heh, kau selamanya licik dan curang. Pemuda itu tak pernah melakukan kesalahan kepadamu, Siang Lun, kenapa kau tangkap dan kini mengancamnya. Ah kau membuat semua orang takut, biarlah sulingku ini menyejukkan hati semua orang termasuk kau." Lalu ketika kakek itu bersila tak memperdulikan lawannya maka bertiuplah irama merdu mendayu-dayu, naik turun dengan nada penuh kasih dan ketegangan serta kemarahan lenyap. Siang Lun Mogal sendiri seperti di-nina-bobok dan sejenak kakek itu tertegun, cengkeramannya mengendor. Dan ketika semua orang juga terbawa irama suling yang kini merancak tiba-tiba semua pengawal tersenyum dan hati tergelitik untuk menari-nari!

Siang Lun Mogal juga hendak menggerakkan kakinya akan tetapi tiba-tiba dia tersentak. Suling itu berpengaruh luar biasa bagi orang-orang lain akan tetapi bukan untuknya. Maka ketika ia sadar bahwa Sin-kun Bu-tek hendak membawanya ke lain jurusan, melupakan putera mahkota mendadak kakek gundul ini berseru keras mendorongkan tangan kirinya menghantam kakek yang duduk bersila itu.

"Sin-kun Bu-tek, jangan coba-coba mempengaruhi aku.

Enyahlah!"

Dorongan kakek gundul bukan sekedar dorongan karena itulah pukulan Hoat-lek-kim-ciong-ko yang amat hebat. Sinar biru menyambar disusul deru angin dahsyat. Bu-goanswe dan pasukannya yang berada di kedua tepinya berteriak, keserempet dan terpelanting dan kakek di depan itu tak mengelak atau menangkis. Suling kini ditiup dengan nada meninggi dan tiba-tiba kakek itu terangkat naik, terlempar dan terdorong oleh pukulan dahsyat itu hingga tubuhnya meluncur sepuluh tombak lebih. Akan tetapi ketika ia jatuh dengan tubuh tetap duduk bersila, suara suling kini melengking-lengking maka pucatlah kakek gundul itu karena gendang telinganya seakan dikorek benda tajam mirip ujung belati!

Marahlah kakek gundul ini. Segera ia merasakan telinganya sakit dan kembali menghantam dengan Hoat-lek-kim-ciong-konya yang dahsyat itu. Akan tetapi ketika tubuh lawan terangkat dan jatuh bersila lagi, tetap menyuling maka kakek gundul ini gusar bukan main dan saat itulah ia menerjang dengan penuh kemarahan akan tetapi tiba-tiba berkesiur angin dingin dan belakang punggungnya di-totok orang.

Kakek Mongol ini terkejut. Ia membalik dan menangkis akan tetapi angin totokan lenyap. Sebagai gantinya ia merasa diserobot orang dan saat itulah putera mahkota terenggut cepat. Bagai bayangan iblis saja seorang pria berbaju putih mengikuti gerakannya, tetap berada di belakang punggung dan saat itulah pundak kanannya terasa nyeri. Ia ditepuk dan lolosiah putera mahkota dari gendongannya. Dan ketika ia terbelalak dan pukulannya menghantam pohon, roboh dengan hiruk-pikuk maka di tempat lain, di sebelah kanannya telah berdiri murid Dewa Mata Keranjang yang ditakutinya itu.

"Fang Fang!"

"Benar," Fang Fang mengangguk dan tersenyum, menurunkan putera mahkota menyuruh pemuda itu menjauhkan diri. "Aku di sini, Siang Lun Mogal. Kau merampas putera mahkota dengan curang."

"Keparat, kaupun curang. Kau dan Sin kun Bu-tek rupanya hendak mengeroyok aku, Fang Fang. Siapa takut dan majulah!" kakek ini pucat sekali akan tetapi tak ada jalan lain menerjang lawannya ini. Mereka telah bertempur dan kakek itu tahu benar sampai di mana kepandaian lawan. Dan karena di sana Sin-kun Bu tek menghentikan tiupan sulingnya namun tidak menyimpan senjatanya itu, tersenyum dan menarik napas dalam maka Fang Fang menyambut pukulan kakek ini dengan kelima jari terbuka.

"Plak!"

Hoat-lek-kim-ciong-ko bertemu hawa dingin yang keluar dari telapak pendekar itu, tertahan dan mencoba masuk akan tetapi hawa dingin lebih kuat. Fang Fang mengerahkan Im-bian-kangnya (Kapas Dingin) menerima pukulan lawan yang dahsyat itu. Hoat-lek-kim-ciong-ko bagai api petir yang meledak dan bertemu telapak pendekar ini. Namun karena sinkang Fang Fang sudah amat kuatnya dan kakek itu menggigil kedinginan, tertembus Im-bian-kang tiba-tiba kakek ini berteriak dan tangannya yang lain bergerak menghantam. Cahaya biru menyambar disusul lidah api yang amat mengerikan.

Akan tetapi Fang Fang menerima itu dengan tangannya yang lain. Tidak seperti tangan pertama yang mengerahkan Im-bian-kang adalah telapak kedua ini berisi tenaga Pek-in-kang (Awan Putih). Bagai kabut atau uap halus telapak ini menghisap Hoat-lek-kim-ciong-ko,

lenyap menuju dasar tak terhingga dan lawan tentu saja terkejut bukan main. Hanya orang-orang yang telah memiliki kesaktian amat tinggi dapat mempermainkan dua tenaga sakti berbeda, yang satu menahan dan mendorong sementara yang lain meng hisap. Maka ketika kakek ini menjadi ngeri dan pukulannya tersedot ke tubuh pendekar itu, ia akan masuk dan terbawa ke dalam bencana tiba-tiba ia berteriak keras menarik kedua pukulannya dari telapak lawannya itu, membanting tubuh bergulingan.

"Bresss!"

Bukan main pucatnya kakek ini. Ia meloncat bangun dengan mata terbelalak, muka menjadi merah padam dan gentarlah dia oleh kejadian segebrak itu. Kalau ia terus nekat tentu binasa. Lawan di depannya ini rasanya jauh lebih mengerikan dibanding Sin-kun Bu-tek. Maka ketika ia melotot dan melihat kakek di sana itu tersenyum-senyum, Sin-kun Bu-tek juga kagum bukan main oleh kesaktian Fang Fang mendadak kakek gundul ini berteriak dan menerjang kakek yang masih memegang sulingnya itu.

"Mari kau atau aku mampus. Terimalah!"

Sin-kun Bu-tek terkejut. Ia tak menyangka lawan berbalik dan menyerangnya, untunglah karena suling masih di tangan iapun mengelak dan menangkis. akan tetapi ketika ia terdorong dan kakek itu menerjang lagi segera lawan menyerangnya sengit dan Ang-mo-kang serta Hoat-lek-kim-ciong-ko ganti-berganti mendesaknya hingga ia tak sempat mengatur napas. Ganas sekali kakek gundul ini menerjang kalap.

"Hm!" Sin-kun Bu-tek berkelebat menjauhkan diri, menghilang sejenak. "Kau agaknya hendak bertanding

mati hidup, Siang Lun, akan tetapi aku si tua ini tak begitu bernafsu. Marilah kita sekedar main-main saja dan bertobatlah mengisi usia tua."

"Keparat jahanam, tua bangka busuk. Kau dan aku sudah sama-sama di ujung permukaan kubur, Sin-kun Bu-tek, tak perlu banyak bicara dan mari kita sama-sama mampus. Jangan lari dan terimalah pukulanku....... dess!" kakek ini membalik dan menghantam dan diam-diam terkejut lawan melenyapkan diri. Kalau ia tidak cepat-cepat menemukan dan menghantam kakek ini mungkin ia akan didahului. Maka ketika dengan tepat ia melepas pukulan akan tetapi lawan sudah bersiap sedia, kali ini Sin-kun Bu-tek menyambut dengan sulingnya maka masing-masing terhuyung dan nyatalah bahwa tanpa Sian-kong-ciang (Pukulan Sinar Dewa) kakek ini berimbang saja dengan lawannya.

Sin-kun Bu-tek menarik napas dalam. Akhirnya ia berkelebat dan mengelak sebuah serangan lagi dan Ang-mo-kang di tangan kiri lawan menghantam tanah di belakangnya, disusul pukulan tangan kanan Hoat-lek-kim-ciong-ko dan terpaksa ia mengangkat sulingnya menangkis dengan Sian-kong-ciangnya itu. Dan ketika kakek gundul terpental dan merasa terke jut maka Siang Lun Mogal memaki-maki namun betapapun ia merasa lebih berani daripada menghadapi Fang Fang, lawan yang mampu menyedot dan menghisap Hoat-lek-kim-ciong-konya itu.

"Bagus, kau atau aku mampus. Atau kita sama-sama mati di lubang kubur!"

Sin-kun Bu-tek mengelak dan menangkis lagi. Sinar biru meledak dan menyam bar akan tetapi dari lubang sulingnya kini keluar cahaya putih menangkis pukulan-pukulan lawannya itu. Setiap pertemuan muncratlah

bunga api yang panas membara, mula-mula ke sekeliling mereka akan tetapi akhirnya melebar ke tempat para pasukan dan orang-orang lain. Sin-kun Bu-tek tentu saja mengerutkan kening. Maka ketika tiba-tiba ia membentak dan menggerakkan tangan kirinya, mengebut atau memukul bunga api yang berhamburan melebar maka Siang Lun Mogal melotot karena sampai saat itu ia belum berhasil merobohkan lawan, tak tahu bahwa sebenarnya Malaikat Tanpa Tan ding itu bersikap lunak dan tak ingin bertempur sungguh-sungguh, di samping karena tak ingin memperdalam permusuhan juga karena tenaganya sudah jauh berkurang, termakan usia tua. Maka ketika ia juga harus mengebut padam bunga-bunga api itu, hanya dengan sebuah sulingnya menghadapi sambaran Ang-mo-kang maupun Hoat-lek-kim-ciong-ko akhirnya kakek ini malah kerepotan sendiri ketika lawan menjadi garang dan buas menerjang. Siang Lun Mogal mulai mengerotokkan kesepuluh jari tangannya yang kini kebiru-biruan bagai api berpijar.

Hal ini membuat cucu dan menantunya khawatir. Nagi, wanita cantik itu sudah berkelebat datang bersama suaminya. Mereka berdiri berendeng menyaksikan pertempuran itu, tak jauh dari Kiok Eng yang berdiri di dekat ayahnya namun teringat Sam-taijin, berbisik-bisik dan sang ayah terkejut berkerut kening. Teringatlah Fang Fang akan Sam-taijin di bawah tanah. Wi Tok menawan pembesar itu sementara gurunya bertanding di sini. Dan ketika pendekar itu melihat bahwa sesungguhnya Sin-kun Bu-tek mampu menghadapi lawannya, betapapun Sian-kong-ciang mampu menahan pukulan-pukulan kakek gundul itu akhirnya pendekar ini berkelebat bersama Kiok Eng. Putera mahkota telah berhasil mereka selamatkan.

"Baiklah, aku lupa kepada pembesar itu, Kiok Eng. Mari

kita cari dan selamatkan Sam-taijin."

Tak ada orang tahu ketika ayah dan anak berkelebat lenyap. Fang Fang menggenggam puterinya dan betapa bahagia gadis itu merasakan jari-jari ayahnya yang hangat. Kalau saja keadaan tidak tegang seperti itu tentu ia akan bermanja-manja seperti dulu, duduk menikmati bebek panggang sambil bercanda-ria. Betapa hangatnya sikap ayahnya ini! Tapi karena keadaan tidak mengijinkan dan mereka harus mencari Sam-taijin ternyata di bawah tanah keadaan amatlah gelap.

Fang Fang telah mengungkit dan mem buka tutup papan batu itu, masuk dan melindungi puterinya ketika berada di dalam. Lalu ketika mereka bergerak dan melihat lorong-lorong hitam, diam-diam Kiok Eng kagum akan ketajaman mata ayahnya ini maka di guha di tempat sarang ular tiba-tiba ayahnya berhenti.

"Sebaiknya kunyalakan lilin, ada bau amis di sini. Hati-hati karena rupanya sarang ular!"

Kiok Eng hampir menjerit. Benar saja di depan mereka terdapat ratusan ular saling belit. Setelah sang ayah menyalakan lilin maka binatang-binatang menjijikkan itu mendesis-desis. Api membuat mereka takut. Tapi ketika Fang Fang tersenyum dan menyentak, lengan puterinya maka mereka melompat melalui semua barisan ular itu.

"Ada pertigaan di depan itu, mari masuk!"

Kiok Eng mengeluarkan keringat dingin. Kalau ia tidak bersama ayahnya dan tahu-tahu menginjak ratusan ular itu tentu ia pingsan oleh kaget yang sangat. Ular dan tikus adalah binatang menjijikkan bagi wanita. Tapi ketika ia melewati kelompok ular itu dan benar saja tiba di pertigaan lorong bawah tanah maka ayahnya berhenti lagi dan miringkan kepala.

"Di mana kita menuju, kiri atau kanan."

"Terserah kau, ayah, atau kita berpencar saja di sini. Aku tak takut mencari jahanam Wi Tok itu!"

"Hm, tidak. Wi Tok seperti gurunya, licik. Kau harus tetap bersamaku, Kiok Eng, dan......... ada suara di situ!" Kiok Eng terkejut, sang ayah berkelebat dan tahu-tahu api lilin padam. Untunglah ayahnya menyambar dan ia tetap dibawa bersama. Dan ketika ia tak tahu ke mana ayahnya menuju tiba-tiba terdengarlah ketawa serak dan maki-makian yang sambung-menyambung, suaranya memenuhi delapan penjuru angin, membentur-bentur.

"Ha-ha, kau anak nakal. Hayo serahkan Sam-taijin dan menyerahlah baik-baik, Wi Tok. Kau telah terkepung dan tak mungkin lolos. Ayo, serahkan dirimu dan menyerahlah baik-baik!"

"Benar, atau kau mampus. Di sini tak ada tempat bersembunyi lagi, Wi Tok. Cepat atau lambat kami pasti menemukanmu'"

Kiok Eng tertegun. Suara Dewa Mata Keranjang terdengar disusul suara Bi Hwa, gurunya. Dan ketika ia mencoba menangkap pusat suara tiba-tiba berdesir angin pukulan dan menyambarlah Ang-mo kang dari depan.

"Awas!"

Akan tetapi sang ayah sudah bekerja lebih dulu. Fang Fang sudah meremas api lilinnya begitu di terowongan bawah tanah ini terdengar suara-suara. Tentu saja ia juga mengenal suara gurunya dan nenek Bi Hwa. Maka ketika tiba-tiba ia melihat sesosok bayangan berjongkok dan menghantam dari depan, meluncur menuju perut tiba-tiba pendekar ini maklum bahwa pemuda yang dicari

itu telah ada di situ.

"Dess!"

Wi Tok kaget bukan main. Tentu saja pemuda ini tak menyangka bahwa yang diserangnya adalah pendekar sakti itu. Fang Fang menggerakkan tangan ke depan dan pukulan itu membalik, menghantam tuannya sendiri dan pemuda itu berteriak keras melempar tubuh bergulingan. Suara Kiok Eng menyadarkannya bahwa gadis itu bersama ayahnya. Maka ketika ia bergulingan dan menghilang di balik gelap, tempat itu memang temaram saja maka pemuda yang mengeluarkan keringat dingin ini tak menyangka sama sekali bahwa lawannya adalah Fang Fang. Ia tadi hanya melihat sesosok bayangan berdiri dan langsung menyerang.

"Kejar!" Kiok Eng melompat dan marah sekali. Setelah ayahnya melindunginya dari pukulan Ang-mo-kang tadi tentu saja ia menjadi gusar dan marah. Wi Tok sungguh curang, tak malu-malu menyerang orang di balik gelap. Namun ketika ayahnya menghalangi dengan menarik tangannya maka gadis ini tertegun.

"Jangan, kau harus tetap bersamaku. Mengejar pemuda itu di dalam kegelapan sama dengan mencari penyakit, Kiok Eng, bersabarlah dan biar aku di depan!"

"Tapi aku melihat bayangannya ke kiri, ia menghilang kalau tidak cepat ditangkap!"

"Hm, terowongan ini banyak persimpangannya. Dengar guruku dan yang lain masih berteriak-teriak, Eng-ji. Kalau tidak karena ini tentu W i Tok sudah tertangkap. Sabar, aku hendak menerangi semua tempat ini dengan pukulanku."

Dan ketika gadis itu terheran apa yang dimaksud

ayahnya maka Fang Fang telah menepuk dinding guha dengan telapak tangannya, berpijar dan tiba-tiba menyalalah dinding itu seperti bara. Fang Fang tersenyum dan berkelebat dan menepuk lagi dinding-dinding yang lain. Lalu ketika terowongan menjadi terang-benderang, tak mungkin lagi orang bersembunyi di situ maka gadis ini takjub akan sinkang ayahnya yang begitu luar biasa. Seluruh dinding guha bagai obor menyala merah.

"Ah, kesaktian apa yang kaugunakan itu. Telapakmu hebat sekali, ayah, tempat ini bagai dipasangi ratusan obor!"

"Sudahlah, kita sekarang mencari yang lain lagi. Yang penting terowongan bawah tanah ini tak gelap lagi."

"Berapa lama dapat bertahan!"

"Dua tiga jam, dan cukup untuk mencari bocah she Wi itu. Mari!" sang ayah tak membiarkan puterinya bengong, melompat dan akhirnya lorong demi lorong ditepuk perlahan. Semua berpijar dan menyala dan akhirnya tampaklah bayangan nenek Bi Hwa. Nenek itu berada di sudut dengan terheran-heran, melihat dinding guha menjadi obor dan hampir menyerang tapi tak jadi setelah melihat siapa gerangan. Kiok Eng besseru memanggil subonya itu. Lalu ketika berturut-turut muncullah Bi Giok dan lain-lain, juga Lin Lin dan nenek May-may akhirnya sepuluh nenek sakti berada di situ. Sekarang ruang bawah tanah terang-benderang bagai dipasangi ribuan obor!

"Kau!" May-may meledakkan rambutnya dengan penuh takjub. "Kesaktian apa yang kaugunakan itu, Fang Fang. Bukankah gurumu tak memiliki ilmu semacam itu!”

"Dan mana bocah she Wi itu, kenapa belum terlihat!"

"Hm, belum semua lorong kubuat begini. Inilah Hwee-ciang (Tepukan Api) yang kulatih semasa bertapa, locianpwe. Mari cari bocah itu sampai dapat dan mana suhu. Masih ada lorong bawah tanah yang gelap."

"Benar, suara suhumu tiba-tiba hilang. Dan di atas itu terdapat sebuah jalan menuju keluar!"

"Mari kita lalui, dan harap locianpwe mengepung dari segala penjuru."

"Dan kau ikut aku!" May-may menyambar muridnya diajak bersama. "Bantu aku kalau bocah itu menyerang, Kiok Eng, tadi hampir aku celaka!"

"Ah, aku ikut ayah, subo dengan yang lain saja!"

"Hei, kau membantah? Ayahmu meng-ijinkan dan jangan kekanak-kanakan, aku butuh bantuan!" lalu ketika nenek itu tak perduli dan Fang Fang mengangguk akhirnya gadis itu berpisah sejenak mengikuti subonya, berkelebat ke kiri kanan dan mengepung tempat itu dan ruang bawah tanah semakin terang-benderang. Dengan kesaktiannya yang luar biasa Fang Fang membuat dinding-dinding guha terbakar. Tepukan Hwee-ciangnya amat kuat dan tak mungkin dipadamkan. Dinding yang menjadi bara jauh lebih kuat daripada sebatang lilin. Maka ketika semua tempat menjadi terang dan tinggal lorong satu-satunya menuju ke atas maka Wi Tok yang tak mungkin bersembunyi lagi akhirnya berhadapan dengan Dewa Mata Keranjang, yang memang menunggu di atas sana dan hanya berteriak-teriak mengger tak pemuda itu!

"Ha-ha, sekarang kau datang. Menyerahlah, anak muda, dan serahkan Sam-tai jin baik-baik. Akan kumintakan ampun kalau kau bersikap baik!"

Wi Tok menggigil merah padam. Setelah ia dikepung dan didesak menuju tempat satu-satunya itu maka pemuda ini putus asa dan menangis. Air matanya bercucuran ketika berhadapan dengan Dewa Mata Keranjang, kakek ini tertegun. Lalu ketika dia berlutut dan Sam-taijin yang ditotoknya itu dicengkeramnya di depan dada, pemuda ini membungkuk maka ia tersedu-sedu menggetarkan hati kakek yang sama sekali tidak menyangka itu.

"Aku....... aku mau menyerahkan pembesar ini kalau locianpwe benar-benar mengampuni aku. Tak ada lagi yang kuharap selain kau, locianpwe. Kuserahkan Sam-taijin ini tapi berjanjilah bahwa aku boleh keluar dari tempat ini dengan selamat!"

Kakek itu tertegun. Sama sekali tak disangka oleh Dewa Mata Keranjang ini bahwa pemuda yang begitu gagah dan berkepandaian tinggi itu tiba-tiba kini menangis dengan sedihnya. Bayang-bayang putus asa dan ketakutan terlihat jelas. Dan karena pada dasarnya kakek ini memang bukan orang kejam dan di saat tuanya ini ia banyak pengalah maka ketika pemuda itu mengguguk dan menangis dengan sedih kakek inipun terharu. Dan Wi Tok segera bercerita bahwa di belakangnya masih terdapat Fang Fang dan Kiok Eng, selain sepuluh nenek lihai karena Bhi Cu terluka. Dan ketika dengan tersedu-sedu Wi Tok meminta ampun, berdesahlah kakek ini maka Wi Tok mengakhiri bahwa biang keladi semua itu adalah pamannya, Liong-ongya.

"Aku hanya terbawa dan diperalat saja, pamanku itulah yang menjadi sebab. Karena itu lepaskan aku dan kuserahkan Sam-taijin ini, locianpwe, atau aku nekat dan kubunuh laki-laki ini meskipun kau membunuhku!"

"Hm-hm!" kakek ini mengangguk-angguk, mulai kehilangan kewaspadaan. "Kalau benar kau bertobat

maka tentu saja kupenuhi permintaanmu, Wi Tok, hanya saja betapapun kita harus menghadap sri baginda. Aku yang akan mintakan ampun dan hukuman seringan-ringannya untukmu. Aku berjanji!"

"Tapi bagaimana kalau sri baginda tak mau mengampuni!"

"Aku akan membelamu mati-matian, anak muda. Bukankah yang bersalah besar adalah Liong-ongya. Sri baginda pasti mengampunimu, asal kau bertobat dan benar-benar merobah sepak terjangmu!"

"Kalau begitu terimalah Sam-taijin, dan harap locianpwe membebaskan aku secepatnya dari muridmu Fang Fang dan lain-lainnya itu. Mereka datang!" lalu ketika pemuda ini bangkit dan mengangkat tubuh Sam-taijin mendadak tanpa disangka sama sekali ia melempar pembesar itu ke tubuh Dewa Mata Keranjang, menubruk dan sebilah pisau belati berkelebat dari bawah menusuk perut kakek ini. Kejadian berlangsung amat cepatnya karena saat itu dari bawah tangga terdengarlah suara nenek Lin Lin dan lain-lain. Bayangan mereka juga tampak berkelebat dan terlihat di antara dinding guha. Dan ketika Dewa Mata Keranjang terkejut berseru keras, terdengarlah jerit di mulut terowongan maka Mien Nio yang muncul dan melihat itu berteriak pada suaminya agar menghindar tusukan.

Akan tetapi Dewa Mata Keranjang tak mungkin mengelak. Ruangan bawah tanah itu sempit dan inilah jalan menuju dapur gedung Sam-taijin. Kembali ke sini berarti kembali ke ruang dapur istana, tempat pertama kali Wi Tok menemukan itu kemudian bersembunyi sambil mencari putera mahkota, bersama suhunya akhirnya menangkap tawanan tapi di sana sang suhu berhadapan dengan Sin-kun Bu-tek. Di bawah tanah

pemuda ini membawa Sam-taijin akan tetapi bertemu dengan nenek May-may dan lain-lainnya itu, Dewa Mata Keranjang menjaga di mulut terowongan tertawa-tawa menggertak. Maka ketika tiba-tiba saja pemuda itu melempar tubuh Sam-taijin ke arahnya, tak mungkin mengelak karena ruangan begitu sempit maka tepat sekali pisau di tangan Wi Tok menusuk perut si kakek, yang memang sama sekali tak menyangka dan Dewa Mata Keranjang sebetulnya masih terluka oleh bekas pukulan Siang Lun Mogal yang amat hebat.

"Cepp!" belati menancap sampai ke gagangnya. Dewa Mata Keranjang roboh dibentur tubuh Sam-taijin yang dilempar keras, terbelalak dan mendelik dan marah sekali dicurangi anak muda ini. Namun karena saat itu isterinya berteriak dan Wi Tok tak menyangka bahwa di luar terowongan berjaga wanita cantik itu, disusul bayangan Tan Hong maka Wi Tok yang sudah melompat dan mendorong kakek ini disambut tusukan pedang yang cepat ditangkis dan dielaknya.

"Kau membunuh suamiku, keparat!"

Wi Tok pucat. Ia berhasil memukul pedang namun bayangan Tan Hong membuat ia gentar. Tak disangkanya pemuda itupun ada di luar, berjaga bersama ibunya dan kini Tan Hong marah sekali melihat ayahnya roboh. Sang ibu yang terpelanting didorongnya ke pinggir, dia menerobos masuk dan membentak lawannya itu melepas Pek-in-kang. Dan karena Wi Tok begitu gugup dan tak menyangka bahwa di balik Dewa Mata Keranjang masih terdapat ibu dan anak maka pukulan Tan Hong mendarat di pundaknya dan ia terbanting masuk lagi ,ke dalam guha.

"Ayah!"

Dewa Mata Keranjang melotot. Kakek ini masih seakan mimpi menerima kejadian yang begitu cepatnya. Ia terbelalak dan marah memandang pemuda itu. Namun ketika Wi Tok terbanting dan bergulingan dekat sekali dengannya mendadak kakek ini terkekeh dan secepat kilat pisau yang menancap di perutnya itu dicabut dan...... ditikamkan ke dada pemuda itu yang berteriak dan menjerit ngeri. "Augghhhh........!"

Pisau berpindah sarang. Gagang belati menancap sampai tembus dan tertegunlah semua orang. Wi Tok tersentak dan menggeliat namun akhirnya roboh. Ia mendelik memandang kakek itu namun Dewa Mata Keranjang menyeringai mendekap perut. Setelah ia mencabut dan menikam pemuda itu maka lukanya menganga lebar, darah mengucur dan kakek itu menahan sakit. Wi Tok memandang penuh benci, sementara si kakek memandang penuh geli. Tapi ketika pemuda itu mengeluh dan mengejang maka tubuhnyapun ambruk di lantai dan tewaslah Wi Tok oleh pisau yang dipakainya untuk berbuat curang, pisau yang sesungguhnya milik Sam-taijin yang sedianya dipergunakan lelaki tua itu untuk mempertahankan diri. Pisau bertuah!

"Cing Bhok!"

"Suhu......!"

Semua terkejut. Dewa Mata Keranjang ambruk dan sadarlah semua orang akan keadaan kakek yang berbahaya ini. May-may menubruk kakek itu dan tersedu-sedu sementara Fang Fang menyambar suhunya dibawa keluar. Tempat itu begitu sesak oleh sekian banyak orang. Lalu ketika semua menangis dan Kiok Eng tertegun memandang mayat Wi Tok, itulah bekas teman sekaligus musuhnya yang amat jahat maka gadis ini

membawa mayat itu menyusul yang lain, berkelebat ke atas.

Hiruk-pikuklah ruang dapur istana. Sam-taijin yang selamat dan lolos dari maut termangu-mangu di situ, berkejap dan mengusap air matanya dan tiba-tiba ia menyelinap pergi. Entah ke mana dan apa yang dilakukan pembesar ini orang tak tahu tapi tiba-tiba di kamar tidur kaisar terdengar pula suara gaduh. Kiok Eng berkelebat ke situ bertemu dengan adik dan saudaranya yang lain, Beng Li dan Kong Lee akan tetapi di sana mereka melihat dua tubuh terkapar mandi darah, sementara Kok-taijin terhuyung dan bersandar tembok dengan lengan berdarah. Kaisar berdiri di balik pintu dengan muka pucat. Lalu ketika Kiok Eng melihat siapa kiranya dua orang di lantai itu ternyata mereka adalah Pek-busu dan Liong Kun, keponakan Liong-ongya.

Segeralah gadis baju hitam ini teringat sisa musuh yang berbahaya. Setelah Wi Tok tewas dan gurunya bertempur dengan Sin-kun Bu-tek maka orang seakan dilupakan kepada yang lain, yakni Liong-ongya. Dan ketika dia bertanya kepada Kok-taijin ternyata Kok-taijin menggeleng menyatakan belum tahu.

"Mereka ini muncul di balik lemari rahasia, menyerang kaisar. Tapi karena aku ada di sini maka mereka kubunuh dan entah di mana pengkhianat itu. Tentunya masih di lubang itu."

Kiok Eng memandang sebuah lubang gelap di balik lemari. Inilah lubang yang menuju ke ruang tengkorak. Ia tak tahu jalanan rahasia bawah tanah tapi tiba-tiba muncullah Sam-taijin. Lelaki tua ini kiranya mencari sri baginda, kalah cepat dengan Kiok Eng tapi kini muncul di situ dengan wajah lega. Keringat yang membasahi mukanya diusap dan setelah ia berlutut di depan sri

baginda lalu lari ke lubang gelap itu. Di sini ia berseru agar Liong-ongya menyerah, keluar baik-baik. Namun ketika tak ada jawaban dan Kiok Eng berkelebat tak sabar akhirnya gadis ini masuk untuk akhirnya menemukan pangeran itu gantung diri di ruang tengkorak!

Menitiklah dua titik air mata di pipi sri baginda. Kiok Eng segera tahu bahwa di terowongan bawah tanah terdapat jalanan rahasia menuju ke atas. Pertama adalah di dapur Sam-taijin itu, kedua di bangsal agung sementara yang ketiga adalah di tempat di mana ia membuka papan batu mengeluarkan putera mahkota. Tapi karena masih ada jalanan terakhir yang merupakan lorong paling rahasia, yakni dari ruang tengkorak menuju kamar sri baginda maka inilah yang dilakukan Liong-ongya hingga tadi ketika ayahnya mengepung Wi Tok pantas saja pangeran ini dan dua pembantunya tak mereka temukan.

"Semua ini adalah rahasia istana, tak seorangpun boleh tahu. Tapi karena tempat ini menjadi kotor oleh ulah pengkhianat biarlah lorong bawah tanah dihancurkan untuk diganti yang baru. Terima kasih untuk semua bantuanmu, Kiok Eng, namun masih ada seorang berbahaya di luar sana, kakek Mongol yang gila itu!"

Kiok Eng mengangguk. Sekarang para tokoh pemberontak sudah habis semua, tinggal guru Wi Tok yang berbahaya itu. Namun ketika ia berkelebat dan menuju tempat pertempuran ternyata Siang Lun Mogal roboh luka dalam oleh jurus-jurus sakti Sin-kun Bu-tek lewat lubang sulingnya yang berisi cahaya gaib Sian-kong-ciang.

Kakek ini terduduk dengan muka kebiru-biruan. Hoat-lek-kim-ciong-ko andalannya terpental oleh sinar putih yang ke luar dari lubang suling. Dan ketika gadis ini tertegun

dan semua orang juga membelalakkan mata maka sinar merah di langit timur memberkaskan cahaya redup seredup kisah berdarah semalam suntuk.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut kakek gundul ini. Ia terduduk melontakkan darah dan tenaganya jelas terkuras habis. Hanya sepasang matanya yang bersinar penuh kebencian memandang Sin-kun Bu-tek. Kakek itu berdiri di depannya basah kuyup, gemetar dan kelelahan pula. Tapi ketika Siang Lun Mogal meminta agar dibunuh ternyata kakek ini menarik napas dalam menggeleng kepala, senyumnya getir.

"Aku bukan malaikat el-maut, bukan pencabut nyawa orang. Kalau kau sudah menyerah dan roboh seperti ini adalah kewajibanku mengingatkan dirimu, Mogal, bahwa kejahatan tak akan menang melawan Kebenaran. Kau sudah tua, tinggal menanti ajal. Isilah sisa hidupmu dengan amal perbuatan yang baik untuk mengurangi dosa."

"Tutup mulutmu, aku tak mengenal dosa. Kalau kau tak membunuhku maka kelak aku membunuhmu, Sin-kun Bu-tek, atau muridku yang akan membalas dendam!"

"Hm, muridmu boleh kaubawa pulang,"

Fang Fang tiba-tiba muncul, meletakkan mayat Wi Tok. "Kalau kau tak sadar juga berarti dosamu semakin menumpuk, Mogal. Terimalah dan bawalah muridmu ini!"

Kakek itu berseru tertahan. Tiba-tiba ia bangkit dan terbatuk, bagai mendapat tenaga baru langsung menyambar muridnya itu. Tapi ketika ia melihat muridnya tewas, belati masih menancap di situ mendadak kakek ini berteriak melengking dan mencabut belati melontarkannya kepada Fang Fang.

"Kau pembunuh!"

Akan tetapi Fang Fang menyampok. Pisau mencelat entah ke mana dan saat itu muncullah belasan orang mengiringi Dewa Mata Keranjang yang terhuyung-huyung. Kakek ini terkekeh-kekeh mendekap perut sementara isteri dan sepuluh nenek lainnya menangis tersedu-sedu. Terkejutlah Siang Lun Mogal menoleh ke rombongan itu. Lalu ketika ia tertegun dan tak mengerti apa maksudnya maka Dewa Mata Keranjang terjatuh dan menu ding.

"Kau, heh-heh......... kau selalu mementingkan kepentingan dirimu sendiri, Mogal, tak pernah memikirkan kepentingan orang lain. Lihatlah apa yang dilakukan muridmu kepadaku. Ia menusuk perutku, curang. Menyerang di saat ia menyatakan bertobat dan menyerah. Dan aku si tua bangka ini, heh-heh......... baru kali ini diakali seorang bocah ingusan dan kurang hati-hati. Yang membunuh muridmu adalah aku, bukan orang lain. Kalau kau ingin membalas dendam balaslah kepadaku. Aku....... ugh...... aku siap mati bersamamu......!"

"Ayah!" Tan Hong menyambar dan menahan ayahnya yang hampir terguling. Tiga jam lebih ayahnya berkutat dengan maut dan semua sudah berusaha mengobati. Akan tetapi karena pisau melukai begitu dalam dan usus ayahnya terpotong hampir separoh maka tak ada dewa penolong yang mampu menyelamatkan kakek ini lagi.

Siang Lun Mogal terkejut dan membelalakkan mata akan tetapi tiba-tiba ia terkekeh. Apa yang dilihat membuatnya geli. Tak disangkanya muridnya mampu, mencelakai Dewa Mata Keranjang, kakek itu tak mungkin mampu hidup lama. Tapi ketika ia melihat betapa muridnya juga tewas, mayat Wi Tok menggeletak di depannya tiba-tiba

kakek ini beringas dan berteriak parau.

"Sin-kun Bu-tek, Dewa Mata Keranjang, kaubunuhlah aku sekalian atau aku kelak membalas kalian!"

"Hm!" Fang Fang menampar dan mengebut runtuh sebutir batu hitam, hampir mengenai kepala suhunya. "Kalau Sin-kun Bu-tek sudah membebaskanmu cepatlah pergi dari sini, Mogal. Tak perlu berteriak-teriak karena tanpa kamipun kelak kau mati juga. Asal tanah kembali tanah!"

Kakek itu berseru parau. Dalam usahanya terakhir ia menyambit sebutir batu hitam ke kepala Dewa Mata Keranjang, lawan yang paling lemah saat itu. Namun ketika Fang Fang menampar dan mengebut runtuh maka ia menyambar muridnya dan terhuyung melangkah pergi, terseok.

"Baik, kalian...... kalian membuat kebencianku semakin parah. Kalian membebaskan aku. Tunggu, ugh....... tunggu balasanku kelak, Sin-kun Bu-tek, dan juga kau Fang Fang. Awas kebencianku kepada kalian tak akan surut dan tunggu aku menggembleng murid baru!"

Kiok Eng dan beberapa anak muda la in hendak bergerak akan tetapi Fang Fang mencegah mereka dengan pandang mata kuat. Pendekar itu menggeleng dan terseoklah kakek iblis itu keluar istana. Pasukan menyibak dan Bu-goanswe memberi aba-aba, semua minggir dan memberi jalan. Lalu ketika kakek itu terkekeh-kekeh tapi juga terbatuk dan melontakkan darah lagi, jatuh dan bangkit menyambar mayat muridnya maka Siang Lun Mo gal akhirnya menghilang bertepatan dengan kokok ayam jantan dan sinar memerah di ufuk timur.

Matahari telah muncul membersihkan kegelapan. Mayat

dan orang-orang terluka disingkirkan dan tempat itu hening kembali. Sri baginda termangu-mangu di kamarnya sementara di tempat lain dua puluh orang merubung Dewa Mata Keranjang. Dua kali kakek ini kejang-kejang akan tetapi murid dan puteranya menotok. Fang Fang memberikan dua pil hijau ke mulut suhunya, akan tetapi maklum bahwa jiwa suhunya tak mungkin tertolong maka pendekar ini menghela napas berulang-ulang dan anehnya kakek itu selalu terkekeh di jelang ajal.

"Heh-heh, mana isteri-isteriku...... mana May-may........!"

"Aku di sini, ada apa," May-may tersedu dan nenek itu mencium pipi suaminya. "Apa yang hendak kaukatakan kepadaku, Cing Bhok, katakanlah dan aku akan menurut semua. Kami semua berjanji!"

"Benar," Lin Lin dan lain-lain maju, sesenggukan. "Kami telah bersumpah untuk tidak memusuhimu lagi, Cing Bhok. Kau telah menunjukkan sebagai suami yang baik ketika melindungi kami dari pukulan Siang Lun Mogal!"

"Heh-heh, kalian memang kepala batu .... keras semua. Eh, mana isteriku Mien Nio, Lin Lin...... aku ingin kalian semua mendengarkan pesanku....... pesan penting.........!"

"Aku di sini," Mien Nio maju, air matanya bercucuran, deras. "Apa yang hendak kausampaikan kepadaku, suamiku. aku akan mendengarkanmu."

"Hm, heh-heh....... dan mana Tan Hong........!"

"Aku di sini," Tan Hong maju pula.

"Dan...... dan mana anak bengal itu.... ...... Kiok Eng........!"

"Aku di sini, locianpwe. Ada apa."

"Heh-heh, kau......!" kakek ini menuding. "Berapa usiamu sekarang, anak bengal. Katakan!"

Kiok Eng mengerutkan kening, tak mengerti. "Hampir dua puluh tahun....." katanya lirih.

"Heh-heh, dua puluh tahun! Berapa harikah itu?"

Kiok Eng tak menjawab, tapi pandang mata sang ayah mendesak, memaksa dia bicara. "........ hm, kurang lebih 7200 hari, locianpwe, ada apakah.....!"

"Ha-ha, dan aku....... berapakah usiaku sekarang?"

"Kurang lebih enam puluh lima tahun”

"Tepat sekali. Berapa hari itu!"

"Hm, kurang lebih dua puluh tiga ribu tujuh ratus dua puluh lima hari......"

"Ha-ha, belum 25000 hari. Ugh, bandingkan dengan usia pohon pek di alun-alun itu, anak baik...... bandingkan dengan usia batu hitam atau apapun juga yang ada di sekeliling kita. Bulan, bintang....... atau segala isi jagad yang ada dan kita tahu atau lihat.....!"

Kiok Eng mengerutkan kening. Tentu saja ia heran dan menganggap kakek ini mulai melantur. Orang yang ada di ambang maut rupanya bicara ngalor-ngidul dan tak keruan. Tapi ketika ia diam dan kakek itu mendelik mendadak Dewa Mata Keranjang meminta agar ia menghitung berapa usia benda-benda di sekitar mereka.

"Aku bertanya kepadamu, jawablah. Aku bertanya berapa usia bulan dan bintang-bintang di langit itu. Atau berapa usia batu hitam yang duduk bertengger di gunung-gunung itu!"

"Aku...... aku tak tahu!" Kiok Eng terkejut, bingung dan juga gugup ke manakah kakek ini hendak bicara. Akan

tetapi ketika kakek itu terkekeh dan batuk-batuk maka ia bertanya kepada muridnya.

"Fang Fang, anakmu ketakutan. Kau yang paling mengerti tentang apa yang hendak kukatakan. Bawalah aku ke jemuran belakang dan biarkan aku berbaring di situ!"

Semua orang saling pandang. Mereka merasa heran oleh tingkah dan bicara kakek ini dan May-may serta lain-lainnya menjerit menubruk. Mereka mengira kakek itu telah mulai miring otaknya dan menjadi gila. Tapi ketika kakek itu mendorong dan menepis semua maka ia berseru agar secepatnya dibawa ke jemuran di belakang istana.

"Aku tidak main-main, mundur. Biarkan Fang Fang membawaku ke sana!"

Fang Fang bergerak dan menahan runtuhnya dua titik air mata. Sebagai orang yang pernah dekat dengan gurunya maka tentu saja ia mengenal sesuatu yang tidak ditangkap orang lain. Sin-kun Bu-tek yang ada di situ mengerutkan kening namun akhirnya mengangguk-angguk. Ada sesuatu yang rupanya sudah ditangkap pula oleh kakek ini. Dan ketika semua menuju belakang mengikuti Fang Fang yang sudah memondong gurunya maka di belakang istana, di tempat jemuran kakek ini berhenti.

"Heh-heh, cukup. Suruh semua yang lain ke sini!"

Tak ada yang merasa mengerti kecuali Fang Fang. May-may dan nenek lain sesenggukan dan menganggap Dewa Mata Keranjang mulai gila. Mati saja kok minta di tempat jemuran! Akan tetapi ketika semua mendekat dan mengelilingi kakek itu maka Dewa Mata Keranjang terengah mengatur napasnya.

"Aku, ugh-ugh...... aku tak mungkin selamat, May-may, ajal telah dekat. Tapi sesuatu yang penting hendak kusampaikan kepada kalian.....!"

"Kami tahu, jangan banyak bicaralah. Apa yang hendak kaukatakan kepada kami, Cing Bhok, katakan saja dan kami menurut. Apakah kau minta kami mengiringimu di alam baka!"

"Benar, kami siap mati bersamamu. Kalau kau takut sendirian ke alam baka kami akan bunuh diri di sini, Cing Bhok. Kami isteri-isterimu setia yang siap mengiringi ke manapun kau pergi!"

"Heh-heh, bodoh! Ugh, bukan itu yang kumaksud, Bi Giok, justeru bunuh diri hanya membuat arwah kalian gentayangan tak keruan. Tidak, tidak...... aku tidak minta kalian bunuh diri. Aku berani meng hadapi Giam-lo-ong (Raja Akherat) sendirian!"

"Kalau begitu apa yang kauminta....."

"Hm, mana Ai Ping. Suruh dia ke sini!"

Seorang nenek maju tersedu-sedu. Inilah isteri kedelapan Dewa Mata Keranjang, bertahi lalat manis dan langsung saja nenek itu menubruk kakek itu. Lalu ketika dia bertanya apa yang diminta suaminya maka Dewa Mata Keranjang berbisik perlahan.

"........ celana dalammu......"

"Apa?" nenek ini bagai disengat ular berbisa, meloncat dan kaget bukan main. "Kau...... kau gila? Untuk apa, Cing Bhok, jangan main-main. Aku tak mau kau bersikap kurang ajar!"

"Kalau begitu mana May-may, biar ku minta padanya.....!"

May-may mendekat. Tak ada orang lain tahu apa yang

dikata namun seperti Ai Ping tiba-tiba nenek ini tersentak dan mundur. Mukanya pucat dan merah berganti-ganti. Lalu ketika nenek ini menggeleng dan kakek itu minta yang lain maka berturut-turut Bi Giok dan Bi Hwa di buat berjengit, juga Lin Lin dan Bwee Kiok serta Kui Bi. Permintaan Dewa Mata Keranjang dilakukan dengan bisik-bisik akan tetapi semua nenek-nenek itu menolak. Kakek ini dianggap gila meminta celana dalam mereka. Untuk apa. Apakah sangu menuju akherat! Akan tetapi ketika tiba giliran Mien Nio dan wanita ini menjadi pucat maka sejenak dengan muka menggigil isteri termuda Dewa Mata Keranjang ini menanggalkan celana dalamnya.

Barulah semua orang terkejut dan sadar akan tetapi Dewa Mata Keranjang tiba-tiba tertawa tergelak-gelak. Melihat isteri termudanya ini mencopot celana dalam di depan sekian banyak orang mendadak kakek itu menggoyang-goyang tangannya. Ia berseru agar semua itu cukup, sang isteri tak usah meneruskan gerakannya. Dan ketika semua orang tertegun dan merah padam maka kakek itu menunjuk jemuran.

"Cukup, itu saja sebagai contoh. Aku tak mau membuat malu isteriku sendiri hanya untuk ini. Lihatlah jemuran itu, celana dalam siapa!"

Masing-masing memandang. Di tali jemuran itu, bergoyang tertiup angin tampaklah benda kecil tapi yang membuat muka semburat. Kiok Eng dan Beng Li serta ibunya melengos, hanya Franky dan Yuliah yang memandang lekat-lekat. Mereka inilah yang justeru merasa berdebar, ada sesuatu yang terkandung di balik tudingan itu. Namun ketika May-may membentak agar kakek itu tidak macam-macam, kurang sopan bicara seperti itu maka kakek ini tergelak dan batuk-batuk.

"Cukup, aku tak mau berpanjang lebar. Sekarang berikan sebuah payung!"

Semua bingung. Mereka tak melihat sebuah payungpun di situ akan tetapi Beng Li berseru maju. Gadis inilah yang membawa payung dan segera diberikannya kepada kakek yang aneh itu. Semua menganggap kakek ini di ambang kegilaannya yang kian memuncak. Tapi ketika kakek itu tersenyum dan berseri-seri maka ia berbisik memanggil Fang Fang.

"Tugasmu untuk menyelesaikan semua ini. Aku tak kuat lagi, Fang Fang, Bhi Cu menjemputku. Makamkan jasadku di Liang-san dan maafkan semua kesalahanku. Anak-anak, selamat tinggal.......!" lalu ketika kakek itu terkulai melepaskan payungnya mendadak payung itu terbuka dan mengembang, naik ke atas terdorong gerakan angin karena bersamaan itu terdengarlah jerit dan pekik histeris. May-may dan lain-lain menubruk dan berhamburanlah sepuluh wanita itu menubruk suaminya. Dan ketika Beng Li tertegun menangkap payungnya maka Tan Hong terhuyung sementara ibunya mengeluh dan roboh pingsan.

"Ayah........!"

Siapapun tak kuat menahan pilu. Kiok Eng memejamkan matanya dan bergoyang-goyang sejenak. Kong Lee mundur menjauh menitikkan air mata. Lalu ketika berturut-turut semua yang ada di situ mengguguk dan memanggil-manggil kakek itu maka gaduhlah tempat ini oleh ratap dan jerit histeris.

Dewa Mata Keranjang telah berpulang. Sikapnya yang aneh menjelang ke-matian membuat isteri-isterinya sedih. May-may dan lain-lain menganggap kakek itu telah menjadi gila. Hati siapa tak- akan hancur kalau di saat

ajal suami bersikap tidak waras. Namun ketika Fang Fang bergerak dan menghibur dengan sikap yang sabar akhirnya jenasah kakek ini boleh diangkat untuk segera dibawa ke Liang-san.

Hari itu kota raja berkabung, bukan rianya oleh mayat-mayat perajurit melainkan lebih dari itu. Dewa Mata Keranjang adalah tokoh yang dekat kaisar. Setelah muridnya menjadi Pangeran Muda maka otomatis kakek inipun kerabat istana. Hanya karena sepak terjangnya yang aneh tak mau tinggal bersama, memilih di Liang-san dan tempat-tempat lain di masa petualangannya. Maka ketika jenasahnya dibawa ke Liang-san dan kaisar tak mungkin menolak maka istana mengirimkan tanda kehormatan sebagai bela-sungkawa dengan seribu lebih pasukan kerajaan untuk turut menyembahyangi arwah kakek itu. Bahkan juga Ui-taijin sebagai Guru Agama yang memimpin Upacara Ke matian.

Lenganglah istana. Tiga hari bekas huru-hara baru benar-benar dapat dibersihkan. Rumah-rumah penduduk yang hancur diganti. Bekas-bekas gedung yang terbakar juga diperbaiki. Dan ketika seminggu kemudian barulah Ui-taijin muncul lagi, pemakaman Dewa Mata Keranjang telah selesai maka sebulan kemudian kaisar turun tahta memberikan kursi singgasananya kepada putera mahkota Bing Yu.

Banyak orang tertegun. Mereka tok mengerti kenapa begitu cepat kaisar menyerahkan kedudukan, karena sesungguhnya kaisar masih berusia kurang lebih lima puluh tujuh tahun dan dapat memimpin negara. Tapi karena hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui sebab-sebab itu, bukan lain atas kisah di Liang-san maka inilah yang menjadi sumber mundurnya kaisar untuk menyerahkan tahta kepada putera mahkota.

Hanya karena ingin "membersihkan" diri. Apa yang didengar kaisar? Marilah kita lihat!

Setelah upacara pemakaman selesai tentu saja Fang Fang menjadi pusat perhatian. Bukan semata ia paling pandai di situ melainkan karena dialah satu-satunya orang yang dapat menjelaskan sikap aneh Dewa Mata Keranjang dengan tutur katanya yang luar biasa menjelang ajal. Pendekar inilah satu-satunya orang yang mengerti. Mien Nio, bahkan Tan Hong sendiripun tak tahu. Ibu dan anak bahkan menganggap kakek itu miring otaknya. Mereka diam-diam kecewa dan malu bahwa orang yang mereka hargai ternyata meminta sesuatu yang tidak pantas. Tapi ketika Fang Fang berulang-ulang menyanggah pendapat itu, bahkan meminta agar semua tak berpikiran buruk maka pendekar ini menjanjikan bahwa setelah pemakaman selesai ia akan menjelaskan sikap gurunya yang aneh itu.

"Cuwi-locianpwe dan subo sekalian tak usah marah. Suhu memang ugal-ugalan, tapi betapapun ia tetap bertanggung jawab. Sepak terjangnya dan cara berpikirnya yang aneh memang kadang-kadang terasa tidak normal, tapi betapapun ia meninggalkan sesuatu yang berharga dan penting untuk kita. Nanti setelah pemakaman selesai akan kujelaskan kepada kalian apa yang dimaksud suhu!"

Begitulah, berkat kesungguhan dan ketegasan sikap ini Fang Fang membuat nenek May-may dan lain-lain diam. Mereka menjadi ragu akan dugaan mereka dan sebaliknya menjadi penasaran akan janji itu. Maka ketika hari itu semuanya selesai sementara semua orang sudah berkumpul di puncak, titik-titik air mata masih membasahi pipi semua orang maka Fang Fang duduk di tengah-tengah taman di halaman rumah. Kabut tipis melayang-

layang di puncak membuat kulit wajah sejuk dingin.

"Aku hendak menjelaskan kepada kalian apa yang dimaksud suhu, tapi bagi yang terkena mohon maaf dulu karena aku sama sekali tak bermaksud menyinggung atau melukai hati siapapun. Aku hanya menyampaikan apa yang pernah suhu beritahukan kepadaku," begitu mula-mula Fang Fang bicara dan semua orang tentu saja berdebar. Mereka merasa tegang, udara yang sejuk dingin tiba-tiba membuat wajah berkeringat. Tapi ketika semua mengangguk dan Fang Fang menarik napas dalam-dalam, matanya lembut memandang semua orang maka ia berkata lagi dengan suara halus dan bijak, membuat Kiok Eng yang ada di situ menjadi kagum betapa wajah ayahnya tiba-tiba begitu tampan dan agung. "Yang dimaksud suhu sebenarnya amatlah sederhana, bahwa kita — sebagian besar dari kita - hidupnya seperti benda itu......"

"Tunggu, benda apa yang kaumaksud. Gurumu menyebut dua buah benda!" nenek May-may memotong.

"Hm, yang dimaksud suhu adalah celana dalam," Fang Fang agak memerah, yang lain seketika semburat, terutama mereka gadis-gadis muda. "Bukan payung yang dimaksud suhu, locianpwe, melainkan ya benda itu......"

"Kotor, Cing Bhok sungguh kurang ajar!" Bi Giok kini berseru dan nenek itu tampak marah.

"Benar, tak tahu malu!" sang adik juga berseru dan Bi Hwa atau nenek ini mengepal tinju. "Kenapa gurumu harus mengumpamakan seperti itu, Fang Fang, kau sebagai muridnya apakah tidak pernah menegur!"

"Hm, bagaimana nenegur kalau apa yang dikatakan suhu benar. Kenyataan itu memang kulihat sehari-hari, locianpwe, bahkan aku melihat dalam diriku sendiri ketika

dulu aku muda."

"Kau juga setuju suhumu bicara sejorok itu? Dasar hidung belang, sama-sama kotor!" Lin Lin kini membentak dan nenek itu menjadi gusar. Anggapan nenek ini Fang Fang setali tiga uang dengan gurunya, tapi Fang Fang yang menarik napas dalam dan tidak marah justeru mengangguk.

"Ya, itulah yang dimaksud suhu. Kotor. Hidup manusia tiada ubahnya benda yang melekat di tubuh kita ini. Dan karena sebagian besar dari kita seperti itu maka suhu mengumpamakannya seperti celana dalam. Pendek dan kotor."

Nenek itu terbelalak. Bi Hwa yang berangasan dan hendak bangkit berdiri tiba-tiba ditarik Bwee Kiok. Nenek ini adalah yang tersabar setelah Mien Nio, guru atau nenek guru Kiok Eng karena ibu gadis itu adalah murid tunggalnya. Dan ketika semua orang masih terbelalak mendengar ini maka nenek itu angkat bicara.

"Fang Fang, coba jelaskan kepada kami apa yang dimaksud suhumu selengkap-lengkapnya. Kenapa dia menyebut bintang dan bulan segala. Kenapa dia menunjuk batu-batu hitam atau benda lain di sekeliling kita. Kenapa dia bicara tentang usia!"

"Hm, jelas sekali. Suhu hendak mengingatkan kepada kita bahwa umur kita tak ada artinya, locianpwe, bahwa usia manusia amat singkat dan pendek. Lihat Wi Tok itu, baru dua puluh tahun sudah mati. Lalu lihat juga kakak beradik Siang-ang-boh-tan, Siu Hwapun tewas dalam usia muda. Dan karena mereka-mereka ini mati membawa kejahatan dan kekotoran begitu banyak maka hidup mereka tiada ubahnya celana dalam. Pendek dan kotor!

Semua orang tertegun. Kini mulailah mereka terbuka oleh apa yang dimaksudkan Dewa Mata Keranjang, kiranya itu. Tapi karena mereka masih belum puas dan nenek itu kembali minta dilanjutkan maka Fang Fang mengangguk memberi tahu lagi.

"Suhu memang ugal-ugalan, mendapat filsafatpun sepertinya kurang senonoh. Tapi karena itu hanya perumpamaan saja dan kebetulan saat ini baru itu yang tepat maka suhu memberitahukannya kepadaku sebelum dulu aku bertapa menjauhi kekotoran duniawi. Dan karena kita diumpamakan seperti itu ya kita harus mencucinya setiap hari, membersihkan kotoran-kotoran yang melekat dan janganlah menumpuk dosa. Tingkah laku dan sepak terjang kita haruslah benar. Dan karena kita memiliki akal untuk berpikir dan membedakan baik buruk maka bersikaplah seperti payung."

"He, apalagi ini. Apa yang dimaksud dengan itu, Fang Fang. Apa yang diartikan suhumu!"

"Maksud suhu adalah begini: Akal pikiran kita hendaklah dikembangkan secara berguna, seperti payung itu. Baru berguna kalau dikembangkan untuk hal-hal yang bersifat positip."

"Coba terangkan sekali lagi, aku kurang jelas!"

"Begini locianpwe, sebuah payung baru berguna kalau dipergunakan di bawah terik matahari atau hujan misalnya. Sebuah payung tentu tak berguna kalau dipakai di dalam rumah, atau di kamar mandi. Dan karena payung itu baru berguna kalau di waktu hujan atau panas terik maka kegunaan sepenuhnya adalah waktu kita kembangkan. Nah, inilah yang dimaksud suhu bahwa akal manusia seperti payung, baru berguna setelah dikembangkan. Tapi karena suhu

menggabungnya dengan filsafat celana dalam maka hati-hatilah agar perkembangan dari akal kita tidak pendek dan kotor seperti benda yang sehari-hari melekat di tubuh kita itu. Ini yang dimaksud suhu!"

Tertegunlah semua orang. Kiok Eng, yang teringat segala sepak terjangnya tiba-tiba menunduk dan merah padam. Apa yang dia lakukan selama ini bukanlah sesuatu yang baik. Menggoda dan mempermainkan laki-laki. Lalu ketika berturut-turut nenek May-may dan lain-lain menunduk, teringat sepak terjang sendiri tiba-tiba hampir berbareng Sepuluh tokoh tua ini menghela napas berbareng.

Tak mereka sangka di balik ugal-ugalannya itu mendiang Dewa Mata Keranjang memiliki pola berpikir yang aneh. Filsafatnya memang cocok ditemukan oleh orang semacam itu. Dasar Dewa Mata Keranjang! Tapi mengangguk-angguk bahwa di balik semua itu terdapat kebenaran yang tak dapat dibantah, contoh Wi Tok dan Siang-ang-boh-tan sudah cukup maka nenek-nenek ini menarik napas dalam-dalam dan merekapun melihat betapa setiap harinya merekapun banyak memiliki kekotoran-kekotoran itu. Tak pernah mencucinya!

Bi Hwa tiba-tiba terisak. Nenek yang paling berangasan ini tiba-tiba meloncat bangun, membalik dan tersedu menuju makam Dewa Mata Keranjang. Lalu ketika adiknya menyusul dan nenek Bi Giok menangis pula maka berturut-turut bekas isteri Dewa Mata Keranjang ini mengguguk di makam.

Mereka kembali dan menangis di sana dan tempat itupun sepi. Tiba-tiba semua berlompatan dan meninggalkan Fang Fang sendiri. Tapi ketika tiga bayangan hijau kuning dan merah muncul di situ, terisak dan menubruk pendekar ini tiba-tiba saja Fang Fang telah dipeluk ketiga

isterinya Ming Ming dan Ceng Ceng serta Eng Eng.

"Fang Fang.......!"

Pria ini terkejut dan membalik. Eng Eng, isterinya yang paling keras dan susah dibujuk itu tiba-tiba kini mengguguk dan menubruknya sedu-sedan. Ibu dari puteranya Kong Lee Ini tampaknya terbuka kesadarannya. Dan ketika ketiga isterinya saling peluk dan rangkul menjepitnya di tengah maka masing-masing menciuminya penuh haru dan gemetar.

"Kau...... kau sudah berubah. Kau seperti pendeta. Ah, kau yang ini benar-benar lain dari kau yang dulu, Fang Fang. Kau bijak dan begitu agung. Kau pantas menjadi ayahnya Kong Lee!"

"Dan kami sudah bersatu menghilangkan semua permusuhan. Kami tak mau mengulang kisah Dewa Mata Keranjang dengan isteri-isterinya, Fang Fang, kami tak akan memusuhimu!"

"Dan kita hidup bersama di Telaga Ching-hai, di Bukit Mawar. Aku dan Ceng Ceng serta Eng Eng setuju!"

"Benar, kita hidup bersama di sana, memulai sejarah baru kita!"

Fang Fang tertegun dan terheran-heran. Bagai sudah dikomando saja ketiga isterinya ini saling sahut dan jawab-menjawab. Mereka begitu rukun dan akur! Dan ketika ia terbelalak sementara pipinya masih diciumi sana-sini akhirnya ia sadar dan mendorong ketiganya.

"Tunggu, sebentar...... apa yang kalian katakan ini. Kalian bertiga hendak membawaku ke Telaga Ching-hai? Kalian menyuruhku ke tempat Ming Ming?"

"Benar, di sana paling tepat, Fang Fang, kami sudah menetapkan terakhir. Kau tak boleh membantah!"

"Eh-eh, isteri macam apa kalian ini. Bagaimana kalau aku menolak!"

"Kau tak boleh menolaknya, atau kami mengikatmu seumur hidup dan tak boleh pergi!"

"Ha-ha, ini tentu akal Ming Ming, lalu Ceng Ceng. Eh, kalian bertiga rupanya sudah siap mengeroyokku Eng Eng, kalau begitu harus dihukum. Ah, aku bahagia sekali..... cup-cup-cup!" dan Fang Fang yang menyambar serta meraih ketiga isterinya lalu mencium dan mengecup kening mereka, disambut dan dibalas dan ketiga wanita itu lalu terisak. Mereka memang telah memutuskan bahwa rumah tangga mereka tak boleh seperti guru-guru mereka. Betapapun pria yang mereka cinta adalah ayah dari anak-anak mereka. Maka ketika masing-masing menyusupkan wajah dan membenamkan kepala di dada pria yang mereka cinta itu, Fang Fang benar-benar merasakan kebahagiaan selangit maka memeluk dan menciumi wajah isterinya pendekar ini tiada habis-habisnya memuji dan mengucap syukur kepada Yang Memberi Hidup. Tapi kalau suami dan ketiga isterinya ini dimabok kebahagiaan adalah di tempat lain seorang gadis terisak-isak menyembunyikan mukanya di balik sebatang pohon. Kiok Eng!

Gadis ini sedang terpukul oleh wejangan ayahnya dan apa yang didengar serta dirasakannya tadi amatlah menusuk. Dia merasa betapa ayahnya tepat dan sepak terjangnya penuh kekotoran. Betapa dia mempermainkan laki-laki korbannya dan menyusahkan para wanita yang suaminya tergila-gila kepada orang lain. Dan ketika gadis ini tersedu dan terbawa ke dalam kesedihannya maka ia tak sadar betapa seorang lain tiba-tiba mendekat dan menyentuh pundaknya.

"Tan Hong.....!" Kiok Eng membalik dan melihat pemuda

itu. Dalam beberapa hari ini wajah Tan Hong tampak kusut dan rambut serta pakaiannya tak begitu terurus. Tapi begitu Kiok Eng menubruk dan memeluknya tiba-tiba sepasang mata pemuda ini bersinar, jarinya dengan lembut tiba-tiba membelai dan mengusap rambut hitam gemuk itu.

"Maafkan aku. Kehadiranku rupanya mengejutkanmu, Kiok Eng. Tapi aku datang untuk memberi tahu sesuatu."

Kiok Eng masih mengguguk. Setelah pemuda ini datang dan mengusap-usap rambutnya tiba-tiba terasalah getaran cinta yang sudah lama itu. Jari-jari pemuda itu menggigil sementara ia sendiri gemetaran berguncang-guncang. Namun ketika usapan itu berhenti dan ia didorong perlahan, sepasang mata pemuda ini basah tiba-tiba Tan Hong berkata bahwa ia akan pamit.

"Aku...... aku hendak meninggalkan Liang-san. Aku akan pergi jauh. Aku hendak minta tolong kepadamu jagalah ibu dan makam ayahku di sini, Kiok Eng. aku hendak menenangkan guncangan-guncangan yang kurasa."

"Kau....... kau hendak ke mana?"

"Mungkin ke negeri asing, melupakan suka-duka di sini."

Gadis itu bergerak. Wajah yang semula pucat ini menjadi merah, Kiok Eng mendadak menangkap dan mencengkeram lengan pemuda ini. Lalu ketika dua pasang mata beradu pandang, Tan Hong tergetar maka gadis itu bertanya, air mata bercucuran.

"Tan Hong, kau....... kau meninggalkan aku sendirian? Kau menyuruhku menjaga ibumu sementara kau sendiri pergi tak akan kembali? Kau tak memiliki lagi perasaan seperti dulu kau menyatakannya kepadaku? Ah, aku memang kotor, Tan Hong. Aku bukan gadis yang perlu

kauingat-ingat lagi. Tapi akupun akan pergi dari sini dan jagalah ibumu sendiri!" lalu ketika gadis itu memutar tubuh dan berkelebat pergi tiba-tiba Tan Hong terkejut karena Kiok Eng sudah tersedu-sedu dan tidak memperdulikannya.

"Kiok Eng!" pemuda ini berkelebat dan mengejar. "Apa maksud kata-katamu itu!"

Akan tetapi mana mungkin gadis ini mau berhenti. Teriakan pemuda itu agar ia berhenti tak digubris, bahkan larinya semakin dipercepat. Tapi ketika Tan Hong berjungkir balik dan menyambar punggungnya maka berhentilah gadis itu mendengar kata-kata yang serak parau, memelas.

"Berhenti dan dengarkan kata-kataku. Tidak salahkah pendengaranku tadi bahwa kau menyebut-nyebut pernyataanku dulu. Kau, eh....... maksudmu kau tak menolak cintaku, Kiok Eng? Kau masih memberiku harapan untuk mendapatkan itu? Kau bersungguh-sungguh?"

"Kau mau pergi, silakan pergi. Untuk apa bicara tentang itu!"

"Aku pergi karena merasa putus asa tak mendapatkan cintamu. Kalau kau menerima tentu saja aku tak jadi pergi. Jawablah apakah cintaku kaubalas atau tidak!"

"Aku kotor, penuh dengan dosa....."

"Ah, kau masih menjaga kesucian dirimu, Kiok Eng. Kau hanya melaksanakan tugas gurumu!"

"Tapi aku mempermainkan banyak laki-laki, juga mempermainkanmu....."

"Itu dulu, sebelum kau sadar. Sekarang sudah lain dan jawablah apakah kau menerima cintaku!"

"Ah, kau jangan mendesakku, Tan Hong. Nanti kau kecewa."

"Tidak, aku telah tahu siapa kau. Aku telah mengetahui isi perutmu. Jawablah apakah kau menerima cintaku, Eng-moi, apakah boleh aku menciummu!"

Kiok Eng meledak tangisnya. Digenggam dan diberondong pertanyaan seperti itu tiba-tiba saja ia bak kuat. Ia melihat betapa pemuda ini menggigil menunggu jawabnya. Betapa pemuda yang pucat dan ketakutan itu seolah seorang pesakitan menunggu putusan hakim. Dan ketika pemuda itu menyebutnya Eng-moi (dinda Eng) dengan nada begitu pilu, antara harap dan cemas tiba-tiba ia menubruk dan Tan Hongpun seakan mendapat sebongkah besar emas segunung.

"Aku tak perlu menjawab, kau sudah tahu. Tapi kalau kau meninggalkan Liang san akupun turut!"

"Oohhh.....!" pemuda ini terguling, tertawa dan mendekap kekasihnya begitu girang. "Siapa mau pergi kalau kau menerima cintaku, Kiok Eng. Daripada keluyuran tak keruan juntrungnya lebih baik bersamamu dan membangun rumah tangga bahagia. Aku ingin punya anak, momong cucu, dan kita hidup bahagia sampai kakek-nenek, ha-ha.....!"

"Cis, omongan apa itu. Aku tak mau punya anak. Kalau kau seperti ayahmu lebih baik berdua sampai kita mati!"

"Ha-ha, aku berjanji. Aku bersumpah! Aku bukan ayahku, Eng-moi. Kau satu-satunya isteriku dan aku tak mau membuatmu menderita. Hayo bangun, sekarang juga kulamar kepada ayah ibumu!"

"Apa, memangnya kilat?"

"Ha-ha, cintaku bukan cinta kilat. Cinta ini sudah bersemi

sejak kau datang di Liang-san. Ayo bangun dan kita menghadap ayah ibumu!"

"Tidak, jangan sekarang. Ayah masih mempunyai urusan dengan ibu Eng Eng dan kita lihat nanti. Kalau mereka masih bertengkar jangan ganggu dulu, atau......"

"Kami di sini," sebuah suara tiba-tiba mengejutkan dua muda-mudi yang lagi dimabok cinta ini. "Kami tidak bertengkar lagi dan bersatu seperti yang kaulihat, Kiok Eng, dan kami turut bahagia merasakan kebahagiaan kalian berdua."

"Ayah!" Kiok Eng merah padam melihat ayah ibunya itu, berempat bergandeng tangan begitu mesra. Dan karena ia malu bukan main diketahui secara mendadak tiba-tiba ia membalik dan memutar tubuh berkelebat pergi.

"Eng-moi!" Tan Hong juga gugup memutar tubuh. Tiba-tiba iapun mengejar dan meninggalkan empat orang ini. Dan ketika di sana ia berhasil menangkap namun Kiok Eng memukul-mukul dadanya, memaki kalang-kabut maka gadis itu berseru bahwa Tan Hong tak boleh membuatnya malu lagi.

"Kau main peluk seenak sendiri, mencium seenak sendiri. Lihat ayah ibu tahu dan di mana kutaruh mukaku!"

"Lho-lho, ditaruh di mana lagi kalau tidak di muka. Aku tak tahu mereka datang, Eng-moi, kaulah yang terlalu ribut hingga aku tak dengar. Eh, itu ibu.....!"

Tan Hong terkejut dan muncullah ibunya tersenyum-senyum. Dari belakang berkelebat lagi empat bayangan itu dan Fang Fang serta isteri-isterinya muncul. Kiok Eng semakin merah. Dan ketika ia melarikan diri sementara Tan Hong dicekal ibunya maka pemuda ini merah padam

berhadapan lagi dengan suhengnya.

Ternyata orang-orang tua ini sudah tahu dan terjadilah gelak tawa dan kekeh geli. Melihat dua muda-mudi itu mengingatkan mereka akan masa muda dulu, begitulah mereka. Dan ketika Tan Hong gugup salah tingkah maka sang ibu berkata bahwa semuanya sudah dibicarakan.

"Suhengmu telah mengetahui isi hati puterinya kepadamu, dan di pihak sinipun ibu telah mengetahui perasaanmu kepada Kiok Eng. Akan tetapi karena kita masih dalam suasana berkabung maka tunggulah tiga bulan, Tan Hong. Baru setelah itu kalian semua menikah."

"Semua?"

"Ya, Beng Li dan Kong Lee, tiga pasang sekaligus. Kau terlalu memperhatikan dirimu sendiri hingga melupakan yang lain."

Terkejut tapi gembiralah Tan Hong. Segera dia ingat putera-puteri suhengnya ini, adik atau saudara-saudara Kiok Eng. Dan ketika dengan tersipu ia pamit mundur dan berkelebat lenyap ternyata di antara pohon-pohon-rindang duduk dua pasangan berbeda dalam jarak yang tak begitu jauh.

Kong Lee bersebelahan dengan Yuliah sementara Beng Li bersandar mesra di pundak Franky. Empat muda-mudi itu rupanya sudah mendapatkan pasangan sendiri-sendiri. Dan ketika ia tertegun dan bersinar-sinar memandang ke sana tiba-tiba sebuah tangan menutup matanya.

"Jangan iri, kaupun punya!"

Pemuda ini tertawa. Ternyata sebelum ia ke situ bersembunyilah Kiok Eng mengintai adik-adiknya.

Secara kebetulan saja ia berada di dekat Kiok Eng hingga kekasihnya itu berindap dan menutup matanya. Lalu ketika mereka sama-sama tertawa dan dua pasangan itu terkejut, menoleh dan bangkit maka semuanya semburat berteriak memanggil.

Tak ada kebahagiaan bagi pasangan yang dimabok cinta kecuali bergurau dan berdekatan dengan sang kekasih. Franky dan Yuliah menampar lengan Tan Hong dan Kiok Eng yang tertawa geli. Serentak mereka berkumpul dan candapun meledak-ledak, masing-masing saling goda. Dan ketika enam muda-mudi itu merasakan bahagia, masing-masing saling lirik dan bangga akan kekasih sendiri maka malam itu Liang-san dipenuhi kehangatan dan cinta kasih yang memancar diterima sinar bulan.

Bukan hanya orang-orang muda itu saja yang berbahagia. Fang Fang dan ketiga isterinya yang berkumpul di pondok samping tak kalah bahagianya. Cium mesra dan peluk hangat dilakukan ganti-berganti. Dan ketika kokok ayam jantan menyadarkan yang tertidur lelap maka keesokan harinya dua muda-mudi kulit putih ini minta diri.

"Kami hendak memanggil ayah ibu ke sini. Kami akan mengajukan lamaran resmi kepada paman dan bibi. Mohon doa restu ji-wi (anda berdua) agar kami pulang selamat dan datang lagi ke sini."

"Baiklah, silakan pulang. Dan katakan terima kasih kami kepada ayah ibumu, Franky. Lihat betapa bibi-bibimu sudah mengenakan mantel beruang pemberian ibumu itu."

Pemuda gagah ini berseri-seri. Ia melihat betapa mantel kuning dan hijau serta merah dipakai ketiga wanita cantik itu. Pagi itu Fang Fang sengaja menyuruh isterinya

mengenakan pemberian Sylvia, sahabat dan kini calon besan mereka itu. Dan ketika pemuda ini mengangguk dan turun gunung, berkelebatlah bayangan Beng Li dan Kong Lee maka gadis dan pemuda itu berseru bahwa mereka hendak mengantar tamu mereka itu sampai di kaki gunung.

"He, kalian ke mana!"

"Mengantar mereka berdua. Nanti kami kembali lagi, ibu, sebentar saja!"

"Awas, jangan ke negeri orang. Tak lari gunung dikejar!"

Tertawalah orang-orang tua di atas.

Beng Li dan kakaknya mengantar sampai di bawah gunung dan betapapun perpisahan sejenak itu rupanya memberatkan juga. Orang yang lagi dimabok cinta memangnya begitu, kalau bisa lengket terus. Namun ketika semuanya berakhir dan tiga bulan kemudian datanglah tamu-tamu agung itu, calon besan dari negeri jauh maka kebahagiaan tiga pasangan ini tak terkirakan lagi.

Sylvia dan suaminya telah menjadi orang-orang yang cukup umur. Mereka telah berusia empatpuluhan tahun seperti Fang Fang. Namun ketika mereka melihat betapa Fang Fang sudah jauh dibanding dulu, bijak dan sareh maka wanita yang pernah membuat Fang Fang tergila-gila ini disambut dengan tatapan wajar, tenang dan bersahabat.

"Hm, rambutmu sudah beruban, tapi wajahmu masih gagah dan ganteng. Aih, seperti inipun kau sanggup merobohkan wanita cantik, Fang Fang. Rasanya tak kupercaya ini!"

"Dan kaupun mulai tua, meskipun masih cantik. Mari

duduk dan inilah isteri-isteriku, Sylvia. Kau tentu masih mengenal mereka."

"Ya-ya, dan ini suamiku. Ah, kembali ke Tiong-goan rasanya seperti kembali ke kampung halaman nomor dua!" lalu ketika tawa dan benturan gelas mewarnai tempat itu maka di sudut gelap dua laki-laki enampuluhan tahun manggut-manggut dan akhirnya bangkit menuju belakang, terus memutar dan berhenti di sebuah makam dan di sini mereka menepuk-nepuk batu nisan. Itulah Bu-goanswe dan Kok-taijin yang menjadi wakil kaisar mengunjungi pernikahan tiga pasang pengantin. Dan ketika mereka menenggak arak terbatuk-batuk maka seorang di antaranya berkata bahwa sebaiknya pulang saja.

"Aku telah mendapatkan sesuatu yang mengesankan, bukan dari perkawinan ini melainkan dari kata-kata Dewa Mata Keranjang. Aih, caramu yang ugal-ugalan menghasilkan sesuatu yang ugal-ugalan pula, Dewa Mata Keranjang. Tapi kau benar, usia manusia tak ada artinya dibanding jagad dan seisinya ini. Dan aku tak mau menjadi.........."

"Ha-ha, tali jemuran itu!"

TAMAT

Kaki Lawu, 03-10-1991